00

Hai, kita bertemu lagi.

Apa kabar semuanya, ada yang masih inget sama penulis yang hobinya cuma sekedar nulis?

Kali ini aku bawakan cerita yang sudah tamat di draft wattpadku. Jumlah chapternya lebih dari 60++

Akan menjadi cerita paling panjang yang kubuat (sekaligus paling belibet)

Cerita ini dibuat karena obsesiku tentang kehidupan desa yang asri. Lebih tepatnya aku sudah bosan dengan narasi berlatarkan kota yang bahasanya gue-lo. Jadi yah... Aku buat ini.

Untuk para pembaca, aku punya peringatan penting sebelum kalian membaca cerita ini.

1. Jangan berharap apa-apa

Cerita ini ditulis dalam kurun waktu 3 bulan lebih lamanya. Tanpa sebuah persiapan, tanpa sebuah kerangka. Aku hanya membiarkan diri ini mengalir, membiarkan tulisanku membawa ceritanya kemana. Amburadul? Jelas, tanpa kerangka kuat, tanpa pondasi kokoh, sebuah bangunan pun jadi rawan roboh. Begitu pun ceritaku. Akan banyak sekali plot hole, ketidakjelasan, keanehan, dan kecacatan logika. Karena aku sendiri belum sempat untuk memikirkan matang ceritanya.

Jangan anggap serius cerita ini. Anggap sebagai hiburan semata. Tak perlu kalian terlalu mendalami, atau masuk ke ceritanya. Ini hanya romansa murahan yang ditulis oleh penulis ceker ayam.

2. Adegan eksplisit

Kalau kalian merupakan pembaca setia akun ini, mungkin sudah tahu seberapa brutal aku menulis adegan-adegan dewasa. Bukan cuma tentang hubungan seksual semata, tetapi seperti kelahiran, dll.

Kalau kalian merasa tidak sanggup, plis stop, jangan menyiksa diri kalian dengan memaksakan membaca cerita ini.

Spoiler: Ada adegan kelahiran nantinya

3. Tata bahasa

Aku masih belajar. Meski bukan penulis yang benar-benar niat menulis, aku tetap masih belajar. Aku belum paham tentang tanda baca sepenuhnya, atau kalimat-kalimat dalam konteks tertentu. Aku menulis, hanya menulis. Riset sesekali, tapi kebanyakan berdasarkan insting dan pengetahuan asal.

Tulisanku memang seburuk itu. Jadi kumohon berikan kritik membangun, bukan menjatuhkan. Kalau aku punya waktu aku akan mengedit, mempercantik tulisanku kedepannya.

Segitu aja peringatan yang aku kasih.

Ini bukan narasi penting, tapi kalian bisa baca dan lihat-lihat.

Dua orang dibawah merupakan patokan visual yang aku bayangkan. Ini bukan faceclaim resmi, bahkan aku berharapnya kalian punya bayangan visual tersendiri. Apalagi kalau semisal kalian bayangin yang lokal-lokal.

xigua

Buat karakter Nanda aku terinspirasi dari Huang Xing era ini. Hanya dengan foto, apa kalian terbayang karakternya gimana?

Pokoknya Nanda digambarkan sebagai lelaki muda bertubuh kurus, sudut mukanya tajem-tajem. Mata sayu, rambut hitam. Paling ciri khas dari karakter Nanda sendiri, inspirasinya dari Huang Xing, yaitu tahi lalat di bawah mata, dan di leher.

Kalau Setya, gimana? Siapa lagi kalau bukan istrinya Huang Xing, haha

Aku jadiin visual Qiu yang ini sebagai patokan karakter Setya. Karena benar-benar masuk sama karakternya (menurutku)

Secara jelas, Setya ini punya visual yang cukup ganteng, kulitnya putih, bibir bentuk hati. Selain itu dia ini tinggi besar, pokoknya tipikal badan-badan yang selalu keliatan bugar deh.

Tapi sekali lagi aku gak akan membatasi kreativitas kalian. Bebas kalian mau bayangin Setya atau Nanda seperti apa. Entah visual Idol, aktor, atau kalian bayangin sesuai apa yang aku deskripsiin. Pokoknya bebas sebebas-bebasnya.

Gak usah bertele-tele kali ya. Kalian tinggal scroll, dan baca bab pertama.

01. Permulaan

"Anjing!"

Satu kata umpatan keluar dari bibir montok Lengkara Setya. Pasalnya cowok berkulit putih itu merasa kesal setelah belut yang berhasil tangannya tangkap malah terlepas dan kembali masuk ke dalam lubang.

Abim cuma geleng kepala ngeliat kalakuan temannya. Terlalu biasa dengan tingkah ceroboh Setya. "Udah tau licin, geprek dulu kepalanya. Main pegang aja."

"Ya aku gak tau kalau bisa lepas. Padahal udah ditahan sama kuku." Ia menjulurkan tangannya. Kuku-kuku yang berisikan lumpur sehabis melakukan kegiatan *ngureuk*. "Tuh liat, kuku-ku panjang. Belutnya aja yang kelicinan."

"Malah nyalahin belut *ai* kamu."

Yoga menarik tali yang sudah dipelintir-pelintir. Hewan melata sebasar jempol kaki berhasil ia dapatkan. Tidak seceroboh Setya, Yoga langsung menggeprek kepala belut, hingga mahluk melata itu hanya mampu bergerak kecil.

"Anjing gede banget!" Seru Setya. Mendorong Abim agar dirinya lebih dekat dengan Yoga.

"Asu! Jangan dorong-dorong. Kalau aku nyebur ke sawah, nanti yang punya sawah marah!" Abim bersungut-sungut. Ia kembali berjongkok, mengawasi umpannya yang masih belum dilirik oleh belut.

Sudah biasa di Desa Kawitan para pemuda pergi menangkap belut malam-malam. Bukan karena suatu tradisi tertentu, hanya saja memang asyik

dilakukan. Biasanya setelah belut ditangkap, para pemuda Desa Kawitan akan mengolahnya dengan cara dibakar atau digoreng, lalu disantap dengan nasi *liwet* dan kondimen lainnya.

Kira-kira Setya sudah mendapat lima belut, Abim sudah dapat tujuh, dan Yoga sudah mendapat sekitar dua belas. Setya lirik-lirik sinis pada tali yang menggantungkan kepala belut milik Yoga.

"Padahal umpannya sama, kenapa kamu dapat lebih banyak sih, Yog?"

Cowok berkulit kecoklatan itu tersenyum. "Semuanya tergantung amal."

Pernyataan itu sukses mendapat kerlingan mata malas dari dua sahabatnya.

Sekitar beberapa menit setelah itu, hanya hening diantara tiga pemuda desa Kawitan. Selain karena rasa kantuk yang semakin besar, belut-belut juga mungkin sudah tidur hingga tidak mau menyambar umpan.

Rasa dingin pun semakin menusuk. Membuat Setya yang paling penakut diantara tiga cowok itu semakin merapatkan tubuhnya pada Yoga.

Abim lirik sahabatnya. Sudah hapal dengan gelagat Setya yang sedang ketakutan. "Kataku juga kalau takut jangan ikut. Malah ngeyel," ucapnya.

Tubuh Setya berubah tegap. "Siapa yang takut? Aku nggak takut tuh." Ia kembali melirik area sekitar yang sempurna gelap. Senter milik Abim pun cahayanya semakin redup. "Aku cuma kedinginan, bukan takut."

Krek!

Yoga tersentak ketika Setya memeluk tangannya. Tapi cowok itu hanya diam, tidak berkata apa-apa.

"Halah... Boong," ujar Abim. "Denger suara gitu aja kamu takut."

"Aku kaget ya anjing! Bukan takut!"

Jujur saja jantung Setya sudah berdetak tak karuan. Bohong jika ia tidak takut, sekarang aja rasanya bisa pingsan kapan saja. Tapi malu mengakui

kalau dirinya adalah penakut. Gengsi dong sama tubuh tinggi besar dan otot perutnya yang mulai terbentuk.

"Tapi itu setan bukan ya," gumam Setya.

"Paling juga *careuh,"* Jawab Yoga. Lantas cowok itu kembali berdiri setelah mendapatkan belut yang ke tiga belas.

"*Anying sia...."* Abim terperangah, ikut berdiri. "Aku aja baru dapat tujuh. Gak adil banget bangsat!"

Yoga tersenyum nyengir. "Makanya sambil berdoa. Jangan malah ngebanyakin bacot. Belut aja mikir-mikir makan umpan kalian kalau kaliannya berisik," ujar cowok itu. Ia mendongak menatap cahaya bulan, tangannya menggosok-gosok tubuh saat rasa dingin mulai menyerang.

Setya masih saja melingkarkan lengannya di lengan Yoga. Perasaan was-was dirasakan cowok itu saat angin berhembus kencang. "Balik yuk? Udah malem. Besok aku harus bangun pagi, bantu bapak di pemotongan ayam," katanya.

Padahal cuma alibi. Dia sudah tidak bisa toleransi dengan rasa takutnya pada setan. Terlebih Desa Kawitan adalah Desa yang masih sangat tradisional, ibu dan bapak sering kali membicarakan setan-setan atau penunggu di desa ini.

"Bener. Kayaknya kita udah lama disini."

Yoga melepaskan tangan Setya untuk membereskan pembekalannya. Membuat Setya yang kepalang takut itu langsung mendekat pada Abim.

"Jangan deket-deket!" ujar cowok bertahi lalat di hidung itu. "Geli aku kalau ditemplokin kamu," imbuhnya.

Dibuang dari sana-sini membuat Setya bergerak resah ditempat. Belut yang sempat didapatkan pun tidak ia pedulikan. Sekarang dia sangat menyesal karena ikut temannya untuk pergi *ngureuk.* Mana hanya dapat sedikit lagi.

"*Hayu* pulang! Ibuku nanti marah kalau aku pulang kemaleman!"

Selain barangnya sendiri, Yoga juga membereskan pembekalan Setya, seperti kue roma sisa yang tidak disentuh lagi oleh cowok ganteng itu.

"Yaudah *hayu*..."

Berbekal senter cadangan milik Yoga. Tiga cowok itu berjalan perlahan di tepi sawah. Beruntungnya Desa Kawitan belum memasuki musim hujan, membuat tepian sawah bisa diinjak tanpa perlu takut akan terpeleset.

Posisinya adalah Yoga di depan, Setya di tengah, dan Abim di belakang.

Cowok berusia 20 tahun itu masih saja dempet-dempetan ke arah Yoga. Matanya sesekali tertutup saat dirasa tidak sengaja melihat yang tidak-tidak.

"Yog. Besok kamu ikut acara kawin Paksa itu nggak?" tanya Abim tiba-tiba.

Sesaat Yoga menghentikan langkahnya, membuat Setya menubruk punggung lebar cowok manis itu.

Yoga menoleh ke belakang. "Ikutlah, kan wajib buat remaja yang belum nikah."

"Kalau bisa *mah*, aku nggak mau ikutan..." ucap Abim, suaranya begitu pelan. Karena hal ini sebenarnya agak sakral diucapkan.

Setya menoleh sebentar ke arah kawannya, sebelum kembali mempercepat langkah saat kaki Yoga bergerak lebih cepat. "Kenapa gak mau ikut?" tanya Setya.

Abim menghela napas panjang. "Aku pengangguran. Kalau aku kepilih, ku kasih apa istriku nanti."

Memang, diantara Yoga Setya dan Abim, hanya Abim lah yang pengangguran. Sementara Yoga bekerja di bengkel kepunyaan kakaknya, Setya bekerja di tempat pemotongan ayam milik bapaknya. Sedangkan Abim masih nganggur di rumah setelah satu tahun lulus dari SMA.

"Buat apa takut? Kan nanti *penganten* hasil kawin paksa hidupnya bakal di jamin sama perangkat desa," ucap Setya kalem. "Kalian tinggal ngewe

sehari tiga kali sampe punya anak, enak banget kan hidup begitu?"

"Ya emang sih... Ya tapi kan itu cuma kebutuhan primer doang kayak beras dan semacamnya," jelas Abim.

Yoga dibarisan paling depan mengangkat sebelah alis, kemudian mengangguk-angguk kecil. "Jadi maksudmu kamu khawatir sama gaya hidup?"

"Nah... Bener!" Seru Abim.

"*Anying!* Kaget aku!"

Setya misuh-misuh saat kakinya terpros pada lumpur sawah. Abim melihat temannya mendapat kemalangan malah tertawa.

"Lagian siapa suruh nutup mata. Aku tau kamu penakut, tapi nggak nyangka sepenakut ini."

Setya memutar mata malas. "Bukan takut, aku cuma bereksperimen aja ngikutin langkah Yoga! Lagian buat apa buka mata, gak keliatan apa-apa kok..." Suara Setya semakin kecil saat hembusan angin dingin membuat bulu kuduknya meremang.

Hal tersebut jelas dilihat oleh Abim.

"Hayoloh... *Jurig jarian* mulai pada keluar..."

"*Naon sih sia!*" Setya semakin kuat memeluk tangan Yoga. "Aku nggak takut sama setan, *jurig*, atau sebangsanya!"

"Halah!" Abim berdecak.

"Kalau menurutku ya, Bim. Kamu jangan khawatir sampe segitunya. Lagian ada banyak pemuda pemudi di desa kita. Kemungkinan kamu kepilih jadi mempelai kawin paksa nggak ada sepuluh persen pun. Jadi ya, tenang aja..."

Yoga meski usianya paling muda adalah orang yang paling dewasa. Selalu bisa menenangkan dua temannya ketika dalam kesusahan.

"Kalau kamu, Set. Kamu berharap kepilih apa nggak?"

Pertanyaan Yoga tidak langsung dijawab. Setya berpikir sejenak. "Kayaknya enak sih bisa nikah tanpa harus ngeluarin biaya. Terus buat pangan juga ada yang ngasih buat sehari-hari. Cuma ya aku bingung juga, takut ceweknya gak sesuai seleraku."

"Gamon nih ye ceritanya," sahut Abim.

Setya mendelik. "Siapa yang gamon. Gak sudi aku gamon sama cewek sasimo kayak Siti."

"Lah, yang bilang si Siti siapa?"

Ucapan Abim membuat bibir Setya terkatup rapat. Memang Setya ini pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan gadis di desa. Akan tetapi Yoga dan Abim tahu kalau mantan terkenang Setya itu si Siti. Hubungan keduanya berkahir karena ada masalah dengan gadis itu, yang ketika menjalin hubungan dengan Setya malah mendekati Nanda—sahabat paling dekat Setya.

Hal itu membuat Setya marah pada keduanya. Siti diputuskan, Nanda di jauhi. Kejadiannya sudah sangat lama, sekitar lima tahun lalu saat mereka semua masih kelas tiga SMP. Tapi buah dari kejadian itu hubungan Setya dan Nanda tidak pernah membaik sampai sekarang.

"Aku dengar-dengar Siti udah nikah sama laki kampung sebelah, udah punya anak malah," ucap Yoga tiba-tiba.

Sedang Setya dan Nanda berhubungan buruk sampai sekarang, Siti pun mendapatkan kepahitan. Di putuskan pacar yang baik—Setya, dan Nanda pun tidak berhasil didapatkan.

"Lah, malah aku denger katanya Siti udah cerai sama suaminya. Jamud dia," timpal Abim.

Alis Setya mengerut. "Jamud apaan?"

"Jamud, alias janda muda." Disusul oleh tawa melengking Abim dan cekikik kecil Yoga.

"Kalau mau kamu deketin aja si Siti, nanti kamu dapet bonus." Abim menambahkan.

"Maksudnya?" Setya tidak mengerti sungguh.

"Ya kan dia udah ada anak. Kalau kamu nikahin Siti, otomatis kamu harus nerima anaknya juga."

Mata Setya Mengerling malas. "Gak sudi aku. Najis."

"*Anying* nyampe segitunya." Abim geleng-geleng kepala. Setya cuek Bebek tidak peduli.

Lagipula siapa yang tidak sakit hati sih jika dipermainkan? Setya yang kala itu masih remaja ingusan sering menyisihkan uang jajan demi malmingan bersama Siti. Tahu-tahu malah dikhianati. Sampai sekarang Setya tidak tahu apa saja yang terjadi antara Siti dan Nanda di balik semak-semak saat di pasar malam.

"Ini kenapa kita malah bahas si Siti dah. Tadi kan kita lagi bahas kawin paksa."

"Kamu yang bawa-bawa Siti duluan!"

Abim langsung mundur mendapat teriakan kawannya itu.

"Ya pokoknya kamu gak bisa nolak buat ikut, Bim. Semuanya wajib datang."

Ucapan Yoga hanya berbuah helaan napas panjang oleh Abim.

Sekitar lima belas menit melewati bibir sawah, akhirnya ketiga cowok desa Kawitan itu sampai di jalan setapak, kemudian berhenti saat melihat belokan.

"Kamu perlu aku anter gak, Set?" tanya Yoga, yang sudah hapal dengan jiwa penakut Setya.

Tapi yang namanya Setya, yang punya gengsi setinggi langit langsung menggeleng. "Gak perlu. Kamu pikir aku anak perawan apa? Sampai harus dianter."

"Emang kamu udah nggak perawan?" tanya Abim disertai tawa menggelikan.

"Aku perjaka ya anjing! Gak ada perawan-perawan!"

Dengan langkah menyentak Setya berjalan menyusuri jalanan setapak berbatu. Baru saja beberapa meter dari tempat semula, cowok itu sudah menelan ludah beberapa kali saking takutnya.

Saat berbalik ia menemukan Yoga dan Abim yang masih setia menatap. Ia mengacuhkan mereka, lantas berjalan lebih cepat.

"Jum'at kliwon, Set. Banyak setan!" Teriak Abim.

Setya buru-buru mempercepat langkahnya. Sesekali cowok itu bernyanyi agar ia tidak merasa sendirian.

Di pos Ronda rt 3, suara melengking Setya tertangkap jelas oleh satu lelaki berwajah kalem. Gitar di tangan berhenti dipetik, tatapnya tertuju pada lelaki yang berjalan sendirian.

Sedang itu dibelakang pos Ronda, salah satu pemuda berwajah teler tersenyum sumringah. Gani, pemuda dengan sejuta skandal itu menepuk-nepuk pantat yang kotor di penuhi tanah. Tak perlu berlama-lama ia keluar dari balik pos ronda untuk melancarkan aksinya.

Gani menghadang Setya.

"*Anying..."* Gumam Setya ketika melihat Gani.

Bau aneh menguar dari tubuh lelaki itu. Jelas berasal dari minuman beralkohol atau komix yang dicampur-campurkan dengan segala jenis

bahan.

"Apa!" Setya menepis kasar tangan Gani yang coba menyentuhnya.

Cepat ia berlari. Tapi entah apa yang merasuki Gani, cowok itu tanpa segan menarik kerah leher baju Setya. Membuat cowok itu limbung dan hampir terjatuh.

"Set, ngewe yuk?" ajak Gani.

Diucapkan dengan rasa tidak bersalah. Membuat Setya, yang kepalang kesal langsung melempar belut hasil tangkapannya hingga mengenai wajah Gani.

"Najis homo!" Ujarnya. Kembali akan berlari, namun lagi-lagi tangan Gani lebih cepat menahan.

"Aku sange, Set. Ngewe yuk? Kayaknya enak banget pantat bohay kamu."

"Bangsat! Lepasin anjing!"

Setya mencakar tangan Gani. Satu tangan lainnya ia memukul-mukul kepala cowok sinting itu. Kaki berbalut sendal jepit pun tak absen menendang perut Gani. Tidak mempan, Setya menendang penis lelaki itu.

Tapi Gani yang kepalang nafsu masih saja bertahan.

"Lepasin," ucap suara yang begitu Setya kenal.

Itu Nanda. Musuh abadi Setya.

Karena perintahnya tidak diindahkan sama sekali, Nanda mencekik leher Gani dari belakang. Membuat cowok setengah teler itu meringis kesakitan. Akibatnya cengkeraman pada tangan Setya terlepas.

"Aduh Nan... Ampun!"

"Mau ngapain kamu hah! Berbuat asusila?"

Mata Nanda berkilat tajam, membuat Gani merasa merinding saat tidak sengaja bertatapan.

"Nggak, Nan. Bercanda doang aku. Jangan cekik! Aku gak bisa napas."

Melihat itu Setya merasa tidak peduli. Buru-buru saja ia berlari dari tempat kejadian. Melupakan belutnya, juga sendal bagian kiri yang terlepas.

Sialan! Selain karena malu dilecehkan oleh sesama lelaki, Setya juga benci karena faktanya Nanda lah yang menolong dirinya.

"Bangsat! Anjing!" teriaknya entah pada siapa.

Sementara Nanda yang melihat Setya menjauh langsung mendorong tubuh Gani kuat, membuat tubuh pemuda berusia 20 tahun itu tersungkur pada bebatuan.

"Sekali lagi kamu begitu, aku laporin kamu ke aparat hukum!" Ujar Nanda. Kembali ia membawa gitar kepunyaannya, lantas naik ke atas motor *Yamaha V-Ixion.*

Bukan sekali dua kali Gani bertindak seperti ini. Ketika usianya 17 tahun ia pernah terpergok hampir melecehkan perempuan di bawah umur. Sialannya cowok ini berasal dari keluarga terpandang di desa Kawitan, membuat kasusnya bisa diselesaikan dengan mudah oleh uang.

Gani sendiri adalah tipikal predator yang tidak memandang jenis kelamin. Jika pun itu lelaki, dan memenuhi standar kemesumannya, ia tidak akan segan mengajak mereka berhubungan badan. Tetapi Setya, yang berkali diajak berbuat mesum oleh cowok itu jelas menolak, karena dia masih suka perempuan.

Oleh sebab itu Setya selalu menjauhi sosok Gani. Melihatnya dari kejauhan saja Setya najis buat deket-deket. Sedang sial saja tadi dia tidak melihat keberadaan Gani di belakang pos ronda.

Saat motor Nanda melewati Gani, cowok berwajah dingin itu dengan sengaja menendang tubuh Gani hingga kembali tersungkur.

Gas ditarik kuat, dalam sekejap Setya tersusul oleh Nanda.

"Ngapain kamu?" tanya Setya saat Nanda menghentikan motornya.

"Naik," kata Nanda, dingin.

Setya kembali melangkahkan kakinya. "Najis," ucapnya begitu ringan.

"Ibumu dari tadi nyari-nyari kamu sampe kesetanan. Kalau kamu nggak pulang sekarang juga, dia bakalan ngamuk."

"Gak peduli."

Nanda hela napas panjang. Ia lirik punggung yang terus menjauh, hingga satu hal terpikir oleh otak pintarnya. Sudut bibir Nanda terangkat sedikit.

"Bapakmu udah pulang."

Otomatis langkah Setya terhenti saat kata 'bapak' keluar dari bibir Nanda.

"Bener?" Ia berbalik, menatap Nanda lamat-lamat.

Nanda hanya mengangguk mengiyakan.

Bukan lagi rahasia kalau Setya itu takut dengan Bapak. Pak Ruslan itu bapak yang baik sebenarnya, bertanggungjawab dan jelas begitu sayang pada anak-anaknya. Akan tetapi, saat pria berusia 40 tahun itu marah, jangankan Setya, ibu saja tidak akan berani melawannya. Dia akan berubah menjadi pria yang keras, penuh amarah dan tidak bisa dibantah.

Tadi, Setya pergi *ngureuk* mengendap-endap lewat jendela. Pun ia pikir dia akan aman karena bapak pergi ke warung Teh Sri bersama kawannya. Tidak disangka bapak akan pulang dengan cepat, biasanya akan tengah malam.

"Emang ini jam berapa?" tanya Setya tanpa melirik sedikitpun diri Nanda. Cowok berkulit putih itu tanpa sengaja menalan ludah akibat gugup.

"Gak tau. Mungkin jam satu..."

Rasa-rasanya Setya tidak *ngureuk* selama itu.

Nanda kembali menarik napas dalam-dalam saat **mantan** sahabatnya masih juga diam. Ia berdehem pelan. "Buruan naik, udah malem."

"Aku gak mau dibonceng kamu." Setya melirik Nanda dari ekor matanya. "Najis. Takut ketularan gatel."

"Masih inget kamu sama kejadian itu?"

"Masihlah. Sakitnya masih kerasa. Disakitin sama orang yang paling deket sama kita rasanya lebih sakit dibandingkan disakitin sama musuh." Tangan Setya mengepal. "Dan jangan jadi sok pahlawan kamu. Kamu suka kan kalau bapakku udah marahin aku?" tuduhnya.

Alis Nanda naik sebelah. "Lima tahun udah berlalu, dan kamu masih aja suka nuduh tanpa bukti."

Rahang Setya menegas. "Gak perlu bukti! Semuanya udah jelas!"

Cowok itu melangkahkan kaki dengan langkah yang menyentak. Sedang Nanda di belakangnya masih saja memerhatikan punggung yang semakin menjauh.

Namun, Nanda tidak akan tenang jika membiarkan Setya pulang sendirian. Tidak ada yang bisa menjamin Gani tidak mengikuti Setya di belakang sana. Bagaikan *dedemit*, Gani suka muncul dimana saja.

Memanfaatkan ketakutan Setya, Nanda melemparkan batu ke arah pohon Nangka. Suara *dug* cukup keras membuat langkah Setya terhenti.

Darahnya berdesir, detak jantung tak karuan. Berkali Setya menelan ludah karena rasa takut. Harap-harap cemas ia melantunkan doa dalam hatinya.

Srrttt!

Bunyi gemersik berasal dari semak belukar yang lagi-lagi berasal dari lemparan batu tangan Nanda. Cowok itu masih bertindak kalem saat Setya melirik ke arahnya.

"Jum'at kliwon lho, Ra."

"Gak peduli!" Seru Setya.

Ra atau Kara. Merupakan nama panggilan Nanda pada Setya, diambil dari kata Leng**kara**. Akan tetapi setelah perselisihan lima tahun lalu, keduanya hampir tidak pernah bertegur sapa, dan akhirnya nama panggilan itu seolah terlupakan.

Semakin jauh Setya melangkah, semakin redup pula cahaya yang berasal dari lampu sorot motor Nanda.

Merasa jengkel, Nanda langsung mematikan lampu dari motornya.

"Anjing!" Teriakan Setya menggema.

ooo

"Bukan karena takut lho ya. Tapi karena kamu maksa," ucap Setya.

Nanda hanya diam mendengar pernyataan itu. Padahal jelas-jelas kalau tadi Setya berteriak sambil kesetanan berlari kearahnya. Tanpa di suruh pun langsung naik ke atas motor, lantas memaksa Nanda untuk cepat-cepat melajukan kendaraan.

Memang jalan di perkampungan ini cukup gelap. Selain karena jarangnya penerangan, seminggu sebelum tradisi kawin paksa, para warga dilarang menghidupkan penerangan berjenis elektronik di luar. Paling-paling hanya obor saja, itupun biasanya hanya akan ada di pekarangan rumah.

Kalau tadi, Setya Abim dan Yoga, menyalakan senter pun harusnya memang dilarang. Tapi yang namanya anak muda, mana mau mengikuti aturan-aturan seperti itu.

"Jangan duduk diujung. Deketan." Diantara hening Nanda tiba-tiba bersuara.

Setya melirik jok motor untuk mengukur jarak antara tubuhnya dan Nanda. Ia memperkirakan sekitar sejengkal.

Tiba-tiba mata Setya menyipit. "Jangan bilang kalau kamu setipe sama Gani."

Yamaha V-Ixion warna merah mendadak berhenti, membuat tubuh Setya condong ke depan hingga menabrak punggung Nanda.

"*Anying!* Kenapa berhenti mendadak?"

Dari kaca spion Nanda melirik. Matanya berkilat cukup tajam. "Jangan samain aku sama anjing birahi kayak Gani," katanya.

Nada datar itu membuat Setya merasa gugup. Nampaknya ia salah bicara kali ini.

"Majuan dudukmu, bukan aku mau ngapa-ngapain, tapi motorku jadi berat kalau kamu duduk diujung." Nanda menjelaskan.

Kemudian ia menarik gas, motor kembali melaju dengan kecepatan sedang.

Mata Setya melirik ke arah gitar yang masih digenggam oleh satu tangan Nanda. Entah karena rasa bersalah, entah pula karena turut prihatin, Setya menepuk pundak Nanda seraya berkata. "Sini gitarnya, aku yang pegang."

Ketika tidak melihat karagu-raguan di wajah Setya, Nanda langsung memberikan gitarnya pada cowok itu. Di atas motor, hanya gitar berwarna coklat milik Nanda yang menjadi pembatas antara dirinya dan Setya.

Sekitar lima menit kemudian cahaya-cahaya obor terlihat begitu terang menyambut kedatangan Setya dan Nanda. Bukan benar-benar menyambut juga, hanya saja itu pertanda bahwa mereka sudah memasuki pemukiman di rt 2.

Setya langsung turun dari atas motor tanpa bilah kata apapun. Sedang Nanda yang rumahnya berhadapan langsung dengan Setya, langsung memasukkan motornya ke dalam garasi.

Setya pikir ketika ia membuka pintu, akan ada bapak yang menyambut. Tapi nyatanya hanya ada adiknya dan ibu yang sedang menonton TV.

Dua wanita beda generasi itu menoleh ke arah Setya. "Lho, ibu kira kamu ada di rumah," ucap Bu Rahma.

Nia mendelik pada sang kakak. "Aa kabur dari jendela tuh, Bu."

"Bapak mana?"

Setya tidak peduli pada dua sosok dihadapannya. Hanya bapak yang ia fokuskan.

Mendengar pertanyaan itu Bu Rahma dan Nia saling melirik. Nia angkat bicara. "Kan tadi bapak udah ngomong mau nongkrong di warung Teh Sri. Aa sendiri denger kan tadi?"

"Emang belum pulang?"

Nia dan Bu Rahma menggeleng. Kemudian Setya melirik ke arah jam dinding. Jarum jam menghadap angka 10.

Wajah Setya memerah, tangannya terkepal. Amarah memuncak, cowok itu keluar dari rumah.

"Nanda bangsat! Penipu kamu!"

Sedang Nanda hanya tersenyum kecil mendengar teriakan itu. Ia segera menutup pintu garasi.

ooo

02. Tatali Jodo

Konon katanya Desa Kawitan itu dijaga oleh sosok kecil bernama Anom Bahari. Entah *dedemit*, penunggu, setan atau apa. Tetapi pastinya Anom Bahari ini menjaga Desa agar tetap aman tentram dan subur.

Tapi tak serta merta Anom Bahari mau menjaga desa. Dia meminta satu hal pada warga Desa Kawitan, yakni sosok orangtua. Nantinya Anom Bahari sendiri lah yang akan memilih orangtuanya bagaimana. Orangtua Anom Bahari dipilih lewat tradisi bernama *Tatali Jodo.* Tapi pemuda pemudi Desa Kawitan lebih sering menyebutnya Kawin Paksa.

Lantas bagaimana tradisi *Tatali Jodo* itu?

Tradisi di mulai saat wadah Anom Bahari menginjak usia remaja, sekitar umur 12 tahun. Di lingkaran api, wadah Anom Bahari akan menari diiringi oleh *kidung* yang dinyanyikan para tetua Desa. Pertama dia akan memilih pengantin, lantas diajak menari di lingkaran api.

Konon katanya, api itu tidak akan terasa panas sama sekali bagi pengantin pilihan Anom Bahari. Bisa tidak bisa, pengantin pilihan itu harus ikut tarian, atau sekedar bergerak saja menyenangkan Anom Bahari.

Setelah tradisi *Tatali Jodo* ini selesai, pengantin pilihan akan dinikahkan langsung hari itu juga.

Kemudian Anom Bahari akan kembali hadir sebagai anak pengantin pilihan. Bukan dalam artian Anom Bahari benar-benar memiliki tubuh manusia. Tetapi jiwa Anom Bahari akan menyatu dengan anak kecil itu.

Setelah si anak berumur 12 tahun, Anom Bahari akan meminta wadah yang baru. Tradisi *Tatali Jodo* ini akan kembali dilakukan.

Tepat pada hari ini, hari sabtu. Tradisi *Tatali Jodo* ini kembali akan dilakukan oleh Desa Kawitan. Setiap pemuda pemudi Desa berkisar umur 18 tahun keatas yang lajang wajib mengikuti tradisi ini. Termasuk Lengkara Setya, yang kini sudah siap dengan segala printilan khas tradisi *Tatali Jodo.*

Dari yang terbawah, ia mengenakan kain jarik untuk menutupi pinggang sampai kaki. Lantas bagian atas, ia bertelanjang dada tanpa sehelai kain pun. Sementara bagian pipi kanan kiri telah diolesi oleh cat putih membentuk gambar abstrak. Ini opsional dilakukan, hanya sebagai pemanis saja.

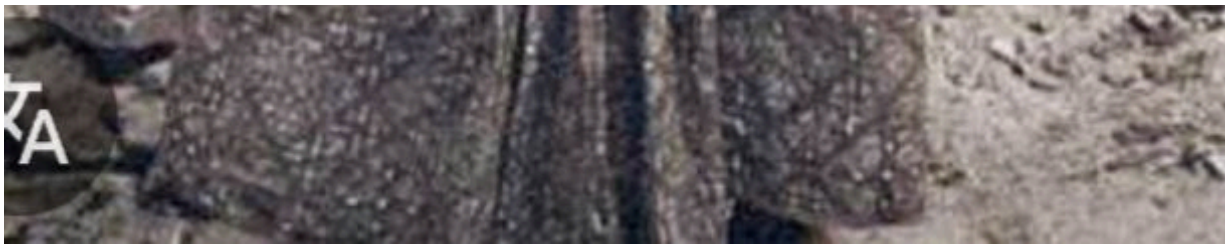

—contoh—

°°°

"Bu, udah bener ini dandananku?" tanya Setya.

Bu Rahma kembali menarik ikat pinggang yang melilit pinggang Setya. Membuat cowok itu tersentak karena terlalu kuat.

"Jangan kenceng. Sakit tau..."

Bibir pemuda itu langsung manyun.

"A, nunduk deh. Aku benerin hiasan di muka Aa."

Mengikuti apa kata adiknya, Setya menunduk hingga wajahnya berhadapan dengan Nia. Sedang Nia tanpa banyak bicara langsung mengoleskan kembali cat berwarna putih. Ia bertepuk tangan saat merasa hasil karyanya begitu memuaskan.

"Ini catnya bisa langsung di hapus kan?"

Tangan Setya langsung ditangkis Nia saat akan menyentuh pipi.

"Jangan disentuh *atuh*... Masih basah, nanti malah beleber kemana-mana." Mata gadis itu mengerling. "Bukan cat tembok kok, jangan nampilin muka khawatir gitu. Aku tersinggung!"

Setya cuma mesem-mesem setelah membuat amarah adiknya terpancing.

Suasana lebih tenang setelahnya. Setya beberapa kali membetulkan letak kain jarik yang melilit, berkaca pula untuk memastikan tato buatan adiknya ini masih terlukis di pipi. Namun, tiba-tiba saja sebuah suara memecah keheningan.

"Setya!"

Suara laki-laki, tidak melengking. Jelas bukan Abim.

Mengambil beberapa lembar uang di atas meja, lantas Setya langsung melangkah keluar. "Bu, aku pergi duluan sama Yoga!"

Nia yang mendengar itu cepat keluar dari bilik kamar. "Kok sama A Yoga. Terus aku pergi ke sana sama siapa? Ibu kan sama bapak naik motor."

"Lah. Bukan urusan Aa. Bonceng tiga aja."

"Ih gak mau!"

Setya tidak peduli teriakan adiknya.

Pintu terbuka. Di pekarangan rumah, Setya disambut oleh Yoga yang sedang asyik bermain Hp sambil nangkring di atas motor *honda cgl 125 tool* bewarna putih.

Melihat Setya yang sudah siap, buru-buru saja cowok itu duduk dengan lebih benar. Ponselnya ia sisipkan pada kolor di dalam kain jarik. Dandanan cowok itu bisa dibilang lebih kalem dari Setya, pipinya cuma dihias satu garis tipis di sebelah kiri.

"Abim sama Mprit?" tanya Setya saat ia sudah duduk di atas jok. Karena pakai kain jarik, cowok itu sedikit kesusahan. Berkali ia membetulkan letak pantatnya agar lebih nyaman.

"Gak tau. Mungkin iya. Tau sendiri Jatnika nggak ada motor, ya harus dijemput," jawab pemuda berkulit kecoklatan.

Tampilan Setya dan Yoga terbilang cukup menarik sekarang. Terlebih dua cowok itu memiliki tubuh yang tegap. Dikarenakan ini tradisi, mereka

dilarang pakai apapun, dada bidang terumbar bisa dilihat siapa saja. Rasa dingin sedikit merasuk, namun dengan banyaknya obor-obor yang menyala, rasa dingin tersebut sedikit terhalau.

"Udah?"

"Udah kok. Majuin aja."

Menggenjot motor kebanggan hasil jerih payah sendiri, Yoga tengok kanan-kiri buat memastikan tidak menabrak seseorang. Dipastikan lahan kosong tak ada satupun yang melintas, ia berbelok ke arah yang dituju.

Jalan setapak dari bebatuan membuat tubuh dua cowok itu sedikit terhentak naik turun.

Omong-omong Setya sendiri bisa mengendarai motor walaupun cuma motor *matic.* Hanya saja cowok itu agak malas hari ini untuk mengendarainya. Dikarenakan ia gampang kedinginan, memilih untuk dibonceng adalah pilihan terbaik. Sekarang pun dia sangat bersyukur karena tubuh besar Yoga sedikit menghalau angin dari arah depan.

Sesampainya di *lapang katel,* Setya dan Yoga langsung disambut oleh hiruk-pikuk manusia. Meski tradisi ini amat kuno, warga Desa Kawitan nampak masih sangat menjunjung tradisi ini. Sebagian diantaranya hanya ikut melestarikan, sebagain lain pula takut mendapat kesialan.

Tenda-tenda penjual sudah memenuhi pinggir lapangan, muda-mudi peserta *Tatali Jodo* mondar-mandir. Entah yang baru datang, entah pula yang sedang cari makanan. Acara utamanya akan dimulai dalam kurun waktu setengah jam.

Jatnika Paramita, atau biasa dipanggil Mprit langsung menoleh saat deru suara motor Yoga terdengar. Dengan langkah terburu cewek itu mendekat, tangannya leluasa menarik tangan Abim, membuat cowok itu limbung dan hampir terjatuh.

"Jangan tarik-tarik *atuh,* Prit!"

Abim membuang plastik cilok yang sudah habis, kemudian mengikuti langkah Jatnika. Sama seperti Setya dan Yoga, tubuhnya bertelanjang dada dengan kain jarik melingkar dari pinggang ke bawah. Dahi, pipi dan leher cowok itu dihiasi cat putih yang digambar oleh bapak.

"Woy!" Teriak cewek itu. Spontan Yoga dan Setya menoleh.

Terkenal tomboy dan urak-urakkan. Tampilan Jatnika malam ini sukses bikin melongo Lengkara Setya. Bagaimana tidak, pakai kemben warna hijau, plus kain jarik yang melilit tubuhnya. Meski dada Jatnika tidak besar-besar amat, karena kemben, dada cewek itu terasa lebih bervolume. Ada tiga titik putih di masing-masing tulang pipi gadis itu.

"Anjir Mprit..." Setya terpesona.

Rambut disanggul, cewek itu menirukan gerak kibas rambut. "Cantik kan aku?" Ia bertanya. Langsung dihadiahi suara muntah dari belakang.

Abim sudah muak sekali dengan tingkah sok cantik Jatnika. Padahal langkah kaki gadis itu tidak ada anggun-anggunnya sama sekali.

"Iri bilang bos. Tubuhmu kurus kering, makanya nggak ada yang lirik." Jatnika tatap sinis Abim.

"Yang lirik kamu juga nggak ada! Cuma *Mang* Rusdi, itupun bujang lapuk yang usianya 40 tahun!"

"Heh! Enak aja... Tadi Ari *kiw-kiwin* aku ya, Bim. Jangan nutup mata gitu dong!"

"Kenapa kalian malah berantem..." Tegur Yoga pelan.

Setya merentangkan tangannya yang sedikit pegal. Kemudian matanya lirik-lirik ke arah gadis yang berlalu lalang. Dilihat-lihat semuanya cantik sekali. Kalau kepilih, rasanya tidak akan ada penyesalan. Tapi tidak, Setya bergurau, dia tidak mau dipilih kok. Serem!

Cowok itu spontan tersenyum saat ada yang memandanginya.

"Jangan genit, Set. Nanti *kabogoh* kamu cemburu."

"Lah, aku *mah* jomblo." Setya kembali tersenyum saat Wulan—kembang desa Kawitan, tersenyum kearahnya.

"Itu si Siti. Gak dianggap?" Kata Abim, disusul oleh suara cekikik Mprit. Memang dua manusia ini kalau sedang membully orang tiba-tiba saja jadi akur.

Setya bergidik ngeri. "Jangan bawa-bawa mantan, aku nggak suka. Lagian si Siti kan udah kawin, mana bisa dia ikut acara beginian." Mata Setya memutar malas.

"Tapi ada lho aku liat dia tadi. Sambil nyuapin anaknya cilok." Mprit menunjuk salah satu tenda dengan kursi panjang di depannya. "Tadi dia

duduk disana. Tapi sekarang udah ngilang."

Menggedik bahu tidak peduli, Setya memimpin perjalanan masuk ke lapangan lebih dalam. Di sana, Orang-orang bersuka cita. Remaja yang memang sudah kebelet nikah dan tidak punya pacar jelas menjadikan tradisi ini sebagai jalan pintas. Sedangkan bagi mereka yang sudah memadu kasih dengan orang lain, cuma bisa hela napas dan berdoa supaya Anom Bahari tidak memilih mereka.

Setya sendiri walau mulutnya bilang nggak apa-apa kepilih, dalam hati yang paling dalam ada rasa was-was yang tidak karuan. Selain karena merasa masih kecil, ia juga tidak ingin terlalu berdekatan dengan hal-hal berbau mistis. Katanya, nanti jiwa Anom Bahari akan melebur bersama putra atau putri yang dikandung penganten pilihan. Bukankah sama saja seperti merawat anak setan?

Tiba-tiba bulu kuduk Setya berdiri.

"Set, musuhmu."

Abim menyenggol Setya saat melihat Nanda melintas.

"Apa sih. Gak ada urusannya aku sama dia."

Ucapan Setya yang terkesan lantang membuat Nanda menoleh. Sesaat pandangan keduanya bertemu, Setya lah yang memutus terlebih dahulu. "Bukan musuh, bukan apapun, aku nggak anggap dia apa-apa," imbuh Setya.

Nanda masih setia memandangi Setya. Dari atas ke bawah, ia menilai tubuh sahabat lamanya ini. Setelah lima tahun bertengkar, jujur saja Nanda lupa bagaimana bentuk tubuh Setya, padahal dulu dirinya hapal sekali. Maklum, keduanya sering mandi di sungai atau curug waktu itu.

"Ngapain kamu melototin si Setya segitunya?" tanya Dika, atau lebih lengkapnya Mahardika. Kemudian ia ikuti arah pandang Nanda yang terus saja naik turun ke arah tubuh Setya. Ia mendengkus, lalu tersenyum mengejek. "Kalau aja si Setya cewek, pasti banyak yang naksir. Putih..

Mulus... Pulen..." Tiba-tiba Dika merasa ngiler. "Cewek di Desa Kawitan kebanting jauh sama dia."

"Ngawur." Sinis Nanda menatap Dika. "Sejenis kamu sama si Gani?"

Senyum Dika langsung luntur saat disamakan dengan predator gila lobang alias Gani.

"Bercanda doang aku. Kenapa kamu kayak marah begitu?"

Selanjutnya Nanda mengacuhkan Dika.

°°°

Wadah Anom Bahari berwujud gadis berusia 12 tahun berambut ikal sebahu. Wajahnya di tutupi oleh kain, tubuhnya berbalut kemben warna coklat dan jarik bermotif mega mendung. Meski mata tertutup, lenggak lenggok tangannya begitu terarah. Pinggul terhentak sesekali, kaki seperti tidak bertulang meliuk sana-sini.

Kira-kira... Lebih dari 100 putra-putri penduduk Desa Kawitan duduk melingkar. Laki-laki bertelanjang dada dipaksa duduk tegak membusungkan dada. Wajah fokus, tidak boleh banyak gerak. Dada mereka berkilauan akibat keringat yang mengucur deras buah rasa panas lingkaran api di hadapan mereka.

Sedangkan itu para gadis, duduk *ipeut* sambil menunduk. Tangan saling mengait antara jemari, memancarkan kehalusan dan kelembutan. Mungkin yang sedikit berantakan hanya Jatnika, yang wajahnya muram durja setelah berdebat dengan sang ibunda karena meminta duduk khas laki-laki. Tapi buat kali ini, gadis itu kalah dalam perdebatan.

Posisi duduk di mana pun bebas, tidak terikat sesuatu, laki dan perempuan boleh berdekatan. Bersama Abim dan Yoga, Setya diapit keduanya. Tidak jauh dari cowok itu, Nanda duduk di samping Dika. Tato cat putih di dagu membuatnya lebih menarik, pun di dua belah sisi ada garis lurus yang menghiasi tulang pipinya.

Setya menyesal tidak rekues pada Nia agar wajahnya dibuat lebih garang.

"13 tahun lalu, acaranya emang begini kah?" tanya Abim. Bisik-bisik supaya tidak terdengar oleh bapak-ibu apalagi tetua Desa.

"Aku inget dikit. Waktu dulu mamangku juga ikutan tradisi ini, tapi untungnya nggak kepilih," ucap Setya. "Kalau kamu Yog, inget nggak kejadian 13 tahun lalu?"

Mengangguk kecil, Yoga memutar kembali ingatan saat ia berusia 7 tahun. Suasananya ramai, banyak pedagang. Tetapi otaknya paling mengingat saat seorang gadis ditarik paksa masuk dalam lingkaran api. Entah sudah punya pacar atau tidak, gadis itu menangis sambil menari, seolah tidak ingin mendapat berkah seperti ini.

Di sisi lain pula, pihak lelaki ditarik ke lingkaran api langsung sumringah saat tahu bahwa ia dijodohkan paksa dengan gadis paling cantik di desa. Hanya itu yang Yoga ingat.

"*Kang* Danu sama *Teh* Ayu," ujar cowok itu. "*Teh* Ayu sempet nolak buat dinikahin sama *Kang* Danu, tapi tetua pada maksa dan berakhir nikah juga. Yoga menunjuk Anom Bahari yang sedang menari. "Tuh anak mereka, namanya Intan."

"Kok bisa langgeng ya mereka..."

Setya cuma tidak mengerti. Memang pernikahan paksa bisa dinikmati apa?

"Aku denger-denger seluruh penganten pilihan nggak ada yang berakhir cerai atau gimana-gimana. Hubungan mereka semuanya langgeng." Abim menimpali.

Yoga mengangguk kecil. "Ada yang bilang kalau Anom Bahari itu cuma perantara, emang dasarnya aja penganten pilihan itu jodoh dari sananya."

"Wah... Bisa gitu ya?" Setya tersenyum miring. "Bener-bener langgeng? Gak ada yang cerai atau konflik lain?"

Yoga mengusap lutut yang berbalut kain jarik. Panas yang menjalar dari api didepannya membuat ia haus, beberapa kali jakun cowok itu naik turun karena merasa tenggorokan terlalu gersang. "Kalau yang namanya konflik, ya pasti ada. Namanya juga menyatukan dua orang yang berbeda. Apalagi kalau semisal dua-duanya gak terlalu kenal, pasti butuh banyak waktu buat deket."

Setya cuma mengangguk-angguk kecil, antara percaya dan tidak percaya ucapan Yoga. Menurutnya jodoh itu ada di tangan masing-masing. Pasti hubungan panganten pilihan itu semuanya langgeng karena cuma kebetulan aja.

Acara ini sangatlah panjang. Tidak pasti akan berakhir kapan. Katanya Anom Bahari sedang memilah 'orangtua' yang cocok buatnya. Bisa dipastikan orang-orang tersebut akan menyiram cinta banyak-banyak pada dirinya nanti.

Kali ini entah mengapa Setya begitu gugup, ia merasa diperhatikan dari segala penjuru tempat. Dan Anom Bahari, meski matanya tertutup kain seolah terus menatapnya lekat.

"Bim, aku takut Bim." Kali ini cowok itu jujur akan rasa takutnya.

"Takut apa sih, Set? Gak liat apa banyak orang-orang? Penonton aja saking banyaknya sampe nggak ada celah."

"*Hushhh*... Jangan pada ngomong," tegur Bu Sarti—ibu Abim di belakang.

Spontan dua cowok itu melanjutkan dengan bisik-bisik super kecil. "Dari tadi bulu kuduk ku berdiri... Angin dingin terus nerpa leherku," keluh Setya.

"Cuma angin malam paling, bukan apa-apa. Kalaupun ada setan ya wajar aja, ini acara sakral. Nggak perlu takut, banyak orang-orang kok..."

Setya menelan ludah kasar. Matanya lirik-lirik ke sembarang tempat. Sekelibat bayangan muncul di belakang punggung Nanda. Setya langsung menutup mata rapat-rapat.

"Koplok... Aku nggak mau ikut-ikutan acara begini lagi." Setya membatin. *"Ibu... Saking takutnya aku mau ngompol."*

Tepukan tangan Yoga pada lututnya membuat Setya sedikit terperanjat. "Jangan takut... Anom Bahari nggak akan nyelakain siapa-siapa kok," ucapnya pelan.

Setya kembali memfokuskan pandangan ke depan.

Tatali Jodo bangun ati, ngahijikeun dua ati...

Lantunan lagu dinyanyikan oleh Nyi Sundari, wanita tua berumur hampir 100 tahun. Nyanyiannya diiringi oleh suara *degung.* Setiap *gong* di pukul tiga kali, Anom Bahari bergerak begitu lincah.

Lingkaran api sebatas betis dipastikan layaknya membakar tubuh gadis 12 tahun itu. Namun anehnya, berkali kain jarik menjuntai menyapu api, api tersebut tidak membakar sama sekali.

Bunyi *crek crek crek* mengiringi hentak kaki Intan—wadah Anom Bahari. Dua pergelangan kaki gadis itu diisi oleh gelang kaki berlonceng.

Gong! Gong! Gong!

Suara *Gong* lebih nyaring. Tubuh muda-mudi desa Kawitan langsung tersentak saat Anom Bahari keluar dari lingkaran api.

Meski mata tertutup, Anom Bahari seolah bisa melihat semua wajah peserta *Tatali Jodo.* Seakan kain itu bukanlah penghalang sama sekali.

Wulan—si primadona Desa Kawitan berteriak saat Anom Bahari menciumi bau tubuhnya. Teriakan nyaring itu membuat banyak muda-mudi menahan napas. Upacara sakral ini terasa semakin mistis setiap detik berlalu.

Tidak dipilih, Anom Bahari berlalu begitu saja meninggalkan Wulan. Gadis itu hela napas lega.

Di barisan para lelaki *badung*, Gani senyum sumringah saat Anom Bahari mendekatinya. Ia pikir dirinya akan dipilih. Tangan Anom Bahari

menyentuh Gani, berupa tepukan-tepukan kecil di pipi cowok itu. Namun entah mengapa lama kelamaan tepukan pada pipi Gani berubah menjadi tamparan keras.

Plak! Plak! Plak!

"Jangan kabur, *Jang!"* teriak Pak Wasta—salah satu tetua Desa saat melihat Gani mau melarikan diri.

Gani nampak sudah pucat pasi, bertanya-tanya dosa apa yang telah ia lakukan hingga Anom Bahari menamparnya berkali-kali.

Setelah puas menampar Gani, Anom Bahari kembali lenggak lenggok menari. Yudha—cowok paling kalem sejagat Desa Kawitan langsung pingsan saat Anom Bahari mendekatinya. Melihat itu Anom Bahari nampak acuh, kembali mencari 'ibu bapak' yang asli.

Atau mungkin sebenarnya sudah tahu? Tidak ada yang tahu isi pikiran mahluk itu.

"Sudah larut, kok Anom Bahari belum juga milih *panganten pilihan* ya Pak?" tanya Maya—Ibu Nanda.

Pak Bambang cuma geleng kepala. Tatapnya terarah begitu tajam, dua tangan saling menyilang di dada. "Nggak tau, Bu. Mungkin nggak ada kandidat yang Anom Bahari inginkan."

"Ah masa sih? Apa seenggak kompeten itu muda-mudi zaman sekarang? Sampai Anom Bahari aja nggak mau jadi anak mereka?"

"Nggak ada yang tahu... Kita liat aja. Dulu Anom Bahari pas milih Ayu itu sekitar tengah malam," jelas Pak Bambang.

Waktu terus berlanjut, suasana semakin mistis setiap detik. Nyanyian Nyi Sundari semakin lirih, suara *Degung* semakin menyatu dengan suara semilir angin dan gerak pepohonan.

Crek! Crek! Crek!

Crek! Crek! Crek!

Warga yang kurang percaya mistis semakin tertarik, yang terlalu percaya pada hal-hal gaib semakin merinding.

Setya beberapa kali menahan napas saat Anom Bahari menari melintasi dirinya. Keringat sebesar biji jagung mengalir deras di kening cowok itu. Perasaan ingin *ngompol* semakin kuat, buah dari penglihatan aneh-aneh yang terus tak sengaja ia lihat.

Di atas pohon kelapa, Setya seperti melihat mahluk berbulu dengan ekor panjang. Di dekat pohon nangka, ada yang putih-putih sembari mengayunkan kaki. Di paling dekat pula, di kerumunan orang-orang Setya bisa melihat sesuatu yang aneh. Seolah, setiap manusia disana bukanlah manusia.

Tangan Anom Bahari mengibas-ngibas ke arah warga yang sempat Setya lihat seperti setan. Tak berselang lama Setya kembali melihat mereka dalam wujud normal.

Perasaan campur aduk antara pusing, mules, takut dan ingin kencing, membuat cowok itu bergerak resah.

"Aku mau muntah, Yog."

Yoga memejam mata. Ia merasakan banyak tekanan disekitarnya.

Aduh indung.... Indung kuring...

Pasih abi kanyaah pasti...

Kemudian... *Srtttt!*

Anom Bahari tepat berada di depan wajah Setya. Cowok itu tidak bernapas, apalagi bergerak. Wajahnya luar biasa kaku, tidak berdarah.

Sorak soray semakin keras saat tangannya ditarik paksa oleh Anom Bahari. Setya melongo, hampir tidak terkoneksi dengan dunia sekitar. Tapi satu

yang pasti, saat melewati api bukan panas yang Setya rasakan, justru sejuk menenangkan.

Seolah terhipnotis, mata pemuda itu berubah menjadi sayu. Kedua tangan digenggam Anom Bahari, dituntun bergerak dengan perlahan.

"*Alahh siah...* Bu Rahma sebentar lagi bakal punya mantu," ujar *Mang* Roni.

Mendengar itu Bu Rahma cuma senyum kecil, sementara rahang Pak Ruslan luar biasa kencang. Dia hapal sekali dengan anak sulungnya ini, biarpun usianya sudah 20 tahun, Setya masihlah sangat manja. Bagaimana mungkin bisa menjadi pemimpin dalam keluarga.

"Tapi aku ngerasa aneh lho, Pak."

Pak Ruslan menoleh. "Aneh gimana, Bu?"

"Ya aneh aja. Kenapa Setya dipilih pas Nyi Sundari nyanyi lagu *Kanyaah Indung?* Selalunya gadis lho yang dipilih pas nyanyi itu."

Rak Ruslan kembali menatap ke depan. Di lingkaran api, anaknya bergerak kaku sembari dituntun Anom Bahari. "Mungkin cuma kebetulan," ucapnya.

Bisik-bisik mulai terdengar saat Setya lah yang dipilih oleh Anom Bahari. Wulan, yang semula tidak ingin dipilih pun kembali berharap bahwa Anom Bahari akan memilihnya.

"Ayo dateng, dateng kesini." Gadis itu berbisik.

Nanda di sisi Wulan cuma melirik sekilas. Ia menelan ludah beberapa kali saat perasaannya tidak nyaman. Setya, sahabat lamanya, menjadi pengantin pilihan... Tapi ada hal lain yang mengganggu Nanda. Mata cowok itu berkilat saat menatap ke arah beberapa tempat.

"Dik, kamu liat gak di atas pohon kelapa ada apa?"

"Yang mana?" tanya Dika. Pasalnya di lapang *Katel* ada lebih dari sepuluh pohon kelapa yang mengitari lapangan.

"Deket pohon rambutan. Yang paling tinggi," jelas Nanda.

Mengikuti arah petunjuk temannya, mata Dika bergulir ke arah pohon yang di maksud. Matanya menyipit-nyipit kecil mencari sesuatu.

"Aku nggak liat apa-apa."

"Kalau di pohon nangka?" Nanda kembali bertanya. Kembali dibalas oleh gelengan.

"Nggak ada apa-apa juga. Kamu liat apa emangnya?"

Terdengar suara tarikan napas yang begitu panjang. "Mungkin cuma salah liat. Rasanya aku kayak liat *lutung* sama kunti," jelas cowok itu.

Seketika bulu-bulu halus di tubuh Dika meremang. "Yang bener *ai* kamu..."

"Salah liat doang kayaknya," jawab Nanda cuek.

Bapak... Nuntun sim kuring...

Kalayan tulus, kesabaran jadi panutan...

"Nyi, gimana ini *teh*?" tanya Pak Wasta.

Wanita itu tidak menjawab. Kembali melantunkan nyanyian.

Wushhh!

Tiba-tiba angin berhembus kencang. Kulit leher Nanda sempurna meremang. Penglihatan cowok itu kian bermasalah. Di depan mata, seluruh manusia tiba-tiba berubah menjadi mahluk aneh, pucat pasi atau berlumur darah, yang paling mencengangkan ada yang berkepala kambing.

Nanda menelan ludah.

Gong! Gong! Gong!

Crek! Crek! Crek!

Suara lonceng di gelang kaki Anom Bahari membawa kembali Setya pada kenyataan. Tubuhnya berhenti sesaat, namun langsung mendapat teguran orang-orang.

Saat itu juga Anom Bahari melepaskan tautan tangannya pada tangan Setya. Ia keluar dari lingkaran api untuk memilih sosok yang akan menjadi pendamping Setya nantinya.

Bapak... Bapak...

Nyi Sundari berada dipenghujung nyanyian.

Setya bergerak kecil tak tahu arah, persis seperti orang kebingungan.

"Sebentar lagi..." Cowok itu membatin.

Demi meredakan rasa takut dan khawatir ia menutup mata.

Tak berselang lama setelah itu suara sorak begitu keras terdengar. Namun hanya sesaat, digantikan dengan bisik-bisik aneh di pendengaran Setya.

"Kenapa? Ada apa?" Tanya cowok itu dalam hatinya.

Saat ia membuka mata, Setya langsung disambut oleh tubuh tinggi tegap bertelanjang dada. Semakin pandangannya naik, semakin berdetak kencang pula jantungnya.

Itu...

Nanda?

°°°

Tulisan semakin sering dibaca, semakin tidak memiliki rasa. Semakin aneh dan gak jelas, setelah puluhan chapter aku lalui. Hahah...

03. Keputusan?

Jantung Wulan berdegup kencang saat Anom Bahari mendekat kearahnya. Meski takut, dalam hati ia harap-harap cemas supaya dipilih. Sudah bertahun-tahun Wulan naksir sama Setya. Tapi entah karena terlalu polos atau apa, cowok itu tidak pernah peka.

"Pilih aku, pilih aku," rapal gadis itu dalam hati.

Crek! Crek! Crek!

Anom Bahari kembali hentak keras telapak kaki. Saat wajah dua gadis itu saling berhadapan, tangan Anom Bahari terangkat, Wulan sudah berpikir Anom Bahari akan memilihnya.

Tapi... Ternyata tidak.

Anom Bahari hanya menyingkap sehelai rambut yang menjuntai di kening gadis itu.

Dalam kekecewaan, Wulan menunduk. Pasrah sudah dirinya karena tidak dipilih. Hingga tiba-tiba sorak soray manusia begitu melengking terdengar, Ia mendongak, ujung ekor matanya menangkap tangan seseorang terangkat.

Itu... Nanda...?

Tiba-tiba pula sorak soray itu menghilang. Digantikan oleh keheningan canggung yang membuat helaan napas saja bisa di dengar.

Wajah semua orang berkerut, bisik-bisik aneh mulai membicarakan apa yang tengah terjadi.

Nanda, yang pada awalnya tidak terkoneksi dipaksa berdiri oleh Anom Bahari. Sejalan dengan itu tubuhnya seperti bergerak otomatis untuk mengikuti. Ketika lingkaran api ia langkahi, tatapnya langsung bersinggungan dengan wajah Setya.

Cukup beberapa saat sampai mantan sahabatnya itu mendongak.

Dua-duanya jelas terkejut.

Bunyi *Degung* tiba-tiba berhenti.

"Lanjutkan! Lanjutkan! Pukul *degung* yang keras!" Suara melengking Pak Wasta memecah keheningan.

Nyi Sundari sudah berhenti bernyanyi, kali ini tarian hanya diiringi oleh suara *degung* yang dipukul keras. Tidak seperti tadi ketika orang-orang menatap dengan terpana, kali ini hanya kebingungan yang tersisa. Pak Bambang di tempatnya sudah melongo tidak percaya. Bu Rahma sudah pingsan di tempat.

"Pak, apa-apan ini maksudnya?"

Dari kejauhan Pak Wasta mendengar teriakan, berasal dari Pak Bambang yang melangkah lebar kearahnya diikuti oleh Bu Maya yang wajahnya luar biasa syok.

Di lapangan, Setya dan Nanda sama-sama diam, masing-masing tangan pemuda itu diayun oleh Anom Bahari. Entah apa yang membuat Anom Bahari tidak marah saat tariannya tidak diikuti. Akan tetapi, sikap mahluk yang tiba-tiba kekanakan itu pastilah pertanda baik.

"Tenang Pak, tenang dulu. Nanti saya jelaskan," kata Pak Wasta. Tangannya bergerak membenarkan *iket barangbang semplak* yang mulai melorot.

"Gimana saya bisa tenang? Sakral lho ini!"

Wajah Pak Bambang merah luar biasa, urat-urat di sekitar leher membentang. Istrinya—Bu Maya mengelus lengan Pak Bambang.

"Udah, Pak. Tenang dulu..." ucap Bu Maya pelan.

"Pak Wasta! Ada kesalahan apa ini?"

Dari arah berlawanan muncul Pak Ruslan. Matanya sempurna melotot, lebih-lebih terlihat mengamuk dari wajah Pak Bambang.

"Gimana bisa *panganten* pilihan dua-duanya laki! Anom Bahari nya nggak masuk itu ke tubuh si Intan. Harus diulang!" imbuh Pak Ruslan.

Sedang itu di salah satu tenda penjual mie ayam, beberapa wanita mengoleskan minyak kayu putih di sekitar dada dan leher Bu Rahma.

"Saya tau. Nanti saya jelaskan. Mohon tolong tenang dulu. Saya juga kaget sama apa yang terjadi," ucap Pak Wasta. Kepanikan tercetak jelas di wajah keriput laki-laki berusia 60 tahun itu.

"Gimana bisa!" sentak Pak Ruslan. Membuat Nyi Sundari yang duduk di samping Pak Wasta menoleh kearahnya.

"Anom Bahari nggak mungkin salah pilih," ucap wanita itu seperti menegaskan.

"Saya gak bisa nerima lho ini? Saya nggak akan bisa nerima!" Bapak Setya yang terkenal keras masih berada pada pendirian.

Pak Bambang, di seberangnya mangut-mangut. "Saya juga nggak. Mana mungkin anak saya dinikahkan sama anak Pak Ruslan."

Pak Wasta cuma bisa hela napas panjang. *Iket barangbang semplak* miliknya sempurna melorot, ia tarik secara perlahan hingga menampilkan kepala botak di tengah. "Begini saja... Setelah acara utamanya selesai, sebelum pernikahan, kita diskusikan kembali. Tapi, bukan maksud saya mau maksa, pernikahannya bakalan tetap dilaksanakan, cuma..."

"Cuma apa?" tanya Bu Maya.

"Nanti Abah Waruga akan menjelaskan sejarah *panganten* pilihan Anom Bahari."

Meski awalnya menolak, dua belah pihak berhasil ditenangkan oleh beberapa warga dan tetua. Pak Ruslan menyilangkan tangan sembari menatap anaknya di lingkaran api. Bu Maya dan Pak Bambang masih nampak syok, sedang di tenda mie ayam, Bu Rahma belum juga tersadar.

ooo

Kalau boleh dijabarkan, perasaan Setya saat ini sangat mirip seperti saat ia dipaksa berdiri di atas panggung, menari lenggak-lenggok di tonton banyak orang dan disoraki karena ia lupa gerakan saat pentas seni di sekolah. Masa itu dia masih kelas 3 SD, traumanya masih tersisa sampai sekarang.

Kali kedua ia merasa nyawanya sudah berada di ujung jurang, yaitu saat mendapat laporan kalau pacarnya dan sahabatnya ketahuan mojok di kebun *kapol* di belakang lapangan *katel* saat festival.

Kemudian kali ketiga Setya merasakan nyawanya ada di ujung tanduk, adalah saat ia berada di lingkaran api Anom Bahari. Yakni hari ini.

Menjadi pengantin pilihan saja Setya tidak mau, apalagi pasangannya adalah seseorang yang ia anggap sebagai musuh. Ketakutan akan sesuatu yang mistis membuat cowok itu sempurna syok di tempat. Terlebih Anom Bahari berada di pangkuan Nanda, otomatis ada di hadapannya. Mata Setya melirik jemarinya yang bergetar, sedari tadi digenggam Anom Bahari.

"Gimana maksudnya ini teh? Laki sama laki mau dikawinin?"

"Kawin belum, nikah dulu atuh."

"Ini salah apa gimana? Masa Anom Bahari milih dua-duanya laki. Brojolnya dari mana dia nanti?"

"Selain dipaksa nikah, ini mah dipaksa ngehomo."

Sayup-sayup Setya dengar bisik orang-orang. Matanya bergulir menanjak dari jemarinya menuju wajah Nanda. Ekspresi kaget juga tercetak jelas di wajah pemuda itu, hanya saja masih terlihat bisa mengendalikan.

Sekitar pukul 11 malam itu. Api yang melingkari tiga sosok akhirnya mulai mereda, kemudian menghilang. Intan—wadah Anom Bahari seperti kelelahan dalam pangkuan Nanda. Gadis berusia 12 tahun itu terlelap bersandar di dada 'Bapak' pilihannya.

Seingat Setya dulu, setelah pengantin pilihan lelah menari, lingkaran api sudah padam, warga setempat akan memboyong tubuh keduanya dan diangkat tinggi-tinggi. Seperti merayakan keberhasilan. Tapi buat kali ini, warga masih diam di tempat, sunyi senyap, seperti tidak menganggap kalau ini merupakan sebuah berkah.

Teh Ayu dan Kang Danu cepat-cepat mendekat ke arah Intan. Mengambil tubuh yang terkulai lemas dari atas pangkuan paha Nanda.

"Maaf Jang Nanda, Jang Setya," ucap Kang Danu.

"Ini aku mimpi mungkin ya?" tanya Setya.

Teh Ayu menoleh, keningnya berkerut. "Bangun dulu ya? Kita ngobrol dulu sama Abah Waruga." Teh Ayu menoleh ke arah Nanda. "Kamu juga, Nan. Bangun dulu. Jangan bengong."

Cowok itu langsung menepuk-nepuk kain jarik yang kotor karena duduk di tanah. Saat melihat Setya masih juga belum bergeming, Nanda berinisiatif menjulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Bukan diterima, tangan Nanda malah ditepis.

"Jangan sok baik kamu," ucap Setya sinis. Ia juga berdiri sambil menepuk-nepuk kain jarik yang kotor.

Pak Bambang, saat melihat Nanda mendekat, langsung menghampiri putranya. Bu Maya, memeluk tubuh anaknya berkali-kali, sambil meracaukan kalimat-kalimat penenang buat Nanda.

Sedang Setya. Entah karena masih syok, atau karena cowok itu menganggap kejadian ini mimpi. Saat berhadapan dengan Pak Ruslan, pipi cowok itu harus ditepuk beberapa kali.

"Sadar kamu Nis, sadar," ujar pak Ruslan, kemudian memeluk Setya erat. 'Nis', diambil dari kata 'Manis'. Panggilan masa kecil Setya dari Pak Ruslan.

"Aku mimpi ya, pak?" Lagi cowok itu bertanya.

Pak Ruslan menggeleng.

"Masa bukan mimpi? Masa aku suruh kawin sama si Nanda. Nggak mau aku pak!" Kemudian mata pemuda itu membulat, alisnya menukik. "Aku laki lho pak! Cowok! Pemuda! Masa aku disuruh kawin sama Nanda!"

Meluap-luap amarah cowok itu pada akhirnya.

"Tenang dulu Jang Setya. Kita bicarain ini baik-baik," potong Pak Wasta.

"Ini ada kesalahan kan, Pak?" tanya Nanda.

Pak Wasta menggeleng. "Mari kita bicara dulu di pondok. Abah Waruga sudah nunggu. Nyi Sundari sama Nyi Sanghiyang juga ada di sana."

Pondok yang di maksud masih berada di sekitar *lapang katel.* Berbentuk sebuah bangunan mungil dari kayu, dengan dinding anyamanan yang di cat berwarna coklat.

ooo

Sedikit dijabarkan, suasana di pondok itu cukup tegang. Tetua desa, orangtua Nanda beserta orangtua Setya, juga Setya dan Nanda sendiri ada di sana. Beberapa perangkat desa seperti Pak rt turut dipanggil buat memastikan suasana kondusif. Beberapa warga sendiri melingkari pondok buat mengetahui apa putus yang akan diambil. Sisanya masih ada yang menunggu di lapangan *katel.* Kebanyakan dari mereka menggosipkan dan menerka-nerka apa yang akan terjadi.

"Jadi ini gimana, Bah Waruga?" tanya bu Rahma. Wanita itu sudah tersadar dari pingsan sehabis syok melihat Nanda disandingkan dengan anaknya.

"Kalau bisa jangan dinikahkan, saya kasian sama mereka," timpal ibu Maya.

Abah Waruga mengelus-ngelus lututnya. Mata yang sipit karena terlalu tua nampak seperti orang tidur. Wajahnya dipenuhi keriput dengan urat-urat yang menonjol. "Tradisi tetap tradisi, apapun hasilnya harus diterima."

Pak Bambang menarik napas dalam-dalam mendengar ucapan Abah Waruga. "Saya ngerti, cuma gimana bisa? *Tatali Jodo* sendiri dilakukan agar mengikat pasangan yang nantinya harus punya anak. Laki sama laki mana bisa punya anak."

"Tusbol aja tusbol," kata suara menimpali, entah siapa. Yang pasti suara pemuda, yang kini langsung kabur kesemak-semak.

Tangan Setya mengepal, ia tahu siapa itu.

"Gani anjing," umpatnya pelan. Di samping Setya, Nanda cuma menoleh.

"Gak sopan banget, siapa itu?" Bu Sarti mendelik sebal mendengar ucapan tidak senonoh yang terdengar.

Pak Wasta nampak hela napas. "Jadi gimana ini, Bah? Baiknya emang dinikahkan saja kan?"

Abah Waruga mengangguk. "Memang tidak ada pilihan. Mereka harus dinikahkan. Anom Bahari memilih mereka bukan tanpa alasan. Dia tau mana yang paling baik."

"Dii tii mini ying piling biik," Setya meledek dalam hati.

Abah Waruga menoleh kearahnya, tubuh Setya langsung tegak.

"Ya tapi gimana ini nasib anak saya?"

Pak Ruslan mengusap-usap lengen istrinya, takut-takut kalau wanita itu pingsan lagi karena syok.

"Nyi? Menurut Nyi juga begitu?" tanya Bu Maya.

Nyi Sanghiyang cuma tersenyum, sedang Nyi Sundari hanya menampilkan wajah datar. Bukan karena marah, tapi karena setingan wajahnya seperti itu.

"Sudah dijelaskan oleh Abah Waruga, kenapa masih harus tanya saya?" kata Nyi Sundari.

"Ya tapi kan..." Pak Bambang menjeda ucapan. "Begini lho maksud saya, mereka berdua laki-laki. Kalau seandainya dinikahkan, nanti jadi pernikahan sejenis. Kalau sudah begitu para warga gimana nantinya? Gimana kalau anak saya diejek?"

"Yang berani nolak pilihan Anom Bahari bakal celaka," jawab Abah Waruga. "Siapapun yang tidak setuju dengan pilihan Anom Bahari akan dapat kemalangan. Kemalangan yang besar."

Angin berhembus, seketika tubuh orang-orang di sana menegang.

"Lagipula, kenapa harus khawatir?" Nyi Sundari menuang air teh pada beberapa cangkir. "Yang sudah menjadi takdir ya Terima saja. Berkah jangan ditolak," kata wanita itu.

Telaten tangannya memberikan cangkir-cangkir tersebut. Setya mendapat bagian, langsung meneguknya sekali tegak. Membuat cowok itu terbatuk.

"Jangan pegang-pegang!" serunya pada Nanda yang seperti akan membantu menepuk punggungnya.

Melihat itu Nyi Sanghiyang tersenyum pada dua pemuda di depannya. Nanda terdiam, Setya merasa merinding melihat senyuman wanita itu. Maklum, Setya berpikiran kalau orang-orang pintar seperti Nyi Sanghiyang ini sebelas dua belas dengan mahluk gaib.

"Benar kata Nyi Sundari. Ini berkah, kenapa kalian malah menolak?" tanya Abah Waruga.

"Saya bukannya mau nolak. Tapi menurut saya kurang masuk akal saja kalau menikahkan sesama lelaki. Kalau dua-duanya sama-sama laki, sama-sama dominan, hubungan macam apa yang bakal dijalani nantinya?" Pak Ruslan menoleh pada Pak Bambang. "Bukan begitu, Pak Bambang?"

Mengangguk, pak Bambang menambahkan. "Laki-laki nggak bisa hamil. Anom Bahari nggak akan bisa lahir."

Abah Waruga malah tertawa. "Siapa yang bilang nggak bisa?"

Kedua kalinya, Setya tersedak. Ia menepuk telinga beberapa kali. "Gimana-gimana?" Ia meringsut agar lebih dekat dengan Abah Waruga. "Maksudnya laki hamil? Dimana? Di lambung?"

Ibu Rahma langsung membekap mulut anaknya. "Maaf, bah. Maklum anak muda, suka nggak mikir sebelum bertindak." Satu cubitan mendarat di pinggang Setya, membuat cowok itu *kelojotan* menahan sakit.

"Sakit *atuh* Bu..." Setya manyun.

"Makanya diem! Jangan ikut campur."

Padahal ini menyangkut masa depan Setya sendiri, kenapa tidak boleh ikut campur, pikir pemuda itu. Hanya saja dia tidak mungkin memperkeruh keadaan dengan cara berdebat dengan ibunya. Setya cuma bisa misuh-misuh dalam hati.

"Nan, kenapa diem aja?" Ibu Maya menyenggol pundak sang anak. Nanda cuma menggeleng kecil.

"Nyi, mau kamu yang nyeritain kisahnya?"

Sontak pertanyaan Abah Waruga pada Nyi Sundari menimbulkan tanya.

"Maaf, kisah apa ya, Bah?" tanya pak Bambang.

"Kisah lama, puluhan tahun yang lalu. Banyak yang gak percaya sama kisah ini, tapi saya dan Nyi sangat tahu karena memang menyaksikannya sendiri."

Karta dan Raharja adalah nama yang akan selalu diingat para Sepuh di desa Kawitan. Nama itu terkenal lantaran keduanya lelaki yang dipilih Anom Bahari sebagai pengantin pilihan.

Karta yang pada saat itu hanya petani, dipaksa menikah dengan Raharja yang merupakan lelaki penjual ikan. Jelas pada masa itu ada banyak pertentangan karena hubungan sejenis tidaklah lazim.

Para tetua jelas kebingungan untuk mengambil langkah berikutnya. Menjadikan pernikahan keduanya tidak langsung dilaksanakan pada saat itu. Akan tetapi, sebab dari tradisi yang tidak dijalankan dengan baik, alam seolah mengamuk. Pada masa itu petani yang sedang musim panen selalu tertimpa masalah. Entah padi kena wabah, tikus yang merajalela. Buah dan sayuran yang sengaja ditanam carut-marut oleh banyak hama.

Gangguan magis pula dirasakan oleh penduduk desa Kawitan. Makhluk-makhluk astral selayaknya manusia yang berlalu lalang. Berjilid-jilid musyawarah dilakukan untuk mengatasi hal ini.

Nyi Sundari, Nyi Sanghiyang dan Abah Waruga masih mengingat kengerian yang terjadi. Membuat ketiganya selalu menegaskan bahwa tradisi ini tidak boleh dianggap gampang.

Putus diambil sekitar satu bulan setelah tradisi Tatali Jodo dilakukan. Warga menyaksikan dengan jelas pernikahan sejenis pertama di Desa Kawitan. Ajaibnya segala bentuk kekacauan di Desa Kawitan hilang begitu saja. Semua kembali menjadi normal.

Namun, kebahagiaan itu hanya terjadi sesaat. Ketika Anom Bahari kembali marah lantaran dirinya tidak memiliki wadah yang baru. Terkhusus Karta dan Raharja, keduanya mendapat banyak gangguan, sedang para warga mengalami gangguan kecil namun masih sangat tidak mengenakkan.

Kembali musyawarah dilakukan. Nyi Nareswari—Ibu Nyi Sanghiyang dan Nyi Sundari, mendapat perintah untuk menyelesaikan masalah ini. Pada masa itu, Nyi Nareswari memang dikenal sebagai ahli pembuat ramuan.

Hal tersebut jelas tidak mudah dilakukan. Butuh waktu seminggu penuh bagi Nyi Nareswari untuk meminta bantuan pada penjaga gunung Kidul.

Apa yang terjadi di gunung kidul, sampai sekarang tidak ada yang tahu. Akan tetapi Nyi Nareswari berhasil membuat ramuan yang bisa membuat

lelaki hamil. Kemampuan itu diturunkan pada Nyi Sanghiyang, anak bungsunya yang dikenal sangat jarang atau hampir tidak pernah berbicara.

Yang meminum ramuan itu adalah Raharja, karena dinilai memiliki bentuk fisik yang lebih memumpuni. Tak berselang lama setelah itu Raharja mengandung seorang anak perempuan bernama Dewi Mustik, wadah Anom Bahari yang terlahir dari rahim laki-laki.

Meski terdengar seperti sebuah dongeng buatan, warga Desa Kawitan merasakan banyak kepahitan yang terkandung dalam ucapan Nyi Sundari. Suasana yang pada saat itu malam hari dengan semilir angin dingin, menciptakan suasana mistis yang agak mencekam.

Meski berpuluh-puluh tahun kemudian banyak yang tidak percaya pada kisah ini, pernyataan Nyi Sundari di dukung penuh oleh para Sepuh yang masih mengingat kejadian tempo lalu. Pak Wasta sendiri mengetahui kisah itu dari cerita turun-temurun keluarga.

"Jadi itu cerita bener? Bukan rekayasa?" tanya pak Ruslan. Dulu Emaknya sering menceritakan kisah ini, tapi Ruslan tidak pernah percaya.

Abah Waruga senyum tipis. Punggung bongkok nya semakin melengkung saat ia menunduk mengambil secangkir air. "Saya pastikan Anom Bahari akan kembali marah jika kejadian dulu terulang kembali," ucapnya.

Bu Maya ikut menelan ludah saat melihat Abah Waruga minum air dengan kesusahan. "Kalau menolak, bencana sepeeti dulu akan terulang?"

Pak Wasta angkat bicara. "Pasti akan terulang," katanya. Bulu kuduk Pak Wasta meremang jika kembali mendengar cerita tersebut.

Karena Setya dan Nanda berada di belakang Bapaknya masing-masing, jelas suara lemah Nyi Sundari hampir tidak terdengar jelas.

"Tadi siapa namanya, Dewi Persik?" tanya pemuda itu, yang sukses mendapat cubitan kedua dari Bu Rahma.

Setya menutup rapat mulutnya.

"Dewi Mustik," koreksi Nanda. Setya mengacuhkan lelaki disampingnya.

"Jadi gimana ini? Dilakuin sekarang pernikahannya?" Pak Bono—bapak Abim, mengangkat suara. Pertanyaan nya itu sukses mendapatkan bisik-bisik warga.

"Kalau emang bisa mengakibatkan malapetaka, lakuin aja sekarang," timpal warga yang lain.

"Bener. Saya nggak mau digangguin dedemit. Ngeri." Laki-laki berkumis memeluk tubuhnya sendiri.

"Lho lho, nggak bisa gitu dong!" Setya bersuara.

Pikirnya bertanya mengapa semua orang malah setuju?

"Pak! Aku nggak mau kawin sama dia!" Setya mengguncang pundak bapak.

"Nikah dulu Jang Setya," ralat Bu Sarti.

"Ahh gak peduli? Nikah kawin atau apalah itu, aku nggak mau! Terlebih sama Nanda!" ujar cowok itu. "Ini cuma akal-akalan kalian doang kan!" tuduh Setya pada tiga tetua utama Desa Kawitan.

"Bengal budak teh," Ujar Nyi Sundari, sembari menyesap teh buatan adiknya.

"Memangnya kamu sanggup nanggung banyak kemalangan?" tanya Pak Wasta.

Setya bungkam. Kembali ia mengguncang pundak Bapak. "Pak, belain aku dong pak..."

"Bu Maya? Bu Maya percaya sama cerita kayak gini?"

Bu Maya diam mendengar ucapan Setya.

"Nan, kamu juga ngomong dong! Masa cuma aku yang berjuang?"

Nanda tarik napas dalam. "Bah, memangnya nggak ada cara lain?"

Abah Waruga menggeleng.

Semakin Setya menolak, semakin pula warga mendesaknya untuk menerima. Pak Bambang dan Pak Ruslan pun tidak berkutik untuk setiap perdebatan. Sedang Bu Rahma hanya bisa bersandar lemah, Bu Maya mengutarakan beberapa argumen yang berakhir diacuhkan.

"Pak Ruslan, bagaimana? Mau dinikahkan saja?" tanya Pak Bambang yang sudah sangat lelah dengan desakan warga.

"Pak, tolak pak!" seru Setya.

"Ya kalau emang nggak ada cara lain. Lakuin aja..."

"Mati aku," ucap Setya dalam hati mendengar putus Bapak.

ooo

Pertama aku nulis cerita ini, aku kayak wah... Ide yang bagus, cemerlang. Tapi sebagus apapun ide, kalau nggak dieksekusi baik, ya pasti tetep nggak istimewa. Itulah yang kurasa sekarang. Berchapter-chapter, bahkan menuju ratus chapter, ada banyak sekali ketidakpuasan yang aku rasain. Meski begitu aku tetep upload, soalnya sayang kalau cuma mangkrak di draft hehe...

Aneh? Iya. Aku tau kok 😭

Btw guys... Maybe latar di cerita ini akan condong pada sebuah suku tertentu, maybe beberapa orang udah sadar suku apa dari bahasanya.

Mari kita sedikit belajar beberapa kosa kata. Yang aku miringin, itu adalah kata-kata bahasa Sunda.

Kata **Teh.** Merupakan satu kata berjuta arti. Bisa bermakna *teh,* kata imbuhan. Atau Teh, yang merujuk pada panggilan Teteh. Ada pula teh,

untuk teh anget, air teh, dll. Pembedanya dari penulisan miring dan huruf kapital ya guys.

Kalau kata **Atuh?** Itu apa... Yang penasaran. 'Atuh' itu bisa berarti 'kumohon' atau 'tolong' tapi kadang pula tidak memiliki arti sama sekali. Jadi ya tergantung konteks.

Udah deh segitu dulu, biar gak pusing.

Bye bye guyssss

04. Kawin Paksa

Gelap pada malam itu diterangi oleh cahaya obor. Aroma bunga melati, bunga kenanga, bercampur padu dengan aroma dupa. Bait-bait bahasa *lemes* diucapkan oleh Nyi Sundari. Suasana begitu syahdu saat alat musik tradisional melantun dengan kalem.

Tubuh bungkuknya berjalan mengitari sepasang pengantin. Percikan-percikan air terarah pada dua tubuh bertelanjang dada. Cukup banyak sampai mengucur deras dari leher sampai pusar.

Meski wajah ditutup oleh anyaman bunga melati, semua orang bisa menilai bahwa pengantin tersebut sangat tegang. Terbukti dengan urat leher yang menonjol, serta kerasnya kepalan tangan yang terlihat begitu kuat.

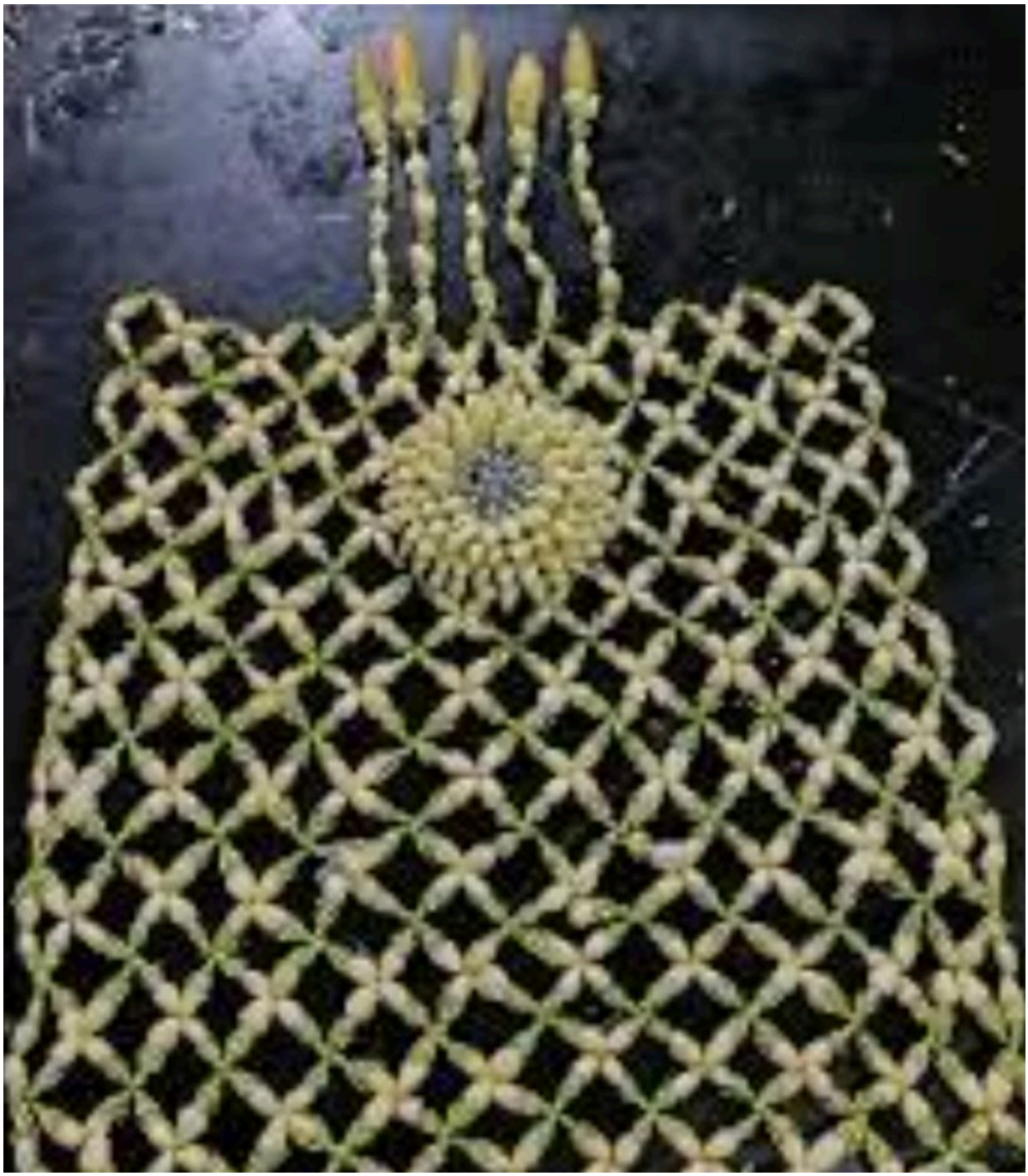

"Angkat dua telapak tangan," ucap Nyi Sundari.

Tanpa ada tolakan Nanda mengangkat dua telapak tangan yang menyatu. Selepas itu, basah yang pemuda itu rasa. Matanya samar-samar melihat warna putih keruh air yang Nyi Sundari tuangkan.

Satu sosok lain disisi Nanda tidak mendengar. Nyi Sundari menarik tangan itu agar mau terangkat. Cipratan air membuat Setya menoleh ke arah samping.

"Minum."

Perintah Nyi Sundari berbuah anggukan dari sosok Nanda. Tidak berpikir lama bagi pemuda itu untuk segera menelan air tersebut. Setya, disamping Nanda hanya melihat dengan seksama, banyak keraguan dalam diri pemuda itu saat bau aneh tercium. Asalnya berasal dari air yang dituangkan Nyi Sundari. Seketika rasa mual naik ke permukaan.

Lama upacara adat, asam lambungnya langsung naik.

"Minum," ulang Nyi Sundari. Hanya pada Setya.

Cowok itu tergugup. Bisik-bisik warga terus menekannya agar segera minum air. Sesaat matanya tertutup, napas tidak dikeluarkan, dalam sekali teguk, air dengan rasa aneh itu menyentuh indra perasa.

"Hoek!"

Nyi Sundari mengangkat rahang Setya supaya air suci tersebut tidak dimuntahkan.

Pak Ruslan menatap nelangsa si sulung. Wajahnya campuran antara sedih, haru, juga bingung, sedang disampingnya Bu Rahma hanya mampu terisak. Tidak jauh di sana, di pinggir bagian kanan. Pak Bambang hanya mampu menatap nanar, dan tubuh Bu Maya luar biasa kaku. Dua belah pihak keluarga pengantin jelas tidak mengharapkan hal seperti ini. Namun hukum adat lebih menakutkan dibanding apapun sekarang, menerima hanya satu-satunya pilihan.

Selanjutnya pengantin yang belum sah di persilahkan berdiri dengan posisi tubuh saling berhadapan. Nyi Sundari merapalkan beberapa doa. Saat itu mantan Anom Bahari-Intan, datang membawa sebuah nampan berisikan kalung yang terbuat dari bunga melati.

Proses terakhir dari pernikahan berlangsung menegangkan. Nyi Sundari merapalkan doa dengan bahasa santun, kemudian bibirnya komat-kamit entah bicara apa. Saat ini mata wanita tua itu tertutup rapat, tubuh Nanda tersentak saat Nyi Sundari meminta dirinya yang mengalungkan kalung terlebih dahulu.

Penuh keraguan tangan berurat pemuda itu bergetar. Saat berhadapan dengan Setya, bibirnya tertutup rapat. Helaan napas panjang terhelas dengan berat. Dituntun Nyi Sundari, kalung tersebut kini bertengger apik di leher pemuda berkulit susu.

Tak sadar Nanda menelan ludah, membuat jakunnya naik turun beberapa kali.

Beralih pada Setya, Nyi Sundari kembali merapalkan beberapa doa. Butuh beberapa waktu sampai Setya mengikuti perintah Nyi Sundari untuk mengalungkan melati tersebut ke calon pasangannya.

Di awang-awang tangan Setya berhenti, ia genggam kuat melati tersebut karena amarah yang menumpuk. Nyi Sundari menuntun tangan Setya, namun tolakan pemuda itu membuat kendala berupa adegan tarik-menarik dengan tangan Nyi Sundari. Hingga akhirnya pemuda itu mengalah, tangannya melemah, kalung bertengger apik di leher mantan sahabatnya.

Seketika angin sejuk menerpa wajah. Hela napas lega terdengar dari para tetua. Para warga yang menyaksikan itu hanya jadi saksi bisu. Beberapa diantara menggunjingkan, sedang yang lain mengalirkan doa restu.

Degung mengalun diikuti lantunan *kidung.* Suasana yang semula dingin berubah menjadi lebih hangat. Saat rangkaian pernikahan adat selesai, kini tibalah saat yang paling menyentuh, sungkem atau bisa disebut juga mapag restu.

Pengantin lelaki itu melangkah pelan menuju ibu dan bapak. Keduanya berlutut dengan kepala menunduk. Tidak butuh banyak waktu sampai kening keduanya menyentuh lutut orangtua. Tangan bapak menepuk pundak penuh kasih, sementara tangan ibu mengusap kepala dengan begitu lembut.

Nanda sempurna diam dalam prosesnya. Hanya merasakan irisan sakit di dada saat isak tangis ibu mulai terdengar. Bapak juga tidak banyak bicara, namun satu kalimatnya membuat pemuda itu tertegun. "Gak papa, nggak perlu khawatir. Gimanapun nanti jadinya, ibu sama bapak bakalan tetap dukung kamu."

Rasanya seperti... Menelan ludah bagai menelan batu.

Saat itu Pak Ruslan memeluk erat Setya. Begitu kuat sampai membuat pemuda itu sesak. Setetes air mata Setya lolos di pundak bapak, bukan karena haru, tetapi akibat dari perasaan aneh yang menumpuk. "Pak, Bu, aku takut," ucapnya lirih.

Tangis Bu Rahma makin kencang, pelukan bapak semakin erat. Tangan pak Ruslan sesekali mengusap pundak yang basah oleh keringat, mencoba menenangkan sebisanya.

"Jangan takut, Nis. Ada bapak sama ibu," kata pak Ruslan, kentara begitu khawatir.

Entahlah bagaimana jadinya. Tetapi saat ini, secara adat, sepasang pemuda sudah sah menjadi pasangan suami... Istri?

°°°

Upacara adat selesai, pertunjukan kesenian tradisional berlangsung dengan cukup meriah. Warga bersenang hati menyaksikan penampilan-penampilan yang dipentaskan. Diantaranya ada *Ubrug*, *sinden*, serta pentas tari Jaipong.

Para pemuda-pemudi berlalu lalang. Entah mencari makanan, atau sekedar bersosialisasi dengan kawan-kawan.

Kejadian beberapa saat lalu masih menjadi buah bibir paling utama. Banyak yang mempertanyakan tentang bagaimana pengantin pilihan itu nantinya. Tapi nyatanya meski musyawarah di pondok turut menjadi buah bibir, masih banyak warga yang mempertanyakan keaslian cerita tersebut.

"Aku masih nggak ngerti sama apa yang terjadi," ucap Abim tiba-tiba.

Kunyahan jagung bakar berhenti, rasa gurih berubah menjadi pahit. Jatnika menyimpan jagung bakarnya yang sudah habis setengah. "Emang nggak masuk di akal. Masa Setya kawin sama Nanda sih... Aneh banget."

Yoga hela napas panjang. Wajah cowok manis itu bisa dibilang cukup suram. Penampilan yang kusut itu jelas disadari oleh Abim dan Jatnika.

"Kamu juga kenapa sih, Yog? Lemes amat. Udah ngantuk?" tanya Abim.

Yoga menggeleng. Ia rebahkan tubuhnya di atas rerumputan. "Lagi males. Jangan ajak aku ngomong."

Abim dan Jatnika saling tatap.

"Kamu pasti masih nggak percaya. Ya sama, aku sama Abim juga nggak percaya," ujar gadis itu. Lima menit ia menggerogoti jagung, batang yang tersisa langsung dibuang sembarang.

"Anjing!" Teriak sosok yang kepalanya tidak sengaja terlempar batang jagung.

Jatnika sok polos pura-pura tidak tahu. Ia ikut berbaring di samping tubuh Yoga. "Diantara lautan manusia, emang Anom Bahari nggak bisa liat kalau Setya berbatang?"

Ikut berbaring, Abim menimpali ucapan Jatnika. "Mau Nanda atau Setya, dua-duanya nggak kayak perempuan. Apalagi Setya, dia keliatan banget lakiknya, kemarin aja dia ngomong kalau habis mimpi basah."

"*Goblog*... Kalian suka ngomongin hal kayak gitu?" Jatnika geleng kepala. "Seumur hidupku, aku nggak pernah ngimpi porno. Mentok-mentok mimpi dicium, itupun dicium sama Kang Herman."

Kang Herman adalah petani cabe yang terkenal suka godain kembang muda desa Kawitan. Berhubung ini Jatnika, ia sejenis bunga *raflesia arnoldi.*

"Nafsu ya kamu sama kang Herman?" Alis Abim naik turun. "Gitu-gitu dia banyak duit, deketin aja."

Jatnika mendelik. "*Mbung.* Najis banget sama kang Herman, dia suka main sama bencong. Si Agum kan pernah kepergok main-main sama Kang Herman di kebon karet."

Bisa dipastikan hanya Yoga yang tidak menimpali ucapan melantur dua temannya. Entah apa yang membuat cowok itu bermuram durja. Hingga

beberapa menit berlalu, tatapnya masih tertuju pada langit-langit berisi banyak bintang.

"Padahal tadi suasananya mistis banget, tapi bisa berubah secepet kilat."

Abim merubah posisinya menjadi duduk. "Bener katamu, Yog. Pas upacara *Tatali Jodo* tadi, aku ngerasa merinding banget. Pandanganku baik-baik aja, nggak liat yang aneh-aneh, tapi bulu kudukku berdiri." Tangan Abim terjulur. "Tuh liat, gara-gara nginget kejadian tadi, bulunya berdiri lagi."

Jatnika menggeplak tangan Abim. "Dasar penakut! Gak ada serem-seremnya tau. Kalau aja Anom Bahari ngizinin, aku mau ngajak dia duet! Kita liat siapa yang paling jago goyang ngebor."

"Goyang ngebor apaan! Pantatmu nggak semok, nggak enak diliat!"

"Heh! Kalau dibandingin sama pantatmu, pantatku masih keliatan!"

"Tapi sama pantat Setya kamu kalah!"

"Lah itu *mah* semua orang juga tau..."

Di atas panggung, pentas *Ubrug* selesai, musik kembali bertalu, gadis-gadis cantik keluar dari balik panggung. Kecantikan yang memanjakan mata dengan lenggak-lenggok indah membuat pemuda-pemudi yang semula tidak tertarik, mendekat.

Gani, si predator lubang langsung ngiler buat naik ke atas panggung. Uang dengan pecahan ungu sampai merah keluar dari dompet kulit kepunyaan cowok itu. Si penari mesem-mesem saat di guyur oleh hujan uang.

"Aku kalau jadi si penari, ogah ambil duit si Gani," ujar Abim. "Bapaknya kan pegawai desa, denger-denger sih suka korupsi."

Jatnika mangut-mangut. "Kalau udah nyawer, si Gani pasti ada maunya. Selesai pentas juga pasti ngajak ngewe."

"Jangan ngomong sembarangan di acara kayak gini," tegur Yoga. Kemudian cowok itu berdiri. "Kira-kira Setya dibawa kemana sekarang?"

Jatnika dan Abim menggeleng.

Memang, selepas menikah kemudian dilanjut acara sungkem. Dua cowok itu sempat duduk bersanding di atas pelamin. Namun itu cuma beberapa saat, ketika para tetua menyuruh dua cowok itu untuk berdiri.

Bisik-bisik mengatakan bahwa ada proses lain yang belum selesai. Sesuatu yang hanya boleh dilaksanakan oleh pengantin dan dituntun tetua desa. Sedang para warga dilarang untuk menonton demi menjaga kesakralannya.

"Kamu mau pulang langsung gak, Yog?" tanya Abim. Cowok itu sudah garuk-garuk tubuh karena digigiti nyamuk, membuat tato cat putih di sekujur tubuhnya menghilang.

"Bim, aku nebeng kamu lagi ya!"

Abim mendelik. "*Mbung!* Udah lebih dari tengah malem, rumahmu lewat kuburan. Takut ketemu *jurig!"*

Lagi, Yoga hela napas panjang. "Sebentar lagi aku balik. Setya... Dia nggak akan balik lagi kan?" tanyanya.

"Lah, dia *mah* udah kawin. Sama lakiknya dia sekarang." Ada jeda sejenak. "Aku ngomong gini berasa aneh. Ini mereka termasuk yang pasutri apa pasusu? "imbuh Abim.

Yoga mencueki pertanyaan itu.

"Yog, aku nebeng ya sama kamu..." Jatnika tiba-tiba saja bergelayut manja di lengan Yoga.

Cowok itu menepis pelan. "Nggak mau. Jok motorku nggak dirancang buat diduduki orang lain..."

Jatnika mendengus. "Ibuku bilang, orang pelit kuburannya sempit!"

Beralih pada Abim, Jatnika turut bergelayut di lengan cowok yang lebih pendek dari Yoga. "Bim ayolah Bim... Anterin aku pulang ya? Ya?"

Matanya berkedip-kedip cepat. Bukan terpana, Abim merasa ngeri. "Jauh-jauh kamu! Lebih nyeremin kamu dibanding demit!"

ooo

Diikuti suara kendang, beberapa pemuda berjoget ria di atas panggung. Gani yang sedang fokus nyawer penari berhenti sejenak saat Acep menepuk pundaknya.

"Apaan?" tanya pemuda itu. Alis menukik, jelas terlihat marah.

Tengok kanan-kiri, Acep berbisik di telinga Gani. "Aku udah beli komik lima box, di kebon *kapol* yuk? Di belakang lapang."

Mendengar itu senyum Gani merekah. Matanya melirik ke arah Candra, Januar dan Rahman. Gerakan alis Gani dengan senyum tipis-tipis itu sudah begitu dihapal, tak perlu banyak waktu bagi empat cowok lain buat mengikuti langkah Gani.

Penari jaipong cuma terperangah saat sumber uangnya turun dari panggung.

Bunyi gemersik di semak cukup terdengar. Lewat cahaya dari HP, pemuda itu akhirnya sampai di kebun yang dimaksud, dengan padatnya tetumbuhan, niscaya tidak akan ada yang curiga.

Berjongkok, Gani membuka box komix hingga isinya berhamburan.

"Ini nggak ada campuran lain apa? Gan, kamu nggak beli mabokan?"

Gani menelan satu bungkus komix tanpa ragu, lanjut kedua dan ketiga, cowok itu kemudian menatap ke arah Candra. "Nggak ada. Aku udah beli tadi sore, tapi ketahuan Bapakku, dia marah. Katanya ini acara sakral, nggak boleh mabok." Ia tersenyum miring. "Padahal *mah*, aku nggak percaya sama acara beginian."

Akibat di tampar beberapa kali oleh Intan, Gani merasa semakin yakin bahwa itu hanyalah sebuah tipuan. Anom Bahari... Omong kosong! Gani nggak akan percaya sama mahluk begituan.

"Tapi tadi kamu kayak pengen kepilih," tuduh Rahman. Diangguki oleh Candra dan Januar.

"Ya kalo itu *mah* urusan lain..." Pada *sachet* ke sepuluh, Gani mulai sedikit kliyengan. "Lumayan juga kalau kena kawin paksa, nanti aku punya lubang pribadi buat diewe terus. Sampai nanti pasanganku hamil, aku bakal ewe dia tiap jam. Eh tapi, lagi hamil pun kayaknya bakal aku gasak."

Sontak teman-teman Gani tergelak.

Tapi, jika disebut teman pun tidak juga. Kecuali Acep, mereka semua jelas hanya memanfaatkan Gani buat kesenangan semata. Dalam hati mereka, ada ketakutan yang terbesit pada cowok itu. Pasalnya Gani ini tidak segan pilih mangsa, cewek cowok, kalau semok dia gasak di tempat.

Beruntungnya mereka semua kurus kering. Jelas bukan tipe Gani.

"Agak ngeri kamu, Gan." Januar geleng kepala. "Tapi omong-omong, aku masih nggak percaya sama apa yang terjadi tadi. Kayak, yang bener aja? Masa laki sama laki nikah?"

Candra mengangguk. "Emang aneh, aku jadi nggak percaya sama upacara tadi. Emang tuh mahluk halus nggak bisa liat apa kalau dua-duanya cowok? Anom Bahari kan lagi milih orangtua buat wadahnya nanti, kalau cowok, emang bisa hamil?"

Gani menggaruk pipi yang gatal sehabis digigit nyamuk. "Tadi aku sempet denger, katanya bisa."

"Ah! Mana mungkin!" seru Rahman. Membuat cowok itu mendapat delikan mata dari teman-temannya.

"Jangan berisik, nanti ketahuan warga," ucap Januar. Matanya lirik-lirik ke arah sekitar. Namun hanya gelap yang cowok itu lihat. Penerangan dari HP pun cuma remang-remang.

Rahman tersenyum kecil. "Hehe... Maapin. Spontan aja aku." Ia menoleh ke arah Gani. "Maksud kamu cowok bisa hamil?"

Gani mengangguk. "Katanya sih gitu... Tapi aku nggak percaya."

Setelah habis pada *sachet* ke dua puluh, Acep sudah tidak bisa berjongkok lagi. Pemuda itu duduk di atas tanah. "Omong-omong Gan, katanya kamu suka si Setya?" Ucapan Acep diangguki oleh Gani. Januar, Rahman dan Candra menelan ludah saat Acep membawa topik pembahasan seperti itu.

"Ya aku suka aja. Semok soalnya. Kayaknya enak banget kalau diulenin pake tangan."

Bulu kuduk meremang, bukan karena takut setan, tapi sesuatu yang lebih bejat dibanding setan, yaitu Gani. Januar beranjak dari posisi berjongkok. "Kayaknya aku udahan. Udah pusing."

Tanpa meminta persetujuan, cowok itu menghilang di balik semak.

Gani tersenyum miring, tidak peduli dengan kepergian Januar. "Kalau diewe enak banget lubang si Setya." Tangan Gani menunjukkan gestur mengibas. "Terus pantat semoknya aku *kepret-kepret* sampe merah."

Membayangkannya saja Gani sudah ngiler.

Hanya Acep yang tertawa mendengar ucapan Gani. Memang, bisa dibilang Acep ini tangan kanan Gani. Membeli lima box komix pun pake uang Gani yang tadi diberikan sebelum acara.

"Berarti si Nanda menang banyak dong?" tanya Acep. "Gimana ini Gan? Masa kamu diem aja."

Rahman dan Candra saling pandang. Kengerian tercetak jelas di wajah dua cowok itu.

Gani tersenyum miring. "Omonganmu bikin aku mikirin banyak ide..." Wajahnya berubah sayu. "Sebelum Nanda, apa aku gasak duluan ya si Setya?"

"Gimana-gimana?" tanya Acep.

Gani berdecak. "Ya kamu pikir aja lah... Kan si Setya itu benci sama si Nanda, nggak mungkin si Setya mau diewe sama dia. Kalaupun emang harus tetap ngewe, harusnya nggak sekarang-sekarang..." Mata Gani berkilat. "Nah, banyak celah buat aku ewe duluan si Setya."

"Caranya?" Acep lagi-lagi bertanya.

"Ya gampang aja, tinggal perkosa."

Tubuh Rahman dan Chandra langsung menegang.

"Tapi bisa aja kalau si Nanda yang diewe. Secara badan dia kayaknya lebih lemah," ujar Acep. Matanya menyipit saat sensasi panas menyebar di lidah.

Ucapan Acep membuat Gani terdiam. Ia menyobek komix perlahan, sedangkan pikirannya mengingat kejadian kemarin saat lehernya dicekik oleh Nanda.

Lemah apanya?

Tidak lama waktu setelah itu. Lima box komix sudah tercerai berai dari bungkusnya. Rahman dan Candra sudah terkulai lemas, Acep sudah tidak sadarkan diri. Sementara itu Gani, dia memang terkenal cukup kuat minum atau mengonsumsi hal-hal aneh, rasa pusing yang mendera tidak membikin cowok itu tepar. Hanya setengah teler dengan mata sayu, dan racauan tidak jelas.

"Setya Setya... Kalau aja aku tadi kepilih jadi pasangan kamu, habis upacara adat, aku ewe kamu di tempat," kata cowok itu, sambil beranjak dari tempat duduk.

"Mau kemana, Gan?" tanya Rahman. Mata cowok itu terbuka tutup.

Gani menunjuk ke arah pohon nangka yang tidak jauh dari tempat mereka berkumpul. "Pengen ngompol..."

"Oh..."

Kemudian Gani melangkahkan kaki sedikit sempoyongan. Karena acara sudah selesai dari tadi, tubuhnya memang sudah dibalut jaket kulit. Akan tetapi, entah mengapa jaket kulit tersebut tidak bisa menghalau rasa dingin. Saat Gani mencapai pohon nangka, ia segera membuka ikatan kain jarik di pinggangnya.

"*Shhh*... Enak banget." Ia melenguh saat rasa puas dirasakan. Maklum, ia sudah menahannya sejak bergoyang dengan penari jaipong.

Srak

Srak

Srak

Suara dedaunan dipijak membuat alis cowok itu sedikit terangkat.

"Aku bukan penakut, nggak perlu kamu ikutin, Cep."

Ucapannya tidak berbalas sebuah kata, melainkan suara tawa kecil yang terdengar halus di telinga. Sesaat Gani terdiam, hawa dingin tiba-tiba menusuk, membuat bulu halus ditubuhnya langsung berdiri.

Ragu awalnya... Gani tetap menoleh, menemukan sesosok anak kecil dengan rambut cepak di balik kegelapan. Bocah itu menatap Gani datar, kemudian mengayun-ngayunkan kecil tangannya.

Gani menghela napas lega.

"Bocah, ngagetin aja," ucapnya. Cepat-cepat Gani kembali mengikat kain jarik secara asal. "Aku kirain suara mbak kun kun..."

Dug!

Dug!

Dug!

Terdengar suara hantaman pada batang pohon. Ternyata ada bola yang menghantam pohon nangka lain di samping Gani. Alis cowok itu kembali bertaut, merasa aneh karena bocah di belakangnya bermain bola malam-malam.

Tidak berselang lama, bunyi gemersik kembali terdengar. Bukan bunyi bola menghantam batang pohon, melainkan seperti suara menggelinding diantara dedaunan kering.

Lagi, Gani menoleh, melihat benda bulat di samping kakinya.

"Kok bolanya aneh, kaya berbulu." Ia mengangkat sesuatu yang ia asumsikan sebagai bola.

"Tong ngaganggu kolot kuring!"

Saking kagetnya suara di tenggorokan Gani tercekat. Mata cowok itu melebar sempurna, jari berubah kaku saat melepaskan benda bulat ditangannya.

Sesuatu yang Gani anggap bola, ternyata adalah kepala! Lima detik berselang, tubuh cowok itu ambruk di atas dedaunan.

ooo

Di larang pakai sendal, di larang pakai baju, Setya sempurna tersiksa dengan tradisi aneh yang tengah ia lakukan. Beberapa kali cowok itu menghentikan langkah saat kain jarik melorot, Nyi Sanghiyang dibelakangnya membantu Setya buat membenarkan kain jarik tersebut.

"Makasih..." Gumam cowok itu. Tapi tidak dibalas sama sekali.

Kata Abah Waruga, pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dimulai dengan segala hal yang bersih. Hati bersih, pikiran bersih, bahkan tubuh yang bersih. Di Desa Kawitan, setelah upacara kawin adat dilaksakan, setiap pengantin wajib membasuh diri mereka di *curug panganten.*

Letaknya cukup jauh di hutan, kalau jalan kaki bisa menghabiskan waktu sekitar satu jam. Masalahnya jalan desa Kawitan itu tidak semuanya bagus,

bebatuan yang dipijaki membuat tantangan dua kali lipat lebih menyakitkan.

Nanda meringis saat tidak sengaja menginjak batu runcing.

"Bah, kalau pake sendal bener-bener gak boleh?" tanya Bu Maya. Ia mengintip ke dalam keresek yang sudah menyiapkan pakaian ganti plus sendal untuk pengantin baru itu nantinya.

Abah Waruga menggeleng. "Saya nggak punya wewenang buat merubah tradisi yang ada."

Meski Abah Waruga, Nyi Sanghiyang dan Nyi Sundari sudah bisa dibilang sangat tua. Entah mengapa stamina para lansia itu sungguh kuat. Tidak ada napas tergopoh, tidak pula keluhan sakit kaki. Seolah tubuh mereka sudah benar-benar sakti.

Setya semakin yakin kalau ketiganya bukan manusia.

Omong-omong, berjalan tanpa sendal menuju *curug panganten* bukan dilakukan tanpa sebab. Konon katanya, setiap langkah yang menyakitkan, merupakan gambaran perjalanan kehidupan pernikahan. Laki-laki dan perempuan wajib berjalan tanpa alas.

Saat pohon randu ada di depan mata, itu tandanya *curug panganten* sudah sangat dekat. Ada pula tradisi lain untuk memasuki curug tersebut. Yakni, pengantin laki-laki menggendong pengantin perempuan hingga sampai ke curug tersebut. Katanya hal ini menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga, seorang pemimpin haruslah kuat.

Dipercaya, kalau pihak laki-laki bisa menggendong pihak perempuan menuju *curug panganten* tanpa alas apapun, niscaya segala kepahitan dalam perkawinan akan berhasil di lalui.

Nah masalahnya Setya dan Nanda sama-sama lelaki.

"Jadi, siapa yang mau digendong?" Pertanyaan pak Wasta membuat suasana semakin sunyi senyap.

Tangan Nanda bergerak ke arah kaki Setya, sebelum tubuh cowok itu terangkat, Setya lebih dulu memukul lengan Nanda. "Enak aja! Aku bukan istri kamu!"

"Heh..." tegur Ibu Rahma. Setya mendengus.

Tanpa banyak bicara Setya mengaitkan lengannya pada kaki Nanda. Sekejap tubuh pemuda itu berada di gendongan mantan sahabatnya. "Aku masih punya harga diri. Aku nggak mau digendong kamu," ucap Setya menegaskan.

Beruntungnya anyaman bunga melati itu sedikit menyamarkan wajah Nanda. Jika tidak, Setya mana sudi bertatap langsung dengan musuh bebuyutannya.

Kemudian perjalanan kembali di lanjutkan. Saat rombongan pengantin itu melangkahkan kaki semakin dalam setelah melewati pohon randu, ada suasana mistis yang semakin menyeruak kepermukaan.

Nyi Sundari kembali melantunkan doa-doa, Nyi Sanghiyang memukul pelan mangkuk seng hingga berbunyi nyaring.

Bu Maya semakin merapatkan tubuhnya pada Pak Bambang. Tradisi yang biasa dilakukan pagi sampai siang hari, jika dilakukan saat malam hari ternyata begitu menyeramkan.

Pak Ruslan merasa merinding, sesekali ekor matanya melirik kebelakang. Dirinya merasa kalau di belakang ada yang mengikuti. Tapi setiap menoleh kebelakang dia tidak melihat apa-apa.

Hanya saja, tanpa sepengetahuan mereka para manusia biasa, rombongan kecil itu semakin lama semakin bertambah hingga berjumlah puluhan.

Semakin masuk ke dalam hutan, semakin menghilang penerangan. Rombongan tersebut hanya mengandalkan cahaya obor yang digenggam pak Wasta dan Abah Waruga. Hal itu membuat langkah Setya semakin pelan, rasa takut kembali hinggap dalam hatinya. Ditambah dengan tangan yang semakin pegal, baru setengah jalan ia menurunkan tubuh Nanda.

"Aku berat?" tanya Nanda.

"Pake nanya..." Setya berdecak. "Kamu tuh nggak terlalu gede, tapi berat," ucap Setya sinis. "Kebanyakan dosa kali."

"Jangan ngomong sembarangan dong, Set," tegur Bu Rahma. "Gimana ini, Bah. Anak saya nggak kuat..." Tengok sana-sini Bu Rahma memeluk lengan pak Ruslan.

Abah Waruga tersenyum tipis, menatap Nanda dengan pandangan yang begitu lembut. "Jang Nanda bisa gendong Jang Setya?"

Tanpa keraguan Nanda mengangguk.

"Nggak mau." Setya memotong. Tapi terlambat, sekejap tubuhnya berada di gendongan Nanda.

Cukup berat, Nanda menilai. Tapi tidak seberat yang cowok itu pikirkan. Sisa perjalanan dilalui cukup sulit, jalan berbatu dan licin membuat Nanda beberapa kali oleng dan hampir terjerembab.

"Kalau aku jatuh, aku bakal gigit kamu," ancam Setya.

Beruntungnya tak lama kemudian terdengar suara air mengalir, pun langkah Nanda disambut oleh biji-bijian bewarna merah. Pohon saga... Penanda berakhirnya perjalanan ekstrem yang dilalui oleh rombongan tersebut.

°°°

Mari kita belajar kosa-kata Sunda!

Goblog. Kata ini memiliki tidak memiliki arti khusus, tapi bermakna kasar. Sejenis umpatan mirip kata 'Anjing' dan sejenisnya.

Jang diambil dari kata **Ujang.** Merupakan panggilan dari orang tua kepada anak laki-laki yang lebih muda. Kalau perempuan dipanggilnya **Neng/Eneng.**

Mbung. Nah artinya sendiri adalah 'gak mau'

Sebenarnya aku agak mikirin panjang tentang sususanan bahasa dalam cerita ini. Aku Sunda asli, tapi bukan tipikal Sunda yang nyunda banget, bahkan aku lebih lancar pake bahasa Indonesia. Cuma aku ini emang cinta pedesaan, hal-hal asri di desa, beserta tradisinya. Tapi disisi lain aku nggak percaya pada banyak mitos dan tradisi, hanya menganggapnya sebagai warisan budaya saja.

Pada awalnya cerita ini pernah terpikir olehku buat pake bahasa full Sunda, tapi setelah dipikir lagi, bakal semakin sedikit orang yang mampu dan mau mengerti cerita itu. Ya jadi gini deh.. Dicampur-campurin.

Apakah menurut kalian aneh? Mengganggu?

Sampai jumpa lagi guys, nanti malam gak tau nih update atau nggak hahha...

05. Ramuan

Setya sering berandai kalau dia akan berumur panjang, dan mati saat dia sudah sangat tua. Tapi setelah menjalankan banyak ritual-ritual magis, Setya memiliki keyakinan kalau hidupnya nggak bakal lama lagi.

Kaki sudah lecet, sekarang ia dipaksa buat duduk di batu *panganten.* Dua batu yang keberadaannya berada tepat di bawah air curug, jarak lima jengkal dari aliran air yang berjatuhan. Setya curiga, bisa jadi penyebab kematiannya karena ia kena hipotermia.

Di sampingnya Nanda tidak jauh berbeda, dengan kaki yang menyilang, cowok itu kelihatan meremas kain jarik sesekali, tubuhnya bergetar, bibirnya berwarna biru. Setya cuma tidak tahu, kalau wajahnya lebih parah dari itu.

"Nyi, gimana ini *teh*... Saya nggak tega liat anak saya harus diguyur air dingin." Bu Rahma gigit jari menyaksikan siksaan demi siksaan yang terjadi pada anaknya.

Nyi Sundari mengaitkan dua tangan dibelakang punggung. Tubuh yang bungkuk condong ke arah air yang menggenang, samar-samar cahaya bulan membuat wanita tua itu bisa melihat wajah keriputnya. "Kalau kamu percaya sama mereka, anakmu nggak akan kenapa-kenapa."

Bu Maya turut merasa prihatin. Sebagai sesama wanita, akhirnya ia merapatkan tubuhnya pada Bu Rahma. "Mereka siapa, Nyi?"

Nyi Sundari mendongak, menatap ke arah pusat air mengalir. "Mereka, yang ada disini," katanya.

Saat itu Bu Rahma merasa merinding. Tangannya dan tangan Bu Rahma saling mengait.

Legenda mengatakan kalau *curug panganten* dijaga dua sosok suami istri. Katanya, jika mendapat restu dari dua sosok itu, kehidupan pernikahan sepasang pengantin akan langgeng.

Bu Maya dan Bu Rahma jelas telah mengalaminya bersama suami masing-masing, tapi itu dulu, dan jelas dilakukan pada siang hari. Bukan di malam gelap menuju pagi.

"Saya agak penasaran, kenapa nggak nyoba buat lakuinnya besok pagi-pagi? Kan lebih enak, bakalan terang juga. Nggak kesusahan kayak sekarang." Bu Rahma meringis saat melihat suaminya hampir terpeleset. "Hati-hati pak!"

Pak Ruslan mengacungkan satu jempol.

Sementara para wanita hanya menonton di tepi, para lelaki memang turun langsung ke dalam air. Sementara itu Abah Waruga yang memimpin ritual.

"Sudah lebih dari lima pasangan *Tatali Jodo* yang saya saksikan bahkan saya kawinkan. Semuanya memiliki ritual yang sama. Saya nggak punya hak merubah tradisi, " jelas Nyi Sundari. "Percaya, Anom Bahari bakal jaga mereka."

"O-oh.. Begitu ya?" Bu Maya tersenyum tipis. Dalam hati ia berharap sangat. Karena meski pernah menyaksikan ritual pernikahan hasil *Tatali Jodo,* dulu ia hanya menjadi penonton saja, sedangkan sekarang dia ikut ambil bagian. Masih menjadi penonton, tapi lebih eksklusif. Dari awal sampai akhir, tidak terlewat sedikitpun.

Beralih pada dua pemuda yang duduk di atas batu *panganten.* Nanda luar biasa kedinginan, gigi pemuda itu bergemeletuk, urat-urat di tangan membentang. Setya tidak jauh berbeda, tapi cowok itu lebih fokus pada rasa takut, dibanding rasa sakit.

Abah Waruga membawa sebuah kendi, berisi cairan yang tak tahu apa isinya, kemudian doa-doa dengan bahasa kuno kembali dilantunkan.

"Kang, Nyi, paparinan panganten anyar restu..."

Air di kendi mengalir di mulai dari ujung rambut, sedikit demi sedikit membasahi wajah hingga dada Nanda. Setya cuma mendengarkan, demi menjaga kewarasan, cowok itu menutup mata.

Kemudian Setya merasakan air turut mengalir di tubuhnya. Sedikit hangat, cowok itu menilai. Penasaran, ia membuka mulut, lidahnya bergerak cepat buat menjilat air yang mengalir di sekitar bibir. Rasanya...

Aneh.

Wajah cowok itu mengerut.

Kemudian, dari sabut kelapa, Abah Waruga menggosok sekitaran punggung dan dada pengantin baru. Punggung Setya melengkung nahan perih. Bukan cuma daki, tapi Setya merasa kulitnya ikut rontok.

Setelah itu Abah Waruga kembali membakar dupa. Tubuh bungkuk Abah Waruga mengelilingi tubuh Setya dan Nanda sebanyak tujuh kali. Bibir itu masih komat-kamit aneh, Setya dan Nanda sedikit mengenali bahasanya. Bahasa Sunda kuno.

Kemudian sebuah gayung diberikan oleh Pak Wasta. Terbuat dari tempurung kelapa, dengan gagang yang cukup panjang. Tubuh Setya terperanjat saat Abah Waruga menyiram tubuhnya menggunakan air *curug*. Setya memeluk tubuhnya sendiri.

Nanda pun sama kagetnya. Mata terbelalak sebelum menyipit tajam. Sesekali ia lihat bapak. Dan pak Bambang hanya mengangguk kecil seolah minta Nanda buat tenang.

Byur!

Byur!

Byur!

Dilakukan berulang-ulang hingga Abah Waruga berhenti bicara, tatapnya kemudian tertuju ke bagian atas air terjun. Ada senyuman aneh yang terukir di bibir yang keriput.

"Sudah diberi restu," katanya. Diiringi tawa kecil yang terdengar begitu renta.

"Ini sudah selesai kan, Pak Wasta?" tanya Pak Ruslan.

Saat Abah Waruga naik dari permukaan air ke daratan, pak Wasta memberikan anggukan. Sontak dua bapak itu mendekati sang anak, pak Bambang langsung membuka jaket miliknya, melingkupi tubuh Nanda yang masih bergetar hebat.

Pak Ruslan, karena hanya memakai satu lapis baju, langsung memeluk Setya. Hatinya berharap bahwa pelukan seorang bapak bisa menghalau rasa dingin.

"Kakiku kaku, nggak enak," ujar Setya.

Mendengar itu Nanda menoleh ke arah Setya, yang pada saat ini sudah resmi menjadi pasangannya.

"Kaku gimana?" tanya Pak Ruslan. Ia khawatir.

"Ya kaku, nggak bisa digerakin. Dingin banget. *Huh..."* Ada kepulan asap tipis yang keluar dari bibir cowok itu. Sementara tangannya masih meremat kuat kain pakaian milik bapak.

Pak Ruslan tanpa banyak bicara langsung mengangkat tubuh Setya, seolah beban berat puluhan kilo bukan apa-apa untuknya.

Di perlakuan seperti itu Setya urung merasa malu, biarlah, dia sudah terlalu lama menahan rasa sakit dan tidak nyaman. Karena gendong di punggung, Setya mengeratkan lengannya pada leher bapak.

"Kamu bisa jalan, Nan?" tanya Pak Bambang, agak terperangah melihat pemandangan seorang pemuda tinggi besar digendong oleh bapaknya.

Nanda menggeleng. "Aku masih kuat," katanya, meski dengan langkah terseok.

Bu Maya langsung memeluk anaknya ketika Nanda keluar dari genangan air. Sedangkan Bu Rahma, melihat Setya di gendongan bapak lekas membuka jaket untuk menutupi tubuh telanjang dada sang anak.

Nyi Sanghiyang mencolek kecil pundak kakaknya-Nyi Sundari, lalu menunjuk ke suatu tempat, membuat wanita itu cepat-cepat menoleh ke arah kerumunan.

Nyi Sundari menghela napas. "Waktu sudah larut, mari saya antar ke pondok saya," katanya.

Alis pak Ruslan mengerut. "Nggak langsung pulang aja?"

"Lebih dekat ke pondok Nyi Sundari dan Nyi Sanghiyang, letaknya nggak jauh dari sini. Tinggal turun sebentar, belok ke arah kiri." Pak Wasta turut menjelaskan.

Sejenak para orangtua saling memandang.

"Gimana, Nan. Mau?" tanya Bu Maya.

Nanda mengangguk. "Boleh, aku nggak yakin kalau bisa jalan lebih jauh." Ia memandang kakinya yang sedikit lecet, kemudian tersadar oleh sesuatu. "Tapi gimana? Semuanya basah."

"Ya ini *atuh*, udah disiapin," kata Bu Maya, mengambil dua kantung keresek berisi pakaian lengkap yang sudah disiapkan. Satunya diberikan pada Setya.

"Ambil," suruh ibu Rahma. Setya, menerimanya meski kentara sudah lemah letih lesu.

Berakhirlah Setya dan Nanda ganti baju dibalik semak-semak. Semoga tidak ada **mahluk** yang melihat.

Perjalanan pulang bisa dibilang cukup cepat, Nanda langsung merasa lega saat melihat jalan setapak. Ternyata memang benar, rumah Nyi Sundari lumayan dekat, tapi terletak agak jauh dari rumah-rumah yang lain.

Rumah itu terlihat begitu sederhana, rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan dinding anyaman. Banyak tanaman di sekitar yang membikin suasana semakin adem. Bunyi jangkrik dan suara kodok bersahutan berasal dari sawah yang tidak jauh.

Saat Nanda menginjak permukaan kayu rumah Nyi Sundari, ada bunyi berderit yang menandakan bahwa kayu-kayu tersebut sudah cukup tua. Nyi Sanghiyang di sampingnya mengulas senyum, lantas menyentuh tangan Nanda, membimbing remaja itu untuk masuk ke dalam.

Ramang pencahayaan, ada bau-bau aneh yang mengingatkan Nanda akan aroma-aroma masa kecil di rumah Nini. Tidak ada sofa atau barang elektronik, semuanya nampak begitu kuno.

Pandangannya kembali teralihkan ketika mendengar derap langkah seseorang. Ternyata wanita tua, tapi dari wajahnya Nanda memperkirakan lebih muda dari Nyi Sanghiyang dan Nyi Sundari.

"*Mondok di dieu?"* tanya wanita itu, sembari mengulas senyum. Wajahnya cantik sekali, bahkan jika sudah ditutupi oleh keriput.

Nanda otomatis mengangguk. Ia menoleh ke arah Bapak dan Ibu, lalu pada Pak Ruslan dan Bu Rahma. Semuanya pasti memikirkan hal yang sama.

Tidur dimana?

Setya, barang berbaring di alas kayu, cowok itu langsung tepar. Tertidur pulas.

ooo

Bubuy bulan...
Bubuy bulan sangray béntang...
Panon poé...
Panon poé disasaté...

Unggal bulan...
Unggal bulan abdi téang...
Unggal poé...
Unggal poé ogé hadé...

Nyanyian Emak berhenti saat suara *duk duk duk* dari lesung terdengar. Wanita tua itu menoleh pada sosok di dekat tungku, sedang menumbuk tetumbuhan buat ramuan.

"Nyi, sudah tahu ya kalau *panganten pilihan* bakal dua-duanya laki?" tanya Emak.

Tangan Nyi Sanghiyang berhenti. Wanita tua itu mengulas senyum.

"Saya nyesel nggak ikut ke acara kemarin. Padahal bisa liat hal ajaib." Emak memisahkan bebatuan dari beras satu persatu. Karena sudah renta penglihatannya mulai terganggu. Punggungnya membungkuk begitu dalam.

"Tapi saya nggak jadi kecewa, karena tahu kalau nanti saya bakalan dekat dengan Anom Bahari."

"Kamu Anom Bahari," ucap Nyi Sanghiyang, membuat tubuh Emak sedikit tersentak.

Emak tersenyum tipis. "Itu dulu. Sekarang saya cuma *paraji."*

Setelah kegiatan menampi beras selesai, Emak segera bergabung dengan Nyi Sanghiyang. Bau semerbak tercium, campuran jahe, kunyit, hingga bunga telang.

Nyi Sanghiyang menyeduh tumbukan ramuan dengan air hangat campuran gula merah, sekilas orang akan percaya kalau itu hanyalah seduhan air teh. Padahal lebih dari itu, berkhasiat dan jelas telah melalui ritual panjang buat memastikan khasiatnya.

Sangat jarang atau hampir tidak pernah Nyi Sanghiyang membuat ramuan ini, sehingga wanita itu terus tersenyum untuk setiap step yang dilakukan.

"Seminggu Nyi menghilang, ternyata buat mempersiapkan ini..." ujar Emak. Api di tungku makin kecil, kayu kering kembali dimasukkan ke dalamnya. Rasa hangat kembali menyebar.

Setelah semua selesai, Nyi Sanghiyang merapalkan sebuah doa. Emak ikut bergumam dalam hati semoga ramuan itu akan manjur dalam sekali konsumsi.

Saat Nyi Sanghiyang beranjak dari tempat duduk, ia memindahkan air tersebut ke dalam nampan. Turut menambahkan serabi hasil buatan tangannya.

"Nyi, semoga manjur," ucap Emak. Nyi Sanghiyang tersenyum lantas berjalan di alas kayu rumah panggung itu.

Di *babancik* masing-masing orangtua Setya dan Nanda duduk dengan seksama. Pak Wasta memulai diskusi dengan sederhana, Nyi Sundari menuangkan air teh, dan Abah Waruga dengan kalem menyesap air teh yang dibuat langsung oleh Nyi Sundari.

"Maksud kedatangan saya kesini, cuma ingin memastikan, nantinya siapa yang mau jadi pembawa," ucap Pak Wasta.

Setya berada di tempat paling ujung, bersandar pada tiang kayu dengan wajah bantal khas orang baru bangun tidur. Cuma pakai kolor plus singlet, masih belum terlalu terkoneksi dengan dunia disekitar. Maklum, ia hanya tidur sebentar, sementara kalau di rumah ia bangun ketika ibu sudah berteriak-teriak keras.

Tapi, satu yang pasti Setya rasakan. Meski ia hanya tidur sebentar, tubuh yang luar biasa sakit kemarin sudah berubah menjadi lebih baik. Ibu bilang, mungkin itu anugrah Anom Bahari.

Setya cuek saja mendengar itu.

"Maaf Pak Wasta, pembawa itu apa ya?" tanya Pak Bambang.

"Pembawa, yang nantinya akan mengandung Anom Bahari."

Mata Setya memutar malas. Seolah itu bisa benar-benar bisa terjadi, pikir cowok itu.

"Yang pasti bukan anak saya," ucap Pak Ruslan.

"Lho, terus siapa? Anak saya?" balas Pak Bambang.

"Nggak boleh Setya pokoknya." Bu Rahma menimpali. Ia lirik sang anak yang malah memejam mata. "Anak saya laki, nggak bakalan mampu menampung kehidupan."

Bu Maya membalas. "Terus anak saya apa? Bencong? Wujudnya aja ini laki. Liat." Wajah Nanda diputar kencang hingga berhadapan dengan Bu Rahma. "Kalau perlu saya buktikan, nanti saya suruh dia buka celana."

Nanda refleks menyentuh selangkangan.

Abah Waruga hanya tersenyum simpul.

"Jangan berdebat, bapak, ibu..." Pak Wasta hela napas panjang. "Jangan pakai amarah. Coba tenangkan hati dan pikiran," katanya.

Agar kondusif, dua belah pihak langsung menurunkan ego.

"Masalahnya gini Pak, Setya itu masih anak-anak, masih manja. Nggak akan mampu dia lakuin hal kayak gitu." Bu Rahma tatap Nanda. Tangannya bergerak menyentuh pundak pemuda itu. "Sedangkan Jang Nanda sudah lebih dewasa. Suka bantu orangtua, tutur katanya juga bagus. Menurut saya Jang Nanda yang paling cocok."

"Anak saya kurus kering," kata Bu Maya. Wajah Nanda seketika datar saat ibu mengatakan hal itu. "Nggak akan kuat pinggangnya nampung bayi. Nanti patah."

Nyi Sundari tersenyum miring.

"Setya anak Bu Rahma sama Pak Ruslan fisiknya bagus. Jelas keliatan lebih memumpuni," tambah Pak Bambang. Ia menilai kalau tubuh Setya lebih terlihat berisi dibanding anaknya.

"Itu *mah* karena anak saya suka makan." Rahang Pak Ruslan menegas. Dirinya tidak ingin sang anak dijadikan sebagai tumbal yang menampung Anom Bahari. Karena menurut cerita yang beredar, akan ada banyak tantangannya.

"Kalau begitu mari kita tanyakan langsung pada Jang Setya dan Jang Nanda."

Bersamaan dengan itu, tanpa disadari oleh kerumunan, Nyi Sanghiyang datang membawa nampan berisikan air dan beberapa makanan ringan. Wanita itu mengulas senyum pada sosok yang sedang memejam mata, ia mengusap lutut Setya, membuat cowok itu tersentak sesaat.

"Nyi..."

Nyi Sanghiyang menunjuk ke arah cemilan di atas piring kecil.

"Saya boleh makan?" tanya Setya. Nyi Sanghiyang mengangguk.

Tidak berlama-lama cowok itu buat melahap sepotong serabi, Setya tersenyum saat rasa gurih dipadukan dengan oncom berasa manis campur pedas. "Enak."

Nyi Sanghiyang mengusap rambut Setya.

Karena sudah lelah dengan perdebatan orangtua. Nanda menarik napas dalam-dalam. Lantas ia berkata. "Aku aja."

Seketika hening.

Bu Maya menatap Nanda tidak percaya. "Kamu ngomong apa sih?"

"Aku yang jadi pembawa," jelas Nanda.

Pernyataan itu berbuah perdebatan panjang kembali.

"Nggak bisa gitu dong, Nan. Bapak butuh fisik kamu buat bantu bapak. Kalau kamu jadi pembawa, banyak hal yang bakal berubah."

"Kenapa dilarang kalau Nanda sendiri yang mau? Pak Bambang jangan jadiin anak investasi dong." Pak Ruslan menepuk pundak Nanda. "Nanda, saya dukung kamu."

"Nggak, ibu nggak ngizinin." Bu Maya menggeleng. Kemudian memeluk sang anak. "Jangan jadiin anak saya tumbal."

"Tapi Nanda sendiri yang bersedia. Lagipula bukan tumbal, tapi nampung berkah," ujar Bu Rahma. "Jang Nanda gak perlu khawatir, saya siap jadi garda terdepan buat bantu kehamilan."

Sementara itu di sisi lain Setya cuma kalem menyaksikan pertengkaran. Omong-omong dia sudah menghabiskan serabi sebanyak tiga biji, tenggorokannya kini mulai terasa seret.

Saat melihat sebuah air bewarna kecoklatan, Setya pikir itu air teh. Ia mengangkat, lantas menciumnya, aromanya jahe langsung menyeruak masuk ke dalam hidung.

"Nyi, ini saya minum boleh?"

Nyi Sanghiyang mengangguk. "Memang buat kamu."

Acuh, Setya menegaknya. Bisa dipastikan rasanya sedikit manis, tetapi ada sensasi hangat dari jahe, lalu suatu rasa pahit dan pedas. Setya juga mencium bau aneh yang agak menyengat.

Bu Maya menunduk lesu ketika Nanda mantap dengan pilihannya. "Yakin kamu, Nan? Jangan gegabah lho kamu. Setelah ini hidup kamu bakal berubah total."

Nanda mengangguk yakin.

Nyi Sundari lantas mau beranjak dari tempat duduk buat mengambil ramuan yang dibuat sang adik. Tapi wanita itu berhenti saat melihat Nyi Sanghiyang sudah duduk disamping Setya. Wanita itu dengan kalem mengusap-usap lutut remaja lelaki itu.

"Nyi, ramuannya?"

Nyi Sanghiyang menoleh, membuat pemandangan Setya sedang meminum segelas air semakin terlihat, menimbulkan ekspresi berlebih pada wajah Nyi Sundari.

Nyi Sundari mendekat, lantas menarik gelas dari bibir Setya yang airnya cuma tinggal beberapa tetes.

"Apa sih? Aku bikin salah apa?" tanya pemuda itu.

Nyi Sundari menciumi bau air tersebut. Wajahnya berubah kaku, ia tatap sang adik yang malah tersenyum kalem. "Ai..."

Nyi Sanghiyang mengangguk, membuat Nyi Sundari menghela napas panjang. Kemudian ia berbalik menatap kerumunan orang-orang. Abah Waruga yang sudah memprediksi apa yang terjadi cuma mengelus janggut putih di dagunya.

Dengan berat hati Nyi Sundari berkata. "Terlambat. Ramuannya sudah diminum sama Jang Setya."

"Hah?" Wajah Setya sempurna melongo.

Keheningan sesaat, lalu kekacauan yang parah. Pak Ruslan menarik lengan Setya turun ke tanah. Tangannya mendorong tubuh itu agar cepat berlututut. Sembari menahan leher bagian belakang, Pak Ruslang memijat leher bagian depan.

Sensasi tercekik membuat Setya terbatuk.

"Pak, sakit pak!"

Tidak dipedulikan. Pak Ruslan terus mengurut-ngurut leher sang anak. Setya terbatuk. Tangannya mencengkram lengan bapak.

"Keluar! Keluarin ramuannya!"

"Bapak! Aku bisa mati pak!"

Meski kentara khawatir, Bu Rahma ikut turun, ia menarik kain bajunya cukup tinggi, tanpa banyak persiapan ia mencengkram rahang sang anak hingga mulut itu terbuka. Lalu jari telunjuk dan jari tengah dipaksa masuk ke tenggorokan Setya.

"Kamu ini ceroboh! Kenapa nggak tanya dulu itu air apa!"

Mata pemuda itu membulat sempurna. Cairan bening keluar dari matanya. Sensasi mual mulai merengsak. Sayang, yang keluar cuma serabi yang Setya makan.

Semuanya terlambat, sangat terlambat. Setya merasakan sesuatu yang hangat menyebar di perutnya.

ooo

Di jalan setapak perkampungan Setya mencueki semua tatap dan sapaan orang-orang. Cowok itu masih kesal dengan bapak dan ibu yang sudah menganiayanya tadi.

Ramuan agar bisa hamil? Cowok itu tersenyum miring. Emangnya ramuan apa yang bisa menumbuhkan organ baru dalam tubuh manusia? Setya sudah cukup buat ikut pernikahan aneh itu, hubungan suami istri? Jangan harap Setya anggap serius.

Ibu dan Bapak masih ada di rumah Nyi Sundari entah buat apa. Ketika mereka berdua kalang kabut, Setya pergi melarikan diri. Maaf-maaf saja, Setya sudah lelah dengan semua drama yang ada.

Sesampainya di rumah Setya mengetuk pintu beberapa kali. Suara langkah terdengar, kemudian pintu terbuka.

Nia, si bungsu dalam keluarga menampilkan wajah aneh.

"Kenapa kamu?" tanya Setya. Lantas mendorong pelan tubuh gadis berusia 12 tahun itu agar tidak menghalangi langkahnya.

"A, kemarin aku ngeliat semuanya."

Mencueki sang adik, Setya menuangkan air putih ke dalam gelas. Lantas meneguknya hingga tandas.

"Kok bisa sih Aa nikah sama A Nanda? Emang boleh?"

"Gak tau," jawab Setya acuh.

"Tapi Aa sama A Nanda itu cowok! Cowok sama cowok nggak bisa nikah! Cowok sama cowok nggak bisa punya anak!"

Setya meremas meja yang menjadi tumpuan.

"Aa kan tau sendiri A Nanda *teh Crush* Nia. Bisa-bisanya Aa malah nikah sama calon suami Nia!"

Menghela napas panjang, Setya menatap sangat adik lekat. "Aa tuh lagi capek. Kamu bisa diem gak?"

"Kenapa harus diem? Aku cuma ngungkapin perasaan. Harusnya Aa nolak buat nikah sama A Nanda! Harusnya Aa sama A Nanda itu ipar, bukan pasangan suami istri!"

"Nia, diem," Setya kembali menegaskan.

"Ya Aa ngeselin! Aku sakit hati A Nanda nikah sama Aa! Aku tuh cinta sama A Nanda! Aku nggak mau nikah kalau nggak sama A Nanda!"

"Aa bilang diem ya diem!" bentak Setya, membuat tubuh Nia terperanjat. "Ambil aja si Nanda! Kamu nikahin aja sekarang kalau bisa."

Ia berjalan melewati Nia, namun tangannya ditahan oleh gadis kecil itu. Tidak banyak berpikir, Setya menghempas keras lengan Nia.

"Kalem dong! Kenapa harus kasar! Aku aduin sama bapak lho, A."

"Aduin aja. Gak peduli."

Blam!

Pintu kamar tertutup.

ooo

Sedari tadi Nanda tidak memperhatikan apa yang diucapkan Nyi Sundari dan Abah Waruga. Sudah berselang beberapa menit sejak gelenyar aneh di hati pemuda itu rasakan. Seperti panas di perut lalu menjalar ke dada, membuat perasaannya tidak enak.

"Gimana *atuh* Abah... Saya takut anak saya kenapa-kenapa," ucap Bu Rahma. Meski tadi sempat berdebat dengan Bu Maya, kali ini Bu Rahma justru ditenangkan oleh wanita itu.

"Nyi Sanghiyang tahu mana yang baik. Kalau Nyi Sanghiyang milih Setya, berarti takdirnya memang sudah begitu," jawab Abah Waruga kalem.

Nyi Sanghiyang memang jarang berbicara, pandangannya bisa dibilang sudah sangat buruk. Tapi wanita itu tidak pernah ragu atas apa yang ia lakukan. Banyak yang bilang kalau Nyi Sanghiyang bisa meramal masa depan.

"Sabar Bu Rahma. Setya pasti baik-baik aja. Kan, Nyi?" tanya Bu Maya, ia mengusap pundak Bu Rahma. Pandangannya tertuju pada Nyi Sundari.

"Saya tidak bisa jawab pasti. Nyi Sanghiyang lebih tahu persoalan seperti ini dibanding saya," katanya.

Sementara itu Nyi Sanghiyang berjalan tertatih menuju Nanda. Wanita itu duduk di samping Nanda, tangannya sesekali menepuk lutut cowok itu, membuat Nanda menoleh cepat.

Nyi Sanghiyang mengeluarkan sesuatu dari buntelan kain jarik. Terbungkus daun jati dan diikat oleh tali bambu. Kemudian ia berbisik. "Olesin ke perut istri kamu. Memang tidak akan menghilangkan sakit, tapi bisa mengurangi," jelas wanita itu.

ooo

Baiklah, aku update

Btw guys, maybe karakter Setya disini nggak terlalu lakik seperti yang aku rancangkan diawal. Sebab penulis ini terlalu banyak mengambil sudut pandang diri sendiri, yaitu sebagai perempuan. Apa yang dilakukan, bagaimana karakter Setya Serta orang-orang disekitarnya memang terinspirasi dari dunia nyata, termasuk Pak Ruslan yang ngasih panggilan 'Nis/Manis' ke Setya. Jujur aja itu terinspirasi dari kehidupan aku sebagai penulis yang juga punya panggilan khusus dari Alm Bapak, haha.

So guyss, aku tekanin sekali lagi. Cerita ini bertema horor fantasi, akan ada banyak ketidakmasukakalan dalam cerita yang membikin banyak orang pasti bertanya-tanya. Mohon maklumi kekurangan aku dalam mendeskripsikan sesuatu, aku menulis cerita ini dalam kurun waktu tiga bulan. Ditulis di sela-sela waktu (kebanyakan dini hari sekitar pukul dua,tiga, atau lebih siang) sebab aku cuma punya waktu sekitaran situ. Maklum guys, budak korporat yang kerjanya sehari 12 jam++

Mari kita sedikit belajar...

Babancik itu apa sih? Kalau kalian orang kampung, terus sering liat rumah panggung, nah didepannya itu suka kayak ada semacam kayu panjang yang nyatu sama rumah, lebih tepatnya mirip teras lah. Babancik itu yang pasti terbuat dari kayu, fungsinya buat sekedar duduk-duduk atau nongkrong. Zaman sekarang mungkin udah jarang ya, liat begituan? Tapi didaerahku masih banyak.

Panganten. Dari kata yang mirip mungkin ada yang bisa nebak ya artinya? Panganten itu artinya pengantin.

Kalau kalian nemu kata **nuhun,** itu artinya terimakasih ya guys...

Tatali Jodo artinya ikatan jodoh.

Paraji adalah bidan kampung. Maybe bisa juga disebut dukun beranak? Tapi menurutku dukun beranak konotasinya terdengar negatif, oleh sebab akibat tertentu. Sedangkan disini Paraji tugasnya membantu orang 'melahirkan'

Lalu masalah panggilan. Dalam cerita ini akan lebih banyak panggilan seperti **Aa/Teteh**, bakal jarang nemuin panggilan Kakak. Ke orangtua aja bakal jarang panggilan Ayah, Mama atau semacamnya, pasti lebih dominan ibu dan bapak. Ada pula kata panggilan **Ai**. **Ai** disini bukan merujuk pada kecerdasan buatan ya kawan-kawan, melainkan panggilan dari kakak ke adek, biasanya diucapin dari kakak perempuan ke adek perempuan, buat sebaliknya dari adek perempuan ke kakak perempuan ada panggilan **Eceu**. Dll.. Aku bakal jelasin disepanjang cerita. Karena sejujurnya guys, ini adalah novel terpanjang yang aku buat.

Meski aku mendeklarasikan dari sebuah suku tertentu, sangat memungkinkan akan ada perbedaan bahasa atau kebiasaan, jadi kalau kalian tetep bertanya-tanya, mohon baca-baca penjelasan aku diakhir cerita ya!

06. Sakit!

Mata Nia terus saja memerhatikan langkah Aa-nya yang terus bolak-balik ke kamar mandi. Wajah itu mengerut, sesekali terdengar ringisan, sembari terus mengurut area perut.

"A, Nia tuh lagi belajar! Aa emang nggak bisa diem apa?"

Setya berhenti sesaat, ia meneguk segelas air. "Ibu belum pulang juga?"

Nia menggeleng. "Bapak juga nggak. Rumah depan juga kosong," jawab Nia. Dari tadi dia mengintip ke rumah seberang—rumah Nanda, tetapi tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Omong-omong gadis itu masih kesal setengah mati setelah tahu bahwa Aa-nya telah resmi menjadi pasangan *Crush* Nia alias Nanda. Maklum, Nia tipikal cewek yang melihat laki-laki dari wajahnya, menurut Nia, A Nanda itu cowok paling ganteng di desa Kawitan. Lalu di susul oleh A Yoga, lalu... Bolehlah kakaknya. Tapi Nia nggan buat mengakui.

"Beliin Aa obat sembelit dong."

Gerakan tangan Nia pada buku terhenti. Ia menatap sejenak, lalu mengangkat bahu. "*Embung."*

"Atau nggak tolong susul ibu deh, perut Aa kerasa aneh."

Wajah Setya sangat pucat. Sudah putih, semakin tidak berwarna. Perasaan melilit di perut semakin tidak karuan, menjalar terus sampai menyentuh area pinggul.

"Nggak mau ah..." jawab Nia. "Lagian aku nggak tahu rumah Nyi Sundari itu dimana."

Kembali Nia melanjutkan membaca buku. Sebenarnya bukan buku pelajaran juga, tetapi novel yang dipinjam dari Intan. Melihat kelakuan sang adik, Setya agak kesal. Tapi buat sekedar marah-marah ia sudah tidak sanggup.

Bertumpu pada dinding, Setya memejamkan mata ketika kakinya gemetar menahan sakit. Di dalam sana, entah dimana pastinya, terasa panas dan menusuk. Sensasi ini baru pertama kali Setya rasakan. Sembelit? Mungkin, karena ketika Setya mencoba buang air, tidak keluar apa-apa.

Berjalan tertatih, Setya kembali masuk ke dalam kamar. Ia duduk di atas kasur, kemudian tangannya kembali mengurut area pinggang.

"Ini kenapa ya?" Ia bertanya entah pada siapa. Setya langsung saja membaringkan tubuhnya. "Sakit banget. *Shh..."*

Di luar, Nia beberapa kali melirik kamar Setya. Setalah beberapa saat lalu bolak-balik ke kamar mandi, kakaknya itu akhirnya bisa diam di kamar. Tapi keheningan ini terlalu aneh, Nia beranjak dari tempat duduk buat melihat apa yang dilakukan kakaknya.

Tok tok tok

Langkah bocah itu terhenti. Menuju pintu utama Nia mengintip dari balik kaca. Disaat melihat sosok ganteng Nanda, bocah itu lantas merapikan pakaian juga rambut yang ikal.

Senyum sumringah, Nia membuka pintu. "A-

"Kara mana?"

Sudah bertahun-tahun sejak Nia tidak mendengar nama itu. Panggilan yang menurut Nia terdengar terlalu lucu, tidak cocok buat kakaknya yang cukup bringas.

"Aa ada di kamar. Tadi katanya sakit perut."

Mendengar itu wajah Nanda terlihat terkejut. Cowok bertahi lalat di bawah mata kembali teringat ucapan Nyi Sanghiyang tadi, tentang sakit yang akan

dirasakan sehabis minum ramuan.

"Aa boleh masuk? Ada keperluan sama Aa kamu."

Tersenyum kecil, Nia memelintir ujung rambutnya, lalu gadis itu mengangguk. "Masuk aja, A."

Ia menyingkir, membiarkan Nanda masuk ke dalam rumah.

"A, mau minum nggak?" tanya Nia.

Nanda menggeleng. Ia melangkahkan kakinya terburu. Saat melihat pintu kayu berwarna kuning menyala, Nanda lantas mengetuk pintu beberapa kali.

"Ra?"

Tok tok tok

"Ibu..." Dari dalam terdengar suara yang agak lirih, membuat Nanda semakin yakin dengan apa yang terjadi. Tangannya bergerak cepat menarik knop pintu, tapi nampaknya di kunci dari dalam.

"Ra, ini Raja... Ibu kamu masih di jalan sama yang lain." Tangannya kembali menarik pintu, membuat Nia dibelakangnya bertanya-tanya, kenapa tetangganya ini terlihat agak panik. "Buka dulu kuncinya, Ra."

"A, kenapa? Kok keliatan panik?"

Nanda menoleh sesaat, tapi tidak menjawab.

"Tadi *si* Aa emang ngeluh sakit perut. Katanya sembelit..." ujar gadis itu pelan. Nia tiba-tiba merasa khawatir sekarang.

"Kamu punya kunci cadangan?"

Nia menggeleng. "A Setya biasanya ngunci pake slot pintu."

"*Anjing...*" Gumaman Nanda membuat Nia sedikit tersentak. Tidak percaya pemuda jangkung yang terkenal kalem seperti Nanda bisa mengucapkan hal kasar seperti itu.

"Ra. Buka dulu pintunya."

Lagi, ketukan pintu terdengar. Hingga beberapa menit berselang, tidak ada jawaban, tapi terdengar suara lirih aneh, seperti seseorang menahan tangis.

Nanda buru-buru saja mengambil ancang-ancang. "Kamu minggir dulu," ucapnya pada Nia.

Satu dobrakan, pintu sedikit bergerak. Dobrakan kedua, ada celah kecil yang membuat Nia bisa mengintip ke dalam. Lalu ketiga keempat, pada dobrakan ke lima pintu akhirnya terbuka. Beruntung karena ternyata slot pintu sudah berkarat.

Di atas kasur Nanda melihat tubuh Setya berbaring lemas. Tubuhnya meringkuk sembari memeluk area perut. Peluh memenuhi kening pemuda itu.

"Ra?" Nanda menepuk pipi Setya.

"Ibu... Ibu dimana?" tanya Setya lirih. Ia meremas area perut yang semakin melilit. Wajahnya di sembunyikan pada bantal, tubuh setengah menelungkup. "*Nghh*... Sakit..."

"Ra, sakit kayak gimana?" tanya Nanda, tapi tidak langsung dijawab.

"Aa kenapa?" Nia turut mendekat, mengguncang pundak kakaknya. Begitu suara geraman terdengar, wajah Nia begitu terlihat kaget.

"Ni, tolong ambilin air anget," kata Nanda. "Satunya buat diminum, terus sisanya kamu masukin ke botol. Paham?"

Nia mengangguk. Lalu bergerak cepat buat melaksanakan perintah Nanda.

Nyi Sanghiyang bilang, kalau perut Setya sakit setelah meminum ramuan penyubur, itu tandanya ramuan tersebut sudah berhasil, dan sedang

menyebar di dalam perut. Katanya lagi yang membuat perut bisa begitu sakit, karena ada sedikit pergeseran organ, dan tumbuhnya rahim di perut Setya.

Nanda antara percaya dan tidak percaya. Tapi setelah menyaksikan langsung kesakitan Setya, Nanda tidak bisa membantah ucapan Nyi Sanghiyang.

"Ibu... Sakit bu..."

Sekarang rasanya bertambah, seperti ditusuk-tusuk dari dalam.

Nanda tahu kalau Setya itu tidak suka padanya, dan Nanda tidak pernah memaksa buat Setya menerima kehadiran dirinya. Tapi buat kali ini, Nanda mau bersikap sesuai apa yang hatinya bilang, mendekat ke arah Setya, naik ke atas ranjang, tangannya menyentuh area perut sahabat lamanya itu.

"Nia. Airnya udah belum!"

"Bentar," jawab Nia dari dapur.

Saat itu, tidak lama kemudian Bu Rahma masuk ke dalam kamar, di susul oleh Pak Ruslan, juga Bapak dan Ibu Nanda sendiri. Bu Rahma melihat Setya yang terbaring lemah sambil meringis langsung berlari, tidak berbeda dengan Pak Ruslan yang langsung mengambil tempat di samping Nanda.

Nanda sedikit bergeser untuk memberikan ruang buat keluarga kecil itu.

"Setya?"

Agak kesulitan, Setya membuka mata saat suara ibu terdengar. Cowok yang biasanya agak tengil itu kali ini benar-benar tidak berdaya. "Bu... Sakit Bu... Perut aku kayak ada yang nusuk," keluhnya. "Kayaknya bukan sembelit deh bu.. Nggak kuat."

Bu Rahma menelan ludah. Memang bukan sembelit, pikir wanita itu.

Saat Pak Ruslan menyentuh area kaki sang anak, dingin yang laki-laki itu rasakan, berbanding terbalik dengan tubuh bagian atas yang sudah

berkeringat banyak.

Bu Maya masuk ke dalam kamar, duduk di kursi yang tidak jauh dari ranjang. Pak Bambang lantas bersandar pada dinding.

"Tadi kata Nyi Sanghiyang sakitnya nggak bakal langsung kerasa. Kok ini cepet?" tanya Pak Bambang. Ia mengurut area kening yang mulai terasa pening.

"Kita aja di jalan udah lama, Pak..." Bu Maya mendelik membalas ucapan sang suami.

"Sakitnya udah dari tadi, Nis?" tanya Bapak. Setya tidak langsung menjawab, fokus pada rasa sakit.

Bibirnya bergetar sebelum berbicara. "Dari tadi, nggak lama... *Nghh*... Setengah jam yang lalu," jelasnya.

Beruntung tidak lama kemudian Nia datang membawa air hangat juga botol bekas marjan yang sudah di isi air. Nanda menerima dengan cepat saat gadis itu terlihat kesulitan, kemudian memberikannya pada Bu Rahma. Pelan-pelan Bu Rahma meniup air tersebut, meminumkannya pada Setya.

"Udah baikan?"

Cowok itu menggeleng. "Makin sakit," keluh Setya.

Menyingkap baju sang anak, pak Ruslan lantas menyimpan botol bekas minuman berisikan air hangat di atas perut Setya. Persis yang biasa dilakukan oleh Nia saat datang bulan menyerang.

"Nia pikir Aa cuma sembelit biasa. Taunya parah banget ya?"

Nia kembali merasa bersalah. Harap-harap cemas gadis itu sambil memeluk nampan. Bu Rahma menoleh sekilas pada sang anak, wajahnya kentara sangat sedih tapi berusaha terlihat tegar.

"Kamu udah makan?" tanya Bu Rahma pada Nia.

"Tadi beli gorengan ke Teh Sri. Lagian ibu sama Bapak ninggalin aku sendirian dari kemarin, Nia kan nggak bisa masak nasi," keluhnya.

Pak Bambang merogoh sesuatu dari dalam saku. "Nia, kesini dulu sebentar."

Menoleh ke belakang, Nia mendekat ke arah Pak Bambang. Tangannya ditarik, lalu diselipkan uang bewarna kemerahan. Sontak hal itu membuat Pak Ruslan melotot.

"Pak, jangan begitu," katanya.

"Nggak papa, buat Nia." Pak Bambang menepuk pundak Nia. "Kamu main dulu di luar ya, uangnya pake buat beli makanan."

Gadis itu tersenyim manis, menampilkan lesung pipi di pipi bagian kanan. "*Nuhun* pak Bambang."

Ia langsung berlari keluar.

"Bocah... Malu-maluin aja," gumam Pak Ruslan.

Tidak berselang lama gelombang kedua kembali membuat tubuh Setya melenting karena menahan sakit. Ternyata botol berisi air hangat pun sudah tidak mempan sama sekali.

Dan bodohnya Nanda, dia lupa dengan barang pemberian Nyi Sanghiyang. Saat tangannya menyentuh area saku, Nanda merasakan sesuatu yang menonjol. Buntelan daun jati berisi obat lulur buat Setya.

Cowok itu menepuk pahanya sendiri. "Bodoh, aku lupa."

Pernyataan itu membuat semua orang disana menoleh.

"Apanya yang lupa, Nan?" tanya Bu Maya.

"Nyi Sanghiyang ngasih aku obat buat Kara. Katanya dilulurin ke area perut."

Ia membuka buntelan daun jati tersebut, bewarna hijau pekat dengan aroma pahit yang langsung merengsak masuk ke hidung.

Entah spontan atau apa, tubuhnya condong ke arah Setya, perlahan menyinduk ramuan tersebut menggunakan tangan, kemudian dilulurkan di permukaan perut pemuda yang tengah berbaring.

Bu Maya terbaruk, Pak Bambang menoleh ke arah sembarang. Dan Nanda, saat merasa ada yang salah langsung menghentikan aktivitasnya. Ia menoleh ke arah Pak Ruslan. "Mau sama bapak?" tanya Nanda, suasana seketika canggung.

Pak Ruslan hela napas. "Lanjutin aja, tanggung."

Saat tadi ia bergerak penuh percaya diri, kini tangannya bergerak tak karuan. Gemetar seperti menahan sesuatu.

Setya yang pada dasarnya memejamkan mata, tidak terlalu sadar bahwa yang mengoleskan ramuan tersebut adalah Nanda. Dia berangsur-angsur tenang saat rasa dingin menyebar di area perut.

Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya Setya menutup mata rapat-rapat, lalu tertidur.

°°°

Berpayung pepohonan rindang, sedikit biru langit dapat tertangkap oleh mata Nanda. Bunyi angin berhembus, pepohonan yang bergerak mengikuti arah angin, serta kicauan burung yang menjadi penyempurna. Alam benar-benar sedang bernyanyi.

"Raja!" teriak sebuah suara. Butuh beberapa saat sampai mata Nanda menemukan sumber suara tersebut. Berada di atas pohon saga, bertelanjang dada, selangkangan hanya dibalut celana dalam.

"Woy! Kenapa cuma pake sempak?!" tanya Nanda.

Yang ditanya hanya cengengesan. "Tadinya aku nggak mau pake sempak, tapi takut burungku ada yang gigit!"

Tubuhnya bergerak-gerak hingga terdengar bunyi derit dari dahan tersebut. Sontak mata Nanda membulat, posisi duduknya berubah menjadi tegak.

"Jangan banyak tingkah, Ra. Nanti kamu jatuh aku yang disalahin!"

"Nggak akan! Aku udah pro," ujarnya, sambil terus menggerak-gerakkan dahan pohon saga yang sudah tua. Nanda cuma bisa meringis melihat kelakuan gegabah kawannya itu.

"Turun, Ra!"

"*Embung*!" Berancang-ancang Setya mengambil posisi. Tubuhnya agak terseok saat coba berdiri. "Dari sini aku mau loncat ke bawah. Kamu harus liat!"

"Jangan!"

Terlambat. Tubuh itu melompat tinggi hingga menghalang cahaya matahari, berputar sekali di awang, lalu masuk ke dalam air. Jantung Nanda seakan berhenti berdetak.

"Kara!" teriaknya.

Tidak berselang lama muncul sebuah kepala dari dalam air. Tertawa melengking sambil menunjuk wajah Nanda yang terlihat tegang. "Muka kamu kayak orang sembelit!" ujar Setya. Puas menertawakan sang sahabat, cowok itu berenang ke depan. Naik ke atas bebatuan, lalu mendekat ke arah Nanda.

"Kamu tuh nggak pernah kapok, Ra. Seminggu yang lalu palamu benjol gara-gara loncat dari pohon jambu. Sekarang dari pohon saga, besok mau apa lagi!"

Geram Nanda. Sudah berkali-kali kawannya itu celaka, tapi tidak pernah kapok berbuat ulah. Nanda sering merasa bersalah karena tidak bisa melindungi, sedangkan sahabatnya ini selalu abai buat keselamatan dirinya sendiri.

"*Hehe*... Ya maaf. Aku cuma penasaran."

Setya duduk di batu *panganten* sebelah kiri. Kakinya menyilang, menghadap Nanda. "Jangan bilang ke ibu lho ya aku terjun dari pohon saga. Nanti ibu ngadu ke bapak, terus aku bakal diomelin sama dua-duanya."

Mengurut pangkal hidung, Nanda merasa usianya menjadi lebih tua karena keseringan dibuat pusing oleh Setya. "Nggak akan. Kalau aku bilang, aku juga bakal kena omel."

"Bagus-bagus." Senyum Setya merekah. "Kamu emang yang terbaik!"

Tapi meski selalu berbuat ulah, Setya itu selalu punya cara yang membikin Nanda nggak pernah bisa kesal lama-lama. Disebut yang terbaik saja Nanda langsung tersenyum tipis.

"Jangan diulang. Aku kerepotan kalau kamu kenapa-napa."

"Iya..." jawab Setya. Tentu saja jawabannya hanya bualan. Setya dan kenakalan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. "Tapi aku nggak janji," imbuhnya. Seketika senyum Nanda luntur.

"Terserah kamu."

Mendengar nada suara Nanda yang dingin, Setya malah semakin semangat menertawai. Cowok itu berselonjor di atas batu *panganten*, dengan tangan yang sesekali mencipratkan air pada tubuh Nanda.

"Kamu tuh nggak cocok marah. Kayak cewek!" ujar Setya.

"Emang yang bisa marah cuma cewek?"

"Ya nggak sih..." Kemudian Setya merubah posisi, menghadap kembali pada sosok sahabatnya. "Tapi kalo kamu marah, aku nggak pernah takut," katanya.

Satu alis Nanda naik. "Kamu belum pernah liat aku marah, Ra. Selama ini aku selalu nahan diri buat nggak marah sama kamu."

"Emang." Senyum Setya makin lebar. "Kamu emang nggak akan bisa bener-bener marah sama aku," imbuhnya.

Nanda tidak bisa membalas, cuma berdecak kecil. Apa yang diucapkan Setya memang benar adanya. Apapun yang dibuat Setya, separah apapun kelakuannya, Nanda tidak pernah benar-benar marah pada sahabatnya itu.

Nanda sendiri mempertanyakan kenapa dirinya seperti ini.

"Raja," panggil Setya, membuat Nanda menoleh.

Ia merubah posisi, berhadapan dengan Setya. Karena mulai terasa dingin Nanda memeluk lututnya sendiri. "Apa?"

Bingung, itulah yang Nanda rasakan saat Setya berulang kali menatap ke bawah, lebih tepatnya pada batu kembar atau yang orang-orang sebut batu *panganten.* Yang sebelah kiri diduduki oleh Setya, yang kanan oleh dirinya sendiri.

Tiba-tiba saja Setya tertawa. "Mitosnya kalau ada dua orang yang duduk di batu *panganten,* di masa depan nanti mereka bakal berjodoh," jelas Setya.

Lagi, satu alis Nanda terangkat. "Kamu percaya begituan?"

Setya menggeleng. "Nggak sih," katanya kalem, tubuhnya bertumpu pada tangan, sehingga sedikit rebah. "Menurutku jodoh itu ada di tangan masing-masing. Masa cuma duduk di batu doang bisa jadi jodoh. Nggak masuk akal banget."

"Namanya juga mitos, Ra. Nggak ada yang tahu keasliannya," jawab Nanda kalem.

"Ya tetep aja nggak masuk akal. Lagian aku *mah* emang nggak terlalu percaya sama mitos dan tradisi di desa ini. Kedengeran kayak dongeng semua!"

"Salah satunya?"

Setya menghela napas panjang. "Ya ini. Katanya kalau ada dua orang yang duduk disini, bakal jadi jodoh di masa depan. Hoax banget, keliatan bohongnya." Cowok itu mengangkat bahu. "Cuma orang goblok yang percaya sama hal kayak gitu."

Mendengar itu Nanda terdiam. Lalu sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas dalam kepala, ragu-ragu bibirnya berkata. "Kalau seandainya itu asli dan nimpa diri kamu, gimana?"

Setya malah tertawa. "Kalau asli aku bakal nikah sama kamu! Kan kita lagi duduk di batu *panganten,"* Ujarnya. Kemudian turun dari dari atas batu, berjalan secara perlahan. "Tapi itu nggak bakal kejadian, karena kita sama-sama laki."

Mengikuti langkah sang sahabat, Nanda turun ke dalam air yang tingginya cuma sebetis. "Ya kalau mau, laki sama laki tinggal nikah. Apanya yang susah."

"Ngarang kamu... Laki sama laki nggak bisa nikah. Apa sih itu namanya yang kata Abim kemarin-kemarin. Yang laki suka sama laki itu lho."

"Homo?"

"Iya! Laki sama laki nikah artinya homo! Dan aku bukan homo! Aku lurus, suka cewek, suka yang tetenya gede, bukan yang titidnya gede," cerocos Setya.

Nanda tersenyum kecil. "Ngomong apa sih kamu..." Spontan tangan Nanda mengusak kasar rambut Setya.

"Jangan lakuin hal kayak gitu. Setelah tahu apa itu homo, aku nggak mau terlalu deket sama kamu."

"Biarin." Nanda malah semakin kasar mengusak rambut Setya.

"Jangan-jangan kamu emang homo!" Setya berbalik, menepis tangan Nanda.

Keduanya saling berhadapan, Nanda menyeringai. "Iya, aku homo. Tapi cuma sama kamu doang."

"Anjing najis!" Teriak Setya. Lalu mendorong tubuh Nanda hingga sedikit limbung. "Jauh-jauh kamu! Dasar homo!"

Karena merasa ngeri Setya bergerak cepat, tangannya bertumpu pada akar kelapa, lalu naik ke daratan. Setya mengacungkan jari tengah ke arah sahabatnya.

Melihat itu Nanda malah semakin tertawa. Terhibur dengan tingkah Setya. "Bercanda doang. Jangan masukin hati!"

Saat Nanda kembali melangkah, Nanda merasakan ada yang menepuk pundaknya. Beberapa kali cukup keras.

"Nan? Nanda?"

"Nanda? Bangun, Nan."

Tubuh Nanda terperanjat, matanya terbuka lebar, ia langsung beranjak dari posisi berbaring menjadi duduk.

"Ibu?"

"Kamu dibangunin nggak bangun-bangun sih, jadinya ibu goyang-goyangin pundak kamu."

Nanda mengusap wajahnya. Mata masih rapat, nyawa belum terkumpul penuh. Pikirnya kembali melayang pada mimpi yang membawa ingatan kejadian pada 8 tahun yang lalu. Saat ia masih 12 tahun, masih sering bermain dengan Setya. Curug *panganten* adalah salah satu tempat yang paling sering Setya dan Nanda datangi.

"Ada apa, Bu?" tanya Nanda setelah merasa nyawanya sudah terkumpul penuh.

Bu Maya membawa segelas air, lalu memberikannya pada sang anak. "Minum dulu, kayaknya kamu bakal butuh banyak tenaga."

Belum juga Nanda menegak air tersebut, terdengar suara teriakan dari sebuah kamar.

"Arghh! Ibu!!!"

Setya, Nanda begitu mengenalnya. Melengking kasar, tidak terlalu berat. Kali ini suaranya lebih kacau dari tadi siang.

"Kenapa lagi?" tanya Nanda.

Ia buru-buru menegak air sampai habis. Kemudian beranjak dari tempat duduk. Barusan dirinya memang tidur di sofa rumah Bu Rahma, pulang hanya untuk ganti baju, sisanya menghabiskan waktu disini. Dua lelaki lain yakni Pak Bambang dan Pak Ruslan ada urusan, oleh sebab itu Nanda mendapat amanat untuk berjaga-jaga.

"Perut Setya sakit lagi. Anaknya dari tadi sampai ngamuk-ngamuk kesakitan. Ibu sama Bu Rahma nggak kuat nahan, padahal kami cuma mau balurin obat pemberian Nyi Sanghiyang."

Mendengar itu Nanda menghela napas panjang. Ikut prihatin membayangkan kesakitan Setya hari ini yang tiada habis. Jika saja dirinya yang meminum ramuan itu, Setya akan baik-baik saja kan?

Di dalam kamar Setya dipeluk oleh ibu. Kaki dan tangannya bergerak resah, tubuh meringkuk seperti janin. Gumam dan teriak saling bersahutan, membuat siapa saja yang melihat pasti iba.

"Yang sabar, Setya... Ibu disini... Kamu yang kuat, ya..." Ibu Rahma pun turut menangis melihat sang anak kesakitan.

"Sakit banget bu... Aku nggak kuat. Rasanya kayak mau mati!"

Mendengar itu detak jantung Nanda seakan berhenti.

"Jangan ngomong gitu *atuh.* Yang sabar, terus berdoa, minta keringanan." Peluh yang terus menetes diusap oleh tangan. Bu Rahma berkali membisikan doa-doa demi menenangkan sang anak.

"Bu Rahma, Nanda udah bangun nih. Mau gimana?" tanya Bu Maya.

Bu Rahma meringsut. Lalu mendongak ke arah Nanda. "Kamu bisa pegangin tangan Setya?" tanya Bu Rahma.

Nanda mengangguk. "Aku nahan tubuh Kara maksudnya?"

"Iya," jawab Bu Rahma. Kemudian dia beranjak dari posisi, mengambil obat lulur yang tinggal tersisa sedikit. Maklum, sudah berkali dioleskan, setiap obat lulur itu mengering, khasiatnya berkurang, sehingga harus dilakukan berulang-ulang.

Nanda duduk di kepala ranjang. Sedikit menarik tubuh Setya agar bersandar pada dadanya. Dua tangan Nanda mengait diantara ketiak Setya, kepalan tangan cowok itu di tahan cukup kuat hingga tidak bisa bergerak.

Bu Maya menutup mulut saat bu Rahma mengangkat kaos yang digunakan sang anak. Bibir wanita itu bergetar sembari merapalkan banyak doa.

"Sakit! Sakit banget... Aku nggak tahan!" teriaknya lagi dan lagi.

"Maafin ibu nggak bisa lakuin apa-apa. Sabar ya? Sebentar lagi selesai."

Punggung Setya melenting *cantik* saat tangan ibu menyentuh area perut. "Udah nggak ngaruh! Obatnya nggak ngaruh!" teriak cowok itu. "Dukun sialan! Bikin aku kayak gini!"

Tangannya kembali bergerak ingin mengurut area perut, tapi tertahan oleh tangan Nanda yang menahan.

"Lepas Nanda! Ngapain kamu hah!"

Disikut beberapa kali, bunyi *dug* pertemuan antara sikut Setya dan dada Nanda terdengar begitu jelas. Bu Maya coba bantu menahan, tapi percayalah, stamina pemuda berusia 20 tahun itu bagai orang kesetanan.

Setelah lulur itu selesai dioleskan, Bu Rahma mengambil peniti agar kaos Setya tidak turun dan menyapu lulur tersebut. Kaki yang terus bergerak resah ditahan oleh wanita itu, meski sesekali tertendang, Bu Rahma cuma bisa pasrah.

Nyi Sanghiyang tidak mengatakan seberapa sakitnya, karena toleransi rasa sakit setiap manusia beda-beda. Tapi melihat sang anak yang sampai muntah-muntah, jelas rasa sakitnya bukan main-main.

Sempat akan membawa ke puskesmas, bahkan Pak Bambang menawarkan untuk pergi ke kota buat mengecek ke rumah sakit. Namun permasalahan ini agak pelik, tidak mungkin juga bisa diselesaikan secara medis.

"Ra, tenang. Ambil napas dalam-dalam, terus keluarin..." kata Nanda membimbing.

Tapi Setya kalang kabut. Rasa sakit itu meski sedikit berkurang tetap sukar untuk ditahan. Jarinya semakin kencang menggaruk lengan Nanda, bisa dilihat ada jejak kemerahan yang jika dibiarkan lama akan mengeluarkan cairan merah.

"Udah Nan, lepasin aja. Kasian kamunya," kata Bu Rahma.

"Tapi Kara gak bakalan diem. Lulur dari Nyi Sanghiyang udah abis, kalau malah beleber kemana-mana kan sayang," jelas Nanda, masuk akal. Sekarang saja Setya berkali-kali ingin menelungkup karena rasa sakitnya.

"Tapi tangan kamu luka lho, Nan." Bu Rahma meringis melihat luka membentang yang ditimbulkan sang anak.

"Gak papa, biarin. Besok juga sembuh sendiri." Meski kening berkerut menahan sakit, suara Nanda tidak gentar.

Bu Maya mengambil beberapa bantal, lalu diselipkan di punggung sang anak. "Coba nyender, siapa tau lebih enak," saran Bu Maya.

Nanda mengikuti intruksi ibunya. Ia bersandar pada tumpukan bantal di belakang punggung. Tanpa melepaskan pelukannya pada dada Setya, cowok itu sedikit merebah tubuhnya.

"Enak. Makasih Bu."

Bu Maya mengusap helaian legam rambut milik Nanda.

ooo

Rumah Iin hampir berdempetan dengan rumah Pak Ruslan. Bisa dibilang ruang tamu wanita itu berdampingan langsung dengan kamar Setya. Entah

berapa lama wanita itu terus menguping, mencoba membayangkan apa saja yang terjadi dibalik teriakan-teriakan menyakitkan.

"Nanda! Sakit Nan!"

"Perih... Anghh!"

"Nggak kuat! Sakit!"

Mata wanita berusia 30 tahun itu makin menyipit untuk kalimat selanjutnya. Semakin jauh mendengar, semakin kacau otaknya membayangkan.

"Ada apa sih?" tanya Surya—suaminya.

Iin menginstruksikan agar menutup mulut. "*Suttt*... Aku lagi nguping, soalnya dari tadi rumah Bu Rahma berisik. Si Setya kayak teriak-teriak," jelasnya.

"Anghh! Sakit Nanda! Sakit!"

Pipi Surya memerah.

"Nggak kuat! Nggak kuat! Sakit banget..."

"Ini mereka lagi begitu?" tanya Surya.

Iin mengangguk kecil. "Kayaknya sih lagi berkebun. Tapi masa dari tadi nggak selesai-selesai. *Sarakah pisan..."*

Menggaruk kepala yang tidak gatal, Surya tersenyum nyengir. "Namanya juga *panganten* baru. Ya wajar..."

"Tapi laki sama laki begituannya gimana?"

Pertanyaan itu mendapat delikan dari Surya. Lantas menutup mulut sang istri, dan menyeretnya masuk ke dalam kamar. "Udah... Nggak perlu ngurusin ranjang orang. Nggak baik!" tegur Surya. Iin cuma cengengesan.

ooo

Alamakkk aku nggak sempat edit. Maaf buat kekacauan bab ini, asli deh. Aku lagi pusing parah. Emang tetep bisa buka HP, tapi buat fokus gak bisa. Maaf banget buat semuanya...

07. Peduli

Cahaya dari balik jendela menyorot wajah Setya, membuat pemuda itu mengerjapkan mata sesaat akibat silau berlebih. Bu Rahma yang melihat ada sedikit pergerakan tersenyum lebar. "Udah mendingan?" tanya wanita itu.

Setya meringsut, namun tiba-tiba pergerakan spontannya berhenti.

Tunggu dulu. Ada yang aneh.

Kenapa kasurnya terasa keras? Kenapa tubuhnya terasa lebih tinggi? Dan kenapa Setya merasakan ada napas yang berhembus di kulit kepala!

Belum lagi ketika semakin sadar, Setya merasakan ada yang melingkar di dadanya. Sebuah tangan, putih kekuningan, dari urat-urat yang menonjol jelas terbukti laki-laki. Tapi siapa?

Ragu-ragu Setya berbalik, iris matanya menangkap sesosok pemuda lain. Rambut menjuntai menutupi sebagian wajah, tetapi dari garis rahangnya saja Setya tahu siapa!

"Anjing! Bangun kamu!"

Pukulan pada lengan membuat Nanda terperanjat. Kram yang cowok itu rasakan karena sejak dini hari tidak berganti posisi. "Aduh, sakit, Ra."

"Ra Ra Ra... Aku Setya!"

Bu Rahma hanya mengulas senyum tipis. Ia duduk di bibir ranjang, mengusap betis Setya. "Jangan begitu sama Nanda. Semalam yang bikin kamu tidur nyenyak kan dia," ucap Ibu.

Setya mendelik, ia bergerak cepat supaya menjauh dari Nanda. Bibirnya menggumamkan sumpah serapah, tapi tak bersuara.

"Maapin Setya ya, Nan. Dari tadi nindih badan kamu."

Nanda cuma mengangguk. "Gak papa kok, Bu." Ia beranjak dari kasur. Meski begitu entah mengapa tubuhnya tidak terlalu sakit. Aneh sekali... "Lagian nggak terlalu berat kok, kan cuma setengah badan," jelasnya.

Memang, karena sakit Setya hilang timbul semalaman, bisa dikatakan cowok itu bisa tenang saat dini hari. Demi menjaga sisa-sisa obat lulur di perutnya, tubuh Setya ditahan oleh Nanda. Berakhir keduanya tertidur dengan posisi seperti itu.

Bu Rahma tersenyum tipis. "Maaf ngerepotin kamu terus." Wanita itu menyenggol pundak sang anak. "Minta maaf sama Nanda," gumamnya.

Setya mendelik, lalu angkat bahu. "Nggak mau. Buat apa? Lagian aku nggak bikin salah."

"Lho lho lho. Dari jam tiga pagi kamu nidurin Nanda, masa nggak ngerasa bersalah?"

"Ya itu tugas dia. Dia kan sua-

Setya menghentikan ucapannya.

"Sua apa?" tanya Bu Rahma. Keningnya mengerut bingung.

Bibir Setya tertutup rapat, merutuki mulutnya yang hampir mengatakan sesuatu yang aneh. Sial! Apa yang hampir dirinya katakan! Dalam hati Setya memaki dirinya sendiri.

"Sua?" tanya Nanda.

Setya memelototi cowok itu. "Nggak tau lah! Aku males ngomong!"

Beranjak dari ranjang, ternyata rasa sakit itu masih tersisa. Setya berdiri tanpa ancang-ancang, membuat tubuhnya limbung dan hampir terjatuh.

Beruntung Bu Rahma spontan menahan tubuhnya.

"Jangan gegabah dong Setya..." tegur Bu Rahma. "Naik lagi aja dulu, tiduran. Nanti kita pergi ke rumah Nyi Sanghiyang buat cek keadaan kamu."

"*Shhh*... Masih sakit." Setya meringis.

Nanda sigap membantu Setya kembali naik ke atas ranjang. "Lebih parah dari kemarin, Ra?" tanya Nanda.

"Kepo," jawab Setya. Mendengkus, lantas memutar pandangannya ke sembarang arah kecuali pada Nanda.

Dari luar, terdengar bunyi ricuh ibu-ibu, pertanda kalau Mang Roni—penjual sayur keliling, sudah datang. Bu Rahma bergegas beranjak dari tempat tidur. "Ibu mau beli sesuatu dulu, kamu tunggu aja disini, sama Nanda. "

"Nggak! Jangan tinggalin aku sama dia!"

Ditarik tangan Bu Rahma, oleh sang anak.

"Sebentar doang. Ini juga buat makan kamu."

"Nggak mau!"

"Setya..."

Hela napas panjang, saat ibu menatapnya agak tajam, Setya langsung mendengkus. Kemudian membaringkan tubuhnya ke samping menghadap tembok. Bu Rahma hanya pasrah melihat kelakuan kekanakan anaknya. Benar apa kata bapak, Setya itu umurnya doang yang sudah 20 tahun, kepribadian masih seperti anak SD yang mudah merajuk.

Bu Rahma tatap Nanda lembut. "Nitip dulu ya, Nan?"

Nanda mengangguk.

Sepeninggal Bu Rahma, ada kecanggungan yang tersisa di ruangan itu. Hela napas Setya yang terdengar panjang membuat napas Nanda ikut-ikutan terasa berat.

Cowok bertahi lalat di bawah mata sebelah kiri itu menarik sebuah kursi, lantas duduk dengan tenang sembari menatap punggung sahabatnya. Di atas dinding, jam menunjukkan pukul tujuh pagi, tapi cahaya sudah agak terang benderang.

"Harusnya bukan aku yang ngalamin hal kayak gini," ucap Setya tiba-tiba. Masih menghadap tembok.

"Aku tau, Ra. Tapi mau gimana lagi, udah terlanjur."

"Aku nggak minta kamu ngomong," ucap Setya. "Diam aja. Dengerin aku ngomong!"

Nanda menutup rapat mulutnya.

"Dukun-dukun tai, seenak jidat ngerubah hidup orang lain."

Entah salah dengar atau apa, Nanda mendengar suara Setya seperti berat dan bergetar. Tangan pemuda itu menarik-narik ujung kaos, lalu digunakan untuk mengusap wajahnya.

Apa Setya menangis? Tanya Nanda dalam hatinya.

"Aku nggak mau percaya sama dukun-dukun itu. Tapi rasa sakit semalem bener-bener gila, rasanya kayak mau mati. *Huh*... " Berkali Setya hela napas dalam-dalam, hidungnya kini dipenuhi ingus. Emosi dalam dada tidak karuan, kalau tidak malu karena ada Nanda, bisa dipastikan Setya akan menangis keras. "*Anying.* Sekarang aku udah nggak normal lagi."

Mau bagaimana pun, mau di tolak sekalipun, dengan semua yang terjadi seharian kemarin, Setya dipaksa percaya kalau dukun itu pasti telah merubah tubuhnya. Semalaman ia turut bermimpi aneh, seperti mimpi hamil, mimpi menggendong anak. Yang paling menjijikkan adalah bermimpi Nanda mengelus perutnya.

"Harusnya kamu, bukan aku," kata cowok itu mengulang ucapan.

Nanda mematung, jakunnya naik turun saat ia menelan air ludah. Dia ikut bersimpati akan rasa sakit yang kawannya rasakan. Kekecewaan yang menumpuk sangatlah wajar. Bertahun-tahun hidup sebagai lelaki tulen, lalu dipaksa memiliki rahim, jelas tidak mudah.

Setya tidak mengamuk saja kali ini sudah bersyukur.

"Aku minta maaf, Ra," bisik Nanda begitu pelan.

"Gak butuh. Maafmu nggak bakal bikin aku jadi cowok normal lagi."

"Hidup kita emang nggak mungkin normal setelah dipilih Anom Bahari."

Rahang Setya mengeras. "Jangan bawa-bawa si *jurig* babi! Kalau nggak karena dia juga, aku nggak bakalan kayak gini!" teriak Setya. Mendadak amarahnya meledak.

Karena teriakan itu, perutnya terasa berkontraksi, mungkin karena otot-otot yang menegang. Setya meringis kesakitan, membuat Nanda langsung mendekatinya.

"Mana yang sakit?" Tangan terulur coba untuk membantu, tapi malah ditepis.

"Pergi sana. Aku nggak sudi lama-lama di kamar sama kamu." Setya merubah posisi menjadi menelungkup. "Aku nggak nganggap kalau kita bener-bener udah nikah. Kamu masih Nanda yang sama yang aku benci," imbuhnya.

"Kalau bisa nolak, aku juga bakal nolak dinikahin sama kamu, Ra. Masa depan kamu lebih penting, kenyamanan kamu yang utama. Tapi aku nggak punya kekuatan lebih buat lakuin hal kayak gitu." Nanda beranjak, posisi berdiri membuat ia bisa sedikit mengintip wajah Setya. Hidung pemuda yang tengah berbaring sungguh merah. "Dulu Teh Ayu sama Kang Danu aja hampir dihakimi warga karena Teh Ayu nolak buat nikah. Aku ada disana,

liat semuanya. Yang bikin aku sadar kalau tradisi ini nggak cuma tradisi belaka."

Setya menutup telinga.

"Kamu mau diarak? Kamu mau diteror Anom Bahari? Tapi hal yang paling nakutin itu kalau warga jadi benci ke kita. Itu yang harus kamu tau."

"Pergi," ucap Setya-pelan.

"Kita harus kerjasama, Ra. Sama-sama kita cari jalan keluarnya." Lantai, entah sejak kapan menjadi pemandangan menarik, Nanda merasakan sakit setiap bibirnya mengucapkan bilah kata. "Aku tau kamu benci aku. Tapi Ra, bakal aku tekanin sekali lagi kalau aku masih Nanda yang sama, orang yang kamu anggap saudara. Aku nggak mungkin punya niatan buruk ke kamu. Kalo aja kita bisa kerjasama, semuanya bakal lebih gampang."

"Pergi! Kamu tuh *bonge* apa tolol! Nggak ngerti bahasa manusia?"

Bibir Nanda membentuk garis tipis. Dengan berat hati cowok itu berbalik, melangkahkan kakinya keluar dari kamar Setya.

Di mulut pintu, Nanda masih menatap punggung lebar itu. Punggung yang sama yang sejak dulu selalu ia ikuti. Bertahun berlalu, dan Nanda baru bisa melihatnya kembali lebih dekat. Kalau dikata rindu, Nanda rindu, ingin kembali merangkul pundak Setya-sahabatnya.

Atau... Suaminya? Istri?

Nanda menarik napas panjang, lalu pintu tertutup dengan pelan.

ooo

"Ibu-ibu tau nggak?"

Pertanyaan Iin langsung mendapatkan perhatian ibu-ibu yang sedang berbelanja sayur. Termasuk Mang Roni, lelaki penjual sayur itu cukup penasaran dengan gosip yang akan dibawakan oleh si ratu gosip.

"Ada apa lagi, In? Sapi si Danu udah lahiran?" tanya Bu Dedeh. Wanita itu tertawa kecil.

"Ehhh bukan. Ini tentang Gani, anak Pak Yono."

"Oh... si Gani. Anak Badung itu?" tanya salah satu ibu-ibu. "Ampun dah sama kelakuannya. Kalau saya jadi ibunya, serangan jantung saya setiap hari."

"Emangnya ada apa sama Gani?" Bu Rahma, yang semula mau cepat berbelanja agar langsung dimasak, mau tidak mau ikut tertarik juga. Setiap berita panas dari Iin selalu merupakan berita yang aneh-aneh. Meski terkadang, ada beberapa cerita yang wanita 30 tahun itu karang.

"Katanya kemarin pagi ada yang nemuin dia pingsan di bawah pohon Nangka. Pas dibangunin, anaknya langsung teriak kenceng. Sambil bilang setan *jurig demit.* Wah pokoknya omongannya tuh nyampe ngawur gitu lho," jelas Iin.

Mata Bu Maya melirik sejenak. Tidak tertarik dengan gosip, dia langsung membayar belanjaannya.

"Terus jadinya gimana?" tanya Bu Dedeh.

"Ya awalnya yang nemuin mikir kalau si Gani emang ketemu setan. Secara kan habis upacara sakral." Iin mengambil seikat kangkung lantas diberikan ke Mang Roni. "Tapi pas diselidiki lagi, katanya banyak bungkus komix di kebon *kapol*, pada curiganya *teh* itu anak mabok sampe nggak sadar. Bukan ketemu setan."

"Eh tapi menurut saya bisa aja emang ketemu setan. Secara si Gani udah berbuat ulah. Abis upacara sakral malah mabok, ya penunggu disana ngamuk lah," imbuhnya.

"Emang setannya berbentuk kayak gimana? Kunti? Pocong?"

"Nah ini yang paling banyak dibicarain." Tiba-tiba Iin menengok kesana kemari, seolah berita selanjutnya merupakan sesuatu yang tidak boleh

dibicarakan sembarangan. "Kata orang-orang yang ngewawancara si Gani, setannya kayak anak kecil."

Bu Rahma menelan ludah. Sama seperti Setya, wanita itu lumayan takut dengan hal-hal mistis. Meski Desa Kawitan terkenal dengan ragam budaya dan segala hal mistisnya, Bu Rahma tidak akan pernah terbiasa.

"Nah banyak yang bilang juga kalau itu bukan setan, tapi Anom Bahari. Secara Anom Bahari kan udah nggak punya wadah, sekarang dia lagi bebas berkeliaran di Desa."

Mengatakan hal itu, Iin menatap Bu Rahma lekat-lekat. "Pengantin baru cepet-cepet suruh hamil, Bu. Biar desa kita makin makmur, dan Anom Bahari nggak ganggu warga," katanya. Membuat Bu Rahma diam kaku mendengar pernyataan itu.

"Anom Bahari nggak akan ganggu selama dia nggak di ganggu," kata Mang Roni. "Kalau emang itu Anom Bahari, ya bisa aja si Gani nyinggung perasaan Anom Bahari, atau ngelanggar pantangan yang ada."

Saat itu gosip melebar kemana-mana. Iin lebih semangat lagi menggosipkan Gani beserta Anom Bahari. Beberapa ada yang ditambah-tambahkan supaya suasana lebih panas. Namun ucapannya terhenti saat melihat seorang pemuda jangkung keluar dari rumah Bu Rahma dengan terburu.

"Jang Nanda!" Yang dipanggil menoleh. Wajahnya terlihat bertanya-tanya. "Semalam saya denger lho!" teriak Iin.

Alis Nanda mengerut. "Denger apa?"

"Itu lho..." Iin mesem-mesem. "Ehem ehem..."

Menggeleng kepala. Nanda tidak mengerti dengan ucapan tetangganya itu. Kaki melangkah cepat, Nanda masuk ke dalam rumah. Sungguh, kemarin dirinya lupa untuk mandi.

"Ehem ehem apa sih, In?" tanya Bu Dedeh.

Ragu-ragu Iin kembali menatap Bu Rahma. Wanita itu bergegas mendekat ke arah tetangganya itu. "Bu, semalem saya nggak bisa tidur lho, karena keganggu kegiatan anak sama mantu ibu," ujar Iin. Tidak butuh waktu lama untuk semua orang disana terkoneksi dengan ucapan Iin. "Setya sampe teriak-teriak, pasti bringas banget," katanya.

Bu Rahma terbatuk, wajah langsung memerah. "Heh. Jangan sembarangan kalau ngomong! Mereka itu...

Bu Rahma menghentikan ucapannya. Kalau dijelaskan tentang apa yang terjadi, malah akan semakin memperluas gosip. Dirinya sudah lelah menghadapi banyak drama. Bu Rahma menarik napas dalam-dalam. "Nggak ngapa-ngapain mereka, jangan mikir aneh-aneh."

Ia segera memilih waluh, kangkung, juga sebungkus ikan pindang. "Ini semuanya berapa, Mang?"

"Tiga puluh."

Membayarnya cepat, Bu Rahma menahan *gedeg* saat suara Iin masih saja menggosipkan Setya dan Nanda. Ia bergegas masuk ke dalam rumah, masuk ke dapur, dan masak olahan untuk makan keluarga.

"Ah masa sih sampe teriak-teriak."

"Bener bu ibu. Saya dengerin sendiri. Nggak dari awal sih, tapi sampe tengah malem pun masih ke denger. Pas dini hari juga suaranya masih ada."

Mang Roni menggelengkan kepala mendengar cerita Iin. "Jadi maksudnya kamu nguping, In?"

"Lho, nggak nguping. Tapi saking kencengnya sampe kedengeran ke rumah saya. Bu ibu kan tau kalau rumah saya *teh* dempetan sama rumah Bu Rahma." Kembali Iin melirik rumah ber cat hijau itu. "Lebih tepatnya dempetan langsung sama kamar Setya," bisiknya.

"Sebenernya saya juga denger pas semalem ngelewatin rumah Bu Rahma," kata Bu Yeti.

"Tuh. Bukan cuma saya yang denger," bela Iin.

"Saya pikir awalnya *teh* itu mahluk gaib, soalnya kayak lirih gitu. Tapi makin lama makin kenceng. Di denger-denger lagi ternyata suara laki. Ada dua orang. Yang satu teriak-teriak, yang satu nenangin. *"sebentar lagi, sebentar lagi"* kata yang ngomong *teh*." Bu Yeti melirik ke arah rumah gedong bewarna putih. "Suaranya mirip Jang Nanda." Ia berbisik.

"Nggak salah lagi. Pasti-

Ucapan Iin terhenti saat Bu Dedeh menyenggol pundaknya. Wanita itu mengikuti arah pandang tatapan Bu Dedeh, yang ternyata tertuju pada seorang pemuda yang keluar dari rumah Bu Rahma.

Itu Setya, jalan tertatih bertumpu pada dinding. Menyangga perut, sambil sesekali mengurut area pinggang.

"Sampe pincang," ucap Iin pelan. Ia menggeleng-gelengkan kepala.

Bagai api dituang bensin, gosip itu semakin menyebar kemana-mana. Tentang kebrutalan Nanda yang membuat Setya pincang.

ooo

Sementara Bu Maya dan Bu Rahma tertinggal dibelakang, Setya dan Nanda sudah lebih dulu sampai di rumah panggung milik sepasang saudari.

Karena masih jengkel pada Nanda, sebelum motor benar-benar berhenti, Setya sudah melompat turun dari motor tersebut. Membuat Nanda menoleh cepat melihat aksinya.

"Aku tau kamu benci aku. Tapi jangan bahayain diri sendiri," ucap Nanda. Ia menurunkan standar, lalu menarik kunci dari lubang. "Emang perut kamu nggak sakit?"

Ngilu sih, sedikit. Setya agak menyesal dengan aksinya. "Nggak. Jangan sok peduli, aku nggak bakal luluh sama perlakuan baik kamu."

Melangkahkan kaki duluan, di mulut Pintu Setya disambut oleh Nyi Sanghiyang. Wanita itu tersenyum kearahnya, tapi Setya yang kepalang kesal menatap wanita itu datar. Bagaimana pun Nyi Sanghiyang adalah orang yang membuat tubuhnya aneh seperti sekarang. Ada kebencian yang menumpuk dalam hati pemuda itu.

"Nyi." Nanda menyalami wanita tua, sementara Setya masih acuh di sampingnya.

Lewat gerakan tangan Nyi Sanghiyang mengajak sepasang pengantin itu masuk ke dalam rumah.

Di atas tikar sudah ada teko beserta gelas. Ada juga beberapa benda aneh yang Nanda dan Setya sendiri tidak tahu apa. Dari lorong menuju dapur datang seorang wanita tua lain. Bukan Nyi Sundari, tapi Emak.

"Oh... Sudah datang," katanya.

Menyambut kedatangan Emak, Nanda tersenyum tipis. Setya masih mempertahankan wajah datar.

"Cuma berdua saja?"

"Nggak. Ibu sama Bu Rahma nyusul, cuma ketinggal aja di belakang," jawab Nanda. Sebelumnya ia meminta izin untuk meminta air teh tersebut, yang dijawab anggukan oleh Nyi Sanghiyang.

Setelah teh memenuhi gelas, ia menyodorkannya pada Setya. "Minum. Teh anget biar perutmu agak enakan."

Awalnya ingin menolak, tapi saat gelenyar rasa aneh itu datang kembali, Setya menerimanya meski terlihat *ogah-ogahan.*

Ternyata itu bukan teh manis, melainkan teh tawar biasa yang meninggalkan sensasi agak pahit di lidah. Wajah Setya yang sudah kecut, semakin kecut dibuatnya. Meski begitu, hangat di tenggorokan dan perut terasa begitu nyaman.

Beruntungnya tidak lama kemudian Bu Rahma dan Bu Maya datang. Napas keduanya sedikit tergopoh, seolah telah melewati perjalanan yang amat panjang.

"Kenapa, Bu? Sesek banget aku liatnya." Setya kembali menyesap air teh, ternyata tidak seburuk yang ia pikirkan.

"Ibu... Sama Bu Maya... Tadi hampir jatuh..." Napas Bu Rahma tersendat. Ia mengambil tempat di samping Emak.

"Kok bisa?" Nanda menatap khawatir ibunya. Tapi Bu Maya memberikan gestur baik-baik saja.

"Nggak bener-bener jatuh kok. Tadi ada sapi yang kabur, hampir nubruk motor Ibu. Untungnya nggak bener-bener nabrak. Tapi ya tetep, kaget. Makanya ngos-ngosan," jelas Bu Maya. Ia menselonjorkan kakinya.

"Minum dulu kalau begitu, Bu Maya, Bu Rahma..."

Emak menuangkan air kedalam gelas, diterima dengan senang hati oleh Bu Rahma dan Bu Maya.

Omong-omong mereka semua disini tentu saja untuk mengecek keadaan Setya, seperti yang disuruhkan oleh Nyi Sanghiyang.

"Jadi gimana ini *teh* Nyi. Mau langsung aja?"

Nyi Sanghiyang memberikan anggukan. Menatap Setya dengan senyum manis, yang dimana menurut Setya malah terlihat mengerikan. Maklum, dia agak was-was dengan wanita tua dihadapannya.

"Emang ngecek kayak gimana sih?" tanya Setya. Dia sendiri tidak tahu mau apa. Jika pun mengecek, apanya yang perlu dicek?

"Jang Setya, coba baring dulu," titah Emak.

"Hah? Buat apa?"

"Buat dicek, Setya..." Geram juga lama-lama Bu Rahma. Pada anaknya yang malah banyak tanya. "Ikutin aja yang diminta sama Emak. Jangan banyak nolak."

Berdecak kecil, Setya membaringkan tubuhnya diatas tikar. Karena terlihat tidak nyaman, Emak mengambil sebuah bantal dari dalam kamar. Nanda bergerak cepat untuk membetulkan posisi bantal itu di kepala Setya. Sedang Setya langsung mendelik ketika wajahnya berhadapan dengan Nanda.

Dalam posisi berbaring Setya menatap langit-langit. Bibirnya terkatup rapat, dengan dua tangan yang bertengger diatas perut.

Nyi Sanghiyang memberikan usapan lembut di tangan Setya, yang membuat cowok itu terperanjat sesaat, dan langsung menyingkirkan tangannya.

Tanpa banyak bicara Nyi Sanghiyang menyingkap kaos berwarna oren tersebut. Mata Setya membulat, ia menarik kaos agar menutupi perutnya yang terumbar. Bu Rahma menatap sang anak sinis, seolah tatapan tajamnya meminta Setya agar diam.

Setya menghembuskan napas pasrah.

Perlahan Nyi Sanghiyang kembali menyingkap kaos Setya. Perut datar putih bersih menjadi tontonan orang-orang. Saat tangan Nyi Sanghiyang menyentuh perut bagian bawah, Setya merasakan sesuatu yang aneh di perutnya. Seperti hangat dan menenangkan.

Kemudian Nyi Sanghiyang nampak berbisik ke arah Emak. Wanita itu mengambil posisi tempat Nyi Sanghiyang tadi. Membalurkan benda cair mengkilap pada permukaan tangan, Emak meratakan cairan tersebut di permukaan perut Setya.

Awalnya hanya pergerakan ringan, kemudian menjadi sebuah tekanan yang membuat napas Setya tercekat.

"Pelan... Jangan diteken." Napas Setya tersendat. "Sakit... Sakit..." gumam cowok itu. Lebih kalem bukan karena sakitnya tidak kentara, tapi malu jika

harus teriak di rumah orang.

Melihat Setya kesakitan, Nanda berinisiatif untuk mengulurkan tangannya. Melihat itu Setya buru-buru mencengkram tangan Nanda, meremasnya kuat, menjadikan tangan Nanda sebagai pelampiasan.

"Nyi, emang rasanya sakit?" tanya Bu Rahma. Tidak tega melihat anaknya tersiksa.

Nyi Sanghiyang mengangguk.

Sementara itu tangan Emak mengurut perut Setya. Seolah-olah tangan wanita itu menyelip masuk ke dalam rusuknya. Lagi-lagi punggung pemuda itu melenting. Kaki bergerak resah, tangannya mencengkram kuat tangan Nanda.

"Anjing anjing anjing, bangsat..." gumamnya. Secara refleks ia menyamping, menghadap lutut Nanda. Bahkan tangan Setya yang lain menarik kaos hitam yang dikenakan suaminya.

Setya baru bisa bernapas lega saat tangan Emak sudah terangkat dari perutnya.

"Udah ada, Nyi," kata Emak. "Sudah bisa dibuahi," imbuhnya.

Wajah Setya langsung berubah horor.

°°°

Amsyonggg dah... Nanti kalo punya banyak waktu aku revisi deh..

Emak/Ema itu artinya semacam ibu ya guys, kayak Mama, Bunda.

Yang gak tau *kapol* itu apa, *kapol* itu kapulaga.

Bonge itu artinya tuli/ tidak bisa mendengar. Konotasinya kasar banget kalau di daerahku.

Bye guyss... Besok lagi ya!!!

Kalo kalian nemu plot hole, atau sesuatu yang membingungkan jangan ragu untuk ngasih komentar ya. Aku aja udah lupa-lupa inget sama alur cerita ini di awal-awal haha...

08. Mahluk Apa?

Bisa dikatakan bahwa Pak Ruslan, Pak Bambang, Bu Rahma dan Bu Maya sudah seratus persen menerima pernikahan Nanda dan Setya. Selain karena mereka sudah banyak mendiskusikan masalah ini, ada ketakutan dalam diri mereka yang tidak bisa dijelaskan. Salah satunya tentang mimpi-mimpi aneh seputar Anom Bahari.

Seolah terus diingatkan, bahwa jika mereka menolak, akan ada kemalangan yang terjadi.

Bu Rahma, semalam mendapat mimpi, seorang anak yang terus saja meminta Bu Rahma agar menyatukan Setya dan Nanda. Tidak jelas rupa anak itu bagaimana, entah laki-laki atau perempuan, yang pasti anak itu berbicara dengan nada cadel seraya berkata. *"Aku mau ketemu sama mereka."*

Kemudian dalam mimpi tersebut Bu Rahma bertanya. *"Mereka siapa?"* Dijawab sosok itu. *"Ibu dan Bapak.*" Sambil terus mengingatkan bahwa dua sosok orangtua itu adalah anak dan menantunya.

Bangun-bangun Bu Rahma berkeringat deras, lantas menceritakan semuanya pada Pak Ruslan.

"Bapak juga mimpiin hal mirip, Bu. Rasanya sesek banget, bapak ngerasa kasian sama anak itu. Tapi nggak bisa berbuat apa-apa," katanya.

Bu Rahma hela napas panjang. "Jangankan disatuin, deket-deket aja mereka nggak mau."

"Lebih tepatnya anak kita yang nggak mau. Nanda keliatan biasa aja," ralat Pak Ruslan.

"Ya lagian anakmu itu, Pak. Kenapa nggak bisa lupain masa lalu. Lagian cinta masa SMP cuma cinta monyet, ngapain sakit hati sampe segitunya."

"Bukan cintanya, tapi pengkhianatannya," ucap Pak Ruslan. Satu sesap kopi, rasa kantuknya makin menghilang. "Wajar kalau sakit hati. Dari kecil sama Nanda terus, eh taunya malah nusuk dari belakang."

"Iya sih... Lagian Setya ini anaknya perasa banget. Gampang sedih, gampang marah."

"Tapi nggak gampang dendam," balas Pak Ruslan. "Cuma ke Nanda dia begitu. Kalau diibaratin, Setya itu benci Nanda sampe ke daki-dakinya."

Plak!

Bu Rahma menepuk pundak Pak Ruslan cukup kuat. "Ada-ada aja, Bapak *mah*... Nanda anaknya bersih, nggak mungkin berdaki."

Pak Ruslan mengulas senyum. "Perumapamaan, Bu. Cuma perumpamaan."

Setelah mengahabiskan sisa kopinya, Pak Ruslan beranjak dari tempat duduk. Mengeluarkan motor *Vario* warna biru ke halaman rumah. Di sana, ia melihat Pak Bambang melintas menggunakan mobil *pick up*. Keduanya saling melambaikan tangan, seolah begitu akrab.

Ya, memang dua bapak itu bertetangga dekat, tetapi jarang berkomunikasi dulunya, mentok-mentok berkomunikasi saat berhubungan dengan Setya dan Nanda. Tapi setelah dua remaja itu bertengkar hebat, Pak Bambang dan Pak Ruslan juga ikut menjaga jarak. Bukan karena terlalu peduli akan kisah percintaan anak-anak. Tetapi karena memang keduanya tidak memiliki bahasan yang sama untuk saling berdekatan.

Selain karena Pak Bambang sibuk dengan toko grosirnya, Pak Ruslan juga lebih sering menghabiskan sisa waktunya nongkrong di warung Teh Sri bersama kawan sebaya.

"Berangkat, Pak?" tanya Pak Ruslan.

Mobil tersebut berhenti. "Iya. Mau bongkar barang, makanya pagi-pagi sekali," jawab Pak Bambang. "Saya duluan, Pak."

Mengangguk, Pak Ruslan melihat mobil itu melaju di jalan cor desa kawitan.

"Bu! Anakmu udah siap belum?"

Keluar dari dalam rumah, wajah Bu Rahma menampilkan ekspresi suram. "*Boro-boro* siap, bangun juga belum!"

Mengusap wajah kasar, Pak Ruslan melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul enam pagi. Jarak tempat pemotongan ayam itu jika ditempuh menggunakan motor sekitar lima belas menit, dan sudah sesiang ini sang anak belum juga bangun? Pak Ruslan geleng kepala.

"Suruh nyusul aja, Bu. Bapak mau duluan."

"Lho, Pak? Nggak bisa gitu. Kan motor Setya lagi di bengkel. Dia naik apa kesana?"

"Ngojek kek, atau apa..." Pak Ruslan naik ke atas motor, bunyi suara mesin sedikit meredam ucapannya. "Atau nebeng ke anak sekolah. Banyak yang suka lewat kok."

Bersamaan dengan itu gas motor ditarik. Berkali Bu Rahma memanggil tidak dihiraukan sama sekali. "Pak! Ini hari minggu, siapa yang sekolah hari minggu?!"

Terlambat, Pak Ruslan sudah melaju dengan kencang.

ooo

Bangun dari tidur. Sudah menjadi kebiasaan bagi Setya untuk berlama-lama melamun dulu sambil menatap jendela. Dirasa kegiatannya sudah memakan waktu terlalu lama, remaja itu beranjak dari atas kasur, kemudian keluar dari kamar sambil menggaruk-garuk permukaan perut.

"Kok perutku agak lain ya?" tanya Setya. Ia menatap ke arah perutnya. "Kemarin-kemarin kayak masih keras, ototnya juga lebih nonjol. Kok sekarang kayak lembek?"

"Ngapain kamu liatin perut terus?" tanya Bu Rahma. Ia heran, di mulut pintu anaknya mengusap-usap permukaan perut sambil terus bergumam.

"Ini perutku agak aneh deh, Bu."

"Aneh gimana?" Bu Rahma mendekat. Matanya menyipit melihat permukaan perut sabg anak.

"Ya aneh. Kayak lembek gitu lho. Padahal kemarin-kemarin masih keras banget."

Mencubit perut Setya pelan. Bu Rahma mengalihkan perhatian pada wajah anaknya. "Perasaan doang itu *mah.* Atau bisa jadi karena kamu kebanyakan makan."

Sejak berbesanan dengan Bu Maya yang seorang ahli pembuat kue. Ada saja makanan yang wanita itu berikan sebagai bentuk pendekatan. Bukan karena dulu tidak dekat, tetapi Bu Maya ini luar biasa introvert, sehingga lebih sering menghabiskan waktu di rumah.

"Bapak udah pergi duluan. Kamu nanti nyusul aja," ucap Bu Rahma.

"Lho! Kan motor aku ada di bengkel. Nyusul gimana?"

"Ibu udah ngomong sama Nanda. Dia juga belum berangkat ke toko, bareng aja sama dia," jawab Bu Rahma kalem.

Hal itu membuat amarah Setya memuncak. "Ibu kan tau aku nggak suka sama Nanda!"

"Nebeng motor nggak perlu pake perasaan, Set."

"Ya aku nggak mau lah deket-deket sama dia!"

Menarik napas panjang. Bu Rahma menatap lekat anaknya. "Kamu kalau gini terus gimana bisa bangun rumah tangga sama Nanda? Kapan hamilnya coba?"

"Rumah tangga apaan sih? Hamil juga... Setya nggak bakal sudi hamil anak dia! Najis! *Geleuh!* Aku mau minta cerai aja sama dia..."

"Heh! Kalau ngomong sembarangan." Mata Bu Rahma menatap ke arah sekitar. Ada hawa aneh yang terasa saat sang anak mengucapkan kalimat tidak bermoral itu. "Mau kamu diganggu Anom Bahari?" bisik Bu Rahma.

Setya tergugup. "Y-ya, pokoknya aku nggak mau nebeng sama dia! Nggak sudi. Mending aku jalan kaki aja sendiri."

"Ya udah, jalan kaki aja sana. Ibu nggak peduli," ujar Bu Rahma, sambil melenggang masuk ke dapur. "Kayak yang iya aja mau jalan kaki. Di suruh ke warung Teh Sri yang jaraknya cuma beberapa langkah aja kamu suka naik motor," lanjutnya. Dan masih ada omelan yang lain.

ooo

Di atas motor Setya luar biasa sebal. Kalau saja tempat pemotongan ayam itu jaraknya hanya beberapa meter, Setya lebih memilih jalan kaki dibanding harus nebeng sama Nanda.

"Ngapain kamu liatin aku," sinis cowok itu saat merasa Nanda terus menatapnya dari kaca spion.

Menggelengkan kepala, Nanda memutar kunci motornya. "Udah enak?"

Mendengkus, Setya memalingkan wajah. "Udah."

Motor melaju dengan sedang, melewati jalan yang bisa dibilang jarang penduduk.

Di sepanjang jalan Setya merasa kalau banyak sekali tatap yang terarah pada dirinya. Ada pula perilaku mirip bisik-bisik saat dirinya dan Nanda melintas. Hal tersebut membikin cowok itu semakin merasa kesal. Demi

menjaga agar orang tidak berpikir aneh-aneh, Setya mundur beberapa senti dari tempat duduk.

"Udah berapa kali aku bilang. Jangan kejauhan, motorku jadi berat," ungkap Nanda. Tidak dihiraukan sama sekali oleh Setya.

"Cowok kok ngeluh mulu," gumamnya. Nanda cuma menarik napas panjang.

Keluar dari pemukiman, Setya akhirnya bisa bernapas dengan lega. Sepanjang mata memandang, hanya warna hijau yang cowok itu lihat, dari perkebunan karet yang panjangnya berkilo-kilo itu.

Memang, Desa Kawitan adalah desa yang bisa dibilang sangatlah luas. Terbagi menjadi beberapa wilayah, serta lahan-lahan kosong atau perkebunan. Meski begitu, kerukunan warga Desa Kawitan patut diacungi jempol. Walau memiliki jarak antara satu tempat dan tempat yang lain, mereka sering disatukan oleh acara-acara adat yang sering diselenggarakan.

Setya dan Nanda sendiri berasal dari rt 2, yang letaknya berada di tengah-tengah. Mata pencaharian utama masih sama yaitu bertani, atau beberapa diantaranya menjadi peternak.

Kalau boleh jujur Setya itu agak kesal dengan jalan yang ia lalui saat ini. Selain karena panjang dan berliku, suka ada aroma-aroma aneh yang menggelitik indra penciuman. Ada yang bilang dari getah pohon karet, ada yang bilang pula kalau itu berasal dari mahluk-mahluk gaib. Setya jika melewati jalan ini suka kesetanan membawa motornya.

Nanda mengulas senyum. "Kamu takut, Ra?"

"Enak aja. Takut apaan pagi-pagi begini," jawab Setya. Ia menelan ludah, saat beberapa waktu berlalu kebun karet ini belum juga berhasil di lalui.

"Katanya kemarin-kemarin ada yang nemuin mayat lho di kebun karet. Orang luar desa, katanya disesatin sama mahluk gaib—"

Plak!

Pukulan mendarat di pundak Nanda tidak begitu keras.

"Sembarangan. Nggak ada yang begituan..."

"Ya aku cuma bilang apa yang aku denger. Nggak tau keasliannya," ujar cowok itu.

Seperempat lagi menuju pemukiman rt 4, mata Setya tidak sengaja melirik dua sosok yang duduk di pinggir jalan. Salah satu diantara mereka kurus kering berambut cepak, melintas tiba-tiba, membuat Nanda menghentikan laju kendaraan.

Decit suara motor terdengar, dada Setya menubruk keras punggung Nanda.

Setya mendengkus kasar saat menyadari kalau sosok itu adalah Acep. Berarti sosok lainnya adalah... Gani?

Saat pandangan Setya tidak sengaja bersinggungan dengan Gani, entah mengapa cowok badung itu langsung mengalihkan pandangan.

"Mau apa kamu?" tanya Nanda dengan nada yang cukup kasar.

Nanda adalah segelintir pemuda yang benar-benar membenci manusia seperti Acep ini. Suka menjilat, berbuat onar, dan yang paling menyebalkan Acep ini begitu bau karena jarang mandi. Lihat saja di sekitar leher dan betisnya, ada kerak-kerak kehitaman yang bisa dipastikan kalau itu daki.

"Gegayaan nolak, taunya baru beberapa hari udah langsung nempel," ucap Acep, sembari bertumpu pada stang motor Nanda.

Karena jijik, Nanda langsung menepis tangannya. "Mau apa kamu? Ada urusan?"

"Ya nggak..." Acep tertawa kecil. "Cuma mau nanya aja..." Ia menatap Setya cukup lekat, membuat Setya dibelakang sana sudah ancang-ancang buat menonjoknya.

"Nanya apaan? Cepet! Bapakku marah kalau aku nggak nyampe-nyampe!" Lebih tepatnya Setya tidak betah karena ada Gani di pinggir jalan.

Mendengar suara kesal Setya, Acep malah makin tergelak. Kini ia memandang Setya dan Nanda bergantian.

"Kata orang-orang desa, kamu udah digarap, Set?"

Pertanyaan itu membuat alis Setya naik sebelah. "Maksudnya?"

"Ya itu..." Acep memasuk keluarkan jari telunjuk ke bulatan jari lainnya. "Ngewe. Katanya sampe pincang."

Wajah Setya memerah. Tangannya terulur menarik kerah baju milik Acep. Nanda langsung menghindar saat berdekatan dengan cowok itu. "Kamu mau aku tonjok!"

Nampaknya Acep ini sedang agak mabuk, ada bau aneh lain menguar dari tubuhnya. Sekarangpun ditantang oleh Setya malah tertawa. "*Koplok!* Dasar orang sinting!"

Setya menghempas tubuh Acep. Beralih pada Nanda, Setya menepuk pundak suaminya. "Maju ih! Ngapain masih diem!"

Membenarkan letak duduknya, Nanda melirik Acep dengan tatapan yang begitu tajam. Saat gas ditarik, tanpa segan kaki Nanda menendang Acep tepat di selangkangan. Membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

Motor melaju dengan cepat.

"Rasain anjing! Semoga *endogmu* pecah!" teriak Setya. Lagi-lagi matanya tidak sengaja bersinggungan dengan Gani.

Jenis tatapan apa itu...?

.
.
.

.
.
.

Sesampainya di tempat pemotongan ayam, Setya sudah disambut oleh bau anyir yang khas, serta orang hilir mudik untuk membeli ayam potong. Pak Ruslan dari dalam sana melirik sang anak, tapi tak langsung memanggil saat melihat Nanda juga ada disana.

Langkah Setya terhenti saat tiba-tiba tangan Nanda mencekal lengannya. "Ngapain kamu?" Setya cepat-cepat melepaskan kaitan tangan Nanda.

Cowok bertahi lalat dibawah mata itu nampak merogoh celana, mengeluarkan dompet, lantas mengambil beberapa lembar uang. Saat ini Setya menatap hal itu bingung, apalagi saat uang warna merah itu disodorkan pada dirinya.

"Apa? Mau beli ayam?"

Nanda menggeleng. "Buat kamu," kata cowok itu.

Wajah Setya merengut bingung. "Kamu nggak punya hutang sama aku, ngapain ngasih duit?" Diingat berkali pun Nanda tidak pernah berhutang padanya, tapi dulu Setya selalu berhutang pada Nanda, dan jarang dibayar.

"Aku emang bukan mau bayar hutang," kata Nanda. Mengangkat tangan Setya, lalu menaruh uang diatasnya. "Ibu bilang aku harus kasih nafkah walau kita nggak serumah."

"..."

"Uang ini nggak ada apa-apanya. Nanti kalau aku gajian aku kasih uang lebih. Terima dulu segitu, atau simpen, atau mau dijajanin juga terserah. Yang penting aku udah menjalankan kewajiban."

Wajah Setya semakin suram.

"Terus juga kalau perut kamu sakit lagi, bilang aja. Nanti aku anter ke puskes atau ke Nyi Sanghiyang."

Alis Setya makin mengerut. Ia menatap Nanda dengan mata menyipit dan rahang yang mengeras. "Kamu ini nganggep aku apa sih?"

"Istri," jawab Nanda.

Tangan Setya mengepal, lantas mendorong tangan Nanda beserta uang yang diberikan lelaki itu. "Aku laki. Bukan istri. Dan aku juga nggak bakal nganggep kamu suami." Kalau saja tidak ada orang di dalam, sudah pasti Setya menggunakan suara teriak yang lantang.

Gigi pemuda itu bergemeletuk menahan kesal. "Kamu tau? Perlakuan kamu yang kayak gini bikin aku ngerasa terhina."

"Aku nggak maksud menghina. Aku cuma peduli-

"Aku nggak butuh kepedulian kamu. Ini tentang apa yang aku rasain. Jangan perlakuin aku kayak cewek. Aku nggak suka." Setya berbalik memunggungi Nanda. "Jangan anggep serius pernikahan ini, karena aku bukan homo. Kamu juga bukan kan?"

Nanda itu cepat tanggap, dan ia sadar bahwa langkahnya kali ini sangatlah salah.

ooo

Sebuah gapura berdiri tegak, warna coklat luntur termakan waktu, dan agak codet sana-sini. Tulisan aksara Sunda memenuhi kepala gapura, bertuliskan: **WILUJENG SUMPING DI DESA KAWITAN.**

Di seberang gapura tersebut berdiri dua toko. Satu toko grosir dan satu toko material. Dua-duanya bernama sama yaitu **TOKO SINAR JAYA.** Lantas di dalam spanduk ada sebuah peri bahasa bertuliskan: **Sacangreud pageuh sagolek pangkek.**

Toko material didirikan oleh pak Bambang sekitar lima belas tahun yang lalu. Sedangkan toko grosir sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pak Bambang sendiri lebih sering mengurusi persoalan toko material, sedangkan Nanda di usianya yang baru 20 tahun sudah diberi kepercayaan untuk mengelola toko grosir tersebut.

Buka sekitar pukul delapan, para pembeli sudah menyerobot masuk ke dalam toko. Membeli barang-barang yang biasanya akan dijual kembali di warung-warung kecil. Yang belanja pun tidak main-main, hanya segelintir orang yang berbelanja per-pak, sisanya didominasi pembelanja yang membeli per-karton.

"Yul, inget hitung modal dulu, terus uang koinnya jangan lupa kamu itung juga," titah Nanda pada Yuli. Seorang pegawai yang baru bekerja sekitar seminggu.

"A, ini *teh* tiap hari emang suka gini ya? Aku agak kewalahan ngebonnya juga, satu orang bisa belanja sampe berjuta-juta."

"Ya emang begini, namanya juga grosiran. Yang penting kamu teliti sama barang picisan, buat barang kartonan nanti tugas tukang ngecek."

Beralih pada yang lain, Nanda mendekat pada pegawai laki-laki. "Mang, nanti bilangin ke Bu Sumi, kalau ongkirnya nggak perlu dibayar. Kalau tanya kenapa, bilang aja bonus."

Mang Tatang mengacungkan jempol untuk pernyataan Nanda.

Bahkan meski tugas Nanda lebih dominan saat nanti sore, cowok itu selalu bergerak sana-sini, membantu para pegawai baru yang masih belum lancar, atau sekedar membersihkan rak-rak yang berdebu.

Barang yang sekiranya kurang laris akan dicatat, dan yang sudah tidak layak dipajang akan ia tarik dari rak. Para langganan sudah sangat kenal dengan Nanda, sering menanyakan barang-barang mana yang sekiranya tengah laku di pasaran.

"Kalau buat ciki berhadiah ada Top-1" ucap Nanda. "Jaguar juga ada hadiah, tapi kebanyakan mainan."

Pelanggan wanita di depannya nampak menimang. "Minta masing-masing satu karton dulu deh, saya mau coba jual."

Nanda mengangguk. "Ibu bilang aja ke kasir, nanti barangnya ada yang bawa ke depan."

Sekiranya toko sedikit lebih kondusif, Nanda akan menghabiskan waktu di sebuah ruangan pribadi. Letaknya paling pojok, berisi sebuah meja dan kursi, serta sofa dibagian belakang. Tumpukan uang dari yang nominal kecil sampai besar sudah terhitung sempurna. Nantinya ketika sales datang, Nanda tidak akan kewalahan menghitung uang.

"Nan?" Dari celah pintu Nanda melihat bapak.

Cowok itu kembali membereskan uang-uang tersebut. "Masuk aja, Pak."

Pak Bambang membuka pintu lebih lebar, masuk ke dalam dan duduk di salah satu sofa yang tersedia. "Pak Ruslan tadi nelpon kalau bakal ada urusan, katanya tolong jemput Setya lagi."

Gerakan tangan Nanda terhenti. "Urusan apa?"

"Nonton dangdut di desa sebelah," jawab Pak Bambang kalem.

"Aku gak masalah, pertanyaannya Kara mau apa nggak." Sesaat Nanda mengulum bibir bagian bawah, teringat pada kejadian beberapa saat lalu. "Tadi aku bikin salah sama dia. Kayaknya Kara agak *pundung."*

Mendengar itu Pak Bambang menghela napas panjang. "Kamu ngapain lagi emangnya? Sering bener Setya ngamuk sama kamu."

"Aku nggak ngapa-ngapain. Nggak sengaja aja bikin dia kesel. Mungkin akunya kurang peka sama apa yang dia mau."

Hembusan angin masuk dari ventilasi udara, lumayan membuat badan rileks hingga Pak Bambang setengah baring di sofa. "Itu yang dulu-dulu juga masalahnya nggak kelar, ini malah makin nambah."

"Tau. Nanti aku coba perbaiki. Sekarang biarin dia tenang dulu."

"Emang masalah yang dulu itu gimana? Kamu emang beneran mau rebut pacar Setya? Kalau soal mojok di kebon *kapol* emang nggak bener kan?"

Mengingat hal itu membuat perasaan pahit di lidah kembali Nanda rasakan. Kejadian bertahun-tahun yang lalu yang masih saja menjadi luka yang agak dalam. "Udah aku bilang kalau kejadiannya bukan begitu. Tapi Kara nggak mau percaya," jelas Nanda.

"Kalau memang nggak salah, jelaskan sampe detail. Jangan cuma bela diri ngomong nggak salah."

"Susah." Nanda menyandarkan tubuhnya pada kursi. "Kejadiannya rumit, takut Kara makin marah." Sudut mata Nanda melirik ke arah Pak Bambang. "Lagian bapak ngapain nanya begituan? Nggak biasanya..."

"Bapak cuma pengen tau aja, siapa tau bisa kasih solusi. Kalian kan sekarang bukan temen atau musuh, tapi suami istri."

Nanda terdiam, wajahnya sedikit lebih datar. "Kara nggak suka dipanggil istri."

"Ya apalah itu, terserah. Yang pasti bapak minta sama kalian buat jangan ribut mulu. Bersikap lebih dewasa. Jangan ngikutin ego masing-masing."

"Susah, Pak... Dipaksa nikah itu bukan hal yang gampang." Nanda sejujurnya bingung harus bersikap bagaimana. Cuek diomeli ibu, perhatian diomeli Setya. Nanda harus bagaimana?

"Ya makanya itu, sering-sering ngabisin waktu berdua."

"Iya... Nanti aku usahain. Tapi aku nggak janji. Aku bisa ngasih semuanya, tapi Kara belum tentu bisa nerima."

Sekitar pukul empat sore, gerbang toko sudah ditutup, kasir sudah menghitung uang untuk laporan. Berbondong-bondong beberapa gadis menyetorkan uang itu pada Nanda.

"Ada yang minus?" tanya Nanda, tanpa mengalihkan pandangannya dari beberapa lembar kertas.

Yuli tergugup, tangannya sesekali meremas jemari. "Aku A, tapi cuma dikit. Sepuluh ribu doang."

"Kalau diitung belum tentu minus sepuluh ribu, uangnya bisa ketemu, atau minusnya bisa jadi lebih gede." Ia mendongak, menatap Yuli. "Lain kali hati-hati. Setiap ngitung uang harus tenang. Diitung dua kali kalau bisa."

"Tapi pelanggan pada *ngerusuh*, A. Nyuruh aku cepet-cepet, kan ke akunya jadi tremor. Sering salah ngitung juga..." keluh Yuli. Baru satu minggu kerja di tempat seperti ini, Yuli akui kesabarannya sudah hilang setengah.

"Pelanggan kayak gitu biarin aja. Ngitung uang itu harus tenang, gak boleh *rusuh*. Kalau salah kan ruginya ke kamu, harus ganti."

Yuli tersenyum tipis. "Iya, A. Maaf... Nggak bakal diulangin lagi."

"Ya... Buat minusnya nanti saya kabari lagi kalau emang nggak ketemu."

Yuli mengangguk, lantas keluar dari ruangan tersebut bersama beberapa rekannya.

Pemasukan hari ini bisa dibilang cukup gila-gilaan. Satu kasir saja ada yang sampai 40 juta. Dan setelah semuanya dihitung, ternyata menyentuh angka 200 juta. Nanda cepat-cepat mengikat uang-uang tersebut dengan karet.

ooo

Sekitar pukul enam Nanda berhenti di tempat pemotongan ayam yang sudah tutup. Disana dia hanya melihat Setya duduk di sebuah kursi kayu panjang. Saat berhenti di depan cowok itu, ada lirikan mata yang sedikit tidak mengenakan terarah pada Nanda.

"Yang tadi itu aku bener-bener minta maaf, Ra. Janji nggak bakal diulangin lagi."

Nanda menyodorkan sebungkus martabak yang sempat ia beli di jalan. "Nih, mau makan dulu atau langsung pulang?"

Ragu sejenak, Setya menatap bungkusan tersebut.

"Kenapa diliatin aja? Ambil. Sengaja aku beli buat kamu."

Karena pada dasarnya sedang lapar, Setya mengambil bungkusan itu. Membuat Nanda tersenyum tipis oleh tingkah malu-malu tapi mau seorang Lengkara Setya.

Menurunkan standar, Nanda duduk di samping Setya. Tangannya bergerak cepat membuka sebungkus rokok, menyesap perlahan hingga asap berhembus keluar dari mulut dan hidungnya. Nanda memang perokok, tapi bukan perokok aktif, paling banyak sehari hanya menghabiskan dua batang.

Meski tidak berbicara, Setya memindahkan bungkus martabak itu ditengah, sehingga si pembeli juga bisa menikmatinya.

"Aku udah makan. Kamu aja yang makan."

"Siapa yang nawarin," jawab Setya. Ia mengangkat bungkusan martabak tersebut ke atas pahanya.

Nanda tahu maksud perilaku orang disampingnya, tapi tidak banyak bicara. Biarlah. Setidaknya Nanda tahu apa yang harus dilakukan jika Setya merajuk, berikan sesuatu yang disuka cowok itu.

Bertahun berteman Nanda tahu kesukaan Setya itu apa. Ternyata sampai sekarang pun tidak berubah, masih martabak coklat di campur keju. Harus masih panas, kalau tidak, tidak akan Setya sentuh. Makanya tadi Nanda mengebut dijalanan.

"Nanti uangmu aku ganti."

"Nggak usah... Itu bentuk permintaan maafku ke kamu."

Setya cuma angkat bahu.

Setelah menghabiskan beberapa potong, Setya kembali menutup box tersebut. Dari air mengalir ia membasuh tangan juga kakinya, lantas menatap Nanda seakan menyuruh cowok itu untuk bangkit dari tempat duduk.

Mematikan rokok yang baru habis setengah, Nanda cepat-cepat naik ke atas motor kesayangannya, *Yamaha V-Ixion* warna merah yang baru saja dibeli

setahun yang lalu.

Diperjalanan hanya tersisa keheningan. Nanda memilih berbelok ke kiri yang mana jalan itu bukan jalan yang biasa Setya lalui.

"Ngapain kesini?," tegur Setya.

"Jalan pintas, nanti kita bakal langsung sampe ke jalanan di rt 2." Nanda menjawab, motornya kembali berbelok ke arah kanan, dimana hanya diisi oleh pepohonan rindang. "Cuma minusnya jauh dari pemukiman, agak gelap sedikit."

Setya terperangah. "Sedikit apanya! Ini gelap banget woy!"

Mata memandang tidak menemukan pemukiman, tidak ada lampu jalan, apalagi manusia. Ada suara-suara aneh berasal dari hutan, seperti bunyi gemersik, atau hembusa angin yang membuat pohon bergerak.

Setya menelan ludah ketakutan. Sedang Nanda masih kalem mengendarai motor di jalan yang berbelok.

"Ini kita nggak nyasar kan? Kok aku nggak tau ada jalan kesini?" tanya Setya. Angin berhembus di leher, membuat tubuhnya merinding.

"Nggak. Aku udah agak sering kesini."

"Ngapain ngide kesini segala ah kamu!" Setya bergerak resah. Ekor matanya mulai menangkap hal-hal aneh. Tapi ia berusaha percaya bahwa itu karena dirinya terlalu takut sehingga salah melihat.

"Ya kan tadi kamu juga takut pas lewatin kebon karet. Aku kira kalau kesini nggak bakal terlalu takut," jelas Nanda. "Lagian nggak pernah ada yang aneh-aneh di daerah sini, nggak pernah ada berita yang mati bunuh dir-*Ah!"*

Kesal, Setya mencubit pinggang Nanda.

"*Geblek*! Jangan ngomong gitu..." Setya merunduk. "Kalau ada yang denger berabe..."

Satu belokan tersisa, masuklah Nanda ke jalan yang cukup bagus. Sudah di cor meski agak berlumut. Di masing-masing pinggir jalan berdiri pepohonan yang sangat rindang, berjejer rapi seperti ditanam dengan sengaja.

Karena terlalu rindang, pohon tersebut juga menutup akses cahaya bulan, sehingga jalanan yang sudah gelap terasa semakin gelap saat memasuki jalan serupa lorong tersebut.

Rasa dingin pun kian bertambah, hembusan angin seperti keluar dari kulkas, keheningan yang mencekam membuat telinga Setya semakin sensitif menangkap suara.

Semula seperti sebuah gemersik dedaunan, lalu disusul oleh suara keras *duk!* Lagi, ekor mata Setya seperti melihat sesuatu yang melompat di atas pohon.

"Uuuuk! Uuuuk."

Spontan Setya merapatkan tubuhnya pada Nanda. "Nan, itu suara apaan Nan."

Melirik sejenak, napas Nanda ikut tersendat. Ekor matanya bergerak ke kanan, lalu menoleh kebelakang. Ia buru-buru kembali menatap jalanan saat netranya tidak sengaja menangkap sesuatu.

"Aku yakin itu bukan monyet. Gede Nan, segede manusia..."

Menarik gas, motor *V-Ixion* milik Nanda melaju dengan cepat, membelah jalanan dengan kecepatan tertinggi yang mampu dikendalikan cowok itu.

Sesekali Nanda akan menatap kaca spion, bibirnya membentuk garis tipis saat mahluk itu bergelantung dari dahan yang satu ke dahan yang lain.

Familiar, itu yang dirasakan oleh Nanda. Seminggu lalu di atas pohon kelapa, menonton dirinya saat melakukan upacara *Tatali Jodo.* Ya, bukan salah lagi. Itu pasti mahluk yang sama.

"Uuuuk! Uuuuk!"

Setya makin kesetanan di jok motor. Makin merapatkan tubuhnya pada Nanda, memeluk erat pinggang cowok itu. Mata sempurna terpejam karena takut, napasnya berhembus dengan sangat berat. "Mati aku, mati aku..." gumam Setya.

Semakin cepat, semakin gawat, mahluk itu semakin terlihat besar karena jarak yang dekat. Nanda membelokkan motornya asal, hal tersebut membuat mahluk itu berakhir jatuh di aspal.

Srttth!

Bunyi gemersik lain, seperti berlari diatas daun kering. Nanda kembali menatap dari kaca spion, matanya menyipit saat melihat sesosok mahluk. Berlari secepat kilat, berwarna putih, lalu menghilang bersama mahluk berbulu tersebut.

Nanda bernapas dengan lega saat melihat sorot lampu sebuah rumah di depannya. Laju motor semakin pelan, rasa dingin yang menusuk mulai menurun. Belokan-belokan kecil lain hingga akhirnya sampai di rt 2, tepat di sebuah rumah bewarna hijau menyala.

"Ra?" Nanda menepuk lengan yang melingkar di perutnya. "Udah sampe."

Tersentak, Setya lantas membuka mata. Sadar bahwa terlalu dekat dengan Nanda membuatnya langsung meringsut mundur. Setya berdiam sejenak di atas motor, menetralkan detak jantung yang bertalu gila-gilaan.

"*Goblog!* Jangan aneh-aneh makanya! Tolol! Kalau kita diserang gimana?"

"Bukan apa-apa... Tadi kamu cuma salah liat kali."

"Salah liat apanya! Aku liat monyet gede ngejar kita ya anjing! Kalau kena, aku duluan yang bakal ditarik! Babi! Kesel aku sama kamu!"

Lalu pintu tertutup dengan bunyi *blam* yang keras, meninggalkan Nanda dengan sejuta perasaan aneh dalam hatinya.

Mahluk itu...

Nanda kembali menoleh ke belakang.

Tidak ada. Tapi sekarang ia malah melihat sosok kecil dipersimpangan jalan. Diam membeku, seperti mengawasi dirinya.

Nanda berharap kalau itu cuma anak kecil biasa...

ooo

Aku update lebih cepat soalnya mau ada acara. Ini belum sempat edit atau revisi, maaf buat segala kekeliruan

09. Rumah

Abim, sembari meminum segelas kopi menatap para pegawai yang sedang memulas rumah disampingnya. Diantaranya ada bapaknya, yaitu Pak Bono. Bapaknya itu tengah memoles dinding dengan cat warna putih bersih.

"Bu, rumah itu bakal ada yang nempatin?" tanya Abim.

Bu Sarti menoleh sejenak. "Iya," Jawabnya. Lalu menyampirkan satu celana ke tali jemuran.

"Sama siapa?"

Pertanyaan Abim hanya menjadi angin lalu, saat sang ibu sudah kembali masuk ke dalam rumah.

ooo

Kalau kata Ibu, Setya itu semena-mena sama pekerjaannya. Mentang-mentang bekerja membantu bapak, Setya sesuka hati mengambil libur sesuai apa yang cowok itu mau. Kali ini Setya mengambil libur dengan alasan sakit semua badan. Padahal aslinya masih sawan karena melihat mahluk aneh bersama Nanda beberapa hari yang lalu.

Mahluk itu... Setelah Setya ingat-ingat kembali mirip sosok yang ada di pohon kelapa saat acara *Tatali Jodo,* yang membuat Setya mulai menghubung-hubungkan semua hal itu dengan Anom Bahari.

Sebenarnya apakah mungkin saling berhubungan? Cowok itu merasa pusing hanya dengan memikirkannya.

Sambil menyesap segelas susu—*maaf, Setya nggak suka kopi,* cowok berkulit putih itu menatap jalanan di depannya. Dimana semua orang hilir

mudik beraktivitas sehari-hari. Ada ibu-ibu yang bergosip di halaman, ada bapak-bapak yang sedang membabat rerumputan, ada anak kecil— *mata Setya menyipit,* itu Nia... Sedang berjoget ria diiringi lagu “Mojang Priangan”

"Setya," panggil Ibu. Pemuda itu menoleh ke arah pintu, melihat ibunya membawa sebuah nampan berisikan lauk pauk.

Matanya menatap datar. Aroma menggelitik dari semur jengkol membuat hidung Setya mengerut, matanya makin-makin menyipit saat melihat sayur pare yang menghalusinasikan rasa pahit di lidah. "Apa?" tanya pemuda itu. Nada bicara agak tinggi, Bu Rahma membalas tatapan tidak enak sang anak.

"Kalo ngomong sama Ibu tuh yang *lemes*, yang sopan. Jangan pake nada tinggi," tegur Bu Rahma. Kali ini tidak ada omelan, karena sudah lelah di dapur seharian.

"Iya, maaf." Setya menghela napas panjang. "Ada apa ibuku tercinta?" tanya Setya sembari memaksakan senyum, yang malah terlihat aneh itu.

Mendengkus, Bu Rahma menyodorkan nampan tersebut. "Kasih ke Bu Maya. Bilangin, semuanya diolah pake resep dia. Terus tanya, enak apa nggak."

"Kenapa nggak sama Ibu aja? Kenapa harus nyuruh aku?"

Pokonya Setya itu masih malas berhubungan dengan Nanda ataupun sesuatu yang berhubungan dengannya, entah Ibu atau bapaknya, atau Syahrini—*burung beo peliharaan Pak Bambang.* Ah omong-omong, bagaimana keadaan burung itu?

"Ibu lagi nyuci piring. Mau kamu gantiin Ibu nyuci piring?"

Oh tentu saja Setya malas sekali. Dengan cepat cowok itu mengambil nampan dari Bu Rahma. "Yaudah, sini. Aku anterin," ucapnya dengan nada terpaksa.

Bu Rahma mengulas senyum. "Nah gitu dong... Nurut sama Ibu, jadi anak yang baik." Bu Rahma menjeda ucapannya, senyumnya makin aneh sembari menatap Setya lekat. "Kamu tinggal belajar aja jadi istri yang baik."

Seketika bulu lembut di tubuh Setya meremang. "Apa sih! Aku bukan istri!"

Melangkahkan kaki dengan menyentak, berulang kali Setya memanggil Bu Maya dari halaman depan. Di rasa tidak ada jawaban, cowok itu naik ke atas teras, mengetuk pintu beberapa kali, tetapi tetap tidak ada jawaban.

Di balik jendela Setya mengintip pemandangan dalam rumah Bu Maya, cowok itu menilai kalau kondisinya masih sama sejak lima tahu yang lalu.

"Bu Maya..." panggil Setya, tidak begitu keras. "Mau nganterin sesuatu nih..." imbuhnya.

Hening...

Merasa jengkel, Setya memutari setiap penjuru bangunan rumah gedong yang cukup besar itu. Beralih pada sebuah kamar, Setya melihat jendelanya ditutup sebuah tirai. Matanya menyipit saat melihat celah, nampak ada seseorang...

Tapi tunggu dulu. Bukankah ini kamar Nanda? Apakah lima tahun berlalu cowok itu masih memiliki kamar yang sama? Pikir Setya. Pipinya makin *nemplok* pada kaca, tipis-tipis dia melihat sosok pemuda yang melepas handuk yang melilit di pinggang. Sempurna telanjang, pemuda itu memutar tubuhnya.

Oh, gede juga... Sudah *upgrade* sejak Setya melihatnya terakhir kali.

Nanda menoleh saat merasakan ada yang menatap.

Tapi kosong.

"Bu Maya! Ini Setya! Mau nganterin sayur buatan ibu!" teriaknya setelah lelah memanggil.

Tidak lama kemudian suara langkah kaki terdengar, disusul suara pintu dibuka, menampilkan Bu Maya yang pakaiannya sedikit acak-acakan. Ada butiran terigu yang memenuhi baju Bu Maya.

"Aduh, Setya... Maaf, ibu tadi lagi di dapur. *Hayu* masuk," ajaknya.

"Ah nggak ah... Aku cuma mau nganterin ini aja. Aku-

"Eh, gak boleh gitu. Bertamu jangan cuma sampe *lawang* pintu," kata Bu Maya, langsung menarik tangan Setya.

Setya, yang tidak tahu apa-apa hanya mengikuti Bu Maya masuk, kemanapun wanita itu pergi langkah Setya mengikuti, hingga keduanya berhenti di ruang luas yang tergolong bersih untuk seukuran orang yang suka sekali memasak—dapur.

Setya menaruh nampan tersebut. "Kata ibu ini dibuatnya pake resep dari Bu Maya. Terus juga katanya aku harus nanyain, rasanya enak apa nggak?"

Bu Maya mengulas senyum. Ia membuka oven di atas kompor, sehingga tercium semerbak aroma harum menggelitik di hidung Setya. Penasaran, cowok itu mengintip, apa yang sekitarnya sedang di lakukan wanita di depannya.

Ternyata sedang membuat bolu. Melihatnya saja Setya langsung ngiler.

Setelah kue bolu tersebut di pindah ke nampan, Bu Maya menoleh kembali pada Setya. Wanita itu tersenyum begitu manis kearahnya, Setya membalas senyuman itu dengan agak canggung.

Di atas meja, semur jengkol, tumis pare dan orek tempe begitu menggungah selera. "Set, duduk aja dulu. Nunggu bolunya agak dinginan," kata Bu Maya.

"Eh? Nggak, aku mau pulang sekarang juga."

"Jangan gitu *atuh*... Sebentar lagi kok. Masa kesini ngasih makanan, pulang-pulang bawa tangan kosong."

Menggaruk pipi yang tak gatal, Setya lantas duduk di kursi meja makan. Matanya terus saja melirik segala hal di rumah Bu Maya. Setya menilai tidak ada yang berubah di rumah ini. Dulu sekali, hampir setiap seminggu sekali Setya menginap di rumah ini, atau jika tidak, sehabis pulang sekolah Setya akan bermain dengan Syahrini. Nanda-

Tiba-tiba Setya menggelengkan kepala. Kenapa ia tiba-tiba memikirkan Nanda?

Seketika wajah Setya kembali muram.

"Kenapa kamu, Set? Ada yang salah?" tanya Bu Maya.

"N-nggak kok, Bu. Mm... Itu, aku mau nanya sesuatu."

"Nanya aja."

Bu Maya mengambil sebuah sendok, mengambil sepotong kecil semur jengkol, lantas memakannya. Sensasi lezat yang menyebar di lidah membuat wanita itu menganggukkan kepala.

"Burung beo yang itu... Aku ngerasa udah lama nggak denger suaranya," ucap Setya.

Pergerakan tangan Bu Maya berhenti. Senyum tipis terpampang di wajah wanita wanita paruh baya. "Oh Syahrini?" Bu Maya tergelak mengucapkan nama burung Beo yang dinamai suaminya. "Udah mati."

"Hah? Kapan? Kok aku nggak tau?"

Beralih pada orek tempe, Bu Maya kembali menyicipnya. Asin manis gurih, lumayan... Wanita itu menilai.

"Sekitar empat tahun lalu. Ya wajar kalau kamu nggak tau, kan kamu pas itu udah nggak pernah kesini lagi."

Setya menggigit bibir bawah. Dalam hati ia berpikir, kenapa harus membahas itu sih...

"Ini jengkolnya udah enak kok, orek tempe juga lumayan, tinggal tumis *parianya* aja yang kurang garem dikit," ucap Bu Maya. Lantas wanita itu kembali bergerak memotong-motong bolu. Menjadi potongan-potongan yang jauh lebih kecil.

"Iya. Nanti aku bilangin ke Ibu," ucap Setya.

Lantas Setya berdiri. Tapi langkahnya kembali terhenti saat tangan Bu Maya menahan pergelangan tangan. Wajah Setya kembali datar. Ternyata Ibu dan anak sama-sama lebih suka langsung bertindak dibanding banyak omong.

"Ibu boleh minta bantuan gak?" tanya Bu Maya.

Alis Setya mengerut. "Bantuan apa?"

"Ini, Nanda lagi nggak enak badan. Barusan malah maksain mandi, pasti tubuhnya balik meriang. Ibu minta tolong buat anterin makanan sama obat ya? Sebentar aja, soalnya ibu ada urusan lain," ungkapnya.

Jika Bu Maya adalah ibunya sendiri, yakinlah Setya akan keras menolak. Tapi sekarang? Bibir Setya mengatup rapat, entah mengapa dirinya malah mengangguk kecil.

Menggunakan orek tempe pemberian Bu Rahma, Bu Maya menyinduk secungkil kecil nasi dari dalam bakul. Air putih beserta obat juga ditaruh si atas nampan, lalu memberikannya pada Setya. "Ini ya. Nanti kalau udah, kamu kesini lagi, ambil bolunya..."

Untuk beberapa saat Setya mematung dihadapan sebuah pintu. Rasa kesal masih memenuhi dadanya, teringat kejadian beberapa hari yang lalu, tentang monyet besar yang mengejar. Ia kesal pada Nanda, pasalnya jika bukan karena cowok itu yang seenak jidat memutar jalan, pasti mereka tidak akan mendapatkan gangguan.

Bibir Setya langsung mencebik memikirkannya.

Uhuk!

Dari dalam terdengar suara batuk.

Menempelkan telinga pada pintu, lantas tangan Setya berhenti di awang saat akan mengetuknya.

Saat satu ketukan akhirnya mendarat, terdengar sebuah langkah. Pelan, perlahan, tapi kenapa detak jantung Setya tiba-tiba tidak karuan?

Pintu terbuka, menampilkan Nanda yang kini sudah lengkap menggunakan pakaian. Tetesan air masih mengalir dari ujung rambutnya, semerbak aroma harum maskulin membuat Setya menahan napas. Di dalam, Setya bisa melihat bahwa kamar tersebut hampir tidak berubah, bahkan ada sebuah foto saat dirinya dan Nanda tengah mandi di sungai.

Setya menggigit bibir bagian bawah.

"Ra? Ngapain kamu disini?"

Suara yang terdengar agak serak.

"Kenapa? Nggak boleh? Suka-suka akulah, kenapa kamu ngatur?"

Menarik napas. Nanda menyandarkan tumbuhnya pada mulut pintu. Kalau boleh jujur dia agak pusing, mungkin akibat terlalu lelah bekerja beberapa hari ini. "Bukan gitu maksudku..."

"Ah yaudah... Aku nggak peduli." Menyodorkan sebuah nampan, Setya memalingkan wajah saat melakukannya. Tidak ingin bersitatap langsung dengan Nanda.

Sementara cowok di hadapan Setya malah mengulas senyuman. "Makasih, nggak nyangka kamu bisa perhatian."

"Geer! Aku di suruh Bu Maya, bukan atas kemauan ku!" jelas Setya. "Kamu mau gimanapun aku nggak bakal peduli. Emang kamu siapanya aku, huh?!"

"Ra, kamu lupa kalau kita udah nikah?"

Tubuh Setya mematung. "Apa sih! Jangan bahas nikah-nikahan, kamu makin lama makin kayak ibu bapakku sama ibuk bapakmu! Aku kira kita sama-sama nggak suka karena dinikahin... Apa jangan-jangan kamu malah nikmatin?" tuduh Setya.

Nanda hanya diam.

"Jangan sok asik deh... Dan jangan mikir aneh-aneh. Aku kesini cuma disuruh ibumu, nggak ada yang lain. Kamu pikir aku gampang luluh?"

"Nggak gampang. Tapi kalau ternyata aku bisa luluhin kamu, gimana?"

Mata Setya melotot "Ngawur! Sakit kamu! Tidur lagi aja sana, terusin haluan kamu dalam mimpi! Dasar orang aneh!"

Ah... Ternyata menggoda Setya masih seseru dulu. Pikir Nanda.

°°°

Pertama kali Setya melihat kehadiran Pak Wasta di depan rumah Nanda, Setya sudah curiga kalau dirinya akan terseret dalam sebuah hal. Dan benar saja, sebelum dirinya sempat kabur untuk mengamankan diri, Bapak dan Ibu berbondong-bondong menyeret Setya untuk kembali masuk ke rumah Bu Maya.

Saat itu Pak Wasta tidak hanya seorang diri, ia membawa pria lain bersamanya.

Pak Bambang sudah duduk anteng, pun Nanda juga. Nanda masih terlihat pucat sembari menutupi hidungnya dengan tisu.

Dengan segala paksaan, Setya dipaksa duduk oleh Pak Ruslan, Bu Rahma menatap tajam saat sang anak sudah akan melayangkan sebuah protes. Di seberang, Bu Maya menuangkan air teh, di masing-masing hadapan para tamu.

Cuek, Setya duduk bersandar pada sofa, yang pada saat berikutnya langsung mendapat tepukan cukup kasar pada paha oleh ibu, gara-gara cara

duduk yang terlalu mengangkang. Lihatlah, ruam merah langsung memenuhi permukaan kulit cowok itu.

"Jadi begini..." Pak Wasta memulai. "Ah... Atau mau Bapak saja yang mau menjelaskan?" tanya pak Wasta pada lelaki di sebelahnya.

Pak Iwan mengangguk, lalu tersenyum tipis. "Ya boleh... Biar saya yang jelaskan. Pak.. Bu.."

Mendengar kalimat itu, Setya merasakan aura-aura tidak enak untuk kalimat yang akan keluar.

"Ini tentang Jang Nanda sama Jang Setya," ucapnya.

Menutup mata sesaat, Setya langsung menelan ludah. Nanda, di samping Pak Bambang langsung menajamkan telinga, alisnya agak menukik dengan sorot mata yang tajam.

"Iya, gimana ya pak? Anak kami ada buat masalah?" tanya Bu Maya. Kemudian wanita itu duduk di samping Nanda, sehingga membuat pemuda itu diapit oleh dua orangtuanya.

"Ah... Bukan *atuh*... Jang Nanda sama Jang Setya *mah, budak bageur*. Terakhir kali Jang Setya bikin masalah juga bukan masalah gede, cuma nggak sengaja *ngebabad* tanaman hias milik Pak Yono," guraunya.

Wajah Setya langsung datar saat perilaku kriminalnya beberapa tahun lalu dibahas oleh Pak Iwan.

"Gimana Jang Setya, masih trauma nggak?" tanya Pak Iwan. Karena dulu dirinya yang mengurusi permasalahan tersebut. Ia masih sangat ingat pemuda jangkung itu menangis sesenggukan, bukan takut Pak Yono, tapi takut dimarahi bapak dan ibunya.

Setya tertawa paksa. Tapi dalam sekejap mukanya kembali datar.

"Ya sudah... Yang lalu biarlah berlalu. Jangan pada tegang begitu dong. Ini pengantin baru kenapa pada tegang?"

Mendengar itu Nanda langsung melemaskan tulang ekornya. Sedang Setya sudah harap-harap cemas mencekal ujung daster milik ibunya.

"Jadi kedatangan saya kesini mau membahas sesuatu." Pak Iwan tampak lebih fokus. "Bapak dan Ibu tahu sendirikan pasangan pilihan Anom Bahari itu ibaratnya jembatan pembawa segala berkah."

Pak Ruslan tertawa kecil. "Berkah yang agak tidak terduga ini *teh*, Pak."

Mengulas senyum, Pak Iwan menatap Setya dan Nanda bergantian. "Ya mau bagaimana pun Anom Bahari sudah milih Jang Nanda sama Jang Setya. Walau pasti awalnya banyak pertentangan, saya *mah* yakin seyakin-yakinnya kalau rumah tangga Jang Nanda sama Jang Setya bakal langgeng. Nggak pernah ada sejarahnya *panganten* pilihan Anom Bahari itu putus di tengah jalan, bener kan Pak?"

Mengangguk, Pak Wasta mengiyakan hal tersebut. "Malah sepengetahuan saya *mah* pada subur makmur."

Pak Bambang tersenyum kecil. "Semoga aja ya, Pak," katanya.

Mata Setya menyipit saat Pak Bambang mengatakan hal itu. Sejak kapan Pak Bambang yang terlihat dingin tidak peduli menjadi salah satu tim sukses hubungan dirinya dengan Nanda?

"Wah, harus itu. Kalo bisa, jangan jadi keluarga kecil, tapi jadi keluarga yang besar. Kalau kata pepatah *mah*, banyak anak banyak rezeki."

Bu Rahma menyenggol pundak sang anak. Setya hanya memutar mata malas.

"Jadi intinya kedatangan saya kesini tuh mau ngasih bonus lah istilahnya."

"Bonus?" tanya Nanda.

"Iya, bonus. Bagaimanapun kalian ini sudah sangat berjasa buat desa ini. Kami nggak semerta-merta memaksa anak orang nikah kalau kami nggak menjamin kehidupannya. Ibu-ibu sama bapak-bapak pasti tau lah kalau dulu Danu sama Ayu juga dapet ini semua."

"Tunggu dulu, pak. Ini arahnya tuh kemana ya?" tanya Pak Bambang. Ia mulai terkoneksi dengan ucapan Pak Iwan.

Mengeluarkan sesuatu dari dalam tas jinjing, lembaran berkas ada di tangan Pak Iwan. "Maaf sebelumnya, saya mau tanya dulu, kalian tau rumah gedong di samping rumah Bu Sarti?"

Hampir semuanya mengangguk, kecuali Nanda.

"Nah... Dari zaman dulu-dulu juga *panganten* pilihan *teh* hidupnya pasti dijamin. Bukan cuma soal pemakanan, tapi rumah hunian juga sudah disiapkan, "jelas pak Iwan.

Mendengar itu mulut Setya terbuka. "Jadi maksudnya, mau ngasih rumah gitu?"

Mengangguk, Pak Iwan menyodorkan sebuah berkas, yang setelah dilihat lebih jelas merupakan sertifikat tanah dan juga rumah.

"Mungkin menurut Pak Bambang sama Pak Ruslan ini bukan barang mewah, cuma barang receh yang gak ada apa-apanya..."

Pak Ruslan tertawa. "Mana ada. Yang namanya rumah dan tanah itu, setiap tahunnya naik. Nggak ada istilahnya barang receh," Pak Ruslan, meski dirinya tahu bahwa suatu saat perangkat desa akan benar-benar memberikan rumah, tetap saja dirinya kaget.

"Syukur kalau bapak berpikir seperti itu."

Semakin didengarkan, pikiran Setya semakin melantur kemana-mana. Jika perangkat desa memberikan rumah untuknya dan juga Nanda. Itu berarti...

"Awalnya memang nggak akan cepat-cepat memberikan, karena memang bangunnya baru sekitar sembilan puluh persen. Tapi setelah denger dari warga kalau Setya dan Nanda nggak serumah, jadi kami mempercepat pembangunan," jelas Pak Iwan. Kemudian ia memandang Setya dan Nanda bergiliran. "Diharapkan kalau sudah serumah bisa lebih leluasa istilahnya *mah*."

Jelas ada maksud terselubung dari kalimat tersebut, yang membuat pipi Nanda langsung bersemu merah.

"Nggak, Pak. Setya sama Nanda tinggal serumah kok," ujar Bu Rahma tiba-tiba, yang membuat seluruh tatap tertuju padanya.

Setya mendengar itu sangat syok, ia menatap sang ibu dengan tidak percaya. Tangan Setya memberikan pijatan kecil di lengan ibunya, seolah meminta untuk berhenti membual. Tapi Bu Rahma, tidak menghiraukan sama sekali.

"Kalau siang mereka nggak keliatan bareng karena kerja, tapi malamnya ya beda lagi, kadang di rumah saya kadang di rumah Bu Maya," imbuhnya, sembari mengedipkan mata beberapa kali pada Bu Maya.

Terkoneksi, Bu Maya mengangguk sembari tersenyum. "Percaya sama saya, sebentar lagi pasti langsung isi."

"Uhuk!"

Nanda terbatuk mendengar ucapan ibunya. Sedang dua bapak saling lirik mendengar pernyataan itu. Entah apa yang dua wanita paruh baya itu rencanakan.

"Bisa-bisanya kali—*hmp!"* Sebelum kalimatnya selesai, mulut Setya lebih dulu dibekap.

"Nggak perlu khawatir, Pak. Mereka berdua akur-akur kok. Jangan denger ucapan warga. Mereka *mah* sok tau. Yang lebih tau jelas ya kami, orangtuanya."

Mendengar itu Pak Iwan tersenyum. "*Hah*... Mungkin memang sayanya saja yang salah dengar. Kalau memang seperti itu, saya ikut berbahagia. Benar Pak Wasta?"

"Iya..." jawab Pak Wasta, dilanjut menyeruput teh hangat buatan Bu Maya.

"Kira-kira kalau Jang Setya sama Jang Nanda sudah siap, bisa ditempati minggu depan."

"Minggu depan banget, Pak?" tanya Nanda. Sedari tadi memang pemuda itu terus menyimak, tidak ada keterpaksaan dalam wajahnya yang membuat Setya semakin merasa kesal.

"Ya kalau mau cepat-cepat ya *manga.* Tapi ada baiknya buat di-cek dulu, siapa tau ada yang mau dirubah. Biasanya anak muda seleranya suka aneh-aneh."

"Tapi, apa ini nggak kebanyakan?"

Pak Wasta menoleh saat pak bambang berbicara. Ia tahu apa maksud salah satu saudagar paling kaya di Desa Kawitan.

"Bukan maksud saya mau sombong atau bagaimana. Tapi saya merasa kalau dana sebesar itu lebih baik dialokasikan pada kepentingan desa. Yang jelas harus suatu hal yang dapat dirasakan oleh seluruh penduduk desa Kawitan."

Mengusap-usap lututnya, Pak Wasta mengulas senyum atas pernyataan Pak Bambang. "Saya ngerti maksud Bapak. Tapi jangan khawatir soal dana. Sejak dulu dana buat *panganten* pilihan itu sudah disiapkan. Bisa dibilang sudah punya wadah tersendiri initinya *mah.* Nggak mungkin sampe ganggu-ganggu dana desa buat para warga. Buktinya, pembangunan lanjut, jalan-jalan sudah hampir semuanya pada mulus."

"Lagipula perangkat desa gak mungkin pilih kasih. Kalau satu pasangan dapat ini, ya pasangan selanjutnya juga dapat," tambah pak Iwan.

"Oh... Begitu ya."

"Kalau memang sudah jelas, mohon diterima ya? Setya... Nanda..."

ooo

Nyatanya memang tidak mungkin sebuah putus bisa diambil dengan cepat. Setya, luar biasa merajuk saat ibu dan bapak memintanya untuk tinggal di rumah itu bersama Nanda. Katanya, nggak baik nolak rezeki, kalau tidak

ditempati akan menjadi bahan omong orang-orang. Tapi bagi Setya, yang belakangan ini sudah menjadi bahan gosip paling panas, dia mana peduli.

"Ya aku nggak mau tinggal sama dia," ucapnya sembari menunjuk Nanda.

Bahkan jika ada Pak Bambang dan Bu Maya sekalipun, Setya tidak segan mengibarkan bendera permusuhan. Dirinya terlalu muak dengan segala hal yang terjadi.

Menghela napas dalam, Pak Ruslan menatap sepasang suami istri didepannya. "Maaf kalau anak saya kurang sopan."

Tersenyum kecil, Pak Bambang menyandarkan punggung pada sofa. "Saya ngerti. Namanya juga anak muda. Lebih aneh kalau langsung nerima, mengingat hubungan mereka berdua yang... Ah... Saya nggak perlu jelaskan."

"Ya itu bapak juga tau, kenapa bapak juga nyuruh saya tinggal sama anak bapak? Emang bapak mau anak bapak mati kelaparan? Saya nggak bisa masak nasi lho pak, nggak bisa beres-beres juga. Saya cuma bisa rebahan, makan, sama main," cerocos Setya. Padahal buat sekedar beres-beres atau masak hal-hal simpel Setya jelas bisa. Tapi bodo amat! Lebih baik terlihat buruk dibanding disuruh tinggal sama Nanda. Itulah prinsipnya.

"Emangnya Pak Bambang ada nyuruh kamu buat beres-beres sama ngasih makan Nanda. Ini kalau di rumah tangga urusan istri lho, Set. Kamu sadar kalau kamu itu seorang istri?" tanya Bu Rahma.

"Enak aja. Aku suami!"

"Kalau kamu anggap diri kamu suami, berarti Nanda udah kamu anggap-

"N-nggak!" potong Setya.

Pak Bambang dan Bu Maya malah menikmati perdebatan keluarga kecil itu.

"Sudah-sudah, kenapa malah pada ribut?" tegur Bu Maya, senyum tipis masih terpatri di wajah cantiknya. "Nan, kamu nggak mau ngomong apa gitu?"

Yang namanya disebut menoleh sejenak, lalu tiba-tiba tubuhnya menjadi lebih tegak. "Aku ngikut aja," katanya.

Ucapan itu membuat amarah Setya makin memuncak. "Ngikut-ngikut. Udah gede kan? Emang gak punya pendirian?" tanya cowok itu. Dipastikan jika tidak ada tangan Bu Rahma yang menahan, Setya sudah menerkam sosok Nanda.

"Terus mau kamu aku *kudu* gimana?"

"Ya jawab yang bener lah. Mau ya mau, nggak ya nggak."

Nanda menghela napas panjang. "Yaudah, aku mau."

"Kok mau?!"

"Tadi kamu suruh milih."

"Ya harusnya kamu jawab nggak mau lah!"

"..."

"Setya, diem Setya. Ibu malu liat kelakuan kamu."

Bu Rahma menahan pundak Setya saat melihat wajah sang anak yang luar biasa murka. Apalagi hembusan napasnya yang terdengar berat, dipastikan sangat mirip dengan banteng mengamuk.

"Terus kamu maunya gimana?" tanya Pak Ruslan, yang terus saja memijat kening karena merasa lelah dengan tingkah sang anak.

"Pokoknya aku nolak. Aku gak peduli kalau Pak Wasta marah atau warga mau ngomongin sekalipun." Setya duduk lebih tenang, tapi raut mukanya justru semakin terlihat menyedihkan.

"Gimana *atuh* Pak? Mau ngomong aja langsung ke Pak Wasta sama Pak Iwan?" tanya Bu Maya. Tidak tega melihat Setya yang seolah siap menangis itu.

"Ya tinggal ngomong. Kita balikin aja surat-suratannya." Kalem, Pak Bambang menjawab.

"Nggak bisa gitu Pak, gimana kata orang-orang," sahut Bu Rahma.

"Diem dulu, Bu," sela Pak Ruslan. Beralih ia menatap sang anak. "Kesini dulu, Nis. Duduk deket bapak."

Meski tampak ogah-ogahan tetap saja Setya mengambil tempat di sisi Bapak. Cowok itu masih cemberut dengan alis yang menukik tajam.

"Aku gak mau lho Pak..."

"Tau, bapak tau. Apa yang bikin kamu seenggak mau itu tinggal sama Nanda?"

"Ya gak mau aja. Nggak perlu alasan," jawabnya acuh.

Jelas hal itu menyulut emosi Pak Ruslan. Ia tatap lekat sang anak. "Yang bener jawabnya. Bapak bisa marah lho, Nis."

"Ya aku jawab bener... Emangnya berharap apa? Aku mau-mau aja gitu tinggal sama orang yang nggak aku suka? Selama ini aku sabar dipaksa-paksa terus, tapi nggak buat kali ini," jelasnya, sambil menyilang tangan di dada. Ia melirik Nanda yang kini menatapnya cukup lamat. "Apa kamu liatin aku?"

Nanda langsung menunduk. Bukan karena takut, tapi karena tidak ingin semakin menyulut emosi.

Menarik napas panjang, Pak Bambang terpikir sebuah hal. "Gini aja... Setya, kamu ada suatu hal yang paling kamu pinginin? Nanti dikasih, asal mau nempatin rumah itu sama Nanda."

"Jangan gitu, Pak. Sekali disogok, nanti kebiasaan," tolak Bu Rahma.

"Bukan nyogok, tapi ngasih pertimbangan."

Setya memutar mata malas. Memangnya dia ini tipikal orang yang suka memanfaatkan keadaan apa? Pikir pemuda itu. *Satu hal yang dimau...* Setya harus memikirkan satu hal yang tidak akan bisa disanggupi oleh semua orang di tempat ini. Sehingga tidak memaksa dirinya lagi.

Melihat lembaran kertas di meja, tiba-tiba saja Setya menyeringai. Ia terpikir sebuah hal. "Yaudah, kalau gitu rumahnya jadi milikku. Baru aku mau tinggal disana," ucapnya kalem, lantas tersenyum lebar.

"Iya."

Seketika senyum di wajah Setya luntur.

"Hah?"

"Kenapa? Aku salah ngomong?" tanya Nanda.

"Kamu ngomong apa sih?" tanya Setya.

"Rumahnya milik kamu."

"Bohong..."

"Aku gak bohong. Kalau kamu emang pengen, ya rumahnya boleh jadi milik kamu. Aku cuma bakal numpang disana."

Bukan cuma Setya, Pak Ruslan dan Bu Rahma saja terperangah mendengar ucapan Nanda. Sedang Pak Bambang cuma tersenyum sambil sesekali menepuk pundak sang anak. Tahu bahwa itu putusan yang baik, Bu Maya pun ikut setuju, tidak membantah sama sekali.

Bocah ini, apa mentang-mentang sudah terlalu sering melihat uang gepokan sampai-sampai dengan mudahnya menyerahkan harta bernilai ratusan juta? Pikir Pak Ruslan.

ooo

Kudu itu artinya harus. **Manga** itu artinya silakan. **Budak** dalam bahasa Sunda artinya itu anak ya guys. Kalo **bageur** itu baik. **Lemes** artinya itu lembut, bisa juga halus. **Ngababad** itu artinya memangkas, tapi tergantung konteks juga...

Maybe di chapter-chapter awal aku ada sedikit bahas tentang karakter Abim? Atau ciri fisiknya sedikit? Nah guys, selain dua pemeran utama cerita ini, ada satu karakter lain yang aku sendiri punya referensi buat karakternya. Bukan dari sifat, tapi wajah.

e.RSN

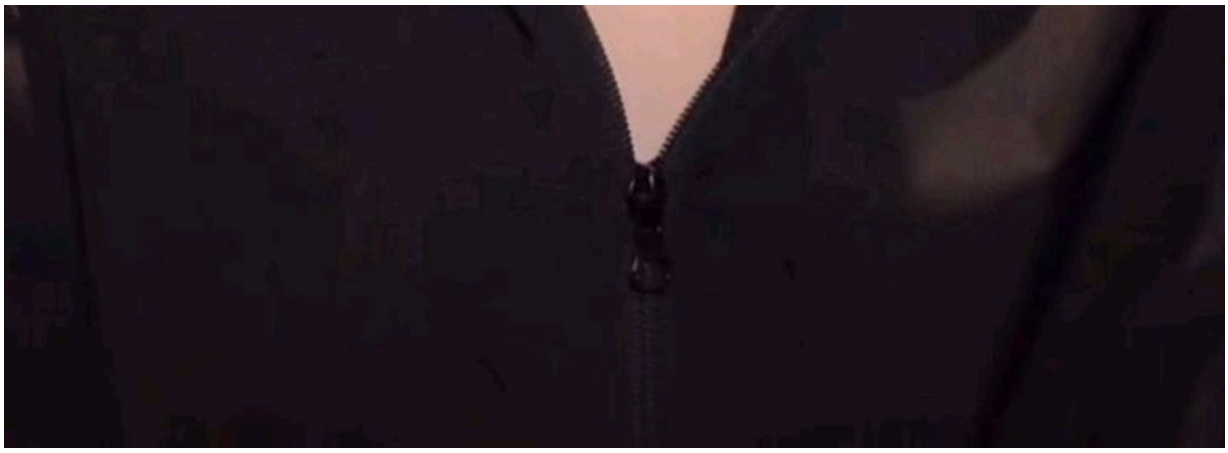

Abim itu referensi awalnya dari Xuan Hao (my little onde-onde). Tapi nggak menyeluruh, cuma beberapa bagian aja, salah satunya dari bentuk muka yang lucu dan tahi lalat di batang hidung. Abim sendiri nggak setinggi Xuan Hao, bahkan tingginya kira-kira cuma 170an, beda sama karakter laki-laki lain di cerita ini yang mayoritas tingginya 180++

Tapi seiring berjalannya cerita kadang kali karakter Abim ini kayak bertransformasi menjadi lokal. Begitupun Nanda dan Setya, tapi buat dua pemeran utama itu nggak terlalu kentara, masih sangat Qiu dan Xing di mataku, walau ada sentuhan lokalnya dikit wkwk.

Tapi sekali lagi aku tekanin. Gak ada faceclaim resmi buat cerita ini. Kalian dikasih kebebasan untuk membayangkan masing-masing karakter. Maybe akan lebih terasa sentuhan lokalnya kalau kalian bayangin muka warlok (kalo aku susah)

Udah guys, segitu aja. Ketemu lagi besok, pay pay

10. Pindah

"Diem disini, jangan ngikut!" titah Setya pada Nanda. Sedang cowok itu langsung berlalu mendekati seorang pemuda, yang cemong sana-sini dipenuhi oli.

Yoga mendongak saat melihat bayangan muncul di depan tubuhnya. "Wah... Lama banget aku nggak ketemu kamu. Kemana aja?" tanya Yoga. Ia menjeda kegiatan, langsung membersihkan tangannya menggunakan sebuah kain usang.

"Ya, aku ada. Emang kamu mikir aku bakal kemana?"

Yoga tersenyum tipis. "Mau bawa motor? Udah bener dari kemarin, tapi nggak diambil-ambil."

Bibir Setya cemberut. "Aku udah ngajak bapak buat ambil, tapi bapak nolak mulu. Katanya sibuk, sibuk, sibuk terusss... Taunya nongkrong di warung Teh Sri."

"Sekarang sama bapak?"

Ragu, Setya akhirnya menggeleng. Ekor matanya melirik ke arah Nanda, yang masih anteng duduk di motor warna merah itu. Semoga saja tidak dilihat Yoga.

"Terus sama siapa? Abim?"

"Ahh... Ngapain nanya-nanya. Udah buruan, motorku mana? Dan harus bayar berapa?" tanya Setya. Buru-buru ia mengeluarkan sebuah dompet dari dalam saku. Yang isinya hanya terdapat uang warna merah dua lembar.

Maaf, Setya agak kesulitan mengatur keuangan. Padahal kerja dengan bapak itu enak, uang bulanan dapat, jatah makan dapat, bahkan jajan saja Setya masih minta bapak. Tapi entah kemana semua uangnya raib.

"Tuh, dipojokan."

Yoga mendekati motor Nmax bewarna putih. Lantas ia mendorongnya ke gerbang depan bengkel. Saat itu dia tidak sengaja bertatapan dengan Nanda. Matanya sedikit berkilat, namun agak sayu.

Nanda memalingkan wajah, menatap ke jalanan.

"Kata Kang Surya semuanya lima ratus ribu," ucap Yoga. "Soalnya banyak yang harus diganti," imbuh cowok itu.

Seketika wajah Setya mematung. Ia kembali membuka dompet, berharap akan melihat keajaiban uang bewarna merah lain yang terselip. Ada sih, tapi ternyata warna abu, lecek kumal, didapatkan dari ciki berhadiah.

"Ahh kamu... Kenapa gak bilang dari kemarin-kemarin. Aku nggak bawa duit sebanyak itu."

Melihat Setya masih saja mematung dihadapan Yoga, Nanda turun dari motornya. Kemudian mendekat, alisnya naik sebelah tanda ia bertanya-tanya.

"Ya karena aku nggak ketemu kamu seminggu kebelakang." Yoga menghela napas gusar. "Aku kira kamu udah nggak inget temen-temenmu."

"Ngomong apa sih. Kayak cewek banget omonganmu."

"Kenapa?" tanya Nanda tiba-tiba, sembari menepuk pundak Setya.

Spontan, cowok itu menoleh. Rahangnya menegas dengan tangan yang mengepal. Sedikit berbisik ia mengatakan. "Aku bilang tunggu disana, ngapain ngikut..." Setya menekan setiap ucapan.

"Tadi berapa kurangnya?" tanya Nanda pada Yoga. Tidak menghiraukan cubitan-cubitan kecil dipanggang nya.

Saat berhadapan dengan Nanda, wajah Yoga berubah datar. Tapi tidak lama kemudian memberikan sebuah senyuman. "Lima ratus, tapi karena Setya temenku, boleh lah empat setengah."

"Empat puluh lima ribu?" tanya Setya main-main.

"Ngaco. Ganti oli aja nggak cukup itu *mah."*

Mengeluarkan uang dari dalam dompet, lantas Nanda memberikan uang pecahan seratus ribu sebanyak lima lembar. Matanya, seakan berkilat menatap Yoga, dengan dagu terangkat sedikit. Seperti berbicara akan kesombongan.

"Ngapain? Aku gak minta duitmu." Setya mendorong tangan Nanda yang berisikan uang. "Yog, *nganjuk* dulu deh. Aku nanti balik lagi kesini."

Tapi Nanda, buat kali ini tidak mengalah, ia menahan tangan Setya sembari menyodorkan uang tersebut. "Ambil, kembaliannya buatmu," kata Nanda.

"Apa sih! Jangan sok jadi pahlawan."

"Siapa yang sok pahlawan?"

"Pake nanya. Kamu!"

"Jadi gimana ini *teh?"* Tanya Yoga yang sudah jengah melihat perdebatan tidak berfaedah sepasang pengantin baru itu.

"Ambil, Yog," kata Nanda dengan suara yang cukup dalam. Dalam panjangnya kehidupan Yoga, baru kali ini lelaki didepannya memanggil namanya.

Tidak berpikir panjang, akhirnya Yoga mengambil uang tersebut. Ia merogoh ke dalam saku, mengeluarkan uang lima puluh ribu. "Aku gak butuh duit kembalianmu," ujarnya acuh.

Merasa kalah, akhirnya Setya berlalu lebih dulu. Ia naik keatas motor Nmax, kemudian menghidupkan mesin. Sesaat ia menoleh ke arah Nanda. "Karena aku nggak minta minjem, gak bakalan aku ganti!" teriaknya.

"Siapa yang minta ganti sih, Ra," balas Nanda. Ia naik ke atas motor, lalu menyusul Nmax putih yang melaju dengan kecepatan gila di depannya.

ooo

Rumah gedong warna putih itu jika dibandingkan dengan rumah Nanda, jelas sangat jauh berbeda. Sekitar tiga kali lipat lebih kecil. Sedangkan jika dibandingkan dengan rumah Setya, hanya seukuran ruang tamu, kamar Nia dan dapur. Tapi kalau membandingkan dengan halaman sekitarnya, rumah ini jelas lebih unggul.

Tidak terlalu dekat atau jauh dengan tetangga, memiliki pemandangan yang indah karena langsung berhadapan dengan sawah. Jika dilihat lebih jelas lagi, asap berkabut akan menyamarkan rupa gunung kidul, kalau pagi atau sore pasti pemandangan akan lebih indah. Halamannya pun luas, cukup buat sebuah mobil terparkir disana.

Minusnya, tidak ada garasi, dan kamar mandi tidak berada di dalam rumah. Ya, kamar mandinya di luar, karena memang kamar mandi umum. Berdekatan dengan sumur timba, yang dulu sering dipakai warga. Tapi sekarang sudah jarang warga pakai, sehingga nantinya bisa lebih leluasa dipakai oleh Nanda dan Setya.

Nanda mengintip celah sumur timba tersebut, tapi tidak bisa melihat apa-apa.

"Kalau malem-malem mau ngompol, harus ke luar rumah dong?" tanya Setya, entah pada siapa. Tapi jelas bukan kepada orang disampingnya.

"Bukannya kamu suka ngompol di halaman?" tanya Nanda dengan wajah kalem.

"Sembarangan! Itu waktu aku masih bocah. Sekarang udah nggak!"

Berjalan menjauhi Nanda, Setya membuka pintu rumah tersebut. Seketika aroma cat baru memenuhi indra penciuman, membuat hidung Setya mengerut karena tidak suka baunya.

Mengikuti langkah Setya, Nanda turut masuk ke dalam. Ia mengetuk tembok beberapa kali seolah mengukur ketahanan. Matanya menangkap sebuah dupa di pojok ruangan. Masih mengeluarkan asap, seperti baru dinyalakan.

"Itu bapakku yang nyalain."

Tubuh Nanda tersentak saat melihat Abim di balik jendela, sudah begitu tiba-tiba bicara pula. Jika Nanda adalah Setya, sudah dipastikan sumpah serapah dilayangkan pada pemuda bertahi lalat di hidung itu.

Berjalan cepat, Abim mengucapkan salam sebelum masuk. "Aku nggak tau alasan pastinya nyalain dupa buat apa. Tapi katanya karena yang bakal nempatin itu orang berpengaruh, rumah ini harus bersih dari segala hal. Eh pas aku tanya bakal ditempatin siapa, ternyata kamu sama Setya."

Kemudian mata Abim melirik ke arah kamar. Ia bisa melihat bayangan seseorang. Setya pasti ada di dalam. "Dia beneran mau tinggal sama kamu?" tanya Abim kemudian.

Beranjak dari posisi jongkok, Nanda mengintip kamar satunya. "Awalnya nolak, tapi akhirnya mau," jelas Nanda.

"Kalau mau, pasti ada apa-apanya dulu." Abim menyimpulkan. Tapi tidak dibalas kembali oleh Nanda.

"Aku udah mutusin, karena kamar yang ini gede, nanti aku tidur disini," ujar Setya. Ia tersentak saat melihat Abim berdiri mematung di ruang tamu. "Ngapain kamu disini!"

"Kan rumahku disebelahmu."

"Aku tau! Tapi bukan itu." Ia menoleh saat Nanda keluar dari kamar yang lebih kecil. "Ngapain kamu masuk kesini. Bim, kamu mau ngintip ya?" tuduh Setya.

"Enak aja... Aku izin dulu sama Nanda tadi. Buat apa aku ngintipin kamu. Kalaupun kamu mau berbuat asusila sama Nanda, aku nggak peduli, lagian

kalian suami istri."

"Ngarang! Dasar kamu, sama aja kayak orang-orang."

"Nggak sama. Jelas aku lebih ganteng dari kebanyakan orang."

Memutar mata malas, Setya kembali menatap Nanda. "Pokoknya aku di kamar yang itu." Ia menunjuk kamar yang berdekatan dengan pintu ke arah dapur. "Soalnya lebih gede. Kamu disitu aja, soalnya kamu **numpang.**" Setya menekankan kata terakhir, sembari menunjuk kamar yang lebih kecil.

"Iya. Sesuka kamu aja," balas Nanda.

"Terus kalian mau kapan nempatinnya? Kok belum bawa apa-apa?" tanya Abim. Heran, dua lelaki didepannya cuma bawa badan.

"Gak tau, lusa apa kapan gitu. Kalau *parabot* udah pada datang, ya aku pindah." Kembali Setya melirik Nanda. "Semoga aja *parabotnya* nggak datang-datang."

"Besok udah bisa ditempatin. Bapak udah ngomong sama penjualnya. Nanti kasur sama lemari langsung dikirim kesini," jelas Nanda.

Alis Setya mengerut. "Kok cepet?"

Terkekeh, Abim menggosok hidungnya. Dia cukup terhibur dengan dua pemuda di depannya. "Ya gampang aja *atuh*, Set. Nanda kan orang kaya. Tinggal keluar duit dikit, apa yang dimau langsung kewujud," katanya.

Nanda menatap datar.

Menghela napas gusar, Setya memijat keningnya yang berdenyut. "Aku belum siap nempatinnya. Bim, kayaknya nanti aku bakal sering nginep di rumahmu."

"Haha..." Abim tertawa canggung, ekor matanya melirik sosok Nanda. "Kayaknya jangan deh, Set. Takut ada yang ngamuk."

"Siapa? Ibumu? Bapakmu?"

"Lakikmu," ralat Abim.

"..."

Mendorong tubuh Abim, Setya mengusir cowok itu dari dalam rumah. Serta, kakinya menendang cukup kasar cowok kurus itu. "Sinting! Awas aja kamu ya!"

Abim balas teriak. "Kayaknya kamu yang awas! Berduaan lebih gampang diterkam!"

Setya menutup pintu utama dengan kasar.

Kehilangan Nanda, Setya mengikuti sebuah langkah menuju ke arah dapur. Dibanding ruang tamu yang agak terang, bagian dapur sedikit lebih gelap jika dibandingkan. Di buat disana, pasti agar asap dari kompor nantinya langsung keluar.

Membuka pintu dapur, Setya melihat ada jalan setapak menuju kamar mandi yang tadi, sekaligus berhadapan langsung dengan sumur. Kalau tidak salah, batas tanah itu di samping pohon jambu, begitu kata Bapak kemarin.

"Ini kalau deket sawah, apa nggak berisik sama hewan?" gumam Setya, tapi masih terdengar jelas oleh Nanda.

"Paling cuma suara jangkrik sama kodok," ucap Nanda.

Setelah berpuas mengecek seluruh ruangan. Sepasang pengantin baru itu memisahkan diri menuju arah yang berbeda. Nanda, masih tidak kapok untuk mencari jalan pintas menuju toko, dan Setya lebih memilih jalan biasanya untuk kembali membantu Bapak.

Disambut oleh bau anyir yang khas, baru juga kaki Setya melangkah ke dalam, Bapak sudah menunjuk satu box putih berisikan ikan-ikan.

Memang, selain menjual ayam potong, Pak Ruslan juga menjual beberapa jenis ikan. Diantaranya ada mujaer, nila, ikan mas. Dan dihadapan Setya kali ini adalah ikan mas, yang ukurannya sebesar telapak tangan Setya. Namanya saja ikan mas, tapi warnanya abu kehitaman.

"Kemanain ini pak?" tanya Setya.

"Kesini ini aja. Mau Bapak bersihin."

Mendengar itu Setya bergegas cepat mengangkat box gabus berisi ikan-ikan tersebut, lengkap dengan air yang menambah bobot menjadi lebih berat. Urat di tangan menegang, tapi bukan itu yang menjadi fokus Setya. Cepat-cepat pemuda itu menyimpannya diatas meja, lantas mengurut area perut bagian bawah yang terasa ngilu.

"Kenapa kamu?" tanya Pak Ruslan. Aneh dengan tingkah anaknya.

"Gak tau. Pas angkat yang berat, bagian sini agak aneh." Setya menyentuh bagian perut bawah. "Kemaren-kemaren juga gitu..."

"Sakit perut apa gimana?"

"Ya nggak tau lah, rasanya agak asing. Mirip-mirip yang waktu itu. Pas Nyi Sanghiyang..."

Setya tidak melanjutkan ucapannya saat ada seorang pelanggan masuk dan memesan beberapa kilo ayam.

"Kalau gitu kapan-kapan datang aja kerumah dia. Tanyain kenapa bisa gitu, siapa tau ada obatnya," ujar Bapak.

ooo

"Jadi sekarang kamu percaya sama Anom Bahari, Gan?" tanya Acep setelah temannya yang satu ini akhirnya mau buka mulut setelah lama terlihat seperti orang sawan.

"Ya... Antara percaya dan gak percaya. Tapi banyak yang bilang kalau setan yang wujudnya anak kecil itu kemungkinan Anom Bahari," jawab Gani. Hembusan asap keluar dari mulut kehitaman cowok itu, berasal dari batang rokok yang sudah sisa setengah.

"Terus hubungannya sama Setya apa?" Lagi, Acep bertanya. Ia mulai penasaran apa yang membuat cowok disampingnya marah sedari tadi, dan

nama Setya terus saja terucap.

"Ya kata orang-orang Anom Bahari gak mungkin nampakin dirinya sembarangan, apalagi berwujud nyeremin, kalau bukan gara-gara kesinggung. Waktu itu kita ngomongin yang aneh-aneh tentang Setya, jadinya aku mikir kalau mahluk anjing itu marah gara-gara itu."

Kata anjing diucapkan lebih pelan. Gani, menengok kanan-kiri gang yang sempit, takut ada yang mendengar.

Tidak sadar saja dua cowok itu percakapannya tengah di dengar oleh seorang pemuda, yang berdiri anteng bersandar pada pagar. Omong-omong rumahnya memang memiliki pondasi yang tinggi, sehingga ketika orang melewati gang sempit itu, tidak bisa langsung mengintip ke arah rumah, melainkan pada tembok besar yang dipenuhi lumut.

"Setya kan sekarang *panganten* pilihan, otomatis nantinya dia bakal jadi orangtua Anom Bahari, kan? Mungkin Anom Bahari marah gara-gara itu."

Acep mengangguk. "Masuk akal."

"Anjing. Kalau bukan gara-gara *boolnya* yang semok, aku nggak bakal ngomongin dia malem itu. Dan aku gak bakalan juga ditampakin sama Anom Bahari," ujarnya. Terlihat sekali kekesalan dalam wajah Gani, yang membuat Acep tidak bisa menahan tawa.

"Ngapain kamu ketawa, huh?! Mau aku pukul?" Tangan terangkat, akan memukul Acep, tapi tidak jadi saat ada sebuah motor yang melintas.

Mata Nanda, melirik sinis dua cowok yang duduk di gang sempit itu. Sudah sempit, semakin sempit, sengaja Nanda mengarahkan motornya hingga hampir menabrak tubuh Gani dan Acep. "Tolol! Jangan ngalangin!" ujarnya. Kemudian pandangan kembali melaju kedepan, bibir tersenyum tipis merasa puas melihat wajah syok dua lelaki sialan itu.

Jika Nanda sudah berbicara kasar, antara amarahnya sedang memuncak, atau sedang terdesak suatu keadaan. Tapi sangat jarang diucapkan, karena Nanda lumayan jago mengendalikan emosi.

"Bangsat! Nggak laki nggak bini, sama-sama kayak anjing." Gani membuang rokoknya yang tinggal setengah.

Acep malah ketawa. "Bentar. Ini yang laki siapa, yang bini siapa?" tanya Acep.

"Bininya si Setya, lakinya si Nanda. Kan kata orang-orang si Setya diewe brutal sampel gak bisa jalan."

Semakin keraslah tawa Acep.

"Udahlah anjing! Jangan bahas mereka berdua. Makin kesel aku lama-lama."

"Ya kalau kesel bales lah," kata Acep kalem. Ia menyesap rokok yang sudah di ujung itu. Orang normal akan membuangnya, tapi Acep selalu menghabiskan sampai titik penghabisan. Apalagi rokok yang disesapnya sekarang adalah rokok mahal, jelas pemberian Gani.

"Ya aku mau aja. Tapi kalau ditampakin lagi, aku nggak mau. Sinting! Aku masih kebayang muka Anom Bahari waktu itu. Bener-bener nyeremin kayak setan!" Mata Gani menyipit. "Eh, Anom Bahari termasuk setan atau bukan?"

Mengangkat bahu, Acep membuang puntung rokok. "Yang pasti sejenis mahluk astral."

"*Hih*... Merinding. Kalau kamu juga ketemu, kamu pasti pingsan kayak aku."

Mengulas senyum, Acep menarik sebuah kalung yang melingkar di lehernya. Bewarna hijau pekat, sedikit berkilau diterpa cahaya matahari. "Nggak akan. Gak bakalan ada setan yang deketin aku. Soalnya aku udah dijaga. Nih, ini kalungku, ada isinya."

"Iya. Isinya batu," ledek Gani.

"*Wehh*... Jangan salah. Ada mahluknya ini di dalem."

"Ngawur."

"Ya kalau nggak percaya yaudah... Padahal tadinya aku mau ngasih tau cara biar kamu bisa bales Setya sama Nanda tanpa harus ketemu langsung sama mereka. Tapi ngeliat kamu kayak nggak percaya, kayaknya aku gak perlu ngasih tau caranya."

Mendengar itu alis Gani terngkat. "Maksudnya?"

"Ini kalung pemberian abahku. Abahku orang pinter, bisa ngirim *teluh* dan semacamnya. Kalau kamu emang sekesel itu sama si Setya, coba kamu ketemu Abahku dulu, siapa tahu dia bisa bantu." Tengok kanan kiri, Acep berbisik di telinga Gani. "Atau yang paling ringan, ngirim mahluk halus buat ganggu mereka."

°°°

Di desa Kawitan, sebelum rumah baru bisa ditempati, biasanya akan didoakan terlebih dahulu oleh Sepuh Desa. Tentunya tidak terkecuali rumah gedong bewarna putih **milik Setya,** yang kini halamannya di penuhi oleh orang-orang.

Setelah selesai, hanya keluarga kecil pak Ruslan dan Pak Bambang yang ada di rumah tersebut. Antara rela dan tidak rela, para ibu memberikan wejangan pada anak-anaknya. Terkhusus bu Rahma, ia sudah terisak di pelukan Setya.

"Apa sih ibu, lebay," kata Nia sembari memutar mata malas.

Sontak Pak Bambang tertawa. "Nia, cuma kamu yang keliatan bahagia ditinggal Aa-mu," kata lelaki itu.

Nia tersenyum sumringah. "Jelas dong! Nanti TV di rumah aku yang bakal kuasai, terus kalau ada makanan enak, semuanya buat aku!" Jawab gadis itu.

"Iya. Dan nggak ada orang yang duitnya bisa kamu colong lagi," timpal Setya.

"Apa sih! Aku nggak pernah nyolong ya! Aa aja yang nggak teliti nyimpen uang. Atau kalau nggak, hati-hati lho, bisa aja digondol tuyul."

"Nia!" teriak Setya.

Gadis itu tergelak.

"Udah tau Aa-mu itu penakut, malah bahas tuyul segala," ucap Pak Ruslan. Ia kembali menyesap sisa kopinya, kemudian memusatkan perhatian pada sang anak. "Akur-akur kamu sama Nanda. Jangan musuhin dia mulu."

"Iya," jawab Setya, terdengar ogah-ogahan.

"Nanda, kamu juga. Kalau malem jangan seenaknya keluyuran. Inget pulang, selalu inget kalau kamu udah bukan bujang," kata Bu Maya. Yang namanya disebut hanya mengangguk.

"Terus pada belajar beberes rumah, masak. Sekarang nggak ada lagi yang bisa kalian andelin kalau bukan diri sendiri sama pasangan." Bu Maya menoleh ke arah Setya. "Set, ini Nanda orangnya bener-bener nol banget lho sama urusan rumah tangga. Maklumi ya?"

Mungkin Setya hari ini mood-nya sedikit lebih baik, ia tersenyum ke arah Bu Maya. Lalu mengangguk.

"Setya juga sebelas duabelas, Bu. Nggak enol-enol amat sih, cuma malesnya ya ampun... Nggak ada yang bisa ngalahin," sahut Bu Rahma.

"Seenggaknya aku bisa bedain mana garam sama gula." Setya melirik Nanda. Teringat dirinya dulu saat main masak-masakan dengan cowok itu, memasak nasi goreng pake gula.

"Itu dulu, sekarang udah tau," balas Nanda. Ya, sekedar tahu, kalau urusan memasak tidak tahu.

"Yasudah... Intinya *mah, silih asah, silih asih, silih asuh.* Rumah tangga yang rukun itu harus didasarkan atas kerja sama, jangan kemakan ego, jangan saling cuek. Lakuin bareng-bareng, bukan saling lempar tanggung jawab. Ngerti?"

Diangguki oleh keduanya, Pak Bambang tersenyum tipis. Ia sangat tahu tentang anaknya, diharapkan kalau Nanda tidak akan mengecewakan. "Terutama kamu, Nan. Kamu pemimpin disini," tambah Pak Bambang. Tangannya menepuk pundak sang anak beberapa kali.

Mata Setya menyipit mendengar hal itu, tapi buat kali ini dia tidak repot-repot buat menyela, soalnya sudah dapat tatapan tajam dari ibu juga bapak.

Cowok itu cuma bisa hela napas pasrah.

"Nitip Setya ya, Nan. Aduin aja ke ibu kalau anaknya bikin ulah," ucap Bu Rahma. "Banyak-banyakin sabar juga. Soalnya Setya suka ngeyel kalau dibilangin. Tapi kasih taunya pelan-pelan, kalau dikerasin nanti malah balik keras."

"Setya juga, nitip Nanda ya? Ingetin buat makan, dia orangnya suka cuek sama badan sendiri. Kalau nggak disuruh suka bablas nggak makan seharian."

Sekiranya semua wejangan sudah disampaikan, dua keluarga itu berpamitan untuk pulang. Di teras, suasana begitu haru, masing-masing orangtua memberikan pelukan hangat tanda perpisahan.

Meski nyatanya jarak rumah sang anak tidak terlalu jauh, pasti tetap menyisakan rasa sakit karena semakin tidak bisa mengawasi.

Setya, yang tadinya masih cengengesan, saat membayangkan tidak akan serumah lagi dengan ibu, bapak juga Nia, dia merasa hatinya terenyuh. Ia menunduk begitu dalam, menatap lantai yang mengkilat bersih.

Sebagai anak tunggal, Nanda sejujurnya sangat tidak enak hati jika harus meninggalkan bapak dan ibu. Rumah yang sangat besar akan semakin sepi tanpa kehadiran dirinya. Tapi, apa boleh buat. Mungkin sudah takdirnya seperti ini...

Saat para orangtua susah tidak ada, keramaian yang terjadi sesaat, kini hanya menyisakan hening yang mencekam. Di ruang tamu Setya duduk di sofa, sedang Nanda membaringkan tubuhnya di lantai yang dingin.

"Aku masih nggak percaya," kata Setya tiba-tiba. "Nggak pernah sedikitpun kepikiran bakal tinggal di tempat lain selain rumah ibu."

Membuka matanya, Nanda melirik Setya sejenak, bibirnya membentuk garis tipis yang begitu manis. "Kamu nyesel?"

"Gak tau. Mungkin iya, mungkin nggak. Ibu bilang entah itu sekarang atau di masa depan, kebanyakan anak bakal ngalamin hal kayak gini."

Setya beranjak dari tempat duduk. Ia berjalan dipinggir agar tidak menginjak sosok berbaring tersebut. "Tapi nggak akan pernah nyangka kalau bakal secepat ini, terutama harus tinggal sama orang yang nggak disukai." Suara pemuda itu semakin teredam sejalan dengan menghilangnya punggung lebar itu masuk ke dalam kamar.

"Sama. Aku juga. Dulu cuma bisa menghayal, nggak pernah kepikir kalau hal ini bakal kejadian."

Hanya hening yang menjawab gumaman Nanda.

ooo

Nganjuk = Ngutang
Parabot = Perabotan
Teluh itu ilmu sihir, lebih tepatnya kayak santet. Dikirim sama pengirimnya buat bikin hidup orang penuh kesialan atau penyakit.

Besok lagi ya guys hehhe

11. Serumah

Malam pertama di rumah baru tidaklah menyenangkan...

Setya pikir jika dengan memiliki kamar terbesar di rumah ini dia akan lebih leluasa berada di dalam kamar. Tapi ternyata... Tidak...

Jam di dinding telah menunjuk pada angka 12, dan belum ada bibit-bibit rasa kantuk di kelopak mata cowok itu. Sudah miring kanan miring kiri, pindah posisi dari yang seharusnya bagian kepala di kaki dan kaki di kepala. Membuka baju, tidak pakai selimut. Semuanya tidak berpengaruh...

Pak Bambang tadi mengatakan bahwa printilan lain seperti kipas angin lupa untuk dibeli. Sehingga cowok itu hanya bisa mengandalkan tangan untuk mengibas rasa panas.

Pada dasarnya Setya itu tidak mudah kepanasan, tapi entah mengapa hari ini dia begitu merasa gerah.

Akhirnya cowok itu beranjak dari kasur, membawa sebuah kaos tipis untuk kemudian langsung mengenakannya.

Menuju ruang tamu, Setya dikejutkan dengan kehadiran Nanda yang tidak jauh berbeda, bahkan sekarang cowok itu sudah bertelanjang dada.

"Ngapain kamu disitu?" tanya Setya. Ia menuangkan air ke dalam gelas. Sekejap saat ia meneguknya, air itu langsung tandas.

Duduk dibagian lain sofa, Setya langsung meringkuk di tempat tersebut. Tidak disangka, ternyata di ruang tamu terasa lebih dingin dibandingkan dengan di dalam. Bahkan bisa dibilang adem.

"Aku gerah. Gak kuat, terus juga masih bau cat," jelas Nanda. "Padahal deket sawah. Tapi hawanya agak lain..."

Menyeruput segelas kopi, Nanda melakukan kegiatannya diselingi dengan hisapan rokok. Telinganya secara acak mulai mendengar suara jangkrik dan kodok saling bersahutan. Benar-benar suara perkampungan yang begitu kental, pikirnya.

"Aku pengen ngompol," ucap Setya tiba-tiba.

Satu alis naik sebelah. Saat mata Nanda dan mata Setya tak sengaja bersinggungan, ada sengatan aneh yang membuat Nanda memutus tatap duluan.

"Terus aku harus gimana?" Ia bertanya kalem, tapi dibalas decakan.

"Ya anter lah. Jalan ke WC kan gelap. Aku nggak bisa liat," jelas Setya. Jika diterjemahkan artinya '*Anter, soalnya aku takut'*

Sedotan terakhir sebelum menyimpan rokoknya, Nanda langsung beranjak dari tempat duduk. Padahal dirinya hanya mengantar, tapi entah mengapa malah dirinya yang memimpin perjalanan.

Benar apa kata Setya, jalannya begitu gelap. Hanya remang cahaya dari lampu rumah serta dari lampu kamar mandi. Sementara di bagian kanan terdapat rumah milik Bu Sarti, di sebelah kiri pula hanyalah lahan kosong yang gelap gulita. Setya buru-buru saja masuk ke bilik kamar mandi untuk menuntaskan hajatnya.

"Tunggu disana," katanya. Setya berbalik kembali. "Dan jangan ninggalin!"

"Iya." Kalem Nanda menjawab.

Beralih pada sumur, Nanda lagi-lagi mengintip ke bawah. Gelap disana jauh lebih gelap lagi. Di bawah pohon jambu, bunga yang bermekaran berjatuhan menimpa kepala Nanda, ia mendongak sejenak, melihat pohon rindang tersebut.

"Ra, butuh air, gak?"

"Butuh! Ambilin dikit."

Dengan cepat Nanda menurunkan sebuah ember yang terhubung dengan tali timba. Tangannya bergerak cepat menggeretnya.

Krukkk....

Krukkk...

"Itu suara apaan?!" tanya suara dari dalam kamar mandi.

"Timba! Kamu butuh air kan?"

Lalu hening sejenak.

"Cepet!"

Menuangkannya pada ember yang lebih besar, lantas Nanda mengetuk bilik kamar mandi tersebut. Ada sebuah tangan yang meraba-raba, Nanda langsung mengarahkannya pada jinjingan sebuah ember.

"Ngapain bikin WC di sini sih... Udah gelap, susah dapet air lagi," keluh Setya. Padahal yang berjuang mendapatkan air adalah Nanda.

Keluar dari kamar mandi, Setya membenarkan letak kolornya yang melorot. Di pimpin kembali oleh Nanda, keduanya berjalan kembali masuk ke dalam rumah. Setya semakin merapatkan jarak saat matanya tak sengaja melihat sudut paling gelap. "Bikin WC kek, atau apa... Biar nggak harus keluar rumah," pinta Setya.

Nanda hanya menoleh sesaat.

Kembali beralih pada ruang tamu, Setya langsung membaringkan tubuhnya di sofa, meringkuk menjadi kecil sembari bersidekap dada. Sementara Nanda kembali melanjutkan aktivitasnya, rokok kembali di nyalakan, segelas kopi kembali diseruput perlahan.

Hanya selang beberapa menit saja Setya membaringkan tubuhnya, rasa kantuk mulai bermunculan. Sehingga matanya kini tidak berkedip sama

sekali, memerhatikan kegiatan Nanda yang berulang-ulang.

"Aku udah ngomong ke *tukang parabot*, besok kita bisa langsung ambil kipas angin, mau yang kayak gimana?" Nanda memberikan HP nya agar dilihat oleh Setya. Tapi pemuda itu langsung mendorong HP tersebut.

"Terserah yang kayak gimana. Aku ngantuk," jawabnya. Lantas cepat memejamkan mata.

Menggeleng kecil, Nanda kemudian mengetik sesuatu di benda pintar itu. Kemudian kegiatannya masih berlanjut beberapa saat, yaitu melamun, minum kopi, juga merokok.

Tidak terasa waktu begitu cepat berlalu. Sekejap mata jarum jam menunjuk ke arah angka 2. Manusia di samping Nanda juga sudah terlelap begitu nyaman. Menghabiskan satu tegukan terkahir, lantas Nanda menyimpan kembali gelas kotor itu ke dapur.

"Ra?" Panggil Nanda. Tidak juga menyaut, Nanda menggoyangkan tubuh yang terbaring. "Ra, bangun. Pindah ke kamar."

Masih belum bergeming.

"Di luar dingin, nanti masuk angin," ucapnya. Kini berbalas rengekan kecil.

Karena semakin larut, Nanda tidak memiliki pilihan lain. Tangannya menyelip diantara kaki dan leher Setya. Berancang-ancang ia kemudian mengangkatnya. Agak berat—Tidak, sunguh-sungguh berat.

Menuju kamar yang paling besar di rumah itu, lantas Nanda langsung membaringkan tubuh Setya di atas kasur, menyelimutinya, kemudian kembali keluar dari dalam kamar.

Menuju kamarnya sendiri yang berdekatan dengan ruang tamu, tak sengaja mata Nanda menangkap sesuatu. Seperti sebuah mata yang mengintip dari celah gorden yang menutupi jendela. Merasa kepergok, sosok itu menghilang dengan cepat.

"Mungkin cuma perasaan," pikir Nanda. "Atau mungkin cuma orang iseng." Ia menggosok leher saat merasa bulu kuduknya meremang.

ooo

"Bangun bangun bangun!!"

Teriakan itu membuat tubuh Nanda terperanjat, cepat tubuhnya beranjak dari kasur. Sembari menggosok mata yang masih terasa rapat, ia membuka pintu, menemukan Setya yang nampak sudah sangat segar.

"Enak-enakan tidur, udah siang tau!"

"Emang jam berapa?"

"Jam tujuh!" Jawab Setya semi berteriak.

Kemudian cowok itu melangkah masuk ke dalam dapur.

Sepanjang mata memandang, Nanda menemukan bahwa lantai rumah sudah sangat bersih, jendela sudah terbuka semua, juga dua motor yang harusnya ada di ruang tamu, sudah berada di luar.

Mejikom sudah menyala, bahkan benda itu memberikan tanda bahwa nasi sudah masak. Di atas meja makan ada beberapa sayur mayur bahkan olahan daging. Saat Nanda cicip, ternyata pemberian ibunya kemarin siang. Tapi dari tampilannya, nampak sudah dihangatkan.

"Ini semuanya kamu yang ngerjain, Ra?"

"Kalau bukan aku, terus siapa? *Jurig?"*

Dari dalam *mejikom* Setya memindahkan beberapa cungkil nasi ke dalam bakul, kemudian tangannya telaten mengipasi sembari mengaduk nasi tersebut agar lebih dingin. Maaf-maaf saja, di rumah Setya terbiasa melihat ibunya melakukan hal itu, dan nasi yang dimakan langsung dari *mejikom* terasa tidak enak menurutnya. Karena akan keras dan sedikit berkerak.

Nanda melihat itu cuma bisa terperangah. Jika sekarang baru jam tujuh, jam berapa cowok didepannya ini bangun? Nanda saja merasa kalau matanya masih rapat, alias masih sangat mengantuk.

Merasa tidak ada kegiatan, cepat-cepat Nanda keluar dari rumah, niat akan memanaskan motor, tapi ternyata motor-motor itu sudah dipanaskan.

Untuk pertama kalinya, Nanda merasa ia tidak berguna.

"Eh Jang Nanda," tegur Bu Sarti.

Dari kejauhan seorang wanita tengah menjemur pakaian. Di teras rumah pula ada Abim yang sedang menikmati secangkir kopi.

"Iya, Bu. Kenapa?" tanya Nanda.

"Nggak. Kirain *teh* nggak ada di rumah. Soalnya cuma Setya doang yang keliatan."

Mengusap lehernya, Nanda tersenyum tipis. "Bangun kesiangan." Ia menjawab.

"Ibu ngerti..." Bu Sarti tertawa lebar. "Biasalah, pengantin baru..." Katanya. "Tapi Setya kuat banget bisa bangun pas masih agak gelap." Gelak tawanya semakin mengudara.

"Udah kebiasaan kali, Bu. Udah pro," timpal Abim, sambil mesem-mesem tidak jelas.

Nanda tidak bisa marah dengan hal-hal yang menjurus seperti itu, sebaliknya dia bingung caranya merespon. Kalau mengakui sudah melakukan apa-apa jelas Setya marah, kalau tidak mengakui, sama saja mengumumkan pada dunia kalau dia dan Setya masih sama-sama perjaka. Dan warga desa akan semakin menggunjing, karena mereka semua pasti sudah sangat mengharapkan kehadiran Anom Bahari.

Terlebih musim panen akan segera datang...

Nanda cuma membalas gurauan anak ibu itu dengan senyuman.

Melirik ke arah sumur, tidak sengaja matanya menangkap bunga-bunga jambu air yang berhamburan. Dilihatpun sangat tidak enak karena berantakan.

"Bu, boleh minjem sapu lidinya gak?" tanya Nanda pada Bu Sarti.

"Pake aja!"

Sebagai bentuk pemanasan tubuh, halaman yang luas disapukan oleh Nanda. Karena memang dirinya jarang mencekal urusan seperti ini, jelas pekerjaannya masih jauh dari kata sempurna.

"A Nanda!" teriak suara seorang perempuan dari sebrang jalan. Menoleh, dia menemukan Intan melambai kearahnya.

Nanda tersenyum tipis.

"A Setya nya kemana?"

"Ada di rumah."

"Oh..." Gadis itu masih diam di persimpangan jalan bersama gadis lainnya.

"A Nanda, rasanya nikah sama cowok itu gimana?" tanya gadis yang lain. Spontan kegiatan Nanda terhenti.

"Gimana apanya?"

Nanda gila karena meladeni pertanyaan-pertanyaan random bocah-bocah SD kelas enam.

"Ya kan aku juga nggak tau. Baru pertama kali liat cowok sama cowok nikah!" kata gadis itu. "Makanya aku nanyain gimana rasanya!"

"Urusan orang dewasa, kalian nggak perlu tau," jawab Nanda.

"Yahhh..." Ucap mereka berbarengan, nampak menghela napas yang gusar, kecewa karena tidak mendapat jawab yang diingkan.

"Kalo gitu kami duluan ya, A!" ujar Intan. "Salamin A Setya! Sekarang kita tetanggan *kituh!* Rumahku ada di sana." Intan menunjuk sebuah rumah gedong bewarna hijau menyala. Sedikit lebih jauh dari tempat tinggal pengantin baru pilihan Anom Bahari itu.

Nanda mengacungkan jempol sebagai jawaban.

Nampaknya, masa-masa introvert Nanda akan berakhir dengan cepat jika berada disini. Karena buktinya, ada saja orang melintas yang menyapa Nanda. Entah yang dikenal, atau tidak dikenal. Padahal ini rt 3... Mungkin mereka semua mengenalnya karena upacara *Tatali Jodo* itu, pikir Nanda.

Setelah pekerjaannya beres, ia kembali masuk ke dalam rumah.

"Cepetan makan, nasinya keburu dingin."

Meski diucapkan dengan nada ogah-ogahan, setidaknya Nanda merasakan ada sedikit kepedulian. Ia mengangguki ucapan Setya.

"Kamu rapi-rapi gini, mau langsung pergi kerja?" tanya Nanda.

"Iya," jawab Setya cuek.

"Kenapa nggak bareng aja?"

"Ngapain?"

"Ya gak papa, bareng aja. Biar ada yang nemenin di jalan."

"Apa sih. Aku gak takut!"

"Ya kirain masih takut..."

Nanda cuma mengingat kejadian beberapa minggu yang lalu, saat melintasi kebon karet, Setya nampak ketakutan. Apalagi saat pulangnya melewati jalan pintas, cowok itu pasti kena sawan.

"Nggak takut. Udah terang. Urusin aja urusanmu sendiri," kata Setya.

"Ya bareng aja. Aku makan sama mandi dulu, cepet kok," kata Nanda *keukeuh.*

"Nggak mau. Lama. Lagian aku mau ke rumah Nyi Sanghiyang dulu."

"Ngapain?"

"Kepo!"

Setya tanpa menoleh lagi kebelakang langsung pergi keluar rumah. Tidak lama setelahnya terdengar suara deru berasal dari motor Nmax. Dari jendela Nanda melihat Setya melajukan motornya dengan kecepatan sedang, lalu hilang di sebuah belokan.

Setelahnya ia cepat-cepat mandi dan sarapan.

°°°

"Kamu sering ngerasa sakit kalau angkat yang berat-berat?"

Menanggapi pertanyaan Emak, Setya mengangguk.

"Sakitnya agak aneh. Mirip-mirip yang waktu itu," jelas Setya.

Emak mengangguk. Kemudian kembali meraba perut pemuda itu. Ada pijatan kecil aneh yang membuat Setya meringis menahan sakit, kini ia menyesal karena datang kesini. Harusnya lebih baik ke puskesmas saja.

Tapi jika pergi ke puskesmas, Setya berpikir bahwa sakitnya memang ada hubungannya tentang ramuan dan soal organ baru yang ada di perutnya, makanya ia datang kesini.

Tapi ya sudahlah, sudah terlanjur juga. Pikir Setya.

Nyi Sanghiyang datang membawa segelas air teh. Entah campuran apa yang wanita itu tuangkan ke dalamnya, Setya dapat mencium bau harum bahkan dari kejauhan.

Saat Nyi Sanghiyang menyodorkan teh tersebut kepadanya, Setya menerima teh tersebut. Sensasi hangat menyebar di tenggorokan dan perut. Setya menilai ini adalah teh terenak yang pernah Setya minum.

"Lain kali jangan angkat berat-berat. Atau paling nggak, harus pakai persiapan. Jangan terlalu gegabah," kata Emak. Tangan keriput itu berhenti di perut Setya. "Soalnya disini udah beda. Tubuh kamu sudah berubah."

Menarik napas panjang, Setya menarik agar kaos yang ia kenakan kembali menutupi area perutnya. "Jadi intinya aku udah nggak senormal laki-laki lain kan? Udah nggak kuat lagi?"

Nyi Sanghiyang mengulas senyum. "Justru setelah ini, kamu bakal jadi yang paling kuat."

Setya memaksakan senyumnya. Bukan berarti dia mengerti apa yang diucapkan wanita yang cukup jarang berbicara itu.

Menarik sekantong keresek dari sisi lain, Setya menyodorkannya pada dua wanita tua itu. "Di rumah nggak ada apa-apa, aku cuma bawa gorengan yang dibeli di jalan."

"Ngapain repot-repot *atuh* Jang Setya..." Kata Emak. Tangannya mengusap-ngusap lutut pemuda itu.

"Nggak repot, kok. Lagian aku udah keseringan nyusahin." Mata Setya melirik Nyi Sanghiyang cukup lekat. "Mungkin nantinya juga bakal lebih sering nyusahin." Ia menghembuskan napas gusar.

Setelah tubuhnya berbeda, Setya ingin marah, tapi entah pada siapa. Pada wanita didepannya Setya sudah tidak bisa menumpuk rasa benci, dan Setya juga mempertanyakan kenapa hal itu terjadi. Padahal secara harfiah, jika bukan karena Nyi Sanghiyang, dirinya tidak akan seperti ini.

"Kalau gitu Emak *tuang* ya?"

Setya mengangguk.

"Emak, aku tiba-tiba penasaran, kenapa Emak di panggil Emak? Emang namanya begitu?" tanya Setya tiba-tiba.

Wanita didepannya tersenyum. "Karena Emak itu ibu semua orang. Sering bantuin orang-orang ngecek keadaan bayi di perut, sama bantuin lahiran. Atau istilahnya *paraji*."

"Oh..."

"Nama Emak Dewi Mustik."

Kening Setya mengerut. "Dewi Mustik?" tanyanya, setengah berbisik.

Kemudian Setya teringat saat ia berada di pondok, saat musyawarah untuk mencari jalan keluar tentang dirinya dan Nanda. Tentang sebuah cerita laki-laki bernama Karta dan Raharja, lalu putri mereka yang bernama...

"Karta sama Raharja itu bapak Emak?"

Wanita didepannya mengangguk.

Ah... Kenapa semuanya tampak saling terhubung?

"Berarti Emak Anom Bahari?"

"Itu dulu..."

Setya terdiam. Tiba-tiba saja dia merasa takut.

"Kalau gitu, bapak emak dimana?"

Emak mengusap-ngusap betisnya. Senyum disana tidak bisa Setya kategorekan dengan senyum bahagia. "Bapak ada, mereka dibelakang rumah."

Menengok pada sebuah jendela, mata Setya menyipit mencari sesuatu di luar. Tapi kosong, yang terlihat hanyalah ilalang yang bergoyang.

"Dimana?"

"Ada di bawah."

Saat Setya kembali melirik lagi, ada dua buah gundukan tanah yang saling berdampingan. Sebuah kayu menancap, dengan ukiran aksara Sunda yang tidak diketahui apa artinya. Setya menyimpulkan bahwa itu pemakanan.

"Maaf, aku pikir-

"Gak papa," kata Emak.

Kembali memikirkan tentang Karta dan Raharja, Setya antara percaya dan tidak percaya. Itu artinya Emak adalah Anom Bahari yang lama, dilahirkan dari rahim laki-laki. Apakah memang seperti itu?

Mendadak kepalanya sakit hanya dengan memikirkannya.

"Nyi, obatnya sudah siap?" tanya Emak, setelah Nyi Sanghiyang lama bergelut dengan beberapa tumbuhan yang ditumbuk.

Wanita itu kemudian memindahkannya pada mangkuk kecil, lalu memberikannya pada Setya. "Seduh setiap pagi, pakai air gula atau air teh." Wanita itu menjelaskan.

Setya mengangguk mengiyakan. Kepalanya menunduk mencium bau yang berasal dari mangkuk tersebut. Ternyata mirip dengan bau dari teh yang ia minum barusan. Khasiatnya pasti sangat dahsyat, sensasi ngilu di area perut cepat menghilang. Dan Setya merasa perutnya begitu nyaman sekarang.

"Kalau gitu aku harus berangkat sekarang. Soalnya bapak udah nungguin di tempat pemotongan ayam."

Beranjak dari tempat duduk, diikuti oleh Nyi Sanghiyang dan Emak, Setya berhenti di *babancik* luas rumah panggung. Bersamaan dengan itu pula Nyi Sundari terlihat, membawa seikat daun singkong di tangannya.

Wajah Nyi Sundari memang terkenal arogan atau datar, seringnya terlihat seperti orang marah.

Setya cuma mengulas senyum canggung pada wanita itu. Lalu ia menyalaminya, untung tidak ditolak.

"Nyi, Emak, aku pergi." Beralih Setya menyalami dua orang yang lain, tangannya menyisipkan beberapa lembar uang di tangan-tangan keriput itu. Tapi entah mengapa malah ditolak.

"Nyi, mohon terima. Aku nggak enak kalau begini."

Dengan sedikit paksaan, akhirnya beberapa lembar uang itu di terima. Setya cepat-cepat pergi dari tempat itu. Tapi tidak disangka, baru saja ia duduk di jok motor, ada motor lain berhenti disampingnya.

"Kesusul juga," kata Nanda.

Aroma semerbak menguar dari tubuh cowok itu. Setya menatap Nanda dengan tatapan sinis. "Ngapain sih, malah nyamperin."

"Gak papa. Pengen bareng aja," kata Nanda.

Tidak memerdulikan sosok Nanda, Setya bergegeas menghidupkan mesin, ia berbelok menuju jalan setapak, lantas menarik gas dengan perlahan. Di belakangnya motor vixion merah itu terus mengikuti.

"Mereka belum ngelakuin apa-apa," kata Nyi Sundari.

Emak cepat-cepat menoleh. "Begitu ya..."

Nyi Sanghiyang masih menatap punggung-punggung pemuda yang semakin menjauh.

ooo

Saat matahari kian terbenam, cahaya kemerahan sedikit demi sedikit semakin memudar. Digantikan oleh kegelapan yang mencekam, Setya berulang kali menyentuh area tengkuk yang terasa meremang.

Di sumur, matanya tak sanggup untuk melihat kebawah, matanya terpejam terus-menerus sampai ember berhasil ia tarik ke atas.

"Nanda!" Ia memanggil.

Keluar dari dari pintu dapur, Nanda membawa sebuah panci berisikan air panas. Lantas cepat ia tuangkan pada sebuah ember besar yang nantinya akan dicampur dengan air yang dingin untuk mandi Setya.

Omong-omong Nanda sudah mandi sedari pukul lima tadi, tidak seperti Setya yang terus mengulur waktu karena merasa lelah. Baca: malas.

"Airnya udah aku tuangin ke dalem ember. Kamu tinggal nambahin air dingin."

Berbalik, Nanda siap kembali masuk ke dalam rumah, tapi tangannya tertahan oleh tangan yang lain. "Tungguin," Pinta Setya dengan nada melas.

Setya jika dihadapkan dengan sesuatu yang berbau mistis, suka lupa akan harga diri. Yang semula bertindak seperti kucing garong, berubah jadi kucing anggora.

Menghela napas panjang, Nanda mengangguk. "Aku nunggu disini," ujarnya.

Setya menarik handuk yang ia sampirkan. Bunyi air beriak menandakan bahwa lelaki itu sudah membasuh tubuhnya dengan air.

Nanda, di bawah pohon jambu hanya diam, sesekali pandangannya tertuju pada hamparan sawah dan gunung kidul yang semakin tidak terlihat.

"Ini harus dipasangin banyak lampu disekitar sini."

Menentukan di beberapa titik, Nanda menyimpulkan bahwa ada tiga titik yang wajib diberi lampu. Bagian kiri halaman yang kosong, di dekat rumah Bu Sarti, juga satu yang paling wajib.

Ia menoleh ke arah pohon jambu air dibelakangnya.

Setya membasuh tubuhnya dengan kecepatan kilat. Air yang semula panas kini terasa dingin karena terlalu banyak ditambah air. Menyikat giginya

dengan kesetanan, sesekali mata Setya menatap pojok sempit kamar mandi yang terasa mencekam.

Bulu kuduk semakin meremang saat samar-samar matanya berhalusinasi melihat sesuatu.

"Anying... Baru beberapa hari aja, udah berasa banyak gangguan. Ibu, aku mau pulang aja rasanya..." Batin Setya.

Karena sudah berkeringat banyak Setya tidak mungkin jika tidak membasuh rambutnya. Dengan mata yang terbuka lebar, cowok itu mengguyur air ke atas kepala. Tapi tetap saja, saat air melewati mata, secara spontan kelopak mata Setya tertutup.

Clak

Clak

Clak

Suara air menetes.

Hushhh...

Sesuatu berhembus menerpa wajah Setya.

Di bawah pohon jambu sana, Nanda mencoba bersikap kalem saat matanya menangkap sesuatu. Berada di dahan paling tinggi, sebuah kaki terjuntai begitu pucat.

Seolah tak melihat apa-apa, ia melangkah mundur. Kemudian tatapnya tertuju pada bilik kamar mandi yang terdengar begitu sepi.

"Nanda!" Teriak Setya.

Teriakan melengking itu membuat Nanda bergerak cepat menghampiri kamar mandi. "Ra?" Ia mengetuk pintu beberapa kali.

Kemudian pintu terbuka dari dalam. Tubuh Setya terbalut oleh kain handuk, akan tetapi matanya terpejam.

"Kok cepet?" tanya Nanda. Ia menatap heran pada gumpalan busa sabun di dagu pemuda di depannya.

Setelah tahu ada suara Nanda, Setya buru-buru saja membuka mata. Kemudian helaan napas lega keluar dari bibirnya. Ia menoleh ke belakang, ke arah kamar mandi yang sempit dengan cahaya yang tak begitu terang.

Kosong, tidak ada apa-apa.

"Aku belum selesai." Ekor matanya melirik kembali ke dalam. "A-aku ngerasa kayak ada sesuatu..." bisiknya.

Mengangguk, Nanda mengerti. Dan tak perlu ada sangkalan untuk rasa takut Setya kali ini. Karena sejatinya, bahkan sampai sekarang pun lewat ekor matanya, Nanda bisa melihat sosok di atas pohon jambu yang setia memandangi.

Tapi, selagi mahluk itu tidak menyerang, ia hanya perlu bertindak biasa-biasa aja.

"Selesain aja sana, bukain pintunya."

"Maksudnya kamu mau ngintip?" tuduh Setya.

"Bukan gitu. Aku nunggu disini, ngehadap ke belakang," jelas Nanda.

Karena tidak mungkin jika mandi tidak diselesaikan, akhirnya Setya menyetujui hal tersebut.

"Awas. Jangan ninggalin!"

"Iya."

"Jangan ngintip juga!"

"Hmm..."

Kemudian bunyi guyuran air kembali terdengar.

Dengan tangan bersidekap dada, Nanda berdiri mematung menatap ke depan, pada tembok dapur yang tidak seberapa tinggi. Helaan napas gusar makin keluar dari bibir cowok itu, saat ekor matanya kembali tak sengaja menangkap pergerakan dari sosok di pohon jambu.

Mungkin, ini pilihan buruk. Karena nyatanya saat ini, dengan cara merangkak, mahluk itu turun ke bawah.

"Ra. Udah belum?"

"Bentar!"

Detak jantung bertalu kacau, Nanda menggigit bibir bawah cukup keras. Matanya kian menyipit, tangan yang menyilang semakin erat memeluk tubuhnya sendiri.

"Udahan mandinya, Ra. Udah malem!"

"Ini juga udah kok," kata Setya.

Berbalik cepat, Nanda menyeret tubuh Setya cukup keras. Tertutupi oleh badan Nanda, Setya tidak bisa melihat keberadaan sosok mahluk yang setia memandanginya.

"Apa sih?"

"Fokus kedepan, jangan liat kanan atau kiri. Pokoknya jangan liat apapun."

"Ya emang kenapa?"

"Turutin aja."

Datar, suara berat Nanda membuat Setya tidak bisa membantah. Sesuai apa yang diperintahkan lelaki disampingnya, Setya fokus ke arah depan tanpa repot tengok kanan-kiri.

Tapi...

Srtthhh...

Kenapa ada bunyi sesuatu yang diseret?

"Nan?"

"Diem."

Kemudian pintu ditutup cepat, Nanda mengunci pintu dapur dengan tangan yang agak gemetar. Setelahnya ia bersandar pada pintu, menarik napas dalam-dalam kemudian dikeluarkan.

Detak jantung yang bertalu, berangsur-angsur lebih tenang. Ia membuka matanya.

"Tadi-

"Gak ada apa-apa," potong Nanda. Secepat kilat cowok itu bergerak ke arah jendela, kemudian mengunci dan menutupnya dengan gorden.

Ia tatap wajah Setya dengan kalem seperti biasa. "Bukan apa-apa kok. Sana, cepet pake baju."

ooo

Lebih cepet ya guys, soalnya aku ada kegiatan di luar. Kritik dan saran boleh banget ya guys, dengan bahasa sopan yang tidak menyinggung. Hehe...

12. Gangguan

Menggantikan seorang kasir yang sedang ke kamar mandi, telaten Nanda melayani para pembeli. Tangannya bergerak cepat mengetik huruf di atas *keyboard*, tak lupa juga ia teliti agar tidak salah menginput jenis barang.

"Dua juta tiga ratus lima puluh lima ribu," kata Nanda. Senyuman terbit di bibir tipisnya.

Menerima uang dengan tangan kanan, secepat kilat tangan Nanda menghitung uang bewarna merah yang berjumlah 2.400.000 tersebut.

"Kembalian empat puluh lima ribu. Terimakasih," ucapnya sembari memberikan struk belanjaan beserta uang kembalian.

Antrian berikutnya, sekitar satu keranjang penuh yang menumpuk. Barang-barang simpel seperti jajanan, bumbu dapur, hingga persabunan.

"A, tambahin beras sekarung."

Nanda yang semula fokus pada layar komputer langsung mendongak saat suara itu terdengar familiar. Ternyata itu Dika, yang sekarang cengengesan menatapnya.

"*Tsk*, kirain siapa." Nanda menatap Dika dengan tatapan datar.

"Lah, aku *mah* ngomong sopan aja sama bos toko, siapa tau dapet diskon," kata Dika.

Nanda berdehem pelan. "Minta bapakku sana. Tokonya bukan milikku." Ia mengetik beras di komputer. "Mau yang berapa kilo, Dik?"

"Biasalah, yang lima kilo aja. Biar gak berat pas bawa."

"Hmm..." Nanda memilih opsi beras seberat lima kilo dengan harga 63.000. "Nambah apa lagi?"

"Udah itu aja," jawab Dika. Ia mengintip ke arah komputer, angka disana tidak terlalu jelas matanya tangkap. "Semuanya berapa, Nan?"

"Dua sembilan delapan, tujuh mapuluh."

Memutar mata malas, Dika mengeluarkan dompet dari sakunya. Uang merah sebanyak tiga lembar ia berikan pada Nanda. "Ke orang lain ramah, sama temen sendiri ngajak ribut. Taik kamu..."

Tidak menghiraukan temannya itu Nanda mengambil uang koin sebanyak tiga buah. Ia memberikannya pada Dika beserta sebuah permen dan struk belanjaan.

"Ini kalau dikumpulin, permen dari tokomu udah dapet satu toples penuh lho. Besok-besok aku belanjanya pake permen aja," ujar Dika main-main.

"Gak urus," balas Nanda.

Bersamaan dengan itu pegawai perempuan yang sempat Nanda gantikan akhirnya muncul juga, dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Dika, yang teringat akan sesuatu langsung menahan tangan Nanda. "Eh, aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

Satu alis terangkat, Nanda menatap bingung temannya itu. "Ngomong aja, ngapain minta izin?"

Menengok kanan kiri, kemudian Dika berbisik di telinga Nanda. "Di tempat sepi aja, takut ada yang denger."

Dika itu terkenal suka main-main, suka heboh sendiri dan tidak pernah serius dengan sagala hal. Tapi saat Nanda menatapnya kini, Nanda hanya melihat keseriusan di wajah lelaki itu, yang membuat Nanda berpikir, pasti ada sesuatu.

Akhirnya tanpa banyak pikir Nanda membawa Dika ke sebuah tempat sepi, gudang beras yang keadaannya begitu sunyi.

"Mau ngasih tau apa?" tanya Nanda.

Sejenak Dika terdiam, ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Kamu inget beberapa hari yang lalu pas kamu mau nabrak Gani sama Acep?"

Nanda mengangguk. "Kok tau?"

Dika berdecak. "Ya aku ada disana, makanya aku tau. Kan rumahku diatas, aku lagi nangkring deket pager."

Lagi, Nanda hanya mengangguk. Teringat kembali ucapan Dika tentang dua lelaki badung tadi, ia tidak bisa jika tidak melayangkan tanya tentang keduanya. "Jadi, ini ada hubungannya sama Acep dan Gani?"

"Nah itu yang mau aku omongin..."

Menghela napas panjang, Nanda merasa muak hanya dengan mendengar dua nama bajingan yang tinggal di kampung yang sama dengannya itu. Dipastikan kalau itu berhubungan dengan manusia sejenis Gani dan Acep, akan ada satu hal buruk yang akan terjadi.

"Aku nggak terlalu denger jelas percakapan mereka gimana. Tapi yang pasti dia ada bawa-bawa nama kamu, Setya, bahkan..." Dika memutar pandangan kesetiaan sudut gelap. Tanpa sadar ia menelan ludah kasar. "... Anom Bahari."

Deg.

"Terus?"

"Ya aku gak tau apa yang benar-benar mau mereka lakuin. Cuma ya aku dengernya si Acep ini kayak bawa-bawa Abahnya. Kamu tau kan dukun yang tinggal di desa sebelah yang agak terkenal itu?"

Alis Nanda mengerut. "Siapa?"

"Ya itulah pokoknya, aku juga lupa namanya." Dika menjeda ucapan. "Dari kemaren-kemaren aku kepikiran sama kamu sama Setya, karena tau sendiri kan si Gani ini kalau berulah suka di luar akal. Aku nangkepnya si Acep mau ngajakin Gani buat berbuat yang nggak-nggak. Intinya *mah* pasti berhubungan sama kamu sama Setya. Kalau semisal nih kamu dapet kemalangan atau gangguan, kamu patut curiga kalau ini kerjaan mereka."

Hening sejenak Nanda mulai terpikir banyak hal. Kemudian ia kembali menatap temannya itu.

"Kataku kamu hati-hati aja. Kalau semisal bener-bener ada gangguan, entah itu nyata atau gaib, bisa aja itu asalnya dari mereka."

"Terus aku *kudu* gimana?" tanya Nanda.

Menggaruk kepala yang tak gatal, Dika cuma tersenyum paksa. "Ya aku nggak tau. Coba kamu tanya-tanya sama orang berpengalaman."

°°°

Hari ini Nanda pulang sangat terlambat. Yang biasanya sekitar pukul lima paling awal hingga pukul enam paling lambat, sekarang dirinya sampai di rumah ketika dunia benar-benar sudah gelap.

Was-was, Nanda melirik ke arah pohon jambu yang telah memberikan kisah mistis kemarin malam. Tetapi untungnya Nanda tidak melihat kaki menjuntai, atau sosok yang merangkak turun dari dahan.

Buat rencana memasang lampu, tetap harus segera dilaksanakan. Pikir Nanda.

Mengetuk pintu beberapa kali, Nanda dianehkan dengan keadaan rumah yang sunyi senyap, pun lampu di dalam belum juga dinyalakan. Saat dirinya menarik gagang, pintu tersebut tidak bisa dibuka. Dipastikan karena memang masih terkunci.

"Masa Kara belum pulang..." gumam Nanda. "Tapi motornya ada." Ia menatap motor Nmax warna putih yang terparkir dihalaman rumah.

"Nan, Setya *mah* disini!" Teriak seorang laki-laki yang ternyata adalah Abim.

"Hah? Ngapain disana?" Tanya Nanda.

Dengan cepat Nanda mendekat pada rumah bercat coklat tersebut. Ia membuka alas kaki saat Abim mempersilahkan dirinya masuk.

"Sebenernya aku nggak mau ngomong ginian, tapi aku keinget terus omongan Setya tadi."

Perkataan Abim membuat langkah Nanda berhenti di mulut pintu. Kening mengerut tanda banyak pertanyaan dalam benak Nanda. "Maksudmu?"

Abim menarik napas dalam-dalam, sesaat matanya melirik ke arah rumah yang masih gelap gulita. "Tadi Setya pulang sekitar jam setengah enem. Baru aja dia naik ke teras, dia langsung lari kesini. Katanya dia liat sesuatu..."

Menelan ludah, Nanda kembali teringat ucapan Dika saat di toko tadi pagi.

"Katanya sih cuma sekelibat aja kayak orang lari. Tapi mungkin aja kalau itu cuma halusinasi, soalnya kan gelap, gak bisa liat apa-apa. Terlebih Setya itu parnoan. Kalau dari awal udah takut, ya mata nangkap sesuatu kayak hal yang ditakutin," jelas Abim.

Tapi buat kali ini Nanda lebih percaya dengan penglihatan Setya. Terlebih dia sendiri sudah ditampaki mahluk astral itu kemarin. Lebih menyeramkan karena gerak tubuhnya merangkak. Apa mahluk yang sama?

"Terus sekarang Kara dimana?" tanya Nanda kemudian.

Abim memimpin jalan, langkahnya terhenti di sebuah kamar dengan pencahayaan remang yang cukup acak-acakan. "Tuh. Anaknya lagi tidur."

Mata Nanda menangkap tubuh yang tergeletak di atas kasur. Dilihat dari pakaiannya jelas bukan pakaian yang dikenakan oleh Setya tadi pagi.

"Kalau kamu bingung sama bajunya, itu emang bajuku. Tadi dia ikut mandi disini, tapi karena takut dia nggak mau bawa baju ganti," jelas Abim.

Nanda mengangguk. Tanpa disuruh pun pemuda itu masuk ke dalam kamar. Ia duduk di atas ranjang, kemudian tangannya menepuk pundak Setya beberapa kali.

Ada lenguhan kecil yang terdengar tanda cowok itu terganggu dalam tidurnya. "Bangun, Ra. Jangan tidur jam segini, nanti malam kamu gak bisa tidur."

"Nghh... Berisik ih Abim." Suaranya teredam bantal.

"Ini Raja, bukan Abim. Bangun dulu makanya."

Nanda sedikit menggoyang-goyangkan pundak Setya, yang bersangkutan malah menepis tangannya.

Disisi lain Abim hanya menatap datar sepasang suami istri yang masih terbilang baru itu. Sungguh pemandangan di depannya ini adalah hal yang amat baru di mata Abim.

Abim tahu kok kalau Setya itu setengah mati benci Nanda, dan pernikahan ini pasti tidak mudah untuk dijalani. Ia pikir mungkin Setya akan mengamuk atau bahkan melarikan diri, tapi ternyata tidak sebrutal itu juga. Setya cuma terlihat marah, kesal, lalu sesekali mendumal.

Lalu Nanda. Abim memang tidak terlalu dekat dengannya. Saat dulu Setya masih lengket dengan Nanda, Abim hampir tidak pernah memiliki celah buat mendekati cowok bertahi lalat dekat mata itu.

Awalnya Abim pikir mungkin Nanda adalah tipe orang yang sombong. Tapi setelah beberapa hari bertetangga dengan cowok itu, segala asumsi Abim tentang sifat sombong Nanda seketika mengurai.

Di mata Abim Nanda justru terlihat sangat dewasa. Dan perilakunya saat memperlakukan Setya mengingatkan Abim pada seseorang. Itu adalah bapak... Saat bapak tengah memanjakan ibunya.

"Biarin aja sih, nginep disini sehari. Kasian."

Kalimat itu terucap, Nanda menoleh kearahnya. Abim cuma bisa telan ludah saat mata Nanda memandang tajam kearahnya.

"Y-ya, aku cuma kasian. Lagian dia juga pasti takut kalau harus balik ke rumah. Masih sawan dia..."

Nanda menghela napas gusar. "Nggak bisa. Nanti ganggu keluargamu."

"Ibu sama bapak nggak ada di rumah. Gak bakalan ganggu kok..."

"Apalagi begitu. Aku makin nggak ngijinin," tegas Nanda.

"Ya intinya kamu nggak mau Setya sama aku kan?" tanya Abim.

Tidak mengangguk atau menggeleng, Nanda mengacuhkan ucapan Abim. Ia kembali beralih pada sosok Setya, yang kini sedikit bergerak dalam tidurnya.

"Berisik banget sih... Nggak bisa pada diem apa?"

"Nggak. Makanya kamu bangun, jangan tidur jam segini. Nanti malah kebangun malem-malem."

Mengucek mata, Setya beranjak dari posisi menelungkup menjadi duduk. Ia membiaskan cahaya lampu yang terasa remang, kemudian menoleh pada sosok Nanda yang duduk tak jauh darinya.

Seketika mata Setya membulat saat mengingat kejadian tadi. "Di rumah ada setan!" Ujarnya tiba-tiba.

"Halusinasi doang kali, Set," sela Abim.

"Kamu gak percaya karena kamu gak liat sendiri. Kalau ditampakin, paling juga kamu langsung ngompol."

"Kamu pikir aku kamu? Aku nggak sepenakut itu," balas Abim.

"Halah... Rasain aja kalau nanti digangguin. Aku bakal jadi orang yang paling kenceng ngetawain!"

Cukup dengan pertengkaran tidak berfaedah, akhirnya Setya bisa dibujuk untuk pulang. Bukan karena ia marah pada Abim, tapi karena memang dirinya tidak ingin menjadi gosip nantinya.

Orang kampung itu kalau soal mengintip, menguntit dan menggosip memang yang paling jago. Masuk ke rumah seorang bujang yang tidak ada orangtua di dalamnya, dengan posisi Setya sudah menikah, kalau ketahuan bisa jadi trending topik berbulan-bulan.

Dari atas teras Abim memandang dua punggung yang kian menjauh. Menggelengkan kepala pelan, Abim berbalik untuk masuk ke rumah. Namun, saat tak sengaja matanya tertuju pada rumah Setya, kening Abim seketika mengerut.

"Itu apa?" tanya Abim, saat melihat sebuah gerak kecil yang samar. "Ah, mungkin cuma salah liat," ucapnya acuh. Lalu masuk ke dalam rumah.

"Kamu masuk dulu," titah Setya sembari menyodorkan kunci rumah.

Menerima uluran kunci tersebut Nanda bergerak memutar kunci. Tanpa ragu ia masuk ke dalam, meraba dinding untuk segera menghidupkan lampu. Seketika ruangan yang gelap berubah menjadi terang.

Tapi bagi Setya, terang pun masih terasa menakutkan...

"Gara-gara kejadian tadi, aku belum sempat masak nasi, lauk juga belum diangetin."

"Gak papa. Lagian aku bawa banyak jajanan." Nanda menunjuk ke arah kresek yang menggantung di stang motor. "Katanya kamu sering pengen ngemil malem-malem."

Mata Setya menyipit. "Sok tau banget."

"Bukan sok tau. Tapi kamu yang bilang sendiri."

"Emang iya?"

"Iya. Bertahun-tahun yang lalu, dan diucapin nggak sekali dua kali."

Mendengar itu wajah Setya langsung berubah datar.

Sialan. Kalau mengingat masalalu, prekuensi kekesalan Setya pada Nanda seketika meningkat.

"Besok aku mau pulang aja. Nggak mau tinggal disini lagi," ucap Setya tiba-tiba, membuat pergerakan Nanda yang tengah memasukkan motor terhenti.

"Ngapain?"

"Make nanya. Ya jelas..."

Ucapan Setya tidak selesai.

"... Ya pokoknya nggak mau disini, gak betah. Aku nggak mau diganggu terus."

Menelan ludah, Setya merasakan ketakutan saat matanya tak sengaja melirik ke arah dapur.

"Baru juga beberapa hari, Ra. Nanti juga terbiasa."

"Terbiasa apanya. Terbiasa diganggu?!"

"Bukan gitu..." Nanda menurunkan standar motor Setya. "Aku bakal cari tau dulu apa masalahnya, terus usir yang benar-benar suka ganggu."

Krucukk...

"..."

"Kamu laper," tuduh Setya.

Nanda tidak mengelak. Tadi di toko memang sangat ramai, jangankan buat meluangkan waktu makan, istirahat saja dia tidak sempat. Dari mulai angkut barang mengasiri sampai ngepak, Nanda ikut membantu. Makanya pinggang Nanda sekarang terasa ngilu.

"Iya. Aku laper. Tapi masih bisa ditahan... Besok aja makannya."

Ia menurunkan standar, kemudian mengulangi kegiatannya pada motor warna merah miliknya. Agak sempit, pikir Nanda. Ia harus mempertimbangkan juga untuk membuat garasi.

"Kamu mau mati, huh?Kalau lapernya sekarang, ya makannya juga sekarang."

"Katamu tadi gak ada nasi. Gak papa, besok aja. Nggak yang laper-laper banget, kok."

Setya memutar mata malas. "Pantes cungkring, makan aja suka ditunda-tunda."

"..."

"Cepetan markirin motornya. Terus anter aku ke dapur!"

Setelah semua perkerjaan beres, Nanda mengikuti langkah Setya yang mengendap-endap. Lampu dapur akhirnya hidup, tapi Setya tidak mau jauh-jauh dari Nanda.

"Masih ada nasi sisa. Aku angetin aja," kata Setya.

Ia menaruh panci diatas kompor, lalu menuangkan air sedikit. Sebuah kain transparan dijadikan alas, membalut nasi yang banyaknya tidak lebih dari satu piring itu.

"Emang segitu bakal cukup?" tanya Nanda.

"Ya dicukup-cukupin lah. Jangan serakah aja..."

Pada akhirnya Nanda cuma duduk di kursi meja makan. Memandangi kegiatan Setya dari menghangatkan nasi sampai memanaskan tumis kangkung sisa tadi pagi.

Saat semua sudah selesai, mereka membawanya ke ruang tamu. Sungguh, meja makan itu hampir tidak pernah disentuh sama sekali. Kasihan pada pak Bambang yang sudah membelikan.

Menyendok secungkil kecil nasi, lantas sisanya diberikan pada Nanda. Setya langsung mengambil sepotong daging sisa tadi pagi, ia menyeringai merasa menang. "Kamu pake kangkung aja," katanya.

Menggelengkan kepala pelan, Nanda menuangkan tumis kangkung buatan Setya ke atas piring. Ia melirik setumpuk besar nasi di piring satunya.

"Kamu yakin makan cuma segitu?" tanya Nanda. Heran saat melihat porsi kecil di piring Setya, padahal cowok itu suka sekali makan.

"Ya itu buatmu. Kamu kelaparan, sedangkan aku nggak! Ya udah lah, makan aja. Ngapain banyak tanya."

Nanda mengulas senyum. "Kalau mau perhatian *mah* bilang aja, jangan keliatan gengsi gitu." Nanda menuangkan kembali nasi ke piring Setya. "Yang harus dipikirin tuh diri sendiri dulu, baru orang lain.

Setya cuma memutar mata malas, tapi tidak menolak perlakuan Nanda. Di samping laki-laki dengan mata tajam itu Setya memakan makanannya menggunakan tangan kosong. Maaf-maaf saja, dagingnya agak alot, susah jika pakai sendok.

Puas menonton Setya makan dengan lahap, Nanda pun turut menyendok nasi beserta tumis kangkung ke dalam mulut. Tapi, baru saja kangkung sampai di lidah, Nanda merasakan sensasi aneh. Buat memastikan Nanda coba menguyahnya, dan semakin yakin dengan perasaannya.

"Kok berhenti?" tanya Setya. Bingung ia melihat Nanda berhenti mengunyah beberapa saat.

Nanda menatap tumis kangkung keheranan, lalu kembali mengunyah untuk memastikan. Ah itu...

"Nggak kok. Bukan apa-apa," jawabnya kalem. Memaksakan tumisan kangkung itu masuk ke dalam tenggorokan.

Merasa aneh dengan ekpresi Nanda, Setya coba menyinduk tumis kangkung tersebut. Dan baru saja sayuran hijau itu menyentuh lidahnya, Setya langsung meringis. "Udah asem anjir! Kenapa nggak bilang?!"

"Ya kan menghargai usaha kamu."

"Apa sih! Nanti kalau sakit perut malah berabe. Jangan dimakan!"

Menarik piring nasi Nanda, lantas Setya menyisihkan tumis kangkung yang sudah tidak layak dimakan itu. Ia membagi dua sepotong kecil daging ayam. Tentu bagian yang lebih besar adalah miliknya. "Itu aja. Jangan protes walau dikit."

"Kamu makan aja."

"Ngomong apa sih. Aku udah berbaik hati ngasih, jangan ditolak. Aku nggak suka ditolak," cerocos Setya. Membuat Nanda tidak lagi menolak perhatian cowok disampingnya.

Tapi, tetap saja lauk yang super sedikit itu tidak bisa bertahan sampai titik darah penghabisan. Sebagai gantinya Nanda dan Setya menjadikan pilus yang dibeli oleh Nanda dari toko sebagai pengganti lauk.

ooo

Bahkan awalnya Setya mau ikut mengantar Nanda mandi saking tidak inginnya tinggal sendiri. Tapi saat harus membayangkan seorang diri di luar, di tempat yang cukup gelap, niatnya untuk melakukan hal itu berakhir urung. Jadilah Setya mengurung dirinya di kamar Nanda.

Lho, kenapa di kamar Nanda? Alasan yang paling jelas karena kamar itu kecil, jadi tidak sedingin kamar miliknya. Dan tentu saja, semakin luas

kamar, Setya semakin merasakan ada kehadiran sosok lain yang selalu memerhatikan.

Menutup mata sesaat, Setya berharap kalau ia bisa tidur. Tapi nihil, setelah hampir lima belas menit dirinya menutup mata, rasa kantuk belum juga menyerang.

Putar kanan putar kiri, akhirnya Setya memandangi langit-langit ruangan. Bewarna putih bersih, belum ada noda sama sekali. Tiba-tiba Setya kepikiran, rumah ini sudah di balik nama atas nama dirinya. Otomatis jika ia berpisah dengan Nanda, rumah ini akan jatuh ketangannya.

Cuma... Setya tidak tahu kapan hal itu terjadi. Saat ia coba membahas hal itu bersama Nanda, Nanda kelihatan tidak suka. Bukan berarti Setya takut, hanya saja Setya benci melihat ekspresi datar Nanda.

Ia menarik napas dalam-dalam, mulai memikirkan banyak hal yang terus terjadi akhir-akhir ini.

Katanya menjadi pengantin pilihan Anom Bahari itu adalah sebuah berkah. Tapi kenapa Setya merasa bahwa justru lebih banyak kemalangan?

Memang sih, pemotongan ayam milik bapak semakin ramai akhir-akhir ini, bahkan omset meningkat dua kali lipat. Lalu sayup-sayup Setya dengar bahwa beberapa petani yang sudah mulai panen, telah menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Tapi jelas itu cuma bagain kecil saja. Selebihnya tidak ada yang berubah. Sempat Setya bertanya pada ibunya, kenapa hal itu terjadi. Dan ibu malah bilang kalau berkah Anom Bahari akan semakin berasa saat Setya hamil nanti.

Memikirkan opsi kehamilan entah mengapa Setya merinding. Memiliki sesuatu di dalam perutnya saja sudah aneh, lalu ternyata nantinya akan menjadi wadah Anom Bahari. Bukankah itu lebih-lebih aneh dan menakutkan?

Ingin berontak pun Setya sudah agak lelah. Ia pikir, mungkin Ia hanya coba menjalani kehidupannya yang sekarang...

Dan untuk Nanda. Setya hanya tidak mengerti dengan cowok itu.

Sibuk dengan pemikirannya sendiri, Setya mendengar sebuah langkah kaki, disusul oleh sebuah ketukan, tapi pintu tidak juga dibuka.

"Ngapain ngetuk segala sih, Nan. Masuk aja. Lagian ini kamar kamu."

Setya merubah posisi menjadi menelungkup.

Beberapa saat setelahnya pintu tidak juga dibuka, membuat Setya keheranan.

"Pintunya nggak aku kunci, kok!" teriak Setya saat merasa pintu semakin kencang diketuk.

Menghembuskan napas lelah, dengan malas Setya turun dari atas ranjang. Ia menarik gagang pintu dalam satu tarikan, dan akhirnya pintu pun terbuka.

"Lho? Nanda mana?" tanya Setya saat tidak melihat kehadiran Nanda di depan pintu.

"Nan, jangan bercanda! Aku nggak suka di becandain!"

Hening, tidak ada jawaban.

Menelan ludah, hembusan angin terasa menerpa tengkuk Setya, membuat sensasi merinding sukar ditahan, dan membikin pikirnya semakin tidak karu-karuan. Dengan napas tertahan ia berbalik masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu dengan pelan.

Slot ditarik, mengunci pintu dari akses keluar. Napas Setya tersendat-sendat saat dirinya bersandar pada pintu.

"Halu, pasti cuma halu," ucapnya coba memenangkan diri.

"Ra?" panggil sebuah suara. Setya tidak langsung menjawab.

"Ra, buka pintunya. Ngapain dikunci segala?"

Setya menelan ludah gugup.

Krek krek krek

Bunyi gagang pintu ditarik.

"Ra, buka dulu pintunya. Aku kedinginan..."

Setya mendekatkan telinga pada pintu.

"Nan?" Ia memanggil.

"Iya. Ini aku."

"Yakin?"

"Kok, yakin? Kan di rumah ini cuma ada kita berdua."

Setya tidak langsung percaya. Tadi saja Ia mendengar langkah kaki juga ketukan pintu, saat dibuka, ternyata tidak ada siapa-siapa.

"Jangan bohong... Kalau kamu Nanda, buktiin kalau itu kamu..."

Kalau itu setan, Setya bisa gila karena mengajak setan bicara. Pemuda itu menggigit bibir bawah, ia berkeringat dingin karena rasa takutnya.

Diluar, Nanda cuma hela napas pasrah. Sudah pasti sebelum dirinya kesini, ada yang telah mengganggu Setya.

Memutar pandangan ke arah sekitar, tatapan Nanda berhenti ke kaca jendela yang belum di tutup gorden. Pandangan menyipit saat dari kejauhan ia melihat sosok berdiri tegak. Semakin dilihat, semakin berulah, tubuhnya melenting sana-sini, lalu berubah merangkak.

Nanda menempelkan kening pada pintu. "Kamu suka manggil aku Raja, bukan Nanda. Dan aku manggil kamu Kara, bukan Setya." Nanda kembali melirik, ia menelan ludah saat sosok itu sudah berdiri di depan jendela. "Kamu marah sama aku karena kamu pikir aku rebut pacar kamu. Tapi nyatanya nggak begitu..."

Kemudian pintu tiba-tiba terbuka, tubuh Nanda ditarik kuat hingga sedikit terhuyung. Hampir saja handuk yang melilit di pinggang cowok itu copot. Untungnya masih bisa ditahan. Dan belalai tidak jadi melambai.

Setya pucat pasi dengan hembusan napas yang terdengar berat.

"Aku mau pulang. Aku nggak mau tinggal disini," katanya. Lalu tanpa aba-aba langsung merebahkan tubuhnya ke atas kasur dengan posisi menelungkup.

"Ada yang ganggu lagi?" tanya Nanda.

Setya mengangguk. "Aku kira kamu. Tapi pas tadi aku cek, nggak ada siapa-siapa."

Ah... Semuanya makin jelas.

Sejenak Nanda memandangi tubuh yang terbaring, kemudian ia bergerak cepat membuka lemari untuk membawa satu *stel* pakaian untuk dipakai. Hanya celana pendek dan sepotong kaos, juga celana dalam. Ia buru-buru memakainya karena sudah merasa kedinginan.

Nanda mendudukan pantatnya di samping Setya. "Besok kamu pulang aja. Nanti kalau udah aman, bakal aku jemput."

ooo

Hembusan angin dari pepohonan, lampu mati hidup di teras rumah bewarna putih. Bunyi bising dari jangkrik dan kodok tidak kembali hadir, hanya menyisakan suasana sepi, dingin, dan mencekam.

Di sana, tepatnya di dekat jendela. Berdiri sosok menyeramkan berwajah busuk. Surai panjang acak-acakan bewarna hitam. Kulit berkerak campuran

darah dan nanah. Satu persatu belatung berjatuhan, mengotori lantai dengan cairan darah yang tak berhenti menetes.

Krauk... Krauk...

Kuku panjang mencakar jendela kayu.

Sekelibat, ada bayangan lain di belakang, membuat mahluk itu berbalik perlahan.

°°°

Nanda melihatnya...

Sesosok anak kecil berdiri di teras rumah. Tangan terangkat seperti menunjuk sesuatu, dari samping wajahnya tak nampak, namun hanya terlihat pucat.

Lalu tak jauh dari tempat itu, sosok mengerikan berdiri mematung. Melangkah sedikit demi sedikit untuk mundur, seperti takut dengan sosok kecil tersebut.

Tidak butuh banyak waktu sampai mahluk itu melinting sana-sini meregangkan tubuhnya. Kembali pada posisi paling mengerikan yaitu merangkak, lalu bergerak cepat kabur ke hamparan sawah.

Sebelum mahluk kecil itu sempat menengok ke arahnya, Nanda sudah menarik gorden terkahir di jendela.

Ia masuk kembali ke kamar, lalu mengunci pintu rapat-rapat.

"Kamu tidur disini aja," kata Nanda.

"Ya emang mau disini," jawab Setya, masih belum merubah posisi yang menelungkup. "Tapi jangan deketan. Batasnya sesuai guling yang ada di tengah!"

Meski berbicara begitu, besoknya tetap saja Nanda menemukan tubuhnya didempeti oleh tubuh Setya.

ooo

Double ya guys, but not good chapter... Aku udah frustasi edit, tapi tetep gak nemuin yang pad. Maaf karena aneh dan seadanya.

Btw sejauh ini kalian udah nemu plot hole berapa banyak?

13. Gerah

"Jadi gini Nyi..." Bu Rahma memulai pembicaraan. "Kami tuh pengen gitu lho liat Setya sama Nanda kayak pasangan pada umumnya."

Di samping Bu Rahma, Bu Maya mengangguki ucapan tersebut. Nyi Sanghiyang hanya tersenyum tipis mendengar pernyataan itu.

"Ya, kami cuma minta wejangan aja sama Nyi. Kira-kira biar mereka bisa lebih deket itu gimana? Seenggaknya jangan yang sering berantem gitu lho." Kemudian Bu Rahma menepuk bibirnya sendiri. "Maksud saya lebih ke gimana biar anak saya nggak terlalu bringas sama suaminya," ralat Bu Rahma.

"Ya intinya pengen liat mereka kayak pasangan normal." Bu Maya menambahkan. "Eh tapi emang sejak awal sudah agak beda sih..." imbuhnya berbisik.

Nyi Sanghiyang tertawa kecil.

"Ya kalau bisa *mah*, yang instan juga gak papa. Mau didoain atau di jampi-jampi juga selagi nggak bahaya lakuin aja. Bener kan, Bu?"

Bu Maya mengangguk. "Yang penting mereka bisa cepet rukun."

"Jangan cuma rukun, Bu. Harus saling sayang saling cinta. Biar pas ngadon jadinya mantep." Bu Rahma mengangkat dua jempol.

Bu Maya mengulas senyum. "Ya itu juga bener. Pokoknya kami minta cara supaya Setya sama Nanda kayak pasangan pada umumnya. Saling cinta saling sayang, terus lengkettttt banget."

"Cium-ciuman, peluk-pelukan," tambah Bu Rahma.

"Jadi, maunya Setya sama Nanda melakukan hal-hal seperti suami istri?" tanya Nyi Sanghiyang. Dari ucapan dua wanita di depannya, Nyi Sanghiyang terkoneksi pada sebuah hal.

"Iya..." jawab Bu Rahma. Tanpa benar-benar mengkonfirmasi apakah pemikirannya dan pemikiran Nyi Sanghiyang sama.

ooo

Nanda pikir kalau Abah Waruga akan menebar garam, membaca doa-doa, atau memberikan jampi tertentu. Tapi nyatanya kakek tua itu cuma memutari rumah satu kali. Tangannya terkait di belakang punggung, tubuh yang bungkuk akan sesekali berhenti di tempat-tempat mahluk itu memperlihatkan sosoknya kemarin-kemarin.

"Sudah tidak ada," kata Abah Waruga.

Kemudian Nanda teringat saat mahluk itu merangkak cepat ke sawah. Dengan keingintahuan Nanda mendekati hamparan hijau tanaman padi, tapi tidak ada bekas seretan apapun disana. Padahal jelas-jelas matanya menangkap mahluk itu merangkak.

"Kok gak ada? Saya jelas-jelas liat beberapa kali, Kara juga liat."

Abah mengusap jenggot putih di dagu, senyuman di bibirnya seperti memberikan arti yang baik di mata Nanda.

"Iya. Sepertinya sudah diusir Anom Bahari. Kamu gak perlu takut mahluk itu bakal datang lagi, dia sudah di usir, mungkin sekarang balik ke orang yang ngirim," jelas Abah Waruga.

"O-oh... Gitu ya?"

"Tapi kamu masih harus waspada. Bukan mahluk itu yang buru kamu, tetapi mahluk lain, yang sampe sekarang masih ngawasin kamu sama istrimu."

"Masih ada yang lain?"

"Banyak."

Sejenak Nanda lupa cara bernapas. Satu saja sudah membuat pusing, bagaimana jika itu lebih dari satu? Bagaimana Setya bisa menanganinya?

"Tapi yang paling kuat ada satu mahluk. Dari zaman-zaman dulu mahluk itu ada, dan memang selalu mengincar *panganten* pilihan Anom Bahari. Tapi tenang saja, Anom Bahari bakal terus lindungin kamu."

Nanda mengehela napas lega.

"Emang mahluknya gimana, Bah? Barangkali saya udah liat..."

"Dari yang Abah denger dari *panganten* pilihan sebelum-sebelumnya. Ada yang bilang mirip monyet, lutung, yah... Pokoknya hewan berbulu."

Deg.

Nanda langsung teringat kejadian saat ia dan Setya dikejar oleh mahluk itu. "Tapi saya udah pernah liat sebelum saya dipilih Bah... Waktu itu di pohon kelapa, pas lagi upacara *Tatali Jodo."*

Abah Waruga tertawa kecil. "Berarti dia memang sudah sadar kalau kamu dan istrimu yang nantinya akan dipilih."

"Terus dia ngapain ngincer kami?"

"Kalau itu... Abah tidak tahu pastinya kenapa. Tapi leluhur Abah pernah bilang kalau *panganten* pilihan itu darahnya wangi. Bisa ngundang banyak mahluk yang mau nyicip. Sekarang gangguan itu masih ada karena Anom Bahari ngejaga dari luar, bukan dari dalam."

Kening Nanda mengerut. "Maksudnya?"

"Kalau nanti istrimu hamil, Anom Bahari bakal lebih-lebih melindungi lagi. Soalnya darah kamu dan istrimu bakal nyatu, mahluk-mahluk nggak bakal berani deketin lagi karena tahu Anom Bahari sudah dikandung istrimu. Kecuali pada satu masa nanti..."

"Gimana, Bah? Satu masa apa?"

Abah Waruga terkekeh. "Nanti kamu tahu sendiri."

Kalau Nanda ditanya mengerti atau tidaknya ucapan Abah Waruga, dengan lantang Nanda akan menjawab kalau dia tidak sepenuhnya mengerti. Rancu, tidak jelas, berupa mitos, seakan gosip. Entahlah... Semuanya membingungkan.

Selesai sesi konsultasi, Nanda mengantar kembali Abah Waruga menggunakan mobil pick up yang ia bawa dari toko. Sama halnya dengan rumah para Nyi, rumah Abah Waruga ternyata berada di tempat yang bisa dibilang agak jauh dari pemukiman.

Berliku bebatuan, di penuhi pula oleh ilalang. Perlu banyak waktu bagi Nanda untuk menemukan keberadaan rumah Abah Waruga.

"Bah, makasih buat semuanya," kata Nanda setelah dirinya membantu Abah Waruga turun dari dalam mobil.

Mengulas senyum, kakek tua itu mengangguk. "Kalau ada apa-apa bilang lagi saja sama Abah. Kalau Abah bisa bantu, Abah pasti bantu," katanya.

Nanda mengangguk. "Oh- sama ini, Bah..."

Nanda beralih menurunkan tiga karung beras dengan masing-masing bobot 10 kilo dari mobil pick up.

"... Saya ada sedikit rezeki. Mohon diterima."

"Buat apa repot-repot Jang Nanda?"

"Nggak repot kok. Ini bentuk terimakasih karena selama ini sudah banyak bantu keluarga saya..." Nanda menjeda ucapannya. "... Sama saya ngerasa takut mubazir. Perangkat desa sudah mulai ngirim-ngirim beras ke rumah saya, padahal saya nggak butuh..."

"Karena saya sendiri jual beras," lanjut Nanda dalam hatinya.

"Yang namanya rezeki itu jangan ditolak."

"Bukan mau saya tolak, Bah. Saya nerima kok... Cuma saya ngerasa kalau saya nggak berhak aja. Yang saya kasih ke Abah bukan beras pemberian mereka, tapi beras dari toko bapak. Buat makan, saya tetep makan beras pemberian itu."

Abah Waruga mengangguk, kemudian menepuk pundak Nanda beberapa kali. *"Luhur budi." (Berbudi luhur)*

Nanda tersenyum tipis. "Mari, Bah. Saya bantu angkat ke rumah..."

.
.
.
.
.
.
.

Setelahnya Nanda kembali ke rumah yang sudah beberapa waktu ia tempati dengan Setya. Nanda sudah luar biasa merasa tenang setelah tahu bahwa mahluk itu telah pergi. Dan ketika siang seperti sekarang, Nanda sudah tidak melihat aura suram dari dalam rumah. Sudah kembali sangat normal. Mungkin nanti atau besok ia bisa mengajak Setya kembali pulang.

"Jang Nan, tadi Abim bilang kamu nyari bapak?"

Spontan Nanda menoleh saat ada yang menepuk pundaknya. Ternyata adalah Pak Bono—bapak Abim, menggunakan baju partai dengan pundak yang mengangkut dua karung besar jerami.

Lelaki itu segera menurunkan jeraminya, kemudian duduk di teras rumah Nanda.

"Oh iya pak. Saya mau minta bantuan sama bapak."

"Bantuan apa kira-kira?"

"Saya pengen bangun kamar mandi di dalem. Terus masang lampu di sekitar sini."

Menengok ke arah bangunan kecil di samping sumur timba, Pak Bono mengerutkan kening atas pernyataan Nanda. "Lho, bukannya itu kamar mandi? Kenapa nggak dipake aja?"

"Kara nggak suka-

"Kara?"

"Maksud saya Setya gak suka kamar mandi di luar. Kalau malam-malam agak susah... Intinya sih kurang nyaman aja."

"Oh... Begitu. Memang saya juga waktu bangun rumah ini pernah nanya ke pak rt, kenapa nggak sekalian bikin kamar mandi di dalem. Katanya biar kamar mandi umum yang disana itu kepake sama kalian. Soalnya sekarang orang-orang udah punya kamar mandi masing-masing, takutnya terbengkalai."

"Iya Pak... Saya ngerti. Cuma tetep aja rasanya *rumpil.* Kalau malam-malam kebelet agak nggak enak. Kara— maksudnya saya, saya agak takut." Nanda tertawa diakhir kalimat. Bukan dirinya yang takut, tapi Setya.

Pak Bono mengangguk. "Bener katamu, Nan. Agak susah kalau kamar mandi di luar. Apalagi pake sumur timba, udah susah, capek pula. Istri saya waktu masih pake sumur itu selalu ngeluh sakit pinggang."

"Sekalian bikin sumur juga kali ya Pak?"

"Halah, gak usah. Tinggal sumur timba yang itu aja pakein *sanyo,* gak perlu lah keluar uang banyak-banyak. Manfaatin aja apa yang ada."

"Tapi itu nggak termasuk tanah saya. Itu kan milik warga."

"Warga juga sudah nggak pakai lagi. Santai aja."

Mengangguk, Nanda lebih memilih mengikuti kata Pak Bono. Lagipun memang benar, sepanjang Nanda tinggal di sini, belum pernah ada yang menggunakan sumur itu kecuali dirinya dan Setya.

"Buat kamar mandinya maunya gimana? Bikin sekat aja di dapur? Atau gimana?"

"Jangan Pak. Mending dobrak aja bagian dapur sedikit, ditambah bangunan baru yang saling kehubung," jelas Nanda. Bahkan cowok itu sudah menandai bagian mana yang nantinya akan didobrak buat membentuk pintu menuju kamar mandi.

"Itu juga bener. Kalau begitu Jang Nanda tinggal siapin materialnya aja."

"Itu sih udah pasti. Saya udah ngomong sama bapak. Mungkin beberapa hari lagi bakal langsung diantar kesini."

"Omong-omong butuh berapa orang? Gak mungkin saya doang yang ngerjain kan?"

"Itu *mah* bebas. Terserah bapak aja. Saya cuma mau terima beres."

"Sip. Nanti saya kasih tau lagi siapa-siapanya."

ooo

Beberapa hari kemudian Setya tidak menyangka kalau Nanda akan seperti biasa menjemput dirinya dari tempat pemotongan ayam. Yang lebih mengherankan cowok itu datang ketika waktu masih menunjukkan pukul empat, terlalu dini dari hari biasanya.

"Nan. Kamu disini?" tanya Pak Ruslan saat melihat menantunya duduk di kursi kayu panjang di halaman depan.

"Iya, Pak. Saya mau jemput Kara," katanya. Seperti biasa rokok sudah terapit di belah bibir, kemudian api yang berasal dari *gasoline* pun membakar, menciptakan kepulan asap yang tercium lumayan harum.

"Gak tau itu anaknya... Udah mau pulang atau belum. " Pak Ruslan melirik Setya yang tengah memenggal kepala ayam cukup keras. "Nis, suamimu nih!" teriak Pak Ruslan.

"Apa sih Pak! Suami-suami segala..." Bibir maju beberapa mili, Nanda cuma tersenyum melihat wajah cemberut itu.

"*Yeeeu ai* kamu. Sambut dulu kek. Kasih minum."

Saat bapak masuk, laki-laki itu langsung mengambil alih pekerjaan Setya. Gerakannya lebih cepat dan rapi, memotong ayam menjadi jumlah yang banyak. "Ini jadinya enam belas potong, Bu?"

Pembeli wanita itu mengangguk.

"Eh, Pak..."

"Hm?"

Jelalatan, wanita yang berasal dari desa sebelah itu melirik ke arah Nanda. "Saya udah denger, kabarnya Anom Bahari milih anak laki bapak buat jadi orangtuanya ya?"

Pak Ruslan mengangguk.

"Terus ternyata disandingin sama laki lagi ya?"

Pergerakan tangan Pak Ruslan terhenti. Ada gelenyar rasa tidak percaya diri dalam hatinya, ketakutan akan sebuah gunjingan. Karena bagaimana pun, orang dari luar desa tidak terlalu mengerti akan tradisi ini, sudah lebih dari sepuluh orang yang menanyakan secara langsung pada Pak Ruslan tentang kebenaran hal tersebut. Lima di antaranya memberikan tatapan tidak enak pada anak sulungnya.

"Ya, memang. Yang diluar itu suaminya," jelas Pak Ruslan.

Akan tetapi lelaki itu tidak pernah malu mengakui bahwasanya sang anak menikah dengan lelaki. Bagi Pak Ruslan, ada kebanggaan tersendiri sang anak dipilih oleh Anom Bahari. Itu tandanya ada yang spesial tentang sang anak yang membuat Anom Bahari memilihnya.

"Mm... Pak. Saya sebenarnya nggak mau gimana-gimana, cuma penasaran aja. Kan katanya mereka tetep bisa punya anak kan? Maksudnya *teh* secara

normal pasangan pada umumnya? Lewat kehamilan?"

Lagi Pak Ruslan mengangguk. Kemudian tangannya bergerak cepat menyelesaikan pekerjaan, memasukkan potongan ayam itu ke atas timbangan, lalu masuk ke dalam keresek.

"Jadi tiga puluh sembilan ribu."

Menjulurkan keresek berisi potongan ayam. Pak Ruslan menerima uang pecahan lima puluh ribu, ia merogoh dalam sakunya kemudian memberikan selembar uang bewarna ungu dan satu koin uang seribu.

"Saya nggak tau apa maksud ibu nanyain hal seperti itu. Cuma kalau sekiranya ibu mau menggunjing, lebih baik diam. *Pamali*, walau ibu dari desa sebelah, Anom Bahari tetep gak bisa nerima *kolotna* diolok-olok." *(Orangtuanya)*

Gelagapan, wanita itu memberikan gestur mengibas. "Heh bukan gitu *atuh* Pak... Justru saya ikut berbahagia. Saya pengen nanya yang bisa bikin hamil itu siapa." Memelankan suaranya, wanita itu sedikit mendekat ke arah Pak Ruslan. "Soalnya anak saya suka laki-laki, pengen juga punya anak sama pasangan lakinya."

Setya menulikan telinga saat tak sengaja menangkap percakapan bapak dan wanita asing itu. Setelah apron ia gantungkan, telaten ia membawa sebuah gelas berisikan air. Kemudian memberikannya pada Nanda meski terlihat sedikit ogah-ogahan.

"Wah... Makasih, Ra."

Nanda menenguknya sampai tandas.

"Mau pulang sekarang?" Kemudian ia bertanya, memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Setya. "Abah Waruga bilang udah nggak ada apa-apa, semuanya udah bersih."

"Bener?"

"Iya."

Setya pun mengangguk.

Setya cuma tidak mengerti, Sudah berpuluh tahun ia tinggal di rumah bersama bapak, ibu dan adiknya. Akan tetapi semenjak memiliki rumah sendiri, entah mengapa saat mengunjungi rumah masa kecilnya, Setya tidak lagi merasa bahwa ia benar-benar pulang ke rumah.

Meski banyak kejadian horor di rumah tepi sawah itu, batin Setya terus saja mengatakan bahwa itulah rumahnya. Tempat ia pulang...

"Yaudah, hari ini aku pulang."

Nanda mengulas senyum. Ia kembali memfokuskan kegiatan merokok, sembari sesekali ia akan memerhatikan daerah sekitar yang bisa dibilang cukup ramai. Sementara Setya kembali masuk ke dalam.

"Kalau mau pulang sekarang pulang aja, Nis," kata bapak setelah tidak sengaja mendengar percakapan anak dan menantunya. "Mumpung masih sore, biar nggak terlalu takut di jalan."

"Tapi masih banyak pesenan kan, Pak? Mana bisa aku pergi duluan, nanti keteteran."

Setya mengangkat ikan berkilo-kilo dalam sebuah wadah.

"Hati-hati, jangan sampe ngerasa sakit perut lagi."

"Udah nggak. Obat dari Nyi Sanghiyang manjur, aku udah nggak ngerasa sakit lagi," katanya.

Sekitar pukul lima semuanya sudah selesai. Dua motor melaju beriringan semakin masuk ke jalanan Desa Kawitan.

Sesampainya di rumah ber cat hijau, Setya mengambil sisa-sisa pakaian yang ia bawa, cukup banyak karena pada awalnya ia berpikir akan tingga lama di rumah ini. Eh taunya baru dua hari menginap, Nanda sudah menjemput. Moga-moga saja apa yang dikatakan Nanda benar, bahwa mahluk itu sudah pergi dari rumahnya.

Bu Rahma keluar dari dapur saat mendengar suara Setya. Wanita itu menatap sang anak yang tengah membereskan pakaian ke dalam tas agak besar.

"Buat apa dibawa lagi? Simpen aja disini, biar pas nginep ada baju ganti."

"Ini baju-baju kesukaanku. Kebanyakan juga enak dibawa tidur," jelas Setya. Pakaian yang ia bawa didominasi oleh kaos bewarna oren dan kuning, serta celana bahan selutut.

"Kalau sama suami *mah*, pas tidur nggak perlu pake baju. Telanjang bulat aja, terus tutup pake selimut. Bobo sambil pelukan, itu rasanya lebih anget."

Setya mendelik. Entah sejak kapan ibunya berubah menjadi wanita yang kurang privasi setelah Setya menikah. Bahkan tidak segan membicarakan hal-hal tersebut dengan dalih pembelajaran.

Tapi suka-suka ibunya saja lah, Setya cuma dengar, tidak pernah mempraktikkan.

"Aku pulang dulu ya, Bu."

Setya menyalami wanita itu.

"Eh tunggu dulu, Set." Bu Rahma menahan langkah sang anak. Lalu secepat kilat pergi menghilang masuk ke dalam kamar, Setya menatap bingung senyuman aneh yang terbit di bibir ibunya.

Keluar dari kamar, Bu Rahma memberikan sebungkus kecil benda, dibungkus oleh daun jati, lalu dibungkus lagi dalam plastik. Setya tidak tahu itu apa. Ia coba mencium, tapi aromanya tidak menembus pembungkusnya.

"Apa ini?"

Bu Rahma mengulas senyum. "Ini isinya jamu yang baik buat tubuh. Kata Nyi, kalian harus minum ini."

"Baik gimana? Efek sampingnya kayak gimana?"

"Ya ibu nggak tau efek sampingnya kayak gimana. Coba aja minum, kalau bikin enak, nanti ibu minta lagi ke Nyi Sanghiyang."

Menggedikkan bahu, kemudian Setya memasukkan benda tersebut ke dalam tas.

"Katanya di seduh aja pake air gula atau air teh."

"Iya..."

"Awas lho, cepet-cepet minum."

"Hmm."

"Jangan sampe lupa. Terus Nanda juga kasih minum. Pokonya kalian berdua wajib minum."

"Iya, ibu..."

"Yaudah. Sini peluk ibu dulu sebelum kamu pergi." Wanita itu merentangkan tangannya, Setya bersenang hati memeluk Bu Rahma. "Baru juga nginep dua hari, udah pulang lagi."

"Ya mau gimana lagi. Kan sekarang rumahku bukan yang ini, tapi yang itu."

"*Hah...* Anak ibu kalau ada di rumah ternyata cuma nginep, bukan bener-bener pulang."

"Apa sih, Bu. Jangan lebay deh... Lagian deket kok, dateng aja kesana. Jalan kaki juga nyampe."

"Ih beda tau, Set. Kalau serumah apa-apa keliatan. Kalau nggak serumah, mau sedeket apapun ibu nggak bakal tau apa yang terjadi... Omong-omong dua hari kamu nginep di sini *teh* kenapa? Kalau Nanda masih disana kan? Kalian nggak berantem kan?"

Mata Bu Rahma menyipit penuh tuduhan. Tidak tahu saja sang anak sedang diteror sosok mengerikan.

Memang, Setya itu cuma bicara sama bapak. Soalnya kalau bicara pada ibu sedang diganggu mahluk halus, ibunya itu akan sama ketakutannya dengan Setya. Bukannya memberi solusi, yang ada makin geger.

Bisa heboh satu kampung kalau ibu tidak sengaja membocorkan.

"Nggak kenapa-napa. Lagi pengen pulang aja," katanya.

Langkah Setya menuju ruang tamu diikuti oleh Bu Rahma.

Nanda langsung mengambil tas di tangan Setya, kemudian memakainya di pundak. Membuat Bu Rahma tersenyum manis melihat perilaku super perhatian sang menantu.

Sedang Setya membiarkan saja selagi menguntungkan dirinya.

"Kalau begitu aku mau pulang. Jaga diri disini, Bu. Jangan kebanyakan main sama Teh Iin, jangan kebanyakan ngegosip."

Ia kembali menyalami ibunya, pun Nanda.

"Hati-hati lho ya. Jangan lupa jamunya minum!" teriak Bu Rahma setelah dua motor keluar dari halaman, dan melaju lurus ke depan.

ooo

Baru saja sampai ke halaman, Setya dikejutkan dengan dinding bagian dapur yang sudah bolong. Sementara di sisi lain beberapa laki-laki dewasa sedang membasuh tubuh mereka dari air dalam sumur.

Saat melihat kedatangan Nanda, Pak Bono segera mendekat. "Nan, buat hari ini kerjanya cuma sampe sini aja. Soalnya udah sore," ucap Pak Bono.

"Padahal saya bilangnya buat sampe jam tiga aja. Ngapain jam segini belum pada pulang?"

Tertawa kecil, Pak Bono menggaruk kepala yang tidak gatal. "Soalnya nggak bakal lama lagi bakal ada projek. Makanya pengerjaannya dicepetin," jelas Pak Bono.

Lagipun Nanda mengatakan kalau soal bayaran, akan diberikan saat semuanya susah selesai, bukan per hari seperti biasanya. Makanya para bapak-bapak kuli itu mempercepat pekerjaan.

"Oh gitu ya."

"Iya Jang Nan, saya beres-beres dulu ya." Kemudian Pak Bono berbalik. "Buat pengerjaannya kan belum selesai, nanti bagian sana bakal ditutup kayu sama terpal, gak perlu takut ada yang masuk," jelasnya lagi. Nanda cuma mengangguk.

Memarkirkan motornya, Setya cepat-cepat membaringkan tubuh di atas sofa. Benar apa kata Nanda, nampaknya rumah sudah bersih dari hal-hal gaib. Setya merasa bahwa rumah ini sudah kembali sejuk, pun hawanya tidak lagi suram.

Entah kalau nanti malam. Semoga saja tidak ada lagi gangguan.

"Ini rumahku mau kamu apain, huh?" tanya Setya tidak kalem saat melihat Nanda masuk ke dalam rumah.

Menyimpan tas gendongan tersebut, Nanda duduk di samping Setya. "Katanya pengen kamar mandi dalem. Ya itu aku bikinin."

"Kok gak bilang-bilang?"

"Ini aku bilang."

Memutar mata malas, Setya merubah posisi menjadi duduk. "Sebelumnya... Terus juga pengerjaannya mulai dari kapan? Kemarin-kemarin kan belum ada mereka."

"Baru hari ini. Aku ngomongnya baru kemarin sama Pak Bono. Material datang tadi, dia langsung kerjain."

Setya mengangguk. "Aku pengen kamar mandinya agak gede. Terus bikin jendela kecil di atasnya, tapi jangan pake kaca yang bening, pake yang burem, biar nggak bisa liat apa-apa dari luar."

Artinya Setya takut saat mandi melihat sesuatu dari luar. Tapi kalau tidak ada kaca, terasa tidak afdol, dan akan terasa sangat pengap.

"Iya. Terus mau gimana lagi?"

"Bak-nya pengen dicor, tapi jangan kegedean, kecil aja."

"Terus?"

"Bagian *closet* tinggian dikit, jangan sejajar sama lantai yang lain."

Nanda cuma mengangguk-angguk saja, sembari mencatat dalam ingatan. Mumpung pengerjaan masih dalam tahap awal, pasti lebih gampang mengarahkan.

Karena sudah malam, hawa dingin yang menusuk membuat sepasang lelaki itu agak malas untuk mandi. Tetapi karena banyak berkeringat akhirnya tetap mandi juga. Kalau Nanda memaksakan pakai air dingin karena merasa benar-benar gerah, Setya justru menggunakan air hangat karena mudah kedinginan.

Entah kenapa setelah Nanda mengatakan bahwa rumah sudah bersih, Setya merasa lebih berani di dalam kamar mandi yang semula sangat mengerikan itu. Walau tetap saja harus ditemani di luar, karena takut ada apa-apa. Nanda sendiri malah asyik mengecek pengerjaan para tukang tadi siang.

Setelah makan malam, Setya dan Nanda seperti biasa akan melakukan kegiatannya masing-masing. Di teras rumah, Nanda menatap hamparan sawah yang begitu gelap, hanya ada satu lampu penerang kecil disana, yang tidak benar-benar berarti apa-apa.

Penampakan gunung kidul pun sudah sangat samar, hanya cahaya bulan yang menyoroti kegagahannya. Hawa dingin yang menusuk membuat Nanda sesekali mengusap tubuhnya, ia menjentik ujung rokok sehingga abunya bertebaran di tanah.

Saat ia melihat Setya mendekat, ia dikagetkan dengan tangan pemuda itu yang membawa sebuah nampan. Duduk di samping Nanda, Setya langsung

meminum air teh yang baru saja di seduh.

Nanda tidak ingin mengomentari karena tahu Setya tidak suka ditanya-tanya. Tapi Nanda tetap meminta izin saat melihat satu gelas lagi yang ia yakini untuknya. "Ini buat aku, Ra?"

"Nggak, buat Abim," jawab Setya kalem.

"Tapi Abim nggak ada disini."

"Itu tau. Ngapain nanya kalau jelas-jelas cuma ada kamu. Ya tentu aja buat kamu lah..."

Setya memutar mata malas, Nanda cuma tersenyum kecil. Nyatanya setelah banyak waktu yang dijalani dengan cowok di sampingnya, Setya tetap tidak bisa diluluhkan dengan mudah.

Tapi wajar saja, pikir Nanda.

Sejenak ia melirik Setya, yang masih saja nampak bersinar bahkan jika penerangan tak seberapa terangnya. Kulit Setya memang terkenal putih bersih, seperti susu, dan tidak pernah menjadi gelap bahkan jika cowok itu bermain panas-panasan dulu.

Nanda teringat masa lalu, saat gadis-gadis akan mencubiti pipi Setya saat di sekolah, dan bertanya apa yang membuat kulitnya seputih susu. Lalu Setya mengatakan kalau ia sering luluran pake kunyit, keesokan paginya para gadis di kelas bewarna kuning semua. Sedang yang memberikan informasi tertawa terbahak-bahak.

Yah... Betapa serunya kejadian-kejadian dulu, saat masih sangat kecil, hidup hanya tahu soal main. Dan Nanda, masih sangat bahagia, terutama menjadi sahabat paling dekat Setya saat itu.

"Ngapain liatin aku?" Setya mendelik saat sadar bahwa ia ditatap intens oleh Nanda. "Minum tehnya, keburu dingin. Jangan sia-siain perjuanganku bikin teh."

Mendengar itu Nanda mengulas senyum, tangannya perlahan membawa gelas kecil berisi air kecoklatan itu. Barang teh mendekat ke wajahnya, ada aroma harum menyengat yang tak biasa.

"Ini teh apa, Ra?"

"Teh biasa. Yang kamu beli dari toko. Emangnya kenapa?"

"Nggak... Seingetku baunya nggak nyengat kayak gini. Apa beda varian ya?"

Kening Setya mengerut. Hidungnya lantas mencium aroma teh tersebut. "Oh bau ini, tadi aku masukin jamu pemberian ibu, katanya dari Nyi Sanghiyang."

"Jamu apa?"

"Ya aku nggak tau? Ibu cuma bilang kalau itu baik buat tubuh. Lagian Kemarin-kemarin Nyi Sanghiyang juga ngasih aku ramuan buat sakit perut, sekali minum langsung manjur," jelasnya. Setya menyeruput teh perlahan. "Siapa tau yang ini khasiatnya juga bagus."

"Sekarang kamu benar-benar percaya sama Nyi Sanghiyang?"

Gerakan tangan Setya terhenti di awang. Matanya melirik-lirik tidak fokus, kemudian kembali menyeruput teh itu kalem. "Mungkin? Dari mulai sakit perut yang sakitnya nggak ngotak, sampe ramuan-ramuan yang dia kasih, semuanya berdampak di tubuhku. Mau nggak percaya, tapi selalu ada efeknya."

Tadinya Nanda ingin bertanya, apakah Setya juga percaya dirinya bisa hamil? Tapi urung tidak ingin membuat suasana hati Setya kembali suram.

Nanda cuma mengangguk kecil, kemudian ikut meminum teh tersebut. Selain baunya yang khas, ada sensasi pedas dan hangat di lidahnya, mirip-mirip dengan teh jahe yang biasa ibunya buatkan.

"Enak. Yakin ini jamu? Biasanya kan pait."

"Ya aku nggak tau? Aku gak nanya sama ibu jamunya dibuat dari apa. Yang kutau bentuknya kayak serbuk, tapi nggak alus."

"Oh..."

Menikmati semilir angin di teras rumah sembari diterpa angin sejuk sawah, harusnya tubuh terasa semakin dingin. Namun seiring berjalannya waktu justru terasa semakin panas.

Berulang kali tangan Setya bergerak mengipasi tubuhnya. Ia duduk kurang tenang di tempat, sesekali ekor matanya juga akan melirik Nanda, yang tak jauh berbeda darinya.

"Mau hujan kali ya? Kok suasananya agak panas."

Setelah mendengar itu Nanda langsung menoleh. Ia pikir kalau cuma dirinya saja yang merasa kepanasan. Ternyata Setya juga sama, padahal Setya itu tipe orang yang lebih mudah kedinginan dibanding merasa panas.

"Gerah banget. Kok panas banget sih," katanya, lantas masuk ke dalam rumah.

Nanda pun mengikuti, ia menghentikan langkah saat Setya membuka kaos di ruang tamu tanpa aba-aba.

Kulit itu putih, sengat-sangat putih. Lewat pantulan cahaya lampu, kulit Setya seakan bersinar. Seperti mutiara baru di panen yang mengkilat indah, menggoda untuk terus ditatap.

Entah apa yang terjadi pada dirinya, Nanda merasa bahwa tubuhnya semakin penas. Deru napasnya semakin terasa gusar, dan matanya seakan tidak fokus dan buram.

"Ra?"

Saat Setya menoleh, Nanda melihat aliran cairan bening di dahi Setya. Mengalir seperti anak sungai, dan berhenti di rahang yang tegas. Sejak kapan adegan orang merasa gerah terasa begitu... Erotis?

Nanda buru-buru mengalihkan pandangan saat otaknya berpikir yang tidak-tidak.

"Nan, aku..." Suara Setya berat dan serak, menggelitik telinga Nanda dengan sensasi yang aneh. Seperti sebuah kejut listrik, tubuh Nanda terperanjat saat tangan Setya menyentuh tangannya. "... Aku ngerasa aneh. Ini kok panas banget sih?"

ooo

Aku dengerin saran dari salah satu pembaca buat ngasih terjemahan ya guys. Apakah lebih baik begitu menurut kalian? Atau enaknya yang kayak gimana? Aku bakal pertimbangkan.

Btw cerita ini akan sangat panjang, dan pasti banyak episode-episode garing-nya. Semoga betah ya guys...

14. Malam Panas

"Nan, aku..." Suara Setya berat dan serak, menggelitik telinga Nanda dengan sensasi yang aneh. Seperti sebuah kejut listrik, tubuh Nanda terperanjat saat tangan Setya menyentuh tangannya. "...Aku ngerasa aneh. Ini kok panas banget sih?"

Seakan ada yang menyangkut di tenggorokan, Nanda tidak bisa berbicara. Bibir terasa kering dan mulut terasa sangat asam. Saat ia membuka mulut, entah ilusi apa yang tercipta, seolah ada asap tipis yang berhembus dari bibirnya.

"Aku gak tau..."

Perlahan tangan Nanda menurunkan jari mengait milik Setya. Sentuhannya terasa seperti gesekan, yang memantik sesuatu dalam diri Nanda sehingga membuat bulu halus di kulitnya meremang. Tidak, bukan hanya bulu halus. Rasanya seperti...

"Kayaknya cuma perasaanku aja. Aku mau ke kamar dulu," ucap Setya. Lantas meninggalkan Nanda seorang diri, yang bisu sepi, seperti seorang kasih yang ditinggal pergi.

Kenapa dada Nanda berdetak kencang? Kenapa darahnya terasa berdesir keras? Dan kenapa ia sangat kecewa saat punggung Setya menjauh dan menghilang di balik pintu kamar?

Duduk di atas sofa, Nanda coba menenangkan pikiran. Mengambil segelas air kemudian meminumnya secara perlahan. Tapi... Tetap saja tidak ada perubahan. Rasa panas makin gila, menyengat dan menusuk, seakan bisa membakar kulitnya.

"Aku kenapa?"

Sejenak ia rebah setengah badan, menatapi langit ruang yang seakan mencipta bayang aneh dalam pikiran. Saat semuanya semakin tidak karuan, Nanda beranjak dari tempat duduk. Mengetuk pintu kamar Setya beberapa kali, lantas membukanya.

Saat itu ia bisa melihat Setya berbaring menelungkup. Kulit punggung yang telanjang semakin licin karena keringat. Ada bunyi denging berasal dari kipas angin yang menyorot tubuh telanjang dada, yang menciptakan perasaan sejuk hanya dengan menatapnya.

Nanda bingung, ia benar-benar tertarik pada kipas angin atau... Sesuatu yang lain?

"Ra?"

"Hm..."

Suara itu... Kenapa Nanda menangkapnya sebagai desah?

"Aku ngerasa gerah, tadinya mau minjem kipas angin, ternyata dipake sama kamu."

Entah sejak kapan Setya menggigiti punggung telunjuknya. Setiap gesekan celana telah menggoda hasrat yang tertahan, mendengar suara Nanda ia semakin merasa gila. Karena sekarang bukan cuma degup jantung yang bertalu gila-gilaan, akan tetapi Setya juga merasa bahwa aliran darahnya mengalir begitu deras, bertumpu pada titik tertentu yang membuat Setya memikirkannya saja langsung merasa malu.

"Ra, aku boleh minjem kan?"

Menelan ludah kasar, Setya melirik Nanda dari ekor matanya. Saat melihat rambut lelaki itu acak-acakan, Setya terlebih fokus lagi pada air mengalir di jenjang leher Nanda. Mengalir perlahan, sedikit demi sedikit turun, hingga menghilang di balik kaos bewarna hitam.

"Ra?" panggil cowok itu lagi.

Setya menatap sayu, entah hipnotis apa yang digunakan Nanda, membuat Setya begitu betah menatapnya lama-lama. "Nggak..." ucapnya.

"Oh? Gak boleh?..." tanya Nanda bergumam.

"E-enggak. Bukan gitu!" Setya menggeleng. Sadar bahwa telah berteriak, Setya kembali menelungkup kan wajahnya. "K-kalau mau pake, duduk aja disana," ucap Setya. Suara yang keluar terasa semakin pelan.

"Iya... Aku duduk..."

Di ranjang yang sama, di sebelah kaki Setya, semburan angin dari kipas angin tidak membuat Nanda kehilangan rasa gerah. Justru panas itu sendiri makin membakarnya, berkumpul pada satu titik yang membuat Nanda merasa bahwa dirinya kehilangan akal.

"Kenapa aku ngaceng?"

Terlebih saat Nanda tidak sengaja melirik betis putih bersih Setya, ia sangat tergoda untuk menyentuhnya. Barang satu jari bersentuhan dengan permukaan kulit betis tersebut, si empu pemilik tubuh langsung terperanjat.

Semula hanya sentuhan kecil, lalu satu telapak tangan, kemudian sebuah usapan.

Setya yang normal akan mengamuk, menerkam Nanda karena berani menyentuhnya. Tapi kini, di lubuk hati yang paling dalam, Setya justru menikmati sentuhan itu. Bahkan ia merasa bahwa usapan tangan Nanda sangat kurang untuk memuaskan hasratnya.

"Nanh..." Bisik disertai desah. Mata Nanda mengkilat cepat, tubuhnya condong kedepan, hidung dan dagu hampir bersentuhan dengan punggung lebar Setya yang berkeringat.

Rasanya, hanya dengan melihatnya saja, Nanda ingin mengecupnya. Fantasi gila mulai meliar, Nanda teringat majalah dewasa yang tak sengaja ia buka, menampilkan punggung melenting cantik, yang mirip dengan apa yang ia lihat sekarang.

Ini adalah... Setya.

Benar. Ini Setya.

Nanda mematikan kipas angin.

Bersamaan dengan tubuh menelungkup yang berubah telentang, Nanda semakin merasa pusing. Tidak ada keraguan dalam matanya saat bersitatap dengan Setya, tubuh semakin condong, semakin mendekat, hingga jaraknya dengan wajah Setya cuma beberapa senti saja.

Hembusan napas yang menderu, saling berhembus, seperti senyawa yang memberikan efek rangsangan pada masing-masing pemilik tubuh.

Setya suka tahi lalat dibawah mata Nanda, dia suka bibir yang tipis seakan bisa dicabik-cabik. Turun ke leher Setya lebih tersiksa menahan nafsu saat benda menonjol itu naik turun dengan konstan. Ada tahi lalat berbulu disana...

Manakala ia sudah tidak bisa menahan, permukaan sedikit kasar kulit tangan Setya menyentuh jakun Nanda. Gerak naik turunnya seakan memompa sesuatu, titik kumpul di perut, lalu menyeluruh yang tak tau berakhir dimana.

Ya, ia tahu kepunyaannya menegang. Tapi tidak, bukan itu fokusnya. Ada di sebuah tempat lain, yang belum pernah terjamah, yang terlindung dari segala jenis penyusup. Tempat asing yang Setya sendiri tidak tahu apakah mungkin bisa digunakan, yang mana hal tersebut terlalu sukar untuk diakui. Berdenyut menyakitkan, seperti bibir atas yang megap-megap minta dicium. Tetapi dibawah sana, jelas meminta lebih dari sekedar ciuman.

"Aku..."

"Sama, Ra. Aku rasain juga."

Nanda menutup mata sejenak, lalu kembali terbuka. Perasaan pusing bercampur dengan gebu hasrat membuat otaknya tidak berpikir sempurna.

Seakan mengikuti nafsu yang lebih besar, mengikuti hasrat yang telah berkobar.

Saat jari telunjuk dan tengah mendarat di bibir berbentuk hati, Nanda merasakan kekenyalan yang belum pernah ia rasakan. Tidak sebanding dengan kue bolu yang ia sebut lembut, tidak semenggiurkan apapun makanan favoritnya. Disana, belah bibir dibawahnya, telah bergerak kecil minta dicium—tidak, bukan ciuman, tapi lumat gigitan.

Membuka sedikit celah, Setya membiarkan jari telunjuk menyusup, basah air ludah menciptakan rasa lengket di jari Nanda. Gila, sinting atau apalah itu, Nanda tertarik mencicip untaian seliva yang membentang seperti jembatan saat ia mengeluarkan jarinya.

"Ra, aku boleh?"

Lewat kedipan mata, restu diberikan. Bulu mata Nanda bergetar sesaat, lalu tertutup sejenak, hingga akhirnya dua bilah bibir bertemu...

Lembut di sana bukan main enaknya, sedikit demi sedikit ia cicip, kemudian dilahap bulat-bulat.

Pergerakan yang kasar dan tiba-tiba membuat Setya bergerak resah. Tidak bisa mengimbangi, ia memeluk tubuh Nanda cukup erat. Pinggul bergerak resah, menggesek suatu tempat, jemari kaki meregang sempurna karena rasa merinding yang mengumpul di kepala.

"Anh..."

"Hah.... Mhh..."

Tangan Nanda menggerayang naik, menyusup dari perut semakin naik ke atas dada. Satu tonjolan berhasil ia temukan, ia sentuh perlahan. Menggesek-geseseknya guna ibu jari, lalu cubit perlahan.

"*Anhh...."*

Lengkara... Lengkara-nya mendesah. Lengkara miliknya nampak puas. Lengkara... Lengkara... Lengkara Setya...

Mata yang sempurna sayu tiba-tiba terbuka lebar. Isapan pada bibir Setya berhenti cepat, Nanda menghentikan gesekan tangannya. Spontan ia menjauh dari wajah Setya, namun tak sempat ia menolak, tangan Setya terlebih dahulu manarik kerah bajunya.

Kali ini Setya yang memimpin. Menarik kaos Nanda cukup keras, kepala sedikit naik demi menuju bilah bibir yang tipis. Kemudian satu kecupan mendarat di bibir Nanda, detik berlalu berubah jadi ciuman, lalu jilatan, lumat, kemudian digigit perlahan.

"Hah... Hah.. Hah..."

Dada naik turun. Hembusan napas seperti uap air panas. Nanda terkesiap saat merasakan sosok dibawahnya sedikit mengangkat pinggul, menggesekkan kepunyaannya pada miliknya.

Tapi apa peduli? Nanda sudah kepalang terbawa nafsu. Matanya makin pejam erat, bibirnya ikut melawan gerakan. Mengabsen lidah juga gigi, hidung yang mancung sesekali berbenturan.

Setya menarik napas dalam-dalam saat tak lagi bisa mengimbangi. Mata yang biasa dilihat bulat membola kini hanya terbuka setengah. Bulu mata menunduk, bibir megap-megap ingin udara. Pemandangan itu lebih indah dari apapun yang pernah dilihat Nanda.

"Nan... Aku nggak tahan... Panas... *Ah..."*

Kejantanan Nanda sedah begitu tegak, digesek dari bawah semakin membuat ia merasa sakit. Lihat saja urat di leher dan kening pemuda itu, membentang seakan bisa putus kapan saja.

Dengan kewarasan sisa seperempat, Nanda menarik kaos hingga terlepas, kemudian membuangnya secara asal. Lagi, ia tatap Setya. Tidak ada penolakan, tidak ada ketakutan. Diyakini sejuta persen bahwa sosok dibawahnya sama-sama gila.

"Disini, aku udah tau isinya," ucap Setya sembari tangannya menyentuh gundukan di selangkangan Nanda. "Waktu aku liat ternyata gede banget,

enak nggak?"

"Mau nyoba?"

Ada sebuah angguk yang menjadi jawaban.

Semua terjadi begitu cepat. Setelah Nanda membuka baju secara asal, kemudian ia menanggalkan celananya. Tak sempat Setya bereaksi, ia merasa kolornya ditarik paksa, lalu di buang entah kemana.

Kembali persatuan bibir dilakukan. Dua mulut saling serang, napas berat saling berhembus. Selangkang saling gesek, tangan saling menggerayang.

Cukup dengan bibir, Nanda menciumi dada juga leher Setya. Seakan tak cukup dengan itu, ciuman berubah menjadi isapan. Rona kemerahan muncul di kulit, kontras dengan warna putih kulit Setya.

"Nan... Cepet Nan..."

"Cepet apa?" tanya Nanda—menggoda.

"Nggak tau... Aku nggak tau... Lakuin apa aja." Menjeda ucapan, Setya mendesah kuat saat Nanda memberikan gigitan di putingnya. "Rasanya lapar... Nggak tau. Aku nggak ngerti," racau Setya. Mata terbuka pejam, mulut sedikit terbuka. Ada jejak air liur di bibir pemuda itu.

Menyeringai, tangan Nanda semakin turun pada pinggang, jari menyelip diantara celana dalam, kian detik menyusup secara perlahan.

"*Anhh*... Nan."

Kepala bisa pecah hanya karena tangan Nanda sedikit menekan bagian kandung kemihnya.

Puas melihat respon, Nanda mengulang kegiatan itu berulang-ulang.

"Nan... Jangan disana... Aneh... Ngh..."

"Aneh atau enak?"

Setya menggeleng. "Gak tau... Nggak tau... *Anh..."*

Secepat kilat celana dalam Setya ditarik paksa. Menampilkan kejantanan yang sudah mengacung tegak minta dipuaskan.

Pikir Setya Nanda akan langsung mengocok penisnya. Tapi tidak... Tangan Nanda menyapu bersih, hingga berakhir pada satu lubang lain yang tak pernah dijamah.

"Nan, disana nggak bisa. Sempit. Aku-

"Ra, menurut kamu ini apa?"

Mata Setya membulat saat melihat jari Nanda dilumuri cairan bening. Yang jelas, itu bukan berasal dari penisnya.

°°°

Katakan. Seberapa jauh Setya berubah?

"Hah... Anh... Ngh..."

Apa yang sebenarnya terjadi dengan tubuhnya?

"Nanh... Nanda..."

Mata Setya terpejam erat. Nafsu kian berkobar. Ia kacau saat tangan Nanda naik turun di batang penisnya yang sudah mengacung tegak.

Tidak tidak... Apa Setya puas karena penisnya dikocok? Atau saat Nanda beberapa kali menekan lubangnya?

"Ra, aku masuk ya?"

Menelan ludah, Setya melihat sosok Nanda dari mata yang berkabut. "M-masuk kemana?"

Nanda tidak menjawab. Tapi...

"NGHHH!"

Pinggul Setya spontan mengangkat saat satu jari masuk begitu saja.

"Nan, keluarin Nan. Aneh..."

Satu buku jari, setengah jari, lalu sisanya masuk dengan mudah. Lagi-lagi mata Setya membulat saat jari Nanda keluar masuk dengan sangat cepat.

Ia gigit bibir bawah, tangan mencengkram sprei begitu kuat, dan jemari kaki meregang sempurna. Desah kecil terus mengalun, memberikan efek panas pada tubuh Nanda sendiri. Ia tatap keindahan didepannya, yang meracau tidak jelas yang ia pastikan karena merasa keenakan.

Tidak cukup dengan satu jari, jari tengah menelusup mengikuti jari telunjuk. Tubuh Setya kembali tersentak, napasnya kembali tersendat. Tangannya, secepat kilat menahan tangan Nanda. Tapi saat Nanda menatapnya dengan sorot mata tajam, seperti ada aliran listrik yang menyetrum tubuh Setya, membuatnya tak berdaya, dan membiarkan Nanda memimpin permainan.

Keanehan itu nyatanya hanya bertahan sesaat, ketika tubuh Setya tersentak maju mundur mulai menikmati lubang bawahnya digauli jari Nanda.

Pemuda bertahi lalat dibawah mata itu tidak mengerti, apakah harusnya seperti ini? Apakah memang selembut itu? Jarinya keluar masuk dengan mudah, seolah memang sengaja tercipta untuk hal itu.

Tiba-tiba sebuah pikiran melintas dipikirnya. Semula gerak cepat, kini berubah menjadi pelan. Akan tetapi rangsangan bertambah, saat tangan Nanda dengan sengaja menekuk dua jarinya.

"Nan... Aku ngerasa aneh... Kayaknya ada yang..." Mata Setya memutar sesaat, pinggangnya melenting, kemudian satu semburan memercik di atas perutnya.

Entah apa yang Nanda sentuh di dalam sana, Setya keluar hanya karena lubangnya dipermainkan...

"Hah... Hah... Hah..."

Pinggang kebawah bergetar, deru napasnya tak beraturan, bibir megap-megap seperti tak bisa bernapas. Kondisi akal Setya semakin raib entah kemana.

Tempo waktu berjalan secepat kilat. Setya terperangah saat Nanda membuka celana dalamnya. Benda perkasa di antara dua kaki mengacung tegak, mulut Setya berair melihat pembulu darah yang menonjol di benda panjang tersebut.

"Gede banget..."

Dari dekat ukurannya terasa membesar dua kali lipat.

Menggunakan cairan yang melumuri jarinya, Nanda mengocok pelan kepunyaannya. Naik turun konstan beberapa kali, lalu ia menunduk di pintu masuk.

Sejenak ia menatap Setya seolah meminta izin. Saat si empu hanya mengangguk kecil ia mulai menempelkan kepunyaannya pada lubang tersebut.

Setya terkesiap, mulutnya semakin berair. Godaan demi godaan telah mengacaukan pikiran, yang semula takut jika ada yang masuk, sekarang ia ingin melahap benda panjang tersebut.

Pembulu darah tercetak jelas di panjang milik Nanda, hal tersebut semakin terlihat mengerikan selain karena ukurannya. Saat bersentuhan dengan lubang yang sudah berkedut minta diisi, Nanda memfokuskan pandangan pada sosok yang kini tengah gigit jari.

Setya semakin pusing, ia begitu merasa nikmat saat lubangnya terus ditekan oleh kepala penis.

Sedikit demi sedikit, perlahan... Nanda memasukkan kepalanya.

"Aghhhh..."

Nanda menengadah, Setya mendesah keras. Keringat membanjiri kening dua lelaki muda.

Tubuh Nanda sedikit condong kedepan, menarik tangan Setya, lalu menahannya di sisi kepala. Ia dorong pinggul ke depan. *"Hekkk..."* Setya tercekat, napasnya berhenti sesaat, tapi kaki otomatis terbuka lebih lebar.

Nanda meringis, merasakan sesak karena lubang yang mengapit penisnya terasa begitu kecil. Bahkan jika lubang itu basah sekalipun, Nanda kesulitan barang bergerak sedikit saja. Meski ia berusaha, penis tidak mau masuk lebih jauh.

"Sempith..." gumam Nanda.

Peluh mulai mengalir dari kening, turun ke tulang pipi, lalu menetes di rahang yang tegas. Pemandangan itu membuat libido Setya semakin meningkat, tapi saat Nanda coba gerak sedikit ia mendesah sangat kuat. Sakit namun sekaligus nikmat, perasaan yang terlalu asing ia rasakan.

Nanda mengeluarkan ujung penis yang masuk, kembali memasukkan jarinya sekaligus tiga, membuat Setya terperangah mendesah hebat. *"Nan... Ahh... Hnggg..."*

Setya terlena, terlebih saat bagian sensitif entah apa itu tersenggol lagi oleh buku jari Nanda.

Gerakan Nanda yang diliputi nafsu semakin tidak beraturan, jarinya keluar masuk dengan cepat. Ia menelan ludah menatap jarinya yang keluar masuk dengan brutal, menghayal bahwa itu adalah penis miliknya yang sudah sangat marah.

Dirasa lubang terasa lebih lembut, ia kembali menunduk. Pintu masuk lebih berkedut, sesekali nampak terbuka, Nanda buru-buru memasukkan batangnya secepat kilat, tapi lagi-lagi berhenti di kepala.

"G-ganti posisi," ucap Setya.

Entah keberanian darimana ia menyarankan hal seperti itu. Semula Setya telentang, kini ia berbalik, kembali menelungkup.

Nanda tidak berpikir banyak, akal yang hilang membuatnya hanya mengandalkan insting, sehingga saat melihat dua bongkah bulat milik Setya, ia langsung menariknya, membuat Setya menungging, dan bertumpu pada lutut.

Di depan wajahnya, pantat montok Setya tersorot cahaya lampu, terlihat nikmat membuat Nanda tak berpikir lama untuk meremasnya. Semula pelan lalu berubah brutal, sesekali diregangkan hingga terlihat bagian dalam kemerahan.

Nanda tanpa sadar menjilat bibirnya, kemudian mendekatkan wajah, lalu menggigit pantat bulat dihadapanNya.

"Angh..." Setya menggigit punggung telunjuk.

Bertumpu pada lutut, Nanda kembali mendekat pintu masuk. Mengarahkan kepunyaannya di lubang basah yang berkedut.

Tidak disangka kepala penis masuk dengan mudah. Ia kembali menarik pinggang Setya, memajukan pinggulnya secara perlahan.

"Ahh.. Ah... Perih..."

"...Tapi enak," batin Setya.

Sensasi mengganjal dapat Setya rasakan, semakin lama semakin besar, menelusup semakin jauh tidak beraturan. Ia merasa perutnya semakin penuh dan kenyang.

"Baru sedikit..." gumam Nanda.

Mata Setya membulat, ia menoleh kebelakang. "Hah?"

Setya pikir sudah masuk semua. Gila gila gila...

Belum sempat Setya melayang protes Nanda kembali memajukan pinggulnya. Sekali hentak, masuk lebih banyak, hentakan lagi, Setya mendesah. Bagian sensitif kumpulan saraf kembali di tubruk, membuat kewarasan Setya bagai air panas yang menguap.

Lalu hentakan lagi, lagi dan lagi, hingga satu hentakan paling besar, Setya berteriak keras.

"*AGRHH! Hah... Ngh...*"

Teriakan itu membuat Nanda berhenti sejenak. Ia mencondongkan tubuhnya, menarik wajah Setya untuk kemudian ia mencium bibirnya.

Air mata diusap, Nanda kembali fokus dibelakang. Ia kembali menarik pinggul, lalu maju dengan kecepatan pelan. Tubuh Setya tersentak sedikit, tangannya mencengkram sprei, gigi menggigit bibir bawah guna meredam sebuah desah.

Saat Nanda menarik pinggul, Setya mendesis akibat rangsangan intens dari gesekan di dalam. Saat Nanda kembali mendorong pinggul, Setya tak bisa menahan desah keenakan. Siapa sangka rasa sakit dan perih berubah menjadi kenikmatan tiada tara?

Dirasa sosok dibawahnya sudah terlena, Nanda menambah tempo kecepatan. Tidak ada kata halus untuk setiap gerak, ia hantam lubang kemerahan itu berkali-kali. Derit ranjang saling bersahutan dengan desah Setya, erangan Nanda menjadi pemanis di antara dua suara lainnya.

"*Hah...* Kamu enak banget, Ra..." bisik Nanda. Ia tarik kepunyaannya hingga tersisa sedikit, lalu hantam sekali dorongan. Hal itu membuat punggung Setya melengkung, tangannya terulur pada Nanda seakan meminta lelaki itu berhenti sejenak.

Tapi, yang namanya kepalang nafsu, permintaan itu malah diabaikan. Nanda mencengkram pinggang Setya dikedua sisi, pinggulnya maju mundur tiada henti.

Persatuan keduanya tiba-tiba terlepas saat Nanda memutar kembali tubuh Setya agar telentang. Menciptakan desis kuat akibat bagian dalam yang tergesek begitu cepat.

Dua paha ditarik, tanpa aba-aba Nanda mencengkram penis Setya. Hentakan maju mundur yang sudah begitu enak, semakin nikmat saat disatukan dengan kocokan pada penisnya.

Kembali tubuh Setya tersentak maju mundur. Kocokan penis bergerak tak tahu aturan. Setya kembali mengerang, bunyi derit dari dipan tak mereka pedulikan.

"Hah... Hah... Kara..."

Bulu kuduk Setya lagi-lagi meremang mendengar suara Nanda.

Ia terkesiap saat Nanda berhenti mengocok penis, namun mencondongkan kembali tubuhnya.

Diliputi nafsu, kewarasan yang sudah tak ada, membuat Setya tak segan memeluk hingga mencakar punggung Nanda. Pergerakan yang semakin cepat dan tak karuan di bawah, membuat bola mata Setya mengerling tanda diujung kenikmatan.

Sedikit lagi, sedikit lagi...

Nanda semakin mempercepat tempo, menjamah rongga basah yang belum pernah dijamah. Penisnya berkedut sesekali tanda bahwa kepuasan sudah di depan mata.

Pinggang Setya kembali bergetar, jari kaki menegang. "Ra... Ja... Raja..."

Deg!

Nama itu... Mata Nanda berkilat tajam, ia tepuk kepala beberapa kali guna menghilangkan rasa pusing dan pandangan yang buram.

"Raja..."

Bagai mantra, sedikit demi sedikit Nanda kembali menggenggam akal pikirnya.

"**Raja**..."

Setya merapal terakhir kalinya, yang membawa kembali Nanda pada kenyataan. Namun bersamaan dengan itu penisnya berdenyut, lubang Setya makin mengerut seakan memerasnya dari dalam. Sebelah mata Nanda tertutup, bibirnya mengggeram. Tanpa ancang-ancang ia menarik kepunyaannya dari lubang Setya.

Cairan putih kembali berhamburan, milik Setya dan Nanda, di atas perut Setya.

Spontan Nanda berdiri, ia memukul pipinya sendiri.

"Goblok! Tolol!"

Setya hanya mampu menatap dengan deru napas yang tak beraturan.

Gila... Kenapa pula orang di depannya?

Setya ingin bicara, tapi tubuhnya terasa begitu lemas. Semua suara kian teredam, sedikit demi sedikit mulai menghilang.

Lalu hening... Mata Setya tertutup dengan deru napas yang mulai tenang.

ooo

Tidak ada yang bisa menggambarkan dengan pasti bagaimana perasaan Nanda saat ini. Marah, kesal, sedih, bingung, semua bersatu padu membuat hatinya gundah gulana dan sesak.

Bersama dengan langkah yang terburu, celana pendek yang baru terpasang di paha ia tarik ke atas. Derap langkah di tengah hening di susul dengan pintu yang berderit saat dipaksa terbuka. Langkahnya menyeret dedaunan di jalan setapak berbatu, kemudian...

Plung!

Ember jatuh di sumur, tarikan tangan yang kuat atau emosi yang menguasai membuat urat-urat di tangan, leher serta kening pemuda itu menegang. Saat air sudah berada di genggaman, dalam sekali tuang, air sumur yang dingin mengguyur tubuhnya.

Masih sama.

Libidonya masih tinggi.

Suara deret kencang kembali terdengar berasal dari tali dan kerek yang sudah tua. Kemudian bunyi guyur terdengar kembali setelahnya. Berulang-ulang, terus terjadi, tapi panas di tubuh belum kalah oleh dingin yang menusuk dari air yang dingin.

"Tolol! Goblog! Nanda anjing! Bangsat kamu!"

Nanda memukul kepalanya berkali-kali, silih ganti dengan tamparan, lalu ia menendang tembok sumur dengan sangat keras.

Byur!

Satu guyuran terakhir sebelum Nanda akhirnya berjongkok lesu, menempelkan keningnya pada dinding sumur. Deru napas yang semula begitu kasar kini mulai tenang, tapi hatinya terus merutuk penuh kebencian.

"Bisa-bisanya kamu..." Nanda menjeda ucapan, ia mengusap wajahnya kasar. "... Tolol, kamu lecehin Kara..."

Nanda menarik napas dalam-dalam. "Anjing... Kamu nyakitin dia..."

"BANGSAT!"

Terakhir kali, Nanda membenturkan kening pada tembok yang keras.

°°°

"Ngapain kamu ngintipin rumah Setya?" tanya Bu Sarti, heran saat sang anak terus-menerus membuka jendela gorden tipis-tipis.

Menoleh sesaat, kemudian Abim kembali mengintip dari jendela. "Aneh, Bu. Nanda ngapain mandi di sumur malem-malem. Udah gitu kayak mukulin mukanya sendiri?"

Kening Bu Sarti mengerut, lantas menggeser tubuh Abim agar ia bisa melihat pemandangan yang disebut anaknya. "Lho iya. Ngapain ya? Perasaan dingin begini... Ngapain mandi malem-malem..."

"Iya kan? Aneh banget. Apa jangan-jangan lagi ngelakuin ritual tertentu?"

"Ritual?"

"Iya. Kapan hari aku ngeliat Nanda sama Abah Waruga. Mau aku tegur tapi kayak lagi serius. Bisa aja mereka emang ngomongin ritual tertentu... Kan semenjak jadi *panganten* pilihan, hidup mereka pasti sering berhubungan sama hal-hal gaib."

"Ah masa sih..."

Abim mengangkat bahu acuh. "Ya bisa aja kali?"

"Terus buat mukulin dirinya sendiri? Itu termasuk ritual?"

"Ya aku nggak tau. Jangan tanya aku. Besok aja ibu tanyain sama dia."

ooo

Sedikit penjelasan ya guys. Semenjak minum ramuan dari Nyi Sanghiyang ini tubuh Setya banyak banget perubahan. Entah dari bentuk pinggul, organ di tubuh barunya (rahim) sampai ke dimana kalau nafsunya ini udah berubah. Udah condong ke lelaki karena memang ya fisiknya meminta itu gitu lho. (Moga ngerti plisss)

Ketambah lagi, kalian tau gak sih guys kalau perempuan terangsnag itu suka keluar cairan? Nah... Setya itu juga gitu, dari suatu tempat, satu saluran dengan rahimnya heheheh...

Segitu aja ya guys... Malu mau bahasnya juga, geli-geli merinding aku bikin ini 😀😀

15. Bersalah

Malam pada hari itu sangatlah sunyi. Tidak ada suara langkah kaki, orang bicara, maupun suara televisi. Gani menarik tungkainya meringsut di sebuah kursi, ia tatap sesekali penjuru ruangan yang begitu terang benderang.

Tak tak tak tak

Tiba-tiba lampu ruangan mati.

Degup jantung bertalu, keringat mulai menetes. Gani beranjak dari tempat duduk menuju jendela, untuk memastikan bahwa benda itu terkunci. Kemudian beralih pada pintu, Gani memastikan pintu itu tidak bisa dibuka, ada sebuah lemari yang mengganjalnya.

Tapi...

Tak tak tak tak

Suara cepat bukan seperti langkah kaki.

Sebuah foto bergoyang di sudut ruangan, lalu... *Prak!* Jatuh pecah di atas lantai.

Menuju kasur Gani cepat-cepat membaringkan tubuh, kemudian menyelimuti dirinya dengan selimut sampai tidak ada celah untuk melihat sosoknya.

Tak tak tak tak

Tak tak tak tak

Tak tak tak BRAK!

Lalu hening...

Denting jarum jam memecah sunyi, semilir angin membuat pepohonan berderit kuat di halaman rumah. Saat Gani berbaring miring, ada hembusan lembut yang terdengar—bukan hembusan napasnya.

"Gani!" panggil ibu. Membuat Gani langsung membuka selimut, menatap ke arah pintu yang terbuka. Tapi.... Kosong.

Bermodal kepercayaan diri, Gani mendekat ke arah pintu, menguncinya secepat kilat, lantas mendorong kembali lemari kecil yang sudah menahannya.

Aman, semua kembali seperti semula.

Atau mungkin tidak.

Hembusan angin terdengar berat, menyapu leher Gani dengan semburan rasa dingin.

Tak tak tak tak

Suara itu lagi. Ia memutar tubuh, namun kosong.

"Maju sini anjing! Aku gak takut!" teriak Gani.

Langkah cowok itu berhenti, saat tetes air berjatuhan dari arah atas. Kemudian *pluk!* Benda kecil jatuh di hidungnya. Gani mengambil benda tersebut, yang ternyata menggeliat kecil ditangannya.

"Anjing!" teriak Gani sembari mengibas kasar benda kenyal itu.

Srthh!

Angin kencang membuat gorden terbuka, bias cahaya dari bulan mulai masuk ke dalam rumah. Gani menarik napas lega, dengan begini ada sedikit penerang yang menghalau rasa takutnya... Kan?

Menuju kasur Gani kembali membaringkan tubuh. Suasana yang semula gelap kini terasa ada harapan, mengambil napas dalam-dalam Gani menarik selimut, gerakannya berhenti saat terang sinar bulan membuat kaca lemari bisa di lihat dengan mata telanjang.

Deg.

Tak tak tak tak.

Rupanya langkah cepat itu memang bukan suara langkah kaki, tapi merayap dari dua tangan dan dua kaki di dinding.

"Gani..."

"Ibu?"

"Gani..."

Mata Gani membulat, air mata menetes dari bingkai mata. Tatapnya tertuju pada kaca, yang menyorot seluruh bagian tubuhnya.

"Dimana, Bu?"

"Disini..."

"... Di atas."

Guyuran darah dan belatung membasahi kepala dan wajah Gani. Disusul teriakan melengking, yang memecah keheningan malam.

Bukan ibunya... Ibu tidak bisa merayap di langit-langit ruangan.

ooo

Nanda menarik napas dalam-dalam saat kembali melangkahkan kakinya masuk ke ruangan, yang menjadi saksi bisu salah satu peristiwa paling bersejarah dalam hidupnya. Napasnya berat bukan lagi karena nafsu, tangannya bergetar bukan karena masih ingin menggagahi. Ia hanya kecewa, benci, dan marah pada diri sendiri.

"Ra. Sekarang aku ngerti kenapa kamu bisa sebenci itu sama aku," gumam Nanda. Sebelum pada akhirnya benar-benar masuk ke dalam ruangan itu.

Di atas ranjang masih terbaring tubuh telanjang. Deru napasnya teratur—begitu tenang, tidak terganggu rasa dingin maupun gerak-gerik Nanda saat ember berisi air hangat ia taruh di atas lantai.

Menelan ludah, Nanda merasa ngeri saat cairan di atas perut Setya sudah mengering. Nanda lebih-lebih merasa marah saat melihat lingkaran merah memenuhi dua sisi pinggang Setya. Lalu naik ke atas dada dan leher ada pula bercak merah bekas isapan di sana. Bibir jangan ditanyakan lagi seberapa bengkaknya.

Satu-satunya hal yang patut Nanda syukuri adalah bahwa ia tidak mengeluarkan cairan putih itu di dalam tubuh Setya. Jika benar-benar keluar di dalam dan Setya hamil. Nanda tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Memeras handuk kecil tersebut, gemetar tangan Nanda saat kembali menyentuh permukaan kulit Setya.

"Setya itu kalau soal urusan tidur, suka nggak inget waktu. Susah banget dibangunin," kata Bu Rahma suatu waktu. Tanpa harus dijelaskan pun Nanda sudah tau. Apapun tentang Setya dia sudah sangat hapal.

Kini pun saat basah air hangat menyentuh permukaan kulitnya, Setya masih tidak bergerak sedikitpun. Mata itu masih tertutup sempurna, helaian rambut berantakan sedikit menutupi samping wajahnya.

Lagi, Nanda menarik napas dalam-dalam. Perasaan sesak di dada membuatnya sesekali menghentikan gerak tangan yang konstan. Air ia percikkan sesekali di atas perut tersebut, kemudian digosok perlahan menggunakan handuk.

"Maaf, Ra. Aku gak ngerti kanapa aku gak bisa ngendaliin diri aku. Rasanya kayak-"

Tiba-tiba kening Nanda mengerut. Benar, kenapa rasanya aneh? Dorongan nafsu itu tidak datang dengan alami. Seperti sengaja dipantik oleh sesuatu yang membuat Nanda kehilangan akal pikiran. Bahkan tadi, untuk benar-benar menuntaskan nafsunya, Nanda masih harus bermain seorang diri di kamar mandi, sembari membayangkan dirinya menggauli tubuh Setya kembali.

Nanda mengusap wajahnya kasar saat kembali mengingat kejadian mesum itu.

"Nanda tolol. Kayak penjahat kelamin..." Ia bergumam, kembali melanjutkan sesi membersihkan tubuh Setya.

Setelah seluruh bagian tubuh itu terjamah kembali oleh tangan dan handuknya. Nanda menyimpan handuk tersebut di dalam ember, kemudian ia menyisihkan ember itu di samping dipan.

"Rasanya aku mau kabur. Aku gak bakalan sanggup buat ketemu kamu besok. Ra, maafin aku. Aku nyesel lakuin hal kayak gitu ke kamu, aku nyesel senyesel-nyeselnya," ucap Nanda, sembari mengangkat satu tangan Setya, lantas ia sentuhkan kekeningnya.

°°°

Setya terbangun karena merasa tenggorokannya sakit. Saat tubuhnya bergerak sedikit, ada sensasi nyeri dari pinggang ke bawah yang membuat cowok itu meringis.

Dahi mengerut, tangan mengurut pinggulnya, tiba-tiba Setya teringat kejadian panas semalam antara dirinya dengan Nanda.

Spontan matanya terbuka lebar.

"Anjing..." Gumam cowok itu. Kemudian menyingkap selimut, tapi ternyata ia sudah pakai celana.

Saat Setya menurunkan celana pendek tersebut, ada cetakan merah di dua sisi pinggangnya. Kemudian Setya bergerak turun dari ranjang, rasa nyeri

itu membuatnya terus meringis. Ia berjalan mengangkang menuju cermin, dan terpampang lah rona-rona merah di dada dan lehernya. Pun bibir, sudah sangat bengkak seperti digigit tawon.

"Asu anying bangsat! Goblog! Tolol!" Umpat Setya setelah ingatan-ingatan semalam terus menggerayangi otaknya.

"Aku ngapain semalem sama si Nanda? Aku begituan? Gimana bisa?"

Amarah menumpuk dalam diri Setya, membuat napasnya begitu keras dan terdengar berat. Mengingat sosok Nanda tiba-tiba Setya ingin memukulnya, tapi kemarahan itu digantikan oleh kebingungan saat detail-detail kecil memenuhi kepalanya.

Pertama. Ia nangkring di teras dengan Nanda malam hari, yang cuacanya jelas dingin karena berhadapan langsung dengan sawah. Kemudian ia meminum teh, sejak saat itu ia merasa tubuhnya sangat panas. Saat menoleh pada Nanda, keadaannya juga sama.

Setya tiba-tiba marah pada diri sendiri saat merasa bahwa ia yang pertama kali menyentuh tangan Nanda, yang perlahan memantik nafsunya. Di kasur ia luar biasa merasa gerah, kepunyaannya menegang dan coba ia tuntaskan dengan cara digesek-gesek.

Sampai sana saja sudah aneh.

Saat Nanda masuk ke kamar gelora yang ada semakin terasa. Dan dimulailah segala hal panas yang terjadi dengan Nanda. Bagian paling memalukan dalam kejadian itu adalah saat dirinya menyentuh kepunyaannya Nanda yang masih dibalut celana.

"Enak gak?"

Setya menampar pipinya.

"Anjing... Gimana bisa? Gimana bisa aku ngomong kayak gitu?"

Tapi Setya tidak bisa menampik bahwa semalam ia begitu menikmati. Bayangan-bayangan panas itu seperti menyulut dirinya kembali, ada

kedutan aneh di perut yang membuat Setya lantas membenturkan kening pada pintu lemari.

"Aku kenapa? Tubuhku kenapa gini?"

Berjalan tertatih bertumpu pada dinding, Setya lantas keluar dari kamar. Biasanya dia akan disambut oleh segudang pekerjaan, tapi kali ini ia menemukan bahwa rumah sudah cukup bersih, jendela sudah terbuka dan motornya sudah ada di luar.

Menuju dapur Setya mendengar banyak suara, yang ternyata adalah kuli bangunan yang tengah bekerja. Saat ia tidak sengaja melihat Pak Bono hampir menoleh ke arahnya, Setya langsung berlari, kemudian menutup pintu dapur yang biasanya selalu terbuka.

"Bangsat! Mang Bono nggak liat aku kan?"

Buru-buru saja Setya kembali masuk ke dalam kamar. Yang ternyata di salah satu nakas sudah ada seporsi nasi uduk dan segelas air. Di bawah gelas pula ada sebuah kertas yang terselip, di sampingnya lagi Setya melihat selembar obat nyeri otot.

Setya membuka lembar kertas tersebut, yang berisikan tulisan panjang dengan banyak coretan. Seperti ditulis berulang kali.

Ra, aku minta maaf. Kamu pasti marah sama kejadian semalam. Tapi demi apapun aku gak berniat ngelakuin hal kayak gitu. Aku ngerasa semalem kalau aku gak bisa ngendaliin tubuh. Dan aku percaya kalau kamu juga ngerasain itu, kan?

Sialan. Ingin marah, tapi apa yang ditulis oleh Nanda memang benar adanya.

Aku beli nasi uduk. Aku gak tau bakal enak atau nggak, tapi kamu harus makan buat ngisi energi. Kalau tubuhmu sakit, aku juga sediain obat buat kamu minum.

Setya menyinduk nasi uduk tersebut. Sungguh, entah karena tenggorokannya sedang sakit atau bagaimana, sangat sulit nasi uduk itu untuk sampai ke perutnya.

Kalau kamu mikir yang nggak-nggak, jangan khawatir, semalem aku gak ngeluarin di dalem kok... Aku keburu sadar.

Kunyahan berhenti. Setya bahkan tidak ingat kalau tubuhnya sudah berbeda. Tanpa sadar pemuda itu mengusap permukaan perut. Ia menelan ludah membayangkan apa yang terjadi jika ia benar-benar hamil.

Seketika ia merasa merinding.

Aku juga udah bilang sama bapak, kamu gak perlu kerja buat hari ini. Atau kalau masih sakit buat beberapa hari ke depan gak papa nggak masuk lagi juga...

Aku tau kamu pasti bakal marah, gak mau liat aku. Sampai kamu ngerasa lebih tenang, aku gak bakal pulang. Aku mungkin bakal nginep di rumah Dika atau di manapun lah... Pokoknya aku gak bakal pulang.

Entah kenapa membaca paragraf terakhir Setya merasa amarahnya makin menumpuk. Tapi Setya tidak tahu kemarahan itu tertuju pada dirinya sendiri, Nanda, atau keadaan.

Sebenarnya apa yang menyebabkan semua ini? Jika salah satu diantara mereka nafsu sehingga memerkosa, itu terdengar masuk akal. Tapi apa yang diingat Setya, justru berkebalikan dengan hal tersebut, dia tergoda, merasa panas dan merasa puas setelah berhubungan badan. Nampaknya Nanda juga sama, mengingat laki-laki itu bertingkah dengan aneh.

"Masa sih perangsang?" Setya bertanya pada diri sendiri setelah sekelibat pemikiran melintas di otaknya.

"Kalopun iya, gimana bisa? Aku nggak makan atau minum yang-

Setya berhenti bicara saat teringat jamu yang diberikan ibunya.

ooo

"A?"

"A Nanda?"

"A Nandaaaaaa?"

Terperanjat, Nanda langsung menoleh pada gadis di sampingnya saat mendapat tepukan di pundak. Yuli, yang kini menatapnya dengan alis berkerut.

"Apa tadi? Saya lupa."

"Ini, aku minta tanda tangan buat barang nggak jadi," kata Yuli. Ia menyodorkan kertas mungil pada Nanda. "Tapi Aa-nya malah ngelamun terus. Dipanggil nggak nyaut-nyaut."

Nanda membubuhkan tanda tangan pada kertas tersebut. "Iya. Maaf. Saya tadi nggak fokus."

Menyimpan kertas tersebut di laci, kemudian Yuli kembali menatap atasannya itu. "Jangan keseringan ngelamun A. Zaman sekarang rawan hipnotis sama penipuan," ujarnya sambil tertawa. "Lagian Aa kenapa sih? Kayak orang linglung dari tadi. Aku sama temen-temen pengen nanya, tapi takut nggak sopan. Cuma ya bingung juga soalnya Aa kayak hilang arah, nggak fokus. Takutnya pas berhubungan sama uang, Aa malah keliru."

Jangan merasa aneh kalau anak-anak di toko bisa sesantai itu dengan Nanda. Karena Nanda selalu menekankan kalau dirinya juga pegawai disini, dan ia menolak keras untuk diperlakukan seperti seorang bos.

Nanda sedikit mengusap rambutnya ke belakang, lalu ia menggeleng. Wajahnya yang datar tersenyum sedikit. "Saya baik-baik, kok. Lagi gak enak badan aja," jelasnya. Kemudian ia berbalik menjauh dari meja kasir. Berbicara pada seorang laki-laki yang tampaknya disuruh mengawasi kegiatan di toko.

Mang Tatang mengangguk, lantas kembali menyuruh beberapa pegawai yang penasaran untuk kembali fokus pada tugasnya masing-masing.

"Lagi ada masalah kali sama si Setya..." ucap Sarah, salah satu pegawai toko senior. Umurnya jauh lebih tua dibanding Nanda.

"Teh Sarah kenal A Setya? Orangnya yang mana sih? Dari lama aku denger namanya disebut terus, tapi nggak tau orangnya yang kayak gimana. Nggak pernah ke toko juga."

"Ya wajar kalau kamu nggak tau. Kamu bukan dari desa sini. Tapi kamu tau kan tradisi *tatali jodo* yang bikin Setya sama Nanda nikah?"

Yuli mengangguk. "Tau *atuh*, kan desa kita lumayan deket. Kadang aku juga sering nonton kalau ada acara adat di desa Kawitan, tapi pas upacara *Tatali Jodo* itu aku nggak bolehin dateng sama Bapak, katanya orang luar nggak boleh."

Sarah menengok kanan-kiri saat dirasa keadaan toko tidak terlalu ramai. Maklum, kemarin-kemarin toko diserbu secara gila-gilaan, banyak stok habis yang membuat toko pada hari ini tidak seramai sebelumnya. "Nah Setya sama Nanda itu banyak yang bilang mereka nggak akur awalnya. Terus juga kan mereka sama-sama laki, pasti sering banget *selek*. Apalagi sekarang mereka tinggal serumah, pasti makin menjadi tuh permasalahan mereka."

Yuli tertawa canggung. "Agak kasian juga ya kalau dipaksa nikah begitu. Mana cowok sama cowok."

"Ya mau gimana lagi, namanya juga tradisi. Kamu nggak tau aja hukum adat di desa kami. Kalau dilanggar hukumannya ya lumayan berat. Entah hukuman dari alam, entah hukuman dari tetua. Tapi dari yang Teteh tau, semua pasangan pilihan *mah* hidupnya pada subur makmur."

Sarah berhenti berbicara saat satu keranjang penuh berada di atas meja kasirnya.

"Tinggal nunggu waktu aja si Setya sama Nanda begitu," imbuhnya.

ooo

Kalau bukan karena merasa sangat penasaran dengan jamu yang ibu berikan, percayalah Setya tidak mau barang menggerakan tubuhnya sedikit saja dari atas kasur. Tidak sesakit tadi, tapi masih ngilu.

Berjalan agak pelan Setya berhenti sejenak di teras. Ia bingung, haruskah naik motor? Atau berjalan kaki saja? Diantara dua pilihan itu, jelas tidak ada yang lebih baik. Kalau jalan kaki ada resiko orang akan menatap aneh cara berjalannya, kalau pake motor Setya yakin dia akan sering oleng mengingat jalan Kampung sangat banyak *giclukan*. Bukan karena jalan jelek, tapi memang sengaja dibuat supaya para pengendara mengendarai motornya perlahan, karena rawan ada anak-anak yang main atau melintas sembarangan ke jalan.

Pusing memikirkan hal itu, Setya akhirnya memilih jalan kaki saja.

"Eh.. Dek Setya nggak kerja?"

Baru beberapa langkah keluar halaman rumah, sudah ada yang menyapa. Setya cuma tersenyum tipis lalu mengangguk. "Lagi libur, Bu."

"Oalah... Terus itu kenapa jalannya kayak pincang. Mirip aki-aki aja *ai* kamu."

"Aku jatuh di WC," jawab Setya asal.

Ia berjalan lebih cepat, berusaha mengabaikan sapaan-sapaan tetangga. Tapi postur tubuh Setya memang mudah dikenali, sehingga tetap banyak yang menyapa. Merasa kesal, Setya menggunakan kupluk *hoodie* menutupi kepalanya, lantas ia ikat talinya supaya ruam-ruam merah di leher semakin tersamarkan.

Setya kembali berjalan cukup perlahan. Ia lumayan merasa tenang saat akhirnya keluar dari pemukiman. Tapi ketenangan itu cuma sesaat, saat Setya sadari bahwa ia harus berjalan melewati kebun milik Pak Yono yang terkenal luas.

"Anjing. Kenapa aku nggak mikirin ini. Mana hening banget lagi."

Bahkan siang pun Setya masih takut kalau akan ada hantu.

"Halah... Nggak bakal ada. Lagian juga siang kok, terang," katanya menenangkan diri.

Tapi kenyataannya bukan terang yang Setya lihat. Popohonan rimbun membuat akses cahaya tidak bisa menembus sempurna. Sehingga saat melewati pohon-pohon bambu yang padat, suasana sekitar pukul dua siang itu terasa seperti pukul lima sore.

Dengan tertatih Setya berlari saat gemersing pohon bambu diterpa angin menimbulkan suara derit mengerikan.

Terengah Setya bertumpu pada lutut, mengusap keringat yang mengalir di kening akibat lelah sekaligus rasa sakit di sekitar pantatnya. Tangannya sesekali mengurut pinggang yang encok.

"Aduh... Perih banget lagi..." lirih Setya. Kalau tidak malu dengan tubuhnya yang tinggi besar, ingin dia nangis guling-guling di tanah saking perihnya. Padahal tadi tidak sudah lebih baik, malah kembali lebih parah.

Beruntung tidak lama kemudian patokan rt 2 terlihat, yaitu rumah bewarna hijau yang sudah tidak berpenghuni.

Semakin dekat dengan rumahnya, Setya memalingkan wajah saat melihat tiga sosok yang paling ia kenal sedang nongkrong di warung Teh Sri. Siapa lagi kalau bukan Yoga, Abim dan Jatnika.

Gadis yang tengah makan sosis bakar itu langsung menunjuk Setya saat merasa mengenali *hoodienya.* "Woy Setya!" teriak gadis itu, membuat Abim dan Yoga lantas menoleh.

Setya pura-pura tidak dengar. Berjalan semakin mepet ke rerumputan guna menghindari teman-temannya. Tapi yang namanya Jatnika, bisa dibilang adalah salah satu kesialan di hidup Setya. Cewek itu dengan tergesa menarik tangan Setya menuju tempat ia nongkrong bersama kawannya yang lain.

"Apa sih! Aku ada urusan!"

Setya menepis tangan Jatnika.

"Ih... Kalem *atuh!* Gitu amat. Aku tuh udah lama nggak ketemu kamu. Mau kangen-kangenan. Tapi kamunya kayak eek."

"Gak peduli. Mau ngapain sih? Kalau nggak ada urusan aku mau pergi."

"Pergi kemana, Set?"

Yoga mematikan rokoknya, mendekat ke arah Setya.

"Mau balik."

"Kan rumahmu ke arah situ. Ini rt 2, balik kemana?" tanya Abim.

"Ya rumah ibuku lah. Rumah siapa lagi?"

"Oh..." Abim menyesap rokoknya. "Mau ngapain?"

Kening Setya mengerut. Sudah kepanasan, pantat sakit, sudah gitu masih saja diinterogasi oleh bajingan-bajingan di depannya. "Kepo banget sih. Gak semua urusanku kamu perlu tau."

"Ih, sensi amat. Lagi mens ya?"

Sontak pertanyaan Jatnika mendapat delikan tajam dari Setya. "Ngaco. Jangan kebanyakan nyimeng makanya. Otakmu udah rusak malah makin rusak!"

"Ih... Gitu amat. Kalau bukan mens, lagi laper nih pasti. Mau sosis?" tanya Jatnika lagi, sambil menyodorkan sosis ke wajah Setya.

Panjang warna kuning kecoklatan. Ukurannya kira-kira sebesar dua jari.

Melihat benda panjang itu entah kenapa Setya kembali diingatkan oleh kejadian semalam. Ia langsung mendorong jauh-jauh tangan Jatnika, sembari bergidik ngeri.

"Aku gak suka sosis! Jangan nyodor-nyodorin ke mukaku. Jijik!"

Hal tersebut semakin membuat teman-temannya kebingungan.

"Kenapa *ai* kamu?" Tanya Yoga. Lalu...

Pluk!

"Aww!" Setya meringis saat Yoga dengan cukup kuat menepuk pantatnya.

"Anjing. Jangan asal tepok! Sakit tau. *Shh..."*

Ia mengaduh kesakitan sembari mengusap-usap tempat Yoga membubuhkan tamparan pada pantatnya.

Hal itu semakin membuat aneh. Karena Yoga memang sering sekali asal tepok pantat temannya itu. Buat lucu-lucuan saja, karena respon Setya itu lucu. Tapi kali ini dia meringis kesakitan, bukan membalas pukulan.

"Kamu kenapa sih?" tanya Abim, aneh dengan tingkah temannya.

Sedang Jatnika malah menyeringai, ia kembali menyodorkan sosis yang baru satu kali gigit itu.

"Nih nih sosis nih! Kenapa kamu kayak takut sosis?" tanyanya sembari tertawa melengking.

"Mprit babi! Aku bilang nggak suka sosis!"

"Iya. Soalnya cuma suka sosis si Nanda! Apa jangan-jangan kamu sakit pantat karena abis dibobol semalem?" tuduh Jatnika disertai tawa melengking. Ia bercanda saja tentunya. Tapi saat Setya diam mematung, tawanya terhenti saat itu juga.

Lalu hening...

Yoga terdiam bisu, Abim malah terbatuk canggung. Setya, ia mengepalkan tangan dengan celetukan temannya itu.

"Ngaco! Jangan asal ngomong! Aku nggak mungkin lakuin hal kayak gitu."

Perlahan langkah Setya mundur. "Jangan mikir yang nggak-nggak. Aku cuma jatuh di WC!" katanya. Kepanikan di wajahnya malah seperti mempertegas tuduhan Jatnika

Sampai punggung itu semakin menjauh, sesekali mereka bertiga mendengar gerutuan Setya.

"Apa iya baru dibobol?" tanya Jatnika sembari menggigit sosisnya yang sudah dingin.

Abim hanya mengangkat bahu. "Kayaknya begitu sih. Kalau dari responnya." Ia terkikik kecil.

"Gimana menurutmu, Yog?"

Yang ditanya hanya diam, kembali menyundut sebatang rokok. Hembusan asap keluar dari mulut juga hidung lelaki manis itu.

ooo

Aku nggak baca atau revisi ulang bab ini. Maaf ya kalau ada banyak kesalahan. Aku banyak kesibukan nih, bisa pegang HP tapi gak bisa fokus hehe...

16. Perangsang?

Pak Ruslan menghentikan kegiatannya menyapu halaman, saat melihat Setya berjalan mengendap-endap menuju pintu kayu. Tapi, bukan itu yang membuat heran, melainkan langkah sang anak yang terlihat sangat aneh. Langkah yang biasanya terlihat selalu sembrono, kini justru begitu tertatih perlahan. Bahkan bisa dibilang sedikit menyeret.

"Ngapain ngendap-ngendap kayak gitu? Kek maling aja kamu, Nis."

Langkah Setya berhenti, penyamarannya gagal satu menit setelah perencanaan. Niatnya dia ingin melewati Bapak, malah ditanya-tanya.

"Lho Bapak sendiri kenapa ada di rumah? Emang nggak jual ayam?" tanya pemuda itu, balik bertanya.

"Nggak dulu lah. Males Bapak. Terus kata si Nanda kamu sakit, ngapain kesini?"

"Oh... Itu..." Bagaimana Setya menjelaskan? "Y-ya emang sakit. Tapi tadi, sekarang udah mendingan."

Setya kembali melangkahkan kaki. Pak Ruslan kembali pula melihat cara jalan sang anak.

"Itu juga, kamu kenapa jalan ngangkang begitu?" tanya Pak Ruslan kemudian, yang sanggup membuat detak jantung Setya bertalu dua kali lipat lebih cepat.

"I-itu..." Tubuh Setya berusaha tegak. "...E-enggak kok. Siapa bilang jalan ngangkang," kelitnya ambigu, sembari tangan bersandar pada pintu.

"Nggak-nggak. Bapak gak mungkin salah liat. Coba kamu jalan lagi."

Setya menelan ludah. "A-apa sih, Pak... Aku gak papa..."

"*Yeeeu*... Bapak cuma khawatir aja. Takutnya kamu jatuh atau gimana sampe jalan ngangkang begitu."

Mata Setya melotot saat Iin-tetangga sebelah muncul. Lirikan matanya yang penasaran semakin membuat Setya yakin wanita itu tengah menguping.

"Eh iya, Pak. Aku baru inget tadi jatoh di WC!" teriak Setya supaya di dengar wanita itu. "Makanya jalan begini. Masih *linu*."

"Oalah... Mau Bapak anter ke tukang urut? Itu si Yadi, kenalan Bapak jago ngurut. Kalo mau, *hayu* Bapak anter."

Setya langsung menggeleng kuat. "Nggak! Lagian udah baikan kok."

Selain karena ia tahu orang bernama Yadi itu terkenal sebagai tukang urut paling menyakitkan, Setya tidak mungkin menjelaskan bagian mana dari tubuhnya yang sakit. Masa harus bilang. *"Pak, urut pantat sama pinggangku, encok habis diewe brutal sama si Nanda."*

Bangsat. Setya langsung mencubit lengannya sendiri memikirkan hal tersebut.

Lagipula tadi sakitnya tidak terlalu kentara saat di rumah. Tapi saat ia berlari di runtaian pohon bambu rasa sakitnya meningkat, lalu semakin parah seiring dengan jauhnya perjalanan.

"Apa karena lubangnya kegesek terus ya?" Tanya Setya dalam hatinya.

"Ngapain malah ngelamun gitu?" Heran Pak Ruslan, sang anak malah melamun depan pintu.

Setya mengerjap sesaat. "Ibu ada di mana Pak? Kok di telpon nggak ngangkat?"

"Ada kok di rumah. Paling juga sibuk nonton TV. Ibumu kalau udah nonton *iindiaan* suka nggak inget waktu," jelasnya. Kemudian Pak Ruslan kembali lanjut menyapukan daun-daun kering yang berjatuhan.

Dan benar saja apa kata bapak. Saat Setya membuka pintu, ibunya itu sedang menangis tersedu menonton film India di ruang tamu.

Ingin langsung menodong ibu dengan pertanyaan, tapi Setya urung melakukannya saat melihat hal tersebut. Beralih pemuda itu menjatuhkan tubuhnya pada sofa, menelungkup karena perih di pantat semakin nyut-nyutan.

"A? A Nanda mana?!" tanya Nia dari dalam kamar, yang membuat Bu Rahma seketika menoleh pada kehadiran sang anak.

"Lho, kapan kamu masuk?" tanya wanita itu. Masih tetap berfokus pada filmnya yang sudah berganti scene menari-nari di atas bukit.

"Barusan kok..."

"A ihh... A Nanda mana???" tanya gadis itu kembali. Tangan Setya ditarik-tarik olehnya.

"Apa sih? Ngapain nyari-nyari laki orang," ujar Setya tanpa sadar.

"Apa?! Ibu gak salah denger?"

Mata Setya membulat, lantas ia menampar mulutnya sendiri. "Salah denger!" teriak Setya. *"Ngapain pula aku ngomong kayak gitu. Setya... Setelah kejadian semalem kamu kayak orang sinting..."*

"Halah! Bohong nih, Bu. Katanya 'Ngapain nyari-nyari laki orang' Padahal kemarin-kemarin nggak diakuin."

"Apa sih bocah! Main sana! Jangan ngerem di rumah. Kek ayam aja..."

"Dih... Serah aku lah. Ngapain nyuruh-nyuruh? Aku kan masih lajang, hidup masih bebas," jelas Nia.

"Heh. Omonganmu itu kayak orang gede aja. Nggak cocok ngomong begituan," tegur Bu Rahma.

Nia memutar mata malas. "Yaudah sih... Kan Nia udah gede. Lulus SD Nia mau nikah aja. Kemarin-kemarin niatnya nunggu di lamar A Nanda, berhubung A Nanda-nya udah di REBUT sama seseorang..." Nia menatap kakaknya sinis. "... Jadi aku mau nunggu A Yoga aja yang lamar aku."

"Apa sih bocah! Ngawur banget. Minggir, jangan halangan pemandangan. Sumpek banget liat mukamu," kata Setya sembari mendorong pelan tubuh mungil adiknya itu.

Berdecak, Nia keluar rumah sambil bersungut-sungut.

Bu Rahma cuma geleng kepala. Ia bertanya-tanya apa yang salah dari cara mengasuhnya sampai-sampai di antara dua anaknya itu tidak ada yang benar sama sekali kalau soal urusan bertindak.

Saat film India-nya selesai, Bu Rahma beranjak dari tempat duduk. Menuju dapur ia membawa segelundung buah semangka, lantas ia belah menjadi beberapa bagian, kemudian menyajikannya di hadapan si sulung.

"Tumben inget pulang? Biasanya keseringan di jenguk dibanding balik ke rumah sendiri."

"Rumahku sekarang disana. Bukan disini," ralat Setya. Tidak salah, karena rumah itu benar-benar miliknya sekarang. Bisa sesuka hati diakui.

"Iya-iya..."

Sepotong semangka Setya gigit perlahan, sensasi manis menyebar di mulutnya.

"Ini semangka pemberian. Kata temen bapakmu ini hadiah buat Anom Bahari, karena panen dia bagus banget setelah kamu nikah," jelas Ibu.

Sesaat Setya menghentikan kunyahan. "Apa iya?"

Mengangguk, Bu Rahma turut memakan semangka tersebut. Sensasi segar langsung menyebar di mulutnya. "Ya begitulah... Itu sayur mayur yang sering ibu kirimin ke rumah kamu, kebanyakan pemberian orang. Rata-rata mereka semua bersyukur karena panennya pada bagus. Itu tandanya berkah

Anom Bahari sudah mulai bermunculan. Tinggal nunggu kamu hamil aja, pasti makin-makin banyak berkah kampung kita."

Mendengar itu lagi Setya merasa semangka yang ia makan kehilangan rasa manis. Jujur Setya bosan jika ibu sudah membahas kehamilan.

"Kalau aku nggak hamil-hamil?"

Bu Rahma berhenti mengunyah semangka. Ia menaruh sebagian besar gigitannya. "Dulu Ayu sama Danu nggak langsung hamil sesudah lama menikah. Berkah yang bermunculan tiba-tiba aja ngilang diganti kemalangan. Musim panen sebagian gagal, tapi sisanya berhasil setelah si Intan akhirnya di kandung juga."

"Emang bisa secepat itu?"

"Ya bisa lah. Rata-rata *panganten* pilihan Anom Bahari itu subur banget. Belum lagi ketambah ramuan-ramuan dari Nyi Sanghiyang."

Mendengar kata ramuan, Setya kembali teringat tujuan awalnya datang kesini. Sensasi ngilu di pantat turut mengingatkannya.

"Bu, Setya pengen minta ibu jujur sama Setya..."

Alis Bu Rahma mengerut. Jarang-jarang dirinya melihat sang putra bicara serius. "Jujur gimana? Emang selama ini ibu suka bohong apa?"

Setya membasahi bibir bawahnya. Ia menelan ludah sesaat, jantung berdegup kencang karena gugup. Ia tatap ibunya begitu intens. "Kemarin pas ibu ngasih aku jamu, itu jamu apa?"

"Oh... Jamu itu..." Bu Rahma malah tertawa, yang membuat alis Setya menyatu.

"Apa sih? Aku nanya bener-bener ini. Ibu ngasih jamu apa ke aku?"

"Cuma jamu biasa kok. Jamu yang udah di kasih jampi-jampi sama Nyi Sanghiyang."

Deg.

"Jampi-jampi?"

"Iya. Atau mungkin doa? Ibu nggak tau lah. Tapi kata Nyi, jamunya berbahan dasar bunga purwoceng."

Lalu tiba-tiba pintu terbuka. Pak Ruslan sedikit merasa aneh saat tiba-tiba sang istri menyebutkan tanaman tersebut.

"Ngapain nyebut-nyebut bunga Purwoceng?" tanya Bapak. Heran, istri dan anaknya malah mendiskusikan bunga yang bisa dibilang bukan bunga yang lazim untuk didiskusikan.

"Ya ini ibu ngasih tau m Setya tentang jamu dari Nyi Sanghiyang kemarin. Kata Nyi Sanghiyang, bahan dasarnya dari bunga purwoceng."

Deg.

Kali ini Bapak yang terlihat kaget. "Gak salah, Bu? Buat apaan?"

"Ya gak salah dong. Kata Nyi Sanghiyang itu bikin hubungan suami istri bisa tambah erat. Kan ibu sama Bu Maya datang ke sana mau minta wejangan biar Setya sama Nanda bisa kayak suami istri pada umumnya, peluk-pelukan, cium-ciuman. Terus Nyi Sanghiyang ngasih jamu itu deh." Bu Rahma merasa aneh dengan tatapan suaminya itu. "Emang ada apa sih Pak? Ibu bikin salah? Kok melotot begitu?"

"Terus Nyi Sanghiyang bilang efeknya gimana?" Lagi Bapak bertanya.

"Ya Nyi Sanghiyang cuma senyam-senyum aja. Katanya jamu itu kalau diseduh bakal ngasih efek yang bikin pasangan suami istri nambah lengket."

Di tempat duduk, Setya sudah berkeringat dingin. Ini kenapa pula Bapak dan ibu malah memperdebatkan hal yang harusnya Setya perdebatkan? Bunga purwoceng... Bunga apa itu? Setya sendiri baru dengar.

"Bu. Bunga purwoceng itu terkenal sebagai bunga yang salah satu khasiatnya bikin libido laki makin tinggi."

Deg.

Detak jantung Setya berhenti seketika.

"Orang dulu sering pake itu buat bikin ramuan..." Pak Ruslan lirik sang anak. "...Perangsang."

°°°

"Jadi kamu bikin salah yang menurutmu nggak bakal bisa dimaafin sama Setya?" tanya Dika.

Nanda mengangguk.

Dika yang pada awalnya cuma ber keperluan membeli bumbu dapur, malah merasa aneh melihat Nanda tampak melamun saat ditanya seorang ibu-ibu.

Setelah ditanya berkali-kali, akhirnya Nanda mau membuka mulut. Itupun dengan kalimat rumpang yang tidak jelas.

"Makanya aku minta izin buat nginep di rumahmu. Kalau aku pulang ke rumah, nanti ibu sama Bapak curiga aku berantem sama Kara."

Dika mengusap janggut imajiner di dagunya. Ia bersandar pada tumpukan kardus mie. "Aku bingung ngasih solusi kalau nggak tahu permasalahannya gimana... Emang kamu bikin salah apa sama Setya?"

Nanda terkesiap, tanpa sadar ia menggigit bibir bawah cukup keras. "Aku gak bisa ngomong. Yang pasti kesalahannya fatal yang bikin Setya luka."

Alis Dika mengerut. "Kamu KDRT?"

Nanda menendang temannya itu main-main. "Sembarangan. Mukaku keliatan kayak orang yang suka main tangan?"

"Lah, barusan nendang aku?"

"Itu main kaki." Nanda memutar mata malas. "Jadi intinya aku diizinin atau nggak nginep di rumahmu?"

Dika menarik napas dalam-dalam. Dua tangannya menyilang di dada. "Bukan nggak mau ngizinin. Tapi kalau emang kamu sadar bikin salah bahkan bikin Setya luka, harusnya kamu selesain cepet-cepet, dan obatin luka dia. Jangan malah ngilang gitu aja. Kamu yakin dia nggak bakal tambah marah?"

"..."

"Emang lukanya luka kayak gimana? Kalian ribut sampe gelut?"

"..."

"Luka Setya separah apa? Sampe nggak bisa bangun dari kasur? Sampe nggak bisa jalan?"

"..."

"Ya kalau emang separah itu ya harusnya kamu bantu dia sembuh lah. Kalau emang ngerasa bersalah... Nggak semua masalah solusinya ngilang. Itu malah bikin kamu nggak keliatan dewasa."

"Tumben kamu bisa ngomong begitu?"

Kali ini Dika yang menendang Nanda main-main. "*Yeeuu*... Dikasih saran kok ngeyel."

Nanda tersenyum tipis untuk pertama kalinya pada hari ini. "Iya kali ya... Nanti lah aku pikirin lagi," ucap Nanda. Ia berbalik buat menuntaskan pekerjaannya. Tapi pergelangan tangannya ditahan oleh Dika.

"Eh Nan... Kamu udah denger kabarnya belum?"

"Kabar apa?"

"Itu lho. Pak Yono katanya sampe ngundang-ngundang dukun, paranormal sampe sejenisnya buat obatin si Gani."

"Emangnya kenapa?"

"Inget nggak omongan kita beberapa hari yang lalu tentang si Gani yang bisa aja berbuat usil sama kamu sama Setya."

Nanda mengangguk. "Abah Waruga bilang mahluknya udah diusir Anom Bahari. Beberapa hari ini aku udah gak dapet gangguan lagi."

"Nah! Pantesan..." ujar Dika. "Kayaknya gara-gara itu deh. Tadi aku denger-denger si Gani diganggu dedemit beberapa hari kebelakang, terus katanya puncaknya malem tadi. Anaknya kayak orang *sedeng* sampe sekarang. Bapaknya sampe mohon-mohon buat dibantu sama warga sekitar."

"Terus si Acep? Katamu dua orang itu yang berulah."

"Kalau Acep aku gak tau. Tapi kayaknya tinggal nunggu waktu aja biar sama kayak si Gani."

°°°

Jadi, setelah meminta konfirmasi dari Nyi Sanghiyang. Semua masalah ini berasal dari kesalahpahaman. Ibu berpikir untuk meminta ramuan agar Setya dan Nanda lengket sama halnya suami istri pada umumnya. Maksudnya adalah agar ia dan Nanda tidak canggung atau segan buat bermesraan. Tapi Nyi Sanghiyang justru berpikir bahwa pernyataan Bu Rahma menjurus ke hubungan seksual.

Kalau dipikir memang sedikit masuk akal. Mengingat ibunya itu mengatakan adegan peluk dan cium. Masalahnya adalah, kenapa dua-duanya tidak berdiskusi lebih jauh? Dan kenapa pula harus Setya dan Nanda yang menanggung kesalahan tersebut?

Setya sudah ngamuk pada ibunya tadi, dan pada Nyi Sanghiyang Setya juga ingin marah, tapi hati tiba-tiba tidak tega melihat tubuh rentanya. Jadi, seharian ini di rumah ibu, Setya cuma melamun sesekali.

"Ibu minta maaf..."

Entah keberapa kalinya wanita itu mengulang kalimat yang sama. Dan Setya, masih saja mengacuhkan ibunya.

"Jadi kamu emang berhubungan badan sama Nanda?" tanya bapak tiba-tiba.

Tubuh Setya tersentak, ia bangun dari posisi baring. "N-nggak kok..."

Meski begitu Pak Ruslan dan Bu Rahma tahu kalau sang anak sedang bohong. Bagaimana pun Setya itu cuma keliatan keras di luar, dalamnya super polos dan lembut. Ia bersikap kekanakan, dan mudah dibaca hanya dengan kalimat atau raut wajahnya.

"Terus itu kamu jalan ngangkang?" tanya bapak kemudian.

"Jatuh di WC! Denger gak sih aku bilang beberapa kali. Kalo aku itu jatuh di WC!"

Setya terus menekankan alasan tersebut. Yang semakin membuat Bu Rahma merasa bersalah akan ucapan bohong putranya.

Seiingin-inginnya Bu Rahma memiliki cucu, dia tidak mungkin sampai kepikiran buat memberikan obat perangsang pada putranya. Itu sama sekali bukan hal bermoral, yang ada malah semakin memperburuk keadaan.

Meski tentu saja Bu Rahma, Pak Ruslan, Bu Maya dan Pak Bambang mulai khawatir karena banyak warga yang sudah menanyakan apakah si pengantin pilihan sudah isi atau tidaknya.

Warga kian khawatir pula karena jika dalam kurun waktu yang panjang Anom Bahari belum juga dikandung, keadaan yang sama akan terulang lagi. Panen takut gagal, kemalangan akan berdatangan. Bahkan jika masih ada beberapa orang yang menganggap hal tersebut mitos, dengan banyaknya bukti yang ada, semua orang akan semakin dibuat percaya.

Tradisi di Desa Kawitan lestari memang bukan tanpa alasan...

"Ya sudah... Kalau nggak ya gak papa. Gak perlu sampe ngamuk-ngamuk begitu," kata Pak Ruslan.

"Ya lagian kalian terus natap Setya begitu! Gak enak tau!" teriak Setya. Ia memutar tubuhnya hingga posisi menyamping di sofa.

Bu Rahma hela napas panjang, ia melihat punggung lebar putranya. "Nggak kok... Bapak sama ibu cuma khawatir. Kami nggak mikirin yang aneh-aneh tentang kamu sama Nanda."

"Halah! Barusan bapak nanyain aku udah begituan apa belum. Terus itu apa?!"

Bu Rahma menatap sinis suaminya. Yang kini malah garuk kepala setelah sadar bahwa pertanyaannya harusnya tidak diucapkan.

"Maaf, Nis. Nggak gitu kok maksud bapak. Bapak cuma khawatir doang soalnya jalanmu pincang."

"Tuhkan! Bapak mikir kesana lagi! Jijik tau gak!"

"Bapak ih... Diem deh... Malah bikin suasana makin keruh tau..." bisik Bu Rahma.

Pak Ruslan beranjak dari tempat duduk. Ia mengintip pada jendela yang memperlihatkan warna kemerahan alami tanda malam akan segera tiba.

"Kamu mau nginep apa mau pulang? Udah mau malem ini. Kalau nggak bakal nginep bakal bapak anter."

Beranjak dari tempat baring. Wajah Setya menampilkan raut kusut. "Mau balik. Aku gak bawa baju," ucapnya agak sinis.

Pak Ruslan lantas menurunkan motornya dari ruang tamu. Bunyi mesin kemudian terdengar, ia menunggu buat anaknya naik ke atas motor.

Setya menelan ludah saat ia merasakan rasa nyeri aneh masih saja hinggap di pantat dan pinggangnya. "Shhh..." Ia meringis kecil saat sudah apik duduk di jok motor.

Bu Rahma melambaikan tangan yang pada akhirnya dicueki sang anak.

Motor melaju dengan kecepatan pelan, tapi karena banyak *giclugan* Setya berkali mendesis tanpa sadar. Membuat Pak Ruslan makin pelan mengendarai motornya.

Sesampainya di rumah pinggir sawah itu. Keduanya disambut oleh keindahan gunung kidul yang meredup. Pak Ruslan memberikan uluran tangan bermaksud agar sang anak menjadikan tumpuan. Tapi Setya yang kepalang kesal, hanya menatapnya tanpa mau repot-repot menerima bantuan bapak.

"Makasih," ujarnya cuek tanpa mau melihat bapak.

Pak Ruslan cuma hela napas gusar. Ia membelokkan motornya di pekarangan rumah yang begitu luas. "Udah marahnya, Nis. Udah terlanjur. Maapin ibumu, dia nggak sengaja."

"Siapa yang marah sih? Udahlah... Nggak perlu dibahas lagi."

Pak Ruslan mengangguk. "Yaudah.. Bapak pergi dulu kalo gitu." Kemudian tatapan Pak Ruslan turun ke kaki sang anak. "Kalau kakimu masih sakit, gak papa besok nggak berangkat kerja."

"Iya," jawab Setya.

Kemudian Pak Ruslan kembali melajukan motornya. Kali ini cukup kencang karena tidak ada kehadiran sang anak sebagai penumpang.

Kalau ditanya marah atau tidaknya, Pak Ruslan jelas marah dengan tindakan ceroboh sang istri. Andai saja istrinya itu tidak berbuat macam-macam sampai meminta jampi ramuan atau apalah itu... Semuanya tidak akan terjadi.

Buat pincang di kaki sang anak, tetap Pak Ruslan tidak bisa berpikir positif. Meski tentu saja dalam pikirnya ia menghalau segala hal-hal aneh yang melintas. Kalaupun ita mereka berhubungan badan, bukan urusannya, lagipula mereka sudah sah mau berbuat segimanapun juga. Pikir Pak Ruslan.

Ia membelokkan motornya ke pekarangan rumah, lantas membuka pintu dan mendorong motor vario tersebut masuk kembali ke ruang tamu.

Bu Rahma masih duduk di sofa, memijat kening seperti orang pusing.

"Kenapa, Bu?" tanya Pak Ruslan.

"Ibu masih ngerasa bersalah. Ibu juga udah ngomong sama Bu Maya."

"Oh..." Menurunkan standar motor, kemudian Pak Ruslan duduk di samping sang istri. "Jadiin pelajaran aja biar jangan bertindak gegabah. Jangan apa-apa minta bantuan Nyi Sanghiyang juga. Lagian dia udah sepuh, kasian kalau direpotin terus."

"Ya gimana ya, Pak. Ibu cuma greget aja sama mereka berdua, nikah udah lama tapi masih gitu-gutu aja."

"Lama apa sih Bu... Keitung baru mereka. Lagian sebelumnya juga mereka ada *selek* kan? Bisa akur aja udah syukur, jangan muluk-muluk sampe pengen mereka bertindak layaknya suami istri beneran."

"Ya tapi kan Pak-

"Udah, Bu... Jangan nyari alasan melulu."

Mendengar nada biacara yang mulai naik, Bu Rahma menutup rapat-rapat mulutnya.

"Eh Pak. Ibu tiba-tiba kepikiran. Ibu sebenernya curiga kalau mereka udah lakuin hal yang iya-iya," ucap Bu Rahma.

"Terus?"

"Ya itu. Kalau semisal sampe Setya hamil gimana? Ibu emang pengen cucu. Tapi ibu gak mau cucu ibu dibikin dengan cara begitu. Kalau beneran jadi, terus Setya marah dan gak mau nerima gimana?"

"..."

"Kalau Setya pengen gugurin?"

Kalau Setya ini, kalau Setya itu. Ucapan istrinya membuat Pak Ruslan ikut berpikir panjang.

"Ya mau gimana lagi. Udah terlanjur. Liat aja kedepannya gimana. Bapak bingung."

"Ih Pak... Ibu nggak bisa tenang kalo begini jadinya. Apa ibu minta ramuan ke Nyi buat-

"Tuh, ibu *mah* mulai lagi ngomongin ramuan-ramuan segala. Nggak ada, jangan aneh-aneh lagi. Cukup sekali bikin salah kayak tadi, selanjutnya jangan," tegas Pak Ruslan, sebelum kemudian ia masuk ke bilik kamar mandi.

°°°

Setya lupa kalau Nanda tidak akan pulang. Dan di rumah yang meski terbilang kecil ini, Setya masih merasa ketakutan.

Jika pun mahluk-mahluk itu tidak ada, karena rasa takut Setya akan menghayal yang tidak-tidak. Kemudian terciptalah ilusi yang membuat ia melihat yang aneh-aneh.

Melihat kain putih menggantung di kamar saja Setya langsung berteriak. Ia misuh-misuh sambil menarik kemeja sehabis pakai, lalu dimasukkan ke dalam keranjang.

"Apa nginep aja di rumah Abim?" tanya Setya pada diri sendiri.

Ia membuka baju, lantas menggantinya dengan yang baru. Kemudian ia menyemprotkan parfum, seketika ruangan semerbak wangi maskulin. Tidak apa walau tidak mandi, yang penting tidak bau. Karena Setya tidak berani menggeret air di sumur sendirian.

Karena biasanya Nanda lah yang akan ikut mengantar...

Tok tok tok

Suara ketukan pintu terdengar. Dalam hati Setya sudah was-was tidak jelas.

Tok tok tok.

"Siapa sih? Orang atau bukan...?"

Setya menelan ludah, ja berjalan mengendap, mengintip dari balik pintu kamar. Ada tipis-tipis siluet seseorang di balik pintu utama. Mata Setya menyipit buat mengenali siapa itu.

"Siapa?" tanya Setya, membuat sosok itu menoleh, menatap dari balik jendela.

"Nanda?"

Sesaat tatapan keduanya terikat, sebelum pada akhirnya Setya lah yang memutus tatapan itu.

Entahlah... Setya canggung karena kejadian semalam.

Bahkan sebelum kakinya sampai di dekat pintu, Setya sudah memikirkan banyak kata untuk menghadapi Nanda. Dan soal kesalahpahaman jamu itu, membuat Setya tidak bisa benar-benar marah padanya, karena memang sama-sama korban. Tapi tetap saja, rasa kesal masih tersisa dalam hatinya.

Menghembuskan napas gusar, lantas Setya membuka kunci pintu. Nanda masuk ke dalam menenteng banyak keresek.

"Ra/Nan," ucap keduanya berbarengan.

Bibir Nanda membentuk garis tipis. "Kamu duluan."

Setya menggeleng. "Kamu dulu."

Menyimpan barang 'sogokan' di meja, lantas Nanda menghadap ke arah Setya. "Udah makan?"

Setya mengangguk.

Kenapa rasanya begitu canggung?

"Udah minum obat?"

Lagi, Setya mengangguk. Dan Nanda kebingungan untuk apa yang akan ia tanyakan selanjutnya. Karena itu buat pemanasan, ia masih memikirkan cara bagaimana ia membahas kejadian semalam.

"Buat semalem aku..."

"Kayaknya nggak perlu kita bahas."

Jakun Nanda naik turun, tapi tatapnya masih saja datar.

Setya menoleh, ia tatap raut wajah Nanda yang datar namun sesekali berkerut. "Ibu nggak sengaja ngasih per... Pe... Rang... Sang..." Jelas Setya tersendat-sendat saat mengucapkan kata terakhir.

"Gimana?"

"Ya pokoknya lupain kejadian semalem. Ibu nggak sengaja ngasih jamu yang ternyata ramuan perangsang yang malah aku campur sama teh semalem. Aku juga nggak tau kalau itu ramuan aneh, ya aku masukin aja. Bukan berati itu salahku lho ya! Aku nggak tau. Nyi Sanghiyang juga salah, ibumu juga salah karena bareng sama ibuku. Intinya-

"Coba ngomong pelan-pelan." Nanda memotong ucapan Setya yang tiada jeda itu.

"Gak tau. Males. Gak mau bahas."

Setya langsung membaringkan tubuhnya di sofa.

"Jadi maksudnya kita nggak sengaja minum ramuan perangsang yang gak sengaja ibu kamu kasih?"

Setya mengangguk. Pipinya merah luar biasa, untung tidak terlihat karena berbaring menelungkup.

Nanda menghela napas lega setelah mengetahui hal tersebut. Entahlah... Rasanya ia sedikit tervalidasi bahwa ia bukanlah seorang penjahat kelamin seperti Gani. Walau... Tetap saja kejadian semalam Nanda mengakui ia salah. Karena apapun itu, dia sudah bertindak tidak senonoh pada Setya.

"Kalo gitu kamu gak marah sama aku kan?"

Setya tidak mengangguk atau menggeleng. Ia masih menyembunyikan wajahnya di perpotongan lengan.

ooo

Guys seperti biasa tanpa revisi tanpa baca ulang. Maaf kalau aneh ya guys... Sangat-sangat menerima kritik dan saran. So guys... Kalau kalian nemuin hal aneh, tolong kasih aku biar aku antisipasi dari sekarang heheh.

Pay pay~

17. Cakaran

Martabak manis, martabak telor, segunung ciki-cikian, minuman dari yang manis sampai yang segar. Setya jadi berpikir, apa harga dirinya semurah semua sogokan makanan yang dibawa Nanda? Tapi meski begitu ia tetap lahap memakannya.

Mencobai semua jenis makanan itu, masih ada pula keresek yang menganggur. Kemudian Setya membuka sebuah bungkusan yang ternyata adalah sosis...

Setya langsung mendorong jauh benda itu. Benda panjang lonjong bewarna kuning kecoklatan, tiba-tiba di mata Setya berubah menjadi sesuatu yang lebih perkasa dengan urat-urat yang mengelilingi. Plus cairan putih yang melapisi tiap sisi.

"Bangsat," ujar Setya.

"Apa yang bangsat, Ra?" tanya sebuah suara dari arah dapur.

Mata Setya langsung tertuju pada helaian rambut yang basah, menetes-netes turun ke leher, menjelajahi dada hingga otot perut, lantas berhenti pada lilitan handuk di pinggang.

Tanpa sadar Setya menelan ludah.

"Ra?" panggil Nanda.

Tersadar, Setya langsung mengalihkan perhatian. "Nggak kok. Bukan apa-apa," ucapnya kalem. Kemudian ia menyedot segelas minuman, tanpa berhenti sampai tandas tak menyisakan satu tetes pun.

"Oh... Kirain *teh* ada apa..."

Nanda berbalik, Setya kembali menatapnya. Matanya membulat saat melihat garis-garis kemerahan memanjang memenuhi punggung lebar Nanda. Tidak, bukan cuma garis, melainkan nampak seperti bekas cakaran yang menembus kulit.

"Bekas apaan itu anjir?" Batin Setya. Kemudian ia teringat kembali kejadian semalam. *"Masa sih..."* Ia menatap kukunya yang memang sudah panjang.

"Eh iya, Ra. Aku beli sesuatu buat kamu. Ada di keresek paling kecil."

Saat Nanda berbalik, Setya pula kembali mengalihkan perhatian.

"Apaan?"

"Itu..." Nanda ragu-ragu mengucapkannya. Ia menggaruk kepala yang tak gatal, membuat percikan air berjatuhan di lantai. "Karena semalem aku ngerasa kasar banget, aku pikir itu-mu sakit..."

Diam-diam Setya menggigit pipi bagian dalam.

"...Tadi aku beli salep. Katanya luka gesekan bisa gampang sembuh. Jadi-

"Ya ya ya. Gak perlu dilanjutin."

"Kalau semisal kamu kesusahan buat ngolesinnya... Aku bisa-

"Gak perlu!" teriak Setya. Kulit seputih susu itu sekarang di penuhi rona kemerahan.

"Iya... Hmm... Oke... Kalo gitu aku pake baju dulu," kata Nanda.

Sungguh, tidak ada apapun yang bisa mendeskripsikan kecanggungan pada malam itu.

ooo

Memasuki rumah, Acep duduk kalem di atas kursi kayu dengan sebatang

rokok terapit di dua jari. Pipinya yang sudah cekung, semakin tirus saat ia menyedot benda mungil tersebut. Hembusan asap mengepul di depan wajah, ia main-mainkan sehingga membentuk bulatan asap di udara.

Lalu tiba-tiba ia tertawa.

"Tolol. Ngapain juga mahluk kiriman Abah malah balik neror. Paling si Gani cuma halu," gumam Acep.

Suasana malam itu terasa begitu tenang. Hanya suara jam berdetak yang berasal dari ruang tamu. Derit kayu terdengar kuat saat cowok itu melangkah menuju dapur. Ia membuka tudung saji hanya untuk menemukan bakul nasi tanpa lauk-pauk.

"Bu! Masa gak ada makanan sih?"

Hening...

Acep berdecak sebal. Ia kembali ke ruang tamu, untuk kemudian duduk kembali di kursi kayu. Ia mematikan rokok ketika suara kecil—*tak tak tak tak*— terdengar berulang kali.

Mendongak ke atas, Acep berpikir mungkin itu cuma tikus.

Tak tak tak tak

Atau mungkin kucing? Karena semakin di dengar, suaranya semakin keras.

Tidak peduli, Acep merebahkan tubuhnya di kursi kayu tersebut. Sembari melamun Ia mulai merogoh sakunya untuk mengeluarkan lembaran-lembaran uang.

Uang itu adalah pemberian Gani beberapa waktu lalu, saat Acep mengajaknya berkonsultasi dengan Abah. Komisi, kata kawannya itu.

"Anjing. Tinggal segini lagi... Mana cukup beli mabokan," gumamnya.

Tak tak tak tak

"Apaan sih? Ganggu banget setan!"

Beranjak dari posisi, Acep mendekat ke sumber suara. Mau bagaimana pun tetap itu berasal dari celah antara atap dan langit ruangan. Biasanya karena tikus yang berlarian, kadang yang paling parah adalah kucing.

Tak tak tak tak

Tapi kalau sampai membuat kapur diatas langit-langit berjatuhan, pastilah itu mahluk yang amat besar. Acep menyeringai saat mendengar kisah Gani yang diganggu mahluk halus. Dari tuturan kata orang-orang yang mendengar cerita Gani, kedatangan mahluk itu sama dengan apa yang ia rasakan saat ini.

"Apa anjing! Muncul sini kalau berani!" tantang Acep.

Tak! Tak! Tak! Tak!

Bunyi semakin kuat, semakin dekat. Berasal dari lubang antara celah atap dan langit-langit ruangan.

Langkah Acep terlihat mantap. Tidak ada sedikit pun ketakutan tercetak dalam wajahnya.

Hushhh...

Bahkan hembusan dingin yang menerpa leher, tidak diindahkan sama sekali. Acep masih bersikukuh akan melawan apapun yang akan ia hadapi nanti.

Tak tak tak tak tak tak tak.

Semakin padat dan rapat. Lalu hilang...

Acep berbalik ke belakang. Kosong...

Namun ekor matanya jelas menangkap sesuatu. Sebuah tangan merayap dari atas, turun ke bawah. Tangan Acep bergerak menyentuh kalung dengan bandul bewarna hijau...

Inilah saatnya meminta bantuan para leluhur. Pikir Acep.

Berbalik cepat, ia menodong mahluk itu dengan kalung di tangannya. Sesaat napas Acep tersendat saat jaraknya dan maluk itu cuma berjarak beberapa senti saja. Ada bau busuk yang menyengat, membuat Acep merasa mual.

Langkahnya goyah, ia mundur saat mahluk itu maju.

"Ngapain kamu setan! Gak takut sama aku!" teriak Acep sambil terus menyodorkan kalungnya.

Mahluk itu menghembuskan napas yang bau. Menerpa wajah Acep seperti hembusan kipas angin. Tangan yang becek penuh darah dan belatung, terjulur menyentuh kalung tersebut. Kemudian...

Srethhhh!

Ditarik paksa dan mental entah kemana.

Acep menelan ludah, matanya membulat sempurna. Keyakinan diri langsung sirna, digantikan ketakutan yang seaakan melahap jiwa.

Semakin dekat, semakin rapat. Mulut Acep terbuka, coba teriak. Tapi telat, tangan mahluk itu seakan menjejeli mulutnya.

Kemudian hening... Tubuh itu terkulai lemas di atas lantai kayu rumahnya sendiri.

ooo

Sekedar info saja bahwa pantat Setya sudah benar-benar sembuh sejak tiga hari yang lalu. Tapi cowok itu masih berkelit pada bapak bahwa kakinya masih sakit. Padahal itu cuma alasan semata, karena ia mulai sangat bosan dengan kerjaan yang digelutinya saat ini.

Sempat ditawari oleh pak Bambang buat bekerja di toko grosir kepunyaannya, tapi Setya tolak mentah-mentah. Hey, apa jadinya jika ia lebih sering melihat Nanda? Terus bagaimana pula reaksi warga Desa

Kawitan yang bekerja di toko itu. Yang ada Setya nanti akan disebut-sebut bekerja pake orang dalam. Ya emang benar sih... Makanya Setya tak mau!

Lalu ada ibu yang bilang. *"Udah di rumah aja, minta nafkah sama Nanda."* Yang ucapannya langsung diangguki oleh Bu Maya.

Setya cuma mendelik saja waktu itu. Memangnya dia lelaki apaan minta di nafkahi segala?

Setya akui orang yang paling berkontribusi di rumah jelas adalah Nanda. Yang membayar listrik, yang membeli lauk pauk, bahkan lelaki itu juga sering sekali membawa sekadar cemilan ke rumah. Setya hampir tidak pernah mengeluarkan uang kecuali untuk dirinya sendiri.

Belum lagi tentang pembangunan kamar mandi yang sudah hampir selesai itu. Ketika Setya mengajak diskusi Nanda buat pembayaran para tukang, dia hanya berdecak kecil dan bilang. *"Tanggungjawab ku."*

Padahal jelas-jelas rumah itu secara resmi merupakan milik Setya...

"*Hahhh*...." Setya menghembuskan napas dalam-dalam. Tangannya bergerak lues membolak-balikan ikan asin di wajan, sesekali pula ia menguliti bawang merah buat sambel yang nantinya akan dibuat oleh Abim.

"Bim. Nasinya udah masak apa belum?"

Mengangkat panci kastrol dari tungku, kemudian menaruhnya diatas keset. Abim membuka penutup kastrol hingga tercium aroma harum dari nasi liwet. "Udah.. Tinggal di sajiin aja."

Kemudian Setya menyodorkan sutil pada Abim. "Nih, urusin sisanya. Aku mau ambil daun pisang di kebon," ujar Setya. Sementara itu ia membawa golok untuk memotong daun pisang.

Melewati para tukang, Setya tipis-tipis meliriki sosok Nanda yang ikut membantu para kuli bangunan. Otot-otot di tangannya nampak begitu tegang, pun peluh membasahi sepanjang keningnya.

Bodoh, pikir Setya. Orang lain kalau libur beristirahat, Nanda malah mencari-cari pekerjaan.

Memotong satu helai daun pisang yang paling bagus, lantas Setya membersihkannya menggunakan sepotong kain. Di teras rumah, Abim sedang mengulek sambel. Sesekali cowok itu menutupi hidung akibat bau tajam dari cabai.

"Ini sambel segini banyak gak sih?" tanyanya.

Setya menghitung para tukang yang berjumlah tiga orang. Jadi total semuanya adalah enam orang. Abim dan Nanda tidak suka sambel. "Cukup kok. Lagian laki jarang ada yang suka sambel."

Tidak hanya ikan asin, ada pula ayam goreng, tahu tempe bahkan lalapan daun singkong yang menjadi pendamping. Bisa dibilang acara ngeliwet kali ini sebagai bentuk syukur untuk mengakhiri pekerjaan para tukang. Dan Abim diutus—baca: diseret oleh Setya untuk membantunya. Karena memang Abim bisa dibilang jago buat nasi liwet.

Sekitar pukul 12 pada hari itu para tukang beristirahat sejenak. Setya dengan telaten menaruh cungkil-cungkil nasi di atas daun pisang. Lauk ayam goreng dan ikan asin pun tak luput disajikan, sedangkan untuk sambel biarlah para bapak-bapak yang mengambil sendiri.

"Alah... Mantep ini sama ikan asin," ucap Pak Bono. Ia duduk bersila sesudah membasuh tangan yang kotor oleh adukan.

"Iya, Mang. Paling mantep emang sama ikan asin, sama ayam *mah* bosen," sahut Setya.

"Ya pantes bosen. Hari-hari pegang ayam mulu kamu *mah*." Abim menimpali. Yang lainnya hanya tertawa mendengar celetukan anak bungsu Pak Bono itu.

"Jangan banyak-banyak makan sambel. Nanti sakit perut," tegur Nanda saat melihat Setya dengan sadar menyinduk sesendok besar sambel yang berwarna merah merona itu.

Yang ditegur langsung pindah posisi. Dirinya masih merasa aneh dengan perilaku Nanda, atau lebih tepatnya perhatian Nanda. Setya takut dianggap macam-macam oleh bapak-bapak yang memerhatikan sedari tadi. Padahal buat apa merasa aneh, toh keduanya sudah sah menjadi pasangan suami... istri?

"Apa sih..." gumam Setya, di dengar jelas oleh Abim.

"Suamimu lagi perhatian, malah dicuekin," ucap Abim pelan. Setya langsung mencubit pinggang laki-laki itu hingga meringis kesakitan.

"Jangan ngomong gitu. Malu kalo di denger yang lain."

Setya tersenyum tipis pada Pak Darso— yang sedari tadi nampak memerhatikan. "Makan Pak."

Pak Darso mengangguk kecil. Ia terkekeh mendengar percakapan dua pemuda di depannya.

"Gimanapun hubunganku sama Nanda itu nggak lazim. Jangan terlalu dibahas deh, takut bikin gak betah orang," bisik Setya. Benar-benar pelan, dan hanya didengar oleh Abim.

Hal itu malah membuat Abim menyeringai, ia mendekatkan wajahnya pada telinga Setya. "Lho, kamu udah anggep Nanda pasangan?"

Setya mendelik, ia kembali mengambil tempat di samping Nanda. Abim ketawa ngakak melihat reaksi kawannya itu.

Di pimpin Pak Koswara doa dilantunkan, sesudah berdoa mereka semua mulai makan dengan santai. Bu Sarti yang sedang melintas tak luput ditawari, yang dibalas gelengan kepala pasalnya wanita itu nggan menjadi wanita seorang diri diantara kumpulan lelaki.

Karena cuaca panas, bukan hal aneh para bapak-bapak dengan perut di penuhi otot keras itu sudah menanggalkan pakaian bagian atas. Tak terkecuali Nanda, meski dia bukan seorang bapak-bapak, tapi karena

seharian membantu ia pun turut membuka baju, menampilkan otot-otot tipis khas pemuda yang mulai terbentuk.

Setya terus memandanginya. Bukan karena benar-benar tergoda, hanya saja Setya baru menyadari kalau bentuk tubuh Nanda itu sangat tajam. Jika pakai baju, tidak akan kelihatan, tapi saat tidak dilapisi apa-apa bentuk badannya lumayan bagus. Terlebih jika Nanda mau banyak berolahraga, pasti badannya akan semakin sedap dipandang. Tipikal jenis tubuh yang bersiku. Rahang tegas, hidung mancung, tulang pipi tinggi, bahu lebar, jangan lupakan pinggang yang ramping.

Abim menyenggol pundak Setya saat temannya itu bukannya makan malah terus-menerus menatap sosok Nanda.

"Nan, itu punggungmu kenapa?" tanya Pak Bono tiba-tiba. Langsung menginterupsi seluruh kegiatan orang-orang.

Ikut merasa penasaran, Abim pun melirik punggung Nanda yang terhalang tubuh Setya. "Lho iya. Itu punggungmu kenapa?"

Sedikit ngeri Abim melihat luka memanjang di punggung lelaki itu.

Yang ditanya seperti itu lantas coba melihat keadaan punggungnya, tapi ia tidak bisa melihat apa-apa karena benar-benar sulit. "Emangnya punggungku kenapa?" Nanda malah balik bertanya.

"Kamu yang punya badan kok malah nanya orang lain? Aneh *ai* kamu..."

Sementara itu Setya pura-pura tidak mendengar apapun.

"Itu *mah* bekas kerokan. Keliatan jelas begitu," ujar Pak Darso. "Tapi kecil, pake koin apaan, Nan?"

Deg.

Nanda kelabakan menjawab. Ia mulai terkoneksi tentang bekas luka yang baru ia sadari.

"Kenceng banget sampe kayak ada bekas darah keringnya," timpal Abim. Alisnya mengerut saat mulai menyadari banyak keanehan. "Eh tapi itu kayak bekas cakaran bukan sih?"

Deg!

Kini Setya yang tersentak, membuat tangan yang sedang mencomot nasi berhenti. Setya tak sanggup menelan sisa-sisa makanan di tenggorokannya.

"Jangan lagi, jangan lagi." Dalam hati Setya merapal. Mau sampai kapan hubungan ranjangnya dengan Nanda dicurigai oleh orang-orang. *"Bangsat. Malu banget babi..."*

"O-oh ini. Ini dicakar kucing," jawab Nanda asal.

Abim semakin menyipitkan matanya. "Kalo buat kucing ini kegedean. Kucing apaan? Kalau harimau aku percaya."

"Ya ada lah..." Nanda terbatuk "...Kucing gede." Tanpa sadar ia melirik Setya.

Jelas Abim menyadari hal itu. Kecurigaannya beberapa hari yang lalu seaakan terkonfirmasi hari ini. "O-oh... Kucing gede ya. Gede banget pastinya..."

"Ya udah sih, ngapain kepo segitunya. Makan ya makan, jangan ngelantur kemana-mana," ujar Setya sinis.

Abim tertawa kencang melihat pipi masing-masing pasangan itu sudah semerah tomat.

"Iya-iya. Ini diem, soalnya kucingnya udah ngam—*aww!"*

Mengusap-usap pinggangnya, Abim menyesal telah menggoda Setya.

°°°

Mengakhiri pekerjaan, bapak-bapak itu berpamitan untuk pulang. Bukan cuma membawa upah, masing-masing diantara kuli bangunan itu juga

mendapat beras sekarung dengan bobot masing-masing sepuluh kilo.

Dari tadi Pak Darso cuma senyam-senyum gak jelas. Merasa heran dengan segala pemberian anak muda di depannya. "Maksudnya *teh* gimana *ai* kamu? Upah dapet, beras juga dapet."

"Terima aja, Pak. Saya juga sering kebagian. Semenjak tetanggaan sama Nanda Setya, hampir nggak pernah beli beras," jelas Pak Bono. Memang ada saja sembako yang selalu diberikan oleh Nanda atau Setya. Terkadang alasannya terlalu banyak sampai tidak termakan, kadang pula karena sedang ingin bagi-bagi saja, katanya.

"Saya jadi gak enak..." Pak Koswara garuk kepala.

"Terima aja, Pak. Maksud saya baik kok. Do'ain aja biar rezeki saya ngalir terus. Biar bisa terus bagi-bagi," kata Nanda.

"Wah, pasti ini *mah*. Saya jadi ngerti kenapa Anom Bahari milih kamu. Udah dewasa, punya jiwa pemimpin, siap jadi bapak ini *mah."*

Mendengar itu Nanda cuma tertawa canggung. Ia menengok ke arah jendela rumah, dimana ekor matanya menangkap Setya yang terus-menerus mengintip.

"Kalo gitu kami pulang ya, Nan. Makasih sembakonya. Semoga kerjaan kami kepake sama kamu."

"Buat kamar mandinya jangan dipake dulu. Biarin beberapa hari, terus kalo sudah beberapa hari coba kamu siram-siram. Kalo semisal ada rembes, langsung lapor." Pak Bono menimpali.

Nanda cuma mengangguk-angguk saja.

Selepas semua pekerja pulang, ia pun turut kembali masuk ke dalam rumah. Alisnya mengerut saat Setya berjalan mondar-mandir di ruang tamu.

"Kamu ken-

Belum sempat kalimat usai diucapkan, Setya langsung menarik kaos Nanda sebatas dada. Sedang tatapan mata Setya tertuju pada punggung Nanda yang masih dihiasi luka.

Ragu-ragu tangannya menyentuh bekas luka tersebut. " Ini... Gara-gara aku kan?"

Sontak Nanda berbalik, ia menurunkan kaosnya yang disingkap oleh Setya. "Kok kamu mikir gitu?"

"Ya... Iya kan? Kecuali ada orang lain yang—

"Cuma kamu, Ra!" ujar Nanda terkesan membentak. Sadar bahwa ia salah, wajah yang semula nampak keras berubah lebih lembut. "Maksudku ya... Aku gak ada main sama siapa-siapa. Cuma kamu yang udah aku apa-apain."

"..."

Terbatuk kecil, lantas Setya mundur beberapa langkah. "Kalau iya pun aku nggak peduli. Tapi kalau itu emang bekas cakaran tanganku, aku mau tanggung jawab," katanya. "Itu masih sakit gak sih?"

Nanda menggeleng keras. "Gak ada. Bahkan dari kemarin-kemarin pun nggak kerasa apa-apa."

Karena pada dasarnya Nanda terlalu fokus berpikir bagaimana cara ia menghadapi Setya. Tidak setitik pun pikirnya peduli dengan keadaan tubuh sendiri. Tau-tau ia sadar ada luka tersebut ya tadi, saat Pak Bono yang menyadari.

Sedang Setya sendiri memang sudah menyadari sejak beberapa hari yang lalu. Tapi dia gengsi, malas juga membahas hal-hal yang mengingatkannya pada malam kelam tersebut. Tapi setelah lama dipikir, Setya jadi berpikir kalau dirinya tidak memiliki tanggungjawab sama sekali jika dibandingkan dengan Nanda yang sampai membelikan obat bahkan mau membantunya untuk mengoleskan sekalipun.

Untuk opsi terakhir Setya merinding sendiri membayangkannya.

Setya mengeluarkan salep dari tangannya, merupakan salep yang sama dengan salep yang diberikan sosok didepannya. Ia menyodorkan salep tersebut pada Nanda. "Nih, pake," katanya.

Nanda memandangi salep itu sesaat. Kemudian menerimanya. "Cuma ngasih salep?"

"Ya terus? Aku harus ngasih duit buat kamu berobat?"

"Bukan gitu maksudku."

Nanda duduk di sofa, kemudian ia kembali menyingkap kaosnya. Kesulitan ia menahan kaos agar tidak kembali jatuh, saat ia membuka salep dan akan mengoleskaannya, ia tidak berhasil menjangkau semua bagian.

Ia mendongak, menatap Setya dengan mata memelas. "Susah, Ra."

Memutar mata malas, Setya mengambil salep itu dengan kasar. Ia beralih posisi menjadi di belakang Nanda. Bukan duduk di sofa, tapi di pegangan kayu sehingga posisi tersebut membuat Setya jauh lebih tinggi.

Nanda mengulas senyum meski sesekali telinganya mendengar gerutuan.

"Nyusahin banget tau gak!"

"Iya. Makanya kedepannya aku bakal butuh bantuanmu terus..."

"Dih?" Setya bedecak. Tangannya telaten mengoleskan luka bekas cakaran yang bisa dibilang sangat panjang dan dalam itu. "Siapa juga yang mau terus-terusan bantu. Kamu udah gede! Urusin aja urusanmu sendiri."

Tawa kecil mengalun. Begitu pelan, ringan, terasa sangat familiar. Jenis tawa yang bisa Setya temukan saat ia bermain di curug, sungai, atau hutan hanya ketika berdua dengan cowok di depannya.

Tanpa sadar Setya menelan ludah.

Menyentuh luka terdalam, Setya begitu perlahan mengoleskan salep tersebut. Tangannya sedikit gemetar, meski bisa dibilang Setya setengah mati kesal sama Nanda. Dalam hati kecilnya dia tidak ingin membuat Nanda terluka.

Entahlah... Terkadang Setya lupa bahwa lelaki di hadapannya adalah laki-laki yang sama dengan sosok penghancur hubungannya beberapa tahun silam.

"Nan."

"Hm?"

"Sebenernya aku gak ngerti, kita itu lagi ngapain sih?"

Satu alis terangkat, Nanda melirik Setya dari ujung matanya. Cowok berkulit putih itu memiliki tatapan yang sedikit sayu, yang sangat jarang Nanda lihat. "Aku lagi diobatin, kamu yang ngobatin," jelas Nanda—bercanda.

"Ck. Bukan gitu maksudku. Maksudku keseluruhan hidup kita sekarang. Sebenarnya kita lagi ngapain?

Lagi, Nanda mengulas senyum. "Anggap aja kita lagi main rumah-rumahan kayak pas kita lagi bocil. Aku jadi suami, kamu yang jadi istri."

"Lah! Kok gitu!"

"Emang biasanya gitu kan? Dulu kamu selalu ngambil peran istri. Katanya enak, tinggal diem di rumah, gak perlu kerja."

"Ya namanya juga bocah..."

Di mata Setya kecil, menjadi seorang istri itu cukup mudah. Cukup diam di rumah, beres-beres sedikit, kemudian ketika siang hari bergosip bersama tetangga. Terus juga bisa merengek-rengek meminta apapun pada suami. Begitulah yang ia lihat selama ini.

Setya kecil tidak tahu saja kalau tugas istri lebih dari itu. Mengurus rumah itu sulit. Ketika matahari belum menyingsing, ketika Setya masih terlelap dalam mimpi, ibu sudah terbangun untuk beres-beres rumah dan memasak. Pekerjaan akan semakin berat saat memiliki anak yang sangat nakal seperti Setya.

"Kalo kamu? Kamu nganggepnya gimana?"

"Gimana apanya?"

"Apa yang kita lakuin selama ini..."

Sejenak Setya hanya diam. Ia menurunkan kaos Nanda sehingga luka tersebut tertutup kembali. "Kita gak punya hubungan apa-apa. Cuma orang yang kebetulan disatuin gara-gara sebuah tradisi..."

Mengkilat tajam. Andai Setya melihat tatapan itu, dia pasti akan merasa gugup.

"...Sejauh ini aku bisa noleransi, tapi gak tau nanti," imbuhnya kalem.

Beranjak dari posisi Setya berjalan pelan menuju kamarnya. "Lagian kalau aku minta pisah pun, bakal banyak yang nentang. Jadi ya udah, gini aja... Aku berusaha buat damai." Punggung lebar itu akhirnya menghilang dari balik pintu.

Nanda cuma tidak mengerti. Apakah kalimat Setya berarti mengungkap keterpaksaan, atau justru penerimaan atas keadaan?

Yah... Semoga saja sesuatu yang baik.

ooo

Buat yang kemarin-kemarin mentap double up terus, wkwk. Tagih lagi ya guys jam 9-an. Takut aku lupa heheh...

18. Nonton Voli

Bunyi kicauan burung, derit pohon yang bergoyang. Ada aroma agak pahit dedaunan yang terbawa oleh angin sejuk dari pegunungan.

Nyi Sundari bertumpu pada jendela kayu. Wajah yang senantiasa datar telah menyembunyikan banyak emosi. Tapi buat kali ini, jelas ada beban yang tertahan dalam dada, terbukti dengan helaan napas berat yang berulang kali keluar.

Di samping wanita itu, ada sang adik yang tengah menelaah buku. Bab khusus tentang kehamilan yang ditulis oleh sang ibu pakai aksara Sunda Kuno. Di Bab tersebut pula ada bulatan-bulatan khusus, sengaja ditandai agar mudah di cari. Isinya tentang pengalaman Nyi Nareswari saat menangani kehamilan Raharja dulu.

"Buat apa baca bukunya sekarang? Kalau dianya saja belum ada tanda-tanda kehamilan," ucap Nyi Sundari, menginterupsi kegiatan fokus adiknya.

Meski begitu Nyi Sanghiyang nampak tidak tersinggung, seolah sudah biasa menelan bulat-bulat nada datar bicara sang kakak. "Perisiapan..." katanya.

Lagi, Nyi Sundari menghela napas gusar. Tatapnya tertuju pada ruang tengah yang bising. "Sudah hampir empat bulan. Tapi masih belum ada tanda-tanda. Kalau begini terus, dia bakal marah."

Nyi Sanghiyang mengulas senyum. Ekor matanya menangkap sosok yang tengah menjadikan ruang tamu sebagai ruang bermain. Ada gelak tawa sesekali, atau obrolan random khas anak kecil. "Mau bagaimana lagi? Mungkin memang takdirnya seperti ini."

"Kita bisa menerima. Tapi warga desa belum tentu. Eceu khawatir, kejadian sebelumnya bakal terulang lagi."

Masih hangat dalam ingatan, kejadian sekitar 13 tahun silam. Saat pengantin pilihan belum juga memiliki seorang anak. Ada kegaduhan di desa akibat protes para warga.

Tapi meski begitu Nyi Sundari tetap tidak menghakimi, bagaimana pun memiliki seorang anak adalah tugas yang mulia, harus memiliki kesiapan hati buat merawatnya. Akan tetapi warga desa tidak bisa mengerti. Pun Anom Bahari, bukanlah sosok yang bisa menerima ampun jika keingannya tidak dituruti.

"Percaya sama Nyai, nggak akan lama lagi."

ooo

Rombongan atlet Voli Desa Kawitan berhenti di toko grosir Sinar Jaya. Beberapa laki-laki dan perempuan berhamburan masuk, entah cuma sekedar beli minum atau roti untuk ganjal perut.

Setya, tidak tahu bahwa mereka semua akan berhenti disini. Menggunakan kaos *jersey* bewarna merah gradasi oren, Setya menariknya hingga hanya terlihat setengah wajah. Takut-takut ia akan dikenali oleh para pegawai, atau Nanda itu sendiri.

"Ngapain masih duduk, ayo anter aku," ujar Abim sembari menarik tangan Setya agar mau ikut masuk ke dalam toko bersamanya.

"Kan ada yang lain. Ngapain ngajak-ngajak aku." Tapi meski begitu tetap saja Setya mengikuti langkah Abim, lebih tepatnya karena ia diseret dari atas motor.

Tidak mengindahkan protesan temannya, Abim malah bertanya. "Air satu kerat cukup gak sih?" Ia mengeluarkan uang dari dalam saku. Uang kas yang pas-pasan, itu pun mendadak minta dari para pemain tadi.

"Ya mana aku tau... Cukup kali. Kalo gak cukup, ambil aja air sungai. Kan deket tuh sama lapangan desa sebelah," celetuk Setya. Membuat Abim menatap datar temannya itu.

Abim menghela napas gusar. Ia paling benci ketika mendadak dijadikan sebagai bendahara."Giliran iuran aja pada susah. Padahal cuma diminta dua rebu perak. Emang asem mereka semua." Mendekat ke arah kasir, Abim membalas senyuman perempuan di depannya. "Teh, air mineral satu kerat dong."

Perhatian Sarah bukannya tertuju pada pemuda kurus bertahi lalat di hidung, melainkan sosok dibelakangnya yaitu Setya, yang nampak celingak-celinguk seperti orang hilang. Sarah tersenyum tipis, kemudian menyenggol orang dibelakangnya.

"Apa Teh?" tanya Yuli. Pipi gadis itu langsung bersemu merah melihat cowok tinggi ganteng putih sedang mengantri.

"Nggak..." jawab Sarah. "Nanti deh Teteh kasih tau."

Yuli mengangguk.

Mengerutkan kening, Abim heran dengan kasir toko yang malah berbincang itu. "Cepetan Teh, udah telat ini. Kalo datang telat nanti disorakin sama penonton Desa sebelah."

"Iya bentar. Mau merek apa?" tanya Sarah.

"Terserah deh... Apa aja yang murah. Yang gak enak juga gak papa," jawabnya malas.

"Air kemasan mana ada yang enak. Semua rasanya pait," celetuk Setya.

Ia berjalan menjauhi Abim, karena sedikit tidak nyaman dengan tatapan gadis kasir bertumbuh pendek yang sadari tadi menatapnya sambil mesem-mesem.

"Ra?"

Suara serak dan berat, jelas Setya menganali suara itu. Siapa lagi kalau bukan Nanda. Setya langsung pura-pura tidak dengar. Ia melangkah mundur untuk kabur, tapi belum sempat rencana terlaksana, tangannya lebih dulu ditahan.

"Mampus," batin Setya.

Adegan itu serupa adegan film India yang Yuli tonton. Ia gigit jari saat melihat dua lelaki tampan saling bergandengan tangan.

"Apa sih? Lepas. Jangan bikin aku malu. Orang-orang pada liatin tau..."

Dan benar saja, Nanda dan Setya sudah jadi tontonan. Terutama dari warga Desa Kawitan yang memang mengenal mereka. Belum lagi para pemuda pemudi atlet Voli yang langsung bersiul melihat pasangan itu.

"Alah-alah... Minta doa restu, Set! Katanya doa suami bakal manjur! Siapa tau kita menang!" teriak Jatnika.

Setya memutar mata malas.

Perlahan Nanda menurunkan cengkraman tangannya, ia menggaruk kepala yang tidak gatal. Bersandar pada meja kasir, Nanda menatap Setya cukup intens. "Udah pake *jersey*... Emang mau kemana?" tanya cowok itu.

"Kepo."

Setya mendelik, beralih mendekati Abim, tapi Nanda malah mengekori dirinya.

Yuli langsung jingkrak-jingkrak di tempat. Terpesona dengan lelaki-lelaki yang seolah adu ketampanan itu.

"Bim, pada mau kemana?" tanya Nanda. Sontak Abim menoleh, melihat si bos muda—Abim memberi julukan, nampak penasaran dengan alis yang menyatu.

"Maen Voli, Nan. Aku pinjem istrimu dulu. Soalnya banyak senior yang gak bisa main. Kalo bukan final, aku juga nggak bakal ngajak Setya main.

Sayang kalo pake pemain ecek-ecek. Nanti kita kalah lagi," jelas Abim.

Mata Setya lagi-lagi mendelik saat kata 'istri' terdengar lagi dan lagi oleh telinganya.

"Istri gundulmu. Sekali lagi ngomong begitu, awas aja. Gak bakal aku tebengin lagi."

Bersidekap dada, Abim balas manatap tajam Setya. "Lah, ada si Yoga. Kalem aja aku *mah."*

"*Jancok*."

Sarah cuma mesem-mesem tidak jelas. Ia memberikan struk belanjaan pada Abim. "Kasihin aja ke *checker* nanti ada yang bawain," katanya.

Berlalu meninggalkan Nanda, Setya mendahului Abim dan duduk anteng di atas motor.

"Cie Setya cie..." Suara Jatnika, Setya langsung memolotinya.

"Emang Voli-nya di mana?" tanya Nanda penasaran saat Abim mengangkat satu kerat air mineral.

"Itu Desa sebelah. Garunggang," jawabnya.

Nanda cuma mengangguk. Ia menatap rombongan itu cukup lama sampai benar-benar hilang dari penglihatannya.

Saat bapak terlihat di gerbang dan akan masuk ke toko, senyum di bibir cowok itu langsung berseri. Sungguh pemandangan aneh karena jarang sekali orang seperti Nanda nampak bersemangat.

Yuli menyenggol pundak Sarah. "Teh, *ai* tadi orang yang ganteng putih *teh* Setya bukan?" tanyanya.

Mengangguk, lantas Sarah berbalik menghadap Yuli. "Iya. Ganteng kan?"

"Banget." Yuli tersenyum lebar. "Tipeku."

Sarah tertawa ringan. "Mau ganteng kek, tipemu kek. Saran Teteh jangan naksir."

"Ya nggak *atuh*... Gimana mau naksir, wong A Nanda aja keliatan kecintaan gitu."

"Huh? Emang iya?"

"Sepenglihatanku sih gitu..."

Andai saja tidak ada pak Bambang melewati meja kasir, sudah dipastikan dua gadis itu masih melanjutkan sesi berbisik-bisiknya. Tapi, buat sekedar cari muka, tiba-tiba saja mereka berdiri tegak sambil mengulas senyum manis.

Pak Bambang mengangguk sedikit sebagai bentuk sapaan. Ia mengacungkan jempol untuk sikap profesional mereka.

"Pak," panggil Nanda. Membuat Pak Bambang lantas menoleh pada anaknya.

Senyum yang terukir terlalu lebar, jelas bukan hal lumrah. Pak Bambang bertanya-tanya kenapa anaknya bisa seperti itu. "Kenapa kamu? Senyam-senyum gitu..."

"Kalo aku minta izin pulang duluan, boleh?"

Kening mengerut, Pak Bambang menatap ke arah sekitar toko yang masih ramai pengunjung. "Ngapain? Nggak liat kalo toko masih rame?" Kemudian tatapnya tertuju pada jam dinding. "Masih jam dua ini."

"Soalnya aku ada urusan, Pak. Penting," kata Nanda. Alis menyatu, nampak meyakinkan.

Meski begitu Pak Bambang tetap bertanya-tanya. "Urusan apa?"

"Nonton Voli," jawab Nanda datar, tidak merasa bersalah.

Pak Bambang terdiam sejenak, wajahnya menunjukkan ketidakpercayaan atas apa yang diucapkan putranya. "Sejak kapan kamu suka nonton begituan?"

Sejak kapan? Entahlah, Nanda sendiri tidak tahu. Sejak mendengar bahwa Setya mau bermain voli lagi setelah sekian lama, Nanda jadi tertarik buat menonton pertandingan. Padahal biasanya dia paling malas mendatangi tempat-tempat ramai seperti itu.

"Boleh kan Pak? Hari ini aja, ya?"

Menarik napas dalam-dalam Pak Bambang akhirnya mengangguk juga. Membuat Nanda berjingkrak sesaat, mengundang tatapan bingung orang-orang.

Merasa melakukan kesalahan, Nanda kembali memasang ekspresi kalem seperti biasa. Melihat bapaknya yang masih syok, Nanda mengulas senyum. "Makasih, Pak. Cuma hari ini doang kok," katanya.

Pak Bambang mengibaskan tangan, seaakan meminta Nanda untuk cepat-cepat pergi.

ooo

Tidak disangka, karena cuaca panas air mineral satu kerat itu sudah ludes duluan sebelum pertandingan di mulai. Para gadis yang bertanding duluan yang telah menghabiskannya, untung mereka menang. Tinggal menunggu waktu saja buat para pemuda itu bertanding dengan musuh bebuyutan yaitu tim dari Desa Garunggang.

Di kenal sebagai tim yang jago, tetapi berasal dari desa yang masih kental akan tradisi, Desa Kawitan kerap kali dituding sebagai tim yang menggunakan 'ilmu' agar tim Voli-nya selalu menang. Setya, selalu mendapat tudingan itu, karena dipercaya tidak mungkin dirinya bisa melompat setinggi dan sekeras itu saat memukul bola.

Setya cuma heran saja, apa mereka tidak bisa menggunakan akal sehat? Padahal jelas-jelas dirinya ini tinggi dan tangannya cukup berotot, tapi ada

saja yang menyangkut-pautkan dengan hal-hal mistis. Kalo pun iya, rasanya tanggung sekali hanya menggunakan ilmu-ilmu magis agar bisa menang voli, mending Setya menggunakannya untuk memperkaya diri.

Jika dulu Setya sering kali jadi bahan omongan karena hal tersebut, lain halnya dengan hari ini. Meski ia sudah hampir empat bulan menikah dengan Nanda, masih banyak yang heran dan terus membicarakannya. Kali ini biang gosipnya bukan orang dari Desa Kawitan, melainkan para penonton dari desa-desa lain.

"Itu yang tinggi putih tuh yang nikah sama cowok bukan?"

"Sayang banget, ganteng gitu kawinnya sama laki."

"Mau jadi pelakor ah~"

Setya menahan kesal. Ia melempar bola tinggi-tinggi, lalu melompat, pukulan sekuat tenaganya seperti membelah angin. Seorang pemuda langsung merunduk sebelum bola tersebut menghantam kepalanya.

Dia berpikir, pemanasan saja sudah seganas ini...

"Kenapa kamu? Belum mulai udah kesulut emosi?" tanya Yoga, menyandarkan tangannya pada pundak Setya.

"Gak papa," jawab Setya kalem. Tapi bibir yang mencebik adalah bukti kalau Setya sedang kesal. Dan itu terlihat sangat lucu di mata Yoga.

Tangan Yoga terulur akan mencubit pipi Setya, tapi terhalang saat tangan Abim mencekal pergelangan tangannya. "Kebiasaanmu yang kayak gitu, jangan dilakuin lagi, Yog" katanya. "Sekarang udah berpawang. Takut pawangnya gigit."

Alis terangkat sebelah, Yoga mendengkus, lantas pergi menjauh. Ia meregangkan tubuhnya guna melemaskan otot-otot agar tidak tegang.

"Set, gimana ini? Airnya udah abis," keluh Abim.

Setya melempar bola voli ke arah Yoga, yang diterima langsung oleh cowok jangkung itu. Setya menatap Abim lekat. "Ngapain ngomong ke aku? Lagian bukan tanggungjawab ku..."

"Yaelah... Ngeluh doang ini. Enggak nyuruh kamu beli."

"Ya udah si... Kalau gitu tinggal beli aja. Itu ada warung, pasti banyak yang jual. Soal duit gampang. Minta aja sama si Yoga. Banyak duitnya dia."

"Masalahnya tadi aku udah nyamperin. Nggak ada. Abis."

"Yaudah... Suruh pada puasa aja. Lagian cuma satu pertandingan doang. Masa nggak tahan kalo gak minum..."

Abim memutar mata malas. "Wong orang yang paling sering minum ya kamu."

Setya tersenyum nyengir. "Tenang. Masih banyak stok air ludah."

"Gundulmu!"

Saat suara komentator terdengar. Sesi latihan itu berhenti, para pemain berjajar rapi, berhadapan langsung dengan lawan. Saat sesi bersalaman kedua tim nampak ramah tamah, tapi saat bunyi peluit tanda permainan di mulai, keduanya langsung melayangkan tatapan beringas.

Enam anggota, dari Desa Kawitan terdiri dari Yoga, Abim, Setya, Yudha, Januar dan Wahyu sudah siap di posisi. Mata menyipit bukan karena fokus, tapi tersorot sinar matahari.

Yudha, pemuda jangkung kurus memantulkan bola beberapa kali. Tatapan penuh keraguannya berubah tajam saat bola melambung tinggi, ia meloncat dengan kepercayaan diri. Lalu...

PAAK!

Bola melayang melewati net, tapi terlalu jauh, sehingga melewati batas garis. Sorak soray meledek langsung terdengar dari area penonton.

"Kita menang!kita menang!" Teriak pendukung tim lawan, padahal pertandingan baru saja dimulai.

"Satu poin pertama. Untuk desa Garunggung."

"Kalem-kalem. Masih permulaan," kata Wahyu, si paling tua dalam tim.

Pertandingan kembali berlanjut.

"Dari tim lawan. Beni, si laki-laki mentok di seratus enam puluh senti, berancang-ancang memukul bola, melambung tinggi, mendarat manis di tangan Yoga, di lambungkan kembali oleh sosok Yudha, dan — *PAAK*!— **pukulan kuat Setya tidak bisa dibendung. Skor menjadi satu sama."**

Bersorak. Pukulan kuat Setya seperti pemantik semangat tim Desa Kawitan, kemudian di sulut oleh teriakan melengking suporter dari sisi lapangan. Siapa lagi kalau bukan Jatnika? Yang sudah seperti orang sinting kehabisan obat sambil sesekali mengunyah cilok dari ujung plastik.

Serve ketiga, dilakukan oleh Januar. Cowok bertubuh kurus dengan kulit kecoklatan. Mata sipitnya mencari sudut paling kosong. Tapi serve-nya masih bisa ditahan. Di Terima oleh Nanang, di lambungkan kembali oleh Damar, pukul kuat Bayu! Bola berhasil di tahan Yoga!

"Wah... Si jangkung manis Desa Kawitan memberikan poin untuk timnya. Skor sementara satu dua."

Serve berikutnya, masih dilakukan Januar. Ia memukul bola cukup kalem, datang dengan lamban, diterima oleh libero tim musuh, di lambungkan oleh tangan Nanang. Si Beni, cowok berbadan gempal melakukan smash! Tapi sayang, bola nyangkut di net tanpa perlawanan.

Jatnika ketawa ngakak liat cowok berpostur gempal itu menggelundung di lapangan.

Semakin sore pertandingan semakin seru. Bunyi ——*Pak! Pak! Pak!*— saling bersahutan pertemuan antara bola dan telapak tangan para pemuda.

Abim, cowok dengan baju bewarna merah muda sendiri, adalah libero yang tanggap, bola sejauh apapun di kejar, walau berakhir tersungkur dan nyangkut di pagar bambu.

Setya kali ini melakukan serve. Body paling tinggi ketiga setelah Yoga dan Yudha melayang tinggi di awang, pukulan kuatnya membunyikan bunyi — *Pratt!*— yang kuat. Dari suaranya dapat dinilai betapa perihnya tangan Ujang dari tim lawan menerima bola itu.

"Akankah Desa Garunggang memberikan perlawanan?" Bola mendarat kalem di tangan Beni, sadar tidak bisa melakukan smash yang mantap, ia mendadak memberikan umpan. Nanang berancang-ancang, memukul bola ke bidang musuh.

"Yap! Bola berhasil di blok Wahyu! Skor sementara menjadi 20 22."

Serve berikutnya dari Setya. Masih pukulan kuat yang sama, tidak melambung tinggi tapi datang menutuk, diterima kesusahan oleh Bahar, melenceng jauh ke arah penonton dan di kejar Mahesa. Bola berhasil di selamatkan, kembali masuk ke bidang lawan.

Yudha, berancang-ancang memberikan umpan. Dari arah belakang Setya berlari maju, ia melompat cukup tinggi, tangannya sudah membentuk pukulan yang tegas. Tapi sayang, mata Setya menangkap sosok familiar di tepi lapangan, tersenyum manis ke arahnya yang membuat Setya gagal fokus.

Bukan berkahir ditangan, melainkan bola datang menyundul pipinya. Setya jatuh, dengan pantat mencium cor lapangan. Sensasi nyeri langsung menyebar di dua bongkah bulat miliknya. Selain sakit, ia juga mendapat tertawaan.

"Maaf ini pemirsa, kayaknya Setya gagal fokus pas diliatin suaminya," kata komentator yang semakin mengundang tawa ledekan dari orang-orang. Dan pipi Setya, langsung bersemu merah karenanya.

Ia menerima uluran tangan Yoga, lantas menepuk pantatnya yang kotor di penuhi tanah.

Meski ada kegagalan dalam menerima bola, tim Desa Kawitan memenangkan babak pertama dalam permainan.

Menuju babak kedua, enam laki-laki itu ber selonjoran di pinggir lapang. Mengibas tangan sesekali, Januar sudah melayangkan banyak protes karena kehausan. Setya sudah tersungkur lemas, merasa dehidrasi karena tidak ada air untuk di minum.

"Tuh. Minta aja sama tim sebelah," saran Abim. "Lagian dimintain duit pada susah, jadinya ya gini. Nggak cukup!"

Pernyataan itu langsung mendapat tatapan sendu dan bersalah dari yang lain.

"Mati ini. Kayaknya sebentar lagi aku bakal mati," kata Setya yang sudah tidak berdaya. Tenggorakan sudah sangat lengket, bibir yang biasa nampak kenyal kini terlihat kering. Ia membaringkan tubuhnya di tepi lapangan tanpa rasa malu.

"Eh, Set. Tadi bener kata komentator, kamu gak nerima bola gara-gara salpok liat Nanda?"

Pertanyaan Wahyu sukses mendapat tatapan tajam Setya. "Nggak ya, Kang! Enak aja." Mata Setya bergulir tanpa arah, mencoba berkelit. "Itu karena aku lompatnya ketinggian, terus matahari nyorot mata, makanya bola nggak keliatan, dan berakhir nggak kepukul."

Abim meledek di belakang. "Matahari apaan, sore gini..."

Selain Setya, sudah ada Yudha yang terbaring lemas. Cowok pemalu itu tidak bicara apa-apa, tapi wajah melasnya bikin semua orang ngerasa nelangsa.

"Kayaknya bukan kamu yang bakal mati, tapi si Yudha," kata Yoga, menunjuk cowok berkulit kuning langsat yang terbaring seperti ikan asin yang tengah dijemur.

"Udahlah... Tuh minta aja ke tim sebelah. Bim, kamu sana yang minta," suruh Januar.

"Enak aja! Nggak ya anjing! Malu aku. Mana mereka natep kita sinis begitu."

"Atau pergi aja ke—*Ahh!"*

Setya spontan berteriak saat merasakan sensasi dingin mendarat di pipinya. Menoleh ke belakang, ia melihat Nanda tersenyum manis, yang membuat Setya mati kutu, apalagi saat dapat ceng-cengan dari kawan se-tim-nya itu.

"Ekhm ekhm."

"Aduh alah..."

"Dijenguk suami ceritanya *mah*."

"Enak ya, yang udah punya laki. Kehausan dikit aja langsung dibeliin minum," sindir Abim.

Menyodorkan sebotol minuman, Nanda mengulas senyum. "Ambil," katanya.

Meski wajah nampak ogah-ogahan, Setya menerimanya. Pipi merah, bibir berkedut, jelas tengah malu-malu.

"Nan. Masa cuma si Setya yang dibeliin!" protes Abim. "Ini kita ber enam lho. Jangan pilih kasih begitu dong!" Omelnya.

"Tuh dibelakang. Dibawa Dika," katanya sembari menunjuk area kerumunan yang terpecah oleh seseorang.

Tak lama kemudian mata Abim membulat saat melihat dua kerat minuman rasa jeruk dibawa oleh Dika. Yang mulutnya terus meracau karena diperlukan layaknya babu oleh Nanda.

Dug!

"Anjing! Berat tau! Mini...mal... Ba...wa.. Satu..." ujar Dika terengah-engah. "Babi. Kamu pikir gak capek bawa dari bawah ke sini?"

Nanda mencueki ucapan Dika, malah anteng duduk di samping Setya. Ia turut meneguk satu botol, alisnya berkerut saat sensasi campur aduk menyebar di mulutnya. Jujur saja Nanda tidak suka rasanya.

"Rasanya agak aneh, kan?" Ia bertanya pada Setya.

"Nggak kok. Emang kamu espek rasanya bakal gimana? Ya gini-gini aja, asem segar."

Merasakan tatapan menggoda dari berbagai sisi, Setya langsung meringsut menjauh, yang entah kenapa Nanda justru turut meringsut mendekat.

"Jangan terlalu deket," titah Setya.

"Gak terlalu deket kok..."

Pasrah, Setya sudah capek bermarah-marah, ia membiarkan Nanda duduk di sampingnya.

Kesusahan ia membuka penutup botol kedua yang masih disegel. Minuman perisa jeruk berukuran 300 mili itu langsung tandas dalam sekali tegak.

"Jangan banyak-banyak, gak baik."

Setya mendelik. "Terus ngapain belinya yang kayak gini?"

"Cuma ada itu..." jawab Nanda lemah.

"Nan, minumannya diminum, ya."

"Makasih lho ini," ucap Januar. Ia sedikit tidak enak hati sebenarnya. Kembali mengingat malam dimana ia membicarakan Setya dan Nanda bersama Gani. Tapi orang yang dibicarakan malah berbuat baik padanya.

Yudha yang sudah sekarat akhirnya hidup kembali setelah dijejeli minuman oleh Abim. Lalu Yoga, melirik tipis-tipis pasangan di sampingnya. Rasa

haus di tenggorokan tidak bisa dihilangkan oleh air yang dingin. Tubuhnya masih sangat gerah.

"Duh enaknya ada sponsor kaya raya~" Abim senyum sumringah. Ia menatap Setya cukup dalam. "Besok-besok kalau ada turnamen lagi, ajak si Nanda. Lumayan, minuman gratis."

"Enak aja. Beli sendiri!" ujar Setya.

Abim tersedak mendapat teriakan temannya itu. "Gitu amat. Lagian duit segitu gak ada apa-apanya buat Nanda. Gak akan mengurangi nafkah dia buatmu kok. Ya kan, Nan?"

"Iya," jawab Nanda begitu polosnya.

"Anjay!"

"Gila gila. Serepet jebret itu *mah!"*

Satu orang lainnya alias Nanda menanggapi dengan tawa ringan, sedangkan Setya setengah malu menyembunyikan wajahnya di perpotongan lengan.

"Sialan... Nanda babi bangsat asu celeng. Awas aja kamu nanti di rumah."

ooo

Udah nepatin janji ya guys. Ketemu besok lagi hehehe~

19. Getaran Aneh

Babak kelima atau babak terakhir, babak penentu siapa yang akan membawa piala turnamen Voli tahun ini. Jika Desa Kawitan yang menang, bararti Desa Kawitan akan mencetak rekor sebagai pemenang turnamen Voli selama lima tahun berturut-turut. Jika Desa Garunggang yang menang, akhirnya mereka bisa mengalahkan si juara tetap.

Setya sudah sangat terengah-engah. Bertumpu pada lutut, kaki dan tangannya sudah gemeter menahan serangan. Ia teringat ucapan Nyi Sanghiyang dan Emak tentang tidak boleh terlalu berat-beratan, nampaknya meski tidak mengangkat benda berat pun perutnya terpengaruh akibat banyak melompat tinggi. Sekarang sedikit sakit.

Di seberang sana Nanang melakukan serve, bola datang menebas angin dan mendarat cepat di tangan Yoga. Pukulan keras membuat bola melambung ke arah penonton, Abim mengejarnya hingga berkahir hampir memeluk seorang gadis.

"Iyap! Bola di terima oleh Wahyu, di lambungkan saja ke bidang lawan. Mantap, Mahesa angkat bola, di smash langsung oleh Beni. Owh! Bola masih bisa ditahan."

Apalagi karena bara tubuh makin panas, para pemuda itu makin bringas dalam bermain. Tidak satu poin pun dibuang percuma, semuanya berusaha keras menerima, memukul, mengejar, bahkan menendang bola. Yang penting mencetak angka.

Di barisan penonton Nanda menatap datar pertandingan. Wajah yang tegas nan rupawan sudah mengambil banyak perhatian orang-orang. Gadis desa tetangga mesem-mesem lihat Nanda, bisik-bisik mereka malah mengganggu telinga Jatnika.

"Makanya, jadi orang jangan kegantengan," ucapnya sembari memakan telor gulung.

Menatap kebawah pada gadis yang sedang jongkok, Nanda hanya menatap datar. Tidak mengerti mengapa spesies teman Setya tidak ada yang nampak seperti manusia normal.

"Eh, Nan. Aku mau nanya."

"Hmm."

Jatnika menyikut kaki Nanda. "Jangan dingin-dingin *atuh!* Nanti aku aduin ke Setya. Nanti aku bilang gini, “Set, laki-mu galak, diajak ngomong cuma hm hm doang.” emangnya kamu nisa sabyan?"

Apalah orang disampingnya ini. Nanda tetap fokus pada pertandingan di depannya. "Kalo mau nanya ya nanya aja."

Jatnika tersenyum nyengir. "Ya aku sebenernya gak mau nanya hal penting sih. Cuma penasaran aja sama kamu dan Setya."

Mendengar itu, Nanda memberikan lirikan maut pada gadis disampingnya.

"Kamu kalau sama orang lain kayak dingin, tapi pas sama Setya kayak beda orang. Sebenernya kamu suka kan sam—

Belum sempat ucapan Jatnika selesai, bola voli melayang tepat di samping wajah cewek itu. Berjeringat, ia lantas beranjak dari posisi.

"Anjing!" teriaknya, lantas mendapat sorakan dari suporter tim musuh.

Saat Jatnika akan kembali berbicara dengan Nanda, gadis itu sudah kehilangan keberadaan cowok ganteng bertahi lalat di bawah mata itu.

Ia berdecak sebal.

Satu poin menuju kemenangan, Yudha si cowok lemes tiba-tiba sekuat *power ranger.* Tubuh tinggi kurusnya menerima serangan sampai terjatuh, bola mendarat di tangan Yoga. Kali ini di lambungkan tinggi, Setya kembali

berancang-ancang, dua tangan mengayun ke belakang, bertumpu pada otot betis tubuhnya melompat sangat tinggi, dan *PAAK!*

Satu tebasan, tak ada yang mampu menahan. Sorak soray terdengar, para penonton berjoget sambil meledek suporter musuh yang bermuram durja.

Di bawah *euphoria*, Yoga mengangkat tubuh Setya, si empu hanya bersorak kencang tanpa peduli tubuhnya dipeluk sana-sini.

Lagi, Abim menarik tangan Yoga. "Anjir! Jangan begitu bego. Kalo si Nanda marah gimana?"

Lantas Yoga menurunkan tubuh Setya.

Setya, cowok dengan bibir berbentuk hati itu masih berteriak keras tanpa peduli apapun di sekitarnya.

Tanpa sadar Yoga mencari sosok orang yang tidak terlalu ia sukai. Nanda, di seberang lapangan menatapnya dengan tatapan aneh. Yoga, membalas tatapan itu dengan wajah yang datar.

Sekitar sore menuju malam, pemberian piala dan sertifikat serta hadiah uang sebanyak satu juta mewarnai keseruan di lapangan. Meski uang itu tidak bisa dikatakan banyak, bukan itu yang menjadi tujuan awal. Ini hanya tentang meraimaikan acara tahunan, untuk saling bersilaturahmi meski tentu saja ada percikan permusuhan yang tidak disadari.

Tubuh para pemuda sudah sangat lengket, beberapa diantaranya bahkan sudah melepas *jersey*. Nampak Wahyu saking berkeringatnya sampai memeras baju. Ia tertawa ngakak melihat Yudha yang kembali lemas di pinggir lapang.

"Udah malem *euy.* Lewat jalan pintas aja, yuk?" usul Januar.

Rombongan yang sudah bersiap pulang itu menoleh kearahnya, terutama Setya yang masih trauma tentang jalan pintas bersama Nanda dulu. "Udah lah... Jalan biasa aja. Nanti malah nyasar lagi."

"Gak bakal. Aku udah tau jalannya. Lagian lewat pemukiman, kok," jelas Januar. Diangguki yang lain karena jalan yang dimaksud sering kali mereka lewati.

Abim dibelakang Setya mengangguk. "Emang mending lewat jalan pintas aja. Udah mau malem ini, kalo ngikut jalan biasa, takut kemaleman di jalan."

Semuanya mengangguki saran Januar dan Abim.

Di lain sisi Jatnika kelimpungan saat tidak melihat motor Yoga. Ia menepuk pundak Yudha membuat cowok yang sudah lemas itu menoleh. "Yud, liat si Yoga nggak?"

"Kayaknya barusan udah pergi."

"Ih si anjir! Aku ditinggalin. Aku pulang sama siapa dong?"

Mata Yudha menyipit, ia melihat Nanda yang duduk anteng di motornya. "Tuh, si Nanda kosong. Nebeng aja sama dia."

Seketika senyum Jatnika merekah. Tanpa ancang-ancang ia menepuk pundak Nanda kuat, membuat cowok itu terperanjat. Setya, langsung menoleh saat mendengar suara geraman suaminya.

"Nan, nebeng ya?"

Turun dari motor, Abim kelimpungan saat si pengendara dengan acuh memberikan kendali motor padanya. Jatnika tak kalah kaget juga saat Setya menarik tangannya sekuat tenaga.

Nanda menoleh, sama kagetnya dengan tingkah tiba-tiba Setya.

"Jangan disini. Kamu nebeng aja sama Abim," ujar Setya, mendahului Jatnika dengan duduk di jok motor Nanda.

Gadis itu terperangah, tapi tak lama kemudian ia menyeringai. "Mmm..." Ia menaikturunkan alis penuh goda. "Cemburu ya?"

"A-apaan! Bukan cemburu! Aku lagi lindungin kamu biar gak digosipin orang-orang. Emang kamu mau dicap cewek gatel deket-deket sama banyak cowok?"

Abim tertawa ngakak. "Dengerin Prit! Sini, dibonceng sama aku. Jangan ganggu orang kasmaran."

Seketika rombongan atlet voli itu tertawa terbahak-bahak. Terhibur dengan drama picisan di depan mereka.

Jatnika tanpa pikir panjang duduk di motor Nmax putih, kepunyaan Setya tapi dikendarai oleh Abim. Maaf-maaf saja, motor Abim tidak ada bensinnya, makanya ia nebeng sama Setya.

Sementara menunggu yang lain, rombongan motor itu berbaris di jalan setapak. Setya mengedarkan pandangan merasa bosan. Melalui matanya yang sudah merasa ngantuk, mata Setya langsung membulat saat melihat jajanan yang menggugah selera di tangan seorang anak kecil.

Tanpa banyak bicara ia turun dari motor.

"Kenapa?" tanya Nanda, bingung saat Setya tiba-tiba turun.

"Aku mau jajan."

"Oh..."

Kemudian Setya menjulurkan telapak tangan. "Minta duit," ucapnya.

Melihat Nanda yang terdiam beberapa saat, Setya berdecak. "Aku gak bawa duit, makanya minta ke kamu."

Nanda masih terdiam. Merasa kaget, karena ini adalah yang pertama kalinya.

"Cepet ih! Keburu pergi *tukang* dagangnya!"

Mengulas senyum, Nanda merogoh saku jaket, ia memberikan selembar uang bewarna biru. Setya langsung sumringah dan pergi menghampiri

pedagang yang ternyata hanyalah pedagang telor gulung.

Saat sudah membeli telor gulung tersebut, senyuman di wajah Setya langsung sirna saat melihat rombongannya sudah menghilang. Hanya menyisakan Nanda, yang nampak anteng menumpu'kan wajah di telapak tangan.

"Oh, udah?" Nanda menaikkan standar motor, Setya duduk kembali di posisi semula.

"Orang-orang ninggalin kita?" tanya Setya.

Bunyi mesin motor terdengar. "Iya," jawab Nanda.

"Lah. Terus kita gimana?" tanya Setya kembali seraya menarik-narik jaket Nanda.

"Ya gak gimana-gimana. Aku tau kok jalannya." Menarik tuas *kopling* kemudian gas, dan motor melaju dengan kecepatan sedang.

Mendengar jawaban yang cukup memuaskan, Setya duduk anteng dibonceng Nanda sembari menikmati telor gulung. Sesekali mata pemuda itu akan menatapi area sekitar yang cukup asing.

Saat melewati jalan berbatu Setya langsung mendumal. "Tuh kan. Aku udah espek jalannya pasti jelek." Ia melempar tusukan telor gulung.

Lewat lirikan matanya, Nanda cuma geleng kepala saja dengan tingkah Setya yang serba selalu protes itu. "Namanya juga jalan tikus. Nggak bakal sebagus jalan raya."

Satu suapan lagi, Setya melahap telor gulung. Sebenarnya yang menyelamatkan rasanya adalah sausnya, saus bantal yang kalau kata ibu dibuat dari pepaya busuk yang diinjak pake kaki.

Tiba-tiba Setya merasa jijik. Ia membawa satu tusuk lainnya. "Mau gak?"

Sungguh tidak terduga, pikir Nanda. Kenapa pula orang dibelakangnya ini. Senyum tipis terbit di bibir Nanda, meski kesulitan ia menggigit telor

gulung sodoran Setya.

"Enak?"

Nanda mengangguk.

"Itu sausnya bekas diinjek kaki manusia tau. Dari *gedang buruk.*"

Kunyahan Nanda berhenti. "Kamu cuma kemakan hoax."

"Ibuku, bukan aku."

Karena sudah tidak nafsu dengan telor gulung saus injakan manusia itu, Setya memasukkan sisanya ke saku jaket Nanda yang cukup besar. Saat melakukan itu, Setya terkesiap melihat gulungan uang bewarna merah dan biru yang hampir terjatuh karena ulahnya.

"Nan. Aku nyelametin duitmu."

"Iya..."

"Dimasukin ke saku celanaku," kata Setya. Niat bercanda saja sebenarnya, memecah hening yang menakutkan.

"Boleh," jawab Nanda kalem.

"..."

"Becanda anjir!" Setya lantas memasukkan kembali gulungan uang itu.

"Ya kalau butuh ambil aja, Ra."

"Nggak! Buat apaan. Lagian aku juga punya duit sendiri..."

"...Di rumah, itupun kayaknya cuma dua puluh rebu," Batin Setya. Nampaknya ia harus cepat-cepat minta gaji pada bapak.

Kurang dari 15 menit perjalanan, pemukiman yang dimaksud semakin surut. Rumah-rumah gedong menghilang, digantikan rumah panggung yang

nampak sudah sangat tua. Lampu masih bewarna kekuningan, rumah pakai pagar kayu. Keadaan asri dengan suara kodok dari sawah lengkap dengan tonggeret yang memekak telinga.

Setya, lagi-lagi merapatkan tubuhnya. Gelap saat memasuki jalan tikus itu karena tidak ada lampu di persimpangan jalan. Saat melewati deretan pohon yang berjejer rapi, Setya kembali diingatkan pada kejadian beberapa bulan lalu.

Was-was, mata Setya melirik dahan pepohonan. Gerak sekecil apapun diartikan berlebih oleh cowok itu. Takut-takut akan ada mahluk yang sampai sekarang tidak ia percayai bahwa itu monyet atau lutung. Karena tidak mungkin hewan kecil seperti itu bisa tumbuh sebesar manusia.

"*Huh..."* Napas berhembus dengan berat. Setya memeluk tubuhnya sendiri akibat bahan tipis *jersey* tidak menghalau sejuk hembus angin dari pepohonan.

Dari kaca spion Nanda terus melirik. "Mau pake jaket?"

Setya menggeleng. "Ngapain?"

"Itu kamu. Kayak nahan kedinginan."

"Gak papa..." Setya mengalihkan perhatian.

Ternyata dingin yang mereka rasakan bukan sebatas dingin biasa. Ada suara gemuruh dari langit diiringi tetesan air. Semula hanya satu titik kecil, kemudian menjadi lebih padat. Setya menutupi kepalanya menggunakan telapak tangan.

Nanda mendesah kecewa. Apalagi saat matanya tidak menemukan sebuah bangunan atau pohon yang cukup layak untuk dijadikan berteduh. Hujan semakin lebat, lima menit motor melaju tubuh Setya sudah hampir basah kuyup. Mengingat cowok itu memakai *Jersey* tipis, sedangkan Nanda masih aman karena jaket.

"Ra. Jaketnya kamu pake ya?!" Nanda sedikit menaikkan suaranya, karena saling bertabrakan dengan suara riak air hujan.

"Gak usah!" Setya makin memeluk tubuhnya sendiri. "Tanggung! Udah basah!"

Menuju belokan arah kiri, Nanda mendesah lega saat melihat pondok kecil di bawah pohon rambutan. Ia memarkirkan motornya di sekitaran pondok, yang setelah deteliti lagi nampak seperti lahan bekas panen kacang tanah.

Setya langsung melompat dan berlari menuju pondok tersebut. Tapi, karena atapnya terbuat dari untaian daun kelapa, tetesan hujan masih sedikit rembes. Ia membuka sepatu juga kaos kaki, yang sudah basah sampai mengalir air ketika dibalik.

Melihat Setya yang kuyu mirip ayam kedinginan, Nanda buru-buru melepas jaket kulit miliknya, kemudian ia sampirkan pada pundak Setya

Setya terperanjat, tapi hawa dingin yang menusuk kulit membuat ia tidak bisa menolak kehangatan yang diberikan oleh Nanda. Tapi gara-gara *jersey*-nya basah, rasa dingin tetap memeluk tubuhnya.

"Buka aja Ra, bajunya..."

Berpikir sejenak, Setya mengangguk. Ia membuka *jersey* merah gradasi oren itu, kemudian memerasnya hingga air memercik ke tanah. Lantas Setya menyampirkan pada kayu yang melintang sepanjang pondok kayu tersebut.

Nanda berdehem pelan melihat kejadian itu, lalu mengalihkan perhatian dengan cara mengambil sebungkus rokok dari dalam saku, lengkap dengan *gasolline* sebagai pemantik api.

Rasa dingin yang menusuk digantikan oleh kehangatan. Nanda menyingkap pelan helaian legam rambutnya.

"Aku ngerokok gak papa kan?"

"Ngapain nanya? Bisanya juga ngerokok sembarangan."

Nanda terkekeh. "Iya ... Tapi kalo ada kamu, aku bakal berusaha nggak terlalu deket. Soalnya kamu gak suka."

"Aku suka baunya, tapi nggak asepnya. Bikin sesek."

Nanda mengangguk. Pernyataan itu membuat ia semakin meringsut jauh. Menatap semak belukar di depannya, kepulan asap rokok tersamarkan oleh padatnya derai hujan.

Waktu berlalu, cahaya semakin surut, digantikan dengan gelap yang menyesakkan, membuat Setya merasa semakin dingin sekaligus merinding.

"Hp-ku gak ada batrenya," kata Setya.

"Aku lupa bawa HP," sahut Nanda.

"Pinter. Terus kita gelap-gelapan di hutan gitu?"

"Bentar." Nanda turun dari kursi kayu panjang, berlari menerjang hujan ke arah motor. Ia memutar kunci motor, beberapa saat kemudian cahaya lampu langsung menyorot wajah Setya.

"Segini cukup kan?"

Menggeleng. Setya menarik lututnya keatas, kemudian tangan melingkar memeluk kaki. "Tetep pengen pulang." Ia menahan air hujan dengan telapak tangan. "Ayo dong udahan... Masa mau hujan terus..."

Belum lagi rasa ngilu di perut masih terasa. Tidak intens, hanya sakit kecil yang masih bisa ditoleransi.

Agak jauh dari Setya, Nanda kembali menjentik abu rokok. Pipinya tirus saat menyedot benda mungil tersebut, hembusan asap menyisakan rasa hangat dan bau manis dari rokoknya.

Setya menggosok tangan sesekali, kaki saling bertumpu mencari titik hangat yang tidak bisa ia temukan.

Hal itu bisa dilihat jelas oleh Nanda. Ia mematikan rokok yang masih sisa banyak, perlahan meringsut mendekati Setya.

Pemuda berkulit putih yang kini pucat itu menoleh sesaat, tapi tidak bisa menghindar karena sudah di ujung tempat.

"Mau ngapain kamu?" Bukan cuma kepanasan yang membuat Setya sensi, kedinginan pun membuat cowok itu bringas.

"Gak ngapa-ngapain. Cuma kerasa aneh aja kalo duduk dari ujung ke ujung."

Memutar mata malas, Setya menatap air yang mulai masuk ke pondok. "Mulai banjir," katanya.

Nanda membawa sepatu basah Setya, lantas dikaitkan pada ujung kayu runcing di pondok itu. "Soalnya jalannya lebih tinggi dibanding tanah. Makanya air ngumpul di tempat dangkal."

"Hmm..."

Setya sudah tidak berdaya dengan dingin di tubuhnya. Tapi kalau dibandingkan dengan peristiwa ia disiram pakai air curug, masih tidak ada apa-apanya.

Bergemeletuk, Setya menggosok dua tangan, kemudian setelah agak panas ia sentuhkan pada permukaan kulit pipi. Begitu terus berulang-ulang, membuat Nanda merasa tidak tega melihatnya.

"Pake yang bener jaketnya." Ia menarik tangan Setya, tumben tidak ada penolakan. Kemudian tangan itu bantu dimasukkan ke dalam jaket kulit, sama halnya dengan sisi tangan yang lain.

Terperangah, Setya diam saja saat Nanda menarik resleting jaket sampai atas.

Entahlah... Setya bingung. Kadang kali ia merasa tidak berdaya dengan perilaku Nanda.

"Udah anget?"

"Dikit. Cuma naik segini." Setya menggunakan telunjuk dan ibu jari, Setya membentuk bulatan paling kecil.

Nanda terkekeh. Ia bersandar pada bilik bambu di belakangnya. Hembusan napas konstan, sesekali Nanda akan melirik sosok Setya. Saat bunyi gemersik dari hutan terdengar, Nanda terperanjat saat Setya meringsut lebih dekat.

Sesaat tatap keduanya seperti terikat. Bertahan cukup lama, sampai mata Setya berkedip sekali, dan turun menatap tanah.

Sedikit canggung, Nanda menggosok lehernya.

"Kalo tetep dingin, sinian aja." Nanda menepuk kursi kayu panjang disisinya.

Setya menggeleng. "Nggak," jawabnya lemah.

Bibir mulai membiru, buku jari mulai mengerut. Kulit yang putih makin tidak bewarna, membuat siapa saja yang melihat akan nelangsa.

"Ra—*Srtth!*

Spontan Setya meringsut hingga tangannya dan tangan Nanda menempel. Saat Setya menoleh, tatapnya lagi-lagi bersinggungan dengan iris sayu milik Nanda. Seperti terhipnotis, tatapan keduanya bertahan cukup lama, hembusan napas Nanda bahkan terdengar jelas di telinga Setya.

Srtth!

Dari arah kanan hutan kembali terdengar suara.

Uuuuk uuukkk

Suara familiar itu lagi...

Tangan Nanda langsung melingkar di pundak Setya. Matanya berkilat tajam, mengedar ke sepenjuru titik gelap, pada pohon juga ilalang.

"Tapi yang paling kuat ada satu mahluk. Dari zaman-zaman dulu mahluk itu ada, dan memang selalu mengincar panganten pilihan Anom Bahari. Tapi tenang saja, Anom Bahari bakal terus lindungin kamu."

Ucapan Abah Waruga melintas dalam ingatan.

"Anom Bahari, bakal terus ngejaga," gumam Nanda.

Pohon rambutan di atas berderit kasar. Detak jantung Setya berdetak tak karuan. Nampak di sebelah kiri—pada pohon durian ada mahluk yang melompat. Namun pergi menjauh masuk ke dalam hutan.

Nanda menarik napas lega. Saat itu pula matanya tak sengaja menangkap sosok putih kecil, yang menatapnya sepersekian detik dengan tatapan aneh. Lalu tak lama kemudian menghilang entah kemana.

"Nan?"

"Gak ada. Udah pergi."

Meski begitu Setya masih merapatkan tubuhnya. Rasa trauma itu masih ada. Ingin sekali ia menyalahkan Nanda, tapi rasa takutnya membuat ia hampir kelu mengucapkan kata.

Mata Setya tertunduk lesu, bulu matanya bergetar pelan, lalu menutup perlahan. Tapi itu hanya sesaat, ketika kembali terbuka saat Setya merasakan gesekan tipis di pipinya.

Helai rambut Nanda yang menunduk.

Setya menelan ludah.

Sejak malam panas itu, Setya sudah sadar, bahwa dirinya mulai merasa aneh dengan apapun yang berhubungan dengan Nanda.

Seperti letupan kecil, gemuruh, panas, semua rasa ada, yang tidak bisa Setya deskripsikan jelas bagaimana rasanya.

Entah bagaimana... Yah... Mungkin Nanda sedikit terbawa suasana? Saat tak ada penolakan, tubuhnya seakan bergerak tak terkendali. Ia menyoroti sosok dalam pelukan yang tak lagi melakukan perlawanan.

Menunduk, perlahan, tatap yang bertemu lagi kembali mengikat. Hembusan napas saling bertabrakan, begitu dekat, rapat.

Lalu, bibir keduanya bertemu...

Tipis, halus, tak ada rasa. Hanya... Spontan?

ooo

Hallo guysss gimana? Maaf ya kalau slow burn banget. Emang niat awal aku bikin cerita ini tuh gak serius, aku pengen eksplor aja keadaan di desa-ku, tapi berhubung aku suka bl dan mpreg, jadilah ceritanya begini heheh...

Pun untuk kisah Setya dan Nanda awalnya bukan seperti ini, aku punya tiga chapter yang isinya cuma Setya + trio wekwek (Mprit, Abim, Yoga) lalu ada Dika dan Nanda. Hanya kisah singkat, baru di chapter pertemuan mereka heheheh.

Bye bye guys... Ketemu besok lagi...

20. Desas-desus

Rintihan kecil terdengar, mirip isak tertahan yang disertai sebuah ceguk yang menyakitkan. Bu Maya, menghampiri sumber suara yang ternyata adalah seorang anak kecil berbaju putih.

Gelagapan ia melihat anak itu. Yang memeluk lututnya sendiri dengan pundak yang gemetar.

"Hei, kenapa?" tanya Bu Maya. Mata mengedar mencari keberadaan sosok lain yang mungkin saja orangtua anak ini. Tapi kosong, di hamparan yang luas hanya ada ia sendiri dan anak kecil tersebut.

Mengulas senyum tipis, Bu Maya berjongkok. "Kenapa nangis?" Lagi, Bu Maya bertanya.

Usapan lembut terurai pada legam lembut surai anak itu. Yang membawa kembali ingatan pada sosok Nanda saat pemuda itu masih kecil dulu. Yang membedakan hanya untaian rambutnya yang nampak lebih ikal dan lebih tebal.

"Bapak sama ibu kamu mana?"

Bocah itu menggeleng. Bahkan, tangisnya terdengar lebih keras. Bukan melengking bising, tapi pedih menyakitkan. Bu Maya, tanpa sadar mengelus dadanya sendiri.

"Oh gak ada ya? Di rumah... Atau..."

Bocah itu kembali menggeleng. Bu Maya cuma tersenyum tipis. Dipeluknya anak kecil itu, berharap bahwa pelukannya cukup hangat dan memenangkan. Meski tidak ada penolakan, anak itu tidak membalas

peluknya. Hanya mendongak sesaat menampilkan wajah kuyu dengan mata dan hidung merah. Ada aliran air mata yang tersisa di pipi tembamnya.

"Ibu sama bapak nggak mau aku," katanya.

Bu Maya terperanjat. Ia bangun dari tidur dengan keringat yang mengucur deras. Matanya berpedar cepat mencari sesuatu, saat ia sadar bahwa tadi hanyalah mimpi, Bu Maya mengusap wajahnya perlahan.

Anak itu. Wajahnya tidak tersimpan dalam ingatan.

Beralih pada suaminya, masih ada suara dengkuran yang terdengar. Bu Maya menyentuh pundak Pak Bambang sesekali. Di rasa sentuhannya tidak berdampak apa-apa, Bu Maya menggoyangkan pundak Pak Bambang.

"Pak. Bapak..."

Tubuh laki-laki dewasa itu terperanjat. Membuat Bu Maya sama kagetnya.

"Bu?" Pak Bambang mengusap wajahnya kasar. "Kirain bapak ada *lini*."

"Bapak ah... Berlebihan banget."

"Ya namanya juga bapak-bapak, Bu. Tubuhnya udah sensitif, nggak kayak waktu masih muda dulu."

Tapi iya sih... Pikir Bu Maya. Semakin tua, respon tubuh semakin berlebihan. Berjalan jauh saja sudah encok, makan berat sedikit kolesterol langsung naik. *Hah*... Tapi Bu Maya setidaknya bersyukur di usia yang beranjak tua ini dia sudah melihat Nanda menikah. Mungkin satu-satunya hal yang akan ia tunggu hanyalah kelahiran seorang cucu.

Dan entahlah... Apakah itu akan datang dengan cepat, atau tidak datang sama sekali?

"Ibu mimpi aneh, Pak."

Alis Pak Bambang mengerut. "Aneh apa, Bu?"

Riak hujan membuat suara bising dari derit pohon dan air yang menghantam seng rumah tetangga. Pak Bambang, melihat gorden yang sedikit terbuka. Ia turun dari ranjang, matanya mengintip ke arah luar, dimana hujan deras terjadi, di sertai guntur dan kilat bercahaya.

Buru-buru Ia menutup gorden tersebut.

"Ibu nggak ngerti mimpi apa. Cuma ibu ngerasa gak enak hati aja. Kayak *nyess*... Di dada. Padahal cuma mimpiin anak kecil doang."

"Anak kecil? Siapa?"

Kembali Pak bambang naik ke atas kasur, Ia menarik selimut hingga menutupi setengah badannya dan badan sang istri.

"Ibu gak tau. Mukanya gak bisa ibu inget, tapi perawakannya mirip Nanda dulu."

"Oh... Mimpinya emang gimana?"

Bu Maya menghela napas gusar. "Ya nggak yang gimana-gimana si, Pak. Cuma anaknya nangis doang." Menoleh pada sang suami, Bu Maya menyandarkan pundaknya pada bahu lebar Pak Bambang. "Tapi hati ibu ikut *linu*. Kayak asli lho, Pak..."

"Makanya, Bu. Kalau sebelum tidur itu baca doa dulu. Ini *mah* sibuk mikirin besok mau masak apa."

"Ih! Kan bapak yang rewel kalau soal makanan. Makanya ibu juga rewel karena bingung mau masak apa. Kalo masak yang udah-udah, bapak makannya nggak lahap. Sama tuh, kayak si Nanda," kata Bu Maya. Seketika ia kembali teringat putranya. "Eh, ibu jadi tiba-tiba keinget. Empat bulan sama Setya, Nanda rewel nggak ya soal makan?"

"Bu, biarin aja, lagian anaknya udah gede. Rewel pun nggak bakal sampe nangis."

Bu Maya menatap sinis sesaat suaminya. "Hmpp! Moga aja lebih mendingan dari Bapak," ucap Bu Maya. Mengundang tawa laki-laki di

sampingnya.

"Lagian Nanda pasti mikir-mikir lagi kalau mau rewel, takut dimarahin Setya."

"Iya si... Apalagi pas ibu tanya kalo sehari-hari makan gimana, Nanda bilangnya makan apa aja yang ada di rumah. Ibu nggak yakin kalo dia bisa masak, mungkin yang masak selalunya Setya kali ya Pak?"

"Bisa jadi? Setya kan anaknya aktif banget. Dulu kan juga waktu sering main kesini, dia selalu ngajak Nanda main masak-masakan."

"Iya. Dan pernah hampir ngebakar dapur juga," sahut Bu Maya.

Pasangan suami istri itu malah tertawa.

"Anehnya malah Nanda yang ngaku kalo dia yang hampir bakar dapur. Padahal jelas-jelas dia waktu kecil hampir nggak pernah pegang api."

"Ah... Iya. Dari dulu Nanda itu selalu ngebela banget apa yang dilakuin Setya. Sampe ibu mikir apa Nanda sering diancem ya sama anak Bu Rahma. Tapi setelah ibu *tilik* lagi, kayaknya nggak, Nanda nya aja yang agak oon dan lebih suka diperbudak sama Setya."

"Diperbudak atau nggaknya. Tapi Nanda keliatan bahagia."

"Iya... Yah... Sebelum kejadian itu. Yang menurut ibu agak konyol kalau diinget-inget lagi."

Tentu saja Pak Bambang tahu kejadian itu. Sekitar lima tahun lalu, yang membuat kepribadian anaknya menjadi semakin tidak tersentuh.

"Kita nggak tau Bu, apa yang mereka rasain. Jangan menghakimi."

"Gak menghakimi lho, Pak. Cuma lucu aja. Untung waktu itu Nanda nggak diseret ke balai desa karena tudingan mau berbuat mesum di semak-semak."

"Bapak juga nggak percaya kalo Nanda bakal lakuin hal kayak gitu. Wong dulu pikirannya cuma Setya Setya Setya doang. Nggak pernah deket sama

siapapun, terlebih anak gadis."

Bu Maya mengangguk. "Kalo segitunya dulu dia suka sama Setya. Apa Nanda bahagia sekarang sama Setya lagi?"

"Nggak tau, Bu. Kan dulu mereka cuma terikat tali persahabatan, bukan pernikahan. Rasanya pasti beda, cara nanggepinnya juga nggak sama. Mereka bukan lagi main-main sekarang."

Bu Maya kembali merebah tubuhnya. "*Yah*... Ibu harap mereka nggak permainkan pernikahan," kata Bu Maya.

ooo

Pagi hari hujan masih mengguyur Desa Kawitan. Sangat deras, terlalu deras malah. Di kamar berukuran cukup besar itu berbaring dua tubuh dengan mata terpejam. Nanda, semalam ketiduran saat ngobrol dengan Setya tentang rasa sakit di perut cowok itu.

Berkedut sedikit, kemudian terbuka. Nanda melamun sesaat menatap kamar yang baru pertama kali ia tiduri.

Berpikir untuk beranjak dari kasur, Nanda merasa sangat malas sekali karena dingin yang menusuk, terlebih semalam dia lupa untuk menyelimuti diri. Ia baru sadar bahwa ia menjadikan bantal dan guling sebagai penutup tubuh. Sedangkan Setya masih bergelung di gulungan selimut, tubuh tinggi besarnya nampak menyusut saat meringkuk. Hanya area hidung ke atas yang nampak tentang cowok itu.

"Apa Kara juga nggak sadar kalo aku tidur disini. Atau kita sama-sama ketiduran?"

Yang paling Nanda ingat hanyalah kejadian di pondok, dan Setya yang nampak nggan membahas kejadian tersebut. Pada akhirnya kemarin mereka bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Seketika Nanda menyentuh bibirnya sendiri.

"Aneh, Kara nggak marah. Mungkin karena terbawa suasana aja..."

Nanda merebah nyaman tubuhnya. Dirasa sosok Setya tidak bergerak sedikitpun atas pergerakan, Nanda pelan-pelan menarik selimut. Rasa hangat langsung terasa, terlebih saat Nanda tak sengaja bersentuhan dengan kulit Setya.

Kembali Nanda memejamkan mata.

ooo

Rindang pohon mulai berguguran, rerumputan rebah karena terlalu sering dihantam air. Guntur di langit sana berteriak keras, bersatu padu dengan kilat yang menyorot dunia dengan cahaya terang sesaat.

Aliran air mengalir deras, keruh kecoklatan tidak enak dipandang. Batu licin kini tak lagi nampak, hanya gelontoran air yang melahap sisi sungai. Perlahan tapi pasti, volume air naik terus-menerus sampai batas maksimal. Kemegahannya seakan bisa menghantam apapun yang menjadi penghalang nantinya.

Seekor hewan terbawa arus, terombang-ambing membentur batuan besar hingga menjerit kesakitan. Tapi nahas, nampaknya hari itu merupakan hari terakhirnya di dunia.

ooo

Kedatangan Nanda pada sore hari di halaman rumah panggung, membuat Nyi Sundari mengerutkan kening. Terlebih yang membuat wanita itu bertanya-tanya ialah penampilan pemuda itu. Sebagian besar tubuhnya di penuhi oleh lumpur, yang paling anehnya lagi ada ilalang yang terselip dihelaian rambutnya.

"Jang Nanda?"

"...Nyi..."

Nanda mengulas senyum sembari menggaruk kepala yang tidak gatal. Merasakan sesuatu yang kasar lantas cowok itu mencabutnya, ialah ilalang yang tadi dilihat Nyi Sundari.

"Kenapa itu, badan kamu?" tanya wanita itu.

Merasa malu, dua tangan Nanda mengait di depan selangkangan, matanya berpedar tak tau arah. "Saya jatuh, Nyi. Soalnya jalan licin. Tuh di sana." Nanda menunjuk jalan setapak. Nyi Sundari bisa melihat bekas kasar sebuah tragedi. Tak jauh dari tempat itu ada motor yang sudah terparkir apik, sama kotornya dengan si pengendara.

Datarnya wajah, ditambah dengan helaan napas gusar. Sedingin-dinginnya Nanda tidak bisa dibandingkan dengan Nyi Sundari.

"Itu basuh dulu badan kamu, setelahnya boleh kesini buat jelasin apa urusanmu," kata Nyi Sundari, sembari menunjuk aliran air mungil yang melintang sepanjang rumah Nyi Sundari.

Nanda mengangguk, kakinya perlahan turun ke dalam air. Pertama ia membasuh kepalanya, kemudian turun ke daerah-daerah lain tubuh yang kotor, mengucek pula baju yang dipenuhi lumpur.

Setelahnya ia beranjak dari dalam air. Saat naik ke atas papan kayu, ia disambut oleh Emak, wanita itu tersenyum.

"Jang Nanda itu kenapa basah-basah?"

"Habis bersihin badan. Tadi jatuh, banyak lumpur yang nempel," jelasnya.

Emak menunjukkan raut khawatir. "*Eleuh*... Kamunya gak papa?"

Nanda menggeleng.

"Oh, iya. Saya ada keperluan sama Nyi Sanghiyang. Nyi Sanghiyang nya ada?"

"Ya ada. Memangnya bakal kemana?" Emak mengulas senyum, mempersilahkan Nanda masuk.

Tak lama kemudian dari arah dapur datang seorang wanita. Nyi Sanghiyang berjalan anggun. Setelan wanita itu selalu sama, memakai kebaya bewarna cerah dengan kain jarik yang melilit pinggangnya. Sungguh penampilan

kuno yang jarang dilihat, tapi di Desa Kawitan banyak nenek-nenek yang masih memakainya. Bahkan yang muda pun ada sebagian.

"Ini, minum dulu."

Emak menyodorkan sebuah teko beserta gelas.

"Gak usah. Saya disini nggak lama kok."

"Mau ngapain emangnya?" tanya Emak. Ia menoleh saat Nyi Sanghiyang duduk di sampingnya.

"Perut Kara kerasa aneh lagi. Tadinya saya mau ajak kesini atau ke puskes, tapi katanya males." Nanda menjeda ucapan, tubuhnya lebih tegak merasa agak sungkan. Ia memang tidak jago bicara, terlebih dengan para wanita. "Waktu itu dia pernah bilang sakit perutnya langsung sembuh pas minum ramuan dari Nyi. Kalo bisa saya mau minta dibuatin lagi..."

"Gimana Nyi? Bahan-bahannya masih ada?" Kemudian Emak kembali menoleh pada Nanda. "Memangnya Jang Setya angkat berat-berat lagi?"

"Bukan. Itu karena kemarin ikut turnamen voli. Katanya kemungkinan gara-gara keseringan lompat."

Emak mengangguk.

Mengusap pundak Emak, Nyi Sanghiyang tersenyum tipis "Ambil bahan-bahannya," suruh Nyi Sanghiyang pada Emak.

Cepat wanita yang lebih muda masuk ke dalam sebuah bilik kamar, membawa sebuah lesung kecil dengan beberapa bahan asing di mata Nanda. Diantaranya nampak seperti dedaunan kering.

Anteng Nanda melihat Nyi Sanghiyang mencampur-campurkan bahan. Meski tak bersuara Nanda bisa melihat jelas bahwa wanita itu mengucapkan beberapa kata. Memindahkannya pada wadah mungil, kemudian bagian atas ditutup oleh daun jati.

Tidak hanya itu. Nyi Sanghiyang kembali mencampurkan bahan-bahan, tapi kali ini kondimennya berbeda. Setelah di tumbuk cukup lama bahan-bahan itu membentuk serbuk, Nyi Sanghiyang memasukkannya ke dalam plastik.

"Yang ini buat sakit perut." Nyi Sanghiyang menunjuk wadah mungil. "Seduh pakai air gula, air anget atau air teh."

Nanda mengangguk. Kemudian ia menunjuk plastik mungil disamping wadah. "Kalau yang itu?"

Nyi Sanghiyang mengulas senyum. "Penyubur rahim."

Deg!

Nanda menelan ludah.

"Baiknya di campur sama air, terus diminum sebelum berhubungan badan."

"Diminum Jang Setya, bukan kamu," tambah Emak sembari terkekeh.

Nanda tertawa canggung. Padahal dirinya tidak meminta ramuan seperti itu. Tapi tidak bisa menolak juga, berakhir Nanda hanya mengangguk.

Setelah semua urusan selesai, ia berpamitan pada para Nyi. Menggunakan motor kesayangannya Nanda melaju dengan kecepatan sedang, kemudian menghilang di sebuah tikungan.

°°°

Sore hari dengan udara sejuk bekas hujan memang yang paling cocok menikmati makanan berkuah yang hangat. Beruntungnya di desa ini masih banyak pedagang keliling, bahkan banyak pedagang yang mendatangi satu persatu rumah buat menawarkan barang dagangannya.

Setya, dengan rambut yang masih menetes-netes karena habis mandi menuangkan cabai dari botol, membuat Bu Maya meringis melihat gumpalan merah yang sudah menumpuk di mangkok cowok itu.

"Aduh... Jangan banyak-banyak. Sakit perut nanti," tegur Bu Maya.

"Halah! Gak akan mempan, Bu. Saya aja sering negur, boro-boro nurut, di denger aja nggak."

Setelah menuangkan sambal yang banyak, Setya mengaduk-aduk mangkok cuanki miliknya. Warna bening seketika berubah menjadi merah. Menurut Setya makanan berkuah hanya cocok pakai sambal karena terasa segar di tenggorokan, dan tidak akan merusak cita rasa dari kaldu seperti saus atau kecap.

"Mang, buatin dua mangkok lagi. Yang satu bumbu campur." Bu Rahma menoleh pada orang di sampingnya. "Bu Maya mau gimana bumbunya?"

"Saya bening aja. Nggak suka pedes."

"Satunya gak pake apa-apa!"

"Siap, Bu," seru si penjual, mengacungkan dua jempol.

"Aneh banget ibu-ibu nggak suka pedes," celetuk Setya menanggapi pernyataan Bu Maya tadi.

Mengulas senyum wanita itu bergeser saat menantunya mau duduk di sampingnya. "Lidah kuat, tapi perut nggak kuat. Kamu juga jangan sering makan pedes, gak baik."

"Aman kok. Aku udah biasa..." Setya menyeruput kuah cuanki, sensasi hangat langsung menyebar di tenggorokan. Bu Maya langsung menelan ludah, membayangkan betapa pedasnya kuah merah itu.

"...Lagian aku udah jarang makan pedes. Tiap masak hampir gak pernah masukin cabe."

Kening Bu Rahma mengerut mendengar ucapan anaknya. Padahal Setya itu paling tidak bisa jika makan tidak ada sensasi sengatan pedas. "Tumben? Kesurupan apa kamu?"

Memutar mata malas, Setya menelan cuanki agak kesusahan, ternyata masih panas.

"Ih! Jangan buru-buru *atuh* makannya, gak akan ada yang minta!" tegur Bu Rahma. Ia menuangkan air ke dalam gelas, kemudian memberikannya pada sang anak.

Setya bernapas lega setelah sengatan panas dari cuanki terasa lebih baik setelah disiram air dingin.

"Aku jarang masak pedes karena anak Bu Maya. Anak ibu kalo dibuatin yang pedes nggak pernah mau makan," jelas Setya.

Mendengar itu Bu Maya langsung mesem-mesem dengan wajah bertumpu pada telapak tangan. "Baik banget kamu, Set. Padahal ya gak papa ngikutin seleramu, biarin Nanda beli sendiri. Kan yang masak juga kamu."

"Ya gak papa sih... Ambil jalan tengahnya aja. Kalo makanannya gak pedes Nanda bisa makan, aku juga. Kalo pedes cuma aku yang makan. Nanti sisanya malah kebuang."

Bu Maya mengangguki ucapan pemuda di sampingnya. Ternyata kekhawatiran dirinya selama ini sangat tidak mendasar. Buktinya Setya peduli dengan makanan yang masuk ke perut Nanda. Pantas saja Bu Maya merasa kalau sang anak lebih berdaging akhir-akhir ini.

"Eh... Jangan panggil ibu Bu Maya dong."

Alis Setya menyatu. "Kan nama ibu emang Bu Maya."

"Ya memang gitu... Tapi kerasanya kayak kamu manggil ibu-ibu tetangga. Panggilnya cukup ibu aja, sama kayak kamu panggil Bu Rahma. Kan sekarang Setya anak ibu juga."

Sendok cuanki berhenti di awang, perlahan masuk ke mulut. Tapi Setya nampak tidak sesemangat tadi menikmati cuankinya.

"Tuh denger. Sama Pak Bambang juga jangan sebut nama, panggil aja bapak," timpal Bu Rahma.

"Nanti Nanda juga suruh manggil Bu Rahma sama Pak Ruslan Bapak Ibu. Biar imbang." Bu Maya menambahkan.

Bombardiran informasi akan terus Setya pikirkan jika saja tidak terdengar suara deru motor yang begitu ia hafal.

Nanda pulang dengan keadaan sedikit basah, membuat tiga orang lain disana—bahkan tukang cuanki, merasa aneh dengan penampilannya.

"Perasaan udah gak hujan. Kenapa kamu basah, Nan?" tanya sang ibu. Wanita itu mendekat saat Mamang penjual cuanki sudah menyiapkan pesanannya.

Nanda mengusak kasar rambut sambil berkaca pada spion, berharap air yang masih tersisa di sana memercik oleh kibasan tangan. "Tadi jatuh dari motor, terus dibersihin pake air. Jadinya ya gini, basah."

Penjelasan Nanda membuat kunyahan cuanki Setya berhenti sesaat.

"Jatuh gimana *ai* kamu?" tanya Bu Maya. Kekhawatiran tercetak jelas di raut mukanya.

Saat menurunkan standar motor Nanda mengambil kantong kresek yang mengait. Kemudian ia berjalan kalem ke atas teras seolah tidak terjadi apa-apa.

"Tapi nggak luka parah kan?" tanya Bu Rahma kemudian.

"Nggak kok. Aman. Cuma kotor aja."

Setya melanjutkan kembali sesi makan cuanki mendengar pernyataan Nanda.

"Nih."

Setya mendongak saat melihat kantong kresek di depan mukanya. Siapa lagi jika bukan Nanda yang menyodorkan.

"Apaan?" tanya Setya bingung. Setelah dibuka, isinya ada mangkok kecil yang tertutup rapat oleh daun jati, serta sebungkus kecil serbuk aneh yang mengingatkan Setya akan serbuk yang mengikat dirinya dan Nanda saat malam panas itu.

"Obat dari Nyi Sanghiyang. Katamu tadi sakit perut kan?"

Mendengar nama wanita itu disebut, Setya langsung menggeser jauh keresek itu. Dia masih agak trauma jujur saja. "Gak mau ah. Nanti aneh-aneh lagi."

Bu Rahma dan Bu Maya tertegun, karena tahu apa maksud ucapan pemuda berkulit putih itu.

"Tapi dulu kamu bilang langsung sembuh pas minum obat dari Nyi Sanghiyang. Sakitnya mirip kan? Kayak ngilu gitu?"

"Sakit perut? Ngilu?" kening Bu Rahma mengerut. "Kenapa? Berat-beratan lagi?"

Spontan Setya melotot menatap Nanda, seakan meminta cowok di depannya agar tidak menjawab pertanyaan sang ibu. Sayangnya lirikan maut Setya tidak tertangkap oleh mata Nanda.

"Kata kamu ada kemungkinan gara-gara banyak lompat kan, Ra?"

Nanda balik bertanya. Setya langsung memutar mata malas.

"Oalah... Pantes," sahut Bu Maya. "Gadis emang harus hati-hati. Jangan berat-beratan, jangan banyak lompat-lompat juga. Itu apa namanya...? Takut peranakan turun!"

"Tapi aku bukan gadis..."

Sudahlah. Setya malas melanjutkan makan kalau sudah membahas hal seperti ini.

"Bukan gadis, tapi punya rahim. Sama aja," kata Bu Rahma acuh. Terlebih dahulu dia meniup kuah cuanki sebelum memakannya.

"Apa sih Bu... Jangan samain aku sama mereka, lagian aku punya belalai, mereka nggak. Sama apanya."

Pernyataan itu membuat Mamang tukang cuanki ikut tertawa karena merasa lucu. Meski dia bukan berasal dari Desa Kawitan, ia tahu benar tentang tradisi dan apa-apa saja yang terjadi di desa ini. Termasuk tentang sepasang pemuda di depannya. Memikirkan hal tersebut Mamang cuanki teringat desas-desus yang mulai simpang-siur di desa Kawitan yang sudah sampai ke desanya.

"Saya bukan mau ikut campur. Tapi saya agak penasaran. Memang kalau wadah Anom Bahari nggak dikandung-kandung, bakal ngedatangin kemalangan ya?"

Sontak empat sosok lain menoleh mendapat pertanyaan itu. Yang jelas suasana semakin berasa tidak enak. Setya sudah meninggalkan cuankinya, tidak ia habiskan karena keburu kesal.

"Mamang kok nanya gitu?" Bu Rahma menatap aneh.

Menggaruk kepala yang tidak gatal, Mamang cuanki tersenyum nyengir. "Soalnya saya tadi dengerin gosip ibu-ibu. Katanya sungai Kahurip *caah* ya? Bukannya hampir gak pernah? Terus juga katanya ada sapi kabur, terus kebawa arus. Sapinya mati."

"Terus hubungannya apa?" tanya Setya ketus.

Emosi Setya tersulut mendengar ucapan berkelit mamang tukang cuanki. Rasa-rasanya dari beberapa kalimat yang Setya dengar, semuanya bermaksud pada hal buruk.

Ada hal baik yang terjadi, dihubungkan dengan dirinya, ada hal buruk pun dirinya masih dilibatkan. Setya cuma tidak mengerti, memangnya dia pusat dunia apa?

"Banyak yang bilang ada hubungannya sama Anom Bahari. Katanya Anom Bahari ngamuk sampe bikin sungai Kahurip *caah.* Bukan cuma itu, Bu. Banyak lagi gosip-gosip yang beredar. Kalau saya tatarin satu-satu, nggak bakal selesai. Keburu gelap."

Ia menunjuk langit yang sudah mulai bewarna kemerahan.

"Mang. Fokus aja jualan, jangan kemakan gosip, gak baik. Apapun yang terjadi di desa kami bukan urusan Mamang," kata Bu Maya yang ikut merasa kesal. "Ini semuanya berapa?"

Yang membuat Mamang tukang cuanki benar-benar menutup mulut sebenarnya bukan karena teguran Bu Maya, melainkan tatapan tajam seorang pemuda dengan tahi lalat di bawah mata.

Sampai dirinya benar-benar menjauh, tatapan itu terus tertuju sampai rasa-rasanya akan membolongi punggungnya. Mamang tukang cuanki sampai bergidik merasa ngeri.

Bu Rahma mengehela napas gusar. "Jangan dipikirin. Gak ada hubungannya sama kalian, alam emang lagi gak baik aja. Kan dari semalem hujan deres terus."

"Padahal aslinya aku yakin ibu kepengaruh sama gosip itu," ujar Setya. Ia berlalu meninggalkan perkumpulan orang itu.

ooo

Mendadak tubuhku gak enak banget, hidung perih, tenggorokan sakit, kepala pun pusing. Aku nggak revisi lagi guys, mayba akan ada kalimat atau ketidaksinkronan cerita, mohon dimaafkan. Tapi aku bakal tetep nepatin janjiku kok... tagih seperti biasa pukul 9 ya!

Pay pay

21. Ritual

Waktu terus berlalu dan sosok itu semakin kecewa. Kemarahan yang menumpuk dalam dirinya membuat ia nggan menjadi sosok 'penjaga'. Perlahan tapi pasti, hening pada Desa Kawitan kini menjadi ramai, tanda aktivitas para penduduk 'asli' desa ini sedang di mulai.

"Bu, ada bau sate," ujar seorang anak. Ia tersenyum, hidungnya kembang kempis mengikuti aroma sedap itu.

Jarum jam berhenti pada angka 12, wanita itu mengerutkan kening dengan pernyataan sang anak. "Ah masa sih... Disini gak ada yang jual sate."

"Ih ibuuu. Aku nggak bohong. Bau sate, dari sana," kata anak itu, menunjuk jendela.

Deg.

Jantung berhenti berdetak, tatapan tertuju pada jendela kayu yang terbuka. Tidak mungkin ia salah mengingat, padahal jelas-jelas tadi ia sudah menutup rapat, bahkan sudah menarik slot-nya.

Menarik tangan si anak, lantas mendorongnya masuk ke dalam kamar. Sesaat wanita itu menatap gelap keadaan langit malam. Hembusan angin kencang berhembus membuat rambutnya sedikit berkibar.

Melangkah ragu, pelan dan teratur. Napas tertahan, mata tidak berkedip. Bulu matanya gemetar menahan emosi dalam diri, dan bulu halus di sekitar tubuhnya dalam sekejap langsung berdiri.

Tanpa sadar ia menarik napas, menciumi aroma sate seperti apa yang dikatakan sang anak. Tepat saat tangannya menyentuh jendela kayu itu, detak jantung seakan berhenti berdetak. Lelehan air mata turun menuruni

pipi, kemudian sebuah teriakan. Melengking kencang, membuat aktivitas para sosok-sosok itu berhenti sesaat.

Seringai muncul di sebuah bibir, terlalu lebar hingga sudutnya menyentuh area mata.

°°°

"Kan kata saya juga, kalau Setya nggak hamil-hamil, desa kita bakal celaka!"

Bu Dedeh menggebu menceritakan kejadian mistis yang dialami salah satu warga Desa Kawitan.

"Nggak cuma itu, Bu. Bukan satu orang aja yang ngalamin. Tapi banyak!" timpal Iin. Membuat ibu-ibu yang tengah memilih sayur itu bergidik ngeri mendengar ceritanya.

"Padahal apa susahnya sih bikin anak? Kan sama Nyi Sanghiyang juga pasti dikasih ramuan biar gampang jadi? Iya nggak sih ibu-ibu? Kalo gini kan ngerugiin banyak orang." Bu Yeti hela napas panjang. "Saya jadi was-was kalo keluar malem-malem. Takut ditampakin."

"Setya emang belum keliatan ada tanda-tanda kehamilan?" tanya Bu Dedeh kemudian.

Iin menggeleng. "Dari kabar yang beredar sih nggak. Malah kemaren-kemaren anaknya ikut turnamen Voli."

"Bener-bener keliatan nggak punya tanggung jawab," cibir wanita bertubuh pendek itu. Bu Yeti.

Langkah Bu Maya menjadi pelan saat nama sang menantu disebut-sebut oleh tukang gosip di Desa. Ia sudah membayangkan gosip buruk yang beredar. Tapi, Bu Maya tetap melangkah mendekat ke arah tukang sayur.

"Mang pete-nya dua *papan* ya," pinta Bu Maya. Ucapannya sukses membuat sekumpulan gosip ibu-ibu itu terhenti.

Iin berdehem pelan, mengulas senyum manis yang nampak penuh kepura-puraan. "Eh Bu Maya. Lama nggak keliatan, Bu. Gimana kabarnya?"

Senyum tipis terbit sesaat, Bu Maya kembali menambahkan satu ikat bayam dalam belanjaan. "Saya baik kok, In."

Menyenggol pundak Bu Dedeh, dua wanita itu saling berbisik. Yang jujur saja bisikan mereka masih tertangkap oleh telinga Bu Maya.

"Bu. Udah denger gosipnya belum?" tanya Iin. "Katanya kejadian pas Ayu sama Danu bakal keulang lagi. Udah mau lima bulan lho ini, Bu. Belum hamil-hamil juga."

Sesaat tangan Bu Maya yang tengah memilah sayur terhenti. Wajahnya menjadi datar, beberapa saat pandangan matanya menyipit-nampak terlihat kesal. Tapi meski begitu ia tetap mengulas senyum. "In, kamu aja yang nikah mau sepuluh tahun belum punya anak juga. Kenapa kamu sibuk banget ngurusin rumah tangga orang?"

Senyum lebar sirna, bibir Iin membentuk garis tipis. Alisnya jelas mengerut, menahan kesal atas ucapan yang sialnya fakta itu. "Lho, Bu. Maksud saya baik. Biar desa kita aman sentosa. Masa cuma gara-gara dua orang, seluruh desa yang harus *ketempuhan."*

"Maaf, Bu Maya. Bukan mau nyudutin Setya sama Nanda. Tapi bilangin, hidup mereka juga nggak bakal tenang kalo begini terus..." ucap Bu Dedeh.

"...Mungkin kalo mau, Nyi Sanghiyang pasti bisa bikin ramuan yang lebih manjur. Mereka berdua harus usaha lebih. Mungkin yang bikin susah itu karena Setya cowok."

"Tapi bukannya dulu siapa namanya? Kang Raharja ya? Dulu dia berhasil hamil juga kan? Katanya nggak lama setelah dapet ramuan dari Nyi Nareswari..."

Bagaimana bisa? Pikir Bu Maya. Ini bukan tentang ramuan. Ini tentang kesiapan. Bahkan kalau dirinya juga mau cucu, dan tidak ingin ada gangguan berbau hal gaib. Sukar bagi Bu Maya buat memberi perintah

langsung pada anak juga menantunya. Karena setelah Bu Maya pikir lebih dalam lagi, hal ini juga tidak adil bagi mereka.

"Gimana kata ibu-ibu aja deh... Saya *mah* nggak bisa ngatur pikiran ibu-ibu." Mengambil kantung kresek berisi sayuran, Bu Maya mengeluarkan uang dari sakunya. "Jadi berapa, Mang?"

"Empat puluh lima aja, Bu."

Setelah membayar sayurannya, Bu Maya memutar badan. Ia ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu. Telinganya sangat panas dengan gosip-gosip yang mulai di lebih-lebihkan.

"Bu Maya! Jangan lupa nanti ke balai Desa! Buat bahas kejadian yang nimpa warga gara-gara anak sama mantu ibu!" teriak Iin.

Sungguh menyebalkan. Ingin sekali Bu Maya mengikat bibir *dower* itu menggunakan tali tambang saking menyebalkannya apa yang keluar dari mulut Iin.

ooo

Mata Setya awas menatap serbuk-serbuk yang mengendap di dalam air teh buatan Nanda. Khawatir kalau meminum yang sudah dicampur ramuan itu jika diminum akan berefek libidonya naik seperti terakhir kali.

"Gak bakal aneh-aneh, kok. Mau aku yang nyoba?" tanya Nanda.

Setya langsung menjauhkan gelasnya dari tangan Nanda. "Gak boleh. Nanti kalo ternyata ini ramuan perangsang, terus kamu sange. Aku yang bakal kamu apa-apain lagi."

Nanda terdiam atas ucapan frontal Setya.

"Tapi perutku masih aneh... Harusnya ke puskes, tapi bingung ngomongnya gimana."

"Yaudah, besok aja ke puskes. Nanti aku yang ngomong."

Setya menatap Nanda dengan mata menyipit. "Gak mau. Emangnya aku anak kecil?"

Yah... Walau sejujurnya sih Setya kalau sakit dan diajak ke puskesmas oleh ibu atau bapak, mereka lah yang akan mengutarakan sakit yang dirasa Setya.

Setelah lama menimang, akhirnya Setya memutuskan buat meminum teh itu. Ia mengecap rasa manis di lidah, terasa begitu enak dan hangat mulai menjalar di perutnya. Di rasa tidak ada efek buat beberapa menit, Setya meneguk teh itu hingga setengah.

"Enak. Manis. Terus bikin anget."

Nanda menggelengkan kepala. Senyum kecil terbit di bibirnya.

Omong-omong mereka berdua sedang makan malam sekarang. Di atas meja ruang tamu, ada bakul nasi dan beberapa lauk pauk. Diantaranya ada ayam goreng, tumis kangkung, ada sambel juga. Tapi yang membuat Nanda penasaran, adalah sebuah bungkusan daun pisang yang besarnya sekitar tiga jari orang dewasa.

"Ini apa, Ra?" Mengangkat bungkusan daun pisang itu, Nanda bisa mencium aroma khas bekas kukusan.

"*Pais* Tahu."

Mendengar jawaban Setya, Nanda langsung teringat saat kemarin ia berceletuk mau *Pais* Tahu seperti yang biasa ibunya buat. Tidak disangka berselang satu hari sudah ada di depan mata.

"Beli dimana?"

"Bikin sendiri lah," jawab Setya sombong.

Makin-makin senyum Nanda melebar mendengar itu, yang membuatnya tidak sabar untuk mencicipi *Pais* Tahu buatan Setya. Saat tusukan dari lidi ia buka, aromanya langsung menyerebak masuk ke dalam hidung. Sungguh

segar sekali, daun kemangi bercampur aroma daun bawang, dan khas dari daun pisang yang dikukus.

Setya terperangah saat Nanda makan. Yang biasanya perlu waktu cukup lama, kini dalam sekejap mata nasinya sudah habis. Bahkan cowok itu menyinduk nasi untuk yang kedua kali.

"Laper apa doyan?"

Mulut penuh, sulit menjawab. Nanda menelan nasi kesusahan. "Dua-duanya."

Terlebih saat bekerja tadi. Mang Tatang yang biasa mengantarkan barang pesanan tidak masuk kerja, membuat Nanda harus mengendarai mobil pick up di jalan-jalan jelek menuju beberapa desa. Pantatnya masih terasa kram sampai sekarang, karena terlalu lama duduk.

Setya sendiri sudah tahu kalau Nanda sangat menyukai makanan itu. Dulu waktu kecil Nanda jarang makan jajanan aneh-aneh, lebih sering makan makanan yang dibuat ibunya. *Pais* Tahu sering sekali nampak di meja makan keluarga Pak Bambang.

"Ngapain aku nginget-nginget masa lalu sih!" Ia menggelengkan kepala mengusir ingatan-ingatan lama dalam kepala.

Kembali Setya menegak air teh ramuan itu. Rasa hangat yang menyebar di perutnya membuat Setya mendesah lega. Kali ini cowok itu tidak makan terlalu banyak, masih kenyang setelah makan cilok buatan Bu Sarti tadi sore.

Bersandar pada kursi, Setya memejamkan mata, menikmati keheningan yang sesekali diselingi suara benturan piring Nanda. Namun tidak berselang lama matanya kembali terbuka saat sayup-sayup telinga menangkap suara aneh dari kejauhan. Mirip suara pentungan kayu yang ada di pos ronda. Di pukul keras berkali-kali tanpa henti.

Penasaran, Setya menyibak gorden. Suara pentungan semakin keras, semakin dekat, dari kejauhan Setya juga bisa melihat warna kemerahan

berasal dari obor. Lalu di susul oleh rombongan orang-orang. Mayoritas bapak-bapak. Diantaranya Setya melihat ada Abah Waruga juga Pak Wasta.

Ikut penasaran. Nanda menghentikan aktivitas sesaat. Mengukung tubuh Setya, ia mengintip dari bagian atas. Kerutan bingung muncul di kening Nanda, penasaran dengan apa yang terjadi.

Terlebih saat rombongan itu kian mendekat. Mata dua cowok itu membulat saat rombongan memasuki jalan setapak menuju rumah mereka. Setya langsung menutup gorden saat matanya tak sengaja bersinggungan dengan Pak Wasta.

"Mereka mau ngapain?"

Kening Setya berkerut, menuntut jawaban dari Nanda. Si empu sama tidak tahunya, ia menggelengkan kepala.

Kemudian suara pentungan itu tiba-tiba menghilang. Digantikan oleh keheningan yang mencekam. Entah cuma perasaan atau bagaimana, bulu kuduk kian meremang. Saat Nanda dan Setya kembali mengintip, bapak-bapak itu nampak menaburkan garam di sekeliling rumah.

Kali ini mata Setya tak sengaja bersinggungan dengan mata Abah Waruga. Bola mata yang sudah tak lagi hitam karena termakan usia, seakan melotot kearahnya, membuat Setya terperanjat lalu melompat dari kursi. Ia bersembunyi di balik tubuh Nanda.

Sedang Nanda dia tahu bahwa tatapan Abah Waruga memang seperti itu. Bukan marah, tapi karena memang fungsinya semakin menurun. Yang justru membuat Nanda aneh adalah, buat apa mereka semua mengelilingi rumahnya? Di tambah mereka nampak fokus, bibir komat-kamat, sembari menebar garam sekaligus bunga. Ia juga bisa melihat asap dupa. Cahaya kemerahan dari obor semakin membuat suasana terkesan mistis.

"Ini kita nggak dijadiin tumbal kan?" tanya Setya. Mengintip sedikit, ia masih berlindung di belakang tubuh Nanda.

"Kayaknya nggak," jawab Nanda setelah matanya melihat seorang bapak mengikat daun kelapa di salah satu tiang, kemudian rombongan itu menjauh dari rumah mereka.

Kini menuju rumah Bu Sarti. Namun prosesnya nampak begitu cepat, tidak seintens saat mengelilingi rumahnya. Ikatan daun kelapa pun dilakukan, hanya saja pada pagar kayu yang mengelilingi rumah itu.

"Hhhh!" Setya bergidik. "Lama-lama aku bisa stres tinggal di desa ini. Mau pindah aja rasanya... Ke kota, yang gak ada hal mistisnya."

Setya langsung membaringkan tubuh di sofa. Malam ini sudah pasti dia akan kepikiran terus tentang apa yang terjadi. Kemungkinan besar juga bakal kebawa mimpi!

Nanda sama bingungnya. Tapi ia nampak lebih kalem tidak berlarut-larut seperti Setya. Karena makan sudah tidak lagi selera, Nanda segera membereskan sisa makanan di atas meja. Bersamaan dengan itu ia juga menarik tangan Setya untuk membasuh tangan sehabis makan.

"Males... Gak bakal ada setan di WC kan?"

"Kan sekarang WC-nya ada di rumah, Ra..."

"Ya tetep aja. Setan gak pandang bulu. Mau di rumah kek, di kuburan kek. Kalau mau ya mereka nampakin diri."

"Nggak ada setan-setanan. *Hayu*, udah malem. Biar bisa langsung tidur."

Setya membuntuti langkah Nanda. "Tapi aku nggak mau tidur sendiri!"

"Iya..."

"Tapi gak mau sama kamu juga."

"Hmm..."

"Aku tidur di kasur lantai di bawah kasur kamu."

Nanda memutar tubuhnya. "Aku aja yang dibawah."

"Nggak. Males. Bekas ilermu."

Walau tetap saja akhirnya Setya tidur di kasur bersama Nanda karena tidak bisa tidur semalaman. Terbayang-bayang kejadian saat para tetua desa mengelilingi rumah mereka. Bahkan ikut terbawa mimpi, dalam mimpinya Setya ditumbalkan pada mahluk gaib.

°°°

"Bunga kenanga..." gumam Nanda setelah mengamati bentuk dan bau bunga bewarna kuning yang tersebar di beberapa sudut rumah.

Setya pula menatap hamparan serbuk yang diyakini sebagai garam mengelilingi sepanjang rumah mereka. Agak tidak sedap di pandang karena mengurangi nilai estetika rumah mereka yang biasa bersih itu.

"Ini juga buat apa sih?"

Warna hijau muda, mengikat di salah satu tiang. Daun kelapa. Setya tidak suka melihatnya. Tangan bergerak akan melepas ikatan itu, tapi lebih dulu ditahan oleh Nanda.

"Kenapa? Ini ganggu tau. Jelek."

Nanda sendiri tidak tahu, tapi otaknya seakan menyuruhnya agar tidak bertindak gegabah. Saat matanya menangkap sosok Abim baru keluar dari rumah. Ia lantas memanggil cowok itu. "Bim!"

Menoleh, Abim menyimpan kopi yang baru diseduh. "Kenapa?!"

"Sini!"

Dalam hatinya Abim langsung tahu apa yang akan ditanyakan dua pemuda itu, lantaran Nanda menggenggam bunga kenanga, serta Setya yang menyentuh daun kelapa yang mengikat di tiang rumah.

"Ya gini nih kalau kemaren nggak dateng ke balai desa. Jadinya nggak tau."

Setya langsung pura-pura tidak dengar ucapan Abim. Pasalnya memang kemarin itu dia diajak Abim untuk ke balai desa, mendatangi undangan setiap rumah untuk sebuah pengumuman penting yang akan disampaikan tetua desa.

Tapi dasarnya saja Setya itu kemarin sangat malas. Ia justru meminta Abim untuk pergi dulu, dan ia akan menyusul. Tapi faktanya Setya justru malah tidur. Ia juga malah lupa buat menanyakan pengumuman apa pada Abim, yang ada malah fokus makan cilok buatan Bu Sarti.

"Emangnya ada apa di balai desa?" tanya Nanda. Alis berkerut, pandangan cukup tajam, membuat Abim menghela napas gusar.

Ia menatap Setya dengan tatapan menyipit.

"Apa! Aku emang nggak datang. Soalnya ketiduran. Bukan salahku! Salahin aja kasurnya yang keempukan, pas ditidurin dikit aja langsung narik aku ke alam mimpi," sungutnya. Membuat Abim langsung menutup telinga mendengar teriakan temannya itu.

"Kemaren emang ada undangan, satu rumah satu orang buat dateng ke balai desa. Pengumuman buat ritual yang semalem itu lho. Pas warga datengin satu-satu rumah terus nyebar garem, bunga, sama ngiket daun kelapa di tiang rumah," jelas Abim, yang malah semakin membuat dahi Nanda dan Setya mengerut bingung.

"Buat apaan emangnya?" tanya Setya. Pasalnya ia sendiri merasa baru pertama kali melihat ritual seperti ini. Entah karena tidak ingat, entah memang baru pertama kali dilakukan.

"Ya katanya sih gerbang dunia gaib kebuka. Takutnya mahluk-mahluk itu pada gangguin warga. Jadi garem sama bunga itu *teh* semacam penangkal gitu lho. Kalian jangan pada sapuin, biarin aja nyampe busuk terus ngilang sendiri."

"Terus ini?" tanya Nanda kemudian, pada daun kelapa yang mengikat di tiang.

"Itu *mah* cuma buat penanda aja. Kalo ada daun kelapa-nya, itu berarti rumahnya udah dikasih penangkal. Emang kalian nggak inget sama ritual kayak gini? Padahal dulu pernah kejadian sekali."

Nanda dan Setya saling tatap.

"Emang iya? Aku nggak inget..." Sebagaimana pun Setya coba mengingat, tidak ada ingatannya yang merujuk pada kejadian ini.

Abim hela napas panjang. Dua tangannya bertumpu pada pinggang. "Ya wajar sih. Terkahir kali aja sekitar tiga belas tahun yang lalu. Mungkin kita masih umur 6-7 tahun?"

Tiga belas tahun lalu... Untungnya ingatan Nanda cukup bagus dibanding Setya, ia langsung teringat waktu ia sedang di kamar orangtuanya. Ada suara pentungan kasar yang bertalu sangat cepat dan sering. Kemudian Nanda juga mendengar beberapa orang dewasa berbicara. Saat bertanya pada bapak dan ibu, mereka malah menyuruh Nanda cepat-cepat tidur.

"Kamu waktu itu pasti udah tidur," ujar Nanda pada Setya. "Makanya nggak tau..."

Pernyataan Nanda tidak disangkal Setya. Karena Setya ini memang tipikal anak yang selalu bermain dari pagi sampai sore tak kenal waktu. Menuju malam dia sudah kehabisan banyak tenaga, membuatnya gampang sekali tidur karena sudah sangat kelelahan.

"Eh tapi, aku ngerasanya pas lakuin ritual di sini sama di rumahmu, kok kayak beda gitu ya, Bim?"

"Beda gimana?"

Mata Setya menerawang, coba mengingat kejadian semalam. "Ya kayak intens? Aku nggak ngerti. Pokoknya kayak beda gitu lho. Lamaaaaa banget. Terus muka Abah Waruga sama Pak Wasta kayak serius banget."

"Cuma perasan kali...." ujar Abim. "Atau bisa jadi sih kalian emang diperlakuin khusus. Kan kalian ini pasangan pilihan. Terus juga kan ritual

ini *teh* ada hubungannya sama kalian..."

Abim gigit lidah, memberikan informasi yang entah harus atau tidak ia ungkapkan pada dua orang bersangkutan. Sebagai orang yang menganggur, Abim ini jadi lebih gampang tahu apa-apa saja yang terjadi di desa Kawitan. Termasuk kawannya yang beberapa hari kebelakang selalu jadi trending topik di mana-mana.

"Hubungan apa?" tanya Nanda.

"Ya pokoknya katanya ada hubungannya lah sama kalian. Katanya karena kamu nggak hamil-hamil, Set."

Tubuh Setya seketika menegak. Pandangannya langsung melirik pada Nanda. Mata kedua pemuda itu bersinggungan.

Setya mencebik. "Masalah ini lagi. Dikira bikin anak gampang apa?"

"Ya nggak tau. Kalian sendiri, udah nyoba apa belum?"

Hampir saja sendal *swallow* bewarna merah melayang pada kepala Abim. Lantaran cowok itu seenak jidat berbicara mesum. Setya merasa terhina karenanya. Yah... Meski sudah pernah sih satu kali bercocok tanam.

"Ya aku kan cuma nanya?! Nggak usah marah!"

Niat Abim cuma menggoda. Ia masih ingat kejadian beberapa bulan lalu. Tragedi sosis, dan tepukan tangan Yoga di pantat Setya.

"Terus juga pas pengumuman tetua ada bilang. Pas matahari udah tenggelem, jangan pada aktivitas di luar. Pokoknya harus di rumah."

"Kenapa?" tanya Nanda. Pasalnya dia yang paling berkemungkinan masih beraktivitas malam hari. Lebih tepatnya ia sering telat pulang ke rumah.

"Takut ditampakin... *JURIG!"*

Plak! "-Ahh!"

Pukulan Setya akibat kaget, dibalas teriak kesakitan oleh Abim.

"Ngapain mukul?!"

"Salah sendiri ngagetin!"

Abim mengusap-usap pundak yang terkena pukulan maut Setya. Menyesal sudah menakut-nakuti orang paling penakut sejagat Raya di depannya ini.

Mata Nanda menatap datar kejadian di depannya, sudah biasa dengan tingkah laku mereka. Ia cuma berpikir, nampaknya mulai hari ini harus menutup toko agak lebih siang. Mungkin sekitar jam tiga? Pikir cowok itu.

"Udah. Jangan ngelamun. Sapuin halaman rumah. Tuh *pentil* jambu, jangan ada yang kelewat," titah Setya sembari memberikan sapu lidi pada Nanda.

ooo

Aku update lebih cepet, aku mau istirahat. Maaf buat typo dan segala kesalahan lainnya heheh...

22. Nampakin, Lagi?

Katakanlah bahwa kemana pun Setya melangkah, ia akan merasa tidak aman. Tatapan, bisik-bisik, kadang ucapan sarkas. Cowok itu entah berapa kali hela napas panjang, menahan dongkol dalam hati membuat bibirnya tercebik akibat menahan kesal.

Tapi meski begitu terkadang Setya nampak acuh, mengangkat dagu seolah tidak peduli dengan gunjingan warga, padahal dalam hati ia merana... Tepat saat ia mendudukkan pantatnya di kursi panjang warung Teh Sri. Abim, Jatnika dan Yoga langsung saling pandang.

"Kenapa, Set?" Ucapan Yoga tidak berbuah jawaban.

"Anjing manusia tuh ya. Sebentar kayak nyanjung, sebentar lagi ngeledekin, nyaci maki, nyindir-nyindir. Bangsat emang."

Jatnika menelan bulat-bulan gorengan tahu. Supaya bisa lewat di tenggorokan ia langsung meneguk air teh hangat sekali tegak. "Hah...." Menyimpan gelas hingga bunyi -*dug*- terdengar. Jatnika tatap lekat sahabatnya. "Ngapain protes? Dari dulu kan emang gitu! Aku aja nyampe sekarang sering disebut perawan tua, karena jadi cewek satu-satunya yang umur 20 tahun belum kawin di rt-ku!"

"Aku nganggur. Tiap detik ditanyain kapan kerja. Babi emang! Dikira gampang apa nyari kerja? Lagian aku nganggur cuma gak ngasilin duit, tetep aja tiap hari banyak kerjaan. Dipikir ngarit buat makan ternak nggak pake tenaga apa!"

Yoga kalem menyeruput Teh hangat dalam gelas. Ia membuka bungkusan rokok, satu batang terapit di jari, api *gasoline* membakar ujung rokok

tersebut, membuat asap mengudara saat hembusan pertama keluar dari bibir dan hidungnya.

"Yog, hidupmu adem ayem banget perasaan." Sinis Jatnika mengatakan itu. Yoga cuek bebek fokus pada sesapan rokok yang membuat pipinya sedikit menirus.

"Bukan adem ayem. Tapi aku yang gak mau ambil pusing," jelas cowok itu. "Capek-capek mikirin omongan orang *mah*, buat apa? Gak guna."

"Iya sih..." Pundak Setya terkulai layu. "Tapi coba bayangin jadi aku. Tiap ada kejadian selalu dikait-kaitin. Sungai *caah* salahku. Ada yang liat demit masih salahku! Itu, sapi Mang Santo yang kepeleset masuk sungai juga salahku!" Menggebu, ucapan keras Setya membuat beberapa orang di tempat itu menoleh. Memberikan tatapan sinis, apalagi kalau bukan karena merasa jengkel sekaligus tersindir?

"Itu karena kamu nggak hamil-hamil, Set. Coba aja kamu hamil dulu, siapa tau warga langsung tenang."

Mengerling mata malas, Setya hembuskan napas dalam-dalam. Ia membaringkan wajahnya pada meja kayu yang melintang, menatapi hilir-mudik para pembeli. "Kenapa sih... Harus aku?"

"Kenapa bukan Nanda aja?"

Uhuk!

Jatnika tersedak. "Maksudnya gimana nih? Kamu pengen hamilin Nanda?"

Setya menutup matanya sesaat. Pikiran mengelana kemana-mana, terutama kembali teringat bahwa lima bulan lalu yang hampir meminum ramuan itu adalah Nanda. Ia akan selalu mengumpati dirinya sendiri karena ceroboh, jika tidak minum ramuan itu, setidaknya dia cuma dapat gunjingan saja, bukan paksaan untuk hamil.

"Hamil itu nggak mudah, Prit. Lagian Setya laki, gimana harga dirinya kalo ngalamin hal yang biasa dialamin perempuan?"

Setya mengangguki ucapan Yoga. Meski sekarang sudah ada rahim di perut dan Setya sudah legowo menerima. Tetap saja kalau membayangkan harus hamil Setya tiba-tiba merasa ngeri. Perut besar? Setya yang selalu kelihatan bugar tidak pernah bisa menerima hal itu!

"Aku nggak mau hamil. Menghamili juga nggak mau, tapi masih lebih baik dibanding hamil."

"Yaudah, suruh aja si Nanda hamil," cetus Jatnika.

Seketika Abim tertawa. "Aku lebih bisa bayangin Setya yang hamil dibanding Nanda."

Kening mengerut, Setya tidak terima dengan apa yang diucapkan oleh sahabatnya. "Kok gitu? Jangan-jangan kamu pernah bayangin aku hamil lagi?!"

Makin kuat tawa Abim hingga linangan air mata keluar dari sudut matanya. Ia mengusap air itu, tapi masih tertawa ngakak. "Maaf-maaf aja nih, Set. Emang pernah kepikiran. Kalo Nanda, meski badannya lebih kurus dari kamu nggak pernah kepikir bisa hamil. Soalnya dia keliatan kayak... Gimana ya... Bingung jel-Jangan motong!" teriak Abim saat Setya berancang-ancang mau memotong ucapannya.

"Nanda kadangan tingkahnya kayak nggak sesuai umur. Alias kayak orang yang jauh lebih dewasa. Kayak orang udah berumahtangga," tambah Abim kemudian.

"Terus aku gimana? Kayak nggak dewasa gituh?!"

"Nggak," jawab Abim santai. Membuat pembuluh darah di kening Setya menegang. Merasa terhina atas penjelasan kawannya ini.

"Taik kamu. Kamu juga nggak dewasa."

"Lah, aku *mah* sadar," akunya.

Yoga terdiam melihat perdebatan itu. Namun sesaat kemudian, tatapannya berubah datar saat melihat sosok yang tengah dibicarakan memasuki

warung dengan tatapan khas-nya.

"Katamu kayak orang yang udah berumahtangga? Kan emang iya. Itu si Setya, bininya," papar Jatnika. Ia langsung menghindar saat Setya seakan berancang-ancang mau menganiaya saat kata 'bini' meluncur begitu saja. "Apa? Aku nggak salah. Orang-orang juga mikirnya gitu! Aku cuma ngikut aja."

"Maksudku bukan gitu. Nanda tuh kayak pemimpin gitu lho! Kalo di rumahku, tingkah Nanda ya mirip bapakku," jelas Abim.

Bagaimana bisa Abim tidak berpikir begitu. Ketika yang matanya sering lihat, Nanda ini nampak sangat memanjakan Setya. Terlepas dari keberingasan temannya yang suka berbuat semena-mena, Nanda nampak begitu berlapang dada dan jarang membantah. Dari luar saja sudah nampak begitu, apalagi kalau di dalam rumah?

Jatnika mengusap-usap janggut imajiner di dagunya. "Aku sih nggak tau ya. Soalnya nggak deket sama rumahmu, Set. Tapi dari penjelasan Abim aku jadi kebayang kelakuan bapakku. Kamu kalo lagi marah atau lakuin kesalahan, suka Nanda duluan bukan yang minta maaf?"

"Ya eng-

Setya tidak menuntaskan ucapannya. Ingatan terputar tiba-tiba, mencari kebenaran saat ia yang meminta maaf duluan. Tapi seberusaha keras apapun. Setya tidak menemukannya!

Setya mengangkat dagu, alisnya naik beberapa inci. "Y-ya nggaklah. Lagian kapan aku bikin salah?"

"Sekarang," ucap suara tiba-tiba dari belakang.

Suara familiar, Setya langsung memutar tubuh. Ia lebih-lebih tersentak saat wajah Nanda cuma berjarak beberapa senti dari wajahnya. "Kamu ngapain, hah?!" tanya Setya spontan mendorong tubuh Nanda agar lebih jauh. "Ngapain nyusul?"

Napas terhela agak berat. Satu tangan Nanda tersimpan apik di saku celana. Ia dari tadi menunggu kepulangan Setya, tapi orang yang ia tunggu malah asyik ngobrol bersama teman-temannya. "Katanya cuma mau beli lauk."

Kegugupan nampak di wajah Setya, matanya tidak berfokus pada satu hal dan wajahnya juga memerah. Suara yang keluar terlebih sedikit gugup. "Y-ya, serah aku lah!"

"Seret aja, Nan. Binimu. Kesini malah ngajak ngegosip tau," ujar Jatnika yang langsung berbuah tatapan sinis Setya.

"Aku nggak ngegosip! Lagi curhat. Gak boleh?!"

"Jangan teriak-teriak, malu." Mata Nanda mengedar, ia berjalan melintasi perkumpulan remaja itu menuju Teh Sri. Ia menoleh kebelakang. "Kamu mau makan apa, Ra?" tanya Nanda saat matanya melihat berbagai lauk pauk di etalase kayu.

Karena keduanya sudah menjadi bahan gosip akhir-akhir ini, tentu saja keberadaan Setya dan Nanda di warung Teh Sri langsung jadi buah bibir.

"Keliatan akur, kok. Tapi masa nggak hamil-hamil?"

"Keliatan akur apanya, itu si Setya bentak-bentak Nanda mulu."

"Susah sih kalau dua-duanya laki. Ego dua-duanya tinggi. Akupun kalo jadi mereka ya nggak mau lah bikin anak. Geuleuh."

"Heh. Jangan ngomong gitu, kalo Anom Bahari denger. Abis tuh kamu."

"Udah. Jangan didengerin," ucap Abim saat melihat wajah Setya semakin muram saat mendengar bisikan-bisikan itu.

"Mending langsung kamu pukul aja, Set. Biasanya gitu kan?" usul Jatnika.

Sesaat Yoga menatap Setya lekat untuk memberi saran. Tapi baru beberapa detik, ia sadari bahwa ada yang menatapnya jauh lebih tajam. Ia memalingkan wajah, kembali fokus pada rokok yang tinggal setengah.

Beranjak dari tempat duduk, Setya mendekat ke arah Nanda. Ia menunjuk asal lauk pauk, yaitu tumis terong juga ikan goreng.

"Cuma itu?" tanya Nanda.

Anggukan kecil Setya berbuah senyum tipis di bibir Nanda. Terutama karena bibir Setya manyun menahan kesal. Sejujurnya Nanda juga kesal dengan bisik-bisik itu, tapi apa boleh buat, mengamuk pun akan percuma. Terutama yang bicara adalah ras terkuat di bumi, yaitu ibu-ibu.

"Bener kata Abim. Gak usah didengerin."

"Kamu gak ngerti. Aku punya telinga, gak mau dengerin juga tetep kedengeran," ujarnya.

Nanda bisa melihat napas Setya begitu memburu, tanda emosi benar-benar sudah menumpuk dalam dadanya. Yang menahan emosi itu adalah kepalan tangan di sisi tubuh, urat-urat begitu menonjol di punggung tangan putih Setya.

Menarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan. Nanda membuka dompet untuk membawa selembar uang. "Jadi berapa Teh?"

"Dua puluh tujuh ribu."

Setelah membayar, Nanda langsung menarik tangan Setya dari warung tersebut. Si empu tidak banyak bicara atas perlakuan suaminya. Meski di seberang sana Jatnika sudah tersenyum aneh sambil naik-naikin alis, bahkan bersiul menggoda.

Sungguh. Setya mulai merasa lelah.

"Aku ngerti rasanya. Bukan cuma kamu yang rasain, tapi aku juga," kata Nanda setelah dirinya duduk nyaman di atas motor *vixion* merah.

"Tau ah. Nggak ada yang bener-bener ngerti."

Setya duduk cepat di atas jok motor Nanda. Dirinya memang tidak membawa motor karena bensin sedikit lagi, takut habis dijalan. Tadinya

mau meminjam motor vixion merah ini, tapi sadar diri kalau Setya cuma bisa pakai motor *matic*.

"Gak ngertinya gimana?" Standar di tarik, beberapa saat suara deru motor terdengar. Kemudian melaju secara perlahan di jalan setapak Desa Kawitan.

"Ya menurutmu aja. Kamu emangnya pernah disuruh-suruh hamil?-"

"Disuruh menghamili sering." Kalimat itu hanya tertelan dalam hatinya.

"-Kenapa orang mikirnya aku yang harus hamil? Kenapa nggak kamu?"

"Kan emang kamu yang punya rahim, Ra."

"Ya tapi kan cuma keluarga kita doang yang tau. Kok orang-orang bisa nebak?"

Nah... Nanda curiganya ini karena gosip awal saat Setya merasa sakit perut akibat ramuan itu. Gosip yang menyebar kalau malam itu dirinya yang menggagahi Setya, padahal bukan begitu. Hal itu yang menjadi awal mula kepercayaan bahwa Setya lah yang jadi pihak submissive.

"Mungkin cuma asal nebak aja," jawab Nanda.

°°°

Di halaman rumah ber-cat putih, dua lelaki itu langsung disambut oleh kehadiran gadis berusia 12 tahun dengan rambut ikal khas-nya. Siapa lagi kalau bukan Nia?

Tersenyum lebar sampai memperlihatkan lesung di pipi belah kanan, ketambah dengan gingsul di salah satu sisi, membuatnya nampak begitu manis. Oh tentu saja semua orang mengakui itu, kecuali Setya. Kakak kandungnya sendiri.

"Ngapain kamu kesini?"

Bukannya menjawab, malah mesem-mesem tidak jelas. Setya memutar mata malas, hapal kalau adiknya bertingkah begini pasti ada sesuatu yang

diinginkan darinya. Dulu, waktu masih satu rumah seringnya minta jajan. Meski sering ditolak tidak pernah menyerah, sampai Setya pusing sendiri dan berakhir memberikan.

"Kalo mau minta duit, Aa gak ada. Minta aja sana sama si Nanda."

Yang disebut namanya naik keatas teras, membuka pintu rumah sederhana itu. Nia, tanpa disuruh masuk pun nyelonong saja ke dalam, membuat Setya makin merasa kesal.

"Bener, Ni. Mau minta uang?" tanya Nanda. Ia sudah meraba saku celananya, tapi gadis itu terlebih dahulu menggelengkan kepala.

"Halah. Terus mau ngapain kamu kesini? Gak biasanya..." Mata Setya menyipit. "Baru pulang dari rumah si Intan kan?"

Lagi, gadis itu menggeleng. Yang membikin Setya kebingungan adalah, sejak kapan adiknya ini irit bicara? Biasanya *nyablak* setiap saat. Bikin pening kepala dan membuat jiwa raja iblis di dalam diri Setya berontak minta dilepaskan.

Nanda, menyimpan lauk-pauk yang sudah dibeli. Menatap ke arah dinding ia terperangah saat jarum jam sudah menunjuk pada angka sembilan. Sudah pasti dia sangat telat buat bekerja. Meski Nanda tidak perlu khawatir perihal toko karena ada Bapak, tetap saja Bapak pasti akan menceramahinya.

"Ra, kamu aja yang makan. Aku udah telat, mau langsung berangkat," kata Nanda. Ia bergegas masuk ke dalam kamar untuk kemudian bersiap.

"Yaudah..." Menoleh ke arah Nia, gadis itu masih mempertahankan senyuman. Meski tidak selebar sebelumnya. "Kamu mau makan gak, Ni? Sama terong sama ikan tapi. Kamu nggak suka ka-

"Mau," jawab gadis itu cepat.

Setya memutar mata malas. "Giliran makan aja cepet."

Meski begitu tetap saja Setya masuk ke dapur untuk membawa dua piring dan bakul nasi. Aroma harum langsung tercium, berasal dari nasi yang

memang sengaja ditambah daun pandan agar aromanya semakin terasa nikmat. Ilmu ini Setya dapatkan dari Bu Maya, yang mengatakan nasi seperti ini adalah kesukaan Nanda.

"Ngapain kamu liat-liat? Mau makan kan? Itu udah ada nasi, piring sama lauknya. Kenapa malah liatin Aa?" tanya Setya saat merasakan bahwa sang adik bukannya mengambil piring nasi tapi malah terus menatapnya. "Aneh banget..."

Cowok berkulit putih itu menyomot nasi menggunakan tangan. Ia mendelik kesal saat tumis terong itu bukannya berasa pedas tapi malah manis.

"A..."

"Apha?"

"Aku mau makan-

"Ya tinggal makan."

"-Tapi mau disuapin."

Uhuk!

Setya menepuk dadanya berulang kali.

Kaget dengan ucapan adiknya, membuat ia tersedak nasi. Meminum air dalam gelas, Setya baru bisa bernapas lega setelah nasi itu turun ke perutnya.

"Ngomong apa sih?"

"Aku mau makan. Disuapin sama Aa," ulang Nia. Hanya ada kesungguhan dalam mata bulatnya.

Menyentuh kening gadis itu, Setya tidak menemukan keanehan. "Nggak panas. Tapi kenapa omonganmu ngelantur?"

"A, mau makan ih."

"Ya tinggal makan? Apa susahnya ngambil piring terus nyindukin nasi, nyomot pake tangan terus masukin ke mulut. Segitu susah?"

"Mau disuapin!" Nia mengguncang-guncang tangan Setya.

"Apa sih, Ni. Jangan manja. Tangan kamu masih ada fungsinya kan? Lakuin aja sendiri. Jangan nyuruh-nyuruh orang."

"A..."

"Nggak."

"Aa ih."

"Nggak."

"Aaaaaaaaaaaa." Nia masih tidak pasrah, menggoyang-goyangkan tangan Setya, membuat pemuda itu kesusahan untuk mencomot nasi. Jika terus seperti ini, bisa jadi piringnya akan *numplek* ke bawah.

Menahan dongkol, Setya menghembuskan napas penuh kepasrahan. Ia menatap Nia tajam, tapi tangannya mencomot nasi dengan lauk ikan, kemudian mengarahkannya pada mulut gadis kecil itu. "Buka mulut kamu."

Dengan senang hati Nia membuka mulut. Bersamaan dengan kunyahan itu, Nia bersenandung ria, mengayunkan kakinya sambil menunggu suapan kedua. Dari reaksinya, Setya berpikir, apa menurut Nia ini adalah makanan ternikmat di dunia?

Tanpa sadar Setya terus melirik sang adik.

"Ra, aku berangkat dulu." Bau harum maskulin menguar, dari siapa lagi kalau bukan dari tubuh Nanda? Membuat Setya sesaat mengalihkan pandang ke arahnya.

"Hmm."

Melangkahkan kaki menuju pintu utama langkah Nanda terhenti saat merasakan tarikan di ujung bajunya. Saat menoleh, itu adalah Nia.

"A Nanda nggak makan?"

Nanda mengulas senyum tipis. "Nggak, Ni. Nanti aja di toko."

"Tapi Aa harus makan dulu."

"Kan Nanda udah bilang bakal makan di toko," jelas Setya.

Nia malah menggeleng. "Pokoknya A Nanda harus makan disini!"

"Apa sih bocah! Ngeyel amat. Kamu kenapa? Aneh banget..."

"A Nanda ayo dong makan... Disini, disuapin A Setya," ucap Nia sambil menunjuk sang kakak.

Dua kali tersedak, semuanya karena ucapan Nia yang terkesan melantur. Napas Setya megap-megap setelah menelan air putih. "Ni, kamu nyebelin banget sih!"

"A Nanda, makan disini ya...? Disuapin sama A Setya."

Bimbang dengan kelakuan adik iparnya, Nanda pun turut merasa aneh dengan sikap Nia. Tentu saja Nanda inginnya menolak, tapi cengkraman gadis itu diujung kaosnya tidak mau terlepas. Dan saat menatap mata bulat milik Nia, Nanda merasakan suatu tatapan aneh yang membuat ia merasa nggan untuk menolak.

Cowok bertahi lalat di bawah mata itu lantas menatap Setya, yang kini juga tengah menatapnya.

Hembusan napas lelah, Setya mengangguk kecil. "Yaudah lah, bentar aja. Biar ini bocah bisa diem."

Nanda mengulas senyum tipis. Ia bersimpuh disamping meja, menunggu untuk disuapi. Meski tidak lembut, Nanda tetap menikmati saat Setya menyuapinya secomot nasi beserta ikan dan tumis terong.

Sekejap muka Nanda memerah. Rasa pedas menjalar di lidahnya. Dia benar-benar tidak bisa bertoleransi atas rasa pedas sedikit apapun. "Jangan

pake terong. Gak kuat, pedes."

Pada suapan selanjutnya Setya menyisihkan terong tersebut. "Padahal nggak pedes, manis malahan. Kan, Ni?"

Gadis itu mengangguk dengan mulut penuh nasi dari suapan kakaknya. Maklum, suapan seorang pemuda akan sangat berbeda dengan seorang gadis belia.

Setya malah masih ingin menambahkan sambel, tapi ia lupa untuk membeli cabai. Untungnya karena nasi hangat dan wangi, ia masih sedikit berselera meski tidak pedas. Setya cukup makan dengan lahap. Tidak merasa jijik meski tangannya ikut menyuapi dua mulut.

"Kamu kan tau sendiri aku nggak bisa makan pedes." Beberapa menit pun Nanda masih merasa lidahnya agak panas. Ia membuka mulut untuk suapan selanjutnya. "Sheshedikit aphapun rasanyah langsung nyengat dhilidah," jelas Nanda dengan mulut penuh.

"Ya udah si... Aku lupa."

Sekejap mata nasi di piring pun habis, beserta satu ikan goreng yang kini tinggal sisa tulangnya saja. Hanya Setya yang memakan terong sisa di piring, sedang Nia bersandar di sofa setelah perutnya terisi.

"A. Aku mau ke kamar mandi dulu ya."

Gadis itu melenggang begitu saja menuju dapur. Lalu menghilang di belokan menuju kamar mandi.

Nanda duduk sesaat di lantai, membiarkan makanannya tercerna lebih dulu. Tidak mungkin kan jika ia langsung berangkat setelah perut terisi penuh?

"Makasih, Ra."

Setya mengangguk, masih fokus menyomoti terong sisa di piring.

ooo

Rantang namanya, bertingkat empat dengan isi bermacam lauk pauk. Bergetar hebat bukan karena isinya sedikit, tapi si pembawa yang kepalang kesal, sehingga meluapkan amarahnya dengan cara mengayun-ngayunkan rantang tersebut hingga membentur area lutut.

Maklum. Sedang seru-serunya bermain malah disuruh mengantar rantang.

"Apa sih ibu, nyuruh-nyuruh aku mulu," sungutnya seorang diri.

"Eh Neng Nia. Mau kemana, Neng?"

"Mau ke rumah Aa!"

Nia memaksakan senyum pada wanita yang tidak ia ketahui namanya, yang pasti Nia sering melihat wanita itu di rumahnya saat ada sesi arisan.

"Kenapa itu Aa-nya? Sakit?"

"Nggak, Bu. Aku cuma mau nganterin ini, disuruh ibu!"

"Oalah... Jalan kaki? Agak jauh kan rumah kamu?"

Kening Nia mengerut, cengkraman tangannya pada jnjingan rantang semakin kuat. Ia kesal jika sudah banyak yang menanya-nanya seperti ini. "Iya, aku jalan aja. Soalnya belum bisa bawa motor."

"Belajar *atuh*. Biar gampang kemana-mana."

"Iya, Bu. Nanti Nia belajar..." Ia melambaikan tangan perpisahan. "Duluan ya..."

"Iya. Hati-hati." Wanita itu turut melambaikan tangan.

Omong-omong Nia memang sudah ingin belajar naik motor karena iri salah satu temannya ada yang sudah bisa mengendarai kendaraan roda dua tersebut. Tapi saat Nia meminta untuk diajarkan pada bapak, pria paruh baya itu malah menolak dengan alasan Nia masih kecil. Katanya, selain umurnya yang kecil, tubuh Nia ini juga sangat kecil. Berbeda dengan Aa-

nya yang mengikuti fisik bapak yang tinggi besar, Nia justru menduplikat ibu dari rupa, fisik bahkan sifat.

Naik motor? Jangan harap. Mencoba mengendalikan motor vario bapak saja Nia tidak sampai.

"Huh! Pokoknya nanti pas aku udah 15 tahun, aku mau minta motor scoopy sama bapak!"

Nia berlari menembus cahaya matahari yang mulai panas. Sama seperti ibu juga Aa-nya, kulit Nia ini agak sensitif. Selain karena sorotan cahaya matahari, kena gosokan sedikit saja bisa langsung memerah.

Saat melihat rumah ber-cat putih dari kejauhan, Nia mengulas senyum, semakin mempercepat larinya. Sampai-sampai Bu Sarti yang tengah menyapu dihalaman terkejut akibat lari secepat kilat bungsu Pak Ruslan itu.

"*Aeh... Ai* kamu. Ngapain lari-lari segala?"

"*Huh... Huh...* Panas, Bu," jawab Nia. Tubuhnya membungkuk, tangan bertumpu pada lutut. Terpapar sinar matahari sedikit saja ia langsung berkeringat banyak. Untungnya ada pohon jambu air yang melindungi Nia kali ini.

"Iya nih. Nggak tau kenapa hari ini panas banget, padahal kemaren hujan deres. Bener-bener nggak teratur, berubah-ubah terus." Menatap gadis kecil di depannya, tatapan Sarti tertuju pada jinjingan di tangan Nia. "Bawa rantang. Buat Setya sama Nanda?"

Nia mengangguk. "Iya. Ibu masak kebanyakan, jadinya aku disuruh ngasih ini deh."

Bergerak cepat, seketika Nia sudah berada di teras rumah. Membuat Bu Sarti yang melihat kelakuan gadis itu cuma geleng kepala. Sangat mengingatkan Sarti pada Setya. Sungguh sikap yang sangat mirip sekali, bagai pinang di belah dua.

"Lho, Ni. Kok kamu udah disini aja?"

Nanda heran, padahal barusan Nia baru masuk ke kamar mandi. Tiba-tiba saja sudah di teras rumah. "Kamu lewat dapur?"

Alis Nia mengerut. "Ih *ai* Aa. Kan Nia emang baru dateng. Dari dapur gimana?"

"Apa sih ribut-ribut?" potong sebuah suara dari dalam rumah. Mata Setya langsung membulat saat melihat adik centilnya tengah mengobrol dengan Nanda. "Kok kamu disini? Baru masuk WC kan?"

"Ih apa sih? Kok pada nuduh Nia ini itu Nia tuh baru aja dateng kesini." Ia menyodorkan rantang. "Nih, dari ibu. Katanya ibu masak kebanyakan."

"Nggak-nggak. Serius, Ni. Jangan ngajak bercanda. Kamu barusan baru masuk ke WC, terus keluar lewat dapur. Gitu bukan?"

"Lewat dapur apanya. Kan Nia baru juga nyampe kesini. Tuh, tanya aja ke Bu Sarti."

Yang namanya kesebut seketika menoleh. Bingung kenapa namanya dibawa-bawa.

"Bu emang Nia baru dateng?!" tanya Setya memastikan.

Bu Sarti mengangguk. "Baru aja, barusan banget," jawab wanita itu. Kembali melanjutkan sesi menyapu saat dirasa ia tidak lagi butuh menjelaskan sesuatu.

"Tuh! Aku nggak bohong! Aku emang baru dateng kesini."

Nanda terdiam, wajahnya sempurna datar. "Aku juga baru inget, pintu dapur kan dikunci kamu, Ra."

Deg.

Setya menyentuh saku celana, menemukan tonjolan kecil di salah satu sakunya. "Hah?" Ia menatap bingung ke arah Nanda, sembari menunjukkan kunci besi tersebut. "Aku lupa..."

Sementara Nia ikut kebingungan. Ia mendongak, menatap dua Aa-nya yang sama-sama seperti orang baru melihat hantu.

"Apa sih, A? Kenapa?"

"Terus yang tadi apa?"

Nanda menggeleng.

"Halo. Ada Nia disini, kenapa dicuekin sih!"

"Nan. Ini kita mimpi apa gimana?"

Nanda menunduk menatap Nia. "Barusan kita makan disuapin Aa kamu."

"Hah?" Nia menggaruk kepala yang tidak gatal. "Makan? Nia belum makan dari pagi. Niatnya kesini mau nganterin rantang sekalian ikut makan."

Setya lemas. Ia bersadar pada dinding. "Nia. Jangan bohong kamu."

"Ih! Aa fitnah mulu! Nia nggak bohong. Emangnya muka Nia keliatan kayak orang bohong?"

Untuk pertama kalinya Setya melihat keseriusan di wajah Nia. Yang biasanya suka sekali berkelit atau berbohong, kini nampak begitu penuh keteguhan diri.

"Masa sih setan," ucap Setya lirih. Membuat Nia tertegun mendengar itu.

"Setan? Siang-siang begini mana ada setan!"

Nanda tidak pikir banyak langsung melangkah masuk ke rumah, ia bawa tungkainya menuju kamar mandi yang sedikit gelap. Kosong, hanya ada suara keran air yang terbuka.

"Keran air nyala. Itu yang nyalain siapa kalo bukan Nia?"

"Nia lagi Nia lagi. Apa-apa salah Nia, apa-apa gara-gara Nia. A Setya dendam apa sama Nia?!"

Bahkan sampai matahari benar-benar di atas kepala pun, Setya dan Nia masih memperdebatkan hal itu. Nia yang tidak merasa salah, dan Setya yang memaksa Nia mengakui bahwa segala hal ganjil yang terjadi memang ulahnya. Sedang Nanda, cuma jadi penengah. Yang suaranya tidak di dengar sama sekali oleh dua karakter manusia yang sama-sama keras kepala itu.

Datang ke toko juga Nanda dapat ceramah. Makin-makin kepalanya berasap akibat banyak sekali kejadian yang membuat pening kepala.

23. Teror

Seorang pria menangis tersedu, menatapi ladangnya yang luluh-lantah hancur berantakan. Batangnya patah, daun membusuk, buah cabai yang belum sempurna merah berserakan di tepian tanah.

"Aduh... Aduh... Ladangku.."

"Kang her-"

"Selalunya nggak pernah begini. Kenapa bisa begini!" teriaknya frustasi, memotong ucapan seorang gadis.

Tangan kasar pria itu menepuk kepala berkali-kali, mengundang simpati warga yang melihat kemalangan sosoknya.

"Sabar Kang, sabar. Mungkin ini ujian."

Tapi yang namanya sedang frustasi, ucapan seperti itu hanya menjadi angin lalu saja. Mata merah, napas menderu. Herman sebegitu melototnya seakan-akan mau meledak sekarang juga.

"Gara-gara Anom Bahari kan?!"

Deg.

Warga saling pandang, tapi tak ada yang membantah ucapannya.

"Ini nih! Kalo tradisi nggak dijalanin dengan baik! Ngamuk itu mahluk!"

"Setya sama Nanda mana peduli? Mereka kayak nggak mikirin apa-apa, nggak berusaha bantuin warga," sahut seorang pria.

"Anjing memang! Bangsat! Kalo nggak sanggup mending mati aja!"

Tiba-tiba cahaya kilat menjadikan bumi cerah sesaat. Gemuruh menyusul setelahnya, awan hitam menggulung-gulung di atas langit. Lalu rintik hujan langsung menerjang, seperti jarum yang menusuk pada permukaan kulit.

"Kang Herman, jangan gitu *atuh*, Kang," ucap seorang gadis. Remaja yang masih sangat muda-Wulan. Yang merasa tidak enak hati karena lelaki yang pernah disukainya terseret-seret. Pun ia takut dengan alam yang seperti ingin marah.

"Herman. Bukan cuma kamu yang ngalamin, udah ada beberapa petani yang gagal panen, atau tanamannya pada ancur."

Tersedu, Herman mendongak, menatap sosok ibu-ibu. "Begitu?"

"Iya. Kayaknya masalahnya sama, ada hewan turun gunung dan ngacak-ngacak taneman," jelas wanita itu, ia langsung menepi saat dirinya tak mampu lagi melawan ganasnya air hujan, yang jatuh dari langit menghantam kulitnya.

ooo

Semulanya hanya satu kali saja, saat sesosok mahluk menyerupai adiknya, Nia. Lalu besoknya, besoknya lagi, dan masih besoknya lagi kejadian itu terus berulang-ulang. Bukan hanya menyerupai sosok Nia, terkadang Intan, atau anak-anak tetangga di sekitar daerah itu. Entah sejak kapan Setya hampir selalu menjauhi anak-anak kecil yang mendekat.

Kalau Nanda tidak terlalu mempermasalahkan saat mahluk itu berwujud seorang anak. Yang membuat Nanda terganggu adalah, saat ruang tamu dipenuhi suara cekikik, sampai ia yang telinganya begitu sensitif tidak bisa tidur sama sekali. Terbukti dengan lingkaran hitam yang memenuhi area bawah mata Nanda.

Karena sudah hampir tidak bisa ditoleransi lagi, akhirnya dua lelaki itu berkonsultasi kembali pada Abah Waruga. Penjelasan kakek tua itu sungguh mengecewakan karena...

"Abah tidak bisa mengusir, karena itu bukan mahluk biasa. Tapi Anom Bahari," katanya.

Sukses membuat Setya dan Nanda terkulai layu.

"Bisa dibilang bahwa Anom Bahari itu sedang mencari perhatian saja. Maunya bermain dengan kalian."

"Siapa yang mau main sama-"

"-Setan..." lanjut Setya dalam hati. Meski tidak benar-benar tahu Anom Bahari itu mahluk apa. Tapi tingkahnya menjengkelkan membuat Setya ingin menyebutnya seperti itu. Walau tentu saja hanya tersimpan di hati, karena Setya takut kalau diucapkan dengan gamblang, akan membuat mahluk itu tersinggung.

Nanda menarik napas dalam-dalam. Rasa kantuk mulai menguasai dirinya. Bersandar pada dinding kayu rumah Abah Waruga, tanpa sadar kepala Nanda terkulai, lalu jatuh di pundak Setya.

Melirik sejenak, tapi tak berniat mendorong. Setya tahu semalaman Nanda tidak bisa tidur, karena saat dini hari tiba, cowok itu masih membuka mata di kamar yang sama dengannya.

"Yaudahlah... Biarin aja buat kali ini..." Setya ikut-ikutan menghela napas gusar.

"Terus gimana, Bah. Dibiarin aja?" tanya Nanda kemudian.

Abah Waruga hanya mengangguk.

Setya menutup mata sesaat, merasa jengkel dengan situasi sekarang. Belum lagi, bukan cuma gangguan Anom Bahari, ada pula gangguan berupa para warga yang datang ke rumah hanya untuk mengeluhkan banyak hal. Katanya, banyak yang gagal panen itu karena dirinya dan Nanda. Ada yang celaka juga karena dirinya dan Nanda. Setya cuma berpikir, apa memang sejauh itu? Atau hanya dilebih-lebihkan saja? Atau bisa jadi kan kalau

mereka cuma butuh pelampiasan kesedihan dan berkahir menyalahkan dirinya?

Entahlah...

"Terus kalo taneman warga banyak yang rusak, itu juga gara-gara Anom Bahari?" tanya Setya.

Abah Waruga mengulas senyum di bibir yang keriput. Pandangannya menerawang pada hamparan Agung Gunung Kidul, dan di mulai lah cerita tentang asal-usul Desa Kawitan.

Gunung kidul dan daerah sekitarnya, yakni yang mencakup keseluruhan Desa Kawitan merupakan hamparan luas dimana para mahluk tak kasat mata hidup selayaknya manusia. Jelas karena tak ada mahluk serakah seperti manusia, tanah ini menjadi tempat yang asri, flora dan fauna tumbuh dengan subur.

Namun semua itu berubah ketika keserakahan manusia menyerang. Para Sepuh pendiri Desa Kawitan menuliskan dalam salah satu buku warisan Desa, tentang mereka yang memaksa untuk merebut tanah para mahluk gaib itu untuk dijadikan sebagai perkampungan manusia.

Maka berdirilah Desa Kawitan, sebuah Desa yang dikutuk akibat keserakahan penduduknya. Karena kejadian itu, tak serta merta para penduduk langsung hidup aman Damai dan makmur. Desa yang semula subur, selalu dilanda kekeringan, dan para mahluk itu akan senantiasa mengganggu para manusia. Demi menjaga keberlangsungan hidup warganya, para tetua melakukan perjanjian dengan suatu mahluk, yang dinamai sebagai Anom Bahari. Anom berarti muda, dan Bahari 'indah' atau elok. Dinamai begitu karena wadah Anom Bahari pertama memiliki rupa yang indah, disusul oleh wadah Anom Bahari lainnya. Sehingga dipercaya bahwa wadah Anom Bahari akan berwajah tampan atau cantik.

Semua kekacauan di Desa yang kini terjadi, bukan karena Anom Bahari yang 'menghancurkan'. Melainkan karena Anom Bahari yang mulai nggan menjaga Desa karena keinginannya tak kunjung dikabulkan. Yakni keinginannya untuk memiliki kasih sayang orangtua.

Gerbang pintu gaib yang memisahkan kehidupan manusia dan para mahluk astral perlahan-lahan terbuka, sehingga tak jarang banyak warga yang beranggapan bahwa mereka melihat penampakan. Sejatinya Desa Kawitan dan Desa gaib itu berdiri di satu tanah yang sama, bukan hanya saling berdamping bahkan bisa dibilang saling bertabrakan.

Tak terkecuali dengan banyaknya musibah yang terjadi. Bukan karena Anom Bahari yang menghancurkan, akan tetapi karena Anom Bahari sudah tak ingin lagi menjaga Desa ini. Sehingga, Desa Kawitan berada di posisi yang sama kembali, sebagai Desa penuh kutuk dan kehancuran.

ooo

Melirik-liriki keadaan Setya merupakan kebiasaan yang tidak absen Nanda lakukan akhir-akhir ini. Bagaimana tidak, Nanda sudah sangat hapal bahwa sosok yang ia bonceng ini paling takut dengan hal berbau mistis. Berturut-turut mendapat serangan gaib meski bukan berupa gangguan fisik, tetap saja berdampak banyak pada Setya. Tatapannya kini selalu terlihat awas, dan semakin terlihat takut pada banyak hal.

Nanda menghela napas, bingung dengan keadaan sekarang. "Kalo kamu ngerasa udah gak betah, aku nanti anterin kamu pulang ke rumah Ibu."

Memecah keheningan, Setya tersentak dari lamunan, ia menunduk dalam sembari memilin-milin ujung pakaian Nanda. "Kamu pikir dia gak bakal ngikutin? Nanti malah lebih sering menyerupai Nia lagi."

"Terus maunya gimana?"

Nanda membelokkan motornya di pekarangan rumah, tak langsung turun dari motor setelah mesin berhenti, karena Nanda menunggu jawaban Setya.

Acuh tak acuh Setya turun dari motor, kemudian membaringkan tubuhnya di lantai yang dingin. "Punya anak itu gimana sih?"

Menatapi langit biru, Setya tidak tahu ekspresi terkejut Nanda. Baru setelah cowok ganteng itu duduk di sisinya, Setya menoleh, menatapi rahang tegas dan hidung yang sangat mancung.

"Aku gak bisa jawab. Kan aku baru nikah sekali, sama kamu. Belum punya anak, gak punya pengalaman ngurus anak kecil."

Menjadi tunggal memang membuat Nanda setidaktahu itu tentang anak-anak. Mentok-mentok ia pernah menggendong anak kecil adalah saat Nia baru lahir dulu. Saat dirinya masih begitu dekat dengan Setya.

"Kenapa sih, harus gini? Kenapa harus kita? Kenapa gak orang lain aja?-"

Bibir Setya membentuk garis yang tipis, matanya seketika berkaca-kaca. "-Kenapa nggak yang normal-normal aja Anom Bahari milihnya? Laki-laki sama perempuan..."

Saat Nanda menoleh Setya sudah berbaring dengan posisi miring, seperti menyembunyikan emosi lara dalam diri. Meski begitu Nanda masih bisa mendengar helaan napas yang begitu berat, membuat dadanya ikut terasa sesak.

"Mungkin kalo kita berusaha, masih banyak cara buat nangani keadaan sekarang. Nanti aku cari lagi caranya biar hidup kita bisa balik tenang."

Mendengkus, Setya beranjak dari lantai. Tatapan Nanda mengikuti bagaimana punggung itu menjauh dan semakin hilang masuk ke dalam rumah.

"Kenapa itu, si Setya?"

Nanda tidak jadi beranjak saat Abim tiba-tiba bertanya sembari bersandar di tiang rumah. Kaget, jelas saja. Tidak ada angin atau hujan, tidak terdengar pergerakannya, tapi langsung bicara. Untung Nanda bisa mengkondisikan wajah.

"Biasalah... Aku udah ngomong sama kamu kemaren."

"Oh... Yang mahluk nyerupai anak-anak sini?" Abim toleh kanan-kiri, takut ucapannya akan berbalik jadi celaka. "Terus kata Abah Waruga gimana?" tanya Abim kemudian saat tadi temannya itu bilang mau berkonsultasi pada Abah Waruga.

"Biasa, ada hubungannya sama Anom Bahari."

Pandangan Abim menyelidik. "Jangan bilang kalo yang nyerupai anak-anak itu... Anom Bahari?"

Nanda mengangguk.

"Waduh. Parah sih ini. Terus gimana?"

"Gak gimana-gimana. Gak bakal bisa diusir juga. Mungkin bakal nggak ganggu lagi kalau..."

"Kalau?"

"Kalau kita yang ngalah, dan nyoba buat bikin... Bayi?"

Ragu Nanda menjawab pertanyaan Abim, tapi sudah keluar begitu saja. Siapa tahu orang disampingnya ini bisa sedikit membantu. Walau Nanda tetap merasa skeptis.

"Aku cuma liat dan denger aja udah bingung. Gimana kalian?"

"Aku bisa nanganin, Setya nggak. Dia stres banget akhir-akhir ini."

Nanda mengeluarkan rokok dari dalam sakunya, rokok berbungkus merah putih dengan bentuk perbatang ramping. Saat Nanda menyodorkan Abim malu-malu mengambil sebatang, kemudian turut mengapitnya di belah bibir.

Sungguh nikmat tiada dua. Asap rokok mahal dengan rokok murah miliknya sungguh berbeda. Abim sesap dalam-dalam, menikmati harum dan rasa yang tertinggal di mulut dan hidung. Ia tidak rela menghembuskannya.

"Kataku kamu harus sering-sering aja sama Setya, jangan ditinggalin. Kalo ditampakin lagi, takut kayak kemaren-kemaren. Untung nggak pingsan kan?"

Memang. Suatu kali Setya hampir pingsan saat kembali terkecoh saat Intan-anak Teh Ayu dan Kang Danu bertamu ke rumah ini. Tidak aneh dari

gelagatnya, gadis itu cuma mengajak bermain. Saat Setya menolak, gadis itu menangis. Buru-buru saja Setya memeluknya, yang disaat waktu bersamaan cowok itu melihat Intan yang asli melintas di jalan Setapak.

"Menurut kamu alasan aku udah nggak ke toko beberapa hari ini kenapa kalo bukan karena itu?"

Abim terkekeh. "Ya iya sih... Tapi aku penasaran. Kamu segitunya tuh karena apa?"

Dari ekor matanya Abim melihat bahwa mata Nanda sedikit berkedut sesaat. Mungkin kaget? Terhenyak?

"Maksud kamu gimana?"

Abim menggeleng saat Nanda menoleh dengan tatapan tajam yang khas. Sorot mata itu memang agak ambigu, mempesona sekaligus menakutkan. Tidak heran semasa sekolah dulu Nanda sering di panggil anak sombong. Walau begitu, Setya terus membela dan mengatakan kalau Nanda adalah anak yang baik.

Yah... Tentu saja itu merupakan masa-masa saat mereka akur. Dulu Abim tidak sedekat sekarang dengan Setya. Setelah Nanda tersingkir, Abim merasa dirinyalah yang menggantikan posisi Nanda.

Oke. Sekarang malah Nanda punya posisi khusus di hidup Setya. Suami. Itu mutlak dan tidak bisa diganggu gugat.

"Sebenernya aku kesini cuma mau nanya lowongan kerja. Tapi ngeliat Setya dari kejauhan kayak ayam kedinginan, jadi lupa sama tujuan awal."

Menyesap batang rokok, kemudian Abim menjentik menggunakan jemari. Ia beranjak dari posisi duduk, membenarkan letak celana yang melorot. "Yaudah... Aku cuma mau bilang gitu aja. Aku balik dulu."

"Nih bawa," ujar Nanda.

Abim menerima lemparan rokok yang isinya masih penuh, hanya tanggal dua.

Lelaki itu ikut-ikutan berdiri, membuang rokok yang masih sisa setengah. "Di toko emang ada lowongan, siapin aja surat lamaran sama data diri. Kalo aku ngerasa cocok, aku bilang ke kamu," lanjut Nanda, kemudian meninggalkan Abim yang mencerna informasi itu dengan kegirangan.

"Sip! Makasih ya, Nan!"

Tidak ada jawaban dari dalam.

°°°

Setelah menghabiskan makan malam yang bukan dilakukan pada malam hari, Nanda membawa piring-piring kotor menuju wastafel. Memang, terkadang menjadi bagiannya jika ia sedang tidak sibuk. Walau seringnya Setya, karena dia tipikal yang paling jijik melihat barang-barang kotor apalagi bekas makanan.

Dari tempat ia berdiri kini, Nanda bisa melihat cahaya kemerahan yang perlahan mulai nampak gelap dari jendela, tanda malam akan segera tiba. Dan anehnya Setya, meski penakut sangat suka sekali mandi sore menjelang malam. Karena katanya terasa lebih segar dan enak dibawa tidur.

Menggosok piring, Nanda tatapi lamat satu persatu, takut ada noda yang tersisa dan membuat Setya marah karena cowok itu paling apik soal kebersihan. Setelah dirasa sudah bersih baru dibasuh oleh air mengalir, dan disimpan langsung pada rak piring yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

Byur!

Byur!

Byur!

Guyuran air terdengar keras, sudah 20 menit sejak Setya berada di dalam, tapi sesi mandi itu belum berakhir juga. Mungkin itu yang membuat Setya senantiasa terlihat bersih dan harum, mandinya saja mengalahkan perempuan.

Menggeleng kepala karena kelakuan Setya, Nanda berkacak pinggang setelah semua tugasnya beres.

"Ra, tungguin jangan?"

Dari dalam, sesaat tidak ada jawaban. Tapi Nanda masih sabar menunggu, takut jika ditinggalkan akan ada hal-hal aneh yang terjadi, mengingat keadaan sudah terasa suram seperti awal mereka menempati rumah ini.

"Ra?"

"Gak perlu!" jawab dari dalam. "Pergi aja duluan!"

Puas dengan jawaban itu, Nanda melangkahkan kakinya memasuki lorong menuju ruang tengah. Saat dilihat lagi, ternyata sudah begitu gelap. Gunung kidul pun sudah hampir tidak nampak.

Nanda menutupi jendela satu persatu. Menggeser gorden bahkan mengunci pintu. Tak lupa dalam hati ia berdoa bahwa malam ini akan menjadi malam yang tenang.

Tapi, baru saja dirinya berharap begitu, ekor matanya sudah tak sengaja melihat bayangan kecil yang melintas entah kemana.

Nanda hela napas panjang.

"Kamu boleh nampakin aku, tapi jangan ke Kara," ucap Nanda entah pada siapa.

Bunyi *krek krek* terdengar saat ototnya yang tegang ia regangkan. Mengusap-usap lehernya, Nanda masuk ke dalam kamar, ia membaringkan tubuh berbantalkan satu tangan, kemudian memejamkan matanya. Bukan untuk tidur, tapi hanya untuk meredakan rasa lelah.

Nanda akan tidur, saat dunia sudah bisa tenang, bukan diiringi oleh langkah kaki.

Klek

Suara pintu terbuka.

Mata Nanda perlahan terbuka, menampilkan mata merah yang sedikit berair karena kantuk yang tidak tertuntaskan. Perlahan, menuju ekor matanya, mata Nanda bergulir. Mendapati sosok yang berdiri mematung di mulut pintu.

Air menetes dari rambut, tangan bertengger apik di sela handuk. Bagian dada dan perut terpampang nyata, setengah telanjang memperlihatkan tubuh putih bersih yang basah.

Nanda beranjak dari posisi, menatap Setya dengan kebingungan. Belum sempat ia bersuara, terlebih dahulu Setya masuk ke dalam kamar. Menutupi pintu, lantas menguncinya.

Setya berbalik, mendekat beberapa langkah.

Mata Nanda membulat saat tangan Setya menarik kain handuk yang melilit di pinggang. "Nan, ayo bikin anak."

°°°

Gabut, gara-gara sakit di kasur mulu. Jadi update deh. Jangan bosen ya wkwk...

24. Keputusan

"Nan, ayo bikin anak."

"..."

Sekejap handuk yang melilit di pinggang jatuh ke lantai, menampilkan pemandangan tubuh telanjang bulat yang putih bersih. Bahkan, Nanda bisa menilai tidak ada bagian menghitam atau bekas luka. Benar-benar mirip kanvas baru beli.

"Ngomong apa sih, Ra?"

Kaki melangkah, Nanda mengambil handuk tersebut untuk kemudian kembali melingkarkan nya di pinggang Setya. "Jangan aneh-aneh," katanya.

"Siapa yang aneh-aneh?"

Pergerakan terhenti saat Setya menahan tangan Nanda. Kedua kalinya handuk terjatuh, posisi ini membuat Nanda semakin jelas melihat 'kepunyaan Setya'

Jakun naik turun cukup cepat, mata tidak berkedip coba untuk tenang. Mata Nanda mengerjap, ia hela napas panjang. Menarik kembali handuk itu, tangan Setya kali ini tidak cukup kuat untuk menahan pergerakan tangan Nanda yang coba menutupi area pribadinya.

"Denger gak aku ngomong? Ayo bikin anak."

"..."

"Ngapain kamu liat aku begitu?" tanya Setya saat mata yang biasa terlihat tajam seperti membola. Entah kaget atau bagaimana, tetapi linangan air

mata yang memerah karena ngantuk itu membuat mata Nanda seperti berkaca-kaca.

"Duduk."

"Ah, apa sih?" Setya menggeram saat Nanda menarik tangan, dan mendudukan tubuhnya di atas kasur.

Mendongak, Setya menatap Nanda dengan mata bulat khas-nya. "Biasa aja liatnya. Jangan begitu," tegur Setya dirasa tatapan mata Nanda seperti menelanjanginya.

"Kamu ngomong gini tuh karena apa? Jangan bilang nggak sengaja minum ramuan itu lagi?"

"..."

"Kalo iya. Mandi lagi aja, biar seger."

"..."

"Takut ke WC? Aku yang bak—

"Aku mau anak."

Lagi-lagi Nanda terdiam, dibuat terkejut dengan kalimat tidak masuk akal. Matanya menyipit penuh curiga. Dalam benak sudah tergambar apa yang membuat Setya mampu mengatakan hal itu. Padahal, semulanya Setya lah yang paling menentang persepsi tentang memiliki seorang anak.

"Ra." Menyentuh tangan Setya, Nanda bersimpuh guna mensejajarkan tubuhnya. "Ini gara-gara Anom Bahari? Kamu udah gak kuat sama gangguannya?"

"Bukan cuma itu. Aku nggak suka tatapan orang-orang, gak suka diomongin. Bukan cuma aku sama kamu, Bapak sama Ibu juga kecipratan masalahnya."

"Bukan berarti kamu yang harus berkorban."

"Terus gimana? Dibiarin gitu aja? Orang-orang selalu ngomongin kita jelek. Orangtua kita, Nia. Semuanya kebawa-bawa." Setya mengambil napas panjang saat dadanya kian terasa sesak. "Aku juga capek sama gangguan mistis. Gak bisa kabur kemana-mana karena dia terus ngikutin."

Bahkan tadi, sebelum sampai ke kamar ini. Setya terlebih dahulu melihat bayangan berlari cepat, diikuti suara tawa yang terdengar begitu menakutkan. Karena siapa lagi kalau bukan Anom Bahari? Mahluk tak kasat mata yang terus-terusan mengganggunya.

"Aku pengen tau. Kalo beneran diturutin. Dia bener-bener bakal gangguin lagi gak? Orang-orang masih bakal berani ngomong aneh-aneh atau nggak?"

"Gini Ra... Aku tau kamu gak mau punya anak."

"Lebih gak mau hidup gini terus."

"Punya anak itu jangka panjang."

"Digangguin setan juga bisa jadi begitu."

"Bukan cuma tentang hamil terus lahirin, Ra. Anak itu harus diurus. Dari mulai bayi merah sampe gede, siapa lagi yang bakal ngurus kalo bukan orangtuanya?"

"..."

"Mereka bukan cuma butuh makan. Mereka juga butuh cinta dan kasih sayang."

"..."

"Kamu bisa, ngasih itu semua?"

Setya menelan ludah, saat paparan fakta yang diucapkan Nanda seakan menusuk jantungnya. Membuat dada sesak, hidungnya terasa perih dan mata seperti bisa menumpahkan air saat ini juga.

Bahkan dalam keadaan normal jika Setya menikahi seorang wanita, belum pernah tergambar sedikitpun bagaimana dirinya bisa menjadi seorang bapak.

"Terus gimana?"

Setya beranjak dari posisi, menyenggol pundak Nanda begitu keras. "Harus diem aja gitu hidup begini terus-terusan? Diganggu setan digunjingin warga?"

"Kita bisa cari jalan ya-

"Kalau pindah dari sini dia bakal ngikutin gak?"

Nanda terdiam. Apa yang Setya katakan saat ini adalah buah dari rasa frustasi, stres, dan ketakutan. Kalau boleh jujur Nanda sendiri merasakan hal seperti itu, lelah yang dirasa membuat langkahnya semakin goyah. Meminta pertolongan pada setiap orang yang mengerti, tidak berubah hasil. Jadi bagaimana, apakah ini satu-satunya cara?

Nanda tidak mau kalau ada penyesalan suatu hari nanti.

Meski dirinya yakin bisa saja mengurus seorang anak, tapi bagaimana dengan sosok yang akan hamil dan melahirkannya? Bisa atau tidak? Itu yang akan selalu Nanda pikirkan.

"Aku capek dikejar-kejar setan terus." Setya mengusap wajahnya kasar.

"Tapi bakal lebih capek ngurus anak, Ra," jelas Nanda.

Menarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan. Akibat rasa perih di mata, ingus pun terasa akan ikut keluar dari hidung Setya. Ia tatap Nanda, begitu dalam. "Kan ada kamu," ucapnya lirih.

Deg.

Bibir Nanda kelu sesaat, sebuah kalimat keluar dengan cukup susah. "Kamu... Percaya sama aku?"

Sejenak Setya terdiam. Bibirnya membentuk garis yang tipis, tanpa sadar ia menggigit mulut bagian dalam. Di saat Setya memutar tubuh, memunggungi Nanda, anggukannya tidak bisa dilihat.

"Aku tanya sekali lagi, emang kamu percaya sama aku?"

"Ya kan kamu kaya raya."

"Sekali lagi aku nanya. Kamu percaya sama aku gak? Bukan cuma soal uang, buat semua-muanya. Kamu percaya atau nggak?"

Setya menarik napas dalam-dalam, kembali berbalik menatap Nanda begitu lekat. Kali ini tatapan keduanya seperti mengikat. "Iya. Aku nyoba percaya."

"Bukan nyoba. Percaya atau nggak?"

Suara yang ditimbulkan cukup tinggi, Setya tersentak.

"Kok marah?!"

Nanda mengusap wajahnya kasar. "Maaf. Nggak gitu maksudku... Aku cuma mau kepastian, dan ada beberapa kepastian yang wajib kamu iyakan kalo emang bener-bener mau ngambil keputusan ini. Pertama, kamu percaya sama aku atau nggak. Kedua, kamu bakalan berkontribusi kan?"

"Iya iya iya iya," jawabnya. Alis Setya menukik saat dirasa Nanda masih belum menunjukkan reaksi. "Kurang?Aku percaya sama kamu, aku bakal berusaha buat..." Ucapan Setya tersendat, saat akan mengatakan kalimat yang seakan mengganjal di tenggorokan. "B-buat ikut jaga anak itu..."

Pipi memerah, Setya menunduk begitu dalam. Sesaat hanya lantai putih yang memantulkan wajahnya. Hingga manik bulat itu mulai bergulir, saat sebuah bayangan mendekat dengan langkah yang tegas.

"Aku pegang kata-kata kamu."

Bibir pucat Nanda, bergesekan dengan bibir kemerahan milik Setya.

ooo

Setya pikir adegan selanjutnya akan menjadi sepak terjang mematikan, bergemul lagi diatas kasur, cium peluk bahkan isapan, lalu *genjo-genjot enak*—Tidak... Dia malah dibiar sendiri di kamar yang sepi. Menatapi handuk yang sedikit terangkat karena kepunyaannya sudah berdiri.

"Nanda anjing. Aku udah ngaceng malah ditinggalin."

Setya mengusap wajahnya kasar. Ia mulai merasa frustasi dengan bara tubuh yang membuat gairahnya bergejolak. Hal itu membuat Setya tanpa sadar merapatkan paha, mencari pelampiasan lewat gesek-gesek kecil area kemaluan. Bibir bergetar mata terpejam. "*Anh*..."

"Ra aku—

Setya membuka kaki, sejalan dengan ucapan Nanda yang berhenti.

Pemuda dengan tahi lalat di bawah mata itu cuma geleng kepala dengan kelakuan pemuda lain di atas ranjang. Tapi walau begitu ia tetap kalem melangkah masuk ke dalam kamar, seolah tidak terjadi apa-apa. Bahkan Nanda, tidak menegur kenapa pipi Setya begitu merah.

"Minum dulu," titah Nanda. Menyodorkan segelas air bewarna kecoklatan. Dari aromanya jelas bukan teh, namun ada bau alami yang menyeruak menggelitik hidung Setya.

"Apa nih? Bukan racun kan?"

Siapa tahu dalam hati terdalam Nanda dia tidak mau berbuat apa-apa, atau kesal setengah mati karena Setya memaksa sehingga mau berbuat yang tidak-tidak. Siapa tahu kan?

"Bukan. Itu ramuan dari Nyi Sanghi—

"Gak mau!" Potong Setya cepat. Sekejap alisnya menukik, mata menyorot dengan tajam. "Jangan aneh-aneh!"

"Nggak aneh. Lagian kemaren-kemaren udah nyoba minum ramuan lagi kan? Kalopun iya itu ramuan perangsang, bukannya niat kita emang mau main panas-panasan?"

"Ngapain ngomong gitu sih? Kan makin sange..."

"Yaudah, sini."

Setya merebut gelas itu paksa, tanpa benar-benar bertanya ramuan itu apa. Saat menyentuh tenggorokan hanya hangat yang Setya rasa, turun ke perut ia merasakan sesuatu yang aneh. Seperti adem? Sejuk? Kosong? Entahlah... Perasaan yang aneh Setya menilai.

Ia mengusap pelan sudut bibirnya, pandangan tertuju tidak tau arah. Entah mengapa kecanggungan menyelimuti sekitar.

Tentu saja akan berbeda. Beberapa bulan yang lalu hal panas terjadi karena rangsangan, otak menjadi tidak jalan. Dan sekarang ketika diri memiliki niat pasti, semua berjalan dengan kikuk seolah merupakan pengalaman pertama kali.

"Terus apa?" tanya Setya kemudian saat segelas air habis.

Nanda mengulas senyum. "Kamu maunya gimana?"

"Maunya langsung digimana-gimanain."

Nanda akhirnya tak kuasa menahan tawa melihat kecanggungan Setya. Posisinya kali ini yang bersimpuh membuat Nanda menatap wajah Setya dari bawah. Bulu mata bergetar, hidung kembang-kempis nampak mengatur napas, oh dan jangan lupakan rambut yang masih basah itu menetes-neteskan air.

Tapi yang paling memesona adalah bagian bibir. Yang berwarna kemerahan alami karena tidak pernah tersentuh asap rokok atau sejenis minum pemabuk yang akan merusak warna.

Nanda mendongak, memberikan satu kecupan kecil saat bibir itu sedikit terbuka. Membuat Setya terperanjat, tapi tak banyak bicara.

"Berhentiin aku kalo kamu ngerasa udah gak sanggup," ujar Nanda sembari menarik ujung kaos mulai dari pinggang. Menampilkan otot-otot perut halus yang nampak keras, naik ke dada melewati leher, lalu wajah dan kemudian terlepas sepenuhnya.

Apapun itu, bagaimana pun situasinya. Setya selalu merasa aneh pada tonjolan yang naik turun dengan toping alami tahi lalat berbulu di leher Nanda.

"Ra, kenapa kamu nggak cerewet?" tanya Nanda atas keterdiaman Setya.

Sekejap mata ia mencondongkan tubuh, mengukung Setya di atas ranjang. Belum sempat mencerna semuanya, tiba-tiba saja handuk yang melilit di pinggang terjatuh—lebih tepatnya Nanda tarik.

"Kamu... Udah hayalin posisi belum?" bisik Nanda.

°°°

Keheningan menyelimuti saat Nanda berfokus diri pada sebuah pekerjaan. Tubuh putih bersih menelungkup bagai santapan nikmat yang membuat alir liur memenuhi rongga mulut Nanda. Terlebih bagian itu agak mengkilat akibat basah dan pantulan sinar lampu di atas. Satu sentuhan saja, Setya langsung merinding setengah mati.

Ia memeluk bantal, menyembunyikan wajah yang sempurna merah pada benda persegi empuk itu.

Sapuan tangan seperti kuas, mengabsen setiap inci tulang punggung hingga lagi-lagi berhenti di bongkah yang bulat. Mata sayu Nanda bergulir perlahan, seiring dengan pergerakan yang penuh analisa agar merangsang panas namun tidak menyakiti Setya.

"Nan..." Setya makin menyembunyikan wajahnya disaat ia merasa pantatnya diregangkan.

Ada kilau-kilau basah aneh yang tidak lazim disana, sudah Nanda sadari sejak pertempuran panas terkahir kali. Nampak seperti pelumas, Nanda

yakin kalau itu merupakan bagian hasil dari biologi tubuh Setya yang berubah.

Semua bulu halus di tubuh Setya langsung berdiri saat tangan yang agak kasar menyentuh bibir lubangnya. *"Hng..."* Tak kuasa dirinya menahan desah saat buku jari Nanda masuk perlahan.

"Sakit gak?"

Setya menggeleng. "Geli." Atau bisa juga diartikan *"Enakh..."*

Anehnya Nanda tidak menemukan perlawanan saat buku jari semakin masuk ke dalam. Seperti lubang itu memang sudah agak longgar, terbukti dengan cairan yang memenuhi rongganya hingga sangat becek.

"Ra. Kamu udah regangin sendiri?"

"Kok dia bisa tau sih..."

"Gak tau."

Nanda mengulas senyum. Meski tidak mengakui, Nanda lebih percaya pada pemikirannya. Membuat ia tidak lagi segan takut menyakiti, ia memasukkan jarinya cukup cepat, sesaat membuat Setya terhenyak. "Berarti nggak perlu main-main dulu."

Sekadar informasi saja, kalau Setya berlama-lama di kamar mandi memang sengaja bermain-main dengan lubangnya. Sengaja mempersiapkan jiwa dan raga buat salah satu keputusan terbesar dalam hidupnya.

Satu jari menyusup sempurna, disusul oleh jari yang lain. Setya sudah merasa lubangnya penuh hanya dengan jari Nanda, terlebih gerakan yang agak kasar itu seakan menggaruk bagian dalam, membuat percikan-percikan api nafsu semakin berkobar.

"Ah... Ah... Mhh..."

Tapi setannya seorang Nanda, sedang enak-enaknya malah mengeluarkan jarinya.

Lubang berkedut dengan banyak cairan menjadi pemandangan indah yang membuat nafsu Nanda tersulut. Matanya berkilat tajam, bibirnya terasa asam. Ia regangkan lubang lebih dalam. Lalu...

"NAN!" Tubuh Setya langsung tegang saat sensasi benda kenyal menyentuh bibir lubangnya.

Perlahan tapi pasti gerakannya membuat tubuh Setya meleleh, ia merasakan banyak cairan bocor dari kemaluan. *"Mmh... Mhh..."*

Nanda menarik pantat lebih tinggi. Mengobrak-abrik paksa lubang kemerahan yang merekah menggunakan lidah. Menyusup perlahan pada lubang tersebut, mengabsen setiap rongga. Pikirannya makin berkabut seiring dengan penisnya yang mengacung tegak.

Setya pasrah sudah dibuat semena-mena, sebentar lagi rasanya mau langsung keluar. Terlebih kali ini, tangan kiri Nanda ikut menyentuh penisnya, gerakan menarik-narik pelan, mengurut, yang membuat otak Setya berhenti berpikir buat sesaat.

"Mhh.. Ah.. Ah.."

Ia peluk bantal lebih kuat, menyembunyikan wajah semakin dalam. Ada basah di atas kain akibat tidak kuasa menahan air liur. Setya sudah gila hanya dengan jari dan lidah Nanda.

"Enak.. Enak.. Kok bisa enak?"

Setya mau lebih, dia suka sensasi lidah di dalam lubangnya. Tapi tak cukup panjang untuk menyentuh rongga lebih dalam. Tepat saat itu, otak keduanya seperti terkoneksi, Nanda menyusupkan salah satu jari.

"ANGH!"

Setya mengerang kuat. Kenikmatan tiada tara yang membuat tubuhnya merinding. Wajahnya sudah sangat mesum, dengan linangan air mata akibat nafsu yang membara.

Jari dan lidah seperti bertempur di dalam. Setya menitikkan air mata karena tidak tahan, semakin mendesah banyak saat jari Nanda mulai menyusup mencari sesuatu.

"Nanhhh.. Ah..."

Ketemu! Nanda menekan bagian itu beberapa kali, melihat reaksi tubuh dibawahnya gemetar, ia tekan lebih kuat. Sapu-sapu perlahan, lalu tekan lagi. Begitu berulang-ulang sampai...

Cairan putih memercik di kasur, tubuh Setya gemetar parah akibat pelepasan kecil dari tubuhnya. Napasnya terengah, mata buka tutup karena kewarasan semakin raib.

Belum sempat balik pada kenyataan, pantatnya diangkat lebih tinggi, membuat Setya mau tidak mau bertumpu pada tangan dan lutut. Posisi ini mengingatkan Setya pada hewan berkaki empat. Pikirannya makin kemana-mana saat ada benda bulat aneh yang mulai menyentuh bibir lubangnya.

"Masukinh... Cepet masukin..."

Nanda menggeleng, ia memaksa tubuh Setya agar mau telentang. Hal ini jelas mendapatkan protes, tapi cepat Nanda bungkam lewat ciuman yang dalam.

"Mhh... Anhhh... Nan..."

"Ra..."

"Nanda! Nanda!" teriak Setya saat mendapat gesekan di salah satu benda bulat mungil di dadanya. Tidak cuma itu, saat ciuman terputus Nanda menyesap leher dalam-dalam, dan satu pahanya yang tepat berada di selangkangan terus menekan-nekan *perineum* seakan menggoda.

"Nan langsung aja..."

Gilanya Nanda dia ini tahan sekali menahan nafsu. Seperti sengaja memupuk agar saat dikeluarkan bisa lebih ganas. Tapi Setya itu beda,

sentuhan sedikit saja sudah melayangkannya pada langit ke tujuh, belum apa-apa sudah lemas.

Dari leher menuju dada, lalu berhenti pada satu bulatan lain yang terabai.

"Nanda!" teriak Setya saat bibir agak kasar lelaki itu menjilati salah satu putingnya.

"Anjing anjing anjing."

"Enak banget."

"Jangan gigit... Jangan... Ja—*ANGH!"*

Terlambat, Nanda sudah memberikan sebuah gigitan di puting Setya. Membuat Setya spontan menjambak rambut lelaki itu. Ia memeluk tubuh Nanda, memejamkan mata menikmati setiap rangsangan di dadanya.

Bukan cuma itu, tekanan paha di bawah sana semakin mengundang hasrat untuk cepat dipuaskan. Setya frustasi ingin langsung mencapai inti.

Puas dengan dada, Nanda beranjak dari posisi. Tubuh tegapnya sangat terlihat megah menatap sosok yang sudah berantakan. Ia mencengkram kemaluan, mencolek sedikit basah di pantat Setya, kemudian mengocoknya perlahan.

Kepala Nanda mendongak, jakun makin nampak, mulut Setya basah ingin menjilatnya.

"Kalo sakit bilang," ucap Nanda saat kepala penisnya bersentuhan dengan mulut bagian bawah.

Perlahan tapi pasti, sedikit demi sedikit, bagian bulat benda itu masuk ke dalam lubang. Setya langsung mendongak saat sensasi meregang membuat dirinya melayang.

Tidak sesusah sebelumnya, tapi nikmat yang sama. Peluh menetes di kepala Nanda guna mempertahankan ritme agar tidak menyakiti Setya

"Masuk? Masuk semua?..."

Namun Setya nampak tidak kesakitan, malah banyak sekali kenikmatan di wajahnya.

"Kepalanya aja," jawab Nanda.

"Ahh...?"

Baru kepala saja terasa penuh dan nikmat. Tubuh Setya langsung tersentak saat ada lonjakan gerak cepat yang membuat ia tidak siap. "*ANGH..."*

Ia mengerang kuat.

"Setengah," lanjut Nanda.

Ia condongkan tubuh, kembali mencium Setya. Sejalan dengan itu penisnya bergerak makin dalam, membuat pergulatan bibir keduanya terhenti saat Setya tak kuasa menahan geram dan berakhir menggigit bibir bawah Nanda.

Tidak terganggu, Nanda malah makin brutal menjilat dan menghisap. Mengabsen gigi, bertarung dengan lidah. Hidung mancung saling berbentur, mata Setya yang tertutup nampak sekali sedang menikmati.

Lagi, penisnya bergerak. Lebih mulus... Tanpa hambatan... Lalu..

"ANGHHH!"

Desahan Setya tertahan ciuman, mata bergulir putih saat kepunyaan Nanda sudah masuk sepenuhnya.

Perih tidak Nanda pedulikan saat cakaran tangan membentang sepanjang punggungnya. Ia lebih menggoda, mendorong dan menarik penis dengan kecepatan konstan. Desah-desah kecil menjadi melodi, deru napas keduanya megap-megap karena nikmat.

Ada untaian air liur saat ciuman terputus.

"*Hah... Haha...* Enak, Ra."

Setya yang gila cuma bisa termangu, mata bergulir putih saat nikmat hantaman Nanda semakin cepat.

Lingkaran tangan turun, Setya bertumpu pada cengkraman sprei. Ia menutup mata dan meringis saat Nanda bergerak lebih gila.

Bunyi kecipak basah pertemuan kulit dengan pelumas alami. Mengudara kesepenjuru ruang dengan suara dan aroma mesum yang mengelilingi. Tubuh Setya tersentak maju mundur, dipan kualitas tinggi tak sanggup menopang pergerakan dua pemuda di masa emasnya.

Nanda menahan geram, tangannya mencengkram pinggang Setya. Hentak maju perlahalan, temponya berubah menjadi tak beraturan.

Plok plok plok

Suara ambigu yang bisa membuat siapa saja malu. Tapi Setya dan Nanda terlena oleh nafsu. Menengadah, mendongak, menunduk, berbagai posisi akibat kenikmatan tiada tara dirasa oleh tubuh.

"Nan, cepet Nan."

Menyeringai. Tantangan itu diiyakan langsung pihak dominan, menghujam lubang kemerahan dengan kecepatan paling tinggi yang ia mampu. Tidak mau berhenti, tidak ada ampun, Setya mencengkram sprei kesetanan, setiap hujaman seperti kejut listrik yang membuat napas Setya tercekat.

Nanda menarik tubuh Setya agar lebih mudah menghujam lubangnya. Satu kaki diangkat ke pundak, pantat Setya sedikit terangkat. Posisi ini semakin memudahkan penis masuk, bahkan lebih dalam dari sebelumnya.

Mata Setya mengerling, putih hampir mencapai puncak. Sentakan kasar menimbulkan sensasi agak perih. Ia menepuk tangan Nanda berulang kali. "Pelanhh.. Pelanhh.."

"Katanya mau cepet."

Nanda berancang-ancang, menarik penis sampai ujung. Lalu hantam sekali serang.

Jleb!

Satu dorongan paling kuat membuat punggung Setya melenting, ia keluar dengan banyak cairan yang tumpah di perutnya. Pinggang sampai ujung kaki gemetar parah, napasnya tidak beraturan tidak terkoneksi dengan dunia.

Nanda ikut mengerang saat penisnya terasa diremas dari dalam.

"Hah...hah..." Ia tatap Setya. "Ra?"

Nanda menepuk pipi istrinya, mengajak kembali pada dunia fana yang penuh nafsu menggelora.

"Hah... Hah... Hah..."

Nanda mengulas senyum melihat wajah terkejut Setya dengan dada naik turun yang begitu berat. Kemudian pandangan keduanya bertemu, bibir Setya gemetar lalu berkata: "lagi."

Siapa yang bisa menolak?

°°°

Mencengkram erat kepala dipan, sesekali kepala Setya terhantup ke dinding. Bunyi derit ranjang, diselingi sebuah desah atau kecipak pertemuan kulit.

"Jangan rapetin kaki," kata Nanda saat Setya tak sengaja merapatkan kakinya.

Setya sudah tidak bisa membalas kata, wajah sudah sayu, tubuh sudah sangat lemas. Berusaha ia membuka kakinya, membiarkan Nanda kembali mengobrak-abrik lubangnya.

Kadang kali Setya menahan sakit, menyembunyikan wajahnya hingga dagu menempel pada dada. Ia mendesah, meringis, bahkan menangis. Antara enak dan sakit, siapa sangka jika berdampingan malah menjadi perangsang alami tubuh.

Dug dug dug

Nanda menarik tubuh Setya agar kepalanya tidak lagi menghantam dinding. Sebagai gantinya tangan Nanda melingkar di pinggang Setya. Menjadi satu-satunya penahan agar tubuh itu tidak luruh di atas ranjang.

Lagi, ia menggempur. Menarik penis sampai ujung, menghantamnya sekali hentak. Mata Nanda mengerling, merasa hampir mencapai kepuasan. Tapi tidak, ia menahan, akan selalu menahan bagian terakhir untuk sesuatu yang lebih istimewa.

Ia memeluk tubuh, hingga dadanya dan punggung Setya saling menempel. Tangan Nanda mulai menggerayang, menuju perut lalu dada, mencubit benda bulat, menggeseknya cukup keras.

"Hek!..."

Bagian paling dalam lagi-lagi dicapai, Setya kehabisan napas setiap napasnya tercekat. Ia menggenggam tangan Nanda untuk dijadikan pelampiasan, satu hentakan akan berakhir dengan cakaran.

"Hah.. Uh.. Mhh..."

Setya merasa tubuhnya sangat panas. Selangkangan, pantat, perut, dada. Semuanya... Kulit putih bukanlah warna pucat, kemerahan alami entah dari gesek atau rona akibat nafsu yang membara.

Nanda menarik rahang Setya, membubuhkan ciuman tak kalah panas dari sebelumnya. Entahlah bagaimana jadinya, bibir bagian bawah Setya yang memang tebal, seperti di entap tawon akibat sering kali disedot dan gigit.

"Hengg!"

Saat Setya menunduk, ia bisa melihat banyak cairan mengalir dari paha yang gemetar. Memejam mata, Setya sudah bersiap untuk pelepasan selanjutnya. Tapi tidak, Nanda menahan. Dia malah menggoda dengan cara sesekali menutup lubang penis Setya.

"Nanda... Jangan Nan, *hngg*... Gak kuat."

Kali ini Nanda tidak memberi ampun. Kepalang nafsu membuatnya terasa ingin melahap Setya. Ingin mendengar desah erangan bahkan tangis. Sungguh, apa Nanda orang yang jahat?

Pembulu darah membentang. Sedikit demi sedikit sesuatu terasa naik ke atas kepala. Nanda merasa gila. Sebentar lagi... Sebentar lagi... Matanya terpejam.

"Nan!" Setya berteriak saat hentakan keras yang lain. Jari kaki meregang di atas sprei.

"Jangan Nanda. *Huuh...* Aku gak ngizinin kamu ngomongh kalo manggil begituhh..." Nanda mendongak, pelepasan benar-benar diujung.

"Huh... Huh... Anghhh..."

Hentak maju mundur semakin cepat. Tidak beraturan dan sangat kasar. Rasanya perih, nikmat, basah. Setya hampir mencapai, tapi lagi-lagi ditahan Nanda.

"Mhh.. Nanda.. Nanda.."

"Jangan..." Nanda membubuhkan gigitan di pundak Setya. "Jangan panggil Nanda."

Cengkraman pada tubuh Setya semakin kuat, seperti lilitan ular. Mata mengerling, hampir mencapai kepuasan. Bibir terbuka, kesulitan. Butuh banyak kekuatan untuk satu kata keluar dari bibir Setya. *"Raja.. Raja.."* Bisiknya.

Bibir yang tipis menjadi senyum. Bukan manis, tapi sebuah seringai. Nanda semakin kuat menggauli Setya, tanpa ampun menghantam lubang yang sudah memerah.

Kepala pusing, telinga berdenging, ada sengatan aneh dalam dua tubuh yang membuat pergerakan keduanya menjadi kaku. "RAJA!" Pandangan buram ketika Nanda merasa sesuatu yang panas keluar dari penisnya.

Tubuh keduanya mengejang parah. Bersama mencapai kepuasan tiada tara, mengeluarkan cairan putih yang sangat banyak.

Setya lemas, ia merinding saat cairan panas memenuhi lubang sampai perutnya. Luruh di ranjang, wajah menyentuh sprei sementara pantat masih menungging tinggi.

"Hah.. Hah.. Hah.."

Satu kecupan terkahir di bibir Setya. Lembut dan halus, tanpa sebuah nafsu didalamnya.

ooo

"Pa? Ada apa itu diluar? Kok kayak terang banget?"

Pak Bono menyimpan kopi yang baru disesap. Matanya mengikuti arah telunjuk jari Bu Sarti menunjuk. Hamparan sawah yang harusnya gelap, kegagahan gunung kidul yang harusnya samar, kini justru nampak begitu jelas di mata keduanya.

Merasa penasaran Pak Bono beranjak dari tempat duduk. Pria bersarung itu diikuti oleh Bu Sarti menuju teras rumah. Saat membuka pintu, semburan kesejukan langsung menerpa wajah. Adem yang begitu menenangkan.

"Kenapa ini ya, Pak? Ada pertanda apa? Ibu ngerasa ada banyak ketenangan."

"Gak tau, Bu. Bapak juga aneh."

Setelah beberapa saat, Pak Bono menyadari bahwa malam ini memang tidak segelap biasanya. Hamparan bintang, bahkan bulan, bersinar terang menyinari bumi seperti lampu sorot alami.

"Lagi *caang* bulan, Bu."

"Iya ya, Pak. Tapi kayak nggak biasanya..."

Mengangguk, Pak Bono melingkarkan tangannya di pinggang sang istri. Ia mengulas senyum entah karena apa, tapi ketenangan aneh di hatinya malam ini patut disyukuri.

"Mungkin emang bakal datang sesuatu yang baik ke kita." Saat Pak Bono meliriki rumah lain, ada beberapa orang yang nampaknya juga sadar dengan keanehan malam ini. "Atau mungkin bukan cuma ke kita, tapi ke semua orang."

Menoleh ke rumah yang paling dekat, bewarna putih bersih. Mata Bu Sarti menyipit ke arah sebuah pohon jambu di sudut paling belakang. Karena sudah cukup tua, matanya tidak awas, namun Bu Sarti seperti melihat sebuah pergerakan.

Tidak jelas rupa dan bentuknya, bahkan Bu Sarti meyakini nampak hanya seperti angin kencang. Membunyikan derit dari satu pohon ke pohon lain, lalu menghilang menuju tempat paling gelap.

Bu Sarti menggeleng. "Mungkin salah liat," ucapnya.

"Apanya, Bu. Yang salah liat?"

"Nggak ada, Pak." Bu Sarti mengulas senyum. "Eh tapi itu si Nanda sama Setya nggak pada keluar? Apa udah pada tidur ya?"

"Iya kali, Bu. Si Abim aja udah ngorok tuh, di kamarnya."

"Yuk ah, Pak. Masuk lagi. Adem begini mending dibawa tidur."

"Iya. Sambil pelukan," ucap Pak Bono menambahkan. Keduanya senyum-senyum tidak jelas.

ooo

Aku update kayak makan obat, sehari tiga kali. But guyss... Makasih atas apresiasinya. Vote dan komen kalian bikin semangat banget.

Udah segitu aja ya guys... Aku gak mau bahas apa-apa, soalnya malu bangeg upload chapter ini. Semoga kalian bisa enjoy buat chapter

kedepannya. Hehe...

25. Bersesi-sesi

Dika masih setengah sadar ketika Teh Sri menyeretnya pergi ke Warung untuk membantu melayani pembeli. Ia lebih-lebih terkejut lagi saat warung yang masih tutup itu sudah ada satu orang yang berdiri di halaman warung.

Saat orang itu berbalik menatap kearahnya, mata Dika coba menyipit sesekali, memastikan apakah orang itu adalah orang yang ia kenal atau tidak.

Bunyi *klek* ketika kunci gembok terlepas, Teh Sri mengulas senyum pada seorang pemuda tinggi di sampingnya. "Kamu mau ngapain, Nan? Kok pagi-pagi buta udah disini."

Ternyata temannya, Dika mempercepat langkah. Ia menarik pundak Nanda agar berhadapan dengannya. "Ternyata kamu. Aku kira tadi salah liat. Soalnya masih gelap banget ini."

Mengacuhkan Dika, Nanda menatap Teh Sri. "Teh ada lauk yang bisa langsung dimakan?"

Wanita kisaran umur 30-an itu terkekeh, main-main memukul pundak Nanda. "Kan Teteh-nya juga baru nyampe kesini. Gimana *ai* kamu..."

Nanda menggaruk kepala yang tidak gatal. Rambut acak-acakan semakin terurai bebas kemana-mana. Saat pemuda tampan itu menggulum bibir bawah, Dika memerhatikan bibir pucat yang basah. Ada bagian-bagian merah di beberapa sisi, diperhatikan lebih lekat lagi bibir yang terbilang tipis itu cukup bengkak—Tidak, sangat bengkak malah.

Dari ekor mata Nanda menatap aneh Dika, yang terus memerhatikan dirinya seperti sedang meneliti. Mundur sesaat, kemudian mendorong pundak temannya itu. "Ngapain kamu?"

Bukan menjawab, tatapan Dika makin turun, dari area bibir menuju dagu, kemudian berhenti di leher jenjang yang berbalut sebuah jeket. Ada sesuatu yang mengintip dari kain tebal tersebut. Sebelum Dika bisa menanyakannya Teh Sri lebih dulu menyela.

"*Hayu* masuk, jangan di luar. Dingin," kata Teh Sri. Membuat dua pemuda di tempat itu terintrupsi, dan mengikuti langkahnya masuk ke dalam warung.

"Paling kalo mau cepet, Teteh kukusin dulu *pais* tahu sama ngegoreng tempe. Mau?" tanya Teh Sri kemudian.

Nanda mengangguk. "Boleh, Teh. Cepet ya."

"Siap."

Ketika Teh Sri melenggang pergi pun, Nanda masih merasa aneh dengan Dika yang masih terus menatap kearahnya. Ia hembuskan napas lelah, mendorong wajah Dika yang terlalu dekat.

"Bentar. Aku kayaknya nggak salah liat," ucap Dika, sambil menarik kerah jaket Nanda buat memastikan yang merah-merah menarik matanya itu apa.

"Tuh kan. Aku gak salah liat. Ini cupang anja-*hmp!"*

"Berisik. Bukan cupang, digigit nyamuk."

Nanda melepas bekapan tangannya saat Dika menggeliat kehabisan napas.

"Hah.. Hah.. Nyamuk apa segede gitu. Nyamuk Alaska?"

Nanda merapatkan jaketnya. "Bukan urusanmu."

"Itu juga merah-merah di bibir? Digigit nyamuk juga?"

"..." Nanda menggigit bibir bagian bawah, menyembunyikan luka di bibir yang bengkak.

"Cipokan kamu sama nyamuk?"

Telinga merah, terdiam kaku. Dika tersenyum miring melihat ekspresi temannya itu. "Ah nggak sih ini *mah*... Cipokan sama Setya sih iya," ungkap Dika.

Cowok berkulit sawo matang itu melenggang pergi masuk ke dapur yang tidak terlalu jauh. Takut dengan tatapan Nanda yang seakan siap untuk memakannya. Tapi meski begitu Dika masih terus berpikir, otak mesum-nya membayangkan hal yang tidak-tidak. *"Apa habis begituan ya?"* Ia tertawa kaku.

Di hadapan Teh Sri, seorang pemuda tampan dengan wajah yang kuyu bersandar di etalase kayu. Karena tidak ada pilihan makanan, Nanda meminta lima bungkus *pais* tahu itu, dan beberapa potong tempe.

Menilik kondisinya. Dipastikan kalau Nanda sudah mandi tapi belum menyisiri rambut. Tapi dilihat dari wajahnya, pemuda ini seolah baru selesai berkelahi karena ada beberapa luka di bibir yang pucat.

Tapi biarlah... Bukan urusannya, pikir Teh Sri.

"Eh Nan, semalem kamu ngerasain ada yang aneh gak?" tanya wanita itu. Ia membawa kertas nasi untuk membungkus tempe. Dilipat perlahan ia memasukkannya ke dalam plastik.

"Aneh gimana, Teh?"

"Ya aneh... Kayak bukan malem biasanya. Adem, sejuk. Terus kan ya, akhir-akhir ini *teh* banyak keluhan dari warga kalo banyak penampakan atau hawa di Desa agak nggak enak." Satu plastik selesai, ia tatap Nanda. "Ini mau pake nasi gak?"

"Nggak, Teh. Masih ada di rumah."

Wanita itu mengangguk, menyodorkan kantong kresek pada Nanda. "Tapi semalem tuh hawa-nya beda. Bener-bener ngenakin. Tetangga Teteh sebelum-sebelumnya nggak ada yang berani keluar karena sering ditampakin mahluk halus, tapi malem itu bener-bener gak ada. Malah,

tetangga Teteh banyak yang gadang di luar rumah, ngeliatin bintang sama bulan yang terang banget."

"Oh.. Begitu?"

"Masa kamu nggak tau kalo semalem *caang* bulan. Udah tidur?"

Nanda tersenyum kikuk. "Iya."

Padahal aslinya...

Wanita itu mendesah. "Yah... Sayang banget. Fenomena langka itu, Teteh aja rasanya baru pertama kali liat dan rasain. Eh apa udah pernah ya dulu? Teteh gak inget..."

Menggeleng kepala. Nanda sudah berdiri resah di tempatnya. Tuntutan buat pulang lebih cepat membuat Nanda nggan berlama-lama disini. "Jadi berapa Teh, semuanya?"

"Tadi tahu-nya lima biji jari lima belas ribu. Terus tempe delapan potong, delapan ribu. Jadi duapuluhtiga ribu, Nan."

Nanda segera saja membayar belanjaannya.

"Coba deh malam ini kamu nangkring di teras. Siapa tau kejadian semalem keulang lagi," ucap Teh Sri.

Nanda tersenyum tipis, kemudian mengangguk. Ia buru-buru pergi dari tempat itu. Mengendarai si jago merah kesayangan dengan kecepatan yang lumayan.

Siapa sangka, di halaman rumah Nanda sudah mendapatkan seorang tamu. Pak Bambang melihat kehadiran anaknya yang bukan dari pintu rumah tapi dari belokan sebuah jalan, jelas merasa bingung.

"Pagi-pagi begini, dari mana kamu?"

"Beli lauk," jawab Nanda. Ia membuka pintu rumah yang tidak dikunci. "Bapak pagi-pagi kesini ngapain?"

Pak Bambang menggeleng. "Habis *sepor*. Sekalian aja *nyimpang* disini. Kamu udah dapet belum pegawai yang baru? Kemaren Mang Tatang ngeluh, katanya capek apa-apa sendiri."

"Lamaran banyak, tapi aku belum sempet cek."

Tentu saja Pak Bambang langsung mengerti maksud ucapan si anak. Beberapa hari tidak bekerja untuk mengurusi beberapa hal yang tidak masuk di logika manusia biasa, jelas melelahkan. Tapi di Desa Kawitan, hal-hal gaib seperti ini memang cukup lumrah.

"Terus gimana, hari ini nggak ke toko lagi?"

Jujur saja Pak Bambang agak kesulitan mengatur dua toko besar di saat yang bersamaan. Tapi menutup salah satu Toko jelas bukan pilihan yang bagus, karena ada target yang perlu dicapai.

"Kalo hari ini gak masuk lagi, boleh?" tanya Nanda. Ragu-ragu ia menatap Bapaknya, takut mendapat tolakan.

Mendapat pertanyaan seperti itu Pak Bambang cuma bisa hela napas panjang. "Ya sudah. Mau gimana lagi kalau gak bisa. Bapak ngasih izin bukan Mau manjain kamu, tapi karena sebelum-sebelumnya kamu nggak pernah begini." Ia menepuk pundak sang anak. "Cepet selesain."

Nanda mengangguk.

Pak Bambang memutar badan, akan segera pulang. Tapi tidak jadi saat teringat sesuatu. "Setya nggak kenapa-napa kan?"

"Nggak."

"Syukur... Kalo pada gak kuat, pulang aja ke rumah."

"Kemanapun tetep sama, Pak. Tetep diikutin."

"Seenggaknya kalau di rumah orangtua ada yang ikut merhatiin. Nggak cuma bergantung satu sama lain."

"Aku cuma ngikut. Kara yang mutusin. Dianya gak mau."

"Mungkin dia udah betah disini. Makanya enggak mau pulang."

Nanda melirik pintu kamar yang masih tertutup. Tandanya selama ia pergi, Setya belum sadar dan masih bergelung dengan selimut.

"Bapak mau pulang sekarang? Jalan kaki kan? Mau dianter?"

"Yang namanya *sepor* ya jalan kaki. Kalo pake motor namanya jalan-jalan. Gak usah, bapak pulang sendiri aja."

Nanda mengangguk. Sampai bapak benar-benar menghilang dari pandangan, Nanda masih di teras rumah. Dan masuk saat ia merasa ada sebuah panggilan dari dalam.

Ia menyimpan kresek dulu, kemudian membuka pintu. Setya sudah membuka mata, namun masih di atas ranjang. Mata yang semula menatap langit-langit ruangan, kini bergulir ke arahnya.

"Nan. Lanjutin aja, yuk?"

Tidak banyak waktu sampai Nanda menerjang tubuh yang berbaring.

ooo

"*Ngh*... Pelan." Setya berbisik dengan mata tertutup rapat dan bibir sedikit terbuka. Dua tangannya melingkar di leher Nanda sehingga wajahnya bersembunyi di pundak cowok itu.

Nanda bergerak perlahan, bisa dibilang sangat-sangat pelan. Ia mendorong pantatnya membuat penis yang tertanam masuk semakin dalam.

"Ini juga pelan, Ra."

Tapi yang namanya masih sensitif, pergerakan sekecil apapun terasa sangat aneh bagi Setya. Ia sudah keluar beberapa kali, begitu pun Nanda. Aroma harum sehabis mandi cowok bertahi lalat di bawah mata itu malah semakin membuat Setya nafsu, meski berkeringat tetap sangat harum.

Saat penis sudah tertanam sempurna, Nanda menarik badannya, ia menatap Setya dari atas, kemudian tertawa kecil. "Kamu ketagihan? Sampe minta lagi. Padahal semalem kita ngelakuin sampe nggak inget waktu."

"Ya salah kamu-*anh..."* Setya menggigit punggung telunjuknya saat ada sedikit pergerakan. Pipi semakin merah saat Nanda malah menertawainya. Entahlah, Setya juga bingung sendiri, kenapa ia merasa sangat nafsu melihat Nanda? "C-coba kamu inget... *Mmh*.. Jangan dimasukin dulu!"

Nanda kembali mengukung Setya, membuat dadanya dan dada orang dibawahnya kembali menyatu. Bahkan jika Setya belum mandi dan masih bersimbah keringatpun, Nanda sangat tergoda untuk menyesap lehernya.

"Nginget apa?"

"Mhh.. Hk!" Mata Setya mengerling saat Nanda tidak mendengarkan ucapannya dan malah memaju mundurkan penisnya di lubang senggama.

"Ah! Ra..." Nanda tersentak saat mendapat gigitan di pundak. Urat di leher membentang, Nanda lagi-lagi tertawa. "Nggak. Aku diem sekarang. Kenapa? Nyuruh aku nginget apa?"

"K-kamu ada main di belakang kan? Ramuan itu ramuan perangsan kan? Atau jangan-jangan kamu ngasih pelet?"

Pertanyaan beruntun dan tidak mendasar sukses membuat Nanda melongo. "Kenapa kamu mikir gitu?"

"Tubuhku beda, aneh. Makin sensitif."

"Rasa-rasanya pengen terus diewe," lanjut Setya dalam hati.

"Mungkin karena semalem kita mainnya kelamaan, jadinya berefek ketagihan."

Plak!

Nanda malah mendapat pukulan di punggung. Cukup kuat jika di dengar dari bunyinya. Berniat melakukan pembalasan, Nanda menarik pantatnya,

kemudian mendorong sehingga penis masuk kembali dengan sempurna.

"Ah.. Hng.."

Setya keluar. Entah yang keberapa kali.

Setelah mengeluarkan cairan itu lagi, Setya mulai percaya ucapan Nanda. Mungkin karena memang terlalu lama bermain, sehingga berefek ketagihan. Saat Nanda kembali memaju-mundurkan penisnya, Setya kembali dibawa menuju jurang kenikmatan.

Tubuh terhentak-hentak. Kali ini Ia menoleh ke samping karena Nanda bertumpu pada kasur, sehingga tercipta banyak jarak dari biasanya.

"Ini yang terakhir. Takut kamu gak bisa jalan."

Setya mengangguk. "A-agak cepet," ucapnya berbisik.

Nanda mengikuti permintaan, Ia mendongak, mempercepat maju-mundur pantatnya. Dari bawah terlihat jelas bagaimana jakun itu naik turun. Kembali Setya merasa tergoda, selalu merasa bahwa benda menonjol dengan tahi lalat berbulu itu adalah bagian yang paling menarik. Bertumpu pada siku, Setya memajukan wajahnya, mencium pelan jakun Nanda.

"Kamu aneh. Suka banget nyium-nyium bagian itu." Terkekeh, Nanda menurunkan tubuhnya agar Setya lebih mudah memainkan mainan favorit pada sesi panas mereka.

Namun karena semakin kuatnya dorongan Nanda, Setya tidak kuasa untuk memainkan mainan favoritnya lagi, malah ia menutup mata dengan bibir bergetar. Saking merindingnya tubuh menerima penis yang ukurannya sangat-sangat lumayan itu.

"Buka mata kamu. Jangan tidur."

"Siapa yang tidur?" Padahal faktanya Setya benar-benar sedang menikmati sampai menutup mata.

"Kirain aku kamu tidur." Gigi Nanda bergemeletuk saat pelepasan semakin di ujung. *"Hah..."* Desahannya terasa begitu berat di telinga Setya.

"Ah ah ah Hng-" Tok tok tok!

Nanda menutup mulut Setya saat samar-samar mendengar suara pintu diketuk dari luar. Menajamkan telinga, ternyata ketukan pintu itu memang sangat dekat. Jelas di pintu rumahnya.

"Nan, pintumu kebuka. Aku masuk ya?"

Deg.

Setya menatap tajam Nanda, ia membuka bekapan pada mulutnya. "Kamu gak nutup pintu?" tanya Setya berbisik. Bola matanya seakan bisa keluar saat ini juga.

Terdiam sejenak, Nanda mencoba mengingat. Dan benar saja, karena tadi mendengar panggilan, ia buru-buru saja masuk ke dalam kamar, sehingga melupakan pintu utama yang masih terbuka.

"Lupa..."

"Woy. Sepi amat. Kalian dimana? Ini kenapa pintu dibiarin kebuka?"

"Terus juga aku ada perlu sama kamu, Nan!"

Melengkingnya suara Abim, pertanda bahwa cowok itu sudah berada di dalam rumah. Setya dan Nanda saling tatap, bahkan Setya hampir tidak bernapas karena takut ketahuan. Mandiri ia membekap mulutnya sendiri.

Nanda menarik napas panjang, berusaha menetralkan tenggorokan. Kemudian ia berdehem pelan. Perilakunya itu sukses mendapat delikan tajam dari Setya. Mata yang melotot seakan berbicara agar Nanda tidak mengatakan apa-apa.

"Aku harus ngomong," jelas Nanda berbisik. "Biar dia pergi," imbuhnya.

"Nan?! Set?!

Nanda memantapkan pikiran untuk bicara. "Ada di kamar! Mau ngapain?"

Suara yang keluar tetap terdengar parau. Bukti karena kurangnya minum, dan desah panjang semalaman yang dilanjutkan di pagi buta.

Kemudian terdengar suara tawa, tidak melengking, bahkan terbilang sangat canggung. "Mau ngasih lamaran. Dari semalam aku-

"Simpen di meja!" potong Nanda.

Terdengar suara langkah, seperti orang mendekat. Degup jantung Setya bertalu gila-gilaan, terlebih saat matanya melihat pintu kamar tidak di kunci sama sekali. Ia menatap tajam Nanda, dengan penuh ketakutan.

"Nan-

"Di meja ruang tamu!" Teriak Nanda lebih dulu menyela ucapan Abim.

"Iya. Udah ku simpen. Tadinya aku mau nanya ses-

"Nanti!"

Di luar, kening Abim mengerut, karena nada suara Nanda terdengar cukup aneh. Dirinya tidak pernah mendengar suara Nanda yang berteriak lantang tapi seakan tertahan. Jelas hal baru yang membuat Abim bertanya-tanya. "Kamu kenapa, Nan?"

Cuma Setya yang diam, sembari membatin kalau dirinya akan mati saat ini juga. Ia makin merapatkan bekapan mulut. Ketegangan membuat bagian bawahnya seakan memeras penis Nanda.

"Ra, tenang," bisiknya. Ia meringis, menahan desah akibat cengkraman mulut bawah yang begitu ketat. "K-keluar dulu, Bim!"

"Emang kenapa?"

"Keluar aja!"

"Oh? Yaudah..."

Setya dan Nanda baru bisa menghela napas lega saat mendengar suara langkah kaki menjauh.

"*Anjing*... Lain kali kalo mau keluar atau masuk, pintu harus langsung di tutup."

Setya menutup mata, menetralkan detak jantung yang berdetak kencang.

"Iya. Salahku, maaf." Nanda memeluk Setya, membubuhkan satu ciuman di leher. "Nggak akan keulang."

Mau marah pun percuma, lagipula sudah terlanjur. Setya melingkarkan tangannya di leher Nanda kembali. Sedikit pergerakan cowok diatasnya, kembali merangsang nafsu yang sempat tertahan. "Ayo cepet, selesain," kata Setya, diangguki Nanda.

Bergerak maju mundur, kembali suara derit terdengar akibat dari nafsu yang dikejar oleh sosok yang dominan. Si penerima hanya menengadah, sesekali terdengar napas yang megap-megap, sekaligus desahan yang begitu nikmat.

Mata Setya mengerling putih. *"Ahh... Mhh."*

"Nan, aku kok nggak denger suara Setya. Dia kerja?"

"Hek!"

Tubuh Setya tersentak, saat desahan ia tahan sekuat tenaga. Keringat dingin mulai menetes di kening, ia merapatkan tubuh, memeluk Nanda sangat erat. Ketakutan yang merasuk membuat Setya menahan napas, sedang Nanda langsung menghentikan pergerakannya.

Kali ini suara Abim sangat dekat. Mungkin ada di depan pintu kamar.

Pertanyaannya adalah, kenapa langkahnya tidak terdengar?

"Nan? Aku ada perlu sama Setya. Aku-

"Pulang dulu, Bim. Nanti," ujar Nanda lelah. Ia merasakan penisnya semakin diremat dari dalam, mengundang kepunyaannya untuk

mengeluarkan cairan. Tapi kalau tidak ditahan pasti akan menimbulkan desah panjang Setya, mengingat biasanya cowok dibawahnya itu sampai *kelojotan* saat Nanda membuang sperma di dalam.

"Oh, oke?" Abim berbalik, menjauh dari pintu kamar yang seolah penuh rahasia itu.

"Hm."

"Jangan lupa cek lamaranku!" teriak Abim lagi sebelum benar-benar pergi.

"Iya!" teriak Nanda yang sudah frustasi.

Kali ini Nanda tidak ingin mengulangi kesalahan, ia menunggu untuk beberapa saat memastikan tidak ada lagi kehadiran orang di dalam rumah.

Saat mendengar suara pintu tertutup agak jelas, barulah Setya bisa bernapas. Tubuhnya merinding setengah mati karena orgasme yang sudah di ujung malah tertahan. Nanda kembali bergerak, cukup cepat untuk mengakhiri semuanya.

Kening mengerut, urat leher membentang, tubuh keduanya mengejang untuk kesekian kali dengan cairan putih yang sama-sama keluar. Bedanya, yang satu tertampung apik di dalam lubang, yang satu berhamburan di dua perut yang datar.

Napas terengah mengakhiri sesi panas mereka untuk hari yang cerah ini.

ooo

Aku kembali hehe...

26. Bingung

Puk.

Satu tepukan kecil pada pantat Setya setelah Nanda mengoleskan salep di lubang senggama yang habis digempur semalam suntuk. Si pemilik tubuh cuma mendesah kecil, belum terkoneksi dengan dunia nyata karena kantuk telah membuat bulu matanya seakan menggantungkan baja.

"Nanda bang... sat..." ucapnya terkesan berbisik, lalu kembali memejam mata karena berpikir itu cuma salah satu adegan dalam mimpinya.

Tersenyum tipis, Nanda bergegas mengganti pakaian. Mengambil kaos agak rapi, dipadukan dengan celana panjang yang membalut kaki jenjang. Tak lupa rambut disisir naik memperlihatkan jidat, menyemprotkan parfum wajib dilakukan agar tercium bau segar.

Hidung Setya berkerut-kerut akan aroma maskulin yang begitu ia hafal. Meski begitu matanya nggan terbuka, malah menarik selimut, kemudian berguling sekali hingga tubuhnya terbalut sempurna seperti moci.

Beginilah rutinitas biasa yang terjadi setelah malam-malam panas penuh desah dan erangan. Si pemberi seakan terlahir kembali, si penerima tiba-tiba menjadi si renta yang tidak bisa beranjak dari kasur. Kalau boleh memilih, jelas Nanda hanya ingin berdiam diri di rumah, tapi tumpukan pekerjaan seakan melambai-lambai ke arahnya.

Nanda menggeser gorden agar cahaya hangat menembus jendela, mematikan lampu karena tidak lagi dibutuhkan. Setelah merasa semua pekerjaan selesai, ia keluar dari kamar. Beberapa saat berhenti di mulut pintu, hanya untuk menyaksikan kernyit di dahi Setya yang masa-masa tidurnya terganggu oleh hangat cahaya.

Bukan maksud Nanda tidak mengizinkan Setya tidur kembali, tapi dunia sudah bisa terbilang cukup terang. Jika bablas dibiarkan, mungkin ketika jam 12 siang masih akan bergelung dengan selimut.

"Aku kerja dulu," katanya. Tak ada jawaban, kemudian pintu tertutup perlahan.

Di meja makan sudah tersedia nasi dan lauk. Oh tentu saja bukan buatan Nanda melainkan dibeli dari warung Teh Sri. Lantai rumah sudah kinclong, halaman tidak dipenuhi dedaunan. Tepuk tangan untuk Nanda yang bangun pukul lima pagi untuk mengerjakan itu semua.

Berangkat bermotor menggunakan si merah kesayangan, akibat pelayanan super extra pasangannya, Nanda merasa sangat bersemangat menjalani hari. Tidak biasanya cowok bertahi lalat di bawah nata itu akan menyapa orang, tapi kali ini ia sedikit melambai saat Intan loncat-loncat sambil menyapa di pekarangan rumah.

Menuju toko, ia bisa lihat beberapa pegawai sudah mengemper di halaman toko. Yuli si pegawai paling semangat langsung berdiri tegak menunggu toko di buka. Ia mengerutkan dahi bingung saat Nanda tersenyum kearahnya.

"A Nanda kenapa deh... Nggak biasanya."

Menoleh ke Teh Sarah, Yuli hanya mendapat gedikkan bahu acuh. Barang toko lima menit dibuka, serbuan pembeli langsung membludak sekejap mata.

Lupakan A Nanda dengan senyum anehnya, Yuli bergegas dengan alat tempur yakni komputer nyala dengan setumpuk kembalian uang kumal.

Toko berjalan dengan semestinya, beberapa jam sudah mendapat berjuta-juta. Para pegawai anteng dengan tugas, sementara Nanda seperti biasa akan melakukan beberapa pengecekan di toko tersebut. Baru beberapa jam kemudian para gadis kasir itu bisa duduk sejenak saat toko lebih lenggang.

"Teh ih. Apa cuma aku yang ngerasa A Nanda aneh mulu akhir-akhir ini?" tanya Yuli. Ia memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Sarah, kasir belakang.

"Aneh gimana *ai* kamu?" tanya Sarah balik tanpa menoleh sedikit pun. Ia tengah membereskan setumpuk uang receh sekarang.

Bersandar pada meja, Yuli melirik lelaki yang sibuk dengan kemoceng-nya. "Ya aneh. Kayak ada yang beda gitu lho. Lebih sering senyum, ramah. Inget gak kemaren pas aku ngelakuin kesalahan A Nanda negurnya pelan banget?"

"Inget. Terus kenapa?"

"Ih kata aku kan anehhh! A Nanda sebelumnya nggak galak, kok. Cuma tegas aja. Nah akhir-akhir ini nggak begitu tau... Kenapa ya kira-kira?"

Sejenak Sarah menghentikan aktivitas. Ia ikut menoleh pada sosok lelaki yang lebih muda. "Biasa itu, paling juga habis iya-iya."

"Iya-iya tuh... Apa?"

"Kamu masih kecil. Nggak perlu tau."

"Aku mau sembilan belas, Teh. Cuma beda dua tahun sama A Nanda. Udah punya KTP, jadi udah gede."

"Nanti kalo udah nikah kamu tau sendiri. Sekarang jangan kebanyakan kepo."

"Kok Teteh tau? Kan Teteh juga belum nikah."

Skakmat.

Terima kasih pada Kakak perempuan yang sering kali curhat pada Sarah akan masalah ranjang. Manis pahit pernikahan sudah teraba oleh indra pendengaran, akibat dari cerita-cerita lara atau panas kakaknya. Sialan memang.

Mungkin percakapan itu akan terus berlanjut jika saja Nanda tidak tiba-tiba datang membawa sebuah keranjang. Membuat Yuli langsung bergegas mengambil posisi untuk melayani.

"Eh A Nanda. Belanja, A?" tanya Yuli basa-basi. Ia menggeser keranjang tersebut, di dalamnya berisi beberapa sabun juga makanan ringan.

Padahal setahu Yuli dari cerita para pegawai lama, Nanda itu sejak kecil sudah sering dibawa ke Toko. Tidak seperti anak kecil lain, Nanda paling anti dengan jajanan kemasan begini. Tapi Yuli kerap sekali melihat Nanda membeli makanan-makanan ringan. Terlalu sering malah.

"Ini struk-nya aku keluarin aja atau mau dibayar A?"

"Dibayar. Berapa?"

Setelah menyebutkan angkanya, Yuli menghitung uang. Ia memberikan struk belanjaan beserta uang kembalian. Tapi ternyata, cuma struk-nya saja yang diterima, sisa uangnya ditinggalkan begitu saja.

"A, kembaliannya?"

"Buat kamu aja."

Yuli langsung berbalik. "Tuh kan! A Nanda aneh," kata Yuli sembari mengibarkan uang dua puluh ribu di depan muka Sarah.

"Nggak aneh itu. Nanti kalo lebih bahagia lagi. Bisa lebih hedon ngasih jajan pegawai," jawab Sarah acuh. Ia memang sedikitnya kenal tabiat Nanda yang seperti ini.

"Kalo gitu semoga bahagia terus deh. Biar aku kecipratan rezeki!"

Yuli memeluk uang dua puluh ribu itu erat-erat. "Lumayan, buat beli seblak."

Sarah menggelengkan kepala melihat aksi juniornya. "Ada-ada aja kamu Yul, Yul..."

ooo

Napas terhela berat, mata sayu menatap kosong ke arah depan. Jangan lupakan pipi yang tertahan oleh tangan. Sungguh keanehan nyata yang menimpa sosok pemuda berkulit putih yang biasa terlihat enerjik penuh semangat.

Setya sedang galau...

Ia cuma bingung. Apa, kenapa, mengapa, bagaimana dan siapa. Semua pertanyaan tergantung dalam benaknya. Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa ini bisa terjadi, mengapa ini bisa terjadi, bagaimana dan siapa dirinya saat ini? Entahlah... Mungkin Setya sudah gila.

Terekam jelas dalam otak sesi panas berjilid-jilid dengan Nanda. Menikmati? Sudah pasti. Mau lagi? Kalau ditawari sih nggak bakal nolak. Hanya saja... Setya bertanya-tanya, yang mendasari sikapnya saat itu, apa? Bahkan bukan cuma hari itu saja, kemarin malam dirinya juga berbuat dengan Nanda. Rasanya cuma ingin lagi, lagi dan lagi. Setya akan coba menganggap bahwa ini semua karena Anom Bahari. Seorang anak tidak akan jadi dalam sekali buat kan?

Meski, tentu saja Setya tidak absen untuk memikirkan kalau 'jadi' nanti ia akan bagaimana.

Percakapan singkat seperti. "Yuk, Nan." Atau. "Nan, main yuk." Atau lagi. "Nan bosen banget, olahraga yuk?" Yang paling parah seperti. "Agak laper nih..." Tentu saja ucapan yang sangat menjurus pada hal yang tidak-tidak.

Sedangkan Nanda hanya satu kali meminta. Kalimatnya bukan berupa ajakan pula, lebih seperti meminta izin. "Ra, boleh gak?" Begitu tanyanya, sebelum sex hebat yang membuat Setya ingin kencing saking enaknya.

"Hah... Kayaknya aku emang udah gila."

Setya masih ingat kok kebencian berat terhadap Nanda, tapi Setya jujur saja tidak bisa menolak pesonanya. Maksudnya adalah pesona *titid*-nya, aroma

tubuhnya, bibirnya, jakunnya, tahi lalat dibawah mata bahkan yang berbulu di leher juga menggoda. Mmm... Apa lagi ya?

Saking banyaknya, Setya tidak bisa menyebutkan satu persatu. Apa dan bagaimana hubungannya dengan Nanda saat ini, Setya tidak tahu. Pokoknya, sejak malam ia minum ramuan perangsang Setya merasa kalau semuanya tidak akan lagi berjalan sama. Sejak sesi sex kedua dan selanjutnya makin tidak karuan. Bertanya pada diri sendiri tidak memiliki jawaban, bertanya pada Nanda, Setya tidak berani.

"WOY!"

Tubuh Setya tersentak, saat teriak disertai geplak-an kuat mendarat di pundak. Yang menjengkelkan, suara cekikik terdengar selanjutnya, dari ringkikan yang mirip kuda, siapa lagi kalau bukan Jatnika atau biasa dipanggil Mprit.

Aroma rokok murahan pun menyusul, dari bau-bau kemiskinan di setiap hembusannya jelas sekali itu rokok yang biasa disesap Abim.

Menoleh sejenak, Setya langsung memutar mata malas. Mendelik, lalu kembali melanjutkan sesi melamun.

Maaf-maaf saja, Setya sedang tidak bertenaga setelah habis digempur semalaman. Untungnya karena sudah agak pro, dia tidak lagi berjalan ngangkang. Cuma kesemut-kesemut kecil yang masih bisa ia toleransi.

"Ngapain kamu, ngelamun gitu?" tanya Jatnika, ia menjilat es krim dengan sensual, mencoba mencontoh adegan porno, tapi yang nampak justru seperti orang katrok yang baru merasakan enaknya es krim vanila seharga lima rebu perak itu.

Maklum, perawan tua satu ini sudah penasaran dengan dunia dewasa, tapi belum ada yang mau meminangnya.

"Itu juga. Ngapain kamu pake baju begituan, gak panas?" tanya Abim kemudian, merujuk pada hoodie dengan tudung yang dikerut bulat

melingkari wajah Setya. Hal ini dilakukan untuk menutupi merah-merah di lehernya.

"Kepo. Bukan urusan kalian."

Biasanya akan ada suara yang lebih berat menyusul. Siapa lagi kalau bukan Yoga? Setya kembali melirik dua sosok lain, tidak menemukan entitas jangkung berkulit kecoklatan dengan rambut ikal.

"Si Yoga mana?"

Jatnika menggeleng. Puas dengan es krimnya, ia jilat sampai tuntas. Stik tidak di buang, malah ia lap pakai baju, lalu simpan di atas meja. Menyatukan dua tangan, lalu bunyi *dug* keras terdengar. Stik es krim melayang tinggi di meja warung Teh Sri.

Lagi, Setya hela napas panjang melihat kelakuan anomali di sampingnya.

"Si Yoga di bengkel. Lagi rame katanya," jelas Abim. Ia mematikan rokok yang sudah semakin di ujung itu. "Nanda udah ada kabar belum? Atau lamaranku nggak keterima? Udah lama banget ini."

"Gak tau. Tanya aja sendiri."

Tiba-tiba Setya sensi mendengar nama Nanda. Langsung teringat sesi panas yang begitu menggelora. Haduh... Membayangkannya saja Setya langsung menelan ludah. Kepengen lagi deh...

"Sabar dong, Bim. Baru juga beberapa hari," celetuk Jatnika

"Beberapa hari apanya, mau tiga minggu."

"Ya udah si... Kalem. Lagian orang sabar itu di sayang Tuhan."

"Kalo gak sabar?" tanya Setya.

"Disayang setan."

Cowok dengan bibir berbentuk hati tersenyum miring. "Pantes Abim bisa disayang kamu."

Butuh beberapa waktu sampai dua orang itu terkoneksi.

"Najis!" teriak Jatnika. Abim *berhoek-hoek* ria setengah mencekik lehernya.

Baiklah. Mari kita sisihkan kebingungan tentang sosok Nanda. Setya beralih menatap dua sahabatnya, dahi berkerut-kerut coba untuk terlihat fokus.

"Bim, Prit. Kalian akhir-akhir ini denger gosip tentangku gak?"

Saling lirik, keduanya menggeleng.

"Baru sadar kalo udah nggak denger ada gosip tentang kamu sama Nanda," ujar Abim.

"Nggak ada yang ngeluh tentang bencana atau ditampakin setan lagi," tambah Jatnika.

Setya bernapas dengan lega. "Moga aja gini terus. Akhir-akhir ini aku juga nggak ditampakin lagi sama Anom Bahari. Mungkin dia udah bosen gangguin," ungkapnya.

"Kamu kok hari ini nggak kerja?" tanya Jatnika kemudian. Yang merasa heran
malah menemukan Setya nongkrong di warung Teh Sri siang-siang begini.

"Aku males. Lagi ambil libur."

"Dari kemaren-kemaren juga gitu. Kamu ini lebih banyak ambil libur dibanding kerjanya," kata Abim. "Aduh laper, gak ada duit nih. Set, jajanin gorengan dong."

"Halah. Barusan aja nyinyir, sekarang minta dijajanin." Setya mendelik, namun tangannya memberikan gestur mengibas yang artinya membolehkan Abim mengambil gorengan.

"Sip! Makasih. Emang baik banget bini Nanda ini."

Setya mengacuhkan ucapan Abim, sementara Jatnika tergelak. "Banyak duit kamu. Darimana? Kata Abim kamu jadi jarang kerja."

"Mau jarang kerja atau gak kerja, aku digaji bapakku."

"Wihhh... Enak banget hidup. Emang bapakmu gak marah kamu sering bolong-bolong?"

"Nggaklah. Kan aku sakit."

Mata Jatnika menyipit, menyelidik sakit apa yang terlihat di wajah temannya. Setelah disadari, hanya bibir yang merah agak bengkak. Tangannya menyentuh kening Setya.

"Sakit apa? Nggak panas tuh."

Setya menepis tangan Jatnika. "Sakit itu nggak semuanya keliatan."

"Ada juga sakit pantat gara-gara kebanyakan diewe. Sama ada juga sakit lemes yang katanya efek sering diewe."

"Terus bibirmu dower begitu, kenapa?"

Abim membawa satu piring besar gorengan. Ada tahu, tempe, sayur-sayuran, bahkan risol yang perbiji seharga tiga ribu itu ia membawa lima.

"Emang gak tau diri manusia yang satu ini," sindir Setya.

"Kan bukan cuma buatku, buat kamu sama Jatnika," kata Abim sambil cengengesan.

Untungnya Setya tidak marah lebih lanjut. Soalnya dia sedang kaya-kayanya akhir-akhir ini. Apalagi yang bisa membuatnya kaya selain duit Nanda? Setya sudah tidak lagi menolak pemberian cowok itu. Anggap saja kalau Nanda sedang bersedekah, dan Setya adalah fakir miskin yang menerima sumbangannya.

"Bim, liat deh. Aku nggak salah liat kan? Bibir Setya dower?"

"Dhari dhulu juga dowherr..." jelas Abim dengan mulut penuh.

Setya menjilat bibir bawah, kemudian menyentuh bibirnya sendiri. Sialan, memangnya sebengkak apa? tanya Setya pada diri sendiri.

"Iya sih... Tapi lebih dower lagi masa!"

Tiba-tiba saja Abim menarik wajahnya. Mata agak sipit cowok itu menyelidik, Setya sebisa mungkin menutup mulut dan menggulung bibirnya agar tidak menjadi bahan selidikan.

"Apa! Minggir," ujarnya sambil mendorong tangan Abim dari wajah.

Saat berbicara, bibirnya terlihat, dan memang Abim sadari bahwa itu agak bengkak.

"Kamu kalo ngomong yang nggak-nggak, gorengannya nggak aku bayarin ya anjing!" ancam Setya saat Abim berancang-ancang membuka mulutnya.

Langsung saja cowok yang tengah makan gorengan itu menutup mulut rapat-rapat.

"Ah Abim, gak seru," ujar Jatnika. Meski begitu si cewek tomboy ikut menyomot satu gorengan. Lalu melahapnya. "Khamu mhau Seth?"

Setya merinding setengah mati melihat serbuk gorengan berhamburan dari bibir mungil cewek di depannya. Pantes nggak dapet jodoh, pikir Setya. Semua laki yang mau mendekati Jatnika, pasti berpikir ulang melihat kelakuan supranatural temannya ini.

"Gak mau. Nggak level," bisiknya main-main, takut terdangar oleh si pemilik warung.

"Gayamu nggak level. Makan masih sama lalapan daun singkong sok-sokan gak level," sindir Abim.

Mata Setya mengeling malas. "Suka-sukaku lah."

Yang sebenarnya terjadi Setya sedang malas memakan makanan yang berminyak. Ia sadari bahwa berat badannya terus saja bertambah. Harus diet sedini mungkin sebelum perutnya melendung seperti bapak!

Stop gorengan! Yes lalap-lalapan, begitu prinsip Setya sekarang.

Yah... Walau sebenarnya agak membosankan sih memakan makanan sehat itu...

Melanjutkan sesi melamun, Setya tipis-tipis mendengar pertengkaran Abim dan Jatnika yang memperebutkan sepotong risol. Karena rasa bosan dan sedikit mengantuk, cowok itu pun akhirnya bersandar pada batang kayu yang menyangga warung Teh Sri.

Sesaat matanya terpejam, bukan tidur, tapi hanya menutup mata. Sampai... Setya mendesis saat merasakan senggolan di area pundak.

Membuka mata, pandangan Setya tertuju pada arah dimana Jatnika mengkode agar menatap mulut pintu. Di sana, ada laki-laki paling menjijikkan sepanjang masa, siapa lagi kalau bukan Gani?

"Gelo... Kuker banget dia," ucap Jatnika bisik-bisik.

"Kuker? Kue kering?" tanya Abim.

Jatnika berdecak. "Kurus kering bego. Orang mana sih, bisa-bisanya nggak tau kata-kata gaul kayak gitu."

Padahal, Jatnika sendiri lah yang sering menciptakan kata-kata singkatan super nyeleneh. Abim langsung memutar mata malas, menggigit gorengan tempe besar-besar.

Mata Setya tak sengaja bersinggungan dengan Gani. Setelah lama bertemu bukan cuma perawakannya yang berubah drastis, sikapnya juga. Tidak ada sejarahnya Gani mencueki Setya, seringnya berbuat usil bahkan coba melecehkan, entah lewat tindakan atau menggunakan mulut kotornya. Tapi kini cowok itu begitu layu, bahkan memutus tatapan dengan Setya terlebih dahulu.

"Dia kayak gini setelah digangguin demit di rumahnya itu bukan sih?" tanya Jatnika.

Abim angkat bahu. Ia berpikir sejenak, kemudian memutar ingatan. "Bukannya pas dia mabok terus ada setan yang nampakin di *kebon kapol*?"

Lantas Jatnika dan Abim menoleh pada Setya. Alis terangkat, Setya mengkode agar jangan bertanya banyak hal padanya.

"Beda lagi itu, pas kejadian yang ditampakin setan di *kebon kapol*, dia emang berubah, tapi cuma sebentar." Jatnika minum dulu sebelum melanjutkan acara gosipnya.

"Terus?"

"Nah waktu itu sempet tobat gak berbuat ulah. Tapi cuma tobat beberapa hari doang. Setelah itu berulah lagi sama si Acep." Makin kecil suaranya, makin dalam gosipnya. Setya ikut-ikutan penasaran dan mencondongkan tubuh.

"Pas kejadian dia diganggu di rumahnya, kan sampe jadi huru-hara gede. Udah banyak dukun, orang pinter, wah pokoknya banyak orang yang nyoba bantu usir deh... Tapi nggak ada yang mempan. Denger-denger nyampe sekarang masih digangguin."

"Emang setannya gimana?" tanya Setya. Penasaran, apa sebegitu menakutkannya sampai Gani kurus kering terlihat stres begitu?

"Katanya kayak ngerangkak gitu. Tapi gak tau deh, aku nggak liat."

Menoleh kembali pada Gani, lagi-lagi mata Setya dan cowok itu bersinggungan. Kali ini mata Setya membulat saat Gani beranjak dari kursi panjang, melangkah pelan ke arahnya.

Was-was Setya, tangannya sudah terkepal buat melancarkan aksi jika Gani berbuat yang tidak-tidak. Manakala pemuda itu berdiri dengan jarak yang cukup dekat, Abim dan Jatnika ikut menoleh penasaran. Bahkan Abim sudah berancang-ancang menyiapkan diri jika Setya kesal setengah mati

dan berakhir menyerang cowok itu. Ia terbiasa menjadi penengah kalau tidak ada Yoga.

"Ngapain kamu, natap aku begitu?"

Ucapan sinis Setya tidak berubah jawaban untuk beberapa saat. Meski tidak ramai, beberapa orang langsung menoleh saat mendengar ucapan Setya yang terkesan lantang. Bahkan Teh Sri, yang memusatkan perhatian pada wajan langsung menoleh ke sumber suara.

"Aduh, ngapain itu... Si Gani mau berulah?"

Ucapan Teh Sri hanya jadi angin lalu saat para pelanggan malah ikut asyik menonton.

"Aku mau ngomong," ucap Gani pelan, menatap Setya cukup serius.

Abim Jatnika saling lirik, sementara Setya menahan kesal setengah mati dengan tangan yang mengepal. Kalau saja ini bukan warung, ingin sekali ia memukul wajahnya super jelek cowok di depannya.

Berakhir, ucapan Gani dicueki oleh Setya.

"Bim, aku mau balik. Nih duit buat bayar gorengan." Ia menyimpan uang diatas meja, kemudian melangkah mundur, menatap sinis Gani.

Tapi siapa sangka cowok itu tidak menyerah setelah diacuhkan, jarinya cepat sekali mencekal tangan Setya. Membuat cowok berkulit putih itu terperanjat, dan kasar menepis tangannya.

Jatnika menghentikan kunyahan, Abim ikut berdiri.

Saat Setya berusaha menjauh dengan cara mempercepat langkah, Gani tidak menyerah untuk mengikuti. Membuat Abim ikut-ikutan mengikuti langkah mereka. Dari banyaknya contoh kejadian, tentu saja hal ini pasti berkahir dengan pertengkaran. Karena Setya pasti akan melawan.

Jatnika menyimpan sepotong risol dan menyusul langkah para pemuda. "Teh, uangnya diatas meja!" teriaknya.

ooo

Malemnya aku nggak bakal update ya. Mulai besok aku rutin satu hari satu chapter lagi (biar gak cepet tamat 😭)

27. Kemarahan

Setya dan kesabaran itu adalah dua hal yang sangat berjauhan. Maka, ketika Gani dengan lancangnya kembali menarik tangan Setya, cowok berkulit putih itu tak banyak bicara langsung memutar tubuh dan menarik kerah baju Gani.

Berdekatan, Setya langsung mual melihat wajah bajingan yang coba untuk melas. Langkah kaki terburu Setya membawa Gani kedepan. Bunyi debum terdengar kuat, saat punggung lelaki itu menghantam pohon kelapa.

"Anjing. Kamu mau apa, hah?!"

"Aku cuma mau minta bantuan sama kamu, Set. Enggak lebih," katanya melas. Mencekal tangan Setya, berharap mau melepaskan. Namun yang ada, cengkraman justru semakin keras.

"Tolol! Goblok! Sepanjang hidupmu itu, kamu terus gangguin aku. Terus sekarang minta bantuan. Gak tau malu!"

Gani sadar, amat merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan dulu. Rasanya kalau bisa bersimpuh atau bersujud, Gani rela melakukan hal itu.

"Maaf, Set. Maafin aku. Nggak bakal aku ulangin kesalahan dulu."

Cuh!

Setya meludah.

"Gak peduli aku sama maafmu. Sampe kiamat pun aku nggak sudi maafin kamu."

Satu tarikan kencang, tubuh Gani tidak lagi menempel pada pohon kelapa. Namun itu bukan akhir, saat Setya kembali mendorong tubuhnya kuat-kuat. Bunyi benturan itu mengudara, menghentikan langkah Abim juga Jatnika.

"Set, udah lah... Jangan ladenin dia."

Abim menarik pundak Setya. Berharap kalau sahabatnya ini mau mendengarkan. Sejenak Setya melirik pelan, kemudian terdengar hembusan napas yang berat. Ia menarik jemarinya, membiarkan Gani sedikit luruh menahan sakit di area punggung.

"Sekali kamu deketin aku lagi. Mati kamu."

Setya mendesis. Ia membawa langkahnya menjauh, mengikuti langkah Abim. Tapi—

"Aku pernah ngirim mahluk buat gangguin kamu sama Nanda," bisik Gani.

—langkah Setya terhenti, bersamaan dengan jantung yang berhenti berdetak.

"Tapi karena Anom Bahari, mahluk itu malah balik ganggu. Aku mohon, Set. Tolong bilang sama Anom Bahari biar mahluk itu pergi."

Abim menoleh saat tidak melihat pergerakan dari pemuda di belakangnya. Sementara Jatnika telan ludah, saat melihat urat-urat di leher Setya seakan membentang. Matanya menyipit, dengan alis yang menukik tajam. Pun dadanya, nampak naik turun cukup cepat.

Gadis itu berjerengit saat melihat wajah Gani mendapat pukulan keras sampai terjengkang ke belakang.

Abim coba hentikan, menarik tubuh Setya yang jauh lebih besar darinya. Bukan terpisah, tapi malah Abim yang terombang-ambing di tengah pertengkaran.

"Bangsat! Tolol! Jadi kamu yang ngirim mahluk itu dulu! Asu! Goblok!" teriak Setya saat satu pukulan menghantam rahang Gani hingga si empu merasa tidak sanggup untuk bicara.

Berguling cepat, Gani menarik baju Setya. Tubuh itu oleng, terjatuh ke tanah, Gani cepat-cepat memutar keadaan, bukan memukul, ia menahan tubuh Setya yang kesetanan.

"Aku salah! Aku tau dan minta maaf!"

Bagai banteng mengamuk, cengkraman Gani tidak berarti apa-apa. Setya menendang kuat tubuh Gani tepat di selangkangan. Tubuh itu mundur sesaat dengan napas yang megap, wajahnya kentara sakit, air liur berceceran.

Satu pukulan lain mendarat di hidung, tak sengaja Gani pun melayangkan sebuah pukul. Tepat di rahang, membuat Setya langsung terdiam. Ia menyentuh rahangnya sendiri.

Gani menelan ludah. Sadar bahwa dirinya semakin menyulut amarah Setya.

Satu pukulan kembali melayang, sikut Gani menahan, tapi kaki Setya lebih cepat menendang perutnya. Terguling di dekat Jatnika, gadis itu langsung berlari menjauh. Untuk pertama kalinya merasa ini bukan ranahnya.

"Set udah Set." Abim memeluk pinggang Setya.

"Lepas, Bim. Si anjing kalo gak dikasih pelajaran bakal terus berulah!"

Tubuh Abim terhuyung saat sikutan kuat mendarat di ulu hatinya.

"Ngomong bangsat! Lakuin apa aja kamu selama ini, hah?!"

Gani meringsut, dadanya sakit saat diinjak berkali-kali. "Ampun Set. Aku nggak mau berantem. Aku cuma mau minta maaf sama minta tol—*Hek!"*

Satu tendangan mendarat di kepala. Gani menutupi area rentan itu, tidak Setya pedulikan saat berkali kakinya menendang area paling sensitif.

"Gak sudi! Sampe kamu mati pun aku nggak bakal ngasih maaf dan nolong kamu."

Makin brutal tendangan, Setya benar-benar diliputi amarah. Membuat seorang pemuda yang tak sengaja melintas, lantas mendekat buat menghentikan tindakannya yang sudah diluar batas.

Dika, sangat kaget melihat pertengkaran tak jauh dari warung Kakaknya. Setelah diselidiki lagi, ternyata adalah Setya. Cepat saja ia menarik tubuh tinggi itu diantara ketiak, menyeret Setya menjauh dari Gani yang sudah tidak berdaya.

"Anjing! Lepasin gak?!"

Berkali Setya menyikut, tapi Dika lebih kuat dari Abim. Ia masih bertahan dengan kokoh, menghalau segala jenis sikut dan tendangan Setya di area tubuhnya.

"Ngapain kamu berantem di sini? Kalo si Nanda tau, dimarahin kamu."

"Gak peduli! Aku nggak ngurus."

Abim mendekat, ikut menahan tubuh Setya. Saat itu tatapan Abim tak sengaja bersinggungan dengan Gani, tatapnya seakan menyuruh cowok itu pergi. Membuat Gani tak banyak lagi pikir, ia beranjak dengan kesusahan, lalu menyeret tubuhnya mendekat ke arah motor yang terparkir.

"Bangsat kamu Gani!" teriak Setya.

Saat lelaki badung itu benar-benar menghilang, Dika melemahkan tahanan tangannya, membuat Setya dengan mudah menjauh dari pemuda itu.

Berbalik, Setya menatap sinis Dika.

"Ikut campur banget kamu anjing!"

"Bukan gitu, Set. Kamu sama si Gani kalo berantem suka kesetanan. Beberapa kali kan kamu sampe bonyok gara-gara dia," jelas Abim. Teringat beberapa pertengkaran Setya dan Gani dulu.

Dika yang dipelototi bingung harus melakukan apa, selain menggaruk kepala yang tidak gatal. "Nggak niat ikut campur, tapi masa aku diemin aja

pasangan temenku gelut di tanah."

"Aturannya sih pura-pura gak liat aja. Tapi gak tau kenapa hati nyuruh buat misahin," lanjut Dika dalam hatinya.

Tidak lama setelah itu, Jatnika tiba-tiba datang membawa air. Entah sejak kapan cewek itu berlari menuju warung Teh Sri dengan napas pegap-pegap, segelas air putih ia bawa. Kemudian menyodorkannya pada Setya.

Masih merasa kesal, Setya mendorong pelan gelas di depan wajahnya.

"Lagian tadi kamu kesulut gara-gara apa emang? Aku nggak denger omongan Gani."

Setya menggelengkan kepala atas pertanyaan Abim. Ia masih benar-benar marah sekarang, dan rasanya sangat butuh pelampiasan.

"Minum dulu napa. Itu mukamu merah banget." Jatnika terus menyodorkan air minum. Setya menyerah, dan berakhir menerima air tersebut, lantas meminumnya dalam sekali teguk.

Setya beralih menatap Dika. Membuat cowok berkulit sawo matang itu agak gugup dengan tatapan tajamnya. "Jangan kasih tau Nanda," ucapnya.

Nanda...

Entahlah... Kalau dipikir-pikir, kenapa Setya memikirkannya?

Sudah pusing, terasa makin pusing. Belum lagi karena bergulat di atas tanah tadi, beberapa bagian tubuhnya sakit. Pinggang nyeri, perut juga. Apalagi bagian rahang yang kena pukulan Gani. Rasanya rahang Setya bergeser.

Masih dengan rasa sebal yang memonopoli diri. Setya pergi meninggalkan tiga orang di belakangnya. Tidak mengindahkan teriakan Abim, atau tarikan tangan Jatnika. Dekat pohon kelapa, Setya menendang pohon itu cukup kuat. Meski pada akhirnya mengaduh kesakitan karena keras.

Akhir-akhir ini Setya merasa emosinya makin tidak karuan.

°°°

Sambil menendang kerikil, dua tangan Setya masuk di saku depan *hoodie*. Nampak kesuraman dalam wajahnya, membuat beberapa orang yang kenal dengan pemuda itu nggan untuk menyapa.

"Anjing. Jadi Gani yang ngirim mahluk itu dulu."

Satu kerikil ditendang, melayang cukup jauh dari tempat Setya berdiri. "Kirain antek-antek Anom Bahari."

Ia melanjutkan langkah cukup pelan, sambil berpikir dan terus memutar ingatan, masa-masa sekitar enam bulan yang lalu. "Katanya Anom Bahari yang usir. Gitu kah?" tanya Setya entah pada siapa.

"A Setya!"

Teriakan melengking seorang perempuan membuat Setya langsung menghentikan langkah. Tak sadar ia pun menelan ludah saat mengenal suara yang memanggilnya. Meski sudah jauh sekali dimana kejadian itu terjadi, sudah menjadi trauma mendalam bagi diri Setya. Sekarang tubuhnya mematung, terlebih saat lengan kirinya disentuh oleh seseorang.

"A Setya. Mau kemana?" tanya gadis itu lagi—Intan.

Setya bergeser sedikit, membabat rerumputan di samping jalan. Hal itu membuat Intan mengerutkan kening, bingung dengan aksi pemuda di depannya.

"A Setya kenapa? Kok kayak takut sama Intan?"

Sorotan matahari membuat gadis manis itu seakan menjelma sebagai dewi, kecantikannya memang menyilaukan, tapi Setya lebih merasa takut dibanding terpesona.

"Kamu... Intan?"

"Aku Intan. Emangnya siapa lagi? Nggak ada yang mirip sama aku kecuali Ibu."

Tengok kanan-kiri Setya melihat banyak orang yang berlalu-lalang. Beberapa menatap aneh ke arahnya, membuat Setya malu sendiri.

"Bener, kamu Intan?"

"Ih iya *atuh,* A. Kalo bukan Intan siapa lagi?"

Setya menggeleng, ia naik ke atas jalan cor-an, berjalan dengan tenang walau hati masih agak was-was takut gadis di sampingnya ini adalah Anom Bahari yang menyamar.

Intan mengulas senyum tipis. Ia mengikuti langkah Setya, hingga berdampingan dengannya. Kemudian, tanpa segan menarik ujung *hoodie.*

"A Setya mau kemana? Kalo aku mau ke rumah Nia."

"Iya... Sama." Setya melirik Intan dari ekor matanya.

"Ih bagus dong! Kita bisa bareng..."

Langkah lebih cepat, Intan menyusul lewati Setya. Kemudian gadis itu memutar tubuhnya hingga berjalan mundur. "Udah lama banget tau sejak A Setya nyapa aku. Kenapa?"

Pemuda berbibir hati tersenyum kikuk, nggan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. "Nggak kenapa-napa kok. Lagi sibuk aja..."

Sibuk apanya? Padahal bekerja saja sering bolong-bolong. Saat Nanda suka memberikan uang, makin malas Setya bekerja. Enak juga ongkang-angkang kaki sambil diberi nafkah.

"Oh... Gitu ya..." Senyum manis terbit, Intan menunggu langkah Setya, hingga keduanya kembali berjalan beriringan. "A Setya tau gak?"

"Tau apa?"

"Kalo Intan... Mau punya adik! *Yeay!!!"* Teriak gadis itu lantang. Bersorak kencang disampingnya sambil melompat kecil.

Melihat itu Setya geleng kepala. Intan ternyata sama saja dengan Nia, masih sangat kekanakan. "Adik ya? Selamat kalo gitu."

"Baru sebulan tau A!"

"Masih kecil."

"Iya! Tapi kata Ibu, nanti adik aku bakal cowok!"

"Emang udah bisa ketahuan jenis kelamin?"

"Kalo di bidan nggak, tapi ini kata Emak!"

Tentu saja Setya ingat wanita itu. Seorang wanita yang terlahir dari rahim laki-laki, juga merupakan mantan wadah Anom Bahari. Apa dia sama saktinya dengan para Nyi? Tanya Setya dalam hati.

"Dulu waktu aku di perut Ibu Ayu, katanya yang ngurus apa-apa itu Nyi Sanghiyang sama Emak!"

"Hmm."

"Karena katanya kehamilan wadah Anom Bahari itu agak beda."

"Beda apanya?"

"Aku nggak tau sih... Ibu udah beberapa kali nyebutin, tapi aku nggak ngerti. Pokoknya katanya, kalo pengantin pilihan hamil, pasti Nyi Sanghiyang sama Emak yang bakal ngurusin dari awal hamil sampai melahirkan."

Rumah bewarna hijau terlihat, ada Nia yang sedang bermain lompat tali di pekarangan rumah. Intan langsung berlari saat lambaian tangan Nia menyuruhnya mendekat.

"Ni, ibu mana?" tanya Setya saat tidak melihat ibunya nangkring di teras, atau begosip bersama tetangga.

"Ibu di rumah Bu Maya, katanya mau masak-masak." Nia lirik sinis kakaknya. "Tumben kesini. Baru inget rumah?"

Acuh Setya melangkah menuju rumah Bu Maya. "Rumah Aa bukan disini sekarang. Tapi di rt sebelah. Kesini cuma mau main aja," jawabnya.

"Babay A Setya!" teriak Intan, yang hanya dijawab dengan lambaian tangan singkat.

"Huh! A Setya setelah nikah udah nggak inget rumah. Ngeselin banget."

"Kata kamu, kamu seneng nggak se rumah sama Aa kamu lagi."

"Y-ya iya. Tapi kan nggak ada yang bisa aku palak lagi!"

"Bukan karena kangen sama Aa kamu?"

Bibir Nia membentuk garis yang tipis, kemudian ia menggeleng cepat. "Ngapain kangen! Lagian A Setya kalo di rumah suka gangguin aku!"

"Ahh boong... Kangen ya sama A Setya," tuduh Intan sambil menyeringai.

Nia menepis telunjuk Intan yang menuduhnya penuh curiga. "Nggak ya!" Ia memutar mata malas, sesaat melihat kakaknya yang masuk ke dalam rumah Bu Maya. "Lagian kalo mau ketemu tinggal aku samperin aja ke rumahnya!"

"Walau malu sih kalo sering kesana. Nanti A Setya mikirnya aku kangen sama dia lagi."

Intan ketawa saja melihat kelakuan temannya itu.

Beralih pada Setya, pemuda itu memanggil ibunya dan Bu Maya dari halaman, tapi tak langsung ada jawaban dari dalam. Butuh beberapa waktu sampai tenggorokan agak sakit ketika ibunya keluar dari rumah Bu Maya.

"Tum—itu wajah kamu kenapa?" tanya Bu Rahma saat melihat ada sedikit lebam di rahang sang anak.

Setya mendorong pelan tangan ibunya saat mau menyentuh area itu. Masih sedikit agak ngilu. "Gak papa, tadi cuma kejedot."

"Ih *ai* kamu! Hati-hati makanya! Udah nikah masih aja ceroboh."

Setya memutar mata malas, kalau diladeni pasti akan merepet kemana-mana. Jadi ia hanya diam saja saat ibunya itu memberikan wejangan.

"*Hayu* masuk, Ibu sama Bu Maya lagi bikin sesuatu."

Bersama ibunya, Setya masuk ke dalam rumah Bu Maya yang terbilang sangat luas itu. Baru beberapa langkah kakinya menginjak lantai yang dingin, Setya sudah bisa mencium harum bau masakan.

Menyentuh perut yang rata, Setya langsung menelan ludah. Mulutnya langsung berair membayangkan masakan apa yang harumnya sungguh menggugah selera ini.

"Setya? Ngapain malah nyender di *lawang* pintu, sini masuk. Mau nyobain gak?" tanya Bu Maya saat melihat bayangan tinggi menyorot tubuhnya yang sedang membentuk bulat adonan singkong.

Setya duduk bersila di lantai dapur. Meneliti apa yang dilakukan Bu Maya. "Bikin apa, Bu?"

"Ini. Bapak dikasih singkong sama temennya. Karena banyak udah bosen ibu goreng sampe dijadiin keripik, sisanya ibu bikin combro aja. Rekues Bu Rahma."

"Oh..." Setya mencolek isian combro yang terdiri dari sambal yang dicampur dengan tempe yang ditumbuk halus. "Kurang pedes deh kayaknya," kata Setya. Sok-sokan mengomentari.

Bu Maya mengulas senyum. "Level pedes kamu sama mulut orang lain beda. Makanya buat kamu ini nggak pedes."

"Bu Maya hampir nangis tadi pas nyobain," sahut Bu Rahma yang tengah menggoreng combro itu.

Setya mengangguk kecil. "Tapi enak kok. Walau gak terlalu pedes rasanya pas. Gurih. Tempenya juga nggak kelembekan. Di goreng kering ya?"

"Iya. Ini, cobain yang udah digoreng." Bu Maya menggeser satu piring penuh combro yang baru matang. Bewarna kuning keemasan yang langsung membuat perut Setya bergetar hebat karena ingin memakannya.

"Boleh?"

"Ya boleh *atuh ai* kamu. Cobain, udah pas apa belum rasanya?"

Menggigit combro, mulut Setya terbuka karena sensasi panas yang menyeruak. Ada kepulan asap saat combro itu terbelah, membuat Bu Maya tertawa melihatnya.

"Tiupin dulu. Masih panas itu."

Setelah lama mengibas area mulut, akhirnya dingin juga, Setya mengunyah combro sembari terus melirik isian yang sangat tidak pelit itu. "Enak." Ia menggigit, kemudian mengunyah lagi sampai habis. "Enak banget. Mau lagi boleh?"

"Boleh dong," jawab Bu Maya.

"Emangnya apa yang menurut kamu gak enak?"

"Batu sama kayu nggak," jawab Setya meladeni ibunya dengan mulut penuh combro.

"Syukur kamu suka. Ini, makan lagi. Makan yang banyak."

Malah Bu Maya bukan cuma sekedar menyodorkan combro itu, ia mengambil kipas anyaman, mengipasi combro agar cepat dingin. Diperlakukan seperti itu Setya jelas kesenengan, makin lahap memakan combro buatan Bu Maya.

"Kamu udah makan belum?"

Setya mengangguk. "Udah, tadi pagi."

"Makan lagi ya? Ibu ada banyak ikan di kulkas, nggak ke makan. Sekarang kan cuma tinggal berdua sama Bapak." Beralih Bu Maya menatap punggung Bu Rahma. "Bu, *botram* yuk ah? Sama ikan, terus bikin nasi liwet," ajak Bu Maya.

"Boleh. Ikannya mau diapain?"

"Di goreng kering aja. Terus bikin *receuh bonteng*. Enak kayaknya."

Setelah selesai menggoreng combro, Bu Rahma beralih membuka kulkas besar di dapur. Bisa dilihat ada beberapa ekor ikan mujaer yang luar biasa besar. Sudah dibersihkan kotorannya, bahkan sudah dibumbui, tinggal di goreng saja.

Setya saking bingungnya mau melakukan apa, malah berbaring di lantai yang dingin. Menyangga kepala dengan satu tangan, tangan lain mencekal combro yang entah sudah keberapa itu. Tapi jujur saja Setya masih lapar, ikan mujaer goreng salah satu ikan favoritnya. Jadi tidak sabar mau makan...

"Ikannya gede banget ini," ucap Bu Rahma.

"Iya. Keburu gede di kolam. Soalnya Bapak Nanda lagi sibuk banget, baru sempet ditangkep kemaren."

Bu Rahma yang melihat ikan goreng di atas wajan tiba-tiba terdiam, memandangi ikan yang ukurannya dua kali lipat lebih besar dari telapak tangan.

"Kenapa, Bu? Kok diem aja?"

Tersadar dari lamunan, Bu Rahma menggeleng kecil. "Ah.. Nggak. Saya tiba-tiba keinget mimpi semalem. Mimpi nangkep ikan di sungai, gedeeee banget. Ada kali segede badan Bu Maya," jelasnya sambil tertawa.

"Lho iya? Kalo saya mimpi makan buah apel di hutan, manisss banget. Aduh, rasanya kayak masih tertinggal di lidah saya."

Setya garuk-garuk perut setelah menghabiskan tujuh combro. Mendengarkan cerita dua ibu yang random membahas suatu mimpi membuat Setya merasa bosan.

"Katanya kalo mimpi nangkep ikan, itu tandanya bakal ada rezeki datang," ungkap Bu Maya. "Dulu Bapak Nanda pernah mimpi gitu, tau-tau rezekinya berbentuk Nanda di perut saya."

Dua wanita itu tertawa kecil.

"Semoga ya, Bu. Rezeki apa ya kira-kira? Soalnya kalo ngomongin rezeki, syukurnya akhir-akhir ini si Bapak jualannya lancar banget."

Kantuk mulai datang tidak tau aturan. Percakapan dua wanita di depannya bagai melodi yang mengajak Setya untuk menutup mata. Combro setengah gigit di tangan masih di genggam, sedangkan si pemilik tubuh mulai luruh di lantai, tidak lama kemudian terbang ke alam mimpi.

"Astaga... Itu anak. Malah tidur."

"Gak papa Bu, biarin aja. Kasian." Bu Maya mengambil sepotong combro di tangan Setya, lantas mengusap lengan berminyak pemuda itu menggunakan kain lap.

"Kira-kira Setya sama Nanda udah nggak diganggu lagi gak ya?" tanya Bu Maya.

"Syukurnya kata Setya nggak. Tapi dia masih agak parno kalo ketemu anak kecil."

"Semoga nggak ada gangguan lagi. Kasian mereka. Hidup dari banyak tekanan dan gangguan. Anom Bahari nggak bakal terus ngasih kesusahan ke hidup mereka kan?"

"Percaya aja, Bu. Moga-moga kedepannya bisa lebih baik lagi. Semoga mereka bahagia, akur, saling cinta."

Tawa mengalun dari bibir dua wanita. Mereka melanjutkan acara masak-masak di dapur, diselingi beberapa cerita kecil tentang anak mereka.

Setya baru bangun saat tubuhnya digoncang Bu Maya. Langsung disambut oleh harum bau liwet yang baru matang. Sungguh nikmat tiada tara, tidur satu jam di siang hari, bangun-bangun langsung di suguhkan makanan favorit. Diantara dua wanita yang paling banyak bekerja, malah Setya yang paling lahap makannya.

ooo

Takut nggak keburu, jadi aku update. Tapi maaf-maaf aja, aku nggak revisi 😒

28. Harapan?

Diantar pulang menggunakan mobil pick up oleh Pak Bambang, Setya langsung mengerutkan kening melihat Nanda yang seperti orang kelimpungan di depan rumah Bu Sarti.

Mengendap-endap dirinya melangkah menuju rumah. Mata tak sengaja bersinggungan dengan manik tajam milik Nanda, Setya bisa melihat kekhawatiran di mata sayu itu. Ia langsung mempercepat langkah.

"Ra, kamu dari mana?" tanya Nanda.

Setya cepat-cepat melepaskan alas kaki, membuka gagang pintu, kemudian masuk ke dalam.

"Dari rumah ibu. Emang dari mana lagi?"

Ada tarikan napas yang dalam, saat Nanda tiba-tiba saja mendekatkan wajahnya. "Katanya kamu berantem sama Gani. Ada yang luka?"

"Si Dika ngasih tau kamu?"

Nanda menggeleng.

"Abim, Mprit?"

"Dari orang yang gak sengaja liat. Katanya kamu berantem sama si Gani di deket warung Teh Sri."

Setya menahan napas saat Nanda menyentuh permukaan wajahnya. Ada usapan lembut di area pipi juga rahang, alis Nanda berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu. Setya cepat-cepat menepis tangan Nanda.

"Ngapain sih!"

"Kata orang yang liat, kamu ditonjok sama si Gani."

"Ya iya. Nih disini!"

Setya menunjuk rahang sebelah kiri, dimana tadi rasanya sungguh sakit sekali. Saat berkaca di rumah Bu Maya, dirinya bisa melihat dengan jelas ada ruam kemerahan hampir ungu. Tapi untungnya Setya tidak merasakan sakit sekarang.

"Mana? Gak ada bekasnya."

"Ya disini. Tadi lebam banget."

Namun, sepanjang mata Nanda memandang, dirinya tak menemukan bekas luka apapun. Kemudian pemuda itu juga turun menatap sekitar leher Setya. Ia yakin bahwa tadi pagi ada beberapa ruam merah hasil gigit dan isapan bibirnya, tapi sekarang Nanda tidak melihat ruam-ruam itu. Semuanya sudah menghilang. Apa mungkin bisa secepat itu? Pikirnya.

"Gak ada kok."

"Masa?"

"Iya."

"Ah, yaudah lah. Mungkin emang udah sembuh aja," kata Setya. Memutar tubuh, dirinya ingin langsung ke dapur buat menyiapkan makan malam. Tapi sekejap langkahnya terhenti saat tangan Nanda menahan.

"Kamu gak mau nyeritain kenapa bisa berantem sama Gani?"

Pertanyaan itu seperti pemantik, yang membuat amarah Setya perlahan-lahan naik ke atas kepala. Rasanya ia ingin mengamuk seperti tadi, memukul Gani sampai cowok itu mati sekalian!

Ia tatap lekat sosok Nanda. Namun tak sanggup dirinya melihat mata tajam itu sehingga beralih menatap lantai. Setya menghembuskan napas gusar.

"Dia pernah ngirim mahluk halus buat gangguin kita."

"..."

Mata datar, bibir tertutup rapat. Keterdiaman Nanda jelas menimbulkan curiga.

"Kenapa diem?"

"..."

Saat Setya menyelidiki mata itu, tidak ada sedikitpun kejut di iris legamnya. Seolah Nanda memang sudah mengetahui hal ini.

Kelopak mata Setya menyipit, penuh curiga menatap sosok didepannya. "Jangan-jangan kamu emang udah tau?"

Bibir Nanda terbuka sesaat, namun tertutup kembali saat rasa bingung menguasai diri.

"Ngomong dong, Nan! Kamu udah tau kan?!"

"Ra—

"Terus kenapa nggak bilang? Kamu nyembunyiin itu kan!"

"Nggak—

"Buat apa? Kamu mau lindungin si Gani? Ohhhh jangan-jangan kamu ada main di belakang sama si Gani?!"

"Dengerin aku dulu, Ra!"

Setya menutup rapat mulut. Nyatanya, Nanda memang sangat jarang menggunakan kata dengan nada tinggi, tapi sekalinya digunakan, selalu berhasil membuat Setya terdiam... Dan meninggalkan segudang perasaan tidak enak di dalam dada.

Pemuda dengan kulit putih itu mengepalkan tangan, langsung memalingkan wajah.

Benci Nanda pada diri sendiri, saat tidak mampu mengontrol diri. "Maaf aku ngomong pake nada tinggi ke kamu," ucapnya pelan. "Soal itu aku emang udah tau kalo Gani yang berbuat. Sama Acep. Kalo kamu pengen tau lebih lengkap—

"Acep?"

"Ya... Dia juga terlibat. Tapi aku nggak punya bukti kuat tentang kelakuan mereka. Bahkan kalo aku marah sampe mukul mereka pun, belum tentu mereka mau ngaku. Karena emang nggak ada bukti fisik."

Mendengar ucapan Nanda, Setya ikut berpikir. Apa yang lelaki didepannya ucapkan memang terdengar sangat masuk akal.

"Dan lagi. Tanpa aku harus repot-repot turun tangan, mahluk itu duluan yang udah ganggu mereka. Abah Waruga bilang, Anom Bahari yang ngusir mahluk itu."

Mirip seperti apa yang diucapkan Gani, pikir Setya.

"Tapi ngeliat kamu berantem sama dia sampe luka, aku nggak bisa ngasih toleransi lagi. Aku udah mukul si Gani pas tadi ketemu di jalan."

"..."

"Nggak parah kok, cuma hidungnya yang patah."

"Cu—

"Sama bibirnya agak pecah," potong Nanda.

Melihat wajah Setya yang berkerut, Nanda pikir ada sedikit simpati dari Setya untuk Gani. Tapi kalimat yang keluar malah...

"Kenapa nggak dibunuh aja sekalian?"

"..."

"Tonjokin sampe ancur mukanya, terus iket dipohon, kamu potong-potong tubuhnya. Kalo udah, hanyutin aja ke sungai."

Setya bersedekap dada, menunggu reaksi Nanda. Namun respon yang diberikan hanya gelengan kepala.

"Takut di penjara. Kalo aku di penjara, kamu sendirian. Nanti kayak janda."

Janda... Wanita yang hubungannya berakhir dengan suaminya...

Kelopak mata Setya seketika melebar.

"Anjing kamu! Enak aja manggil aku janda!" teriak Setya sembari melayangkan tendangan main-main di pinggang Nanda.

"Iya. Aduh. Maaf. Aku cuma bercanda."

"Kamu aja yang Janda! Aku duda!"

"Gak ada yang janda atau duda, Ra. Suami kamu masih disini sekarang."

Malah makin tersulut amarah Setya.

Nanda membiarkan tubuhnya diombang-ambing oleh Setya sampai kaos baru bewarna hitam itu melar dibuatnya. Namun meski begitu Nanda cuma ketawa.

"Ngomong gitu lagi, mati kamu!"

"Iya, nggak. Janji. Jangan ditarik terus bajunya."

"Gak peduli!!!"

Setidaknya, misi membuat Setya tidak berlarut-larut memikirkan bajingan sial bernama Gani itu berhasil sekarang. Tak apa, biarlah dirinya yang jadi tumbal sedikit siksaan main-main orang di depannya.

ooo

Akibat pertengkaran khas anak-anak itu, Setya tiba-tiba menjadi malas menyiapkan makan malam untuknya dan Nanda. Sebagai permintaan maaf karena sudah menggoda Setya, Nanda lah yang berinisiatif untuk memasak. Tapi...

"Ini garem, ini gula."

Nanda menunjuk dua wadah kecil bewarna merah. Paling dihapal karena yang paling sering digunakan Setya untuk memasak. Ia coba terus mengingat supaya tidak salah memasukkan dua bumbu itu nantinya.

Beralih pada wadah lebih kecil lagi bewarna kuning, ada serbuk halus dengan butiran-butiran lebih besar. Ia cium aromanya, agak aneh. Di lanjut wadah kecil lainnya, ada serbuk bewarna abu kotor, dicium sesaat, Nanda langsung menggesek hidung yang terasa gatal. Dan masih ada beberapa bumbu lain yang tidak Nanda ketahui apa kegunaannya.

Maklum, salah satu perbedaan antara Nanda dan Setya itu terletak pada nafsu makan keduanya yang jauh berbeda. Sejak kecil Nanda tidak terbiasa ngemil, seringnya hanya makan jika waktunya makan saja, itupun jika ibunya sudah memanggil. Hal itu membuat Nanda sangat tidak familiar dengan barang-barang di dapur karena hampir tidak pernah terdesak untuk coba memasak. Ia lebih memilih mengabaikan perut jika tidak ada makanan.

Sedangkan Setya, satu jam saja mulutnya tidak mengunyah sesuatu, pasti langsung merengek pada Bu Rahma meminta dibuatkan cemilan. Satu kali dua kali pasti dibuatkan, tapi Bu Rahma yang kesabarannya sebelas dua belas dengan sang anak, sering kali menolak untuk membuat cemilan lagi. Berakhirlah Setya suka mandiri membuat apa-apa saja yang tersedia di rumah. Hal itu terjadi sejak ia masih kecil dan berlanjut sampai sekarang.

Ketika akhirnya Nanda dan Setya serumah, jelas Nanda yang paling bergantung pada Setya soal pemakanan. Kontribusi Nanda? Dirinyalah yang biasa belanja dan menyetok bahan-bahan. Oh tentu saja, kalau ia tidak asal beli, pasti menggunakan catatan yang dibuat oleh Setya.

Ketidaktahuan Nanda pada per bumbu-bumbuan ini bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan. Makanan sesimpel nasi goreng saja ia bingung harus memulai dari mana.

Menurut ingatannya saat mengintip Setya memasak, harus memasukan minyak terlebih dahulu.

Nanda mengucurkan minyak sekitar sepuluh persen dari volume wajan. Beralih pada perbawang-bawangan, ia mengambil bawang merah dan bawang putih, masing-masing lima siung. Melihat ada daun bawang, tak lupa juga Nanda dekatkan untuk nantinya ditambahkan. Ada daun seledri? Karena harum Nanda berpikir akan cocok ditambahkan.

Dengan garis asal tidak presisi, perbawang-bawangan yang diniatkan bentuk dadu malah berubah menjadi jajar genjang. Daun bawang yang harusnya dikelupas kulit bagian luar, tidak ia kupas kulit kotornya. Daun seledri? Ia cincang-cincang asal. Setelah itu Nanda memindahkannya pada sebuah piring.

Sebungkus bakso dibuka, mengambil beberapa butir Nanda mengirisnya tipis-tipis. Ya, niatnya begitu, meski akhirnya ada yang setipis kertas, ada pula yang setebal baja.

"Kara suka pedes... Harus pake cabe," gumamnya.

Ia mengorek-ngorek kulkas, menemukan beberapa tumbuhan bewarna merah dengan panjang yang beragam. Ada yang *bantat*, ada yang panjang keriting, ada yang besar, ada yang mungil. Masing-masing ia bawa satu, lalu ia siksa sampai cabe cincang itu beterbangan.

"Akh!"

Sialnya karena terlalu gegabah memotong, satu biji cabai terbang begitu saja menuju mata. Kelimpungan cowok itu menuju wastafel, membasuh matanya yang sudah sangat merah.

Apakah membuat Nanda menyerah? Oh tentu saja tidak. Setelah puas menggosok-gosok mata yang memerah, cowok itu menuangkan cabe ke

wadah yang lain. Terhitung, sudah ada tiga wadah mungil yang digunakan untuk menampung bahan-bahan.

Kompor dinyalakan, Nanda membawa bakul nasi. Belum lima detik api membakar wajan, cowok itu sudah memasukkan nasi ke dalamnya. Dilanjut oleh bakso, lalu cabai, yang terakhir bawang-bawangan.

Diaduk perlahan, ia merasa kesulitan. Nanda membawa satu lap mungil guna menahan wajan agar tidak bergerak liar di atas penggorengan.

Senyum tipis terbit melihat hasil pekerjaan, yang hanya tahan beberapa saat ketika ia mulai menyadari sesuatu yang aneh. Minyak di atas wajan tidak kunjung surut, malah seperti berbuih dan meletup-letupkan nasi hingga beterbangan.

Kaget tentu saja, karena agak panik Nanda malah menggulir tombol putar ke tengah, membuat nyala api makin besar hingga nasi semakin kacau beterbangan.

Mendengar suara-suara yang tidak ladzim dari dapur membuat Setya yang tengah termenung itu merasa kesal. Dengan langkah kaki yang besar, ia membawa tungkainya menuju dapur. Yang saat pertama kali matanya lihat, adalah adegan Nanda menggunakan tutup panci sebagai pelindung tubuh, dan sutil besi terangkat seperti tengah menyerang musuh bebuyutan.

"Anjir. Ngapain?"

Makin syok Setya melihat nasi goreng layaknya sop berkuah minyak. "Terus ini? Minyaknya tumpah apa gimana?"

"Nggak. Emang harusnya gimana?"

Setya memutar tombol kompor kebawah, sehingga nyala api lebih kecil.

"Ini juga, apa-apaan?! Banyak banget wadah berserakan?"

"Wadah bakso, wadah cabe, wadah bawang."

Polosnya Nanda menunjuk satu persatu wadah-wadah kecil itu. Tindakannya sukses membuat Setya pijat kepala.

"Kan bisa disisihin di talenan. Kalo gini makin banyak yang harus dicuci nanti!

"..."

"Ini bisa dimakan gak sih? Gak ada harum-harumnya perasaan? Bawangnya ditumis dulu gak? Baksonya? Cabe? Ini nasinya apa nggak di aduk dulu? Kok ngegumpal?"

"..."

"Minyak kamu tuangin segimana?" Setya mengangkat wadah minyak seukuran satu liter, tersisa tiga perempat. "Mau mati kena kolestrol kamu?"

Nanda menggeleng.

"Kalo nggak tau itu nanya. Bukan malah sok tau!"

Karena merasa kesal Setya mengaduk nasi di atas wajan cukup kencang. Membuat wajan di atas kompor sedikit oleng sana-sini akibat tingkahnya yang bar-bar.

Sadar bahwa dirinya lah yang menjadi penyebab kerusuhan, Nanda berinisiatif menahan wajan menggunakan lap. Yang malah membuat lap itu menjuntai menyentuh api.

Bau hangus tercium, sejalan dengan rasa panas yang menjalar di tangan Nanda. Mata Setya membola saat melihat api ganas hampir membakar tangan sosok tidak berguna di sampingnya. Makin marah Setya saat Nanda mengibas cepat kain lap itu dan terjatuh ke lantai.

Cipratan minyak yang tersulut oleh api pada kain lap, membuat gelora si jago merah di bawah sana makin menyala.

Nanda kaget, Setya ikut panik. Keduanya berhamburan menuju kamar mandi, berkahir bertabrakan karena pintu masuk yang kecil.

Sumpah serapah keluar dari bibir Setya. Nanda gelagapan, bukan karena api, tapi karena cubitan di area pinggang. Nyala api selesai kemudian, saat Nanda menyiram satu ember besar air ke atas lantai.
Setya terdiam, kemudian hela napas panjang. "Nan, bisa mikir gak sih?"

Menoleh, si pelaku garuk kepala melihat hasil karyanya. Bukan cuma api yang padam, sedapur-dapur basah kuyup seperti banjir.

"Takut merembet, Ra."

Setya menarik napas dalam-dalam, dihembuskan perlahan hingga dadanya naik turun konstan. Ingin sekali kebun binatang ia absen satu persatu, tapi rasa lapar yang menggelora membuat Setya mengurungkan niatnya.

Berniat mengambil kain pel, tapi keduluan oleh Nanda. Setya bergerak cepat saja untuk mematikan kompor yang menyala, sedangkan Nanda tanpa disuruh langsung menuntaskan kekacauan.

Ya, harusnya begitu.

Ketika satu langkah kaki Nanda menyentuh area becek, tubuhnya malah tergelincir menghantam lantai. Refleks tangan Nanda menarik apapun di dekatnya, dan ketidakberuntungan itu berbentuk kolor Setya yang kini melorot setengah.

"NANDA BANGSAT!"

ooo

Beberapa menit berlalu semenjak tragedi absurd Nanda tidak sengaja menarik kolor Setya sampai melorot. Cowok bertahi lalat di bawah mata itu dibuat takut untuk mendekat, karena Setya akan memolototinya saat itu juga.

Dengan serius Nanda menatapi adegan per adegan Setya memasak. Ia teliti lamat-lamat agar dijadikan pembelajaran untuk kedepannya. Pertama kompor dinyalakan, di masukkanlah minyak sedikit, lalu diaduk-aduk pelan.

"Nan, *endog*."

"*Endog* apa?"

"*Endog* mu! Ya *endog* ayam lah. Itu di kulkas, bawain dua biji."

Nanda mengangguk, melaksanakan perintah Setya dengan seksama. Kali ini cowok itu melangkah hati-hati namun tepat, berusaha untuk tidak menimbulkan kekacuan seperti tadi.

Setelah minyak panas, Setya memasukkan telur ke dalam wajan. Menumisnya sebentar hingga telur berbentuk orak-arik, kemudian di susul oleh perbawangan. Aroma harum langsung menguar, membuat perut Nanda bergemuruh karena lapar.

"Ini garem. Udah tau kan?" tanya Setya. Dia sadar kalau diperhatikan dari tadi. Keseriusan Nanda membuat Setya tergugah untuk mengajarinya.

Nanda mengangguk.

"Terus ini micin. Kalo pake ini, jangan banyak-banyak. Dikit aja. Biar gak OON."

Nanda menelan ludah saat satu kata seperti khusus tertuju pada dirinya.

"Iya..."

"Yang wadah biru namanya lada bubuk. Paling gampang dibedain dari aromanya yang pedes."

Pantas saja tadi Nanda langsung merasa hidungnya gatal saat mencium benda itu.

"Terus ini kaldu jamur, wadah yang oren bumbu atom."

"Hm."

Nanda termenung, mencatat apa-apa saja yang diucapkan Setya dalam ingatan. Lalu Setya, sambil menjelaskan satu persatu per bumbu-bumbuan,

tangannya cekatan mengaduk-aduk nasi goreng baru di atas wajan. Dan nasi goreng lama buatan Nanda sudah ada di atas meja. Saking tidak enak dipandangnya, lalat yang mendekat pun langsung putar arah.

"Ini bumbu cair harus dijelasin juga?" tanya Setya kemudian. Memastikan kalau cowok di sampingnya mau belajar lebih lanjut.

Tapi kali ini Nanda menggeleng. Ia perlu waktu untuk mencerna semuanya. Kalau dipaksakan takutnya akan cepat menguap dari dalam kepala.

"Yaudah. Selesai."

"Gitu aja?"

"Iya. Masak nasi goreng itu gampang. Kalo mau yang lebih simpel cukup pake bawang merah, putih sama telor. Ditumis dulu yang tiga itu, baru masukin nasi. Kalo udah, tambahin aja garem sama micin sesuai selera. Kalo mau manis ya tinggal tambahin kecap," jelas Setya panjang lebar.

Menuangkan nasi ke atas piring, Setya menyodorkannya pada Nanda. "Bawa kedepan. Aku gak mau makan di sini, gak suka."

Memang lampu di dapur tidak seterang di ruang tamu. Menurut Setya penerangan yang agak remang akan membuat matanya menangkap yang tidak-tidak. Meski sudah bersih dari gangguan tetap saja Setya merasa was-was. Ia mengikuti langkah Nanda, sembari membawa beberapa timun juga pisau.

Saat Setya sibuk mengiris timun, Nanda merasa bingung dengan nasi goreng yang hanya ada satu piring. Sedangkan nasi goreng buatannya dibiar begitu saja di atas meja dapur.

"Kalo kamu mau nanya kenapa cuma ada satu piring, coba tanyain ke diri sendiri, yang ngotorin semua piring itu siapa?"

Nanda terdiam.

"Nanti langsung aku cuci."

"Ya iya lah, kamu yang nyuci," ucap Setya. "Yang bersih, jangan sampe kelewat. Terus kompor yang berantakan juga di lap. Barang-barang juga harus balik ke tempat semula."

"Iya."

"Yaudah, tinggal makan. Malah diliatin doang." Setya mendorong piring nasi goreng, sembari menaruh beberapa potong timun di atasnya.

Sesi makan itu berjalan dengan hikmat tanpa ada pembicaraan. Hanya sentil suara dua sendok yang tidak sengaja beradu, atau saat Setya menggigit satu timun utuh tanpa dipotong.

Nanda geleng kepala melihatnya, ia mengambil irisan timun si atas piring, lalu memakannya. Sensasi berminyak dari nasi goreng seakan dibuat netral oleh timun yang berair.

Puas dengan sesi makan itu, Nanda langsung bergegas membawa bekas makan. Ia mencuci piring serta membersihkan sisa-sisa kekacauan. Setelahnya ia kembali bergabung dengan Setya di ruang tamu yang sejuk.

"Ra, aku mau minta izin sama kamu."

Setya menoleh. "Izin ngapain?"

"Besok aku mau pulang, bawa barang-barangku yang ada di rumah."

"Terus?"

"Boleh gak?"

Alis Setya menyatu dengan kening yang mengerut. Tidak mengerti kenapa Nanda harus meminta izin untuk hal sepele seperti itu. "Ngapain minta izin? Emangnya urusanku?"

"Jadi boleh?"

"Ya terserah," jawab Setya acuh.

Pemuda berkulit putih itu hanya tidak tahu saja maksud ucapan Nanda.

Berbulan-bulan satu rumah dengan Setya, Nanda hanya membawa sekitar sepuluh persen barang-barangnya dari rumah. Karena terkadang, ia berpikir bahwa semua mungkin tidak akan berjalan dengan lancar, sehingga tidak perlu membawa banyak barang jika berakhir di tengah jalan.

Namun setelah banyak waktu berlalu, seakan ada cahaya di tengah gelap. Membuat Nanda sadar kalau masih ada jalan setapak yang bisa ia lalui menuju tujuan sebenarnya. Meski tentu saja tidak ada yang tahu bagaimana masa depan, Nanda lebih mencoba optimis sekarang.

"Makasih, Ra."

"Hmm."

ooo

Aku update di sela-sela pekerjaan, takut nggak keburu. Tapi semoga aja aku nggak lebur nanti ya!!! Biar bisa bales komen kalian. Heheheh

29. Sakit

Satu bulan sejak Abim memberikan surat lamaran kerja pada Nanda. Karena jarak yang begitu jauh itu, Abim hampir tidak pernah berharap akan diterima. Nanda pun akhirnya bilang sekitar beberapa minggu yang lalu kalau Pak Bambang sudah memiliki kandidat yang cekatan, sehingga Nanda tidak jadi merekomendasikan dirinya.

Tapi mungkin, bisa dibilang kalau ini rezeki Abim, si pegawai baru itu tidak bertahan lama, tertangkap berbuat curang di Toko yang langsung didepak saat itu juga oleh Nanda.

Setelah sesi *interview* kemarin Nanda mengatakan kalau Abim bisa datang dan mulai bekerja besoknya, yaitu hari ini. Bahagia tak terkira bungsu Bu Sarti, harap-harap dirinya tidak diejek pengangguran lagi oleh tetangga lain maupun Kakaknya yang sudah menikah—Badru.

Mengendarai beat karbu bewarna biru dengan spion tinggal satu, Abim tetap semangat menjalani harinya. Meski, entah mengapa dijalan terasa begitu banyak rintangan yang menghadang.

Entah jalan becek diguyur hujan sehingga air terciprat ke baju, hampir tergelincir di turunan karena ban motor sudah tipis. Dan masih ada segudang kesialan lain yang menghampiri Abim Pangestu.

Tak apa. Kata ibu, akhir yang manis itu selalu dilalui oleh jalan yang pahit. Sehingga, setelah beberapa cobaan datang pada pagi itu Abim tetap tersenyum manis menyapa orang-orang. Ia baru bisa bernapas lega saat gerbang Toko sudah di depan mata.

Seorang gadis tersenyum ke arahnya. Cantik sekali, Abim berniat menggebetnya hari ini.

"A Nanda pasti suka sama Aa—

"Ah nggak, Nanda *mah* suka sama Setya."

Gadis itu tersenyum tipis. "Maksud Yuli, A Nanda pasti suka karyawan kayak A Abim, soalnya datang sebelum Toko dibuka."

Abim tersenyum. Pelajaran pertama bekerja, jangan memotong ucapan seseorang hingga menimbulkan kesalahpahaman! Abim catat dalam otaknya yang luar biasa kopong jarang digunakan.

"Eh tapi, kepagian tau A kalo jam segini *mah."*

"Terus kamu?"

"Kalo aku kesini kan berangkat bareng Aa, jadinya ya ngikut jadwal Aa pergi kerja."

Tidak lama, satu persatu pegawai Toko berdatangan, beberapa diantaranya adalah pria dewasa, sisanya adalah orang-orang yang seumuran dengannya.

Nanda datang terakhir menggunakan motor merah yang paling familiar di mata Abim. Nampak sedikit kerutan di kening cowok itu sesaat saat matanya bersinggungan dengan Abim.

"Tadi Setya nyariin kamu, Bu Sarti bilang udah berangkat dari pagi buta," ucap Nanda tiba-tiba, menoleh pada Abim. "Jangan kepagian, bosen nunggu. Jam tujuh dari rumah udah cukup," lanjut Nanda dengan wajah yang terkesan datar.

"Jangan kayak Yuli. Ayam masih pada tidur aja udah nongkrong di depan Toko." Sarah menimpali sambil tertawa.

Abim hanya garuk kepala. Niat hati memberi kesan bagus di hari pertama, malah dapat wejangan agar jangan datang kepagian.

"Hari ini aku yang bakal ajarin kamu kerja," kata Nanda. Lagi-lagi Abim bisa mendengar nada dingin dari cowok disampingnya. Terasa begitu berbalik saat bicara di rumah apalagi saat ada Setya.

"Siap, Nan."

"Karena kamu laki-laki, kamu bagian kerja agak kasar. Udah tau kan?"

"Iya..."

"Bagus."

Sementara yang lain langsung menyebar menyentuh pekerjaan, Abim mengikuti kemanapun langkah Nanda pergi. Entahlah Abim cuma merasa kalau Nanda agak beda hari ini. Bukan tentang sikapnya yang dingin, tapi ada sesuatu yang lain.

Seperti wajah itu begitu layu dan tidak semangat.

Sementara para karyawan lama cekatan memasukkan barang-barang dari truk ke gudang, Abim cukup tenang mendengarkan Nanda menjelaskan salah satu pekerjaan yang akan Abim lakukan di masa depan.

"Inget, kalo barang lagi dimasukin ke gudang harus dihitung, terus samain sama yang ada di—

"Dimana?"

"Sebentar," ucap Nanda. Ia mengambil sebuah masker dari dalam saku, lalu menggunakannya.

"Disini." Nanda menunjuk kolom. Abim lihat angka tujuh belas disana. "Kalo udah sesuai, contreng. Inget, jangan salah hitung."

Abim mengangguk.

"Terus kalau ada barang rusak kayak gitu—" Nanda menunjuk satu kardus sabun pencuci piring yang bocor. "—Langsung sisihin."

"Ya..."

"Karena kamu bakal jadi pegawai gudang, kamu harus sering cek tanggal kadaluarsa. Satu bulan sebelum tanggal kadaluarsa, barang harus langsung

ditarik."

"Iya."

"Ini, kardus-mardus kayak gini jangan sampe pada kotor. Kalo kot—*Mhh!"*

Nanda mengernyitkan hidung saat bau menyengat parfum salah satu pegawai perempuan tercium oleh hidungnya.

"Eh kenapa, A?" tanya gadis itu—Salma. Ia mendekat, tapi Nanda menjauh. Tangan pemuda itu mengibas, menggesturkan agar Salma pergi dari hadapannya. Membuat Salma tertegun sambil sesekali menciumi ketiak.

"Ah, gak bau kok. Tapi kenapa A Nanda kayak kebauan sih? Apa minyak wangiku aromanya gak enak?" gumam Salma sambil berlalu.

Abim lirik Nanda dari ekor matanya, yang terus memijat pangkal hidung dengan mata yang terpejam.

"Nan? Kenapa kamu?"

Nanda menggeleng. Ia kembali tatap kertas di tangannya, kemudian mata bergulir kembali menghitung kardus yang diangkut oleh para karyawan. Tapi detik selanjutnya Abim dibuat kaget, saat Nanda tiba-tiba memberikan kertas itu padanya dan berjalan cepat menuju kamar mandi di sebelah gudang.

Ada suara seperti tercekat, air mengalir, dan suara orang muntah.

Abim terperangah, merasa bingung, tapi takut ketinggalan hitungan. Ia coba mengikuti ritme yang ada, melanjutkan pekerjaan Nanda yang masih samar-samar dalam benaknya.

Ia mencontreng kolom yang terdapat angka, gugup Abim takut berbuat salah. Untungnya ada Mang Tatang yang membantu.

Saat Nanda keluar dari kamar mandi, Abim bisa melihat wajah Nanda sangat pucat. Mata memerah menunduk sayu, dan tubuhnya tidak setegap biasa. Bahkan bisa dibilang langkahnya sedikit agak goyah.

"Nan, aku udah hitung. Jumlahnya sama ama yang ada di kertas."

"Hmm."

Tapi itu bukan akhir, karena Nanda memberikan kertas yang lain saat satu truk berisi minuman gelas terparkir di depan gudang.

"Kalo yang barangnya banyak begini, biar gampang mending kamu cek stok dulu di dalem, nanti jumlah keseluruhan dikurangi stok, hasilnya harus sama kayak yang ada di faktur," jelas Nanda pelan.

Meski agak takut, Abim coba untuk tenang dan fokus. Terlebih dahulu ia menghitung stok digudang, kemudian memerhatikan para karyawan laki-laki piawai membawa kardus-kardus minuman berjumlah tujuh hingga sepuluh kardus yang ditumpuk di punggung. Saat ada kardus yang terjatuh, Abim segera sisihkan sesuai apa yang dikatakan Nanda.

Sedangkan si pengajar kali ini hanya diam memerhatikan, sesekali mengurut kening atau pangkal hidung. Terlihat begitu merah mata Nanda karena menahan rasa mual di tenggorokan, jakun naik turun coba menghalau rasa mual itu.

"Udah, Nan."

Abim memberikan kertas itu pada Nanda, yang diterima dengan baik oleh cowok yang kini kulitnya sangat pucat.

"Kalo sakit mending istirahat. Aku ngeri liat mukamu pucet begitu. Kayak hantu."

"Masih banyak yang harus aku ajarin. Ikut aku."

Abim mengikuti Nanda masuk ke dalam gudang lebih dalam. Luas sekali, dan berisikan banyak kardus-kardus yang menggunung.

"Ini yang berantakan kayak gini tugas kamu, harus diberesin. Kalo bisa, susun barang sesuai tanggal kadaluarsa."

"Ya."

Nanda terbatuk kecil, saat rasa mual menyeruak dan membuat napasnya seketika tercekat. Pusing mendera, Nanda merasa pandangannya seketika berkunang.

"Nan?"

"Gak papa."

Nanda berusaha tegap, sementara Abim melirik penuh kekhawatiran.

Saat tangan Nanda bergerak akan memindahkan sebuah kardus, akibat condong ke depan, serasanya ada sesuatu yang berat menggantung di kening. Sehingga Nanda agak sedikit terhuyung.

Beruntungnya Abim cepat menahan.

"Udah lah, Nan. Udahan aja. Aku bisa ngeliatin yang lain. Kamu istirahat kek, apa ke puskes."

Nanda menggeleng, berusaha agar tetap terlihat tegar. Tapi, entah kenapa tubuhnya tidak bisa diajak kerja sama. Pusing dan mual bersatu, membuat pandangan menjadi buram.

Abim luar biasa kaget, saat Nanda bersandar pada dinding dengan mata yang terpejam.

"Eh.. Nan. Kenapa kamu?" Abim menahan tubuh Nanda. "Bisa ngedenger gak? Nan? Jawab, Nan!" Panik Abim saat tubuh itu kian berat saat ditahan.

Tak ada yang bisa Nanda lihat. Buram membuat wajah Abim tidak jelas. Sejalan dengan langkah kaki beberapa orang masuk ke dalam, Nanda merasa telinganya agak sedikit berdenging sebelum semuanya menjadi hitam.

ooo

Pak Ruslan cuma tidak mengerti, adanya sang anak di tempat pemotongan sangat jelas diperuntukkan untuk membantu. Tapi Setya, dengan segudang sikap menyebalkannya bukan malah membantu, tapi malah menyusahkan.

Dengan dalih lupa membawa uang Setya meminta jajan pada Pak Ruslan. Dimengerti kalau cuma sekali, tapi ini jelas berkali-kali. Adapun sesi mengangkut ikan-ikan ditolak dengan alasan takut sakit perut seperti terakhir kali. Saat ada pembeli yang membeli ayam potong, anaknya ini malah menghilang. Dan ditemukan di ruang istirahat, dengan jajanan yang mengelilingi tubuhnya seperti tumbal pesugihan.

Setya mendongak, melihat bayangan bapak yang menghalangi cahaya matahari sambil berkacak pinggang. "Kenapa, Pak? Mau?"

Setya menyodorkan beberapa potong Bandros, yang ditolak langsung oleh gelengan kepala Pak Ruslan.

"Kamu ini dari pagi sampe jam segini, ngunyah mulu. Emang gak sarapan di rumah?"

"Ya sarapan. Cuma ya... Laper lagi."

"Tadi cireng, cilok, ada yang jual kupat tahu beli, ini bandros juga. Makanan berat semua. Emangnya perut kamu nggak kembung?"

Kunyahan berhenti, pipi yang penuh makanan mengembung terlihat lucu. Tapi tidak di mata Pak Ruslan.

"Itu yang di keresek juga jajanan kan?"

Setya mengangguk. Ia membuka wadah yang lain, isinya cuanki. "Enak pak, gurih pedes. Mau?" tanyanya sambil menyodorkan bungkusan cuanki tanpa rasa bersalah.

Hembusan napas lelah terdengar. Pak Ruslan mengambil gelas untuk kemudian meminum air di dalamnya. "Nis, jangan kebanyakan main-main kalo kerja. Nanti kalo udah gak kerja sama bapak, masa mau gini juga?"

Setya terdiam, melirik bapaknya dengan tatapan menyelidik.

"Jadi maksud bapak, bapak mau mecat Setya gitu?"

Meski tersinggung dengan ucapan bapaknya, Setya tetap lahap memakan cuanki yang digigit dari ujung plastik itu.

"Bukan gitu maksud bapak."

"Terus?"

"Emangnya kamu nggak mau nyari pengalaman lain?"

"Males. Mending sama bapak aja, bisa libur suka-suka."

Selalu syok Pak Ruslan mendengar jawaban anaknya.

"Mumpung masih muda, nyari pengalaman banyak-banyak. Biar pas udah tua nggak nyesel."

"Apanya yang mau disesalin?"

Lelah dengan sahutan sang anak, Pak Ruslan bersandar di dinding kayu. Menatap anaknya yang lahap makan, sesekali pria itu akan menggelengkan kepala.

"Terserah kamu, Nis. Kalo udah, cepet bantu Bapak. Jangan kebanyakan main-main."

Setya mengangguk.

Saat merasa sudah cukup memakan jajanan, Setya pun beranjak dari posisinya, melengkah menuju tempat pemotongan ayam di samping tempat istirahat.

Tidak disangka ramai sekali, sampai Setya merasa malas untuk meladeni para pembeli. Tapi apa boleh buat, ini tugasnya. Meski misuh-misuh dalam hati, Setya menjalankan kewajiban sebagai seorang pegawai.

"Dek, potongnya kecil-kecil," pinta seorang Ibu.

Setya mengangguk, mengikuti intruksi yang diberikan.

"Itu sayapnya bagi tiga kalo bisa. Dadanya bagi selusin, terus paha atas potong empat. Itu juga, paha bawah potong kecil-kecil juga."

"Ya.."

"Leher ayamnya juga cincang kecil-kecil, potong lima."

Setya sabar dengan segudang permintaan. Ia mengangguk.

"Aduh Dek, jangan gitu *atuh.* Potongnya kalo bisa pas dipersendian si ayam."

Setya menyimpan kasar pisau super tajam hingga berbunyi cukup keras.

"Bu, kenapa gak sekalian aja beli ayam giling? Ini udah kecil-kecil, mau sekecil apa lagi?"

Wanita itu mendelik. "Biasa aja *atuh* Dek. Lagian kamu mana ngerti rasanya punya anak dua belas. Beli makanan harus dalam jumlah banyak, biar kebagian semua."

Setya mendengkus, memasukkan ayam yang sudah tidak berbentuk itu kedalam kantong kresek.

"Nggak tau dan nggak mau rasain punya anak dua belas," ucap Setya, membuat wanita itu mendelik.

"Halah! Belum aja itu. Nanti sekalinya punya anak, pasti bakal ketagihan bikin."

"Bikinnya sih enak, kalo semua jadi anak, jadi nggak enak," Batin Setya.

"Udah gak usah diladenin," kata Pak Ruslan saat wanita itu akhirnya pergi. "Dia emang agak miring, makanya sering buat ulah. Kamu juga sebagai penjual harus ramah ke pembeli, gimana pun kondisinya. Gak boleh kayak barusan."

"Ya tapi kan, Pak. Resek! Pusing aku dengerinnya. Mana dari tadi berisik nyepet-nyepetin yang ngantri. Udah gitu malah debat sama pembeli lain!"

"Sabar."

Setya menarik napas dalam-dalam, kemudian berbalik menuju kursi kayu di belakang. Untungnya sudah agak sepi, jadi bisa beristirahat. Ia membuka bungkusan permen dari dalam sakunya.

Pak Ruslan kembali melayani pembeli, seorang bapak-bapak seumurannya.

"Nan, kamu jangan pingsan lagi!"

Tiba-tiba pergerakan tangan Pak Ruslan terhenti, saat sayup-sayup telinganya mendengar suara familiar. Saat diliat ada sebuah motor melaju cukup kencang. Dari postur tubuhnya Pak Ruslan mengenali kalau salah satunya adalah Nanda. Yang terkulai lemas, bersandar pada punggung pemuda lain.

"Nis, Nanda kerja?"

"Kerja. Kenapa emangnya?"

"Bapak pasti nggak salah liat, itu si Nanda kayak lemes di bonceng sama orang."

"Hah?"

"Pake motor biru. Temen kamu bukan, si Abim? Bapak agak kenal motornya."

Setya beranjak dari tempat duduk.

"Ah masa sih, Pak?"

"Iya. Baru aja lewat. Nanda pake baju biru."

Dan Setya mengingat-ngingat lagi, memang Nanda menggunakan baju itu saat berangkat kerja.

"Kata Bapak tadi, Nanda lemes?"

"Iya. Nyender ke punggung si Abim."

"Ah yang bener..."

"*Ai* kamu. Di kasih tau malah gak percaya. Susulin aja sana, kayaknya si Nanda sakit."

ooo

Motor butut. Melewati tanjakan yang bisa dibilang curam. Membonceng orang sakit pula. Abim luar biasa sabar sambil terus melirik Nanda dari kaca spion, takut-takut tubuh jangkung itu oleng dan terjatuh menggelinding ke bawah.

Nampaknya Nanda pun berusaha agar tetap sadar, meski matanya terus terbuka tutup seakan mau pingsan lagi.

"Bim, berhenti dulu," pinta Nanda saat sudah melewati tanjakan curam.

Bergegas cowok itu turun dari motor, bunyi orang muntah membuat Abim langsung meringis, karena suara Nanda terdengar sangat menyakitkan. Campuran dari tarikan ingus, napas tercekat dan muntah yang keras.

"Nih minum dulu."

Abim menyodorkan air kemasan, yang sengaja dibawa untuk mengantisipasi hal ini.

Nanda menerimanya, meneguk sedikit, lalu sisanya ia gunakan untuk membasuh wajah.

"Emang kenapa sih? Mual? Pusing? Apa gimana?"

"Semuanya," jawab Nanda.

"Kenapa nggak ke puskes aja kalo gitu. Biar langsung dapet obat."

Menggeleng kecil, Nanda cuma berpikir dirinya hanya perlu istirahat saja. Terlalu malas mendatangi tempat-tempat ramai yang berpotensi akan ada banyak aroma aneh berseliweran.

Entah kenapa akhir-akhir ini Nanda memang agak sensitif dengan bau-bauan, padahal tidak pernah seperti ini.

"Ya udah, naik lagi. Pegang aja pundakku, biar agak nahan," titah Abim.

Motor kembali melaju dengan kecepatan sedang, melewati jalan panjang Desa Kawitan. Meski hampir oleng beberapa kali, untungnya dua pemuda itu sampai di tempat tujuan, yaitu rumah bewarna putih.

Membantu Nanda yang sudah terkulai lemas, tubuh Abim yang lebih kecil hampir tersungkur karena kesusahan membopong tubuh yang lebih besar.

"Kuncinya?"

Nanda meraba-raba kunci cadangan di saku, kemudian memberikannya pada Abim.

Bunyi *klek* terdengar tak lama kemudian, Abim membawa tubuh Nanda menuju kamar yang paling kecil. Tak lupa juga ia membantu mengangkat kaki Nanda keatas kasur, saat dirasa pemuda yang berbaring sudah tidak memiliki tenaga karena banyak muntah.

Detik selanjutnya Nanda nampak sudah memejamkan mata, menyelami alam mimpi. Abim hela napas lega, mengapresiasi dirinya yang tiba-tiba bekerja sebagai ojek pribadi.

"Kalo gitu aku ke Toko lagi aja. Nanti aku ngomong sama Setya biar nemenin kamu."

Dirasa dada Nanda nampak naik turun dengan tenang, Abim pun berniat keluar. Namun baru beberapa langkah Abim keluar dari dalam rumah, ia langsung disambut sosok Setya dengan motor Nmax yang terparkir asal di halaman.

"Nanda sakit?"

Abim mengangguk. "Iya. Masuk angin kali. Soalnya mual muntah."

"Kenapa gak dibawa ke puskes aja?"

"Nanda sendiri yang nolak. Aku ngikut aja apa yang dia mau," jelasnya. "Udah ya, aku mau pergi ke Toko lagi. Nanti senior pada nanyain kalo aku lama-lama disini."

Se kepergian Abim, Setya masuk ke dalam rumah minimalis. Di kamar yang tidak terlalu besar namun memiliki banyak cerita itu, terbaring sosok jangkung yang nampak begitu lemas.

Saat Nanda mendengar suara langkah kaki terburu, ia langsung membuka mata. Iris gelapnya bertemu dengan jenis tatapan aneh yang Nanda harap merupakan sebuah bentuk kekhawatiran.

Kesusahan Nanda meringsut, namun tubuhnya lebih dulu di tahan Setya. "Baring aja," katanya. Nanda mengangguk, kembali membaringkan tubuh yang lemas.

"Kamu kok disini?"

"Disuruh Bapak. Katanya liat kamu dibonceng Abim, terus keliatan lemes. Jadinya aku kesini buat ngecek."

"Oh..."

"Makanya tadi aku bilang pas mau berangkat kerja buat sarapan dulu. Biar gak gini."

"Maafin aku, Ra"

"Minta maaf sama diri sendiri, jangan ke orang lain."

"Iya."

Setya mendengkus. Agak kesal karena tadi Nanda tidak mau mengikuti perintahnya untuk sarapan terlebih dahulu. Saat ditanya kenapa tidak mau sarapan, cowok yang berbaring itu bilang sedang tidak nafsu makan.

Setya hela napas panjang.

"Kata Abim kamu mual muntah terus kan?"

Nanda mengangguk. "Tapi agak mendingan sekarang. Cuma mata aja kayak berat, ngantuk."

"Masuk angin kali."

"Mungkin? Tapi rasanya agak beda."

"Beda gimana?"

"Gak tau. Tapi firasatku beda. Nggak kayak masuk angin biasanya," jelas Nanda.

Kalau masuk angin pasti harus ada sebab dimana Nanda kedinginan dahulu. Tapi sakitnya kali ini datang tiba-tiba, saat dirinya baru saja membuka mata.

"Yaudah, tidur aja. Aku nyiapin makanmu dulu."

"Jangan, Ra."

Langkah Setya terhenti. "Kenapa jangan? Perut kamu kosong, makanya mual. Harus diisi."

"Justru kalo diisi malah makin mual."

Alis Setya mengerut. "Asam lambung naik?"

"Gak tau."

Nanda memejamkan mata. Tiba-tiba rasa mual itu naik lagi ke tenggorokan.

"Ya pokoknya harus makan. Gak nafsu atau gak enak, harus tetep makan."

"Tapi, Ra—

"Gak ada penolakan!"

Putus diambil, Nanda tidak bisa melayangkan protes. Pasrah saja pemuda itu berbaring di atas kasur, kemudian memejamkan mata berharap rasa pusing dan mual akan mereda.

Tapi karena terlalu hening dan nyaman, ia kembali masuk ke alam mimpi. Sampai beberapa saat kemudian kembali sadar saat ada goncangan kecil di pundaknya.

"Ra, aku gak laper," ucap Nanda saat sepiring nasi beserta lauk berada di tangan Setya.

"Gak peduli."

"Nyium baunya aja udah mual."

"Mual apa sih? Cuma telor kok, masa bikin mual?"

Setya mengerutkan kening. Ia menciumi harum telur dadar yang menggugah selera. Bahkan Setya merasa lapar lagi hanya mencium baunya.

"Ya pokoknya mual. Aku gak mau makan."

"Terus gimana? Nggak bakal dimakan nih?"

Nanda terdiam.

"Kamu gak menghargai kerja kerasku itu namanya. Aku rela-rela kesini buat ngecek kamu, masak buat kamu. Masa kamu nggak mau makan?"

"..."

"Ah udah lah. Males. Aku pergi aja."

Setya mengulas senyum, saat merasakan ada tarikan di tangan kanannya. Tangan siapa lagi kalau bukan tangan Nanda?

Pemuda yang tengah sakit itu hembuskan napas gusar. "Iya, aku makan."

"Nah gitu dong. Kalo masih mau dikasih makan kedepannya, makan apa aja yang aku kasih. Gak ada penolakan."

"Iya..."

Setelah beberapa bujukan, akhirnya Nanda mau menerima nasi dan telur dadar buatan Setya. Meski, tentu saja ada banyak rintangan. Karena baru saja piring berada di tangannya, aroma telur itu tercium lebih menyengat. Nanda langsung merasa mual sampai lupa bernapas.

"Kenapa malah diliatin? Makan," titah Setya.

Ditatap lamat-lamat membuat Nanda tidak bisa berkutik. Ia menyinduk nasi, dan potongan telur dadar tersebut.

"Kalo segitu mana berasa."

Tiba-tiba saja Setya kembali mengambil alih piring. Ia memotong telur dengan potongan besar, lalu menyinduknya sampai satu sendok penuh. Di sodorkan pada Nanda, cowok yang sedang sakit itu cuma bisa menelan ludah menatap makanan yang seakan terlihat mengerikan.

"Buka mulut."

"Ra..."

"Buka mulut!"

Nanda menelan ludah. Sambil menahan napas ia membuka mulutnya. Sendok masuk ke dalam, nasi bercampur telur ia paksa kunyah sampai halus. Rasa mual kembali naik, mata Nanda langsung berkaca-kaca saat memaksa untuk menelannya.

"Enak kan?"

Terbatuk, kemudian Nanda mengangguk.

"Bisa gak kalau lauknya sedikit aja?"

"Nggak," jawab Setya. Ia kembali menyinduk potongan besar. Menyuapi Nanda sepelan mungkin meski tetap terlihat kasar.

Dua suapan, tiga suapan dan seterusnya. Nanda dipaksa untuk memakan apa yang tidak mau ia makan. Air mata bergemul di mata yang sayu, kunyahannya tak berhenti karena Nanda tak lagi sanggup menelannya. Ia terbatuk pelan, menutup mulut. Rasa mual merengsak membuat Nanda ingin muntah saat ini juga.

"Eh eh eh!"

Setya langsung beranjak dari tempat tidur saat Nanda terbatuk kuat. Jakunnya naik turun dan tangan menutup rapat mulutnya. Bergerak cepat Nanda turun dari atas kasur, tapi belum juga kakinya menyentuh lantai, tenggorokannya lebih cepat mendorong makanan yang sudah di telan naik ke permukaan.

"Nan!"

Setya berjerengit, saat nasi dan telur yang belum sempat di cerna kembali keluar dengan semburan keras dari mulut Nanda. Sialnya lagi Setya belum sempat menghindar, sehingga muntahan itu mengenai area perutnya.

"..."

Tangan Setya mengepal. Ia memejamkan mata menahan kesal.

Tapi saat mendengar Nanda terbatuk keras dan napasnya tercekat, tiba-tiba saja Setya merasa iba. Ia tarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan perlahan.

Tangan Setya terulur menyentuh tengkuk Nanda, memijat area itu agar muntahan bisa keluar semuanya.

"Ra... Maaf..." ucap Nanda dengan suara lirih.

Setya tidak bicara apa-apa. Ia membawa gelas air di atas meja, lalu meminumkannya pada Nanda. Bagaimanapun Setya sadar ini semua karena

dirinya memaksa Nanda. Setya pikir kalau Nanda hanya melebih-lebihkan saja tadi. Ternyata memang separah ini...

"Gak papa, istirahat aja. Aku yang beresin."

Setya lantas membuka baju di hadapan Nanda, sekaligus mengelap muntahan yang berserakan di lantai. Jelas Setya menahan geli, hidungnya mengernyit saat mencium aroma asam yang tidak enak.

ooo

Hehe, lebih awal lagi ya guys (tampa revisi—lagi)... Kerjaanku makin hetic, tapi aku malah makin kesenengan buka wattpad

30. Masih Sakit

"Hoek!"

Sudah beberapa hari berlalu sejak insiden Setya dimuntahi Nanda. Meminum tolak angin, badan dikerok, hampir semua cara sudah dilakukan. Tapi tetap saja rasa mual itu masih hilang timbul tak kenal waktu. Terutama saat Nanda mencium aroma tertentu yang menyengat.

Ditambah sekarang ini nafsu makan Setya sedang naik-naiknya. Makan di rumah sering, jajan lebih sering lagi. Karena harus menemani Nanda, tentu saja makanan itu selalu dibawa ke rumah. Dan jika baunya menyengat, mual Nanda akan kembali parah.

Kali ini rasa mual Nanda terpancing oleh aroma bakso ikan yang dibeli Setya. Padahal bukan salah Setya, dirinya sudah sadar dan menjauh sehingga makan di teras rumah. Nanda-nya saja yang keras kepala disuruh beristirahat di kamar malah keluar. Jadinya kembali diserang mual muntah barang sedetik mencium aromanya.

"Badan kamu bau *baso* ikan," kata Nanda, agak menjauhi Setya sambil mengernyit menggesek hidungnya.

"Aku cuma makan *basonya*. Nggak ngebalurin ke badan. Jangan lebay!"

"Tapi kecium."

Saat menciumi tubuh, Setya hanya menemukan aroma deodoran dan parfum, tidak ada bau yang Nanda maksud. Kecuali saat ia menciun aroma mulutnya, memang sih agak bau. Namanya juga bakso ikan, ya pasti aromanya menyengat bau ikan.

"Kesel aku lama-lama sama kamu. Ke puskes aja lah! Biar cepet sembuh," ujar Setya sembari memijat tengkuk Nanda agar muntahan bisa keluar.

Dirasa sudah tak ada lagi yang bisa keluar. Nanda membersihkan mulutnya menggunakan air mengalir. "Aku gak bakal kuat ngendarain motor ke puskes, jauh."

"Terus kamu nganggap aku ini apa? Patung?" tanya Setya, membuat Nanda terdiam. "Aku yang bakal anterin kamu. Tapi aku mau mandi dulu. Biar nggak bau *baso* ikan kayak kata kamu!"

Setya mengatakannya penuh penekanan sambil melirik sinis. Jelas membuat Nanda merasa bersalah mengatakan hal itu. Padahal tadi pagi Setya baru saja mandi. Kini pun mandi lagi gara-gara keluhannya. Jarum jam saja baru menunjuk pada angka sembilan.

"Aku pergi ke kamar dulu. Mau siap-siap juga."

"Iya." Jawab Setya dari dalam kamar mandi.

Jarak kamar tidur dan kamar mandi di rumah yang minimalis jelas sangat dekat, tapi bagi Nanda seakan dari sabang sampai merauke. Membuat Nanda harus istirahat sejenak di atas kasur.

"*Hah*... Sakit apa sih ini?" tanya Nanda setelah hembusan napas berat keluar dari mulutnya.

Setelah berdiam diri cukup lama di kasur, dan mendengar kalau Setya sudah kembali ke kamarnya. Nanda pun tak pikir panjang untuk mengganti pakaian yang lebih pantas. Dalam prosesnya jelas cowok itu kesusahan, sehingga membutuhkan tenaga ekstra yang malah makin membuat tenaganya terkuras.

Setya datang sambil menyisir rambut yang basah. Melihat Nanda seperti jompo yang butuh bantuan, ia bergerak mendekat. Kemudian membantu Nanda melepas bajunya.

"Gini aja kamu kesusahan. Selemes apa emangnya?"

"Lemes banget. Kayak gak punya tenaga," jawab Nanda. Kemudian tangannya meraba, membawa asal sebuah kaos paling atas.

"Ini kaosku," ucap Setya. Merujuk pada kaos bewarna oren yang baru setengah pakai.

"Oh iya? Aku nggak merhatiin, cuma ambil aja dari dalem lemari. Sebentar, aku ganti dulu."

"Gak usah. Pake aja. Salahku karena gak sengaja nyampurin bajuku sama bajumu."

"Gak papa?" tanya Nanda sembari memasukkan tangan kanan di lubang satunya.

"Ya... Pake aja."

Nah masalahnya, dua-duanya memakai kaos warna oren sekarang. Tapi tak apa, lagipula setelah ini Nanda pasti akan memakai jeket, seperti yang biasa diperintahkan oleh Setya.

"Nih balurin minyak kayu putih dulu. Siapa tau mendingan."

Melihat Nanda membuka tutup kayu putih saja begitu lama, Setya pun langsung merebutnya.

"Lama banget sih. Kebanyakan drama kamu."

"Maaf."

"Gulung bajunya, terus tahan di dada."

Nanda mengikuti intruksi. Menggulung baju sebatas dada. Kemudian sensasi hangat menyebar, saat tangan Setya membalurkan kayu putih itu di sekitar perut.

"Penyakit apa sih ini? Dari kemaren nggak sembuh-sembuh."

"Aku juga gak tau, Ra..."

"Ditempelin setan kali."

"..."

"Atau kecapean? Kurang istirahat?"

Nanda masih tidak membalas.

"Iya sih kayaknya, kurang istirahat. Kurang makan juga. Makanya kalo pagi disuruh sarapan dengerin, jangan ngikutin maunya perut. Kalo malam jangan keseringan gadang, udah makan malem langsung tidur aja. Jangan malah nangkring di teras."

"Kan sama kamu juga."

"Tapi tubuhku kuat! Nggak kayak kamu, lemah."

Menjalar naik ke atas dada, tak sengaja Setya menggesek satu tonjolan kecil milik Nanda. Membuat keduanya terdiam beberapa saat.

"Pentilmu kepencet."

"Gak papa..."

Setya jadi teringat, sudah seminggu dirinya tak berbuat dengan Nanda.

"Jadi pengen..."

"Kenapa? Kok malah ngelamun?"

Setya menggeleng.

"Turunin."

Nanda mendengarkan, kaos pun diturunkan.

Beralih, Setya menuangkan minyak kayu putih itu lagi di tangan. Kali ini ia balurkan sepanjang leher Nanda.

"Muter," pintanya lagi.

Tangan Setya menyusup ke dalam baju, membaluri punggung Nanda dengan kayu putih.

"Udah, Ra. Panas."

Setelah melihat botol kayu putih yang volumenya berkurang banyak, Setya sadari nampaknya terlalu berlebihan membalurkan kayu putih pada tubuh Nanda. Ia segera menghentikan aktivitasnya.

"Nih, pake jaket."

Nanda menerima jaket yang diambil Setya dari gantungan.

ooo

"Kamu jangan sampe muntah di bajuku lagi," kata Setya saat merasakan ada beban berlebih di punggungnya. Apalagi kalau bukan Nanda yang bersandar?

"Soalnya ini baju kesukaanku. Masih bagus banget. Gak mau aku buang kayak yang kemarin," imbuhnya.

Nanda mengangguk.

"Kalo gak kuat pusing, gak papa peluk aja pinggangku. Tapi jangan kenceng-kenceng. Mumpung lewat jalan sepi."

Namun Nanda hanya menyimpan lengannya di atas paha Setya. Kulit paha yang putih bersih, karena celananya sedikit terangkat saat duduk. Nanda coba tarik celana Setya, namun tidak berhasil karena sudah mencapai batas.

"Ngapain sih?"

"Paha kamu kemana-mana."

"Ya udah si... Emang kenapa? Biasanya juga begini."

Tapi meski begitu Setya sedikit meringsut, ikut-ikutan menarik celananya. Walau tidak berubah banyak, setidaknya lebih baik. Tidak seperti tadi yang memperlihatkan setengah pahanya.

Dari kaca spion Setya terus meliriki Nanda. Takut-takut kalau cowok yang bersandar di punggungnya itu akan kehilangan kesadaran seperti terakhir kali.

"Masih pusing banget?"

"Iya."

"Pake lagi aja jaketnya, takut malah masuk angin."

"Gak bisa. Gerah."

"Dikasih tau ngeyel. Yaudah, rasain aja sakit mu sendiri."

Jaket itu memang dipakai sebentar, tapi dibuka lagi saat Nanda merasa kegerahan. Sekarang ada di jok motor. Secara harfiah hal ini membuat Setya Nanda seakan memakai baju *couple*. Sama-sama oren mentereng.

Sekedar informasi Setya ini memang paling suka baju-baju bewarna cerah. Paling favorit adalah kuning dan oren. Dan tidak terlalu suka juga pakai celana panjang, makanya kadang kali paha dan betisnya terumbar. Tapi meski begitu Setya belum pernah merasakan kulit gelap walau sering tersorot sinar matahari. Palingan kulitnya hanya akan memerah, atau paling parah mengelupas. Kalau kata Mprit, periode Setya ganti sisik.

Semakin dekat dengan puskesmas, semakin ramai pula jalan yang dilalui. Nanda yang tahu kalau Setya tidak akan nyaman dipeluk di hadapan banyak orang, segera duduk lebih tegak dan menarik tangannya dari paha Setya.

Motor terparkir dengan apik. Nanda mengekori Setya, karena cowok itu yang mendaftarkannya. Sekarang tinggal menunggu dipanggil, dua pemuda itu duduk di kursi antrian. Di hadapan seorang wanita hamil.

Wanita itu tersenyum pada Nanda, saat merasakan tatapan pemuda itu terus tertuju padanya. Atau lebih tepatnya pada perutnya.

"Kenapa, Dek?"

Kepergok sedang terus menatap, Nanda langsung menggeleng.

"Aneh ya, liat perut ibu gede banget?
Ini isinya ada dua," jelas wanita itu. Padahal Nanda tidak bertanya langsung, tapi mendapat jawaban sesuai apa yang dipikirkan.

Mendengar wanita itu bicara Setya ikut-ikutan menoleh. Agak sedikit membulat matanya melihat perut bulat si Ibu.

"Itu gak akan meletus kan?" tanya Setya, yang sukses mendapat gelak tawa si ibu hamil.

"Ya nggak dong."

Setya menelan ludah. "Gede banget..."

Apalagi saat wanita itu beranjak dari posisi duduk kemudian berjalan. Perut bulat yang agak turun itu seperti pemandangan yang mengerikan. Setya berkhayal kalau perut itu akan jatuh dan menggelinding saking bulat dan turunnya.

"Antrian dua puluh, atas nama Nanda."

Saat nomor antriannya disebut, Nanda beranjak dari posisi. Berjalan kalem menuju ruang pemeriksaan dimana seorang dokter sudah menunggu sambil menatap kertas di atas meja. Dilihat dari wajahnya jelas bisa dibilang cukup muda, mungkin di umur tiga puluhan awal.

Melihat wajah yang cukup familiar wanita itu tersenyum. "Nanda ya?"

Nanda cuma mengangguk, karena sejujurnya tidak kenal dengan dokter dihadapannya. Maklum, Nanda jarang sakit, ke puskesmas mentok-mentok hanya mengantar ibu yang sakit pinggang.

"Saya juga dari Desa Kawitan lho dulu. Tapi saya udah pindah. Kadang-kadang masih kesana buat dateng berkunjung. Waktu upacara *Tatali Jodo* itu saya nonton lho. Karena saya keitungnya masih bagian dari Desa itu."

Lagi-lagi respon Nanda hanya mengangguk.

"Omong-omong, kamu sama siapa itu pasangan kamu?-"

"Setya."

"-Nah itu, Setya. Kamu masih sama dia?"

"Iya..."

"Wah... Langgeng juga ya. Udah sekitar enam bulan kan?"

"..."

Nanda bingung harus merespon apa. Ingin langsung saja mengeluhkan sakitnya. Tapi wanita di depannya nampak sangat ingin tahu tentang kehidupannya. Nanda khawatir akan ada gunjingan di akhir.

"Sebenarnya saya nggak terlalu percaya sama adat begitu. Tapi saya suka aja nontoninnya. Kalo kamu percaya?"

"Bisa... Langsung mulai aja?"

Senyum lebar di bibir wanita itu luntur. Ia langsung duduk dengan tenang.

"Aduh maaf ya, Nan. Kesannya saya kepo sama hidup kamu. Jadi apa nih, Nan. Keluhannya?" tanya wanita itu. *Nametag* di salah satu sisi dadanya bertuliskan Rani.

Nanda berdehem pelan. Ada aroma aneh dalam ruangan yang sedikit menggelitik hidungnya. "Saya ngerasa pusing terus belakangan ini. Mual sama muntah juga."

"Sebelumnya ada makan yang aneh-aneh?"

"Nggak."

Dokter mengangguk. "Kalau riwayat penyakit ada? Misalnya sakit lambung?"

Nanda menggeleng. "Mual muntah sering kepancing kalau nyium aroma. Kayak minyak wangi, atau makanan yang baunya agak kuat," jelas Nanda.

Wanita itu menuliskan sesuatu di atas kertas sambil sesekali mengangguk kecil.

"Kalo gitu kita cek aja ya?"

Di atas meja periksa dokter wanita itu mengecek kondisi tubuh Nanda satu persatu. Dari memeriksa tekanan darah sampai menggunakan *stetoskop*. Namun wajahnya hanya terlihat santai, Nanda mengasumsikan kalau tidak ada yang salah dengan tubuhnya.

"Jujur aja Nan. Dari gejala yang kamu sebutin, semuanya merujuk pada tanda kehamilan."

"..."

Dokter Rani tersenyum melihat wajah Nanda yang terkesan amat datar itu. "Tapi berhubung kamu laki-laki. Nggak mungkin dong ya... Paling cuma masalah perut aja. Saya tulisin resepnya dulu ya. Nanti kamu kasihin aja ke petugas di depan sana, biar diambilin obatnya."

Setelah itu Nanda bergegas keluar ruangan. Menuju tempat yang dimaksud Nanda memberikan kertas dari Bu Rani kepada petugas. Ada beberapa obat yang ada dalam kantung kresek kecil, untungnya tidak terlalu banyak.

Setya yang melihat kedatangan Nanda yang terbilang cepat langsung beranjak dari tempat duduk. "Gimana? Sakit apa?"

"Cuma masalah perut."

"Oh... Kirain ada penyakit tertentu. Syukur deh kalau gak parah."

Setya berlalu berjalan mendahului Nanda, menuju tempat parkir. Di atas motor ia terdiam beberapa saat, entah kenapa ia terbayang sesuatu yang enak.

"Aduh, tiba-tiba pengen *baso*," celetuk Setya.

"Kan udah tadi, *baso* ikan."

"Nggak. Ini pengennya *baso* sapi. Yang lumayan rame itu lho, yang deket tokomu."

"Terus, mau *ngebaso* dulu?"

Setya mengangguk semangat. Menoleh kebelakang. "Enak banget gak sih? Terus yang pedes, pake perasan jeruk. Belinya yang segede kepala bayi."

Mendengar itu Nanda langsung merasa mual kembali. Sebesar kepala bayi? Terbayang sudah bau dan rasanya.

Memang Nanda ini tidak suka makanan yang terlalu berlemak. Dengan kondisinya sekarang yang sedang sangat sensitif, makin-makin tidak mau Nanda mendengarnya, apalagi kalau harus memakannya.

"Iya, boleh aja. Tapi aku cuma nganter," kata Nanda.

Seketika alis Setya menukik. "Emang kamu gak mau?"

"Nggak..."

"Kenapa?

"Gak suka."

Setya memutar kata malas, kemudian berdecak. "Yaudah deh. Besok lagi aja."

"Kalo mau, beli aja."

"Males. Kalo makan sendirian gak seru." Cowok berkulit putih itu melirik Nanda dari kaca spion. "Lagian aku lupa kalo kamu masih sakit parah. Takut pingsan di jalan. Mending langsung pulang ke rumah."

ooo

Mendengar kalau sang anak sakit sampai tidak masuk kerja tiga hari, jelas membuat Bu Maya merasa khawatir. Tentu saja dari kemarin-kemarin Bu Maya sudah menjenguk. Akan tetapi setelah mendengar kalau sakitnya Nanda tidak kunjung sembuh, Bu Maya berinisiatif untuk menginap hari ini.

"Bu, makan dulu."

Panggilan Setya dari mulut pintu membuat Bu Maya menoleh. "Kamu dulu aja."

"Oh... Yaudah." Setya berbalik. Namun baru satu langkah, ia kembali memutar tubuhnya. "Ibu suka ikan pindang gak? Kalo gak suka, aku gorengin ayam."

"Suka, kok. Kenapa nanya gitu?"

"Takut ibu gak suka."

Mendengar itu Bu Maya mengulas senyum. "Gak cocok orang yang udah tua kayak Ibu pilih-pilih makanan."

"Ya soalnya Nanda pilih-lilih makanan. Dia paling anti sama ikan pindang, katanya susah pisahin durinya. Kirain ibu juga bakal sama."

Bu Maya tertawa kecil. Merasa sedikit terharu kalau menantunya seakan hapal dengan tabiat buruk sang anak. "Nggak. Nanda *mah* mirip si Bapak. Kalo ibu bisa makan apa aja."

"Hmm, iya. Kalo gitu aku makan duluan ya?"

"*Sok.* Kamu makan aja dulu. Yang banyak, biar nggak keserang penyakit kayak Nanda."

Setya mengangguk, kemudian melenggang pergi menuju meja di ruang tamu.

Tanpa disadari, percakapan itu di dengar oleh Nanda. Yang terbaring lemas di atas kasur sambil memejamkan mata walau tidak tidur.

"Bu..."

Mendapat panggilan lemah dari sosok yang berbaring, Bu Maya memusatkan perhatian pada sang anak.

"Hmm. Kenapa?"

"Ibu bener mau nginep disini?"

"Iya."

"Gak papa padahal. Aku juga udah mendingan. Kalo mau pulang, nanti aku bilang sama Kara supaya anterin ibu," kata Nanda. Mengatakan itu matanya masih terpejam. Meski tidak separah tadi, Nanda masih merasa sedikit pusing.

"Ngomong apa sih, Nan... Emang ibu gak boleh nginep disini?"

"Bukan gak boleh. Takut ganggu waktu ibu."

"*Mh... Ai* kamu." Bu Maya menepuk main-main paha anaknya. "Ganggu gimana? Emang kamu pikir ibu ini kayak anak muda? Yang punya banyak kerjaan? Nggak. Ibu *mah* di rumah santai-santai mulu. Semenjak gak ada kamu, ibu malah makin ngerasa kesepian."

Nanda tertawa kecil. "Tapi jadi bisa sering manja-manja sama Bapak. Nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi."

"Emang kapan ibu sembunyi-sembunyi?"

"Ya sering. Kalo aku tiba-tiba lewat, ibu sama bapak tiba-tiba berhenti pelukan."

Mendengar itu Bu Maya langsung tertawa. Tidak bisa menampik hal tersebut. Memang, Pak Bambang dan Bu Maya ini tipikal orangtua yang jarang sekali bermesraan di hadapan sang anak. Karena mereka berdua merasa harus punya ruang pribadi saat bermanja-manja.

Membahas pasangannya, Bu Maya tiba-tiba teringat sesuatu. "Nan, ibu mau nanya sama kamu."

Ucapan Ibu yang terkesan sedikit serius membuat Nanda mengerutkan kening. "Nanya apa?"

"Kamu sama Setya, gimana?" tanya ibu. Pandangannya tertuju pada lantai, seakan tidak mau melihat reaksi si anak. Namun jelas sekali ada harapan yang tercetak di wajah yang sedikit keriput.

"Baik kok," jawab Nanda pelan. Merangsang sebuah senyuman terbit di bibir Bu Maya.

"Udah sampe mana?"

Nanda mengulas senyum. "Ya sampe sini. Sampe kalo aku sakit, dia yang ngurusin."

Bu Maya bernapas lega.

"Kemarin-kemarin aku gak sengaja muntah di baju dia-

"Ih *ai* kamu!"

"-Aku belum selesai, Bu." Nanda meringsut, sehingga posisi baringnya berubah menjadi duduk. Ia melenguh nikmat karena ada bantal yang menahan punggung. "Waktu itu hal yang paling masuk akal, Kara bakal mencak-mencak sampe ngamuk. Tapi syukurnya walau keliatan kesel, dia cuma hela napas panjang, dan beresin kekacauan. Lebih gong-nya lagi Kara gak pernah ninggalin aku lama-lama. Setiap se jam sekali pasti ngecek ke kamar."

"Lho. Gak kerja dong?"

"Aku udah nyuruh. Tapi katanya mau di rumah aja. Bilangnya sih takut aku pergi gak ada yang tau."

Kening Bu Maya mengerut. "Pergi?"

Nanda main-main mencontohkan tebasan pisau menggunakan tangan di lehernya.

"Ih! Kirain *teh* apa. Ada-ada aja kalian *mah* ah. Jangan pada becanda begitu. Gak baik."

Nanda hanya tertawa. "Tapi lucu, Bu. Pas bilang gitu. Mukanya aja keliatan sok-sokan cuek. Tapi giliran aku bilang pusing sedikit aja, dia sigap nahan badan."

"Mmm... Baiknya mantu ibu."

Mantu... Hangat sekali Nanda mendengarnya. Membuat senyuman di bibir pemuda itu, bertahan cukup lama.

"Semoga gini terus, ya? Awalnya ibu tuh bingung sama keadaan kalian. Ibu nggak rela kamu nikah sama Setya, bukan karena ibu gak suka sama dia. Ibu cuma gak mau hidup kalian berantakan gara-gara tradisi ini. Tapi bener kata orang-orang, pilihan Anom Bahari itu nggak pernah salah. Setelah lama ibu perhatiin, kalian emang cocok."

Rona tipis muncul di pipi Nanda. Membuat Bu Maya gemas karena tidak pernah sang anak terlihat seperti itu. Ah.. Tentu saja tidak pernah melihat, karena Nanda tidak pernah terlibat hubungan asmara dengan gadis manapun.

Tahunya malah langsung menikah, dengan laki-laki pula. Hidup memang semengejutkan ini, pikir Bu Maya.

Wanita berumur lebih dari empat puluh tahun itu mengangkat tangan Nanda, kemudian meletakkan telapak tangan lebar Nanda di atas tangannya. "Ibu doain semoga kalian baik-baik. Rumah tangganya bahagia terus."

Nanda terdiam.

"Ibu nggak mau ngasih beban ke kamu. Tapi mengingat kalo Setya udah bukan laki-laki biasa lagi, udah jelas posisinya gimana. Jadi, ibu harap kamu jadi pemimpin yang baik ya? Yang mengayomi, yang ngasih kasih

sayang, perhatian. Jangan lupa nafkah lahir." Bu Maya menjeda ucapan, bersamaan dengan senyum aneh di bibirnya. "Sama nafkah batin juga."

Nanda menarik napas panjang, agak terbatuk dengan kalimat mengejutkan sang ibu.

Sayangnya Bu Maya tidak tahu saja, nafkah yang dimaksud bukan sekadar diberikan oleh Nanda, tapi sering diminta langsung oleh Setya.

"Ibu makan dulu ya. Udah laper. Mau makan masakan buatan mantu."

Nanda mengangguk.

Bu Maya beranjak dari kursi, berjalan pelan menuju pintu. Matanya menemukan sosok Setya di ruang tamu, sedang makan dengan lahap dan sangat terlihat nikmat.

Saat ini posisi kakinya terangkat satu, khas laki-laki. Tapi saat matanya tak sengaja bersinggungan dengan mata Bu Maya, Setya langsung menurunkan kakinya.

"Udah, gak papa. Kayak sama siapa aja kamu *mah*."

Setya tersenyum kikuk. "Ini kalo ibu yang liat, pasti aku diomelin."

"Lho, ini kan juga ibu?"

"Maksud aku, ibu yang ada di rumah. Ibu Rahma, istrinya bapak Ruslan. Yang suka ngomel-ngomel itu lho," jelas Setya.

Bu Maya tertawa mendengarnya, ia menepuk pelan paha putih Setya sesaat setelah duduk di sofa.

"Ibu suka kalo liat kamu lagi makan, lahap banget. Gak pernah ibu liat Nanda makan kayak kamu."

Kening Setya mengerut, memutar beberapa ingatan yang samar. "Masa sih? Seingetku walau Nanda nggak banyak makan, tapi ada kok beberapa kali Nanda makan lahap banget sampe nambah-nambah."

"Wah... Ibu baru tau. Pasti masakan kamu lebih enak dari buatan Ibu."

Setya langsung tersedak, ia mengibaskan tangannya beberapa kali. "Nggak mungkin bisa dibandingin sama masakan Ibu. Makanan Ibu yang paling enak pokoknya. Bumbunya selalu *lekoh!*"

"Kadang yang bikin enak itu bukan cuma karena bumbunya, tapi siapa yang masak. Kayak anak, pasti suka masakan ibunya. Suami juga, rata-rata pasti suka masakan istrinya."

Sayangnya Setya tidak mau bilang, kalau ia sering sekali mengomentari masakan ibunya di rumah, yang rasanya sering tak karu-karuan

Setya terkekeh pelan. "Hehe... Iya."

Ia membereskan bekas makanannya, membenarkan taplak meja yang miring karena ulahnya. "*Manga* Bu, dimakan. Maaf ya kalo seadanya. Soalnya tadi aku lupa belanja."

Atau lebih tepatnya karena Nanda sakit, tidak ada yang pergi belanja. Setya malas sekali harus gabung dengan ibu-ibu tukang gosip saat berbelanja di Mang Roni.

Bu Maya mengangguk. Ia membawa satu piring seng, kemudian menyinduk secungkil nasi. Ikan pindang satu ekor ia bagi dua, di cocol perlahan pada sambel yang merah merona. Tak lupa juga Bu Maya mencoba tumis tahu toge di atas piring. Keduanya pedas luar biasa.

"Astaga... Pedes banget. Kok Setya bisa tahan ya."

Meski sudah di jejeli oleh nasi berkali-kali tetap saja rasa pedas itu tidak hilang di lidahnya. Bu Maya menatap sekeliling mencari sebuah galon atau sumber air yang lain. Karena di dalam teko hanya tersisa sedikit dan sudah tandas ia minum.

Berjalan menuju kamar anaknya, Bu Maya menghentikan langkah saat melihat Setya sudah berbaring menelungkup disisi Nanda. Terlihat dua

orang itu sedang berbincang. Saling tatap dengan posisi Setya mendongak, dan Nanda menunduk.

"Nan, kapan kita bisa main?"

"Nanti kalo aku udah sembuh."

Bu Maya mengulas senyum. Ternyata anak dan mantunya suka menghabiskan waktu berdua. Kira-kira mereka suka main kemana ya? Tanya Bu Maya dalam hati.

Wanita itu tidak jadi masuk ke dalam, dan lebih memilih berjalan menuju dapur. Ia tersenyum senang, saat melihat ada teko lain yang berisi air minum.

°°°

Malam setelah Bu Maya menghabiskan makan malamnya, wanita itu mengetuk kembali pintu kamar Nanda yang sedikit terbuka. Tentu sebagai bentuk perizinan, karena bagaimana pun ada dua sosok yang sudah menikah mendiami kamar tersebut.

"Masuk aja, Bu," kata suara dari dalam. Dari suara yang terdengar berat, jelas Bu Maya mengatahui kalau itu suara anaknya.

Perlahan derit suara pintu terdengar, menandakan kalau pintu terbuka. Lampu kamar yang memang sudah mati membuat sedikit cahaya dari luar perlahan menyorot dua tubuh. Bu Maya tersenyum melihat tubuh Setya yang berbaring menyamping.

"Oh, udah tidur ternyata," ucap Bu Maya saat ia melangkah lebih dekat. Nampak tubuh yang menyamping menghadap Nanda itu sudah terlelap.

Bu Maya menarik selimut yang menutupi tubuh Nanda ke tubuh Setya, sehingga keduanya berbalut selimut yang sama.

"Ada apa, Bu?" tanya Nanda. Ia melirik segelas air di tangan ibunya.

"Kamu belum minum obat kan?"

Ah... Ternyata itu. Nanda menggeleng. "Belum, Bu. Tadi Kara sempet ngomongin, tapi aku sama dia sama-sama lupa."

Wanita itu kembali duduk di kursi. Tangannya terjulur mengambil obat yang ada di meja kecil di samping tempat tidur. Membuka satu-persatu sehingga tiga obat itu berada di tangannya.

"Ini, minum dulu obatnya."

Nanda mengambil satu obat yang paling besar, ia meminumnya dibarengi dengan air. Begitupun obat kedua dan ketiga, hingga akhirnya semua obat masuk ke dalam perut. Ia mengusap sisa-sisa air di bibirnya.

"Tadi waktu di puskesmas, dokter ada bilang kamu sakit apa?"

Bu Maya menyimpan kembali obat dan air di atas meja. Ia tatap serius sang anak.

"Cuma sakit perut biasa. Nggak ada apa-apa."

"Tapi kok lama benget. Udah tiga hari kan?"

"Iya. Dari hari sabtu."

"Coba itu pergi ke Nyi Sanghiyang. Siapa tau dia lebih tau kamu sakit apa."

"Kayaknya gak perlu. Lagian aku udah mendingan. Semoga aja besok udah bisa pergi kerja."

"*Hih* kamu. Lagi sakit juga, masih aja mikirin kerja."

"Ya kalo bukan aku siapa lagi? Kasian Bapak udah tiga hari ngurus dua toko. Bapak pasti pulang malem terus kan?"

Memang benar apa yang dikatakan sang anak, kalau suaminya itu selalu pulang larut malam. Buah dari kerja lembur menyelesaikan pekerjaan dua toko sekaligus.

"Ya gak papa. Bapakmu pasti ngerti, kok. Lagipula kalo dipaksain takutnya kamu malah makin sakit. Udah, besok jangan kerja lagi aja. Kalau besok udah kayak biasanya, baru besoknya lagi kamu berangkat kerja."

Pada akhirnya Nanda mengangguki ucapan ibu.

"Selain mual sama muntah, gejala lain yang kamu rasain, apa lagi kira-kira?"

"Pusing, badan lemes." Sesaat Nanda memikirkan apa saja yang ia rasakan. Pandangannya sedikit menerawang. "Gak nafsu makan. Terus hidung aku juga sensitif, apalagi kalau nyium bau yang nyengat."

"Ada-ada aja sakit kamu ini. Kayak orang lagi hamil," ucap Bu Maya.

Tak sengaja matanya melihat Setya, yang sudah tidur dengan lelap. Kemudian Bu Maya kembali lagi menatap sang anak. Kali kedua dan ketiga menatap keduanya bergantian.

"Apa, Bu?"

"A-ah.. Nggak. Gak ada. Ibu cuma mikir aneh-aneh aja kayaknya."

Bu Maya tertawa kikuk.

ooo

Double up sebagai perayaan 100k

Sumpah, gak nyangka banget bisa di titik ini dalam waktu cepat. 20 hari lho, belum juga satu bulan. Antusiasme kalian emang gong banget. Makasih ya guys, atas saran, kritik dan dukungannya. Diantara lelah kerja yang tiada habisnya, aku selalu ngerasa semangat dan bahagia pas buka wattpad, terlebih kalau bocain komenan kalian.

Makasih, makasih banget, sekali lagi aku ucapin terimakasih 😭😭

31. Aneh

Menggunakan golok super tajam, Abim membelah bambu menjadi beberapa potong kecil dengan diameter yang sama. Ia bersihkan permukaan bambu itu hingga membentuk bulat, dan tidak lagi tajam di tangannya. Sesudahnya Abim cek ketahanan, dengan cara melengkungkan bambu ke bawah. Dirasa sudah cukup lentur Abim mengambil benang dan mengikat dua bambu dengan posisi menyilang.

"Kamu mau bikin apa, Bim?"

Sesaat konsentrasi Abim terpecah, saat melihat bayangan yang bertumpu pada pagar kayu menghalau sinar matahari yang menyorotnya.

"Bikin layangan," jawab Abim. Cuek ia kembali pada bambu yang tengah diikat. Kali ini benang memutari setiap sisi bambu yang rupanya hampir mirip belah ketupat itu.

Memakan semangka dengan potongan besar, Setya menjilat sari pati yang mengalir di tangannya. "Kayak anak kecil aja kamu, Bim. Main layangan."

"Halah, kayak yang nggak pernah main layangan aja. Tahun kemaren kamu sampe punya segudang layangan tuh, gak ada aku protes."

"Bukan protes, Bim. Cuma mengomentari aja. Kita ini udah gede, harusnya kita ini mempersiapkan masa depan sebaik mungkin. Bekerja giat, beli emas dan tanah. Nikah-" Setya lirik Abim sambil menyeringai.

"Nyerocos. Kamu aja hidup cuma *hardolin*, sok-sokan nyeramahin orang lain."

"Hehe... Becanda doang kok." Setya membuang kulit semangka ke dalam tong sampah, lalu dirinya bersimpuh di samping Abim, memerhatikan

kegiatan temannya itu. "Ini kamu bikin banyak-banyak buat nanti dijual ya?"

Abim mengangguk. "Iya. Selain itu, buat ngisi waktu luang pas libur kerja. Urusan nanti ada yang beli atau nggak *mah*, gampang."

Ya, hari ini adalah hari jumat. Hari dimana Toko Grosir Sinar Jaya sedang tidak beroperasi. Setya sejujurnya agak kesal hari ini, karena Nanda yang baru saja sembuh, ketika hari libur pun harus berangkat kerja. Ini semua karena Pak Bambang sedang ada urusan di Kota, sehingga Toko material itu harus dipantau oleh Nanda.

"Biarin aja kalau sakitnya makin parah, nggak bakal aku urus," gumam Setya tiba-tiba.

Mendongak, Abim menatap aneh temannya. "Perasaan kamu setelah nikah sama Nanda sering banget ngomong tiba-tiba. Kesurupan kamu?"

"Enak aja." Setya mendelik, lantas membaringkan tubuhnya di lantai rumah Bu Sarti. Menggunakan dua tangan yang terlipat, ia jadikan tangannya sebagai bantalan, tatapan tertuju pada langit biru yang penuh awan. "Daripada cuma numpuk di kepala, mending diucapin. Anggap aja kayak buang hal mandek yang ada di otak," jelasnya.

Setelah satu kerangka layangan berhasil diciptakan, Abim kembali mengikat kerangka layangan yang lain. Dirasa sudah cukup banyak, ia menggelar kertas *endog*, untuk kemudian mengukurkannya pada kerangka layangan.

"Bim, aku pengen layangan. Tapi buatin yang bentuk naga."

Abim menatap Setya dengan wajah datar. "Bikin sendiri aja sana, atau nyuruh si Nanda yang buat. Dia *mah* bikin apa-apa jago."

"Iya, jago semuanya. Kecuali masak dan urus rumah."

"Tapi kalo di kasur, lebih jago lagi," lanjut Setya dalam hatinya.

"Aku mau bikin yang standar aja. Yang jelas pasti diminati anak-anak. Gampang dan bisa dijual dengan murah. Gampang balik modal," jelas Abim. Tanpa sedikitpun mengalihkan perhatian pada Setya.

"Padahal kalo makin aneh bentuknya, pasti makin banyak yang minat. Itu tahun kemaren ada yang bikin bentuk *titid*. Jadinya kayak *titid* terbang bebas di awan."

"Yang kayak gitu aja kamu inget. Mesum!"

Setya ketawa ngakak. Suasana hening saat Abim lebih memilih fokus dengan layangan dibanding meladeni omongan Setya yang ngawur.

"Bim."

"Apalagi!"

Geram Abim. Tidak bisa temannya satu ini berhenti bicara. Ada saja kalimat-kalimat tidak berfaedah yang keluar dari mulutnya. Selain berhasil memecah konsentrasi Abim, Setya juga berhasil memancing amarahnya.

"Aku tiba-tiba kepengen sesuatu, Bim."

"Apa?! Ngapain ngomong sama aku. Kepengen sesuatu cari sendiri. Mandiri!"

"Tapi aku pengennya dibuatin kamu, Bim. Kalo bukan kamu yang buat, aku nggak mau."

"Intinya kamu mau nyusahin aku kan?"

"Iya. Mau kan, Bim? Aku susahin."

"Biasanya gak pernah minta izin. Sebagian besar hidupmu kan nyusahin hidupku."

"Hehe... Soalnya yang ini aku bener-bener kepengen. Rasanya kalo nggak diturutin aku gak bakal bisa tenang."

Abim menyimpan layangan yang sudah jadi, pada kardus besar di sampingnya. Meski ucapannya terdengar ogah-ogahan, Abim penasaran apa yang diinginkan Setya. "Emangnya kamu mau apa?"

Setya merubah posisinya menjadi menelungkup, menatap Abim dari bawah. "Aku pengen *petis*, Bim. Yang pedesss banget. Terus pake *sangrai suuk*. Yang biasa kamu buat itu lho."

"Males, gak ada gula."

"Di rumahku banyak."

"Ga ada cabe."

"Berkilo-kilo cabe di rumahku nggak kemakan."

"Terus *metisnya* pake apa? Dirumahku gak ada apa-apa."

Sejenak Setya melirik pohon jambu air di dekat rumahnya. Tapi ternyata sudah tak ada buah satupun yang terlihat. Terimakasih pada anak-anak yang ketika buahnya masih hijau saja sudah dilempari batu. Belum sempat matang sempurna, sudah hilang tak bersisa.

"Itu *mah* gampang. Timun kek, apa kek."

Abim memutar mata malas.

"Eh tapi aku pengen buah yang asem. Mangga muda enak kali ya, Bim? Yang masih mengkel, warna dagingnya yang masih putih."

Tiba-tiba ludah memenuhi mulut Abim. Mendengar deskripsinya saja ia merinding membayangkan betapa asamnya buah mangga itu.

"Emangnya kita bisa dapetin dimana buah mengkel?"

"Ini kampung, Bim. Gerak dikit aja pasti nemu."

"Kalo gitu kamu cari aja sana. Aku disini, nunggu. Nanti aku yang buat *petisnya*. Aku males kalo harus ikutan nyari.

Setya merubah posisi menjadi duduk. " Gak setia kawan banget kamu, Bim. Bantu kek, nyarinya."

"Gak mau."

"Bim."

"Males ah, Set."

"*Atuh*, Bim!"

Pemandangan bibir manyun ini sering sekali Abim lihat, terutama saat Setya sedang merajuk atau membujuk. Kali ini cowok dengan bibir berbentuk hatinya itu manyun karena sedang membujuk.

"Ayoklah Bim, buru!"

Setya berdiri, menarik tangan Abim sehingga cowok bertahi lalat di batang hidung itu ikut-ikutan berdiri. Abim hembuskan napas gusar, ia membenarkan kaosnya yang agak berantakan.

Tapi Setya tidak punya kesabaran, ia menarik tangan Abim cukup kencang hingga terhuyung. "Bentar anjir! Aku pake sendal dulu!" sungutnya sembari memasukkan kaki ke sendal swallow berwarna merah.

Setya mengulas senyum, ketika satu-persatu keinginannya terwujud.

ooo

Berjalan beriringan, Abim Pangestu melirik aneh Setya yang nampak begitu semangat. Biasanya juga sangat semangat, tapi semangatnya kali ini sangat berbeda. Kadang melompat-lompat tidak jelas, menyapa orang asing. Atau yang paling aneh memetik buah jeruk yang masih hijau, entah punya siapa.

"Jangan dimakan! Masih ijo, itu asem banget pasti."

Abim coba merebut, tapi tangan Setya lebih sigap mengamankan jeruknya.

"Diem deh, Bim. Jangan ganggu kesenanganku. Ini rasanya pasti enak. Firasatku bilang gitu."

Kesusahan Setya membuka kulit jeruk yang belum sempurna matang, saat terkelupas bisa dilihat bahwa warnanya masih putih. Khas jeruk kampung, yang besarnya tidak akan melebih kepal tangan, dan saat masak pun akan tetap masam. Apalagi ini yang baru setengah matang.

Abim menelan ludah saat temannya itu kalem memakan jeruk.

"Tuh kan enak. Kamu mau?"

Setya menyodorkan sebagian jeruknya.

"Nggak! Dari warnanya aja gak meyakinkan. Emang itu gak asem?"

Setya melenguh. "Justru karena asem, makanya enak. Seger banget di mulut. Kayak kalo kamu lagi kehausan, terus nemu air dingin. Gitu kira-kira rasanya."

"Gak nyambung perumpamaan mu!"

Setya tidak peduli protesan Abim, masih anteng menikmati jeruk setengah matang dengan cara dikelupas kulitnya. Rasa segar yang menyebar di mulut membuat senyum Setya terus terpatri. Satu jeruk habis, ia masih mau sesuatu yang masam lagi.

"Gak ada," ujar Abim. Setelah panjang tempat dilalui belum menemukan pohon mangga yang berbuah. Ada yang masih bunga, ada pula yang buahnya masih sekecil kelereng.

"Tapi aku mau Mangga, Bim. Rasanya kalo gak diturutin aku bakal *ngeces*."

"Suruh aja si Nanda bawain. Dia pasti dengerin kemauanmu."

"Gak mau. Aku lagi marah sama dia, gak mau ngomong apalagi liat mukanya."

"Perasaan kemaren masih keliatan ketawa bareng. Udah musuhan aja. Bikin gara-gara apa kamu? Pasti kamu duluan yang mulai."

Setya menghentikan langkah, menatap Abim dengan pandangan yang dicoba tajam. Sayangnya Abim tidak takut sama sekali.

"Apa? Emang gitu kan? Kamu yang suka berulah."

"Gak setia kawan banget kamu. Harusnya bela aku!"

"Orang dibela karena bener, bukan karena temenan."

Setya menendang kerikil di jalanan, agak kesal dengan ucapan Abim. "Lagian bukan aku yang bikin salah. Nanda yang nyari-nyari masalah. Udah disuruh diem di rumah pas libur, malah ngurus toko material punya bapak."

"Ya terus kenapa? Bukannya bagus kalo giat kerja. Nanti kamu juga kecipratan duit Nanda."

"Tapi Nanda belum sepenuhnya sembuh, Bim!"

Tiba-tiba Abim menghentikan langkahnya, membuat Setya kebingungan. Saat menoleh kebelakang, Setya bisa melihat bahwa temannya ini tersenyum aneh, matanya pun menyipit penuh goda.

"Apa?!"

Abim menubruk kawannya itu, kemudian melingkarkan lengannya di pundak sang kawan. "Jadi maksudnya kamu khawatir sama dia?"

Setya terdiam, bibirnya menjadi garis yang tipis. Kemudian ia membuang pandangan saat Abim semakin menatapnya dengan pandangan aneh.

"Jujur aja deh, Set. Kamu homo kan?"

Secepat kilat tubuh Abim terhuyung saat Setya mendorong tubuhnya. Tapi, Abim bukannya kesal malah semakin bersemangat menggoda temennya itu. "Oh, nggak. Kamu bukan homosexual, tapi Nandasexsual," celetuk Abim.

"Ngawur! Sana kamu aja ngehomo sama si Yoga! Atau sama Yudha! Sama siapapun lah! Mukamu memumpuni buat jadi bencong kayak Agum!"

"*Yeuuu* gak tau aja. Zaman sekarang *mah* gak perlu jadi bencong buat belok, yang keliatan kayak laki pun, ada kemungkinan buat ngehomo!"

"Gak peduli, gak peduli."

Setya menutup telinga atas penjelasan Abim. Ia berjalan mendahului temannya itu. Tertawa ngakak lihat temannya, Abim pun menyusul Setya dengan berlari pelan.

"Jangan denial. Terima aja apa kata hati."

"Bacot, Bim. Kamu gak tau apa-apa."

"Ya udah... Kasih tau makanya. Hubungan kamu sama Nanda itu kayak apa?"

Pemandangan pohon mangga di samping rumah terbengkalai, membuat Setya menjadikan itu sebagai alasan untuk menghindari ucapan Abim. Tangannya yang putih bersih, menarik tangan Abim cukup kencang.

"Tuh ada! Kataku juga apa. Pasti nemu!" Setya menunjuk pohon Mangga yang amat besar. Rindangnya membuat pohon itu menutup akses cahaya jalan setapak yang mereka lalui.

"Serius mau ngambil Mangga dari pohon itu?" tanya Abim. Sebagai penghuni lama rt 2, Abim jelas familiar dengan kisah-kisah mistis tentang pohon Mangga serta rumah kosong di sampingnya.

Jelas pernah diceritakan pada Setya, tapi pemuda di samping Abim selalu menutup telinga duluan. Dan tidak pernah sengaja melalui jalan ini karena memang agak jauh dari pemukiman.

"Emangnya kenapa?" tanya Setya penasaran.

"Kalo aku ngomongin hal-hal mistis, pasti dia takut duluan. Dan harus nyari pohon lain buat ngikutin maunya itu."

Abim menggeleng. "Gak ada. Cepetan aja ambil buahnya."

Awalnya semangat, tetapi semakin mendekati pohon rindang itu, Setya merasakan hawa yang aneh. "Tapi, Bim. Kok aku ngerasa ada yang aneh ya?"

"Aneh gimana?"

Setya berbisik. "Hawanya agak beda. Sejuk-sejuk gimana gitu. Cari yang lain aja, yuk?"

"Ah! Perasaan doang itu *mah*. Ya pasti sejuk lah, namanya juga pohon rindang. Pasti ngasilin banyak oksigen."

"Iya juga." Setya mendongak menatapi buah mangga yang menggantung. Dilihat dari ukuran dan warna buahnya, jelas seperti apa yang Setya idam-idamkan. "Sana, Bim. Kamu yang manjat."

"Kok aku?! Yang ngajak *metis* siapa? Yang mau mangga muda siapa? YANG NGAJAK CARI MANGGA MUDA SIAPA?!" tanya Abim diliputi rasa kesal sambil mengoyang-goyangkan pundak Setya.

Si empu cengengesan tidak merasa bersalah, menurunkan tangan Abim dari pundaknya. "Kan badanmu kecil, Bim. Lebih gampang."

"Gak mau. Gak akan mau! Lagian apa hubungannya kecil enggaknya. Ini pohon gede! Gak akan patah walau dinaikin orang segede tronton kayak kamu!"

"Anjing. Enak aja congormu itu ngomong."

Setya mendongak kembali, menimang-nimang apakah dirinya mampu naik pohon setinggi itu.

"Eh Set, aku baru sadar. Kamu kayaknya agak gemukan dikit."

Satu alis Setya terangkat. "Masa?"

"Iya. Ini pipimu kayak agak gembul," jawab Abim sambil menusuk pelan pipi kawannya.

Menepis tangan itu kasar, Setya mendengkus. "Dari dulu juga gini. Gak ada yang rubah."

Tapi Abim masih percaya pada penilaian diri, walau dia tetap diam karena tak mau melanjutkan perdebatan.

"Ayolah Bim, kamu yang manjat. Aku di bawah, ambilin buahnya."

"Ogah."

"Bim..."

"Gak mau, Set."

"Bim, masa kamu gitu?"

"Ih najis. Ngomongmu jangan mendayu-dayu, kayak cewek!"

Setya mengulas senyum saat Abim membentak. Karena di saat yang bersamaan cowok bertahi lalat di hidung itu melangkah lebih dekat dengan pohon mangga.

Memang gampang meluluhkan hati Abim, berbuat menggelikan sampai cowok itu merasa muak.

"Inget Bim, yang mengkel!"

"Iya!" Teriak Abim dari salah satu dahan.

Sejujurnya cukup mudah naik pohon mangga ini, karena rindang dan banyak dahan yang bercabang. Sudah begitu saking lebatnya daun, buah pun menggantung cukup rendah. Sekejap mata kepala Abim tak sengaja menyundul buah mangga.

"Bim jangan yang itu. Kematengan kayaknya!"

Abim memutar mata malas, tangannya tak jadi memetik buah paling dekat yang bisa ia raih. "Terus yang mana?"

Pandangan Setya menyelidik, sampai matanya tertuju pada empat buah berderet di salah satu dahan. "Tuh itu! Yang ujung!"

"*Ai* kamu! Mau bikin aku mati?!"

"Aku nyuruh kamu petikin buah mengkel, gak nyuruh mati!"

"Set, gila aja kamu. Itu diujung lho. Jauh!"

"Tapi itu yang paling keliatan enak, Bim!"

"Kamu aja sana yang ambil!"

"Bim, plisssss. Ambilin ya? Nanti aku duitin deh. Satu buah lima ribu."

"Kalo gitu kenapa gak beli aja si anjir..." Kalimat itu hanya tertelan di tenggorokan Abim. "Yaudah iya. Awas aja, aku tagih duitmu nanti."

"Iya! Yang penting kamu nurutin mauku."

Merayap di atas dahan, Abim berusaha mempertahankan keseimbangan. Ia sesekali menatap ngeri kebawah, takut jatuh. Tapi sialnya Setya yang mendongak malah memberikan cengiran yang seakan menertawakan penderitaannya.

"Kalau bukan temenku, gak mau aku lakuin hal kayak gini," gumam Abim. "Mana ya buahnya..."

Mata cowok itu menyipit, sedikit celah dedaunan membuat cahaya matahari masuk, dan agak sulit bagi Abim mempertahankan agar mata terbuka lebar.

"Maju lagi, Bim. Dikit lagi!" teriak suara dari bawah.

"Arahin!"

"Iya itu, tinggal maju doang! Kamu dongak makanya!"

Untungnya tak lama kemudian buah yang dimaksud terlihat. Abim mengulas senyum, mengulurkan tangan untuk kemudian memetik tangkainya. "Nih tangkep."

Setya langsung menarik ujung bajunya, memperlihatkan perut putih kemana-mana. Abim lirik sekilas, kemudian menjatuhkan buah mangga ke bawah. Tepat pada kaos yang membentang.

"Segitu cukup?"

"Lagi aja. Tanggung!"

"Siapa yang makan emangnya? Udah banyak itu."

"Aku! Aku yang bakal makan."

Abim berdecak. Ia mundur mencari buah mangga yang lebih mudah diambil. Tentu saja kalau yang matang sudah banyak terlihat, tapi Setya hanya menginginkan yang masih mengkal. Jadinya Abim harus menekan satu persatu daging buah agar memastikan kematangannya.

"Nih, tangkep!"

Abim melemparkan asal, sehingga buah jatuh ke tanah. Bukan cuma itu, karena tidak fokus, buah yang ada dibaju pun ikut berjatuhan. Abim tertawa terbahak-bahak saat Setya mengejar buah mangga yang menggelinding di sebuah turunan.

"Asu! Pelan-pelan. Sayang kalau pada pecah!"

Abim mengacuhkan omelan temannya. Dirasa buah sudah cukup, perlahan cowok itu menuruni dahan satu persatu. Sendal kembali dipakai, berlanjut Abim memunguti buah mangga yang entah punya siapa.

Saking banyaknya buah yang diambil, baju Setya sampai melar ke bawah.

"Ini kalo dibikin manisan enak nih."

"Katanya pengen *petis*."

"Ya iya. Tapi kan ini banyak, sisanya bisa dibuat manisan."

"Jangan lupa, itu ada sepuluh biji, sepuluh kali lima ribu, Set."

Abim cengengesan, Setya memutar mata malas. "Iya! Tapi nanti, aku gak bawa duit."

Terkekeh pelan, Abim mengambil satu buah yang masih belum dipungut. "Sebelas." Menambahkannya pada baju Setya "Tapi aku bohong. Aku gak bakal minta duitmu. Aku ikhlas disusahin terus-terusan-"

Abim menjeda ucapannya.

"-tapi kalo maksa mau ngasih, ya aku terima."

"..."

"Ini udah semua kan? Gak ada yang belum diambil?" tanya Abim kemudian. Pandangan mengedar terutama pada rerumputan, takut ada beberapa yang terlewat.

"Udah semua kayaknya."

Dirasa sudah tidak ada lagi yang mau dilakukan Abim pun memutar tubuh menuju arah pulang. Dengan langkah yang besar Abim berjalan mendahului Setya. Sedang cowok dibelakangnya malah asyik memandangi mangga mentah yang amat menggugah selera.

Bruk!

Setya menubruk punggung Abim, sesaat setelah cowok di depannya berhenti. Belum sempat Setya melayangkan tanya, tatapannya tiba-tiba tertuju pada seorang wanita tua yang berjalan dengan tongkat kayu sebagai penumpu tubuh renta.

"Kamu kenal, Bim?"

"Nggak. Kamu kenal?"

"Nggak."

"Terus kenapa liatin kita?"

Pertanyaan Abim membuat Setya kesusahan menelan ludah. Terutama ketika wanita tua beruban itu berjalan makin cepat, diiringi dengan senyuman lebar di bibir keriputnya.

"Bim, manusia kan?"

"Harusnya... Ini kan siang."

Lagi, Setya menelan ludah.

"Sedang apa?" tanya nenek tua itu dengan suara bergetar.

Abim Setya saling lirik, saling menyenggol pundak.

"Jawab, Bim."

Meski tidak sepenakut Setya, jelas Abim merasakan ada hawa-hawa aneh dari nenek tua dihadapannya. "S-selesai metik mangga. Pohon Ema bukan?"

"Abim anjing... Ngapain malah ditanya..." bisik Setya, tepat di telinga Abim.

Jujur saja, pertanyaan itu spontan diucapkan. Abim hanya ingin memastikan bahwa si nenek adalah pemilik pohon mangga, sehingga bisa dipastikan kalau nenek itu adalah manusia.

Tapi si nenek tua malah menggeleng.

Keduanya sama-sama termangu.

"Cuma bertiga saja?" Lagi nenek itu bertanya.

Deg.

Bertiga.

Bertiga.

BERTIGA.

"Bim, kok bertig-

Belum sempat ucapan selesai, hembusan angin kencang seakan menerpa wajah Setya. Tahu-tahu saja Abim sudah berjarak beberapa meter dari tempat Setya berdiri.

"ABIM BANGSAT! JANGAN NINGGALIN!"

Setya berteriak kencang, berlari tunggang langgang sambil menahan baju agar si mangga tidak berjatuhan.

Sedang si wanita tua hanya tersenyum simpul. Lalu menggelengkan kepala.

ooo

Jatnika mengintip kaca rumah Abim, membuat hembusan napasnya berembun pada permukaan kaca tersebut.

"Pada kemana sih..." tanyanya, setelah beberapa saat tidak menemukan orang yang ia cari. "Kata Abim, lagi libur," imbuhnya.

Berjalan mengelilingi rumah, di area dapur belakang atau di sebuah pintu lain rumah ini, dimana pun itu Jatnika tidak menemukannya. Bahkan Bu Sarti dan Pak Bono pun tidak terlihat.

"Tapi ada bekas buat layangan."

Beberapa kerangka gagal berserak di lantai. Jatnika berinisiatif mengumpulkannya, karena ia pikir akan tajam jika tidak sengaja keinjak.

"Bangsat kamu, Bim. Gak setia kawan!"

"Urusan sama setan mah, masing-masing!"

"Anjing! Perutku sakit kan karena banyakan lari!"

"Gak peduli!"

Napas terengah beserta teriak sahut-sahutan membuat Jatnika menoleh. Beberapa buah mangga menggelinding di kakinya, apa lagi kalau bukan karena ulah Setya yang menyimpan asal buah-buah itu di lantai.

"Kalian pada kenapa...?"

Napas Setya megap, naik turun tak beraturan. Peluh pun tak absen mengucur di keningnya, begitu deras sampai mengalir di pelipis cowok ganteng itu.

Tak jauh berbeda, Abim langsung membaringkan tubuhnya di lantai. Ia pejam mata sesaat, menetralkan detak jantung yang bertalu gila-gilaan.

"Phantes... Phantes... Aja.. Kalau... *Hah*... Kalau hawanya agak aneh!"

"Apanya yang aneh? Kalian pada kenapa sih?" tanya Jatnika heran, saat pertanyaannya berujung di abaikan.

Butuh beberapa saat sampai Setya dan Abim tenang. Abim menarik napas dalam-dalam kemudian berhembus besar. "Aku sama Setya tadi lagi metik mangga. Kamu tau pohon mangga di deket rumah kosong itu kan?"

Jatnika mengangguk.

"Disana ada nenek-nenek bungkuk. Pokoknya perilakunya aneh. Terus kan aku sama Abim cuma berdua, masa dia bilang bertiga!" sungut Setya melanjutkan ucapan Abim. Tubuhnya seketika merinding mengingat kejadian tadi.

"Yang pake tongkat kayu bukan?"

Kening Abim mengerut. "Kok kamu tau?"

"Tau lah. Aku sering kesana buat motong jalan. Lebih deket ke rumah-"

Jatnika memang pantas dijadikan sebagai ikon. Karena di atas keberanian masih ada Jatnika. Yang ketakutannya cuma satu, di panggil perawan tua.

"-nenek itu emang orang situ. Tingkahnya emang aneh, katanya sih udah pikun. Ngomong ngawur *mah* udah biasa. Kapan kali teriak-teriak gak jelas. Katanya lagi di siksa anaknya, taunya cuma gara-gara mau dimandiin."

Seketika wajah Setya dan Abim berubah datar.

"Kirain bisa liat mahluk halus, taunya udah pikun. Sia-sia aja rasa takutku. Anjing memang!-"

Jatnika cuma ketawa ngakak melihat reaksi dua temannya.

"-tapi tetep aja aku kesel sama kamu, Bim. Kamu ninggalin aku!"

Yang bersangkutan hanya garuk kepala yang tidak gatal. "Yang pertama harus selamatin diri dulu," jawabnya dengan muka sok serius.

"Ini dapet mangga dari sana kan? Buat apa?"

"Mau *petis!"*

Setya seakan lupa dengan masalah barusan, saat mengingat bahwa ia akan memakan *petis* sebentar lagi.

"Anjay! Mantep." Jatnika mengetuk-ngetuk permukaan buah. "Mengkel banget ini. Pasti asem."

"Ya udah sana. Ambil gula sama cabenya."

Mengikuti pinta Abim Setya bergegas membawa barang-barang yang di butuhkan. Ada cobek batu, gula merah sampai cabe. Beberapa buah dari dalam kulkas tak luput ia bawa. Agar acara *metis* ini lebih beragam nantinya.

Step pertama pembuatan sambal *petis* ala Abim adalah menyangrai kacang tanah hingga sedikit kecoklatan. Kemudian membakar terasi hingga aroma tercium di dapur mungil cowok itu. Beberapa biji cabai dipetik dari

tangkainya, Setya kena omelan Jatnika karena dirasa bahwa cabai terlalu banyak. Namun tentu saja gadis itu kalah oleh keinginan Setya yang tidak bisa diganggu gugat.

Garam pun di tambahkan pada cobek batu, diulek perlahan bersama cabai, kacang tanah juga terasi. Dirasa sudah halus, gula merah dimasukkan sebanyak *satu Gandu.* Setya merasa bisa *ngeces* hanya dengan membayangkannya.

Untung Jatnika mudah diperalat, gadis itu lah yang mengupas kulit mangga sebanyak tiga biji.

"Apa nggak kementahan?" tanya gadis itu. "Bijinya aja belum keras."

Di potong-potong kecil, tiga buah mangga sudah selesai diiris. Satu piring kecil berisi mangga dan juga bengkuang, yang Setya ambil dari rumah.

"Nih, kamu duluan yang nyobain."

Abim menyodorkan cobek agar lebih dekat dengan Setya. Si empu berbahagia mengambil satu iris mangga untuk kemudian mencolekkannya pada sambal *petis*.

Masuk ke dalam mulut, sensasi asam dan pedas seakan menikah di dalam mulut. Detik selanjutnya tubuh Jatnika terombang-ambing, saat Setya menggoncang tubuhnya. "Enak banget! Bener-bener sesuai bayanganku!" kata cowok ganteng itu. Kembali mengambil seiris mangga, kemudian dicocol pada sambal bewarna kecoklatan.

"Seenak itu emangnya?" tanya Abim penasaran. Sedangkan Jatnika mengambil sebuah bengkuang, karena itu favoritnya.

"Asli. Aku nggak boong! Cobain deh, Bim. Enak banget... Rasanya aku nggak mau berhenti ngunyah!"

Melihat bagaimana reaksi Setya, Abim pun dibuat penasaran. Satu iris mangga ia ambil, dicocol perlahan pada sambal. Sedetik *Petisan* itu masuk dalam mulut, wajah Abim langsung berkerut.

"*Hoek!* Anjing, asem banget!"

Tak kuat Abim mengunyah, ia memuntahkan buah mangga yang belum sempat masuk ke dalam tenggorokan.

"Ini pedes banget astaga. Lidahku langsung kebas!" teriak Jatnika. Bahkan manisnya bengkuang tak mampu meredakan rasa panas di mulutnya.

"Lebay kalian berdua. Padahal ini enak banget. *Mmmh*... Gak kuat, enaknya."

Setya melenguh berkali-kali. Ia merasa tubuhnya ringan, karena keinginannya yang tadi sempat tertahan akhirnya berhasil tercapai.

Ia terus mencolekkan buah mangga pada sambel *petis*, hingga tidak terasa bahwa buah itu habis setengah oleh dirinya sendiri. Sedangkan Jatnika dan Abim akhirnya hanya mampu memakan bengkuang. Terkhusus Abim, ia tidak berani menggunakan sambal *petisnya*.

"Udah, Set. Jangan banyak-banyak, nanti sakit perut."

Setya tak peduli ucapan Abim. Masih anteng menikmati *petis* yang kenikmatannya tidak tertandingi itu. "Diem, Bim. Aku harus puas dulu, biar aku tenang."

Terperangah Jatnika Abim, saat tiga buah mangga sebesar kepalan tangan anak-anak, habis sendiri oleh Setya.

"Gila. Ini perut atau ban karet." Jatnika menusuk cukup keras perut Setya.

"Apa?! Diem!" Merasa terganggu dengan aksi kawan perempuannya itu, Setya menepis tangan Jatnika cukup kasar.

"Kalem dong!" Tidak Terima dengan perlakuan yang agak kasar, Jatnika sambil bercanda mendorong tubuh Setya hingga sedikit terhuyung.

Pergulatan tidak bisa dielakkan. Abim kali ini menjadi penonton setia dua remaja berbeda gender yang malah bergulat di atas lantai. Dirinya tertawa ngakak, saat cepolan rambut Jatnika terurai akibat Setya menariknya. Tak

ingin kalah, Jatnika membabi buta menyerang Setya, hingga tak sengaja menyikut kuat, tepat di atas permukaan perut datar.

"AH!" teriak Setya.

"Udah anjir! Kalian kayak bocah aja!"

"Halah! Kayak kamu nggak pernah aja gelut sama Setya. Ya kan, Set?" tanya gadis itu. Ia menoleh pada sosok yang masih berbaring.

"Kenapa kamu?" Abim bertanya saat melihat keanehan diekspresi temannya.

Setya hanya diam, beberapa saat keningnya mengerut. Tangan terulur menyentuh perut, mencari titik dimana rasa sakit mulai terasa tak tertahankan.

"Set?"

Ucapan Jatnika terabai, Setya fokus pada gelenyar nyeri yang seakan menusuk di dalam perutnya. Makin lama makin tak tertahankan, Setya memeras perutnya kencang. Namun saat melihat kekhawatiran di dua wajah yang mendekat kearahnya, Setya malah membuang muka.

"Gak ada. Udah gak papa..."

Padahal sakitnya semakin menjadi.

ooo

Se peninggal Jatnika. Dua lelaki itu berdiam diri kursi kayu di dalam rumah Bu Sarti. Abim beberapa kali menawarkan cemilan yang ada di rumahnya, tapi entah mengapa Setya selalu menolak.

"Gak biasanya kamu nolak makanan."

Setya terdiam. Kaki terangkat, ia memeluk lututnya guna mencari perlindungan. Jujur saja perutnya masih sesakit tadi, membuat Setya merasa enggan untuk membuka mulut.

"Mukamu juga pucet. Kamu kenapa, sakit perut?"

Setya mendongak. "Kok tau?"

"Ketebak lah. Kamu makan *petis* kayak orang gak pernah makan. Mana asem pedes lagi."

"Tapi kamu salah nebak, Bim. Aku sakit perut, tapi bukan karena makan *petis."*

Sambil mengunyah rengginang, Abim menatap kawannya, yang kini menurunkan kedua kaki pada lantai.

"Perutku sakit. Sakit banget. Kayaknya gara-gara tadi Mprit gak sengaja nyikut."

"Kenceng sih tadi aku liatnya. Tapi kan biasanya juga gak papa?"

"Makanya itu... Aku ngerasa aneh. Soalnya ini sakit banget."

Setya mengusap keringat dingin yang tak disadari terus mengalir. Rasa sakit menusuk itu bertahan beberapa saat, dan Abim jelas melihat raut kesakitan temannya. Kening berkerut dan keringat deras menjelaskan semuanya.

"Ke puskes deh. Takut ada apa-apa."

"Jauh, Bim. Lagian ada hal yang kamu gak tau..."

Jelas pikiran Setya merujuk pada organ yang hanya dimiliki seorang wanita. Dan sebagai peminum ramuan ajaib itu, Setya juga memilikinya. Hanya saja Setya tidak habis pikir, kenapa organ itu selalu saja membuat ulah. Entah berapa kali perutnya merasa sakit.

"Terus mau gimana?"

"Anter yuk? Ke Nyi Sanghiyang."

Sesaat diam, kemudian Abim mengangguk. "Yaudah... *Hayu."*

°°°

"Nyi Sanghiyang-nya kemana, Mak?" tanya Setya. Ketika yang terlihat hanyalah Emak dan Nyi Sundari di salah satu sudut ruangan sedang menjahit sesuatu.

"Ada. Nyi lagi sakit. Gak papa kalau Emak yang ngecek?"

Tidak ada keraguan Setya mengangguk. Abim cuma melirik tipis-tipis, agak heran dengan temannya yang seakan begitu akrab dengan penghuni rumah panggung ini.

"Ya sudah... Kamu berbaring dulu, angkat bajunya."

Tak banyak waktu bagi Setya mengikuti perintah. Beralaskan tikar anyaman cowok itu berbaring, pada sebuah bantal tipis yang telah disiapkan langsung oleh Emak.

"Memangnya ini perutnya kenapa lagi? Nggak berat-beratan kan? Atau lompat-lompat seperti terakhir kali?"

Setya menggeleng. "Kesikut temen."

"Oh... Lain kali hati-hati. Kalau bercanda jangan *kemalinaan."*

Anehnya wanita itu menebak dengan benar. Tapi Setya tak pikir banyak, segudang keanehan Dua saudari dan mantan Anom Bahari sudah bisa ia maklumi.

Abim menatap Emak yang mengoleskan minyak di perut Setya serta di permukaan tangan. Bau minyak itu agak menyengat, serta warnanya sedikit keruh kekuningan.

"Bilang ya, kalau sedikit sakit? Soalnya Emak harus cek dulu mana yang salah."

Setya mengangguk.

Di sisi lain Nyi Sundari nampak menoleh sejenak, saat percakapan pelan tertangkap oleh telinganya. Jelas, ada rasa penasaran. Tapi wanita itu tidak banyak bicara, hanya memerhatikan.

"Ini kalau ditekan begini sakit?"

Emak menekan perut bagian bawah, seketika alis Setya menyatu. "Iya. Paling sakit disana."

Tangan wanita tua itu bergerak memutar, menekan beberapa sisi yang membuat punggung Setya agak melengkung menahan sakit. Butuh beberapa waktu sampai tangan Emak tiba-tiba saja berhenti. Lagi, dibagian bawah perut Setya.

Emak mengulas senyum. "Oalah... Pantes. Ada isinya," katanya.

Setya terkekeh. "Bakso?"

"Cimol?" timpal Abim.

"Petis gak sih, Bim?"

"Janin," kata Emak.

"..."

"..."

ooo

Nggak revisi—lagi. Aku di tempat kerja hehehehe... Plisss buat kalian semua jangan segan ngoreksi ya, kalau ada typo atau ketidaksinkronan dalam cerita yang kubuat. Soalnya aku pas nulis topikal yang nulis aja apa yang diotak, kadang gak dipikir dia kali atau dibaca lagi wkkwkw

Ketemu besok lagi guyssss. Babayyyyy

32. Hamil?

Di atas jok motor Setya termenung, seakan dirinya belum terkoneksi dengan apa yang terjadi. Padahal tadi Emak sudah memberikan wejangan, tapi seakan masuk telinga kiri, keluar telinga kanan.

Abim cuma termangu, bingung harus bagaimana dan bertanya apa. Yang ia lakukan hanya tertawa kikuk, sambil garuk-garuk kepala.

Mata Setya bergulir saat Abim mengulurkan tangan.

"Selamat?"

Yang terdengar bukan pernyataan, tapi pertanyaan. Setya tidak menerima uluran tangan itu, malah ia membenarkan letak duduknya agar lebih benar di atas jok motor. "Naik, Bim. Aku masih butuh kamu buat anter aku ke apotek."

"Hah?"

"Naik aja, Bim. Tapi maaf, aku bakal ngerepotin."

Diam sejenak, sampai lirikan mata Setya benar-benar tidak enak dipandang, membuat Abim lantas Naik ke atas jok motor. Tapi belum lama ia duduk, Abim kembali turun.

"Kenapa malah turun lagi?" tanya Setya. Kening berkerutnya jelas tidak suka.

"Emang perut kamu gak sakit lagi? Udah sembuh?"

Setya mengangguk. "Nggak. Udah baik-baik aja. Cepet, Bim. Keburu siang, makin panas."

Di halaman rumah panggung yang asri, Nyi Sundari menyaksikan bagaimana dua punggung pemuda jangkung mulai menjauh, kemudian menghilang di sebuah belokan.

Ia tarik napas dalam, berhembus tenang seiring dengan langkah kakinya membawa ia menuju sebuah pintu kayu. Disana ada Emak yang sudah berdiri, membawa nampan berisikan sepiring makanan juga air.

"Nyi, kali ini aku yang suapin Nyi Sanghiyang ya?"

Tentu sebuah senyum dan angguk diberikan. Hal itu membuat Emak merasa senang, senyum yang terpatri cukup lebar.

"Kalau begitu Nyi mau ke dapur dulu..."

Emak mengangguk. Kali ini perhatiannya tertuju pada remang cahaya dari celah pintu yang terbuka.

Sudah hampir satu bulan tubuh renta itu terbaring lemah. Tubuh yang memang kurus semakin menyusut setiap harinya. Emak hanya mampu menghela napas pelan, memaksakan sebuah senyuman sebelum melangkah lebih dekat pada tubuh berbaring Nyi Sanghiyang.

"Nyi?"

Emak menggoyang pelan pundak yang ringkih.

"Nyi, bangun dulu. Nyi harus makan," katanya lagi.

Sekejap kelopak mata keriput perlahan terbuka, menampilkan iris pudar yang telah dimakan usia. "Kenapa?"

Pada dasarnya Nyi Sanghiyang hampir tak mampu beranjak dari posisinya. Perlu banyak bantuan agar tubuh renta itu berubah posisi menjadi duduk. Tentu, dibantu oleh tangan yang lebih kuat-Emak.

"Ada kabar bahagia, Nyi."

Nyi Sanghiyang terbatuk cukup keras. Membuat Emak cepat-cepat menyodorkan segelas air. Bunyi seruput nampak begitu keras, seakan harus Ada banyak perjuangan untuk merasa segar di tenggorokan.

"Ini tentang Anom Bahari," lanjut Emak setelah meminumkan segelas air pada sosok yang lebih tua.

Senyum terpatri di bibir keriput itu, sebelum kemudian ia meminta pelukan pada yang lebih muda. Emak tak lama-lama membuang waktu, memberikan pelukan seperti yang diinginkan.

"Nyi sudah tau. Anom Bahari, gak lama lagi akan lahir," katanya pelan.

Sesaat Emak terhenyak, namun kelopak matanya turun perlahan hingga tertutup. Senyum terpatri, Emak mengangguk. Sungguh, kesalahan kalau berpikir Nyi Sanghiyang tidak tahu, padahal setiap malam, setiap hembusan angin, setiap cahaya rembulan, selalu ia perhatikan dalam-dalam. Hanya untuk memastikan Anom Bahari sudah dikandung.

Suatu malam, harapannya menjadi kenyataan. Menjadi malam paling indah yang dilihat wanita tua itu, meski dengan tubuh lemah yang seakan tak lagi kuat melihat dunia.

ooo

Mulut Abim terbuka tutup saat motor melaju kencang kesetanan. Turunan, tanjakan maupun jalan berbatu Setya hantam tanpa ampun. Membuat Abim dalam posisinya terombang-ambing dan tersentak di atas jok motor.

Ragu dirinya ingin menegur, namun dari kaca spion bisa dilihat kalau wajah Setya sedang dalam mode tidak bisa diganggu. Akan tetapi... Ada sesuatu yang tidak bersalah bisa ikut celaka dengan ulah temannya ini.

Abim memutuskan untuk menepuk pundak Setya. "Set, tenangin dirimu. Inget, kamu bukan cuma bisa nyelakain diri kamu sendiri kalo gini. Ada aku, sama... Yah kamu juga tau."

Abim melihat mata itu mengerjap sesaat, lalu turun perlahan hingga terlihat lebih tenang. Detik selanjutnya laju motor berjalan lebih pelan. Meski tetap saja bisa dibilang jauh dari kata aman, setidaknya kemungkinan celaka turun sedikit dibandingkan tadi.

Semakin dekat dengan gapura tanda keluar dari desa Kawitan, bisa dilihat bahwa Setya nampak tengok kanan kiri seakan menghindari sesuatu. Tepat pada saat itu Abim melihat sosok Nanda berdiri tegak mencekal sebuah kertas ditangannya.

Saat ada tepukan di pundak cukup keras, Nanda pun menoleh. Ia mengikuti arah tunjuk laki-laki di sampingnya. Kebingungan mengisi wajah tampan itu saat dua orang yang dikenal berlalu begitu saja tanpa sebuah sapaan.

"Suami kamu itu, Nan?" tanya seorang laki-laki pegawai toko material.

Tak langsung Nanda menjawab, karena pandangannya terus tertuju pada motor yang melaju semakin jauh. "Ya..."

"Nggak kerja dia?"

"Katanya lagi libur, Kang."

"Oh... Kirain bakal diem aja di rumah, dibiayain kamu."

Nanda kembali fokus pada kertas. "Nanti ada masanya begitu."

Laki-laki itu tertawa. "Jadi bener kamu yang jadi kepala keluarga?"

Nanda hanya tersenyum tipis. "Barangnya udah dinaikin semua, Kang?"

Kang Dasa mengangguki ucapan Nanda. Terlihat sebuah mobil pick up terparkir agak jauh, diisi oleh beberapa laki-laki dewasa. "Udah. Tinggal dianterin aja. Alamatnya dimana?"

"Garohgol. Kalau dari sini sekitar satu jam perjalanan. Pokoknya harus hati-hati di jalan, soalnya belum dicor atau diaspal. Barang harus sampe dalam keadaan mulus, jangan ada cacat."

"Sip, Nan. Kami berangkat dulu."

Se perginya Kang Dasa dan kawan-kawan, Nanda tercenung, memikirkan mau kemana Setya pergi bersama Abim.

"Mungkin cuma main," gumamnya, lantas fokus melayani seorang pembeli yang datang untuk memilah jenis keramik.

°°°

Motor terparkir di sebuah parkiran apotek yang jaraknya terbilang sangat jauh dari desa Kawitan. Sebuah apotek paling dekat yang Setya tahu, dijaga oleh seorang gadis muda kira-kira seumuran dengannya. Hal itu membuat Setya merasa makin malu, untuk menjelaskan tujuannya.

Ia menelan ludah, akibat rasa gugup di hatinya. "Teh," panggil Setya.

Gadis yang nampak sedang mencatat sesuatu itu mendongak. Ada senyuman di bibir, begitu manis. Tapi tidak meredakan detak jantung Setya, yang bertalu gila-gilaan.

"Kenapa, A? Butuh obat apa?"

"Mm.. Itu. Anu..."

Setya menoleh sejenak pada Abim, kernyitan di dahi kawannya itu membuat Setya kembali memutar kepala.

"A? Kalo semisal nggak tau obatnya apa, boleh Aa jelasin keluhan sakitnya apa."

"Saya butuh tes..."

"Tes?" Kening gadis itu mengerut. "Tes apa, A?"

Tangan Setya bergetar, bertumpu pada sebuah meja. Kemudian ia lirik kanan kiri. Dirasa tidak ada orang, Setya mencondongkan tubuhnya. Kemudian berbisik, "tespek."

"..."

Mungkin Setya memang terlalu mengkhawatirkan hal-hal tidak jelas, karena faktanya sang Apoteker hanya mengulas senyum tipis. Kemudian mengambil beberapa varian benda yang ia maksud.

Saat akan digelar di atas meja, Setya lebih dulu menahan tangan gadis itu. "Yang mana aja, Teh."

"Mau berapa buah?"

Berapa... Satu akan cukup? Atau tidak. Atau perlu beberapa untuk meyakinkan? Tiba-tiba banyak sekali pertanyaan di benak Setya. Tapi dia ragu ingin melihat banyak benda-benda yang tak ladzim untuk lelaki sepertinya. Setya pun memutuskan, "satu aja, Teh."

"Satu aja... Harganya sepuluhribu, A."

Buru-buru Setya merogoh celana. Dirinya makin dibuat kalut saat ada seorang ibu-ibu berjalan di sisinya. Yang membuat kesal, si apoteker malah membiarkan saja tespek itu di atas meja, jelas menimbulkan lirikan maut wanita yang wajahnya sudah nampak julid itu.

"Ini, Teh. Uangnya." Setya langsung meraup tespek tersebut. Berjalan cepat, tak menoleh ke belakang.

"Anak zaman sekarang. Pada nggak tau aturan. Neng, percaya sama ibu. Itu pasti belum nikah."

Setya mendengar jelas ucapan wanita itu. "Sok tau banget."

"Udah?" tanya Abim. Ia meringsut agar Setya naik ke atas jok bagian depan.

"Udah."

Kali ini perjalanan bisa dibilang cukup tenang, akan tetapi Abim tetap melihat ketidakberesan dalam diri Setya. Tatapannya kadang terlihat

kosong, beberapa sentuhan tak akan mendapat reaksi, ucapannya hanya menjadi angin lalu.

Mata Setya hanya berkilat saat toko material terlihat. Nampak bahwa pemuda jangkung itu ingin melewatkan sesuatu. Tapi Nanda yang kepekaannya memang sudah dibatas maksimal, deru motor Nmax Setya begitu ia hapal. Membuat cowok itu menoleh, lantas berjalan ketepian jalan.

"Set, Nanda-

Ucapan itu tak berhasil selesai ketika temannya menarik gas kuat-kuat. Membuat tubuh Abim sedikit terjengkang kebelakang. Ia mencekal erat baju Setya.

"Anjing. Untung aku nggak jatuh."

Setya tetap diam. Ia melirik kaca spion dimana Nanda berdiri di tepi jalan. Nampak wajahnya begitu datar, saat Setya acuhkan begitu saja.

"Lagian kamu kenapa? Kok kayak ngehindarin Nanda?"

Setya hanya mengulum bibir bagian bawah. Dan Abim tidak menuntut jawaban untuk pertanyaannya.

Sesampainya di halaman rumah, ketegangan itu masih tersisa. Setya memarkir asal motor setelah Abim turun lebih dulu.

"Bim, aku ikut ngecek di rumahmu."

Kening Abim mengerut. "Y-ya... Boleh aja. Tapi, emangnya kenapa kalo di rumah kamu?"

"Kalo di rumah, aku ngerasa Nanda bisa liat aku."

"Kan Nanda ada di toko. Gimana bisa liat kamu?"

"Aku bilang 'ngerasa' bukan bener-bener liat. Rasanya kayak dinding rumah berubah jadi mata dia..."

"Terus kenapa kalo Nanda liat? Salah kah?"

"Ah pokonya susah dijelasin. Ya, Bim? Aku ikut ngecek di rumahmu."

"Iya. Boleh. Lakuin aja sesukamu."

Setelah diberi izin, Setya mengikuti langkah Abim. Entah kenapa saat menginjak permukaan lantai rumah Bu Sarti, degup jantung Setya yang semula agak tenang, kini berdebar keras secara instan.

Menghembuskan napas dalam-dalam, mantap Setya melangkah menuju kamar mandi. Tapi baru saja beberapa langkah, kakinya berhenti saat ada sebuah tarikan pada lengan. Abim menyodorkan wadah, yang membuat Setya langsung terbatuk akan perilakunya.

"Ya... Makasih."

Kecanggungan ini membuat Setya tak sadar menelan ludah.

Sesampainya di dalam, Setya menutup pintu rapat-rapat. Tak langsung dirinya mengikuti prosedur yang ada, malah cowok itu bersandar pada pintu kayu yang sudah tua. Coba menenangkan debaran jantung dengan cara mengusap-usap permukaan dadanya.

Dari saku celana, sebuah benda mungil dikeluarkan. Tidak semungil bentuknya, benda itu memiliki efek dahsyat yang membuat Setya terus-menerus merasa gelisah. Padahal apa? Kenapa? Jelas-jelas dirinya lah yang meminta ini semua pada awalnya.

"Tenang... Tenang dong..."

Terakhir kalinya menelan ludah, serasa ada yang menyangkut di tenggorokan.

Di tatapnya lamat-lamat instruksi dalam kemasan, ia hembuskan napas seakan menghembuskan semua beban. Kancing celana dibuka, resleting ditarik perlahan. Untungnya ketegangan tak membuat Setya kesulitan membuang air seni. Dalam sekejap air keruh itu mengisi wadah yang sudah tersedia.

Dibukanya bungkusan itu perlahan, tapi karena gugup membuat benda mungil tipis itu melompat dari tangan. Setya mendengkus kesal, membawanya lantas tak pikir lama ia masukkan ke dalam wadah.

Perlu beberapa menit sampai hasilnya bisa dilihat. Setya menatapi langit kamar mandi yang sangat kusam, jamur dan lumut bersatu padu membuat kesan yang agak mencekam. Abim bilang rumah ini warisan dari kakeknya, belum sempat direnovasi karena terkendala biaya.

Dari luar Setya bisa dengar ada sebuah langkah kaki. Sebuah deheman anak muda diketahui pastilah sosok Abim. Tak berselang lama setelah itu, kira-kira lima menit setelah lamunan panjang tak berarti. Setya mengambil wadah yang ia simpan di lantai, lantas menarik benda mungil pipih dari permukaan air seni.

Mata Setya menyipit. Tak ada reaksi lebih atas hasil yang ia lihat. Hanya tarikan napas kasar, serta tegukan ludah yang tercekat.

"Bim. Minta plastik atau kresek dong."

Sebuah tangan menyelinap dari luar, menyodorkan plastik bening mungil yang biasa digunakan untuk jajanan warung. Setya memasukkan tespek ke dalamnya. Mata tetap menerawang saat tangannya memasukkan asal plastik itu ke dalam saku.

"Gimana?" tanya Abim langsung setelah pintu terbuka.

"Dua garis," jawab Setya. Entahlah... Rasanya seperti tubuhnya mengambang. Serasa mimpi di malam hari namun disaat yang bersamaan sangatlah nyata.

"Oh... Garis dua..." Tatapan Abim turun pada perut yang datar. Tangan Setya mendorong pelan pipi Abim agar tak terus menatapi perutnya.

Ingin sekali Setya mengeluhkan pada Abim bahwa rasanya setiap tarikan napas terasa berat, tapi bibirnya terlalu kelu untuk mengucapkan kata lebih. Hanya diam, tenang, melamun. Seakan kerja otaknya berhenti berjalan sesaat.

"Lagian tadi Emak juga udah bilang kan kalo kamu 'itu'. Terus ngapain harus pake tespek lagi?"

"Buat mastiin aja kalo itu bener."

Abim berpikir, apakah mungkin tadi Setya masih menyangkal? Tapi setelah menggunakan benda lain sebagai tolak ukur, hasilnya pun tetap sama. Garis dua, positif, ada bayi di perut temannya.

Persepsi ini masih agak aneh dari sudut pandang Abim. Meski, tentu saja dia sering bercanda tentang kehamilan Setya, tapi tak pernah benar-benar membayangkan bahwa hal itu akan nyata.

Yah agak lucu, dan Abim merasa penasaran bagaimana nantinya.

"Set, aku mau nanya sama kamu. Kenapa kamu kayak gak mau kalau Nanda tau *emm*.. Itu.. Ya itu.. Kamu Ham-"

Setya lebih cepat membekap mulut Abim. "Jangan disebutin."

Kesulitan cowok yang lebih kecil menarik tangan Setya. Napasnya agak megap karena kehabisan napas. "Terus kenapa?"

"Nanti ada yang denger."

"Jadi maksudnya kamu nganggap 'itu' aib? Kamu gak mau punya 'itu'?"

"Ngomong apa sih, Bim?"

"Set, jujur aja. Kamu nggak bisa nerima kan?"

Tuduhan itu membuat Setya terdiam. Jelas ada amarah yang membuat matanya berkilat. "Atas dasar apa kamu mikir gitu?"

"Reaksimu. Semuanya. Kayak nolak, gak mau Nanda tau, bahkan gak mau ada orang yang denger."

"Bim, kamu cuma nggak ngerti."

"Jelasin, Set. Biar aku bisa bantu. Aku nggak bisa diemin kamu yang kayak orang linglung gitu."

Seketika kalimat yang tersusun dalam otak langsung buyar. Setya diam saja saat Abim mendorongnya pelan untuk duduk di atas kursi kayu. Segelas air disodorkan, Setya menerimanya dengan tenang, lantas meminum secara perlahan.

"Aku gak mau ada orang lain yang tau." Setya menggeleng. "Nggak, maksudnya gak sekarang-"

Karena pikir Setya, pada akhirnya semua orang pasti akan tahu juga.

"-Terus Nanda, aku bingung bilang ke dia gimana. Rasanya masih kayak ada yang salah."

"Nggak ada yang salah, Set. Kamu udah nikah, udah kawin sama dia makanya bisa ada 'itu'. Terus salahnya dimana? Kalo kamu sama dia sama-sama bujang, ya itu salah namanya. Karena berzina," cerocos Abim. "Emangnya kenapa kamu bisa takut kalo Nanda tau? Kamu mikir dia gak bakal nerima?"

"Nggak gitu."

Jelas Setya yakin seratus persen Nanda akan menerima. Hanya saja Setya mulai memikirkan bagaimana reaksinya. Entahlah, itu membuat Setya agak gelisah, karena sungguh ia bingung sekaligus malu untuk mengatakannya.

Abim kebetulan saja menjadi yang paling pertama tahu. Sungguh aneh...

"Kalo nggak gitu, terus apa? Aku gebuk si Nanda kalo gak mau tanggungjawab."

"Tanggungjawab itu kalo aku belum nikah sama dia. Tapi kan udah," ucap Setya.

"Nah itu kamu tau. Terus apanya yang harus dikhawatirin?"

"Aku jelasin pun kamu belum tentu ngerti, aku aja bingung sama keadaanku sekarang. Gak tau lah... Pusing aku mikirnya."

"Tapi kamu gak ada niatan buat lakuin yang nggak-nggak sama bayi kamu kan?"

Kata bayi yang terucap lantang membuat Setya sekaligus Abim sama-sama terdiam.

Cowok berkulit putih itu memalingkan wajah. "Nggak-nggak gimana?"

"Ya itu... Sesuatu yang bisa bikin luka si jabang bayi."

Glek...

"Bim, aku punya hati dan pikiran. Aku nggak mungkin ngelakuin hal kayak gitu. Aku cuma bingung, bukan gak bisa nerima. Tolong bedain hal itu."

Selain itu ada banyak hal yang Setya pikirkan. Ibu, bapak, bu maya, pak bambang, warga? Tiba-tiba semua hal itu menyerang kepalanya. Padahal sebelum Setya memutuskan untuk memiliki anak, tidak pernah terpikir secara intens.

Abim menarik napas lega. "Syukur deh kalo kamu nggak mikir yang aneh-aneh."

"Terus aku harus ngapain kedepannya? Aku gak tau harus apa..."

"Yang pertama jelas kamu harus ngomong sama Nanda. Itu aja dulu, selanjutnya kalian diskusiin bareng-bareng."

"Harus banget langsung itu?"

Abim mendelik. "Iya lah. Emang kamu gak aneh malah aku duluan yang tau dibanding suamimu. Malah aku yang ikut dugun-dugun, padahal hal kayak gitu harusnya nanti aku rasain sama istriku."

Karena lawakan kecil Abim, Setya bisa sedikit tersenyum. Meski tidak bertahan lama saat mengingat kembali kondisinya. "Anggap aja latihan,"

kata Setya. Tiba-tiba saja pemuda jangkung itu menatap ke arah luar, pada hamparan sawah juga gunung kidul yang memesona.

"Mending kamu pulang dulu sana. Istirahat. Takut perut kamu sakit lagi. Sekalian dinginin kepala biar bisa mikir jernih-"

Setya melirik Abim dari ekor matanya.

"-Tapi ada baiknya kamu ikutin saranku. Ngomong dulu sama Nanda. Udah, itu aja. Kalo yang itu bisa dilakuin, kedepannya juga pasti bisa."

"Kamu bener, Bim." Setya beranjak dari tempat duduk. "Aku balik dulu. Makasih buat semuanya, dan maaf karena repotin kamu."

Mengucapkan kata terimakasih dan maaf dalam satu pertemuan saja sangat jarang keduanya lakukan, tapi untuk pertama kalinya Setya mengulang kata-kata itu beberapa kali dalam satu hari. Buah dari kekalutan dalam diri.

Sesampainya di rumah, Setya dibimbing oleh insting untuk memasuki kamar Nanda. Ia berbaring menelungkup, hidungnya mengenali banyak aroma familiar yang berhubungan dengan sosok yang kini memenuhi kepala.

Merubah posisi menjadi telentang, Setya bisa melihat cermin lemari memantulkan potret tubuhnya. Hal itu membuat Setya tanpa sadar tertarik untuk mendekat, kemudian tidak berpikir panjang untuk menyingkap kaos yang ia kenakan.

"Pantes Anom Bahari udah nggak muncul lagi, ternyata karna udah ada kamu," ucap Setya, dibarengi dengan tangan yang menyentuh permukaan perut datar.

ooo

Sepulang dari kenduri keluarga dekat, Bu Sarti merasa amat lelah karena harus menyentuh banyak hal. Memasak, mencuci piring, menjamu tamu, semuanya dilakukan dengan keikhlasan sebagai keluarga.

Pok Bono hanya mengulas senyum melihat istrinya yang kehabisan tenaga di kursi. Ia berjalan pelan menuju kamar mandi.

"Apa ini?" tanya Pak Bono entah pada siapa. Merujuk pada benda mungil terbungkus plastik, yang tergeletak di lantai kamar mandi.

Lamat-lamat ia perhatikan benda itu, yang sedikit tidak asing di penglihatannya. "Bu, sini dulu, Bu!" teriak Pak Bono. Membuat Bu Sarti mengerutkan kening atas teriakan suaminya.

"Apa *atuh*, Pak. Ibu *teh* masih capek, lemes. Kalo mau sesuatu bikin sendiri. Jangan nyuruh ibu!"

Di mulut pintu Pak Bono menatap istrinya yang mendekat. "Ibu ini, nuduh-nuduh mulu. Bapak cuma mau nanya, ini punya ibu bukan?"

"Apa itu *teh*, Pak?"

Secepat kilat Bu Sarti menarik plastik dari tangan Pak Bono. "Lho, *testpack*?"

"Kok ibu malah nanya. Itu punya ibu, kan?"

Kening Bu Sarti mengerut. "Bapak kan tau sendiri kalo ibu sama bapak terus dari kemarin. Gimana ada waktu buat ngetes begituan. Lagian ibu juga udah tua, nggak mungkin bisa hamil."

"Terus itu punya siapa?"

"Pasti punya-

Deg.

Bu Sarti baru ingat kalau anak dan menantunya sudah pindah sejak delapan bulan yang lalu.

"Pak..."

"Bu..."

"Gak mungkin kan, Pak?"

"Apanya Bu yang gak mungkin?"

Sekejap mata alis Bu Sarti menukik tajam.

"Abim! Sini kamu!"

Tak ada jawaban.

"Abim!"

Masih hening.

"ABIM PANGESTU!" teriak lantang Bu Sarti yang terakhir kali. Membuat sosok yang tengah tidur itu terperanjat, buru-buru mendekat pada sumber suara.

"Apa sih, Bu. Teriak-teriak. Udah mau malem tau."

Dari lorong pintu, nampak pemuda dengan rambut berantakan, menggaruk-garuk kepala dengan tubuh bertelanjang dada.

"Punya siapa ini, Bim! Punya siapa?!"

Kaget Abim saat ibu mendorong kuat sebuah benda di dadanya. Saat dilihat, ternyata kantung plastik mungil. Saat mata Abim menyipit, makin jelas benda apa itu.

Suatu benda panjang mungil tipis, dengan garis dua yang begitu jelas di salah satu bagian.

Mata Abim seketika membulat.

"Bu, ini bukan punyaku."

"Emang bukan punyamu! Tapi punya pacarmu kan! Jujur sama ibu, selama ibu sama bapak pergi, kamu ada main-main sama gadis kan, Bim?"

Abim terdiam.

"Jawab, Bim!"

"Nggak, Bu! I-itu cuma punya temenku. Temenku ikut buat pake *testpack* tadi pas bertamu kesini. Jadi-

"Bim, ibu tau kalo kamu bohong."

Abim menelan ludah.

"Temen perempuan siapa emangnya, Bim. Jatnika?" tanya Pak Bono. Laki-laki dewasa itu masih berusaha tenang, diantara gemuruh emosi yang melanda istrinya.

Abim menggeleng.

"Pak, gak mungkin Jatnika. Wong dianya aja masih begajulan begitu. Nggak mungkin," rengek Bu Sarti. Saat kembali menatap anaknya, alis wanita itu kembali menukik. "Abim, jujur sama ibu. Siapa dia?"

"G-gak tau, Bu. Gak tau. Aku cuma-*Arghhhh!"* Bu Sarti menjambak rambut putranya. Diguncang kuat sampai tubuh Abim oleng sana-sini.

"ABIM!!!!" teriak Bu Sarti lantang.

"Aku gak tau! Bukan punya Abim atau pacar Abim. Abim jomblo, Bu!"

Tapi Bu Sarti tidak percaya ucapan putranya.

"Bu, sakit bu!"

"Ibu lepasin dulu, Bu."

"Abim kamu anak biadab! Bisa-bisanya ya kamu, Bim! Mau jadi apa kamu hah!"

"Bu, bukan Abim, bu!"

"Makanya jelasin, Bim!" sahut pak Bono sambil berusaha melepaskan jambakan tangan istrinya.

"Sialan kamu ya! Mana perempuan itu sekarang?!"

"Perempuan apa sih bu. Gak ada! Abim jomblo, jones. Jomblo ngenes."

"Bu, tenang dulu. Kita omongin baik-baik."

"Nggak bisa, Pak! Ibu kecewa! Ibu mau nuntut penjelasan!"

"Gimana Abim bisa jelasin kalau ibu jambak terus. Lepasin dulu, Bu. Tenang. Tarik napas panjang, keluarkan," titah Pak Bono.

Abim bernapas lega saat tangan ibu melemah sehingga ia bisa kabur dari jambakan maut itu.

"Berani kamu kabur, ibu bakal coret kamu dari KK," ancam Bu Sarti. Seketika langkah Abim berhenti.

"Kamu juga, Bim. Jangan bertele-tele. Jelasin kalo itu emang bukan punya pacar kamu."

Menarik napas dalam. Abim tak punya pilihan. "Itu punya Setya."

"..."

"..."

"Tadi dia ikut ngecek disini. Kayaknya jatoh."

Pasangan suami istri itu masih diam.

"Tapi jangan ngasih tau siapa-siapa dulu. Pokoknya ibu sama bapak diem aja. Pura-pura nggak tau."

"Setya?"

Abim mengangguki pertanyaan Ibu.

"Lengkara Setya?"

"Iya."

"Anak Bu Rahma, Pak Ruslan?"

"Iya ibu..."

"Istri Nanda?"

"Gak tau istri apa suami..."

Bu Sarti terdiam sejenak, kemudian menoleh pada suami yang kini juga menatapnya.

"Pak... Anom Bahari sudah di kandung dong?"

"Iya kayaknya, Bu."

Tiba-tiba saja raut wajah yang sekejam iblis berubah menjadi selembut malaikat. Senyum lebar, berseri-seri. Abim merengut melihat perubahan ekspresi sang ibu.

"Awas lho, Bu. Jangan sampe keceplosan ngomong sama orang-orang. Setya juga jangan sampe tau kalau ibu tau dia hamil. Pokoknya diem aja, kayak biasanya."

Setelah mengatakan itu Abim berlalu. Sambil memegang kulit kepala yang terasa berdenyut sakit. Tak lupa juga ia mengamankan barang bukti atas tuduhan pada dirinya.

"Pak. Anom Bahari bakal lahir lho, Pak!"

Masih antara percaya dan tidak percaya Bu Sarti.

"Iya, Bu. Bapak tau."

Kedua tangan Bu Sarti menyatu di dada. "Aduh senangnya... Pantes Ibu ngerasa akhir-akhir ini kayak beda. Pokoknya ibu ikut bahagia, pak!"

"Sama. Bapak juga."

ooo

Maaf ya guys kalau alurnya bertele-tele... Heheh...

33. Hamil pt.2

Pintu diketuk dari luar, Setya menarik napas dalam-dalam sampai akhirnya beranjak dari sofa. Saat gagang pintu ditarik perlahan, sedikit demi sedikit pintu itu menampilkan sosok yang rasanya paling ingin Setya hindari.

Nanda.

Setya memalingkan wajah saat tatap pemuda di depannya kian intens menatapnya. "Aku udah masak, kamu tinggal makan di dapur," kata Setya. Ia menyisi, membiarkan Nanda masuk ke dalam rumah.

Sebenarnya memang ini niat Setya. Dirinya ingin semua berjalan rapi, saat dimana Nanda sudah mandi, sudah mengisi perut. Sehingga ketika nanti percakapan itu di mulai dan ada sedikit hal-hal di luar prediksi, setidaknya cowok di depannya tidak sedang kelaparan.

"Tadi kamu sama Abim darimana?" tanya Nanda sambil membuka kaos yang melapisi tubuhnya.

"Ada urusan. Bukan hal penting yang perlu kamu tau," jawab Setya acuh.

Sesaat alis Nanda naik sebelah, kemudian ia mengangguk kecil. Jelas Nanda sadar bahwa ada yang salah dengan Setya. Wajah yang berkerut-kerut dengan tatapan kosong itu nampak terus memikirkan sesuatu, sehingga tidak pernah mau berfokus padanya.

"Iya. Kalo gitu aku mau mandi dulu."

Sepeninggal pemuda tampan itu, Setya bisa menghembuskan napas lega. Ia duduk di sofa sambil menutup wajah dengan dua telapak tangan. Padahal tadinya sudah memantapkan diri, tapi saat bertemu dengan Nanda, semua keberanian seakan langsung menghilang.

Seiring berjalannya waktu, saat Nanda selesai mandi. Pemuda itu semula meminta Setya untuk makan bersama. Tapi Setya dengan keadaan gundah ini tiba-tiba saja tidak nafsu makan. Setya menggeleng sebagai jawaban, Nanda tidak memaksa agar dirinya ditemani makan.

Anteng cowok itu makan sendirian di dapur, lebih tepatnya di meja makan yang jarang sekali digunakan. Ada beberapa pemikiran yang melintas tiba-tiba, yang membuat nafsu makan yang sudah minim malah semakin menghilang.

Namun demi menghormati sosok yang sudah repot-repot memasak, Nanda tetap menghabiskannya.

Disadari oleh pemuda itu, dari mulut pintu menuju dapur, ada bayangan tinggi yang sesekali mengintip. Kecurigaan yang tadi sempat terpikir, kian bertambah dengan tingkah aneh Setya.

"Aku mau ngomong," ucap Setya, sesaat setelah Nanda berada di ruang tamu.

"Aku dengerin. Kenapa?" tanya Nanda. Ia duduk di sofa, lalu memusatkan perhatian pada yang lebih tua, yang nampak begitu gugup untuk mengeluarkan kalimat selanjutnya.

"Nan, aku..."

"Iya?"

"Gak bisa, aku gak bisa ngomong. Kenapa rasanya malu? Bingung?"

Berakhir Setya hanya mampu menatap lantai yang dingin.

"Mau ngomongin apa?" tanya Nanda kemudian saat Setya malah menutup rapat mulutnya.

"A-aku bingung harus ngomong dari mana. Tapi aku punya bukti."

Makin bingung Nanda dengan arah pembicaraan.

"Bukti?"

Pikir Nanda, bukti untuk tuduhan seperti apa? Ia tiba-tiba mendongak saat Setya berdiri menghadap kearahnya.

"Aku udah mikirin ini dari tadi. Dari rumah Abim sampai ke rumah aku gak berhenti mikirin. Aku gak tau gimana reaksi kamu nanti, tapi jangan ngasih reaksi aneh apalagi sampe ngejek. Pokoknya aku-

"Ra, kamu tenang dulu."

Sekejap Setya terdiam.

"Aku gak ngerti apa yang kamu ucapin saking cepet-"

"-dan belibetnya."

"Kalo emang ada yang salah, coba kasih tau aku pelan-pelan. Kalo kamu yang ngelakuin kesalahan, jangan takut. Gak akan ada yang marahin kamu."

Pada saat itu Setya memang kehilangan ketenangan diri. Namun saat Nanda memberikan tatapan paling lembut, Setya pun bisa bernapas lebih tenang. Ia hembuskan napas panjang, kembali memantapkan diri.

"Intinya aku mau ngasih liat kamu sesuatu."

Setya merogoh saku celana, dimana sebuah tespek harusnya tersimpan. Tapi...

"Lho, kemana?"

Saat semakin dalam jarinya menyusup ke dalam saku, tak ada benda yang dimaksud. Setya menepuk semua saku. Kiri, kanan bahkan belakang tak luput pula ia geledah. Namun lagi-lagi nihil, benda itu tidak ada.

Tepat disaat kepanikan kembali merasuk dalam jiwa Setya, ketuk di pintu mengalihkan perhatian dua pemuda itu. Pintu dibuka, Abim berwajah muram menatap Nanda.

Belum sempat satu kalimat dilayangkan, Nanda merasa heran saat Abim menarik lengannya, lalu menaruh sebuah plastik di telapak tangan.

"Biar cepet selesai. Soalnya gara-gara kalian aku kena sial," ucap Abim yang sudah nampak amat lelah. Ia pun tak banyak bicara untuk langsung kembali ke rumahnya. Meninggalkan sepasang pemuda dalam keheningan yang kaku.

"..."

Jakun Setya langsung naik turun saat Nanda berbalik dan menutup pintu.

Nampak pemuda dengan tahi lalat di bawah mata itu sedikit menyelidik. Membulak-balik benda mungil yang ternyata adalah tespek. Makin-makin Setya gundah gulana, apalagi saat mata itu mulai bergulir menatap ke arahnya.

"Ra, ini..."

"Ada sesuatu di perutku."

"Ra—

"Kamu yang nyimpen disana!"

"Kara..."

"A-aku hamil..." gumam Setya pada akhirnya.

Nanda lebih bereaksi saat Setya mengucapkan hal tersebut dibanding saat dirinya melihat dua garis pada tespek.

"Aku hamil, anak kamu." Setya menambahkan.

Sesaat hening, Setya sampai lupa cara untuk bernapas. Wajahnya pucat pasi, ketakutan merayap dalam iris yang berkaca-kaca. Bibirnya bergetar pelan saat berusaha mengucapkan kata. Tapi apalah daya, Setya seakan mati berdiri saking merasa kalutnya.

"Ra..."

Detik berikutnya, mata Setya membesar saat tangan berurat milik lelaki di depannya melingkar rapat tanpa celah di tubuhnya. Pelukan itu begitu erat hingga membuatnya sesak, namun di antara tekanan itu terselip rasa hangat yang membuat Setya perlahan membalas pelukannya.

Hangat. Tak hanya dari tubuh, tapi juga dari rasa yang mendadak menyeruak di dada.

"Makasih, Ra. Aku seneng."

ooo

Nanda menatap punggung lebar yang terbaring miring di atas kasur. Kegelapan dalam ruangan itu terasa aneh, karena Setya tidak biasa mematikan lampu.

Tepat saat langkah kaki terdengar dari belakang, iris legam pemuda itu bergulir. Dari ekor matanya Setya melihat tubuh tinggi yang bergerak naik ke atas kasur, lalu duduk di sampingnya.

"Kamu lagi mikirin apa, Ra?"

Pertanyaan itu begitu lembut, penuh kehangatan. Setya menutup mata sejenak, lantas menarik ujung selimut agar semakin membalut tubuhnya.

"Aku ada salah sama kamu?"

"Nggak," jawab Setya pelan.

"Kalo kamu begini, nggak mungkin gak ada."

Celah pintu memantulkan bayangan, sehingga Setya bisa melihat kepala Nanda yang semakin merunduk mendekatinya. Setya pun tak mau kalah, makin menarik ujung selimut hingga menutupi setengah wajah.

"Kamu khawatirin sesuatu?"

Setya tertegun. Apa yang diucapkan Nanda jelas sangat benar. Aneh sekali, apa yang Setya pikirkan selalu bisa ditebak oleh Nanda. Setya jadi berpikir kemana-mana, apakah orang di sampingnya memiliki ilmu tertentu?

"Iya. Aku mikirin banyak hal," jawab Setya pada akhirnya.

Terdengar hembusan napas yang agak berat. Tubuh yang semula duduk perlahan turun rebah, hingga akhirnya berbaring. Sama-sama tidur menyamping, bedanya Setya menatap dinding, dan Nanda menatap punggung Setya.

"Aku perlu tau apa yang kamu pikirin, biar aku bisa kasih solusi."

Setya mendengkus. "Kedengarannya kayak aku nggak pernah bisa mikir sendiri."

Nanda terkekeh pelan. Tubuhnya kini telentang, berbaring dengan bantalan dua lengan. "Nikah itu gini, Ra. Apa-apa barengan. Makan, tidur, mikir pun bareng."

"Mandi bareng," sahut Setya, entah apa maksudnya.

"Iya, itu juga. Kita beberapa kali mandi bareng." Nanda menambahkan.

Seketika dirinya mengingat bagaimana sesi-sesi panas yang selalu berhasil membuat Setya begitu lengket dan berakhir mandi bersama. Kalau diingat lagi, itu sudah agak cukup lama.

Hal itu pula membuat Nanda berpikir, bagian panas mana yang berhasil menghadirkan mahluk kecil di perut Setya. Apakah yang pertama, yang kedua. Yang di kasur, atau yang di kamar mandi? Atau justru yang di sofa?

Baiklah. Nanda menutup mata sejenak, menghapus semua ingatan yang terasa nikmat untuk dipikirkan.

"Aku mikirin orantuaku, sama orangtua kamu," ujar Setya tiba-tiba setelah beberapa saat menyembunyikan apa yang dipikirkan.

"Sama warga sekitar juga," tambahnya lagi.

"Apa yang kamu pikirin tentang mereka?"

"Kalo mereka tau aku hamil, reaksinya kira-kira gimana?"

"Mereka semua berharap kamu hamil, Ra."

Bibir Setya membentuk garis yang tipis. Perihal itu Setya pun tahu, tapi bukan itu maksud dirinya. Melainkan bagaimana pemikiran mereka tentang lelaki hamil, dan pastinya mereka akan menyimpulkan bahwa dirinya dan Nanda sudah berhubungan seksual.

Memikirkan itu pipi Setya bersemu merah. Langsung menepis pemikiran absurd dimana semua orang akan menertawakan atau mempertanyakan tentang hubungan seksual dirinya dengan Nanda.

Anehnya dulu saat memutuskan akan memiliki anak, Setya tidak berpikir sampai sana. Benar apa kata Nanda, bahwa Setya memutuskan akan memiliki anak karena sedang terdesak oleh ketakutan akan Anom Bahari serta gunjingan warga. Bukan karena benar-benar menginginkannya.

Tapi sebagai lelaki sejati, Setya akan selalu ingat kata-katanya sendiri. Untuk menerima bayi itu seperti yang seharusnya.

"Nan, pokoknya aku minta sama kamu buat nggak ngomong apa-apa dulu. Nggak ke ibu, bapak, atau siapa pun."

"Kenapa?"

"Kasih aku waktu," jawab Setya. "Mau nguatin mental dulu," imbuhnya diiringi dengan sebuah desah pasrah.

Kembali Nanda memalingkan wajah, menatap punggung yang cukup lebar di depannya. Kemudian ia beranjak dari posisi, menjadi duduk seperti semula.

"Kamu yang punya tubuh, kamu yang mutusin mau ngasih tau orang lain kapan," ucap Nanda.

"Ya..."

Dari ekor matanya Setya kembali melihat sosok yang lebih muda. Bahkan dalam gelap sekali pun ketampanan pemuda itu tetap terasa menyilaukan. Dan entah kenapa Setya baru menyadarinya akhir-akhir ini. Nanda, sejak kapan terasa begitu menawan?

"Tapi kamu harus percaya, gimana nantinya aku pasti bakal di samping kamu-"

Perlahan semua beban terangkat.

"-Kalo kamu ngerasa gak bisa lakuin sendiri, aku nanti yang bakal bilang." Nanda terbatuk kecil. "Tentu kalo kamu ngizinin."

Dan kali ini semua beban terasa menghilang. Setya menghela napas lega, ia menarik turun selimut hingga sebatas dada.

"Tungguin aja. Moga-moga nggak lama."

Perkataan Setya sukses menerbitkan sebuah senyuman di bilah bibir Yang tipis. Membuat Nanda semakin meringsut untuk memperpendek jarak diantara dirinya dan Setya.

Telapak tangan menyentuh pundak, Setya langsung menoleh. Wajah Nanda yang begitu dekat membuat Setya langsung mengalihkan pandang.

"Udah tenang kan sekarang?" tanya Nanda.

Mulut terbuka kecil, jawaban datang bersama anggukan. "Iya."

"Kalo udah tenang, kamu langsung tidur aja. Udah malem."

"Nggak bisa."

Kening mengerut, Nanda jadi berpikir. Apakah ada yang dirinya lewatkan?

"Aku laper. Tapi gak mau makan nasi," jelas Setya.

Tiba-tiba Nanda terpikir satu hal.

Tak pikir panjang cowok ganteng itu beranjak dari kasur. Ia menyalakan lampu hingga sorotan cahayanya membuat mata Setya menyipit karena silau.

Tidak berselang lama setelah itu Setya dikejutkan dengan Nanda yang menyodorkan sebuah jaket. Sukses membuat dahi Setya mengkerut kebingungan.

"Mau ngapain?" tanya Setya. Jaket dianggurkan karena ketidakjelasan maksud dan tujuan.

"Bakso deket Toko Grosir bapak. Waktu itu kamu bilang pengen itu kan?"

Mata membulat, Setya melompat dari atas ranjang. Menyambar jaket dari tangan Nanda, lalu langsung mengenakannya. *"Hayu!"*

Menggelengkan kepala pelan, Nanda tersenyum tipis. Kemudian mengikuti langkah kaki Setya yang berjalan lebih dulu di depannya.

°°°

Setya baru membuka mata saat merasa ada cahaya lampu yang menyorot wajahnya. Ternyata berasal dari Toko Grosir Sinar Jaya, yang kini sudah tutup karena jam operasinya sudah selesai sejak pukul empat.

Maju beberapa meter, tepat di samping motor Nmax yang terparkir, sebuah tenda berwarna biru berdiri cukup kokoh. Memang, tempat makan bakso yang pernah Setya idam-idamkan ini bukanlah tempat mewah, melainkan hanya sebuah tenda sederhana yang dijaga oleh seorang laki-laki cukup tua beserta istrinya. Tapi meski tidak semewah tempatnya, bakso ini memang cukup tersohor karena kenikmatannya.

Baru satu langkah kaki Setya mendekat, sudah ada aroma yang seakan melambai-lambai pada Setya untuk segera memesan satu porsi bakso dengan ukuran sebesar kepala bayi. Namun yang disayangkan di etalase kayu itu tidak nampak bakso yang dimaksud.

"Bu, bakso yang paling gede emangnya gak ada?"

"Oh... Sudah habis itu *mah,* dek. Kamaleman kamu datangnya."

Setya langsung berwajah murung. Antusiasnya berkurang sampai setengah.

"Gak ada, bikin males aja," keluh Setya pada Nanda yang baru menginjakkan kaki ke dalam tenda.

Di etalase kayu Nanda bisa melihat beberapa bakso dengan berbagai varian. Dari yang kecil besar, mulus atau bertekstur, bahkan ada yang bentuknya seperti kerucut. "Itu masih banyak," kata Nanda. Sesuai apa yang dilihatnya.

"Bakso yang gede. Yang segede kepala bayi!"

Aksi spontan sambil memperagakan bulatan besar menggunakan tangan, sukses membuat wanita tua itu tertawa, bahkan suaminya yang sedang menyiapkan beberapa porsi bakso pun menertawakan aksi berlebih Setya.

"Besok aja, Dek. Ibu memang nggak bikin banyak kalo yang sebesar itu, paling cuma lima biji saja."

"Yang urat katanya enak, Ra."

"Nggak mau urat."

"Bakso halus katanya juga enak," tambah Nanda. Karena sejujurnya dia belum pernah mencobanya.

"Bosen."

"Ini yang bentuknya aneh, isinya apa?" tanya Nanda pada si penjual.

"Oh... Isinya ada telor, bakso kecil-kecil sama jando."

"Mau yang mana?" Nanda menatap Setya, namun pertanyaannya hanya dijawab dengan dengkusan lalu helaan napas gusar.

Setya sendiri langsung mendekati Nanda, Sama-sama membungkuk menatapi jenis bakso yang masih tersedia. Jujur saja tidak ada yang benar-

benar menggugah selera, intinya Setya hanya ingin bakso paling besar yang dibicarakan banyak orang.

"Bebas aja lah. Udah laper," katanya cuek. Lalu berlalu menuju sebuah kursi, yang keberadaannya paling pojok diantara yang lain.

"Katanya baksonya bebas apa aja. Sama mie ayam satu."

Pesanan dicatat, Nanda duduk di kayu plastik di depan Setya. Nampak kemurungan di wajah itu kini kian memudar, ternyata karena Setya sedang mengajak bermain seekor kucing mungil yang tiba-tiba melintas di antara meja kayu.

"Liat, Nan. Lucu."

"Iya." Nanda memandangi tingkah Setya, sambil menumpukan wajah pada satu telapak tangan.

"Tiba-tiba pengen pelihara kucing," celetuk Setya. Sambil mengelus leher mahluk mungil yang terus mengeong.

"Gak ada yang bakal sanggup ngurus, Ra."

"Sok tau. Aku bisa ngurusnya. Dulu aku juga punya kucing di rumah."

"Aku tau," sahut Nanda. Sebuah kucing kampung berwarna hitam legam, yang saat kecil sangat lucu, tapi ketika besar dituduh oleh majikannya-Setya, sebagai hewan setengah mahluk halus. Dengan alasan kucing itu nampak mengerikan karena warnanya gelap dan matanya semakin tajam ketika makin besar. Kucing itu menghilang beberapa hari, kemudian ditemukan sudah mati. Seingat Nanda, hal itu membuat Setya jadi tak pernah lagi memelihara kucing.

"Yok, melihara kucing," kata Setya lagi. Kali ini cowok itu berjongkok. Nampak mengusap-usap punggung mungil. Yang kalau manusia pasti melenguh keenakan.

"Kalo kamu bisa ngurusnya, boleh aja. Tapi harus yakin kedepannya nggak bakal terlantar." Menuangkan air teh tawar hangat, Nanda merasakan hangat

di tenggorokannya.

Setya duduk di tempat semula. "Gak jadi deh. Aku kerja, nanti nggak ada yang ngawasin."

Mendengar ucapan Setya, Nanda terdiam beberapa saat, terpikir sesuatu.

"Ngapain kamu liatin aku begitu?" tanya Setya yang menyadari tatapan intens Nanda.

"Kamu masih mau kerja, Ra?"

"Ngapain kamu nanya gitu?"

Nanda menggeleng kecil, kembali menyeruput air teh hangat. "Kamu kan lagi-

"Iya ngerti. Gak perlu disebutin."

Nanda mengangguk. Ia agak condong ke depan, agar tak perlu berbicara agak keras. "Diem aja di rumah. Takut kecapean."

Sontak Setya mendorong wajah Nanda agar sedikit lebih jauh dari hadapannya. Setya pun memalingkan wajah. "Aku laki-laki, tenagaku gede. Gak peduli mau *hamil* atau nggak."

Kata hamil diucap berbisik, sehingga hanya didengar Nanda dan Setya saja.

Nanda hanya menghela napas, lalu mengangguk.

Tidak lama kemudian satu porsi bakso dan juga mie ayam diantar ke meja kayu yang panjang itu. Rupa-rupanya si penjual memberikan bakso isi yang ukurannya lebih besar dari kepalan tangan orang dewasa.

Nanda semula merasa bisa memakan mie ayam. Tapi ketika melihat mie berminyak dan potongan ayam bumbu seketika dirinya merinding. Terlebih saat aroma khas mie ayam itu masuk ke dalam hidung.

Setya di sisi lain nampak hanya memandangi mangkoknya.

"Kenapa diliatin aja?"

"Iya. Ini juga mau dimakan," ucap Setya.

Terlebih dahulu ia memasukkan perbumbuan, lebih tepatnya cuka da sambal yang merah merona.

"Jangan banyak-banyak. Nanti sakit perut."

"Nan, kamu sadar gak. Kalo kamu bawel."

"Aku bawel demi kamu."

Setya memutar mata malas. Tapi meski begitu mengikuti perintah Nanda, tidak jadi menuangkan sambal banyak-banyak.

Saat membelah bakso dengan ukuran lumayan, Setya bisa melihat ada isi daging cincang, telur puyuh juga bakso kecil. Terlihat enak, Setya memotong sepotong besar, lalu memakannya.

"*Mmh*... Enak."

Nanda mengulas senyum. Ia pun coba untuk melahap mie ayam yang dipesan. Tapi suapan pertama tidak berjalan baik, saat perasaan mual itu naik ke permukaan. Berakhir Nanda tidak melanjutkan.

"Kok bisa enak banget si, Nan."

"Gak tau. Sana, kamu tanya sama penjualnya."

Setya makin lahap memakan bakso. Terlalu fokus dengan makanan membuat cowok itu tidak sadar terus diperhatikan dari tadi.

"Kamu makan belepotan," ucap Nanda. Selembar tisu hampir menyentuh sudut bibir Setya, namun lelaki itu lebih cepat menyambarnya. Lalu mengusap mendiri pada mulut yang kotor.

Sampai beberapa waktu ke depan, Setya hanya fokus pada makanan. Sampai tiba-tiba suara cukup familiar, membuat Setya mencari sumber

suara.

"Dua aja, Bu. Bumbu pisah," kata orang itu. Saat ditelusuri, benar apa yang Setya pikirkan. Itu Yoga.

"Yog!" teriak Setya, membuat pemuda jangkung itu menoleh dan mendekat ke arahnya.

Senyum manis terpatri, memperlihatkan cekungan lesung pipi.

"Malem-malem ngebakso kamu, Set."

"Iya. Soalnya laper."

Tepat setelah Yoga duduk di salah satu kursi, ternyata sosok yang hampir dikira sebagai Abim, tenyata adalah lelaki tinggi dengan wajah yang datar. Yang kini dari ekor matanya memberikan tatapan tidak bersahabat.

Yoga masih mempertahankan senyuman. Sembari menunggu pesanan, ia mengobrol banyak hal dengan Setya. Hampir seperti mengacuhkan satu sosok lain di tempat itu.

"Pesenanku udah selesai. Aku balik dulu," kata Yoga kemudian saat di panggil oleh penjual.

"Nggak makan disini?"

"Dibungkus. Itu pesenan iparku."

Setya mendelik. Karena orang yang Yoga maksud adalah tetangga ibunya yang paling menyebalkan. Si tukang gosip paling cerewet, yang sering sekali menceritakan cerita-cerita bohong atau dilebih-lebihkan.

"Jangan terlalu sering main sama dia," ucap Nanda tiba-tiba setelah kepergian Yoga.

Menoleh, satu alis terangkat. "Kenapa?"

"Aku gak suka."

"Tapi aku suka. Lagian dia temenku, bukan temenmu. Jadi gak ada hubungannya," jawab Setya acuh. Kembali memakan bakso yang kini hanya tersisa sepotong kecil.

Nanda hela napas, tidak membalas ucapan Setya.

Satu suapan terakhir, bakso cukup besar itu akhirnya habis tak bersisa. Bahkan kuah yang segar pun surut dan hanya menyisakan genangan kecil.

"Mie ayam enak kayaknya," celetuk cowok berkulit putih itu saat melihat mie ayam Nanda yang seperti belum tersentuh.

"Pesen aja."

"Nggak mau. Pengen punyamu," jawab Setya. Ia tatap lamat-lamat mie ayam, yang nampak menggugah selera. Padahal biasanya Setya tidak terlalu suka mie ayam. Tapi melihat mangkok Nanda, ia pun tergoda.

"Ini bekas. Aku udah makan satu suap."

"Ya terus? Baru satu suap doang." Kemudian Setya mengangkat mangkoknya. "Minta dong, sedikit," katanya sambil memelas.

Sudut bibir Nanda terangkat, malahan ia memindahkan satu mangkuk penuh di hadapan Setya. "Kamu makan aja semuanya."

Tak pikir panjang Setya menyicipinya, yang ternyata terasa lebih enak dari bakso yang ia makan tadi. "Terus kamu?" tanya Setya kemudian saat Nanda hanya memerhatikan dirinya makan dengan wajah bertumpu pada telapak tangan.

"Makan aja. Aku nggak selera. Mual lagi."

"Oh..." Setya mengangguk. Kembali ia memakan mie ayam, yang terasa gurih karena tidak dicampur bumbu apapun. Hanya ada sensasi manis dari ayamnya saja. Setya tidak berniat menambah apapun kali ini.

"Eh, Nan. Aku kepo sama sesuatu..."

"Apa?"

Menengok kiri dan kanan, dirasa tidak mungkin ada yang mendengar, Setya pun berbisik. "Katanya gejala *hamil* itu mual-mual. Tapi aku nggak ngerasain." Setya makin menatap intens Nanda. "Kok malah kamu yang ngerasa mual?"

Kali ini Nanda tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan Setya. Ia menggeleng. "Aku gak tau-"

"-tapi lebih baik gini aja. Dibanding kamu yang rasain."

"Mungkin kamu juga hamil," celetuk Setya pelan.

Wajah Nanda berubah datar. "Tapi aku yang masukin kam-

Setya membekap mulut Nanda saat ibu penjual bakso datang mendekat.

"Ibu lupa ngasih air minum," katanya sambil menaruh dua gelas air putih.

"Nggak papa padahal. Udah ada air teh."

Wanita itu tersenyum. "Airnya anget, biasanya pada suka minta air dingin."

Begitu alasannya, membuat Setya mengangguk. "Makasih, Bu."

"Sama-sama, Dek. *Manga*, lanjutin." Ia pun berlalu ke tempat semula.

Setya membuka bekapan tangannya pada mulut Nanda. "Mati aku kalo si ibu denger."

Yang bersangkutan tidak merasa bersalah, hanya tersenyum tipis. Sebuah senyum yang cukup manis, membuat Setya langsung memalingkan wajah.

ooo

Alamakk gak sempet baca ulang, ada typo atau plot hole, tolong koreksi ya guysss... Babayyyy 😆

34. Tiga Puluh Empat

Di rumah memang terkenal sebagai tukang tidur. Pukul delapan sampai sembilan sudah menutup mata, pukul tujuh baru membuka mata lagi, itupun jika sudah dimarahi Ibu Rahma. Namun di rumah yang terbilang baru ini, Setya selalu berusaha bangun lebih pagi, ketika fajar menyingsing ia sudah lebih dulu membuka mata. Beres-beres, memasak, apapun itu.

Namun anehnya hari ini, Setya mendapati bahwa rumah sudah sangat bersih. Lantai mengkilap tanda sudah di-pel. Gorden sudah menyampir dengan jendela terbuka. Dua motor pun sudah terparkir di halaman rumah. Saat masuk ke dapur, Setya bisa melihat sudah ada lauk-pauk dan juga nasi. Hal itu membuat kening Setya berkerut dengan semua keanehan yang dialami.

"Nan. Ini semua kerjaan rumah, kamu yang kerjain?"

Di pintu kamar mandi langkah Nanda berhenti. Ia menggesek-gesekkan kakinya pada keset, lantas mendekati Setya.

"Iya. Kurang rapi ya?"

Setya menggeleng. "Lumayan lah. Kalo makanan, kamu yang masak?"

"Beli," jawab Nanda. "Aku nggak sejago kamu sama urusan dapur."

Mengingat kejadian nasi goreng pembawa petaka, memang sudah terkonfirmasi bahwa kemampuan Nanda dalam memasak merupakan nol sebesar telur bebek. Akibat kejadian itu pula Nanda tidak berani memasak apapun lagi, jika tanpa ada Setya yang membantu atau mengawasi. Takut membakar rumah katanya.

"Ngapain pake beli? Di rumah bahan masakan banyak banget, sampe pada gak kemakan. Banyak yang busuk."

"Karna aku pikir biar kamu nggak kecapean. Makanya aku..."

"Hamil sama cacat itu beda, Nan." Mata Setya melirik sinis, kemudian napasnya berhembus gusar. "Jangan perlakuin aku kayak orang gak bisa apa-apa. Jangan kentara nunjukin kalo sekarang aku udah beda. Aku masih sama, kayak laki-laki biasanya."

Entah mengapa Setya merasa bahwa dirinya terasa lebih leluasa mengatakan kata 'hamil' pada Nanda. Padahal sebelumnya sangat anti pati dengan kata itu. Setya hanya merasa aman jika berkata pada lelaki di depannya.

"Jangan marah, Ra. Aku minta maaf. Gak akan gini lagi."

Sadar bahwa sudah terbawa emosi, Setya menggigit bibir bagian bawah. Ia duduk di kursi meja makan, kemudian mencomot lauk orek tempe. "Ini dari Teh Sri, ya? Udah buka dia jam segini?"

Menarik kursi, Nanda duduk di samping Setya. "Udah. Katanya banyak yang nyaranin buat buka warung lebih pagi lagi. Banyak yang butuh lauk buat anak sekolah sarapan."

"Oh..." Menggigit telur dengan bumbu balado, Setya merasakan kuatnya bumbu dalam gigitan pertama. "Ini telor balado-nya enak."

"Besok aku beli lagi."

"Jangan! Pokoknya besok-besok jangan beli makanan di luar. Bahan masakan di rumah biar abis dulu."

Nanda mengangguk. Mengikuti Setya menyinduk nasi, Nanda merasa bahwa mualnya sudah lebih baik dari kemarin. Sehingga lauk pauk yang terkesan memiliki bau menyengat ini bisa ia makan tanpa perlu khawatir akan memancing rasa mual.

Sedang enak-enaknya makan, Setya tiba-tiba berdiri. "Lah!" teriaknya bersama dengan suara derit kursi. Nanda menoleh, menghentikan gigitan ayam kampung di tangannya.

"Kenapa?" tanya Nanda.

"Baru inget belum cuci muka sama gosok gigi," Setya berjalan cepat masuk ke kamar mandi. "Itu telor balado-nya jangan diabisin!" teriak suaranya kemudian, dari kamar mandi.

Nanda hanya menggeleng kepala, seraya menatap nasi di piring yang sudah habis setengah.

"Padahal tanggung."

ooo

Memasuki kamarnya sendiri, Nanda terdiam sejenak memandangi suasana kamar yang mulai berubah sejak dua minggu yang lalu. Dulunya kamar kecil ini terasa begitu dingin, saking tak ada barang apapun di dalamnya. Namun setelah semua barang-barang berharga dipindahkan, jelas ada perubahan sangat signifikan. Kamar yang seakan mati, kini terasa lebih hidup.

Dinding yang kosong kini diisi oleh beberapa foto. Ada yang nampak usang termakan usia, ada pula yang paling terbaru, diambil sekitar enam tahun yang lalu. Di sebuah pojok ruangan, bersandar sebuah gitar berwarna cokelat, dengan beberapa coretan pada badan gitar tersebut. Sang pelaku-Setya, menolak mengakui kejahatannya, yang terjadi kisaran sepuluh tahun yang lalu itu.

Menuju atas meja, bisa dilihat ada beberapa barang Nanda yang sudah tersusun rapi. Nanda menarik sebuah kemoceng yang menggantung, tangannya sigap membersihkan debu yang menempel.

Pluk!

Sebuah benda jatuh, tepat di kaki Nanda. Sebuah plastik yang selalu mampu menggetarkan jiwa, karena sebuah benda tipis mungil berada di dalamnya.

Bisa dilihat bahwa garis merah di sana begitu jelas, bukti bahwa mahluk kecil itu benar-benar ada di perut Setya. Nanda mengulas senyum, ia meraba sebuah laci, membawa kotak lumayan besar, lalu membukanya.

Senyum yang terpatri menghilang sejenak, ketika matanya melihat banyak barang-barang yang tidak asing dalam penglihatan.

"Nan liat, aku nemu batu di curug panganten. Warnanya bagus!"

"Iya, bagus."

"Nih, buatmu aja. Soalnya aku udah punya banyak di rumah."

Kalau dipikir-pikir, siapa orang bodoh yang akan menyimpan sebuah batu? Apalagi batu tersebut bukanlah batu berharga sama sekali. Warna cokelat gelap, dengan garis-garis hitam. Bagi banyak orang, mungkin memang tidak menarik. Tapi bagi Nanda, indah sekali. Entah batunya, atau tangan yang memberikannya.

Barang kedua, sebuah kalung. Bukan emas atau perak, melainkan sebuah tembaga. Polosan tanpa bandul, dengan rantai yang tipis. Nanda ingat momen ulang tahunnya sekitar enam tahun yang lalu.

"Ini emang murah, tapi aku ngasihnya pake hati. Jadi spesial."

Mengingat momen itu Nanda mengulas senyum. Terlebih masih banyak barang-barang absurd di dalam kotak yang membuat Nanda bernostalgia. Satu gepok kartu mainan, kelereng, ketapel, semuanya ada. Dan semua itu, pemberian dari orang yang sama.

Selama bertahun-tahun, akhirnya si kotak kenangan mendapatkan penghuni baru. Tespek, siapa kira akan tersimpan dalam kotak itu?

"Nan, kamu ada liat tespek yang kemaren?" tanya sebuah suara tiba-tiba.

Bergerak cepat jemari Nanda memasukkan benda mungil itu. Ia menutup kotak, kemudian memasukkannya kembali ke dalam laci.

Nanda berbalik. "Emangnya buat apa?"

"Mau dibuang. *Geuleuh*. Itu kan bekas-

"Aku gak liat," potong Nanda.

Berpikir sejenak, Setya memutar ingatan tentang hari kemarin. Namun tetap saja ia tidak ingat keberadaan benda mungil itu.

"Apa jatuh terus kesapu ya?" tanyanya.

Nanda mengangkat bahu.

"Kemana sih. Aneh banget. Kok bisa ngilang."

Sambil garuk kepala Setya keluar dari kamar, membuat Nanda membuang napas lega, karena kebohongannya tentang benda mungil tersebut tidak ketahuan.

"Eh, Nan."

Tubuh Nanda kembali tegak, saat Setya mengintip dari mulut pintu.

"Panasin jemuran sana, aku yang nyapu halaman."

Cowok itu tanpa basa-basi langsung mengangguk.

ooo

Dulunya Desa Kawitan adalah kampung yang tertutup. Akses masuk ke Desa ini bisa dibilang sangat sulit, karena beberapa tetua berpikiran bahwa dengan dijamahnya oleh manusia luar, keaslian Desa pasti akan terganggu.

Namun berpuluh-puluh tahun kemudian, Desa Kawitan tetap tidak mampu melawan sempurna arus globalisasi dunia luar. Yang semula rumah-rumah

berbentuk panggung dengan anyaman kayu, kini mulai didominasi oleh bangunan berdinding kokoh.

Pepohonan yang hampir memenuhi setiap Desa Kawitan, sedikit demi sedikit dibabat, untuk kepentingan penduduk. Seperti membangun pemukiman, dan untuk kepentingan lainnya. Jalan pun berubah total, yang semula setapak berbatu atau tanah, kini di dominasi oleh jalan cor bahkan aspal.

Tentu, tak semuanya seperti itu. Karena disudut-sudut Desa Kawitan masih banyak yang mempertahankan ciri khas Desa ini. Rumah panggung kayu dengan dinding anyaman. Beberapa rumah masih mempertahankan tradisi tidak wajib seperti menyalakan dupa. Beberapa diantara lain memiliki kepercayaan tersendiri, seperti menanam bunga-bungaan yang bisa dikatakan menghalau mahluk halus atau nasib buruk.

Tak terkecuali Bu Sarti. Sebagai seorang ibu sekaligus cucu tetua Desa yang sudah meninggal. Dirinya sedari kecil telah dibekali banyak sekali tradisi-tradisi leluhur Desa Kawitan.

Menurut cerita yang Sarti dengar, semenjak Anom Bahari dikandung, bayi itu akan membawa banyak berkah besar. Jelas, dia sudah merasakan semua berkah itu. Lahan sawahnya subur makmur, beberapa sapi peliharaan berkembangbiak dengan mudah. Pekerjaan serabutan suaminya, tak berhenti setiap saat. Seakan-akan Sarti sedang dimanja oleh kenikmatan.

Kegiatan Bu Sarti yang tengah menyulut dupa menggunakan api seketika berhenti, saat pendengarannya menangkap sebuah perdebatan-ah tidak, lebih tepatnya omelan seorang pemuda, pada pemuda lainnya.

Siapa lagi kalau Setya yang tengah mengomeli Nanda?

Bu Sarti tersenyum menonton Setya memarahi Nanda sambil satu tangannya mengibaskan sebuah kaos berwarna putih yang kini nampak berlumpur.

"Pelan-pelan makanya, kotor lagi kan!"

Sedang si empu yang tengah dimarahi hanya menutup rapat mulutnya, dengan kepala sedikit menunduk.

Kalau begitu Bu Sarti merasa bernostalgia, masa-masa dirinya dan sang suami sebelum semanis sekarang. Ya, Bu Sarti dulunya menikah bukan di dasari oleh cinta, melainkan karena dijodohkan. Berawal dari sebuah minus, hingga kini seratus. Begitulah kisah cinta Bu Sarti dengan Pak Bono.

Wanita itu kini geleng kepala, saat Setya dengan amarah menarik pekerjaan Nanda yang belum sempat diselesaikan. Mangut pemuda itu saat disodorkan sebuah sapu lidi, untuk menyapu halaman.

"Bu, ini lauknya mana? Aku mau sarapan, mau berangkat kerja!" teriak Abim dari dalam sambil menenteng sepiring nasi tanpa lauk.

"*Ai* kamu, nanyain lauk ke ibu. Kan biasanya juga ada di meja makan."

Sambil mengikuti langkah ibunya, Abim menutup telinga untuk omelan-omelan yang memekik telinga. Di meja makan, pemuda itu menunjuk meja yang kosong setelah Bu Sarti membuka tudung saji.

"Mana? Aku obrak-abrik nggak ada apa-apa. Cuma ada sambel doang," keluh cowok itu.

"Lho, kok ilang? Tadi ibu udah goreng ikan."

"Ya aku gak tau? Ibu yang nyiapin."

"Pak! Bapak! Ikan di meja bapak yang makan?!"

"Nggak Bu!" sahut Pak Bono dari kamar.

Hal itu membuat sepasang ibu dan anak kebingungan. Sesekali Bu Sarti mengintip bawah meja, atau sudut-sudut dapur. "Lho, kemana ya?"

Abim angkat bahu, ia menyentuh perutnya yang lapar. Saking laparnya terasa begitu tipis dan kopong. Mata cowok itu melirik sebuah lemari kayu yang agak terbuka, dimana ada sebuah ikan besar yang menggugah selera.

"Ini lho, Bu. Disini."

Sebelum Abim bisa menyentuh ikan tersebut, tangannya lebih dulu ditepis ibunya, membuat Abim mengaduh kesakitan.

"Yang itu gak boleh. Bukan buat kamu. Kamu goreng lagi aja sendiri, di baskom masih banyak ikan-ikan kecil."

Abim mendelik, lantas dirinya membuka baskom. Benar kata ibu ikan-ikan di dalamnya sangat kecil, berkisar dua sampai tiga jari tangan. Bisa Abim prediksi kalau ikan itu masih remaja. Kalau manusia pasti umurnya baru 12 tahun.

"Emangnya ikan yang itu buat siapa?" tanya Abim kemudian, saat Bu Sarti mengambil ikan di lemari kayu itu.

"Buat Setya. Orang hamil harus banyak makan sehat-sehat. Kayak ikan masakan ibu. Bumbunya aja bumbu ulek, dimarinasi semaleman," jelas wanita itu dengan senyum yang lebar.

Abim mendengkus. "Anak orang lain diperhatiin, anak sendiri ditelantarin," gumamnya.

"Ngomong apa kamu, Bim?"

"Eh... Nggak kok, Bu. Hehe..."

Setelahnya Bu Sarti berlalu, meninggalkan Abim yang malas-malasan memasukkan anak ikan ke dalam penggorengan.

Meong~

Dari bawah meja kompor, terdengar sebuah suara mengeong. Abim merunduk, matanya bergilir menuju pojokan meja yang gelap. Ia mendengkus lagi saat kucing kampung entah punya siapa tengah menikmati ikan goreng yang ukurannya sebesar telapak tangan laki-laki.

Sekitar pukul tujuh pagi itu, mulai terdengar bisik-bisik ibu-ibu yang tengah berbelanja, Anak-anak yang berangkat sekolah, atau seperti tetangga dekat

Bu Sarti yang sudah memutar lagu "Mawar Bodas"

Di halaman pula, dua pemuda yang semalaman terasa membayangi pikiran Bu Sarti nampak mengobrol di bawah pohon jambu air, entah mendiskusikan apa.

Saat Setya mencium aroma harum dari ikan di atas nampan, segera saja cowok ganteng itu menoleh. Bu Sarti memberikan senyuman, Setya membalas tak kalah lebar.

"Eh, Bu. Apaan nih?" tanya Setya basa-basi saat Bu Sarti menyodorkan piring berisi ikan satu besar utuh didepannya.

"Terima ya. Ini ibu sisihkan ikan paling gede buat kamu. Makannya pake nasi putih anget, dijamin *mantul!"* katanya sambil mengacungkan jempol.

Setya menerima piring dengan keheranan. "Buat apa ya, Bu? Ibu lagi syukuran?"

"Ah nggak... Ibu *mah* lagi pengen bagi-bagi aja."

"O-oh gitu ya..." Setya menoleh pada lelaki disampingnya, yang nampak sama-sama kebingungan. "Makasih ya, Bu. Nanti aku makan. Soalnya kalo sekarang udah sarapan."

Bu Sarti mengangguk, masih dengan senyum yang lebar. "Semoga sehat selalu ya. Makan banyak-banyak, jaga kesehatan."

Setya tertawa kaku. Matanya masih sesekali melirik Nanda yang memberikan tatapan datar. "Iya, Bu. Bu Sarti juga."

"Sama kalo bisa buat sekarang-sekarang jangan kerja berat dulu, banyakin istirahat."

Lagi, dua pemuda saling lirik. Sampai Setya yang mengakhiri tatapan, dan beralih menatap wanita di depannya dengan wajah bertanya-tanya. "Emang kenapa, Bu?"

"Oh, gak papa... Ibu cuma asal bilang aja," bohong Bu Sarti. Sejujurnya tadi dia agak keceplosan. Untung tidak berlanjut keceplosan lagi. "Ibu pulang dulu, ya. Mau beres-beres rumah."

Bu Sarti mengakhiri percakapan, berputar arah menuju rumahnya. Meninggalkan Nanda dan Setya yang sama-sama bingung maksud ucapan wanita itu.

"Aneh Bu Sarti," kata cowok itu sambil memandangi ikan goreng dalam piring. "Tapi ikannya keliatan enak sih." Setya mencomot dagingnya yang ternyata sangat tebal. "Gurih, lembut. Cobain deh."

Setya menyodorkan ikan pada Nanda, tapi pemuda itu menggeleng. "Tanganku kotor," keluh cowok itu sambil mengangkat dua telapak tangan yang memang agak berdebu.

Setya mencubit ikan itu kembali, dari bagian punggung ikan, dimana bagian dagingnya biasa cukup tebal. Serta bagian itu tidak se berduri bagian perutnya. "Buku mulut."

Mata Nanda sedikit berbinar, ia pun membuka mulut. Rasa gurih langsung menyebar saat gigitan pertama. Benar apa kata Setya, ikan itu cukup lembut. Padahal luarnya nampak di goreng kering.

"Enak."

"Ya kan? Enak banget. Lumayan buat nanti makan malem. Jadi gak perlu masak," kata Setya sambil berlalu.

"Tapi masih enakan masakan kamu, Ra," kata Nanda, mengikuti langkah pemuda di depannya.

ooo

Kesialan memang tidak tertulis di kalender. Padahal kemarin-kemarin Nanda yakin motornya baik-baik saja, namun entah kenapa hari ini motornya tidak mau menyala. Setelah beberapa saat mengecek beberapa

bagian yang cukup familiar di matanya, Nanda masih tidak menemukan apa yang salah.

"Masih belum ketemu mana yang salah?" tanya Setya, yang sudah duduk anteng di motor Nmax warna putih.

Nanda menggeleng. "Nggak. Mungkin masalahnya ada di mesin bagian dalem."

Beranjak dari posisi jongkok, pemuda itu kacak pinggang. Tubuh yang semula sudah segar sehabis mandi, kini agak sedikit berpeluh. Buah dari kegiatan Nanda yang tiba-tiba menjadi montir dadakan.

"Masukin lagi aja. Nanti kalo udah nyantai bawa ke bengkel. Itu bengkel Kang Surya, kerjanya bagus dan cepet."

Nanda tidak langsung mengiyakan saran Setya. Mengingat siapa yang bekerja di bengkel tersebut. Namun bengkel Kang Surya merupakan bengkel terdekat, kalau bukan ke sana, harus mencari bengkel lain yang pastinya sangat jauh dari rumah.

Nanda hela napas panjang, kembali memasukkan si merah kesayangan ke dalam rumah.

Setelah mengunci pintu, ia pun berdiri di samping Setya. Membuat cowok berkulit putih itu kebingungan. "Ngapain malah berdiri di sana? Naik. Udah siang ini. Abim aja udah pergi dari tadi."

"Aku aja yang nyetir, Ra," kata Nanda sambil mencekal stang motor.

"Oh? Yaudah..."

Setya bergeser tanpa mau turun dari motor, Nanda langsung duduk di kursi kemudi.

"Lagian aku juga males nyetir. Padahal tadi niatnya mau nebeng aja sama kamu. Eh motormu malah mati."

Melaju perlahan keluar dari halaman, Setya membalas senyum Bu Sarti dan Pak Bono di teras rumah. Cowok itu kembali duduk anteng, saat memasuki jalan cor-an.

Dari kaca spion, nampak wajah ganteng berwajah tegas. Kalau sedang fokus nampak seperti orang cari ribut. *Style* rambut yang diangkat tinggi memperlihatkan jidat membuat Nanda bertambah tampan berkali-kali lipat, juga membuatnya terlihat sangat dewasa.

Setya coba menyingkap rambutnya, mengikuti tataan rambut Nanda. Ia mendengkus saat tak sesuai apa yang dipikirkan.

"Emang kamu gak ada motor lain? Orang kayak kamu gak mungkin punya satu motor doang."

"Ada..."

"Yaudah, pake aja motormu. Soalnya aku males nganter kamu ke Toko, jauh."

"Iya. Aku juga nggak bakal biarin kamu pake motor di jalan turunan panjang itu."

"Lah, kenapa?"

"Takut jatuh."

Tangan Setya terkepal, ancang-ancang ingin memukul pundak Nanda, namun tidak jadi. Kekesalannya ia telan bulat-bulat. "Kamu pikir aku baru belajar motor?"

"Harus hati-hati, Ra. Gak ada yang tahu musibah kapan dateng. Mending dijauhin dari sekarang. Lagian kamu kan lagi-

"Iya-iya, hamil. Udah, jangan bahas terus."

Sampai di tempat tujuan pertama-rumah Nanda. Setya bisa melihat ibunya sedang berbelanja sayur sambil bergosip dengan ibu-ibu lain. Di halaman

rumah luas milik pak Bambang pula, ada Bu Maya yang tengah menyirami tanaman hias.

Ibu-ibu itu-yang tengah bergosip, melihat pasangan pilihan langsung menoleh penasaran. Khusus Bu Rahma langsung menyapa anaknya. "Kirain ibu udah berangkat dari tadi."

"Nggak. Tadi ada kendala, motor Nanda mogok," jawab Setya.

Memasuki halaman luas rumah itu, Setya turun dari jok motor. Bu Maya yang melihat kedatangan anak dan menantu langsung menghentikan kegiatan menyirami tanaman. Ia mendekat, menyentuh bisep Setya.

"Tumben pada mampir," ucap Bu Maya sambil mengulas senyum.

"Garasi dikunci gak, Bu?" Nanda malah balik bertanya. Karena sejujurnya sudah agak terburu. Sudah mau jam delapan, dan toko pastinya harus segera dibuka.

"Nggak. Buka aja gerbangnya."

Berlalu cepat Nanda menarik pintu garasi lebar-lebar. Setya melongo melihat penampakan dua mobil mewah. Matanya bergulir lagi ke setiap sudut ruangan, terdapat beberapa motor dengan berbagai jenis.

"Udah sarapan belum? Ibu ada bikin sayur lodeh. Kamu suka kan?"

Setya menggeleng. "Aku udah kenyang makan di rumah."

"Oalah... Kapan-kapan sarapan di sini aja. Dari rumah jangan makan dulu."

"Iya. Lain kali aku nggak sarapan di rumah."

Setya mendekati Nanda. Ia memasuki garasi rumah yang sangat-sangat luas itu. Matanya terus membulat, dan mulut sesekali bergumam. "Wow..."

"Ini motormu semua?"

Nanda mengangguk.

"*Gelo*.... Aku kalo jadi kamu, dibanding make motor vixion, mending pake CBR aja. Lebih mantep."

"Kamu suka?"

"Sukalah. Tapi cuma suka doang, nggak bisa make." Mata Setya bergulir pada motor lain. "Motor matic terbaru pun ada." Setya bertepuk tangan. "Orang kaya emang selalu ngeduluin orang-orang."

"Aku nggak kaya. Biasa aja."

"Merendah untuk meroket." Setya mendengkus. "Aku kalo jadi kamu bakal wara-wiri di desa, pake motor baru. Sehari sekali ganti motor, sambil geber-geber motor di depan gadis," jelas Setya sambil memperagakan menarik gas motor.

"Makanya nggak kesampean, soalnya niatnya buruk," ucap Nanda diiringi kekehan pelan. Jari pemuda itu mencubit pipi Setya, membuat si empu mengaduh kesakitan.

Setya menepis tangan Nanda. "Niat buruk apanya? Selagi gak rugiin orang lain gak papa."

"Bikin orang lain iri itu niat buruk. Niat sombong juga buruk."

"Kalo orang iri, bukan urusanku. Biarin aja pada panas sendiri. Terus, sombong itu kadang diperluin, biar orang-orang gak mandang remeh kita."

Nanda geleng kepala mendengar penuturan Setya. Sejenak pemuda itu terdiam, memikirkan harus memilih motor yang mana. Karena sejujurnya Nanda hanya menggunakannya sesekali saja, hanya untuk sekedar memanaskan mesin. Itu pun hanya saat pulang pergi ke toko, atau saat ada urusan ke kota. Sampai di rumah tetap vixion kesayangan yang dipakai.

"Ra. Mau nyoba dibonceng yang mana?" tanya Nanda berniat menggoda Setya.

"Harusnya kamu nanya. Ra, motorku banyak, kamu pilih satu yang kamu mau. Harusnya gitu!"

"Emang kamu bisa make motor manual?"

Setya tergugup. "Y-ya nggak sih. Tapi bisa belajar!"

Nanda bersandar pada mobil bapak. Tinggi besar berwarna hitam, sangat terlihat gagah. "Yaudah... Mau motor yang mana?" tanyanya kalem.

Mata Setya membulat sesaat. "Enteng banget itu mulut ngomong."

"Katanya mau."

"Bercanda, Nan. Bercanda. Jangan diseriusin."

"Gak bercanda pun gak papa."

Setya memutar mata malas.

Karena terbiasa menggunakan motor manual, pilihan Nanda berakhir pada CBR berwarna hitam. *Body* mengkilat tajam, masih nampak mulus tanpa cacat. Beberapa orang mungkin akan kesusahan mengendalikan motor besar itu, tapi karena Nanda tinggi, jadi bisa dibilang sangat mudah.

Setya menatap iri. Ingin sekali dirinya memiliki motor seperti ini. Sejujurnya hasil dari pekerjaannya tidak ada yang berhasil menjadi apa-apa. Semuanya hanya berakhir menjadi kotoran. Setya jadi memikirkan, apa dirinya perlu mencari kerja serius yang gajinya besar?

"Eh, Nan. Aku pengen nebeng aja sama kamu. Motorku kutinggal disini, nanti aku bawa pas pulang kerja."

Mendengar itu Nanda tersenyum. Tanpa bicara apa-apa lagi Nanda turun dari motor, kemudian Nmax yang terparkir asal di halaman rumah ia masukkan ke dalam garasi. Ia kembali naik CBR warna hitam setelah pekerjaannya selesai.

"Ayo naik. Tapi hati-hati."

Setya tersenyum lebar. Sambil berpegang pada pundak Nanda, cowok ganteng itu duduk kalem di jok penumpang. Suara deru motor yang sangat

jarang di dengar, membuat Bu Maya menoleh.

"Nah gitu dong, motornya pake. Jangan cuma dijadiin hiasan. Kalo didiemin terus-terusan malah takut pada rusak. Bapak aja ngeluh, katanya mau nyuruh kamu jualin satu-satu."

"Nggak, pokoknya aku nggak bakal jual satu pun," balas Nanda.

"Bu, katanya motor yang nggak di pake mau Nanda kasihin ke aku."

Bu Maya tertawa sambil menutup mulutnya. "Ambil, Set. Motor Nanda motor kamu juga," kata wanita itu.

Setya tersenyum nyengir. Anak dan ibu sama saja, sangat gampang bicara soal harta.

"Ya udah, Bu. Aku berangkat."

Mengangguk, wanita itu melambaikan tangan saat motor CBR hitam keluar dari halaman rumah. Nampaknya wanita-wanita penggosip pun sudah bubar, karena Setya tidak menemukan keberadaan ibunya.

Sepanjang jalan, dua pemuda itu hanya diam-diaman. Yang satu fokus mengendarai motor, satunya lagi sibuk menatap pemandangan asri Desa Kawitan.

Namun, Desa Kawitan pada hari ini tidak sehijiau biasanya. Terutama pada hamparan sawah yang kini nampak agak gersang. Sehabis panen pikir Setya. Kalau semua penduduk sudah panen, harusnya tanda-tandanya sudah jelas, tapi Setya belum mendengar kabar apa-apa.

"Nan," panggil Setya.

"Hmm."

"Ini acara Seren Taun kok berasa gak ada yang bahas? Biasanya kalo semuanya udah panen padi, langsung pada siap-siap buat acaranya."

"Ada kok. Aku pernah denger. Gak akan lama lagi."

"Oh... Kamu mau ikut pawai?"

"Mungkin nggak. Tapi liat aja nanti."

Pandangan Setya menerawang, mengingat beberapa ingatan tentang pawai acara *Seren Taun* Desa Kawitan. Dimana pada tahun-tahun sebelumnya Setya selalu mengikuti rincian acara dari awal sampat akhir.

"Aku pengen ikut pawai."

Nanda terdiam mendengar ucapan Setya.

"Seru soalnya. Jalan berkilo-kilo meter bareng temen-temen. Dari rt satu ke rt empat, sampe akhirnya nyampe di *lapang katel,"* jelas Setya. "Tapi kayaknya tahun ini gak bisa ikutan. Soalnya takut gak kuat."

Jelas Nanda mengerti apa maksud Setya. Karena sekarang sedang hamil muda, tidak ada yang tahu apakah nantinya stamina Setya akan berkurang atau tidak. Dibanding mengikuti acara yang jelas-jelas tidak wajib apalagi sampai membahayakan, lebih baik diam di rumah.

"Kita langsung ke *lapang katel* aja. Nonton pertunjukan," saran Nanda.

Terdengar ada napas yang berat. Mata Setya sedikit sayu, ia memejam mata sambil bertumpu pada punggung Nanda. "Iya. Soalnya kalo itu wajib datang. Kalo gak datang nanti ada yang ngomongin."

Berlama-lama dibonceng Nanda, Setya mulai mengantuk. Pasalnya cowok di depannya mengendarai motor dengan kecepatan sangat pelan. "Cepetin apa, Nan. Kayak siput banget kamu ngendarainnya."

Kemudian motor melaju agak cepat, tapi Setya tetap mendengkus karena merasa tidak ada bedanya.

Sesampainya di tempat pemotongan ayam, Setya bisa melihat kalau Bapak sedang membereskan sesuatu. Tanda bahwa pria itu pasti baru saja datang, dan belum ada satu orang pun pembeli.

Setya mencekal pundak Nanda, kemudian turun perlahan dari atas motor.

"Ra, aku mau minta sesuatu sama kamu."

Tubuh yang siap berbalik, terhenti. Kebingungan tercetak jelas di raut wajah Setya. "Minta apaan? Aku nggak punya apa-apa. Makanya kasih aku sesuatu, biar jadi kaya."

Nanda terkekeh. "Aku gak bakal minta hal kayak gitu ke kamu. Sini, ngedeket."

Meski kentara ogah-ogahan, Setya mendekati Nanda. Di samping *body* motor Setya memandang Nanda cukup lekat. "Buruan, aku mau bantu bapakku."

"Aku mau minta izin sama kamu." Pandangan Nanda yang semula menatap Setya, semakin turun dan berhenti pada kaos berwarna biru berkarakter. "Aku mau nyentuh dia," katanya dengan mata sayu.

Setya terdiam, menelan ludah perlahan. Wajahnya memaling, namun tangannya menarik tangan Nanda secepat kilat lalu diarahkan pada perutnya. "Udah kan? Aku mau kerja. Sana kamu berangkat."

Setelah mengatakan itu, Setya berlalu meninggalkan Nanda, yang terdiam bisu sambil menatapi permukaan tangan.

Meski hanya sekejap mata, setidaknya Nanda menyentuh untuk yang pertama kalinya. Dan ia merasa sangat bahagia.

ooo

Cringe Abiezzzz... Wkwkwk

Guyssss plissss tolong koreksi kalau ada yang aneh ya?

35. Tiga Puluh Lima

Di kamar bertelanjang dada sambil memetik senar gitar. Helaian rambut yang sudah memanjang hampir menutupi iris gelap. Bibir tipis itu terkatup rapat, sedikit dijilat agar menutupi keringnya. Mangut-mangut cowok itu saat mendapat nada yang pas.

Dalam fokusnya mata lelaki itu mendadak terangkat, saat ada sebuah bayangan sedikit menutup akses cahaya.

"Kenapa?"

"Nggak..."

Setya mengambil tempat di samping Nanda. Tidur telentang dengan bagian kaki menyentuh kepala dipan. Hal ini membuat pemandangan Nanda yang tengah memetik senar gitar begitu nampak, ditatapnya satu persatu ciri khas tubuh lelaki yang lebih muda.

Dulu selalu menyangkal kalau Nia mengatakan Nanda adalah pemuda paling tampan di desa. Iri setengah mati orang yang tidak disukai selalu dipuja-puji. Belum lagi katanya memiliki sikap yang bagus. Walau jarang berbicara dan berwajah dingin, Nanda selalu murah hati membantu orang lain.

"Nan, kamu kepikiran gak sih?"

"Kepikiran apa?"

Diajak bicara tentu saja Nanda langsung menyimpan gitarnya. Beranjak dari tempat tidur untuk mengambil sebuah kaos di atas kursi.

"Jangan pake baju!" teriak Setya. Merasa melakukan kesalahan, cowok itu memalingkan wajah. "Soalnya lagi panas, mending gak pake baju," jelasnya.

Nanda tersenyum tipis. Mendekat pada Setya, menatap wajah yang tengah berbaring dari ketinggian. "Kamu kenapa? Tadi katanya kepikiran sesuatu?"

Bibirnya untuk sesaat dikulum basah. Sampai... "Pengen main," jawabnya berbisik.

Seketika senyum dibibir Nanda luntur, digantikan dengan wajah datar nampak sedang berpikir. "Kamu lagi hamil."

"Terus?"

"Kita gak boleh lakuin hal kayak gitu."

"Kata siapa gak boleh?"

Setya sudah menahan nafsu beberapa hari ini. Mencoba mengkode lewat tindakan dengan membuka pakaian bagian atas, malah dipakaikan baju oleh Nanda. Sering sengaja menggunakan kolor paling pendek yang dipunya, Nanda malah melilitkan sebuah sarung untuk menutupi paha. Terakhir kali coba sengaja ganti baju sambil membiarkan pintu melompong terbuka, malah ditutup. Kali ini dia dengan lantang meminta, tapi ditolak. Sialan!

"Aku gak tau boleh atau nggaknya. Kita harus nanya sama yang ahli. Besok kalo aku ajak kamu ke bidan-

"Nggak! Kalo gitu sama aja aku ngasih tau orang lain kalo aku hamil."

"Kata kamu kemarin udah pernah cek ke Emak kan? Kita tanya aja ke dia."

Setya berpikir sejenak, lalu menggeleng kuat. "Nggak mau ah, malu."

Nanda duduk di samping tubuh yang berbaring, bertumpu pada tangan, ia mencondongkan tubuhnya agar tetap bisa menatap Setya yang memalingkan wajah. "Terus maunya kamu gimana?"

"Pengen begituan, sekarang."

Setya menatap Nanda bersungguh-sungguh. Tapi Nanda, hanya mampu menghela napas panjang.

"Aku takut nyakitin kamu."

"Nggak bakal. Mainnya santai aja."

"Tapi kamu gak pernah mau santai. Setiap main nyuruh cepet-cepet."

Antara malu dan ingin marah, membuat mata Setya menyipit tajam. Menatap Nanda dengan bengis, seolah ingin memakannya. "Kamu gak mau nurutin?!"

"Bukan gitu, Ra... Aku cuma khawatir kalo kamu bakal kenapa-napa. Besok ya? Kita coba nyamperin Emak atau bidan? Kalo ke bidan, kita suruh dia buat tutup mulut."

"Nggak mau besok, Nan. Maunya sekarang. Ngerti gak sih? Maunya sekarang. Udah gak enak, sange," ucap Setya, langsung menelungkupkan tubuhnya.

Kata terakhir, Nanda tertawa.

"Jangan ketawa!"

Suara menginterupsi, Nanda langsung tutup mulut.

"Besok ya, Ra? Kali ini nurut sama aku."

"Terus kalo ternyata besok gak ada yang ngizinin buat begituan, gimana?" Dari kebungkaman Nanda Setya menyimpulkan. Cowok berkulit putih itu tersenyum miring. "Kamu gak bakal mau main kan?"

Lelah Nanda, tapi buat kali ini tidak bisa memutuskan tiba-tiba. "Siapa tau nggak. Kita tanya dulu besok, ya?"

Setya mendengkus, kemudian beranjak dari kasur. Kaki melangkah terburu, tak menoleh kebelakang. Suara pintu ditutup terdengar setelahnya, Nanda termangu dengan tatapan yang datar.

Ia tarik napas dalam-dalam lalu hembuskan.

Bukan tak ingin Nanda mengikuti keinginan Setya, apalagi yang kini tengah hamil muda. Tapi apalah daya, jika itu akan berdampak buruk, Nanda tidak bisa menerutinya.

Detik berlalu ketika cowok itu beranjak dari posisi. Sebuah kaos berwarna hitam melewati leher untuk kemudian menutupi dada dan perutnya. Mata Nanda mendadak membulat, saat deru motor terdengar tak lama kemudian.

"Kara!" panggil Nanda bersamaan dengan pintu kamar terbuka. Namun dari jendela, nampak motor Nmax putih sudah melaju kencang meninggalkan halaman.

Pemuda itu melangkah cepat, berhenti di teras rumah. "Lengkara!" teriak Nanda untuk terakhir kali sebelum pada akhirnya motor menghilang di belokan.

Demi apapun, ini sudah malam. Dan sejak kapan Setya dengan jiwa penakutnya berani pergi seorang diri. Nanda kalut tentu saja, tak berpikir lama untuk mengeluarkan CBR hitam dari dalam rumah.

Deru motor terdengar keras, Bu Sarti dan Pak Bono langsung keluar rumah. Nanda tidak memperdulikan pertanyaan dua orang tua, CBR hitam yang gagah berani memecah sejuknya angin malam.

ooo

Kalau sedang marah, apapun bisa dilakukan. Begitu lah Setya di tengah yang malam yang sepi mengendarai motor menuju rumah ibunya.

Meski sesekali rasa merinding membuat bulu kuduk berdiri, cowok itu tetap fokus sambil berpegang erat pada stang. Angin menerpa wajah membuat helaian rambut Setya tertarik ke belakang.

Tak lama setelah itu terdengar suara motor lain dari belakang. Aksi kejar-kejaran tidak bisa dihalau, Setya menarik gas sekuat yang ia bisa. Buat kali ini, kemarahannya mengalahkan apapun, termasuk Nanda serta CBR hitam miliknya.

Tak berselang lama, remang cahaya lampu membuat rumah ber-cat hijau nampak. Setya memarkir motornya asal, tanpa ucap salam pintu yang ternyata belum dikunci dibuka paksa.

Pisang goreng pak Ruslan berhenti diawang, tangan Bu Rahma berhenti memajumundurkan setrika. Nia, menoleh sejenak, tapi kembali menulis di buku tugas.

"Tumben ke sini?"

"Nanda mana?"

Tanya Pak Ruslan dan Bu Rahma berbarengan.

Setya tidak menjawab pertanyaan dua orangtuanya. Malah cowok itu berjalan cepat menuju pintu ber-cat kuning di ujung ruangan. Bunyi pintu ditutup memekak telinga, pisang goreng Pak Ruslan terjatuh ke lantai.

Saling pandang, pasutri itu bertanya-tanya. Nia memecah keheningan saat dirinya menyalakan televisi yang menampilkan acara dangdut di salah satu saluran.

"Anakmu kenapa, Pak?" tanya Bu Rahma sembari tatap lamat-lamat pintu kuning tersebut.

"Gak tau, Bu," jawab Pak Ruslan. Ia membungkuk, mengambil pisang goreng yang belum lima menit terjatuh, kemudian memakannya.

"Lagi berantem sama A Nanda kali. A Setya kan orangnya baperan. Kayak cewek," ujar Nia tiba-tiba.

"Ibu mau cek dulu. Takutnya emang lagi berantem sama Nanda."

Tepat saat pintu utama akan ditutup, Bu Rahma tersentak saat seorang pemuda tiba-tiba menahan gagang pintu sangat kuat. Nampak Nanda berdiri dengan berwajah tegang. Suara napasnya nampak menderu, seperti habis dikejar setan.

"Kara ada di mana, Bu?" tanya cowok itu. Mata lirik-lirik penasaran pada ruang tamu. Namun sosok yang dicari tidak ada di sana.

"Ada di kamar. Barusan dateng sambil manyun."

Lebar-lebar Bu Rahma membuka pintu rumah. Nanda masuk bertepatan dengan Setya yang berjalan menuju kamar mandi. Aksi serupa film India terjadi, saat Nanda menahan tangan Setya. *Backsound* utama diiringi lagu dangdut dengan judul "Pertemuan" milik penyanyi *legend* Indonesia.

Nia mencomot pisang goreng sambil melirik penasaran. Suara seruput kopi terdengar sebelum akhirnya Pak Ruslan berdiri. Niatan untuk memisahkan bibit-bibit pertengkaran terhenti saat Nanda berbicara.

"Maaf, Ra. Jangan marah," pinta cowok itu. "Aku yang salah."

Namun yang namanya kepalang kesal, Setya menepis tangan Nanda. Mendorong pundak itu kasar tanpa rasa bersalah. "Ngapain nyusul? Pergi sana," suruhnya sambil berjalan menuju kamar mandi.

Keheningan melingkupi ruangan, Pak Ruslan terbatuk pelan.

"Setya, jangan begitu kamu sama suami!" Seru Bu Rahma

"Gak peduli!" jawab suara yang teredam.

Wanita ber-anak dua itu mengulas senyum saat menatap Nanda, tangannya menyentuh lengan pemuda di sampingnya.

"Duduk dulu, Nan. Ada pisang goreng masih anget, enak."

Mengangguk, Nanda mengambil tempat di samping pak Ruslan. Pemuda itu hanya diam, dengan pandangan menunduk dan dua tangan saling bertaut.

"Kamu suka kopi apa? Biar ibu buatin."

"Gak usah, Bu. Aku cuma mau jemput Kara aja."

"Oh..." Bu Rahma melirik kamar mandi yang belum juga terbuka. "Emang ada apa ini *teh*, Nan? Pada ributin apa? Setya di rumah bikin gara-gara?"

"Nggak kok, Bu. Cuma masalah kecil aja."

"A Nanda, sabar-sabar sama A Setya, sikapnya kayak cewek. Nyebelin!"

"Sebelas dua belas sama kamu, Ni," sahut Bapak.

"Tapi aku nggak kabur-kaburan kayak A Setya," balas gadis itu.

"Ya karena kamu enggak punya tempat kabur," sahut Bu Rahma kemudian. "Udahan nonton TV-nya, anak gadis cepetan tidur, gak baik malem-malem gini masih buka mata. Lagian besok sekolah, jangan sampe bangun kesiangan!"

Nia mendelik, wajahnya bertumpu pada meja. Sehingga bertatapan langsung dengan bapak serta kakak iparnya. "Ibu berisik, ini baru jam delapan tau!"

"Heh! Dikasih tau malah ngelawan. Mau jadi apa kamu pas gede?"

"Istri A Yoga. Ganteng banget deh A Yoga..." Gadis itu cengengesan, sambil berhayal memadu kasih dengan lelaki super tinggi berkulit kecoklatan. "Tapi A Nanda tetep yang paling ganteng kok," imbuhnya kemudian.

Tatapan Nanda yang semula tertuju pada Nia, kini teralihkan pada sosok yang melewati ruang tamu. Tanpa izin apapun Nanda mengikuti dari belakang, kemudian masuk ke dalam kamar duluan sebelum si pemilik kamar masuk.

Setya menghela napas panjang. Ia tutup pintu kayu itu dari luar, tapi tangan Nanda lebih cepat menahan. Aksi dorong-dorongan pintu kamar tidak bisa dielakkan, menjadi tontonan keluarga kecil Pak Ruslan.

"Kenapa kamu, Nis? Marah-marah mulu, gak baik. Sama suami jangan gitu," ucap bapak sambil memakan pisang goreng terakhir.

"Kenapa aku yang ditegur? Kenapa nggak orang didepanku aja? Jelas-jelas dia yang bikin salah kok."

"Astaga itu anak..." gumam Bu Rahma mendengar ucapan anaknya. "Gak baik berantem di depan orang. *Sok*, pada masuk kamar. Omongin baik-baik biar masalahnya selesai."

"Yah... Biarin aja padahal, Nia pengen denger," gumam gadis itu, sukses mendapat tatapan tajam ibunya.

Setya lagi-lagi hela napas panjang. Mendengar ocehan ibunya Setya malas berbasa-basi. Ditatapnya sosok Nanda yang kini juga tengah menatapnya lamat. Diberi tatapan sinis, kali ini cowok di depan Setya tidak bereaksi.

"Gara-gara kamu," ujar Setya penuh penekanan. Kakinya melangkah ke depan, tangan mendorong dada Nanda cukup kuat. Menggunakan kaki, pintu kamar tertutup dengan debuman keras. Dorongan pada Nanda berhenti saat pemuda itu jatuh telentang di atas kasur.

"Kamu mau ngapain nyusulin kesini aku tanya?!" Setya masih menanyakan hal yang sama.

"Jemput kamu," jawab Nanda tanpa rasa bersalah.

Setya memutar mata malas. kemarahan semakin menjalar menuju kepala. Kini tangannya meremas kaos hitam milik Nanda, urat-urat di tangan membentang, tidak bisa dirilekskan oleh tangan yang mengusapnya.

"Emang aku mau pulang? Nggak! Aku mau nginep disini. Selamanya!"

"Kalau selamanya bukan nginep, tapi netap." Kalimat itu hanya tertelan di tenggorokan. "Aku ngaku aku salah, aku minta maaf. Jangan begini, Ra. *Hayu* pulang, kita omongin baik-baik di rumah."

"*Embung!* Pulang aja sendiri. Aku mau disini. Lagian ini rumahku. Dari kecil aku tinggal disini, kalo tinggal disini lagi bapak sama ibu pasti

ngizinin."

"Tapi aku nggak."

"Siapa yang minta izin sama kamu? Emangnya kamu siapa?"

"Suami kamu."

Mulut Setya terbuka ketika dirinya tak menemukan kata yang pas. Ia hempaskan tubuh Nanda lantaran sudah begitu kesal. Ingin sekali memukul sesuatu di kamar ini, namun yang paling menggoda tetap sosok di depannya.

"Nan, rasanya aku mau pukul kamu."

"Pukul aja kalo bisa bikin kamu tenang."

"Beneran?"

Nanda mengangguk.

"Aku lagi gak main-main sama ucapanku."

"Menurut kamu aku yang main-main?"

Setya menggertakkan gigi, amarah benar-benar meliputi dirinya kali ini. Karena tak biasanya Nanda mau membalas perdebatan. Hal itu jelas membuat Setya semakin kesal, bisa dilihat dengan sorot mata tajam dan tangan yang terkepal.

Saat matanya bergulir menemukan sebuah bantal, tanpa pikir panjang Setya menariknya. Sekuat tenaga Setya hantamkan bantal tersebut pada tubuh yang lebih muda. Terdengar bunyi napas tercekat, akibat dari *bantal butut* yang kapuknya bertebaran dimana-mana.

"Roros!" Seru Setya.

Nanda mengibas benda-benda halus itu. Dia tidak merasakan sakit sama sekali oleh pukulan bantal. Akan tetapi Nanda terganggu dengan kapuk

yang betebaran di awang-awang. Menggelitik hidungnya hingga bersin berkali-kali.

Bagaimanapun Setya memang tidak sampai hati untuk memukul Nanda secara serius.

Menggunakan telapak tangan Nanda mengibaskan *kapuk* yang memenuhi kepalanya. "Udah kan marahnya? *Hayu* pulang."

"Kamu tuli *conge bonge?* Yang bilang mau pulang siapa? Aku mau nginep-enggak, aku mau tinggal disini mulai sekarang!"

Nanda menghela napas. Dirinya pun sadar bahwa Setya semakin sensitif dan mudah marah akhir-akhir ini. Dulu-dulu pun memang begitu, tapi semenjak kehamilan itu diketahui, sifat buruk pemuda di depannya semakin menjadi. Menurut beberapa sumber yang Nanda baca, hal tersebut memang biasa terjadi pada *ibu* hamil, akibat dari hormon yang sedang tidak stabil.

Katanya lagi tugas suami dan calon ayah hanyalah menenangkan, memberi kata-kata penenang. Tapi dengan geloranya yang membara apalagi dengan sisi laki-laki yang mendominasi, jelas Setya tak mudah ditangani. Nanda cuma berpikir, kalau dirinya harus berkali-kali lipat lebih sabar.

"Terus kamu maunya gimana?" tanya Nanda setelah melihat deru napas Setya terdengar lebih tenang.

"Emangnya tadi kamu nggak dengerin? Aku bilang, aku mau disini."

"Yaudah, kalo gitu aku juga disini," putus Nanda yang kali ini tidak mengalah.

Setya memutar mata malas. "Terserah. Emang aku pikirin?"

Bersamaan dengan Setya memutar tubuh, Nanda beranjak dari kasur yang berantakan. Pintu dibuka oleh Setya, langkah Nanda terhenti saat matanya menangkap tiga sosok berdiri luntang-lantung di lorong menuju kamar.

"Banyak nyamuk ya, Pak," ujar Bu Rahma sambil mengibas-ngibas tangan.

Plak!

Pak Ruslan menepuk pipi Nia. Seolah-olah benar-benar ada hewan yang mendarat di pipi gadis itu. "Gede banget nyamuknya, Bu."

Si gadis berwajah datar karena dijadikan tumbal. Pipinya beruam merah akibat nyamuk palsu sekaligus menahan sebal.

"*Hayu* ah, pak. Mending ke kamar aja. Bakar obat nyamuk, terus kita tidur."

"Iya, Bu." Pak Ruslan tatap si bungsu. "Kamu juga, Ni. Masuk kamar, langsung tidur. Biar besok nggak kesiangan."

Brak!

Setya menutup kamar dengan dorongan keras.

Ada kemarahan yang tidak bisa dideskripsikan saking kesalnya. Setya berkali-kali tarik napas, berkali-kali pula menghembuskannya perlahan. Saat matanya kembali bersinggungan dengan iris legam Nanda, mata Setya langsung merunduk dalam.

"Aku marah," ujar Setya. Akibat emosi, nada suaranya sedikit bergetar.

"Iya, kamu marah. Aku minta maaf," ucap Nanda seraya menarik tubuh jangkung itu ke dalam pelukan.

Mudah marah, mudah pula diluluhkan. Begitu tangan Nanda melingkar di tubuhnya, secara otomatis Setya balas memeluk tubuh Nanda. Harum tubuh yang segar entah parfum atau bau alami, sedikit demi sedikit membuat Setya tenang. Ia semakin sesap lama-lama aroma tubuh lelaki dalam pelukan.

ooo

Pada akhirnya tetap saja Nanda kalah, mengikuti keinginan Setya untuk bermain-main di atas ranjang. Namun dasarnya saja Setya habis tenaga karena banyak marah, baru mulai beberapa menit, pemuda itu sudah

mengeluh merasa ngantuk. Berakhir Setya tertidur di tengah-tengah permainan.

Nanda menatap tubuh polos yang masih tertidur. Selimut besar yang menggantung di ujung kasur ditarik perlahan menutupi tubuh yang berbaring. Sedang dirinya mengambil sebuah handuk, untuk selanjutnya melangkah menuju kamar mandi.

Nanda memang paling anti jika sudah berhubungan seksual tidak membersihkan diri. Lengket hanya akan membuat Nanda terjaga semalaman. Belum lagi bau-bau aneh hasil pertemuan kulit bertemu kulit yang akan menganggu Indra penciuman.

Jarum jam menunjuk angka 12 ketika Nanda keluar dari kamar mandi. Rambut basah menetes-netes, melewati wajah turun ke leher juga dada. Ia menggesek-gesekkan kakinya pada keset, sedangkan tangan menahan letak handuk agar tidak melorot.

Deg!

Nanda terdiam kaku saat Pak Ruslan melintas.

"Pak." Nanda mengangguk sebagai bentuk sapaan.

"Baru mandi kamu Nan, jam segini?"

"Iya, Pak. Gerah."

"Lho, iya? Bapak malah ngerasa kedinginan."

"..."

"Jangan keseringan mandi malem, nggak baik buat badan. Nanti kena rematik. Besok aja pagi-pagi," jelas pak Ruslan sembari berlalu.

Nanda mempercepat langkah, takut-takut akan ada orang kedua dan ketiga yang memergokinya mandi di tengah malam. Siapapun pasti akan berpikir yang tidak-tidak, apalagi yang sudah berumah tangga.

ooo

"Masih mual-mual kamu, Nan?" tanya Bu Rahma saat melihat sang menantu terus menutupi area hidung.

"Lumayan, Bu," jawab Nanda.

"Ibu buatin teh anget ya? Siapa tau bakal mendingan."

Anggukan Nanda membuat Bu Rahma berlalu meninggalkan ruang tamu. Menyisakan pemuda itu bersama Setya yang tengah menikmati singkong goreng.

Omong-omong Setya dan Nanda sudah berbaikan. Cowok berkulit putih itu kini tak segan menyandarkan kepalanya pada pundak cowok bertahi lalat di bawah mata. Memang ya, cara paling ampuh mengatasi pertengkaran adalah sebuah persetubuhan. Nanda pikir itu hanya cerita rekayasa ibu-ibu, tahunya dirinya mengalami fase seperti ini.

"Padahal enak banget balakutak. Rugi kamu nggak makan," ucap Setya tiba-tiba.

Setelah menghabiskan porsi besar nasi dengan lauk tumis balakutak, Setya terus memuji-muji masakan ibu yang mendadak sangat enak di lidahnya. Sedangkan Nanda, baru mincium aromanya yang amis, langsung berlari ke kamar mandi saat rasa mual merengsak di tenggorokan.

Beruntungnya anggota keluarga lain memang sudah makan duluan. Jadinya tidak terganggu dengan suara muntahan di rumah yang terbilang mungil. Setya yang pada saat itu tengah menikmati balakutak menyimpan piringnya sejenak, menyusul ke kamar mandi sembari memijat tengkuk Nanda. Setelah selesai? Ya Setya makan lagi. Seolah sudah terbiasa dengan apa yang terjadi.

"Hari ini jumat, tokomu libur kan?"

Setya langsung menarik kepalanya, saat Nia melintas dari kamar dan ibu keluar dari pintu dapur. Bahkan pemuda itu langsung bergeser sedikit,

menyisakan jarak yang tipis.

"Iya, hari ini libur." Nanda mendongak saat Bu Rahma menyajikan segelas teh hangat di atas meja. "Makasih, Bu."

"Sama-sama. Ibu tunggal dulu ke luar ya? Mau nyapu halaman."

Bersamaan dengan keluarnya Bu Rahma dari dalam rumah, pintu kamar paling besar di rumah ini akhirnya terbuka juga. Pak Ruslan sudah siap dengan jaket yang melilit tubuh, nampak segar sehabis mandi dan berkeramas.

"Nis, kamu mau berangkat kerja?"

Setya menggeleng. "Minggu ini kan aku belum ambil libur."

Pak Ruslan hela napas. "Minggu ini nggak libur, minggu kemarin masuk cuma tiga hari. Begitu maksud kamu, Nis?"

"Ya udah *atuh*, pak... Terus kenapa?"

Mendengar ucapan si anak yang mendelik. Lalu mengingat perangainya semalam seperti seorang gadis yang merajuk, membuat Pak Ruslan urung untuk menegur lebih jauh. "Nggak." Pak Ruslan mendorong motor Vario dari ruang tamu. "Nan, bapak berangkat kerja dulu."

"*Manga*, Pak." Nanda mengangguk.

"Terus kita mau ngapain hari ini, Nan?" tanya Setya menggebu.

Jelas Nanda tahu bahwa ada sebuah kode yang terselip. Artinya Setya ingin pergi ke suatu tempat. Tapi yang namanya sebuah Desa, pilihan tempat berwisata jelas terbatas, dan semuanya menyatu dengan alam.

"Curug?"

Setya sedikit merebahkan tubuh. "Rasanya udah lama nggak pergi ke gunung Kidul."

"Nggak usah aneh-aneh, Ra."

"Siapa yang aneh-aneh. Aku cuma ngomong udah lama nggak pergi ke gunung Kidul."

Tentu saja di hati terdalamnya, Setya memang ingin pergi ke gunung itu. Akan tetapi dirinya sadar diri bahwa kondisi tubuh sedang tidak terlalu baik.

"Ya tapi kalo kamu ngizinin mau sih pergi, walau cuma nyampe-"

"Nggak."

"Belum selesai padahal."

"Nggak, Ra. Gunung kidul itu jauh, jalannya *butut*."

Dan meski dari halaman rumah nampak megah dan besar, tetap saja pada kenyataanya gunung kidul amatlah jauh. Perlu perjalanan panjang menuju Destinasi paling tersohor di daerah ini. Dan Nanda tidak ingin mengambil resiko jika Setya kelelahan.

"Ya udah, kalo gitu ke curug aja. Udah lama juga nggak ke sana," putus Setya pada akhirnya. Karena setelah dipikir lagi, memang jalan menuju Gunung Kidul sangat terjal. Motor pun akan kesusahan mencapai tempat itu, belum lagi angin yang luar biasa sejuk. Apalagi kalau mau mendaki, sudah pasti harus punya banyak bekal, minimal sehari sebelum mendaki istirahat total.

"Mau sekarang, apa nanti siang?" tanya Nanda lagi. Suara seruput teh hangat terdengar setelahnya. Setya menatap sejenak sampai mengambil alih teh tersebut setelah Nanda menyeruput.

"Aneh. Kalo bikin sendiri nggak enak, giliran punya orang lain enak banget," jelas Setya merujuk pada teh hangat milik Nanda.

"Karena kalo dibuatin, kamu tinggal minum doang."

"Bukan gitu..." Setya kembali menyeruput teh. "Emang lebih enak punya orang lain. Bukan gara-gara dibikinin orang."

"Punya orang lain itu siapa aja?"

Setya terdiam. "Kamu doang sih," jawabnya pada akhirnya. "Kamu tadi nanya kapan mau ke curug kan? Jam sepuluh pas banget tuh, nyampe ke sana langsung berenang sambil disorot cahaya matahari."

Membayangkan saja Setya merasa nikmat. Sudah lama dirinya tidak berenang. "Apalagi kalau sambil *botram. Behhh*, mantap!"

Nanda hanya mengulas senyum, menyeruput teh untuk terakhir kali, membiarkan Setya menghabiskan sisanya.

"Boleh."

Ucapan Nanda membuat Setya tersenyum senang.

ooo

Aku nulis ini sbil nyimeng sih kayaknya wkwkwkkw. Random guys, ini ditulis waktu kena writtee block dan kebingungan lanjutin alurnya hahha

36. Tiga Puluh Enam

Curug Panganten terletak di ujung Desa, di area paling tradisional desa Kawitan. Jangan berharap akan menemukan jalan cor atau ber-aspal, hanya akan ada jalan setapak tanah atau berbatu.

Bayangkan sebuah Desa dengan rumah panggung dinding *bilik*. Tidak di-cat, melainkan menggunakan kapur sebagai pewarna alami. Serta lantai beralaskan sebuah kayu yang biasanya merupakan kayu jati.

Bukan karena tidak diperhatikan oleh perangkat desa, akan tetapi orang di kawasan itu ingin menjaga keasliannya.

Jarang anak muda tinggal di daerah ini. Selain karena terlalu jauh dan kurang terbaur dengan penduduk lain, akses untuk kebutuhan sehari-hari akan sangat mengandalkan alam. Jarang tukang sayur atau pedagang keliling akan sampai kesana. Bahkan sebuah warung bisa dikatakan cukup langka.

Dulu Setya dan Nanda akan mengalami perjalanan panjang untuk sampai ke *Curug Panganten.* Sebelum bisa menggunakan motor, mereka akan berjalan kaki atau naik sepeda. Ingin rasanya Setya mengulang masa lalu, namun kembali diingatkan pada hal-hal tidak mengenakkan.

Yah... Bukan berarti Setya masih berlarut-larut dalam masa lalu buruk. Sejujurnya seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya waktu yang dihabiskan dengan Nanda, Setya mulai lupa ketegangan di antara mereka. Tapi tetap saja kalau diingat akan tidak mengenakan, Setya ingin membuang jauh-jauh pemikiran.

Sesampainya di ujung jalan, motor tidak lagi memiliki akses untuk masuk. Karena jalan setapaknya terlalu berliku dan sempit, serta semak belukar

akan menyulitkan roda motor melintasinya.

Karena dulu sudah terlalu sering bahkan bisa dikatakan hafal, Nanda tahu *spot-spot* paling sepi dan nol kemungkinan motornya akan dicuri. Di belakang pohon paling besar Desa Kawitan, yang batangnya memiliki lebar lebih besar dibanding lemari kayu di rumah mereka. Tahun berlalu dan pohon ini semakin tumbuh, menghalau cahaya masuk, membuat tumbuhan-tumbuhan mungil di sekitarnya kesulitan untuk tumbuh.

CBR hitam diparkir apik, standar diturunkan perlahan. Setya tak jauh dari sana terdiam beberapa saat, menikmati semburan angin sejuk yang menyegarkan jiwa. Entahlah jenis perasaan apa yang dirasakan pemuda hamil itu, karena ketenangan aneh membuat Setya seakan menyatu dengan alam.

"Ra, dipanggil kok gak nyaut?"

Buyar sudah lamunan Setya saat ada tepukan di pundaknya. Nanda menyimpan golok pada sarung-nya yang terlilit di pinggang, kemudian menutupi motornya dengan tumbuhan. Jelas tumbuhan itu sudah mati, karena Nanda tidak ingin merusak alam.

"Jangan ngelamun di tempat kayak gini."

Setya angkat bahu cuek. Ia membawa sebuah rantang dan juga tikar mini. Berjalan mendahului Nanda karena sudah hafal seluk-beluk tempat, Setya kalem melangkah meski tempatnya agak gelap. *Curug Panganten* merupakan tempat dimana Setya tidak terlt merasakan takut, bahkan dengan banyaknya mitos yang mengelilingi.

"Terakhir kesini berapa bulan yang lalu sih? Tujuh bulan bukan?"

"Hampir delapan."

"Ah... tapi rasanya ada yang beda."

"Beda gimana?" tanya Nanda. Cowok ganteng itu membungkuk, mengambil bungkusan makanan yang berserak di jalan setapak.

"Aneh... Tapi nggak tau aneh gimana. Sejuk, tenang. Rasanya alam bener-bener hidup."

Walau tidak mengerti, Nanda hanya mengangguki ucapan Setya. Masih fokus memunguti sampah yang ditinggalkan pengunjung lain. Hal itu membuat Nanda semakin tertinggal jauh, Setya menoleh ke belakang saat kalimatnya tidak ada yang membalas.

Setelah melihat Nanda membersihkan sampah-sampah itu, Setya baru sadar bahwa jalan menuju curug sangat kotor. Tadi dirinya hanya fokus menatap pohon, semak belukar dan langit yang mengintip diantara dedaunan.

Kesal dirinya saat tahu tampat penuh kenangan ini dikotori oleh orang tidak bertanggungjawab. Menggunakan tangan kosong, Setya ikut memunguti bungkus-bungkus makanan, kemudian memasukkannya ke dalam kresek yang sengaja dibawa dari rumah.

"Masukin kesini."

Nanda memasukkan sampah-sampah yang sudah menumpuk di tangannya.

"Paling gak suka kalo orang luar datang kesini. Cuma bisa ngotorin doang."

Karena bagi penduduk Desa Kawitan, *Curug Panganten* bukan cuma destinasi wisata, tapi tempat sakral. Makanya tidak ada yang berani mengotori, kecuali orang luar desa, yang sudah beberapa kali di tegur tapi tetap mengulanginya.

"Mereka nggak tau seberapa sakral tempat ini," ujar Nanda. Kali ini dirinya yang memimpin.

Dalam hati Setya ingin menyahuti ucapan Nanda, bahwa dirinya pun tidak terlalu percaya akan kesakralan tempat-tempat di desa Kawitan. Tapi itu dulu, sampai segala hal aneh mulai menimpa kehidupan normalnya.

Disini, di tempat di mana Setya mendaratkan telapak tangan, ada mahluk mungil yang bisa hadir karena sesuatu yang tidak masuk akal.

Setya menggeleng pelan, mengambil tempat di sebelah Nanda.

Saat pohon randu terlihat, itulah tantangan yang sebenarnya. Jalan lebih berliku, semak belukar semakin padat. Pohon-pohon menjulang tinggi, hewan berbulu seperti ulat tersebar di sepanjang mata memandang.

Namun perjalanan panjang itu berbuah manis, saat biji-bijian merah dari pohon saga menyambut langkah dua pemuda. Di susul oleh suara air yang turun deras, serta kicauan burung. Keindahan alam memesona, yang akan selalu Setya puji tak peduli seberapa sering ia melihat.

"*Gelo...*"

Baru beberapa detik Nanda menggelar tikar mini, ia sudah tidak menemukan keberadaan Setya. Dan saat mata tajam pemuda itu mendongak, pasangannya itu sudah di batang pohon saga.

Rasanya mau copot jantung Nanda.

"Ngapain kamu naik pohon?"

"Emang kenapa?" tanya Setya tanpa rasa bersalah. "Kangen tau. Udah lama nggak naik, terakhir kapan sih. Rasanya udah lama banget."

"Ra. Turun."

"*Kagok."*

"Inget keadaan kamu sekarang. Kamu lagi hamil, Ra."

"Ah? Oh..." Setya terdiam beberapa saat. "Ya udah si, jangan marah... Namanya juga lupa."

Setya tidak jadi naik lebih atas, saat tatapan Nanda seakan menusuk tepat di jantungnya.

"Aku mau langsung berenang, pasti seger."

Membuka baju bagian atas, perlahan tapi pasti Setya turun menginjak bebatuan. Sadar bahwa batu-batu itu licin, Nanda menyusul cepat, mencekal tangan Setya begitu erat.

"Ngapain sih, Nan? Kamu pikir aku cewek? Harus dipegangin segala."

"Bukan gitu. Aku khawatir kamu jatuh, batu *curug* licin."

"Udah biasa. Dibanding kamu yang cuma suka ngadem duduk di atas batu *panganten*, aku lebih berpengalaman karena suka berenang di tempat yang dalem."

Tapi Nanda tidak peduli dengan alasan Setya, masih mencekal erat tangan putih pemuda di depannya.

"Udah nyampe. Masa mau berenang tanganku masih kamu pegang."

Nanda pun melepaskan cekalan tangannya. Melihat tubuh Setya menyebur ke dalam air, menghilang beberapa saat dan kemudian muncul kembali di permukaan.

"Seger!"

Nanda menyusul, melepas kaosnya, lantas ia lempar ke tepi. Riak air saat tubuh jangkung itu masuk ke dalam, Setya menutup mata karena riaknya cukup sakit menerpa wajah.

Merasa kesal, cowok itu langsung memercikkan air saat kepala Nanda yang keluar di permukaan. Spontan mata itu tertutup, tapi tangannya bergerak cepat menahan tubuh Setya.

"Kamu duluan! Mataku perih! Kayaknya kena serpihan tanah."

Mendengar itu Nanda langsung membuka mata. Tepat setelahnya ada air yang menyiram sangat keras. Mata kembali tertutup, suara cekikik Setya menggema di sepanjang tempat yang sepi.

"Pinter! Udah tau airnya jauh dari permukaan, mana mungkin ada tanahnya."

Menggunakan tangan Nanda menutup wajahnya, sampai beberapa saat kemudian ia ikut membalas. Aksi saling siram air membuat keduanya tergelak, senyum Setya luntur kala melihat lengkungan di bibir Nanda

terlihat cukup lebar. Lebih tepatnya karena Setya sudah lama tidak melihat tawa Nanda yang sampai terdengar menggelegar.

Merasa diperhatikan kepala Nanda sedikit miring. "Kenapa?"

Setya menggeleng. "Nggak kok. Kayak aneh aja liat kamu ketawa kayak gitu."

"Maksud kamu ganteng?"

Setya memutar mata malas. "Geli banget omonganmu. Orang mau seganteng apapun tapi kalo sok ganteng, jadi nggak ganteng."

Mendadak Nanda mencondongkan tubuh, satu senti jaraknya dengan wajah Setya. "Yakin?"

"Y-yakin!" Setya mendorong wajah itu menjauh. "Kamu juga sok ganteng. *Geuleuh!"*

Nanda makin tersenyum lebar. "Pipi kamu merah, Ra."

Setya menyentuh pipinya sendiri. "Ya karena kesorot matahari! Emang kenapa lagi?!"

Padahal jelas-jelas hawa *curug panganten* sangat sejuk sekali.

°°°

Seperti apa yang dikatakan Setya, Nanda itu punya kebiasaan duduk di *batu panganten* sebelah kanan. Kali ini ia duduk bersila dengan wajah yang fokus, sembari menatap tubuh yang mengambang di atas air.

Siapa lagi kalau bukan Setya yang tengah berenang dengan cara telentang itu? Hanya kakinya yang sesekali bergerak kecil, menjaga keseimbangan agar tubuh tidak tenggelam.

"Kamu mau sampai kapan berenang terus?" tanya Nanda.

Terhitung sudah lebih dari dua jam sejak tubuh masuk ke dalam air. Tapi Setya tidak memiliki tanda-tanda ingin naik ke permukaan.

"Sampai aku bosen, sampai aku udah pegel dan gak bisa berenang lagi," jawabnya.

Nanda geleng kepala. "Jangan berlebihan, Ra. Nanti badan kamu kaku, kayak waktu itu."

"Itu kan malem! Sekarang siang. Jelas beda."

"Kalo kaku lagi, kamu yang gendong," Lanjutnya dalam hati.

Sampai satu jam kemudian Nanda menyeret tubuh Setya karena bibirnya mulai biru. Setelah keluar air baru terlihat bahwa tubuh itu gemetar parah, memeluk tubuh sendiri dan saat bicara akan sangat tidak jelas.

"Aku bukan mau larang-larang kamu. Tapi kamu harus perhatiin dirimu sendiri. Harus tau batas tubuh sampai mana, harus inget kalo sekarang kamu udah beda."

"Tapi tadi aku nggak ngerasa kedinginan di dalem air. Rasanya cuma sejuk."

Setya langsung menduduki tikar, ia duduk bersila. Sebuah rantang dibuka, Setya mencomot buah anggur yang sudah dipetik satu-persatu dari rumah. "Rasanya pas lagi berenang, ada tali yang ngiket aku biar terus lama-lama ada di air."

"Ngiket?" Kening Nanda berkerut. Sambil mendengar ocehan Setya satu-persatu rantang disejajarkan. Ada nasi, lauk *sukri*, ayam bumbu kecap, bahkan lauk gorangan tempe.

"Bukan ngiket beneran, cuma kayak ada tali ngiket badan doang," jelas Setya. Mata menerawang nampak berpikir. Kemudian matanya bergulir kembali pada Nanda. "Ibaratnya kayak kalo kamu tidur pagi hari, terus pas hujan. Rasanya saking enaknya enggak mau turun dari kasur."

"Oh..."

Nada tidak heran dengan penjelasan Setya. Karena pemuda di depannya memang sangat suka menjelajah alam. Pergi berwisata, hal-hal menyangkut keindahan alam dunia adalah hal favoritnya.

"Besok ke sini lagi, Nan!" seru Setya. Ia condongkan tubuh, menyomot satu gorengan tempe. "*Mhh... Cipenya* enak-"

"Ya, Nan? Besok kesini lagi?"

"Besok aku kerja."

"Besoknya lagi kalo gitu."

"Masih kerja."

"*Atuh* Nan... Aku mau kesini lagi. Rasanya setiap saat mau kesini. Nan, ya? Besok ke sini lagi ya? Gak papa sebentar, yang penting nyentuh air *curug*."

"Semuanya bakal aku usahain kalo aku mampu, Ra. Tapi ada beberapa hal yang nggak aku mampu. Salah satunya itu." Nanda menghela napas. "Toko lagi rame banget. Aku sering mendadak buka kasir saking nggak kelayanin-nya pembeli."

Ciri khas Setya, saat sedang merajuk akan memainkan bibir, sambil matanya mendelik tajam. "*Hmm*. Ya udah."

Mendengar kemalasan dalam ucapannya, Nanda bergeser agar lebih dekat. Tubuh bertumpu pada tangan kanan, sedangkan tatapnya hanya menyelidik wajah rupawan Setya.

"Minggu depan ya?"

"Bener nggak itu *teh*? Tau-tau kayak sebelum-sebelumnya, malah jaga toko material."

"Nggak. Bapak ngerti kalo toko lagi rame banget akhir-akhir ini. Dia nggak bakal mau ambil masa liburku."

Lewat penjelasan Nanda, Setya mengangguk. Tidak sadar ia mencomoti anggur hingga habis setengah. Itu bagian Nanda, makanya Setya berhenti.

"Lagian kenapa toko material nggak pernah libur? Seminggu sekali libur nggak bakal ngurangin pendapatan duit, kan?"

"Ada, pasti ada kurangnya. Tapi toko buka bukan karena nggak mau kekurangan pemasukan uang, tapi karena bapak itu nggak bisa diem di rumah, maunya nyentuh kerjaan. Kalo karyawan lain, tetep dapet libur, tapi bergilir-"

Nanda menghentikan ucapan, saat Setya mengambil gorengan tempe entah yang ke berapa, tapi yang pasti lebih tiga. Efek terlalu lama di air, pasti sangat lapar.

"Toko bangunan nggak kayak toko grosir yang pasti selalu ada pembeli tiap menit. Paling sekali cuma beberapa pelanggan, tapi skala jualnya dalam satu pembelian lebih gede."

Setya angguk-angguk atas penjelasan rinci Nanda.

"Ada loker nggak, Nan? Aku udah bosen kerja sama bapak."

Kegiatan Nanda menuangkan makanan pada kertas nasi terhenti untuk ke sekian kali, hanya untuk meladeni pertanyaan-pertanyaan Setya.

"Jangan aneh-aneh. Harusnya kamu aja berhenti kerja sama bapak, diem aja di rumah."

Mendelik, Setya bersandar pada pohon saga. Kaki bersila dua tangan bertaut di selangkangan, ia perhatikan lamat-lamat Nanda. Tidak seputih dirinya, tapi tubuh Nanda bersih. Sangat pas.

"Aku nggak aneh. Aku laki-laki, badanku kuat. Lagian aku liat toko material suka sepi. Pasti nggak capek. Minta aja ke bapak biar tugasku cuma nyuruh-nyuruh orang."

Mata sedikit menyipit, Nanda tertawa. "Nggak ada yang perlu disuruh-suruh lagi, Ra. Mereka semua orang dewasa yang cekatan."

Mulut Setya terbuka masih ingin melayangkan protes, tapi terhenti saat Nanda berbicara. "Sekarang makan, isi perut kamu. Jangan ngurusin kerjaan."

"Iya."

Kertas nasi di depan mata, Setya memilih pilihan lauk-pauk. "Ini kurang lalapan. Nggak ada yang ijo-ijonya," keluh Setya. "Perasaan tadi udah nyiapin kol rebus sama leunca, sama sambel juga. Kok nggak ada?"

"Bukannya kamu yang nyiapin?" tanya Nanda.

"Ya emang. *Agrh* lupa, apa ke tinggal di rumah ya?"

"Mungkin iya. Udah, makan aja. Lagian kamu keseringan makan pedes, kurang-kurangi, takut sakit perut."

"Nggak bakal, aku udah pro."

Angin sepoi berhembus, tiada tara enaknya makan di bawah pohon saga. Meski sesekali akan ada toping tambahan, seperti biji saga yang jatuh ke atas nasi. Kalau kata Setya, itu toping kriuknya, sebelum Nanda mengganti nasi Setya karena takut bahwa biji itu akan beracun.

Puas makan, dua cowok itu membereskan sesi piknik kecil-kecilan. Rantang disusun kembali, tikar digulung lalu di iket. Tidak lupa semua sampah yang mereka bawa, dipungut satu-persatu, sampai bersih tidak terlewat.

"*Hah*... Rasanya nggak mau pulang."

Dari ekor matanya Nanda melirik. Pemuda itu sentuh pelan pundak Setya, yang kini masih asik menatap derasnya air *curug* yang menghantam bebatuan.

"Minggu depan. *Hayu*, udah mau sore," ajak Nanda, sambil menarik pergelangan tangan Setya.

Napas berhembus dengan berat. Setya memutar arah menuju jalan pulang. Melewati rute berliku yang sama, akhirnya dua pemuda itu melihat pohon randu, tanda bahwa perjalanan tidak akan sesulit barusan.

"Jadi maksud kamu curug panganten ini dijaga sama sosok pasangan suami istri? Maksudnya mahluk halus? Manusia? Jin? Setan?"

"Hush! Kalo disini jangan sembarangan ngomong. Pamali. Nggak baik. Di sini mah, harus bertutur kata sopan. Kecuali kalo kamu mau dapet musibah."

"Zaman sekarang percaya gituan. Lagian aneh banget. Kamu kalo mau restu ibuku, minta ke dia dengan sungguh-sungguh dong, bukannya ngajak main ritual-ritualan."

"Aku bilang jangan ngomong sembarangan."

Detik berikutnya langkah Setya Nanda berhenti, saat melihat sepasang laki-laki dan perempuan. Si laki-laki berwajah teduh, perempuan nampak murung dengan wajah yang cemberut.

Mata Setya berkilat marah kala gadis itu membuang bungkus air minum begitu saja.

"Apa sih?!" bentak gadis itu saat merasa tangannya dicengkram kuat.

"Apanya yang apa? Sampahmu, ambil!" seru Setya sambil menyimpan botol air kemasan pada telapak tangan gadis itu dengan kasar.

"Eh, A. Maaf ya? Pacar saya nggak ngerti aturan di tempat ini."

"Apa sih!"

"Diem."

Dibentak, mulut gadis itu langsung terkatup rapat, semakin maju bibirnya tanda merajuk.

Kalau bukan karena Nanda menarik tangannya, Setya masih ingin mengoceh. Setya melangkah di depan karana masih merasa kesal.

"Ajari pasanganmu. Jangan pernah pergi kemanapun kalau nggak bisa menghargai tempat yang didatangi," kata Nanda dengan mata berkilat tajam.

Si lelaki telan ludah kasar. Wanita itu pun saat mendapat lirikan tidak mengenakan langsung menunduk. Namun matanya mengikuti langkah cowok ganteng yang menyusul cowok lain itu, sampai tangan si laki-laki bertahi lalat di bawah mata merapatkan tubuhnya pada laki-laki berkulit putih.

"Aneh banget liat cowok berduaan di hutan. Kayak orang gay."

Pacarnya hela napas panjang. "Mereka udah nikah."

"Hah?!" Mata gadis itu membulat

"Mungkin nggak akan lama lagi juga punya anak."

Dan wajah si gadis, makin tidak terkondisikan.

"Aneh banget sih! Gak jelas! Bohong ya kamu. Mana bisa?!"

"Aku *mah* nggak tau. Tapi katanya emang begitu dari temanku yang asli desa sini."

"Orang sini pada sinting apa ya? Stres banget aku dengernya."

"Sekali lagi kamu bilang begitu, aku tinggalin di sini. Ini hal yang aku gak suka dari kamu, kamu suka menghakimi, gak bisa menghargai orang lain. Kalo nggak suka diem aja, jangan ngoceh apalagi menghina."

"Kok kamu malah marah?!"

"Emang, aku marah! Desaku nggak sekental adat desa Kawitan. Tapi masih sebelas dua belas. Kalo aku ceritain desaku gimana, yakin aku bakal di

hina-hina juga! Udahan aja, aku nggak bakal sanggup hidup sama perempuan kayak kamu!"

Mitos juga mengatakan. Setiap pasangan yang tidak cocok, jangankan bisa duduk di *batu panganten*, mendekat pada *curug panganten saja* akan banyak rintangan. Salah satunya karena terlibat perselisihan.

°°°

Emak bilang kalau kandungan Setya sudah memasuki minggu ke tujuh dan bermungkinan besar bayi di perut Setya berjenis kelamin laki-laki. Ia menambahkan bahwa Anom Bahari berjenis kelamin laki-laki sangat jarang sekali. Setya dan Nanda pasti merupakan orang-orang terpilih, katanya.

Padahal menurut Nanda, perempuan atau laki-laki sama saja, merupakan sebuah berkah.

"Bukan begitu maksud emak. Tapi Anom Bahari laki-laki itu tantangannya lebih berat."

Kalau begitu apanya yang spesial? Tanya Nanda dalam hatinya.

"Di dalam perut mereka aktif sekali, ketika lahir pun begitu. Melambangkan kekuatan, cinta, berkah. Janin itu pembawa berkah besar dalam hidupmu dan istrimu."

Nanda terbatuk pelan. Ia lirik sosok yang tengah tidur dengan posisi menyamping menghadapnya. Kalau di dengar Setya, pasti ucapan Emak akan di interupsi. Setya tidak suka jika dirinya dipanggil istri.

"Apa nggak membahayakan, Mak?"

"Nggak. Percaya sama Emak. Anom Bahari pati akan selalu jaga."

Nanda mencoba percaya, meski karena penjelasan emak, ada terselip sebuah kekhawatiran yang tidak bisa dijelaskan. Pemuda itu jadi berpikir, harus cepat-cepat pergi ke bidan atau klinik, untuk memantau perkembangan si bayi. Bukan karena tidak percaya pada emak, tapi Nanda butuh kepastian nyata lewat matanya.

"Emak nggak akan kasih kamu ramuan apapun, karena emak tahu jamin itu akan sangat kuat. Kamu cuma perlu sering ajak bicara anakmu."

"Sekarang?"

Emak mengulas senyum. "Nanti, kalau roh-nya sudah ditiup."

Sebelum pulang, Emak menambahkan bahwa jangan pernah menganggap bayi itu mahluk halus atau sebangsanya. Karena pada kenyataannya bahwa anak yang dikandung Setya merupakan darah daging mereka tanpa terkecuali. Dan Anom Bahari hanya meminta setitik bagian pada anak itu agar bisa ikut merasakan dicintai. Bukan mengambil alih keseluruhan jiwa raga bayi yang belum lahir itu.

°°°

Pukul lima setelah setengah jam Setya terbangun dari tidurnya. Lewat *babancik* kayu Emak dan Nyi Sundari menatap kepergian pasangan muda.

Motor melaju pelan untuk menjaga keseimbangan, sekaligus memerhatikan keadaan sosok di belakangnya yang nampak masih terkantuk-kantuk.

"Ra? Kara?"

"Hmm..."

Dari kaca spion, terlihat kepala yang terangguk-angguk. "Jangan tidur. Udah mau sore."

"Siapa yang tidur? Aku lagi ngumpulin nyawa."

Detik selanjutnya cowok itu menguap lebar-lebar. "Badanku lemes banget."

"Tadi aku udah bilang buat jangan berenang lama-lama. Apalagi di rumah Nyi kamu malah tidur lama juga. Pasti lemes."

"Tapi nggak kuat ngantuk tadi itu-nggak, rasanya emang aku jadi ngantukan akhir-akhir ini."

"Harus ditahan. Kalo ditidurin terus, nanti badan kamu malah makin lemes. Tidur siang cukup satu jam aja."

"Mana kerasa. Minimal tiga jam."

Lagi, Setya menguap.

"Malemnya kamu nggak bisa tidur."

"Gak papa." Akibat menguap terlalu lebar, sudut mata Setya berair. "Biar kita bisa langsung main."

"Iya... Tapi Emak bilang jangan ser-

"Hah?! Kamu nanya itu ke Emak?"

Nanda mengangguk kecil. Dari spion motor, terlihat wajah syok Setya.

"*Ai* kamu gila?!"

"Nggak."

"Gak punya malu nanya begitu!"

"Aku nggak akan malu demi kesehatan kamu."

Setya mendengkus. Karena kesal sepanjang jalan di isi oleh keheningan. Hanya suara kodok dan jangkrik dari sawah, serta sahutan tonggeret dari dalam hutan.

Suasana di kampung pedalaman memang agak aneh. Antara nyaman dan terasa mistis, ada dalam batas yang tipis. Saat waktu terus berlalu dan matahari makin turun, nampak lampu bohlam rumah-rumah bilik sudah bercahaya jingga yang hangat.

Ibu, nenek, kakek dan beberapa anak kecil mulai masuk ke dalam rumah. Setya percaya, pasti anak-anak itu sedang dicekoki mitos tentang *Sandekala.* Karena dulu Setya merasakannya, meski tetap bandel dan kabur ke rumah Nanda.

Masuk ke pemukim yang mulai lebih maju, masih banyak aktivitas manusia yang hilir-mudik. Ibu-ibu duduk beruntun, satu duduk di undakan tangga bawah, satu yang lain di undakan atas, dipastikan sedang mencari kutu.

Anak-anak bermain di halaman. Lompat tali, kejar-kajaran sampai petak umpet, semuanya ada. Anak-anak itu langsung berhenti main, saat melihat motor hitam gagah melintas menawan.

"Nan, gerung-gerungin, Nan!" pinta Setya hampir memaksa.

"Buat apa?"

"Gerungin aja!"

Saat motor menggerung keras anak-anak langsung heboh sendiri. Setya ketawa ngakak, langsung teringat kenorak-an dirinya dulu saat melihat motor-motor besar yang melintas. Maklum, jarang orang kampung memiliki motor seperti ini, apalagi di zaman Setya kecil dulu, tak semua keluarga memiliki kendaraan pribadi.

"Ada-ada aja kamu ini, Ra..."

Masih terpingkal, tawa Setya berhenti saat melihat tatapan aneh dari orang-orang yang jauh lebih dewasa. Bukan tatapan julid, bahkan terkesan ramah. Kening Setya mengerut saat mereka mulai berbisik, sambil menatap dirinya.

Melaju lagi sampai halaman rumah, Nanda merasa bingung dengan sebuah mobil terparkir. Yang dipastikan dari warna juga plat yang tertera merupakan milik Bapak. Sedangkan Setya mengenali motor vario merah yang juga milik bapaknya.

Ternyata, di teras rumah sudah ada dua pasangan cukup tua yang sedang berbincang serius.

Mata Bu Rahma melirik, ucapannya berhenti saat standar mesin motor CBR mati.

Ia melangkah cepat ke depan, mencengkram pundak Setya begitu kuat. "Kenapa nggak bilang kalo kamu hamil?!"

ooo

Buat chapter ini jujur aja aku nggak tau apa isinya karena nggak baca. Semoga masih nyambung ya guys... Soalnya kalau update nanti belum tentu bisa, lagi sibuk banget 😩

37. Tiga Puluh Tujuh

Setya ingat, dulu saat berusia 12 tahun sedang bermain dengan Nia yang usianya 4 tahun. Melompat-lompat di atas kasur sambil tertawa terbahak-bahak. Setelahnya dia tidur karena kelelahan. Entah karena memang banyak melompat, entah pula gara-gara Setya bermimpi kencing di halaman, tahu-tahu saja ada genangan besar di kasur yang ia tiduri.

Tapi, karena tidak mau disalahkan. Setya memfitnah Nia yang melakukannya. Si gadis tidak merasa meski memang badannya terlulur *ompol* karena tidurnya tidak diam.

Disidanglah dua saudara itu. Duduk bersimpuh sementara ibu dan bapak menatap tajam. Setya menuduh Nia, Nia menuduh Setya. Setya berdalih kalau dia sudah besar tidak mungkin mengompol, Nia membela diri kalau ompolnya tidak berbau seperti itu.

Selang beberapa tahun kejadian yang mirip terulang kembali. Bukan karena *ompol*, tapi karena hamil. Tidak duduk bersimpuh, melainkan duduk di atas sofa. Tidak bersama Nia, tapi dengan Nanda. Kesamaannya masih sama, tatapan tajam orangtua. Plus bapak ibu mertua.

Setya menunduk dalam, bergetar hatinya ditatap begitu oleh semua orang. Tidak sampai melotot atau alis menukik, empat orangtua itu hanya memberikan tatapan bertanya-tanya. Tapi dasarnya saja Setya sedang sensitif, dirinya bereaksi lebih.

"*Hah..."*

Helaan napas berat Bapak Ruslan membuat Setya tersentak, ia langsung memalingkan wajah.

"Kenapa nggak bilang sama ibu. Kenapa malah bilang ke Bu Sarti?"

Deg.

Sejak kapan Bu Sarti tahu?

"Emang apa susahnya nyerita sama ibu?" tanya Bu Rahma lagi.

"Bu-

"Aku pasti bakal nyerita, tapi harus punya waktu yang pas!" seru Setya memotong ucapan Nanda.

Hening sejenak dalam ruangan. Satu-satunya yang benar-benar menatap tajam adalah Bu Rahma, yang kecewa dan merasa tidak dihargai sebagai seorang ibu.

"Sampe kapan? Sampe perut kamu *melendung* gede? Sampai bayinya udah keluar?"

Mendapat pertanyaan itu, hati Setya bergetar karena sakit. Membuat jantungnya berdetak cepat dan napasnya kian memburu. Bahkan kalau Nanda mencoba menenangkan lewat usapan di punggung, Setya seakan hanya bisa fokus dengan gejolak emosi dalam batinnya.

"Aku sama Kara pasti bilang sama ibu, sama bapak. Sama semuanya," jelas Nanda dengan tutur kata kalem. Ia hela napas panjang, lirik sosok di sampingnya. "Tapi aku sama Kara masih diskusiin."

"Lho? Apanya yang perlu di diskusiin? Tinggal bilang aja sama ibu, sama bapak-" Bu Rahma menatap Setya. Bu Maya coba menanangkan wanita di sampingnya, tapi tidak berpengaruh apa-apa.

"Bu, sabar dulu, ya. Gak baik bicara pake emosi."

"-Atau bilang sama ibu mertua, bapak mertuamu. Susah?"

"Udah, Bu."

"Gak bisa, Pak!"

"Tapi ibu nggak bisa begini!" Bentak pak Ruslan menanggapi ucapan istrinya. Tahu ia tentang sang anak, yang nampak sudah sangat emosi dilihat dari kepalan tangan dan deru napasnya.

Bu Maya coba terus tenangkan wanita di sampingnya dengan mengusap dua pundak bu Rahma. "Sabar, Bu. Mereka pasti punya alasan."

"Pikiran anak muda lebih rumit daripada kita," sahut Pak Bambang.

"Sabar gimana, Bu? Saya sakit hati lho, kenapa bisa-bisanya Setya sama Nanda ngulur-ngulur waktu kasih tau kita tapi Bu Sarti di kasih tau duluan."

"Aku nggak ngasih tau Bu Sarti! Aku gak tau dia tau dari mana!"

"Ngomong sama orangtua jangan suka bentak-bentak Setya!"

Seruan terakhir dari Bu Rahma membuat Setya terhenyak. Semakin merasakan sakit, di hati jantung bahkan terasa si semua tempat. Setya tidak bisa lagi menahannya, ketika tiba-tiba saja air mata luruh, berbarengan dengan pemuda itu yang menggigit bibir bagian bawah.

Ya, tentu semua orang di rumah itu terkejut melihat si pemuda jangkung meneteskan air mata. Terlebih beberapa saat kemudian diikuti dengan isakkan dan tarikan ingus.

"Bu ngomongnya sama Nanda, ya? Biarin Kara istirahat dulu."

"Udah, Nis. Kamu masuk aja ke kamar. Nanti kita bicara lagi," kata Pak Ruslan.

"Kamu pergi duluan ke kamar, istirahat. Nanti aku nyusul," pinta Nanda juga. Tapi Setya tidak bergeming.

"Sedih ibu *teh*, Pak. Emang pada mikirin apa sampe mau ngasih orangtua aja harus dipikir segala," ucap Bu Rahma pelan. Terdengar seperti keluhan. "Padahal tinggal bilang, orangtua juga pasti bakal ikut berbahagia."

"Karena aku malu!" jawab Setya pada akhirnya. "Aku sama Nanda laki-laki! Tapi aku hamil! Aku nggak sanggup harus ngasih tau orang lain. Kalo

ibu nanya kenapa bu Sarti tau aku pun nggak tau!"

"Udah... *Hayu* aku anterin ke kamar."

"Nggak mau!" Setya menyikut Nanda yang memegang pundaknya.

"Ibu juga gini reaksinya. Kalo aku bilang bakal gini juga?!"

"Ibu begini gara-gara kamu nggak ngasih tau ibu. Kalo kamu bilang langsung ibu nggak bakal begini. Mikir apa kamu *teh*, hah?! Ngapain ngerasa malu sama ibu yang udah lahirin kamu?"

"Karna-

Setya tidak melanjutkan ucapannya. Tidak mau mengungkapkan fakta bahwa dia malu karana harus mengakui bahwa dirinya dan Nanda sudah berhubungan badan.

Bu Maya mengulas senyum tipis, mengambil tempat di samping Setya. Arahan Bu Maya membuat Setya duduk kembali. "Udah, nggak perlu nangis. Ibu buatin teh, ya?"

Setya menggeleng. Masih dengan isakkan, ia mengusap kasar air mata yang mengalir. Membuat Nanda iba karena cowok itu mengerti kalau suasana hati Setya sangat tidak bagus setelah diketahui hamil.

"Aku malu..." bisik Setya, lagi.

"Kenapa kamu ngerasa malu, Nis? Kamu kan udah punya suami. Wajar kalau kamu hamil, itu tandanya kalian punya insting buat-

"Bapak jangan lanjutin!" potong Setya saat tahu arah pembicaraan bapak kemana.

"Kamu malu karena ketauan udah berbuat-

"Pak Bambang juga diem!"

Mendapat bentakan dari seorang pemuda, sepakat dua laki-laki dewasa menutup mulutnya.

"Jangan bentak-bentak orangtua *atuh*, Setya..."

Melirik ibunya, alis Setya menukik tajam. "Ibu juga tadi bentak-bentak aku. Nuduh-nuduh malah"

"Gak sopan kamu ngejawab terus!"

"Ibu juga nggak! Ibu sama saja suka bentak-bentak, nuduh-nuduh, nanya-nanya.Tapi selalu ngerasa paling bener."

"Ini anak dibilangin kok ngeyel!"

"Sama kayak ibu. Kata bapak ibu juga ngeyelan!"

Yang disebut namanya tidak harus berkata apa. Untuk pertama kalinya Pak Ruslan merasa tidak bisa memegang kendali pada istri dan anaknya yang sama-sama emosi.

Nanda tidak tahu harus bilang apa lagi ketika ucapannya di potong terus-terusan. Bu Maya hanya membuka mulut tapi tak keluar suara karena selalu didahului argumen ibu dan anak.

"Iya! Aku malu! Malu karena kalo semua orang tau aku hamil, tandanya semua orang juga tau kalo aku udah berhubungan...

"Badan?" Pak Ruslan menyelesaikan ucapan anaknya. Tertegun, cowok berkulit putih menyesal karena tidak mampu menahan emosi sehingga keceplosan.

Seketika Setya terdiam dan menunduk dalam. Menyembunyikan rona merah, yang menjalar sepanjang tulang pipinya. Nanda tidak tahu harus bereaksi apa selain berdehem pelan. Kalau dibahas seperti ini jelas saja dirinya ikut malu.

"Ya wajar. Artinya kalian normal karena punya hawa nafsu," timpal Pak Bambang.

"Lagian bapak sama ibu sadar, sering liat yang merah-merah di leher kamu, Nan," tambah Bu Maya.

"Lho iya? Setya jalannya pernah ngangkang lho, Bu."

"..."

Makin-makin pasangan itu tidak berani berbicara. Tertegun dengan kalimat-kalimat yang menyerempet pada hal-hal dewasa yang harusnya menjadi pribadi setiap manusia. Tapi karena itu pula ruangan terasa lebih cair, dimana bapak dan ibu itu malah menertawakan Setya dan Nanda.

Setya sudah tidak punya energi lagi untuk membalas, karena sudah mati kutu merasa malu. Dalam benak pemuda itu dirinya tidak memiliki harga diri lagi, dan hanya ingin menenggelamkan diri pada jurang terdalam dunia.

ooo

Setelah menginterogasi Abim, terkuaklah Bu Sarti mengetahui kehamilan Setya karena menemukan tespek miliknya di kamar mandi. Gosip kehamilan ini menyebar karena Bu Sarti meladeni Iin yang merendahkan Nanda dan Setya saat acara arisan. Karena wanita itu merasa kalau dirinya lebih unggul karena bisa hamil duluan. Padahal Iin dikenal sebagai pejuang garis dua selama sepuluh tahun.

Kalau melihat Iin secara langsung, Setya ingin mencekiknya. Sudah tidak peduli apakah dia seorang wanita atau bukan.

"Ra, makan dulu."

"*Mbung*."

Setya langsung menyembunyikan seluruh tubuhnya dalam selimut.

"Kamu harus makan. Udah, jangan terlalu dipikirin. Ibu sama Bapak nggak akan gimana-gimana kok."

"Tapi mereka tau hubungan ranjang kita."

"..."

"Nanti semua orang juga tau. Terus orang-orang bakal ngomongin. Aku nggak mau, Nan! Rasanya pengen tenggelam. Aku gak mau keluar rumah. Sampe bayinya lahir aku mau di rumah aja."

Menurut Nanda apa yang bisa diharapkan dari pasangan muda yang menikah selain berhubungan badan. "Kata Bapak tadi-

"Jangan bahas ucapan Bapak! Aku males! Tiba-tiba emosi sekaligus malu lagi. Bapak sama ibu pasti lagi ngetawain aku di rumah. *Anying*... Aku nggak sanggup keluar rumah setelah ini."

"Nggak bakal gimana-gimana. Percaya sama aku."

Setya berbalik, menatap Nanda lamat-lamat. "Aku nggak percaya sama kamu kali ini. Karena kamu nggak bakal bisa ngatur pikiran orang."

Nanda hela napas. Adalah tantangan kalau sudah harus menasehati Setya. "Pikiran kamu jangan mendahului takdir. Bisa jadi apa yang kamu pikirin sekarang nggak pernah kejadian. Bisa aja semua orang ikut bahagia, tanpa mikirin gimana kita dibelakangnya."

"Ya tapi kan tetep aja! Apalagi yang muda-muda otak mesum tuh! Pasti mikirin ke sana! Aku juga tiap denger ada yang nikah terus punya anak, mikirnya mereka pasti begituan dulu!"

Nanda garuk pipi akan ucapan Setya. Tidak berekspektasi bahwa pemuda yang tengah berbaring bisa berpikir sejauh itu. Pantas saja pikirannya kemana-mana, karena Setya menempatkan dirinya sebagai orang lain.

"Emang nggak semuanya. Tapi pasti ada!" imbuh Setya.

"Terus kamu mau gimana?" Nanda mengambil tepat di samping Setya. Menarik perlahan selimut yang melilit tubuh.

"Aku nggak mau keluar pokoknya. Aku mau diem aja di rumah."

"Jangan begitu dong, Ra..."

Setya mendelik tajam. "Kamu *mah* mending, orang liatnya kamu yang nusuk! Tapi karena aku yang bunting, orang-orang tau aku udah diapa-apain kamu!"

"Menurut kamu itu hinaan?"

"Iya!" bentak Setya. "Walopun orang-orang udah mikir begitu dari lama. Tetep aja aku ngerasa harga diriku kegores!"

Bahkan ketika sudah hamil pun, Setya masih mempertahankan ego. Merasa dirinya yang paling dominan sebagai seorang laki-laki. Padahal tingkahnya...

Ya tidak ada yang salah dengan tingkah Setya, kecuali sifat yang manja, mudah merajuk, keras kepala dan susah dibujuk. Meski Nanda sudah memiliki banyak pengalaman menangani tingkah Setya sejak kecil, tetap saja susah dijinakkan. Setelah kehamilan, sikapnya lebih-lebih susah ditenangkan.

Nanda menghela napas panjang, sebelum pada akhirnya beranjak dari atas kasur.

Melihat itu Setya bertanya-tanya. "Mau kemana?"

"Mau beli bahan masakan. Kamu mau nitip sesuatu?"

"Mau cumi. Pengen masak sama yang kayak ibu buat."

Nanda mengangguk. "Cumi doang?"

"Labu siam kayaknya enak ditumis."

"Iya."

"Eh tunggu dulu!"

Nanda menghentikan langkahnya, berbalik kembali ke mulut pintu.

"Terus tanyain, ada picung nggak. Kalo ada beli sebungkus. Aku mau buat sambal picung."

"Udah itu aja?"

Berpikir sejenak, Setya coba bayangkan apa saja yang mungkin akan terasa nikmat. "Udah, itu aja," putusnya setelah tidak bisa membayangkan apapun lagi.

Nanda mengangguk, kembali menghilang dari mulut pintu, membawa langkahnya keluar dari halaman rumah, menuju tepian jalan cukup lebar di mana para ibu-ibu sedang membeli sayuran.

Sejalan dengan itu, setiap kegiatan terhenti. Gosip-gosip panas di lupakan, karena si sumber gosip datang dengan tubuh segar sampai air menetes dari rambut hitam legam.

"Jang Nanda kok nggak malu suka belanja-belanja kayak gini. Istrinya mana?" tanya seorang ibu. Rambut ikal se bahu, pakai daster batik warna cokelat.

"Jangan keenakan manjain istri. Gak papa sesekali bantu, tapi jangan keseringan. Istri kalo udah keenakan dimanjain suka semena-mena," timpal ibu berbadan pendek.

"Betul itu. Hamil jangan dijadikan alasan."

Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan, Nanda mengumpulkan semua belanjaannya dalam satu gundukan, membiarkan Mang Roni menghitungnya.

"Ya, Jang Nan ya? Jangan dibiasain kalo nggak mau menyesal di kemudian hari."

Ibu-ibu dan kesoktahuannya memang seakan paling tahu apa yang terjadi dalam rumah tangga orang. "Nggak kok Bu, aku cuma lakuin hal gampang, sisanya Kara yang selesain."

Ibu berbadan pendek menimpali. "Ah nggak. Ibu liatnya apa-apa kamu yang urusin. Setiap hari yang sapu halaman, jemur pakean, belanja sayur."

"Nggak liat bukan berarti diem aja. Ibu nggak bisa nembus tembok rumah buat liat apa yang keluarga saya lakuin," jelas Nanda dengan suara yang datar.

Mang Roni memasukkan belanjaan pada kresek. Menyebutkan nominal yang langsung dibayarkan saat itu juga.

"Aku nggak bisa apa-apa. Tapi Kara yang ngarahin. Karena semua hal dia yang lakuin, makanya aku belajar buat bantu."

Saling pandang dua wanita itu terdiam sejenak, menatap punggung lebar seorang pemuda yang semakin jauh.

"Ibu-ibu jangan pada begitu. Mereka berdua laki-laki, jangan disamain sama rumahtangga yang isinya jelas-jelas ada laki-laki dan perempuan," kata Mang Roni.

Wanita muda yang sedari tadi diam pun ikut merasa kesal. Sebagai wanita yang menjunjung tinggi kesetaraan, dirinya paling tidak suka kalau banyak yang bilang mengurus rumah adalah tugas seorang istri saja. "Sekarang sudah beda zaman, Bu. Bukan cuma tugas istri buat ngurus rumah. Suami pun bisa ikut bantu kalau lagi santai."

"Tapi itu menyalahi kodrat namanya."

Si wanita muda mendelik. Sedikit tertekan dengan sifat kolot para ibu-ibu di desa. "Beres-beres rumah bukan kodrat, tapi kewajiban semua penghuninya. Kodrat perempuan itu cuma hamil dan melahirkan."

Meski tidak membalas, bisa dilihat wajah-wajah wanita itu tidak suka dinasehati. Sehingga bibirnya melengkung ke bawah-cemberut.

"Setya sama Nanda sama-sama laki-laki. Lebih nggak masuk sama kodrat yang ibu-ibu maksud," katanya lagi.

"Udah ibu-ibu, nggak perlu berantem," ucap Mang Roni menengahi. Lantaran dirinya malah merasa tertekan, dengan hawa-hawa dingin yang terjadi akibat perdebatan halus ibu-ibu.

"Nggak berantem, Mang. Cuma menimpali aja," kata wanita muda itu.

Semakin tidak enak dipandang wanita lainnya. Wajah terlihat makin tidak enak dipandang, memilih sayur pun menggunakan emosi. Membuat Mang Roni cuma bisa hela napas panjang, melihat ikatan kangkung yang berantakan.

"Teh Ayu, cuma ini belanjanya?"

Wanita muda itu-Ayu, mengangguk. "Udah Mang."

Sementara itu di dalam rumah berdinding kokoh warna putih Nanda mengikuti langkah Setya yang ternyata berhenti di dapur. Membuka kulkas nampak mencari sesuatu.

"Kamu ngapain?"

"Nyari buah."

"Masih pagi kamu mau buah?"

Setya menutup pintu saat tidak ada yang menarik.

"Iya. Pengen yang seger, tapi aku nggak liat yang enak."

Mendekat, cowok ganteng yang baru habis mandi itu membuka kulkas. Melihat pada satu jajar penuh kulkas, di mana diisi oleh banyak buah-buahan.

"Ini ada alpuket."

"Nggak mau. Benyek."

"Semangka?"

"Udah mengkerut. Nggak seger lagi."

Nanda mengeluarkan buah semangka, yang sudah di potong sejak lama. Memang nampak berkerut dan kadar airnya tipis. Disisihkan untuk dibuang saja nantinya.

"Tadi kamu di Mang Roni nggak liat buah-buahan?"

Setya menarik kantung kresek belanjaan. Pandangannya menyelidik ke dalam. Di rasa melihat sesuatu yang aneh, ia pun membawanya pada meja makan, lantas dikeluarkan satu-satu.

"Nggak ada. Aku liat gerobaknya udah mulai kosong. Labu aja nggak ada."

"Oh..."

Lantaran sudah biasa berbelanja, kali ini Nanda punya insting untuk membeli apa saja yang sekiranya kosong di rumah. Seperti daun bawang, bawang merah bawang putih, kemiri, dan masih banyak lagi.

"Ini mah bukan cumi," ujar Setya pada bungkusan ikan laut yang agak berair.

Kening berkerut, Nanda membolak-balikan bungkusan itu. "Ini cumi kan?"

Setya cuma bisa hela napas, lantaran dirinya susah terbiasa dengan Nanda yang selalu salah beli pesanannya. "Liat, ini balakutak. Bukan cumi."

"Bedanya?"

"Liat aja bentuknya. Beda. Kalo cumi itu panjang, ini bantet."

Maklum, Nanda tidak terlalu suka olahan laut karena berbau amis. Kalau ibu menghidangkan olahan laut, Nanda lebih memilih makan nasi saja.

"Terus gimana?"

"Gak papa. Rasanya nggak jauh beda."

Setya mengeluarkan bahan masakan yang lain. Pandangannya kembali berubah datar saat mengeluarkan bungkusan picung yang bentuknya sudah kecil-kecil karena dipotong.

"Kamu inget gak apa aku bilang? Aku mau bikin sambel picung."

"Iya, denger."

"Kalo muda kayak gini, bisa nggak?"

Nanda terdiam. Dia hanya sering melihat saja benda itu dalam kulkas, meski tidak ikut mengonsumsinya tapi Nanda cukup tahu saja.

"Emang harusnya kayak gimana?"

"Yang tua. Yang masih bercangkang. Bentuknya kayak batu."

"Aku salah lagi dong?"

"Nggak, salah Mang Roni."

"Kok bisa?"

Tatapan Setya berubah datar atas ucapan polos Nanda. "Nggak tau, Nan. Kamu kalo berhubungan sama dapur jadi luar biasa oon."

Nanda sendiri tidak bisa menampik hal itu.

"Maaf. Nanti aku inget-inget kata kamu."

Setya sedang tidak berenergi untuk marah-marah. Jadinya hanya diam saja menahan kesal. Sebagai pelampiasan ia kembali membuka pintu dapur, memakan martabak yang sudah beku dalam kulkas.

"Angetin dulu," titah Nanda. Cowok itu mengangkat wajan.

Setya menggeleng. "Gak usah, ternyata kalo dingin enak juga," kata Setya. Lantas pergi ke ruang tamu, sambil memeluk box martabak yang dibeli dua hari lalu.

Padahal Nanda sudah berniat membuangnya kemarin, tapi Setya tidak memperbolehkan.

ooo

Guys maaf kalo nanyain hal berulang, tapi apakah kalian masih merasa aman dengan cerita ini? Maksudku, aku buat cerita ini tuh bener-bener alur spontan gak banyak dipikir, satu hari selesai satu bab dalam tiga bulan. Kalo kalian merasa ada kesan terburunya atau plot hole bertebar di mana-mana gitu... Pliss kasih tau aku.

Ketakutanku untuk sejauh ini, aku takut bikin kalian yang penuh semangat jadi kecewa

Udah ah yappingnya. Makasih dan maaf guys... Sampai ketemu besokagi 😁

38, Tiga Puluh Delapan

"Aku berangkat dulu," kata Nanda sebelum akhirnya menutup pintu.

Terdengar helaan napas berat, langkah kaki mondar-mandir, kadang pula suara TV atau manusia ngomong sendiri. Siapa lagi kalau bukan Setya yang sudah lampau bosan dengan keadaan rumah.

Sudah sepuluh hari cowok ganteng itu benar-benar membuktikan ucapannya untuk tidak keluar rumah. Berdalih bahwa rumah merupakan tempat paling aman yang akan melindunginya dari malapetaka dan gosip orang-orang.

Ibu Rahma, Pak Ruslan, Ibu Maya bahkan Pak Bambang coba membujuk pemuda itu agar mau keluar rumah, bahkan Bu Sarti tidak luput mengajak cowok itu untuk sekedar bermain di halaman.

Karena memang keras kepala, dan mencoba kuat pada pendirian, tidak ada seorang pun yang Setya dengarkan. Sehingga kadang kali ada orang-orang yang sengaja main atau dipaksa datang ke rumah agar mau menemani pemuda itu.

Tidak ada yang menarik di TV, memasak sudah sangat malas, tidur sudah terlalu banyak. Setya jadi berpikir, apa dirinya perlu merayap di dinding saking bosannya?

Setya beranjak dari sofa dengan helaan napas berat, masuk ke dalam kamar mengganti baju gembelnya menjadi sesuatu yang lebih pantas. Ia menyisir rambut ala-ala sampai rapi ke belakang, dirasa tidak cocok kembali mengacak-acaknya. Tak lupa ia semprotkan parfum kepunyaan Nanda, sebagai sentuhan terakhir.

"Kalau ada yang berani natap aku aneh-aneh, bakal aku congkel mata mereka," gumam Setya. Kemudian mengambil kunci motor di atas meja.

Saat pintu utama terbuka, seakan ada semburan angin sejuk dari sawah dan gunung kidul. Keasrian desa memang menenangkan jiwa dan raga. Makanya dulu Setya paling tidak bisa diam si rumah dan suka sekali pergi menjelajahi desa Kawitan. Sepuluh hari mendekam di rumah, rasanya Setya bisa gila.

"Eh, Setya. Akhirnya mau keluar juga. Kamu mau kemana?" tanya Bu Sarti yang tengah menyapu halaman.

Setya menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri. "Ke rumah ibu."

"Oalah. Bagus itu. Main disana, di rumah *mah* bosen," kata Bu Sarti, wanita itu mengulas senyum. "Besok-besok di rumah ibu aja, bikin cilok jando kesukaan kamu."

Senyum terbit di bibir Setya. Ia hanya mengangguk kecil, kemudian naik ke atas motor. "Duluan ya, Bu."

"Iya, hati-hati. Besok-besok biarin Nanda aja yang anter. Jangan sering-sering motoran sendiri, bahaya buat kehamilan kamu!"

Setya melajukan motor dengan kecepatan cukup tinggi, sehingga suara Bu Sarti tidak terdengar jelas.

ooo

"*Atuh* gimana ini *teh*, Bu. Saya khawatir sama Setya. Takutnya itu anak bener-bener nggak mau keluar rumah. Padahal biasanya satu jam di rumah aja dia gak betah, pengen cepet-cepet main sama temennya. Tapi ini kok, bisa-bisa udah sepuluh hari masih betah."

Di halaman rumah, Bu Maya dan Bu Rahma duduk di atas teras. Mengobrol tipis-tipis menyaksikan Pak Ruslan yang tengah membabat habis rerumputan menjalar yang sudah terlalu tinggi ke atas.

"Mungkin Setya bukan betah, tapi maksain. Buktinya pas kita lagi main ke rumahnya, Setya kesenengan. Kalo mau pulang suka dilarang-larang. Mungkin emang kesepian."

"Iya kali ya, bu." Bu Rahma menghela napas. "Saya nggak tahan, rasanya pengen nyeret dia keluar. Padahal dulu-dulu anaknya paling gak peduli kata orang lain. Kok sekarang mikirnya dalem banget."

"Beda, bu. Dulu kalo berbuat nakal atau aneh-aneh, paling dicap anak badung, atau dimaklumi karena namanya anak laki. Tapi sekarang posisinya Setya agak beda, hamil itu nggak umum buat laki-laki. Menurut saya tatapan aneh lebih nakutin dibanding tatapan tajem orang-orang."

"Tapi harusnya mereka mutusin buat anak, harus kepikir nggak sih bu konsukensinya?"

"Nanda pernah nyerita. Katanya Setya itu udah terlalu capek pas diganggu Anom Bahari, sama digunjingin warga makanya mutusin buat anak. Mikir konsuensi sama yang lainnya mungkin nggak terlalu."

"Pantes, sekarang kelabakan."

"Tapi syukurnya Setya nerima anak itu. Dia udah hebat banget. Kita cuma perlu dukung dia, kasih semangat. Biar mau kembali seperti semula."

Pernyataan Bu Maya sedikitnya membuat Bu Rahma tenang. Wanita itu membalas senyuman Bu Maya yang merekah.

"Semoga ya, Bu."

Terlihat Pak Ruslan memijat pinggang sambil meringis sesekali. Bertambahnya usia malah semakin berkurangnya kekuatan. Pria paruh baya itu duduk di sisi istrinya.

"Bu, bikinin bapak minuman yang seger."

"Minuman apa yang seger. Di rumah kita nggak ada apa-apa," kata Bu Rahma. "Ada teh manis sisa, ibu kasih es batu, mau?"

"Boleh lah. Apa aja. Tenggorokan bapak seret."

Bu Rahma mengangguk, kemudian beranjak dari tempat duduk. "Bu Maya mau sesuatu nggak? Biar saya ambilin."

"Nggak bu. Di rumah udah makan, masih kenyang," jawabnya sambil menepuk area perut.

Tak berselang lama setelah kepergian Bu Rahma, Bu Maya dan Pak Ruslan dikejutkan dengan suara deru motor mendekat. Betapa terkejutnya wanita dan laki-laki paruh baya itu saat Setya menurunkan standar motor lalu bergabung duduk di atas teras.

Butuh beberapa saat sampai Pak Ruslan benar-benar meyakini orang di sampingnya adalah anaknya. Yang kini duduk bersandar pada tembok rumah, sambil memeluk lututnya.

"Kenapa bapak liatin aku?" Setya mendengkus. "Awas aja bapak kalo mikir aneh-aneh."

"Aneh apa *atuh* kamu ini, Nis." Pak Ruslan hela napas panjang. Melirik anak sulungnya yang berwajah tidak enak. "Kamu jangan mikir ke mana-mana, nggak baik berprasangka buruk sama orang lain."

"Setya udah makan? Mau ibu ambilin makanan dari rumah?"

Setya menggeleng. "Nggak, Bu. Udah sarapan."

Bu Maya mengulas senyum. "Bagus kalo gitu."

"Pak, ibu mana? Kok nggak keliatan."

"Ibu-

"Nih pah, es tehnya," potong Bu Rahma. Saat matanya menangkap sosok yang sudah lama mendiami kepalanya, wanita itu buru-buru saja mengambil tempat di samping Setya. Tidka peduli pada teh yang hampir jatuh di tangan Pak Ruslan. Pria itu menggelengkan kepala.

"Akhirnya kamu mau ke luar rumah aja. Gimana, nggak terjadi apa-apa kan?"

Setya mengangguk kecil. Memang benar tidak ada apa-apa. Malah, warga desa Kawitan setiap berpapasan dengannya memberikan sebuah senyuman.

"Aku bosen di rumah. Sumpek. Rasanya waktu dua kali lipat lebih lama."

"Ibu kan udah bilang sama Bu Maya kemarin. Di rumah mulu nggak enak. Nggak ke sorot matahari malah bikin kamu sakit. Dengan kondisi kamu yang seperti ini, harus sering-sering berjemur. Biar sehat. Lima belas menit juga cukup," jelas Bu Rahma.

"Jangan keseringan motoran sendiri. Soalnya jalan sini banyak *gijlugannya*, bahaya," timpal Bu Maya.

Pak Ruslan menyeruput es teh, tak lupa menawari wanita yang menjadi besannya untuk sekedar basa-basi. "Besok kamu mau kerja lagi, Nis?"

"Ih bapak! Ngapain ngajak Setya kerja lagi. Anaknya lagi hamil kok malah diajak kerja, nggak usah. Biar Setya sambil nunggu Nanda pulang disini aja!"

"Bapak juga mikir kali, Bu. Maksud bapak, gak apa kerja. Bapak juga nggak bakal ngasih kerjaan yang berat-berat. Cuma nerima atau ngasih kembalian ke pembeli," jelas Pak Ruslan. "Takutnya bosen kalo di rumah terus."

"Nggak ada. Ibu gak ngizinin."

"Bener kata Bu Rahma, Pak. Mending suruh istirahat total. Kita nggak tau keadaan kehamilan Setya ini gimana. Lebih baik waspada dari sekarang."

Setya menarik wajah yang semula bertumpu pada lutut. Menatap orang-orang yang malah memperdebatkan dirinya. "Udah, jangan pada ribut. Sakit talinga aku dengerinnya."

"Ya udah, Nis. Gimana kamu aja," ucap Pak Ruslan sambil menepuk pundak anaknya.

"Tapi aku emang bosen. Tapi males ke tempat pemotongan. Tapi aku juga pengen duit," kata Setya.

"Emang Nanda nggak kasih kamu uang?" tanya Bu Maya menggebu. "Bisa-bisanya itu anak nggak ngasih nafka ke mantu ibu. Awas aja dia nanti, ibu bakal-

"Ngasih kok," potong Setya. "Tapi rasanya beda kalo uang pemberian orang lain sama hasil sendiri. Lagian aku nggak biasa diem di rumah. Kalo nggak kerja, bawaannya pengen main. Kalo sekarang udah susah, soalnya Abim juga kerja."

Tepat saat itu, Bu Rahma kembali masuk ke dalam rumah. Membuat mata Setya mengikuti langkah langkah wanita itu.

"Itu siapa teman kamu yang perempuan itu?" tanya Bu Maya. Matanya menerawang. "Jatnika bukan?"

"Iya."

"Nama temen kamu aneh, sama kayak merek kerupuk," sahut Pak Ruslan sambil tertawa.

"Ya makanya nggak dipanggil Jatnika, soalnya pas SD suka diledekin karena sama kayak merek kerupuk. Nyampe sekarang dipanggilnya Mprit," jawab Setya terkesan malas.

Omong-omong tentang Jatnika, gadis itu hampir setiap hari berkunjung ke rumah Setya, lebih tepatnya mengetuk pintu atau jendela rumah gedong berwarna putih. Tapi dasarnya saja Setya sudah hafal tabiat buruk gadis itu, pastinya tidak akan jauh-jauh untuk mempertanyakan kebenaran tentang kehamilan. Kalau dijawab iya, pastinya Jatnika akan meledeknya, kalau dijawab tidak, nanti juga akan ketahuan sendiri saat perut semakin besar. Diantara dua pilihan itu Setya lebih memilih untuk tidak membuka pintu rumah.

Ya, perut besar. Tiba-tiba saja Setya kepikiran, bagaimana tampilannya ketika berperut besar? Hal itu membuat Setya spontan berdiri. Lewat

jendela rumah, cowok itu menarik bajunya ke belakang, sehingga perut yang biasa datar terlihat agak...

MENONJOL!

Sekali lagi Setya pastikan, menarik bajunya ke belakang, hingga tercetak jelas lekuk area perut.

Sambil menyeruput es teh, Pak Ruslan melirik perilaku tak biasa sang anak dari ekor matanya. Sedangkan Bu Maya hanya mengulas senyum tipis, merasa lucu dengan tindakan yang nampak kekanak-kanakan.

"Pak, aku keliatan gede?" tanya Setya, membuat Pak Ruslan mendongak.

Ia menyimpan gelas es teh yang sudah habis. "Baru sadar, Nis? Dari dulu kamu kan memang tinggi gede."

"Bukan gitu ih, Pak. Maksud aku tuh..."

Setya tidak melanjutkan ucapannya. Pemuda itu langsung duduk dan kembali memeluk area lututnya dengan satu tangan, sedang tangan yang lain menyusup area perut yang terasa agak keras.

"Emak bilang udah berapa bulan?" tanya Bu Maya memecah keheningan.

"Mungkin dua..." jawab Setya berbisik. Lantaran tidak ingin di dengar oleh orang lain, terutama beberapa tetangga yang kini setelah melihat dirinya mulai curi-curi pandang.

"Nanda ada bilang sesuatu nggak sama kamu?"

Alis Setya mengernyit. "Nggak ada. Emangnya ada apa?"

Saat pak Ruslan beranjak dari tempat duduk untuk menyimpan gelasnya, Bu Maya menggeser duduknya agar lebih dekat dengan menantu satu-satunya itu. "Nggak papa. Biar kamu tau sendiri dari suami kamu, ya?"

Setya pun mengangguk.

"Tapi jangan kamu pikirin, bukan suatu masalah kok," tambah Bu Maya, takut pemuda yang tengah hamil itu kepikiran.

Dasarnya saja Setya ini kepo luar biasa, otaknya langsung menerka-nerka apa yang terjadi, meski tidak menemukan jawaban di otak kecilnya. "Walau bukan masalah, aku tetep kepikiran. Emangnya apa sih, Bu? Kenapa harus Nanda yang ngasih tau."

Bu Maya kembali mengulas senyum. Wajah yang mulai memiliki keriput tidak sedikitpun mengurangi kecantikannya. Kerana sejak dulu Bu Maya memang dikenal sebagai bunga muda Desa Kawitan.

Mata Setya langsung melirik pada tangan Bu Maya, yang kini mengusap-usap betis Setya yang beberapa saat ia selonjorkan. "Hubungan yang baik itu ketika suami istri saling berdiskusi. Nggak lewat perantara atau apapun, tapi diomongin baik-baik secara langsung-" jelas Bu Maya.

"Mungkin Nanda lagi nyari waktu yang tepat," imbuhnya lagi.

Dari arah pintu, Setya langsung menoleh saat ibu Rahma terdengar berisik. Membalas ucapan bapak dari dalam rumah. Memang ya, keluarga pak Ruslan ini kalau bicara semuanya suka pakai urat. Sangat jarang berbicara dengan nada lembut.

"Apa itu, Bu?" tanya Setya saat melihat sebuah toples yang diturunkan dari nampan. Satu-nya lagi merupakan kaleng kue Khong Guan.

Sayangnya saat ibu membuka kaleng Khong Guan, isinya adalah rengginang. Memang tidak ada yang bisa diharapkan dari ibu-ibu pengoleksi kaleng-kaleng bekas makanan.

Untungnya Setya suka sekali rengginang, jadi tidak terlalu kecewa. Detik berikutnya saat Setya memakan rengginang, tanpa kata ibu Rahma mencoba membuka toples kaca. Setya mengambil alih saat ibunya kesusahan, senyuman langsung terbit saat Setya melihat benda bulat warna-warni.

"Manisan?" tanya Setya sumringah.

"Iya. Ibu keinget kamu pas bapak bawa banyak pepaya ke rumah. Jadinya ibu bikinin manisan aja. Gimana, enak?"

Setya mengangguk saat sensasi manis menyebar di mulutnya. "Enak."

"Bagus kalo kamu suka. *Sok*, makan yang banyak," kata Bu Rahma mengusap-usap pundak Setya. "Bu Maya juga makan, cobain manisan buatan saya."

Wanita itu hanya mengulas senyum. "Nggak bisa makan yang terlalu manis, Bu. Lagi sakit gigi. Takut malah kambuh."

"Oalah... Sayang banget."

Sementara Setya hanya sesekali mengambil manisan dalam toples, matanya lebih fokus pada halaman luas rumah tetangga di mana anak-anak sedang bermain bola.

Tiba-tiba saja Setya melihat anak-anak laki-laki itu sebagai dirinya yang dulu. Yang kumal dan bau keringat, rambut acak-acakan, serta pakaian gembel karena sering ditarik atau nyangkut di suatu tempat. Di barisan penonton, pasti akan ada Nanda yang menonton, karena pemuda itu paling malas diajak bermain sepak bola.

Nanda memang tidak pernah seaktif Setya, malah cowok itu cenderung pasif dalam ber-interkasi dengan teman sebaya. Makanya sering dijuluki anak sombong.

"Kenapa ngalamun *ai* kamu? Manisannya nggak dimakan lagi?"

Setya menggeleng menanggapi ucapan ibunya. "Nggak ah. Bosen. Lagi nggak terlalu mau yang manis-manis." Setya menoleh pada sang ibu. "Kayaknya aku pengen kelapa muda, Bu." katanya sambil menumpukan wajah pada telapak tangan.

"Itu di rumah ibu ada es kelapa muda. Bapak beliin semalam nggak kemakan. Mau ibu ambilin?"

"Eh, nggak!" Bu Maya tidak jadi beranjak. "Kalo hasil beli begitu pasti ada campuran susu sama ager. Aku pengennya yang murni air kelapa."

Setya nyengir, sadar kalau permintaannya makin aneh-aneh. "Pasti seger banget."

"Besok ya. Kamu kesini lagi, ibu pastiin apa yang kamu mau udah ada."

Setya mengangguk.

ooo

Di sebuah bengkel yang tidak terlalu ramai. Satu pemuda dan satu orang gadis langsung menoleh saat melihat kedatangan sebuah motor beat berwarna biru. Dilihat dari peluh yang menetes, nampak sekali ciri-ciri sudah beraktivitas besar.

Abim langsung menurunkan standar motor. Ia berjalan cepat menuju sebuah meja untuk mengambil air. Napasnya sedikit terengah-engah setelah hampir menghabiskan satu teko.

Yoga geleng kepala melihat kelakuan temannya.

"Yog, katanya Nanda mau ambil motornya sekarang, dia lagi di jalan," kata Kang Surya sambil memberikan kunci pada sang adik. "Akang mau pergi dulu, ada urusan. Nanti malem kamu langsung tutup aja, kayak jam biasanya."

"Emang Kang Surya mau kemana?" tanya Yoga. Lewat kain kumal, pemuda itu menggesek tangannya, menghilangkan sisa-sisa oli yang menempel.

"Ada urusan. Mau ngajak Iin ke bidan."

"Ohh..."

"Udah? Nggak ada yang mau kamu tanyain lagi?"

Yoga menggeleng.

"Akang pergi dulu. Awas jangan lupa, motor Mang Juhri belum di-cek salahnya ada dimana. Kamu cek, langsung beresin aja. Katanya besok mau langsung diambil."

"Iya-iya."

Kentara sekali nada malas dari cara bicara adiknya, tapi Kang Surya tidak peduli, dan berlalu meninggalkan kumpulan pemuda yang entah mau melakukan apa di bengkel butut ini.

"Lho, Teh Iin hamil?" tanya Jatnika setelah berlama menahan pertanyaan saat Kang Surya mengatakan akan mengantar istrinya ke bidan.

"Iya. Baru ketauan kemarin-kemarin di puskesmas, gara-gara mual terus. Dipikirnya gara-gara asam lambung naik, taunya hamil," jelas Yoga.

Wajah Abim sedikit masam. Dia tahu tentang gosip kalau pemantik kebocoran informasi kehamilan Setya ini awalnya disebabkan oleh wanita muda itu. Jelas Abim turut menyalahkan ibunya, tapi di sisi lain juga bangga karena ibunya mau membela Setya.

"Akhirnya udah sepuluh tahun di kasih kepercayaan juga," kata Jatnika sok bijak. "Semoga aja pas udah ada anak, bisa cepet-cepet tobat."

"Susah kalo udah tabiat. Iparmu suka banget bikin huru-hara. Banyak yang nggak suka sama dia," tutur Abim.

Yoga sendiri sering kali mendengar keluhan tentang iparnya yang suka buat ulah. Tapi Yoga tidak pernah ikut campur atau sakit hati saat ada yang menggosipkan, atau terang-terangan menjelekkan kakak iparnya. Karena memang sifatnya semenyebalkan itu. Kapan hari Yoga yang tengah tidur disuruh Kang Surya membeli bakso ke bawah, katanya Teh Iin mengidam dan tidak mau ditinggalkan oleh Kang Surya. Sehingga Yoga yang menjadi tumbal.

"Emang udah berapa bulan, Yog?"

"Nggak tau. Aku bukan suaminya, nggak tau apa-apa."

Jatnika mendelik, main-main mendorong tubuh Yoga. "Ya siapa tau kan? Masa kamu iparnya nggak dikasih tau."

"Bukan urusanku. Mau langsung brojol juga bukan urusanku."

"Ini *mah* ada dendam terselubung," celetuk Abim mendengar ucapan sinis Yoga.

"Aku ngedadak kepikiran, apa mungkin hamilnya bareng banget sama Setya?" Jatnika menatap Abim cukup lekat. "Setya ada bilang sama kamu, Bim. Udah hamil berapa bulan?"

"Ck, Boro-boro tau udah berapa bulannya, terakhir ketemu juga nggak tau kapan."

"Oh, Setya juga nggak mau ketemu kamu?"

Abim menggeleng. "Nggak. Dia nggak mau ketemu siapa-siapa. Ada sih aku pernah bertamu ke rumahnya, tapi bentar doang. Nggak ngobrolin kehamilan juga, cuma rebahan gak jelas sambil makan-makan."

"Aku tiap dateng ke rumahnya juga nggak dibukain pintu. Asem emang. Padahal aku kepo banget pengen liat cowok hamil bentukannya kayak gimana."

"Nggak keliatan *atuh* sekarang *mah*, Prit. Kamu pikir langsung gede? Bertahap dulu. Palingan sekarang belum ada perubahan apa-apa."

"Ya siapa tau kan? Bisa aja bayinya kembar lima, jadi perut Setya langsung gede."

Main-main Abim menjitak kepala Jatnika. "Jangan ngawur! Ucapan adalah doa. Kalo iya gimana? Bisa mati Setya."

Cewek itu nyengir kuda. "Bercanda doang *atuh*, Bim. Serius amat."

Beberapa saat mata Jatnika menerawang, sambil menumpukan wajah pada telapak tangan. "Bisa-bisanya aku punya temen cowok yang hamil.

Kedengeran aneh, tapi aku ikutan seneng. Menurut kalian aku cocoknya dipanggil *aunty* atau ataeu? Atau teuteu?"

"Bacot, Prit. Nggak cocok kamu dipanggil begitu. Panggil aja bibi, yang simpel-simpel. Nyesuain sama mukamu."

"Anjing! Emang mukaku kenapa? Cantik gini kok. Kan Yog?" tanya Jatnika pada sosok yang nampak sedang berpikir dalam.

Terdengar helaan napas berat sampai Yoga menunduk. Membereskan beberapa peralatan yang berserakan.

Abim Jatnika saling melirik penasaran, apa yang membuat Yoga nampak tidak semangat.

"Kamu kenapa si, Yog?"

"Apanya yang kenapa?" tanya Yoga balik bertanya tanpa menoleh ke belakang. Cowok itu menyimpan tumpukan kunci Inggris kembali pada tempatnya. Kemudian bergerak menuju meja untuk mengambil segelas air yang hampir tandas.

"Mukamu kayak orang kena *lanus*, lemes amat. Harusnya kamu ikut berbahagia denger temanmu hamil, bentar lagi bakal punya keponakan."

"Hubungannya sama aku apa?"

Jatnika garuk kepala lantaran apa yang diucapkan Yoga ada benarnya. "Ya nggak ada sih. Tapi kan kita temennya! Aku udah anggap dia kayak saudaraku, walau pun dia ngomongnya anggap aku ini babunya. Emang anjing Setya, moga-moga kalo udah punya anak, congornya bisa dijaga."

Tidak sadar saja Jatnika bahwa sifatnya dan Setya itu sebelas duabelas.

"Aku nggak sabar pengen cepet-cepet Setya lahiran."

"Kenapa? Mau ikut bantu lahirin?" tanya Abim main-main, yang langsung berbuah senggolan di pundak oleh gadis tomboy itu.

"Aku mau liat muka anaknya! Pasti cakep banget. Aku udah kebayang rupa anaknya bakal gimana. Walau Setya resek parah, aku nggak bisa nyangkal kalau Setya ganteng. Terus Nanda lebih ganteng lagi. Kalo anaknya cowok pasti jadi super duper ganteng."

"Bisa aja anaknya cewek," celetuk Abim.

"Eh, bener juga. Kok aku nggak kepikiran ya," ucap Jatnika sambil memikirkan bagaimana rupa si anak kalau nantinya adalah anak perempuan. "Ah tapi menurutku cowok! Aku nggak ada bayangan kalo anak mereka cewek bakal gimana. Kalo urus anak cowok senggaknya mereka punya pengalaman pas ngurus diri sendiri, kalo anak cewek cara ngurusnya agak ribet."

"Seribet itu ngurus anak cewek? Pantes ibu bapakmu ngeluh mulu karena harus ngurus kamu."

"Anjing kamu, Bim!"

Pertengkaran itu akan terus berlanjut, seandainya tidak terdengar suara klakson berbunyi. Mata Yoga yang semula menunduk sayu pun akhirnya terangkat, menatap datar pada salah satu sosok yang menjadi topik pembahasan dua temannya.

Melas-malasan Yoga mendorong motor Vixion merah itu, ke tempat yang lebih luas.

"Eh, Nan. Pulang kerja juga? Kenapa nggak bareng sama Abim? Malah bareng sama Dika."

Dika namanya disebut langsung menoleh, tapi tidak menanggapi ucapan gadis aneh yang terkenal tomboy.

"Nanda *mah* pulangnya selalu belakangan, ngitung uang yang saking banyaknya bisa dimasukin ke dalem karung."

"Sinting! Emang Setya tuh ya, walaupun begitu, rezekinya nggak main-main. Dapet laki kaya raya."

"Begitu apanya, Prit?" tanya Dika penasaran sambil cengengesan.

"Ya gitu deh, tanya aja sama laki-nya."

"Orang kalo udah kecintaan *mah*, yang jelek-jeleknya bakal dilupain, Prit," jawab Dika. Ia menatap punggung lebar Nanda. Kalo yang ini level kecintaannya udah di tahap kronis. Nggak bisa diganggu-ganggu.

Nanda hanya menanggapi ucapan orang-orang aneh itu dengan tatapan datar, lalu beralih menatap Yoga yang menurunkan standar motor di hadapannya.

"Semuanya berapa?" tanya Nanda tanpa basa-basi. Jatnika penasaran, akan setebal apa dompet suami Setya, jadinya ia mendongak curi-curi pandang, meski pada akhirnya pundak gadis itu langsung ditarik oleh Abim.

"Dua setengah," jawab Yoga

Nanda langsung memberikan uang pas tanpa banyak bicara. Cowok ganteng itu beralih pada Dika. "Kamu bisa bawa motor itu?" Nanda menunjuk CBR hitam yang terparkir di tepi jalan.

"Anjing. Seumur-umur juga belum pernah naikin, boro-boro nyetirin."

"Sama aja kayak motor manual yang lain."

"Sistemnya mungkin sama. Tapi rasanya pasti beda. Nggak mau aku kalo disuruh bawa motor itu, kalo jatuh bahaya. Aku nggak bakal sanggup ganti."

Nanda hela napas gusar. Padahal sudah rindu sekali mengendarai si jago merah. Tapi apalah daya, Nanda bukan takut CBR-nya kenapa-kenapa, tapi takut kalau Dika akan celaka, sesuai yang cowok itu bayangkan. Ia memberikan kunci motor Vixion itu pada Dika, sedangkan dirinya langsung menaiki motor CBR.

"Hati-hati di jalan, Nan!" teriak Jatnika. "Bilangin sama Setya, kalo aku ke rumah jangan nutup pintu mulu!"

Nanda hanya mengacungkan jempol sebagai jawaban. Ia melirik Dika, membiarkan teman satu-satunya ini melaju duluan.

ooo

Setelah mengantar Dika pulang, dua motor gagah itu terparkir sembarang dihalaman rumah. Untuk menguji hasil kerja bengkel yang sering dielu-elukan oleh Setya, Nanda pun coba mengendarainya sebanyak satu putaran halaman rumah. Tidak ada yang aneh, rasa motor saat dikendarai masih seperti sedia kala.

Ya, begitu... Sampai ketika Nanda berjongkok untuk melihat bagian mana yang diganti, mata Nanda malah tertuju pada baret cukup panjang di *body* motor. Ia coba pastikan dengan cara menyentuhnya, dan benar saja, baret itu cukup dalam hingga terasa sangat kasar di permukaan kulit.

Sebelum motor itu diantar, Nanda sangat yakin kalau motornya sangat mulus. Apa mungkin Dika tidak sengaja menyerempet sesuatu?

Tapi tidak. Sepanjang perjalanan Nanda melihat punggung Dika. Dan tidak ada tanda-tanda bahwa cowok itu menyerempet, menyenggol atau menabrak sesuatu. Bisa dipastikan baret ini muncul ketika ada di bengkel.

"Ngapain kamu ngelamun kayak gitu," ujar suara dari mulut pintu.

Nanda mengulas senyum. "Kata ibu tadi kamu main ke rumah?"

"Iya. Soalnya aku udah nggak tahan. Bosen."

Setya melangkahkan kakinya ke luar rumah. Agak cemberut cowok itu saat melihat tai ayam berserakan di lantai. "Nan, coba kamu nyuruh Pak Bono buat bikin pager kayu dulu."

"Kenapa harus kayu? Kenapa nggak langsung pager tembok aja?"

"Ya itu juga boleh. Emang kamu punya uang? Bikin pager tembok pasti ngabisin banyak duit."

"Ada kok. Nanti aku bilangin ke Pak Bono," jawab Nanda.

"Oh iya, aku lupa. Kamu kan orang kaya," celetuk Setya.

Sudah cukup lama sejak cowok itu suka bermain-bermain menyebut Nanda orang kaya. Lantaran tidak sengaja melihat banyak kresek di kamar Nanda yang ternyata isinya adalah uang berwarna merah dan biru.

"Ada-ada aja kalo kamu manggil aku."

"Tapi iya kan? Kamu orang kaya. Duitnya aja saking banyaknya dikeresekin. Kalo dimasukin ke karung juga bakal penuh."

Nanda membuka alas kaki, lantas menyimpannya pada sebuah rak kayu. Ini perintah Setya, katanya tidak suka melihat sandal berserakan di halaman rumah.

"Bukan uangku, tapi uang toko. Waktu itu nggak sempet dihitung karena kamu nyuruh aku pulang. Kirain kenapa, taunya kamu ngajak makan mie ayam."

Setya tersenyum nyengir. "Soalnya itu penting banget! Perutku yang paling utama pokoknya."

"Iya."

Nanda mengikuti langkah Setya. Ia berhenti saat pemuda di depannya memutar badan. "Minta duit dong orang kaya, aku mau jajan," pinta Setya sambil mengulurkan telapak tangan.

Nanda mengeluarkan dompet, dan langsung menaruh dompet itu di tangan Setya. Membiarkan cowok yang sedang hamil itu mengambil uang sebanyak yang dibutuhkan.

Untungnya Setya agak sadar diri, dan mengambil secukupnya saja. Uang dua puluh ribu satu-satunya, diantara uang berwarna merah dan biru.

ooo

Gak sempet baca (lagi) Semoga masih nyambung. Btw nanti tagih lagi ya guys jam ± 8

39. Tiga Puluh Sembilan

Terhitung sudah seminggu sejak Setya memberanikan diri untuk keluar rumah, dan sudah tiga hari semenjak cowok itu tidak lagi merasakan gelisah untuk pergi ke tempat umum. Kali ini pun cowok itu mau kembali ke rumah ibu, lantaran Setya sedang tidak bekerja karena stok ayam sedang kosong. Bapak yang menyuruh datang, entah buat apa.

Menyusuri jalan Cor-an, sepanjang mata memandang, Setya bisa melihat banyak warga yang sedang bakti membersihkan tepian jalan. Atau para ibu bapak yang sedang membersihkan rumah mereka untuk menyambut acara Seren Taun yang akan terjadi dalam beberapa hari ke depan.

Acara ini memang sudah turun temurun sejak berdirinya Desa Kawitan. Sebagai bentuk syukur akan nikmat yang sudah alam berikan bagi para manusia yang menikmatinya. Desa Kawitan merupakan Desa yang bisa dibilang paling makmur tentang sumber daya alam, hampir seluruh keluarga memiliki tanah dan sawah pribadi. Setya jadi ingat kalau Nanda bilang tidak pernah menyetok beras banyak-banyak di toko, karena yang membeli jarang dan biasanya pembeli beras berasal dari luar desa Kawitan.

"Mau kemana *atuh* Jang Setya? Panas-panas begini keluar rumah?" tanya seorang kakek renta.

Setya menunjuk ke depan, pada jalan melintang panjang desa Kawitan. "Rumah ibu. Disuruh kesana."

"Oh iya-iya. Hati-hati, jalan Cor-an agak licin, banyak lumutnya, belum ada yang bersihin."

Setya mengangguk. "Iya," jawab Setya. "Maaf ya, Ki. Nggak ikut kerja bakti," lanjutnya sambil tertawa canggung.

Laki-laki bungkuk itu mengulas senyum. "Bukan tanggungjawab kamu."

Setya tersenyum kecil. Memang setiap rumah diminta untuk mengirim satu anggota keluar untuk kerja bakti membersihkan Desa. Lantaran Nanda tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya, Setya berniat untuk ikut kerja bakti, tapi ternyata dilarang oleh Bu Sarti. Setya sih mengangguk-angguk saja, lagipula memang sedang malas.

"Kalo gitu saya duluan ya, Ki."

"Manga."

Nampaknya berbeda dengan lingkungan rt tiga yang masih di tahap awal pembersihan jalan, rt dua justru sudah bersih kinclong tanpa noda. Bahkan tepian jalan sudah memiliki banyak hiasan untuk menyambut upacara *Seren Taun* itu.

Saat melihat sang anak, Bu Rahma langsung mengulas senyum. Di sampingnya Pak Ruslan tidak pakai baju hingga memperlihatkan perut agak buncit. Pria paruh baya itu seperti sudah melewati pekerjaan berat, dilihat dari peluh yang mengalir sepanjang kulit bersawo matang. Sekilas info, diantara dua anaknya. Tidak ada yang benar-benar mewarisi ciri khas fisik Pak Ruslan. Setya sendiri hanya mengambil fisik tinggi sang bapak, sedangkan dari segi rupa, tetap sangat dominan ciri fisik ibu Rahma.

"Datang juga kamu, Nis," kata Bapak saat Setya mengambil tempat duduk di samping lelaki itu.

"Mau ngapain, Pak? Nyuruh Setya kesini."

"Tuh, katanya kamu mau kelapa muda, bapak udah ambilin dari kebon," kata Pak Ruslan seraya menunjuk tumpukan kelapa yang masih berwarna hijau. Seketika air liur menumpuk di mulut pemuda itu, ingin segera menyicipnya.

Namun Setya tiba-tiba mengerutkan kening. "Kok ambil dari pohon? Kenapa nggak beli aja?"

Tidak enak Setya, mengingat Bapak saat serumah sering mengeluh sakit pinggang. Ini malah naik pohon kelapa, yang jelas-jelas sangat tinggi.

"Susah nyarinya, Nis." Pak Ruslan dengan napas memburu mengusap tubuh yang berlinang keringat menggunakan kaos. "Bapak nggak nemu di mana-mana. Untungnya pohon kelapa kita ada yang berbuah."

"Padahal *mah,* nggak usah maksain. Nanti aku bisa nyari sendiri."

"Nggak papa. Namanya juga bapak-bapak, pasti ngusahain mau anak," kata Bu Rahma. "Lagian gak baik kalo ngidam nggak keturutan, nanti anak kamu ngeces."

"Ngidam?"

"Lho, kamu nggak sadar lagi ngidam?" tanya Bu Rahma lagi.

Setya langsung terpikir, pada banyak hal yang selalu ia inginkan akhir-akhir ini. Sejauh ini Setya kira karena memang sedang banyak maunya saja, karena dari dulu juga suka sekali makan. Tapi ibu bilang ini ngidam...

Setya menggeleng,menghalau segala pikiran absurd. "Ah, bukan ngidam. Dari dulu kan aku emang suka pengen banyak hal tiba-tiba. Cuma pengen biasa kali, apalagi sama banyak makanan yang udah lama nggak aku makan."

"Ya itu pokoknya beda. Kalo ngidam, pas nggak keturutan rasanya nyesek banget. Ibu aja pernah sampe nangis karena bapak kelupaan beli jeruk pas ibu lagi hamil kamu. Seharian ibu nggak mau makan, mau-nya makan jeruk."

"Ah itu *mah* ibunya aja yang rewel."

"Yeuuu, dikasih tau kok malah ngeyel."

Setya hanya ketawa saja. Sejauh ini apa yang disebut ngidam, Setya tidak pernah sampai menangis karena tidak kesampaian. Tapi kalau sampai terbayang-bayang sampai tidak tidur, jelas sering.

"Ini kelapanya mau dibuka sekarang?" tanya Bapak pada Setya.

"Kayaknya seger, Pak. Apalagi panas-panas begini." Mata Setya mengedar, mencari benda tajam. "Goloknya dimana? Biar aku buka sendiri."

Setya langsung memilih kelapa yang menurutnya akan menjadi kelapa paling segar.

"Awas, biar bapak aja yang bukain," kata Pak Ruslan. Ternyata golok yang dicari melingkar di pinggang lelaki paruh baya itu. Kecil, tapi mengkilat tajam. Setya agak meringsut saat tebasan pertama membuat bagian-bagian kelapa sedikit beterbangan.

"Mau ibu ambilin lagi manisan yang kemarin? Atau rengginang?" Belum Setya sempat menjawab ibu kembali menambahkan, "eh ibu punya makanan dari Bu Maya. Oleh-oleh bawa Pak Bambang katanya, ibu bawa dulu *atuh* ya."

Ibu menghilang, Setya kembali berfokus pada kelapa yang akhirnya selesai dibuka. Nampak air kelapa yang sangat segar, agak bercecer di tanah akibat tebasan golok.

"Ambilin gelas, Nis."

"Buat apa?"

"Katanya kamu pengen air kelapa."

"Nggak ah! Jangan dimasukin ke gelas. Minum gitu aja."

Bapak terdiam sejenak, sampai akhirnya mengangguk.

"Kalo habis di minum, kelapanya dibelah dua, terus dikerokin." Setya mengintip pada tepian daging kelapa. "Itu masih muda banget kan? Aku nggak mau makan kalo yang udah keras, airnya pun ngak terlalu enak."

"Ngeremehin bapak kamu, Nis. Bapak diatas pohon juga milih-milih mana kelapa yang enak buat di minum."

Tak lama kemudian Bu Rahma membawa sebuah box persegi lumayan besar. Saat dibuka isinya campuran kue-kue basah, dari yang manis sampai asin. Ada kue abon, ada dadar gulung, sosis solo dan risol juga ada.

"Kebetulan aku belum makan. Enak ini kayaknya," kata Setya seraya mencomot roti Abon. Gurih campur manis terasa lumer di lidah, dinetralkan oleh air kelapa yang segar.

Pak Ruslan cuma tersenyum melihat perilaku sang anak, ia kembali membuka kelapa, lantas membawa wadah agak besar untuk menampung air beserta daging kelapa yang sudah dikerok.

"Bu, simpen di kulkas," suruh Pak Ruslan menyodorkan air kelapa itu. "Nis, nanti kamu bawa pulang wadah yang warna *kayas."*

Setya melirik, yang ternyata adalah air kelapa. "Buat apa, Pak? Aku mau minum kelapanya disini aja, nggak mau bawa ke rumah. Sensasinya pasti beda."

"Bukan buat kamu, buat suami-mu."

"O-oh..." Antara mulai terbiasa dan masih merasa aneh. Kata suami yang diperuntukkan untuk Nanda terdengar berwibawa, sedangkan dirinya...

Setya agak kesal ketika orang-orang menyebutnya istri. Tapi kalau dipikir-pikir tidak ada suami yang bisa hamil. Tidak ada suami yang dinafkahi jika itu bukan lelaki tidak tahu diri, dan tidak ada pula suami yang namanya tertulis di urutan kedua buku pernikahan.

Setya hela napas panjang.

"Kenapa kamu?" tanya Ibu setalah kembali ke teras rumah.

Setya menggeleng. "Bu, aku bukan suami?"

Karena tidak mau merusak suasana hati sang anak Bu Rahma memikirkan jawaban yang tepat. "Seenaknya kamu aja. Mau jadi baginda raja juga terserah. Intinya kamu pasangan Nanda. Udah, gitu aja. Gak boleh nyangkal."

"Siapa yang mau nyangkal. Lagian aku udah dibuntingin sama dia, gimana bisa nyangkal," gumam Setya tapi terdengar oleh Bu Rahma.

"Bunting bunting, kamu pikir kamu kucing?"

"Bercanda doang *atuh*, Bu. Serius amat."

Setya kembali menyedot air kelapa. Saat semakin surut ia akan mengeruk dagingnya. Sungguh kenikmatan tiada tara, Setya jadi memikirkan makanan enak apa yang harus ia makan selanjutnya...

ooo

Tiba-tiba saja hari dimana upacara adat *Seren Taun* biasa dilakukan akhirnya tiba. Entah kebiasaan atau memang hanya ingin mengembalikan desa pada suasana dahulu kala. Seperti biasa, satu hari sebelum acara itu dimulai, warga dihimbau agar tidak menyalakan pencahayaan dari alat elektronik, melainkan hanya boleh menggunakan obor sebagai gantinya.

Malam itu ketika semua pencahayaan terasa lebih kemerahan dan tidak terlalu terang, adalah masa-masa menjengkelkan bagi Setya. Karena memang rasa takutnya sudah menjadi bagian besar dalam diri cowok itu. Makanya, ketika Nanda pulang ke rumah, tidak perlu banyak waktu bagi dua cowok ganteng itu untuk langsung tidur saja. Lebih tepatnya Setya yang menyeret Nanda ke kamar untuk tidur.

Sementara pada esok harinya. Sambil menunggu peserta pawai melintas, Setya dan Nanda asyik saja menikmati secangkir kopi (terkhusus Setya susu) di teras rumah. Bisa dibilang sambil menonton keadaan gunung kidul yang kian megah saat keindahannya disorot cahaya matahari.

"Ini pawainya jam berapa si? Lama banget perasaan," keluh Setya. Yang kini tengah menyeruput susu putih kesukaannya.

Memang, terkadang pawai ini dilakukan di waktu yang berbeda-beda. Atau lebih tepatnya tergantung pada kondisi jalanan, dan segudang hal yang mempengaruhinya.

Nanda menyimpan kopi hitam di atas lantai, kemudian menoleh saat keluhan Setya semakin menjadi.

"Baru jam tujuh. Mandi dulu aja, biar nggak telat pas nanti mau ke *lapang katel,"* kata Nanda.

"*Embung.* Nanti kalo mandi terus iring-iringannya lewat, gimana? Nggak mau ketinggalan. Soalnya cuma setahun sekali."

"Kalo gitu tunggu aja, mungkin sebentar lagi."

Disaat rasa bosan semakin mendera, akhirnya Setya masuk ke dalam rumah. Waktu menunggu pawai itu berubah menjadi acara piknik, saat makanan di dalam kulkas dikeluarkan seluruhnya.

Berjejer rapi makanan dari yang manis sampai yang asin, yang teksturnya lembut atau padat, ada minuman juga. Kini cowok ganteng itu sedang menikmati anggur pembelian Nanda yang dibeli satu hari lalu, anggur ungu bentuk panjang lonjong agak besar, satu kali masuk mulut langsung merasa puas.

Ibu pasti akan marah melihat kelakuan Setya, yang menikmati anggur sambil tiduran berbantalkan paha Nanda.

"Nan, ambilin roti dong. Nggak sampe."

Tangannya terjulur, sedikit lagi sampai pada makanan yang dimaksud. Dasarnya saja pemalas, malah menyuruh Nanda yang posisinya lebih jauh.

"Ini, makan." Setya menyodorkan roti abon bekas gigitannya.

Nanda menggeleng, lebih memilih menyeruput kopinya. "Kamu aja. Aku belum ngerasa pengen makan."

"Jangan bilang kalo kamu masih ngerasain mual?"

"Nggak. Udah gak terlalu kalau nggak ada yang mancing."

"Oh... Ya udah."

Satu suapan anggur, satu seruputan susu, kadang pula roti masuk ke dalam perut. Pemandangan menggelikan karena sesekali Setya akan menggaruk perut.

"Waktu kita pulang dari suruh dan pas ke rumah Nyi. Kamu nanyain nggak kenapa bisa ngerasain mual? Padahal kan biasanya yang mual itu yang hamil..."

Semakin lama waktu berlalu, Setya pun sudah tak segan untuk membahas kehamilannya dengan orang-orang terdekat. Itu merupakan sebuah kemajuan menurut Nanda.

"Emak bilang emang ada yang begitu. Suaminya yang mual muntah, atau ngidam."

"Alasannya?"

"Karena..."

"Kamu orang yang percaya mitos atau nggak?" tanya Emak.

Nanda mengulas senyum tipis. "Percaya dan nggak. Beberapa hal punya bukti kuat, beberapanya lagi cuma sekedar omongan orang-orang dulu."

Emak tertawa. "Anak muda pasti gitu. Pas upacara adat Tatali Jodo aja banyak anak muda yang nggak terlalu percaya. Tapi dengan kepilihnya kamu dan Setya, Emak rasa anak-anak muda zaman sekarang banyak yang percaya lagi. Apalagi setelah berita Setya hamil menyebar," jelas Emak panjang lebar.

Pada saat itu Nanda menoleh pada sosok yang masih berbaring meringkuk di atas tikar. Mungkin bagi Setya, perjalanan ke curug panganten merupakan perjuangan besar setelah memasuki masa kehamilan.

"Kalo kamu bertanya-tanya kenapa malah kamu yang ngerasain mual dan mutah. Emak cuma bisa mikir satu hal."

"Apa?"

Semakin lebar senyum Emak. "Kamu pasti sayang sekali sama istrimu. Makanya tubuh kamu yang ambil alih kesakitan yang harusnya menjadi bagaian istrimu."

"Karena apa, Nan?" tanya Setya bingung, saat Nanda malah melamun bukannya menyelesaikan ucapannya.

Cowok itu menggeleng. Satu seruputan terkahir, dan kopi buatan Setya hanya tersisa ampasnya saja.

"Geser dulu, Ra. Aku mau nyimpen gelas bekas ke dalem."

Tepat saat Nanda akan beranjak dari tempat duduk. Suara keras campuran dari banyak sorak dan nyanyian, pukulan pentungan pos ronda, dan masih banyak rame-ramean suara lainnya, menghentikan langkah Nanda saat itu juga.

Setya yang pada dasarnya suka sekali dengan acara-acara seperti ini langsung berdiri dan melipir ke tempat dimana ia bisa menonton lebih jelas. Nanda menggelengkan kepala, mengikuti langkah Setya.

Terlihat Jatnika yang melompat-lompat tidak jelas. Beberapa orang yang masih kena *euphoria* tentang kehamilan Setya, lansung melambai pada cowok itu. Setya yang merasa malu akan bersembunyi di balik tubuh Nanda, yang tidak lebih besar darinya.

"Wah... Panjang banget. Lebih panjang dari tahun kemarin gak si, Nan?"

"Iya. Tahun ini lebih rame dan lebih panjang."

"Nyesel nggak ikut. Pengen banget ikut. Abim juga ikut, Yoga juga. Ini apa semua orang emang ikut dan cuma kita yang nggak?" tanya Setya sambil mendongak.

"Ibu sama bapak nggak ikut."

"Kenapa?"

"Nggak mau. Takut sakit kaki, katanya."

"Oh sama berarti, ibu sama bapakku juga nggak ikutan. Alesannya sama."

Setya menatap takjub pada gunung berisi tumpukan buah dan sayuran yang digotong oleh banyak laki-laki. Tapi tetap saja yang paling menakjubkan adalah bagaimana padi dari ujung ke ujung barisan tidak pernah habis dipanggul orang-orang. Dilihat saja Setya merasa kalau pundaknya ikutan sakit.

Dibarisan belakang pula, ada kumpulan anak-anak. Dari yang usianya kecil mulai dari tujuh tahun, sampai yang beranjak dewasa seperti Nia. Mereka didandani dengan pakaian adat, sebuah kebaya untuk bagian atas, dan kain jarik untuk bagian bawah. Seperti biasa anak lelaki hanya akan memakai kain jarik untuk menutupi bagian pinggang ke bawah, sedangkan bagian atasnya bertelanjang dada.

Nia saat melihat kakak beserta kakak iparnya langsung keluar barisan. "Tan, jagain tempatku. Aku mau ke rumah Aa-ku dulu."

"Mau ngapain?" tanya Intan.

Lesung pipi terbit. Nia menyeringai. "Ada deh~"

Ia langsung berlari menuju halaman rumah kakaknya.

"Ngapain kamu, kesini? Ikut baris lagi aja sana. Takut ketinggalan rombongan," ujar Setya saat melihat adiknya mendekat.

"Apa *atuh,* A. Gak boleh emang kalo berkunjung sebentar kesini? Aku udah lama tau nggak ketemu Aa. Sama A Nanda aja udah lama nggak ketemu."

Setya memutar mata. "Halah, paling ada maunya kamu *mah."*

Nia langsung nyengir. "Ih Aa pinter banget deh sekarang. Ketularan kepintaran A Nanda ya? Sebelumnya kan Aa berotak pas-pasan."

Setya menahan agar tidak melayangkan pukulan maut yang biasa ia lakukan saat dulu dirinya masih kecil, pada Nia kecil.

"Kenapa, Nia? Kok keluar barisan?" tanya Nanda akhirnya.

Gadis berkepang dua, saat pada Nanda tersenyum manis, bukan seringaian menjengkelkan saat menatap Setya. "Dasar bocah, sama Nanda aja berubah jadi dewi kayangan, ngomong sama aku kayak demit yang suka gangguin orang," gumam Setya.

"Ih kan pawai itu capek kan, A."

"Iya." Nanda mengangguk.

"Haus lapar, lemah letih lesu lunglai."

"Semuanya aja kamu sebutin."

"Hehe... Nia minta uang dong, buat jajan," pintar gadis itu sambil menjulurkan dua telapak tangan. Satu pada Nanda, satu lagi pada Setya.

Melihat itu Nanda cuma tersenyum. Meraba saku celana, dan mengeluarkan uang berwarna merah.

"Wih.... Mantep! Satu lagi?"

Nia menaikturunkan telapak tangan bagian kanan. Meminta uang pada Setya.

"Itu kan udah dari Nanda."

"Ya emang udah. Tapi dari Aa belum!"

"Itu aja udah, bersyukur."

"Ini juga bersyukur. Kasih yang banyak makanya biar aku makin bersyukur!"

"Nggak ada. Pergi sana."

"*Atuh* A. Cepetan ih, nanti Nia ketinggalan rombongan!"

Setya menggeram karena menahan dongkol. Menepis tangan adiknya yang masih terulur. Dan Nia, sampai kakaknya mau mengasuh uang, tidak akan

menurunkan tangannya.

Lucu sekali, pikir Nanda. Dia selalu menikmati pertengkaran tidak penting adik kakak di sampingnya.

"A, cepet!!!"

"Gak ada, Aa gak punya uang."

Nia mendengkus. "Miskin."

"Enak aja!"

"Makanya kasih aku uang, buat jajan. Nanti di *lapang katel* banyak tukang dagang tau A!"

"Mana ada? Bohong kamu ya! Aa lebih tau gimana upacara itu. Jarang ada pedagang, karena acaranya aja manan-makan!"

"Tapi kan yang jual mainan ada!"

Ingin sekali Setya menyumpal mulut Nia. Tapi berakhir dengan keluarnya desahan pasrah. Setya menoleh pada Nanda. "Minta uang," pintanya sambil manikkan telapak tangan.

Lima puluh ribu dari Nanda akhirnya ada pada tangan Setya. Yang langsung pemuda itu berikan pada Nia.

"Udah. Pergi sana!"

Nia senyum sumringah. Menatap uang dengan jumlah seratus lima puluh ribu. Kalau dari ibu dan bapak, ini uang jajan Nia selama seminggu.

"Makasih A Nanda. Baik banget deh A Nanda, semoga lancar rezekinya, sehat selalu. Dan semoga istri Aa tobat nggak berbuat resek lagi..."

Setya mendengkus, Nanda tertawa pelan. "Iya. Makasih doanya."

Nia mengangguk "Aku pergi dulu ya A, babay~"

"Makasih ke Aa-nya mana?" tnya Setya berseru membuat langkah Nia terhenti.

"Aa kan nggak ngasih uang!"

"Lah itu, Aa ngasih lima puluh."

"Dua-duanya dari A Nanda!"

"Uangku yang uangku, uang Nanda juga uangku. Itu uang yang kamu Terima, secara gak langsung uang Aa semua!"

Nia malah menjulurkan lidah. Tapi tak berselang lama gadis itu teriak lagi, "Makasih A Setya! Walau nggak baik, aku doain yang baik-baik. Jagain ponakan aku! Jangan sampe dia kenapa-kenapa!"

ooo

Sekiranya rombongan sudah menghilang, Nanda membereskan sisa-sisa makanan yang Setya tinggalkan si teras rumah. Karena cowok itu kini sedang mandi setelah menyiapkan air panas. Nanda sendiri sudah mandi dari pagi, makanya sudah terlihat segar, tidak *belekan* seperti Setya.

Menyimpan makanan sisa itu ke dalam kulkas. Nanda mengetuk pintu kamar mandi beberapa kali.

"Ra, mau makan nasi nggak?"

"Nggak! Udah kenyang."

Dan wajar saja merasa kenyang. Roti abon habis dua, belum buah, belum minuman dan makanan ringan lain.

"Jangan dibiasain makan begituan pagi-pagi. Sarapan yang bener," kata Nanda. Padahal dirinya juga agak sulit makan dengan benar.

"Iya! Udah sana, ngapain masih nungguin di depan pintu!"

Nanda pun berlalu. Masuk ke dalam kamar berukuran besar. Kamar siapa lagi kalau bukan milik Setya? Atau bisa juga dibilang kamar bersama? Karena entah sejak kapan keduanya selalu hampir tidur di ranjang yang sama.

Beberapa menit berselang, Setya pun masuk ke dalam kamar. Sambil memeluk tubuh sendiri dengan handuk kecil melingkar di pinggang. "*Huh*... Udah mandi pake air anget aja tetep kedinginan."

"Enakan mandi pake air dingin, Ra. Udahannya seger."

Setya mendelik. "Yang ada aku jadi batu di kamar mandi, saking dinginnya."

Menuju lemari, Setya memilah baju. Untungnya pada acara *Seren Taun* ini tidak ada pakaian khusus untuk datang pada acara itu. Semua warga dibebaskan pada pakaian kesukaan masing-masing. Tapi yang jelas harus sopan.

Setya sendiri hampir tidak pernah pakai kemeja atau bahan pakaian lainnya. Seringnya cowok itu hanya menggunakan kaos, karena simpel dan enak dipakai.

Kali ini pilihannya jatuh pada kaos berwarna biru muda.

Setelah berpakaian dan menyisir rambut, Setya menoleh pada Nanda yang masih berbaring di atas kasur.

"Kenapa?" tanya Nanda.

Setya mendekat, menarik kaos yang digunakan Nanda, untuk kemudian mencium baunya. Ia pun berlalu pergi ke kamar sebelah, memilah parfum yang sekiranya mirip dengan apa yang digunakan Nanda.

Tapi setelah beberapa semprotan, Setya tidak bisa menemukan aroma yang sama.

"Minyak wangi yang biasa kamu pake udah habis?"

"Yang mana?"

"Itu, yang kamu pake sekarang."

"Aku nggak pake apapun." Nanda mencium bajunya sendiri. "Nggak ada apa-apa. Coba kamu cium."

"Bohong ah! Ada tau. Ini aromanya kayak apa ya." Mata Setya menerawang. "Kayak sejuk, seger, pokoknya kayak bau-bau alam?"

Kening Nanda mengerut. "Tapi aku gak pake apa-apa, Ra. Minyak wangiku gak ada yang baunya kayak gitu."

"Masa si? Terus itu aroma apa dong?"

Setya mencium aroma tubuhnya yang sudah disemprot parfum milik Nanda. "Baunya beda banget. Suka bau baju kamu."

"Ini nggak pake apa-apa, Ra. Aku nggak bohong."

"Tapi wangi."

Nanda menghela napas. "Terus mau gimana? Mau tukeran aja?"

"Boleh?"

Tanpa banyak bicara Nanda menarik kaos berwarna hitam itu, sehingga dada dan perutnya terumbar.

"Boleh."

Setya senyum sumringah. Ikut-ikutan membuka baju.

Tapi saat Setya sudah mengenakan baju itu, ia merasa kehilangan aromanya. Namun ia tidak bicara apa-apa.

"Apa yang aku cium itu aroma tubuh Nanda, ya?"

Berakhir Setya menyemprotkan parfum yang biasa Nanda gunakan sehari-hari.

ooo

Maaf ya guys telat banget. Aku hetuc parah 😭

Extra chapter buat cerita Sada Manah aja mangkrak nggak kesentuh, padahal disana ada beberapa jawaban yang belum kejawab di cerita utamanya 😭

Yaudah lah ya... Ketemu besok lagi guys!!!

40. Empat Puluh

Lapang katel bisa dibilang terletak di ujung Desa Kawitan, lebih tepatnya perbatasan Desa Kawitan dan Desa-desa lainnya.

Saat suara deru motor akhirnya berhenti di parkiran yang sudah sangat ramai pengunjung. Nanda sudah bisa merasa sesak dengan padatnya orang hilir mudik. Berbeda dengan Setya yang langsung turun dari motor karena sangat semangat untuk mengikuti upacara adat *Seren Taun.*

Barang menginjakkan kakinya ke atas tanah lapangan, cowok itu sudah menunjuk banyak hal. Nanda luar biasa waspada menatap punggung tegap Setya, karena baru saja matanya menoleh ke arah lain, Setya sudah menghilang dan bertabrakan dengan pemuda tinggi kurus, yang kalau tidak salah bernama Yudha.

"Hati-hati. Jangan gegabah, disini rame," kata Nanda sambil mencekal pergelangan tangan Setya.

"Maapin aku, Set. Nggak sengaja. Aku gak liat kamu tadi. Soalnya fokus nyari adikku yang ngilang," kata Yudha. Matanya awas mencari di arah sekitar, tapi tetap tidak menemukan adiknya.

"Gak papa. Lagian juga tabrakan, bukan kamu nabrak aku." ucap Setya. "Tadi kamu nyari siapa? Adikmu? Si Galuh bukan?"

Yudha mengangguk.

"Kalo gak salah aku ngeliat dia sama rombongan anak-anak rt dua. Kayaknya sama Intan sama Nia. Cari aja mereka berdua."

"Oh, siap. Kalo gitu aku pergi dulu."

Sepeninggal Yudha, Setya langsung menoleh pada Nanda, yang matanya sudah lumayan menyipit tajam.

"Ngapain kamu, natap aku begitu?"

"Kamu nggak dengerin ucapanku tadi."

"Aku lagi ngomong sama si Yudha. Masa aku nyuekin orang yang ngajak aku ngomong."

Nanda mengalihkan pandang, tapi tetap tidak menjauhkan dirinya dari Setya. Malah, lingkaran jarinya pada pergelangan tangan Setya lebih erat. Dan tubuhnya terasa makin rapat.

"Nan, jauhan. Orang-orang liatin kita."

"Biarin aja. Gak usah peduli sama orang lain."

"Nggak mau lah. Aku nggak suka kalo mereka mesem-mesem gak jelas." Tangan Setya berusaha membuka cengkraman tangan Nanda. "Bu," sapa Setya saat Bu Sarti melintas bersama Abim. "Nan, lepasin dulu lah," bisik Setya lagi.

Nanda akhirnya mau melepaskan tangannya, meski dengan helaan napas berat.

"Eh Setya. Ibu kira siapa. Nggak ikut arak-arakan ya tadi? Pantes ibu nggak denger suara kamu, biasanya yang paling kenceng."

"Nggak, Bu. Soalnya aku..."

Meski Setya tidak selesai bicara Bu Sarti langsung mengerti, menatap perut yang jika dari luar terlihat masih sangat datar.

"Oh... Bagus itu. Emang baiknya jangan ikut aja."

"Udah, Bu. Ayo," ujar Abim sambil menarik tangan ibunya.

"Sebentar *atuh*, Bim. Ibu lagi ngomong sama Setya. Jaga kehamilan, biar nggak kecapean. Kalo lagi hamil bawaannya emang kadang lemes, dibanding kenapa-napa kalo maksain, mending diem aja di rumah," imbuh Bu Sarti. Membuat Setya tertawa garing. Jujur Setya kurang suka diperlakukan seperti benda rapuh.

"Nanda juga nggak ikut kan?"

Cowok itu menggeleng. "Kara nggak ada temannya di rumah."

"Kamu bener. Istrimu lagi hamil emang harus sering ditemenin. Kurang-kurangin Nan kamu kerjanya. Jangan pulang kesorean terus."

Setya ingin sekali garuk telinga mendengar wejangan Bu Sarti yang merembet kemana-mana.

"Kalo bepergian mending kamu bawa bawang putih sama *panglay*."

"Tapi, Bu. Ini kan siang."

"Memang siang. Tapi ini acara sakral." Bu Sarti merogoh celana, mengeluarkan satu siung bawang putih yang ia ambil dari gunung tumbuhan hasil panen warga.

"Ini, ambil ya."

Tidak ingin panjang masalah. Cowok yang sedang hamil itu menerimanya. Tatapan Setya beralih pada Abim, saat mendengar helaan napas gusar temannya itu.

"Sombong kamu, Bim. Gak nyapa aku."

Abim memutar mata malas. Lantaran temannya satu ini memang sangat jago membuat drama. "Boro-boro nyapa, liat kamu aja tiap hari udah bikin aku muak."

"Bu, cepet. Keburu pergi," kata Abim kemudian, menyeret tangan ibunya.

"Ih sebentar *atuh*. Ibu sama Abim pergi dulu ya."

Keduanya mengangguk. Setya langsung memberikan satu siung bawang putih itu pada Nanda. Yang langsung dimasukkan ke dalam saku oleh pemuda yang sebentar lagi menjadi Bapak itu.

ooo

Setelah prosesi arak-arakan hasil panen warga yang dominan adalah padi, kini acara paling sakral dalam upacara *Seren Taun* akhirnya dimulai juga. Apalagi kalau bukan acara menumbuk padi bersama-sama?

Pada saat itu lapangan yang semula kacau balau, berubah menjadi air yang tenang. Sejumlah lesung dan alu memanjang sepanjang *lapang katel* yang jumlahnya tidak bisa dihitung. Para warga diminta kondusif, saat Abah Waruga mulai memimpin doa.

Pria tua yang matanya hampir tidak bisa lagi terbuka sempurna, komat-kamit membaca doa. Kurang terdengar jelas, karena Setya berada di barisan agak belakang bersama Nanda. Sengaja, itu adalah ajakan Nanda, agar saat akan keluar barisan lebih mudah dan mengurangi resiko tabrakan seperti tadi.

"Kami menghaturkan sembah bakti pada Nyi Pohaci, sang Dewi padi yang merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran. Tak lupa juga pada Anom Bahari..."

Deg!

"...yang telah menjaga tanah tanaman kami, dari benih sampai panen."

Abah Waruga menjeda doanya sesaat, sampai kakek renta itu kembali melanjutkan. ***"Terimakasih pada Panganten Pilihan. Semoga bisa menerima Anom Bahari menjadi salah satu anggota keluarga kalian. Cintai dia, sayangi dia. Anggap dia anak."***

Setya langsung menunduk. Ketika Anom Bahari menjadi topik yang diangkat, tentu saja mulai sekarang namanya akan terseret. Jelas menimbulkan banyak tatap ingin tahu orang-orang, yang membuat Setya kurang nyaman.

Tapi, beginilah. Dan Setya sudah memprediksi sekaligus menyiapkan hati. Pemuda itu cuma hela napas. Ia menoleh, saat tangan Nanda menarik salah satu tangan Setya, yang tidak berpegang pada alu.

Setya terperangah, bagaimana tidak? Ketika laki-laki yang kini berstatus sebagai suaminya, mengangkat dagu penuh percaya diri, tidak menunduk merasa malu sepertinya. Dengan itu Setya menarik napas panjang, menguatkan diri dan ikut berdiri tegap tidak lunglai.

Nanda mengulas senyum, dari ekor matanya ia melihat ketakutan Setya berkurang banyak. Dan ia merasa ikut bangga.

"Kamu hebat, Ra," bisik Nanda.

"Soalnya aku gak mau keliatan lunglai, sedangkan kamu kayak orang berwibawa."

"...Semoga dengan kehamilan ini menjadi berkah tiada ujung untuk rumah tangga kalian."

Akhir kata dari Abah Waruga sampai akhirnya terdengar suara hentakan alu menumbuk gabah di dalam lesung oleh kakek tua itu. Kemudian di susul oleh suara hentakan yang lain, diiringi *tembang* yang dilantunkan oleh Nyi Sundari.

Warga berusuka cinta, keseruan diwarnai oleh cakap-cakap gembira dan sebuah tawa. Sesekali Setya akan berhenti saat merasa tangannya luar biasa. Tapi yang namanya anak muda, tidak akan berlama-lama merasa lelah meski Nanda terus menginstruksikan agar Setya berhenti disaat sudah merasa lelah.

Ketika prosesi menumbuk padi akhirnya selesai. Nantinya padi-padi yang kini sudah menjadi beras, akan dibagikan oleh para tetua kepada seluruh warga desa kawitan. Karena kini upacara harus dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama.

Menggunakan alas daun pisang. Meski hanya satu suap dua suap, yang penting sudah memakan berkahnya. Karena bagaimana pun penduduk desa

Kawitan bisa dibilang sangat banyak. Perlu banyak waktu jika harus menyiapkan makanan untuk orang sebanyak itu. Hingga akhirnya jalan tengah diambil. Makan bersama menjadi proses rebutan makanan yang diwarnai keseruan.

Tangan Setya cepat-cepat mencomot nasi liwet. Satu suap pertama untuknya, yang kedua jelas menyuapi Nanda. Karena pemuda itu bilang tempat terlalu sempit, dan mempersilakan Setya yang ikut makan saja. Sementara dirinya menjaga di belakang karena takut akan timbul kekacauan. Buktinya bisa dilihat Abim yang tersungkur karena di senggol orang. Sudah begitu langsung berciuman dengan nasi liwet pula.

"Cepet Nan, buka mulut kamu!"

Nanda membuka mulutnya. Tangan Setya bergerak agak kasar memasukan nasi beserta olahan genjer pada mulut Nanda. Nasi yang tidak seberapa lembut pun berceceran.

"Enak gak? Mau lagi?" tanya pemuda itu tanpa menoleh ke belakang.

"Boleh. Rasanya enak kalo disuapin."

"Anj—

Setya tidak melanjutkan ucapannya. Ia berdiri, memberikan suapan terakhir pada Nanda, lalu langsung keluar barisan karena tidak tahan sesak dan segala jenis bau keringat orang-orang.

Sekitar sore pada upacara *Seren Taun,* gunung berisikan susunan tumbuhan yang sempat Setya lihat saat arak-arakan terlihat kembali. Ini lah acara yang paling ditunggu, yaitu acara rebutan. Terutama pada puncak gunung itu terdapat satu ikat padi. Menurut kepercayaan warga desa Kawitan, padi itu merupakan padi paling berkah, jika dimasukkan ke dalam lumbung dipercaya bisa melipatgandakan padi-padi dan membuat nasi menjadi nikmat tiada tara. Dan masih banyak kepercayaan tentang satu ikat padi itu.

Acara rebutan ini hanya diperuntukkan untuk laki-laki, karena akan sangat kacau dan kasar. Setya baru mau membuka mulut saat Nanda berbicara.

"Nggak boleh."

"Baru juga mau ngomong."

"Pokoknya aku nggak ngasih izin."

"*Atuh*, Nan.... Boleh ya? Masa aku nggak ikut?! Ini acara paling seru tau! Tahun kemaren aku yang dapet. Padinya masih ada di rumah ibuku! Sekarang aku mau nyimpen di rumah kita. Ya Nan, ya? Boleh ya?" bujuk Setya. Bukan berarti Setya benar-benar percaya pada kepercayaan itu, hanya bagi pemuda itu ini terlihat seru saja. Dan sudah bertahun-tahun ia mengikuti acara rebutan ini.

Tapi Nanda teguh pada pendirian. Tangannya menyilang di dada, ketika cowok itu menggelengkan kepala.

"Nan... Ayo dong..."

"Nanti kamu jatuh, terus keinjek. Bahaya."

"Kamu pikir aku anak kecil? Emang siapa di Desa Kawitan yang setinggi dan segede aku?"

"Banyak."

Lebih tepatnya sekarang banyak anak muda yang tahun kemarin masih setelinga bahkan sepundak Setya, kini tingginya sudah mengalahkan lelaki itu. Entah apa yang mereka makan.

Setya mendengkus, menahan kesal. Membuat Nanda menghela napas gusar, lantas menoleh pada sosok yang kini sudah cemberut.

"Kamu tunggu disini. Aku yang ikut."

"Eh Nan!—

Terlambat, Nanda sudah berada di lingkaran gunung itu, bersama bapak-bapak dan pemuda lainnya. Tepat saat suara pentungan terdengar keras,

acara rebutan itu dimulai. Aksi saling sikut, menyalip, menarik membuat tubuh setiap orang terombang-ambing kesulitan.

Sementara semua orang mengambil banyak sayuran di bawahnya, Nanda terobsesi untuk mendapatkan satu ikat padi yang konon membawa berkah itu.

Setya cukup terkejut dengan stamina Nanda yang menggelora.

Sayur-sayuran yang terdiri dari kol, terong, kacang panjang, dan masih banyak lagi ditarik satu-satu oleh tangan yang merayap. Ada yang menyerah dan puas mendapat sayuran-sayuran itu, ada pula yang masih teguh pendirian untuk mendapatkan satu ikat pada di ujung gunung.

Urat di leher Nanda membentang, saat tangannya coba menggapai, terlebih cowok itu menahan geraman, karena kakinya diinjak oleh bapak-bapak berbadan gempal. Tapi untungnya karena tubuh itu luar biasa besar, si bapak tak mampu melompat, membuat Nanda mampu menggapai satu ikat padi itu.

Matanya melirik tajam pada si bapak, yang tidak merasa bersalah sama sekali setelah menginjak kakinya cukup lama.

Untungnya tatapan tajam itu tidak bertahan lama, saat Nanda mendengar suara sorak keras yang begitu ia kenal. Siapa lagi kalau bukan Setya. Kini di samping cowok itu ada Jatnika dan Abim. Nanda menghela napas lega ketika tidak melihat satu sosok jangkung berkulit sawo matang.

"Ambil." Nanda menyodorkan satu ikat padi itu pada Setya, yang begitu sumringah seakan mendapat hadiah fantastis.

Tapi senyuman lebar itu tidak bertahan lama saat Setya melirik ke bawah, pada kaki Nanda yang kotor dan lecet. "Itu kakimu nggak apa-apa?"

"Aduh Setya aduh... Khawatir suami... Aduh..." goda Jatnika seraya senyum-senyum tidak jelas.

Setya mendelik, mendorong jauh Jatnika cukup keras. "Bacot. Mending kamu pergi."

"Dih, ngusir. Suka-suka aku lah. Mau di mana-mana juga bukan urusanmu!"

Nanda geleng kepala. Rasa-rasanya jika melihat Setya bersama Jatnika, pasti akan terlibat perseteruan tidak penting. Saat Setya kembali menatapnya seolah kembali menanyakan kaki yang terinjak, Nanda hanya mengulas senyum sebagai jawaban, dan memberikan acungan jempol. Meski kakinya terasa nyeri luar biasa.

"Lagian si bapaknya segede gentong, pantes sampe lecet," kata Abim ikut melirik luka Nanda.

"Paling juga sengaja. Pengen dapetin iket padi, makanya begitu." Setya hela napas, merasa kesal dengan insiden yang membuat Nanda terluka, meski si pemilik tubuh tidak mengeluh sedikit pun. "Yok, Nan. Kita pulang aja."

Nanda mengangguk, mengikuti langkah Setya, meski perlahan karena kaki yang pincang.

"Set, nanti malem mau kesini lagi nggak?! Nonton hiburannya!"

Tanpa menoleh Setya menjawab. "Nggak tau!"

Omong-omong Setya agak trauma dengan acara hiburan malam setelah acara *Seren Taun.* Karena bisanya ada saja hal aneh yang terjadi. Entah ada yang bilang melihat sesuatu yang aneh lah, ada pula yang kesurupan. Konon katanya setiap Desa Kawitan melakukan upacara-upacara sakral, banyak mahluk tak kasat mata ikut menyaksikan. Mengingat hal itu, sore menjelang malam dengan langit bewarna kemerahan, membuat parkiran yang terletak di ujung dan ditumbuhi semak belukar terasa mencekam di mata Setya. Ia langsung mundur, diam di belakang punggung Nanda.

Dari kaca spion Nanda melihat jelas tingkah aneh namun sekaligus tingkah biasa Setya.

"Nggak mau jajan dulu?"

"Nggak. Aku mau pulang, mau mandi, terus tidur."

Standar motor ditarik, suara mesin motor hidup tersengar setelahnya. Setya langsung duduk di atas motor Vixion, yang jika dibandingkan dengan CBR terasa lebih enak diduduki.

"Udah?"

"Iya," jawab Setya. "*Buru* Nan, pulang. Nggak tahan sama badan, lengket banget."

Padahal tidak ikut acara rebutan, tapi Setya merasa tubuhnya sangat lelah dan berkeringat. Entahlah... Setya benar-benar merasa staminanya semakin berkurang setelah mengetahui kehamilan.

Motor pun melaju pelan di jalan setapak keluar *lapang katel.* Sampai beberapa saat setelahnya jalan coran kembali terlihat.

Sambil menciumi bau tubuhnya, Setya bertanya. "Kamu nyium bau sesuatu nggak? Aku bau nggak menurut kamu? Perasaan *mah* nggak, tapi gak tau kalo orang lain yang nyium."

Nanda menggeleng, melirik dari kaca spion. "Nggak bau, masih wangi."

Kembali Setya mencium tubuhnya. "Iya si. Tapi pantes aja, namanya juga pake minyak wangi punyamu. Yang mahal itu!"

Nanda geleng kepala, sudut bibirnya terangkat menjadi senyuman kecil. "Kalo kamu suka, pake aja."

"Nggak diminta pun aku suka diem-diem pake," kata Setya tanpa rasa bersalah. "Tapi aku ngerasa kalo minyak wangi itu lebih harum kalo kamu yang pake. Kenapa bisa begitu, Nan?"

"Emangnya keciumnya beda?"

"Beda banget! Kayak apa ya..." Setya berpikir sejenak. "Kayak ada campuran lainnya yang bikin aromanya tambah seger. Enak banget. Kalo buah-buahan kayaknya bakal se seger jeruk bali."

Membandingkan sesuatu dengan rasa makanan adalah kebiasaan Setya. Dan setelah hamil, kalimat-kalimat seperti itu merupakan keinginan terselubung yang minta dipenuhi oleh Nanda.

"Nanti aku cari. Dika kayaknya punya pohonnya di samping rumah."

Setya tersenyum lebar. Karena merasa lelah, ia pun bersandar pada punggung Nanda yang lebar. Menciumi aroma yang entah mengapa menjadi favoritnya akhir-akhir ini.

"Yang kata Abim tadi tentang hiburan malam, kamu mau liat?" tanya Nanda kemudian.

"Pengen, tapi kayaknya mending gak usah. Tapi gak tau *deng*, gimana nanti aja."

"Di rumah aja, Ra. Tidur. Acara begitu selesainya malem banget."

"Kalo pun iya mau nonton, sampe setengahnya juga gak papa. Nggak perlu nyampe akhir," ucap Setya. " Tapi kamu bener, mending di rumah aja. Pengen cepet-cepet tidur."

Setya menggerak-gerakkan lengannya yang terasa agak nyeri, buah dari kegiatan menumbuk padi saat upacara adat tadi. "Badanku juga pegel, *linu* banget."

"Nanti di rumah langsung minum obat aja," kata Nanda menanggapi keluhan Setya. Hal itu membuat alis Setya setengah terangkat, seperti sedang berpikir.

"Emang boleh? Aku pernah denger, katanya kalo lagi hamil nggak boleh sembarangan minum obat..."

Nanda terdiam, bukan karena baru tahu tentang informasi itu, tapi karena sesuatu yang lain. Nanda seperti diingatkan oleh sesuatu, yang seharusnya

menjadi topik yang dibicarakan dengan Setya dari jauh hari.

Sesampainya di rumah, Nanda langsung menyiapkan air hangat untuk Setya mandi. Karena katanya takut ketempelan mahluk dari *lapang katel*, Setya meminta ditemani, membuat Nanda menunggu sambil termenung di meja makan.

°°°

Setya masuk ke dalam kamar yang lebih kecil dari kamar miliknya. Kamar yang lumayan rapi dan harum, terasa hangat karena kecil dan diisi oleh barang-barang, juga kamar yang terus mengembalikan ingatan tentang momen-momen kebersamaannya dengan Nanda. Hal itu terjadi lantaran banyak foto dirinya yang tercetak dalam bingkai, mengisi beberapa lahan kosong dinding kamar.

Disana Nanda berbaring tanpa pakaian bagian atas, tidur berbantalkan satu tangan, padahal banyak bantal yang menganggur. Dan itu merupakan pemandangan yang biasa terjadi.

Setya duduk di sisi ranjang dengan suara derit pelan, membuat Nanda langsung menoleh padanya.

"Nan."

"Hm? Apa?"

"Bukan apa-apa. Cuma mau bilang kalo aku mau tidur disini. Soalnya nggak bisa tidur di kamarku," kata Setya sambil membaringkan tubuh, lantas menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "*Mmmh*... Enak banget. Kasurnya empuk."

Hal itu jelas membuat kening Nanda berkerut. "Bukannya sama aja, bahannya?"

"Iya. Tapi enakan disini."

"Lain kali nggak perlu bilang kalo mau tidur disini, langsung tidur aja. Gak akan ada yang larang."

"Takut ganggu kamu. Kamu suka sibuk ngurusin faktur, aku ikut pusing liatnya."

Nanda terkekeh. "Ya begitulah. Kerjaan yang nggak selesai si tempat kerja, terpaksa harus dibawa pulang."

"Emang kamu gak cape kerja segitunya?"

"Namanya kerja pasti capek, Ra. Tapi sejauh ini aku bisa nikmatin. Mungkin lebih tepatnya kebiasa aja, karena dari belum lulus sekolah udah diajarin bapak buat ngurus toko."

Setya tidak membantah, bahkan kalau dirinya di tempat pemotongan ayam hanya membantu sedikit, tetap saja Setya merasa lelah. Entah karena apa. "Kalo aku paling males berurusan sama duit. Mataku suka tiba-tiba sliwer, takut salah juga. Apalagi kalo duit orang."

"Kalo teliti nggak bakal."

"Ya itu. Aku orangnya nggak teliti. Kata ibu aku itu teledor."

Fakta ini Nanda sangat setuju, karena jika bermain dengan Setya dulu, Nanda selalu was-was pada tingkah abnormal orang di sampingnya. Setya itu tipe manusia yang bergerak dulu, dipikir belakangan. Karena itu dirinya mudah sekali cidera. Untung tidak pernah parah yang sampai meninggalkan bekas luka.

"Ibu bener. Contohnya kayak tadi, tabrakan sama Yudha."

Setya memutar mata. "Kalo tadi karena tempatnya rame, bukan karena aku yang ceroboh."

"Iya..."

Sejak hamil juga, emosi Setya lebih naik turun, membuat Nanda harus jaga sikap dan ucapan, agar Setya tidak berakhir merajuk seperti yang sebelum-sebelumnya.

Nanda mengehela napas. Agak gusar yang membuat Setya langsung menoleh, bahkan tidur miring agar memandangi wajah suaminya dari samping.

"Ibu nyuruh kita buat pergi klinik, katanya harus nyoba di USG. Biar hal-hal yang nggak kedeteksi sama Emak, bisa ketauan sama dokter."

Informasi yang Nanda tahan-tahan setelah sekian lama, akhirnya terucap juga. Nanda menoleh saat tidak mendengar respon dari sosok yang bisa dikatakan merupakan istrinya.

Namun repon Setya hanya datar. Napasnya terdengar biasa saja, tidak ada ekspresi lebih, hanya datar, namun nampak sedang berpikir.

"Kalo aku nggak mau gimana?" tanya Setya sambil menatap Nanda cukup dalam.

"Kenapa gak mau? Ibu bilang, dia kenal sama dokternya. Suami si dokter temen deket bapak, dan udah dikasih tau tentang keadaan kamu yang sekarang."

"Dia pasti bukan orang sini kan? Kamu yakin kalo kita kesana nggak bakal diketawain? Mungkin aja dia nggak percaya kalo aku hamil, tapi cuma ngeiyain permintaan ibu."

"Dia gak akan ketawa kalo liat buktinya."

Setya diam sejenak, menggigit bibir bagian bawah tanpa sadar. Banyak sekali pemikiran buruk yang berlalu lalang dalam pikiran. Meski Setya menerima penuh kehamilan dirinya, dia akan tetap terpengaruh jika ada tolakan dari orang-orang.

"Aku nggak tau, Nan. Bingung."

Satu yang tidak Nanda ketahui, bahwa tangan Setya merayap menyentuh permukaan perut yang ditutupi selimut. Sedikit kembung, bukan seperti orang gendut, melainkan seperti orang kekenyangan.

"Tapi aku penasaran. Rupa dia bakal gimana kira-kira?"

Nanda terkekeh. "Masih kecil banget, Ra. Palingan baru segede kacang."

"Kok kamu tau?" tanya Setya. Dia saja yang hamil tidak tahu-menahu tentang hal-hal seperti itu.

"Aku nanya sama ibu, sambil baca-baca juga."

"Ngapain? Kurang kerjaan banget."

"Justru itu kerjaan penting. Bukan cuma kamu yang perlu persiapan, tapi aku juga. Tugasku bukan cuma nanem benih, tapi juga nyiram benihnya sampe tubuh subur."

"Kamu pikir anakku tumbuhan?"

Tergelak. Nanda ikut berbaring miring, hanya saya ia bertumpu pada telapak tangan, sehingga posisi kepala lebih tinggi dibanding badan.

"Cuma perumpamaan," jawabnya. "Jadi gimana, mau nyoba USG? Kamu bisa mutusin kapan pun kamu siap. Aku nggak akan maksa kamu."

"Iya deh, nanti aku pikirin. Sekarang aku mau tidur. Capek."

Saat Setya tertidur, dia belum benar-benar masuk ke alam mimpi, sehingga sedikit sadar dengan pergerakan Nanda. Terutama saat cowok itu memeluknya, bahkan mengusap-usap permukaan perut yang datar.

Sungguh nyaman sekali. Setya langsung meringsut, ikut memeluk Nanda.

ooo

Gak tau nulis apaan ih, wkwk. Anggap aja pemanasan sebelum titik-titik wkwk....

41. Empat Puluh Satu

Setya dan Nanda keluar dari dalam ruangan dengan napas yang lega. Karena sudah melakukan sebuah prosedur pengecekan, dimana bisa melihat kondisi janin lewat sebuah layar dengan cukup jelas.

Tak luput dari itu, seorang wanita mengulas senyum sembari mengikuti langkah dua pemuda. Ketidakpercayaan masih menumpuk dalam jiwanya, namun semua bukti tidak bisa lagi disangkal, sehingga membuatnya mau tidak mau harus percaya.

"Bulan depan kesini lagi, ya? Kita cek bareng-bareng. Saya mau liat perkembangan janinnya. Apa akan sama seperti perkembangan janin lain," kata wanita itu.

Sebagai seseorang yang besar dan lahir di kota besar, serta berpendidikan tinggi hingga mendapatkan sebuah gelar. Tidak pernah terbayang sedikitpun bahwa dalam sekelebat hidup yang singkat, akan menemukan kasus dimana seorang laki-laki bisa mengandung seorang anak.

Nanda mengangguk, sementara Setya masih malu-malu berlindung di sisi cowok itu. "Iya dok-

"Jangan panggil begitu. Panggil aja Ibu Santi."

"Iya, Bu Santi," koreksi Nanda. "Bulan depan saya usahain buat datang kesini lagi."

Melirik Setya, lelaki itu memberikan senyuman tipis pada Bu Santi setelahnya. Bagaimana pun, untuk bulan depan, harus berdiskusi kembali dengan si pemilik tubuh. Apa dia mau atau tidak. Namun Nanda akan berjuang membujuknya.

"Harus ya? Ini kondisi langka. Harus dalam pemantauan," jelas wanita itu. "Santai saja. Saya udah ngobrol sama ibu kamu dari lama. Udah bikin kesepakatan juga buat jaga rahasia ini. Kalo semisal ada keluhan apa gitu, langsung bilang."

Mengeluarkan sebuah kartu, Nanda menerima kartu tersebut. Setelah dilihat ternyata ada nomor telepon yang tertera.

"Kalo ada keluhan kecil, bisa langsung telpon ibu. Jangan langsung kesini, jaraknya jauh, nanti kalian kecapekan di jalan."

Bagaimana tidak? Dari desa Kawitan menuju klinik yang ibu Maya maksud, Nanda dan Setya telah menempuh perjalanan lebih dari tiga jam sekali jalan. Duduk di mobil saja Setya sudah mengeluh merasa kram pantat, tidak terbayang ketika niat awal mereka mau menggunakan motor, mungkin Setya akan mengeluh pantatnya mati rasa.

"Iya, Bu."

"Ya Setya, ya? Bulan depan kesini lagi. Biar kita cek kamu sama janinnya sama-sama."

Dengan senyum kaku Setya mengangguk. "Aku usahain."

Melihat respon Setya yang nampak lebih bersahabat, Nanda menghela napas lega. Ia kembali menatap Bu Santi. "Kalo gitu kami pulang dulu ya, bu."

"Iya. Hati-hati di jalan ya."

Keduanya mengangguk, lantas berlalu meninggalkan Santi dalam keheningan. Menggeleng pelan, wanita itu mengabaikan beberapa perawat yang bertanya-tanya tentang siapa dua pemuda itu, ia lebih memilih masuk ke dalam ruangan.

Beberapa kertas hasil uji lab, bahkan satu salinan foto USG terletak di atas meja. Santi masih menatap berkas itu lamat-lamat. Kemudian ia mendesah berat.

"Gak bisa dipercaya, tapi nyata. Andai
aja mereka ngasih izin buat dilakuin penelitian."

Lantas wanita itu memasukkan semua kertas ke dalam map.

"Tapi aku nggak bisa berbuat seenaknya. Kalo mereka gak mau, aku nggak bisa maksa."

Lewat telpon, dia berbicara pada seseorang. "Mas, anak kenalan mu ternyata emang hami lho, Mas. Aku liat sendiri bentuk janinnya, udah mau berbentuk manusia. Bulan depannya aku suruh mereka dateng lagi, semoga aja mereka dateng. Nggak, aku sempet nanya, kalo Setya nggak punya rahim bawaan lahir, katanya gara-gara dikasih ramuan apa gitu sama tetua desa. Emang iya bisa gitu? Desa adat? Oh... Yang kamu ceritain itu kan? Desa Kawitan? Kapan-kapan aku mau kesana, mau liat langsung keadaan desanya, kalo bisa ketemu sama orang yang bisa bikin Setya hamil. Ih kalo Nanda kan yang nanem benih, maksudku orang yang bisa numbuhin rahim di perut anak laki-laki."

Saat melirik jam dinding, waktu telah menunjuk pada angka 2, wanita itu mendesah pasrah. "Udah ya, mas. Aku ada rapat nanti jam tiga."

°°°

Setengah jam perjalanan ditemani keheningan, Nanda melirik Setya dari ekor matanya, yang diam membisu nampak sedang berpikir banyak hal.

"Gimana perasaan kamu?"

Setya menoleh sesaat, tapi kembali fokus ke depan. "Kayak karedok," jawabnya.

Nanda tertawa pelan. "Pedes?"

Setya menggeleng. "Campur aduk."

"Buat bulan depan, nggak usah kamu pikirin dari sekarang. Fokus aja sama kesehatan kamu, minum vitamin yang Bu Santi kasih."

"Nggak, bukan itu. Bulan depan aku mau kesini lagi."

"Oh? Syukurlah..."

"Yang aku pikirin justru pas kita lagi USG tadi. Beberapa kali aku sempet nanya ke diri sendiri, aku bener-bener hamil atau nggak. Karena selain perut yang kembung sedikit, aku nggak ngerasain gejala apapun."

"Kamu bukan gak ngerasain, tapi nggak sadar. Inget pas tadi Bu Santi bilang kalo orang hamil bakal gampang capek? Kamu sering bilang kalo kamu ngerasa lemes akhir-akhir ini, sampe sering banget ketiduran padahal gak lakuin apa-apa."

Penjelasan Nanda membuat Setya berpikir, lantas mengiyakan ucapan suaminya.

Tangan Nanda memutar roda kemudi untuk berbelok. Tanpa menoleh pada sosok yang diajak bicara, Nanda melanjutkan kembali hasil pengamatannya. "Emosi kamu juga nggak stabil, kata Bu Santi itu karena hormon kamu yang berubah."

Menatap Nanda lekat dengan asli menukik, Setya mendengkus. "Maksud kamu aku emosian?"

"Aku nggak bilang gitu. Tapi menurut kamu, gimana?"

Mulut Setya terbuka sesaat, tapi tertutup kembali dalam sekejap. Setelah dipikir lagi, memang benar begitu. Setya tidak bisa menampik, sehingga hanya diam tidak membalas.

"Ra, bayi itu bener-bener ada. Di perut kamu."

"Aku tau dan aku percaya. Cuma ya... Karena aku laki-laki, kadang-kadang aja tetep mikir kalo ini nggak mungkin. Tapi kadang-kadang juga kayak percaya banget kalo aku hamil."

"Terus, setelah kamu di USG, gimana?"

"Nggak ada keraguan lagi."

Nanda mengulas senyum. "Kita jalanin semuanya sama-sama. Ada keluhan, ngeluh sama aku. Ceritain semuanya nggak terkecuali. Kalo mau apapun tinggal bilang. Aku bakal usahain apapun buat kamu."

"Cuma buat aku?"

"Sama bayinya juga dong. Dia juga anakku."

Selain emosian, Setya juga mulai mengakui kalau dirinya mudah terbawa perasaan. Entah sejak kapan dinding tebal yang dibangun tinggi mulai terkikis, tapi yang pasti dinding itu sudah hancur lebur sekarang. Sehingga, perkataan-perkataan manis Nanda tidak hanya menimbulkan kekesalan, tetapi juga rona merah di pipi Setya.

Harus Setya akui, mungkin dirinya sudah gila.

"Mumpung lagi di kota, kamu mau apa?"

Nanda berhenti di sebuah *rest area*, menunggu jawaban Setya sekaligus ingin meregangkan tangan yang terasa kaku. Sudah lama tidak mengendarai mobil, sehingga Nanda merasa seperti awal belajar mengendarai kendaraan roda empat itu.

"Gak tau. Emang ada apa? Aku mentok-mentok pergi ke kabupaten, ke kota-kota gede jarang. Nggak tau apa yang menarik disini."

Sejujurnya Nanda pun tidak tahu. Jika tidak ada keperluan seperti berbelanja kebutuhan toko, atau mengirim barang ke suatu tempat. Nanda sendiri agak malas pergi ke kota-kota besar yang terkenal suka macet panjang. Apalagi polusi yang membuat sakit mata, cowok itu sering mengumpat dalam hatinya.

"Ya apa aja. Kita bisa nyari di jalan."

Setya menarik kakinya pada kursi mobil, lantas menyandarkan wajahnya pada kaca jendela, sehingga tercipta embun dari napas yang agak berat. "Mau pulang aja. Pengen tiduran. Capek."

"Ke rumah makan dulu, yuk? Takut kamu kelaperan."

"Mau pulang aja, Nan."

Melirik jam pada HP yang tergeletak di atas dasbor, Nanda memperkirakan sudah lebih dari enam jam sejak Setya memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya.

"Emang kamu nggak laper? Udah lama nggak makan, nanti sakit perut."

Setya memutar mata, lantas melirik Nanda dengan tatapan malas. "Aku emang laper, tapi aku lebih ngerasa ngantuk. Pantatku nggak enak, pengen tiduran aja rasanya..."

Setelah mengatakan itu Setya tiba-tiba saja keluar dari dalam mobil, membuat Nanda melayangkan tanya pada saat itu juga. Namun ternyata Setya malah masuk ke bagian belakang, dan tanpa banyak bicara langsung membaringkan tubuhnya.

Melihat itu Nanda tersenyum tipis, lantas keluar pula dari dalam mobil. "Aku nyari makanan dulu, kamu tunggu di sini."

"Hm."

Keheningan setelah ditinggalkan Nanda, Setya melamun untuk beberapa saat. Sejujurnya dia memang merasa lapar, tapi lebih dominan merasa tidak nyaman. Pantat terasa panas karena terlalu lama duduk, tubuh gerah, lebih-lebih lagi aroma pengharum mobil tidak begitu Setya sukai.

Ia menghela napas panjang, menurunkan kaca jendela, membiarkan udara yang tak seberapa segar masuk ke dalamnya. Setelah itu baru Setya merasa sedikit tenang, hingga tanpa sadar sedikit demi sedikit kelopak matanya semakin turun. Tapi-

"Makan dulu, Ra."

Pintu tiba-tiba saja terbuka. Membuat Setya mengerang lantaran baru saja ia merasa bisa memasuki alam mimpi.

"*Mbung."*

"Kenapa? Kamu udah nggak makan dari tadi. Makan dulu, biar kamu gak lemes."

"Ngantuk, Nan. Nggak tahan pengen tidur."

"Sebentar aja. Coba, kamu duduk dulu. Masukin beberapa suap, terus kamu baru bisa tidur."

Mendesah pasrah, Setya mendelik. Tangannya terulur membawa kresek di tangan Nanda. Setelah dibuka ternyata berisi makanan ringan juga air mineral.

Setya membuka satu bungkus roti berukuran satu telapak tangan. Lantaran kesal dan masih merasa mengantuk, satu roti itu ia bisa makan dalam tiga suapan. Agar bisa masuk ke dalam perut, di dorong menggunakan air mineral.

"Tuh, udah. Aku mau tidur dulu," katanya. Menyimpan kantung kresek sembarangan, lantas kembali membaringkan tubuhnya.

Karena masih merasa begitu gerah, Setya menarik kaos yang dikenakan sebatas dada. Membiarkan perut yang sedikit kembung terumbar kemana-mana.

"Yaudah, kamu tidur dulu. Aku nunggu diluar."

Pintu mobil ditutup, Setya melirik sesaat karena terdengar berisik. Cowok itu butuh waktu beberapa saat lagi sampai bisa kembali memasuki alam mimpi.

ooo

Satu jam kemudian, dan Nanda tidak tega jika harus membangunkan Setya yang terlelap di kursi penumpang. Nampak saking nyenyaknya cowok itu, tidak terganggu dengan deru suara kendaraan yang berlalu lalang. Matanya masih sangat terpejam erat, sedang tangannya sesekali menggaruk area perut yang mungkin terasa gatal.

Sedang waktu menunjuk pada pukul empat. Tempat yang semula cukup sepi, kini diisi oleh beberapa orang yang beristirahat di tengah perjalanan.

Nanda meraba-raba sakunya, mencari benda kotak kecil yang tidak lain adalah rokok, serta sebuah pemantik. Dirasa apa yang dicari ada dalam saku, pemuda itu mencari sudut paling sepi. Bibirnya lihai mengapit rokok, satu tangan menyalakan pemantik, tangan yang lain berusaha menghalau angin.

Satu sedotan, dan asap rokok menyembur dari hidung dan mulut. Terasa begitu nikmat karena Nanda sudah lama tidak menghisap benda mungil itu.

"Eh A, lagi ngerokok ya?" tanya seorang laki-laki. Saat Nanda mendongak nampaknya lelaki itu lebih tua darinya.

Nanda berdiri dari posisi jongkok. "Kenapa ya, Kang?"

"Ah nggak. Maaf-maaf aja ya, A. Bisa ngerokoknya agak jauhan?"

Kening Nanda mengerut, lantaran ia merasa bahwa posisinya sudah sangat jauh dari kerumunan. "Emangnya kenapa?"

"Asepnya kebawa angin. Istri saya lagi hamil, bahaya kalo kehirup."

Nanda pun melirik ke belakang. Dimana seorang wanita dengan perut buncit memberikan senyuman tipis, bahkan mengangguk kecil sebagai bentuk sapaan.

"Maaf, saya nggak sengaja. Saya matiin sekarang," ujar Nanda, lantas menggosokkan ujung rokok yang terbakar ke atas tanah.

"Padahal *mah*, A. Gak papa. Cuma agak jauhan sedikit aja."

Nanda menggeleng. "Gak papa, salah saya ngerokok di tempat umum."

"Aduh, saya jadi nggak enak. Sekali lagi maaf ya, A. Semenjak istri saya hamil, saya emang protektif banget, takut istri saya kenapa-kenapa."

Nanda mengangguk. "Saya ngerti. Istri saya juga lagi hamil." Nanda melirik mobil, dimana masih nampak belum ada tanda-tanda kehidupan. "Saya ngerti kenapa Akang bisa khawatir segitunya," lanjut Nanda.

Lelaki itu tersenyum. "Tapi saya liatnya Aa masih muda banget. Udah nikah dan mau punya anak toh?"

"Iya."

"Oalah... Semoga istrinya baik-baik sampe lahiran ya."

Lagi, Nanda mengangguk.

"Omong-omong A. Baiknya kalo udah ngerokok, tetep harus langsung ganti baju, soalnya asepnya suka nempel. Kalo kehirup tetep bahaya, apalagi istri Aa lagi hamil kan?"

Nanda terdiam sejenak. "Begitu ya...?"

"Iya. Ini *mah* bukan ngada-ngada, tapi saya dibilangin langsung sama bidan."

"Oh iya. Makasih Kang infonya. Berguna banget." Nanda mengulas senyum tipis, matanya sedikit melirik ke area sekitar yang mulai terasa sejuk akan angin menjelang malam. Cahaya pun kian redup bewarna kekuningan. "Kalo gitu saya pergi dulu ya, Kang. Maaf dan makasih buat yang barusan."

"Gak papa... Mm.. Udah mau berangkat lagi ya, A?"

"Iya."

Langkah Nanda kembali terhenti saat lelaki yang terbilang banyak omong itu kembali bertanya. "Emang Aa asalnya darimana?"

"Orang jauh, orang desa," jawab Nanda.

Dirasa lelaki itu tidak lagi bertanya, Nanda pun bergerak cepat menuju mobil. Ia mengetuk kaca beberapa kali, namun nampak masih belum ada kehidupan. Saat Nanda membukanya Setya masih terlelap.

"Ra? Bangun dulu. Udah sore. Nggak baik tidur jam segini lama-lama."

Nanda menggoyangkan pundak Setya, yang dibalas oleh erangan lantaran tidur nyenyaknya diganggu.

"Bangun dulu. Yuk, pindah ke depan. Kita lanjutin perjalanan. Takut kemaleman di jalan."

"Gak mau *atuh* Nan. Tinggal kendarain aja mobilnya, aku tidur di belakang."

"Gak boleh." Nanda sedikit menarik lengan Setya, agar tubuh itu mau terbangun. "Bahaya," ucapnya.

Terpaksa Setya membuka mata. Bertumpu pada lengan Nanda, tubuh itu terangkat menjadi posisi duduk. Dengan mata yang masih terbuka pejam, nampak Setya sedang mengumpulkan nyawa, ia sedikit merasa aneh saat Nanda sudah berganti kostum menggunakan sebuah jaket.

Sungguh pemandangan yang lucu saat mulut Setya sedikit terbuka, rambut mencuat sana-sini bagai sarang burung.

"Yuk, pindah kedepan. Ibu juga udah nanyain kita sampe dimana. Mereka nungguin."

Setelah beberapa saat Setya pun akhirnya lebih sadar. Ia meringsut dari dalam mobil, kemudian keluar dan berpindah tempat ke kursi penumpang di sampir kursi kemudi.

"Ganggu banget sih. Masih ngantuk juga," katanya sambil menguap lebar.

Nanda memutar roda kemudi, matanya melirik kaca spion guna memastikan kondisi belakang jalanan. Dirasa sepi tak ada yang lewat, ia kembali memasuki jalan raya. Mobil melaju dengan cukup cepat, semburan angin dingin masuk dari celah jendela. Setya buru-buru saja menutupnya.

"Emang jam berapa sekarang?

"Setengah lima," jawab Nanda. "Kamu makan lagi, atau kita mau berhenti aja di rumah makan?"

"Gak perlu."

Memang Setya merasa begitu lapar sekarang. Tapi entah mengapa terasa begitu malas keluar mobil.

Cowok itu mendongkang, mengambil kantung kresek di belakang. Tangannya terbuka cepat mengobrak-abrik isinya. Tidak ada makanan berat kecuali nampak beberapa butir siomay yang dibungkus mika.

"Beli dimana sih, makanannya? Nggak enak."

"Nggak enak?"

"Iya, agak asem."

Nanda menoleh cepat saat Setya tetap memasukkan somay yang katanya asam itu. "Jangan dimakan! Buang aja kalo udah nggak enak."

"Laper," ucapnya, kembali memasukkan satu potong ke dalam mulut. "Nggak asem banget sih, bukan asem karena basi juga. Dari saos apa ya?"

Setya memandang *somay* dalam mika tersebut, kemudian ia mencolek saus merah diatasnya. "Iya, agak asem. Lagian aneh, nggak pake bumbu kacang."

"Tadi yang jual bilangnya dimsum, tapi kayaknya sama aja kayak *somay*."

"Oh iya? Tapi kok bentuknya nggak karuan. Kulitnya udah ancur, nggak kerasa daging juga. Masih enakan somay Mamang yang jual keliling."

"Namanya juga di *rest area*. Biasa kalo jual makanan seadanya. Tapi biar begitu, harganya suka mahal."

Kening mengerut, Setya menoleh pada Nanda. "Emang berapa?" tanya cowok itu, kemudian meminum air langsung dari botol berukuran satu liter setengah.

Agak kesusahan jelas saja, membuat Nanda bantu menahan.

"Berapa ya? Lima puluh-

Uhuk!

Saking terkejutnya dengan harga dimsum enam butir, Setya sampai tersedak. Ia memandang Nanda dengan mata membulat. " Yang bener aja! Masa harganya segitu?"

"Emang segitu..."

"Udah mahal, nggak enak lagi. Buang-buang duit aja," kata Setya sambil memasukkan kembali potongan dimsum itu.

"Katanya nggak enak. Jangan dimakan kalo emang gak suka."

"Sayang. Duit lima puluh harus tetep masuk ke dalem perut, jangan dibiarin gitu aja."

"Nggak usah dipaksain."

"Gak papa. Lagian tinggal satu biji lagi."

Setya menusuknya menggunakan garpu kecil, menyodorkannya pada Nanda. "Makan, kamu juga belum makan kan?"

Nanda mengangguk kecil. Sementara fokusnya tetap ke depan, mulutnya sedikit terbuka dengan kepala yang dimiringkan. Satu buah dimsum agak besar membuat Nanda kesulitan mengunyah.

Benar apa kata Setya, rasanya agak kurang enak. Tidak-sangat jauh dari kata enak.

Sementara Nanda fokus menyetir. Setya di sisinya asyik memakan jajanan untuk mengganjal perut. Karena dipaksa pun, cowok hamil itu enggan untuk berhenti di tempat makan. Katanya sudah tidak kuat ingin pulang, ingin tiduran di kasur yang empuk.

Sesekali pula Setya akan menyuapi makanan ke mulut Nanda, yang dominan makanan itu tidak dirinya suka.

Dua pemuda itu akhirnya bernapas lega, ketika gapura usang tanda memasuki desa sudah terlihat begitu dekat. Membelokkan mobilnya, Nanda cukup berhati-hati di tanjakan yang cukup curam itu.

Ia banyak-banyak merapal semoga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena sudah banyak sekali kejadian mobil tidak sanggup menanjak dan berakhir mundur kembali.

Sedangkan Setya masih anteng menikmati sisa-sia makanan dari sepanjang perjalanan. Sampai akhirnya berhenti di rumah besar milik Pak Bambang, Setya baru melepaskan kantung kresek yang sudah sangat ringan.

"Akhirnya sampe juga."

Ada bunyi patahan pelan saat Setya meregangkan tubuh yang luar biasa kaku. Sementara Nanda langsung memarkirkan mobil ke dalam garasi yang sudah dirinya buka.

Mendengar ada suara bising, Bu Maya keluar dari rumah, ia memberikan senyumam lebar, lantas mendekati Setya.

"Gimana? Bu Santi-nya baik kan?"

Setya mengangguk. "Ramah, suka ngajak bercanda juga. Nggak natap aku aneh."

"Syukur deh... Ibu seneng dengernya. Terus gimana, semuanya baik-baik aja? Kamunya? Si dede bayi?"

Setya mematung saat tangan Bu Maya menyentuh perutnya tanpa izin. Namun cowok itu hanya mengangguk, dan tidak mempersalahkan aksi spontan ibu mertuanya.

"Tapi bulan besok harus kesana lagi. Katanya biar semua keadaannya terpantau."

"Oh... Gitu ya. Yaudah, pergi lagi aja."

"Bu, udah pulang anak-anak?" tanya suara dari dalam rumah. Tak lama kemudian Pak Bambang keluar dari dalam rumah, sambil menenteng segelas kopi di tangan.

"Udah, Pak. Barusan." Bu Maya kembali memusatkan perhatian pada menantunya. "Masuk dulu yuk? Bersih-bersih, makan dulu."

"Nggak ah, mau pulang aja. Aku-

"Eh, udah malem. Nginep aja disini. Iya kan, Nan?" tanya Bu Maya pada sang anak yang baru selesai memasukkan mobil ke dalam garasi.

"Gimana Kara aja."

"Udah, nginep aja disini. Dari awal nikah nyampe sekarang belum pernah nginep di rumah ibu. Ya? Nginep disini ya? Tidurnya nanti di kamar Nanda. Udah ibu beresin, kok."

Setya melirik Nanda, kemudian membuang napas gusar. "Yaudah deh... Lagian aku udah capek, males motoran walaupun deket."

"Nah, begitu *atuh*. Sesekali nginep disini. Biar rumah ibu nggak sepi."

Setya tersenyum tipis. Langkahnya dituntun oleh Bu Maya untuk masuk ke dalam rumah. Sementara Nanda langsung duduk di samping bapak, di sebuah kursi di teras rumah.

"Tadi Kang Adi ada disana?"

Nanda menggeleng, lalu menyandarkan tubuhnya pada kepala kursi. "Aku gak tau yang namanya Adi itu yang mana. Tapi kayaknya nggak ada, cuma ada Bu Santi sama beberapa perawat doang."

Pak Bambang menyeruput kopi yang terasa hangat di tenggorokan, ada bunyi kecapan saat ia menikmati kopi buatan istrinya itu. "Mungkin Kang Adi lagi sibuk. Biasanya kalo kosong suka sama istrinya."

"Itu istri sama calon anakmu, gimana? Nggak ada yang salah kan?" tanya pak Bambang kemudian.

"Nggak. Kata Bu Santi perkembangan janinnya bagus. Cuma katanya kalo bisa bulan depan harus kesana lagi. Biar kepantau."

"Kamu bakal kesana lagi?"

"Kara udah bilang mau pergi lagi. Mungkin dia pengen liat secara langsung kondisi bayinya gimana. Kalo cuma nanya Emak kan cuma bisa dengerin lewat omongan, gak bisa liat langsung."

Pak Bambang mengangguk. Ia kembali menyeruput kopi hitam yang hangat. "Ikut aja kata Teh Santi. Biar kalian sama-sama yakin. Dari Emak dapet informasi, dari Teh Santi juga dapet. Kalo sama-sama bilang baik-baik aja, kalian bakal jauh lebih tenang."

"Iya, Pak."

Nanda beranjak dari kursi, sekalian meregangkan tubuh yang luar biasa kaku. Kakinya melangkah menuju rumah, yang kini terasa sedikit asing setelah ia tinggal di rumah gedong putih yang jauh lebih mungil dari rumah masa kecilnya ini.

Nampak Setya di meja makan bersama ibu sedang makan sambil mengobrol. Nanda gelang kepala melihat kelakuan pemuda hamil itu, lantaran satu kresek penuh tadi sudah habis tak bersisa, dan kini masih dilanjut makan makanan berat.

"Nan, kamu masih nyimpen baju di sini nggak?"

"Masih kok. Kenapa?"

"Siapin ya, katanya Setya mau minjem."

"Aku males pulang ke rumah, mau mandi di sini, terus langsung tidur," sahut pemuda yang sedang memereteli ikan goreng itu.

"Iya, aku siapin," jawab Nanda. Ia berlalu mengambil sebuah handuk, kamudian masuk ke kamar mandi yang terletak di ujung dapur.

"Ayo. Makan lagi, yang banyak."

Bu Maya kembali mencungkil nasi, namun tangan Setya menahan aksi wanita itu.

"Nggak ah. Udah kenyang."

"Baru sedikit itu. *Sok*, tambahin lagi. Makan yang banyak."

Setya menggeleng. "Nggak. Udah gak bisa nampung. Ini gara-gara tadi aku makan jajanan yang dibeliin Nanda di mobil," jelas Setya sambil tertawa.

"Oalah... Kalo gitu ibu siapin air angetnya dulu ya? Buat kamu mandi."

"Eh nggak usah. Biar aku aj-

"Gak papa. Kamu duduk dulu aja, capek dari perjalanan panjang."

Setya antara tidak enak dan keenakan. Semenjak dirinya hamil, semua orang terasa begitu memanjakannya.

Dengan sedikit erangan ia bersandar pada kursi kayu. Dirasa itu bukan posisi yang enak, ia beranjak menuju wastafel, untuk kemudian membasuh tangan yang kotor. Lantas dirinya mencari sudut rumah yang terasa nyaman, pencariannya berhenti pada tempat dengan pencahayaan sedikit kuning dimana ada sebuah sofa mungil di pojok ruangan.

Tanpa pikir panjang Setya langsung membaringkan tubuh, kemudian melanjutkan tidur yang tadi sempat terganggu.

ooo

Update sekarang karena takut nggak keburu. Nggak baca ulang or something, seperti biasa tolong kasih tau kalau ada yang aneh ya!

42. Empat Puluh Dua

Tidak terasa waktu terasa sangat cepat berlalu. Tahu-tahu saja sudah satu bulan sejak pemeriksaan pertama bersama Bu Santi, serta dua hari setelah pemeriksaan kedua dilakukan.

Nanda bisa melihat di foto hasil USG, bagaimana bayi itu kini hampir menyerupai bayi yang sesungguhnya. Sudah sangat jelas bentuk tangan dan juga kaki, hanya saja kepalanya masih terlihat besar.

Setya bilang dia menyerahkan semua foto itu agar disimpan Nanda, menyadari kalau dirinya teledor dan berkemungkinan benda-benda itu akan menghilang. Tentu saja Nanda bersedia menyimpannya. Dalam sebuah wadah kecil, sudah ada dua cetakan hasil USG itu, yang kini ia masukkan ke dalam kotak, bersama *testpack* dan beberapa barang lainnya.

Cowok itu membuka baju lantaran merasa gerah, ia berjalan ke luar kamar mencari sosok yang tidak biasanya terdengar diam. Saat dilihat, ternyata Setya sedang duduk bersandar pada sofa.

Terdengar helaan napas agak berat. Setya makin erat memeluk perutnya sendiri.

Setya melirik Nanda yang berdiri di lorong menuju dapur. "Perutku aneh," kata Setya tiba-tiba.

Mendadak tubuh Nanda terasa kaku, ia mendekat dengan raut wajah khawatir, mengambil tempat di samping cowok hamil itu.

"Aneh gimana? Sakit? Mau aku anter langsung ke Emak, atau dok-

"Bukan sakit."

"Terus?"

Saat Setya meluruskan cara duduknya, terlihat kalau kancing celana bahkan resletingnya tidak tertutup, membuat celana dalam berwarna merah itu mengintip dengan tidak tahu malu.

"Nggak bisa ditutup. Padahal celana ini satu-satunya yang enak dipake. Tapi sekarang sama kayak yang lain, nggak bisa ditutup."

Ternyata hanya karena itu. Antara ingin tertawa dan ikut prihatin, Nanda bernapas dengan lega.

"Coba kamu berdiri," titah Nanda.

Mengikuti apa kata suaminya, Setya pun berdiri. Pemuda bertahi lalat di bawah mata itu menarik tangan Setya agar berhadapan dengan tubuhnya. Karena sedang duduk, wajah Nanda langsung berhadapan dengan perut yang terlihat lebih buncit.

Setya mengerti maksud Nanda, ternyata mau membantu mengancingkan celananya. Ia menarik kaos besar yang dibeli seminggu yang lalu, ditarik sampai atas sehingga perut agak buncit itu semakin terlihat jelas.

Saking sesaknya Setya tanpa sadar menahan napas, namun saat dihembuskan kembali, perutnya terasa berkali lipat lebih menonjol. Seberusaha apapun Nanda, dirinya tidak bisa mengancingkan celana itu. Membuat Setya langsung mendengkus.

"Udah aku coba tapi nggak bisa. Emang dasarnya aja aku udah gendut, nggak bisa pake calana begini lagi," katanya dengan nada ketus.

Nanda terdiam beberapa saat, takut ucapannya akan menyinggung. Ia hembuskan napas gusar. "Aku udah beliin banyak celana kain, pake aja yang itu dulu buat sekarang."

"Gak ada, semuanya udah kamu cuci."

Perubahan Setya juga semakin bertambah. Yang semula paling tidak bisa melihat pakaian kotor menumpuk, kini malah terasa malas menyentuh

cucian, berakhir baju-baju kotor menggunung dalam ember. Pada akhirnya Nanda lah yang mencuci, kemarin malam sehabis pulang kerja. Dan sekarang satu ember besar pakaian itu belum kering, karena Setya malas menjemurnya. Baru di jemur sekitar pukul tiga sore tadi. Padahal sudah satu minggu dirinya tidak lagi diizinkan bekerja oleh Bapak, Ibu, Nanda juga mertuanya.

"Sebenernya ini bisa aja dikancingin kalo dibawah perut-

"Nggak mau!" potong Setya. "*Geuleuh.* Nanti kayak si Acep anjing yang suka pake celana agak melorot."

"Terus mau kamu gimana?"

Setya duduk kembali tanpa hasil, bersandar kembali pada pojokan sofa sambil mengangkat dua kakinya. Tatapan yang terlihat antara campuran kemarahan, kesedihan ditambah dengan bibirnya yang cemberut.

"Jangan keseringan posisi gitu, nanti perut kamu kegencet," kata Nanda sembari manarik turun kaki Setya.

"Terus biarin sempakku keliatan kemana-mana gitu?"

"Gak papa, cuma sama aku doang."

Setya memutar malas. Tapi ada benarnya juga ucapan Nanda. Jangankan celana dalam, seisi-isinya saja Nanda sudah tau.

"Kamu udah minum obat dari Bu Santi?" tanya Nanda kemudian, sambil menoleh pada Setya dengan tatapan begitu lembut.

Mengangguk, lantas cowok itu bersandar pada pundak Nanda yang lebar. "Udah barusan."

"Kenapa gak tidur?"

Saat jadwal pemeriksaan pertama, Bu Santi menganjurkan meminum tablet penambah darah ketika perut kosong atau malam sebelum tidur. Dan Setya sering meminumnya ketika sebelum tidur.

Cowok itu menggeleng atas pertanyaan suaminya. Ia melirik sejenak, kemudian berbisik. "Sebenernya aku mau ngomong sama kamu."

Alis menyatu dengan kening mengerut, Nanda seperti menajamkan telinganya berkali-kali lipat. "Ngomong apa?"

"Aku nggak bisa tidur karena mikirin perutku yang kerasa aneh. Nggak, bukan sakit. Tapi kayak apa ya... Nggak bisa dijelasin, kayak ada yang gerak? Tapi aku nggak yakin."

"Kapan?" tanya Nanda penasaran. Ia menyingkap kaos Setya, memperlihatkan perut yang jika sedang duduk tertekuk terlihat lebih berisi lagi.

"Tadi sih, siang."

"Kok nggak bilang?"

"Buat apa? Lagian aku juga nggak yakin itu gerakkan apa bukan. Mungkin cuma perasaan aku aja," kata Setya sambil menurunkan kaosnya.

"Bisa aja emang itu bayinya yang lagi gerak. Katanya kalo empat bulan, ruh-nya udah ditiup? Dia udah punya nyawa disana."

"Tapi kata Bu Santi, kehamilan pertama itu semuanya agak lambat? Termasuk gerakan bayinya."

"Bu Santi juga bilang kalo perkembangan bayi di perut kamu keliatan lebih cepet," balas Nanda.

"Jadi?"

"Jadi bisa aja emang itu gerakan bayinya."

Omong-omong saat USG tidak terlalu terlihat apakah bayinya bergerak atau tidak. Yah... Intinya entah memang bergerak atau tidak, entah pula karena Nanda dan Setya tidak memiliki ilmunya. Tapi yang pasti kata Bu Santi detak jantung bayinya sudah sangat jelas.

"Sampe sekarang belum kerasa gerak lagi?"

Setya menggeleng. "Nggak. Makanya aku bilang mungkin itu cuma perasaan aja. Siapa tau karena aku lagi laper, terus perutku bergemuruh," jelas Setya.

Saat menatap Nanda, Setya melihat suaminya itu nampak masih penasaran, melirik-lirik area perut berulang-ulang. "Mau aku nyoba tunjukin aja kamu nggak mungkin bisa rasain. Selain emang lagi nggak gerak, gerakannya juga kecil banget, hampir gak kerasa."

Setya pelan-pelan mendorong wajah Nanda. "Udah ih, jangan diliatin terus."

Nanda pun mengalihkan pandang. Ia bersandar pada sofa sesaat, kemudian berdiri. Setya mengikuti pergerakan suaminya dengan intens. "Mau kemana?" tanyanya.

Bukan menjawab, Nanda malah menarik tangan Setya. "*Hayu* tidur, udah malem. Ibu, Emak, Bu Santi, semua orang bilang kalau lagi hamil jangan semua hal dipikirin, nanti kamunya stres. Nggak baik buat kamu sama bayinya."

Beranjak dari tempat duduk, Setya mengangguk. Ia mengikuti langkah Nanda menuju kamar yang lebih besar.

Omong-omong sudah satu bulan ini Nanda hampir tidak pernah tidur di kamarnya sendiri, lantaran Setya selalu meminta ditemani. Setya, cowok yang hamil itu merasa lebih leluasa saja jika di kasur yang lebih besar. Ruang geraknya lebih besar, dan tidak terasa pengap.

Bukan lagi rahasia cowok itu sangat mudah kedinginan dulunya, tapi semenjak hamil Setya mudah sekali merasa kepanasan. Sekarang saja kipas angin sudah menyala dengan kecepatan tinggi, barang beberapa detik Setya mendudukkan pantatnya pada bibir ranjang.

"Kok dimatiin?" tanya Setya saat Nanda malah mematikan kipas angin.

"Gak boleh tidur sambil pake kipas angin. Gak baik. Apalagi sekenceng itu, nanti kamu malah masuk angin."

Mendongak, pemuda hamil itu memberikan tatapan tajam. "Apa-apa gak boleh. Terus apa yang boleh? Emang kamu mau tanggung jawab kalo aku kegerahan? Aku nggak bisa tidur kalo gerah."

Setya mengangkat kaki yang tanpa alas. Ia meringsut, mengambil tempat di samping tembok rumah. Saking gerahnya ia mengangkat kaos, menempelkan punggunggnya pada dinding yang dingin.

"Rumah kita kan di tepi sawah. Kok bisa gerah sih?"

"Mungkin efek kehamilan-" Kalimat itu menggantung, Nanda melanjutkan ucapan dalam hatinya. "*-dan karena berat badan kamu nambah terus. Orang gendut pun cenderung gampang kepanasan."*

"Yang bener? Baru juga empat bulan, udah banyak aja yang aneh di tubuhku."

Nanda mencondongkan tubuh, ia duduk di samping Setya, kemudian tangannya meraba meja, mencari sebuah kipas anyaman yang biasanya digunakan untuk mengipasi nasi yang masih panas. "Nggak aneh, itu wajar. Kedepannya bakal lebih banyak lagi yang berubah."

Setya melenguh saat angin berhembus dengan semburan yang pas. Rambut di kening Setya terangkat, menampilkan anakan rambut yang menempel pada kening akibat terlalu banyak berkeringat.

Setya mendongak, bertemu dengan tatapan Nanda yang menunduk sayu. "Kamu tau darimana? Perasaan setiap aku nanya, kamu kayak tau jawabannya."

Nanda terkekeh. "Buku? Sama ibu suka selalu ngasih wejangan tentang kehamilan. Sebagian laginya ngikutin kata pikiran aja."

"Oh... Padahal kalo kamu yang hamil, udah banyak banget ilmunya. Kenapa nggak kamu aja?"

Beberapa saat tatapan keduanya terikat, sebelum Nanda tertawa. "Menurut kamu gimana?"

"Apanya?"

"Kebayang hamilin suami kamu?"

Sebenarnya tidak juga. Setya tidak pernah membayangkan Nanda benar-benar bisa hamil atau berperut besar. Setya memang suka berceloteh tentang menghamili Nanda jika sudah lelah dengan segala perubahan tubuhnya, tapi tidak benar-benar punya gambaran tentang cowok itu memiliki perut besar atau lain sebagainya.

"Gak tau ah, males."

Memutar tubuhnya. Setya menurunkan kaos yang semula menggulung di atas dada. Angin sedang yang menerpa tubuh terasa begitu nyaman, sehingga saat mencoba menutup mata, Setya merasa kantuknya semakin tidak bisa ditoleransi.

Nanda masih setia mengipasi tubuh itu, sampai ketika dipanggil tidak ada pergerakan, Nanda pun menyimpannya kembali di atas meja.

"Mau kamu ngeluh segimana pun, aku nggak bakal marah. Kamu udah banyak berjuang dan nerima banyak perubahan. Kamu udah hebat banget," kata Nanda, lantas ikut membaringkan tubuhnya, mengikuti Setya ke alam mimpi.

ooo

Pagi hari masih dengan topik yang sama, Setya mengeluhkan tentang perubahan bentuk tubuhnya. Saat menggunakan cermin besar yang menampilkan seluruh bagian tubuh, Setya sadar perubahannya memang sebanyak itu.

"Nan ih, gimana *atuh?"* keluh Setya. Kali ini ia menemukan celana yang bisa melingkar di perutnya. Sebuah celana yang dulunya tidak pernah dipakai karena longgar.

"Emang semua baju kamu udah nggak cukup?"

"Bukan gak cukup, tapi perutku tetep keliatan."

"Keliatan gimana, coba ngadep samping."

Setya mengikuti intruksi Nanda. Menyamping di hadapan cowok yang sedang duduk di tepi ranjang.

"Tuh. Keliatan kan?"

Kening yang mengerut, kembali meregang. Nanda akhirnya mengerti maksud Setya. Kalau perutnya telah cukup buncit sehingga akan terlihat meski menggunakan kaos longgar.

"Akalin kek, Nan. Atau aku pinjem bajumu."

Nanda tidak ingin menyinggung, tapi ukuran bajunya kebanyakan pas dan melekat di tubuh. Jika dipakai Setya...

"Coba kamu cari aja di lemari bajuku. Kalo nemu pake aja," kata Nanda. Walau skeptis akan menemukan baju yang lebih longgar dari apa yang dipakai Setya sekarang.

Beberapa saat menghilang mengobrak-abrik lemari Nanda, beberapa saatnya kemudian cowok itu kembali dengan raut cemberut. "Gak ada."

Memang tidak ada. Nanda hanya tidak ingin menjawab 'tidak' sehingga membiarkan Setya mencari tahu sendiri kebenarannya.

"Yaudah, aku beliin baju beberapa pasang. Sekalian aku ada perlu ke kota. Kamu maunya yang gimana? Kemeja? Kaos?"

"Terserah, yang penting bakal nyamarin bentuk perut," jelas Setya. kemudian alisnya menyatu. "Kamu mau ngapain ke kota?"

"Ada urusan aja. Kamu mau ikut?"

"Males," jawab Setya. Selain karena kram pantat. Kota itu sangat panas dan berisik. Setya suka keramaian, tapi bukan keramaian yang bising seperti itu, dimana bunyi klakson, terik sinar matahari, juga debu bercampur menjadi satu. "Daripada ngikut, mending main sama Abim. Mumpung dia lagi libur. Sama Mprit, sama-

"Yoga?" tanya Nanda memotong ucapan Setya.

"Mungkin? Gak tau. Itu orang sering banget ngilang. Kalo nggak sibuk di bengkel, nggak tau sering kemana."

Nanda menghela napas panjang, membuat Setya langsung melirik penasaran. "Kenapa kamu? Sampe buang napas panjang begitu?"

"Nggak." Nanda beranjak dari tempat duduk. "Aku mau mandi dulu, siap-siap buat berangkat."

"Eh Nan," panggil Setya. Langkah Nanda pun berhenti. "Tapi kalo dari depan keliatan gak?" tanya Setya kembali merujuk pada perutnya.

Pemuda bertahi lalat di mata menggeleng. "Dari depan nggak keliatan. Kamu tenang aja."

"Huh.... Syukur deh. Sana pergi, siap-siap," ujar Setya kemudian lantas mendorong punggung Nanda keluar kamar. Sementara pemuda hamil itu membereskan ranjang yang masih acak-acakan.

"Astaga... Males banget."

Setya meregangkan tubuh yang kaku. Mulai dari tangan, bahkan leher hingga menimbulkan bunyi kecil seperti patahan.

Bersamaan dengan keluarnya Setya dari kamar setelah membereskan tempat tidur yang acak-acakan, Nanda pun sudah selesai mandi. Terlihat handuk melilit di pinggang, juga rambut hitam yang menesteskam air sehabis keramas.

Wajah Nanda terlihat sangat segar, Setya tergoda untuk mandi, tapi malas menyentuh air. Malah ia kelua rumah, terdiam beberapa saat si teras,

menatap gunung kidul yang masih berkabut.

Melirik jam dinding di dalam rumah, waktu menunjukkan pukul tujuh, beberapa saat lagi matahari akan jadi lebih terang.

"Bim jadi gak?!" teriak Setya pada Abim yang sedang meminum kopi dan merokok di teras rumah.

Yang dipanggil pun menoleh. "Apa?"

"Ngeliwet! Kamu kan kemarin ngajakin!"

"Ya gimana nanti deh. Baru juga jam tujuh, udah nanyain makanan!"

"*Yeuuu*... Aku nanyain biar aku nyiapin bahan-bahannya. Mau sama apa?"

Abim mengisap rokok hingga pipinya terlihat agak tirus. Bersamaan dengan asap yang keluar dari mulut dan hidung ua menjawab, "terserah kamu!"

"Bener nih. Aku beli apa yang aku mau nanti ke tukang sayur."

"Eh sama itu deh, *asin peda!"* tambah Abim.

"Terus?"

"Lalapannya kol rebus."

Padahal Setya sudah sarapan, mendengar tentang makanan dirinya merasa ngiler dan kembali merasa lapar. Pemuda itu menoleh saat mendengar suara gerobak Mang Roni di tepi jalan cor dekat rumahnya.

Sebelum ibu-ibu datang menyerbu, ada baiknya Setya bergegas mendatangi Amang-Amang penjual sayur itu lebih dulu. Ia memasukkan kakinya pada sendal jepit, lantas berlari cukup cepat.

Abim yang menatap kejadian secepat itu menggelengkan kepala. "Udah hamil aja masih bertingkah. Kalo udah punya anak, mungkin duet berbuat nakal sama anaknya," ujar Abim.

"Siapa Bim, yang duet?" tanya Bu Sarti dari dalam rumah.

"Itu, si Setya. Lari-larian nggak inget bawa anak di perut."

"Aduh... Jangan dibiasain begitu harusnya. Nggak baik," kata Bu Sarti dengan raut wajah mengerut. Kentara sekali merasa khawatir.

Abim menyeruput kopi hitam, sensasi hangat manis dan agak pait dikecap beberapa kali. "Ibu aja yang bilangin. Kalo aku yang bilang, nggak bakal di dengerin."

Mang Roni terkesiap dengan gerakan tiba-tiba Setya, mengambil asin peda, satu gelondong kol serta bungkusan bawang merah, putih, juga cabai.

"Kalem *atuh*, Jang. Mau kemana emangnya?" tanya Mang Roni.

Tanpa menoleh Setya menjawab. "Nggak kemana-mana. Mau cepet aja sebelum ibu-ibu datang."

Tapi apalah daya, sinyal suara Mang Roni lebih cepat tertangkap oleh telinga para ibu rumah tangga. Hingga Setya yang belum selesai berbelanja terasa langsung dikepung oleh kumpulan ibu-ibu berdaster itu.

"Mang, cumi asin mana?"

"Kosong. Udah habis duluan di belakang," kata Mang Roni. Seketika Setya mendengkus.

"Emang mau buat apa, dek? Cumi asinnya?" tanya seorang ibu.

"Dimakan lah." jawab Setya dalam hati. "Mau buat lauk liwet, bu."

"Oalah..." Wanita itu mengulas senyum.

"Yaudah deh, Mang. Itu aja. Jadi berapa?"

Serta merogoh sakunya. Menemukan beberapa lembar uang warna oren dan abu, serta uang koin. Hasil penjarahan di kamar Nanda, yang berkemungkinan merupakan uang-uang kembalian.

"Dua belas ditambah tujuh, ditambah delapan sama cabenya lima belas. Jadi empat puluh dua."

Hal yang membuat Setya ingin berbelanja cepat selain karena malas dikelilingi ibu-ibu, Setya juga malu dengan keadaan yang hasil jarahan yang bisa dibilang lecek ini. Sudah begitu, ketika menghitung uang lima ribu dan dua ribu, uang koinnya berjatuhan pula. Setya bisa mendengar cekikikan wanita-wanita itu.

Menyebalkan sekali.

"Empat dua ya, Mang. Itung lagi."

"Udah pas. Sip, makasih Jang Setya."

"Iya."

Setya langsung menarik kresek belanjaan. Tingkahnya yang ceroboh dan suka terburu-buru membuat satu *gelundung* kol yang ditunjukkan pada Abim malah menggelinding ke sawah, membuat para ibu yang sedang belanja sayur semakin terhibur dengan tingkah absurdnya.

ooo

"Mungkin aku pulang agak sorean," kata Nanda.

Setya mengangguk. Ia bersandar
di mulut pintu dengan tangan yang menyilang.

"Yakin gak mau ikut? Aku pake mobil, bukan pake motor," ucap Nanda sembari mendudukkan bokongnya pada jok motor. Saat standar ditarik dan kunci diputar, terdengar suara deru mesin.

"Kamu kan udah bilang tadi. Jawabanku tetep sama, nggak mau ikut. Males. Lagian nanti siang aku mau ngeliwet sama Abim sama Mprit, sama Yoga juga mungkin," katanya. "Nanti deh aku sisihin buatmu."

"Iya. Makasih ya." Nanda mengulas senyum, lantas berpamitan menggunakan CBR yang mau dimasukkan kembali ke kandangnya, alias garasi rumah milik bapak. Omong-omong hal ini terjadi atas keluhan Setya, yang mengeluh kalau ruang tamu jadi super sempit dengan keberadaan tiga motor, dan sulit sekali dibersihkan.

Menatap motor yang menjauh kemudian hilang dibelokkan, Setya pun masuk ke dalam rumah setelah puas melihat kepergian Nanda. Ia masuk ke dapur, lantas membuka kantung belanjaan untuk membersihkan bawang merah dan bawang putih dari kulitnya, kemudian dimasukkan ke dalam wadah kecil. Agar ketika memasak tidak perlu mengupas lagi.

Juga satu gelundung kol yang jatuh ke sawah tadi ia bersihkan. Untung sawahnya sedang kering dan belum ditanami, sehingga tidak terlalu kotor. Setya hanya perlu membuang beberapa lapisan luar kol tersebut, kemudian dicuci menggunakan air mengalir.

Asin peda pun tak luput diurus, ia cuci dulu untuk nantinya di goreng sampai kering.

"Sekarang ngapain?" tanya Setya. Tangan yang basah dikibaskan asal sehingga sedikit terciprat.

Lantaran rumah pun sudah bersih. Tidak ada kegiatan yang bisa ia lakukan sekarang. Mengangkat bahu acuh, Setya kembali keluar rumah, menghampiri Abim yang masih setia nangkring di teras rumah. Lebih tepatnya di sebuah kursi kayu yang sudah usang.

Sambil bertumpu pada pagar kayu Setya menonton Abim yang sedang menghisap rokok juga sesekali meminum kopi.

"Awas," suruh Abim.

"Lah, ngusir."

Mendengkus, cowok itu setengah kesal mematikan rokok yang masih tersisa setengah. "Pagi-pagi udah ganggu orang aja," kata Abim sambil menyeruput kopi hitam yang dirasa Setya tidak habis-habis dari tadi.

"Bim. Aku mau nanya."

"Nanya apa?" tanya Abim balik agak sinis. Sedikit terganggu dengan kedatangan Setya.

Cowok itu memutar tubuh, berjalan pelan menuju kursi lain di samping Abim. "Kamu ngopi daritadi kok nggak abis-abis. Emang aturan ngopi tuh gitu? Nggak boleh langsung diminum sampe abis?"

Abim hela napas. Memandang temannya dengan tatapan datar. Ia simpan kembali kopi ke atas meja. "Justru itu seninya. Seni minum kopi itu diseruput pelan-pelan, dikecap di lidah, pokoknya harus dinikmati."

"Tapi nggak kerasa kan?"

"Kamu tau apa? Kamu nggak minum kopi. Kalo pun iya, palingan mentok-mentok kopikap. Nggak bakal ngerti."

"Halah, sombong. Lagian kopi itu sumber penyakit, gak baik. Rokok juga sama."

"Nggak baik kalo minum kopi sehari dua belas kali, dan sehari satu bungkus rokok. Kalo sedikit-sedikit *mah* wajar. Lakimu juga ngerokok sama suka kopi."

"Iya si... Nanda masih keliatan suka ngopi, tapi kalo ngerokok udah nggak pernah keliatan lagi. Aku juga nggak nemu bungkus rokok.

Abim putar mata malas. Ia teguk sisa-sia kopi hingga tersisa ampasnya. "Ya kan kamu lagi hamil dodol! Bahaya kalo ngerokok deket orang hamil. Asepnya aja katanya kalo nempel baju nggak baik. Katanya si... Aku nggak tau."

Setya memgangguk. "Gitu ya?" Lantas ia tatap rokok Abim yang sudah mati di dalam asbak. "Kamu juga matiin rokokmu gara-gara aku?"

Terdiam sejenak, Abim mengambil gelas yang kini hanya tersisa ampas kopi. Setya pun mengikuti langkah temannya ke dalam rumah dengan seringaian yang lebar.

"Perhatiannya, Abim."

"Geer! Aku nggak mau tanggungjawab aja kalo kamu kenapa-napa. Lakimu manis cuma sana kamu, ke orang lain kayak uler yang siap matok! Kalo kamu kenapa-napa gara-gara aku, bisa aja aku dikebiri sama dia!"

ooo

Udah ya guys... Slow burn... Santuy-santuy dulu aja lah 😊😊

43. Empat Puluh Tiga

Bu Maya menatap pergerakan sang anak yang sedang memarkirkan mobil di garasi. Raut wajahnya yang nampak selalu serius mengingatkan Bu Maya pada wajah suaminya yang selalu terlihat datar. Sifat keduanya pun terbilang sangat mirip. Kalem, tidak banyak bicara, tapi tahu-tahu saja semua jenis pekerjaan selesai. Saat mata keduanya tidak sengaja saling bertemu, ada kerutan di dahi Nanda tanda cowok itu bertanya-tanya.

Bu Maya menggeleng pelan, sambil mengulas senyuman. "Kamu dari mana aja? Kok lama?"

"Sekalian nyari *pakean* buat Kara," jawab Nanda seraya membuka alas kaki kemudian naik ke atas teras, lantas ia pun duduk di sebuah kursi.

Ibu Maya mendekat dengan pandangan bertanya-tanya, ia duduk di samping anaknya. "Oalah... Yang itu, dalem keresek?" tanya wanita itu sembari menunjuk keresek lumayan besar berwarna hitam.

"Iya."

"Banyak banget. Sama punya kamu juga?"

Nanda menggeleng. "Nggak, buat Kara aja. Cuma aku emang beli banyak jenis *pakean*."

"Ibu boleh liat?"

"Liat aja."

Kembali beranjak dari tempat duduk, Bu Maya membuka bungkusan kresek berwarna hitam itu. Diteliti lebih dalam, ternyata berisi beberapa kaos, kemeja, dan juga celana. Ada bungkusan lain yang nampak seperti pakaian

bermerek, selebihnya hanya pakaian dengan kualitas yang biasa-biasa saja saat Bu Maya menyentuhnya jenis kainnya. Bukan sesuatu yang bagus, tapi tidak bisa dibilang jelek juga.

"*Atuh* yang bener kamu *teh* beli bajunya. Yang kualitasnya lebih bagus dari ini harusnya banyak," ujar Bu Maya setelah melihat label harga.

"Aku nggak yakin itu bakal kepake lama, Bu. Makanya aku nggak beli yang mahal-mahal."

"Lho, kenapa?"

"Perut Kara udah mulai keliatan jelas. Celana udah pada nggak bisa dikancingin, bajunya juga udah nggak terlalu bisa nyamarin bentuk perut," jawab Nanda. "Tapi aku nggak suka juga liat dia pake baju yang terlalu gede, keliatan berantakan. Makanya aku beli baju yang ukurannya nggak terlalu gede, tapi yang pas dan tetep bisa nyamarin bentuk perut. Kalo udah nggak cukup, nanti aku beli lagi," imbuhnya panjang lebar.

Dalam hati Bu Maya merasa bangga dengan perhatian putranya, tapi di sisi lain merasa kesal dengan tindakan yang terlalu menghamburkan uang. "Yang namanya hamil, nggak selamanya perut bakal bisa ditutupin. Besok kamu bawa Setya kesini, biar ibu ngomong dan kasih wejangan."

Nanda menghela napas, kemudian bersandar pada kepala kursi. "Gak perlu, Bu. Dia lagi sensitif banget. Kesinggung dikit aja suka ngambek-"

"-bahkan nangis."

"-biar aku aja yang ngomong sama dia."

Kembali duduk di samping anaknya, Bu Maya kembali bertanya, "emang udah berapa bulan? Ibu ngerasa perut Setya masih belum berubah kok."

"Jalan empat," jawab Nanda. "Nggak keliatan karna kalo jalan dia suka agak bungkukin badan, terus pake baju yang besar kayak kataku tadi."

"Empat bulan..." gumam Bu Maya sambil menatap sang anak tanpa berkedip. "Pantes Bu Rahma udah ngajakin siap-siap buat acara syukuran.

Udah empat bulan ternyata."

"Nggak wajib kan, Bu? Seingetku kebanyakan orang desa cuma adain tujuh bulanan aja."

"Ya beda *atuh*, Nan. Setya hamil Anom Bahari lho. Warga pasti bertanya-tanya kalau nggak adain acara apa-apa."

Mendengar itu Nanda menghela napas panjang. "Cuma empat bulanan sama tujuh bulanan kan?"

"Ya kalo mau ada banyak acara, setiap bulan bisa syukuran. Kayak dulu Pak Yono sama istrinya, waktu si Gani dikandung, dari bulan pertama sampe sembilan, ada aja acara syukuran-nya. Tapi memang nggak umum, cuma buat orang berada aja."

"Nggak mungkin Kara mau kalo sebanyak itu."

"Ibu juga nggak nyaranin. Soalnya bikin capek. Tapi ibu saranin buat acara empat bulan sama tujuh bulan aja."

Mengangguk atas pertanyaan ibunya. Nanda pun beranjak dari kursi setelah lama melemaskan badan yang kaku. Sebelum berpamitan, pemuda itu menoleh ke dalam rumah, dimana bapak baru saja keluar setelah beberapa saat tidak bersuara.

"Langsung mau pulang kamu, Nan?"

"Iya Pak. Takut kesorean. Aku udah janji nggak bakal pulang malem," jawabnya.

Bu Maya mengulas senyum, mengusap pundak sang anak yang terasa begitu tegap dan tinggi. "Omongin dulu sama Setya mau kapan-kapannya, biar jelas dan bisa langsung ibu sama bu Rahma persiapin."

"Omongin apa, Bu?" tanya Pak Bambang.

"Itu lho, Setya udah hamil empat bulan. bu Rahma sama Ibu mau siapin acara empat bulanan."

Alis Pak Bmbang nampak sedikit terangkat. "Udah empat bulan? Seinget bapak masih kemarin-kemarin dia nangis gara-gara malu ketahuan hamil."

Ucapan suaminya membuat Bu Maya teringat kembali kejadian tegang yang berakhir lucu. "Bapak ini, ingetnya kejadian itu mulu."

Wanita itu tertawa, kemudian menatap putranya yang juga ikut tersenyum kecil. "Nan, tunggu sebentar. Ibu mau ngasih sesuatu buat Setya."

Cowok itu mengangguk, menatap punggung ibu yang menghilang dibalik pintu.

Nanda langsung menoleh, saat bapak menepuk pundaknya. "Sebentar lagi kamu jadi bapak. Harus lebih baik dari sekarang."

Nanda mengangguk. "Itu pasti..."

Beberapa saat kemudian Bu Maya kembali membawa sebuah tas kertas. Wanita itu menyodorkan tas tersebut, yang langsung dibalas tatapan bertanya-tanya oleh sang anak. "Ini apa, Bu?" tanya Nanda sembari mengintip isi dalam tas.

"Daster. Masih baru, belum ibu pake karena kegedean," jawab Bu Maya kalem, tapi sanggup membuat dua lelaki itu terdiam.

"Buat apa?"

"Menantu ibu dong."

"..."

Pak Bambang terbatuk pelan. Ia mendudukkan dirinya di kursi santai teras rumah itu.

"Bu, Kara laki-laki," ucap Nanda dengan nada tak biasa.

"Lho? Ibu tau. Sejak kapan ibu bilang perempuan."

"Kara nggak mungkin mau make daster."

Bu Maya menghela napas. "Kalo sekarang pasti nggak mau. Tapi liat aja nanti, pas perutnya udah gede banget."

"Tapi Bu-

"Bawa aja dulu. Urusan dipake atau nggaknya gimana nanti."

Nanda menghela napas pasrah, kemudian mengangguk.

"Yaudah, mending sekarang kamu pulang. Takut Setya udah nungguin."

°°°

Acara ngeliwet yang harusnya terjadi saat siang hari, harus terjeda saat si pemuda hamil itu tertidur di sofa rumah dan sangat sulit dibangunkan oleh Abim, bahkan Jatnika yang suaranya melengking seperti radio rusak pun tidak Setya perdulikan.

Sekitar pukul dua ketika Jatnika akan pulang, barulah pemuda itu keluar rumah dengan tidak tahu malunya. Mengucek mata, menggaruk perut, dengan pemandangan rambut acak-acakan plus iler yang mengering di tepi bibir.

"*Hayu*, katanya mau ngeliwet," kata Setya kala itu, sambil menguap.

Jatnika mendengkus, membuka pagar rumah Abim. "*Mbung!* Aku mau pulang aja," teriak gadis itu agar sampai ke telinga Setya.

Seketika mata Setya terbuka lebar. "Jangan *atuh*, Prit. Kan katanya mau ngeliwet. Ngeliwet-nya juga belum!"

Setya langsung memakai alas kaki, yaitu sandal jepit. Terburu cowok itu menahan Jatnika yang akan pulang, dengan cara menutup pagar rumah Abim. Sedangkan si pemilik rumah yang sudah hafal tabiat menyebalkan kawannya sudah kepalang kesal duluan, dan malas bicara.

"Aku udah beli *asin peda*, sama kol yang katamu enak buat lalapan itu, Bim."

"Aku ngikut aja. Itu nggak tau si Mprit, dianya ngotot mau pulang."

"Ya soalnya aku bosen! Mending aku nyamper si Wulan aja, main di rumah dia," kata Jatnika.

Alis mengerut, Setya bertanya-tanya. "Sejak kapan kamu deket sama Wulan?"

"Sejak kalian semua sibuk!"

Abim menoleh cepat. "Namanya juga kerja *atuh*, Prit. Tuh si Setya, sekarang nganggur. Samperin aja dia tiap hari."

"Heh! Aku juga sibuk."

"Sibuk apa? Makan sama tidur?" sindir Abim seraya mendelik.

"Ya iya si. Aku ngerasa ngantuk mulu. Padahal malem pun tidurnya lama."

"Bawaan *Utun* kali," celetuk Jatnika.

"Nah iya. Makanya maafin aku. Jangan pulang dulu Prit, aku udah laper. Pengen nasi liwet buatan Abim."

Meski diselingi perdebatan, akhirnya Jatnika buang napas gusar. Pasrah dirinya ketika didorong Setya agar masuk kembali ke dalam rumah.

Abim beranjak dari tempat duduk, memandang Setya. "Bawa bahan-bahannya. Di rumahku nggak ada apa-apa."

"Gampang itu *mah*. Kamu masak aja nasinya, biar lauknya aku yang urus," kata Setya. Ia berniat pergi, namun urung saat teringat sesuatu. "Eh, Bim."

"Apa lagi?"

"Masak nasinya pake bakaran api, biar sedep, jangan pake kompor."

"Sama aja perasaan," kata Jatnika.

"Terus nasi liwetnya kasih daun pandan, biar harum."

"Banyak mau kamu ya."

Setya cuma ketawa nyengir. "Ya udah si, Bim. Nggak susah kok. Kamu kan ada dapur khusus buat bakar-bakaran, terus Bu Sarti juga nanem pandan."

"Iya-iya. Udahlah, buruan pergi. Banyak maunya kamu *mah*, pusing aku dengerinnya," kata Abim menggebu. Tangannya menunjukkan gestur mengibas, agar Setya pergi dari hadapannya.

ooo

Masuk ke halaman rumah, Nanda melihat perkumpulan kecil di rumah pagar kayu milik Pak Bono dan Bu Sarti. Nampak Abim tengah membelah satu buah melon besar, sedangkan Setya sedang memereteli isi panci *kastrol*.

Jatnika yang tengah berbaring langsung menoleh saat mendengar suara mesin motor yang berhenti. "Suamimu, Set. Udah pulang tuh," kata Jatnika menginterupsi kegiatan Setya. Ia pun karena kekenyangan langsung kembali membaringkan tubuhnya.

Mata Setya menyipit, terhalang Abim ia sedikit merubah posisi agak lebih kanan. Dan benar saja, sudah ada Nanda yang sedang menurunkan standar motor, juga langsung menaruh dua kantong besar di teras.

Saat pandangan keduanya bertemu Setya tersenyum lebar. "Nan, ada nasi lewet! Aku udah sisihin buat kamu!"

Abim mendelik. "Kemarin-kemarin siapa ya yang ngomong benci seseorang dan nggak nganggep dia suaminya. Kok sekarang kayak kecintaan banget," sindir Abim.

"Apapun makanannya, minumnya tetap ludah sendiri," sahut Jatnika.

Setya bertumpu pada pagar, tidak memperdulikan celotehan dua temannya. Ia membuka pagar saat Nanda semakin mendekat. "Itu di kresek apaan?"

"Baju kamu."

"Kok banyak banget?"

"Sengaja," jawab Nanda. Tak sengaja mata sayu-nya bersinggungan dengan mata setengah teler gadis yang sudah agak mengantuk.

Jatnika langsung berguling beberapa kali membiarkan pasangan pemuda yang sudah menikah itu mengambil tempat agar lebih luas. Tidak ingin dirinya menonton adegan serupa roman Picisan, saat Setya memotong daun pisang yang masih bersih, kemudian menaruh satu cungkil nasi liwet yang masih tersisa banyak.

"Nyamuk, nyamuk. Kapan aku bisa begitu," gumam Jatnika. Ia bergeser mendekati Abim, mengambil sepotong buah melon dan langsung memakannya.

"Dingin banget si, Bim."

"Tuh bawaan si Setya. Katanya di simpen di kulkas."

"Itu udah lama nggak kemakan, aku biarin di kulkas, kayaknya agak beku," jelas Setya.

"Pantes aku bukanya susah banget. Mana saking dinginnya tanganku sampe kebas."

"Tapi lumayan lah, seger," ucap Jatnika. Ia memakan potongan kedua, karena Abim memotongnya terbilang sangat tipis dan hanya bisa dimakan tiga kali suap.

Sedang dua orang sibuk menyegarkan dahaga dengan buah melon itu. Setya masih sibuk memereteli kerak liwet. Dilihatnya bahwa bagian liwet itu agak kehitaman karena gosong, tapi menurut Setya itulah yang membuatnya lezat.

"Apa si, Nan?" tanya Setya saat Nanda menahan tangannya.

"Bu Santi udah bilang, jangan makan makanan yang udah gosong."

"Kapan dia bilang?"

Saat akan kembali menyuapnya, tangan Nanda kembali menahan.

"Dikit doang gak papa. Ini enak banget."

"Gak boleh, Ra."

"Setya cuma makan liwet-nya dikit tuh, Nan. Dari tadi melukin *kastrol* buat ngerukin keraknya," kata Jatnika memanas-manasi.

Cuek saja gadis itu ditatap tajam oleh Setya.

"Baru dikit kok. Lagian nggak semuanya gosong. Kena dikit nggak bakal ngaruh."

Menarik napas panjang. Nanda menarik Kastrol berukuran mungil itu. Ia mengeruk kerak liwet yang menempel kuat pada *kastrol*. Dirasa berhasil, menggunakan pisau tajam Nanda membuang bagian-bagian kehitaman.

"Lah, ngapain malah dikerik!"

"Biar yang gosongnya nggak kemakan."

"Tapi itu yang enak!"

"Enak kalo bahaya buat apa?"

Jatnika dan Abim saling pandang. Lebih tepatnya Jatnika nampak bertanya-tanya.

"Udah biasa itu. Sering kejadian," ucap Abim yang sudah menjadi penonton VIP pertengkaran tidak berfaedah pasangan muda itu.

Nanda memberikan kerak nasi liwet setelah bagian hitam dikerik olehnya. Setya meski terlihat cemberut, karena masih lapar menerima kerak nasi liwet di tangan Nanda. Untungnya tidak terlalu banyak berubah. Hanya saja sensasi agak pahitnya menghilang.

"Kamu makan aja. Biar aku buangin yang itemnya sendiri," kata Setya. Ia menarik *kastrol* dihadapan Nanda, tangannya berubah tegang saat berusaha mengerik bagain yang menempel kuat di dasar *kastrol*.

"Orang mana coba yang makan nasi liwet pake sendok," celetuk Jatnika dengan tatapan mirisnya menatap Nanda.

Jelas terdengar si empunya. Nanda terlebih dahulu menalan nasi lewat dalam mulut. "Tanganku kotor," jawabnya datar.

Karena tidak terlalu suka *asin peda*, Nanda hanya memakan nasi lewat dengan lalapan kol, timun dan juga kerupuk. Meski menunya sangat sederhana, bisa diakui rasanya cukup lumayan.

Sampai Nanda selesai makan pun, Setya masih bergelut dengan kerak nasi liwet.

"Susah banget ah!" Ia mendorong jauh *kastrol* tersebut, saat tangannya tak lagi sanggup mengerik bagian keras paling nikmat yang malah paling merekat kuat.

Ia beralih mendekati Abim dan Jatnika, ikut menikmati melon yang sebelumnya nampak tidak menggoda sama sekali. Saat menggigit melon, bisa dipastikan rasanya amatlah manis dan segar.

"Perasaan aku makan kemarin-kemarin, nggak seenak ini."

"Mungkin karena aku yang motong, makanya rasanya jadi enak."

Jatnika berusaha muntah mendengar ucapan nyeleneh kawannya.

"Nggak si, Bim. Lebih tepatnya aku ngerasa semua makanan lebih enak kalo dimakan sama-sama."

Entahlah... Semenjak hamil, Setya merasa semua makanan akan lebih nikmat saat dimakan bersama. Saat dimakan sendirian, rasanya tidak seperti ini.

Anteng ia memakan buah melon. Saat mendapat colekan di area pundak, Setya langsung senyum sumringah melihat sodoran kerak nasi liwet diatas daun pisang.

"Kapan ada yang merhatiin aku begitu?" tanya Jatnika. Wajahnya bertumpu pada telapak tangan, sambil menonton Setya memakan kerak nasi dan juga sepotong melon di tangan. Belum lagi Nanda yang akan sesekali tersenyum itu "Sungguh pemandangan yang..."

"Bikin iri," lanjut Abim.

Jatnika mengangguk.

"Aku udah kenyang. Mau balik ah, udah sore," kata gadis itu kemudian beranjak dari tempat duduk.

Ia mengusap-usap bajunya, dimana beberapa butir nasi menempel saat tadi ia tiduran di lantai.

Menggigit potongan melon, Abim mendongak menatap gadis yang berkacak pinggang. "Emang jam berapa si, Prit? Udah balik aja."

"Jam empat palingan," jawab Jatnika. "Udah ya. Aku mau pulang. Set, besok kalo punya banyak makanan, jangan lupa panggil aku," imbuhnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Jatnika membuka pagar rumah, sampai benar-benar tidak terlihat gadis itu terus melambaikan tangan. Titel gadis aneh, memang sangat cocok disematkan pada sosok Jatnika.

Nanda membereskan daun pisang yang menjadi alas makannya.

"Udah mau pulang kalian?" tanya Abim melihat dua pemuda itu beranjak. Lebih tepatnya Nanda beranjak dan menarik tangan Setya agar sama-sama berdiri sepertinya.

"Ah... Kenyang banget. Nggak bisa berdiri," ujar Setya.

"Bim, aku udah nyisain kamu kerak-

"Maksudnya *kastrol-nya?"*

Karena yang Abim lihat, hanya sedikit kerak nasi yang tersisa. Untung Abim sudah sangat kenyang. Lagi pun dia tidak akan merecoki makanan orang mengidam.

Setya hanya tertawa tidak merasa bersalah. Untung saja kerak nasi disisakan walau sedikit. Karena biasanya dua cowok itu suka berebut keraknya ketika selesai makan.

"Makasih, Bim. Enak nasi liwetnya."

Luar biasa syok Abim mendengar Nanda memuji masakannya, walau pemuda itu berbicara dengan nada datar.

"Besok kita *botram* lagi, Bim," ucap Setya kemudian.

"Besok aku kerja."

"Kan bisa male-

"Jangan aneh-aneh!" seru Abim memotong ucapan Setya dengan seluruh ide menyebalkannya. "Enak aja aku diperbabu kamu terus."

ooo

Menggunakan air hangat, Setya mandi sekitar pukul setengah enam. Sebuah rencana mendadak karena pemuda itu tiba-tiba saja merasa gerah, padahal awalnya tidak berniat mandi karena sangat malas. Mungkin gara-gara tergoda lihat tubuh segar Nanda, makanya Setya mengikutinya. Meski harus kena wejangan dulu karena ia mandi terlalu sore.

Menggunakan handuk kecil, Setya menggosok helaian rambut yang basah sampai menetes-netes. Ia mengulas senyum ketika mencium aroma yang sama seperti aroma biasa Nanda setelah mandi. Meski tetap merasa ada sedikit perbedaan, Setya akui selera Nanda memang agak lumayan. Entah parfum, sabun mandi, sampo. Apapun itu, wanginya sangat ramah di hidung.

Seperti biasa, jika sedang ada sedikit waktu luang. Antara menghitung uang di kantong kresek yang begitu banyak, Nanda akan memilah tumpukan faktur warna-warni, yang mana saat Setya melihatnya akan merasa pusing dengan tulisan-tulisan tidak jelas yang tidak ia mengerti.

Hampir saja cowok itu melakukan kebiasaan, yaitu tiduran menelungkup, untungnya Nanda langsung menahan.

"Hati-hati, Ra."

"Ya maaf. Aku lupa," kata Setya. Ia merebahkan tubuhnya menjadi posisi miring.

Kantong kresek yang sempat menjadi perhatian masih belum tersentuh tangan si pemilik pakaian, Setya melihat bahwa kantong kresek itu masih tergeletak di sudut kamar. Nanda, melihat Setya mendekati kresek dan sebuah tas, lantas menarik tas jinjing kertas itu.

"Kenapa diambil? Emang itu apaan?"

"Bukanya apa-apa kok. Bukan saatnya kamu liat."

Bibir tercebik dengan kening mengerut. "Gak jelas kamu, Nan."

Tidak mengindahkan ucapan Setya. Nanda mendorong tas kertas jinjing itu ke atas sebuah lemari. Tempat yang paling tinggi dan sulit dijamah. Tapi kalau Setya mau, pasti bisa menggapainya.

Hal itu dilakukan karena Nanda tidak ingin menyinggung harga diri Setya yang setinggi langit. Tidak ingin ada perdebatan tidak penting lainnya. Ketika masanya tiba, baru Nanda akan menyarankan Setya memakainya.

"Gimana, cocok?" tanya Nanda saat Setya berdiri di depan cermin mencocokkan baju-baju itu di depan tubuhnya.

"Mau aku coba pake," katanya. Ia membuka kaos tanpa segan, memperlihatkan perut agak buncit di cermin. Saat memakainya hidung Setya mengkerut karena aroma baru yang tidak enak. "Lumayan cocok, tapi kok ukurannya nggak gede?"

"Itu udah pas. Kalo kegedean nanti kayak tunik."

"Kalo gini sama aja, dong? Perutku tetep keliatan kembung."

Setya memiringkan badan. Menarik tepian kaos ke belakang, sehingga perut buncit itu benar-benar terlihat jelas.

"Kembung gak papa, kayak orang kenyang doang," ujar Nanda.

"Ini *mah* kenyang sembilan bulan. Nggak ih, Nan. Ini beda, perutku lebih gede dari orang kenyang." Setya kembali mematut dirinya di depan cermin. "Masih gedean perut bapak sih. Tapi tetep keliatan beda. Tubuhku masih seger, nggak terlalu bengkak. Tapi perutku nonjol, keliatan aneh."

"Nggak aneh, Ra."

"Nggak karena kamu udah biasa liat."

"Yaudah, kalo gitu kamu jangan tutup-tutupi. Biarin aja diliat orang, biar mereka terbiasa liat perut kamu."

"Nggak ah, malu, " ucap Setya sambil bergidik.

"Nanti tetep keliatan, seberusaha apapun kamu nutupin."

Setya mendelik, menatap Nanda yang sedang membereskan faktur dan memasukkannya ke dalam tas. "Nanti ya nanti, sekarang harus berusaha dulu."

Kembali membaringkan tubuhnya dengan posisi miring, Nanda pun menoleh saat melihat Setya terus menatapnya. Bukan tidak sadar pemuda yang sebentar lagi menjadi Bapak itu selalu saja ditatap dari dekat maupun dari kejauhan. Entah Setya mencari apa di wajahnya.

Saat menyimpan tas itu kembali pada tempatnya, Nanda terdiam sejenak. Pergerakan terhenti saat ia membuang napas cukup panjang.

"Kenapa, kamu? Hela napas kayak orang banyak pikiran?"

"Ra. Ibu ada bilang, katanya mau ngadain acara empat bulanan buat kamu."

Hening sesaat. Nanda berbalik, melihat Setya yang masih dalam posisi berbaring muring. Kali ini tangannya menjadi menahan kepala agak tinggi, sambil tangan satunya menggaruk paha yang kemerahan. "Ibuku udah bilang kok, kemarin. Tapi aku lupa bilang sama kamu."

"Terus? Kamu mau?"

Plak!

Setya menampar nyamuk yang hinggap di pahanya lagi.

"Emang aku bisa nolak?" tanya Setya, kembali memusatkan perhatian pada Nanda.

"Kalo kamu keberatan, kita bisa ngomong sama ibu. Biar nanti aja semuanya disatuin pas tujuh bulanan."

"Justru yang males tuh pas acara tujuh bulanan. Acaranya panjang. Masih mendingan empat bulanan, paling cuma acara kecil doa-doa doang," jelas Setya.

Nanda mendudukkan bokongnya di samping tubuh yang berbaring. Bertumpu pada tangan, ia sedikit menunduk ke bawah-menatap Setya.

"Kata kamu yang nanti biar nanti aja. Tujuh bulanan masih lama. Kamu serius, mau ngadain empat bulanan?"

"Ya iya? Lagian ibu kayak kesenengan. Mungkin dia udah nungguin masa-masa ini dari lama, atau apalah itu." Setya memutar posisinya, miring ke arah lain, memunggungi Nanda. "Lagian kalo nggak nanyain, pasti bakal banyak pertanyaan. Secara kan Anom Bahari..."

Tangan Setya merayap pada perut yang terasa keras. "Aku juga berusaha buat rayain dia. Biar dia sama kayak anak lainnya."

Telunjuk bermain-main pada kain sprai. Ada banyak kata yang ingin Setya ucapkan, tapi bingung menjelaskan. "Initinya aku mau nyimpen beberapa

kenangan pas aku hamil dia..." bisiknya, tapi masih terdengar jelas oleh Nanda.

"Ra-

"Kamu pasti bingung kan? Kadang-kadang aku kayak nggak mau keliatan kayak orang hamil, nggak mau orang lain tau kalo aku hamil. Tapi di sisi lain aku pengen kenang-kenangan pas hamil dia." Setya membuang napas gusar, sampai ia melanjutkan dengan nada lebih pelan. "Kalo kamu nggak ngerti kenapa aku kayak plin-plan begini, aku juga sama. Nggak ngerti sama diri sendiri."

Menurut Nanda, Setya adalah buku rumit yang terbuka. Bisa dibaca, bisa *ditelaah*, tapi tak semuanya bisa pahami.
Kebetulan Nanda adalah segelintir manusia yang berusaha memahaminya. Meski beberapa kata tidak jelas, ia akan mengulik maksud dari buku tersebut-Setya.

"Manusia itu memang kompleks. Nggak serta-merta karena dia anaknya ceria, sifatnya bakal gini-gitu kata kayak orang yang liat dia sekilas." Meringsut lebih dekat, Nanda menaruh tangannya di pinggul Setya. "Wajar kamu mikir begitu. Manusia itu gampang berubah karena keadaan. Nggak dalam waktu panjang, kadang-kadang detik selanjutnya aja pikirannya udah berubah."

"Jangan ngomong pake bahasa kayak gitu. Aku nggak ngerti kamu bahas apa. Pake bahasa bayi coba," ucap Setya.

Nanda terkekeh. "Intinya kamu nggak aneh. Udah, itu aja."

Setya barbalik, sehingga posisi miringnya berubah menjadi telentang. "Bener?"

"Iya."

"Jangan bohong."

"Aku pernah bohong sama kamu?"

"Nggak inget. Mungkin pernah?"

Nanda tertawa kecil, begitu manis. Bulu mata lentik yang sedikit bergetar ketika menyipit, membuatnya berkali-kali lipat terasa lebih hidup. Tidak datar, dan berwajah dingin seperti biasa. Yah... Untungnya Setya sering melihat pemandangan seperti ini.

"Kalo kamu emang mau adain acaranya. Bantu aku hitung uang dulu," kata Nanda tiba-tiba.

Setya mengikuti langkah Nanda menuju sebuah laci tanpa kunci. Satu gepok uang berwarna merah dan biru memenuhi tangan yang lebar. Tak lupa sebuah satu pak amplop Nanda bawa dari atas meja.

"Buat apa bawa amplop?"

"Buat acara syukuran? Biasanya suka ada oleh-oleh buat yang ikut acara?"

"Biasanya pake masakan nggak sih?"

"Ya, itu juga. Sama amplop."

"Kayaknya nggak, deh. Jarang."

"Gak papa. Aku ada rezeki lebih."

"Oh..." Setya mengangguk. "Ini isinya mau berapa?" tanya Setya kemudian.

Nanda terdiam, memikirkan isi amplop tersebut. Seharusnya tidak menyinggung orang yang menerimanya, tidak juga berlebih karena Nanda juga harus menabung untuk biaya kedepannya. "Dua ratus?"

"Sinting!" Setya duduk tegap. "Kalo aku itungin tetangga deket kita. Buat rt dua doang, udah lebih dari dua puluh keluarga. Dua ratus kali dua puluh, udah... Udah berapa, Nan?"

"Empat juta."

"Empat juta! Belum buat masakan, belum buat jamu tamu. Belum ini belum itu." Tiba-tiba saja matematika Setya konslet saking pusingnya memikirkan pengeluaran.

"Udah, seratus juga cukup," ucap Setya sambil memasukkan selembar uang merah ke dalam amplop.

Tapi Nanda merasa bahwa itu sedikit kurang pantas. Ia membuka gepok uang berwarna biru. "Tambahin lima puluh, Ra," katanya.

Setya menghela napas. Tapi tetap mengikuti perintah suaminya.

ooo

Liburku gak berjalan lancar, aku harus tetep kerja 😭

Sementara update dulu, nanti sama malam kali ya wkwk. Btw aku nggak revisi dulu ah, nggak sempet.

44. Empat Puluh Empat

"Emm... *Hah..."*

Erangan keras disertai gerak menggeliat terlihat jelas oleh Nanda dari pantulan cermin besar di dalam kamar. Sosok yang baru membuka mata itu mengerjapkan mata sesaat, membiaskan cahaya yang masuk dari celah jendela. Lalu ia menguap keras, kemudian mengucek matanya.

"Mau kemana?" tanya Setya setelah nyawa terkumpul dan melihat Nanda sudah rapi mengenakan celana panjang plus kaos berwarna hitam.

"Ke pasar," katanya sambil menyemprotkan minyak wangi yang harum menyegarkan.

"Oh..."

Jangan heran kalau Nanda mau pergi kemanapun selalu rapi dan wangi. Bisa dibilang Pak Bambang adalah teladan yang mencontohkan hal seperti itu pada sang anak. Ketika di rumah pun pria paruh baya itu selalu mengenakan pakaian pantas, lebih-lebih kaku dibanding Nanda-anaknya.

"Mau kepasar sama siapa?" tanya Setya kemudian. Ia beranjak dari kasur. Terdiam beberapa saat sambil berkacak pinggang.

"Sama ibu," jawab Nanda.

"Bu Maya?"

"Sama ibu Rahma juga."

Perlu beberapa saat bagi Setya untuk mengumpulkan niat membereskan kasur berantakan itu. Ia meregangkan tubuh yang terasa kaku, kemudian

tangannya bergerak mengambil sapu lidi, memukul-mukul kasur agar semua debu terhempas kebawah.

"Nan, aku bosen di rumah."

"Si Abim ada di teras rumahnya."

Setya berdecak. "Maksudku aku bosen, pengen ikut ke pasar," jelas Setya. "Gitu aja gak ngerti," gerutunya.

Setelah mengantongi uang, Nanda menoleh ke belakang, menatap Setya yang masih berdiam diri di kamar. Cowok hamil itu menatapnya cukup tajam, membuat Nanda mendesah pasrah.

"Yaudah, ganti baju sana."

Mendengar itu Setya langsung tersenyum. "Ganti baju? Mandi dulu kali!" teriak Setya saat tubuhnya menghilang di balik pintu.

ooo

"Pak, ibu udah cantik belum?" tanya Bu Rahma sambil mengibarkan atasan pakaian yang bentuknya mirip seperti payung di mata Pak Ruslan.

Lelaki yang tengah menyeruput kopi mengerutkan kening. Ia menyimpan kopinya, lantas menatap sang istri. "Bu, ibu mau ke pasar."

"Ibu tau. Kan ibu yang mau berangkat, nggak perlu bapak ingetin."

"Terus ngapain pake baju begitu?"

"*Ih ai* bapak. Mau kemana pun yang namanya perempuan harus cantik, biar enak dipandang," ujar Bu Rahma.

"Bu, minta uang saku. Nia mau berangkat sekarang!" teriak suara dari ambang pintu. Nia, yang sudah mengenakan seragam sekolahnya.

"Tuh, Pak. Anak minta uang. Kasih sana. Uang yang bapak kasih kemaren mau ibu pegang dulu, takut butuh pas di pasar nanti."

Nia mendekat saat bapak meraba saku celana. Gadis itu mengulurkan telapak tangan sambil tersenyum lebar. "Yang biru, pak. Atau yang merah juga boleh." Gadis itu memutar mata malas saat bapak malah memberikan uang warna ungu. "Temen Nia, setiap naik kelas uang sakunya naik, Pak."

Pak Ruslan kembali menyeruput kopi, Bu Rahma kembali menatap cermin untuk menyanggul rambut hitam legam yang tebal.

"Jangan sama-samain kamu sama temenmu. Segitu udah cukup, bersyukur," kata ibu tanpa menoleh.

Nia mendengkus. "Tapi pas-pasan, Nia nggak bisa nabung."

"Kalo mau nabung, kamu jangan jajan," sahut Pak Ruslan. Sontak mata gadis itu menyipit menatap bapak, untungnya pria paruh baya itu sibuk dengan kopinya. Karena kalau terlihat, Nia akan mendapat teguran keras.

"Ya udah deh."

Juluran tangan Nia kembali membuat Pak Ruslan mengerutkan kening. "Apa lagi?"

"Salim, Pak! Kan Bapak udah nggak akan ngasih Nia uang lagi."

"Oh..."

Menerima uluran tangan sang anak. Nia menarik punggung tangan bapak agar menyentuh keningnya. Beralih pada ibu, Nia pun melakukan hal sama.

Terdengar gerutuan kecil sepanjang gadis itu melangkah keluar kamar, membuat Pak Ruslan menggelengkan kepala.

Puas dengan kopinya, laki-laki itu beranjak dari kursi. "Bu, bapak mau berangkat dulu. Udah siang," katanya.

"Mau berangkat? Nggak kepagian?"

"Nggak. Bapak mau ngurus pesenan. Katanya mau diambil pagi-pagi."

Bu Rahma mengangguk, lantas ia pun menyalami tangan suaminya. Tidak seperti Nia yang menyentuhkan punggung tangan Pak Ruslan ke dahi, Bu Rahma justru menyentuhkan punggung tangan suaminya pada pipi dan sudut bibir.

"Hati-hati, Pak. Jalanan licin."

Mengangguk, Laki-laki itu keluar kamar di ikuti oleh Bu Rahma. Motor yang sedang dipanaskan terparkir apik di halaman rumah. Pak Ruslan mendorong motornya cukup kuat hingga standar duanya naik ke atas. Ia memberikan senyum kecil, namun dibalas oleh senyuman lebar oleh Bu Rahma.

Selepas kepergian suaminya itu. Bu Rahma tidak jadi masuk ke dalam rumah. Ia menyipitkan mata saat melihat penumpang tambahan di belakang Nanda. Ternyata itu Setya, yang kini senyum nyengir saat tak sengaja menatap ibunya.

Pemuda itu turun dari motor, sementara Nanda memasukkan motornya ke halaman rumah besar milik Bapak dan ibunya.

"Mau kemana?" tanya Bu Rahma heran.

"Mau ikut lah. Aku bosen di rumah terus," jawab Setya. Tentu saja ada niat terselubung dia ikut ke pasar bersama Nanda.

"Oh... Udah sarapan?"

Cowok itu mengangguk. "Udah, sama nasi goreng."

Mengikuti ibu masuk ke dalam rumah. Setya mulai semakin merasa asing dengan tembok berwarna hijau dan setiap ruangan di rumah ini. Seakan-akan dirinya lupa telah menghabiskan banyak waktu di tempat ini.

"Bilangin ke suamimu, ibu mau dandan dulu," kata Bu Rahma saat melihat Nanda sedang mengeluarkan mobil dari dalam garasi.

Terlihat Bu Maya pun sudah rapi. Mengenakan pakaian simpel namun terlihat elegan. "Aura orang kaya emang beda," gumam Setya.

Pemuda itu menatap heran pada ibu yang mondar-mandir tidak jelas. Entah mencari tas, entah menanyakan pada Setya tentang penampilannya, entah pula karena wanita itu lupa belum sarapan sehingga membuatnya mencomot makanan sambil berjalan kesana-kemari.

"Makanya, Bu. Jangan mepet siap-siap kalo mau bepergian."

"Ih, ibu udah bangun dari pagi. Udah siapin mikirin apa yang perlu dibawa, tapi mendadak lupa semuanya."

"Maklum sih, udah tua."

"Ibu denger suara kamu ya, Setya," kata ibu dengan suara ketus. Membuat cowok itu langsung kabur, keluar halaman dan duduk di teras rumah menonton Nanda yang sedang bicara dengan Bu Rahma.

Saat mobil besar warna hitam itu terparkir, Setya mengintip ke dalam rumah. Melihat ibu yang seperti orang panik meminta Setya untuk menarik resleting bagian belakang.

"Kenapa ganti baju si, Bu."

"Sayang, baru beli. Buat nanti kalo ada acara besar," jawabnya.

Setelah mengatakan itu Bu Rahma diikuti Setya keluar rumah. Wanita itu mengunci pintu, serta memastikan semua jendela tertutup rapat. Ia memasukkan kuncinya ke bawah pot bunga hias, tempat dimana Nia akan tahu saat butuh kunci agar bisa masuk rumah.

"Yuk, kasian Bu Maya sama Nanda udah nungguin."

Setya memutar mata. "Padahal yang bikin lama ibu sendiri," gumam Setya sambil mengikuti langkah ibunya.

Ia mengambil tempat di kursi penumpang depan, di samping Nanda.

Dari sebuah kaca cowok berwajah datar itu menatap satu persatu penumpang, yang nampak sudah duduk anteng. Tak lupa ia menoleh pada Setya, yang kini keheranan di tatap oleh Nanda.

"Kenapa?" tanyanya.

Nanda menggeleng. Ia melajukan mobil dengan kecepatan pelan, karena cepat sedikit saja sudah di protes oleh ibu-ibu dibelakang.

Sepanjang perjalanan pun dua wanita itu tidak berhenti berceloteh. Membicarakan gosip-gosip terbaru-buat yang ini ibu Rahma yang memulai, sampai membicarakan topik yang berhubungan dengan Setya dan Nanda. Apalagi kalau bukan tentang kehamilan dan rumah tangga keduanya.

"Ada perempuan kenalan ibu nanya, katanya ada kerjaan atau nggak. Semacam kerja beres-beres gitu di rumah, ibu bilang nggak ada," ucap Bu Maya. "Terus ibu bilang, ibu mau nanyain ke anak dan mantu, siapa tau mereka butuh orang buat bantu beres-beres rumah," imbuhnya.

Baik Setya dan Nanda tidak menyela, menyimak pembicaraan wanita itu. "Kalian butuh nggak? Biar ada yang beres-beres rumah, sama yang nemenin Setya."

Bibir Nanda tertutup kembali, saat Setya lebih dulu berbicara. "Nggak ah. Aku males kalo ada orang asing di rumah. Lagian juga cuma rumah yang dihuni dua orang, nggak susah ngurus."

"Padahal bagus lho, saran Bu Maya. Biar kamu nggak kecapean," sahut Bu Rahma.

"Nggak capek, kok. Kalo males sih iya," jawab Setya.

"Kalo males, dari dulu kamu *mah* begitu."

Setya mendelik, mendengar ucapan ibunya yang tidak ramah di telinga. "Aku males kalo di rumah ibu, di rumah sendiri kalo bukan aku emang siapa yang bakal beresin?"

Fokus Nanda menyetir sedikit terbelah, saat merasakan ada sindiran kecil di balik kalimat Setya. Perlu diakui oleh lelaki pemilik wajah datar, kalau kontribusinya di rumah bisa dibilang hanya tiga puluh persen saja.

"*Hmp*. Nanda pasti nggak kepake ya?" tanya Bu Maya. "Soalnya di rumah nggak terbiasa nyentuh kerjaan rumah tangga. Di rumah pun kerjanya ya gitu, ngurusin faktur, ngomong sama sales, ngurus-ngurus motornya yang nggak kepake."

Nanda menelan ludah.

"Tapi kalo disuruh masih dikerjain, kok. Walau kadang nggak kepake," imbuh Bu Maya. Mengundang tawa Bu Rahma.

"Anak laki, Bu. Pada begitu. Setya bisa kerjain kerjaan rumah, tapi susah kalo disuruh-suruh. Ampun deh, harus narik urat dulu sampe mau dilakuin."

"Soalnya aku nggak suka disuruh-suruh. Kalo aku mau, aku kerjain semuanya sendiri juga bisa," ujar Setya menanggapi ucapan ibunya.

"Kalo nunggu maunya kamu *mah*, harus sebulan sekali. Lama," sahut Bu Rahma.

Sifat dan sikap yang terbilang sangat mirip itu membuat Bu Rahma dan Setya memang sering terlibat cek-cok. Meski bukan cek-cok masalah besar, tapi saat keduannya meninggikan suara, bisa terdengar sampai rumah Bu Maya. Jangan lupakan Nia juga, gadis itu dilihat dari kecil pun memiliki sifat yang sama dengan ibu dan kakaknya. Kalau ketiganya berdebat, seperti mendengarkan satu kampung sedang berbicara. Saking cepat dan kerasnya mereka bicara. Ketiganya bisa diam ketika Pak Ruslan yang angkat suara.

Tidak menanggapi ucapan ibu yang terdengar seperti skakmat, Setya menatap ke depan dengan wajah sedikit cemberut.

"Coba kamu pikir-pikir lagi, Ra. Siapa tau emang butuh," kata Nanda sambil melirik sekejap pada sosok di sampingnya.

"Aku kan udah bilang nggak mau. Kalo butuh nanti aku bilang sendiri," ucap Setya.

"Gak papa kalo belum mau, nanti ibu tolak aja kenalan ibu." Bu Maya mengulas senyum. "Bener lho ya, nanti kalo udah nggak kepegang, langsung bilang aja ke Nanda, biar dicariin orang yang bisa bantu-bantu."

Mengangguk, cowok itu hanya ingin orang-orang tidak menentang keinginannya. Semenjak hamil, entah cuma perasaan Setya atau memang benar adanya, rasanya setiap orang menjadi khawatir berlebih padanya. Kalau boleh jujur lama-kelamaan sedikit tidak nyaman.

"Nanti kalo perut kamu udah gede baru kerasa," ujar Bu Rahma. "Mau gerak sedikit aja susah. Dulu waktu ibu hamil kamu, mau berdiri aja harus dibantu."

"Ibu kebanyakan makan kali," celetuk Setya membuat ibu Rahma tersenyum geram pada setiap celetukan sang anak.

"Kamu ini asal bunyi banget si. Tanya aja sama bapak kalo nggak percaya."

Bu Maya tertawa mendengar perdebatan yang terasa lucu. Wanita itu menggeleng, lantas terdiam, saat tiba-tiba sebuah pemikiran melintas dalam benaknya.

"Ibu mau nanya. Pas kemarin-kemarin waktu USG sama Bu Santi, gimana? Udah keliatan belum jenis kelaminnya?"

"Nggak, bu," jawab Nanda. "Kata Bu Santi posisi bayinya nggak memungkinkan. Nggak tau apa maksudnya."

"Tapi kata Emak bakal laki-laki kan, Nan? Yang waktu itu, pas kita pulang dari curug."

Cowok itu mengangguk. "Iya."

"Kalo udah kata Emak. Kalian percaya aja. Tebakannya nggak pernah meleset," kata Bu Rahma. "Sekarang udah musimnya USG ya, Bu? Zaman saya waktu hamil Setya dulu nggak pernah lakuin begituan. Pas melahirkan aja di rumah, sama paraji."

Bu Maya mengulas senyum, kembali mengingat momennya saat mengandung putra satu-satunya. "Zaman udah berubah, Bu. Ini salah satu dampak positifnya, negatifnya lebih banyak lagi."

"Tapi kalo buat orang kampung, kayaknya masih jarang ya, Bu? Yang lakuin USG atau periksa ke dokter yang pengalaman. Masih banyak yang lebih milih ngandelin paraji."

"Selain desa kita jauh dari mana-mana, biayanya juga lumayan. Orang-orang pasti mikir berkali-kali buat lakuin hal begitu."

"Tuh Setya, dengerin. Kamu harusnya bersyukur, nggak semua orang bisa seperti kamu."

Yang namanya disebut mendelik. "Ibu ini, aku emang bersyukur kok. Makanya tetep pergi walau harus nahan panas pantat duduk tiga jam di mobil."

"Kalo itu karena kalian perginya ke Bu Santi, masih ada beberapa klinik yang bisa kalian coba kalo mau. Tapi ibu nggak nyaranin," ucap Bu Maya. Jelas bentuk perhatian pada sang menantu yang bersikukuh tidak ingin kehamilannya diketahui oleh orang-orang luar desa. "Semoga aja puskesmas daerah kita cepet dapet bantuan berupa alat-alat USG," imbuhnya disertai dengan hela napas yang terdengar berat.

ooo

Lebih dari satu jam kemudian, pasar yang dimaksud akhirnya terlihat juga, lebih tepatnya bau yang khas dari tempat itu sudah menggelitik hidung Setya sampai cowok itu terus menggesek hidungnya karena tidak nyaman.

"Makanya aku nggak ngajakin kamu," bisik Nanda setelah ia keluar dari dalam mobil.

"Aku tau. Aku nggak senorak itu sampe nggak tau keadaan pasar gimana."

Walau sejujurnya Setya sudah lupa, karena terakhir dia mengikuti ibunya ke pasar adalah bertahun-tahun yang lalu. Ketika Setya masih menjadi remaja

bau kencur.

Kedua pemuda yang sangat tidak familiar dengan kondisi dan cara jual beli di pasar, hanya mengikuti langkah dua wanita yang terus berbincang-bincang. Karena Bu Maya memang sangat jago memasak, wanita itu sudah menyiapkan catatan untuk bahan-bahan apa saja untuk menu yang akan dimasak, sedangkan Bu Rahma berperan sebagai orang yang mewakili maksud dari Bu Maya.

Nampaknya rasa malu wanita itu diuji, lantaran suara yang tidak terlalu keras selalu terpotong oleh ucapan pembeli lain, atau suara-suara keras di sekitar.

"Kentang tujuh belas, Bu," ucap si penjual setelah Bu Rahma menanyakan harga kentang per satu kilo.

"Kemahalan, pak. Sepuluh aja," kata Bu Rahma serya memilih-milih kualitas kentang yang menurutnya bagus.

"Aduh, segitu *mah* nggak masuk *atuh* Bu harganya. Bukan untung, tapi saya malah buntung."

"Di penjual lain segitu kok."

Setya langsung menjaga jarak dari ibu, yang sedang tawar-menawar dengan harga yang tidak masuk akal. Boro-boro penjual lain, jelas-jelas ibunya itu baru saja keluar dari mobil.

Sejauh mata memandang, Setya melihat bahwa banyak sekali penjual barang serupa saling berdempetan, membuat cowok itu berpikir apa semua penjual bisa menjajakan habis barang dagangannya? Tidak mau berpikir panjang, Setya berjalan pelan mengikuti insting, guna mencari hal-hal menarik dari tempat ramai ini.

Nanda segera memberikan uang ketika dua wanita berhasil menetapkan harga setelah lama tawar-menawar, kemudian ia berlari kecil mengikuti Setya karena takut pemuda itu akan menghilang.

"Jangan pergi sembarangan, disini rame," ucap Nanda. Tangannya menahan tangan pemuda lain, yang langsung menoleh akibat sedikit terkejut.

"Apa si, Nan. Aku udah gede. Nggak bakal ngilang. Lagian aku tinggi, pasti tetep keliatan."

"Udah ya, Pak. Barangnya nitip dulu. Nanti *disamper* kalo udah mau pulang," ucap Bu Maya pelan.

"Siap, Bu."

Dua wanita itu mengikuti langkah dua pemuda, yang jauh memimpin di depan.

"Setya orangnya emang kepoan, Bu. Badannya lebih cepet gerak dibanding pikirannya. Pas dulu waktu dia masih kecil, sering banget ngilang di tempat rame. Pusing banget saya *mah* sama dia."

Bu Rahma memijat kepalanya. "Sekarang *mah* giliran Nanda yang pusing sama kelakuan anak saya."

Bu Maya terkekeh, memandang dua punggung tegap yang saling berhadapan. "Udah jadi kewajiban Nanda buat memimpin, mengarahkan, dan mengingatkan kalo Setya buat salah."

"Bener, Bu. Semoga aja kalo sama Nanda, Setya lebih gampang diatur."

Sedang di depan sana Setya baru saja mendengkus, ketika Nanda tidak mau melepaskan tangannya dan kembali membuntuti dua orangtua.

"Emangnya aku peliharaan? Harus dipegangin segala?"

"Justru karena lebih berharga harus dipegangin biar nggak hilang."

Setya mendelik. Sembari tangan dicekal kuat oleh Nanda, tatapan pemuda itu terus mengedar mencari hal-hal yang menarik. Tangannya baru saja dilepaskan saat Nanda mengeluarkan kembali dompetnya, untuk memberikan uang kepada si penjual.

Bu Maya menandai catatan mana saja untuk barang yang sudah dibeli. "Kentang udah, tahu tempe udah. Masih banyak, Bu, yang belum," katanya. "Saya jarang kepasar, nggak tau dimana tempat yang jual daging."

"Ya sama, bu. Saya juga nggak tau. Kalo ke pasar ya begini, pas ada acara syukuran atau ada kenduri." Wanita dengan rambut ikal itu hela napas panjang. Karena umur sudah terjadi bertambah, berjalan sedikit saja sudah merasa pegal.

"Apa kita suruh Nanda sama Setya aja ya, bu? Biar mereka nyari yang lain. Jadi, kita bakal cepet selesai belanjanya."

"Ah, saya *mah* nggak percaya. Mereka nggak bisa nawar," ucap Bu Rahma menggebu.

Bu Maya kembali melihat catatan. "Bahan rujakan juga belum kebeli semua. Mending mereka aja yang beli, biar Setya juga nunjukin apa yang dia mah itu buah apa."

Kening mengerut, Bu Rahma menatap tidak yakin wanita di sampingnya. "Yakin, bu? Nyuruh mereka?"

Mengangguk, bu Maya menepuk pundak sang anak, membuat Nanda sekaligus Setya menoleh ke arahnya dengan pandangan bertanya. "Coba kalian muter-muterin pasar berdua, pilih buah buat bahan rujakan. Ibu sama Bu Rahma mau nyari sisa sayur sama daging berdua," katanya.

"Tapi, Bu. Kami nggak tau."

"Tau." Bu Maya menatap menantunya. "Setya maunya apa, itu yang kalian beli, ya?"

Sedangkan Setya langsung bersemangat, karena tahu setelah ini dia bisa pergi kemana saja tanpa harus mengekori dua wanita itu. "Iya, bu!"

Karena tidak bisa protes, akhirnya Nanda memberikan dompetnya pada sang ibunda, sementara dirinya menyimpan beberapa lembar uang dalam saku.

Berpisah diantara dua belokan, Setya memimpin jalan sementara Nanda membuntuti cowok itu.

"Udah tau apa yang kamu mau?" tanya Nanda yang berjawab sebuah gelengan.

"Santai aja *atuh*, Nan. Cuma buah kok, gampang," kata Setya yang malah melipir ke pasar bagian dalam, dimana ada tenda-tenda kecil yang menjual makanan jadul.

"Ini berapa bu?" tanya pemuda itu merujuk makanan dadar gulung dalam mika berisi lima buah.

"Empat ribu aja," kata si penjual. Pernyataan itu membuat Setya langsung tercengang.

"Murah banget, Nan," bisiknya.

"Namanya juga pasar. Orang jual dibeli sama penjual lain buat dijual eceran."

"Oh... Mirip toko grosirmu?"

"Kurang lebih begitu."

Dibanding mencari barang tujuan, tangan Setya malah lebih cepat penuh dengan jajanan pasar. Sepanjang berjalan pun cowok itu tidak berhenti mengunyah makanan, sesekali akan menawari Nanda meski pemuda jangkung itu lebih sering menolaknya.

"Buat kamu aja."

"Yaudah. Biar aku makan sendiri sampe kenyang," kata Setya sambil memakan onde-onde mungil dalam sekali suap.

Melipir kembali pada tukang buah, Nanda dibuat heran dengan perilaku Setya.

"Ini anggur kayaknya enak deh, Nan," ucap Setya kemudian, sambil mengangkat satu tangkai anggur berwarna ungu pada Nanda.

"Seger banget pokoknya. Manis seger," kata si penjual.

"Yang bener, Mang. Nanti pas aku makan nggak se seger yang Mamang omongin."

"Seger, Jang. Percaya sama Mamang. Kalo nggak percaya, boleh petik satu biji. Soalnya dijualnya per kilo, bukan pertangkai begitu."

"Boleh emangnya?"

Mamang penjual mengangguk, membuat Setya langsung memilih satu buah anggur paling bulat dan paling besar. Terlebih dahulu ia menggosoknya pada kaos yang dikenakan, lantas menggigitnya. Sensasi berair langsung menyebar di mulut, segar dan manis, seperti apa yang penjualnya katakan.

"Enak, Nan. Cobain."

Setya menyodorkan anggur bekas gigitan. Meski awalnya tidak tertarik, Nanda pun mencobanya, dan mengangguki ucapan Setya meski menurutnya tidak ada yang spesial dari anggur tersebut.

"Kamu mau rujaknya pake anggur?"

Memutar mata malas, Setya menatap Nanda dengan wajah datar. "Kamu bisa mikir nggak? Ya nggak *atuh*, masa bikin rujak pake anggur. Ini *mah* buat makanan aku aja," akunya.

"Oh kirain *teh*..."

"Nan, boleh ya. Mau ini."

"Ambil aja."

Setya langsung tersenyum lebar, memberikan satu tangkai anggur yang paling menarik di matanya. "Aku nggak mau per kilo, Mang. Maunya satu tangkai itu aja."

"Siap." Meski begitu Mamang penjual anggur itu tetap mengukur berat buah tersebut. "Sekilo dua ons."

"Eh, salak juga kayaknya enak gak si, Nan? Apalagi dibuat manisan," kata Setya lagi. Padahal anggur saja belum dibayar oleh Nanda.

"Salak pondoh, Jang. Manis."

"Manis? Nggak jadi deh. Nggak mau salak yang terlalu manis."

"Eh cobain dulu *atuh*, ini *mah* manisnya beda. *Sok,* cobain."

Pada akhirnya Setya juga membungkus salak sebanyak satu kilo. Sudah begitu menyuruh Nanda mengupaskan kulitnya pula. Sementara cowok hamil itu berlaga seperti orang sibuk karena kesana-kemari mencari buah mangga mengkal yang cocok untuk dirujak.

Nanda menyodorkan salak yang sudah bersih dari kulit luar maupun lapisan tipis di dalamnya.

"Anjir, penipu. Tadi rasanya nggak begini," kata Setya sambil menatap salak pondoh yang nampak terlalu matang, sehingga dagingnya agak menempel pada biji.

"Tadi si Mamang yang jual ngasih kamu salak buat dicoba bukan dari pajangan buahnya," jelas Nanda.

"Kok nggak bilang?"

Menghela napas gusar, Nanda berusaha tetap sabar. "Udah, tapi kamu nggak mau denger."

"Bikin males aja. Nan, kamu aja yang abisin."

Setya menyodorkan dua bagian salak utuh, sekaligus satu bagian yang sudah digigit. Meski begitu Nanda tetap memakannya, karena takut terbuang percuma.

"Jajannya udah, Ra. Besok lagi aja. Sekarang kita beli buah buat rujakan, takut lama dan ibu nyariin."

"Ya ini juga kan lagi nyari," kata Setya yang malah menciumi aroma buah sawo. "Nggak ah, buah sawo manis banget, gak suka," gumamnya lalu berjalan meninggalkan penjual yang keheranan.

"Emang kamu maunya apa?"

"Gak tau juga. Selain mangga muda, enaknya apa lagi menurut kamu?"

Nanda menggeleng.

"Lupa, kamu kan nggak suka rujak," ucap Setya. Kali ini pemuda itu benar-benar berhenti di penjual buah mangga. Ia menekannya perlahan, sekaligus mencium aroma harum pada mangga-mangga berukuran cukup besar itu.

Meski tidak terlalu banyak bereaksi, Setya tetap meminta saran Nanda, yang selalu memberikan keputusan akhir pada Setya. Yang hamil, dan lebih tau mana buah yang menurutnya enak atau tidak.

Satu kilo mangga dibungkus, beralih pada penjual kedongdong. Kali ini Setya tidak memilah terlebih dahulu, barang melihat buah kedongdong yang ukurannya sangat besar itu, dia langsung tergoda untuk membelinya.

"Dulu waktu kecil, kalo mau kedondong tinggal lempar sendal atau batu, langsung bisa makan," katanya.

Beberapa ingatan muncul dalam kepala Nanda, ketika dia membuntuti perilaku nakal Setya. Satu kali dia terkena apes karena ketahuan si pemilik pohon kedondong. Sementara si pelaku ternyata berlari sangat kencang, Nanda lebih dulu tertangkap pemilik pohon kedondong tersebut.

Namun, entah merasa telah meninggalkan sesuatu, atau sadar bahwa dirinyalah yang mencuri, Setya kembali lagi mencari Nanda, dan mengakui segala dosanya. Pengakuan dosa itu pun disertai oleh bocah kecil itu sambil menggigiti kedondong hasil curian. Baru membuangnya ketika Setya diseret dan dimarahi Pak Ruslan karena telah berbuat nakal.

"Nanda!"

Tersentak. Mata sayu dengan bulu mata lentik bergulir cepat pada sosok yang membentak. Setya yang menampilkan raut wajah mengkerut, akibat kesal Nanda mengabaikannya.

"Dipanggil kok nggak nyaut."

"Maaf. Lagi kepikiran sesuatu," kata Nanda. "Kenapa?"

"Itu si ibu penjualnya nungguin uang. Kamunya malah diem aja."

Setelah selesai membayar kedondong tersebut. Dua pemuda itu beralih pada penjual buah yang lain. Setya memilih buah jambu air untuk tambahan lainnya. Sementara Nanda merekomendasikan untuk menambahkan buah yang tidak terlalu asam seperti bengkuang dan juga pepaya muda. Mengikuti saran Nanda, Setya pun membeli kedua buah itu.

Bertemu kembali di tempat semula. Bu Rahma dan Bu Maya diikuti oleh seorang pemuda kurus yang disewa untuk membawa belanjaan yang super banyak itu.

Semua belanjaan dengan nominal yang jauh keluar dari perkiraan awal membuat Bu Rahma pijat kening saking merasa lelahnya melihat uang yang keluar. Belum lagi Nanda menginfokan kalau anaknya itu malah sibuk jajan, makin-makin Bu Rahma merasa kesal.

"Gak papa, Bu. Mungkin lagi ngidam," kata Bu Maya setelah anteng duduk di atas kursi penumpang.

"Iya, bu." Beralih Bu Rahma menatap anaknya dari kaca mobil. "Awas kalo nggak dimakan, makanan sebanyak itu jangan dihambur-hamburin, sayang."

"Apa si, Bu. Ini kan juga lagi dimakan. Nggak usah khawatir," ujar Setya sembari memasukkan anggur hasil pilihannya.

Entah karena terlalu kenyang atau lelah. Beberapa saat mobil melaju, pemuda yang tengah hamil itu tertidur pulas di dalam mobil. Membuat Bu

Maya menggelengkan kepala, karena dialah yang masih tidak terlalu hafal perangai Setya.

ooo

Hari liburku bener-bener gagal total guys... Bener-bener full kerja. Agak bad mood dan pengen marah, tapi ya udahlah. Sekarang pun gak tau bakal lembur apa gimana. Jadi mumpung ada waktu aku sempetin update dulu, walau nggak ada revisi. Maaf kalo ada salah ya guys...

45. Empat Puluh Lima

Tanpa undangan resmi pun, banyak sekali tetangga yang datang untuk melihat acara empat bulanan Anom Bahari. Tidak disangka pula bahan-bahan masakan yang diperkirakan akan kurang, tiba- tiba membludak oleh banyak kiriman hasil panen warga.

Bu Maya setelah lama memegang kendali di dapur, akhirnya menyerahkan kendali dapur pada Bu Sarti untuk melanjutkan memasak bagi para tamu yang dirasa akan kurang. Sementara Bu Maya langsung memasuki sebuah kamar yang luas, dimana Setya sudah berbaring dengan wajah yang nampak menahan malu karena sedang menjadi tontonan.

Tentunya yang menonton hanya keluarga inti saja, ibu bapak, ibu bapak mertua, adiknya, dan tentu saja suaminya. Tetapi sebagai pemimpin ritual, ada Nyi Sundari yang sudah mencekal dupa serta bergumam melantunkan doa yang terdengar sangat samar.

Nanda diperintahkan untuk mengambil tempat paling dekat dengan Setya, yaitu duduk di samping ranjang menghadap area perut si pemuda hamil.

"Jang Nanda, *manga* angkat bajunya," kata wanita tua itu.

Setya sedikitnya tahu dari sekelibat cerita orang-orang tentang tradisi yang bisa dibilang eksklusif ini. Ia pun menahan napas saat tangan Nanda perlahan menyingkap kemeja putih yang ia kenakan.

"Ih perut Aa kok udah ge-*hmp."*

Bu Rahma langsung membekap mulut putri bungsunya, mengundang tawa Bu Maya dan Pak Bambang yang menyaksikan.

Gadis itu mendongak, kemudian berbisik pelan. "Pak, itu beneran ada dede bayinya?"

Pak Ruslan mengangguk, lantas ia merangkul bocah pendek itu agar lebih dekat dengan dirinya dan tidak berbuat ulah.

Nyi Sundari menarik telapak tangan Nanda, kemudian menuangkan cairan lengket yang dipastikan merupakan minyak. Tapi Nanda tidak tahu jenis minyak apa, yang pasti sangat ramah di penciuman.

Mata wanita yang sudah nampak kurang awas, menuntun tangan Nanda agar menyentuh permukaan kulit yang sedikit melengkung ke atas.

Dari posisi bantal yang agak tinggi, membuat Setya lebih mudah untuk melihat. Pemuda itu berkali menahan napas, antara merasa malu karena perutnya terumbar, serta tegang karena kurang familiar dengan tataan ritual selanjutnya.

Nampak Nyi Sundari kembali berdoa, sambil memejamkan mata. Satu tangan yang menahan tangan Nanda di permukaan perut Setya, tangan lainnya pula memegang dupa dengan gaya memutar di area sepanjang perut hamil itu.

Entah apa maksud dan tujuannya, terkadang yang namanya tradisi terlalu jauh dari akal manusia tetapi tetap dijalankan. Ada yang sekedar mengikuti tradisi sebagai kebiasaan, ada pula yang memiliki ilmunya sehingga mempercayai runtayan tradisi yang berlaku.

Kelopak mata Nyi Sundari terbuka beberapa saat kemudian. "Coba kamu balurkan," titah Nyi Sundari.

"Nyi, emang nggak boleh ditutup pake kain?" tanya Setya. Sejujurnya meski ia menerima kehamilan ini, dia tetap malu kalau perut telanjangnya menjadi tontonan. Terutama oleh para orangtua juga adiknya. Karena kalau Nanda, sudah berkali melihatnya.

Wanita itu menoleh ke belakang. "Ada kain jarik?"

Bu Rahma bergerak menuju lemari kayu di rumah itu.

"Itu, Bu. Ada di laci paling bawah." Nanda menuduhkan.

Bu Rahma menemukan kain jarik batik yang cukup panjang. Dari kekakuan bahannya nampak masih baru belum tersentuh. Kain batik itu ia lebarkan untuk menutupi perut Setya yang telanjang, sekaligus menutupi tangan Nanda yang masih bersentuhan dengan perut putranya.

Setya menahan ujung kain jarik, sebagai salah satu bentuk pegangan.

"*Sok*, kamu balurin," kata Nyi Sundari.

Nanda mengikuti intruksi, ia membalurkan minyak licin itu perlahan. Tangan lainnya menahan agar kain itu tidak tersingkap. Sensasi geli langsung terasa oleh pemuda hamil. Sialannya Nanda, karena tidak melihat bagian dalam perut, tangannya tidak sengaja menyentuh dada Setya.

"Maaf."

Hampir saja pemuda yang tengah berbaring itu mengumpat. Sadar menjadi tontonan, ia pun menutup rapat mulutnya, memalingkan wajah ke sisi Nanda.

Selepas itu doa bersama dilakukan. Nanda berdiri memberikan tempat bagi Nyi Sundari. Tangan nenek tua menyusup masuk ke dalam kain jarik. Tangan yang begitu kasar, entah telah melalui hal apa saja, untungnya karena minyak licin tersebut, tidak terasa menyakitkan.

Bukan sebuah pijatan seperti apa yang dipikirkan Setya. Wanita itu hanya mengusapnya naik turun. Beberapa kali nampak menekan, sepertinya sedang mencari posisi si bayi, yang tentu saja di perut bagian bawah Setya.

"Sudah bergerak?"

Setya tersentak saat wanita itu menatapnya tiba-tiba. "Mungkin... Soalnya waktu itu kayak ada gerakan kecil, tapi nggak tau itu gerakan bayi atau bukan."

Nyi Sundari mengangguk. "Kedepannya harus sering diajak bicara, ya?"

"Siapa?" tanya Setya.

"Bayinya."

"..."

"Emang bisa denger?" Pertanyaan itu tertelan begitu saja, tak berani diutarakan.

Setya mengancingkan kemeja yang tak sengaja terlepas dari kaitan, setelah runtayan ritual pada akhirnya selesai. Ketika itu, tiga keluarga serta Nyi Sundari bergabung dengan para tamu. Doa mereka berlangsung ketika ritual sedang berlangsung, sehingga saat keluar dari dalam kamar, sudah ada beberapa ibu rewang yang menyuguhkan makanan berat seperti nasi dan lauk pauk.

Makan bersama di lakukan, ada perbincangan kecil-kecilan antara para warga. Setya mendadak menjadi pemuda pendiam, karena dirinya terlalu menjadi fokus utama akibat kehamilannya. Bahkan, terus-terusan memberikan sentuhan pada Nanda, agar membantunya menjawab banyak pertanyaan.

Dirinya baru bisa bernapas lega saat semua tamu akhirnya pulang.

Satu tradisi lain yang paling memalaskan tentang acara empat bulanan ini adalah tentang rujak yang buah-buahannya telah dibeli Setya kemarin siang. Tradisi desa Kawitan, ibu hamil itu wajib menjajakan rujak pada warga sekitar.

Kadang kali Setya bertanya-tanya, kenapa tidak menjual rujak itu saat para tamu sedang hadir? Kenapa harus mendatangi satu-persatu rumah hanya untuk menawarkan barang dagangan.

Apapun itu Setya dan Nanda tidak bisa menolak. Sehingga sekitar pukul sepuluh siang dengan cahaya matahari yang mulai panas, keduanya harus mengikuti tradisi menjual buah rujak itu.

Setya sendiri adalah orang pertama yang merasakan rujaknya. Jadi, apa yang dijual merupakan rujak sesuai selera Setya.

"Aduh, mulai panas ini *teh*. Kalian bawa payung ya?"

Bu Maya kembali masuk ke dalam rumah, mencari payung yang tak sengaja tadi ia lihat. Bu Rahma pun keluar dari arah dapur, membawa tas kecil berisi makanan juga air minum.

"Ini, payungnya. Langsung pake. Panas. Takut pada pusing," ujar Bu Maya sambil menyodorkan payung yang lumayan besar.

"Harusnya jam segini aku udah tidur siang," celetuk Setya.

Bu Rahma mendelik. "Masih pagi *atuh* Setya jam segini *mah*."

"Tapi udah panas, Bu. Ini aja aku udah kegerahan."

Mengipas-ngipasi tubuh dengan tangan, Setya sudah luar biasa berkeringat. Apalagi Nanda, wajahnya yang datar dipadukan dengan rambut yang tidak biasanya lepek. Sungguh pemandangan yang baru meski tidak mengurangi ketampanannya.

"Kalo gitu kami pergi dulu," pamit Nanda seraya membuka payung untuk menutupi tumbuhnya dan Setya.

Bersamaan dengan punggung dua pemuda yang semakin jauh, dua ibu-ibu itu kembali masuk ke dalam rumah.

"Ibu, ih! Jangan diberesin dulu. Nia belum nyoba semua makanannya," ujar gadis itu saat kue cucur yang belum dimakan sudah diangkut oleh ibunya.

"Ibu nggak suka liatnya, berantakan. Nanti aja makannya, atau tuh makan di dapur. Masih kesisa banyak."

"Gak papa, Bu. Biarin aja dulu. Masih banyak waktu, kok," kata Bu Maya menengahi. Ia memberikan satu piring kue cucur yang belum tersentuh tamu.

Gadis itu mengulas senyum. "Makasih Bu Maya."

"Iya, sama-sama," katanya sembari mengusap pelan helaian rambut ikal Nia. "*Sok*, makan yang banyak."

Disamping itu para bapak langsung membereskan halaman dan teras depan. Pak Bambang bersama Pak Ruslan menggotong sofa yang semula dikeluarkan agar ruang tamu lebih luas. Halaman pula tak luput disapu untuk membuang sisa-sisa sampah yang berserak. Tentu saja masih banyak yang membantu seperti Bu Sarti, Pak Bono, bahkan pemuda pemudi seperti Abim dan Jatnika agar kekacauan segera bisa ditangani.

°°°

Terik sinar matahari tidak disangka akan sepanas ini. Baru sekitar sepuluh menit Setya dan Nanda berjalan, air minum berukuran satu liter setengah, sudah tersisa hampir setengahnya saja. Setya menggunakan sebuah daun selebar telapak tangan mengipasi tubuhnya yang kegerahan, melihat sebuah batu besar di tepi jalan langkahnya langsung berhenti saat itu juga.

"Sebentar. Capek, panas," keluhnya. Ia duduk di atas batu besar, berpayungkan sebuah payung warna-warni lebar yang dicekal oleh Nanda. Ditambah dengan posisi suami yang menghadap tubuhnya, rasa panas itu semakin terhalau, membuat Setya bernapas lega.

"Aku udah bilang. Kita jual ke tetangga deket aja," ujar Nanda.

Sambil mengusap peluh yang mengalir di kening, Setya mengintip isi kresek di tangan Nanda yang masih begitu banyak. "Males. Kalo orangnya baik, aku mau jual ke orangnya. Kalo orangnya resek, aku nggak mau jual ke dia."

Terdengar helaan napas panjang dari pemuda pemilik tahi lalat di bawah mata dan leher. "Iya. Gimana kamu aja," jawabnya, lantas ia menyimpan kresek yang bisa dibilang sangat berat.

Setya kembali mengintip isi kresek tersebut. Jarinya mengapit satu bungkus rujak campur yang sangat merah merona. Dari apa yang ia rasa tadi, rasa

rujak ini begitu segar. Pedasnya ada, manisnya ada, asamnya pun ada. Mendadak Setya ngiler, dan ingin memakannya kembali.

"Gak papa kan kalo dimakan satu?" tanya Setya. Mendongak pada Nanda dengan mata bulatnya.

"Kata ibu gak boleh, Ra."

"Ah, gak papa. Ibu juga nggak bakal tau."

Ujung plastik digigit sedikit, sensasi pedas asam manis dari saripati rujak itu langsung terasa di lidah Setya. Ia melenguh akan kenikmatan rujak tersebut, melemaskan tukang ekornya yang semula terlihat tegak.

"Seger, Nan. Mau nyoba?"

Menggeleng, melihat warnanya saja Nanda tidak sudi. Terbayang rasa-rasa kuat yang akan menyengat di lidah. Nanda yakin lidahnya akan kebas saat memakan rujak buah muda itu.

"Pedes, tapi seger. Pokoknya enak banget," kata Setya. Tidak memperdulikan peluh di sela antara bibir dan hidung. "Yakin nggak mau nyoba?"

Lagi, Nanda menggeleng. "Buat kamu aja."

"Yaudah... Buat aku semuanya." Setya kembali menggigit rujak serut itu. "Rugi kalo nggak nyobain, makanan terenak sepanjang masa," katanya.

Setelah satu plastik itu habis, cowok yang sedang hamil itu clingak-clinguk di tempat. Tidak menemukan tong sampah, atau apapun yang bisa menampung plastik bekas makan rujak itu. Setya memasukkan kembali plastik tersebut ke dalam kresek, sedangkan satu tangannya kembali mengambil satu bungkus rujak itu.

"Kamu kan udah makan barusan," kata Nanda. Keningnya berkerut, campuran menahan panas dan khawatir akan sosok di depannya.

"Tapi masih mau lagi. Itu juga masih banyak. Orang-orang pada kebagian kok, enggak bakal aku habisin semua. Santai aja."

"Bukan masalah orang kebagian atau nggaknya. Tapi itu asem pedes, nanti kamu sakit perut."

"Ada manis dari gula merahnya, kamu jangan lupa. Lagian aku nggak bakal sakit perut." Setya kembali menggigit ujung plastik. "Aku udah terbiasa makan pedes, kamu juga tau kan? Jadi nggak perlu khawatir."

Kalau sudah begini, mau berceloteh panjang lebar pun tidak akan di dengar. Nanda sambil berdiri di hadapan Setya hanya menghela napas gusar, lantas berdoa semoga perut pemuda di depannya baik-baik saja.

Beberapa menit berlalu setelah menghabiskan dua bungkus rujak jualan, Setya beranjak dari sebuah batu besar. Ia memimpin langkah di depan, sambil menggigit roti untuk menawarkan rasa kebas di lidah.

"Kalo makan agak banyak, ternyata lumayan pedes juga," keluhnya. "Lidahku kebas. Udah minum banyak, bukan pedesnya ilang, tapi perut kerasa kembung."

"Kalo kamu dengerin aku-

"Iya, aku salah. Nggak perlu dibahas." Setya mendelik. "Tapi enak. Rasanya masih mau lagi."

"Nggak bakal aku kasih."

"Pelit amat."

"Bukan pelit, **tapi khawatir sama kamu."**

"Tapi khawatir sama kamu," ucap Setya mengikuti kalimat yang ia tebak akan diucapkan Nanda.

"Jangan begitu lagi, Ra. Nggak baik."

"Yaudah si, udah terlanjur juga. Maaf"

Mata Setya menyipit melihat sebuah motor dari kejauhan. Sorotan matahari membuat dunia terasa gersang dan bergelombang, sehingga rupanya terasa kurang jelas.

"Itu Dika," ucap Nanda yang begitu mengenali motor sekaligus wajah si pengendara.

"Dika temenmu itu?"

"Iya."

Tepat saat motor mio berwarna hijau berjarak sepuluh meter, mata Nanda membulat, saat Setya tanpa takut menghadang motor yang sedang melaju.

"Kamu ngapain si, Ra?!" bentak Nanda, menarik tangan Setya.

Decit suara motor terdengar jelas. Dika menghela napas lega karena tidak menabrak sosok di depannya.

"Lebay kamu. Masih jauh juga," ujar Setya acuh. Ia melangkah mendekat, menumpu'kan tangan pada stang motor. "Mau kemana kamu, Dik?"

"Kamu gila ya? Mau mati? Kalo ketabrak gimana?"

"Buktinya nggak." Setya memutar mata-malas. "Kamu sama Nanda sama aja lebaynya."

"Bukan lebay. Kalo aku nabrak kamu, nanti aku digeruduk masa! Aku nggak mau mati muda."

"Katanya mati muda itu enak lho, Dik. Nggak ngerasain banyak drama dunia."

"Maap-maap aja. Aku nggak minat. Aku belum nikah, belum punya anak." Mata lelaki itu tertuju pada perut yang tidak kentara ada perubahan karena memakai pakaian longgar. "Kamu lagi hamil aja banyak tingkah. Gimana kalo nggak?"

"Nggak ada hubungannya!"

Dika menghela napas pasrah. Cukup puas dirinya dibentak, dan tidak berminat untuk meladeni Setya lebih lanjut.

"Kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Kamu mau kemana?"

"Paling juga ke warung Teh Sri. Udah, jangan ganggu dia," ucap Nanda masih berusaha menarik tangan Setya.

Menepis tangan itu pelan, Setya kembali menatap Dika. "Bener? Kamu suka bantu-bantu di sana kan?"

"Iya. Makanya aku lagi buru-buru. Kalo nggak penting aku mau pergi."

"Kamu kok nggak dateng ke rumahku, Dik?" tanya Setya kemudian, mengganti topik pembahasan.

"Soalnya aku ada urusan. Nanda juga sebelumnya gak ada bilang apa-apa, baru tau juga dari warga pas nggak sengaja dengerin mereka ngegosip."

Setya melirik Nanda sekilas. "Kok kamu nggak bilang sama temenmu?"

"Aku lupa," jawab Nanda. Saking banyaknya yang disiapkan, Nanda merasa tidak ingat mengundang siapapun untuk sekedar basa-basi.

"Halah, bohong. Nanda udah nggak nganggep kamu temen lagi, Dik," ucap Setya berisik, berniat memanas-manasi.

"Bener, Nan?"

Wajah datar Nanda seolah berbicara. *"Yang bener aja kamu terpengaruh?"*

"Terserahmu mau percaya atau nggak. Aku bilang, aku lupa," jawab Nanda mengulangi ucapannya.

Setya tertawa. "Besok-besok jangan kamu temenin Nanda lagi. Cuekin aja,"

"Nggak perlu aku cuekin, soalnya udah aku duluan yang sering dicuekin," jawab Dika dengan nada ketus.

Yang namanya menjadi topik pembahasan hanya diam tidak menyela, karena sadar jika tidak terlalu penting malas sekali meladeni Dika yang cerewetnya mirip-mirip dengan teman Setya bahkan Setya itu sendiri.

"Udah ya. Aku ada urusan, harus cepet-cepet nyamper Tetehku."

"Eh bentar, Dik!" seru Setya sambil menahan motor Dika. "Aku jual rujak."

"Rujak?" Kening Dika mengerut sesaat, namun kembali meregang. "Oh salah satu tradisi di acara empat bulanan itu kan? Yang disuruh jualin rujak ke tetangga?"

Setya mengangguk. "Kamu harus beli. Ini masih banyak."

Dika mengangkat bahu. "Nggak mau. Aku nggak suka rujak."

"Harus beli, Dik. Wajib! Suka nggak suka pokoknya harus beli."

"Nggak mau. Nanti nggak kemakan. Jual aja sama yang lain."

Setya menahan pergelangan tangan Dika, saat cowok itu akan menarik gas. "Harus beli pokoknya. Harga bebas, disesuain sama isi dompetmu."

"Aku nggak bawa duit."

"..."

Nanda menghela napas, menarik pergelangan tangan Setya agar sedikit mundur dari motor Mio tersebut. "Udah, Ra. Jangan dipaksa."

"Tapi ini masih banyak, Nan! Aku pengen cepet-cepet pulang. Dik bawa deh beberapa biji, anggapan aja kamu *nganjuk*."

"Nggak mau. Aku gak mau ada hutang ke orang lain."

"Nanda temenmu. Bukan orang lain!"

Teriakan lantang khas laki-laki langsung membuat Dika terdiam.

"Y-yaudah, sini."

Setya langsung mengulas senyum, tangannya meraup beberapa bungkus rujak.

"*Anying*. Jangan banyak-banyak!"

"Ambil aja. Biar cepet abis! Bayar kalo inget ke Nanda. Nggak dibayar juga nggak apa-apa deh. Ibu nggak bakal tau juga."

"Nggak-nggak, besok bakal aku bayar."

Turun dari motor Dika memasukkan bungkusan rujak tersebut di ruang penyimpanan bawah jok. "Udah ya. Aku mau pergi."

Saat Setya sedang lengah, Dika langsung menarik gas motor sekuat tenaga.

"Kita mau kemana lagi?" tanya Nanda kemudian.

Sesaat Setya berpikir, matanya memandang rumah-rumah di sekitarnya yang agak jarang. "Rumah Teh Ayu?"

"Boleh."

"Teh Ayu lagi hamil. Pasti suka rujak," ucap Setya.

Di halaman luas rumah dengan tembok keramik, Setya bisa melihat seorang wanita hamil dan gadis muda sedang nangkring di atas teras. Lebih tepatnya Teh Ayu dan Intan sedang bermain congkak.

Saat pagar kayu ditarik, menimbulkan sedikit bunyi yang mengalihkan dua perempuan beda generasi.

"A Setya? A Nanda?"

"Lagi ngapain, Tan?" tanya Setya basa-basi. Padahal sudah melihat jelas dua perempuan itu sedang apa. "Teh, apa kabar?" tanya Setya kemudian.

"Aku lagi main congkak, A."

Ayu-ibu Intan mengangguk. "Nemenin anak aja, Set. Kabar Teteh baik. Kabar kalian berdua gimana? Acara empat bulanannya lancar?"

"Kami berdua baik, acaranya juga lancar, Teh," jawab Nanda.

"Syukur deh... *Hayu*, pada masuk *atuh*. Mau minum? Atau mau makan?" tawarnya yang dibalas dengan kibasan tangan oleh Setya.

"Nggak perlu, Teh. Aku cuma mau jual rujak ini aja. Buat cepet abis dan bisa pulang."

"Oalah..."

Intan yang penasaran langsung mendekati kresek di atas teras. "A, boleh liat nggak?"

"Boleh *atuh*, Tan," jawab Setya.

Gadis mungil itu melihat bungkusan rujak. Ia langsung bergidik ngeri melihat warnanya. "Ada yang nggak pedes gak, A?"

"Bukan rujak *atuh* namanya kalo nggak pedes. Kamu *mah* aneh-aneh aja."

Intan hanya tersenyum menanggapi ucapan ibunya. "Soalnya aku nggak kuat pedes. Tapi aku mau rujaknya, Bu."

"Berapaan ini *teh*, Set, Nan?"

"Bebas, Teh. Seikhlasnya aja."

"Hm... Teteh beli tiga aja, Ya. Buat Kang Danu satu, Teteh satu sama Intan satu." Wanita muda itu lirik sangat anak. "Itu pun kalo dimakan."

"Aku mau nyoba, Bu!"

"Iya..."

Nanda langsung mengambil tiga bungkus rujak dalam kresek, lantas menyerahkannya pada Teh Ayu.

Saat itu pula wanita muda itu merogoh sakunya. Ia memberikan selembar uang berwarna biru.

"Berarti kembaliannya berapa, Nan?" tanya Setya setelah menerima selembar uang itu. Kemudian menyodorkannya pada Nanda.

"Nggak usah pake kembalian. Buat kalian aja," kata Teh Ayu dengan senyum manis yang terpatri.

"Nggak ah, Teh. Ini kebanyakan," tolak Setya.

Nanda langsung merogoh saku, dimana ada yang receh hasil penjualan rujak yang tak seberapa.

"Ambil ya, Teh. Nggak enak, jangan banyak-banyak ngasih uangnya," ucap cowok itu kalem.

"Ih, nggak papa. Buat jajan kalian."

"Tapi Teh-

"Ambil, *sok* ambil. Jangan nolak rezeki, nggak baik."

Saling lirik, akhirnya Setya pun mengangguk. "Kalo gitu makasih ya, Teh."

"Sama-sama."

Kembali menutup pagar kayu itu, Setya dan Nanda membalas lambaian tangan Intan.

"Nanti anak Aa harus jadi temen adekku!" teriak si gadis mungil.

"Iya!" jawab Setya dari kejauhan.

ooo

Pucuk dicinta, ulampun tiba. Saat Setya sedang mengeluhkan jualan mereka pada Nanda yang masih banyak, terlihat ada motor yang melintas. Jelas

Setya sangat mengenali motor tersebut, sehingga dari kejauhan cowok itu langsung melambaikan tangan.

Entah hanya perasaan saja, entah pula karena Nanda sedang kepanasan. Terdengar seperti orang mendengkus dari belakang, tapi Setya tidak berpikir banyak pada hal.

Yoga menghentikan motornya, saat melihat Setya di tepi jalan. "Kenapa?" tanya cowok ganteng berkulit sawo matang.

"Kamu kemana aja? Nggak dateng ke acaraku."

Terlihat Yoga mengulas senyum tipis, lantas menggaruk kepala. "Aku ada urusan. Kang Surya nyuruh aku nganter Teh Iin ke posyandu."

"Oh..." Setya mengangguk. "Kenapa harus kamu yang anterin, emang Kang Surya kemana?"

"Ada. Tapi dia lagi cidera. Kakinya keseleo."

Mendapat tarikan di ujung baju, Setya menoleh ke belakang, pada Nanda yang memberikan tatapan aneh tidak bisa dijelaskan.

"Terus Kang Surya-nya gimana sekarang?"

Yoga membenarkan letak duduknya pada jok motor. "Nggak bisa jalan."

"Tapi udah diperiksa kan?"

"Udah. Paling seminggu lagi juga udah baik-baik aja. Kata orang puskes cuma harus istirahat aja, jangan banyak gerak."

Melirik sosok di belakang Setya yang memberikan tatapan tidak bersahabat, Yoga menunduk sesaat, akan tetapi kembali mengulas senyum saat menatap Setya. "Mau ngapain kamu hadang aku?"

"Oh iya. Hampir aja lupa. Beli rujakku dong, Yog. Buatmu aku kasih diskon besar-besaran. Sepuluh rebu dapet sepuluh," katanya.

"Murah amat."

"Khusus buatmu aja." Setya menyentuh pergelangan tangan Yoga. "Soalnya kamu temenku."

Menarik tangan Setya. Nanda membawa tubuh itu agar lebih mundur, sedangkan Nanda langsung berdiri tepat di depan Yoga, ia menyodorkan beberapa bungkus rujak itu dengan kasar, membuat Yoga mau tidak mau menerimanya.

"Ngapain si, Nan."

Tidak membalas ucapan Setya. Nanda menepuk pundak Yoga. "Udah. Sekarang kamu pergi," katanya.

"Duit-

"Nggak usah dibayar," potong Nanda.

Sesaat terdiam, kemudian pemuda berambut ikal itu tersenyum miring, saat mendapat tatapan datar yang seolah merendahkannya. Ia menarik gas motor, tidak memperdulikan saat Setya memanggilnya berkali-kali.

"Kamu aneh, Nan. Si Yoga kenapa kamu perlakuin kayak gitu?"

"Gitu gimana?" tanya Nanda.

"Sok polos kamu. Aku liat kok cara ngomongmu ke dia itu sinis. Yoga ada bikin salah apa ke kamu?"

Nanda menggeleng. "Gak ada." Pandangannya mengedar, mencari rumah tetangga yang akan menjadi target penjualan selanjutnya. "Nggak usah kamu pikirin, aku nggak ada masalah sama Yoga."

"Terus kamu-

"Aku nggak gimana-gimana. Selama ini kata kamu, sifat aku kan begini? Datar, ketus, keliatan sombong."

Setya menutup rapat mulutnya. Dengan pergelangan tangan ditarik sang suami, Setya mengimbangi langkah Nanda yang cukup besar.

"Tapi keliatannya agak beda kalo ke Yoga. Kamu juga sempet bilang kalo kamu gak suka sama dia. Kenapa kamu gak suka sama dia?"

"Nggak ada alasan."

"Nggak mungkin gak ada alasan."

"Nggak suka aja."

"Kamu aneh."

"Iya..."

Menuju rumah salah satu nenek, Nanda menarik tangan Setya.

ooo

Ngetik apa sih ini wkwk, aku gak tau maksud bab ini apa 😭

46. Empat Puluh Enam

Pergi menuju rumah para Nyi, jelas tidak masuk ke dalam daftar tempat yang akan mereka kunjungi. Namun lantaran rujak masih tersisa beberapa buah, serta tanggung berjalan jauh tanpa sadar, Setya mengajak-ralat, memaksa Nanda untuk sekalian saja mengunjungi rumah para Nyi.

Emak yang melihat kedatangan dua laki-laki itu jelas terkejut, terlebih tidak melihat kendaraan yang membawa mereka kesini.

"Kalian jalan kaki?" tanya Emak dengan nada tinggi.

Setya mengangguk. Ia mendudukkan pantatnya di *babancik* tidak jauh dari Emak berdiri. Napasnya terlihat sedikit terengah, peluh di mana-mana sampai membuat kemeja yang dikenakan terlihat sedikit basah.

Tidak jauh berbeda dengan Nanda, cowok itu meski memiliki wajah kalem, kali ini tidak bisa menyembunyikan raut kelelahan. Sebuah payung besar yang selama ini menutupi kepala dari terik matahari ia tutup, kemudian ia simpan di atas *babancik* kayu tersebut.

"Ngapain *atuh* pada jalan kaki ke sini?"

"Awalnya emang nggak niat kesini. Tapi aku sama Nanda nggak sadar jalan kejauhan, jadinya tanggung, sekalian aja kesini," jawab Setya sambil senyum nyengir.

Emak mengulas senyum. "*Hayu atuh* masuk dulu, di luar panas."

Mengikuti langkah wanita itu, Nyi Sundari di sebuah kursi kayu juga nampak terkejut dengan kehadiran dua pemuda yang tadi baru saja mengadakan acara empat bulanan.

"Nyi," sapa Setya sambil menunduk kecil diikuti oleh Nanda.

"Kenapa kalian kesini?"

"Katanya nggak sadar jalan kejauhan sampai kesini," kata Emak, mewakili Setya dan Nanda. "Kalian duduk dulu, Emak ambilin air minum."

"Eh nggak perlu, Mak."

"Jangan begitu... Panas, pasti kalian haus."

Memang benar apa kata Emak. Nanda sudah merasakan kalau tenggorokannya lengket, karena selama perjalanan ia mengalah terus-terusan, membiarkan Setya yang meminum air yang tersisa sedikit.

"Kalian duduk dulu," titah Nyi Sundari.

Sebuah karpet *samak* digelarkan di atas lantai kayu. Dua pemuda itu duduk karpet tersebut.

"Nyi, boleh aku lurusin kaki?"

Menoleh sejenak, tentu saja wanita itu mengangguk. "Boleh."

"Aduh enaknya..." Setya melenguh, meluruskan kaki dan menyandarkan tubuhnya pada dinding anyaman rumah tua tersebut.

Kaki telanjang dari lutut itu luar biasa putih, tanpa ada sebuah koreng. Namun kini warnanya agak kemerahan, akibat sengatan sinar matahari.

"Pegel?" tanya Nanda. Ia menunduk sayu kemudian bergeser, menghadap kaki panjang pemuda hamil itu.

"Lumayan," jawab Setya. Matanya langsung membulat, saat tiba-tiba Nanda memjiat kakinya.

"Jangan!" Setya meringsut, melipat kembali kakinya saat duduk. "Nggak enak diliat Nyi Sundari," katanya sambil melirik wanita yang duduk tidak terlalu jauh.

Senyuman terbit, kemudian sebuah tawa pelan. Untuk pertama kalinya Setya dan Nanda tidak melihat raut wajah serius Nyi Sundari. Wanita itu menggeleng kecil, namun tidak berbicara apa-apa.

"Maapin Emak kalau lama, airnya ada di dapur bawah," kata wanita itu. "Gak papa kalau air putih biasa? Disini nggak ada apa-apa, apalagi air dingin."

"Gak papa, Mak. Mm... Boleh saya minum?"

"*Sok* minum. Emak memang sengaja ambil air buat kalian," jawab Emak menanggapi ucapan pemuda yang sebentar lagi menjadi Bapak.

Ada sensasi aneh yang cukup sering Nanda rasakan saat minum di rumah para Nyi. Mungkin karena air minum disini dipanaskan menggunakan tungku tanah liat, sehingga ada sedikit aroma dan rasa khas tertentu.

"Oh iya, Nyi, Mak. Aku ada tiga bungkus rujak lagi. Udah bingung mau jual ke siapa, jadi sekalian aja mau di jual ke Nyi sama Emak. Nggak dijual *deng*, buat Nyi sama Emak aja," kata Setya.

Nanda menyodorkan tiga bungkus rujak dalam kresek.

"Aduh, ini pasti pedes banget. Mulut Emak sampe *ngaruy."*

Setya terkekeh. "Nggak seberapa pedes kok..."

Menatap bungkusan tersebut, Nyi Sundari nampak meneliti buat apa saja yang ada di dalamnya.

"Itu isinya ada mangga muda, kedondong, jambu air, bengkuang sama pepaya muda," jelas Setya.

Wanita itu mengangguk. "Berapa?" tanyanya.

"Nggak usah, Nyi." Nanda menyela ucapan.

"Iya, nggak papa. Cuma sisa lagian..."

"Nggak boleh begitu. Harus dibayar, tradisinya kan memang begitu," kata Emak.

Dari gulungan kain jarik, Nyi Sundari mengeluarkan uang dengan pecahan kecil. Tapi masih sangat cukup besar jika dibandingkan dengan bungkusan rujak yang tak seberapa.

"Jangan banyak-banyak, Nyi."

Namun terlambat, Nyi Sundari sudah menjejakkan uang itu di tangan Setya. "Nan, minta uang kembalian."

"Nggak usah," kata wanita itu penuh tekanan, membuat Nanda urung untuk mengambil uang receh di sakunya.

Emak pun melakukan hal yang sama. Setya bahkan tidak melihat berapa uang itu, karena Emak langsung mengepalkan tangan Setya.

Nanda menerima uang di tangan Setya, lantas memasukkan ke dalam saku.

"Makasih Nyi, Mak."

Dua wanita itu mengangguk.

Sambil mengobrol kecil, mata Setya mengedar, nampak sedang mencari sesuatu yang sangat disadari oleh Nanda.

Lewat telapak tangan yang bertumpu pada lantai, jemari tangan Nanda merayap menyentuh jari Setya. "Kenapa?"

Setya menggeleng. "Gak papa, cuma aneh aja, tiap kesini Nyi Sanghiyang nggak keliatan." Setya menatap Emak dan Nyi Sundari. "Nyi Sanghiyang masih sakit?"

Pada sebuah pintu kayu yang tertutup rapat, Nyi Sundari mengangguk. "Masih belum terlalu sehat."

Saat itu bisa dilihat jelas, kesedihan yang tergurat dalam wajah keriput itu.

"Emang sakit apa, kok nggak sembuh-sembuh?" tanya Setya setelah lama dirinya menahan pertanyaan saat tahu bahwa Nyi Sanghiyang sakit.

Emak tersenyum tipis, kemudian meminum air perlahan. "Penyakit sudah tua," kata Emak.

"Oh... Kirain kalau orang kayak Nyi Sanghiyang nggak bakal sakit begitu..."

Dalam benak Setya, dirinya masih berpikir kalau para Nyi ini termasuk orang sakti-diperhalus karena sebelumnya Setya menganggap mahluk halus.

"Nyi Sanghiyang juga manusia. Pasti bisa rasain sakit manusia pada umumnya," kata Emak.

Saat topik pembicaraan tentang adik, Nanda sadari kalau Nyi Sundari nampak tidak ingin terlalu menimbrung. Mungkin karena wanita itu terlalu sedih, meski wajahnya terus berusaha menunjukkan wajah datar.

"Kalo boleh, kami mau jenguk Nyi Sanghiyang." Setya menyenggol pundak Nanda. "Iya kan, Nan?"

Cowok itu mengangguk. "Kalau diizinkan."

Emak melirik Nyi Sundari, dan mendapat anggukan dari kakak kandung wanita yang tengah sakit itu. "Boleh. Tentu boleh. Mari Emak antar."

Setya mengulurkan lengan saat Nanda lebih dulu berdiri. "Tarik. Aku masih lemes," katanya, membuat Nanda lantas menarik tangan itu untuk membantunya berdiri.

Meninggalkan Nyi Sundari seorang diri, wanita itu menatap hamparan hijau halaman rumah yang begitu asri. Ia meminum air hingga tandas, duduk *ipeut* dengan dua tangan bertumpu pada pangkuan.

Saat Emak membuka pintu, hanya cahaya samar dari jendela kayu yang menyorot ruangan sepi Nan dingin itu. Nyi Sanghiyang nampak sedang

memejamkan mata, namun saat ketiganya melangkah, nampak kelopak mata itu bergerak perlahan, kemudian terbuka.

Ada senyum tipis yang terpatri, namun terlihat sangat menyakitkan. Setya merasa hatinya teriris, ia duduk bersimpuh di samping tubuh berbaring Nyi Sanghiyang.

Tidak berniat mengganggu, Emak membiarkan dua pemuda itu untuk berbicara secara pribadi, sedangkan dirinya keluar kamar lantas membiarkan pintu terbuka.

"Eceu bilang kalian selesai adain acara empat bulanan?" tanya wanita itu yang tak biasanya membuka pembicaraan.

Setya menoleh pada Nanda, ikut mengangguk. "Baru selesai tadi. Rumah Nyi rumah terakhir yang aku tawari jualan rujak. Aku juga udah sisihin satu bungkus buat Nyi."

Kekehan tawanya terdengar begitu lirih, sehingga Setya tanpa sadar meremat ujung kemeja. Nanda masih menunduk agak layu, bingung harus berbicara apa.

"Terimakasih. Berapa harganya?"

"Nggak usah, Nyi."

Saat akan meringsut, tubuh wanita itu tertahan, karena tubuh yang luar biasa lemas tidak bisa digerakkan. Nanda mengambil posisi di samping kepala Nyi Sanghiyang. "Mau saya bantu, Nyi?"

Wanita itu mengangguk. Lantas Setya mengambil satu bantal tambahan, untuk kemudian menaruhnya di belakang tubuh Nyi Sanghiyang yang ditahan oleh Nanda.

Terbayang sudah betapa sakitnya menjadi Nyi Sanghiyang, dan betapa sulitnya dua wanita lain di rumah ini untuk merawat nenek renta yang sakit.

"Kalo bukan karena Nyi, bayi ini nggak akan ada disini." Bibir Setya menjadi garis yang tipis, ia tatap Nyi Sanghiyang cukup dalam. "Dulu aku

takut kalo ternyata aku bener-bener bisa hamil. Tapi sekarang rasanya kayak..."

Setya tidak melanjutkan ucapannya, entah mengapa ada satu dua hal yang membuat Setya berat mengatakan maksud dan tujuan hatinya. "Pokoknya aku mau terimakasih aja sama, Nyi."

Wanita itu mengulas senyum.

"Kara udah bisa rasain kalau bayinya gerak." Nanda menambahkan.

"Nggak. Bukan gitu, takutnya perasaan aja," potong Setya.

"Tapi menurut kata hatimu gimana?" tanya Nanda kemudian.

"Kayaknya sih, iya. Mungkin itu bayinya. Bukan gerakan juga si, lebih mirip kayak kedutan kecil? Bingung jelasinnya."

"Sudah empat bulan, jadi wajar," kata Nyi Sanghiyang. Ucapannya terpotong oleh batuk yang keras dan nampak menyakitkan. Tapi wanita itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa dan malah tersenyum. "Usia empat bulan, ruh si anak sudah ditiupkan. Bukan hanya sekedar gumpalan daging, tapi manusia."

Deg.

Setya menelan ludah, Nanda tertegun di tempatnya. Dikatakan oleh orang seperti Nyi Sanghiyang, ada sensasi berbeda.

"Anom Bahari pasti mulai merasakan kasih sayang kalian, sedari dalam perut."

Dulu Setya takut membayangkan hal itu, karena berpikir bahwa sama saja mahluk halus harus dikandung. Pada kenyataannya bukan begitu, anak itu adalah anaknya dan Nanda, darah dagingnya dan sang suami. Anom Bahari hanya mengambil ruang kecil, ingin merasakan kasih sayang dari orangtua si anak.

"Boleh Nyi sentuh?"

Terhanyut dalam lamunan, Setya tersentak dengan pertanyaan Nyi Sanghiyang. Namun dirinya langsung mengangguk tanpa ragu.

Pemuda itu meringsut, mendekat lebih dekat. Saat tangan keriput menyentuh permukaan perut yang tertutup oleh kemeja, Setya bisa merasakan sensasi hangat.

Nanda melihat bahwa mulut wanita tua itu seperti merapalkan sesuatu, entah apa. Mungkin sebuah doa? Pikirnya.

Mengusap perlahan, naik turun bahkan memutar. Dapat dilihat lekukan yang terlihat jelas saat Nyi Sanghiyang nampak ketagihan mengusap perutnya.

"Laki-laki ya?"

"Emak bilang begitu." Kali ini Nanda yang menjawab.

"Jarang-jarang ada Anom Bahari laki-laki."

"Tapi nggak apa-apa kan, Nyi?" tanya Setya.

"Laki-laki atau perempuan sama-sama berkah," jawabnya.

Sentuhan terakhir, Nyi Sanghiyang menarik telapak tangannya. Ia pejamkan mata beberapa saat, kemudian terbuka, lalu tertutup lagi.

"Mungkin lagi ngantuk," bisik Setya begitu pelan.

"Kalo gitu kami pulang dulu ya, Nyi. Semoga cepet sehat," pamit Setya.

Mata itu terbuka sedikit, kemudian disertai oleh anggukan. Keduanya keluar dengan napas yang lega. Karena tanpa sadar di dalam ruangan itu berkali-kali menahan napas.

Berpamitan pulang kepada para Nyi, setelah kepergian dua pemuda itu Emak kembali masuk ke dalam kamar. Melihat tubuh yang berbaring, Emak menggoyangkannya perlahan.

"Nyi? Nyi?"

"Iya..." jawabnya dengan suara bergetar.

"Mau makan dulu atau minum obat, Nyi?"

Terbatuk keras, Nyi Sanghiyang menggeleng. "Tolong ambilkan buku disana."

Menunjuk laci kayu usang, Emak membawa sebuah buku yang dimaksud. Sebuah buku tua, bahkan lembarannya nampak bukan dari sebuah kertas, suatu bahan lain yang tidak diketahui oleh Dewi Mustik.

Namun saat disodorkan, Nyi Sanghiyang tidak menerima buku tersebut.

"Kamu baca, ya. Telaah. Pelajari. Jangan sampai terlewat apapun bab kehamilan."

"Untuk apa, Nyi?"

"Nanti tahu sendiri..."

ooo

"Ih kalian *mah* ya! Ibu sama bapak nyariin, kenapa pada lama? Kirain *teh* ada apa-apa dijalan!" Bentak Bu Rahma menyambut kedatangan anak dan menantunya saat hari sudah menjelang sore.

Setya, tanpa banyak bicara langsung membaringkan tubuhnya di lantai yang dingin, sementara Nanda tidak kuat lagi selain bersandar pada dinding rumah berwarna putih.

"Katanya ada yang liat kalian pergi ke arah rumah Nyi, ya?" tanya Bu Maya. Ia duduk di samping sang menantu, yang sudah tidak berdaya.

"Pada ngapain sejauh itu? Buang-buang tenaga," kata Pak Ruslan, dingin. Sorot matanya begitu tajam, membuat Setya tidak berkutik saat berniat menyela.

"Maaf Pak, bu. Salahku," kata Nanda.

Setya memutar mata, ia beranjak dari posisi berbaring menjadi duduk. "Nggak, ini salahku. Aku yang ngajak."

"Buat apa bapak tanya?" tanya Pak Ruslan lagi, membuat Setya bersimpuh dengan pandangan menunduk.

"Nggak papa, tanggung aja. Soalnya aku nggak sadar udah jalan sejauh itu. Yaudah, sekalian aja ajak Nanda ke rumah Nyi."

"Kamu harus bisa nolak, Nan. Kalau itu sekiranya bakal bahaya. Tadi siang panas."

"Iya, maaf." Nanda mengulangi, lebih tepatnya menanggapi ucapan Pak Bambang yang akhirnya membuka suara.

Bu Maya menghela napas,meski marah ia tidak mungkin berlama-lama menyudutkan anak dan menantunya. Terlebih saat dua pemuda itu nampak kelelahan. "Yasudah, nggak perlu diperpanjang. Kalian masuk aja, mandi. Terus istirahat."

"Dan jangan diulangi lagi!" seru bu Rahma dengan sorot mata yang tajam.

ooo

Malam pada hari itu, rumah Setya Nanda masih terlihat cukup ramai. Di teras rumah, ada beberapa laki-laki yang asyik ngopi sambil bermain catur atau *gapleh*, sedang di halamannya tak luput dari beberapa anak seperti Intan dan Nia yang bermain kejar-kejaran meski sudah diperingati agar diam karena hari sudah malam.

Bu Rahma menyajikan air teh hangat, selepas dirinya menyajikan kopi untuk bapak-bapak dan pemuda di luar. Bu Sarti mengulas senyum cukup lebar, merasa tersanjung karena telah dijamu oleh ibu dari tuan rumah.

"Lumayan juga, hasilnya," ucap Setya melihat uang receh berserakan di atas kasur. "Pemberian Teh Ayu paling gede. Bukan lumayan lagi sih ini *mah,"* imbuhnya dengan senyum yang lebar.

Nanda mulai memisahkan sejumlah uang itu dengan nominal yang sama. Uang dua ribu dengan dua ribu, begitupun yang lainnya. Mungkin karena memang sudah terbiasa berurusan dengan uang, tangan Setya tidak sanggup mengikuti kecepatan tangan Nanda dalam menghitung uang. Pasrah sudah dirinya, tidak habis menghitung uang, ia malah menyerahkan tugas itu pada suaminya yang tidak banyak bicara.

"Kamu itung nggak sih? Kok diem mulu dari tadi."

"Dihitung kok, dalam hati," jawab Nanda. Wajahnya kembali fokus. Uang lecek tak serta merta dihitung, akan tetapi digosok oleh tangan hingga terlihat sedikit lebih rapi. "Jumalahnya tigaratus empat belas ribu," ujar cowok itu.

"Kalo dibeliin bakso, bisa kenyang nyampe seminggu."

"Makanan mulu yang kamu pikirin," ucap suara dari ambang pintu. Ternyata adalah Bu Rahma, yang memegang nampan berisikan satu gelas susu, dan satu gelas kopi.

"Nggak apa-apa kalo kopi ini? Adanya cuma kopi item," kata Bu Rahma. Telaten tangannya menyimpan gelas di atas meja.

Setya langsung beranjak dari posisi, menyambar gelas berisi air susu putih.

"Nanda *mah* emang sukanya kopi item. Padahal gak enak, pait," ujar cowok itu yang pernah mencuri satu seruputan kopi Nanda. Kemudian ia meneguk air susu yang hangat-hangat kuku.

"Syukur deh... *Sok* atuh minum, ibu mau keluar. Masih ada beberapa tamu yang belum pulang."

Diangguki oleh keduanya, pintu kayu tertutup dengan perlahan.

Bunyi derit terdengar, saat Setya kembali duduk di atas ranjang. Ia menatap uang recehan yang sudah diikat, beserta uang koin yang sudah dimasukkan ke dalam plastik.

"Itu duitnya mau dikemanain?"

Nanda malah menyodorkan uang tersebut. "Kamu aja yang simpen."

"Hm?"

"Buat kamu."

Menerimanya, alis Setya sedikit menukik sebelum pada akhirnya meragang. "Lupa, kamu kan banyak duit. Segini *mah* nggak ada apa-apanya, karna itu kamu kasih ke aku kan?"

"Bukan begitu. Ini uang acara empat bulanan, yang hamil itu kamu. Uangnya buat kamu sama anak..."

"Anak?"

"Anak kita..."

Hening sejenak, sampai Setya melihat ada warna kemerahan di telinga Nanda. Pun Setya tidak sadar saja bahwa pipinya sudah semerah tomat.

"Yaudah, aku aja yang simpen," kata cowok ganteng itu memecah keheningan. Ia memasukkan uang ke dalam laci kecil, yang berisikan barang-barang tidak penting.

"Nan, kamu kenapa masih disini? Nggak ikut ngumpul sama bapak-bapak di luar?" tanya Setya kemudian.

"Kalau kamu?"

Pemuda hamil itu membaringkan tubuhnya, tangan melipat di belakang menjadi sebuah bantalan. "Udah agak ngantuk."

"Kalo gitu sama, aku juga."

"Bohong... Nggak keliatan! Mata kamu masih kayak orang seger tuh."

Lebih tepatnya di mata Setya, mata Nanda itu memang agak sayu, dan dia tidak bisa membedakan perbedaan Nanda sedang mengantuk atau tidak.

Karena bulu mata panjang dan kelopak mata yang sedikit turun, tidak memberikan banyak perbedaan.

"Kapan aku bohong? Aku emang lagi ngantuk. Mau tidur di sini, sama kamu."

Wajah Nanda yang lumayan condong, di dorong perlahan oleh tangan Setya.

"Bapak sama ibu pada mau nginep lagi gak?" tanya Setya mengalihkan topik.

Sejenak Nanda menatap ke arah pintu, teringat dengan percakapan tadi sore saat ibunya bilang mau menginap kembali. Nanda pun mengangguk. "Iya katanya."

Desahan lelah, Setya memejamkan mata. "Aku bukannya nggak mau mereka nginep, tapi rumah kita sempit. Cuma ada dua kamar. Belum lagi si Nia, kalo ibu sama bapak nginep pasti ikutan nginep juga."

"Gak usah dipikirin. Ibu-ibu bisa tidur di kamar satunya, sama Nia. Kalo bapak-bapak tidur dimana aja bisa. Buktinya kemarin Pak Ruslan tidur di sofa."

"Iya. Terus Pak Bambang gelar tikar," sela Setya seraya mendelik. "Walau aku akhir-akhir ini ngerasa panas, kayaknya buat orang lain masih kerasa dingin."

"Udah... Nggak usah terlalu dipikirin, gimana nanti aja," kata Nanda sebelum pada akhirnya membaringkan tubuh di samping Setya.

Meski kasur bisa dibilang cukup lebar, tetap saja dua pemuda itu berbaring berdempetan, sampai kedua lengan mereka bersentuhan. Kini pun Setya merubah posisi menjadi miring, semakin melihat jelas fitur wajah Nanda yang terlihat sangat tampan.

Posisi seperti ini memang sudah sering mereka lakukan, dan seperti saat ini Nanda akan terbiasa menjulurkan lengannya agar dijadikan sebuah

bantalan. Setya tanpa bicara akan menikmati setiap perilaku perhatian Nanda. Cowok yang tengah hamil itu jika belum benar-benar diambang rasa kantuk namun tidak memiliki kegiatan, tangannya akan mulai nakal.

"Aku penasaran, kenapa ada bulunya?" tanya Setya. Sentuhan tangannya pada tahi lalat cukup besar di leher Nanda, lebih seperti saat dia menekan tombol saklar lampu, entah untuk apa maksud dan tujuan cowok itu.

"Udah turun temurun. Bapak juga ada, Aki yang udah meninggal juga ada," jelas Nanda.

"Nanti, kalo bayinya lahir, bakal punya juga?"

"Mungkin?"

"Gak papa sih, lucu. Kayak ciri khas. Tapi tai lalat di bawah mata kamu yang paling berkesan."

Terdengar suara tawa kecil, siapa lagi kalau pemuda berwajah datar. Pandangannya kini beralih, semula dari awang-awang, kini tertuju pada wajah tampan pemilik bibir bentuk hati yang sedikit terbuka. "Berkesan gimana?"

"Soalnya cuma kamu yang punya."

"Nggak. Ada beberapa orang yang punya di desa kita."

"Tapi letaknya nggak persis di bawah mata. Punyamu kayak pas banget. Aku mau anakku juga punya satu di sana..."

"Kalo nggak ada?"

"Ya gak papa..."

"Tapi aku berharap dia mirip kamu," ucap Nanda.

Berkerut bingung, Setya kembali mendongak. "Kenapa? Aku emang ngerasa ganteng, tapi nggak ada yang istimewa."

"Bibir, mata, kulit, hidung. Dari kecil banyak yang muji kamu."

"Emang iya?"

"Iya. Tapi ngomongnya di belakangmu."

Dasarnya saja Setya kecil terkenal cukup badung. Seganteng-gantengnya cowok itu, jarang sekali ada yang memuji, karena terlanjur merasa kesal dengan kelakuannya yang sedikit meresahkan.

"Padahal di depanku aja. Aku bakal menerima dengan senang hati."

"Kalo ngomong langsung ke kamu. Nanti kayak sekarang, besar kepala."

"Ya namanya juga sebuah kebanggan. Kalo nggak pinter, seenggaknya punya muka yang bisa sedikit dibanggain."

"Ada-ada aja kamu, Ra..."

"Iya lah! Jangan kayak si Gani. Udah jelek, tolol lagi. Nggak ada yang bisa dibanggakan."

Setya meringsut, makin merapatkan tubuhnya pada tubuh Nanda. "Aku masih dendam sama dia. Apalagi kalo ngeliat wajah jeleknya lagi berkeliaran. Rasanya pengen aku pukul sekarang juga."

"Tapi bener kamu pukul?"

Setya menggeleng. "Nggak. Soalnya dia kayak tengkorak hidup, kalo aku pukul takut dia mati." Setya menyeringai, teringat sebuah kalimat tempo hari yang diucapkan Nanda. "Nanti kalo seandainya aku di penjara, kamu sendirian. Kayak duda!"

Nanda tertawa cukup keras. Tapi hanya sesaat, ketika kembali mengingat ada perkumpulan ibu-ibu di ruang tamu.

"Aku nggak akan biarin kamu kenapa-kenapa atau pergi kemana-mana."

Tanpa sadar tatapan Nanda terasa begitu mengikat dan dalam. Jarak beberapa senti dari wajah Setya membuat hembusan napas keduanya seakan terasa. Bergeser sedikit, tubuh yang berbaring telentang berubah menjadi miring. Kini keduanya saling berhadapan.

"Soalnya sepanjang hidup kamu, harus ada di sisiku."

Mulut Setya terbuka, namun tertutup kembali.

Pemuda itu semakin mati kutu, matanya mengerjap saat jemari Nanda bergerak menyentuh helaian rambut yang berantakan. "Mungkin lebih tepatnya, aku yang ada di samping kamu."

Tak sadar pemuda hamil menelan ludah. Barang sedikit saja matanya bergulir pada manik yang menunduk sayu, ada getaran keras di dada yang membuat sesuatu di dalam sana terasa seperti meletup-letup.

"Ra, boleh ya?"

Pertanyaan dengan nada yang terasa sangat familiar, tidak pernah berjawab sebuah tolakan. Hanya angguk kecil, dan Setya langsung merasakan ada benda lembut yang menyentuh permukaan bibir.

Pelan, lembut, menyusup masuk pada celah kecil yang perlahan terbuka sedikit lebar. Membuat Setya seakan di ajak terbang, satu tangannya menjadikan pundak Nanda sebagai tumpuan.

Bahkan kalau Nanda ingin membuka mata dan menikmati keindahan di depan wajahnya, dirinya tidak mampu. Deskripsi tentang rasa nikmat yang selalu membuat candu, secara spontan akan membuat matanya tertutup. Terus seperti itu, beberapa detik, menit. Saking terlenanya, tangan Nanda melingkar di punggung, mengusap perlahan menggunakan telapak tangan lebar, sampai...

"*Emh!*"

Mata Nanda langsung terbuka, saat mendengar erangan tertahan dari sosok dalam dekapan.

"Kenapa?" tanya Nanda panik. Barang kali dirinya tak sengaja menggigit hingga Setya terluka? Atau tak sengaja membuat napas pemuda hamil itu tertahan? Jika dirinya melukai, Nanda tidak akan memafkan dirinya sendiri.

Namun yang dilihatnya kini, hanyalah Setya yang nampak kebingungan.

"Ra?"

"Sebentar."

Tatapan Nanda turun, mengikuti tangan yang luruh di atas pundak, bergerak lerlahan menyentuh area perut. Lantas ada sedikit usapan disana, atau lebih tepatnya nampak mencari sesuatu.

"Ada yang gerak."

"Gerak?"

"Kali ini berasa. Nggak keras, tapi aku yakin kalo itu gerakan."

"Bayinya?"

Setya mengangguk semangat.

Pemuda yang sebentar lagi akan mendapat gelar Bapak itu nampak terkejut, saat tangan Setya menarik tangannya. Hangat yang Nanda rasa, mata yang membulat kembali menunduk sayu, ia nikmati saat tangan lebar pemuda lain menuntunnya menuju arah dimana gerakan bayi terasa.

"Kok nggak ada lagi? Tadi kerasa kok."

"Masih kecil *atuh*, Ra. Yang rasain pasti cuma kamu."

Namun meski begitu, tangan Nanda masih betah berdiam di perut yang sedikit buncit.

"Iya juga. Mungkin masih lama buat kamu rasain gerakannya."

"Aku bakal sabar nunggu."

Masih belum beranjak dari permukaan perut Setya. Ada usapan kecil yang terasa menenangkan dirasa oleh laki-laki hamil itu. Membuat Setya enggan menarik tangan Nanda, membiarkan tangan lebar itu naik turun dan memutar di perutnya. Lantas Setya sendiri semakin merapatkan tubuh pada sang suami. Kali ini tidak mengeluhkan rasa panas, karena yang dirasa oleh pemuda itu justru kehangatan yang menenangkan.

Klek...

Pintu terbuka, mata Setya langsung bersitatap dengan mata adiknya yang kentara terkejut. Tapi tak berselang lama pintu langsung tertutup kembali secepat kilat.

"Ibu ih! Di kamarnya ada A Nanda sama A Setya lagi pelukan!"

"Ibu bilang di kamar satunya, Nia! Kamu salah masuk!"

Teriakan dua perempuan berbeda generasi, disusul oleh tawa yang mengalun membuat Setya lantas bangun. Antara malu ketahuan dan merasa kesal, semua emosi negatif itu langsung menghilang, saat Nanda menarik tubuhnya, lantas memeluk dan memberikan usapan di punggung.

"Gak papa, jangan malu. Kita udah nikah," katanya. Menimbulkan desah pasrah dari bibir hati yang sedikit terbuka.

ooo

Belum 300k tapi udah update, hehe. Maaf ya plin plan, aku gabut. Nanti malam atau sore update lagi kok!

Btw soal Anom Bahari... Kalau sesuatu tentang mahluk itu dan bayi Setya seakan gak masuk akal, mohon dimaklum ya wkwk. Karena genre awalnya emang fantasi 😆😭

47. Empat Puluh Tujuh

Sedari SMA Nanda sudah diajarkan untuk mengelola toko yang baik dan benar oleh Pak Bambang. Cowok yang terkesan kalem dengan pemikiran dewasa seperti Nanda sangat mudah menangkap maksud dari ucapan bapak yang terkesan selalu ke inti tujuannya.

Sekarang ini adalah tahun kedua menuju tahun ketiga dirinya mencekal kendali toko yang kian tahun kian membesar. Terutama ketika jalan menuju banyak perkampungan ini setiap tahun semakin ramai dilewati oleh orang-orang. Nanda tidak pernah kehabisan akal, jikalau toko sedikit ada penurunan penjualan, berbagai ide selalu berhasil di tangkap oleh otaknya, salah satunya adalah menggunakan sistem pesanan yang akan diantarkan langsung oleh pihak toko ke rumah pembeli.

Satu tahun sistem ini berjalan, Nanda telah memasok toko grosir lain di luar daerah tempatnya tinggal. Setiap hari mobil pick up atau truk akan mondar-mandir mengantarkan barang pada tempat tujuan. Jangan kira karena berperan sebagai kepala toko Nanda hanya sekedar menunjuk dan memerintahkan para pegawai di bawahnya. Justru pemuda itu selalu menyentuh banyak hal, bahkan jika sedang lenggang sekalipun.

Sayangnya akhir-akhir ini masa lenggang itu hampir jarang sekali nampak di depan mata.

Membuka faktur, membacanya, kemudian menyiapkan uang. Menuliskan barang-barang yang kosong, *mengorder* barang. Belum lagi harus menghitung uang ratusan juta dari setoran para pegawai.

Pusing? Jelas. Kadang kali Nanda merasa kepalanya mau pecah. Tapi Nanda selalu menunjukkan ketenangan, hanya mungkin sesekali keningnya berkerut, dan jika terganggu nada bicaranya akan sangat dingin dan tajam.

Menghela napas lelah, Nanda membuka map berisi lamaran pekerjaan. Banyak sekali pegawai yang meski telah merasakan banyak bonus di tempat kerja tidak betah dan berakhir mengundurkan diri. Alasannya ketika ditanya tidak akan jauh dari pekerjaan terlalu berat, atau lelah menghadapi pelanggan yang berjuta sifat.

Kembali menyimpan tumpukan map tersebut, dalam keadaan luar biasa pening Nanda berjalan menuju gudang, dimana salah satu kawan pasangannya—Abim, sedang menjadi komando untuk pengiriman produk minuman kemasan.

"Itu yang numpuk kenapa dikeluarin?" tanya Nanda.

Spontan Abim menoleh, nampak ketegangan di wajah yang terkesan masih kekanakan. "I-itu Nan, kadaluarsa."

"Sebanyak itu?"

Abim mengangguk. Keterdiaman Nanda adalah salah satu hal yang paling mengerikan, apalagi saat pemuda jangkung itu telah menatapnya lekat lebih dari lima detik. Menurut Abim, jika Nanda sudah begitu bisa dibilang sangat marah.

"Aku nggak masalah kalo barang nggak kejual dan berakhir kadaluarsa. Dengan catatan barang itu memang nggak laku."

Abim menelan ludah. Tangannya terlipat di depan badan, sambil meremat pulpen dan sebuah faktur. Ia mengkode sales agar tidak mengintrupsi ucapan si bos muda itu.

"Tapi aku mantau, Bim. Barang apa aja yang laku dan nggak, aku tau. Barang yang kamu maksud kadaluarsa ini penjualannya bagus, harusnya nggak sampe kadaluarsa."

Saat Nanda mengecek tanggal kadaluarsa kardus-kardus tersebut, kemarahannya semakin memuncak, karena ternyata sudah terlewat beberapa bulan.

"Kalo udah begini, menurut kamu gimana?"

Kalimat yang tersusun sebagai bentuk pembelaan terasa buyar dalam kepala, karena Abim terlalu merasa takut dengan tatapan tajam pemuda di depannya. Seolah ada awan hitam yang melingkupi Nanda, jika Abim berbuat salah kembali, akan ada sambaran petir yang menyambar tubuhnya.

"Ngomong, Bim. Aku nanya sama kamu."

"Anu itu, Nan. Barangnya nyelip, nggak keliatan. Apalagi akhir-akhir ini banyak barang yang datang, gudang nggak terlalu kepantau," jelas Abim. Salah satu rekannya yang sesama pegawai gudang, bukan ikut menjelaskan malah hilang entah kemana, membuat Abim dalam hati merutuki.

"Penjelasan kayak gitu bukan yang aku mau. Itu urusanmu sama rekanmu. Kalian berdua, nggak setiap jam ada barang datang dari sales, harusnya ada sedikit waktu buat cek-cekin barang."

Nanda menghela napas panjang. "Panggil Haris, aku mau ngomong sama dia."

"Justru itu masalahnya, Nan. Dia sering ngilang nggak jelas, pas kerjaan selesai baru datang cengengesan."

Sudah berkali Nanda mendapat keluhan yang sama tentang seseorang. Nanda pun sudah berkali memberikan ampun dan memindahkannya di beberapa divisi. Mulai dari menjadikannya kasir yang harusnya menjadi tugas perempuan, menjadi kuli angkut dan sekarang berakhir menjadi pegawai gudang. Tetap saja selalu ada keluhan tentang pegawai satu ini.

Nanda sebenarnya tidak mengerti, kenapa bapak yang tegas tiba-tiba layu menghadapinya. Berkali Nanda bilang, kalau Nanda ingin memberhentikan Haris, tapi pria paruh baya itu selalu bilang untuk menahan beberapa waktu.

"Intinya, Bim. Barang yang kita beli sendiri dari kota, sebisa mungkin harus habis sebelum masa kadaluarsa. Itu aja intinya, karena kalau nggak kejual, itu nggak bisa diapa-apain lagi selain dimusnahin. Ngerti?"

"Iya," jawab Abim.

"Pokonya kamu harus teliti, jangan sampe kejadian lagi barang nyelip atau apalah itu kejadian lagi. Aku nggak mau tau."

"Iya, Nan. Sebenernya aku udah nyoba bagi tugas sama si Haris, tapi kerjaan gimanapun dia tetep keteter, harus aku bantu. Jadinya ya begitu, kadang nggak kesentuh karena aku juga sibuk..."

Nanda mengangguk, keluhan yang sama, berkali-kali. Dari orang berbeda tentang orang yang sama.

"Atau gini aja, Bim. Barang-barang yang kita beli dari agen, kamu kasih jarak dari beberapa barang yang dari sales, biar tetep keliatan dan sementara ini terpantau sama kamu. Pokoknya utamain aja barang-barang yang itu."

"Ngerti, Nan. Setelah ini aku langsung kerjain."

Nanda mengangguk. Matanya meneliti sejumlah kardus menumpuk, yang ternyata berjumlah dua belas kardus. "Tiga belas kali dua ratus lima puluh. Sekitar tiga juta."

Deg.

"Tiga juta kerugian?" tanya Abim dalam hatinya.

"Kalo si Haris keliatan, suruh dia ke kantor. Aku mau ngomong."

Menatap punggung yang menjauh, Abim tersentak, saat laki-laki dewasa yang sebelumnya terlibat pekerjaan dengannya menepuk pundak cukup keras.

"A, barang yang mau diretur..."

"Oh, iya. Itu Pak, udah disiapin. Ada lima karton, semuanya nggak kepake sama pembeli."

Laki-laki itu mengangguk, kemudian mencatat dan memasukkan barang yang sudah kadaluarsa akibat tidak laku, ke dalam mobil.

"Maap, saya sales baru gantiin rekan yang udah keluar. Mau nanya, yang barusan itu pemilik tokonya?"

Abim menggeleng. "Bukan, anaknya. Tapi dia yang ngawasi." Abim kembali menggeleng. "Kalo sekarang kayaknya dia yang ngambil kendali."

"Oh... Gitu. Kayak masih muda ya, A?"

"Sama kayak saya, baru dua puluhan awal."

"Kalo bapak yang punya tokonya suka ada?"

"Ada. Tapi di toko bangunan, yang persis di samping toko ini."

"Oh, iya. *Hatur nuhun* ya, A."

Abim mengangguk. Lantas ia kembali pada pekerjaan yang masih menggunung. Selesai satu kiriman barang, datang kembali kiriman lainnya. Dan sialannya rekan kerjanya itu baru datang sesuai apa yang Abim prediksi, sambil cengengesan garuk kepala tidak merasa bersalah.

"Darimana kamu?" tanya Abim dengan nada menyentak.

"Dari WC. Aku kebelet, makanya ngilang."

"Begitu mulu alasanmu." Abim hela napas panjang. "Kalo terus-terusan alasanmu begitu, udah nggak bisa lagi diterima."

"Kebelet nggak ada jadwalnya, Bim. Kalem aja *atuh*, kamu juga *pagawe* disini, nggak usah sok kayak gitu."

"Bukan aku sok. Kamu nggak tau aja Nanda barusan kesini dan marahin aku karena kerjamu yang nggak becus. Aku udah bilang, sementara aku yang ngurus barang-barang datang, kamu cek-cekin barang. Aku masih lindungin kamu dengan ngomong barangnya nyelip, padahal nggak. Kamu kalo ngeluarin barang liat dulu yang tanggal kadaluarsanya paling deket, terus yang itu keluarin. Jangan yang baru-baru kamu langsung kasih ke orang, yang lama dibiarin mangkrak di bawah."

"Jangan sok ngatur. Aku lebih tua dari kamu, udah lama juga kerja disini. Aku yang lebih tau," katanya. Cengengesannya berubah menjadi dengkusan, tidak Terima diwejangi oleh anak yang baru beberapa bulan bekerja.

"Terserahmu, yang penting aku udah ngasih tau. Tapi kamu harus inget, Nanda nggak pandang bulu siapa yang lebih tua, atau lamaan siapa yang kerja. Kalo ada yang bikin salah, apalagi kalo gede, bakal diadili."

Abim memasukkan satu kardus barang sambil berlalu masuk ke ruang penyimpanan. "Kamu udah sering kena, menurutmu kali ini bisa selamat? Nanda nyuruh kamu ke kantornya. Temuin aja sekarang, terus berdoa biar kamu nggak dipecat."

"*Anying* kamu, Bim. Nggak sopan."

"Gak peduli!" seru Abim dari dalam ruangan dengan suara yang lantang.

°°°

Langkah yang besar, Nanda menghampiri bapak yang sedang duduk menuliskan beberapa pesanan di toko sebelah. Melihat kedatangan putranya itu, Pak Bambang menghentikan aktivitas sejenak, lantas mendongak.

"Kenapa, Nan?"

"Orang yang aku keluhin dari lama berulah lagi. Mau aku keluarin," ujar Nanda.

"Si Haris?"

"Iya."

Sejenak Pak Bambang diam, tanganya terlipat di dada dengan tubuh yang bersandar. "Emang nggak bisa kamu pertahanin lagi?"

"Dari awal kalo nggak karena bapak yang bilang suruh tahan terus, udah aku keluarin."

Pak Bambang menghela napas, dua sikunya bertumpu pada meja, jemari meremat satu sama lain. "Kalo bukan karena bapak punya budi sama bapaknya Haris, bapak juga nggak mau pekerjain dia disini. Nggak kepake."

"Ngapain masih mikir budi, pak? Cuma gara-gara bapaknya dulu minjemin modal buat bangun toko, bukan berarti dia punya hak juga atas toko ini. Lagipula udah bapak bayar lunas dari dulu, harusnya udah gak ada urusan apa-apa."

"Memang begitu, tapi dia masih suka bahas dan merasa kalo dia paling berjasa."

"Udah lah pak... Nggak usah dipeduliin. Dia begitu karena masih nggak rela karena hartanya udah abis, makanya masih ngejilat dan ungkit-ungkit masa lalu."

"Tapi kalo nggak diturutin dia suka berulah. Nyebar rumor-rumor aneh. Yang terakhir kali kamu tau sendiri kalo dia mitnah kita jual barang-barang kadaluarsa."

"Tapi nggak kebukti kan pak."

"Iya. Tapi masih jadi omongan orang."

"Ngapain bapak peduli? Bapak sendiri yang ngomong sama Nanda buat nggak mikirin omongan orang lain."

"Kalo udah tua, udah beda Nan. Bapak mikirin banyak hal. Kalau nama kita jelek di mata orang, apa-apa bakal susah."

"Gak papa susah. Selama ini kalo lagi susah pun kita masih bisa hadapin kan? Nggak ada yang bantu juga. Kita berdiri pake kaki sendiri."

Mendengar ucapan putranya pak Bambang termenung, karena semuanya terdengar masuk akal. Tetapi Pak Bambang juga kuat dalam pemikirannya, berpikir tentang nama baik keluarga itu perlu. Demi menjaga hidup agar

tenang dan tentram. Di masa-masa dewasa menuju tua ini, ketenangan adalah hal yang paling Pak Bambang inginkan.

Ia tatap wajah sang putra, yang memiliki ekspresi penuh keyakinan. Pak Bambang sudah merasa, bahwa anaknya sudah sangat dewasa karena bisa memberikan banyak saran masuk akal. Pria paruh baya itu pun mengangguk. "Kalo gitu terserah kamu, Nan. Toko itu biar kamu aja yang atur-atur."

Mengangguk, lantas pemuda itu berlalu tampa kata meninggalkan bapak. Ia melangkah kembali menuju toko yang sangat padat pembeli. Matanya menyipit saat melihat satu sosok menjengkelkan cilngak-clinguk di depan kantor.

"Eh, Nan. Katanya kamu mau-

"Masuk aja, Ris. Ngomong di dalem."

Bahkan kata 'Kang' sudah tidak tersemat lagi, membuat Haris mengepalkan tangan.

"Nggak sopan, Nan. Manggil yang tua nggak pake embel-embel," ucapnya sembari memasuki kantor yang terkesan sejuk. "Kayak si Abim. Dari awal dia nggak sopan sama aku."

"Kita lagi nggak ngomongin sopan-sopanan disini. Aku cuma mau nanya sama kamu, selama ini keluhan orang-orang di toko, apa bener?"

Alis mengerut, tangan dibelakang tubuhnya saling meremat. "Yang mana?"

"Yang mana? Nggak inget saking banyaknya atau-

"Orang-orang cuma iri, Nan. Soalnya aku kenal deket sama bapakmu."

"Kenal deket atau ngerasa deket?"

"Kenal deket."

Nanda mengangguk. Bahkan dalam panjangnya lelaki di hadapannya bekerja disini, bapak paling anti berbicara dengannya. Terlalu malas katanya, karena banyak bicara dan suka membual.

"Langsung aja keintinya ya, Kang."

Haris tersenyum saat kata 'Kang' dari 'Akang' kembali tersemat. Karena ia berpikir kalau amarah Nanda sudah mereda, akibat dirinya mengaku-ngaku dekat dengan Pak Bambang. Lagipula memang begitu kan? Pak Bambang kenal dirinya, lebih tepatnya ada keterlibatan dengan kedua orangtuanya. Hal itu membuat Haris merasa menyimpan kartu As, merasa kalau dirinya akan aman-aman saja bekerja disini selama ini, bahkan kalau membuat masalah sekalipun.

"*Sok*, Nan. Ada apa?"

"Mulai besok Akang nggak perlu dateng ke sini lagi," ucap Nanda. Raut wajah, nada suara, dan tatapannya terlihat tenang. Sehingga menciptakan keheningan di ruang kecil tersebut.

"Gimana?"

"Besok Kang Haris nggak perlu kesini lagi. Biar bisa istirahat terus di rumah, nggak keganggu samaa kerjaan yang numpuk."

"Maksud kamu, kamu mecat Akang?"

Nanda mengangguk. Ia membuka sebuah laci, mengambil beberapa lembar uang karena ini merupakan awal bulan, lantas memasukkannya ke dalam amplop.

"Gaji Akang buat seminggu," katanya. Menyodorkan uang tersebut tanpa merasa bersalah, yang membuat Haris tercengang.

"Aku nggak ngeiyain buat keluar dari sini."

"Tapi aku nggak perlu persetujuanmu," ujar Nanda. Kalimat yang semula terdengar lebih ramah di telinga, kembali terasa seperti hunusan pedang.

Membuat Haris yang ingin melayangkan protes, hanya bisa menutup rapat mulutnya.

"Aku bikin salah apa sama kamu?"

"Ke toko maksudnya? Rekan kerjamu?"

"Aku nggak peduli sama mereka. Aku nanya sama kamu, aku bikin salah apa?"

Nanda mengehela napas. Ia membuka lembaran beberapa faktur yang sempat tidak tersentuh. "Kalo kamu orangnya peka, harusnya tau kamu buat kesalahan apa. Aku nggak perlu capek-capek ngomong kalo akhirnya selalu kamu sangkal, kayak yang terakhir kali. Sekarang *mah* cuma perlu kesadaran dirimu aja." Nanda kembali tatap lekat sosok yang berdiri di hadapannya. "Itupun kalo kamu sadar."

Kata orang, Haris itu cuma pintar berbicara. Akan semena-mena pada orang yang dirasa levelnya ada dibawah dirinya. Tapi jika bertemu dengan orang yang dianggap Haris 'tinggi' laki-laki berusia 25 tahun itu tidak akan mampu membalas.

Ia mendumal dalam hatinya. Tidak bisa merangkai kata-kata untuk melawan Nanda. Sebagai bentuk pelampiasan ia menutup pintu dengan kasar, menimbulkan bunyi debuman keras yang terdengar sampai ke meja kasir di depan.

"Si Haris pasti berulah lagi," kata Sarah saat melihat pemuda yang seumuran dengannya keluar dari kantor sambil menutup pintu dengan keras. "Yul, yuk main tebak-tebakan. Kali ini dia dipecat atau nggak?"

Yang namanya disebut menoleh sejenak. Terlabuh dahulu memberikan kembalian pada pelanggan. "Nggak ah, Teh. A Nanda mungkin masih ngasih ampun. Kan Pak Bambang katanya kenal deket sama si Haris."

"Sok deket itu *mah.* Kamu jangan kemakan omongan biawak kayak dia. Dia cuma jago ngomong, tapi kalo aksi melempem."

"Gitu ya...?"

Sarah mengangguk. "Kalo dari reaksinya. Mungkin Nanda udah nggak ngasih ampun. Bisa jadi udah dipecat sekarang."

Yuli bernapas lega. "Syukur deh kalo gitu. Aku masih kesel soalnya. Bisa-bisanya A Haris nyuruh aku bawain minuman dua biji. Sedangkan dia cuma tangan kosong. Padahal kan laki-laki!"

"Makanya. Kalo disuruh-suruh sama siapapun itu, harus pinter ngomong. Semuanya keliatan baik kalo di depan bos doang, di belakang *mah*, mm... Pada kayak tai." Sarah mendengkus, ia memutar mata malas melihat rekan-rekannya lain yang menurutnya bersifat sebelas dua belas dengan Haris. "Kamu lakuin kerjaan yang disuruh A Nanda sesuai perjanjian awal aja. Kalo disuruhnya ngasir, yaudah ngasir aja. Nggak perlu nyentuh yang lain."

"Iya, Teh..."

"Harus punya pendirian."

"Iya."

Saat keduanya asyik mengobrol, seorang gadis yang tidak asing di mata Sarah nampak memasuki area gerbang. Wajah cantiknya sudah banyak berubah seiring berjalannya waktu. Masih rupawan seperti dulu, tetapi sudah kehilangan kesan 'imut' yang biasa disematkan oleh orang-orang.

"Eh, Sit. Mau ngapain?" tanya Sarah.

Perempuan muda itu tersenyum. "Ini Teh, katanya ada lowongan kerja kan disini? Aku mau ngelamar."

Sarah menoleh ke arah Yuli, yang nampak kebingungan dengan sosok di depannya.

"Oh..."

"Pak Bambang-nya ada nggak Teh?"

"Pak Bambang udah nggak ngurus toko ini lagi. Sekarang yang ngurus toko ini anaknya..."

Semakin ujung, semakin pelan ucapan Sarah. Bagaimana pun ia tahu tentang kejadian beberapa tahun silam yang bisa dibilang pernah menjadi gosip yang panas. Antara lucu dan tegang, Sarah merasa bahwa saat kejadian itu terjadi terasa sangat menggelikan. Karena orang-orang yang terlibat masih diusia remaja awal.

"Sama Nanda, Teh?"

"Iya. Kamu kalo mau nyimpen lamaran tinggal lur—eh itu si Nanda-nya. Kamu langsung ngomong aja sama dia," kata Sarah saat melihat orang yang disebut baru keluar dari pintu kantor.

°°°

Setya menghidupkan mesin motor Nmax yang sudah lama tidak tersentuh. Sejak usia kehamilannya menyentuh angka empat bulan, dan kini sudah akan memasuki bulan ke lima, belum pernah sekalipun Setya mengendarai motor sendiri. Jika tidak diantar Nanda, ia akan berjalan kaki, atau *ngojek* jika tempat yang dituju ternyata cukup jauh.

Bu Sarti menoleh saat mendengar suara mesin motor terdengar. Ia menghentikan aktivitasnya yang sedang membuat Wajit, yaitu makanan khas Sunda yang dibungkus menggunakan kertas minyak atau daun jagung kering.

Wanita itu menyimpan daun jagung kering di tangan ke atas *nyiru*, ia berjalan dan bertumpu pada pagar kayu rumahnya. "Aihh... Orang hamil nggak boleh motoran. Mau kemana *atuh*, Setya? Ada perlu apa?"

"Mau ke toko bawah. Mau beli bumbu masak, udah pada abis."

"Kebawah? Ke toko Nanda?"

Cowok itu mengangguk. Lantas menarik standar motor dan perlahan memarkirkan motor tersebut. Usia kehamilan yang sebentar lagi menginjak

bulan kelima telah membuat perut Setya berubah cukup signifikan, saat duduk di atas motor terlihat jelas lekukan perut tersebut.

"Jangan *atuh*, bahaya. Ke bawah ada turunan curam, takut jatuh. Coba kamu telpon aja suami kamu, suruh anterin."

"Nggak ah. Jam segini toko pasti lagi rame. Belum tentu telponku dijawab," jelasnya. Padahal tidak pernah sekalipun Nanda mengabaikan panggilan Setya. Dasarnya saja cowok itu sedang merasa bosan, dan berniat main-main sebentar.

"Kalo gitu, biar bapak Abim aja yang anter ya?"

"Nggak perlu, Bu. Mang Bono kan lagi ngarit."

Bu Sarti menepuk kening. "Aduh ibu lupa."

"Yaudah bu. Aku berangkat sebentar ya?"

"Ih jangan! Ngojek deh ngojek. Aduh, ibu *mah* khawatir. Perut kamu ufah gede gitu masa mau bawa motor. Ke bawah lagi, ke turunan curam yang udah makan banyak korban. Jangan ya? Ibu cariin ojek kalo emang perlu banget kamu berangkat."

"Nggak usah, Bu. Aku duluan ya."

Setya tidak mengindahkan teriakan Bu Sarti, yang terdengar sampai radius beberapa meter. Saat melewati halaman rumah ibunya, pemuda hamil itu menarik gas sekuat mungkin, sehingga membuat Bu Rahma yang tengah menyapu halaman hanya menoleh sesaat, namun tidak melihat rupa sang anak.

Turunan curam yang dimaksud sangat jauh dari pemukiman warga. Dulu saat pertama kali Setya belajar motor dan nekat melewati turunan, ia terjatuh dan berguling-guling. Tapi untungnya jalan sekarang sudah bisa dibilang lebih baik dari dulu, sehingga tidak terlalu mengerikan meski masih sangat curam.

Setya berhenti sejenak saat melihat turunan itu. Ia menarik napas dalam-dalam, melemaskan tangan yang terasa sedikit pegal. Dalam hati ia berdoa semoga sampai ke bawah dengan selamat. Sepanjang roda motor berputar perlahan, cowok itu mengucapkan kalimat-kalimat permohonan agar ia bisa selamat.

Setya bisa bernapas lega saat akhirnya sebuah toko di seberang terlihat sangat ramai oleh pembeli dari berbagai daerah. Saat ada beberapa orang di kenal, Setya akan mengangguk membalas sapaan.

Ia memarkirkan motor di halaman toko yang tak seberapa luas. Sambil memutar-mutar kunci di telunjuknya, ia memasuki toko dengan langkah yang ringan.

Sampai...

Mata Setya menyipit, saat tubuh jangkung Nanda menenggelamkan tubuh seorang perempuan. Dan saat perempuan itu menoleh untuk menunjuk sebuah arah, bisa dilihat dengan jelas siapa perempuan itu.

Setya menelan ludah kesusahan. Matanya sedikit berkedut entah karena apa. Yang pasti ia merasa bahwa bola matanya seakan terasa panas, begitu pun dada yang menderu keras.

Pemuda itu memutar tubuh, membawa langkahnya kembali menuju parkiran. Kunci yang semula diremat kembali dimasukkan ke dalam lubang. Untuk beberapa saat pemuda itu terdiam, sampai akhirnya menarik standar motor dan melajukan kembali Nmax putih itu menuju tanjakan ke arah Desa Kawitan.

ooo

Sada Manah

MabokKecubung

301 Rb Dibaca 40,1 Rb Vote OMG b

Pratinjau Perpustakaan

Dewasa Bersambung 18 bab baru

desa mpreg mpreglokal boyslove

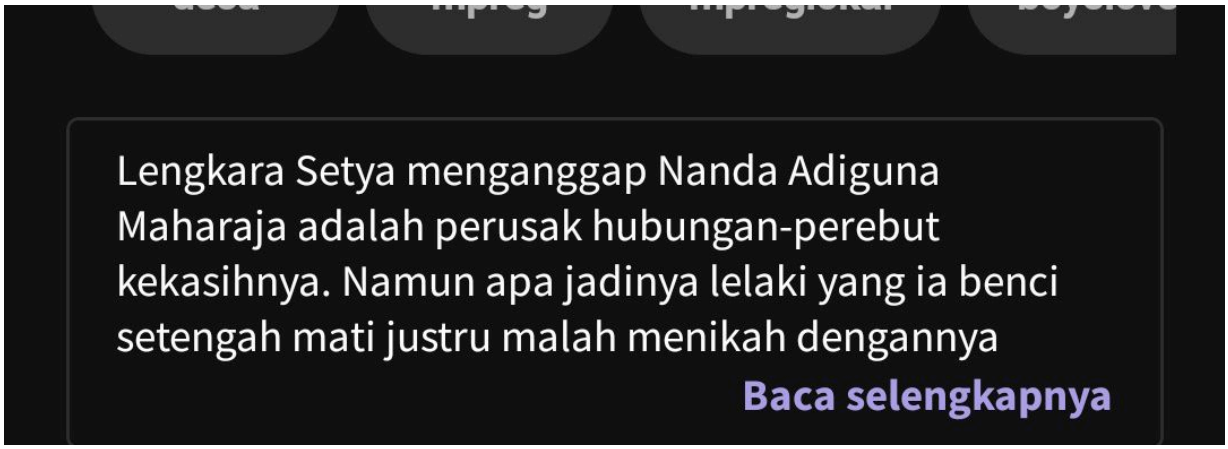
Lengkara Setya menganggap Nanda Adiguna Maharaja adalah perusak hubungan-perebut kekasihnya. Namun apa jadinya lelaki yang ia benci setengah mati justru malah menikah dengannya
Baca selengkapnya

Demi apa sih, kok cepet banget dapet 300k sama 40k pembaca!!!!

Diantara lelahnya kerja, dukungan kalian buat cerita ini kayak suplemen biar aku punya sedikit semangat menjalani hari. Makasih buat vote dan komen-nya. Percaya deh, setiap komen-komen kalian aku baca dan telaah, setiap kritik kalian aku terima dan berusaha perbaiki.

Makasih buat semua yang setia mengikuti dan membaca cerita ini. Masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, masih banyak ruang buat aku terus belajar.

Kisah Setya Nanda itu masih sangat panjang (harapanku) entah di Universe 'Sada Manah' atau universe lainnya. Karena guys... Sejujurnya Setya Nanda itu awalnya memang karakter original yang sengaja dibuat untuk memiliki banyak kisah, tapi apakah kisah-kisah mereka akan berhasil ditulis atau nggaknya aku gak tau. Semoga aja bisa, heheh...

Btw aku gak akan bosen mengingatkan buat kalian kalau nemuin kejanggalan, tolong jangan ragu buat kritik aku. Soalnya aku ini penderita pikun akut, aku hampir lupa keseluruhan cerita ini kalau nggak sering dibaca. Takut-takutnya banyak plot hole yang gak ngenakin.

Udah ah yappingnya. Pokoknya makasih ya guys!!!! Babayyyyyy

48. Empat Puluh Delapan

"Ngapain bu, dia di sini?" tanya Pak Ruslan melihat anak yang dulu sangat diharapkan sedang duduk melamun bersandar pada dinding di samping bungsu keluarga.

"Nggak tau Pak. Ditanya jawabannya nggak jelas," jawab Bu Rahma. Ia membawa gelas kotor di atas meja, lantas pergi ke dapur meninggalkan Pak Ruslan yang kebingungan.

Terdengar helaan napas yang agak berat dari arah sofa, membuat Setya langsung menoleh dan menemukan bapak yang baru saja pulang berjualan kini tengah menatapnya.

Cepat-cepat mengalihkan pandang. Mau seberusaha apapun Setya berusaha untuk terlihat biasa, namun tetap saja pikirannya selalu terhanyut dan menjadi lupa pada hiruk-pikuk dunia. Ia tenggelam dalam lamunan, bersama segudang pemikiran.

"A?"

"Aa?"

"Aa ih?!"

Tersentak, lantas Setya menoleh pada adiknya yang sok sibuk mengerjakan tugas sekolah yang tak kunjung selesai.

"Apa?" tanya Setya ketus.

"Biasa aja atuh! Nia manggil baik-baik Aa nggak nyaut, sekalinya nyaut malah begitu!"

Lantaran menahan kesal, Nia menutup bukunya. Tugas untuk seminggu ke depan, biar saja nanti ia kerjakan saat akan dikumpulkan. Gadis itu lantas melenggang pergi ke luar rumah, dengan wajah cemberut.

"Mau kemana kamu, Ni? Udah sore!"

"Keluar sebentar! Ada perlu sama temen!"

Pak Ruslan lagi-lagi menghela napas. Sama seperti si sulung, anak bungsunya ini bersifat keras kepala dan susah di atur. Dan kini ketika Pak Ruslan semakin tua, dia sudah sangat malas mempertahankan sikap tegas, sehingga lebih membiarkan Nia bersikap sesuka hatinya.

"Udah sore. *Hayu* bapak anter pulang."

"Siapa yang mau pulang? Orang aku mau nginep di sini."

Jawaban yang terdengar ketus membuat Pak Ruslan yakin ada masalah dengan anaknya. Pria paruh baya itu menepuk sofa di samping tempat duduk, memerintahkan tidak langsung Setya untuk duduk di sampingnya.

Meski nampak malas, akhirnya pemuda itu beranjak dari lantai, kemudian duduk di samping bapak.

"Nanda udah tau kalau kamu mau nginep?"

Hening.

Setya meremat ujung celana pendek yang dikenakan. Terlihat ekspresi wajah pemuda hamil itu sangat tidak enak di pandang, membuat Pak Ruslan berkali-kali menarik napas, dan keluar dengan berat.

"Rumah tangga itu nggak mudah jalaninnya, Nis. Pasti ada aja masalah yang gak terduga," ucap Pak Ruslan.

Bu Rahma melihat seorang bapak sedang menasehati anaknya. Ia langsung putar arah kembali masuk ke dalam dapur. Tidak ingin menyela pembicaraan.

"Jangan jadikan itu alasan buat kamu berbuat seenaknya. Apalagi kabur-kaburan. Nggak ba—

"Siapa yang kabur-kaburan si, Pak?" Seru Setya sambil menatap bapak dengan tatapan tajam.

Merah dan sedikit berair, itu yang Pak Ruslan lihat di bola mata yang biasanya selalu terlihat jernih dan polos.

"Emang nggak boleh aku nginep di sini?"

"Bukan gitu maksud bapak."

"Biar pun aku udah punya rumah sendiri, kadang-kadang aku juga pengen pulang. Pengen jadi anak lagi. Tapi respon bapak malah kayak ngusir aku," ucapnya pelan.

Saat memalingkan wajah Setya mengusap kasar sudut mata. Karena air yang ditahan-tahan, berakhir luruh tanpa bisa dicegah. Setya mengaku kok, kalau dirinya memang cengeng. Tapi sampai seperti ini jelas hanya terjadi saat masa-masa kehamilannya sekarang. Setya semakin sensitif dan perasa. Hal sekecil apapun dianggap berlebih, otaknya mudah memunculkan spekulasi yang tidak-tidak.

"Bapak nggak ngusir kamu. Bapak cuma nanya—

"Aku lagi nggak mau ditanya-tanya," sela Setya dengan suara gemetar.

Kalau sudah begini apa lagi yang bisa Pak Ruslan lakukan? Entahlah... Pria paruh baya itu tau kalau pembicaraan ini memang belum saatnya dilanjutkan.

"Ya sudah, terserah kamu aja... Tapi pesan bapak, kalo ada masalah—"

Setya beranjak dari tempat duduk. Langkah besarnya ia bawa menuju kamar yang sudah lama tidak di tempati. Ada bunyi debuman keras yang menyusul, membuat Bu Rahma keluar dari dapur akibat penasaran.

"Kenapa Pak?"

Wanita itu menyajikan teh hangat untuk sang suami. Pertanyaannya dijawab dengan gelengan kepala, saat Pak Ruslan menyesap teh hangat itu perlahan.

"Lagi ada masalah mungkin, sama Nanda. Biarin dulu, mungkin nanti udah mendingan pas keluar kamar."

°°°

Di dalam mobil pick up, berkali-kali Nanda menghubungi nomor pasangannya untuk memberitahukan bahwa ia akan pulang terlambat. Namun tidak satupun panggilan Nanda diangkat, membuat pemuda itu mengerutkan kening.

"Kenapa, Nan? Nggak diangkat mulu sama istrimu?" tanya Mang Tatang, masih nampak fokus mengendarai mobil pick up tersebut. "Mungkin lagi nggak pegang hp" ucapnya melanjutkan.

Nanda mengangguk. Ia bersandar tenang di sandaran jok mobil. Meski tidak terlihat banyak perubahan di wajah kalem pemuda itu, aslinya Nanda sedang memikirkan, apa yang sedang terjadi dan kenapa Setya tidak mau menjawab panggilannya.

"Mang, cepet jalanin mobilnya. Aku ada urusan setelah ini."

"Waduh, Nan... Gimana bisa cepet, jalannya aja jelek begini."

Berbatu dan berlumpur. Perjalanan panjang semakin tidak karuan memakan waktu. Dalam hati pemuda itu, ia merutuki perangkat desa yang tidak bertanggungjawab untuk membenarkan jalan yang bertahun-tahun dilalui masih saja seperti ini.

"Padahal *mah*, gak papa biar saya aja sama Mang Ari yang bongkar barang."

"Gak papa. Soalnya aku ada urusan sama yang pesen. Mau sekalian ngobrol sebentar," jawab Nanda.

Satu jam kemudian setelah perjalanan panjang dan berdarah, desa yang dimaksud akhirnya sedikit demi sedikit memperlihatkan pemukiman. Meski

sama-sama sebuah desa, bisa dikatakan desa Kawitan lebih maju terlepas dari adat-istiadat yang masih sangat kental. Berbeda dengan desa ini yang masih nampak memprihatinkan, karena banyak sekali rumah-rumah tak layak huni di sepanjang perjalanan.

Sebuah tenda biru terlihat melintang di depan bangunan rumah paling bagus milik seorang bapak kenalan Nanda. Acara pernikahan yang akan berlangsung dalam beberapa hari, namun sudah sangat disiapkan dari jauh hari. Maklum, orang berada, pasti sudah menyiapkan banyak hiburan.

Setelah itu Nanda turun dari mobil pick up. Membantu Mang Tatang dan Mang Ari, pemuda dengan wajah kalem ikut membongkar barang. Peluh langsung mengalir di wajah Nanda, saat ia menerima lemparan kardus mie instan lantas menumpuknya di halaman rumah.

Meski coba fokus, pemikiran cowok itu masih kemana-mana, memikirkan seseorang yang tak kunjung mengangkat telpon atau memberikan kabar.

°°°

"A, kata ibu makan dulu. Jangan tidur!"

Dari luar Nia berteriak, sambil menggedor pintu kamar berulang-ulang.

"A ih! Denger Nia nggak? Kata ibu jangan tidur dulu. Katanya pamali tidur sore menjelang malem!"

Karena tidak ada jawaban, Nia merasa kesal. Gadis itu cemberut, dengan langkah menghentak menghampiri ibu dan bapak yang sedang makan di meja makan.

"Aa nggak jawab. Udah tidur kali," ucap gadis itu.

Pada kenyataannya Setya tidak sedang tidur. Pemuda itu terdiam di atas ranjang, memilin kain sprai usang yang sudah lama tidak diganti. Pandangannya menerawang pada langit-langit ruangan yang kusam, ia mengikuti pergerakan cicak yang menghampiri cicak lainnya.

Sialan. Sedang galau, malah dipertontonkan cicak sedang bersetubuh. Pemuda itu merubah posisi menjadi miring. Ingin sekali ia menelungkup seperti biasa, tapi bayi dalam perutnya membuat hal itu tidak mungkin bisa terjadi.

Ada desahan pasrah yang keluar. Detik jam di kamar begitu nyaring terdengar, saat dilirik jarum jam tersebut menunjuk pada angka enam. Dimana biasanya jam seperti itu Nanda akan pulang pada masa paling terlambat.

Hal itu menimbulkan spekulasi-spekulasi tidak jelas dalam kepala. Ada rasa sesak yang sukar ditahan, membuat pemuda itu berkali-kali menekan dadanya.

Teringat jelas kejadian siang tadi, ketika sosok yang sudah ia sangat percaya, kembali memunculkan luka lama yang sempat dilupakan. Mungkin dulu memang bukan cuma sekedar tuduhan, akan tetapi memang ada sesuatu dibalik insiden yang menghancurkan persahabatannya dengan Nanda.

Setya berguling ke arah kiri. Lewat gorden, sedikit cahaya kemerahan dari lampu di luar rumah membuat kesan semakin suram, karena detik selanjutnya terdengar suara anjing menggonggong. Biasa terjadi saat menjelang malam.

"Aku nyesel. Udah percaya dia," gumamnya.

Bibir bagian bawah yang tebal, dikulum. Mata yang jernih kembali berkaca-kaca.

"Tau begini. Aku nggak bakal maapin dia, aku nggak—

Ucapan Setya terhenti saat gerakan kecil bayi kembali terasa. Seiring berjalannya waktu pergerakan itu terasa semakin nyata. Meski belum sampai bisa dirasakan oleh telapak tangan, akan tetapi Setya yakin gerakan itu sudah terjadi dalam perutnya. Mungkin pukulan, tendangan, atau sundulan.

Harusnya Setya bahagia saat bayi dalam perut kembali bergerak. Tapi mata berkaca-kaca pemuda itu semakin basah, lantaran kembali mengingat momen-momen hari-hari ke belakang bersama Nanda.

Gerakan sekecil apapun akan pemuda hamil itu laporkan, dan Nanda akan dengan senang hati mengusap. Kadang kali memerintahkan bayi dalam perut agar diam dan tidak mengganggu Setya yang mencoba untuk tidur.

Namun kali ini hanya ada tangannya. Karena Nanda tidak tau kemana. Entah-entah sedang pergi menemui seseorang?

Setya menyembunyikan wajahnya pada bantal. Ia membenci hormon kehamilan yang membuat dirinya sensitif dan mudah sekali menangis. Padahal buat apa dirinya menangis, toh dari awal pernikahan ini terjadi karena paksaan. Wajar saja Nanda mencari hiburan di luar.

Pemuda itu menggigit bibir bagian bawah, menahan isakan yang ia sangkal kuat alasan utama tangisnya bisa terjadi. Setya akan selalu menyalahkan hormon kehamilan, tidak mengakui apa yang hatinya rasakan, dan karena apa hatinya bisa terasa sakit.

"Kenapa kamu gerak terus?" tanya Setya kemudian, pada bagian dalam perut yang terasa kedut dan dorongan ringan. "Jangan harapin disentuh bapakmu. Dia lagi sibuk."

Tapi meski begitu bayi kecil di dalam tidak mau mendengarkan. Masih memberikan gerakan tak berkesudahan. Hal itu membuat Setya menghentikan isakkan, ia malah terus memberikan usapan memutar di sekitar perut di mana si bayi sedang tumbuh sambil terus mengajak bayi itu berbicara.

"Kamu mau nemenin aku?" tanyanya kemudian. "Yaudah, terserah kamu aja. Asalkan geraknya jangan terlalu kenceng. Rasanya aneh."

Setya kembali merubah posisi, menjadi telentang. Ia menyingkap kemeja kebesaran berwarna biru muda, hingga menampilkan perut kembung yang nampak seperti sebuah bukit.

"Gede banget. Udah mirip perut Teh Ayu. Padahal aku sama Teh Ayu bedanya satu bulan... Tapi perutnya udah sama."

Dan baru Setya sadari, kalau perutnya yang putih bersih kini memiliki sebuah noda. Tidak, bukan sebuah noda, tetapi garis melintang berwarna cokelat samar. Muncul dari perut bagian atas, namun semakin bawah saat melewati pusar, warnanya semakin jelas.

Setya menyentuh garis itu. Mengikuti panjang benda itu seakan jarinya adalah kaki yang berjalan di jalan setapak. Sesekali Setya akan menggosoknya, karena berpikir mungkin saja ia mandi tidak bersih sehingga kotoran masih tersisa. Namun yang terasa hanya perih, karena noda itu masih ada.

Sibuk dengan bayi yang tidak bisa diam di perut, sesekali pula Setya akan diingatkan tentang sosok bapak si bayi. Sehingga sesekali pemuda itu akan mengobrol tipis dengan anaknya, kadang kali pula akan terisak tanpa jelas. Berulang-ulang sampai dirinya tertidur pulas.

ooo

Malam sekitar pukul sembilan, Nanda mengetuk pintu rumah yang sudah terkunci rapat. Nampak bagian dalam rumah masih gelap gulita, pun gorden belum ditutup.

Menggunakan kunci cadangan ia membuka pintu rumah. Dingin yang Nanda rasa, bukan karena hawanya yang sejuk, melainkan karena tak terdengar gerak dari penghuninya.

Menyalakan lampu, lantas Nanda menggeser gorden hingga menutupi jendela. Sebuah kresek berisi satu box martabak ia simpan di atas meja, sedangkan dirinya melangkah pelan menuju pintu kamar paling besar yang terbuka.

Namun kosong. Tak ada seorangpun disana. Ranjang pun masih nampak rapi, tanda belum ada orang yang menyempatkan rebahan tadi siang,

Bergeser sedikit ke pintu kamarnya yang tertutup, Nanda mengetuk pintu itu pelan.

"Ra? Kamu udah tidur?"

"Kenapa telponku gak diangkat?"

"Kara?"

"Lengkara?"

Cahaya menyusup diantara gelapnya ruang mungil tersebut. Semakin lebar terbuka, menyoroti kamar dan ranjang yang sama sepinya. Tidak ada Kara, atau ranjang yang bekas ditempati. Tanda bahwa pemuda hamil itu memang belum menyentuh ranjang dari pagi.

Dengan perasaan gundah, Nanda berjalan menuju dapur. Keheningan yang sama, sepi tanpa jawab yang sama. Kran kamar mandi yang sedikit terbuka, menjadi satu-satunya suara yang membelah keheningan.

Saat keluar rumah, tujuan Nanda lainnya adalah rumah tetangga. Rumah pagar kayu yang lampu rumahnya masih menggunakan lampu kemerahan yang hangat, dimana pada saat yang bersamaan Pak Bono keluar rumah untuk membuang sampah.

Laki-laki tua itu menoleh, saat tetangga seumuran anaknya berjalan cukup cepat kearahnya.

"Pak, Kara di sini?" tanya Nanda dari kejauhan.

"Nggak ada si Setya *mah*. Kalau nggak salah, tadi bilangnya mau ke rumah ibunya. Emang belum pulang?"

Nanda menggeleng. Tapi jawaban Pak Bono cukup membuat hatinya sedikit tenang. "Dari kapan?"

"Sepulang saya ngarit. Mungkin tadi sekitar jam dua belasan," jawabnya mengira-ngira. "Coba kamu samperin ke rumah Pak Ruslan, mungkin emang masih di sana."

"Iya Pak. Ini juga mau kesana," ucap Nanda. Ia sedikit menunduk. "Makasih, Pak."

"Iya. Sama-sama. Hati-hati di jalan. *Poek!"*

Pak Bono menyaksikan sebuah motor yang baru beberapa menit terparkir, kini kembali keluar dari halaman rumah.

"Kenapa, Pak?" tanya suara dari belakang. Abim yang baru saja mandi dan terlihat sangat segar.

"Si Nanda nyariin istrinya."

"Lho, emang Setya kemana?"

"Tadi sempet bapak tanya pas pulang ngarit. Katanya mau ke rumah ibu. Mungkin emang masih di sana."

"Oalah..."

Langkah Abim terhenti saat bapak melanjutkan ucapan. "Tadi bapak liat dia kayak orang lagi marah? Apa sedih ya? Pokoknya pas ditanya manyun aja."

"Halah, biasa. Paling juga lagi berantem sama Nanda. Dia *mah* begitu, kalo lagi ada masalah suka kabur-kaburan. Kayak bocah."

"Udah, jangan suka ngegunjing tetangga. Nggak baik."

"Ngak ngegunjing, Pak. Cuma menilai berdasarkan apa yang aku liat."

"Menilai hidup orang lain juga nggak baik. Kamu bukan juri."

Abim mendelik.

"Kamu baru mandi, Bim? Rambutmu basah begitu."

"Iya. Soalnya pulang kerja ketiduran, baru mandi sekarang."

"Lain kali jangan begitu. Ibumu tau, dia marah. Pamali katanya."

Abim menghela napas. Mengangguki ucapan bapak. "Susah emang kalo punya ibu yang masih terikat banget sama mitos. Apa-apa dibilang pamali."

"Apa bawa-bawa ibu!" teriak suara dari dalam kamar.

Abim tersentak. "Nggak bu, bapak nih ngomongin ibu!"

°°°

Nia langsung menoleh ke arah pintu, saat mendengar suara mesin motor yang cukup familiar di telinga. Dan benar saja tebakannya, saat ia mengintip dari jendela ternyata adalah kakak iparnya yang baru menurunkan standar motor.

Memutar kunci pintu rumah, gadis itu membuka pintu dalam satu tarikan kuat. Nanda langsung menatap sosok yang ia harapkan adalah Setya. Namun yang nampak justru adik bungsu pemuda itu.

"Aa kamu ada di dalem, Ni?"

"Ada, A."

Nia *menyisi*, membiarkan kakak iparnya masuk ke dalam rumah.

"Dimana?"

"Di kamarnya. Dipanggil nggak nyaut-nyaut, mungkin udah tidur dari tadi."

"Oh..."

Saat Nanda berjalan pelan, ia mengetuk pintu kayu itu kemudian. Dan benar apa kata Nia, tidak ada balasan dari dalam.

"Bu, A Nanda dateng nih!" teriak Nia. Lantas gadis yang sudah merasa mengantuk itu memasuki kamarnya sendiri, yang tepat disamping kamar kakaknya.

Pintu kamar lain terbuka, nampak Bu Rahma mengunakan daster batik sedang menggelungkan rambut yang panjang.

"Baru pulang kamu, Nan?"

Mengalami wanita itu, Nanda pun mengangguk. "Iya."

"Malem banget?"

"Tadi ada urusan sebentar. Nganter pesenan ke desa sebelah."

"Oalah... *Sok atuh* duduk dulu. Kamu mau minum kopi atau teh? Atau mau makan? Kebetulan ibu masak banyak. Ada balado terong, orek tempe, ikan goreng."

"Nggak, Bu. Aku cuma mau ngecek Kara ada disini atau nggaknya. Soalnya nggak bilang sama aku kalo mau nginep. Tadinya kalo ada mau sekalian jemput, tapi kayaknya Kara udah tidur."

"*Mhh*... Dia *mah* udah tidur dari sore. Udah ibu larang karena pamali, nggak di denger. Sekarang aja dia belum makan. Pasti tengah malem kebangun gara-gara laper."

Mengulas senyum tipis, sesekali Nanda menoleh pada pintu kayu tersebut. Ia merasakan ada kejanggalan. Karena biasanya Setya akan berbicara dulu lewat telpon, jika ingin menghabiskan waktu di rumah ibunya, sehingga Nanda perlu menjemput saat ia pulang bekerja.

Tapi kali ini...

"Waktu Kara kesini, dia ada bilang sesuatu?"

"Justru ibu juga mau nanya sama kamu. Ada masalah?"

Senyum luntur, wajah Nanda kembali pada setingan awal. Menatap Bu Rahma yang wajahnya memperlihatkan gurat kekhawatiran.

Cowok ganteng itu menggeleng. "Gak ada."

Bu Rahma menghela napas, kemudian duduk di samping menantunya.

"Si bapak udah ngomong tadi. Tapi nggak berbuah hasil. Kalo bukan ada masalah sama kamu, sama siapa lagi?"

Di usianya yang menginjak angka duapuluh satu, harusnya tidak mungkin Setya terlibat pertengkaran dengan teman sebaya hingga merajuk. Satu hal yang paling mungkin, jelas ada masalah dengan Nanda—suaminya, sehingga kabur dari rumah.

"Mohon maklumi ya, Nan. Ibu udah nggak bisa nasehati perihal ini lagi, ibu udah nyerah. Apalagi sekarang lagi hamil, makin susah dikasih tau biar nggak kayak anak kecil yang suka ngambek. Tadi aja kata si bapak anaknya malah kayak nangis."

"Nangis?"

"Nggak sampe yang nangis juga si, tapi kata si bapak matanya kayak nahan nangis," jelas Bu Rahma. "Kalo sampe segitunya ibu pikir mungkin masalahnya emang lumayan gede, tapi ternyata kamu nggak tau salahnya dimana?"

Nanda mengangguk. Dirinya memang tidak tahu ada masalah apa yang membuat Setya begini.

"Nanti aku tanyain. Mungkin aku bikin salah yang gak aku sadari."

"Maapin Setya ya, Nan. Udah mau jadi ibu tapi masih begitu. Kamu pasti kesusahan ngurusinnya," ucap Bu Rahma sambil mengusap pundak pemuda jangkung di sampingnya.

Nanda sedikit teralihkan fokus, pada Bu Rahma yang menyematkan kata 'ibu' di samping nama anaknya.

"Nggak. Aku nggak kesusahan. Setiap marah atau sedihnya Kara pasti punya alasan."

Ia beranjak dari tempat duduk, membuat Bu Rahma mendongak.

"Aku pulang dulu ya, Bu. Besok pagi aku kesini lagi, buat ngomong sama Kara."

"Nggak nginep aja, Nan?"

"Nggak Bu. Rumah gak ada yang nunggu, belum aku kunci."

Bu Rahma pun ikut-ikutan berdiri. "Ih *atuh*, nginep aja padahal *mah*. Di kampung nggak ada yang akan berbuat aneh-aneh kalo cuma lupa ngunci pintu rumah."

Masalahnya ada banyak sekali berkas-berkas penting dan uang yang belum disetor ke bank. Meski seperti apa yang dikatakan Bu Rahma tentang minimnya kejahatan di kampung. Tetap saja Nanda perlu untuk waspada.

"Nggak, Bu. Lain kali aja."

"Yaudah *atuh*. Kamu pulang aja. Hati-hati di jalan yang gelap. Langsung pulang, terus tidur. Kamu pasti capek kerja seharian."

Nanda mengangguk, lantas kembali menyalami ibu mertuanya. Suara deru motor kembali terdengar, Pak Ruslan dari dalam kamar ikutan keluar setelah beberapa saat terlelap.

"Siapa, Bu?"

"Itu Nanda. Mau jemput Setya, tapi anaknya udah tidur, nggak bisa dibangunin."

Bu Rahma menarik napas. "Ibu udah nanyain sama Nanda, katanya nggak lagi ada masalah."

"Terus itu anak kenapa manyun mulu?"

"Ah, nggak tau ibu, Pak. Besok lagi aja tanyainnya."

Pak Ruslan mengikuti langkah istrinya yang kembali masuk ke dalam kamar.

"Mungkin lagi sensitif aja, kan lagi hamil. Orang hamil suka gitu, uring-uringan gak jelas," lanjut Bu Rahma.

"Kayak ibu dulu?"

"Iy— ih bapak! Mana ada ibu begitu," sahut Bu Rahma ketus.

ooo

Demi kalian aku update lagi!😭

Heheh gak papa guys, bercanda. Ini bonus buat kalian yang selalu dukung aku.

Btw, sebenernya kurang relevan ya sikap Setya ini mengingat dia laki-laki. Tapi inspirasi sifat orang hamil di sekitarku buat karakter Setya ya rata-rata begitu wkwk. Aku suka ngedumel pas ngeliat kelakuan resek kakakku pas hamil.

Udah ya guys, ini yang terakhir. Jangan minta up lagi! Nanti aku kehabisan stok draft 😩

49. Empat Puluh Sembilan

"Ih Aa mukanya bengkak!"

Mendadak langkah Setya menuju kamar mandi terhenti, saat mendengar seruan adiknya—Nia.

"Kayak disengat tawon!" imbuh Nia sambil tertawa ngakak, menggema sampai penjuru rumah.

Menyentuh permukaan kulit pipi hingga matanya. Setya memang sadar bahwa ada yang salah, lantaran ia merasa bahwa penglihatannya sedikit buram dan matanya terasa berat.

"Emang bengkak banget?"

Pak Ruslan menyimpan gelas kopinya, kemudian mengangangguk. "Coba kamu ngaca."

"Pasti Aa habis nangis ya?" tanya Nia, lebih terdengar seperti tuduhan.

"A-apa? Nggak!"

"Halah, bohong! Mata sampe bengkak gitu. Terus pas malem aku nggak sengaja denger kayak orang nangis. Kirain *teh* kunti! Tapi suaranya berat, masa iya kunti cowok!"

"Udah Ni..." tegur bapak. Saat si bungsu nampak masih ingin terus menggoda kakaknya.

Pagi yang ingin dimulai dengan awal yang baru, malah dimulai dengan cemberut di wajah, saat Nia masih terus menggoda. Menuju kamar mandi,

pemuda itu menutup pintu kamar mandi dengan debuman keras, sebelum akhirnya disusul oleh suara air mengalir yang memekak telinga.

"Lain kali jangan begitu. Aa kamu lagi hamil, lagi sensitif," tegur Bu Rahma. Ia menyimpan lauk yang baru dibuat, di atas meja.

Mengambil piring, bersamaan dengan itu Nia memutar mata malas. "Giliran Aa aja, dibiarin ganggu aku. Aku ganggu balik nggak boleh."

"Ibu nggak biarin kalian saling ganggu. Ibu sama bapak selalu negur keduanya."

"Tapi selalu Nia yang disalahin! Mentang-mentang Aa lagi hamil, dia mulu yang dibela. Aku ini anak siapa sih!"

Kulit putih, lesung pipi dan gingsul merupakan ciri khas fisik Bu Rahma. Dan rambut ikal hitam legam jelas sekali merupakan turunan dari Pak Ruslan. Siapa pun melihat Nia di Desa, jelas akan menebak siapa orangtuanya. Tapi gadis itu ketika mendapat sedikit ketidakadilan selalu menanyakan asal-usulnya yang sudah seterang cahaya matahari.

Pak Ruslan menghela napas. Pagi harinya diawali dengan sebuah pertengkaran.

"Sekali lagi pada ribut di meja makan, bapak balik meja makannya."

Mendengkus. Seluruh kalimat penuh pembelaan diri hanya tertelan begitu saja. Nia bersandar pada kursi, kemudian melahap makanannya dengan kasar.

"*Sok* makan dulu. Ibu udah siapin makanan kesukaan kamu."

Setya menggeleng. "Gak laper."

"Gak laper gimana *ai* kamu. Dari semalem nggak makan."

"Ya aku nggak laper. Males makan."

Bu Rahma menahan tangan anaknya, yang akan pergi. "Jangan begitu *atuh*, Setya... Inget kondisi badan. Biar sedikit yang penting ada yang masuk. Karena sekarang kamu bukan hidup buat sendiri aja, tapi buat anak kamu. Makan ya? Ibu siapin."

Tidak menunggu persetujuan anaknya, bu Rahma mendorong tubuh jangkung sang anak menuju meja makan. Setya, langsung memalingkan wajah, saat wajah bengkak yang tidak bisa dihilangkan oleh air mengalir, mendapat tatapan penuh tanya adiknya. Untung Nia sudah bertobat sehingga menahan tidak menggoda.

"Stop, bu! Sedikit aja..." seru Setya saat ibunya menuangkan nasi satu cungkil besar.

"Ini juga sedikit kok. Mau sesedikit apa?"

"Sedikit apanya? Menggunung begitu, kayak nasi porsi orang habis nguli."

"Gak papa, buat dua orang."

Setya mendengkus. Ogah-ogahan ia menelan nasi, yang terasa tidak enak meski dengan lauk favoritnya. Saat mendengar suara motor berhenti di halaman rumah, pemuda itu memejamkan mata. Nasi yang sudah tidak enak, terasa seperti basi di lidahnya.

Pak Ruslan mengikuti pergerakan sang anak, yang beranjak dari tempat duduk. Setya berdiri menahan kesal, mencuci tangan dan masuk ke dalam kamar.

"Setya! Nanda jemput kamu," seru Bu Rahma.

Namun terlambat, pintu sudah ditutup meski tidak dikunci seperti kemarin malam.

Tok... Tok...!

Pura-pura tidak dengar, Setya sok sibuk membereskan ranjang yang masih acak-acakan. Mendadak perasaan tidak enak di dada seperti kemarin malam

terasa, membuat Setya mati-matian menahan gemuruh yang memantik air mata agar turun.

Klek.

Pintu terbuka. Tangan Setya berhenti, saat semilir aroma harum kesukaannya mengalun pada lubang hidung.

"Kemarin malam aku-

"Awas."

Pundak keduanya bersenggolan, saat dengan kasar Setya keluar dari ambang pintu, dimana Nanda berdiri tegak disana.

Kalau biasanya tanpa tahu malu cowok hamil itu akan memeluk tubuh yang harum, sekarang ini ia menahan diri, dan berlalu begitu saja meninggalkan Nanda, menuju teras rumah.

"Tuh kan pak... Pasti marahnya sama Nanda," kata Bu Rahma melihat sang anak mengacuhkan suaminya. Sementara Nanda tidak putus asa mengikuti langkah Setya.

"Biarin mereka selesain, Bu. Kita liat aja dulu."

Pak Ruslan meneguk air putih dalam gelas, lantas ia berdiri untuk bersiap pergi berjualan. Nia pun tak kalah, gadis itu selepas makan langsung menggendong tas, menyalami bapak ibu untuk kemudian keluar rumah, menunggu jemputan temannya.

"Kalo aku bikin salah, aku minta maaf. Aku bisa perbaiki sikapku, tapi aku nggak bakalan bisa berubah kalo aku gak tau salahku dimana," jelas Nanda.

Ia mendudukkan bokongnya di samping Setya. Pemuda hamil itu duduk memeluk lutut, namun terlihat regang karena terhalang perut. Sehingga posisi itu hanya bertahan sesaat, dan Setya duduk bersila kembali.

"Coba kamu ngomong apa yang mau kamu keluhin."

Masih tidak ada jawaban, Nanda menyentuh pundak Setya. Baru saja permukaan jarinya yang menyentuh pundak, Setya langsung bergeser menjauh.

Terdengar helaan napas gusar. Nanda menatap Setya dengan tatapan yang dalam.

"Ra... Kamu nggak bisa begini terus-terusan."

"Begini gimana? Terus-terusan apa?" tanyanya dengan nada sinis.

Nanda menggeleng, tidak berniat menjelaskan lebih lanjut saat pasangannya mulai bertambah merajuk.

"Kita pulang dulu ya? Ngomong di rumah biar lebih leluasa."

"Ini juga udah di rumahku, ngomong aja."

Nanda terdiam, mengulum bibir bagian bawah.

"*Sok* kamu ngomong. Salahnya aku ada dimana. Aku janji bakal berubah kalo memang ada bikin salah."

Pernyataan yang terasa lebih tegas dan dingin membuat Setya semakin menunduk. Rasanya aneh, dadanya sakit, napasnya menderu, matanya langsung bereaksi dengan mengeluarkan cairan.

"Gak papa..."

"Kalo gak papa-

"Salahku karena kebawa perasaan."

"Aku nggak ngerti."

"Intinya gak ada yang salah." Setya memalingkan wajah. "Satu-satunya yang salah cuma aku, yang banyak berharap."

"Ra..."

"Aku gak mau ngomong lagi. Kamu pergi aja sana, kerja. Jangan ganggu aku."

Mendesah pasrah, Nanda tatap sosok yang ia anggap sebagai istri. Mata bengkak itu memang yang pertama kali menarik perhatian, lantaran langsung terbayang seberapa lama Setya menangis semalam.

"Aku gak bisa kerja dengan tenang kalau kamunya begini."

"Ngapain mikirin aku?" tanya Setya seraya menoleh. "Aku gak ada hubungannya sama kamu. Jangan dipikirin. Fokus aja sama hidupmu. Lakuin apa yang kamu mau."

"Ngomong apa si, Ra?" tanya Nanda sedikit tidak kalem, karena otaknya kali ini tidak mampu menangkap apa yang terjadi, sehingga berkerut-kerut bingung.

"Aku juga mau fokus. Sama diriku, sama anakku."

"Anakku juga," sela Nanda.

Setya menunduk. "Kamu cuma ngasih benih. Tapi yang numbuhin itu aku. Jangan ngaku-ngaku."

Nanda menelan ludah. Masih menatap Setya lamat-lamat, namun masih merasa bingung kesalahannya ada dimana. Meski begitu Nanda tidak bisa marah, karena berpotensi akan membuat Setya semakin merasa sedih. Sehingga kekesalannya hanya bisa digantikan dengan desahan pasrah.

"Benih itu nggak tumbuh kalo gak ada yang nanem. Gitu kan perumpamaan kamu?"

Setya tidak menjawab.

Tepat saat itu, jarum jam sudah menunjuk pada angka tujuh pas. Pak Ruslan dan Nia sudah menghilang untuk melaksanakan aktivitas masing-masing, dan Bu Rahma masih berada di kamar mandi, sedang mencuci piring.

Lantaran sudah akan ada pekerjaan yang menyambut, Nanda tidak bisa melanjutkan pembicaraan yang tak berbuah manis itu. Bu Rahma menyiprat-nyiprat air di tangan, saat mendengar panggilan Nanda kalau cowok itu mau berangkat.

"Aku kerja dulu, Bu." Ia melirik pemuda yang masih acuh tidak menoleh kearahnya. "Nitip Kara. Nanti malem aku jemput."

"Aku gak mau pulang."

"Mau gak mau bakal aku jemput."

Setya mendengkus.

Bu Rahma memberikan telapak tangan, saat Nanda akan menyalaminya.

"Eh, Nan. Tunggu dulu." Bu Rahma menoleh pada putranya. "Kamu salim sama suamimu."

Mendadak tubuh Setya menjadi tegak. "Apa si, Bu. Nggak ada begitu-begituan. Aku gak mau salim sama Nanda."

"Heh! Cepetan salim. Belajar yang sopan sama suamimu. Terus jangan panggil nama, panggil Aa. Masa istri manggil nama suami."

Tertegun mendengar kalimat ibunya. Alis Setya seketika menukik. "Enak aja manggil Aa. Aku lebih tua dari dia!"

"Cuma beda beberapa bulan doang. Lagipula manggil Aa bukan cuma buat yang lebih tua, tapi bisa juga dipake buat panggilan hormat ke suami. Kayak dulu ibu sama bapak!"

Tiba-tiba Bu Rahma mengingat kenangan masa mudanya saat awal pernikahan, pak Ruslan ia panggil Aa. Namun seiring berjalannya waktu panggilan pun berubah, saat anak-anak mulai tumbuh besar dan dirinya bertambah tua. Menyesuaikan umur intinya.

"Pokoknya aku nggak mau! Kalo mau manggil Aa, biar Nanda manggil aku begitu!"

"Mana bisa begitu... Suamimu kan Nanda, bukan sebaliknya."

"Aku cowok Bu, Sama aja!"

"Beda. Kamu yang hamil!"

Kali ini Setya tidak membalas.

"Nanti gimana tanggapan anakmu kalo kamu manggil suamimu pake nama. Nggak sopan, nggak enak di denger. *Sok* dari sekarang berubah, panggil Nanda pake panggilan sopan. Terus salim tiap suamimu mau bepergian, biar berkah."

"Gak usah, Bu. Gak papa..."

"Nggak bisa begitu, Nan. Biar pun sama-sama laki, Setya harus ngasih hormat ke kamu sebagai kepala keluarga. Jangan suka bertindak semena-semena."

Dalam hati Setya meledek ucapan ibunya. Meksi tidak terucap, dapat dilihat dari lirikan mata dan sebuah dengkusan.

Bu Rahma menarik tangan putranya. "Dengerin ibu kalo masih mau dianggap anak."

"Ib-

"Belajar sopan sama suami. Salim, panggil Aa."

Tidak enak dengan tatapan tetangga yang mulai curi-curi pandang. Setya pun menarik telapak tangan Nanda, lantas membawa telapak tangan itu menju pelipis kanannya.

Hal itu membuat Nanda tertegun. Ia masih menatap telapak tangan yang terjulur meski Setya secepat kilat menarik tangannya sendiri.

"Udah kan. Puas?" tanya pemuda itu—ketus, sambil berlalu menuju pintu rumah.

"Aduh itu anak. Pusing ibu *mah,* Nan. Susah nasehatinnya."

"Gak papa, Bu... Lagipula aku gak perlu panggilan atau perlakuan hormat. Aku cuma pengen dia nerima aku aja, sepenuhnya."

"Pasti, itu pasti. Ibu udah bisa liat kalau dia nerima kamu." Bu Rahma lirik pintu yang melompong, dimana sang anak mondar-mandir tidak jelas. "Cuma gak tau sekarang ini lagi kenapa. Cepet selesain ya, Nan. Biar ibu juga ikut tenang."

Cowok itu mengangguk. Ia mengendarai motornya menuju tempat kerja, meski tetap saja pemikirannya masih tertinggal, dan terus memikirkan Setya.

ooo

Satu minggu terlewati, dan belum ada perubahan signifikan. Setya masih terus menjauhi Nanda, dan Nanda masih belum menemukan letak salahnya ada dimana.

Sore pada hari jumat, sudah berjam-jam sejak Setya menghilang beralasan bermain bersama Jatnika. Nanda mulai merasa khawatir saat melihat cahaya kemerahan di gunung kidul mulai semakin menggelap. Abim yang sedang ada di rumah semakin membuat Nanda khawatir, karena tandanya tidak ada yang bisa ditanyai.

Setelah mengendarai motor nmax beberapa saat, Nanda berhenti di persimpangan jalan, saat melihat Dika memberikan kode menyuruh Nanda untuk berhenti.

"Aku mau ngasih duit rujak yang waktu itu," katanya sambil cengengesan. "Lupa soalnya. Baru keingetan waktu ada orang lain yang ngadain acara empat bulanan tadi, terus ngejual rujak ke rumah."

Nanda mendorong beberapa lembar uang yang disodorkan. "Gak usah, Dik. Lagian aku juga udah lupa. Udah satu bulan yang lalu."

Makin lebar tawa Dika, saat mendengar renggang waktu yang begitu lama. "Anjir, nggak nyangka selama itu. Setya udah lima bulan *atuh* sekarang?"

Nanda mengangguk. "Udah ya. Aku ada urusan."

"Eh tunggu, Nan!"

Tangan yang akan menarik tuas gas, tidak jadi bergerak, kembali menoleh pada Dika di persimpangan jalan. "Duitnya ambil pokoknya. Aku nggak mau punya hutang."

Dengan paksaan Nanda menyimpan uang itu di saku. Akan kembali menarik gas, namun lagi-lagi berhenti oleh intrupsi temannya.

"Nan," panggil Dika lagi.

"Apa?" tanya Nanda kemudian. Tatapnya menunjukkan banyak pertanyaan, pada wajah Dika yang berkerut serius. "Kenapa begitu, wajahmu?"

"Aku mau nanya serius, tapi jangan keburu emosi."

"..."

"Kamu tau kalo Setya lagi main sama Yoga?"

Deg.

"..."

"Awalnya nangkring di warung Teh Sri. Tapi lama banget, lebih kayaknya dari dua jam. Terus..."

"Terus?"

"Pas aku lewat bengkel punya Kang Surya aku liat mereka lagi. Masih sama, berdua doang."

Saat Dika mendongak, bisa dilihat tatapan mata sayu itu semakin tidak enak. Aura hitam terasa menguar, membuat Dika tak sadar menahan napas.

Ia menghela napas berat, sebelum melanjutkan."Terakhir aku ngeliat mereka lagi, barusan. Pas nonton main bola seru-seruan di *lapang katel*."

"Terus kemana mereka sekarang?" tanya Nanda.

Dika melirik cengkraman tangan pemuda jangkung itu pada stang motor. Nampak begitu kuat hingga terlihat jelas urat-urat yang menonjol.

"Nggak tau, Nan. Tapi pasti masih belum jauh dari sekitar sini. Soalnya aku baru banget pulang nonton. Coba kamu samperin ke lapangan, siapa tau mereka masih disana, soalnya pertandingannya belum selesai."

Tanpa basa-basi motor Nmax melaju cepat. Menghantam polisi tidur, tidak peduli dengan area yang mulai gelap. Emosi tak terbendung membuat tatapan Nanda seakan lebih tajam dari pedang. Menyorot jalanan sambil memastikan bahwa orang yang dicari, tidak luput dari pencarian.

Berbelok ke arah kanan. Jalanan setapak berbatu yang di dengar-dengar sebentar lagi akan di-cor membuat tubuh Nanda sedikit terhentak-hentak. Rambut rapi kini tak berbentuk, dengan peluh yang menghiasi wajah ganteng itu.

Ia menurunkan standar motor. Membelah kerumunan yang bisa dibilang lebih lenggang dibanding saat awal pertandingan.

Saat matanya menangkap sosok mengenakan kaos berwarna kuning dan celana pendek selutut, Nanda menarik pergelangan tangannya.

"Eh?" pemuda itu membeo.

Nanda menggeleng. "Maap, A. Salah orang," katanya.

"Budi melakukan serangan dan-Ah! Sayang sekali, bola meleset dari gawang lawan!"

Prittt!

Tiupan peluit mengakhiri pertandingan sepak bola. Berbondong-bondong penonton keluar dari lapangan. Ada yang kecewa karena jagoannya kalah,

ada pula yang berbahagia saat jagoannya mendapat gelar juara.

"Dan itulah pertandingan kita pada sore hari. Dimenangkan oleh..."

Satu-satunya yang tidak peduli dengan pertandingan, hanyalah Nanda. Yang masih kebingungan memutari tepian lapang, mencari sosok tinggi besar, yang mendadak tidak bisa ditemukan di lautan manusia.

Mendesah, Nanda menyerah. Ia berjalan menuju parkiran, yang kacau balau saat para penonton berlomba-lomba untuk mengeluarkan motor terlebih dahulu. Beruntung Nanda datang terakhir, sehingga motornya mudah di keluarkan.

"*Anying*, Yog! Tendangan si Budi nyaris banget. Goblok sih orangnya, buru-buru nendang, padahal nggak ada yang nahan."

"Bisa opset kalo giring bola ke gawang sendirian. Udah bener itu, nendang dari jauh. Lagian nggak jauh-jauh amat."

"Bisa opset gitu? Bukannya tadi ada si Ato ya?"

"Ya liat aja, si Ato ngasih jarak. Tim-nya si Budi aja yang tolol-

Pluk.

"Apa si?!"

Seruan Setya membuat Yoga menoleh, tidak melanjutkan ucapannya. Lebih-lebih terkejut ia saat mendapati tatapan tajam yang terhunus, seakan bisa membolongi tubuh. Menatapnya bengis, seakan Yoga sudah melakukan tindakan kriminal.

Rahang Setya mengeras, saat tatapan Nanda beralih menatapnya.

"Ngapain?" tanya Setya ketus.

"Harusnya aku yang nanya. Kamu ngapain?"

Diam sejenak, bibir itu terkatup rapat. Mata bulatnya bergulir ke arah lain, tak mampu membalas tatap yang begitu tajam.

"Orang habis nonton bola, kok. Gitu aja masih nanya," gumamnya masih terdengar jelas.

"Kenapa gak ngajak aku? Kenapa harus sama orang lain?"

"Yoga bukan orang-

"Orang lain karena bukan siapa-siapa kamu," potong Nanda penuh penekanan.

"Dia temenku."

"Temen itu orang lain."

"Tapi nggak buatku. Orang yang aku anggap temen, itu berarti keluargaku." Setya mendengkus. "Udah lah! Ngapain kamu sampe segitunya. Kalo mau marah, nanti di rumah! Jangan disini."

Menepuk pundak kawannya, Setya melanjutkan. "Lajuin, Yog. Anter aku pulang."

Tetapi Yoga tidak bisa melihat itu, saat dari kaca spion tangan Nanda masih menahan tangan Setya, yang berusaha melepaskan cengkraman tangan itu.

"Turun, Ra."

"Mbung. Udah pewe."

"Aku bilang turun!"

Deg.

Sadar telah membentak, Nanda mendesah. "Maaf. Aku nggak sengaja bentak kamu."

"Aku gak butuh maafmu. Aku kesel setengah mati sama kamu," ucap Setya. Meski begitu ia tetap turun dari motor Yoga. "Kamu pulang duluan, Yog. Aku lagi ada urusan sama orang aneh," ucapnya tanpa menatap Yoga meski mendengar suara motor mulai melaju dengan kecepatan tinggi.

Beruntungnya orang-orang sudah banyak yang menghilang. Hanya tersisa beberapa orang, yang sibuk mengeluarkan motor dari parkiran, serta para pemain yang masih melemaskan otot yang dipaksa bekerja di seberang lapangan.

Dengan keberanian dipaksakan, Setya membalas tatapan Nanda. Sayu dan terkesan lebih lembut, akibat rasa bersalah.

"Aku nikah sama kamu cuma status. Nggak lebih. Aku masih Setya yang sama, suka main sama temen kesana kemari. Kamu gak ada alasan larang-larang aku main sama siapapun."

"Aku gak larang. Aku izinin kamu main sama Abim, sama Jatnika. Asalkan bukan sama Yoga."

"Dan kenapa kalo sama Yoga?" tanya Setya. Matanya penuh perlawanan. Berusaha menekan, meski dirinyalah yang tertekan. "Aku suka main sama dia. Dia sama aku satu jalan. Kita satu pemikiran, satu kesukaan."

"Aku bisa gantiin dia, Ra. Aku bisa jadi apa yang kamu mau," ujar Nanda dengan nada yang sedikit lebih tinggi.

"Tapi aku gak berniat gantiin Yoga!" teriak Setya. "Karena Yoga ya Yoga, kamu ya kamu-"

"-Dan kamu harusnya sadar, kalau aku perlakuin kamu gak seperti semua temenku..."

"Aku nggak suka sifatmu yang begini. Suka larang-larang gak jelas."

"Karena aku punya alesan, Ra. Yoga itu dia..."

"Dia apa?"

Nanda menggeleng. "Aku gak suka sama dia," jawab Nanda pelan. Meski bukan itu apa yang dipikirkan, akan tetapi tak bisa Nanda ucapkan, ketika dirinya tidak memiliki bukti yang kuat. Bahwa Yoga, berkemungkinan besar menyukai... Istrinya...

"Kamu ngomong begitu mulu. Udah berkali aku bilang, aku gak peduli kamu suka temenku atau nggak. Karena yang punya hubungan sama mereka itu aku, bukan kamu."

Semakin gelap, semakin dingin, dan semakin tidak karuan perasaan Setya maupun Nanda kali ini. "Udah lah. Nggak perlu dibahas. Aku lagi males ngomong."

Terlebih dahulu Setya naik ke atas motor. Ia menarik standar, kemudian memarkirkan motornya yang dipakai oleh Nanda barusan.

"Turun. Biar aku yang bawa."

"Gak usah. Aku gak mau lagi diperlakuin kayak cewek. Biar kita setara, sama kayak sebelum-sebelumnya," ucap Setya. Perut yang kian membesar sedikit mengganggu pergerakan. Karena sekarang napas Setya mulai sedikit lebih tersendat karena bobot tubuh yang terus bertambah.

Cowok itu bernapas lega, setelah memutar motornya sekuat tenaga, menuju jalan keluar lapangan.

"Ngapain masih diem. Mau nginep disini kamu?"

"Nurut sama aku. Kamu lagi hamil. Biar aku yang bawa."

"Aku bilang nggak mau! Sekali lagi masih protes, aku tinggalin kamu!"

Pasrah sudah Nanda. Bukan karena marahnya Setya, akan tetapi teriakannya yang gemetar. Bisa dilihat juga netranya kembali berkaca-kaca, diiringi oleh tarikan napas yang berat, seakan menahan tangisan.

Saat Nanda duduk di jok sebagai penumpang, tidak lama kemudian motor melaju meski perlahan. Melewati jalan berbatu Setya sedikit kesusahan, namun tetap mempertahankan ego untuk tidak meminta bantuan Nanda.

Cowok di belakang sana menghela napas gusar. Terus mencuri pandang pada kaca spion, yang menyorot wajah cemberut. Sesekali pula satu tangan Setya terlepas dari stang motor, hanya untuk mengusap air mata yang siap mengalir.

"Maaf, Ra."

Menuju halaman rumah, motor Setya berhenti mendadak. Saat dari arah berlawanan ada sebuah motor yang berhenti tiba-tiba.

"Hati-hati, Ra..." keluh Nanda, lebih mengkhawatirkan Setya.

"*Anying*. Manusia-manusia nggak jelas," gerutu Setya. Tanpa banyak bicara lagi masuk ke halaman rumah yang begitu luas.

"Kenapa Kang, kok berhenti?" tanya pemuda pada sosok yang ia panggil kakak.

Laki-laki yang cukup peka pada hal mistis itu menggeleng pelan. Tatapnya untuk beberapa detik hanya menatap dua pemuda sebelum mereka menghilang masuk rumah.

"Bukan apa-apa."

"Ah Akang *mah*, gak jelas. Suka begitu, bikin orang penasaran aja."

Pria itu tertawa. "Nggak. Emang bukan apa-apa. Cuma Akang ngerasa kalau panganten pilihan yang ini kerasa istimewa. Aromanya beda."

"Aroma apa si, Kang? Aku gak ngerti."

"Ya pokoknya itu lah. Dari jauh banget Akang rasain ada banyak energi negatif yang pengen deketin mereka. Tapi nggak mampu."

"Apa? Demit?"

"Sejenisnya. Tapi karena Anom Bahari ngejaga, mahluk-mahluk itu nggak bakalan bisa deketin buat sekarang."

ooo

Eh aku nggak revisi ya (lagi)

Maaf guys, hetuc banget 😫 😭

50. Lima Puluh

"Emang kalian kenapa sih? Aku liat-liat lebih dari satu minggu, Setya keliatan manyun mulu. Kalo aku nggak sengaja bahas kamu, dia keliatan marah atau sedih?"

Memutar roda kemudi. Cahaya lampu mobil pick up menyorot kegelapan menuju salah satu desa terpencil. Pertanyaan Abim mendapatkan respon kurang baik, lebih tepatnya membuat Nanda semakin diingatkan tentang buruknya hubungannya dan Setya akhir-akhir ini.

Terlebih, sudah hampir satu minggu Mang Tatang yang berkerja sebagai sopir di toko sakit, membuat Nanda, salah satu laki-laki yang mampu mengendarai mobil harus turun tangan kerja di lapangan. Hal ini membuat Nanda semakin tidak memiliki waktu untuk membahas perbaikan hubungannya dengan Setya. Segala hal terasa semakin rumit dan membuat sakit kepala.

"Nan, aku salah nanya ini sama kamu? Kenapa diem?"

Hanya helaan napas berat yang terdengar keluar dari mulut pemuda berwajah datar.

"Aku gak ngerti salahku dimana. Tapi semenjak hari itu, semua masalah sering bermunculan, lebih-lebih lagi semuanya kerasa jadi berlebihan."

"Udah coba minta maaf?"

Nanda mengangguk. "Bukan cuma minta maaf. Nyogok sama apapun yang Kara suka, paling cuma mempan beberapa jam."

"Terus balik lagi ke setelan awal?" tanya Abim. Yang berjawab sebuah anggukan kecil oleh Nanda.

Tepat saat sebuah toko sembako terlihat, dua pemuda turun dari mobil. Beruntungnya pesanan barang dari toko sembako ini tidak terlalu banyak. Sehingga Nanda hanya perlu mengajak Abim untuk bongkar barang. Abim di seret agar mau membantunya, jelas mendapat bayaran lain lantaran bekerja di luar jam kerja.

"Tangkap Bim!" Seru Nanda sambil melempar kardus berisi kopi instan pada sosok di bawahnya, sedangkan Nanda sendiri mengambil posisi di atas mobil pick up.

"*Anying*. Pelan-pelan *atuh*, Nan. Aku nggak sekuat kamu."

Nanda mengangguk. Ia melempar kardus-kardus dengan perlahan, yang malah membuat Nanda merasa mengantuk, saking lamanya Abim menerima lemparan barang. Nyatanya meski di toko menjadi salah satu yang paling bisa diandalkan, pekerjaan kasar seperti ini Abim belum bisa dibilang lihai, standar saja.

Tapi tidak apa. Untuk selanjutnya ini bukan tugas Abim.

Beberapa waktu ketika tubuh mulai memanas, Nanda yang kegerahan membuka kaos yang dikenakan, sehingga tubuh yang kini tidak terlalu kurus terumbar kemana-mana, memperlihatkan kulit licin yang sudah basah oleh keringat.

Seorang ibu pemilik toko mengacungkan jempol atas kerja keras dua pemuda itu. Sementara Abim sudah tergeletak kelelahan, Nanda turun dari mobil pick up, kaosnya tersampir diatas pundak. Nampak deru napas yang cukup berat, namun wajahnya masih tetap kalem tidak seperti Abim yang nampak seperti ikan menggelepar di darat.

"Ini bu, notanya. Pembarayaran sudah, jadi semuanya selesai kan?"

"Iya, Jang Nan. Makasih ya."

Cowok itu mengangguk.

"Kok tumben sama kamu? Mang Tatang sama pegawai yang biasa bongkar mana?"

"Mang Tatang lagi sakit. Temennya yang suka ikut bongkar ketularan kayaknya. Jadi sementara aku yang bakal anterin barang kesini."

"Oh... Siap. Sekalian ibu cuci mata, liat yang muda-muda masih seger dan ganteng," ucap wanita itu disusul oleh tawa. "*Sok* marinum dulu. Ajak temenmu itu, Nan. Kasian ibu liatnya, kayak orang *mengi*."

Di atas teras, dua lelaki itu disuguhi oleh air dan beberapa cemilan. Jarum jam yang sudah menunjuk pada angka sembilan membuat Nanda sedikit bergerak resah sebab ingin pulang. Namun kondisi Abim yang mengkhawatirkan membuat pemuda itu urung, dan mengulur waktu lebih lama.

"Oh iya, Nan. Aku lupa bilang mulu. Tadi Setya nitip ayam goreng yang di seberang toko itu. Sebenernya dari tiga hari yang lalu dia nitip, tapi aku lupa mulu."

"Bilang langsung sama kamu?"

Abim mengangguk. "Iya. Tapi aku bilangnya kamu yang bakal beliin. Yah... itung-itung biar kalian bisa nunjukin kalau kalian saling peduli."

Pantas saja pemuda hamil itu setiap pulang akan menunggu di ruang tamu, dan matanya seperti akan mencari sesuatu. Saat tidak menemukan apa yang dimau, Setya akan langsung masuk ke dalam kamar tanpa kata apapun.

"Ingetin aku, Bim. Takut lupa."

"Pembodohan kamu, Nan. Nyuruh ngingetin ke orang yang pikunan kayak aku."

ooo

"Ibu pulang aja, udah malem," ucap Setya pada ibunya. "Bu Maya juga kasian, udah keliatan ngantuk," imbuh cowok itu.

Yang namanya disebut langsung menarik telapak tangan yang menyangga dagu. "Ibu belum ngantuk kok, baru jam sembilan."

"Jam sembilan itu udah malem. Anak ibu mungkin pulang lebih malem lagi."

"Emang bisanya pulang jam berapa?" tanya Bu Maya penasaran. Sedikitnya dia tahu permasalahan toko yang sedang kekurangan orang. Tapi tidak menyangka sampai membuat Nanda turun langsung ke lapangan.

"Udah tiga hari pulangnya selalu lewat jam sepuluh."

"Terus selama ini kamu sendiri di rumah?" tanya Bu Rahma. Matanya membulat, terkejut mendengar penuturan putranya.

"Kadang di rumah Bu Sarti. Tapi aku gak bisa bertamu lama-lama. Jadi suka pulang ke rumah jam delapan," jawab Setya.

Meski rasa kantuk sudah muncul dipermukaan, Setya masih terbayang-bayang akan nikmatnya ayam goreng yang tengah ia pesan. Rasanya jika tidak akan memakan ayam itu sekarang, Setya tidak bisa tidur.

"Kenapa nggak bilang sama ibu *atuh*? Kan ibu bisa nemenin kamu. Atau daripada di rumah sendirian, mending di rumah ibu aja, nanti biar Nanda jemput sepulang kerja."

Bu Maya mengulas senyum. "Di rumah ibu sepi, cuma ada bapak sama ibu. Selama hamil, mau kamu tinggal di sana?"

Setya langsung menggeleng. "Gak mau. Nanti, rumah gak ada yang ngurus. Rumah kalo nggak diurus suka ada yang..."

Setya tidak melanjutkan ucapan, karena takut akan mengundang mahluk-mahluk astral.

"Urusan itu *mah* gampang. Bisa nyewa orang buat beresin rumah setiap hari. Yang penting kamu ada yang jaga, terpantau sama mata orangtua," kata Bu Maya sembari menepuk paha telanjang Setya.

Hal itu dilihat Bu Rahma, yang seketika membuat keningnya berkerut lantaran baru sadar hampir tidak pernah melihat anaknya mengenakan celana panjang.

"Kamu malem-malem begini masih aja pake celana pendek begitu. Gak dingin?"

"Justru aku lagi ngerasa gerah." Setya bersandar pada kepala kursi, tangannya merayap pada perut yang semakin membuncit, dimana ia merasakan pergerakan kecil dari bayi di dalamnya. "Semenjak ada dia, aku ngerasa badanku gampang panas."

"Kayak ibu dulu, waktu hamil Nanda. Gampang banget ngerasa gerah. Eh anaknya sampe sekarang mudah banget kegerahan."

"Tapi dulu saya *mah* nggak, Bu. Pas hamil Setya yang paling saya rasain justru rasa laper terus-terusan. Makanya Setya keluarnya susah, kegedean. Anaknya sampe sekarang suka banget makan."

Setya mendengarkan dengan seksama. Terlebih saat selanjutnya dua wanita itu membahas seputar kehamilan. Ternyata hampir semua gejala yang dialami olehnya dialami juga oleh dua wanita itu. Setya sedikit bersyukur, ternyata bukan cuma dirinya yang aneh.

Sekitar pukul sepuluh, Bu Maya sampai tertidur di sofa, karena lama menunggu si anak. Hal itu membuat Setya merasa bersalah, dan menyuruh dua wanita itu untuk pulang. Berdalih kalau dirinya juga sudah akan tidur.

"Bener gak papa ibu tinggalin?" tanya bu Rahma. "Ibu nginep *atuh* ya? Kasian kamu sendirian. Nanda nggak hubungin kamu emangnya?"

"Kalo ibu nginep, terus Bu Maya gimana? Dibiarin pulang sendiri?"

"Gak papa kalau Bu Rahma mau nginep. Lagipula kan deket, ibu gak takut," sahut Bu Maya.

"Nggak boleh pulang sendiri." Setya menatap ibunya. "Aku gak papa sendirian, ibu sama Bu Maya pulang aja sekarang."

Tentang Nanda yang menghubungi tidaknya, Setya tidak tahu. Yang jelas Setya sangat menghindari jenis komunikasi yang berhubungan dengan lelaki itu. Mulai sekarang Setya ingin memantapkan hati, untuk tidak terlalu dekat dengannya. Karena setelah Setya pikir, semakin dekat dirinya dan Nanda, maka akan semakin terikat, dan merasa semakin sakit hati ketika sesuatu tidak sejalan dengan apa yang diharap. Namun perihal ayam goreng itu kecualikan saja karena Setya benar-benar sedang ngidam.

Setya menghela napas. Ia melambaikan tangan pada dua ibu yang berpamitan di atas motor.

"Besok-besok kasih tau ibu kalo harus ditemenin lagi!" teriak ibunya.

"Iya!" jawab Setya tak kalah keras.

Selepas kepergian dua wanita itu, Setya masuk ke dalam rumah, yang kini terasa begitu kembali sepi dan dingin. Biasanya di jam-jam seperti ini Setya akan bermanja di atas kasur, dipeluk Nanda...

Setya menggeleng. "*Anying*. Jangan mikirin dia mulu!" serunya seorang diri. Setya mendesah pasrah. "Aku harus terbiasa, buat nggak apa-apa ke Nanda. Pokoknya jangan terlibat sama dia, kalo bisa jangan ngomong sekalian."

Pemuda itu masuk ke dapur, membuka kulkas untuk mencari makanan. Sayangnya kulkas sedang kosong melompong, lantaran Nanda memberikan makanan-makanan yang tidak disentuh Setya, kepada Bu Sarti. Setya jelas mengizinkan, karena berpikir semua makanan itu sudah tidak menarik. Tapi di jam-jam rawan seperti ini Setya baru menyesali, karena sekarang ia merasa lapar.

Menutup pintu kulkas dengan keras, pemuda hamil itu kembali duduk di atas sofa. Menunggu kepulangan Nanda dan mengharapkan di hari ketiga ini, apa yang diidam-idamkan akan dibawa.

Hingga tak sadar dirinya, saat merebahkan tubuh di atas sofa yang cukup empuk, Setya terlelap. Namun tak sampai menyambangi alam mimpi saat pendengarannya menangkap suara mesin mobil di halaman.

Mata Setya mengerjap, mengintip dari sela gorden Setya melihat Abim yang berlari menuju rumahnya. Begitupun Nanda melangkah naik ke atas teras. Cowok itu membawa sebuah kresek, yang Setya asumsikan adalah apa yang diinginkan.

Setya mengusap perut bagian bawah, seakan anak di dalam perutnya ikut bersemangat.

Berusaha untuk tidak terlihat bersemangat, wajah Setya berubah kembali datar. Ia membuka pintu sebelum pintu diketuk dari luar, menampakkan Nanda dengan tangan terangkat, namun turun kembali saat tidak jadi mengetuk pintu.

"Kamu belum tidur?" tanya Nanda.

Hening sejenak, Setya menjawab. "Ada orang barisik, makanya aku kebangun," jawab Setya ketus.

Terbiasa dengan nada bicara seperti itu, Nanda hanya mengangguk. Wajah yang kentara lelah tidak menunjukkan sapaan lembut seperti biasa. Namun ada sebuah senyuman tipis saat membuka hp, lantaran barang yang dipesan dari jauh hari akhirnya sudah ada stok untuk dikirimkan.

Namun Setya, tidak tahu hal itu. Pemikirannya kembali memunculkan hal-hal negatif. Ia mendengkus, lantas membuka kantung kresek yang terikat.

Isinya?

Sejumlah faktur dan beberapa ikat uang. Pantas saja terasa lebih berat dari yang seharusnya.

Setya menatap nanar kantung kresek beberapa saat. Kekecewaan dalam hati yang tertahan selama tiga hari semakin menumpuk, dan tak bisa di tampung lagi dalam diri.

Ia duduk kembali di atas sofa, satu tangan meremat sandaran tangan, sementara tangan lainnya mengusap perut yang seakan ikut berkontraksi akibat kekecewaan.

Bergemuruh dada Setya, sakit yang dirasa membuat napasnya susah sekali dikendalikan. Rasanya hanya ingin menangis dan mengamuk. Sementara ini kekecewaannya tersalur dalam bentuk tatapan tajam yang langsung disadari oleh Nanda.

Pemuda itu terhenyak, saat dirinya menatap Setya dan langsung teringat pesanan cowok hamil itu. Ia menelan ludah, saat tatapan keduanya akhirnya terputus.

"Sumpah, Ra. Aku lupa..."

"Udah tiga hari dan kamu-

Ucapan Setya terpotong, oleh dering suara telpon yang memekak telinga.

"Sebentar. Aku ada urusan," ucap Nanda.

Punggung menjauh, Setya berdiri dengan luapan emosi. Kedua tangan terkepal, kini bendungan yang menahan amarahnya, hancur.

"Siapa yang lebih penting, Nan. Orang yang kamu hubungin, atau aku!"

Deg.

Langkah Nanda terhenti.

"Itu siapa, pacarmu?"

Nanda menoleh cepat, ia mendekatkan telpon pada mulut. "Pak, pokoknya siapin seratus karton. Iya, buat besok," bisiknya, langsung mematikan panggilan.

"Kamu kalo emang udah gak peduli lagi, bilang. Aku gak bakal repotin kamu lagi."

Nanda menghela napas, langkahnya perlahan mendekat. Tepat saat keduanya berhadapan, tatapan saling bertaut, kerutan di kening Nanda berbalas tatapan tajam dengan iris yang berkaca-kaca.

"Gak pernah sekalipun aku ngerasa direpotin kamu. Tapi, Ra. Demi apapun sumpah, aku lupa. Kamu tau sendiri kan kalo aku lagi sibuk? Aku gak pernah punya waktu buat-

"Aku yakin kamu masih punya waktu buat pacarmu!"

"Pacar? Pacar siapa? Kapan aku bilang punya pacar. Kamu mikir aku gila? Udah nikah masih pacaran?"

"Kita nikah cuman main-main. Kita gak pernah nikah karena mau. Bisa dimengerti kalo di luar sana kamu punya orang lain."

"Kamu nuduh aku selingkuh?!"

Setya tersentak. Amarahnya terpantik saat tangan Nanda menahan kuat tangannya, yang akan pergi.

"Bukan selingkuh karena kita bukan apa-apa. Tapi mauku, seenggaknya kamu peduli sama anakmu! Aku udah tiga hari bilang sama Abim kalo aku mau makan makanan itu, Abim bilang dia bakal sampein ke kamu. Tapi apa? Sampe sekarang pun nggak ada. Kamu malah sibuk telponan sementara aku lagi ngajak kamu ngomong. Sama pacarmu kan?! " tuduh Setya.

"Berapa kali aku bilang? Aku gak punya pacar, Ra!"

"Bohong! Kamu terus-terusan bohong. Harusnya aku nggak ngasih kepercayaan ke orang yang pernah berkhianat..."

Nanda menggigit bibir bawah, saat isakkan pertama kembali terdengar. Begitu lirih dan menyakitkan, membuat hatinya ikut-ikutan teriris. Setya hanya merasa sakit hati, ingatannya kembali dibawa pada beberapa tahun lalu, dimana kejadian itu terjadi.

"Sampai kapan kamu mau bawa-bawa kejadian yang udah berlalu?"

Setya memalingkan wajah. Hatinya sakit, namun tak ingin terlihat lemah. Sehingga air mata itu berusaha dihapus, meski terus-terusan turun.

"Aku salah, aku mengakui. Aku udah minta maaf, udah jelasin kalau kejadian itu gak bener. Tapi, Ra. Sekali aja, bisa nggak kamu percaya sama suami kamu sendiri?"

"Ngapain? Buat dikhianatin lagi?"

Nanda menghela napas, gusar akibat lelah. Bukan cuma karena fisiknya saja, namun juga batin yang tertekan. "Ra..."

Setya menatap Nanda, tepat diiris gelap dengan sejuta emosi yang tidak bisa diartikan. Namun, Setya tidak ingin terpengaruh oleh tatapan Nanda, karena sekalinya dia lengah, maka akan kembali terperangkap.

"Nyesel aku kasih kamu kepercayaan. Kamu jago ngebikin orang ngerasa disayang, tapi gak lama kemudian selalu berhasil ngasih kekecewaan." Setya mengusap air mata yang luruh tak bisa dicegah. "Hari itu waktu warga mau nikahin kamu paksa karena berbuat asusila sama dia, harusnya kamu mengakui dosamu. Biar semuanya gak jadi kayak sekarang, dan aku gak bakalan terikat sama kamu."

Jemari Setya menarik tangan yang mengikat pergelangan tangannya. Namun seberusaha apapun, tidak bisa dilepas akibat kuatnya cengkraman. Ketika marah, Nanda selalu berkali lipat lebih kuat.

"Ra, jujur. Waktu dulu kamu kecewa karena aku ketahuan sama Siti berduaan. Kamu marah karena mikir aku rebut pacarmu..."

Menggunakan kakinya, Nanda menggeser meja yang menjadi penghalang. Menarik tangan Setya agar semakin dekat dengannya. Jarak beberapa senti, wajah keduanya begitu dekat.

"...atau kamu marah karena pacarmu rebut aku yang dulu itu sahabatmu?"

Deg.

Hening sesaat, hanya detak jantung yang berdetak.

"Kamu gak bisa jawab?..."

Setya terdiam, pikirannya berpacu. Memutar ingatan, memutar segala rasa yang pernah hatinya rasakan.

"...Atau baru sadar?"

Terhenyak. Iris legam Setya bergulir cepat, mencari sesuatu di iris gelap, yang begitu serius dan mengikat. Bersamaan dengan itu Setya mulai menghubungkan semuanya, yang terasa masuk akal jika dipikirkan sekarang.

Dulu ia berpikir bahwa Siti itu cinta matinya, dia marah luar biasa pada Nanda karena merebut kekasihnya. Tetapi pada saat itu, meski mulut selalu berkata bahwa ia mencinta Siti, kenapa fokus Setya hanya tertuju pada Nanda?

Rumit, Setya pusing. Dia tidak ingin mengakui. Namun tak ada keraguan lagi, karena pada kenyataannya, ya... Setya tidak ingin Nanda bersama orang lain selain dirinya.

"Lepas, Nan." Setya kembali mengalihkan pandang.

"Aku gak akan lepas sebelum kamu jawab pertanyaanku."

"Pertanyaan apa? Gak perlu. Jawabanku masih sama, kalo aku marah sama kamu karena..." Lidah Setya terasa kelu. Ia meremas tangan Nanda, sekaligus menjadikan tangan itu pelampiasan, dari rasa gugup. "...karena kamu rebut pacarku," ucapnya berbisik.

Saat terdengar suara kekehan, Setya berusaha keras melawan tangan Nanda, pada saat pemuda itu menarik wajahnya.

"Kamu itu buku yang rumit, tapi terbuka. Nggak gampang dibaca, tapi aku bisa *nelaah* maksudnya. Dan aku tau kalo kamu lagi bohong."

Tidak bisa Setya menelan ludah. Saking anehnya keadaan saat ini, Setya merasa bahwa ini merupakan sebuah mimpi. Setya tidak pernah merasakan Nanda semendominasi sekarang. Setiap untaian kata yang terucap,

mengartikan ketegasan, yang membuat Setya semakin kesulitan untuk melawan.

Sedangkan Nanda, bagai menemukan tali yang menghubung. Semuanya terasa menyatu, membentuk kesatuan, yang membuat pikirnya tertuju pada satu hal.

"Ayo jujur-jujuran, Ra. Kita ngomong empat mata tentang apa yang kita rasain. Kamu nuduh aku punya pacar, apa itu sebabnya kamu marah dan nyuekin suamimu?"

"Jangan suami-suam-

"Kamu gak bisa nyangkal. Aku suamimu dan kamu itu istriku."

"Nan-"

"Lengkara. Kamu mikir kalo aku punya orang dibelakang kamu, dan kamu cemburu?"

"..."

"Karena itu kamu gak mau ngomong sama aku?"

"..."

"Kenapa kamu mikir gitu? Darimana semua tuduhan kamu dateng?"

"Bukan tuduhan! Aku liat pake mata kepalaku sendiri, kamu lagi ngomong sama si Siti!"

Hening...

"Kamu pacaran kan sama dia? Lanjutin hubunganmu yang waktu itu. Kalo iya, harusnya kamu cerein aku dulu. Aku gak mau terhina lagi sebagai orang yang diselingkuhi. Aku ngerasa kalo aku rendah banget kalo kayak gitu. Aku-"

Kalimat Setya tidak selesai, ketika air mata dan isakkan lebih cepat datang dari ungkapan hatinya.

"Aku kayak perempuan, gampang nangis. Aku gak mau begini..."

Semakin keras dan deras. Setya malu. Malu karena dirinya tidak bisa berhenti menangis. Setya selalu meledeki perempuan sebagai mahluk perasa, pernah suatu kali mengejek ibu hamil yang begitu sensitif. Tidak pernah terbayang akan diposisi seperti ini. Setya merasa bahwa jiwanya sebagai lelaki seakan pudar. Dan ia, membenci hal itu.

Bersama dengan tarikan ingus Setya, permukaan ibu jari yang kasar milik Nanda mengusap air mata yang mengalir.

"Kata siapa kamu mirip perempuan?"

"Aku hamil aja udah nggak wajar. Aku bukan laki-laki. Aku alien, mungkin..."

Saat itu ada tarikan pelan oleh tangan Nanda. Setya memasrahkan diri saat sebuah pelukan melingkar di tubuhnya. Terisak-isak di pundak suaminya, tidak peduli air mata atau ingus, ia usapkan pada kaos yang sedikit basah karena keringat.

"Kamu masih Lengkara yang sama. Gak pernah berubah. Kalau ada perubahan, itu perubahan baik."

"Kamu cuma nyenengin aku. Aslinya dalam hatimu, kamu ngeledek kan?"

"Gimana bisa aku ngeledekin orang yang lagi berjuang. Bawa-bawa anak di perut, aku yakin aku gak bakalan mampu. Kamu itu kuat, Ra. Kamu sanggup lawan rasa malu, sanggup nahan beban tambahan."

Nanda mengulas senyum, mengingat ucapan Setya tentang tuduhan ia menjalin hubungan dengan Siti. Raut cemburu itu begitu tampak, tak bisa ditutup-tutupi, dan Nanda semakin yakin dengan perasaannya tentang bagaimana perasaan Setya selama ini.

"Tentang Siti, aku gak jalin hubungan apa-apa sama dia. Waktu itu kamu liat aku sama dia di toko ya?"

Karena hanya hari itu dirinya terlibat pembicaraan dengan perempuan yang sekarang sudah menyandang gelar ibu.

Anggukan di pundaknya membuat Nanda mendesah lega. Bagai malam yang diterangi cahaya bulan, sebuah jalan sudah ditemukan. Alasan Setya murung, mengacuhi dirinya, dan sering marah-marah tidak jelas, kini menemukan jawaban.

"Dia cuma mau ngasih lamaran. Tapi aku tau kalo aku gak punya waktu buat sesi wawancara, jadi langsung aja aku tanyain dia di tempat. Kalo kamu nanya aku nerima dia kerja di toko atau nggaknya, aku jawab nggak. Karena Siti gak bisa operasiin komputer, sedangkan aku butuh orang buat posisi admin."

Mendengar penjelasan Nanda, Setya semakin memeluk erat cowok itu. Lantaran merasa malu, bahwa tuduhannya tidak benar.

"Jangan marah lagi ya? Jangan acuhin suamimu lagi. Aku gak bakal sanggup kalo gini lama-lama, dicuekin sama orang yang aku cinta."

Deg.

Mata Setya terbelalak, seketika itu isakkannya berhenti, digantikan oleh debaran dada, yang bertalu gila-gilaan.

ooo

Kebanyakan penulis itu adalah 'tangan', yang ngarahin alur ceritanya mau apa dan bagaimana. Tapi guys... Jujur aja aku belum mampu seperti itu, kadang kali justru aku merasa terjerumus sama alur yang aku ciptain sendiri. Aku gak pandai bikin konflik, aku gak bisa ngasih penyelesaian yang 'pasti'

Dan inilah aku dan segala kekuranganku. Maybe kalian sebagai pembaca yang suka bacaian yappinganku disetiap chapter hampir bosen karena aku selalu merendah dan insecure. Tapi memang begitu keadaannya guys... Aku itu banyak ketakutan, di dunia nyata, dalam hal apapun. Kalau dalam kepenulisan aku takut aku salah menulis, plot hole bertebaran, bahkan kurang mantep menyampaikan sesuatu.

Intinya guys... Mohon siapkan ruang kecewa untuk apapun yang kalian baca kedepannya

51. Aku, Kamu dan Dia

Tok tok tok!

Nanda terperanjat, di ranjang ukuran besar, di dalam selimut yang melilit tubuhnya. Diantara pikir yang tidak berkesudahan, yang membuat remaja berusia 15 tahun itu tidak bisa tidur. Dan kini, sumber utama dari apa yang dipikir Nanda, pastilah yang mengetuk kaca jendela dengan brutal.

Menurunkan kakinya, lantas Nanda berjalan pelan menuju jendela. Gorden yang tertutup rapat disibak pelan, satu kekehan lolos saat wajah ganteng remaja yang lebih tua beberapa bulan darinya, menempel pada jendela, sehingga hidung mancungnya tergencet dan melebar.

"Apa?"

Di luar sana tidak terlalu terdengar tawanya. Akan tetapi Nanda yakin kalau tawa Setya pastilah sangat lebar. Jari telunjuk remaja itu terus-terusan menunjuk satu arah, Nanda berusaha untuk mengartikan gerak mulutnya yang begitu cepat.

"Apa? *Korsel?"*

Anggukan berkali-kali.

Sebenarnya Nanda sudah mendapatkan jadwal untuk keseharian. Bu Maya paling melarang keras remaja berusia 15 tahun itu keluar rumah malam-malam, lantaran di usia seperti itu akan mudah sekali bagi anak-anak kampung terjerumus pada hal yang tidak-tidak. Bu Maya sudah melihat banyak contohnya.

Tapi Nanda adalah Nanda. Semenurut apapun dirinya, jika berhubungan dengan Lengkara Setya, dunia pun nampaknya akan ditentang.

Ia mengangguki ajakan Setya untuk pergi ke pasar malam. Keluar dari kamar dengan cara mengendap. Di salah satu ruang tak jauh dari kamarnya Nanda berusaha untuk tidak bersuara. Akan tetapi...

"Mau kemana kamu, Nan?" tanya Bapak.

Bu Maya menoleh, menemukan anaknya dengan pakaian rapi sudah beberapa langkah keluar dari kamar.

"Udah jam delapan, nggak inget ibumu bilang buat gak kemana pun jam segitu?" tanya Pak Bambang lagi.

"Tapi Kara udah nunggu diluar..."

Mendengar satu nama yang selalu menjadi alasan Nanda membangkang, Bu Maya mengehela napas. Bukan jengkel, lebih seperti merasa lega. Karena meski nakal, Setya bukan lah seorang anak yang biasa melakukan kejahatan dan kenakalan di luar batas. Terlebih karena remaja itu yang sangat mengajari Nanda cara berkomunikasi dengan orang lain, selain keluarganya. Entahlah apa jadinya Nanda tanpa Setya, mungkin akan menjadi sosok penyendiri tanpa mengenal apa itu kata 'teman'

Bu Maya mengangguk singkat, lantas menatap anaknya. "*Sok atuh* pergi. Tapi jaga diri. Jangan keluyuran, ikutin aja Setya kemana-mana," ucap wanita itu.

Nanda mengulas senyum.

Bu Maya dan Pak Bambang saling tatap, kemudian tawa wanita itu terdengar.

"Aneh ya, Pak. Kenapa Nanda *teh* paling nggak bisa nolak Setya."

"Mungkin karena Setya itu satu-satunya temen dia."

Atau apalah itu. Pak Bambang tidak ingin berpikir terlalu jauh.

ooo

"Kamu mau bawa motor?"

Itu yang pertama kali Setya tanyakan saat Nanda baru saja menutup pintu utama rumah dengan perlahan.

Remaja itu menggeleng, menimbulkan desah kecewa Setya karena sedang malas sekali berjalan kaki. Apalagi jarak lapang *katel* terbilang cukup jauh. Meski bisa dijangkau oleh langkah kaki, tetapi cukup membuat pegal.

"Yaudah deh... Lagian bakal susah kalo bertiga. Motor bapakmu kan motor gigi," ucap Setya.

Perkataannya membuat kening Nanda berkerut. "Bertiga? Sama siapa?"

Cowok jangkung lawan bicara Nanda mengulas senyum. Keduanya turun dari teras rumah. Nanda tidak bereaksi saat Setya menyampirkan tangan pada pundaknya.

"Kamu kok jadi tinggi banget, Raja? Dikasih makan apa kamu sama Bu Maya? Kok kita jadi sepantar, padahal kamu dulu setelingaku."

"Kebiasaan suka ngalihin topik pas ditanya. Bertiga sama siapa?" tanya Nanda mengulangi ucapannya.

Setya tertawa. "Pacarku. Kita jemput dia nanti. Rumahnya deket banget sama lapang *katel*," jawab Setya. "Kenapa berhenti?" tanya Setya kemudian saat mendadak langkah Nanda berhenti.

Remaja 15 tahun itu menoleh, memberikan tatapan yang cukup aneh. Satu alis Setya terangkat, tapi pertanyaannya hanya mendapat gelengan kepala.

"Aneh, reaksimu selalu begitu pas aku bahas pacarku. Jangan bilang kamu suka pacarku lagi."

Bibir yang tipis, semakin tipis saat Nanda mengulumnya. Perhatian remaja itu hanya tertuju pada jalan setapak yang bisa dikatakan gelap. Semakin jauh, terlebih saat keluar dari pemukiman yang padat, maka hawanya semakin tidak enak.

"Raja..." bisik Setya. Ia memang terkenal sangat penakut, sudah menjadi rahasia umum, tapi si empu selalu menyangkal.

"Gak akan ada apa-apa," ucap Nanda. Tangannya kemudian menggenggam pergelangan tangan Setya. Yang lebih besar karena remaja berkulit putih itu memang cukup gembul.

"Tapi tapi, katanya di sana..."

Merujuk pada rentetan pohon bambu yang memanjang, maksud Setya ingin mengatakan kalau di tempat itu banyak sekali penampakan. Namun dirinya tak sanggup bilang, sebab takut ada yang mendengar dan malah berakhir mengundang.

"Gak ada apa-apa. Jangan keseringan dengerin cerita horor orang-orang. Mereka cuma ngada-ngada."

"Tapi bisa jadi bener," bisiknya. "Desa kita kan emang terkenal masih kentel adat. Adat sama hal mistis itu satu paket. Gak heran kalau mahluk begituan sering banget keliaran," ucap Setya ketika suaranya semakin akhir semakin pelan.

Setya merapatkan tubuh. Satu derit suara bambu yang bergerak oleh angin membuat remaja itu waspada, dan mengambil tempat di sisi yang lain, sambil melingkarkan dua tangannya di lengan Nanda secara tidak sadar.

"Tuh kan... Aku bilang juga apa."

"Cuma angin, Ra. Bukan apa-apa."

Nanda menghela napas, namun di sisi lain ingin sekali tertawa.

"Bukan. Kata orang ada mahluk tinggi gede yang lagi dorong-dorongin pohon bambu dari belakang. Makanya terus goyang." Setya bergidik, ia sedikit menyeret tubuh Nanda, agar berjalan lebih cepat. "Katanya itu mahluk peliharaan Pak Yono, buat jagain kebunnya. Soalnya nggak ada yang jaga, sampe pernah kebobolan sama maling."

"Yang maling kan kamu. Satu sirsak gede utuh."

"Ih. Masa gara-gara itu?"

"Aku denger sendiri. Pak Yono marah-marah karena sirsak yang udah ditungguin mateng malah ngilang pas mau diambil."

"Masa si..."

Nanda mengangguk. "Kalo iya Pak Yono nyuruh mahluk ngejaga kebunnya, berarti Pak Yono nyuruh mahluk itu buat jagain kebun dari orang kayak kamu." Sudut bibir Nanda terangkat, ketika lingkaran tangan Setya semakin erat di lengannya. "Awas lho. Aku nggak ikut-ikutan. Pasti sekarang kamu lagi dintandain sama mahluk itu."

Deg.

"*Anying* jangan begitu. Waktu itu aku lagi khilaf. Gak punya duit, terus Siti bilang kalo dia pengen sirsak. Jadinya aku ambil aja milik Pak Yono."

Kembali wajah Nanda berubah datar, saat satu nama disebut oleh Setya.

"Pak Yono kikir sih, aku jadi kesel. Bisa aja aku beli, tapi aku punya dendam sama dia pas minta jambu air nggak dikasih. Malah jambu airnya busuk nggak kemakan. Yaudah deh... Aku balas dendam aja dengan cara maling sirsak punya dia. Lagian maksudku ada baiknya juga, buat manfaatin sirsak itu biar gak mubadzir kayak jambu air yang busuk. Mana aku tau kalo sirsak itu ditungguin Pak Yono supaya mateng."

Kembali suara derit bambu terdengar, membuat mata Setya awas dan begitu waspada. Kali ini Nanda tidak bicara, hanyut dalam pikirannya sendiri yang begitu rumit.

"Raja... Ngomong *atuh*. Kalo diem-dieman hawanya makin dingin. Gak enak."

"Ngomong apa?" Nanda mendesah. "Gak ada yang perlu diomongin."

"Aku ada!" Seru Setya setelah pohon bambu terakhir sudah berhasil dilewati.

Remaja ganteng itu melepaskan lingkaran tangannya. Ia berjalan mendahului Nanda, lebih tepatnya berjalan mundur menghadap pada sahabatnya.

"Kamu harus inget, kalo tiga hari lagi aku ulang tahun. Aku mau hadiah dari kamu lebih bagus dari tahun kemaren," ujar Setya. Kini remaja itu membalikkan tubuh jangkungnya. Berjalan sok, karena tidak takut saat melewati pemukiman.

"Kamu maunya apa?" tanya Nanda. Justru yang selama ini sedang Nanda pikirkan, salah satunya adalah tentang ulang tahun Setya. "Tahun kemarin aku udah ngasih sepeda. Kalau tahun ini mau yang lebih bagus, aku *kudu* ngasih apa?"

Sambil mengetuk-ngetuk permukaan dagu, mata Setya menerawang. Ia menoleh, saat Nanda menyusul langkahnya. Kamudian ia tersenyum nyengir. "Kalo aku bilang aku mau apa. Nanti nggak jadi kejutan. Tapi kalo hadiahmu bener-bener apa yang aku mau, pokoknya kamu berhak minta sesuatu sama aku buat gantinya."

"Apapun?"

"Iya."

"Gak akan nolak?"

"Nggak kalo bukan aneh-aneh."

Nanda mengangguk. Adrenalinnya terpacu, agar dalam kurun waktu tiga hari, mengetahui apa yang Setya mau.

Hanya saja Setya itu memang banyak mau. Bagaimana cara Nanda mengetahui apa yang paling diinginkan cowok itu ketika setiap hari tanpa absen mengeluhkan ingin ini itu tapi tidak dibelikan oleh ibu dan bapaknya?

Sibuk dengan pemikiran sendiri, tidak sadar keduanya sudah sampai di salah satu rumah panggung. Nanda menghentikan langkah cukup jauh, di luar pagar kayu yang sudah *reyot*.

Seorang gadis keluar dari rumah, harum semerbak tubuhnya menggelitik. Namun tidaklah spesial di penciuman Nanda, malah remaja itu menutup hidung, sekaligus mengalihkan pandang saat Siti kini menatapnya dengan senyuman.

"*Hayu*," ajak Setya.

Gadis itu mengangguk. "Iya."

Berjalan beriringan dengan Setya, tidak pernah semuak ini. Tidak bisa saling merangkul, tidak bercanda pula, lantaran ada gadis lain yang menjadi pengganggu, yang mengambil alih perhatian Setya seutuhnya.

Menahan kesal dalam dada, remaja itu memimpin perjalanan. Beberapa langkah jauhnya dari sejoli yang mengobrol tipis-tipis.

"Eh, Nan. Jangan ninggalin *atuh*," ujar Siti.

"Terserahku. Bukan urusanmu."

Tanpa menoleh Nanda melanjutkan perjalanan, namun berhenti saat ada panggilan dari sosok yang ia panggil sahabat.

"Bener kata Siti. Nanti aku digosipin orang-orang kalo keliatan cuma berdua sama gadis. Bapak sama ibu pasti marah!"

Menghela napas, Nanda menghentikan langkahnya. Dan kembali melangkah saat tubuhnya kini sejajar, di samping Setya.

°°°

Polos, sedikit kurang ajar. Itulah Setya.

"Sebenernya aku nggak punya uang. Tapi Siti ngajakin ke pasar malam. Gak mungkin aku nolak dia."

"..."

"Kamu tau sendiri kan, kalo uang jajanku dijatah. Sehari paling berapa si... Mentok-mentok lima belas ribu."

"Jadi?"

Bukan tak mengerti Nanda maksud perkataan Setya. Dimana selalunya dirinya tanpa banyak bicara langsung memberikan sisa uang jajannya pada pemuda berkulit putih.

Tapi kali ini ia merasa berat hati untuk membagi uang jajan. Bukan karena Nanda pelit, karena remaja itu tidak suka jajan, tetapi Nanda tidak mau uangnya digunakan oleh orang lain, seseorang yang bukan Setya.

"Jadi aku mau minjem duitmu," ucap Setya akhirnya. Sambil cengengesan.

"..."

"*Atuh*... Ya? Pinjem dulu ya? Dua puluh ribu gak papa, besok aku ganti."

"Kemarin, kemarinnya lagi, kemarinnya lagi kamu ngomong begitu. Gak pernah diganti," ujar Nanda dengan nada ketus.

Seketika Setya terdiam. Tak biasanya Nanda berbicara seperti itu. Uang bukan sesuatu yang temannya perdulikan. Akan mengocor deras, menyokong ekonomi Setya yang amat pas-pasan sebagai remaja bucin yang suka sekali menraktir pacarnya.

Atau lebih tepatnya seorang remaja yang mudah dimanfaatkan pacarnya.

Tak jauh dari sana Siti lagi-lagi mengulas senyum, saat tak sengaja tatapan remaja putri itu bersinggungan dengan wajah kalem remaja yang konon paling ganteng se desa kawitan.

"Raja, sejak kapan kamu perhitungan sama sahabatmu. Biasanya kalo aku bilang aku kurang duit, kamu selalu ngasih."

Satu alis terangkat keherenan, disusul desah berat dari lawan bicaranya. Nanda tidak bisa mempertahankan keteguhan diri, saat detik selanjutnya

Setya mencekal pergelangan tangan, sembari menatapnya dengan tatapan lugu. Seperti kucing minta dielus.

"Ya? Pinjem dulu ya? Janji yang kali ini aku bayar besok. Kalo nggak dibayar kamu tagih aku, soalnya aku suka lupa."

"Bukan aku gak mau ngasih. Cuma dua puluh ribu nggak perlu kamu sampe minjem segala. Dengan catatan, uang itu dipake sama kamu, bukan buat pacarmu. Itu aja."

"Tapi aku butuhnya buat beli *aromanis* buat Siti tau..."

"Kalo gitu gak usah. Aku gak mau ngasih."

Nanda memutar tubuhnya, akan pergi karena merasa kesal saat gadis yang menjadi topik utama pembicaraan, dari kejauhan melangkah mendekat.

"*Atuh* Raja.... Ya? Sekali ini aja ya? Aku mohon. Sebagai sahabatmu."

"Kamu nganggap aku sahabat cuma buat manfaatin uangku? Terus uang itu kamu pake buat nraktir pacarmu?"

"..."

"Polos sama bego itu beda tipis. Kamu itu udah polos, kenal dia kamu jadi bego. Jangan gampang dimanfaatin. Jangan suka traktir gadis kalo buat diri sendiri gak ada." Melihat bibir berbentuk hati sudah tercebik, Nanda terdiam. Bulu matanya bergetar pelan, bergulir cepat tidak ingin terpengaruh oleh jenis tatapan yang begitu nampak rapuh. "Kalo buatmu, seberapapun pasti ada. Tapi itu cuma buatmu, jajan kamu, keperluan kamu. Buat yang lain, gak ada. Aku gak mau ngasih."

Bibir Setya terbuka. Namun tertutup kembali saat merasakan sentuhan di lengan. Raut wajah berkerut-kerut cowok itu menghilang, digantikan senyuman manis yang memesona.

Nanda mendesah pasrah, kakinya berjalan menjauh. Di belakangnya Setya menatap Nanda dengan mata menyipit, saat punggung itu menjauh dan dilahap kerumunan.

"Raja itu nggak keliatan kayak anak-anak ya?"

"Bukan Raja. Nanda," koreksi Setya.

"Lho. Bukannya kamu juga manggil Raja?"

"Ya kalo itu aku. Tapi kamu gak boleh."

"Kenapa?" Mata gadis itu perlahan turun, pemikirannya terpantik, pada satu dua hal yang bagi sebagian orang tidak masuk akal. "Panggilan sayang ya?"

"Nggak juga. Cuma panggilan masa kecil aja. Dulu aku sama dia merasa jadi sahabat paling dekat, makanya saling manggil nama yang beda dari orang lain." Tangan Setya merangkul gadis itu, namun hanya sekejap saat ada tatapan orang dewasa yang sinis, karena tak ladzim bocah seumurannya bermesraan dengan seorang gadis. "Terus aku manggil dia Raja. Soalnya dulu dia loyo banget, letoy. Biar keliatan kuat, aku manggil dia begitu. Harapannya biar dia keliatan kuat!"

Siti terkekeh. "Kamu berhasil?"

Menerawang. Tatapan remaja itu tertuju pada hamparan bintang, selagi jemarinya mengetuk dagu beberapa kali. "Mungkin? Kata orang Nanda itu terlalu disegani buat dideketin. Padahal *mah* ya manusia biasa aja. Buktinya dia normal-normal aja tuh, pas aku sama dia."

"Cuma sama kamu," ucap Siti.

"Hah? Gimana?"

"Dia begitu cuma sama kamu."

ooo

Wajah Nanda seketika nampak suram, saat *babancik* yang didudukinya sedikit bergerak kecil, lantaran dididuki oleh orang lain.

"Tadi Setya ngomong sama aku. Katanya lagi main tebak-tebakan sama kamu." Siti tertawa pelan. Mata gadis itu berubah sayu, menatap wajah

ganteng remaja seumurannya sambil bertopang dagu. "Dia bilang kalo kamu berhasil ngasih apa yang paling dia mau, dia bakal-

"Kamu ngomong gini buat apa?" tanya Nanda seraya matanya bergulir, menatap Siti dengan tatapan dingin.

Gadis itu menghela napas. "Jangan dingin-dingin *atuh*, Nan. Sama perempuan. Aku ini pacar temenmu, dan mungkin sebentar lagi jadi pacarmu."

Tidak ada keterkejutan dalam wajah remaja itu, saat remaja putri yang berstatus pacar sahabatnya mengatakan hal menjijikkan. Karena Nanda sudah sadar dengan kode Siti bahwa ia memang menyukainya. Meski Nanda sudah berkali menunjukkan gestur tidak suka.

"Aku tau apa yang paling dimau Setya. Dia udah ngomongin itu tadi. Kalo kamu mau tau..."

"Aku perlu ngomong empat mata sama kamu," potong Nanda lagi.

Gadis itu mengulas senyum, saat Nanda memimpin perjalanan menuju tempat sepi. Keluar dari kerumunan, hingga bingar suara orang-orang terisolasi. Tatapan remaja laki-laki itu pula sangat awas, mengawasi jangan sampai dia tertangkap basah bicara di tempat sepi, lebih tepatnya dekat kebun kapol bersama seorang gadis.

"Jadi kamu mau ngomong apa? Nanyain tentang apa yang paling dipengenin Setya buat hadiah ulangtahun nya?" tanya gadis itu. Senyum dibibirnya menggoda. Namun yang berhasil terpancing dari Nanda, hanyalah amarahnya.

"Siapa bilang aku mau ngomongin itu. Aku lebih tau Setya. Aku tau luar dan dalam sahabatku, dibanding kamu yang cuma orang baru yang suka manfaatin dia."

Siti mengangguk kecil. Nampak tidak ada ketakutan dalam gadis itu, meski nada bicara Nanda setajam silet.

"Nan, aku suka kamu," ujar Siti tanpa basa-basi. "Aku pengen kita pacaran," imbuhnya tanpa rasa bersalah.

"..."

"Aku bisa putusin Setya sekarang juga buat jadi pacarmu."

Urat di sekitar tangan menonjol, saat Nanda mengepalkan tangannya. Meski wajahnya tidak menunjukkan banyak perubahan, akan tetapi sorot matanya bisa dilihat begitu tajam. Penuh kebencian.

"Perempuan gila."

"Orang-orang yang kenal aku, suka ngomong begitu. Tapi aku nggak perduli ucapan orang lain, Nan. Apa yang kusuka bakal aku lakuin dan dapetin. Aku suka Setya dan aku udah berhasil dapetin dia, tapi dia gak ada duitnya. Aku lebih suka kamu, yang ganteng, banyak uang..."

"Tapi seleraku bukan orang murahan kayak kamu," potong Nanda.

Siti tersenyum miring dengan tangan yang terlipat di dada. "Iya. Soalnya seleramu bukan perempuan."

Deg.

"Aku liat, perhatiin, semuanya. Cara tatapanmu pas natap Setya. Pas kamu lagi ngomong sama dia..."

Nanda membeku. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada ketakutan yang merayap dalam dada, sukar ditahan sehingga menimbulkan keresahan. Berakhir remaja itu mengulum bibir saat Siti menatapnya dengan tatapan menuduh.

Tidak, ini bukan tuduhan.

"Jujur, Nan. Kamu suka kan sama pacarku."

"Kamu ini ngomong apa?"

"Ngomongin fakta? Karena emang begitu kan?"

"Sok tau. Jangan ikut campur urusan orang lain. Anjing."

Terhenyak sesaat, tetapi Siti hanya terkekeh. "Sekarang aja keliatan banget. Buat pertama kalinya kamu gak bisa nutupin emosi kamu. Gara-gara apa? Iya, Setya."

Siti menjeda ucapannya, menikmati emosi tertahan remaja laki-laki yang seakan siap meledak. Gadis itu ingin tahu, seberapa jauh Nanda menahan, dan seberapa jauh cowok itu akan menutupi perasaan yang tidaklah normal.

"Tapi Setya itu suka bilang, kalo dia jijik banget sama homo. Gimana *atuh*, Nan? Kalo begini..."

"Dia gak jijik atau benci siapapun. Dia gak ngerti, dia cuma ikutin orang lain."

"Kalo emang jijik gimana? Otomatis Setya bakal benci kamu dong?"

Deg.

"Aku bilang jangan sok tau!"

Mati-matian Nanda menahan agar tidak menarik kerah baju lawan bicaranya. Karena meski sebajingan apapun gadis di depannya, tak mungkin Nanda bersikap kasar.

"Kamu gak tau apapun... Kamu cuma pinter manfaatin Setya, tapi kamu gak tau apapun tentang dia," ucap Nanda.

"Gimana bisa aku gak tau apapun tentang Setya, sedangkan aku aja tau rahasia terdalam kamu..."

"Kamu mau apa si sebenernya?" tanya Nanda. Seketika niat awal untuk memberikan wejangan pada Siti untuk tidak memanfaatkan Setya terlupakan.

"Aku mau kamu, Nan! Aku suka sama kamu. Aku mau jadi pacar kamu!" Siti menarik telapak tangan Nanda, satu kali ditepis, kedua kalinya gadis itu hanya mampu menyentuh, tanpa bisa menarik. Dan Nanda terdiam beberapa saat, menahan emosi yang bergemul dalam diri.

"Kalo kamu gak mau rahasia kamu diketahui orang-orang, apalagi Setya. Kamu harus nerima aku jadi pacarmu."

Tinggi keduanya yang terbilang cukup jauh, membuat Siti mau tidak mau mendongak. Kakinya melangkah semakin dekat, menyempitkan jarak dengan lelaki yang paling ia inginkan sejauh ini.

"Ya, Nan? Jadi pacarku."

Nanda menunduk, rahangnya keras bagai baja, dan tatapannya sorot akan hinaan. "Najis. Gak sudi," gumamnya.

"Kalo itu mau kamu. Liat aja nanti aku bakal bilang sama Setya kalo kamu suka sama-

"BANGSAT! Kalian ngapain?!" tanya suara paling familiar, di pendengaran Nanda.

ooo

Jangan tanya kenapa aku update 😄😄

52. Lima Puluh Dua

Di detik selanjutnya mata Setya berubah sayu. Karena memang sudah terpikir satu dua hal aneh, tentang segala perilaku Nanda setelah menikah dengannya. Bukan hanya tentang perhatian yang sangat berlebihan bagi titel sahabat, hubungan seksual yang berjalan dengan lancar harusnya menjadi tanda tanya besar dalam hubungan mereka.

Terlebih sekarang ada bayi dalam perut Setya. Hubungan jenis apa yang seperti itu. Apakah jenis hubungan yang disebut 'TTM?' Alias 'Teman Tapi Masuk?'

Namun meski begitu, jika dikatakan langsung oleh si empu, Setya tidak bisa jika tidak kaget. Tidak mampu dirinya menahan debaran di dada yang bertalu. Seakan jantungnya menyahuti debaran jantung Nanda, yang juga berdetak cepat.

"Sejak kapan, Nan?"

"Menurut kamu, kapan?"

Nanda melepaskan pelukan Setya, yang mulai melemah setelah beberapa saat memeluknya erat.

"Setelah kita nikah?"

"Sebelum aku ngerti apa itu cinta," koreksi Nanda.

Kembali mata Setya terbelalak. "Kapan?" tanyanya kembali.

"Kapan tepatnya aku gak tau. Mungkin sejak awal hidupku. Pas pertama kali kita ketemu, aku udah suka sama kamu."

"Bohong..."

"Sejak kapan aku bohong?"

"Sinting kamu, Nan."

"Iya. Gara-gara kamu."

"..."

"Waktu itu sama si Siti di kebon kapol?"

Karena dalam benak Setya. Tak mungkin di usia seperti itu Nanda belum mengerti apa itu cinta.

"Berkali aku bilang. Itu cuma salah paham. Aku gak lakuin apa-apa sama dia."

Namun bagi Setya. Kejadian saat malam itu, masihlah sangat rancu. Karena Nanda tidak membicarakan detail apa yang terjadi. Cowok itu hanya bilang kalau dirinya terlibat kesalahpahaman, bahwa dirinya dan Siti hanya membicarakan beberapa hal, namun tak jelas apa yang mereka bicarakan.

Sedangkan Setya mulai dipanas-panasi oleh orang lain. Tentang Siti yang nampak mendekati Nanda. Meski katanya Nanda menunjukkan ketidakpedulian, siapa yang tahu jika mereka berduaan di belakang?

Mengingat hal itu Setya meringis. Hatinya masih tidak terima, saat kekasihnya direbut sahabatnya. Atau justru sebaliknya? Setelah dipikir, Setya semakin tidak mampu memikirkannya.

Nanda menghela napas, ia melanjutkan. "Dulu aku gak bisa ngasih tau kamu secara detil. Aku takut kalo aku ngasih tau kamu sebenarnya, kamu bakal benci aku."

"Tapi ujung-ujungnya aku benci kamu karena mikir kamu rebut pacarku, Nan."

"Waktu itu aku berniat bilangin Siti, biar dia berhenti manfaatin kamu. Tapi dia malah mengakui perasaannya kalo dia suka sama aku. Dia bilang dia mau jadi pacarku, dan mau mutusin kamu kalo aku terima dia."

"Terus kamu Terima dia?"

Nanda menggeleng. "Setelah kejadian itu, kamu ada denger aku berhubungan sama Siti?"

Setya terdiam. Kemudian menggeleng.

"Karena aku memang gak suka dia. Nggak dulu, nggak sekarang, nggak buat selamanya. Karna Ra... Aku cuma suka sama kamu. Aku gak pernah suka sama orang lain selain kamu.

Dan aku berhenti menentang perasaanku ke kamu pas Siti yang bilang kalo aku suka kamu. Aku gak mau ngaku, karena kupikir kalo seandainya kamu tau, kamu bakal terganggu sama fakta itu. Aku nyoba bayangin gimanaa reaksimu kalo tau ada cowok yang suka sama kamu. Dan aku yakin nggak akan ngenakin. Lebih tepatnya aku, gak mau bikin kamu gak nyaman."

Seumur-umur hidupnya, Nanda selalu mampu menjelaskan maksud ucapannya dengan lugas dan langsung pada pokok utama permasalahan. Namun untuk kali ini, semua rasa di dadanya terluap *amburadul*.

"Kamu ngerti kan, maksudku?"

Setya mengangguk.

"Aku gak pernah deket sama siapapun, karena seberusaha apapun aku coba. Aku gak bisa lupain kamu. Aku pikir aku emang homo, yang suka sama laki-laki, tapi bayangin diriku sendiri sama laki-laki selain kamu. Aku nggak bisa, Ra."

Tatapan mata Nanda berubah. Yang semula penuh keseriusan, kini nampak seperti malu-malu. Saat bulu mata panjang itu bergoyang pelan disertai dengan pipi yang memerah. Sungguh pemandangan yang begitu...

Lucu?

"Waktu upacara Tatali Jodo ngikat kita. Aku cuma mikir dua hal, berkah dan malapetaka. Berkah karena aku pikir aku bisa deket sama kamu lagi, malapetaka karena aku nggak tega kamu terikat sama laki-laki. Kamu laki-laki lurus yang-

"Tapi kamu belokin diriku," potong Setya.

Nanda terdiam. Perasaannya kian membuncah, tak karu-karuan. Cowok itu lantas mengangguk. "Tapi setelah semua ini, aku mikir lagi. Apa mungkin dari dulu kamu juga suka aku? Buat apa sekarang kamu cemburu kalo kamu gak punya perasaan yang sama kayak apa yang kurasain? Waktu aku ketauan sama Siti kamu cuma natap aku, Ra. Kamu nggak perduliin pacarmu."

Setya tidak bisa menampik, apapun yang dikatakan Nanda terdengar masuk akal.

"Setelah kita nikah, semuanya berubah pesat. Aku yang benci setengah mati sama kamu, akhirnya luluh juga. Kalo kamu mikir aku udah suka kamu pas kejadian itu, terserah kamu mikirnya gimana. Tapi yang gak bisa aku sangkal, yaitu perasaanku setelah kita nikah..." Jelas Setya terkesan berbisik.

Nanda tidak butuh kata-kata 'cinta' atau 'sayang' dari Setya. Karena dia sudah sangat mengerti apa maksudnya.

"Kamu cuma harus percaya. Kalo aku cuma cinta sama kamu. Di masa depan kamu cuma harus nginget itu, kalo kamu mulai kembali ngerasa ragu."

"Tapi gimana kalo seandainya kamu emang suka sama orang lain nanti?"

"Gak akan. Pegang kata-kataku."

ooo

Kecanggungan yang semula terjadi akibat cemburu buta, kini digantikan akibat rasa malu setelah mengungkapkan perasaan masing-masing. Esok

harinya Nanda kembali pulang terlambat. Makanan yang sudah tidak diinginkan Setya ada di atas meja, tapi pemuda itu terus bergelut dengan pemikirannya sendiri, yang tiba-tiba kembali membuat pipi bersemu merah, saat mengingat kejadian tempo hari.

Ia menutup nasi beserta ayam goreng dalam kotak. Lantas menyimpannya di meja makan. Setelahnya sebuah kompor dinyalakan, saat ada satu panci berisi air ditaruh diatasnya.

Ragu-ragu pemuda itu membuka pintu perlahan, nampak Nanda yang belum membersihkan diri sudah tergeletak tak berdaya di atas ranjang.

"Nan. Aku udah makan ayamnya."

Dalam posisi menelungkup menghadap tembok, Nanda menoleh pada sumber suara. Senyuman tipis yang kentara dalam wajah lelah, membuat Setya merasa khawatir, tentang keadaan tubuh suaminya. Berhari-hari digempur kerja sampai malam pastilah amat lelah. Ketika disuruh untuk berhenti, dia hanya menjawab bahwa ini tugasnya, untuk memastikan semua barang pesanan terkirim pada masing-masing pembeli.

"Suka nggak?" tanya cowok itu kemudian.

Setya melangkah, kemudian duduk di tepi ranjang. Ia mengangguki ucapan Nanda. "Enak. Tapi gak abis."

"Kenapa? Ngidamnya udah kelewat?"

Meski memang begitu adanya, Setya malah menjawab lewat gelengan kepala. Tidak ingin membuat Nanda merasa bersalah. Setelah menuntaskan ngidam Setya di hari ke empat.

"Lagi kenyang aja."

"Oh..."

Kemudian hening. Setelah diteliti lebih jelas, ternyata pemuda itu sudah terlelap. Setya menepuk punggung telanjang Nanda, yang seketika membuat mata itu kembali terbuka.

"Kenapa?" tanya Nanda kemudian seraya mengusap wajah agar terasa lebih segar.

"Aku lagi masak air. Buat mandi kamu... Jangan tidur."

"Nggak, nggak tidur."

Nanda coba beranjak, namun terhenti saat merasakan otot-ototnya luar biasa kaku.

"Gak usah gerak. Tiduran aja," ucap Setya.

Mengikuti perintah orang yang ia anggap sebagai istri, pemuda itu mengangguk.

"Makasih Ra, airnya."

Nanda hanya berharap semoga Mang Tatang dan teman-temannya masuk bekerja esok hari, karena Nanda merasa merasa kalau tubuhnya sudah hampir melewati batas.

Saat itu pula Nanda lagi-lagi dibuat terperanjat, saat pergerakan Setya berubah, dan ia merasa kalau kakinya yang terasa seperti bilah kayu akibat tidak bisa digerakkan, mendapat pijatan.

Merayap sedikit naik ke atas paha, pergerakan tangan Setya berhenti, saat tangan Nanda menahannya.

"Gak usah, Ra. Kamu tidur aja, udah malem."

"Kamu juga sering kebangun malem gara-gara aku minta sesuatu. Anggap aja itu timbal balik."

"Gak ada timbal balik timbal balikkan dalam hubungan pernikahan. Nurutin ngidammu itu kewajibanku."

"Kalo gitu anggap aja ini juga sebaliknya. Kalo mijetin suami yang lagi sakit badan itu -*uhuk*- tugas istrimu."

Nanda memutar tubuhnya dalam satu kali gerakkan, memundurkan posisinya agar wajah Setya lebih dekat dengan wajahnya. Sedangkan tangan cowok itu menahan tangan Setya agar tidak kabur setelah mengatakan hal seperti itu. Karena Nanda sudah bisa membaca apa yang akan dilakukan si pemuda hamil selanjutnya.

"Ngomong sekali lagi."

"Apa? Aku bilang tugasku buat pijetin kamu yang sakit badan."

"Tadi nggak begitu."

"Sama aja."

"Beda." Alis Nanda menukik tajam, menuntut penjelasan. "Tadi kamu gak ngucapin kata 'aku'"

"Terus kenapa? Apa yang salah?" tanya Setya. Kali ini ia tidak berusaha melepas cengkraman tangan Nanda.

"Aku mau denger lagi. Kata-kata kamu yang merujuk pada suatu hal."

"Nggak ah."

"Kenapa gak mau?"

"*Atuh* Nan. Kamu ngapain!" seru Setya saat mendadak tubuhnya sedikit terangkat, akibat tarikan tangan Nanda.

"Sekali lagi aja. Aku mau dengerin," bisik Nanda. Jarak yang begitu dekat, membuat helaian rambut Setya yang mulai memanjang hampir menyentuh kening Nanda. Namun meski dengan jarak seperti itu, tuntutan Nanda masih berbalas tolakkan.

"Gak mauuuu."

"Kenapa?"

Setelah melepaskan satu tangannya, Setya menutupi wajah Nanda, dengan telapak tangan yang masih sedikit berbau ayam goreng.

"Soalnya nanti kamu ketagihan," ucap Setya.

Ia berhasil melepaskan tangan Nanda, sehingga ketika pemuda yang tengah berbaring sedikit lengah, ia langsung berlari keluar. Menutup pintu kamarnya sendiri, sementara selanjutnya terdengar pergerakan kasar disertai suara ketuk pintu brutal.

Nanda baru pergi saat menyadari volume air di atas panci membuat air itu tumpah pada bara api, sehingga menimbulkan suara desisan keras.

"Gila. Kayaknya aku emang bener-bener suka sama Nanda."

Setya menyentuh dada, yang berdetak dengan keras.

°°°

Pagi hari sekitar pukul tujuh, Nanda di teras rumah memandangi pemandangan alam sekitar yang begitu indah. Kabut tipis diatas gunung Kidul, hamparan sawah yang masih sedikit basah akibat embun. Di sekitarnya pula orang-orang beraktivitas sehari-hari. Suara obrolan ringan, sapu yang bergesekan dengan tanah, sesekali terdengar suara musik dari radio butut milik tetangga.

Nanda menoleh saat mendengar langkah kaki dari belakang. Senyumnya mengembang saat Setya sudah berpakaian rapi. Menjadi favorit Nanda sekarang ini ketika Setya sudah mengenakan kemeja. Agak kebesaran dan menenggelamkan setengah celana pendek yang dikenakan cowok itu.

Yah meski Nanda agak benci pada celana pendeknya, karena membuat paha putih Setya terumbar kemana-mana. Aset berharga dalam keluarga tak sepantasnya dilihat banyak orang. Tapi apalah daya, jika itu yang membuat Setya nyaman?

"Gak bareng Nan?" tanya Abim yang tengah mengeluarkan motornya dari dalam rumah.

"Nggak. Kamu pergi aja sendiri."

Itu Setya yang menjawab, saat bertumpu pada pundak Nanda ketika naik ke atas motor.

"Duluan, Bim. Aku nyusul," jawab Nanda kemudian.

Karena memang Nanda melajukan motornya dengan begitu santai. Menikmati pemandangan desa yang sejuk, disertai obrolan ringan. Saat di tempat sepi pula akan ada kepala yang bersandar atau sebuah tangan yang melingkar. Namun yang pasti, perut buncit tidak akan lepas bersentuhan dengan punggung Nanda.

Bu Maya dan Bu Rahma. Yang masing-masing menggenggam sapu lidi lantas menoleh, saat pasangan muda itu datang bersamaan.

Terdengar helaan napas lega, dari Bu Maya yang jelas tahu dari besannya kalau ada sedikit pertikaian antara anak dan menantunya.

"Akhirnya barengan lagi. Udah baikan kali, Bu," kata Bu Rahma berbisik.

Nampaknya dua pemuda itu tidak menoleh ke arah mereka. Karena memang Bu Rahma sedang melipir agak jauh dari halaman rumah, terhalau sebuah pohon di samping rumah Bu Maya.

"Iya, Bu. Seneng liatnya kalo sudah begitu. Saya *mah* ikut ngebatin kalo ngedenger mereka ribut-ribut lagi."

"Ya sama, Bu. Saya juga. Apalagi Setya lagi hamil, kalo ribut sampe kepikiran terus, takut sakit. Untungnya sekarang mereka udah baikan, kayaknya..."

"Ih jangan begitu *atuh* ngomongnya. Yang baik-baik aja. Doain supaya kandungan Setya kuat. Tapi kata saya, pasti kuat banget. Soalnya ya itu... Ibu pasti tau sendiri maksud saya."

Bu Rahma mengangguk. Ia bersandar pada pagar besi yang memisahkan dirinya dan sang besan.

"Saya bakal terus percaya, kalo Anom Bahari nyatuin mereka pasti punya alasan kuat. Bukan cuma karena pengen orangtua semata."

"Ya mungkin emang takdir mereka begini, Bu," ucap bu Maya.

Keduanya diam menonton apa yang mungkin dilakukan pasangan muda itu. Bu Rahma tertegun saat melihat anaknya benar-benar menyalami Nanda, setelah terkahir kali ia menyuruhnya. Senyum yang jarang sekali dilihat akhir-akhir ini, kini terlihat kembali, dan begitu lebar. Menampilkan gigi putih bersih sang anak.

Tenang Bu Rahma melihat Setya begitu.

"Walau akhirnya ada ribut lagi, doanya tetep sama. Semoga mereka bisa selesain sama-sama," ucap Bu Maya.

Nanda ikutan tertawa, saat Setya menertawai tindakannya yang terkesan konyol.

"Aku nyalamin kamu begini, serasa nyalamin bapakku. Aneh Nan, nggak mau begini lagi," kata Setya.

Telapak tangan keduanya masih menyatu, atau lebih tepatnya Nanda yang tidak mau melepaskan. "Ini juga bapak. Bapak dari anak-anakmu."

"Lebih aneh lagi! Orang muda dipanggil bapak kerasa aneh, kayak udah tua. Zaman sekarang panggilannya Ayah," ucap Setya. Ia terdiam, berpikir sejenak. "Orang kota mungkin manggilnya begitu, tapi di desa jarang si... Tetep kebanyakan manggil bapak." Ia meralat ucapan.

"Ada-ada aja kamu, Ra... Aku bebas dipanggil apapun." Nanda melepaskan tautan jari mereka. Kembali menghidupkan motor yang ia matikan sebelumnya. "Aku pergi kerja dulu ya. Takut anak-anak pada nunggu. Soalnya kuncinya aku yang bawa."

Setya mengangguk. "Anakmu belum lahir, tapi kamu udah punya banyak anak yang lain."

"Iya. Yang perlu diurus dan diarahkan juga. Tapi yang ini lebih pusing, karena pikirannya udah pada mateng, tapi masih sering pada bikin gara-gara di toko."

"Siapa? Abim?"

"Abim juga. Suka resek kalo udah gangguin Yuli."

Setya tertawa, pernah mendengar dari orang yang bersangkutan kalau dirinya sendang mendekati seseorang. Tapi Setya skeptis Abim akan berhasil mendapatkan gadis itu, lantaran Setya merasa sikap Abim bukanlah tipe yang diidam-idamkan para gadis. Walau menurut Abim Setya pun juga bukan tipe orang yang akan dipilih para gadis, Setya jelas tidak peduli, karena dirinya sudah memiliki seorang suami.

Menepuk pundak Nanda untuk terkahir kali, menyuruh cowok itu untuk pergi.

"Aku udah lama nggak nyentuh dia, boleh ya Ra?"

Setya berdecak, tapi tetap melangkah lebih dekat. Satu usapan ringan bersama ulasan senyum. Nanda tenang untuk pergi bekerja, karena merasa baterai hidupnya sudah sampai seratus persen.

"Nanti aku jemput kamu."

"Iya..."

Bu Rahma menopang pipinya dengan telapak tangan. "Nostalgia sama suami waktu dulu," ucapnya. "Iya kan bu?"

"Iya..." jawab Bu Maya disertai tawa kecil.

ooo

Update dikit ya guys. Maaf tanpa revisi, maaf kalau ada kekeliruan, hehe

53. Lima Puluh Tiga

Di mata Nanda, Setya itu matahari. Bercahaya dan kuning...

Bentuk fisik, sifat dan sikap sangat menonjol. Tinggi putih, periang walau kadang cengeng serta tingkahnya yang terkadang membuat geleng kepala, apalagi ketika sedang *sok* berani. Jangan lupakan tentang gaya pakaian yang selalu menjadi ciri khas. Baju kuning atau oren, celana pendek dan sandal jepit.

Sejak kecil Nanda melihat Setya sangat berbeda. Selalu merasa bahwa cowok itu adalah sebuah magnet dan dirinya adalah besi. Dimana ada Setya, disitu ada Nanda. Begitupun sebaliknya.

Bahkan, pada masa-masa dimana Nanda mulai mengerti bahwa dirinya 'hidup' selalu ada Setya disampingnya.

Kala itu Nanda masih sangat kecil... Sebagai anak yang pendiam, tidak suka bergaul apalagi dengan tubuhnya yang mungil, jelas Nanda adalah sasaran empuk untuk diganggu anak-anak nakal di kampung. Nanda selalu *diledeki.* Disebut mirip perempuan, lemah, tidak keren. Semuanya...

Nanda tidak melawan, Nanda tidak tahu cara melawan.

"Ih dasar bencong!" ujar salah seorang anak. Bertubuh gempal, kulit gelap. Sejak dulu Gani sangatlah meresahkan.

Nanda masih termangu. Dengan rambut sepundak karena belum dipotong, cowok itu mendongak. Menatap Gani dengan mata yang bulat. Tidak bisa dideskripsikan jenis emosi apa yang tergambar di wajahnya, akan tetapi Gani merasa sangat terganggu dengan tatapan itu.

"*Goblog*. Kamu gak bisa ngomong yah?"

Nanda masih juga diam.

"Mungkin dia bisu," bisik anak yang lain.

Berkacak pinggang. Anak yang selalu menjadi pemimpin perkumpulan anak nakal, memandang rendah Nanda. Menendang kerikil serta pasir sisa pembangunan, hingga berterbangan di wajah anak laki-laki itu.

Respon Nanda, masih diam...

Namun tatapannya...

"Ngapain kamu liatin aku begitu!" ujar Gani yang merasa bahwa tatapan Nanda bukanlah tatapan takut seperti yang diharapkan.

Nanda masih diam. Mulutnya terbuka, namun tertutup kembali. Kata orang-orang Nanda itu terlalu banyak menghabiskan waktu sendiri, atau mentok-mentok bersama ibunya. Sebab itu kemampuan bocah itu dalam berkomunikasi sangat minus, bertemu dengan orang sebaya dia tidak tahu harus bersikap apa. Alhasil, dirinya tidak memiliki teman. Entah karena Nanda sendiri yang menjauhi orang yang mendekat, entah pula orang-orang takut mendekat dengan sikapnya yang begitu.

Nanda menghela napas, beranjak dari posisinya sehingga kini berdiri cukup kokoh. Namun tubuhnya yang mungil selalu menjadi tertawaan, dipandang lemah karena sejujurnya yah... Waktu itu memang Nanda amatlah lemah.

"Anjing. Aku nanya sama kamu! Kenapa nggak jawab!" teriak Gani kemudian. Tidak sempat menghindar, tubuh Nanda kembali terjatuh, pada gunungan pasir sisa agak bau, yang kini dimanfaatkan kucing sebagai tempat buang hajat.

Masih terekam jelas dalam ingatan Nanda. Tentang seorang anak yang selalu mengambil alih perhatiannya. Tentang bagaimana dia sangat riang, senyumnya yang lebar dan cara dia bertindak *sok* keren di hadapan orang-orang.

"*Piuu! Piuu! Piuu!"*

Ia memperagakan suara tembakan, sedang apa yang ada ditangannya merupakan ketapel. Tarikan pada karet, begitu kuat, sehingga saat dilepaskan gaya tarik itu menghasilkan dorongan yang besar.

"Anjing!" teriak bocah cilik berbadan gempal itu. Temannya yang lain langsung menghindar, tau kalau dapat serangan ketapel Setya itu, amatlah sakit.

Tapi dasarnya saja Gani memiliki sifat yang mirip dengan Setya. *Sok* berani walau digunakan dalam hal keburukan, saat disandingkan dengan Setya, sifat tidak mau mengalah keduanya jelaslah menjadi bertentangan.

Terlibat aksi cekcok yang tidak bisa dilerai. Satu dorongan Setya, membuat Gani melawan dengan cara memukul dan menendang. Namun dasarnya saja anak yang menjadi lawan memang terkenal memiliki tubuh yang semampai. Tubuh Gani tenggelam, kekuatannya pun tidak sebanding. Sehingga saat pukulan pertama Setya pada hidung anak kecil itu, tangisan melengking pun terdengar.

"Aku bilangin ibuku ya kamu!"

"Nggak peduli. *Wlee!"* ucapnya seraya menjulurkan lidah.

Sambil ditarik temannya yang lain, Gani menangis tersedu, masih bergumam akan melaporkan Setya. Yang setelah diteliti kembali memang sering sekali membuatnya menangis.

"Kamu jangan lemah *atuh!* Kamu bukan perempuan kan? Masa nggak bisa ngelawan!" ujarnya sambil menjulurkan tangan.

Nanda menerima uluran tangan itu.

"Kata bapak, pukul orang yang pertama kali mukul. Dorong orang yang dorong duluan. Kalo kamu diganggu, gangguin aja balik. Nggak usah takut!"

Tarikan tangan Setya sangat kuat, membuat tubuh mungil Nanda terangkat dan berdiri. Ia menepuk-nepuk celana yang kotor, tapi fokusnya tertuju

pada aliran darah di lutut entah ada karena dorongan Gani yang keberapa.

"Ih berdarah. Sakit nggak?"

Nanda menggeleng. Berniat mengusap aliran darah itu, tapi tangannya lebih dulu ditahan Setya.

"Jangan dipegang. Aku selalu liat ibu pake getah *sampeu Jawa!* Sebentar, aku nyari dulu!"

Saat kembali, Setya terlihat memetik hampir satu pohon singkong utuh, yang getahnya menetes-netes disepanjang bocah itu menyeretnya.

"Itu punya siapa? Nanti yang punya marah..."

Ucapan yang terkesan sangat lemah dan tidak bertenaga, membuat Setya mengerutkan kening. Saking pelannya, Setya tidak begitu mendengar jelas.

"Kamu ngomong apa? Aku nggak denger!"

"Itu punya siapa?"

"Hah? Kamu bisa nggak ngomongnya kencengan!"

"Itu punya siapa!"

Teriakan Nanda merupakan nada bicara paling pelan seorang Setya. Bocah itu menggeleng sebagai jawaban. "Nggak tau. Aku ambil aja *dikebon* orang."

Mulut Nanda terbuka untuk mengatakan sesuatu, tapi kembali tertutup.

"Aku obatin yah? Biar sembuh," kata Setya.

Wajah Nanda tidak bereaksi, tapi saat senyuman lebar Setya mengembang, Nanda selalu merasa aneh di hati mungilnya.

Anak kecil itu meringis, saat getah singkong menyentuh permukaan luka di kulitnya. Panas dan perih membuat Nanda menggigit lidah, tapi tak sampai

menangis karena Nanda memang sangat bahkan hampir tidak pernah menangis.

Jelas hal itu menimbulkan tanya. Karena Setya saat diobati bapak menggunakan getah singkong, sampai menangis guling-guling saking sakitnya.

"Udah." Setya melempar tangkai pohon singkong. Ia mengusap sisa getah yang ada di tangannya pada baju. Lantas menatap Nanda seolah telah melakukan pekerjaan yang besar. "Masih sakit nggak?" tanya anak itu.

Nanda tidak menjawab. Karena rasanya masih sangat berkedut, saking perihnya.

"*Hayu* pulang. Udah sore, nanti ibu sama bapak kamu nyariin."

Sayangnya, luka itu membuat pergerakan Nanda tertahan. Yang sudah lambat, semakin lambat.

"Lama ih! Udah sore tau! Takut sandekala!"

"Kamu duluan aja," ucap Nanda pada akhirnya.

"Terus ninggalin kamu? Iya?"

Nanda mengangguk, Setya berdecak sambil berkacak pinggang. "Nanti Gani balik lagi, terus gangguin kamu!"

Bocah itu memikirkan cara. Seakan ada lampu di atas kepala saat terpikir satu hal, ia bersemangat sambil berjongkok dihadapan Nanda. "Naik. Aku gendong. Biar kita cepet nyampe!"

Meski awalnya ragu, namun tarikan tangan Setya agar mau mengikuti ucapannya, membuat Nanda tidak bisa menolak. Ia naik ke atas punggung teman sebayanya. Tubuh Nanda terangkat, nampak Setya sedikit terengah. Bocah itu berpikir bahwa Nanda akan sangat ringan, ternyata cukup berat meski tubuhnya kecil.

"Aku kalo ada yang ganggu, suka ngelawan. Nggak diem kayak kamu! Kalo kamu diem, orang-orang makin suka gangguin!"

Nanda melingkarkan tangannya, pada leher yang lebih tua. Helaian bulu mata panjang itu menunduk sayu, seakan sedang menikmati bagaimana tubuhnya terangkat, dalam gendongan seseorang.

"Gani itu cuma bisa ngomong. Nggak bisa apa-apa. Jangan takut sama dia!"

"Aku nggak takut..."

"Kalo nggak takut, kenapa nggak lawan? Masa setiap hari harus aku yang bantu kamu pas digangguin orang-orang!"

Bibir Nanda menjadi garis yang tipis, terkatup rapat, tidak mampu membalas.

"Lagian si.. Rambut kamu panjang, kayak perempuan. Terus nama kamu juga aneh! Nanda kan nama perempuan!"

Setya teringat nama Nanda, yaitu kerabat perempuannya. Menurut Setya nama Nanda itu diperuntukkan untuk wanita bukan laki-laki.

"Biar gak diganggu lagi, kamu harus berubah. Harus potong rambut sampe pendek, kayak aku. Terus kamu harus ngomong, jangan diem aja! Mmm terus..."

Nanda terkekeh, selalu merasa lucu pada Setya saat sedang bicara panjang lebar.

"Kamu ngetawain aku ya?!"

"Nggak..."

"Ah boong!"

"Nggak."

Terdiam sejenak, tidak lagi mempertahankan tuduhannya. Setya malah berucap, "nama kamu ganti aja. Kan namamu panjang, pilih yang lain."

"Apa?"

"Mm... Biar keliatan keren, kamu aku panggil Raja. Soalnya kan Raja itu besar banget, terus kuat. Terus... Apalagi ya. Pokoknya nama Raja itu keren!"

Setya merasa ada anggukan, di perpotongan lehernya. Membuat bocah kecil itu mengulas senyum. "Gimana? Suka nggak?!"

"Iya," jawab Nanda. "Makasih, Lengkara."

"Berhenti manggil aku begitu!"

"Tapi nama kamu Lengkara kan?"

"Hm... Iya si... Tapi kepanjangan, orang-orang manggil aku Setya!"

"Bagus Lengkara."

"Nama lengkapku emang bagus. Lengkara Setya! Tapi Lengkara itu kepanjangan tau!"

"Dipanggilnya kan Kara."

Sejak hari itu Nanda disebut Raja. Meski awalnya agar semua orang mengikuti, tetap saja semua orang lebih familiar dengan nama depannya, pun Setya lama-kelamaan menganggap nama 'Raja' hanya eksklusif diucapkan olehnya. Sehingga hanya Setya yang mengatakan. Sedangkan Lengkara atau Kara, memang sejak awal hanya diucapkan oleh Nanda.

ooo

Bu Rahma dan Pak Ruslan berpikir, bahwa mungkin menantunya akan pulang terlambat lagi, sehingga berniat menemani anak sulung mereka yang penakut. Terlebih sekarang karena sedang hamil, pasangan dengan umur pernikahan lebih dari dua puluh tahun itu khawatir, pada hal-hal gaib yang

selalu menjadi mitos di desa. Salah satunya pada mahluk yang konon katanya suka mencuri bayi, dalam perut ibu hamil. Meski Anom Bahari menjaga sang anak, tetap saja selalu ada kekhawatiran yang sekelebat menghantui, terutama Bu Rahma yang memang terkenal *parnoan.*

Tapi ternyata Nanda sudah pulang seperti sedia kala, saat sore hari, saat menjelang malam. Kini tidak lagi pulang larut, setelah Mang Tatang sembuh.

"Pulang aja, Bu. Anakmu udah ada yang nemenin," kata Pak Ruslan.

"*Atuh* Pak, baru aja pantat ibu nyentuh kursi. Masa mau pergi lagi."

"Ya terus disini mau ngapain?"

"Ya gini aja. Duduk-duduk, nggak perlu ngapa-ngapain."

Terdengar helaan napas, saat Pak Ruslan bersandar pada kepala sofa.

"Pulang aja, bu. Bapak udah ngantuk kali," ucap Setya. Ia keluar dari arah kamar. Kening bu Rahma berkerut, lantaran melihat tampilan anaknya yang sudah rapi. "Soalnya aku sama Nanda mau main. Ke *korsel* di desa sebelah."

"Apa?!" teriak lantang Bu Rahma. "Jangan ngaco kamu. Perut udah begitu, masa mau pergi malem-malem."

"Emangnya kenapa?"

Dari mulut pintu yang sama, Nanda keluar. Semerbak aroma harum yang terkesan sejuk, tercium oleh dua orangtua itu. Tatanan rambut yang rapi membuat Bu Rahma tersenyum pada menantunya, tapi menatap tajam sang anak, saat teringat kembali ucapannya.

"Ya mikir aja *atuh* Setya. Emangnya kamu nggak takut? Malem-malem begini banyak mahluk yang keliaran. Orang hamil itu santapan paling enak bagi mereka. Jangan gegabah!"

"Apa si, Bu! Bahas-bahas mahluk begitu. Lagian kan katanya aku ada yang lindungin. Gak bakal ada yang berani deketin!"

"Tetep aja Setya. Ibu khawatir! Perut udah gede gitu mending diem di rumah, tidur yang pules. Jangan pergi kemana-mana."

"Ah biarin. Lagian aku bosen di rumah mulu, udah lama juga nggak pergi ke *korsel*. Mumpung lagi ada, aku mau kesana, soalnya belum tau kapan ada lagi."

"Nan. Serius kamu mau bawa istrimu ke tempat kayak gitu malem-malem."

Saat mendengar helaan napas menantunya, beserta tatapan yang terlihat pasrah. Bu Rahma langsung tahu pasti anaknya yang memaksa.

"Kalo memang mau pergi. Perginya sore harusnya. Kan *korsel* suka mulai dari jam tiga."

"Gak seru *atuh Bu* pergi jam segitu *mah*. *Korsel* kan identiknya didatangin malem-malem! Makanya di kota disebutnya pasar malem."

"Tapi kan ibu khawatir, Setya... Kalo kamu diikutin *Nini Unting* gimana?"

"Jangan ngomong begitu, Bu," kata Pak Ruslan menengahi. "Lagian anakmu ada suaminya, yang nanti bakal ngawasin."

"Bener kata bapak. Lagian aku juga nggak pergi sama Nanda doang. Nanti aku mau pergi sama Mprit sama Abim. Tuh mereka, udah nunggu diluar."

Setya menunjuk jendela, terlihat Abim sedang nangkring di teras, menunggu pasangan yang sangat lama bersiap. Sedangkan Jatnika sudah melambai sambil melompat-lompat, banyak bicara yang entah itu apa.

"Gak perlu khawatirin Kara, Bu. Aku bakal ngawasin terus."

"Tuh denger. Lagian nggak akan lama. Satu jam paling aku udah pulang lagi," ucap Setya bersungut-sungut.

"Lagi ngindam. Dari kemarin ngajakin, tapi aku baru punya waktu luang sekarang. Katanya *korselnya* hari ini yang terakhir," kata Nanda kemudian.

Mendengar kata 'ngidam' Bu Rahma pun luluh. Kembali teringat dirinya dulu, saat mengidam ingin yang aneh-aneh dan bukan makanan. Saat tidak dituruti rasanya ada yang mengganjal di hati, dan selalu berakhir menangis.

"Udah, bu. Biarin aja. Daripada anak mereka ngeces kalo nggak diturutin."

"Apa si, Pak. Anakku nggak bakal ngeces tau!"

"Ya siapa tau. Orang dulu kamu waktu kecil sering ngeces kok," kata Pak Ruslan.

Nanda menoleh. "Bener, Ra?" tanyanya ingin tahu.

"Ya aku nggak tau! Bapak ngarang ya!"

Pak Ruslan malah tertawa, lantas menoleh pada istrinya. "Pulang yuk, Bu. Disini juga nggak ada siapa-siapa nantinya. Lagipula kasian Nia di rumah, sendirian."

Meski ragu, akhirnya Bu Rahma mengangguk. Wanita itu lantas membawa tas yang ia bawa, karena selintas pikirannya berpikir bahwa ia harus menginap. Namun ternyata tidak perlu.

"Yaudah *atuh*, Pak. Kita pulang aja."

Satu langkah menjauh, wanita itu kembali berbalik. Membuat Setya dan Nanda yang sama-sama mau melangkah keluar, mendadak menghentikan langkahnya.

"Tapi kamu harus bawa perlindungan," kata wanita itu.

"Apalagi si bu..."

Nanda mengikuti pergerakan ibu mertuanya, yang masuk ke dapur. Saat kembali ke ruang tamu, ternyata wanita itu membawa satu siung bawang

putih, lantas mengoreh-ngoreh tas dan mengeluarkan sebuah peniti dari dalam tas tersebut.

"Kamu nyimpen panglay nggak?"

Setya mengangguk. "Ada. Kan ibu yang ngasih waktu itu." Mata pemuda hamil itu membulat. "Jangan bilang harus dicantolin dibaju, kayak orang-orang yang lagi hamil."

"Kamu emang lagi hamil," ucap bapak.

"Bener kata bapak, tuh kamu tau. Mana panglaynya? Biar ibu cantolin di baju kamu," kata Bu Rahma melanjutkan ucapan suaminya.

"Gak mau!"

"Ehh... Dikasih tau kok ngeyel. Demi kebaikanmu!"

"Kebaikan apaan si, Bu. Gak pake begituan juga aku gak bakal ada yang gangguin. Kan Anom Bahar-

"Sebagai jimat. Jadi perlindungannya banyak. Mahluk halus gak akan berani deket-deket."

"Bu... Udah si... Jangan begituan ah," keluh Setya.

"*Yeuu*..." Beralih pada menantunya, Bu Rahma tatap Nanda. "Bawa Nan. Setya *mah* susah, harus dipaksa."

Merasa dikhianati Setya, saat suaminya malah mengikuti ucapan sang ibu. Dan masuk ke dalam kamar, dimana ada bungkusan panglay yang diberikan ibunya beberapa hari yang lalu.

"Jangan di luar! Di dalem aja!" bentak Setya saat ibunya mencantolkan peniti bawang putih di tempat yang akan mudah dilihat. "Disini aja," katanya. Mengarahkan tangan sang ibu agar mencantolkan peniti berisi bawang putih, di balik lipatan kancing kemeja. Setelah itu di bawahnya pun dicantolkan sebuah panglay. Dua aroma yang cukup menyengat, membuat Setya memiliki bau yang khas.

"Aneh banget si, Bu. Aku nggak suka..." keluh cowok hamil itu.

"Ih udah. Bagus ini. Kamu persis kayak ibu hamil kebanyakan."

Setya memutar mata malas. "Aku laki-laki, jangan panggil aku ibu."

"Terus apa? Bapak? Kan bapaknya cucu ibu ya suami kamu."

"Ya apapun deh, terserah. Yang penting jangan ibu."

"Udah-udah, malah berantem. Pusing bapak, nggak di rumah nggak disini, dengerin ibu ribut mulu sama anak."

Bibir Bu Rahma mencebik, ia berdecak pelan. "Anak-anakmu ini pak. Pada begini semua, nggak bisa langsung dengerin omongan ibu."

Sambil berjalan keluar, Pak Ruslan merangkul istrinya. "Iya, sama kayak ibu dulu," katanya.

Sementara itu Nanda kembali masuk ke dalam kamar.

"Ngapain kamu, Nan?" tanya Setya.

Pemuda berusia 21 tahun menyodorkan sebuah jaket. "Aku lupa ngasih kamu ini. Pake, di luar dingin. Kemeja yang kamu pake bahannya tipis."

Setya menggeleng. "Nggak ah. Aku nggak kedenginan, malah sejuk."

"Pake, Ra. Dengerin kataku. Nanti kamu masuk angin."

"Ck. Yaudah sini." Setya merebut jaket itu, lantas memakainya. "Kamu jadi mirip ibuku kalo lagi begini. Cerewet."

"Demi kebaikanmu."

"Kata-katanya pun mirip."

Nanda terkekeh, lantas merangkul Setya, berlalu keluar rumah.

Terlihat Bu Rahma sudah duduk anteng di atas motor vario, dibonceng oleh suaminya-pak Ruslan. Sebelum pergi wanita itu kembali memberikan wejangan.

"Awas jangan lama-lama mainnya. Terus jangan bertingkah aneh-aneh, jaga ucapan. Kalo udah ngerasa hawa yang gak enak, langsung pulang."

"Iya-iya."

"Jangan iya-iya doang. Turutin kata ibu!"

"Iya, bu... Harus gimana aku ngomongnya biar ibu percaya."

Tidak ingin ada perdebatan sesi kedua, pak Ruslan bersiap, untuk melajukan motornya. "Hati-hati Nis. Nan, jaga istrimu," katanya, kemudian pak Ruslan menarik stang motor, hingga motor itu melaju perlahan, keluar halaman rumah.

"Lama. Aku udah ngantuk!" ujar Jatnika, dibelakangnya Abim mengikuti.

"Baru juga jam delapan. Masih sore."

"Palamu! Udah gelap gulita begini."

"*Hayu* ah, jangan banyak ngobrol. Nanti kemaleman di jalan. Jaraknya jauh," kata Abim yang diangguki Nanda.

"Nan aku mau yang bawa motor," kata Setya diiringi senyuman. Namun pada saat itu langsung mendapatkan tatapan datar, oleh suaminya. "Biasa *atuh*, bercanda doang kok..."

Sampai dua motor itu siap dan ditumpangi penumpang, kemudian melaju beriringan, ke luar halaman dan berbelok ke arah kiri, menuju desa sebelah, di mana pasar malam sedang diselenggarakan untuk hari terakhirnya.

ooo

Aku mau ngambil keputusan, maybe Sada Manah harus tamat dalam waktu dekat. Jadi aku update bakal banyak-banyak...

54. Lima Puluh Empat

"Sebentar," titah Setya sambil menahan pergelangan tangan Nanda. Seketika itu suaminya menoleh ke belakang, dengan kening berkerut tanda kebingungan.

"Kenapa?" tanya Nanda. Tidak terlalu keras, namun membuat Abim dan Jatnika ikut penasaran. Sehingga diam dan terus mendengarkan.

Setya menunggu orang-orang berlalu, untuk berbicara tentang sesuatu yang rahasia (menurutnya) dengan Nanda. Pemuda hamil itu menegakkan tubuh, sehingga tubuh yang jangkung itu nampak lebih gagah.

"Menurutmu gimana? Keliatan aneh gak?"

"Apanya?"

Telunjuk terangkat, berhenti pada bulatan samar yang menonjol di tengah-tengah tubuh cowok ganteng berkulit putih.

"Ih utun-nya udah keliatan banget," ujar Jatnika, membuat Setya lantas membekap mulut gadis di sampingnya. *"Hmpp!"*

"Diem makanya. Jangan ngomong begitu, nanti orang-orang denger, terus pada ngerasa aneh."

Sambil mendorong motor agar terparkir apik, Abim menyela. "Orang-orang udah pada tau kali, Set. Desa kita bukan desa tertutup sekarang, banyak yang masuk keluar desa. Informasi kayak gini udah jadi rahasia umum, dulu pas kamu pertama kali ketahuan hamil heboh banget, nyampe desa-desa sebelah."

Terbelalak, mata itu membulat. Bibirnya terbuka sedikit lantaran informasi yang diucapkan Abim terkesan mengguncang. "Yang bener?"

"Terserah *ai* kamu gak percaya *mah,"* jawab Abim cuek.

Setya menatap suaminya. "Nan, gimana dong?"

Sambil membuka jok motor, sebuah jaket yang ditolak untuk dikenakan, kembali disodorkan. Tapi Setya masih juga diam. "Nggak akan gimana-gimana. Kalo orang udah pada tau, nggak akan ada yang ngerasa aneh lagi."

Setya melemaskan otot lengan, saat Nanda menarik tangannya, untuk kemudian memasukkannya ke dalam lubang tangan jaket.

"Kalo tetep natap aneh aku, gimana?"

"Nggak akan. Kalo ada yang macam-macam, nanti jadi urusanku."

Bunyi resleting terdengar, Setya mendengkus, lantaran ia merasa tidak nyaman, saat harus menggunakan jaket.

"Gak betah ah, nggak usah *disletingin,"* ujarnya sambil kembali menurunkan resleting yang sudah setengah jalan. "Tetep kerasa anget kok. " Setya menambahkan, agar Nanda tidak terlalu khawatir dengannya. "Tapi nggak terlalu keliatan kan kalo pake jeket?"

Nanda mengangguk.

Di belakang mereka, satu pasang sahabat saling melirik. Jatnika angkat alis beberapa kali, gatal ingin menggoda namun menahan keinginannya saat Abim menaruh telunjuk di permukaan bibir.

Kedua sahabat itu mengikuti langkah Setya dan Nanda dari belakang, menatap dua punggung tegap pemuda yang kini menjadi pasangan suami istri. Saling menoleh sesaat, mata Jatnika membulat, pada saat tangan Nanda yang kentara berurat itu merangkul pundak Setya.

Uhuk.

Batuk main-main Jatnika membuat Nanda menoleh, tatapannya yang terkesan datar hanya dibalas cengiran gadis itu. Sedangkan Abim yang tidak mau tertuduh lantas menunjuk gadis di sampingnya.

Rangkulan terlepas, Nanda menjaga sedikit jarak dari Setya. Membiarkan pemuda hamil itu berjalan, namun tetap terawasi oleh matanya.

"Kita misah," ucapnya. Mengikuti pergerakan tangan yang berakhir dalam kantung celana. Tercengang Jatnika saat suami sahabatnya memberikan lembaran uang. "Buat jajan. Asalkan jangan ikutin aku sama Kara."

"Bener, Nan?"

"Gak usah."

Abim Jatnika bicara bersamaan.

"Woy pada ngapain?!" tanya teriak lantang dari arah depan.

"Pake aja. Awas, jangan ngikutin. Kita ketemu lagi diparkiran," ujar Nanda kembali. Ia langsung berlari kecil, kemudian merangkul pundak Setya untuk kedua kalinya.

"Anjay... Dua ratus rebu. Bim, emang suka nyogok begini?"

Mengangkat bahu, Abim lantas berjalan memimpin.

"Gampang banget jadi orang kaya. Mau apapun, tinggal duit yang ngomong." Sambil mengibaskan empat lembar uang berwarna biru, Jatnika tersenyum nyengir. "Sering-sering ah main ke rumah Setya, biar kecipratan duitnya."

"Palamu. Yang banyak duit itu Nanda, bukan Setya."

"Ih Abim. Gitu aja nggak ngerti. Duit suami itu ya duit istri juga! Kalo Nanda kaya, otomatis Setya juga kaya." Jatnika kembali menatap dua punggung, yang semakin menghilang diantara kerumunan. "Jadi keinget dulu Setya pernah bilang pengen nikahin orang kaya-"

"Aku males kerja. Pengen nikah aja sama orang kaya. Gak papa deh jadi suami rumah tangga, biar istriku yang kerja."

"Ih nggak punya harga diri!"

"Bercanda doang atuh, Prit! Serius banget kamu ladenin ucapanku!"

"-Bener sih nikah sama orang kaya, jadi yang ngurus rumah tangga juga. Bedanya bukan jadi suami, tapi istri."

"Kebanyakan bacot kamu ah! Mending kita langsung keliling aja, atau nggak kita langsung naik *kora-kora,"* ujar Abim seraya menarik pergelangan tangan gadis, yang sudah bertahun-tahun menjadi sahabatnya.

"Sabar *atuh*, Bim. Mending kita isi perut dulu. Pake duit yang dikasih Nanda."

ooo

Di bawah cahaya bulan dan hamparan bintang. Lapangan yang selalunya sepi saat malam, kini terlihat begitu ramai oleh para pengunjung. Di desa, sekitar beberapa tahun sekali, sering diselenggarakan sebuah pasar malam, yang biasanya akan bertahan sampai seminggu ke depan.

Namun di zaman sekarang sudah sangat jarang, bisa dibilang karena sudah ada banyak tempat hiburan lain. Namun di desa, sebuah pasar malam tidak hanya ada untuk sekedar hiburan semata, banyak orang percaya kalau dengan adanya pasar malam, musim kemarau yang panjang akan mendadak berhenti, dan akan segera turun hujan.

Tidak ingin percaya, tapi memang begitu. Seringnya saat ada pasar malam, cuaca yang terang benderang, berubah menjadi mendung, ketika satu tetes hujan membasahi dunia.

Setya suka sekali datang ke tempat seperti ini. Meski tidak diizinkan Nanda untuk menaiki sebuah wahana, cowok itu cukup puas karena bisa

menikmati banyak hidangan yang khas. Sekitar setengah jam perjalanan, tangan cowok itu sudah penuh oleh kantong kresek.

Sambil berjalan perlahan, memutari lapangan untuk melihat banyak *stand* makanan, pakaian bahkan aksesoris, cowok hamil itu menggigit potongan makanan berbahan tepung tapioka, dari sebuah tusuk sate.

Pergelangan tangan yang penuh oleh kantung kresek membuat senyum Nanda merekah, sambil geleng kepala melihat aksi istrinya.

"Gimana, seneng?" tanya pemuda yang sebentar lagi akan menjadi seorang Bapak.

"Lumayan lah... Walau nggak serame dulu..."

"Karena dulu kita masih kecil, pikirannya cuma main dan main. Hiburan juga nggak segampang sekarang, makanya rasanya kayak istimewa," jelas Nanda.

Setya mengangguki ucapan suaminya. "Kalo dulu, harus nabung dulu biar bisa naikin banyak wahana. Mmm... Nggak juga si, soalnya sering kamu yang jajanin," katanya, diiringi tawa di akhir kalimat. "Sekarang pun masih pake duitmu. Kalo diitung sebagai hutang, apa mungkin bisa kebeli motor?"

"Mobil si kayaknya," jawab Nanda main-main. Seketika itu pula ia mendapat pukulan pelan di perutnya, oleh pemuda yang tengah hamil.

"Anjir. Nggak sesering itu juga."

Melenggang pergi dari tenda penjual aksesoris, Setya dan Nanda beralih ke jajaran tenda penjual pakaian. Banyak sekali motif khas bertajuk sebuah tema, atau melambangkan daerah tertentu. Meski motif-motifnya terlihat sangat jadul, banyak sekali orang yang membeli, lantaran harganya yang terbilang murah.

"Cuma tiga puluh rebu, Nan. Menurut kamu beli atau nggak?"

"Kamu mau?"

"Gambarnya jelek. Tapi ukurannya lumayan gede, buat sehari-hari."

Saat diperlihatkan oleh Setya, nampak jelas bagaimana kondisi kaos tersebut. Kain menerawang dan tidak dijait rapi, serta ada beberapa noda yang sudah menempel.

"Atau kalo nggak, buat tidur aja. Soalnya kalo baju sempit, aku kegerahan."

Saat Nanda menyentuhnya, permukaan kain itu begitu kasar. Kulit Setya yang sensitif, pasti akan memerah, saat bergesekan dengan permukaan kain tersebut.

"Nanti aja, Ra. Kita beli yang lebih pantes, jangan yang begini," bisik Nanda. Saat penjual kaos itu sedang sibuk melayani pembeli.

"Iya juga. Yaudah, aku nggak jadi beli," katanya. Ia menyimpan kaos di tempat semula, lantas kembali memimpin perjalanan.

Nanda mempercepat langkahnya, saat tidak jauh di depan Setya membungkuk sambil berkacak pinggang. "Aku capek jalan mulu," keluhnya. "Gerah juga gara-gara pake jaket."

Beruntungnya di salah satu tempat paling ujung, terdapat sebuah kursi kayu yang panjang. Di samping tenda penjual bakso, yanng tidak terlalu ramai pembeli.

Akibat panas ditubuh, Setya tidak tahan lagi. Sehingga memilih membuka jaketnya. Kini tubuh itu hanya berbalut kemeja tipis berwarna biru muda, peniti yang berisi *panglay* juga sesiung bawang putih masih menyantol di dekat kancing kemeja itu.

"Pegel?" tanya Nanda.

Setya mengangguk. Ia memijat kakinya yang mulai terasa sakit. Saat duduk, terlihat jelas gundukan perut Setya, membuat beberapa orang yang kenal dengannya penasaran, dan curi-curi pandang. Tapi tak berlangsung lama, saat tatapan datar Nanda, membuat mereka ketakutan.

"*Hah...* Capek banget. Rasanya badanku akhir-akhir ini kerasa berat."

"Wajar. Namanya juga ada beban tambahan."

"Nggak kebayang kalo perutku udah gede. Mau seberat apa...?"

Menaruh kepalanya di pundak Nanda, sesekali Setya masih menikmati makanan yang dibeli. Cimol dengan bumbu kacang khas pasar malam, selalu menjadi favorit cowok itu, karena di manapun Setya mencarinya, tidak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan cimol khas pasar malam.

Menusuknya menggunakan tusukan sate. Ia menyodorkannya pada Nanda. Meski tidak terlalu suka makanan berbahan tepung tapioka, jika Setya yang menawarkan, jelas Nanda tidak akan menolak.

Kalau bukan karena tatapan melasnya, Nanda tidak akan mengizinkan Setya membeli makanan-makanan seperti ini. Terlebih pada minuman seduh dingin, yang isinya hanya gula. Dokter Santi mengatakan, harus memperhatikan makanan yang masuk ke perut ibu hamil, salah-salah akan berbahaya, atau dalam kasus Setya akan melewati batas normal bertambahnya berat badan.

Satu kali mungkin tidak apa-apa. Namun buat selanjutnya, Nanda akan keras melarang.

Satu seruputan terkahir, Setya membuang *cup* minuman pada tong sampah. Ia masih melanjutkan makan, sambil menonton bagaimana salah satu wahana paling populer berputar di ketinggian.

"Seru ya, Nan. Kalo bisa naik itu lagi."

"Ka-

"Aku nggak minta. Cuma bilang aja," potong Setya. "Keinget dulu pas mati lampu, terus pas kita ada di paling atas. Gara-gara angin kenceng jadinya goyang-goyang. Rasanya pas itu jantungku mau copot saking takutnya."

"Kamu sampe mau nangis."

Setya mendengkus. "Bagian itu jangan dibahas!"

Nanda terlekeh. "Tapi lucu, kamu ngambek sama petugasnya. Gara-gara berhenti di tempat paling atas."

"Ya lagian si..."

"Bukan salah siapa-siapa, namanya juga kejadian nggak terduga. Biar begitu, besoknya kamu tetep naik lagi."

"Soalnya seru, Nan! Apalagi sambil liatin orang di bawah. Kayak semut saking kecilnya."

"Iya..."

"Tapi aku lebih inget lagi pas kita pertama kali naik *kora-kora*. Saking kencengnya maju mundur, terus gara-gara kita duduk di ujung. Pas turun kamu langsung muntah."

Kali ini Setya yang meledeki, tentang kejadian beberapa tahun silam. Nanda merasa kakinya seperti jeli saat itu, meski tidak takut ketinggian, tetap saja ia merasa ngeri karena tubuhnya seperti akan terbang. Ditambah dengan angin malam, juga karena Nanda yang kekenyangan menghabiskan jajanan sisa Setya. Semua makanan itu naik kembali saat ia turun dari wahana tersebut. Sampai pasar malamnya selesai, Setya masih membahasnya setiap hari.

"Sampe kamu kalo diajak naik kora-kora lagi, nggak mau. Trauma ya?"

Setya tertawa ngakak, meneteskan air mata karena mengingat berapa lucunya saat itu.

Pemuda itu meraba pada bagian lain kursi, mencari permen kapas yang tadi ia beli. Saat menoleh, ternyata makanan berbahan gula itu tidak ada, pantas saja lama meraba tidak menemukan apa-apa.

"Lho. Kok ngilang? *Aromanis*-ku kamu makan, Nan?"

Yang tertuduh mengerutkan kening. "Kan kamu yang bawa dari tadi."

"Tapi kok nggak ada."

Setya beranjak dari kursi, takut-takut makanan berbahan gula itu terjatuh ke bawah, atau tidak sengaja ia duduki.

"Nggak ad-

Tatapan Setya berubah datar, saat matanya menemukan seorang anak tengah berjongkok. Di belakang kursi yang ia duduki barusan, sambil menjilati permen kapas yang diyakini miliknya.

Nanda pun hanya terdiam menyaksikan kejadian itu. Harap-harap Setya yang kini nampak kesal, tidak akan merajuk seperti biasa.

"Anak siap-

Perkataan tidak selesai diucapkan, saat Setya lihat ada yang aneh dengan anak yang kiranya berusia dua sampai tiga tahun itu.

Nanda pun jelas sadar. Saat ia menyingkir, rupa si anak tersorot lampu tenda, sehingga terlihat wujud fisiknya.

"Nan dia..."

"Aku ngerti."

Setya maju beberapa langkah, mencondongkan tubuhnya hingga kini dua pasang mata saling bertatapan. "Ibu kamu mana?"

Tidak ada jawaban.

"Kamu nyasar?" tanya Setya lagi.

Bukannya menjawab, bocah itu malah beranjak. Sambil terus memakan permen kapas curian, nampak ia kebingungan sambil memandangi area sekitar.

Kemudian sebuah tangis terdengar. Air mata bercampur dengan ingus. Air liur pun menetes, sedikit kemerahan karena pewarna makanan dari apa yang ia makan.

"Nan ih. Nangis."

Apalagi saat Setya dan Nanda kini jadi pusat perhatian.

"Orang-orang pasti mikir aku yang bikin dia nangis!"

Setya mundur, bersembunyi di balik punggung Nanda.

"Kamu jangan nangis. Aku bukan orang jahat. Aku korban disini, karena kamu maling makananku," ujar Setya.

Bukannya berhenti, malah semakin keras tangisnya. Bocah itu tidak berbicara, hanya menggumamkan kata-kata tidak jelas.

Nanda menghela napas. Tidak pernah dengan sengaja berkomunikasi dengan balita, membuat Nanda kebingungan. Terlebih nampak bahwa anak didepannya adalah anak spesial, lebih tidak tahu lagi Nanda harus menanggapinya bagaimana.

"Jangan nangis. Kami bukan orang jahat." Nanda membungkuk. "*Aromanis*-nya makan lagi aja. Tapi gak boleh nangis."

"Tapi itu punyaku!" Seru Setya.

Nanda menoleh ke belakang. "Nanti kita beli lagi. Emang kamu mau makan bekas anak orang?"

Setya mendengkus. Dua tangan terlipat, bersama dengan bibir yang mencebik. "Awas kalo nggak. Aku minta itu sama kamu tadi, butuh perjuangan!"

"Iya. Nanti kita beli lagi."

Anak itu baru berhenti menangis, ketika melihat perdebatan kecil. Bola matanya masih berkaca-kaca. Nanda mengusap bahunya mencoba menenangkan. Meski terdengar beberapa isakkan kecil, namun akhirnya bocah itu diam.

"Apa sih itu namanya. Yang anak mukanya banyak yang sama itu?"

"Autis? *Down sindrom?"*

"Nah iya. Anak ini kayak begitu bukan menurutmu?"

Nanda mengangguk.

"Pantes susah diajak ngomong." Mata Setya mengedar, mencari kemungkinan wanita atau laki-laki yang menjadi orangtua anak ini. "Goblok banget ibu bapaknya, anak istimewa ditinggalin sendiri."

"Orangtuamu mana? Mukanya kayak gimana?" tanya Setya kemudian. "Jadi aku yang bego, malah nanya lagi. Udah tau dia nggak bisa ngomong."

Setya menghela napas. Meregangkan tubuhnya yang masih sedikit kaku. "Gimana dong? Aku udah males disini, soalnya tenda baksonya mulai penuh," Ia melirik pada ujung kursi panjang, yang kini terdapat seorang perempuan duduk. "Teh, ini anak Teteh bukan?"

Wanita itu menggeleng. "Bukan. Aku *mah* masih gadis."

Beralih pada sepasang laki-laki dan perempuan yang lewat, Setya kembali bertanya. "A, Teh. Ilang anak nggak?"

"Nggak, belum nikah. Doain!" teriak pasangan laki-laki.

Setya memutar mata malas, kembali menatap Nanda. Terdengar helaan napas berat dari suaminya itu. "Tunggu sebentar. Aku mau tanya ke tukang baksonya. Kamu disini, tungguin dia."

"Eh Nan-

Terlambat. Nanda sudah melenggang pergi.

Duduk di ujung kursi panjang itu, dihadapan si anak yang masih menjilati permen kapas. Tatapan keduanya kembali bertemu, hanya terus menatap, tanpa ada pembicaraan yang terlibat.

Nanda memasuki tenda bakso. Ia mendekat pada seorang penjual, beserta asistennya yang sedang sibuk. Tidak langsung Nanda mengganggu, malah

ia diam sejenak, sambil menunggu pesanan para pembeli selesai dibuat.

Sadar sedang ada yang menatap. Bapak penjual bakso mengusap tangannya menggunakan kain lusuh. "Kenapa, A?"

"Mau mesen bakso?" tanya laki-laki yang lebih muda dari si penjual-asistennya.

"Nggak. Saya mau nanya..." Nanda menunjuk Setya beserta anak kecil itu, yang kini jaraknya begitu dekat. Nampak Setya mengoceh sendiri, si anak sibuk menjilati permen kapas. "Anak yang itu bapak kenal orangtuanya? Daritadi dia disana. Tapi nggak bisa diajak ngomong pas ditanyain."

"Nggak. Saya mah nggak kenal. Di, coba kamu tanyain sama para pembeli."

Bergerak cepat pemuda itu menanyakan tentang anak kecil tersebut. Namun hanya berbuah jawaban tidak tahu, atau gelengan kepala.

"Yaudah, makasih Kang."

Pria itu mengangguk. "Iya. Gak sekalian jajan bakso dulu, A?"

"Besok lagi aja."

Saat Nanda keluar dari tenda berwarna biru, Setya dan anak itu langsung menoleh.

"Barusan dia ngomong, Nan. Tapi cuma ngomong bu bu bu aja. Nggak tau artinya apa. Maksudnya ibu kali ya?"

"Bisa jadi."

"Jadi gimana? Orangtuanya ada di dalem?"

Nanda menggeleng. "Gak ada."

"Ih beneran goblok. Masa iya beneran ditinggalin?" Mata Setya menyipit penuh curiga. "Apa jangan-jangan dibuang?"

"*Hush*... Gak boleh ngomong gitu."

"Ya terus mau gimana? Nggak mungkin kita tinggalin disini sendirian. Soalnya aku ada yang mau dibeli. Gak mau sendirian, harus ditemenin kamu."

°°°

"Dek. Nggak boleh makan es malem-malem."

Nanda coba menarik tangan mungil, yang masih setia memandangi seorang penjual es. Buah-buahan yang dibekukan lantas dibaluri coklat memang nampak menggoda. Setya sendiri kalau tidak dilarang Nanda, ingin sekali memakannya. Tapi Setya sadar diri, sudah makan makanan manis cukup banyak.

Cowok hamil itu menghela napas, saat menyaksikan tarikan tangan Nanda tidak membuahkan hasil. Sedangkan anak yang entah anak siapa itu masih memandangi penjual es, sambil berjongkok di tepian. Mengundang orang lain untuk terus menatap.

"Beliin aja si, Nan. Gak enak diliat orang," kata Setya. Sembari memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Aku gak tau larangan apa yang ibunya kasih. Ini anak orang, bukan anakku."

"Yaudah si... Gak usah perduli. Lagian ibunya gak ada, nggak tanggungjawab."

Sampai sekarang masih menjadi misteri, apakah anak yang kini Setya dan Nanda bawa, dibuang atau memang sedang nyasar. Lantaran dalam panjang perjalanan, masih belum menemukan orangtua anak itu.

Setya ingin sekali menyumpahserapahi jika bertemu mereka.

"Yaudah. Sedikit mungkin gak papa..."

Mendekat, Nanda berbicara bersama Mamang penjual. Cowok itu mengangkat tubuh mungil ke dalam gendongan, keduanya mengintip pada box putih, berisi banyak sekali jenis buah.

"Yang paling laku anggur sama melon, A. Seger, enak."

"Kamu mau yang mana?"

Tahu tidak akan ada jawaban, Nanda menunjukkan satu persatu jenis buah pada anak itu. Beberapa saat semuanya dijawab dengan gelengan, atau dorongan tangannya. Anak itu berusaha mencondongkan tubuh, seperti akan meraih sesuatu.

Melihatnya Setya ikut penasaran, ia ikut-ikutan mengintip kedalam. Bersama, dua kepala orang dewasa, ditambah satu kepala anak kecil, menunduk menatap isi box.

"Seger banget kayaknya, Nan..."

Menoleh, Nanda melirik Setya. Terdengar helaan napas sebelum akhirnya pemuda berbicara. "Kamu udah janji nggak akan makan yang manis lagi hari ini."

"Tapi kayaknya enak."

Anak itu terus mencondongkan tubuh. Tangan mungilnya menyentuh buah-buahan yang dikantongi plastik satu-satu. Pilihannya berhenti pada buah stroberi kecil-kecil. Bisa dipastikan rasanya akan sangat asam.

"Gak boleh ini."

Setya menarik stroberi di tangan anak itu. "Kayaknya asem banget. Anak kecil nggak bakalan kuat." Ia tatap suaminya, dengan senyuman tipis. "Tapi aku boleh kan, Nan?" tanyanya, seketika senyuman manis itu semakin lebar. "Kalo gak boleh manis, aku makan buahnya aja."

Setya membenturkan buah tersebut pada box. Lantaran sangat dingin sehingga sekeras batu, menghasilkan suara nyaring.

Tuk... Tuk... Tuk..!

Melihat tatapan melas Setya, lagi-lagi Nanda pasrah. "Apa nggak ngilu gigi kamu?"

"Nggak bakal. Aku di rumah kan sering bekuin buah yang kamu beli. Enak kok. Gigiku juga bagus, rajin sikat gigi."

Setya menunjukkan giginya, yang benar-benar putih bersih.

Mamang penjual itu keasyikan menonton pasangan muda yang ia ketahui berasal dari mana. Hampir ia menganggap anak kecil di gendongan Nanda merupakan anak mereka, kalau tidak ingat hubungan pernikahan pasangan hasil Tatali Jodo itu belum menyentuh satu tahun.

"Mereka homo atuh ya, Mang?" tanya seorang perempuan. Berbisik kecil pada si Mamang penjual.

"Nggak usah ngomong macem-macem."

"Lah, aku mah nanya. Cowok sama cowok kan emang homo. Apa nggak merinding ya hidup sama laki-laki apalagi sampe mau punya anak?"

"Takdirnya emang sudah begitu. Gak perlu ada yang ditanyakan. Gak sopan."

Mendengkus, wanita itu merogoh saku celana. "Berapa, Mang?"

"Satunya dua ribu lima ratus, dikali lima belas jadi tiga puluh tujuh lima ratus."

"Ih, mahal banget!"

Seruan keras itu membuat si anak tersentak, dalam gendongan Nanda. Mendadak tubuhnya berputar, melupakan buah-buahan dalam box, dan memilih melingkarkan tangannya di leher cowok ganteng itu.

"Biasanya juga cuma seribuan, Mang. Kok mahal banget?"

"Seribuan mah sepuluh tahun yang lalu. Lagipula wajar atuh Teh kalo naik. Apa itu namanya, inflasi!"

"Halah, inflasi-inflasi segala. Orang kampung jangan ikut-ikutan kayak orang kota dong, Mang. Jual sewajarnya aja."

"Kalo nggak wajar nggak mungkin buah satu box gede udah surut lebih dari setengah. Cuma Teteh yang ngeluhin harganya."

Mendengkus, wanita itu lantas merogoh setiap saku. Mencari uang receh dari sisa-sisa pembelian. "Tuh, aku adanya cuma dua puluh lima rebu. Diterima nggak?" tanya wanita itu, agak sengak.

Sambil menggigit buah es krim beku yang dingin, Setya seakan menonton hiburan malam-malam. Sedang Nanda coba menarik lingkaran tangan anak di leher, karena rasanya seakan tercekik.

"Ra, bantuin..."

Melihat itu Setya tertawa kecil. Ia ikut membantu menarik lingkaran tangan mungil itu.

"Lepasin, kamu nyekik suamiku."

"Uh uh! Bu bu bu!"

"Iya, lepasin dulu. Nanti kita anter kamu ke ibu..."

Entah mengerti atau tidak, anak itu akhirnya melepaskan lingkaran tangan dari leher sosok yang baru ia kenal.

Sementara Mamang penjual Es mendengkus, wanita itu berlalu dengan wajah yang kentara ketus.

"Manusia aneh. Ngapain dia ikut-ikutan sinisin aku," gumam Setya. Saat tak sengaja pandangan keduanya bertemu.

"Aneh manusia zaman sekarang. Gaya setinggi langit, bulu mata kayak ulat keket, tapi beli sesuatu nawarnya nggak ngotak."

"Sabar Mang, sabar..."

Pandai sekali menyuruh orang lain sabar, padahal dirinya tidak memiliki kesabaran. Itulah Setya yang mendapat reaksi kekehan suaminya saat berbicara sambil mengusap dada.

"Ini juga Mamang sabar, kalo nggak sabar mah, udah Mamang ajak duel si tetehnya."

Menertawakan ucapan si Mamang penjual es, Setya langsung menoleh saat melihat Nanda memutar tubuhnya ke belakang. Nampak keterkejutan dalam mata cowok itu membuat Setya penasaran. Mata Setya bergerak perlahan, mengikuti arah pandang Nanda yang tertuju pada seorang perempuan bertubuh mungil.

"Astaga... Aku nyari anakku kemana-mana, kok bisa sama kalian?"

ooo

Masih agak retic (Lagi-lagi tanpa revisi) maaf ya guys... Btw aku usahain sehari update dua kali or lebih ya!

55. Lima Puluh Lima

Canggung, hanya itu yang dapat mendeskripsikan keadaan selama beberapa detik. Mulut Setya terkatup rapat, namun kepalanya seakan berisi jutaan kemungkinan.

"Ini... Anak kamu?"

Suara Nanda yang memecah keheningan, membuat pemuda dengan bibir hati itu menoleh. Kemudian bergantian pada anak kecil yang kini merentangkan tangan, pada perempuan yang ia sebut sebagai ibu.

"Aduh anak ibu... Maapin ibu ya? Ibu gak ngawasin kamu bener, sampe kamu nyasar sendirian. " Beralih perempuan itu menatap Setya dan Nanda. "Maaf ya, repotin kalian. Bener Nan, ini anakku. Yang pernah aku ceritain ke kamu."

Nanda menelan ludah, karena jelas kalimat yang dilayangkan perempuan seumuran dengannya akan memantik api kemarahan orang yang ia panggil sebagai istri.

Lalu benar saja apa yang dipikirkan Nanda, saat menatap Setya sudah terlihat raut wajah yang tidak enak dilihat.

"Nan. Aku mau pulang," katanya disertai dengan desahan gusar.

"Iya, kita langsung pulang."

"Cepet..."

"Iya sebentar."

Nanda berbalik, membayar es kepada penjualnya. Sedangkan kantong kresek berwarna hitam, ragu-ragu cowok itu sodorkan. Pada perempuan yang beberapa tahun lalu menjadi sumber kecemburuan paling besar dalam hidup Nanda.

"Cepet ih," ucap suara terdengar ketus. Menatap perempuan di depannya, Setya tidak mampu. Dan langsung mengalihkan pandang, pada perempuan yang berstatus sebagai mantannya, saat mata keduanya bertemu.

"Sebentar. Nunggu kembalian," ucap Nanda saat ia merasakan ada tarikan di tangannya.

"Lama. Aku pulang duluan aja."

"Nggak, nggak lama. Sebentar... Mang, ada nggak? Kalo nggak, gak papa gak pake kembalian."

"Eh gak boleh gitu *atuh*, kembaliannya gede. Sebentar, Mamang *koreh-koreh* dulu. Soalnya tadi uang recehannya ada yang minta nuker."

"Nan, Set. Gimana kabar kalian?"

Mendadak tubuh pasangan muda itu sekaku es di dalam box.

"Nah ini dia. Tiga puluh lima ya, Jang. *Hatur nuhun."*

"Kalo aku mau bicara sebentar sama kalian. Boleh gak? Ada beberapa hal yang mau aku lurusin..."

"Aku mau pulang," ucap Setya untuk kesekian kali, sambil menatap Nanda dengan mata yang melas.

Menghela napas, cowok bertahi lalat di bawah mata mengangguk. "Kita pulang sekarang." Nanda menatap perempuan, di depannya sesaat. "Nanti lagi ya, Sit. Aku ada urusan."

"Sebentar kok... Sebentar banget... Nggak akan lama."

Siti mengusap punggung anak yang bergerak resah dalam gendonganya. "Diem dulu, Dek. Ibu lagi ngomong sama orang lain. Ya, Nan, Set? Kita ngobrol sebentar? Terutama kamu Setya, ada yang mau aku jelasin ke kamu."

"Mau jelasin apa? Yang berlalu biarin berlalu, nggak perlu dibahas lagi."

"Gak bisa. Soalnya masih ganjel di hatiku."

"Aku gak peduli," ketus Setya. Membuat perempuan muda itu menggigit bibir bawahnya.

"Sebentar aja... Ya?"

Setya melirik Nanda, yang kini tengah menatapnya.

"Janji. Setelah ini aku gak bakal ganggu hidup kalian. Aku udah ngomong sama Nanda beberapa waktu lalu-

"Aku tau," sela Setya.

"Syukur deh kalo Nanda udah nyeritain, jadi aku gak perlu jelasin banyak hal... Ya, Set? Sebentar ajaaaaaa."

Menghela napas. Akhirnya cowok itu mengangguk, lantaran merasa kesal pada paksaan perempuan yang berstatus sebagai mantan. Ia mengikuti langkah Siti. Di sampingnya sang suami merangkul pundak, membisikkan kata-kata penenang yang membuat Setya kali ini bisa menahan diri.

ooo

Di bawah rindangnya pohon jambu batu, di pinggir lapangan dan di sebuah bangku. Terhalang sebuah meja kayu, seorang perempuan memberikan senyuman tipis, saat tak kunjung menjelaskan maksud dan tujuan, gara-gara sang anak yang tidak bisa dikendalikan.

"Aduh, sebentar ya. Anakku susah dikendaliin. Mungkin gara-gara hari ini kebanyakan makan gula."

Setya langsung teringat pada permen kapas yang dicuri anak kecil itu. Sebesar kepalanya, namun habis dalam satu kali santap oleh si anak kecil.

"Emang kalo makan gula kenapa?" tanya Setya tidak bisa menahan rasa penasaran dan berakhir bertanya. Meski wajahnya masih nampak ketus.

"Anakku spesial. Makanan yang masuk ke perutnya harus diawasi. Kalo makan gula banyak-banyak suka aktif banget, *motah.* Nggak bisa dikendaliin."

Nanda mengangguk. Pantas saja tadi sangat sulit mengendalikan anak laki-laki itu, ternyata memang sedang tidak dalam kondisi yang baik. Ditambah mungkin tadi memakan permen kapas milik Setya, sehingga memperparah keadaannya.

"Dek, duduk dulu. Ibu lagi bicara sama temen ibu."

"Temen apanya..." gumam Setya yang hanya terdengar oleh Nanda. Namun dalam lubuk hati yang paling dalam, kata mantan saja Setya enggan mengakui.

Nanda lagi-lagi menghela napas. "Kamu pulang aja, Sit. Kasian anakmu. Kalo ketemu lagi kita bisa ngomong lagi. Utamain anakmu dulu."

Tubuh Nanda tersentak, saat mendapat sebuah senggolan kecil di perutnya.

"Kamu berharap ketemu lagi?" tanya Setya. Matanya menyipit sinis, kentara kesal dengan ucapan suaminya.

"Nggak. Bukan begitu."

Siti tertawa kecil. "Lucu ya, Set. Keadaannya jadi muter-muter sekarang *mah."*

"Dari awal gara-gara kamu emang keadaannya jadi nggak jelas. Fakta, gak usah bela diri," ucap Setya.

Perempuan berstatus ibu itu menunduk, senyuman tipis yang terukir di bibirnya membuat wajah itu malah nampak begitu teduh. Berbeda dengan

tampilannya dulu, yang nampak seperti wanita segar, sehingga menjadi incaran banyak lelaki.

"Aku minta maaf," katanya pelan, lembut.

Hal itu membuat Setya tersentil, merasa bersalah mengucapkan kalimat yang kasar. Ia mengalihkan pandang, tak ingin menatap wanita muda itu.

"Sebenernya ini yang mau aku omongin. Tentang waktu waktu itu aku...

"Bu bu bu!"

Anak kecil itu bergerak resah, tubuhnya melenting bak busur panah.

"Dek diem dulu *atuh*, tangan ibu pegel kalo kamu nggak diem."

Usia yang nyaris tiga tahun harusnya susah bisa mengucapkan satu dua kata benar. Akan tetapi karena dia anak yang istimewa, hal-hal yang lumrah terjadi pada anak lain, sukar terjadi padanya. Membuat Siti harus berkali-kali lipat lebih sabar, dalam mengurus sang putra.

Mengobrak-abrik isi kresek yang penuh oleh makanan. Tangan Setya meraba-raba mencari sesuatu. Saat apa yang ia cari akhirnya ketemu, ia langsung mengulas senyum.

"Kasih ke anakmu," katanya, sambil menyodorkan susu kotak berikuran 200 ml.

Siti tersenyum canggung. "Nggak, anakku nggak bisa aku kasih gula lagi."

"Ini tanpa gula. Lagian aku nggak bego, kamu udah ngomong anakmu gak boleh dikasih gula banyak-banyak daritadi."

Terlihat si anak nampak tertarik, pada benda kotak yang diberikan oleh Setya.

"Makasih ya Set. Dek, makasih gituh, sama Aa."

Meski hanya angin lalu yang menjawab, Setya anggap ada ucapan terimakasih, dari anak itu saat bibir mungilnya melengkung, membentuk sebuah senyuman.

Beberapa saat setelahnya, akhirnya anak itu tenang. Siti duduk kembali, terlihat tubuh dan wajahnya sangat berkeringat. Buah dari mencari si anak sampai memutari lapangan berkali-kali, ketambah mengurusi si anak yang hiperaktif.

Setya menghela napas, untuk kesekian kali. "Aku nggak punya banyak waktu buat nungguin kamu. Apalagi cuma ngomongin hal-hal gak jelas yang terjadi dulu," ungkapnya.

"Kara harus cepet-cepet istirahat. Udah malem, kami harus pulang." Nanda menambahkan, sambil melirik Setya dari ekor matanya.

"Maaf, maaf banget karena udah ganggu waktu kalian. Sebenarnya aku nggak punya banyak hal yang perlu disampein sekarang. Aku cuma mau minta maaf."

"Dari dulu kamu udah minta maaf," sela Setya. Nada suara yang sedikit naik membuat Siti tertegun. "Kamu udah minta maaf. Tapi nggak tau karena kamu mengakui bikin salah, atau ketauan bikin ulah."

Emosi yang ditahan membuat pemuda itu meremat pinggiran meja. Urat-urat di tangan membentang, membuat buku jarinya memutih. Ia menoleh, saat tangan Nanda berusaha melemaskan tangannya, sambil terus memberikan pijatan kecil.

"Aku lebih percaya suamiku, dibanding pembelaanmu," tambah Setya.

Deg.

Nanda terdiam, detik selanjutnya bibir berkedut, sebelum membentuk senyuman tipis.

Siti menghela napas panjang. Terlihat raut wajah penuh penyesalan, di wajah cantik namun kentara sangat lelah itu. "Aku gak punya pembelaan

buat kejadian yang lalu. Aku cuma mau ngomong, kalo waktu itu aku masih remaja bau kencur."

"Lima belas taun harusnya kamu udah bisa mikir kalo punya otak."

"Iya, aku tau aku salah. *Oon*, karena berbuat jahat sama kalian berdua, terutama kamu Set. Aku udah hianatin kamu, karena itu aku minta maaf banget."

"Terserah. Anggap aja aku udah maapin kamu." Lantas Setya berdiri, sedikit mengurut pinggang yang terasa ngilu, lantaran terlalu banyak berjalan, kemudian duduk terlalu lama. Kondisinya sekarang memang serba sulit, serba membuat badan sakit. "Udah malem. Aku harus cepetan tidur," katanya. Padahal mata masih segar bugar, dan masih ingin memutari lapangan.

"Waktu itu kamu tau sendiri, aku bukan dari keluarga berada. Nggak bisa diwajarkan kalo aku manfaatin semua laki-laki yang dekat sama aku, atau coba deketin laki-laki yang statusnya pada tinggi, alias orang-orang ber-uang. Tapi ya dulu aku mikirnya, yang penting aku berhasil dapetin laki-laki dompet tebel."

Menoleh pada Nanda. Bukan tatapan sinis yang Siti dapatkan, akan tetapi tatapan datar yang berjuta kali lebih menyeramkan dari tatapan sinis Setya.

"Waktu itu otakku dangkal banget. Aku cuma tertarik sama muka Nanda, sama duitnya. Tapi kalo kepribadian aku lebih suka kamu, karena kamu riang banget, selalu bikin ketawa, selalu usahain apa yang aku mau."

Siti kembali mengusap punggung putranya, saat bocah itu berangsur-angsur tenang dalam pangkuan.

"Bukan sekali dua kali aku perlakuin laki-laki lain kayak perlakuin kamu, Set. Pas aku memantapkan hati buat nikah sama salah satu laki-laki, apa yang aku lakuin ke oranglain, malah terjadi sama aku. Diselingkuhi, dihina-hina. Pas aku punya anak dan ketauan kalo anakku spesial, dia cerein aku, sambil bilang kalo itu hukuman atas semua dosaku selama ini. Padahal waktu itu aku masih remaja yang keitung masih kecil banget..."

Usia menyentuh angka dua puluh satu, menikah saat berusia tujuh belas tahun, dan hamil saat usia delapan belas. Memang bodoh Siti waktu itu. Berpikir bahwa suaminya mungkin akan mencintainya, padahal jelas-jelas didapatkan dari hasil menjadi selingkuhan. Siti mulai percaya pada kata-kata, **"Apa yang kamu tanam, itulah yang kamu tuai."**

Barangkali dosanya terlalu banyak. Setelah semua itu, kemalangan terasa merentet terjadi dalam hidupnya. Siapapun yang telah dibuat sakit hati olehnya, Siti telah meminta maaf. Hanya Setya, satu-satunya, yang belum ia mintai ampun atas perbuatannya dulu.

"Mungkin emang bener apa kata suamiku. Hidupku begini karena aku banyak dosa, anakku begini gara-gara-

"Dosamu kamu yang nanggung. Tapi anakmu nggak tau apa-apa. Jangan libatin dia," sela Setya.

Menurutnya anak kecil itu murni. Entah anak yang bersih wangi dan lucu, entah pula yang jorok dipenuhi air liur atau ingus. Mereka mahluk yang tidak tau apa-apa. Tidak bisa memilih lahir dari rahim siapa dan dalam kondisi bagaimana.

Mungkin saja anak yang belum diketahui namanya itu ditakdirkan menjadi anak Siti. Lantaran perempuan itu meski berperilaku buruk semasa remaja, merupakan ibu yang sangat baik. Menerima, mencintai anaknya sepenuh hati. Berjuang menafkahi dengan sekuat tenaga. Menurunkan gengsi untuk semua pekerjaan. Apapun telah dilakukan.

"Kamu bener... Aku bukan ibu yang baik karena sempet mikir begitu." Ada senyum tipis yang terbit, di bilah bibir yang pucat. "Makasih udah sadarin aku."

Mendadak Nanda teringat, kejadian di toko tempo hari, saat Siti melamar, bahkan terkesan memohon untuk mendapatkan pekerjaan.

"Aku emang gak bisa pake komputer, tapi aku mau belajar. Aku bakal berusaha buat bisa. Kasih aku kesempatan, Nan. Aku harus cepet-cepet dapet kerja buat anak di rumah."

Meski begitu Nanda tetap tidak bisa luluh. Bukan karena tidak bersimpati pada permasalahan perempuan itu. Akan tetapi jadwal yang padat dan pekerjaan yang sedikit rumit, jelas akan membutuhkan waktu yang panjang. Dan hanya akan membuang percuma waktu, untuk mengajari orang dengan nol pengalaman.

Nanda ikut beranjak dari posisinya. "Sudah selesai, apa yang mau kamu omongin?"

"Maunya aku ngobrol panjang lebar sama kalian. Tapi udah, mungkin cuma itu aja. Aku nggak bisa nyita waktu kalian buat berdua." Kesusahan Siti bangkit dari duduknya. Tubuh anak dalam pangkuan berkali lebih berat, saat tertidur. "Intinya aku mau minta maaf dari hatiku yang terdalam. Aku baru bisa tenang kalo kamu mau maapin aku Set, kalo Nanda aku udah minta dari waktu aku lamar kerjaan ke dia."

Setya meremat ujung kemeja, terlihat berat untuk memaafkan, namun akhirnya mengangguk juga. Toh kalau memendam dendam lama pun, tidak akan ada untungnya, pikir cowok itu.

"Iya. Aku maapin kamu."

Siti mengulas senyum. "Dari dulu kamu emang baik, Set. Kalo ditanya nyesel nggaknya, aku nyesel banget karena sia-siain kamu."

Terlihat mata Nanda melebar sekejap, membuat Siti menahan tawa. "Aku nggak punya niat rebut istrimu, Nan. Nggak usah kaget gitu denger ucapanku." Beralih menatap Setya, Siti memberikan tatapan paling lembut, membuat Setya agak luluh sehingga kening berkerutnya berangsur-angsur regang. "Baik-baik ya Set. Kamu, suamimu, calon anakmu."

"Ya..."

"Oh iya. Aku juga belum ucapain selamat buat pernikahan kalian. Terutama kamu Nan, selamat akhirnya bisa dapetin apa yang dari dulu kamu sukain. Kamu beruntung, karena apa yang kamu mau, seolah didukung alam buat dapetinnya."

Tawa lembut mengalun, terdengar anggun. Siti membenarkan letak tubuh bocah tiga tahun, dalam pangkuannya. "Jangan sia-siain Setya, kayak yang pernah ku perbuat. Karena sekalinya kecewa, susah dapetin maafnya."

"Maksud kamu aku orangnya dendaman?" tanya Setya. Nada bicaranya kembali tinggi.

"Nggak. Segini *mah* kamu lapang dada. Aku udah rasain diposisimu, sampai sekarang belum bisa juga maapin mantan suamiku."

Nanda mengangguk, menanggapi ucapan Siti tadi. "Aku nggak akan kecewain orang yang aku suka." Nanda menarik bangku, saat Setya kesusahan untuk keluar karena terhalang kursi memanjang tersebut. "Kalo iya, pasti nggak disengaja."

"Bagus deh..."

"Bu bu..."

"Iya, sebentar ya, Dek. Dede bobok lagi aja, sebentar lagi kita pulang," katanya sambil meneluk-nepuk pelan, punggung sang anak. "Yaudah, kalo gitu kalian duluan aja. Makasih waktunya ya, dan makasih karena udah maapin aku. Sekarang aku udah ngerasa lebih lega," ucap Siti terkahir kali.

Namun anehnya Setya masih terdiam, lebih tepatnya menatap anak kecil yang kini terganggu tidurnya, sehingga membuka mata.

"Anakmu, namanya siapa?"

Pertanyaan itu membuat Nanda berhenti melangkah. Kembali memutar tubuhnya, manghadao Siti.

"Zaki. Tiga tahun beberapa bulan lagi."

"Oh... Anakmu ganteng, bersih. Kamu pasti rawat dia dengan baik," gumam Setya. Suaranya semakin kecil diakhir kalimat, tapi membuat pipi Siti bersemu, lantaran pujian seperti ini baru ia dapatkan.

"Soalnya aku sayang banget sama dia. Walau kami orang gak punya, nggak boleh keliatan kucel. Walau anakku anak spesial, dia harus keliatan bersih dan rapi, biar orang-orang gak terlalu mandang sebelah mata."

"Mau kucel sekalipun, gak wajar anak-anak dapet perlakuan gak adil. Pukul aja orang yang berani hina-hina anakmu."

Setelah mengatakan hal itu, Setya melangkah pelan, tidak menoleh saat Siti kembali bicara.

"Iya. Aku bakal inget kata-katamu!" teriaknya.

Nanda berlari kecil, mengikuti langkah Setya. Jari pemuda itu terulur, menggantikan jemari Setya yang terus memijat area pinggang yang sakit.

"Ternyata aku gak salah, kalo aku liat mereka dulu bukan sebagai sepasang sahabat."

°°°

Akhirnya Setya menyerah, untuk memutari lapangan karena mulai merasa kakinya agak sakit, dan pinggang terasa akan patah. Duduk di atas motor, di bawah pula Nanda berjongkok, wajahnya tersembunyi di lipatan lengan, lantaran sudah merasa mengantuk.

"Nan?"

"Hm?" Ia mendongak, menatap Setya dari bawah. "Kenapa?"

"Nggak. Takut kamu tidur."

Berdiri, pemuda itu meregangkan semua badan yang masih agak pegal setelah banyak hari ia lalui dengan pekerjaan kasar.

"Kamu udah ngantuk juga? Kalo iya kita pulang duluan aja. Jatnika sama Abim biar nyusul."

"Jangan ah. Masa pergi berempat pulang berdua."

"Salah Ra. Pergi berlima, pulang bertiga."

Setya terdiam, namun saat merasa ada gerakan kecil di perutnya, ia langsung terkoneksi dengan candaan Nanda. "Anjir, bisa aja."

Main-main Setya menyenggol paha suaminya.

Dari arah pintu masuk lapang, baru terlihat dua orang yang ditunggu-tunggu. Abim berwajah lesu, sementara Jatnika masih begitu aktif, seperti anak yang kebanyakan makan gula.

"Sayang banget. Padahal duit nyisa banyak, bisa dipake dua puteran lagi naik *ombak banyu*."

Asam lambung Abim kembali naik, mendengar ucapan sahabatnya.

"Najis, nggak sudi. Sekarang aja rasanya mau mati. Sana, kamu aja yang bawa motor."

"Beneran? Siap!!!!"

Gadis itu berlari, menuju beat berwarna biru lantas duduk di atas jok motor. Ia menarik standar, tapi bodohnya melupakan kunci yang masih digenggam oleh Abim.

"Lama amat! Ngapain aja kalian?" tanya Setya. Ia bergeser, saat Nanda naik ke atas motor, mengambil tempat di bagian depan, sebagai pengemudi.

"Ini nih, si Mprit. Kayak orang katrok, naik *ombak banyu, kora-kora* sampe *Kincir angin* berkali-kali. Sinting, rasanya aku mual banget sekarang."

Lampu motor menyala, saat Nanda menghidupkan mesin motor. "Kayak bocah aja kalian," ucapnya.

"Si Abim nih. Lebay banget, gitu aja pusing. Lakik bukan?"

Mendengar perseteruan antara Abim dan Jatnika, memang tidak ada habisnya. Nanda menarik tuas gas motor, memimpin perjalanan di tempat yang gelap, melewati hutan rindang yang begitu sepi dan cukup mencekam.

Sementara pasangan muda di motor depan nampak kalem-kalem saja, bahkan bisa disebut bermesraan saat Setya bersandar di punggung suaminya. Di belakang pula masih terdengar sayup-sayup perdebatan, namun berhenti kala Jatnika menghentikan laju motornya.

"Kenapa?" tanya Abim.

"Cuma perasaanku aja, atau emang selalu begini? Setiap lagi deketan sama Setya Nanda, aku ngerasa ada yang ngawasin."

"Kamu ngomong suka ngawur!"

"Nggak ngawur, Bim. Ini emang perasaanku begini," katanya. Kembali menarik stang motor, melaju cepat hingga pantat motor Nmax terlihat kembali. "Pas di lapang, pas kita misah sama mereka, aku nggak ngerasa begini."

"Mungkin gara-gara sepi aja sekarang *mah.* Kalo pas di lapang kan ada banyak orang."

"Iya juga si... Tapi tetep ah, kerasa ada yang aneh."

Abim mendengkus. "Terserahmu kalo begitu."

Melewati tempat-tempat gelap tanpa penerangan. Melalui cerita Jatnika tadi, Abim merasa merinding. Ia menoleh ke belakang, namun tidak melihat apa-apa. Hanya dari kejauhan nampak dahan pohon bergerak.

"Gara-gara kamu ngomong begitu. Aku jadi merinding."

"Takut kamu, Bim?"

"Iyalah. Mahluk halus di desa kita bukan orang-orang mati terus gentayangan. Tapi mahluk-mahluk gaib yang udah ada sejak ratusan taun. Gak segan-segan ngusik manusia, kalo mereka mau."

"Bisa jadi nggak sih Bim, kalo *Nini Unting?* Setya kan lagi hamil, katanya *Nini Unting* suka ngikutin orang hamil."

"Ah masa? Bukannya Anom Bahari ngejaga?"

"Ngejaga ya ngejaga. Tapi tetep aja pasti kalo dari jauh bisa ngawasin."

Menggosok leher saat bulu kuduknya meremang. Jarak yang berjauhan, diperpendek saat Abim duduk lebih depan.

"Ya semoga aja bukan aneh-aneh lah. Waktu itu aku ikut stres pas Setya belum hamil-hamil, terus warga geger banyak gangguan. Aku juga agak ngerasain, tapi nggak yang ditampakin banget."

"Maksudnya?"

"Cuma sering aja denger dari rumah Setya, kayak ada suara ketawa anak-anak. Ibu bilang itu Anom Bahari, ngajak main orangtuanya. Pas Setya hamil, udah nggak ada lagi begituan, aman sentosa pokoknya."

"Orang-orang di luar desa mungkin gak bisa percaya beginian. Tapi orang di desa kita hampir nggak mungkin gak percaya, kalo segitu banyak buktinya."

Abim mengangguk. "Nggak masuk logika, tapi banyak buktinya."

Motor melaju kencang, menyalip motor Nmax yang melaju cukup perlahan.

"Kapan si, sampainya... Lama banget."

"Sebentar lagi. Atau kita mau motong jalan?"

"Nggak!" teriak Setya. "Setiap kita motong jalan, pasti aja ada kejadian nggak enak. Nggak mau pokoknya. Lewat jalan umum aja."

Nanda mengangguk.

"Terus cepet, jangan lelet kayak *tutut!"*

"Jalan jelek, Ra. Bahaya. Nanti badan kamu kehentak-hentak. Sakit."

Benar apa yang dikatakan Nanda, membuat Setya tidak kembali membalas ucapannya. "Yaudah... Kalo gitu aku tidur aja, di atas motor."

"Jangan tidur. Nanti jatuh!" seru Nanda.

"Tapi ngantuk."

"Jangan."

Setya mendengkus. "Iya-iya. Nggak..."

Meski begitu Setya tetap memejamkan mata. Dan Nanda lewat satu tangannya sesekali menyentuh pinggang Setya, saat dari kaca spion tidak terlihat pergerakan.

ooo

Nulis apa sih, wkwk...

56. Lima Puluh Enam

Di samping motor butut yang tidak terurus, Jatnika bersandar. Menatapi sosok tinggi besar berkulit kecoklatan, ada lubang mungil di pipinya, saat ia mengulum bibir.

"Kamu natap aku begitu ngapain?" tanya Yoga.

Jatnika berjongkok. Mengambil sebuah kunci inggris yang sedikit terlumur oli.

"Kamu udah susah diajak ngumpul. Kenapa?"

"Sibuk. Kang Surya sebentar lagi jadi bapak. Repot ngurus istrinya, jadi aku yang sering ngurus bengkel."

"Oh..." Jatnika mengangguk. "Tapi pas diajak Setya kamu selalu mau tuh. Kamu lebih milih nutup bengkel, daripada nolak ajakan dia."

Angin biru berselimut awan. Jatnika selalu terkenal dengan sifat konyol, hampir tidak pernah serius. Namun untuk kali ini ia sering terpikir satu dua hal, salah satunya tentang sosok yang ia anggap sebagai sahabat. Banyak keanehan tentang Yoga, dari dulu, dan semakin parah sekarang ini.

Jatnika menoleh, dari samping wajah ganteng Yoga nampak termangu.

"Kenapa bisa begitu, Yog? Dari dulu kayaknya kamu begitu... Tapi aku baru bener-bener sadar sekarang."

"Nggak boleh aku ngikut apa mau sahabatku?"

"Aku sama Abim juga sahabatmu. Nggak dapet perlakuan spesial begitu."

Yoga menghela napas. Ia mengambil handuk kecil yang sudah menghitam, tangannya digosok-gosakkan pada kain tersebut.

"Cuma perasaanmu aja."

"Nggak, Yog. Emang ada yang aneh sama kamu." Sekali lagi Jatnika melirik, wajah teduh Yoga. "Ada yang aneh setiap kamu perlakuin Setya."

"Ngawur."

"Yeuuu... Dikasih tau kok ngeyel!"

"Bacot, Prit. Jangan mikir kejauhan. Jangan curiga sama sahabatmu sendiri."

"Bukan curiga. Aku nanya sama kamu! Kenapa? Siapa tau kamu emang punya hutang budi sama Setya, sampe kamu perlakui dia segitunya."

Deg.

"Kamu mikir gitu?"

"Ya terus mikir apa?"

Walau dalam hatinya, bukanlah itu maksud Jatnika. Namun ia tidak bisa memaksa, saat Yoga nampak enggan menjawab pertanyaannya.

"Kamu punya hutang sama Setya? Dia kan sekarang orang kaya. Wajar kalo diutangin!"

"Aku bukan kamu yang pengangguran. Aku masih sering megang uang."

"*Anying!* Nggak sopan congormu itu! Gini-gini aku masih megang duit!"

"Hasil nyuri duit Nini-mu," sahut Yoga.

"Bukan nyuri. Minjem," ralat Jatnika. Dengan wajah kelakar khasnya.

"Minjem yang nggak dibayar?"

"Nggak usah dibayar pun Nini nggak sadar, soalnya udah pikun."

Yoga mendengkus, tersungging dibibirnya senyum smirik. "Sama aja. Nggak usah ngeles."

Yoga masuk ke dalam ruangan berdinding kayu yang cukup gelap. Ban motor terpajang di dinding, ada segelundung besar ban mobil. Katanya itu ban bekas, tapi masih bisa dipakai. Atau apalah itu, Jatnika tidak mengerti. Banyak pula kanlpot-knalpot racing, yang jika besuara sanggup membuat telinga tuli.

Mengikuti langkah Yoga, Jatnika masuk ke dalam ruang tersebut. "Lain kali jangan ngilang mulu. Kalo aku sama Abim ngajakin kamu main, harus ngikut."

"Males."

"Kenapa? Karena nggak ada Setya?"

Jatnika kembali tatap Yoga dari samping. Begitu lamat, sampai kumis tipis serta pori-pori terlihat jelas. Ia mendesah pelan. Senyuman kembali terukir di wajah tidak lama kemudian.

"Emang kerasa aneh si kalo gak ada dia, nggak rame kan?"

Yoga mengangguk, senyum terbit di bibir tebal cowok itu. "Soalnya dia lucu, ramein suasana."

Namun bagi Jatnika, senyuman Yoga bertanda sebuah hal aneh. Yang seketika membuat senyuman di bibir gadis itu menghilang. Wajahnya berubah kecut, dengan kening sedikit mengerut.

"Ya mau gimana lagi, sekarang dia udah punya suami, lagi hamil juga. Masa kita ngajakin dia main jauh-jauh. Apalagi kadang kita mainnya suka bahaya. Orang lain pergi ke curug panganten buat berenang. Tapi kita malah motong jalan biar bisa liat tebingnya. Kan itu namanya sinting!"

"Kamu yang ngajak. Berati kamu yang sinting."

"Iya juga si, hehe..."

Yoga berdecak. Ia mengambil segelas air, untuk menghilangkan dahaga setelah seharian mengurusi motor orang lain.

"Eh Yog. Omong-omong kayaknya kamu harus ngasih jarak sama Setya, soalnya walau sesama laki-laki sekarang posisinya agak beda." Jatnika menggaruk kening, bingung harus mengatakan apa. "Dia punya suami lho..."

"Tau. Terus masalahnya dimana?"

Yoga mengulas senyuman. Yang lebar, yang hanya terlihat untuk masa-masa tertentu, namun jika itu berhubungan dengan Setya, Jatnika sadari bahwa kawannya ini sangat bermurah hati. Akan tetapi Jatnika merasa aneh, dengan senyuman Yoga kali ini.

"Masalahnya udah aku sebutin. Setya udah punya suami, nggak boleh kamu perlakuin Setya kayak dulu lagi." Iris legam Jatnika seakan saling mengikat dengan Iris kecoklatan milik Yoga. Gadis itu menghela napas, terdengar gusar. "Gak boleh sentuh-sentuh dia kayak dulu. Gak boleh nepukin pantatnya, atau tiba-tiba nyubit tete-nya."

"Kalo aku nggak mau nurutin ucapanmu, gimana?"

Deg.

"Hah?"

Tawa mengalun pelan, Yoga mengusak helaian rambut yang terikat longgar. "Bercanda. Jangan serius begitu, Prit. Gak cocok kamu begitu. Aku cuma reflek aja, soalnya kebiasaan bercanda begitu sama Setya."

ooo

Tepat diatas sebuah lemari, jam dinding berukuran besar berdetak begitu keras. Saking sepinya ruangan, cowok hamil itu berlali-kali menghela napas, mulai merasa bosan. Tubuhnya rebah diatas sofa, satu kaki diangkat, satu tangan pula menjadi tumpuan kepala. Malu-malu perut buncit

mengintip dari sebuah kaos kebesaran, saat tangan Setya coba meraih makanan ringan di atas meja dari dalam bungkusnya.

Setya memang bercita-cita menjadi orang kaya, punya rumah mewah dan kendaraan besar. Tetapi ia tidak suka pada rasa sepi yang dirasa, seperti di rumah bu Maya. Entah-entah karena hanya dihuni oleh dua orang, entah pula karena sususan rumah begitu kaku, dan tak begitu banyak barang sehingga membuat ruangan terasa seperti ruang yang menegangkan.

Rasa dari lantai yang dipijak pula terasa dingin menusuk. Tanpa sebuah lampu, saat siang hari rumah besar ini tidaklah terlalu bercahaya. Setya melangkah pelan menuju dua pintu tinggi utama, melihat bagaimana beberapa perempuan sedang asyik mengobrol di teras.

Sejak berbesanan dengan Bu Rahma, mendadak Bu Maya yang terkenal introvert parah menjadi lebih sering bergaul dengan tetangga. Meski dapat dilihat dalam wajah itu, ketidaknyamanan saat harus mengobrol dengan orang-orang yang bermasalah.

Iin mengulas senyum, saat pemuda yang tengah hamil berdiri di ambang pintu.

"Akhirnya bujangan keluar juga— Eh, bukan bujangan *atuh* ya, sekarang *mah*."

Setya memutar mata. Perangainya yang menyebalkan dan ucapannya selalu tersirat akan sindiran, membuat Setya enggan membalas ucapan Iin, seorang tetangga sekaligus kakak ipar dari Yoga.

Cowok itu mengalihkan pandangan, pada ibu dan ibu mertuanya.

"Udah jam tiga. Aku pulang aja ya? Soalnya disini bosen."

"Emang kamu punya apa di rumah yang nggak bikin bosen?" tanya Bu Rahma. Wanita itu menggigit kue cucur, yang berminyak hasil membeli dari ibu-ibu keliling tadi pagi. Wajahnya mengernyit, lantaran kue cucur itu sudah tidak layak dikonsumsi.

"Seenggaknya aku bisa tidur."

"Di rumah ibu aja *atuh* kalo mau tidur *mah*. Kamar Nanda yang dulu kosong. Mau? Biar ibu beresin, soalnya agak berdebu."

"Eh gak usah bu."

Pergerakan Bu Maya terhenti saat mendengar intrupsi menantunya.

Setya sedikit kesusahan duduk bersila sambil bersandar pada dinding berwarna putih.

"Iya bu, jangan. Pamali ah tidur jam segini, nanti bangunnya pasti mau menjelang malam," tutur Bu Rahma.

"Emang kenapa? Kan aku tidurnya sore, bukan pas bener-bener menjelang malam."

"Nggak tau ibu juga. Ya pokoknya begitu, kata orangtua dulu. Dengerin aja, selagi itu baik."

"Gimana ibu bisa tau kalo itu baik, sedangkan ibu aja nggak tau alasannya kenapa bisa begitu..."

"Orang hamil banyak pantangannya Set, jangan gegabah," tambah Iin. "Pasti punya alasan, kamu gak perlu *keukeuh* mau tau alasannya apa."

Mendengarkan wejangannya saja Setya tidak sudi. Malas sekali melihat atau mendengar wanita itu.

"Eh bu-ibu, saya pulang dulu ya. Kang Surya sebentar lagi pulang, mau siap-siap masak," kata Iin kemudian, disertai senyum yang lebar.

"King Siryi sibintir ligi mii piling. Mii misik dili. Halah... Dulu pas aku di kamarku, sering banget dengerin mereka cekcok gara-gara si Iin cuma leha-leha di rumah. Boro-boro masak, bekas tidur aja nggak pernah diberesin."

"Heh, julid banget!" tegur Bu Rahma.

Wanita yang menjadi ibu Nanda, terkekeh. "Jangan begitu ah... Gak baik. Sama yang lebih tua jangan langsung panggil nama, harus pake embel-embel."

"Ya lagian kalo bukan dianya duluan yang suka ngusik hidupku. Aku juga nggak bakal begitu. Orang rese kalo nggak diresein balik nggak afdol!"

"Bisa aja *ai* kamu kalo udah ngeles pas dikasih tau," ucap Bu Rahma. "Ibu jadi penasaran siapa yang bakal resein kamu, soalnya kamu kan suka ngeresek."

Setya mendengkus. "Kapan si aku begitu..."

"Harusnya kamu nanya. Kapan sih aku nggak begitu?"

Memutar mata malas, Setya sudah enggan membalas ucapan ibunya.

"Udah ah, aku mau pulang. Bener-bener udah bosen di sini *mah*."

"Jangan... *Kagok. S*ebentar lagi Nanda juga pulang," kata Bu Maya. "Kamu udah laper? Mau makan dulu?" tanyanya kemudian.

Bu Rahma menepuk paha telanjang putranya, yang seketika berwarna merah. "Daritadi dia *mah* makan terus bu, di rumah."

"Namanya juga laper. Kata ibu kan aku
makan buat dua orang. Gak papa makan dua kali lipat lebih banyak!" ketus cowok itu.

"Lho, emang gak papa. Ibu gak ada hardik kamu." Bu Rahma berdehem pelan. "Gimana, mau makan lagi? Biar ibu yang ambilin."

"Nggak ah. Males..." ujar Setya. "Perutku rasanya usah penuh banget. Agak sesek."

"Ya begitu kalo hamil."

"Kalo udah masuk bulan ketujuh, biasanya lebih parah lagi rasanya. Tapi semoga aja kamu *mah* nggak ya." ucap Bu Maya menambahkan.

"Semoga aja ini anak nggak terlalu gede. Soalnya sekarang aja Bu Santi bilang beratku sama bayinya udah mentok banget, hampir lewat batas yang dikasih..."

Bu Rahma tersenyum tipis, mendengar penuturan sang putra. "Kalo ngecek langsung ke dokter, banyak banget yang harus dipikirin. Bukannya bagus kalo beratnya nambah? Tandanya sehat kan?"

"Sama aja. Ke dukun beranak juga banyak pantangannya, tapi berhubungan sama mitos-mitos."

Mata Bu Rahma menyipit. "Siapa yang kamu sebut dukun beranak?"

"Emak lah. Bahasa lainnya bidan kampung kan, dukun beranak."

"Heh. Yang sopan! Beda dukun beranak sama paraji!"

"Sama aja perasaan..." gumam Setya.

"Tapi menurut saya *mah*, Bu. Emang perlu dibatesin berat badan ibu dan bayinya, terutama si bayi. Soalnya sering banget kejadian si anak nyangkut di jalan lahir karena kegedean."

Setya menelan ludah. Membayangkan seorang bayi tertahan di lubang yang katanya kecil, jelas sangat mengerikan. Untung dirinya seorang lelaki, tidak punya jalan lahir. Jadi harusnya tidak usah khawatir karena bisa langsung menjalani operasi. Kan?

"Udah dong bu. Jangan ngomong begituan, ngeri!"

Merasa terpantik oleh informasi dari Bu Maya, Bu Rahma semakin gencar Menggosipkan seputar kelahiran yang terjadi di desa dan sekitarnya. Salah satu info yang wanita itu jelaskan, tentang ibu hamil yang meninggal saat melahirkan karena bayinya tidak kunjung keluar.

Ngeri sendiri Setya mendengarnya, membuat pemuda itu lantas bergeser jauh, dan coba menulikan telinga.

"Perempuan itu berat ya, Bu. Hamil melahirkan, tubuhnya juga jadi pada rusak," tutur Bu Rahma.

"Keterlaluan kalau suami nggak hargai istri, yang udah membawa anaknya ke dunia," kata Bu Maya. Setelah Menggosipkan seorang wanita yang ditinggal pergi suaminya, gara-gara setelah hamil tubuh si wanita tidak secantik dulu.

"Padahal *singkayo* itu tanda perjuangan seorang wanita. Tapi laki-laki gak bisa liat itu, Bu. Masih pada suka semena-mena sama istrinya."

"Terus aja ngomongin kebejatan laki-laki. Aku juga laki lho bu, agak tersinggung dengerin ocehan ibu yang kayak nyamaratain kelakuan busuk mereka," ujar Setya.

Seketika dua wanita itu menoleh.

"Kamu mah nggak termasuk," ucap Bu Rahma, "soalnya yang hamil dan melahirkan." Kembali wanita itu melanjutkan obrolannya.

"*Anying*... Walau aku hamil, aku tetep laki-laki," gumam Setya.

"Sama bu, ibu juga ada *singkayo?"* tanya Bu Rahma.

"Ya sama *atuh*. Nyampe sekarang bekasnya masih ada. Di sekitar perut sampe bokong," jelas Bu Maya.

"Oalah... Sama ternyata. Saya *mah* di betis juga ada, sedikit. Nggak bisa diilangin pake apapun. Padahal banyak metode tradisional yang udah saya ikutin."

"Kalo kata kenalan saya. Harusnya ditangani pas lagi hamil. Misalnya pake minyak zaitun atau salep khusus."

Bu Rahma tertawa, sambil menepuk main-main paha lawan bicaranya. "Telat ah bu, informasinya. Saya kemungkinan hamilnya lagi udah kecil, udah tua."

"Lho, bukannya bu Rahma masih empat puluh tahun?"

"Iya."

"Masih muda. Masih bisa hamil."

Mendengar pembicaraan dua wanita yang semakin melantur, Setya menoleh. "Kalopun bisa, aku nggak ngizinin. Aku segede gini masa masih mau punya adek. Nggak mau pokoknya!" hardik Setya.

"Siapa juga yang hamil lagi. Ibu juga bakal malu punya anak di umur segini. Masa mau hamil lagi sementara sebentar lagi cucu mau lahir. Ngaco kamu. Nggak usah khawatir begitu." Bu Rahma kembali memusatkan perhatian, pada Bu Maya. "Emang Bu Maya umurnya berapa?'

"Saya *mah* udah tua. Empat puluh delapan."

"Lho?"

Terkekeh, Bu Maya sering kali melihat reaksi begini, dari orang-orang yang baru mengetahui umurnya. "Betul bu. Saya udah empat delapan, udah tua, mens aja udah jarang."

"Berarti hamil Nanda umur dua puluh tujuh dong?"

"Iya."

"Kemasuk tua ya, kalo di kampung. Hamil anak pertama di umur segitu."

Omong-omong Bu Maya dulunya bukan tinggal di daerah sini. Masih di desa Kawitan namun di tempat yang berbeda, menjadi tetangga Bu Rahma ketika ia hamil Nanda. Oleh karena itu Bu Rahma kurang tahu seluk belum tentang keluarga kecil Pak Bambang dulunya.

"Kalo hamil pertama pas umur delapan belas. Cuma keguguran. Hamil lagi usia dua puluh, bayinya meninggal di perut. Terus usia dua puluh lima berhasil sampai lahiran, tapi bayinya meninggal setelah lahir," jelas Bu Maya.

Seketika Setya menoleh, mendengar cerita ibu mertuanya. Dia selalu tahu cerita Nanda, tapi buat yang kali ini tidak. Bisa jadi cowok bertahi lalat itu

juga tidak tahu.

"Astaga, Bu... Turut prihatin. Kalo saya yang ngalamin hal begitu, pasti udah gila.

Senyum yang terulas malah menambah kesakitan, dari orang-orang yang melihat. Meski bu Maya jelas-jelas sudah berlapang dada. "Gila *mah* saya emang hampir gila. Nggak mau ketemu orang-orang, takut ditanyain begituan. Eh malah kebawa terus-terusan males ketemu orang, bahkan setelah hamil Nanda."

"Pantes Bu Maya paling anti kumpul-kumpul," ucap Bu Rahma diikuti tawa.

"Makanya Bu, badan saya ancur. Hamil mulu, tapi yang bener-bener jadi anak sampe dewasa cuma Nanda," tuturnya.

Setya mengalihkan pandangan, saat tatapan sendu Bu Maya tak sengaja bertemu dengan matanya.

"Ibu jadi penasaran, Set. Kamu ada *singkayo* apa nggak?" tanya Bu Maya kemudian.

"Oh iya. Ada nggak kamu, Setya? Ibu belum dengerin keluhan."

"Nggak. Gak ada," ujar Setya sambil menggelengkan kepala.

"Sini, coba ibu liat. Biasanya ibu-ibu hamil pada gak sadar, tau-tau aja udah muncul di kulit."

"Gak ada Bu... Aku sering liat tubuhku, gak ada yang begituan."

"Ya makanya sini, ibu pengen liat."

"Malu ah."

"Ngapain malu? Pas masih bujang aja sering buka baju sembarangan. Pas kecil kamu telanjang juga, ibu udah biasa liat. Sekarang cuma mau liat perutmu aja."

Mendengkus atas tuntutan ibunya. Alhasil tubuh pemuda itu bergeser. Dirasa tidak ada orang yang akan melihat, Setya menarik ujung kaosnya ke atas, sehingga perut yang sudah nampak bulat terpampang nyata.

"Bagus lho ini, mulus. Kamu pake apa?"

"Nggak pake apa-apa."

"Setya masih hamil lima bulan. Masih kecil, nanti kalo ada *singkayo* biasanya tujuh bulan ke atas," jelas Bu Maya.

"Dulu *mah* saya nggak, Bu. Dari hamil lima bulan udah ada *singkayo-ny*a. Apa gara-gara waktu itu saya kurus ya? Ditambah lagi Setya waktu itu emang gede banget di dalem perut."

"Bisa jadi, Bu." Beralih Bu Maya menatap menantunya. "Bilangin ke Nanda, suruh beli minyak zaitun. Terus kamu olesin ke perut tiap malem, biar perut kamu mulus terus."

Setya mengangguk. Telunjuknya berhenti pada garis kecoklatan, yang semakin hari semakin memanjang. "Kalo ini apa? Pas hamil muncul beginian. Aku kira daki, pas digosok kenceng malah berdarah."

"Bukan daki *atuh* itu *mah*, Setya... Orang hamil emang begitu. Katanya kalo semakin panjang dan jelas, tandanya lahirannya nanti bakal gampang. Segini mah kamu kecil, warnanya juga pudar."

"Hubungannya apa garis ini sama pas lahiran?"

"Mana ibu tau. Ibu *mah* ngikut kata orang tua dulu aja," kata Bu Rahma.

Setelah puas melihat perut pemuda hamil itu, dua wanita kembali melanjutkan pembicaraan. Kali ini bukan gosip, melainkan berbicara tentang persiapan acara tujuh bulanan, serta perlengkapan bayinya.

Setya jujur saja malas mendengarkan. Saking bosannya ia mengantuk, dan hampir tertidur. Beruntung saja suara motor yang begitu ia hafal terdengar. Membuat mata Setya kembali segar, dan tanpa banyak bicara langsung

menghampiri Nanda.

ooo

Aku punya sedikit keraguan buat chap ini (tapi moga-moga baik-baik aja dan gak menimbulkan masalah kedepananya) ehehehe 😁

57. Kosongan

Sumpah, aku nggak tau aku lupa ngisi bab ini. Atau isi babnya hilang gitu aja. Jadi yah, 57 adalah kosongan 😭

Nanti kalo aku udah di rumah, maybe update lagi (kalau gak lupa dan udah 400k) Btw guys buat seru-seruan aja, siapa karakter favorit kalian di cerita ini. Kalo aku sebagai penulis, semua itu favoritku. Tapi karakter sampingan yang paling aku demen itu Yudha 😁

58. Lima Puluh Delapan

Sambil garuk-garuk kepala, pandangan Abim menerawang, tertuju pada hamparan bintang di gelap langit malam. Sejuk hawanya menciptakan angan aroma, seperti mint yang menyegarkan tubuh.

Di sampingnya terlihat seorang lelaki, amat fokus matanya menatapi lubang mungil, dimana ia sudah memasukkan umpan ke dalamnya.

"Belutnya pasti kaget pas keluar, soalnya langsung ditatap sama mata tajam kamu," ujar Abim membuat Nanda menoleh. "Biarin aja, nanti keliatan agak gerak baru langsung kamu tarik."

Nanda melepaskan cengkraman tangannya yang begitu kuat, pada tali yang menurutnya mirip senar gitar.

"Emang waktu dulu kamu sahabatan sama Setya, nggak pernah *ngureuk?"*

Nanda menggeleng. "Jarang dia keluar rumah malam-malam, apalagi buat sekedar nyari belut."

Abim menepuk dahi, merasa bodoh dengan pertanyaannya sendiri. "Lupa. Setya kan penakut, mana berani dia ngajakin *ngureuk* duluan. Selalunya sama kami pun suka dia yang diajak. Itupun wajahnya udah ngerut banget, antara mau nolak, tapi gengsi kalo nolak. Soalnya suka digoda kalo dia penakut."

Di atas sebuah batu kecil, Abim mengapit kembali rokok yang sempat terlupakan. Telunjuknya menyentil batang rokok tersebut, sehingga abu bertebaran di tanah basah bau anyir, khas aroma sawah.

"Kalo aku sayang banget duit gocap dibeliin buat rokok doang. Yang murah aja, yang sepuluh rebu dapet satu bungkus," ungkap Abim.

"Bukan soal harga, tapi rasanya."

"Anjasssss." Abim tertawa mendengar celetukan Nanda. "Bener sih, kayak langit dan kerak bumi rasanya. Takut banget mulutku ketagihan ngisep rokok mahal. Bisa nggak makan aku buat sekedar beli rokok doang."

Nanda menggeleng, mengulas senyum kecil yang sesaat membuat Abim terperangah. Bukan terpesona, hanya aneh saja saat melihat Nanda tersenyum, jika bukan gara-gara Setya.

Cowok bertahi lalat di batang hidung berdehem pelan, mengambil perhatian Nanda agar segera menoleh kearahnya. "Kamu udah gak ngerokok lagi kata Setya. Ngapain bawa rokok sekarang? Selama ini kamu bohong sama dia?"

"Keliatan tanganku ngapit rokok?"

"Ya nggak si..."

"Itu buatmu. Itung-itung rasa terimakasihku karena mau nemenin buat lakuin hal begini."

"Oh..." Abim tersenyum lebar. "Syukur deh, stok buat besok," ujarnya sambil memasukkan bungkus rokok ke dalam saku.

Sejenak ada keheningan diantara dua pemuda itu. Abim curi-curi pandang, untuk sekedar melihat apakah Nanda akan memulai pembicaraan. Namun bibir yang terkatup rapat itu pertanda satu hal. Nanda adalah tipikal orang yang akan selalu diam jika tidak ada yang mengajaknya bicara.

"Aneh. Belum nikah, nggak punya istri yang lagi hamil, tapi kecipratan buat nurutin ngidam orang lain," ucap Abim tiba-tiba. "Bukan orang lain si, tapi temen sendiri. Kebayang banget gimana repotnya kamu urus Setya. Mau dia pasti aneh-aneh banget kan? Aku suka dengerin ocehannya kalo pas lagi ngidam."

"Nggak aneh."

Abim mendelik. "Nggak aneh, tapi nyeleneh."

"Bukan."

"Terus?"

"Apa yang kulakuin nggak ada apa-apanya sama perjuangan dia. Hamil, melahirkan, taruhannya nyawa. Sekedar nurutin ngidamnya itu cuma hal remeh."

Menghela napas gusar, Abim terdiam, matanya tidak berkedip menatap hamparan sawah serta bayangan gunung kidul. "Aku emang belum cocok punya istri apalagi jadi bapak. Belum bisa mikir gitu."

"Kamu pikir aku gimana?"

"Kamu *mah* udah dewasa. Kepalanya dingin, nggak gampang panas kayak kepalaku."

"Salah, Bim. Lebih tepatnya terbiasa. Kalo kamu punya orang yang kamu sukai, pasti nalurimu bakal bilang buat sayangi dia, lindungi dia. Nurutin apa maunya."

"Wah... Jarang-jarang ngedenger kamu ngomong panjang."

"Ngomong itu yang penting-penting, sekaligus sama orang penting."

"Iya sadar. Aku nggak penting dihidupmu."

"Itu tau," kata Nanda dengan wajah yang datar.

Abim mendorong main-main pundak lelaki sebaya. "Nggak nyangka kamu bisa bercanda juga. Kirain hidupmu serius mulu. Tinggal raut muka aja yang harus diubah. Salah-salah orang sakit hati karena mukamu begitu pas lagi bercanda."

"Siapa yang lagi bercanda?"

Tawa Abim menghilang. Senyumnya semakin luntur.

"*Anying*... Ternyata kamu sebelas dua belas sama Setya, kalo nistain aku."

°°°

"Stop!"

Mendadak langkah Nanda berhenti, saat dari mulut pintu Setya menginstruksikan agar Nanda tidak melanjutkan langkahnya. Cowok hamil itu menarik tangan yang semula menahan pergerakan Nanda.

"Kenapa lagi itu anak," gumam Abim sebelum akhirnya masuk ke dalam rumahnya sendiri.

"Kenapa, Ra?" tanya Nanda dengan kening berkerut.

"Kamu kok nggak pake baju?"

Sambil menatap dadanya sendiri yang telanjang. Peluh menghiasi sehingga tercipta kilauan aneh yang bagi Nanda terlihat menjijikkan. "Abim ngerokok."

"Terus apa hubungannya sama kamu yang buka baju?" tanya Setya.

"Aromanya nempel. Bahaya kalau ke hirup kamu."

"Oh..." Setya mengangguk kecil.

Memberikan ruang agar sang suami masuk, Setya mengikuti langkah Nanda masuk ke dalam rumah. Mata cowok itu mencari-cari hasil tangkapan selama beberapa jam suaminya *ngureuk*, yang ternyata berada di dalam sebuah kresek hitam.

"Banyak gak?"

"Lumayan lah."

Berhenti di dapur. Setya mengambil kresek tersebut. Mengintip ke dalam, untuk melihat mahluk melata yang sudah di bersihkan Nanda di halaman belakang tadi, lebih tepatnya sumur yang hampir tidak pernah digunakan lagi.

"Abim dikasih?"

"Aku nyuruh dia ambil yang banyak. Soalnya tau kamu gak akan makan banyak-banyak, tapi dia nolak. Katanya buat kamu aja, stok satu minggu."

"Anj- Maksudku gila aja. Masa aku makan belut seminggu penuh." Pemuda itu lanjut bergumam," ngidamnya aja udah reda. Udah nggak mau makan belut," uangkapnya.

"Terus gimana?"

"Ya gak gimana-gimana. Mmm... Makasih ya. Maaf repotin kamu," ucap Setya pelan, terkesan malu-malu.

"Nggak repotin. Jangan mikir begitu," katanya.

Memang begini Setya saat mengidam. Kadang kali dia menginginkan sesuatu dan harus mendapatkannya hari itu juga. Kadang pula merasa ingin sesuatu, namun saat ada di depan mata sudah enggan memakannya. Apakah Nanda marah? Oh tentu tidak. Dia hanya mewajarkan, coba memaklumi. Karena meski berkata sudah tidak mau hal yang diidam-idamkan, Setya masih akan tetap memakannya, walau tidak banyak.

Suara air mendidih mengambil alih atensi dua pemuda. Nanda segera mematikan kompor, lantas menggunakan sebuah kain lap, ia membawa panci panas itu ke kamar mandi, untuk kemudian ia tambahkan air dingin yang banyak.

Jelas bukan Nanda yang meminta, akan tetapi Setya lah yang berinisiatif.

"Nan," panggil Setya dari mulut pintu.

"Ya?"

Mulut terbuka, kembali tertutup saat melihat suaminya hampir telanjang bulat. "Eh gak jadi deh. Nanti aja aku bilangnya," ucap Setya sambil berlalu kembali.

Kening berkerut, Nanda bertanya-tanya. "Ngomong aja, Ra!" seru Nanda saat melihat punggung Setya semakin jauh.

"Nanti aja pas kamu selesai mandi!" balasnya tak kalah kencang.

Takut-takut merupakan hal penting, Nanda segera mengguyur badannya menggunakan air hangat. Dari ujung rambut sampai ujung kaki basah, tak lupa pemuda itu menggosok setiap jari tangan dan kaki yang masih terbilang kotor, dari tanah sawah yang terselip di kukunya.

Nanda melingkarkan sebuah handuk di pinggang. Aliran anak sungai mengalir di sepanjang leher, dada dan perut cowok ganteng itu.

Sambil menahan handuk agar tidak melorot, langkahnya ia bawa menuju kamar agak kecil dalam rumah, yang kini bisa dibilang merupakan kamarnya dan Setya. Karena pemuda yang tengah hamil itu tidak pernah absen beraktivitas di dalamnya, dibanding di kamarnya sendiri yang lebih luas.

Mendadak berhenti langkah Nanda, saat melihat pemandangan Setya bertelanjang dada sambil berbaring telantang di atas ranjang.

Melihat sebuah bayangan di ambang pintu, Setya pun menoleh. Hanya sesaat kala matanya kembali bergulir menatap langit-langit ruangan.

Terdengar helaan napas berat saat Nanda membuka pintu lemarinya. Beberapa pakaian bagian atas seperti kaos dan kemeja berjatuhan dari dalam, bisa dilihat karena tidak dilipat dengan baik, serta disimpan sembarangan.

"Kamu jangan marah, besok aku beresin lagi," ucap Setya. "Soalnya aku kesel. Aku gak nemu baju yang nyaman. Nyari punyamu, malah ukurannya pada lebih kecil."

"Emang udah pada gak cukup?" tanya Nanda, sambil memasukkan kepalanya pada lubang kaos.

"Cukup si cukup. Tapi bikin gerah gara-gara ngepas banget. Nan, perutku emang udah gede banget ya?" tanya Setya kemudian. Cemberut wajahnya, sambil menyentuh perut bulat telanjang, tak ditutupi sehelai kain pun.

Ragu-ragu Nanda mengangguk. Mengingat sudah memasuki bulan ke enam, jelas perut Setya semakin besar. Pakaian yang khusus dibelikan oleh Nanda dulu, satu-persatu sudah tidak layak pakai. Lebih tepatnya sudah tak mampu menyamarkan bentuk perut yang menonjol.

"Besok aku beliin lagi ya? Sekarang pake aja dulu apa yang ada."

"Ya gak ada! Semuanya nggak cukup. Aku kegerahan Nan, daritadi nggak bisa tidur!"

Nanda mengulum bibir bagian bawah.

"Masa aku harus tidur telanjang..." Rengekan Setya disertai oleh tangan pemuda itu, yang menepuk lengannya, saat ada nyamuk yang hinggap. "Tuh banyak nyamuk. Kalo aku telanjang, habis semua badanku."

Bisa dibilang semenjak usia kehamilan memasuki bulan keenam, sudah jarang sekali Setya mengenakan selimut, lantaran merasa begitu gerah. Alhasil beberapa ruam merah muncul di beberapa area tubuhnya akibat digigit nyamuk.

Nanda menghela napas. Lantas cowok itu jinjit sedikit, untuk menggapai sebuah kresek yang lama ia sembunyikan keberadaannya dari Setya, di atas lemari. Ia mengintip ke dalam, pada corak-corak batik, serta beberapa corak yang terlihat lucu dipermukaan kain.

Ragu-ragu dirinya menatap Setya dan isi dalam kresek itu bergantian. Memantapkan hatinya, ia mengambil salah-satu kain bermotif batik.

Kening berkerut, mata menyipit. "Apa nih?" tanya Setya saat Nanda menyodorkan sebuah benda yang jelas merupakan kain, dibungkus oleh plastik bening. "Masih baru... Ini baju, kamu yang beli?"

"Nggak. Dari ibu," jawab Nanda.

Setya membuka bungkus plastik tersebut. Lewat bagian pundak, ia mengangkat baju itu tinggi-tinggi, tidak disangka akan begitu panjang. Setya terperangah saat ia mulai sadari, jenis pakaian apa yang sedang ia pegang.

Lantas cowok itu berdiri. Benar saja, pakaian yang ia yakini merupakan atasan, ternyata adalah...

"Daster?"

Nanda bisa berangan, ada awan hitam di atas kepala Setya. Saat mata bulat itu menatap tajam kearahnya.

"Pemberian ibu. Katanya kegedean..." Ia lirik Setya. Takut-takut pemuda di hadapannya akan mengamuk. "Ibu bilang cocok buat orang hamil. Bahannya adem, terus longgar."

"Yang bener aja *atuh*, Nan. Aku laki! Cowok! Pria! Pemuda! Masa pake baju begini. Malu dong..."

"Ngapain malu? Cuma ada aku disini."

"Ya tetep malu! Mau ditaruh dimana harga dirimu pake pakaian perempuan! Nggak ah. Gak mau!"

Setya langsung menyodorkan kembali, daster tersebut pada Nanda.

"Coba aja dulu pake. Gak usah malu, gak ada nyang liat kamu."

"Nggak mau, Nan. Besok aja, kamu beliin baju yang lebih gede."

Setya mengambil sebuah kemeja warna hitam, milik Nanda. Ia mendesah kecewa, saat kancing kemeja itu tidak bisa dikancingkan. Berdecak pula setelahnya, saat baju Nanda menyangkut tidak bisa menutupi perut.

"Nan ih! Gak ada yang muat."

"Ada, pasti ada."

"Ya ada. Tapi gak mau kalau ngepres banget. Gerah, gatel!"

"Terus aku harus gimana?"

Lelah Nanda, bingung juga. Solusi yang paling masuk akal sudah ditolak, dirinya bisa apa setelah ini?

"Gak tau. Bingung..."

Terdengar helaan napas yang pasrah. Nanda mengikuti pergerakan Setya, yang kembali membaringkan tubuh telanjangnya. Cowok itu menarik selimut tebal, lantas memejamkan mata setelah beberapa saat merubah posisinya jadi miring.

Menggeleng pelan, Nanda mengaitkan handuk pada salah satu pengait di dinding. Ia duduk di sebelah Setya, mencari-cari pandang menatapi wajah yang masih masih berkerut tidak kalem.

"Padahal pasti lucu, kalo liat kamu pake dast-"

Ucapan Nanda terhenti, saat merasakan ada pukulan cukup kencang di pahanya.

"Ngawur. Kamu aja sana, yang pake daster!" bentak Setya, masih dengan mata terpejam.

ooo

Heningnya suasana, hanya diisi oleh suara kodok di sawah, serta detak jarum jam yang berputar. Saat membuka mata, tiba-tiba saja jarum pendek jam sudah berhenti pada angka dua belas.

Setya menurunkan selimut, yang membuat tubuhnya panas. Bibir *manyun* karena tidak nyaman, cowok itu bergeser, sehingga punggungnya menyentuh dada Nanda yang tidur dengan posisi miring.

Pergerakan kecil-tidak, pergerakan yang tiada hentinya menimbulkan samar-samar suara gemersik dan derit dipan. Membuat bulu mata panjang

itu bergerak perlahan, disertai kelopak mata yang terbuka di detik selanjutnya.

Nanda memeluk tubuh telanjang dari belakang. Mengusap perut buncit, yang halus. Matanya terbelalak, saat ia merasakan satu gerakan pertama di telapak tangannya. Sudah berhari-hari berlalu, sejak Nanda penasaran dengan ocehan Setya tentang gerakan si bayi yang kini sudah bisa dirasai oleh telapak tangan.

"Dede bayinya, mungkin ngerasa gerah juga," keluh Setya. Lebih tepatnya menjadikan bayi belum lahir itu sebagai tameng keluhannya.

"Mau aku kipasin?"

"Bukan itu masalahnya. Aku gerah, bisa nggak pake selimut. Tapi gara-gara telanjang, banyak nyamuk yang gigit..."

Saat Setya merubah posisinya menjadi duduk, Nanda pun mengikuti. Sambil mengucek mata, yang terasa begitu rapat, akibat rasa kantuk yang tidak bisa ditahan.

"Tidur aja. Nanti aku juga tidur, kalo udah ngerasa enakan."

Satu gerakan bayi yang tadi, diikuti gerakan yang lain. Setya mengusap perutnya, di tempat-tempat yang ia rasai dimana si bayi entah menendang atau mendorong.

Bukan bohong pasal dirinya yang kegerahan. Peluh menghiasi kening, badannya pun terlihat mengkilap oleh keringat. Sesekali Setya mengipasi tubuhnya menggunakan selimut, yang sempat dianggurkan.

Terbiasa dengan keluhan Setya tentang rasa gerahnya, membuat Nanda selalu siap siaga, menyimpan sebuah kipas anyaman bambu, di dalam kamar. Dengan mata yang terpejam, cowok itu mengipasi tubuh Setya. Namun berkali-kali terdiam, saat rasa kantuk membawanya kedalam ketidaksadaran.

"Nan, banyak nyamuk," keluh Setya kali ini.

Mata Nanda yang sempurna merah, kembali terbuka. Ia mengibas-ibaskan tangannya, saat suara nyamuk yang memekak telinga, terdengar.

Gerah dicampur gatal akibat digigiti nyamuk membuat suasana hati Setya menjadi tidak karuan. Ia merasa frustasi, dengan keadaannya saat ini. Terlebih Setya memikirkan, di bulan ke-enam saja sudah seperti ini, lantas bagaimana di bulan-bukan selanjutnya...

Mendengkus, tatapan cowok itu berhenti tepat di atas meja. Dimana sebuah daster tersimpan apik di atasnya.

Mendesah pasrah, Setya bergerak perlahan. Derit suara ranjang terdengar, saat pemuda itu beranjak, dari posisinya.

Mengikuti pergerakan Setya, mata Nanda seketika membulat, saat melihat pemuda yang tadi sebegitu enggannya menggunkan daster, kini memasukkan kepala ke dalam lubang kerah leher.

"Jangan ketawa!" bentak Setya saat melihat senyuman di bibir Nanda.

"Nggak ketawa. Tapi senyum."

"Sama aja..." gumam pemuda yang tengah hamil itu. "Pura-pura aja nggak liat."

Saat memasukkan bagian lengan, dapat Setya rasai, kain daster yang melekat ditubuhnya terasa begitu dingin. Bahannya pun terasa lembut, sangat nyaman saat menempel di kulit.

Tidak menunggu waktu lama, atau berinisiatif berkaca. Setya langsung berjalan cepat, dan kembali membaringkan tubuhnya di atas kasur, disamping Nanda yang masih duduk bersandar pada dipan

"Gimana? Enak dipake?"

Ragu-ragu cowok itu mengangguk. "Bahannya lembut, tapi kerasa dingin."

Kembali membaringkan tubuhnya. Nanda memiringkan tubuh, menghadap punggung Setya, yang kini ditutupi oleh kain daster bermotif batik.

"Usapin perutku, Nan. Biar si adek diem," kata Setya kemudian.

Kembali menaruh telapak tangan di atas perut. Perlahan tangan Nanda bergerak memutar. Sesekali akan diam di suatu tempat, saat gerakan yang samar dapat ia rasakan.

Nanda mengulas senyum, entah karena apa. Tapi yang pasti, di dinginnya malam ini hatinya justru terasa begitu hangat.

Dirasa mendengar ada suara dengkuran halus, akhirnya cowok bertahi lalat di bawah mata itu bisa tenang, dan ikut-ikutan memejamkan mata.

ooo

Diatas teras Setya memandang Nanda, yang tengah menghidupkan mesin motor, bersiap untuk pergi.

Sambil melipat tangan di dada, sebuah kemeja kebesaran tidak terkancing dengan baik karena dipakai terburu-buru. Tubuh pula belum terlalu *Vit*, karena Setya baru bangun tidur. Ia bersandar, pada sebuah tiang penyangga rumah.

"Nan, kapan biasanya toko sepi? Aku bosen di rumah mulu, sekali-kali pengen ikut ke tokomu. Tapi nggak mau kalo lagi rame."

"Hari jumat sepi," jawab Nanda, kalem.

"Oh sip! Aku mau ikut hari jumat."

Nanda mengulas senyum, sebuah hal aneh karena Setya tidak mengerti apa maksud lelaki di atas motor itu tersenyum begitu lebar.

Berpikir sejenak tentang waktu beberapa detik ke belakang. Mendadak mata Setya membulat, saat ia menyadari satu hal.

"Ih anjir! Hari jumat kan tokomu libur!"

"Itu kamu tau. Tokomu sepi cuma hari jumat, pas hari libur."

"Anj-" Setya tidak melanjutkan ucapannya. "Sana pergi. Pagi-pagi bikin kesel aku aja kamu *mah*!"

Semakin lebar senyuman Nanda, karena wajah Setya saat marah terlihat begitu lucu.

"Aku kerja dulu. Kalo ngeras kesepian, kayak biasa aja, main ke rumah ibu. Atau ajak Jatnika buat nemenin kamu di rumah."

"Iya-iya. Sana pergi ah. Udah siang, Abim aja udah berangkat dari tadi."

Nanda mengangguk, detik selanjutnya motor yang dikendarai cowok itu keluar dari halaman rumah.

"Main ke rumah ibu atau sama Jatnika udah keseringan. Bosen..."

Setya kembali berjalan memasuki rumah, namun membiarkan pintu terbuka. Agar udara sejuk dari sawah, masuk ke dalam rumah.

ooo

Dari jauh hari pengen nulis cowok pake daster, tapi selalu mikir takut banyak yang geli. Tapi setelah aku pikir lagi, ini aku, tulisanku, kerjakerasku, sebelum orang lain, lebih baik mikirin apa mauku wkwk.

Buat selanjutnya mungkin bakal banyak hal-hal menggelikan lainnya. Yang suka beh lanjut, yang gak suka bisa berhenti. Sesimpel itu guys. Babayyyyyy ketemu besok lagi.

Btw, Makasih banget buat 400k-nya, jumlah yang fantastis dalam waktu singkat.

Sada Manah

MabokKecubung

400 Rb 55,1 Rb

Ringkasan Bab

Dewasa • **Bersambung**

Publikasi terakhir Hari ini

horor bl mpreglokal boyslove malepregnant **Selanjutnya**

Lengkara Setya menganggap Nanda Adiguna Maharaja adalah perusak hubungan-perebut kekasihnya. Namun apa jadinya lelaki yang ia benci setengah mati justru malah menikah dengannya karena sebuah tradisi? …

Baca selengkapnya

Aku ngerasa hatiku hangat banget, walau kita gak saling lihat, tapi aku merasakan kehangatan. Hehehhehe.
Btw, tampilan Wattpad berubah mulu dah...

59. Lima Puluh Sembilan

Meski tidak bisa terlalu menyamarkan bentuk perut, tetapi Setya tetap tersenyum, saat sebuah *hoodie* yang ia kenakan cukup pas dan tidak membuat tubuhnya sesak.

Di sampingnya tubuh Nanda sedikit condong ke depan, menghadap kaca sambil menyisiri rambut hitam legam yang sudah dilapisi oleh produk yang membuat rambut sedikit lebih kaku.

"Bener mau ikut? Di toko agak panas, ditambah kamu malah pake baju begitu."

"Ikut... Bosen di rumah mulu, atau di rumah ibu. Main sama Jatnika juga bosen. Nggak ada yang bisa diajak main."

Lebih tepatnya Setya tidak mau terlalu banyak interaksi, dengan teman sebaya jika kondisinya sedang seperti ini. Ia masih tidak bisa menoleransi, tatapan bertanya-tanya atau penasaran, terhadap perutnya yang menggembung. Kalau terhadap karyawan Nanda nantinya, tentu Setya punya niat menjaga jarak. Dan yakin bahwa mereka semua akan tutup mulut mengingat siapa suaminya.

"Kalo panas tinggal buka aja. Di dalemnya masih pake kemeja."

"Apa gak makin panas, pake baju dua lapis?" tanya Nanda. Ia menyimpan sisir di atas meja, lantas mengalihkan pandang, tertuju pada Setya.

"Buat sekarang nggak. Gak tau nanti. Semoga aja nggak terlalu panas."

Mengangguk. Dua pemuda itu berjalan beriringan ke luar kamar. Sebuah kotak bekal sudah ada di atas meja, sengaja dibuat takut-takut pemuda yang

tengah hamil itu merasa lapar nantinya. Walau tentu saja, banyak sekali opsi jajanan yang bisa di pilih di dekat toko.

"Kita pake motor kamu aja ya? Biar gampang naik turunnya," kata Nanda. Diangguki oleh pemuda yang kini tengah berbadan dua.

°°°

Pagi-pagi di rumah Pak Ruslan, memang hampir tidak pernah ada ketenangan. Meski satu personil pembuat rusuh menghilang satu, dua lainnya malah semakin membara saat berdebat dan membuat kerusuhan.

Kali ini Bu Rahma mengamuk, lantaran anak bungsunya tidak bisa dibangunkan. Sedangkan pintu kamar dikunci, sehingga Bu Rahma tidak bisa menarik tubuh mungil itu dari atas kasur.

Setelahnya perdebatan tidak bisa dihalau. Si gadis mungil-Nia, malah menangis, karena takut akan terlambat ke sekolah.

"Siapa yang salah? Ibu udah bangunin dari tadi, kamunya *bangkel*, nggak bisa dibangunin!"

Sambil terisak gadis itu menalikan tali sepatu. "Salah ibu nggak gedor pintu!" teriak gadis itu.

"Astaga Nia... Hampir roboh pintu kamar kamu ibu gedor-gedor. Kamunya aja yang *bangkel*, gak mau bangun."

Membawa sutil besi, Bu Rahma menunjuk anaknya. "Makanya ibu bilang. Jam sembilan harus langsung tidur! Bukan malah nonton TV!"

"Gimana bisa aku tidur, Bu. Sinetron yang aku suka adanya jam sepuluh! Aku nggak mau ketinggalan..."

Nia mengusap air, yang terus turun dari kelopak matanya. Gadis itu menghela napas, mencoba supaya tetap tenang.

"Sekarang aku berangkat sama siapa kalo bapak udah pergi duluan..."

"Gak tau. Pikir aja sendiri!" teriak Bu Rahma, dari dalam dapur.

"*Atuh*, Bu. Bantuin..."

"Bantu gimana *ai* kamu?"

"Pinjem motor ke Bu Maya aja."

"Terus mau kita *jemping?* Kamu sama ibu sama-sama nggak bisa naik motor. Tungguin aja, mungkin ada yang bakal lewat."

"Udah telat ih, Ibu!"

"Salah sendiri. Jangan malah nyalahin ibu!"

Mendengkus. Di teras rumah Nia termangu, menatapi jalanan lenggang, menunggu sebuah motor atau mobil yang sekiranya bisa ia tumpangi. Kalau tidak sedang ada ujian, gadis kecil itu jelas akan memilih bolos, tetapi ujian kali ini akan susah sekali, jika akan mengikuti susulan.

Berkali helaan napas gusar, keluar dari bibir mungilnya. Rasa resah, takut, membuat Nia menggerak-gerakkan kakinya, sehingga bergetar kecil.

Ia beranjak dari posisi, masuk ke dalam rumah, kembali mengadu pada Bu Rahma.

Wanita dengan rambut digelung asal itu ikut-ikutan menunggu di luar, untuk mencegat siapapun yang melewat.

"Awas kalo besok kamu begini lagi. Gak akan ibu urusin kamu."

"Ibu ih! Marah-marah mulu," protes Nia.

Tepat sebelum sebuah perdebatan akan kembali terjadi, mata Bu Rahma menyipit, saat dari kejauhan matanya menangkap sosok ganteng seseorang. Siapa lagi kalau bukan menantunya, yakni Nanda Adiguna Maharaja.

Melihat lambaian tangan Bu Rahma, Nanda langsung menghentikan laju kendaraan. Membuat Setya yang berfokus mengoceh bertanya-tanya dan

ikut menatap ibu dan adiknya.

"Kok masih disini?" tanya Setya dengan alis menyatu. "Nggak sekolah?"

"Liat dong makanya! Aku pake seragam, jam segini masih di rumah, tandanya aku telat!" jelas Nia dengan ketus. Masih terdengar gerutuan selanjutnya. Tapi malas Setya tanggapi.

"Nan, bawa Nia ya? Sekolahnya deket kok. Kasian, katanya mau ujian. Ibu udah lama nunggu motor yang lewat, tapi gak ada," keluh Bu Rahma.

"Apa? Nggak ada! Mau ditaruh dimana.. Spakbor motor? Jalan aja sendiri! Dulu aku pas sekolah juga jalan kaki!"

"Enak aja! Kalo jalan kaki bisa setengah jam. Gak mau! Pegel! Nanti pas aku datang ke sekolah ujiannya pasti udah selesai kalo aku jalan kaki! " teriak Nia.

"Halah... Anak zaman sekarang pada manja!"

"Bacot ih, dasar anak zaman dulu!"

Nanda sedikit mencondongkan tubuh, saat teriak lantang Setya benar-benar berasa tepat di samping telinga.

"Makin telat kamu, Ni, kalo malah debat sama Aa-mu."

"Aa duluan!" ujarnya sambil menunjuk sang kakak.

"Kamu!"

"Udah! Pusing ibu dengernya. Jangan pada berantem lagi." Menatap si bungsu, tatapan tajam Bu Rahma tak sedikitpun membuat Nia takut. "Kamu juga jangan sewot lalo ditanya sama orang. Gak baik."

Nia makin menahan kesal, melihat Aa-nya itu menjulurkan lidah atas belaan ibunya. Tapi kemarahan gadis itu hanya tersalur lewat kepalan tangan. Tak bisa Nia meninju Aa-nya seperti sedia kala. Mengingat kondisinya sekarang yang tengah hamil.

"Ya, Nan? Bawa Nia. Selipin aja dimana, badannya kecil kok."

"Ibu ih..."

Sesaat berpikir sejenak. Nanda sendiri bingung harus membawa adik iparnya dimana. Sedangkan jelas sekali jok belakang diisi oleh Setya. Perut yang menggembung semakin mempersempit keadaan. Nanda saja merasa punggungnya selalu tanpa celah bersentuhan dengan Perut bulat itu.

"Bawa aja lah. Biar diem. Taruh aja di depan," gumam Setya dengan suara kentara sinis.

"Mau, Ni. Kalo di depan?" tanya Nanda yang seketika membuat raut muka Nia semakin tidak enak dilihat.

"Aa *atuh* ih! Masa aku di depan. Aku kan udah gede. Udah suka duduk ibu-ibu, masa kayak anak kecil duduk di depan..."

"Gak papa, Nan. Dimanapun asal nyampe ke sekolah," sahut Bu Rahma. "Eh sebentar. Emangnya kalo di belakang kenapa? Setya mau ngikut sama kamu?"

Dibalas cengiran oleh putranya, Bu Rahma mendapati anggukan kepala pula. "Soalnya aku bosen di rumah, mau ikut sama Nanda buat hari ini."

"Oh... Tuh Ni, duduk di depan aja. Jok belakang didudukin Aa-mu."

"Nggak mau ibu! Malu nanti diliat temen!"

"Terus mau gimana. Udah telat kan? Mau kamu makin telat terus dihukum di sekolah? Udah, naik aja makanya. Kamu begini juga gara-gara ulahmu! Dari tadi juga ibu..."

Nia menutup telinga, mendengar ocehan sang ibunda yang tiada akhir.

Bergeser sedikit, Nanda melepaskan satu tangan dari stang motor. Saat adik iparnya kesusahan naik, ia turut membantunya.

"Malu ih..."

Nia menoleh ke belakang. Sayu menatap pada Nanda, tajam ke arah kakak kandungnya yang tak kalah memberikan tatapan tajam.

"Udah kan, begitu?" tanya Bu Rahma. "Ibu mau lanjut masak di dapur dulu. Hati-hati kalian. Awas Nan, jangan ngebut-ngebut. Pelan-pelan aja yang penting sampe."

Mengangguk. Setelah tiga orang itu bersaliman pada sosok yang lebih tua, perlahan nmax putih melenggang pergi meninggalkan halaman. Posisi aneh ini membuat Nia semakin cemberut di perjalanan, lantaran merasa malu duduk di depan, dengan punggungnya hampir menempel pada sang kakak ipar.

"Kelas berapa kamu, Ni? Kirain Aa masih SD."

"Aku udah masuk SMP tau, A. Udah gede."

"Oh... Tapi badanmu kecil."

"Gak papa. Perempuan itu cocoknya badan kecil, kalo besar susah dapet laki-laki."

"Ngawur bocah!" sahut suara dari orang di belakang. "Masih kecil *mah* pikirin pendidikan, bukannya mikirin lakik! Awas aja kamu kalo ketauan *bobogohan*, Aa laporin kamu ke bapak."

"Bacot ih. Aa aja dulu pacaran dari kecil. Masa Nia gak boleh!"

Tertawa Nanda, saat mendengar celetukan Nia. Dirinya mengingat kembali beberapa mantan perempuan Setya. Yang kala itu masih sangat belia, sehingga Setya mau tidak mau harus sembunyi-sembunyi saat berpacaran, karena jika diketahui Pak Ruslan, akan diamuk oleh pria paruh baya itu.

"Aa mah laki-laki, bisa jaga diri. Sedangkan kamu perempuan, nggak!"

"Iya lah. Laki-laki *mah* gak perlu jaga diri dari perempuan. Kalo perempuan baru harus jaga diri dari laki-laki. Laki-laki kan pada brengsek!"

"..."

"..."

Saling merlirik dari kaca spion. Apa yang diucapkan Nia jelas sedikit menyinggung dua pemuda lain, lantaran gadis kecil itu menyamaratakan semua laki-laki sebagai orang brengsek.

"Enak aja kamu ngomong. Gak semua laki-laki begitu..."

"Gak semua, tapi banyak! Lagian Aa *mah* nggak termasuk, soalnya Aa kan boti A Nanda!"

"..."

"..."

"Ngomong apa kamu barusan?" tanya Setya. Takut-takut salah mendengar, sebuah kata menggelikan dari mulut adiknya.

"Kata Nia, Aa-kan boti A Nanda, jadi Aa nggak termasuk laki-laki yang Nia maksud! Gitu aja gak ngerti. Aa lemot banget ih!"

Boti. Boti. Sekali lagi BOTI!

"*Atuh* A! Sakit!!!" teriak Nia saat kepangan rambutnya ditarik oleh sang kakak. Cukup kuat sampai tubuh itu hampir kejengkang ke belakang. Beruntung tertahan dada bidang kakak iparnya, yang setelah Nia rasai bersandar pada dada itu, begitu keras sekali.

"Darimana kamu tau kata begituan! Boti-boti, apaan!"

Nanda menahan tawa, mendengar perdebatan tidak bermutu, apalagi saat Nia mengucapkan satu kata yang tidak bisa Nanda ekspektasikan akan muncul.

"Kata temen Nia! Soalnya Aa kan yang jadi cewek dihubungan pernikahan Aa sama A Nanda. Kata temen Nia, itu artinya Aa itu boti-nya A Nanda!"

"Anjing... Siapa temenmu itu. Sotoy banget mulutnya. Nggak sopan!"

Nia acuh mengangkat bahu. "Ya lagian kenapa si... Kan lucu, punya panggilan dari orang lain," kata gadis itu.

Nanda kali ini benar-benat tidak bisa menahan tawa. Sehingga muncul kekehan kecil yang tidak disadari Setya karena amarahnya yang meluap.

"Bodoh! Kamu gak tau apa arti yang sebenernya kan!"

"Nggak. Emang apa? Katanya kata-kata itu rame banget digunain di kota."

"Boti itu artinya bencong!" jelas Setya, sok tahu.

"Berarti Aa bencong dong?"

"Bangsat. Kamu liat Aa melambai? Suka dandan kayak perempuan?"

"Tapi Aa gampang nangis, gampang ngambek. Itu kan sifat perempuan!"

"..."

"..."

"Laki-laki nggak boleh begitu. Bener kan A?" tanya Nia, sambil mendongak menatap kakak iparnya.

Menunduk, tatapan datar Nanda membuat Nia menelan ludah. Meski tidak ada emosi tertentu dalam wajahnya, tapi Nia agak sedikit takut melihat jenis tatapan itu.

"Nggak ada larangan laki-laki nangis, Ni. Mau nangis, marah, bahagia. Laki-laki berhak nunjukin emosinya. Termasuk Aa kamu."

"Tuh denger! Kamu kecil-kecil pikirannya kolot banget!"

"Siapa yang kolot, huh?! Emang begitu kok. Laki-laki harus kuat, perempuan boleh lemah!"

"Perempuan itu kuat. Kata siapa lemah, Ni?" tanya Nanda. "Jangan nyebut kaum perempuan begitu, gak baik."

"Ih maksudnya bukan lemah yang lemah. *Atuh* gimana Nia harus jelasinnya... Bingung! Intinya perempuan boleh nggak sekuat laki-laki, karena kan harus dilindungi sama laki-laki."

"Ngapain di lindungin. Kan kata kamu laki-laki itu brengsek," kata Setya.

Bibir kemerahan gadis mungil terbuka, namun tertutup kembali saat bingung harus membalas ucapan kakaknya.

"Ah gak tau ah! Nia kan cuma ngikut kata orang-orang aja!"

ooo

Nanda menghentikan laju motornya, tepat saat bel sekolah berbunyi. Tanda bahwa pelajaran sebentar lagi akan di mulai.

Gadis itu kesusahan turun dari motor, tas sekolah yang sekecil kepalan tangan orang dewasa itu sedikit membuat Nanda bertanya-tanya tentang apa isinya. Karena saat zaman Nanda sekolah dulu, tasnya besar sekali, berisikan buku-buku pelajaran.

"Tuh kan. Gara-gara telat aku lupa minta uang jajan!" keluh Nia saat kakinya baru melangkah sedikit.

"Apa kamu natap Aa begitu?" tanya Setya ketus. Masih marah dengan pembicaraan tadi di atas motor. Kata Boti membuat Setya kesal, karena konotasinya terasa begitu negatif di pendengaran.

"Minta uang dong, A."

Menjulurkan telapak tangan, gadis itu cengengesan.

"Ogah," jawab Setua acuh. Langsung mengalihkan pandang.

"Kamu bener-bener gak ada uang, Ni?"

Kali ini yang berbicara adalah kakak iparnya, membuat Nia seketika menoleh. Lantaran sudah menganggap Nanda adalah kakaknya sendiri, kini

gadis itu menjulurkan telapak tangan, pada orang yang jelas-jelas sudah pasti banyak uang.

"Dompet Aa, di Aa kamu."

Senyum gadis itu luntur, sementara senyum Setya semakin lebar. Cowok itu makin memeluk erat tas berisikan kotak bekal, juga di dalamnya terdapat dompet Nanda yang dititipkan pada dirinya tadi, saat di rumah.

Dengkusan terdengar, Nia bertumpu pada paha telanjang kakaknya.

"Aa... Nia udah telat..."

"Ya masuk *atuh.* Ngapain malah ngerengek-rengek ke Aa?"

"Minta uang jajan ih, A! Masa gitu aja nggak ngerti. Gimana Nia bisa bertahan hidup di sekolah kalo nggak bawa uang jajan!"

"Lebay banget kamu, ah! Aa dulu nggak dikasih uang jajan, tetep hidup kok! Nanti di rumah makan yang banyak!"

"Nggak mau! *Atuh* A, ih! Cepetannnnnnn!"

Senyum smirik terbit, Setya mengangkat telapak tangan, sambil terus mengibas-ibaskannya.

"Cium tangan dulu, sama yang lebih tua," kata Setya. Membuat dengkusan makin keras terdengar.

Meski begitu Nia tetap menerima uluran tangan Setya, lantas menempelkan punggung tangan lelaki muda itu pada kening yang tertutup oleh poni.

"Udah tuh! Buruan kasih uangnya..."

"Sabar!"

Bukan dari dalam dompet Nanda, tapi Setya merogoh sakunya. Membawa uang berwarna ungu kucel, yang sudah kering kerontang. Jelas uang yang

sempat terlupakan berada dalam saku celana. Dan sudah melewati badai kehidupan alis sudah tercuci, terjemur, dan lainnya.

Tangan Nia terkepal. Umpatan hampir terucap, namun saat mendengar teriakan dari Intan, gadis itu menoleh. Ia menarik uang jelek dari tangan Aa-nya, lantas berlari kecil memasuki gerbang sekolah.

"Makasih!" teriaknya, sebelum menghilang di sebuah pintu kelas.

"Pantes waktu dulu aku sering denger suara teriakan dari rumah kamu."

"Kenapa?" tanya Setya, menanggapi ucapan Nanda dengan kening berkerut.

"Nggak apa-apa." Menghidupkan kembali motor yang mati, beberapa saat setelahnya Nanda menarik gas. "Cara kalian ngeributin hal-hal gak penting, lucu."

"Aku dong yang lucu, si Nia *mah* nggak," ucap Setya acuh. Diiringi sahutan suara tawa Nanda.

"Kamu denger kan seberapa jengkelinnya sifat dia? Kalo bukan adikku, udah aku geprek dia lama-lama."

Kepalan tangan menumbuk telapak tangan yang lain, menggambarkan betapa kesal Setya, pada perilaku sang adik.

Nanda mengulas senyum, di wajah gantengnya. "Aku liat Nia, justru berasa liat seseorang."

"Siapa?!"

Siapa tahu ada seseorang dibelakang Nanda kan? Setya tidak bisa untuk tidak berpikir buruk. Kejadian tempo hari saja masih terasa sesak, bahkan jika itu tidak seperti apa yang otaknya pikirkan.

"Menurut kamu, siapa?"

"Aku bosen Nan. Tiap nanya ke kamu, selalu malah main tebak-tebakan."

Nanda terkekeh pelan. Lewat kaca spion memandang Setya, yang kini berwajah layu. Menumpu-kan wajah ganteng itu pada pundaknya.

"Kamu," jelas Nanda pada akhirnya.

ooo

Selamat pagiiiii

60. Enam Puluh

Abim menghela napas, melihat temannya yang luar biasa menyebalkan berada di toko sekarang. Terlebih saat Nanda ada urusan dengan para sales, pemuda yang kerap membuat kepalanya berdenyut sakit itu beralih mengintilinya.

"Simpen!" bentak Abim saat Setya bukannya diam seperti apa yang ia perintahkan tadi, malah ikut mengambil sebuah kardus untuk dimasukkan ke dalam gudang.

"Aku udah ngomong sama Nanda. kalo aku mau jadi karyawan selama satu hari," kata Setya. Tangannya berurat saat mengambil sebuah kardus, yang tidak terlalu berat tapi langsung membuat napasnya terengah.

"Aku bilang simpen!" kata Abim mengulang ucapannya.

Satu langkah menuju gudang. Pekerjaan yang harusnya semakin ringan malah semakin berat, saat ada yang merecoki. Abim menarik pundak Setya, kemudian mengambil kardus tersebut untuk ia simpan sendiri.

"Kamu mau aku dipecat Nanda, gara-gara biarin kamu angkat berat-berat?"

"Nggak akan. Nanda pasti bukan orang yang asal pecat."

"Emang bukan. Tapi kalo udah berhubungan sama kamu, dia bisa berubah jadi iblis!"

"Siapa yang iblis?" tanya suara dari arah belakang.

Gerbang pintu gudang dibuka lebih lebar oleh Nanda, saat satu mobil pengirim cemilan kiloan datang untuk mengirimkan barang.

"Bukan apa-apa kok, Nan. Hehe..." Abim tertawa cengengesan, sedangkan Setya mengulas senyum, sambil menghampiri suaminya itu.

"Kamu disini? Aku kan udah bilang suruh nunggu di kantor."

Memutar mata malas, Setya mendengkus. "Sendirian? Gak mau! Bosen! Terus ruangannya kayak pengap banget."

Meninggalkan Abim dengan segudang pekerjaan yang belum selesai akibat direcoki Setya. Si empu dan suaminya justru melenggang pergi masuk ke dalam toko, lewat pintu belakang.

"Hati-hati, banyak bekas terigu," ujar Nanda sambil mencengkram pergelangan tangan Setya.

Setya menarik tangannya, setelah menginjak lantai yang bersih. "Aku bukan anak kecil, gak usah sampe dituntun segala."

"Bukan soal kecil atau nggaknya. Tapi aku khawatir, karyawan aja banyak yang sering kepleset disana. Apalagi kamu, yang jalan aja sekarang udah agak susah."

"Susah? Nggak tuh."

Nanda mengikuti langkah Setya, menuju area toko bagian depan. Pada rak berisi makanan instan. Ucapan Setya tadi jelas mendapat tertawaan yang tidak dilihat si empu. Bagaimana tidak, sekarang saja Setya berjalan sembari memijat pinggangnya sesekali, atau menghentikan langkah demi menetralkan deru napasnya yang terengah-engah.

"Siapa si, yang ngide tokonya sepanjang ini? Perasaan dari luar nggak keliatan segede ini padahal."

"Bapakku yang ngide."

Bibir Setya terkatup rapat, saat nama Pak Bambang terucap dari bibir sang anak. Bukan apa, jika dengan Bu Maya, Setya sudah sangat akrab, tapi dengan pria paruh baya itu, Setya jarang atau hampir tidak pernah terlibat pembicaraan.

"Oh... Pak Bambang. Bapakmu ada dimana, Nan?" tanya Setya kemudian, basa-basi.

"Ada. Palingan di toko material. Soalnya disana nggak terlalu ada yang jaga, cuma dia sama satu karyawan laki-laki. Sisanya paling lagi ngantar barang."

Mengangguk. Setya kembali melangkah, saat dirasa pinggangnya tidak senyeri tadi. Di area depan bisa dilihat ada lima kasir berjajar. Cowok itu mundur kembali saat melihat untaian pelanggan yang mengantri untuk membayar belanjaannya.

Bukan bohong kalau keluarga Pak Bambang sedang dalam masa jaya-nya. Dari tahun ke tahun, toko grosir yang semula diawali kecil-kecilan semakin besar sampai tidak ada yang menandingi. Terlebih saat Nanda turun tangan, lelaki yang lumayan melek teknologi ini telah mengubah beberapa sistem. Toko yang semula menghitung manual belanjaan pembeli, kini telah menggunakan komputer. Jelas memudahkan karyawan, karena tidak perlu mengingat satu persatu harga barang yang beribu jenis itu.

Karyawan yang dulu diprosir mengerjakan banyak tugas sekaligus, kini diarahkan agar fokus di satu bidang. Kasir hanya bertugas mengasiri, staf gudang hanya fokus di gudang. Serta admin yang kini kedudukannya kosong biasanya fokus dengan orderan dan penerimaan sales-sales.

Setya tidak akan pernah tahu kalau sistem toko akan serumit dan sebanyak ini. Setelah menikah dengan Nanda dia sudah semakin tau seluk-beluknya. Sekarang pun ia mengerti, untuk tidak menegur Nanda saat pulang terlambat, atau ketika di rumah sibuk sendiri. Lantaran ia sadari, bahwa banyak pekerjaan yang cowok itu lakukan.

Saat toko sedikit lebih lenggang, pemuda itu akhirnya memberanikan diri, mengikuti Nanda yang sedang menghitung stok rokok bersama karyawan.

"Tadi pagi emang nggak keburu?" tanya lelaki jangkung bermata sayu.

Salma. Satu kasir yang berfokus melayani pembelian barang yang kurang berfaedah menurut Setya, yakni rokok, hanya tersenyum canggung. Atas

kesalahan yang dibuat.

"Gak sempet, A. Rasanya kayak digruduk warga akibat berbuat asusila. Aku langsung diberondong sama pesanan," katanya. Gadis itu memang terkenal prontal, dan tidak segan mengucapkan kalimat-kalimat sensitif. Tidak cocok dengan wajahnya yang terkesan kalem. "Tapi udah satu lembar aku cekkin."

"Gak ada yang minus?"

"Nggak. Aman sentosa," jawabnya. Kembali gadis itu menghampiri pembeli, sebuah rokok yang namanya saja begitu aneh di pendengaran Setya.

Cowok hamil itu karena tidak bisa jongkok, malah bersimpuh, di samping Nanda yang duduk bersila di atas lantai.

Ia tatapi kegiatan suaminya, yang bergantian antara menatap lembar kertas berkolom, dengan tumpukan rokok di bawah meja. Ia menuliskan berapa jumlah rokok tersebut, di samping angka yang sudah ia tulis tadi, berdasarkan stok rokok menurut komputer.

"Itu ada garisnya artinya apa? Yang tambah juga maksudnya apa?" tanya Setya. Tida bisa bersimpuh lama-lama, Setya pun ikut duduk bersila. Ia bergeser, saat gadis bernama Salma itu mengambil rokok, yang tepat berada di rak atas kepalanya.

"Garis? Oh ini?"

Setya mengangguk saat telunjuk Nanda menunjuk pada apa yang dirinya maksud.

"Artinya ini minus. Kalo minus artinya rokok ada yang hilang."

"Kalo hilang artinya aku dimarahin sama A Nanda," sahut suara dari orang yang masih berfokus melayani pembeli. Siapa lagi kalau bukan Salma.

"Nanda suka marah-marah ya, disini?"

"Wah, A. Sering banget!" ujar Salma berlebihan.

"Pantes di rumah nggak pernah marah. Marahnya diabisin disini," ucap Setya.

"..."

"Kalo lagi marah Nih. A Nanda suka acak-acak barang!"

"Bener, Nan?"

Nanda menarik pipi Setya, agar hanya berfokus padanya. "Jangan didengerin, fokus aja liat aku. Kalo kamu mau tau kerjaanku disini," katanya.

Seketika tawa melengking mirip suara lumba-lumba terdengar. Mengingatkan Setya pada Jatnika, yang suaranya lebih terdengar seperti ringkikan kuda.

"Bercanda doang, *atuh* A... Jangan langsung nampilin muka datar begitu." Beralih gadis itu menatap laki-laki lain yang jarang ia lihat di desa. "A Nanda baik kok, A. Suka nraktir. Kata Teh Sarah, kalo A Nanda lagi baik, itu tandanya ada yang bikin bahagia di rumah..."

Mesem-mesem gadis itu, karena kalimatnya tertuju pada satu hal. Sayangnya Setya tidak sepintar Nanda, yang langsung mengerti maksud ucapan gadis itu.

"Maksudnya apaan, Nan?"

"Gak ada. Jangan dengerin dia."

Masih menampilkan wajah datar, Nanda berfokus pada lembaran kertas yang masih terdapat banyak kolom kosong di dalamnya.

"Kalo ini maksudnya bukan tambah, tapi plus." Setya mengangguki penjelasan Nanda.

"Artinya?"

"Barang di toko melebihi stok yang ada di komputer."

"Kok bisa gitu? Aku nggak ngerti..."

"Dua jenis rokok ini bungkusnya mirip. Kemungkinan salah imput."

Sambil melayani pembeli Salma tersenyum kaku. Ia telah melakukan sebuah kesalahan. Meski bukan kesalahan fatal mengingat dua harga rokok tidak jauh berbeda, tetapi akan menurunkan kepercayaan pemimpin toko tersebut, alias Nanda. Salah-salah ia akan dikeluarkan dari kasir dalam, dan bertugas di kasir luar untuk mengurusi banyak barang lain. Terlebih dia membenci jika harus menyentuh bahan-bahan makanan seperti terigu.

"Terus kalo gini gimana?" tanya Setya mendengar penjelasan Nanda.

"Gak terlalu fatal. Masih bisa dibenerin di komputer, atau nunggu pembeli buat lurusin barang belanjaannya. Itupun kalau dia sadar."

Nanda beranjak dari posisi, sedangkan Setya menerima uluran tangan cowok itu yang berniat membantunya berdiri.

"Simpen, Sal. Nanti bawa ke kantor sambil setor."

"Siap!" jawab Salma sambil hormat.

Beralih pada rak-rak obat. Nanda luar biasa jengkel pada rak yang seharusnya menjadi tanggungjawab bersama. Karena kalau tidak dipastikan diurus oleh satu orang, para karyawan enggan mengisi stok obat, juga membersihkan debu yang menempel.

Satu colekan telunjuk cowok itu pada permukaan rak besi, debu yang menempel langsung membuat telunjuknya gelap.

Ia mengambil sebuah bungkus rokok, lantas menuliskan sebuah jadwal menggunakan spidol. Saat lelaki itu menempelkannya pada sebuah dinding, jelas langsung dibaca oleh karyawan. Yang ternyata merupakan jadwal pembersihan rak obat tersebut.

"Karena posisi admin masih kosong. Apa-apa saya yang pegang sekarang, jadi gak sempet bersihin rak obat. Mohon kerjasama buat semuanya," ujar Nanda.

Hanya angguk tanpa protesan, di detik selanjutnya keadaan toko kembali seperti semula. Semua sibuk dengan tugasnya masing-masing.

"Kadang aku liat orang-orang kayak santai sama kamu. Kadang juga liat mereka kayak agak segan."

"Jangan ngasih jarak terlalu jauh sama karyawan, tapi juga harus punya batasan," jelas Nanda. "Boleh suatu waktu sering bercanda, tapi ada masanya juga aku harus serius. Syukurnya kebanyakan dari mereka bisa baca situasi."

Setya mengangguk atas penjelasan Nanda yang rinci.

Bola mata pemuda itu terus bergulir, tahu-tahu saja waktu sudah menunjuk pada jam-jam yang bisa dibilang cukup senggang.

"Akhirnya!" seru seorang pemuda sambil meregangkan sendiri-sendinya yang kaku.

Satu lelaki lain merangkul pemuda itu. "Gak tahan pengen *ngudud."*

"Makan nasi *goblog*, bukan makan asep rokok."

"Enakan asep rokok, dibanding nasi."

"Pantes *cangleuy.*"

Seperti bubaran masal, sebagian karyawan laki-laki dan perempuan menarik diri dari area depan toko. Bertanya-tanya Setya tentang hal itu, namun tidak lama setelahnya ia mengerti. Nanda menjelaskan kalau ini adalah jam makan siang. Karena toko tidak mungkin berhenti beroperasi secara total, membagi sesi makan menjadi dua sesi merupakan pilihan terbaik.

"Kamu mau makan juga?"

"Sama apa?"

"Kan tadi bawa bekal."

"Gak mau ah."

"Pesen makanan aja di warung samping kalo gitu. "

Menggelengkan kepala, tapi bukan karena tidak lapar, akan tetapi karena Setya menginginkan satu hal.

"Aku sempet muterin isi toko, banyak jajanan yang kayaknya enak... Boleh kalo ambil jajan?"

Satu anggukan suaminya, Setya berseru, "yes!"

Tertegun Nanda saat Setya malah menarik troli dari sebuah sudut ruangan. Tidak berniat menegur, hanya penasaran dengan apa yang akan dibawa oleh pemuda itu.

Mumpung masih lenggang, Nanda mengambil tempat di sebuah kasir belakang. Ia meminta maaf beberapa kali pada pelanggan yang akan menghitung belanjaan, lantaran cowok itu sebenarnya sedang akan menginput barang-barang baru di komputer, bukan untuk menjadi seorang kasir.

Fokus matanya. Sesekali melirik faktur, menghitung modal dan juga untung yang akan di dapat oleh penjualan barang tersebut. Ia menentukan harga pertama, kedua dan ketiga. Harga-harga berbeda untuk pembeli berbeda pula. Semakin banyak barang yang dibeli, harga spesial akan diberikan. Jelas semakin murah, apalagi jika dibeli perkarton.

"Nan," panggil seseorang yang ternyata adalah Sarah.

Perempuan itu menunjuk pada suatu hal, lewat ekor matanya. Disusul oleh suara roda troli berputar, mata Nanda mengikuti arah suara. Keluar dari rak berisi susu dan minuman kemasan, makin dibuat tertegun Nanda ketika satu troli besar terisi setengahnya.

Mulut Nanda terbuka sesaat, namun urung untuk menegur. Selain karena tidak baik menegur Setya di depan umum, sangsi cowok itu kalau pasangannya akan marah, jika dilarang-larang.

"Banyak banget, A. Kayak mau buka warung," ucap seorang gadis yang Setya ketahui bernama Yuli.

"Abisnya keliatan enak semua. Yaudah, ambil semua rasa."

Mengintip pada layar komputer. Mata Setya membulat, saat ia melihat angka yang semakin bertambah, tapi makanan yang dia ambil terasa belum surut juga.

Tangannya merogoh saku, mencari lembaran uang yang setelah Setya hitung ternyata jauh dari angka yang harus dibayarkan. Beralih pemuda itu menghampiri Nanda, yang tengah sibuk sendiri.

"Duitku kurang."

"Belanjaannya berapa?" tanya Nanda. Mengalihkan perhatiannya yang semula tertuju pada komputer.

"Duaratus empat puluh tiga ribu tujuh ratus limapuluh," jawab Setya sambil menyipitkan matanya membaca angka yang tertera.

"Bilang aja ke Yuli buat suruh keluarin notanya."

Bergeser kembali pada kasir area depan, malu-malu Setya mengkopi ucapan Nanda. "Katanya suruh keluarin notanya aja."

Gadis itu mengulas senyum. Sejujurnya dari tadi ingin sekali Yuli ber-interkasi dengan pemuda yang beberapa tahun lebih tua di hadapannya. Akan tetapi gara-gara toko yang sibuk, alhasil keinginannya tidak terpenuhi. Pun Setya yang selalu berada di belakang Nanda, seolah sengaja tidak terlalu dekat orang-orang.

Sambil memasukkan jajanan ke dalam kantung kresek, Yuli memecah keheningan. "Gak sekalian sama coklat, A? Mumpung lagi promo."

Pada etalase kaca di satu tempat paling menonjol, bisa dilihat coklat-coklat yang dimaksud. Terlewat oleh pandangan karena tertutupi oleh orang, jelas Setya sangat suka. Memangnya orang bodoh mana yang tidak menyukai coklat? Terlebih yang didalamnya terdapat kacang.

"Boleh deh."

Dan Setya mengambilnya sekaligus tiga. Yang mana perbungkusnya saja bisa disandingkan dengan harga satu dus minuman kemasan harga seribu di warung.

Yuli tersenyum canggung. Ia menoleh ke belakang saat melihat atasannya menatap datar kearahnya. Bisa dibaca ekspresi apa itu, Yuli menebak Nanda sedang menggerutu dalam hati, karena dirinya malah menawarkan coklat pada istri atasannya itu.

Bukan tentang coklat, tetapi tentang sesuatu yang berlebihan. Namun Nanda hanya menghela napas, kembali berfokus menginput barang, kali ini dibantu oleh Sarah.

"Edan. Jajanan gini aja mahal banget."

Yuli menarik sebuah nota yang keluar dari dalam mesin. "Tandatanganin A, buat bukti."

Tidak mengerti apa maksudnya, Setya hanya membubuhkan tandatangan di atas sebuah nota belanjaan. Kemudian Yuli *me-reprint* nota kembali untuk diserahkan pada Setya.

"Yang Aa kasih tandatangan aku simpen, buat bukti ke A Nanda. Biar aku juga nggak minus nantinya, kan gak dibayar pake uang."

Setya hanya mengangguk, tidak mengerti apa maksudnya. Jari tangan pemuda itu malah masuk ke dalam keresek, ia mengambil minuman kemasan, ciki, juga sebuah coklat.

"A, kenapa malah disimpen lagi diatas meja?" tanya Yuli saat melihat Setya menaruh tiga barang, di atas meja kasir.

"Buat kamu. Makasih ya," katanya. Lantas membawa kantong keresek tersebut dari atas meja.

"Kebanyakan atuh, A."

"Ambil aja. Nggak kebanyakan. Lagian ciki begitu isinya cuman angin."

Yuli merilik ke area kasir belakang. Kedipan mata Nanda seolah berbicara, agar dirinya menerima jajanan yang diberikan Setya. Kemudian Yuli mengangguk, lantas mengulas senyum.

"Sekali lagi makasih ya, A. Banyak banget..."

Ternyata bukan hanya dirinya. Pemuda yang diketahui sedang hamil itu malah membagikan satu kantong berisi makanan ringan ke setiap karyawan toko. Dan hanya menyisakan satu ciki, serta air minum dan coklat, masing-masing satu untuk dirinya sendiri. Itupun setelah dicoba hanya dimakan sedikit, sisanya Nanda yang menghabiskannya walau tidak terlalu menyukai jajanan seperti itu.

ooo

"Pegel banget, gak tahan. Ada koyo atau apa gitu?"

Di ruangan tak seberapa terang karena lampu tidak menyala, Setya mengeluh. Setelah seharian membuntuti Nanda memantau toko, ia merasa pinggangnya akan patah, dan lututnya terasa copot saking kebas-nya.

Disamping itu, di belakangnya ada Nanda menggulung kemeja berwarna abu, sementara tangannya telaten memijat tempat-tempat yang Setya keluhkan terasa sakit.

"Panas *atuh* kalo pakai koyo."

"Enak si, dipijetin kamu. Tapi kan kerjaanmu banyak, nanti keteter kalo malah ngurusin aku. Mending pake koyo aja."

"Nggak. Hari ini nggak terlalu banyak, udah pada selesai. Tinggal nunggu uang setor dari kasir."

Setya melenguh saat bagian yang menurutnya paling sakit, terkena pijatan.

"Iya iya, disana Nan. *Uhh*... Enak banget."

"Lain kali kalo mau ikut ke toko, diem aja di sini. Kalo ngikutin aku, aku nggak bisa diem. Banyak kerjaan."

Menoleh kebelakang, tapi tak benar-benar bisa melihat Nanda, Setya beralasan, "kamu kan tau sendiri, aku ikut kesini gara-gara bosen di rumah. Kalo cuma diem di kantormu aku malah makin bosen. Lagian setelah aku ngikutin kamu sama liatin pekerjaan karyawan, aku jadi punya ilmu baru. Biar nanti aku nggak bodoh-bodoh amat, kalau semisal dapat kerja lagi."

Sejenak pergerakan tangan Nanda berhenti. "Emang kamu mau kerja lagi?"

"Kenapa nggak? Kodratnya laki-laki kan begitu. Bener kata bapak, kalau aku cuma kerja di pemotongan ayam miliknya, nggak bakal maju."

"Emangnya kamu mau maju kemana. Harusnya kamu diem, disamping aku."

"Ngaco."

"Aku gak bisa larang kalau kamu punya keinginan buat kerja lagi. Tapi nanti si Adek sama siapa?"

Kata 'Adek' kini selalu merujuk pada bayi yang belum sempat diberi nama oleh Nanda dan Setya. Masing-masing dari mereka jelas sedang memikirkan, tapi belum benar-benar mantap dengan pemikirannya.

"Ya... Gak tau."

"Adek gak boleh kekurangan kasih sayang. Aku bukan orang kolot yang larang-larang istri kerja dan cuma nyuruh urus rumah dan jaga anak. Tapi aku mau anakku dapet kasih sayang yang cukup. Sementara aku gak mungkin bisa dua puluh empat jam mantau, aku berharap banget sama kamu, Ra."

Bibir Setya membentuk garis tipis. Terngiang dalam telinganya penjelasan Nanda barusan.

"Boleh kok kamu kerja, tapi harus bisa membagi waktu. Sementara itu aku juga bakal sempetin waktu buat ngurus anak."

"Gara-gara omonganmu barusan, aku jadi kepikiran..."

"Anom Bahari milih lahir di keluarga kecil kita pasti punya alasan. Kalo kamu merasa terbebani, nggak usah dipikir dari sekarang. Jalanin apa adanya dulu, nanti jawabannya pasti kejawab kalau udah waktunya," jelas Nanda panjang lebar. "Tapi diantara semua hal yang aku sebutin tadi, tetep kenyamanan kamu yang paling utama. Kita cari jalan keluarnya sama-sama."

"Iya..." jawab Setya. Kemudian ia menutup mulutnya saat menguap. Dirasa-rasa kantuk semakin tidak bisa ditoleransi, membuat kelopak matanya agak turun.

"Tidur aja kalo ngantuk *mah."*

"Terus kamu mau kemana?" tanya Setya saat melihat Nanda hendak beranjak, dari sofa yang diduduki.

"Nggak ke mana-mana. Aku duduk di kursi ini, mau urus orderan dulu."

"Katanya udah selesai semua."

"Iya. Ini cuma mau ngirimin orderannya aja."

"Kesini lagi."

Terpatri sebuah senyuman. Saat lelaki pemilik mata sayu mengangguk.

ooo

Langit sore masih cukup terang, lantaran jarum jam baru menunjuk pada angka empat, dengan panjangnya menunjuk pada angka duabelas. Lima menit terlewati para karyawan mulai merasa resah, ingin cepat pulang, tapi belum ada instruksi dari pemilik toko.

"Mungkin lagi mesra-mesraan di kantor, sama suaminya-eh apa istrinya?" celetuk Salma.

"Bisa jadi," timpal yang lain.

"Palingan sibuk ngurus orderan. Nggak mungkin jauh-jauh dari kerjaan. Nanda kalo udah fokus kerja suka nggak liat waktu," ucap Sarah.

"Mending tanya aja ke Pak Bambang."

"Sana, kamu yang nanya. Aku nunggu di sini," titah seorang lelaki sambil mendorong pundak kawannya itu.

"Jadi tutup nggak nih!"

Dari area belakang, seorang pemuda bersandar pada gerbang, sudah bersiap menarik gerbang untuk menutup toko.

"Jangan kalo belum dapet izin!"

"Ah *anying*... Udah sore! Aku bukan orang sini, jauh! Takut kemaleman di jalan."

"Ya emang berapa jauh si, Den? Palingan cuma setengah jam doang. Kamu *mah* lama dijalan gara-gara *mabal* dulu."

Dibalas cengiran oleh pemuda itu, Yuli memutar mata, malas dengan sikap rekan kerjanya. Tipikal yang datang terlambat, tapi pulang selalu ingin yang paling cepat.

"Udah *euy.* Udah dikasih izin sama Pak Bambang, tutup aja gerbangnya," ujar lelaki yang bertanya langsung kepada pemilik utama toko, demi kepastian jadwal mereka pulang.

Seketika cahaya yang menyorot dari luar, kini digantikan oleh sorot cahaya lampu. Para lelaki sibuk membereskan kekacauan, yang dilakukan pembeli atau karyawan itu sendiri. Sedangkan perempuan akan membuat laporan, menghitung uang dan menuliskannya dalam kertas.

Selalu menjadi sesi yang membuat dada berdebar, saat harus memasukkan angka ke dalam komputer. Sebuah kertas dari alat *printer* keluar menunjukkan perbandingan yang pasti. Garis untuk minus, lambang tambah untuk lebih. Saat aman, uang akan dimasukkan ke dalam tas. Tapi jika

minus akan dihitung kembali, untuk kemudian memastikan tidak ada uang yang terselip.

"Yul, seperti biasa. Nitip ya..."

Gadis itu mendengkus, pada rekan kerjanya yang menyodorkan sebuah tas.

"Aku lagi aku lagi."

"Ya emang kenapa *atuh?"*

"Nggak... Gak ada apa-apa."

Yuli tersenyum paksa. Beruntungnya ada Sarah, yang merangkul gadis itu, dan menenangkan agar Yuli bisa lebih sabar. "Teteh mau kesana juga, bayar minusan yang kemarin."

Beriringan keduanya berjalan. Tepat di hadapan sebuah pintu kayu, Sarah memanggil, sesekali mengetuk pintu kayu tersebut. Butuh beberapa waktu untuk sebuah jawaban, yang meminta agar keduanya masuk ke dalam.

Bibir ditelunjuk, gestur agar dua perempuan itu tidak banyak bersuara.

"Simpen aja dimeja," ucap Nanda terkesan berbisik.

Yuli mengulum bibir bagian bawah, melihat pemandangan tubuh berbaring berbantalkan paha laki-laki lain. Nampak deru napasnya membuat perut yang buncit naik turun, terlihat jelas karena kini hanya mengenakan kemeja dengan bahan yang cukup tipis.

Hanya gadis itu tidak bisa melihat wajahnya, karena tertutup sebuah *hoodie* berwarna oren.

"Aku simpen di meja, uang minusan kemaren," ucap Sarah kemudian.

Setelah dua gadis itu berlalu hanya tersisa keheningan, saat Nanda menarik *hoodie* yang menutupi wajah Setya. Terasa hembusan napasnya kala Nanda membenarkan helaian rambut yang mulai semakin panjang. Sampai

beberapa waktu ke depan Nanda tidak mengubah posisi, sehingga pahanya terasa kebas.

"Bangun Ra. Kita beres-beres buat pulang."

Padahal Nanda hanya memanggil pelan, serta menggoyangkan pundaknya. Namun tubuh itu langsung terperanjat, kaget karena tidur nyenyaknya terganggu.

Nanda memasukkan uang ke dalam brankar penyimpanan, gepokan uang yang telah ia hitung selama satu jam penuh. Itu tandanya kini sudah pukul lima, lewat lima belas menit.

"Emang udah bubar?" tanya Setya. Ia menggaruk area pipi, yang kini bermotif, akibat pipinya yang menempel dengan permukaan tidak rata.

"Udah jam lima. Waktunya pulang."

"Oh... Sebentar. Aku kumpulin nyawa dulu."

Tapi yang dilakukan justru berbaring kembali, menatapi langit-langit ruangan, kemudian tanpa sadar mata terpejam, memasuki alam mimpi.

ooo

Update lebih sore mumpung lagi sempet 😁

61. Enam Puluh Satu

Goresan pensil tanpa ragu pada sebuah kertas, membunyikan suara -*srthh*- pelan. Mata besar kemerahan dengan bulu yang lentik, alis begitu tebal berwarna hitam. Ada sedikit kumis tipis dan janggut yang belum sempat dicukur. Penampilan yang sempurna berantakan, kurang terurus.

Perlahan tapi pasti, goresan-goresan kasar kini membentuk sebuah rupa. Begitu indah dimatanya, bukan membuat debar di dada, tapi nafsu yang menggelora.

Sekelibat bayangan di pantulan kaca, membuat mata besar kecoklatan itu bergulir cepat. Rungunya mulai menajam, menangkap suara-suara berisik, di rumah dua tingkat namun hanya diisi seorang diri.

Mencoba tak peduli, ia kembali memusatkan perhatian, pada sebuah buku berisikan gambar-gambar realistik. Potret wajah-wajah indah yang selalu mengganggu malamnya, yang membuat ia merasa mabuk kepayang hanya dengan membayangkan menyetubuhi tubuh yang berlekuk.

Prak!

Sebuah benda terjatuh, kembali mengambil atensinya. Kepala memutar ke belakang dengan tangan bertumpu pada kepala kursi. Ia langsung beranjak, saat foto paling indah yang dipunya kini pecah, hancur berantakan.

Ada aliran darah yang mengalir ketika tangan pemuda itu tak sengaja menyentuh pecahan kaca, menetes perlahan pada potret dua pemuda.

Ia memutar tubuh, awas matanya menatapi ruang sekitar, dimana mulai terasa begitu mencekam. Lampu berkedip beberapa kali, sampai akhirnya padam total.

Di ambang pintu sekelibat pergerakan kembali terlihat. Ia memandang datar pada ruang yang kini kosong nan hampa.

"Aku nggak takut. Emangnya kamu bisa lakuin apa?" tanya pemuda itu.

ooo

Sambil memegang satu tangkai anggur utuh, Setya mengedarkan pandangan, di ruang tamu yang sepi, tanpa kehadiran satu sosok pun. Ia menggigit anggur hijau itu langsung dari tangkainya, berjalan sedikit tertatih lantaran kini terganggu dengan perut yang besar, menuju kamar yang paling dekat dengan ruang tamu.

Disana Nanda seperti tengah mempersiapkan sesuatu, memasukkan sebuah senter, beberapa cemilan, bahkan alat tajam.

"Nggak perlu segitunya ngikutin tradisi. Besok pagi aja, sekarang udah gelap."

Pergerakan tangan terhenti, Nanda lantas mendongak. Ia mengulas senyum, di bibir yang tipis. Kalimatnya tertahan, ketika Setya kembali melanjutkan ucapannya. "Kalo ada yang nanya ngambilnya kapan, bohong aja bilang ngambil malem-malem. Nggak akan ada yang sadar kok..."

"Gak papa... Berjuang sama hal sekecil ini gak ada bandingannya sama perjuangan kamu."

Setya memutar mata malas. "Aku ngasih tau kamu gara-gara aku khawatir. Kalo malem-malem pergi ke *Curug Panganten* bahaya. Apalagi cuma sendirian, disana licin," ucapnya. "Lagian nggak ada yang perlu dibandingin," gumam Setya, menambahkan.

"Nggak sendirian. Aku minta anter sama Dika."

Sejenak satu alis terangkat. Setya kembali menggigit anggur dari tangkainya. "Oh..."

Sebenarnya dalam tradisi untuk mengumpulkan air dari tujuh mata air berbeda, hanya boleh dilakukan oleh calon Ayah si bayi saja. Tapi seiring

berjalannya waktu tradisi pun semakin bergeser, lantaran banyak memakan korban. Sehingga tak apa jika ditemani teman atau sanak saudara, hanya saja mereka cuma boleh menemani, tanpa terlibat langsung.

Diyakini mengambil air-air dari sumber mata air yang disakralkan wajib dilakukan saat malam hari. Entah tujuannya apa, katanya lagi wajib air yang tersorot cahaya bulan, karena memiliki makna simbolis yang dalam.

Tepat hari ini Setya menginjak bulan ke tujuh. Air-air tersebut akan digunakan untuk acara tujuh bulanan, yang akan dilakukan lusa. Selain air dari tujuh mata air berbeda, Nanda pula wajib mengumpulkan tujuh rupa kembang. Dan masih banyak bahan-bahan lainnya untuk prosesi *siraman.*

Setelah seluruh persiapa selesai, Nanda mengambil tempat di samping pasangannya. Yang kini duduk di atas ranjang, kakinya yang menjuntai bergerak kecil, telanjang sebab tidak tertutup oleh daster yang dibelikan oleh Nanda.

Omong-omong Setya sudah terbiasa memakai daster akhir-akhir ini. Meski awalnya malu luar biasa, akhirnya Setya berpasrah ria, untuk membuang egonya jauh-jauh dan mengutamakan rasa nyamannya saat menggunakan daster.

Nanda sendiri sudah membelikan cowok itu daster-daster dengan pilihan bentuk yang tidak terlalu feminim. Seperti bentuknya yang tidak terlalu bergelombang, tak memiliki motif, juga cukup pendek, sehingga nampak seperti kaos yang kebesaran. Panjangnya hanya sampai di tengah paha Setya, membuat Nanda semakin puas menyaksikan paha putih yang telanjang.

Cowok itu menarik daster berwarna kuning cerah yang sedikit tersingkap sampai membuat celana dalam pemuda hamil itu mengintip.

"Kamu nggak pake celana pendek?" tanya Nanda.

Acuh Setya menggeleng. "Gak *betah.* Karetnya kalo ngelingkar di perut, bikin gatel."

Saat Setya membuka satu persatu kancing daster tersebut. Nampak apa yang dikatakan cowok itu, kulit sedikit kemerahan, ada bekas garukan di atasnya.

"Mungkin gara-gara celananya udah terlalu kecil. Jadi-

"Bukan celananya yang terlalu kecil. Tapi perutku yang terus nambah gede," sela Setya mengungkapkan pemikirannya. "Kalo begini terus, gimana bulan-bulan selanjutnya. Ini kan baru bulan ke tujuh."

"Nggak usah dipikir terlalu dalem. Buat nanti pikirin nanti aja. Pasti ada solusinya."

"Soalnya aku kepikiran, kalo aku nggak bisa nemuin celana yang pas, nanti aku harus pake daster kemana-mana. Ih gak mau, merinding!" ujarnya sambil bergidik ngeri.

"Kalo sekarang nggak?"

"Nggak. Kenapa harus merinding? Cuma sama kamu doang. Lagian kamu udah tau bentuk tubuhku luar dan dalam, aneh kalo aku masih ngerasa malu sama kamu."

Benar apa yang dikatakan Setya. Selain karena hubungan senggama. Di masa-masa tertentu keduanya mandi bersama, atau dalam kasus setelah kehamilan yang makin membesar Nanda akan memandikan Setya, karena tangan pemuda itu kesusahan menjangkau tempat-tempat tertentu.

Nanda menggelengkan kepala, saat Setya beratraksi dengan cara melempar anggur agak tinggi, lantas kepalanya bergerak menyesuaikan, sehingga anggur hijau itu terjatuh ke mulutnya.

"Ibu bilang perutku bagus banget buat orang yang hamil tujuh bulan. Soalnya nggak ada *singkayonya."*

Saat tangan Setya merayap untuk menggaruk lingkaran merah bekas celana pendek, tangan Nanda lebih dulu menahannya.

"Justru ini salah satu sebab *singkayo* muncul, digaruk."

"Ya masa kalo gatel gak digaruk. Gatel itu nggak bisa ditahan-tahan. Mau gila rasanya kalo nahan gatel."

Setya menepis tangan Nanda. Naik turun jarinya menggaruk permukaan perut yang bulat.

"Kamu udah olesin minyak zaitun?" tanya Nanda tiba-tiba.

Seperti diingatkan, Setya berjerengit pelan. "Lupa..."

Lebih tepatnya setiap hari lupa, karena Nanda lah yang akan selalu mengingatkan.

Berdiri dari posisi duduk, Nanda membuka laci berisi obat-obatan. Botol mungil transparan berisikan sebuah cairan dan zaitun kering di dalamnya memiliki aroma lembut yang khas.

Setya tersenyum sambil menyimpan anggur di atas meja, kemudian membaringkan tubuh di atas ranjang.

"Kayak biasa ya, Nan. Kamu yang olesin," titah cowok itu.

Tentu saja Nanda tidak akan menolak, malah menikmati kegiatan ini setiap malam. Karena setiap tangannya menyentuh permukaan kulit perut hamil ini, akan selalu ada sapaan dari dalam.

"Arh!"

Terhenti tangan Nanda untuk menyentuh perut Setya, ketika pemuda hamil itu lebih dulu berteriak.

"Si Adek nendang kenceng banget! Padahal kan tanganmu belum nyentuh perut."

Senyum tipis terbit, hangat dirasa pemuda calon bapak, saat kini Setya meremas ujung kaosnya sebagai bentuk pelampiasan.

"Mungkin dia udah hapal jadwal bapaknya mau ngajak main, jadi nyapa duluan."

Terdengar sebuah dengkusan, setelah Nanda mengucapkan kalimat tersebut. "Giliran cuma berdua aja, si Adek suka gerak sesuka hati, nggak ngasih jeda. Kadang-kadang juga nggak mau gerak walau aku sentuh dia," keluh Setya. Tangannya ditaruh diatas perut, "Dari dalem perut kamu udah pilih kasih banget sama Ayah..."

"Tapi aku yakin, kalau Ade lebih kenal kamu dibanding aku. Dia pasti lebih sayang kamu, karena kamu yang ngasih rumah hangat sementara buat dia."

"Ya tetep aja. Aku iri sama kamu, karena si adek lebih ngerespon kamu, dibanding aku yang setiap hari bawa-bawa dia."

"Mungkin cuma perasaan kamu aja."

"Nggak, Nan. Bukan perasaan, apalagi kebetulan. Si Adek emang gitu. Coba kamu sentuh perutku sekarang."

Nanda menuangkan minyak zaitun itu, ke atas tangannya. Ia gosok pelan diantara dua telapak tangan, lantas mengusapkannya pada permukaan perut yang cembung dengan gaya memutar. Benar apa yang dikata Setya, beberapa detik selanjutnya Nanda langsung merasakan pergerakan, entah tangan atau kaki, tapi cukup keras.

"Tuh kan! Aku iri sama kamu!"

Telapak tangan Nanda berdiam lama-lama di sebuah tempat, mengelusnya pelan sambil berbisik. "Jangan kenceng-kenceng dek, nendangnya. Kasian Ayah kamu."

Ayah, benar. Setya memutuskan dirinya ingin dipanggil seperti itu. Katanya kata 'Bapak' terasa aneh, tapi 'Ibu' lebih aneh lagi.

Beberapa saat kemudian akhirnya pergerakan kasar itu terhenti. Hanya gelombang-gelombang kecil yang dirasa Setya, saat si anak bergerak lebih halus.

"Kamu harus sayang sama Ayah kamu. Soalnya dia yang paling sayang sama kamu," kata Nanda.

"Lah. Emang kamu gak sayang anakmu sesayang aku ke anakku?"

Terlihat senyum tipis. "Sayang. Tapi lebih sayang kamu."

Satu bantal langsung melayang.

"Liat dek, bapakmu gak sesayang itu sama kamu, jadi kamu jangan terlalu sayang sama dia!"

Nanda terkekeh pelan. Ia mengambil bantal yang dilemparkan tadi, lantas menyimpannya kembali di tempat semula.

"Aku bercanda. Aku sayang kamu dan anak kita setara, tapi dengan cara yang berbeda."

"Bedanya?"

"Gak tau? Pokoknya rasanya beda, rasa sayang ke anak sama ke istri."

"Mulutmu makin ringan aja nyebut aku istri."

"Soalnya aku suka pas liat pipi kamu merah, kalau dipanggil begitu."

Setya menendang main-main, Nanda yang berada di dekat kakinya. "Gombal gembel. Bisa muak aku lama-lama kalau dengerin hal kayak gitu. Nggak biasa karena aku laki-laki."

Tentu saja Nanda tidak sering mengucapkan hal-hal menggelikan seperti itu, karena memang Nanda terkenal sebagai orang serius. Tapi sekalinya mengucapkan hal menggelikan, Setya selalu terbayang-bayang sangat lama, antara salah tingkah dan geli secara bersamaan.

Nanda kembali mengancingkan daster kuning itu satu persatu-

Tiin... Tinn...!

-saat suara klakson berbunyi keras terdengar. Diketahui oleh Nanda siapa yang melakukan hal tersebut. Setya lantas mengambil sebuah handuk

kimono yang tergantung, lantas mengenakannya untuk menutupi tubuh berbalut daster.

"Siapa Nan?" tanya Setya di ambang pintu kamar.

Bahu lebar bergerak sedikit saat si empu yang ditanyai menoleh. "Dika."

Benar saja saat pintu terbuka, nampak seorang pemuda berwajah manis cengengesan sambil garuk kepala.

"Set," sapanya.

Yang disapa hanya mengangguk singkat. Bersandar pada salah satu dinding dengan tangan yang menyilang. "Emang kamu gak papa direpotin?"

"Aku nggak ngerasa direpotin. Santuy aja lah, kayak sama siapa aja." Beralih Dika menatap lelaki yang lebih tinggi darinya. "Mau berangkat sekarang, Nan?"

"Gimana kamu aja."

"Mau makan dulu, Dik?" tanya Setya kemudian. "Di dapur masih banyak lauk sama nasi. Kamu makan dulu aja."

Dika menggeleng cepat, lambaian tangannya berbicara tentang tolakan. "Sebelum kesini aku makan dulu. Sengaja isi tenaga, soalnya perjalanan jauh."

"Nggak seberapa jauh, tapi berliku," sela Nanda.

"Ya sama aja. Intinya perjalanan panjang. Ngomong-ngomong emang tujuh bulanannya kapan?"

"Nanti lusa," jawab Setya. Kembali pemuda itu masuk ke dalam. Sebelum tangannya mengambil perlengkapan yang cukup berat, tangan Nanda lebih dulu mengambil tas tersebut.

"Kamu malah ninggalin Dika."

"Biarin. Sebentar doang ambil ini. Kamu gak papa ditinggal sendiri? Mau nginep aja di rumah Bu Sarti?"

"Males. Udah kemaleman. Mungkin mereka udah tidur."

"Ketuk aja pintunya, pasti dibuka."

"Gak enak, Nan. Ngerepotin mereka terus."

Dalam hati jelas Setya tidak ingin ditinggalkan. Lantaran malam sudah begitu gelap, jarum jam berhenti di angka sembilan.

"Aku mau langsung tidur aja pas kamu berangkat."

"Bener?"

"Iya..."

Nanda menghela napas, dirinya tidak bisa memaksakan kehendak. Cowok itu sejenak menatap lekat istrinya, tak berapa lama kemudian tangan terangkat mengusap pipi itu pelan, lantas beralih menyentuh permukaan perut yang dilapisi kain daster.

"Selama bapak pergi, kamu yang tanggungjawab buat nemenin Ayah-mu."

"Ngaco!" Seru Setya sambil mendorong pundak Nanda main-main. Tapi yang diperlakukan seperti itu hanya tersenyum nyengir.

"Yaudah, aku berangkat dulu. Kalo ada apa-apa telpon aku."

Melepaskan kepergian Nanda ternyata cukup berat. Saat hening malam hanya diisi oleh suara jangkrik dan kodok, timbul perasaan-perasaan mencekam bertambahkan sejuk dari area sawah dan pegunungan. Setya menoleh ke beberapa sudut gelap, meski sejak hamil sudah tidak pernah melihat yang tidak-tidak, tetap saja jiwa penakutnya tidak ikut menghilang.

Sambil menyengga pinggang yang terasa nyeri, cowok itu masuk ke dalam kamar yang semula merupakan kamar Nanda. Aroma khas pewangi ruangan

menyejukkan penciumannya. Pemuda itu membaringkan tubuh, menatapi langit-langit ruangan.

"Sekarang kita cuma berdua. Kamu jangan berulah dulu, jangan bangunin Ayah, banguninnya pas bapak kamu pulang aja. Kamu pasti tau kan? Kamu suka bisa rasain kehadiran bapakmu."

Menarik selimut, Setya mengusap beberapa kali perut yang bulat. Ada gerakan kecil yang Setya anggap sebagai respon sang anak tentang ucapannya. Beberapa menit setelahnya pemuda itu terlelap tenang ke alam mimpi.

ooo

"Nan, pelan. Takut aku."

Berkali-kali helaan napas terdengar, karena apa lagi kalau bukan karena temannya ini? Nanda memang tidak terlalu dekat dengan Dika, hanya sesekali bertemu dan berbicara, tapi diantara individu lain yang cowok itu kenal, hanya Dika lah yang ia anggap teman, itu pun setelah lama sering diikuti oleh pemuda yang lebih pendek.

Tidak tahu Nanda tentang seluk-beluk Dika selain merupakan seorang bungsu dalam keluarga. Penakut, siapa kira akan sepenakut ini? Bukannya berjalan beriringan, Dika malah membuntuti dari belakang.

"Aku ngajak kamu biar ada yang nemenin, bukan aku malah lindungin kamu dari rasa takutmu itu."

Dika ketawa nyengir. "Aku nggak penakut, Nan. Cuma di tempat-tempat kayak gini hawanya beda. *Curug Panganten* kan disakralkan."

"Kerasa beda karna sugestimu sendiri."

"Iyain." Dika memutar mata malas. Ia memberanikan diri, berjalan di samping Nanda. "Emang kamu nggak ngerasa takut sedikitpun?"

Ada gelengan singkat. Jalanan berbatu dengan semak belukar membuat akses jalan semakin sulit di lalui. Kala terdengar suara air deras yang

berbenturan dengan air dibawahnya, sudah pasti merupakan *Curug Panganten.*

"Datang ke tempat kayak gini gak ada apa-apanya dibanding liat mahluk-mahluk itu secara langsung."

Dika langsung teringat kejadian beberapa bulan lalu, tentang cerita Nanda tentang gangguan gaib, serta Acep Gani yang merupakan dalang dari kejadian tersebut. Tidak tahu saja Dika tentang banyak kejadian lain, yang telah membuat Nanda seakan akrab dengan mahluk-mahluk tak kasat mata tersebut.

Nanda berjongkok, bertumpu pada satu lutut yang menyentuh tanah. Ia ambil beberapa biji pohon saga, berwarna merah terang yang indah.

"Katanya sebelum ambil air ada ritual dulu ya, Nan?" tanya Dika penasaran.

Nanda mengangguk singkat. "Beberapa doa dan persembahan."

Apa kata Abah Waruga dan Nyi Sundari kemarin masih terngiang. Tentang Nanda yang harus meminta izin dulu pada penghuni *Curug Panganten.* Sebagai balas jasa karena diizinkan mengambil air yang dianggap suci, Nanda harus memberikan persembahan.

Cowok itu menata berbagai buah, bunga bahkan daging di atas nampan *seng.* Sebuah dupa ia bakar menggunakan korek api, sehingga ada cahaya kemerahan di dekat wajah Nanda. Bertabrakan dengan cahaya putih dari senter yang dipegang Dika.

Aroma wangi-wangian berasal dari bunga juga dupa itu sendiri, membuat suasana semakin tidak enak, terlebih bunga melati digadang-gadang merupakan aroma khas dari *kuntilanak*.

Seketika bulu kuduk Dika meremang.

"Kalo gak dilakuin, gimana?"

"Gak tau," jawab Nanda.

Satu langkah kaki turun menyentuh permukaan air. Bak air es, seketika Nanda merasa kakinya kesemutan. Padahal cowok itu sudah melakukan hal lebih parah, dimandikan di tempat ini setelah beberapa jam ia menikah dengan Setya sebelumnya. Tapi percayalah, rasa dinginnya berbeda. Entah apa yang membedakan, tapi ketika itu rasanya tidak sedingin sekarang.

Dika mengusap leher belakang dimana bulu kuduk semakin meremang. Cahaya senter yang menyorot tubuh Nanda ikut berhenti di sebuah tempat terang, dimana genangan air diterpa cahaya bulan. Di hadapan batu *panganten*, dimana Nanda menyimpan persembahan diatasnya.

Tak berani Dika menoleh ke tempat apapun, lantaran sudut matanya mulai menangkap segudang hal aneh, yang diciptakan otaknya sendiri akibat rasa takut.

Namun lebih dari pada itu, rasa takut Dika cukup beralasan. Hawa dingin yang dirasa buka semerta-merta karena rasa takutnya, akan tetapi oleh mata-mata yang melihat. Penuh rasa penasaran, haus, tapi tak bisa menerkam.

Air deras sedikit memercik, membasahi tubuh Nanda yang berbalut kaos cukup tebal. Mata terpejam, kembali teringat ucapan Abah Waruga tentang meminta doa agar kehidupan dirinya, istri beserta sang calon anak, selalu dilancarkan untuk setiap urusan.

Nanda bisa melihat pantulan wajahnya sendiri, diatas air jernih yang tersorot cahaya bulan. Menggunakan kendi tanah liat tak terlalu besar itu, ia menyinduk air, kemudian mengapitnya di ketiak, untuk dibawa kembali menuju daratan.

"Udah, gitu aja?" tanya Dika.

Nanda meliriknya sesaat, ia membuka baju yang sedikit basah akibat terciprat air, lantas menggantinya menggunakan kaos yang baru.

"Sekarang kita langsung pulang?" tanya Dika lagi.

"Niat awalku mau sekalian nyari bunga dan yang lainnya. Tapi kamu ketakutan, nggak jadi kulakuin." Nanda menghela napas gusar. "Besok aja sendiri."

Apa yang dikatakan Nanda, jelas adanya. Dika menggaruk kepala yang tidak gatal sambil senyum nyengir. "Maaf ya, Nan
Bukan bantu malah nyusahin."

"Santai, bukan salahmu."

Sebelum benar-benar pergi dari curug yang disakralkan, Nanda menatap beberapa detik pada asap dupa yang masih menyala. Pandangannya mendongak pada tebing tinggi yang curam. Apa yang ada disana, entahlah... Nanda merasa ada mata yang memandang.

"*Hayu* Nan... Aku merinding."

Sepanjang perjalanan Dika semakin merasa was-was. Seakan banyak tatap yang menyorot, banyak bayang yang mendekat, tetapi mereka semua seakan terpental menjauh. Rumah gedong berwarna putih sepi sunyi, radius beberapa meter jauhnya Dika seakan melihat jelas, sosok-sosok berdiri tinggi dengan rupa mengerikan.

"Kenapa kamu?" tanya Nanda saat ia melihat pergerakan aneh orang dibelakangnya.

"Nan, kamu ngerasa aneh gak?"

"Aneh gimana?"

Berbelok menuju halaman rumah. Tidak ingin Dika pulang, jika hawanya saja seakan menggerogoti keberaniannya.

"Nggak, gak ada. Mungkin aku salah liat."

Karena benar apa adanya, saat Dika mengucek mata, hanya lahan-lahan kosong, dan hamparan sawah yang ia lihat. Cowok itu pun menghela napas dengan tenang, saat tubuhnya terduduk di lantai dingin rumah, membuat ia merasa lebih aman.

"Ngapain malah duduk disana? Masuk, katanya takut."

"Udah nggak sekarang *mah.* Rumahmu kerasa aman banget."

Alis berkerut, Nanda tidak mengerti ucapan Dika. Tapi dirinya enggan bertanya.

Menggunakan kunci cadangan, Nanda memasukkan motor kepunyaan istrinya, di ruang tamu. Disusul oleh Dika, Nanda menunjuk pada kamar yang cukup besar, karena itu tandanya Setya tidur di kamarnya.

Tepat saat itu, pintu kamar Nanda terbuka, menampilkan Setya berbalut handuk kimono mengucek matanya.

"Kok cepet?" tanya pemuda itu. "Kirain bakal pulang malem banget. Masih jam setengah dua belas. *Hoam...."*

"Kamu udah tidur tadi?" tanya Nanda. "Atau kebangun gara-gara aku pulang?"

"Kebangun gara-gara denger suara motor."

"Set, aku nginep satu hari ya. Aku nggak berani pulang sendiri."

Setya mengangguk. Ternyata tidak salah telinganya menangkap suara Dika. Untung pemuda hamil itu bersiaga dengan cara langsung menggunakan handuk kimono, sehingga tubuh berbalut daster tidak terlihat.

"Maaf bikin kamu kebangun. *Sok* masuk, tidur lagi."

Mendorong pelan tubuh istrinya, Nanda melirik Dika mengkodekan agar cowok itu juga masuk ke kamar. Setya menoleh kembali ke belakang.

"Temanmu belum dikasih makan. Dik, mau makan?"

"Nggak, Set. Udah malem. Aku mau langsung tidur aja." Kemudian Dika tertawa. "Kamu dari tadi nawarin makan mulu."

"Soalnya kamu udah aku repotin, aku harus balas jasa, seenggaknya perutmu harus keisi penuh." Setya menggeliat, saat tubuhnya terhalang Nanda yang akan menutup pintu kamar. "Yaudah, tidur aja, Dik. Makasih udah nemenin Nanda!" teriaknya, kemudian terdengar pintu ditutup.

Di rumah ini Dika merasa benar-benar aman, tetapi meski begitu ia tidak bisa tidur, lantaran tidak terbiasa memejamkan mata di rumah orang. Sepanjang malam kegiatan cowok itu hanya menatapi langit-langit ruangan, serta menajamkan telinga, untuk mendengar percakapan kecil dua pemuda, yang berbicara dengan calon anaknya.

"Nanda... Aku nggak nyangka hidupmu udah sejauh ini." Kelopak mata makin turun, Dika menutup mulut menggunakan punggung tangannya. "Orang seumuranku udah pada jadi bapak, sedangkan aku pacar aja nggak punya. Hidup emang gak adil..."

ooo

Meet Pagi Guys....

62. Enam Puluh Dua

"Nggak mau, bu. Aku nggak mau pake begituan, kayak cewek," keluh Setya saat ibundanya akan memakaikan melati yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk mirip kardigan. "Apalagi dipakein di kepala, gak mau. Kayak bando!"

Bu Rahma berkali hela napas panjang, dirinya tidak bisa membujuk sang anak untuk mengikuti tradisi yang ada. Bunga melati yang harusnya melingkupi sebatas dada tubuh orang hamil sudah menjadi ciri khas desa ini, saat akan melakukan *siraman*.

"Atuh gimana *ai* kamu kalo gak mau pake. Kasian sama yang buat, ini susah lho buatnya."

"Tapi aku nggak nyuruh," bela Setya.

"Bu, biar saya nanya dulu ya ke Nyi Sundari. Diizinin apa nggak buat nggak pake bunga melatinya."

Bu Rahma mengangguki ucapan besannya itu. Tersisa dua orang di kamar yang kini merangkap menjadi gudang, sulit bergerak Setya karena banyak barang. Entah makanan yang tidak cukup disimpan di dapur, entah pula barang-barang milik orang lain, yang dititipkan.

Cowok itu menoleh ke arah pintu bersama bu Rahma, saat melihat sosok laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi bapak.

"Abah Waruga nanya, katanya mau mulai kapan?" tanya Nanda.

Dibanding perduli dengan pertanyaan suaminya. Setya malah terpokus pada dada telanjang yang kini sedikit lebih berisi dibanding saat dirinya dan Nanda menikah dulu. Secara harfiah, Setya berhasil memupuk cowok itu,

sehingga lebih enak dipandang lagi. Tapi kemudian Setya mendengkus, mengingat suaminya yang semakin tampan, banyak sekali gadis desa yang tak segan memuji dan mengharapkan Nanda.

Padahal kan Nanda hanya milik Setya.

"Gantengnya mantuku. Sini Nan, pake kalung melatinya dulu."

Nanda masuk ke dalam kamar. Di samping Setya yang duduk di sebuah kursi kayu, Nanda berdiri. Ia menghadap cermin besar, yang menampilkan tubuhnya dari atas ke bawah. Helaian rambut begitu rapi, legam dan berbau harum. Begitu pula dengan badan yang memiliki aroma khas segar, jika tak ada ibunya Setya akan langsung menyesap aroma lelaki itu dalam-dalam.

"Sebentar lagi, Ya? Abah Waruga pasti ngerti kok, kalo ibu hamil yang ini banyak maunya."

"Aku Ayah!"

"Sama aja."

"Dari katanya aja udah beda," gumam Setya seraya mendengkus.

Bersamaan dengan Bu Rahma yang mengalungi Nanda menggunakan kalung bunga melati, dari ambang pintu Bu Maya muncul kembali. Kali ini bersama Nyi Sundari. Wanita tua itu tanpa aba-aba mengambil roncean melati di atas nampan. Setya menghindar saat Nyi Sundari akan memasangkannya.

"Aku bilang nggak mau!"

"Heh, yang sopan sama yang tua," tegur Bu Rahma.

Setya merunduk dalam, seketika merasa bersalah tak sengaja membentak Nyi Sundari. "Maaf. Lagian Nyi tanpa aba-aba banget mau masangin, kan aku udah bilang aku nggak mau pake itu. Kayak perempuan."

"Gak seperti perempuan," ucap Nyi pelan. Jari keriputnya menarik pundak Setya, entah apa yang diperbuat oleh wanita itu, sehingga tubuh Setya yang

luar biasa tegang, kini nampak lebih rileks. "Kamu gak usah malu. Sudah tradisinya begini," lanjut Nyi. Wanita itu mengalungkan roncean melati, di dada berbalut kemeja warna putih.

"Tapi buat bandonya aku nggak mau pake. Nyi, jangan ya? Tolong dong... Harga diriku sebagai laki-laki makin ngilang."

Nyi Sundari kembali menyimpan, melati yang seharusnya melilit di sepanjang kepala Setya. Khas ibu hamil, atau seorang perempuan yang akan menikah saat melakukan prosesi *siraman.*

"Gak papa, Nyi. Kalo nggak pake?" tanya Bu Maya penasaran.

Anggukan kecil menjadi jawab, Setya menghembuskan napas lega.

Pemuda itu lantas berdiri, saat Nyi memberikan intruksi. Ia mengangkat dua lengan, saat Nyi Sundari mengambil kain jarik lantas melilitkan dari batas atas perut yang menonjol. Sehingga kolor dengan motif tokoh kartun itu tidak bisa dilihat, membuat penampilan Setya sudah lebih layak.

"Tuh ih, bagus. Gak usah malu," ujar bu Rahma.

"Dari sudut pandang perempuan mungkin iya, dari sudut pandang laki-laki nggak."

"Bagus kok, Ra," ucap Nanda menyahuti.

Bu Maya terkekeh. "Kamu butuh sudut pandang laki-laki kan? Itu kata suami kamu juga bagus."

"Nanda bilang begitu cuma biar hibur aku. Dia sendiri kalo diperlakuin kayak gini, pasti gak mau."

Nyi Sundari kemudian menyelipkan ujung kain jarik tersebut, pada lilitan pertama kain.

"Udah kan, Nyi. Kalo udah begini bisa lanjut ke acara *siramannya?"*

Nyi Sundari mengangguk.

ooo

Tradisi tujuh bulanan atau bisa disebut *Tingkeban.* Merupakan tradisi yang dilakukan saat kehamilan memasuki bulan ketujuh. Bertujuan mendoakan keselamatan ibu beserta bayi, selama dalam perut sampai proses melahirkan.

Tidak pernah sekelibat pun terpikir dalam benak Setya, bahwa dirinya akan mengikuti rangkaian upacara seperti ini. Terlebih bukan dalam posisi seorang suami yang mendampingi istri, tetapi justru berada di posisi istri yang di dampingi suami.

"Abi sungkem ka pangkonan...."

Diikuti suara instrumen alat musik lokal, Kidung yang dilantunkan oleh Nyi Sundari terdengar syahdu. Ibu hamil dengan kandungan tujuh bulan, sebelum memasuki acara utama yakni *Siraman*, akan dipersilahkan *Sungkem* terlebih dahulu.

Antara bahagia atau merasa haru, Setya justru merasa bingung sekaligus malu. Bersimpuh di pangkuan suaminya, Setya berusaha tidak mengindahkan para penonton yang tiba-tiba membludak. Bagaimana tidak? Setya dan Nanda sebisa mungkin tidak menyebarkan undangan ataupun membicarakan acara *Tingkeban* ini. Diharapkan yang akan datang hanya beberapa tetangga dan keluarga inti. Tapi apalah daya, bayi yang dikandung bukanlah bayi biasa. Titisan, wadah, atau Anom Bahari itu sendiri, begitulah orang-orang menyebutnya. Sehingga saat tenda mirip pelaminan berdiri sepanjang halaman rumah gedong bewarna putih pasangan muda itu, warga bisa menebak akan ada acara apa. Gosip pun semakin menyebar, sampai ke penjuru Desa Kawitan.

"Hapunteun... Hapunteun kakang..."

"Malu aku, Nan. Kok jadi banyak orang..."

Nanda mengusap ibu jari Setya, sedangkan satu tangan di pundak pemuda hamil itu mendapat sedikit rematan, bentuk dukungan. "Kamu sama aku. Aman."

"Bukan aman nggaknya, tapi aku malu begini."

Pembawa acara seorang ibu-ibu berusia 40an, memandang pasutri itu dengan lembut. "*Sok*, sekarang cium dulu kening istrinya."

Deg.

"Mati aku," gumam Setya.

Nanda menelan ludah, saat ia menahan kedua pipi Setya. Tatapan sayu Nanda bertabrakan dengan mata bulat yang tegang. Saat wajah pemuda hamil ditarik perlahan, kemudian satu ciuman mendarat di kening, terdengar langsung bisik orang-orang.

"Alah alah... Romantis pisan..."

"Kirain teh bakal aneh kalo liat laki sama laki lakuin hal begitu. Tapi nggak, biasa aja."

"Hmp! Pada malu-malu. Padahal di ranjang aslinya pasti pada grasgas. Makanya jadi bayi."

"Heh! Gak sopan ngomong begitu."

Setya mengulum bibir bagian bawah, lantas merunduk saat Nanda membantunya berdiri. Sedang lelaki yang sebentar lagi menjadi bapak menarik napas dalam-dalam, tangan terkepal seakan berusaha menguatkan diri.

"*Manga* Aa, En- maksudnya Aa-Aa. *Sungkem ka nu jadi Ibu Rama."*

Beralih pada dua orangtua, kesusahan Setya kembali bersimpuh. Nanda sigap membantu, dengan cara menahan kedua pundak istrinya. Ada sedikit sorakan dari penonton saat hal itu terjadi, yang membuat suasana terasa lebih cair.

"Sehat-sehat anak bapak. Malu wajar, tapi tahan-tahan, cuma sebentar."

Setya mengangguk singkat. Pemuda itu tertegun, dan merasa haru saat di detik selanjutnya mendapat pelukan erat.

Di samping itu Pak Bambang dan Bu Maya tak perlu memberikan wejangan, atau ucap kata semangat untuk putranya. Lantaran pasutri itu sudah mengetahui, tentang kekuatan dan keteguhan hati sang putra. Mereka percaya Nanda merupakan pemimpin sejati, yang bisa menuntun keluarga kecilnya nanti.

Semakin haru suasana saat itu, saat Nyi Sundari memberikan runtaian kalimat, menyenggol tentang perilaku anak yang mungkin berdosa pada ibunda, dan meminta ibunda agar mau memaafkan kesalahan sang anak. Terkhusus untuk Setya, diharapkan maafnya kali ini memperlancar segara urusan kelahiran nantinya.

Berkali-kali Pak Bambang menepuk pundak Nanda, Bu Maya hanya memberikan usapan singkat.

Acara *sungkem* dari istri ke suami, pasutri pada dua ibu, lantas terakhir pada dua bapak akhirnya selesai. Setelah dipersilahkan kembali duduk pada dua kursi berjejer, dua pemuda itu beranjak dari posisinya. Lagi-lagi apa? Benar, Nanda yang membantu Setya berdiri.

Acara selanjutnya merupakan acara pemotongan *Mayang* kelapa. Sebuah golok disodorkan pada calon bapak. Diarahkan oleh wanita berumur 40 tahun. Nanda mengangguk sesekali, saat otaknya mencerna apa yang harus dilakukan.

"Hati-hati, A. Jangan sampe rusak bagian dalamnya. Dalem, tapi harus cuma kebelah cangkangnya aja."

Intruksi itu berbuah anggukan. Masih diiringi instrumen lokal serta Kidung Nyi Sundari. Prosesi pembelahan *Mayang* Kelapa memiliki simbol keluarnya anak dari atas (kepala) ke bawah (kaki)

Setya berpikir keras sepanjang menonton Nanda membelah *Mayang* kelapa. Lantaran pemuda itu beranggapan jika akan melakukan operasi, kenapa harus melakukan sesi ritual seperti ini.

Setelah golok super tajem memotong cangkang *Mayang* kelapa. Nampak tonjolan keras urat di tangan Nanda, saat memaksakan untuk *membelek* isinya. Bulatan-bulatan mungil yang gagal menjadi kelapa itu dikeluarkan dari cangkang, kemudian dimasukkan ke dalam kendi berisi air.

Proses selanjutnya merupakan proses menuangkan air dari tujuh sumur yang berbeda, atau biasa disebut air tujuh rupa. Air paling sakral berasal dari air *Curug Panganten* yang Nanda ambil dua hari lalu. Setelah menuangkan air dari kendi tanah liat itu, Nanda duduk di samping Setya. Air-air selanjutnya menyusul, dituangkan oleh ibu dan bapak, serta para tetua.

Diaduk perlahan air tersebut. Campuran bunga-bunga juga air yang Nanda usahakan sekali mendapatkannya.

Nyi Sundari kembali memimpin ritual, karena memang biasa dilakukan oleh perempuan. Abah Waruga karena lelaki hanya memantau.

Sambil melingkar tangan di belakang punggung yang bungkuk, kakek tua itu mendekat, selalu menjadi yang pertama melakukan proses penyiraman.

Doa dilantunkan bersama satu gayung air dari batok kelapa menyiram tubuh Setya dan Nanda. Entah-entah karena air-air itu disimpan dalam kendi cukup lama, sehingga ketika membasahi tubuh, rasanya mirip sekali dengan air dari dalam lemari es. Seketika tubuh Setya terperanjat, hingga spontan jarinya mencari keberadaan tangan Nanda.

"Dingin ya?" tanya pemuda calon Bapak.

"Lumayan..."

"Pegang ujung kainnya *bageur*. Iya, begitu..." kata pembawa acara saat Setya dengan mudah memahami maksudnya.

Kain jarik baru lantas melingkupi tubuh pemuda hamil, di susul oleh satu gayung air yang lain, meski dingin Setya mulai lebih terbiasa. Setelah Abah Waruga, kini Bu Rahma dipersilakan terlebih dahulu, di jajaran anggota

keluarga untuk melakukan prosesi *siraman*. Kembali tubuh Setya dilingkupi oleh kain jarik dengan corak berbeda.

Setiap motif atau corak memiliki simbol tersendiri, tidak boleh asal menggunakan kain jarik.

Dilanjut oleh Pak Ruslan, kemudian disusul Bu Maya. Pada guyuran ke-lima Setya menoleh, saat merasakan pundaknya diremat dari belakang, ternyata pelakunya adalah Pak Bambang.

Rasa-rasanya Setya baru pertama kali melihat bapak mertuanya itu tersenyum. Membuat sudut bibir pemuda itu sedikit terangkat, walau begitu tipis.

Saat matahari semakin tinggi, satu-persatu prosedur adat istiadat Tingkeban dilewati dengan lancar. Semakin banyak penonton, semakin hangat dan ramai suasananya.

Setya masih diselimuti tujuh lapis kain. Akibat guyuran tujuh rupa air dan tujuh jenis bunga, kain jarik yang ringan kini terasa berat. Terlebih saat pemuda hamil itu diminta berdiri, untuk rangkaian tradisi berikutnya.

Bisa dikatakan masih sangat segar, ditangkap semalaman suntuk. Nanda memandang hewan melata dalam kendi tanah liat, sambil mendengarkan wejangan dari pembawa acara.

"Diharapkan lah istilah *na mah*. Licinnya belut ini sama seperti proses melahirkan nanti."

Berkerut kening cowok itu, tapi tidak berani bertanya langsung untuk pernyataan yang wanita itu ucapkan.

"*Manga* Aa... Ambil belutnya, terus masukkin ke dalam celah kain jarik."

Benda licin itu dicapit menggunakan kuku. Saling berhadapan dua pemuda ketika Setya melonggarkan kain jarik yang menyelimuti tubuh. Bersama doa dan harapan yang terucap dari bibir pembawa acara, belut itu kemudian di lepaskan oleh tangan Nanda, sehingga meluncur bebas ke atas tanah.

Pada acara selanjutnya bibir Setya sedikit tercebik, ketika dirinya diminta untuk duduk bersimpuh kembali. Dibantu oleh tangan Nanda yang menahan tubuh berisi orang hamil tersebut, lutut Setya menyentuh tanah yang sedikit basah.

Penentuan jenis kelamin dilakukan saat sebuah telur ayam kampung digelindingkan dari atas perut ibu hamil. Konon katanya jika telur itu pecah berarti sedang mengandung anak perempuan, dan jika tidak pecah maka mengandung anak laki-laki.

Menurut Emak bahkan hasil USG, semua merujuk pada hasil akhir yang sama, yakni anak lelaki. Nanda cukup penasaran, apakah mungkin akan ada perbedaan hasil?

Saat dirinya dipersilahkan melepas genggaman pada bulat telur ayam kampung tersebut, terdengar bunyi cukup kuat, dari cangkang yang membentur tanah.

"Nggak pecah?" tanya wannita pembawa acara. Ia menaikturunkan kacamata untuk memastikan. "Oh, nggak pecah katanya."

Nanda Setya kembali mendapat hasil yang sama, yakni ketika calon anak mereka lahir, kemungkinan akan terlahir sebagai anak laki-laki.

Satu tradisi lain sebelum Setya diizinkan mengganti pakaian. Sebuah tradisi yang paling dinantikan, terkhusus oleh anak-anak yang menonton. Bagaimana tidak? Tradisi ini bisa dibilang sangat menyenangkan, dan juga sangat menguntungkan.

Di dalam baskom pelastik, uang-uang mulai dari pecahan kecil sampai besar, koin sampai gulungan uang lembaran, disatukan dengan beberapa genggam beras. Namun lebih daripada itu, tentu saja warga lebih menantikan satu ekor ayam dengan kaki terikat di tangan Nanda.

Setya mengangguki ucapan pembawa acara, untuk ikut mencekal tubuh ayam kampung yang kakinya sudah diikat. Saat diizinkan untuk dilempar, ayam kampung tersebut mengepakkan sayap, suasana agak rusuh ketika warga memperebutkannya.

Setya tidak bisa menahan tawa, di antara lautan manusia yang bergelung justru temannya sendiri yang mendapatkan ayam itu. Terdengar ringkikan seperti suara kuda, siapa lagi kalau bukan Jatnika.

Benar-benar gadis luar biasa.

ooo

Sore menjelang malam adalah waktu yang dianggap berbahaya oleh sebagian orang, untuk beraktivitas di luar rumah. Di percaya pada waktu tersebut para mahluk halus akan mulai beraktivitas, dan akan mengganggu manusia jika aktivitasnya tidak sengaja terganggu.

Tentu itu hanya kepercayaan sebagian orang, sedangkan pasutri yang baru menyelesaikan acara tujuh bulanan sehari lalu itu termasuk ke dalam jajaran orang yang tidak terlalu memperdulikan mitos tersebut. Lantaran merasa mereka tidak melakukan hal apapun, yang berpotensi menganggu kegiatan mahluk halus.

Duduk-duduk di teras sambil ditemani secangkir kopi dan segelas air susu, suasana hangat sehangat warna jingga di atas langit. Hamparan sawah disorot oleh cahaya kemerahan, gunung Kidul yang megah semakin indah kala senja tiba. Namun keindahan itu terjadi begitu singkat, ketika gelap malam mulai melahap dunia. Suasana hangat berubah menjadi sejuk, kemudian berubah menjadi sepi sunyi.

"Tumben pake baju panjang?"

Spontan Setya menghentikan langkahnya, ketika tatapan Nanda nampak menelisik pada tubuh hamil yang berbalut baju tidur sangat besar.

"Ya masa aku pake daster ke luar rumah. Bisa mati malu aku diejek Abim, kalau dia liat."

Nanda menepuk lantai yang dingin, menitahkan Setya untuk duduk di sampingnya. Pemuda itu berjalan pelan, semakin lucu di mata Nanda saat semakin hari cara berjalan Setya mirip pinguin di tayangan televisi.

Kemudian Nanda bergeser sedikit, sehingga tak ada jarak diantara sisi tubuhnya dan sisi tubuh sang istri. "Abim kalau berani ejek kamu, jadi urusanku. Tapi kayaknya dia gak bakalan lakuin itu."

"*Huuuu* sok tau. Abim sama Mprit satu jenis manusia-"

"Kamu juga."

"-kalau urusan ledek-meledek mereka jagonya."

"Sama kayak kamu."

"Lagian gak ada sejarahnya cowok pake daster. Cuma aku doang. Aneh emang."

Nanda terkekeh. "Gak papa aneh dimata orang lain, yang penting kamu di mataku tetep keliatan lucu."

"*Halah*. Cuma kalimat penenang."

Hening beberapa saat, ketika keduanya menikmati gelas masing-masing. Kopi hitam yang tidak diaduk membuat Setya gigit lidah, hanya dengan membayangkan betapa pahit rasanya. Pemuda yang sebentar lagi menjadi bapak masih berfokus kedepan, tidak mengindahkan apapun di sekitar. Kecuali salah satu telapak tangan yang akan berdiam diri dipangkuan Setya, lebih tepatnya menyentuh permukaan perut yang bulat.

"Jadi, anak kita bener-bener laki-laki," ucap Setya tiba-tiba, mengambil alih atensi Nanda. "Kalo semua hasilnya begitu, masih ada kemungkinan jadi perempuan gak?"

Pikiran Nanda menerawang, memikirkan kalimat yang terucap diselimuti kekhawatiran. "Kemungkinan bisa aja. Gak ada yang bener-bener tau di dalamnya laki-laki atau perempuan."

"Tapi hasil USG kan begitu. Kata Bu Santi udah keliatan titit-nya."

Nanda mengangguk.

"Kalo bisa milih, aku mau anak laki aja, gak mau perempuan."

"Kenapa?"

Setya merubah posisi, yang semula duduk bersila kini menjulurkan kakinya. Karena ia merasa mulai pegal, meski hanya selang beberapa menit ia duduk. "Soalnya aku nggak yakin bisa ngurus. Kalo anak laki-laki seenggaknya aku punya sudut pandang dari diriku sendiri, kalau perempuan aku gak tau apa-apa."

"Kalau ternyata yang lahir perempuan, gimana?"

Setya menggeleng. "Gak tau.. Semoga aja nggak."

Senyum dibibir terulas, bahu tegap pemuda hamil mendapat rangkulan tangan suaminya. "Tapi aku yakin, kamu pasti bisa."

"Bisa apa? Bisa mati?"

Menoleh singkat, sorotan mata Nanda membuat Setya gugup. Tahu pemuda itu dia salah mengucapkannya sebuah kalimat. Kalimat yang tidak disukai Nanda, karena bercanda tentang hidup dan mati dirinya.

Karena pada sejatinya, hidup mati Setya adalah salah satu pengaruh paling besar dalam hidup Nanda. Jangankan hidup dan matinya, kesehatan dan rasa sakit yang dialami Setya bisa memiliki dampak besar bagi hidup cowok itu.

"Bercanda doang *atuh*... Nan."

Demi mengambil hati sang suami yang berwajah suram, Setya menaruh kepalanya di pundak cowok itu. Tahu bahwa ini merupakan salah satu kelemahan Nanda. Dan benar saja, meski dengan wajah datar, kebekuan diri Nanda seketika meleleh, lewat tangannya yang mengusap pundak yang lebih tua.

"Anak laki-laki aja aku belum bisa yakin sepenuhnya kalo aku bisa ngurus, apalagi anak perempuan yang aku sendiri nggak tau cara perlakuin mereka.

Buktinya hubunganku sama perempuan selalu berakhir gak jelas, karna aku gagal mahamin mereka."

"Hubungan orangtua dan anak, sama hubungan antar kekasih itu beda banget, Ra. Di dunia ini ada yang namanya naluri, yang bakal dorong diri kamu buat sayang sama anak kamu sendiri."

"Aku antara percaya dan percaya sama yang namanya naluri. Buktinya kalau memang itu ada, kenapa masih banyak orangtua yang bunuh atau buang anaknya sendiri."

"Yang begitu bukan orangtua, tapi iblis," kata Nanda.

Beruntungnya di desa Kawitan Setya belum pernah menemukan hal seperti itu, yang mengartikan bahwa warga desa ini masihlah manusia dan bukan seorang iblis.

"Manusia kalau udah punya nafsu dan amarah bisa lakuin apa aja," imbuh Nanda. "Gak peduli darah daging sendiri, temen atau orangtua sendiri, kalau udah diliputi nafsu atau amarah, mereka bisa jadi buta sama semuanya."

"Kita kok jadi bahas beginian si. Sebelum makin jauh, mending udahan. Aku gak mau ngomong yang berat-berat, bikin sakit kepala," ucap Setya sembari memijat keningnya. "Yang ringan-ringan aja kalo ngomong, biar gampang dingerti."

"Contohnya?"

Sambil memainkan jemari sang suami, Setya ragu-ragu berbicara. "Nan, kamu udah mikirin nama buat anak kita?"

Tentu, sekelibat Nanda terpikir nama-nama untuk calon anaknya nanti. Tetapi Nanda belum menemukan nama yang pas, lebih tepatnya dia hanya punya satu suku kata, tak memiliki kata lain yang akan mempercantik nama anaknya.

"Ada. Tapi belum sepenuhnya yakin nama ini bagus."

Setya mengangguk. "Ya sama. Nama yang sempet kupikir malahan kedengeran aneh."

"Nggak aneh."

"Kamu belum denger, gimana bisa nyimpulin?"

"Aku yakin sama pilihan kamu. Selagi namanya berarti baik, nggak aneh. Nama yang kamu buat nggak berarti jelek kan?"

"Ya nggak sih... Tapi nggk ada artinya juga. Mmm... Maksudku lebih ke gak punya makna, kalo arti ada."

Nanda mengangguk. "Biar begitu gak apa-apa. Lagipula gak semua nama punya makna yang mendalam."

"Bener juga si... Tiba-tiba aku keinget sama namaku sendiri," kata Setya sambil melirik suaminya.

Sadar sedang ditatap, Nanda pun menoleh. Nampak wajahnya penuh keingintahuan, tentang beberapa hal yang belum sempat ia ketahui tentang Setya. "Nama kamu bagus, Ra. Satu nama yang belum pernah aku temuin di mana-mana."

Malu-malu Setya tersenyum, dirinya merasa sangat tersanjung. "Aku tau!" ujarnya, lebih seperti menyombongkan diri dibanding berterimakasih atas pujian.

Reaksi itu malah semakin membuat Nanda gemas. Tahu bahwa pasangannya berusaha sebisa mungkin menutupi rona di wajah.

"Kata ibu yang ngasih aku nama Lengkap Lengkara Setya itu Amangku."

"Yang udah meninggal itu?"

"Iya. Ibu nyeritain asal-usul namaku baru beberapa hari yang lalu si kayaknya..."

Ah... Pantas saja Nanda belum mengetahui hal ini.

"Lewat cerita ibu, Amangku pernah bilang, kalau Lengkara itu kepikir secara spontan. Lengkara itu terinspirasi dari kata Lentera. Pengucapannya mirip kan?"

"Iya."

Lebih tepatnya pada masa itu, malam ketika Desa Kawitan sedang mati lampu, hanya cahaya lentera yang menerangi rumah. Terpikir dan terbayang terus dalam kepala pemuda itu, ditatapinya lamat-lamat cahaya yang cukup terang. Hingga tercetus satu kalimat.

"Teh, ponakanku mau kukasih nama Lentera."

"Sing eling atuh ai kamu. Masa mau ngasih nama begitu. Yang lain kalo mau ngasih saran."

"Kalo Lengkara gimana? Masih mirip sama kata Lentera. Bayangin anakmu itu penerang hidup, cahaya. Mirip sama lentera yang jadi penyelamat pas lagi gelap kayak gini."

"Terus Setya itu katanya pelesetan dari kata setia."

Esok paginya Lentera itu tidak padam, karena lupa untuk dimatikan.
"Lentera setia banget ya, Teh. Sepanjang malam hidup terus. Kalo nama Setia gimana?"

"*Jangan ngomong ngawur mulu."*

"Tapi bagus, Teh. Mmm... Atau gini deh, namanya Lengkara Setya aja. Lengkara buat Lentera, Setya buat Setia."

"Jadi bisa dibilang namaku ya Lentera Setia."

"Cantik."

"Apanya?"

Heran cowok itu, melihat Nanda *mesem-mesem* tidak jelas.

"Nama sekaligus orangnya."

"..."

"Cantik banget."

"Aku ganteng."

"Cantik itu universal, Ra. Bunga yang lagi mekar bisa dibilang cantik, gunung kidul yang megah juga bisa dibilang cantik."

Memutar mata malas, Setya mendengkus. "Iyain dah... Terus kamu? Namamu Nanda Adiguna Maharaja, itu punya makna khusus?"

Nanda tersenyum. Untuk pertama kalinya dia merasa bersemangat membahas namanya yang terlalu panjang itu. "Ada. Dan sebenarnya agak lucu kalau diceritain."

"Aku pengen tau," kata Setya. Binar di matanya membuat Nanda luar biasa gemas. Mengikuti apa kata hatinya, cowok itu mencubit pelan pipi yang lebih bulat semenjak kehamilan. Meski hanya sesaat, ketika Setya menipisnya sembarangan.

Helaan napas terdengar, sebelum Nanda memulai berbicara. "Bapak nyerita waktu Ibu hamil aku, bapak kepaksa harus ngerantau karena ngerasa gak bisa hasilin apa-apa di desa."

"Kok bisa? Kan desa kita subur makmur. Biarpun petani, banyak yang berhasil ngasilin banyak duit."

"Sayangnya bapakku nggak ngerti sama pertanian. Nyoba buat tambak ikan, kalah laris sama orang-orang yang mancing di sungai. Desa kita itu terlalu makmur kalau soal sumber daya alam, makanya semiskin-miskinnya orang di desa kita, pasti mampu buat sekedar makan. Hal itu juga yang bikin peluang ngasilin uang tipis bagi orang yang nggak ngerti kayak bapakku. Karena ngerasa gak dapet peluang apa-apa, bapak akhirnya ngerantau ke kota, sekalian nyari pengalaman."

"Jadi intinya apa? Jangan muter-muter."

"Dengerin deh. Ini aku lagi ngedongeng. Biar dia-" Mengusap perut Setya "-tau sejarah hidup keluarga bapaknya gimana."

"Iya... Lanjutin."

"Hidup di kota itu nggak segampang yang bapak pikirin. Dia mikirnya kalau di kota udah pasti banyak lowongan kerja, tapi nyatanya susah. Dia juga bilang di kota itu bukan tentang siapa yang paling pinter dan jago, tapi siapa yang beruntung atau paling bisa cari muka. Bapakku nggak bisa kayak gitu, makanya waktu di kota sengsara sampe kurus dan sisa tulang belulang."

Padahal lewat cerita Amangnya belasan tahun yang lalu, kota itu tempat yang menyenangkan. Apa-apa saja ada di kota,dan Setya cukup penasaran bagaimana dirinya jika hidup di tempat itu, dan bukan di desa. "Ah masa sih? Masa nggak ada kerjaan yang nyangkut sedikitpun? Pak bambang kan pinter."

"Ya itu tadi, bapakku kalah di bidang lain. Aku lanjut ceritanya. Terus karena udah kehabisan banyak uang, bapak sering ngemper di pinggir jalan atau warung-warung kecil. Di usir sering, di tendang juga pernah. Katanya... Aku gak tau kalau dilebih-lebihin apa nggak."

Setya mengangguk.

"Pas itu dia ketemu sama laki-laki. Wajahnya garang, kalo ngomong cuma bisa dua opsi, nyentak atau datar. Pokoknya sombong banget. Tapi ternyata orang paling sombong yang bapak temuin itu ternyata orang paling baik, karena dia bantu bapak bangkit di kota, ngasih makan, ngasih kerjaan. Namanya Adiguna Maharaja."

"Lho? Namamu dong?

"Iya. Kalau gak salah Adiguna itu artinya kepintaran yang sombong, dan Maharaja itu artinya raja yang Agung? Kata bapak nama itu benar-benar gambarin sosok si Adiguna Maharaja ini. Bapak manggilnya Kang Adi."

Kening berkerut, Setya seolah memikirkan sesuatu. "Kayak pernah denger, Kang Adi."

"Suami Bu Santi," jelas Nanda.

"Oh... Dia?! " Setya menyentak, lalu mengangguk. "Lanjutin, Nan."

"Saking kagumnya bapak sama dia, bapak mau namain aku nama Adiguna Maharaja, tapi ibu bilang harus dikasih nama depan lagi, biar nggak sama banget. Jadi bapak mutusin ngasih nama Nanda Adiguna Maharaja. Harapan bapak, dia pengen aku kayak Kang Adi."

"Terus gimana? Kesampean?"

"Kayaknya cuma nyampe sombongnya doang," ucap Nanda sambil tertawa.

Namun bagi Setya sendiri. Lewat cerita suaminya, nama Nanda Adiguna Maharaja sangat mempresentasikan sang suami. Tentang kepintarannya, sikap yang dingin, ketangguhan hatinya dan yang paling penting tentang kepemimpinannya. Perlu Setya akui Nanda merupakan pemimpin yang baik dalam keluarga, membimbing, memberitahu, juga melindungi Setya dan kelak anak mereka.

"Aku mau anakku punya makna yang dalam, Nan. Kayak namamu."

"Aku nggak tau apa nama yang kubuat bisa disebut punya arti yang dalam atau nggak. Sama kayak nama yang kamu siapin, nama ini juga berarti sebuah kata," jelas Nanda.

"Aku pengen denger."

Nanda menggeleng. "Aku mau denger duluan nama yang kamu buat."

"Nggak. Aku pengen denger punyamu dulu."

Nanda menghela napas, lantas memantapkan hatinya dan berucap, "Manah."

"..."

"Kenapa? Jelek ya?" tanya Nanda atas keterdiaman Setya.

Cowok hamil itu menggeleng, senyum terulas di bibir bentuk hati. "Bagus. Kamu kok bisa kepikiran nama kayak gitu?"

"Nggak tau, cuma kepikir aja."

"Suka banget, Nan. Bener-bener suka. Manah... Rasanya kalo diucapin, kayak penuh cinta."

Menunduk layu, Setya terkekeh pelan. Ragu ia ingin mengucapkan nama sang anak, yang sempat terpikir oleh dirinya. Karena merasa bahwa nama yang Nanda siapkan sudah sangat istimewa.

"Terus nama yang kamu siapin? Apa?"

"Ngedenger nama yang kamu siapin, aku ngerasa nama yang kusiapin jelek."

"Nggak... Aku yakin pasti bagus."

Bergulir mata itu, berair dan membulat. "Awas lho, jangan diledikin."

Nanda tersenyum. "Nggak akan," katanya, dengan tatap yang serius.

Setya menghembuskan nama gusar, jemarinya saling bertaut karena gugup. "Sada," ucapnya pelan. "Jangan ketawa!" teriak Setya selanjutnya saat melihat senyum Nanda makin melebar.

"Siapa yang ketawa si, Ra? Justru aku ngerasa suka." Hening sejenak sampai Nanda kembali berbicara. "Sada artinya suara," gumamnya. "Bagus."

"Kalo Manah? Manah yang kamu maksud merujuk sama kata 'Hati' kan?"

Nanda mengangguk. "Iya. Manah, hati."

Setya terdiam sejenak, terlintas dalam benak tentang nama yang dibuatnya dengan nama yang dibuat Nanda. "Sada artinya suara, Manah artinya hati."

Seakan ada lampu bohlam di atas kelapa, melambangkan sebuah ide yang tiba-tiba terpikir olehnya. "Sada Manah bagus, Nan. Artinya Suara Hati. Aku mau nama ini!"

Senyum mengembang lebar. "Iya, bagus. Cantik banget."

Bertumpu pada dua tangan, Setya menatapi hamparan bintang, yang berkilau di atas langit, menjadi pelengkap keindahan bulan. "Aku jadi gak sabar mau ketemu Manah."

"Kamu udah mutusin buat manggil Manah? Bukan Sada?"

"Manah kerasa lebih cocok buat panggilan, dibanding Sada."

Tersanjung Nanda, atas pilihan istrinya. Ia merasa begitu dihargai dan dihormati.

"Eh Nan. Gara-gara acara Tujuh Bulanan kemaren aku tiba-tiba kepikiran. Pas aku lahiran nanti, aku operasi Caesar kan?"

Satu alis terangkat, Nanda menatap Setya kebingungan. "Kenapa nanya begitu?"

"Ya soalnya pas acara siraman itu, berkali-kali aku ngedenger tetua bilang kalau lahirannya semoga lancar, biar si anak keluar mudah, nggak susah di jalan lahir dan sebagainya..." Bibir Setya terkatup rapat, saat cowok itu menelan ludah. "Sepanjang acara itu aku kepikiran terus..." Ditatapnya sang suami, lekat. "Aku bakal lahiran di operasi kan, Nan? Sesuai apa yang dibilang Bu Santi..."

"Ya pasti—"

Kalimat Nanda tergantung, kala dirinya mulai merasa ragu.

ooo

Nanti malam aku update ya guys...

Btw aku kayak dikejar setoran, masih ada beberapa hal yang belum ke bahas. Maybe sehari bakal tiga kali update terus (atau mungkin lebih). Gak papa kan guys....

63. Enam Puluh Tiga

Sada Manah itu inspirasi pertamanya pas aku liat liat traine sm entertainment yang namanya Sada Haru. Sada itu sendiri kalo di daerahku artinya Suara. Nah kata apa yang cocok buat kata ' Suara' pas itu aku lagi kecintaan sama lagu AADC yang judulnya... Ada lirik yang berbunyi "Suara hati seorang kekasih, bagai nyanyian surgawi."

Ada nih nemu kata, kata Suara/Sada cocoknya dilanjutin pake kata Hati. Yaudah, sekalian aja aku fullin pake Sunda daerahku. Bisa dibilang Sada manah itu sendiri artinya Suara Hati.

Btw lagu yang dinyanyiin sama si... Beberapa bait lagunya menjadi salah satu inspirasi kisah ini. Bahkan karakter Nanda ini bisa dibilang punya campuran beberapa orang lokal, dan salah satunya adalah orang yang menyanyikan lagu "Suara Hati"

Kadang kali kalau aku ngebayangin Nanda ngomong tuh, yang kedengeran ya suara si... Nggak akan aku sebut namanya, tapi kalian bisa cari sendiri hahah...

And btw... Aku udah ngasih warning buat kalian semua tentang mpreg di alur cerita ini akan seeksplisit apa. Lanjut atau tidaknya, itu semua kuserahkan pada kalian. Tapi aku nggak menerima protesan atau segudang pertanyaan kalian yawwww wkwk..

ooo

"Normal. Kalau operasi, ritualnya gak bisa dilakukan," kata Emak.

Deg.

Senyum yang terpatri di bibir Dewi Mustik tidak sedikit pun melunturkan ketegangan. Pemuda hamil itu tiba-tiba meringsut, telapak tangan menekan permukaan perut, saat membayangkan akan seberapa nyeri sekujur tubuhnya jika mengalami hal yang dikatakan oleh Emak.

"Bohong. Aku bisa mati kalau begitu," ucap Setya. Tidak terlalu menggebu akibat Emak telah memberikan kode, sepanjang percakapan yang berlangsung lama. Meski begitu kalimat pastinya tetap menggetarkan hati, mengguncang jiwa Setya dan Nanda.

"Memang gak ada cara lain, Mak?" Nanda menelan ludah. "Saya gak mau Kara kenapa-napa."

"Kenapa-napa bagaimana? Justru ritual ini yang akan nyelamatin kalian. Di ruang operasi nggak mungkin ritualnya bisa berjalan bukan?"

"Ritual apa si, Mak?" tanya Setya tidak kalem.

"Pengusiran."

Deg.

"Apa lagi ini..." gumam cowok hamil itu. "Katanya Anom Bahari bakal lindungin. Harusnya kita gak perlu lakuin ritual-ritual lagi..."

Emak mengulas senyum. "Anom Bahari memang selalu melindungi. Tapi ada masa dimana kekuatan Anom Bahari sedikit melemah. Yaitu saat proses melahirkan. Kenapa bisa begitu, Emak juga tidak tahu. Tapi yang pasti Anom Bahari akan kesulitan menahan mahluk-mahluk yang nafsu mencium darah orang melahirkan. Karena itu butuh bantuan kita, manusia biasa buat halau mereka lewat ritual."

"Tapi Mak, yang bener aja. Aku laki-laki, gak bisa lahiran normal. Keluarnya darimana?"

"Jalan yang sama, seperti ketika benihnya masuk."

"..."

Nanda tertegun mendengar kalimat yang diutarakan Emak.

"Rasa sakit kamu waktu minum ramuan itu, bukan hanya karna tumbuhnya rahim, tapi juga pembentukan jalan lahir. "

"Sebentar, aku gak bisa mikir." Setya menatap Emak dengan alis menyatu, wajahnya penuh tuntutan, seakan meminta Emak untuk berbicara serius. "Emak jangan bercanda terus dong!"

Namun lagi-lagi protesan Setya hanya berbalas senyuman.

"Mak, aku gak mau. Nanti lu-ituku hancur!"

Wanita itu condong pada sebuah benda. Kotak mungil plastik berisi jarum dan benang.

"Ulurkan telapak tangan kamu," titah Emak pada Setya. Cowok itu ragu, namun mengikuti pada akhirnya. Telapak tangan yang semula terkepal, terbuka perlahan, di atas telapak tangan milik wanita tua.

"Ah!"

Setya berteriak, saat tusukan cukup dalam dari jarum menimbulkan rasa nyeri dan kejut.

"Ngapain, Mak?!" bentak Nanda, tubuh jangkung itu setengah berdiri, dengan bola mata membulat.

Nampak kemarahan yang ditahan, namun lagi-lagi emak hanya memberikan senyuman. Kemudian wanita itu menutup telapak tangan Setya yang berdarah, menggunakan telapak tangannya yang lain. Butuh beberapa saat sampai tangan keriput Emak terbuka, ada sisa-sisa darah, namun saat di-lap tidak ada bekas luka. Bahkan sekejap rasa nyerinya juga menghilang.

"Sinting!" teriak Setya.

"Kenapa bisa begitu?" tanya Nanda.

Mengusap perlahan permukaan tangan yang lebar. Darah yang tersisa diusap menggunakan kain bersih. "Kalau kamu takut tubuhmu rusak, ini jawabannya."

Setya mendadak teringat, pada banyak luka yang ada di tubuhnya, namun belum sempat ia obati, luka-luka itu seringkali sudah menghilang. Setya hanya berpikir pada saat itu, bahwa dia hanya berhalusinasi.

"Tapi memang, tergantung besar kecilnya luka. Kalau besar, proses penyembuhannya juga sedikit lama. Kamu harus sabar dan percaya sama Anom Bahari, ya?"

Lamunan Setya buyar, mendengar ucapan Emak. "Tapi aku tetep gak mau lahiran normal. Aku gak ditakdirin buat lakuin hal kayak gitu."

"Mak, pasti ada cara lain," timpal Nanda. Dadanya berdebar keras, meski dengan wajah datar, Nanda mengakui segala ketakutan dalam dirinya.

"Buat kali ini, cuma ini satu-satunya jalan. Kalau kalian menentang, Emak gak bisa bayangkan akan bagaimana. Emak mohon, ikuti perkataan Emak ya?"

"Nyi Sundari, Nyi Sanghiyang. Kata mereka gimana?" tanya Setya, yang kini wajahnya begitu pucat.

"Justru Emak tahu ini dari mereka. Kalau hanya ini satu-satunya jalan yang ada."

ooo

Setya tidak ingin terus memikirkannya, tapi terus terbayang di dalam benak. Bahwa nanti ia harus melahirkan, suatu hal yang harusnya hanya bisa dilakukan oleh perempuan.

"Semua keputusan ada di tangan kamu," kata Bu Maya sambil mengusap pundak menantunya.

Wanita itu memang terkejut, tetapi tidak seterkejut Setya maupun dua orangtua pemuda itu. Lantaran Bu Maya sekelibat terpikir, tentang

Panganten Pilihan terdahulu. Masa itu tidak ada metode operasi *Caesar* seperti sekarang. Lantas apa yang mungkin bisa dilakukan selain melahirkan normal, atau kalau menurut Setya melahirkan secara abnormal. Lalu mengenai ritual pengusiran setan sudah menjadi rahasia umum, meski tidak diucapkan dengan gamblang.

"Kalo bisa milih, aku pengen bayinya langsung keluar aja. Nggak usah operasi apalagi melahirkan."

Pak Bambang tak kuasa menahan tawa, mendengar celetukan menantunya.

"Pak, jangan ketawa dong. Aku lagi sedih."

Malah semakin terkikik, pria yang Setya ketahui memiliki wajah dan sikap yang dingin.

"Bu, itu pasti sakit banget ya?"

Senyum canggung terbit. Bu Maya tak bisa menampik bahwa melahirkan adalah proses paling menyakitkan dalam hidupnya, tapi dirinya juga tak mungkin mengatakan hal yang berpotensi akan membuat Setya semakin ketakutan.

"Ibu gak bisa bilang sakit atau nggaknya. Setiap orang melahirkan itu beda-beda. Ada yang gampang ada yang susah, ada yang cepet ada yang lama."

Tidak sedikit pun kalimat yang diutarakan Bu Maya membuat Setya tenang. Karena pemuda itu memikirkan opsi paling buruk. Terbayang kelahiran yang begitu sulit juga lama. Ia teringat saat sakit gara-gara minum ramuan, sejauh dirinya hidup itulah trauma besar tentang sakit fisik yang Setya alami. Tidak tahu nanti, apakah akan dikalahkan olek melahirkan atau tidak.

"Kalo misalnya lebih milih operasi, aku juga takut apa yang diomongin Emak itu bener. Menurut ibu aku harus gimana?"

"Kalau hati kamu lebih condong ke mana? Ibu *mah* nggak bisa ngasih saran buat hal ini."

Setya menarik napas dalam-dalam, tahu bahwa ibu mertuanya sama kebingungan. "Gak tau, Bu... Pusing. Tapi buat segala hal diluar logika yang terus terjadi dihidupku, emang kemungkinan besar kalo yang diucapin Emak itu bener. Tapi masa sih aku harus ngalamin apa yang dialamin perempuan..."

Sambil menyeruput teh hangat, Pak Bambang melirik sang menantu dari ekor matanya. "Kamu udah diskusiin sama Nanda?"

Setya menoleh. "Udah, tapi gak nemu titik terang." Merunduk dalam, cowok itu memilih ujung kaos yang cukup besar, tapi tak mampu menyamarkan bulatan perut di bulan ke tujuh. "Malahan dia kayak lebih mikir banget dibanding aku."

"Kalo berhubungan sama kamu, Nanda pasti pengen yang terbaik, yang gak bikin kamu celaka. Tapi dua pilihan yang ada di depan mata sekarang, bagi Nanda gak ada yang lebih mending."

"Kok ibu tau?"

Bu Maya mengulas senyum. "Dia udah bilang sama ibu."

"Oh... Gitu..."

"Di satu sisi dia gak bisa bayangin kamu ngerasain sakit melahirkan seperti perempuan, di sisi lain dia juga takut kalo apa yang di bilang Emak kejadian."

"Gara-gara ini aku jadi mikir. Jadi perempuan itu susah banget ya. Hamil itu capek, melahirkan itu sakit. Tapi kok bisa perempuan masih pengen punya anak."

Bu Maya mengulas senyum. "Sebanding kok dengan hasilnya. Yaitu seorang anak. Gak ada hal besar yang datang percuma, pasti harus lewat perjuangan dulu..."

"... Kenapa kamu liatin ibu begitu, ibu ada salah?" tanya Bu Maya kemudian, saat menyadari ia ditatap lamat-lamat oleh menantunya.

Setya menggeleng. Satu tarikan napas, disusul oleh senyum yang tipis. "Bener juga. Terus menurut ibu yang lahirannya dioperasi gimana? Kan itu *dibelek* perutnya, nggak harus ngalamin sakit gara-gara dibius."

"Kata ibu *mah*, mau normal atau operasi sekalipun. Dua-duanya sama berjuang kok. Nggak bikin salah satunya lebih istimewa. Ibu pernah denger dari orang, katanya melahirkan normal itu sakit di awal, tapi melahirkan lewat operasi itu sakitnya diakhir."

Setya terdiam dengan alis berkerut. "Bukannya lahiran normal itu sakit diawal dan diakhir? Kan setelah lahiran nggak mungkin langsung sembuh."

"Iya. Tapi banyak yang bilang, kalo lahiran normal itu lebih gampang sembuh dibanding yang lahirannya operasi. Ibu gak tau bener nggaknya, soalnya nggak pernah ngalamin."

°°°

Di kamar dengan lampu yang terang, seperti biasa malam menjelang waktu tidur Setya akan mengoleskan minyak zaitun, untuk mencegah garis-garis kemerahan yang sering timbul di kehamilan menjelang trimester akhir.

Cowok itu menggulung kaosnya sebatas dada, satu tangan mengusap-usapkan minyak zaitun itu dipermukaan kulit. Harum wanginya menenangkan, tapi buat kali ini Setya tidak bisa fokus kesana. Matanya boleh terbuka, tetapi apa yang terjadi di depan mata tidak bisa ditangkap oleh indra penglihatan, lantaran pikiran pemuda itu sedang mengelana entah kemana.

"Kamu kok gak bilang mau make itu?"

Setya terperanjat, saat suara dari ambang pintu mengambil alih fokusnya. Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya dengan gusar.

"Gak papa, lagi pengen olesin sendiri aja."

Setelah selesai, tidak langsung Setya menurunkan kaos yang tertahan oleh perut. Cowok itu setengah rebah di ranjang, bertumpu pada dua tangan.

"Tapi Manah nggak ngerespon aku kayak dia ngerespon kamu. Kenapa bisa begitu si, Nan?"

"Cuma perasaan kamu aja..."

"*Huh*... Iya kali ya? Gak tau ah, sakit banget palaku akhir-akhir ini. Pengen aku simpen dulu palaku buat sehari, nanti dipasang lagi aja kalo udah nggak *puyeung*."

Nanda mendekat. "Mau aku pijetin?"

"Nggak. Soalnya sakit kepala yang ini baru bisa sembuh kalo aku udah punya pikiran lega. Kalo belum, bakal terus kerasa sakit."

"Kalo gitu lepasin dulu pikiran kamu."

"Nggak bisa.....! Aku gak mau kepikiran, tapi pikiran yang terus-terusan mikir, kayak otakku punya otak yang lain, yang gak bisa aku kendaliin."

Sebegitu frustasinya Setya, tentang bagaimana cara Manah keluar nantinya.

Nanda memandang Setya dengan satu alis terangkat, saat detik setelah pemuda itu berbicara, tatapannya kembali hampa, seolah sedang berpikir keras.

"Udah. Besok lagi mikirnya," kata Nanda sambil mengusap wajah dengan tatapan kosong itu.

Mata Setya bergulir perlahan, kemudian ia mendongak, pada lelaki yang berdiri di hadapannya. "Tanganmu jadi kasar banget sekarang!" ujar cowok itu.

Nanda menatap telapak tangannya sendiri. Ada beberapa bagian kulit yang mengeras, atau bisa disebut kapalan. Ia rasai hadir beberapa bulan yang lalu, saat bekerja begitu keras menggantikan Mang Tatang. Semakin kasar sebab ia kini lebih sering turun ke lapangan, untuk mengecek pekerjaan para karyawan.

"Kamu gak suka?"

"Nggak juga si... Tanganku juga nggak mulus. Nih, sama, ada kapalannya. Tapi nggak banyak," kata Setya sambil menjulurkan telapak tangan.

Nanda menerima uluran tangan itu, ia pijat perlahan semua permukaannya. "Tangan kamu anget banget. Segini nggak terlalu kasar."

"Ya karna aku udah nggak kerja lagi. Udah jarang main. Kerjaan rumah yang berat juga dibantuin kamu. Makanya tanganku nggak sekasar dulu."

Setya mengangkat dua kakinya ke atas dipan. Lantas cowok itu berbenah diri dengan menarik selimut di ujung ranjang, kemudian menutupi tubuh yang kini telah berbaring. "Tapi aku suka tanganku yang sekarang. Biar nanti nggak lukain Manah pas aku pegang."

Turut membaringkan tubuhnya disamping Setya. Nanda menelusup ke dalam selimut yang sama. "Manah pasti suka dipeluk kamu."

"Harus dong! Aku yang bawa-bawa dia kemana-mana, masa nanti nggak suka." Setya terdiam sejenak. "Eh tapi nanti Manah bakal bosen sama aku gak? Kan dari dia bentuknya masih gumpalan darah, sama aku terus."

"Manah gak akan ngerasa bosen sama kamu. Justru dia paling kenal kamu, pasti paling sayang sama kamu."

Dari atas, Nanda melihat kalau ada gerakan di permukaan perut buncit Setya. "Dia langsung ngeiyain tuh."

Berkerut kening pemuda yang hamil, saat gerakannya berlangsung cukup lama, dan sangat keras. "Dia geraknya kekencengan, sakit. Kayak ada yang nonjok dari dalem," keluhnya.

Nanda sigap mengusap permukaan perut. "Berhenti dong dek, kasian Ayahmu."

Butuh beberapa saat sampai Manah berhenti bergerak. Setya menarik napas lega, saat pergerakan di dalam mulai tenang, lalu menghilang.

Bergeser cowok itu mencari posisi yang paling pas untuk tidur. Ia mengambil bantal mungil di tepi ranjang, digunakan sebagai penyangga

perut. Kemudian Setya mengubah posisinya menjadi miring, memunggungi Nanda.

"*Ah*... Enaknya..."

"Udah mau tidur?"

Helaian rambut yang mulai memanjang sedikit bergerak saat Setya mengangguk. "Udah ngantuk. Tapi tetep nggak bisa langsung tidur."

"Kenapa? Masih kepikiran?"

Meski tidak ada angguk atau jawaban, keterdiaman Setya hanya berarti satu hal. Bahwa apa yang diucapkan oleh Nanda benar adanya.

"Tadi aku sempet ngobrol sama ibu."

"Bu Rahma?"

"Ibu Maya."

"Terus dia bilang apa?"

"Banyak. Tapi gara-gara dia sekarang aku lebih condong ke satu hal..."

Setya meremat ujung selimut, sekaligus mengulum bibir bagian bawah yang tebal. "Aku coba aja kali ya? Lahiran normal? Karna setelah aku pikir-pikir lagi, selain karena takut kalo apa yang dibilang Emak bener, aku juga bingung jelasinnya gimana ke dokter nanti, kalo cowok mau lahiran. Aku gak mau jadi bahan omongan. Terus kalo aku diteliti gimana? Dibedah buat nyari tau aku bisa hamil gimana?"

Mendadak Setya *overthinking* parah, memikirkan banyak kemungkinan. "Kalo lahirannya dibantu Emak, kan yang tau cuma orang-orang kita aja... Eh tapi orang desa nanti bakal tau terus ngomongin aku nggak ya?"

"Mereka ikut bahagia sama kelahiran Anom Bahari, Ra. Buktinya pas acara tujuh bulanan banyak yang semangat buat liat."

"Iya. Tapi tetep gak semuanya kan? Pasti ada juga yang gosipin aku di belakang."

"Manusia. Gak semuanya bisa suka sama kita. Orang sebaik apapun pasti tetap pernah jadi bahan omongan, meski yang diomongin bukan kekurangannya."

Lewat ucapan Nanda Setya tersadarkan. "Iya juga. Aku juga aneh sama diriku, kenapa sekarang aku sering mikirin gosip orang-orang. Padahal dari dulu juga sering diomongin-"

"--Gara-gara nakal," imbuh Setya dalam hatinya.

"Jadi keputusan kamu, kamu mau ngikut apa kata Emak aja?"

"Ya iya. Agak ngeri juga kalo dipikir-pikir, pas operasi diserang setan."

Mendadak konotasinya terdengar menggelikan. Membuat ujung bibir Nanda terangkat. Meski begitu tetap ada sekelibat kekhawatiran dalam benak pemuda itu yang tidak bisa ia utarakan, karena takut akan membebani Setya yang kini telah memutuskan. Senyumnya luntur, digantikan tatapan sendu saat melihat samping wajah istrinya.

"Semoga semua baik-baik aja ya, Ra," ucap Nanda pelan.

Setya mendelik. Ia menoleh, kini wajahnya bersitatap dengan sang suami. "Jangan mendadak *melow* gitu *atuh,* Nan. Harusnya kamu semangat, biar aku nggak menyesali keputusanku!"

"Nggak *melow*." Nanda mengulas senyum. "Aku lagi berdoa."

"Tapi nada bicara kamu gitu..."

"Gimana emangnya?" Nanda menumpukan kepala, pada satu tangan. Lebih leluasa ia menatapi kerut-kerut wajah, dan bibir cemberut Setya.

"Ya gitu. Pelan, kayak sendu."

Pemuda itu terkekeh. "Terus aku ngomongnya harus gimana? SEMANGAT! -" Setya terperanjat. "Gitu?"

"Anjing! Aku kaget, Manah juga kayaknya kaget!"

Cowok itu tertawa lepas. "Maaf. Gak sengaja. Manah, kamu bobo lagi aja, maapin bapakmu," kata Nanda sambil mengusap perut Setya, menenangkan pergerakan yang semula tenang, dan kini berubah liar.

Ia tatap istrinya lamat-lamat. Sebuah tatap berisi doa, harapan, dan penyemangat. "Apapun itu nanti, aku bakal ada disamping kamu terus. Percaya sama aku, kamu gak akan kenapa-napa."

Dan ajaibnya. Perkataan Nanda membuat pemuda hamil itu lebih tenang. Seharian dirinya tidak bisa tidur, kini bisa terlelap dengan nyaman.

ooo

Bu Maya menoleh ke belakang saat mendengar langkah kaki memasuki area dapur. Di susul suara pintu kulkas terbuka, nampak wajah kuyu sang anak saat tak sengaja bersitatap dengannya. Nanda meneguk air dingin dari botolnya, sambil berdiri.

"Duduk dulu *atuh,* gak baik minum atau makan sambil berdiri."

Cowok itu mendengarkan apa kata ibunya, lantas duduk di kursi meja makan. Ia membuka tudung saji, mencomot tempe goreng buatan Setya tadi. Kini sudah lemas, karena sudah cukup lama. Meski begitu, Nanda lahap memakan, salah satu makanan favoritnya sekarang.

Bu Maya mendekat, langkahnya berhenti seriring dengan suara tarikan kursi meja makan. "Gimana? Kamu ada bahas soal lahiran itu nggak?"

"Ada."

"Terus gimana?" tanya Bu Maya menggebu.

Rasa-rasanya, lembutnya tempe bagai satu genggam pasir di tenggorokan. Susah sekali tertelan. "Kara udah mutusin buat normal aja. Buat sekarang,

gak tau bakal berubah atau nggak."

"*Hah*... Syukur." Helaan napas panjang, diiringi dengan usapan di dada, saat Bu Maya merasa tenang. "Seenggaknya dia punya kemauan mau gimana."

"Tapi aku tetep khawatir, Bu. Rasanya masih ngeganjel di dada," kata Nanda.

Dalam sejarah 21 tahun hidup anaknya. Bu Maya bisa dikatakan jarang atau hampir tidak pernah mendengar curhatan atau keluhan putranya terhadap sesuatu. Kali ini Bu Maya merasakan kembali, hangatnya posisi seorang ibu saat sang anak mengeluhkan kebingungannya.

"Wajar kamu begitu. Ibu juga khawatir. Tapi kita gak bisa apa-apa, Nan. Selain memasrahkan semuanya pada yang memberi takdir. Kalau memang jalannya harus begini, kita manusia bisa apa? Selain berusaha dan berdoa."

Jika tak terhalang meja, Bu Maya ingin sekali mengusap bahu anaknya. Menarik kepala sang putra untuk di sandarkan pada bahunya. "Kamu cukup percaya sama Tuhan, sama keputusan Setya. Terus disamping dia, ngasih semangat, dan bantu dia keluar dari rasa takutnya. Walau.... Yang namanya melahirkan itu pasti rasanya sakit, tapi kalo ada orang di sisinya, percaya, pasti lebih mendingan."

Ya, setidaknya itulah yang dirasakan bu Maya dulu. Sempat setengah jalan melahirkan tak ditemani suami, saat pak Bambang hadir dan menggenggam erat tangannya, semua hal terasa lebih mudah. Rasa sakitnya lebih baik, saat ia memiliki dukungan dan pelampiasan.

"Ibu percaya sama kamu, percaya sama kalian. Setya pasti bisa, asal kamu ada terus disamping dia."

Nanda mengangguk lemah, disertai helaan napas panjang seolah ingin melepas semua beban. "Aku harus semangat, biar Kara juga ikutan semangat."

"Harus gitu. Kalo kamu kayak orang lesu gara-gara mikirin banyak hal, nanti Setya juga ikut kepikiran lagi. Mumpung dia udah mutusin sesuatu,

dorong biar dia terus percaya sama pilihannya."

"Iya, bu." Nanda terdiam, memandang ibunya dengan tatapan yang dalam. "Makasih, aku jadi lebih tenang."

"Sama-sama anak ibu. Ibu seneng kamu begini, mau nyerita, ngeluhin sesuatu."

"Ngeluhin apa, bu?" tanya suara berat yang khas.

Pak Bambang dari mulut pintu berjalan pelan, menggeser kursi untuk duduk di samping istrinya. "Nggak ngajak-ngajak bapak ngobrol."

"Bapak yang tidurnya kecepetan, nyalahin orang."

"Bapak belum tidur, Bu."

"Belum tidur, tapi kedenger udah ngorok. Napas bapak keganggu lagi?"

"Sedikit," jawab Pak Bambang sambil menyentuh area leher. "Namanya udah tua, Bu. Ada aja penyakit yang datang."

"Tuh, Nan, liat bapakmu. Di usianya sekarang keserang banyak penyakit. Kalo bukan gara-gara dulu terlalu fokus kerja, gara-gara apa lagi? Kamu jangan kayak bapak, harus punya batasan tubuh. Biar bugar terus."

"Justru masih muda, jangan punya banyak batas. Kalau bisa lakuin sesuatu, lakuin aja. Kerja yang rajin, giat."

"Terlalu rajin juga nggak baik, Pak. Kerja terus, emang buat apa?"

"Istri dan anak *atuh*, bu..."

"Memang perlu uang, tapi istri dan anak juga perlu kehadiran suami dan bapak. Antara kerja dan keluarga, harus seimbang."

Sedikit sindiran dapat Pak Bambang rasakan. Bertahun-tahun istrinya diam, terkuak sudah apa yang wanita itu rasakan, tentang dirinya yang terlalu fokus bekerja. Sehingga jarang menghabiskan waktu dengan istri dan anak.

"Kenapa diem, Pak. Gak bisa bales ucapan ibu?"

Suara tawa Nanda yang memecah suasana. Perdebatan kurang bermutu itu tidaklah tegang, karena Pak Bambang menanggapi dengan kalem semua keluhan Bu Maya. Dan Bu Maya sudah berlapang dada pada hal yang terjadi di hidupnya. Dulu memang kesepian, tapi dibayar lunas oleh perilaku Pak Bambang yang sekarang. Sejak satu toko diurusi sang anak, suaminya ini tidak terlalu memfosir tubuhnya lagi, seperti dulu.

"Aku harus lebih baik dari bapak. Aku pastiin aku jadi suami dan bapak yang selalu ada buat keluarga."

Meski tak tahan ingin buang air kecil, Setya berbalik dari pintu dapur, berjalan cepat menuju pintu utama, untuk pergi ke rumah ibunya. Apalah daya, Setya tidak ingin menganggu kehangatan keluarga, yang semula ia anggap begitu dingin.

ooo

Kalo ada bahan revisian, besok ya. Aku udah ngantuk parah 😴

64. Enam Puluh Empat

"Si Setya pasti lagi mesra-mesraan sama suaminya," ucap Jatnika membuka pembicaraan.

Abim menendang kerikil, di jalanan desa yang lenggang dari kendaraan. "Seratus persen bener omonganmu. Kuliat mereka lagi duduk-duduk santai di teras rumah. Nggak aku tanya nggak aku apa, nyeletuk aja si Setya pamer mau main sama si Nanda. Tai emang, suka banget bikin iri orang jomblo."

"Bim, aku juga jomblo. Mau sama aku?"

"Ngomong sama bool."

"Anjing." Jatnika mendengkus.

"Lagian mau diusahain segimana pun, kita gak bakalan cocok. Api lawannya itu air, bukan sama bensin."

"Tapi aku bisa kok Bim, jadi air."

Mendelik pemuda bertahi lalat di batang hidung, mendengar ucapan sahabatnya yang amat najis itu. "Kalo kamu air, pasti sejenis banjir bandang, Prit."

"Bangsat. Nangis aja aku lah! Cewek tapi gak pernah dijaga perasaannya!"

"Kalo kamu gak keliatan sedikit ada dadanya, udah aku anggap cowok dari dulu. Sikapmu terlalu abnormal buat jadi cewek. Yang anggun dikit kek."

"Segini anggunnya. Mau gimana lagi? Berharap apa kamu sama cewek yang suka ikut bapaknya ngarit? Ibu-ku nggak ngedidik aku jadi cewek anggun. Dia aja urak-urakan."

"Ya minimal kamu kalo mau main, mandi dulu lah, Prit. Itu masih ada *beleknya* di matamu."

Seketika gadis itu mengucek mata, terdapat benda keemasan yang kering. "Mati air di rumahku, Bim. Mau ambil ke sumur, males ngegeret airnya."

"Dih, jorok."

"Cuma sekali ini doang. Kayak kamu sering mandi aja, sekali sehari kan?"

"Sekarang dua kali, pagi sama pulang kerja," kata Abim sembari mengangkat jari tengah dan telunjuk.

"Dih, najis. Aku biasanya sehari mandi tiga kali, Bim."

"Satu hari pas pagi, dua kali pas mimpi? Bener gak?" tanya Abim main-main.

Terhuyung tubuh pemuda itu, saat jatnika mendorongnya dengan kasar. Sebelum ada serangan balasan, Jatnika sudah berlari kabur duluan.

Aksi kejar-kejaran itu berhenti, kala melihat motor supra terparkir di tepi jalan yang sepi. Disadari oleh Abim dan Jatnika, bahwa mereka memasuki area desa yang jarang penduduk. Sementara itu, terdapat satu-satunya rumah yang cukup besar. Dua tingkat, namun kurang terawat.

Ada semak belukar yang melilit pagar, cat dinding yang mengelopek, satu kaca jendela pecah. Hal wajar karena hanya ditempati oleh seorang pemuda.

"Serem banget ini rumah. Si Yoga emang betah tinggal di rumah ini?" tanya Jatnika.

Abim menyusul Jatnika, yang naik ke atas pijakan pagar kawat yang sudah karatan.

"Ngapain kamu, maling ya?!" teriak gadis itu.

Sedotannya pada buah markisa berhenti, diiringi dengan pundak yang menegak. Menoleh pemuda itu, sosok bertubuh kurus tapi sangat jangkung, saking jangkungnya nampak sedikit bungkuk.

"Aku udah minta izin. Kata Yoga boleh," jawabnya.

Ia mengusap sudut bibir, terdapat sari buah markisa. "Kenapa, mau juga kamu?"

"Boleh deh, Yud," jawab Jatnika cengengesan.

Terlalu tinggi lemparan Yudha, saat melemparkan buah markisa. Alhasil bukan tertangkap Jatnika, malah Abim yang menangkap.

"Bim, itu buatku!"

Abim mengangkat tinggi-tinggi buah bulat itu, dimana Jatnika berjinjit untuk mendapatkannya.

"Aku yang tangkap, jadi milikku."

"Yudha tadi mau ngasih aku, Bim!"

Tidak mengindahkan pertengkaran sepasang sahabat, Yudha kembali memilah markisa yang sudah masak. Yang rasanya bisa ia prediksi akan manis. Mengingat adiknya yang suka buah ini, pemuda itu lantas memetik beberapa buah, lantas memasukkannya ke dalam kresek hitam, yang menggantung di pergelangan tangan.

"Aku udah selesai, mau balik. Bilangin ke si Yoga, makasih gituh!"

Menyebrung keras, suara knalpot yang sudah di modip memekik telinga Abim Jatnika. Tertegun pada akhirnya dua orang itu, sambil menatapi buah markisa yang menggelantung, tetapi terlalu tinggi untuk didapatkan. Mungkin jika Setya atau Yoga, bisa meraihnya.

"Ngapain kalian disini?" tanya seseorang, serak kasar dan dalam suaranya jelas milik Yoga. Namun sepanjang memandang, Abim dan Jatnika tidak menemukan siapa-siapa.

"Di lantai dua," imbuh sebuah suara.

Saat mendongak, gadis itu mengulas senyum. "Turun Yog, ambilin aku markisa!" titah Jatnika.

Pemuda itu terdiam, memandang datar dua temannya. Ia menumpukan wajah pada tangan, yang bertumpu pada batas tembok pagar tembok lantai dua. "Ambil sendiri."

"Kalo Setya, pasti mau ambilin tuh," gumam Jatnika.

"Apa, Prit?"

Gadis itu menggeleng. "Nggak."

"Yog, turun *atuh!* Jangan mendekem aja di rumah. Kamu gak kerja?!" tanya Abim berteriak.

Lalu Yoga nampak berjalan masuk ke dalam rumah, beberapa menit kemudian terdengar pintu lantai pertama dibuka. Pemuda jangkung dengan tampilan sedikit acak-acakan, mengenakan kaos, kolor dan sandal jepit.

"Mau ngapain emangnya?"

"Ambilin itu!" titah Jatnika. Masih *keukeuh* ingin diambilkan buah Markisa.

Tak perlu berjinjit, apalagi melompat. Buah bulat kekuningan berhasil Yoga dapatkan. Wajar saja begitu, tinggi Yoga terakhir kali saat diukur, sudah melewati angka 185, entah bertambah tinggi lagi atau tidak. Sedangkan Abim tingginya kurang dari 175, begitu jauh perbedaan tinggi dua pemuda, apalagi dengan Jatnika yang hanya menyentuh angka 160 lebih sedikit.

Tumbuhan Markisa merambat sepanjang pagar bahkan dinding rumah, menambah kesan horor meski buahnya bisa dimanfaatkan. Setelah mendapatkan buah markisa tersebut Yoga melemparkannya, kali ini Jatnika yang menangkap.

"Setya pasti suka. Lagi nggak hamil aja dia yang abisin markisa di rumahmu, Yog. Apalagi sekarang, lagi masa-masanya ngidam."

"Emang Setya masih ngidam?" tanya Jatnika, sambil menyedot bulir-bulir biji buah markisa.

"Gak tau. Tapi masih sering ngeresek kalo minta sesuatu. Iya kali, masih ngidam."

"Ah itu *mah* dianya aja banyak mau, bukan utunnya yang mau."

Abim nyengir. "Bener juga, omonganmu."

Yoga menarik napas. "Setya nggak kesini?" Suaranya yang dalam menghentikan pembicaraan Abim dan Jatnika.

"Dia hamil, Yog. Gak mungkin bisa jalan dari rumahnya sampe sini," jelas Jatnika.

"Katanya juga dia mau main sama Nanda. Gak tau pada mau kemana."

Bisa dilihat oleh Jatnika, iris kecoklatan Yoga nampak bergulir pelan, sebelum akhirnya menunduk. Gadis itu mengalihkan pandang, kembali menatap Abim.

"Mau kemana kita Bim, sekarang?"

"Mau kemana emangnya? Kayak ada sesuatu aja di desa kita."

Membuka pagar kawat, Abim memasuki halaman rumah luas yang kurang terawat.

"Disini aja dulu. Udah lama kita gak mampir di rumahmu, Yog."

ooo

"Kamu aja Nan, yang masuk. Pilih-pilih baju dan peralatannya," ujar Setya dari dalam mobil.

Hal tersebut membuat Nanda terdiam beberapa saat, menatap istrinya cukup lekat.

Setya mengehela napas gusar, sebelum membalas tatapan itu. "Aku aneh kalo turun, perutku nggak bisa ditutupin lagi."

"Orang-orang cuma bakal nganggap kamu berisi," kelit Nanda.

"Orang gendut sama orang hamil itu beda banget, Nan. Perutku bulet ke depan, nggak terlalu lebar, tapi *muncung.* Gak ada orang gendut kayak gitu. Ditambah lagi anggota badanku yang lain ngggak seberapa gede. Pokoknya beda lah! Aku sama orang gendut!"

Nanda menggigit bibir bagian bawah. Nampak bahwa pemuda itu sangat tidak enak hati, jika harus membeli perlengkapan bayi seorang diri. Karena Nanda tahu, di dalam lubuk hati yang paling dalam Setya ingin sekali memilih-milih sendiri pakaian untuk calon anaknya nanti.

"Aku gak enak..."

Setya melirik dari ekor matanya. "Apa sih, Nan? Aku nyuruh kamu, berarti itu mauku. Dibeli sama aku atau kamu sama aja. Kamu juga orangtua Manah."

"Nggak, bukan gitu." Nanda mengulas senyum, lantaran tak ingin menimbulkan kekesalan di pemuda hamil yang memang sangat sensitif. "Aku masuk, nanti aku kirim ke kamu foto contoh-contohnya."

Setya mengangguk, duduk anteng cowok itu sambil menatap punggung yang menghilang masuk ke dalam sebuah ruangan.

"Andai aja kalo kehamilan ini normal. Mungkin aku bisa milih-milih baju buat Manah," gumam cowok itu.

Bergerak sesekali Setya, saat pegal dari pinggang terus menjalar ke tempat-tempat lain. Frustasi pula dirinya akibat rasa panas terkurung dalam mobil.

"Lagian kenapa nggak boleh beli baju pas umur kandungan masih kecil si, jadinya perutku keburu gede kan kalau harus nunggu tujuh bulan dulu. Nanda juga, dulu sibuk mulu, jadi nggak ada waktu."

Setya teringat, ketika usia kandungannya belum terlalu besar, masih bisa menyembunyikan keberadaan Manah di balik kaos kebesaran. Saat itu Setya berencana mengajak Nanda mempersiapkan perlengkapan bayi, bercerita pada ibu sam Bu Maya untuk mendapatkan rekomendasi. Bukannya mendapat saran, malah diwejangi agar tidak membeli perlengkapan terlalu dini, pamali katanya.

Tetapi bukan itu hal yang sebenarnya benar-benar menghalangi Setya untuk membeli perlengkapan. Masa-masa itu Nanda sedang sibuk-sibuknya, hari libur masih digunakan untuk bekerja dari rumah. Cowok yang terkesan kalem itu malah lebih sering bicara saat libur, lewat telpon dengan rekan bisnisnya.

Tak ada waktu bagi Setya mengajak Nanda pergi berbelanja, ketika akhirnya perlahan-lahan cowok itu sendiri lupa tentang membeli perlengkapan, baru teringat ketika Setya berbicara dengan Teh Ayu, yang mengeluhkan memiliki banyak pengeluaran untuk bayi laki-lakinya.

Lewat telpon Setya berbicara. "Nan, kamu pilih aja yang menurutmu bagus. Aku gak bisa nilai kalau dari foto, bahannya bagus atau nggak, enak di pake atau nggak. Atur-atur ajalah, aku malah pusing. Tapi jangan mentang-mentang anak kamu cowok, kamu pakaian semuanya warna biru!"

Sambil mengapit telpon diantara telinga dan pundak, Nanda bertanya pada salah satu karyawan, tentang pakaian mana yang paling direkomendasikan untuk bayi yang baru lahir. Harus yang berbahan lembut, tidak membuat iritasi, dan seperti apa yang diminta Setya, Nanda telah memilih pakaian dengan berbagai warna.

Puas dengan pilihan tentang pakaian, cowok itu beralih pada barang-barang lain seperti gendongan dan lainnya. Buat kali ini Nanda tidak terlalu lama memilih, karena di toko yang ia kunjungi tak terlalu banyak pilihan. Hanya saja terpakai atau tidaknya, Nanda tidak tahu. Cowok itu berpikir hanya untuk membelinya saja dahulu.

Beberapa saat kemudian saat Setya sedang melamun, terdengar suara pintu mobil dibuka. Matanya seketika melebar, sambil mengintipi isi dalam kantung besar, berisi puluhan pakaian untuk bayi nantinya.

"Maaf ya, Ra."

Kening berkerut, pemuda itu menoleh. "Buat apa?"

Nanda menggeleng.

"Gak jelas kamu."

"Maaf karena kamu gak bisa kayak calon ibu yang lain."

°°°

"Masih aja kamu nyemilin markisa. Udah abis berapa?"

Jatnika tidak langsung menjawab, ia melempar buah markisa entah keberapa yang dilahap mulut kecilnya. "Enak, Bim. Seger. Cuaca panas begini emang enaknya makan buah yang berair. Saking enaknya nggak sadar aku udah makan berapa."

"Sakit perut tau rasa."

"Kamu ngedoain aku sakit? Jahatnya Abim..."

Memutar mata malas, pemuda itu memimpin perjalanan untuk pulang. Jatnika menyusul di belakang, masih sesekali memakan buah markisa, yang kali ini gagal terasa nikmat, lantaran masih sangat asam.

"Woy!" panggil suara dari kejauhan.

Menoleh kanan-kiri. Ada suara tapi tidak ada wujudnya. Jelas Jatnika dan Abim begitu hafal, suara siapa itu. Tapi sosok jangkung yang kini berperut bulat itu tidak nampak sedikitpun.

Suara kaca mobil turun terdengar selanjutnya, ada kepala yang menyembul dari dalam mobil, disusul senyuman lebar. "Di panggil kok nggak nyaut!" teriak Setya.

"Anjir, kirain siapa. Pantes nggak ada wujudnya, ternyata ada di dalem mobil. Kapan mereka beli mobil, Bim?" tanya Jatnika.

"Mungkin punya Pak Bambang."

Kemudian gadis itu mundur beberapa langkah, mengintip dua sosok di dalam, lewat jendela mobil yang terbuka. "Dari mana kalian? Main? Kok nggak ngajak-ngajak!"

"Emangnya kamu siapa?"

"Anjing. Ngeselin banget jawabanmu."

"Dari mana, Nan?" tanya Abim kemudian. Melewati Setya lantaran tidak mau mendengar jawaban nyeleneh atau menyebalkan lainnya.

"Kota, Bim. Beli perlengkapan."

"Buat utun?" tanya Jatnika.

"Bukan, buat bapaknya," jawab Setya.

"Nggak butuh jawaban dari orang nyebelin kayak kamu. Mending diem deh, kalo nggak bermutu."

"Omonganmu kayak orang bener aja, Prit."

"Emang bener kok!"

Setya awalnya ingin meladeni Jatnika, tapi fokus pemuda itu terbelah saat melihat apa yang tengah dimakan gadis itu.

"Itu markisa dari rumah Yoga?"

Mengangguk Jatnika. Ia mengusap pipinya saat satu biji buah markisa menempel di sekitaran bibir.

"Tauan kamu. Insting?"

Pemuda itu nyengir. "Tau aja. Soalnya di daerah sini siapa lagi yang punya pohonnya kalau bukan si Yoga?"

"Ra, udan sore. Kita pulang sekarang."

"Sebentar *atuh.* Aku lagi ngobrol."

"Di dalem aja. Kalian berdua masuk ke dalem, kita bareng."

"Boleh, Nan?" tanya gadis itu semangat. Berjawab anggukan oleh pemuda berwajah datar.

Setya langsung menoleh, ketika kursi penumpang dibelakang diisi oleh dua orang baru. Sementara Abim sedang mengibas-ibas badan yang kepanasan, Jatnika masih sibuk dengan buah ditangannya.

Sadar sedang ditatap, gadis itu menyodorkan markisa dari kresek berwarna hitam. "Mau?"

Mengulurkan tangan, Setya meminta buah itu. Ia mengulas senyum, saat ditangannya kini terdapat dua buah markisa, yang warnanya masih sedikit kehijauan, berartikan bahwa buahnya tak terlalu matang.

"Ikut *ngaruy* aku liat kamu makan buah itu," ucap Abim, bergidik ngeri.

"Nggak seberapa asem, kok. Seger."

"Jangan banyak-banyak, Ra," ucap Nanda mengingatkan. "Nanti sakit perut."

"Gak akan. Udah biasa kok."

"Biasa sakit perut?" Jatnika menyahuti.

"Biasa makan asem, Prit. Kamu jangan mancing emosiku mulu!"

"Siapa yang mancing? Orang aku lagi duduk kok... Jadi manusia itu harus sabar, jangan emosian. Tuh liat suamimu, ganteng, kalem, berwibawa."

"Sebelas dua belas lah, sama aku," timpal Abim. Disusul oleh suara muntah main-main dari orang disampingnya.

Sepanjang perjalanan Nanda hanya menyimak pembicaraan random yang kelewat aneh diantara tiga orang. Pemuda itu hanya fokus menyetir mobil, sesekali akan melirik Setya, saat pemuda di sampingnya terlalu menggebu membalas ucapan kawannya.

Sampai di samping rumah pinggir jalan. Jatnika lebih dulu turun dari mobil.

"Beda ya, kalo duduk di mobil mahal sama mobil murahan."

"Apa bedanya..." gumam Setya.

"Ya beda pokoknya," jawab gadis itu. "Makasih ya, Nan. Tumpangannya."

"Eh Prit, bentar. Aku mau nanya hal penting."

Gadis itu berhenti, saat suara Setya menghentikan langkahnya.

Ia berbalik. "Kenapa?"

Nanda dan Abim menoleh, menajamkan telinga sebab kalimat Setya tadi nampak begitu serius. Tapi...

"Di rumah Yoga, markisa-nya masih banyak?"

Seketika berubah datar wajah Jatnika, saat mendengar kalimat yang katanya 'penting' itu keluar dari bibir seorang pemuda. Percayalah, kalau sedang tidak hamil, dan sedang tidak ada suaminya, Jatnika ingin sekali menonjok atau menjambak Setya seperti sedia kala.

Gadis itu menghela napas panjang, sambil mengusap dadanya. "Aku orang gak sabaran aja udah pasrah sama kamu, Set," ucap gadis itu. Kantong kresek yang menggentung di pergelangan tangan, akhirnya ia tarik juga lantas memberikannya pada Setya. "Di rumah Yoga masih banyak, tapi makan aja apa yang ada. Tadinya buat Nini, tapi kalo kamu mau, makan aja."

"Boleh?" tanya Setya seraya tersenyum lebar.

"Kalo udah aku kasih berati boleh. Jangan banyak nanya!" Sambil memutar tubuh, Jatnika melambaikan tangan. "Udah ya, aku pulang duluan, mau masak nasi."

"Kalo mau, samperin aja si Yoga. Minta ke dia," celetuk Abim.

"Gak perlu. Nanti aku beliin," kata Nanda menyahuti dengan kalimat dingin.

Abim tersenyum canggung, terasa sekali kecemburuan dalam kalimat yang terurai dari bibir Nanda.

ooo

Pagiiiii

65. Enam Puluh Lima

"Teh jangan lama, di luar keburu panas."

Teh Sri menyunggingkan sebuah senyuman, di bibir tipis kemerahan. Sebenarnya dalam kurun satu menit, kalimat itu sudah beberapa kali terdengar. Bukannya sebal, Teh Sri justru merasa terhibur, karena nada bicara Setya terasa mendayu. Tidak percaya perempuan itu bahwa sosok muda yang sedang menunggu pesanan makanan, sebentar lagi menjadi seorang ibu? Atau apalah itu, pikir Teh Sri.

"Ya sabar *atuh*... Kan harus di masak dulu kalo mau yang anget *mah."*

"Tapi panas, Teh. Nanti aku gosong di jalan, soalnya jalan kaki."

"Lho, Nanda kemana?" tanya Teh Sri. Menyimpan kembali sutil besi di penggorengan, ia lebih memilih memberikan fokusnya pada pemuda yang kini bersandar pada etalase kayu.

"Kerja, Teh. Liburnya cuma jumat, selain itu pasti siang-siang begini ada di toko."

"Oh gitu... Kirain kalo Obos, nggak perlu serajin itu ke tempat kerja," katanya, diiringi sebuah tawa.

"Kalo aku pasti gitu, tapi Nanda nggak mikir kesana. Tiap ditanya kenapa rajin banget kerja, ngomongnya biar toko makin maju, terus kepantau."

Teh Sri mengangguk. "Pekerja keras banget Nanda, buat anak muda seusianya."

Saat makanan di penggorengan masak, Teh Sri meniriskannya sebentar. Ia memotong pelengkap lain seperti timun dan sambal, untuk kemudian

membungkusnya menggunakan kertas nasi.

"Kamu bener jalan kaki?"

Setya mengangguki pertanyaan Teh Sri. Tangannya menerima sodoran kantung kresek berwarna hitam, lantas membayarnya dari uang dalam saku.

"Iya, Teh. Sekarang agak susah kalo mau bawa motor."

"Kehalang perut ya?"

Ragu, tapi akhirnya Setya mengangguk.

"Kalo ada Dika *mah* mau Teteh suruh dia anter kamu dulu sebentar. Tapi Dika-nya sekarang udah kerja, nggak bantu Teteh lagi. Mau Teteh anterin, tapi warung nggak ada yang jaga."

"Nggak perlu repot-repot. Aku emang udah kebiasa jalan kaki begini..." Setya terdiam sejenak, mengintip makanan yang ia pesan. "Makasih ya, Teh, makanannya. Duluan ya, mau langsung pulang."

Perempuan itu mengangguk. "Hati-hati."

"Iya."

Meski begitu, saat di luar warung Setya tidak langsung pergi, saat merasakan sorot matahari begitu panas menyentuh permukaan kulit.

"Orang-orang ngeyel si, pada ngebabat pohon, jadinya panas banget."

Setya mengibas-ibas, kemeja super kebesaran yang menutupi tubuhnya. Paha berbalut celana pendek hampir tenggelam saking panjangnya kemeja itu. Tampilan yang sedikit berbeda, karena sebelum hamil Setya hampir tidak pernah mengenakan pakaian jenis ini. Kecuali saat-saat penting seperti pernikahan, cowok itu akan mengenakan kemeja batik, seperti tampilan pemuda lainnya.

Ingin rasanya Setya langsung pulang. Tapi apalah daya, panas malah semakin membentang, saat rasa laparnya semakin tidak bisa ditahan.

Sebuah motor melaju, mendadak berhenti saat melihat orang yang begitu dikenal. Matanya dalam menatap sosok yang belum menyadari keberadaannya, jakun naik turun sesaat, entah mengapa. Sampai akhirnya pemuda itu membelokkan motor untuk memasuki pekarangan warung Teh Sri. Mata Setya bergulir saat melihat keberadaan kawannya itu.

"Yog?"

"Ngapain kamu disini?"

Dua kalimat saling berbenturan. Setya tertawa karenanya.

"Menurutmu ngapain? Kalo ada orang pergi ke warung?"

"Ngarit," sahut Yoga main-main.

"Apa? Mau dipukul?"

Yoga mengulas senyum, kemudian ia memutar kunci, sehingga mesin motor mati. "Aku bercanda."

"*Yeuu*..."

Standar motor diturunkan, Yoga turun dari motor miliknya. Berjalan pada sebuah bangunan berbilik, untuk menghalau rasa panas yang menyengat. Tanpa jarak kedua bahu hampir saling berbenturan. Setya itu tinggi, sangat tinggi, tapi tetap kalah dengan tinggi Yoga. Bisa diperkirakan tinggi cowok itu sebentar lagi akan menyentuh angka 190.

"Kamu keliatan bingung pas aku lewat. Kenapa?"

"Mau balik, tapi panas."

"Nggak bawa motor?"

Sambil menunjuk perut, Setya berkata. "Menurutmu? Aku bisa bawa motor dengan keadaan kayak gini?"

Ditatapinya lamat-lamat perut yang amat bulat. Beberapa detik ke depan mata sayu itu tidak berpindah tempat. Sampai Setya mengibaskan tangannya beberapa kali, barulah iris kecoklatan Yoga bergulir, beralih menatap pemuda berkulit putih di depannya.

"Ngapain kamu liat perutku gitu, ngerasa aneh?"

"Nggak... Cuma kayak keliatan lebih gede, dari yang terakhir kali."

"Isinya manusia Yog, bukan makanan. Wajar kalo makin hari makin gede," ujar Setya. "Salah kamu nggak keliatan di mana-mana, jadinya nggak tau perubahan badanku."

"Aku sibuk di bengkel, gak ada waktu."

"Halah. Nggak akan sesibuk itu, aku yakin. Kamunya aja gak ngasih luang buat main." Setya menyilangkan tangan di dada, menatap lelaki jangkung berambut ikal, dengan mata menyipit. "Sama aja kamu sama Nanda."

"Beda."

"Sama." Setya menghela napas. "Sama-sama sok sibuk."

Yoga terdiam. Menghadap depan dengan tatap yang datar. Sedikit perubahan itu disadari oleh Setya, lewat lirikan matanya. "Kenapa kamu, mendadak diem?"

Saat Yoga menoleh, lagi-lagi Setya melihat seulas senyuman.

"Nggak," jawab Yoga.

Tersisa sebuah keheningan, saat 'dalam' pemuda berkulit putih itu berpikir, tentang perbedaan temannya. Setiap tidak bertemu, dan kemudian bertemu kembali, Setya merasa ada yang berbeda tentang Yoga. Setya *kepo*, Setya selalu penasaran pada segala hal.

Kembali cowok itu melirik pemuda jangkung, yang tertangkap basah sedang menatapnya. Namun segala tanya itu tidak bisa Setya utarakan.

Demi memecah suasana yang sedikit canggung, Setya lebih membahas suatu hal, yang mendadak terlintas dalam benaknya.

"Aku mau markisa di rumahmu, Yog. Aku ketagihan pas nyobain dari Mprit."

"Kerumahku kalo mau."

"Nggak mau. Jauh."

"Ada motor."

"Masalahnya bukan itu..." Setya terdiam sejenak, terpikir tentang rumah Yoga, yang agak jauh dari rumah lainnya, terasa diujung bumi, kalau menurut Setya. "Jauh jaraknya, jauh dari rumah orang lain. Suasananya horor. Ditambah lagi—"

Kalimat tergantung. Lantaran Setya merasa tak seharusnya mengucapkan kalimat tersebut.

"Ditambah apa?" tanya Yoga.

Tetapi jika tidak diucapkan, hanya akan menimbulkan kebingungan bukan?

"Sekarang udah beda. Aku gak bisa sama kamu di tempat sepi cuma berdua —"

"Ada Jatnika," potong Yoga.

Kening Setya berkerut, mendengar ucapan menggebu Yoga. "Mprit? Ngapain dia di rumahmu. Maksudnya bener-bener di rumahmu sekarang?"

"Bilangnya tadi begitu, mau ke rumahku. Sekarang pasti udah disana," jawab cowok kalem, yang memberikan senyum manis.

"Oh..." Mendadak Setya melamun, "Tetep aja aku gak bisa..."

"Gara-gara?"

Setya tidak menjawab, perihal dirinya yang sekarang ini malah mengingat Nanda. Tahu bahwa suaminya itu tidak suka ia berdekatan dengan Yoga, jika tahu malah sengaja pergi ke rumah orang yang tidak suka, Setya tidak tahu akan semarah apa Nanda. Meski dalam sejarah panjang Setya mengenal cowok itu, bentuk marahnya Nanda belum benar-benar Setya rasakan.

"Tapi kebayang enaknya markisa yang dibawa Mprit waktu itu." Membayangkan hal itu Setya menelan ludah. "Sebentar deh, Yog. Aku ada urusan."

Setya berjalan menjauh, lebih tepatnya pergi ke bagian samping warung untuk menelpon seseorang. Siapa tahu jika berbicara terlebih dahulu akan diiizinkan pergi, bukan?

°°°

"Boleh ya, Nan? Udah dapet markisa-nya aku balik lagi. Ada Mprit kok. Sebentar doang, sejam aja."

Nanda menghela napas, setelah panjang waktu ia bercakap dengan pasangannya, tapi tidak menemukan titik terang untuk permasalahan ini. Kalau boleh dikata Nanda itu setengah mati membenci Yoga. Entahlah... Tidak ada perilaku pemuda itu yang nampak berlebihan di mata Nanda, namun rasa tidak suka itu muncul tiba-tiba. Kecurigaannya memang tidak terbukti, tapi Nanda seratus persen yakin, kalau Yoga menaruh hati pada istrinya.

"Aku beliin, Ra. Sekarang juga kalo kamu mau."

"Nggak, bukan gitu... Aku maunya dari rumah Yoga. Boleh ya, Nan? Sebentar doang. Ya?"

Nanda terdiam.

"Atuh Nan..."

"Bener ada Jatnika?"

"Iya."

"... "

"Nan, ih! Yang mau anakmu, bukan aku!"

Nanda menimang, sampai akhirnya ia mengangguk, meski tidak bisa dilihat Setya. "Sejam kalo kamu belum nelpon bilang udah di rumah, aku langsung nyamperin."

"Yes! Janji, langsung nelpon kalo udah sejam."

Saat telpon mati, Nanda memandang dinding dengan wajah datar. Emosi yang tertahan, begitu nampak di rahang yang menegas. Ia menghela napas kala tangan sudah berada di gagang pintu, untuk mentralkan emosi yang menumpuk.

Pintu terbuka lalu tertutup kembali, saat cowok itu berlalu untuk mengecek keadaan toko yang padat pembeli.

°°°

Tepat saat kendaraan beroda dua berhenti, Setya *clingak-clinguk*, mencari keberadaan gadis dengan rambut yang biasa digelung, atau ikat kuda. Namun sepanjang mata memandang Setya hanya menemukan tempat sepi, plus rumput bergoyang yang sudah cukup tinggi.

"Makin berantakan aja rumahmu. Kalo nggak diurus, nanti dimakan alam." Menunjuk pada dinding samping rumah, Setya takjub dengan tanaman merambat yang menghiasinya. "Tuh, udah sampe lantai dua."

Kalem cowok itu memarkirkan motor, di lahan yang lebih luas. Ia menatap kemana arah jari Setya menunjuk, hanya untuk memberikan tatapan datar. "Gak peduli."

"Tolol. Ini rumah peninggalan keluarga mu kan? Masa nggak mau ngurus."

"Biarin aja hancur, sehancur orang-orang di dalamnya."

Mengulum bibir bagian bawah, Setya selalu tercengang dengan kalimat sarkas yang keluar dari bibir agak gelap akibat rokok. Jelas Setya tahu cerita tentang keluarga Yoga, yang hancur berantakan sejak pemuda itu masih kecil dulu.

Ibu yang berselingkuh, Ayah yang KDRT. Lantas pemuda yang dulu masih sangat kecil ditinggalkan oleh keduanya. Bersama sang kakak—Surya, Yoga hidup berdua. Yang pada akhirnya meninggalkan Yoga juga, saat menikah dengan Iin, tetangga Setya.

Meski sarkas, tidak ada perasaan sedih dibalik kalimat Yoga. Wajahnya hanya akan datar, kadang disertai tawa, seolah cowok itu benar-benar sudah menerima.

"Eh Yog, katamu tadi ada Mprit. Mana? Kok aku nggak liat."

"Mungkin masih di jalan. Yuk, masuk dulu ke rumah. Biar adem, di luar panas."

Setya menghela napas. "Aku cuma mau minta Markisa-mu. Kalo udah, aku mau langsung balik aja."

"Kenapa? Biasanya mampir dulu."

"Ada lah. Kamu nggak perlu tau."

"Ada yang larang?"

"..."

"Nanda?"

Setya menoleh, tidak berkata apa-apa, yang membuat Yoga menyimpulkan bahwa perkataannya adalah benar.

"Suami yang larang istrinya bergaul itu, egois."

"Bukan gitu. Tapi aku yang ngasih batesan."

Yoga terkekeh, membuat Setya mengerutkan kening saat mendengarnya.

"Set, batesan buat apa? Kita sama-sama laki. Nggak perlu ngasih bates kayak laki sama perempuan. Kamu dulu sering bilang begitu kan?"

"Mandi mah, bareng aja, tidur juga bareng gak papa. Sesama laki-laki nggak perlu bates. Jangan disamain sama perempuan," ujar Setya saat pertama kalinya Yoga menginap di rumah pemuda itu. Setelah pergi berenang dan mandi bersama di pemandian umum tempat wisata.

"Iya juga si... Tapi aku tetep ngerasa ada yang salah."

"Gak ada. Cuma pemikiranmu doang. Gak usah mikir aneh-aneh," kata Yoga.

Setya merasakan tarikan di tangannya. Tidak kencang, bahkan terkesan longgar. Saat Setya tidak mengikuti, Yoga menoleh ke belakang, keningnya berkerut tanda bertanya-tanya.

Selama ini Setya tidak merasakan sesuatu yang aneh tentang sikap Yoga padanya. Jadi buat apa curiga?

Cowok itu menggedikan bahu, berjalan pelan, mengikuti langkah pemuda yang lebih jangkung darinya.

Sementara Setya masuk terlebih dahulu, terdengar suara pintu di tutup dibelakang, siapa lagi kalau bukan Yoga yang melakukan.

"Lantai satu nggak kesentuh, makanya kotor," ujar Yoga saat melihat Setya sudah menarik napas, mau mengomentari rumah yang terasa begitu bobrok ini. Padahal beberapa waktu lalu, terkahir kali Setya memasuki rumah, belum seburuk ini.

"Kalo nggak keurus sama kamu, minimal nyewa orang buat bersihin."

Setya mencolek sebuah meja, dimana debu tebal langsung menempel di telunjuknya. "Kamu nggak terurus banget, Yog. Mending jual aja rumah ini, terus tinggal sama Kakang-mu itu."

"Pernah mikir gitu, tapi kamu keburu pindah."

Kening Setya berkerut.

"Apa hubungannya?"

Yoga menggeleng.

"Naik ke lantai dua aja, Set. Kamarku. Yang paling bersih."

"Nggak. Disini aja!"

"Kenapa?"

"Ya gak papa, disini aja."

"Aku udah ambil markisa kemaren. Ada di lantai atas kalo kamu mau."

"Ambilin aja kesini *atuh*, Yog."

"Males," jawab pemuda itu.

Setya terdiam, memandang temannya dengan mata menyipit akibat merasa sebal. "Nanti deh, nunggu Mprit."

"Dia sebentar lagi kesini, Set. Kenapa? Kamu kayak curiga gitu? Nanda ada bilang apa sama kamu tentang temenmu ini?"

Pertanyaan beruntun itu membuat Setya terdiam. Bukan dirinya terpengaruh ucapan Nanda, bahkan bisa dibilang mengabaikan ucapan suaminya tentang sahabatnya. Tetapi Setya merasa bahwa tidak baik saja, kalau dirinya yang sudah menikah, memasuki kamar lain, meski kamar lelaki.

"Aku kecewa sama kamu, Set. Kirain kamu bakal tetep jadi Setya, ternyata akhirnya berubah juga."

"Apa si, Yog. Kayak cewek aja kamu! Gak pantes kamu ngomong begitu."

"Ya kamu si—"

"Udahlah! Ini aku naik nih!" ujar Setya sambil menginjakkan kaki di anak tangga pertama. Tidak suka dirinya mendapat tuduhan seperti itu. "Yang berubah tentang diriku cuma status, gak ada yang lain," ucapnya tidak kalem.

Yoga mengulas senyum, merasa berhasil memperdaya Setya lewat ucapan. Benar kata orang, Setya cuma sampulnya yang garang, aslinya polos nyerempet oon, mudah terpengaruh.

Tertahan langkah kaki Yoga saat baru beberapa langkah, pemuda hamil yang memimpin perjalanan menghentikan langkah kakinya. Tangan Setya mengurut pinggang yang terasa nyeri. Beban tambahan seakan membuat kakinya bergetar, saat anak tangga ke sepuluh ia pijaki.

"Kamu duluan Yog, aku istrahat dulu. Kaki sama pinggangku nyeri."

"Mau aku gendong?"

"Anjing! Kamu pikir aku cewek!" bentak Setya sambil memukul pundak lebar kawannya itu.

Sambil bertumpu pada kayu penyangga, terdengar jelas napas Setya begitu ngos-ngosan. Yoga bersandar pada dinding, sembari menatap temannya yang kini mengusap peluh di dahi.

"Anjing kamu, Yog. Cuma liatin aku."

"Katanya gak mau digendong. Aku bisa bantu apa lagi?"

"Semangatin kek. Apa kek. Malah nyilang tangan di dada. Sombong kamu! Karna bisa langkahin aku."

Setya melanjutkan perjalanan. Sedikit membungkuk dirinya untuk mengurut area lutut, setalah membabat habis anak tangga tak seberapa panjang, namun bagi Setya terasa beribu kilo meter itu.

Saat pintu kamar dibuka, tatapan pertama Setya tertuju pada gorden yang sedikit berkibar akibat di terpa angin, sudah pasti karena jendelanya terbuka. Ia melangkah mendekat, membuka pintu menuju balkon, seketika

hembusan sejuk alam membuat Setya menutup mata. Padahal sedang panas, tapi jika diatas terasa sejuk. Mungkin gara-gara ada satu pohon besar, pikir Setya.

"Seger banget, Yog. Rasanya kayak baru pertama kali rasain, saking udah lamanya."

Yoga tersenyum. "Salahmu, gak kesini."

"Ya kan dari dulu kita emang jarang kesini. Abim sama Mprit selalu nolak kalau diajak ke rumahmu. Kata mereka kejauhan, terus harus lewatin tempat angker dulu!"

Tempat angker yang dimaksud hanyalah hutan belantara. Tidak ada apa-apa disana. Hanya saja karena tidak terlalu banyak rumah, jadi hawanya sedikit menakutkan. Setya sendiri tadi sedikit merasa takut saat harus melewati jalan itu.

"Tapi sebanding dengan pemandangannya kan?"

"Ya iya..."

Setelah puas lama menatap pemandangan hijau. Cowok itu memutar tubuh, kembali masuk ke dalam kamar yang berantakan khas anak lelaki. Matanya tertuju pada Yoga yang sudah duduk di tepi kasur, membuat Setya mencari tempat lain, untuk mendudukkan dirinya.

Melihat sebuah sofa usang berisi tumpukan baju, Setya duduk di atasnya. Ia merapikan sedikit baju-baju tersebut, kemudian menyampirkannya di sandaran tangan sofa, tepat di hadapan sebuah lemari kayu yang begitu besar nan tinggi.

"Mana Markisa-nya?" tanya Setya kemudian. Merasa lelah tadi dirinya berjalan di tangga, di sofa Setya meluruskan kakinya.

"Tuh, di atas meja."

Sambil mengambil satu buah markisa, tatapan Setya tertuju pada satu buku dengan sampul cukup usang. Bisa Setya intip, di lembar pertama bahwa

isinya hanyalah gambar-gambar buatan Yoga.

Memang Yoga sangat terkenal jago menggambar. Dan Setya selalu bersedia saat dimintai berpose untuk dilukis oleh cowok itu, bahkan terkadang Setya yang meminta sendiri untuk dilukis. Yah... Meski tentu saja hanya tahan beberapa menit, karena Setya memang tidak bisa diam. Kalau kata Abim, Setya itu sejenis cacing kepanasan.

"Makin bagus gambarmu, Yog."

Setya membaringkan tubuhnya, setelah memakan buah markisa yang terlalu manis di lidah. "Keren." Ia melenguh pelan, ketika punggungnya diluruskan.

"Itu gambar lama," sahut Yoga.

"Oh iya? Pantes kayak kenal. Ternyata udah pernah aku liat." Setya kembali membuka lembaran, pada awalnya hanya gambar-gambar abstrak, tapi semakin jauh, isinya adalah sketsa orang, dan kebanyakan adalah...

"Ini kenapa isinya aku semua, Yog?"

"Kamu yang dulu selalu minta digambar."

Yoga beranjak dari tempat duduk, yang semula di atas ranjang. Pemuda itu berjalan perlahan, duduk di celah sempit sofa, di dekat kaki Setya.

"Di rumahku aja ada banyak. Di sini kayaknya lebih banyak lagi. Gak bosen kamu gambar aku?" tanya Setya, tanpa mengalihkan perhatian dari lembaran-lembaran buku tersebut. "Geli Yog, jangan gerak-gerak," ujar Setya kemudian, saat merasa kakinya tersenggol sesekali.

Terdengar tawa kecil, namun terasa begitu berat. "Gak ada objek menarik selain kamu."

"Najis ucapanmu."

Kemudian Setya terdiam. Bukan, bukan karena ucapan Yoga yang kelewat nyeleneh. Tapi sesuatu yang lain, yang membuat kerut di dahi muncul, yang

membuat Setya kesusahan menelan ludah. Dadanya mendadak berdebar keras, saat gambar selanjutnya nampak di depan mata.

"Yog?"

"Kenapa?"

"Gambar kamu—"

Deg.

Ucapan Setya terhenti. Ketika ia menurunkan buku tersebut, wajah Yoga sudah ada di depan wajahnya. Spontan mata itu membulat, meski hanya sesaat. Posisi ini agak... Ambigu!

Setya tertawa canggung. "Ngapain kamu?"

"Gak ada. Emang aku lakuin apa?"

Setya meringsut mundur, tapi tak ada lagi celah bagi dirinya kabur. Cowok itu menelan ludah, debar di dada semakin tidak bisa ditahan saat mengingat kembali gambar dirinya yang telanjang bulat.

Tidak, tidak mungkin.

Rasa-rasanya otak Setya berhenti berjalan.

"Aku mau pulang, Yog. Udah mau satu jam, aku bilang ke Nanda—

"Aku gak peduli sama Nanda, Set."

"Yog, lepas. Ngapain kamu?!"

Terlihat urat di tangan Yoga menonjol, saat mencengkram pergelangan tangan putih Setya. Cowok itu terkukung, kiri dan kanan tangannya tertahan di samping kepala.

Semakin mendekat wajah Yoga pada wajahnya, pemikiran Setya tidak bisa positif lagi. Perasaan gundah, takut, kecewa dan sedang menerka-nerka,

membuat Setya mengeram kasar.

"Yoga anjing! Lepasin setan! Sakit!"

"Dulu kamu kuat banget, Set. Ternyata hamil bikin kamu lemah."

"Aku gak lemah bangsat. Kamu kesurupan apa sih?!"

"Nggak, aku nggak kesurupan."

Semakin kuat cengkraman tangan Yoga, semakin dekat wajahnya. Tak bisa Setya melakukan hal lain, selain memalingkan wajah. Debar jantungnya membuat dada pemuda hamil naik turun berantakan. Perlawanannya semakin melemah, seiring dengan tenaganya yang semakin habis.

"Pas tau kamu hamil, aku marah. Tapi ternyata tubuh kamu justru makin keliatan indah. Kalo aku sentuh pantat atau dada kamu, pasti empuk kan Set?"

Mata Setya membulat sempurna, saat merasakan paha Yoga berada di selangkangannya, seakan sengaja menghimpit kejantanan.

"Yog. Sumpah, aku gak bisa maapin kamu kali ini, Yog. Kalo kamu bercanda, ini udah kelewatan."

"Siapa yang bercanda si, Ra?"

"Hah?"

"Ra, Kara, Lengkara. Aku selalu denger panggilan itu dari Nanda. Aku muak Set, harusnya aku yang manggil kamu dengan panggilan istimewa begitu. Kenapa malah dia?"

Setya terdiam. Saat tenaga sedikit terisi, Setya kembali berusaha melepaskan cengkraman.

"Sinting kamu, Yog."

"Tau. Sebab itu aku lakuin ini."

"Kalo orang-orang tau—"

"Nggak akan ada yang tau kalo kamu gak bilang. Dan aku gak bakal biarin kamu keluar dari sini." Setya menelan ludah, saat wajah Yoga tepat berada di samping telinganya. "Dan aku gak bakalan biarin kamu pergi."

"Anj—"

Terbelalak iris pemuda hamil, saat mulutnya dibekap kuat. Seberusaha apapun Setya menggeliat, mengerang, bahkan menendang tak menghasilkan apa-apa. Wajah Yoga selalu mengingatkan Setya tentang Nanda, Teduh dan menenangkan. Akan tetapi saat ini, yang Setya lihat bukan wajah teduh seperti biasa. Melainkan wajah penuh nafsu, seperti pemburu yang haus akan mangsanya.

"Aku udah mikir lama, Set. Aku mau kamu. Aku gak bisa liat kamu bahagia sama Nanda. Setelah kamu aku pake, kita mati sama-sama aja ya?"

Deg.

ooo

Hidup rumit, pas banget sama updatean chapter yang amit-amit. Pening banget kepalaku

Aku masih kerja, kemungkinan bakal hetic, jadi belum sempat revisi. Kalau ada salah kata, kalimat atau ketidaksinkronan mohon dimaafkan. Aku bakal berusaha perbaiki

66. Enam Puluh Enam

Penyesalan itu selalu datang. Nanda menyesal mengizinkan Setya pergi ke rumah Yoga, karena sudah satu jam berlalu, benda pipih itu masih anteng di dalam saku. Tak ada suara atau getaran, bahkan saat dibuka tak ada notifikasi lain yang menyambutnya.

"Bim, aku nitip toko. Aku mau balik, ada urusan sebentar."

Belum sempat Abim mengiyakan, tepukan di bahunya menjadi akhir pembicaraan. Cowok itu memandang punggung yang semakin menjauh, saat Nanda lebih memilih keluar lewat gerbang depan.

"Aneh. Napa mukanya kayak khawatir begitu?"

Menggaruk kepala yang tidak gatal. Abim kembali memasuki area gudang. Peduli apa dirinya tentang area depan, Abim tidak mengerti cara melayani pelanggan.

ooo

Di atas motor yang melanju kencang, tak henti-hentinya Nanda merapal. Segala jenis doa, harapan, tak absen ia sisipkan, disetiap detik panjang perjalanan. Entahlah mengapa... Entah insting atau bentuk curiga, ada satu hal yang mengganjal di hati pemuda itu selepas ia mengizinkan Setya pergi ke rumah Yoga.

"Anjing," gumam Nanda. Kedua tangannya mengepal erat pada stang, perjalanan tidak terlalu jauh terasa buram saat pikirnya lebih fokus pada berjuta kemungkinan.

Cowok itu mengulum bibir bagian bawah, berkali menarik napas panjang saat di rasa area pemukiman masih belum terlihat. Maklum, saat merasa tegang, waktu berjalan begitu lambat. Satu detik terasa satu menit, satu menit terasa satu jam. Rasa-rasanya perjalanan berjalan berkali-kali lipat lebih panjang.

Nanda memarkirkan motornya asal, di halaman rumah berwarna putih yang menjadi tempat dirinya pulang. Satu ketuk, dua ketuk, saat knop pintu ditarik ternyata pintu masih terkunci. Nanda menunduk, menyingkap keset yang berada tepat di depan pintu utama, benar apa dugaannya kunci itu masih ada di sana.

Memutar kepala, Nanda melihat Bu Sarti tengah menampi beras di halaman rumah. Begitu tegang wajah pemuda itu, membuat Bu Sarti mengerutkan kening saat melihatnya.

"Jang Nanda kok ada disini?"

"Bu, liat Kara nggak?"

Menghentikan aktivitas sesaat, Bu Sarti memutar ingatan. "Tadi *teh* katanya mau ke warung Teh Sri, beli apa gitu, ibu lupa."

"Belum pulang juga?"

"Belum setau ibu. Mungkin ke rumah ibunya."

Nanda menggeleng. Tentu tadi sebelum sampai di rumah, ia bertanya pada ibu serta Bu Rahma, tentang keberadaan cowok itu. Namun keduanya sama-sama tidak tahu. Sebelum bisa menanyakan tentang apa yang terjadi, dua wanita itu dibuat heran, saat Nanda kembali melajukan motor kesetanan.

Pemuda itu lantas kembali membuka benda mungil yang menjadi akses komunikasi. Di dalam layar, lebih dari sepuluh panggilan tidak terjawab oleh orang yang dituju. Saat ia memanggil kembali, lagi-lagi hanya hampa, tak ada jawab dari sana.

"Jang Nan, ada apa ini? Muka kamu keliatan khawatir begitu."

"Nggak, bukan apa-apa," jawab Nanda. Sebelum akhirnya kembali menaiki motor ke sayangan, untuk tancap gas menuju rumah seseorang.

"Bu Sarti tau rumah Yoga?"

Wanita itu menggeleng. "Nggak ibu *mah.* Rumahnya ada di ujung, coba kamu tanya si Abim."

Sayangnya peraturan di toko, seluruh karyawan diwajibkan tidak membawa alat pintar. Karena terbukti, akan ada karyawan yang curi-curi waktu untuk bermain sosial media, daripada berfokus pada tugasnya.

Saat motor berwarna merah kembali melaju, Bu Sarti mengusap dada. "Kenapa dia *teh*, jadi ikut khawatir," gumam Bu Sarti.

°°°

Pernah suatu hari Setya mendengar wejangan ibu pada Nia. Tentang harus menjaga diri, dari seorang laki-laki. Ibu bilang, laki-laki itu mahluk penuh logika, yang mengedepankan akal sehat dibanding segalanya. Sedangkan perempuan adalah mahluk perasa, yang lebih menonjol mengikuti kata hatinya. Namun ibu menambahkan, bahwa mahluk penuh logika itu akan selalu kalah, oleh sesuatu yang bernama nafsu.

Antara percaya dan tidak percaya, Setya tidak mau menyamaratakan semua manusia. Namun, jika bukan hanya satu bukti yang ada di depan mata, kapan lagi Setya harus percaya ucapan ibunya?

Laki-laki adalah mahluk paling kuat, sekaligus yang paling lemah. Mereka mampu mengangkut berpuluh kilo beban, tetapi tak mampu manahan nafsu kesetanan. Memang, tak semua laki-laki begitu, tapi mengapa Setya lagi dan lagi dipertemukan dengan laki-laki seperti ini? Lagipula Setya sendiri laki-laki, mengapa dirinya harus mengalami?

Tergores harga diri? Sudah pasti. Lebih-lebih merasa sakit hati, ketika kali kedua Setya mengalaminya, pelaku adalah sahabat sendiri. Merasa

dikhianati? Bukan lagi, sampai beberapa detik berikutnya napas Setya berulang kali terhenyak, saat perilaku Yoga semakin di luar dugaan.

Seperti membubuhkan satu ciuman, di pipi yang kini pucat. Dapat dirasai teksturnya, kasar dari bibir pecah, dan kumis tipis yang belum sempat dipotong.

"Dari dulu aku suka nyentuh pantat kamu. Kamu nggak tersinggung, aku simpulin kalau kamu memang suka juga."

Satu tetes air mengalir di sudut mata. Membasahi tangan Yoga, yang masih belum terketuk hatinya.

"Kamu gak pernah ragu telanjang di depan mukaku. Kalo bukan menggoda, buat apalagi?"

Yoga menguatkan bekap tangannya di mulut Setya, saat merasa bahwa pemuda yang ia tahan, ingin mengutarakan pendapatnya.

"Bukan salahku kalo aku nafsu sama kamu. Tapi salah kamu yang selalu goda aku."

Kemudian rasanya hampa. Setya harap detik berikutnya ia membuka mata, kembali pada kejadian indah, sebelum semua ini terjadi. Setya ingin pulang, bersembunyi di suatu tempat, atau yang paling aman dalam dekapan suaminya.

Setya tidak pernah memiliki niat tertentu, menggoda laki-laki buat apa? Ketika kala itu dirinya hanya menyukai perempuan?

Maka Nanda adalah pengecualian, dia lah satu-satunya lelaki, yang mengambil hati Setya, secara utuh tanpa sisa.

Apakah Setya penyuka sesama jenis? Mungkin. Namun bukan berarti dia tertarik pada lelaki lain. Sama seperti Nanda bilang suatu hari, tentang dirinya yang hanya menginginkan Setya, maka akan dengan lantang Setya katakan kali ini jika bisa, bahwa dirinya hanya mencintai Nanda.

Sejalan dengan cengkraman tangan Yoga di salah satu tangan serta mulutnya, tangan Setya sendiri semakin lemah mencoba menarik lengan lelaki yang terus membekap mulut. Ada rasa bingung yang tidak bisa diutarakan.

Syok? Apa begitu kata orang-orang.

"Kalo kamu nurut, aku bakal pelan. Kalo kamu ngelawan, aku bisa kasar," kata Yoga.

Mungkin jika tangannya lebih dari dua, antara membekap dan menahan, Yoga akan melakukan secara bersamaan, proses membuka celana serta kemeja lelaki dibawahnya, untuk melancarkan aksi penuh nafsu yang ditahan bertahun-tahun.

Setya menelan ludah, kekecewaan dalam hati tak bisa digambarkan dalam satu kalimat. Perasaan takutnya seolah melahap segela kekuatan, Setya tidak pernah akan mengakui dirinya lemah, tapi buat kali ini Setya mengakui bahwa ia hampir kalah.

"Ah... Ra..."

"Jangan, jangan panggil begitu."

"Anak kamu nendang-nendang. Aku rasain di perutku."

Mata Setya kembali membulat, ketika anaknya disebut-sebut oleh mahluk paling bejat. Pacuan emosinya seperti aliran kekuatan, yang membuat Setya berpikir bahwa ia tidak boleh pasrah.

"Sebelum kita lakuin. Rasanya pengen aku keluarin. Tapi kayaknya bakal susah ya?"

"Bangsat!"

Seolah kembali kekuatannya, Setya kembali melawan. Kekuatan yang tersisa digunakan untuk menarik tangan Yoga. Meski sulit, tangan putih yang memerah itu bisa menarik tangan yang lebih gelap. Namun tetap,

Setya tak bisa kabur dari cengkraman cowok itu, lantaran tangan lain masih ditahan begitu kuat.

"Manusia anjing! Kamu lebih nakutin dibanding setan! Mati kamu!"

"Aku udah bilang, kalo aku mau mati. Tapi nanti, bareng sama kamu, kalo udah rasain badan kamu."

"Bangsat! Gak sudi. *Cuih!"*

Yoga memejamkan mata, saat merasakan air liur membasahi pipinya. Tersenyum pemuda itu, saat perlawanan bukan membuat geram, tapi seakan makin memantik nafsu terdalam. Dia suka aksi tarik-menarik ini, akan lebih seru jika Setya melawan, kemudian menangis kesakitan.

"Lepasin anjing!"

Srrkk... Srrkk...

Mendadak hening suasana, saat terdengar suara aneh dari dalam lemari. Semula hanya *ketak* kecil, kemudian disusul oleh suara mirip garuk kuku yang dalam pada sebuah kayu. Bergetar perlahan lemari tinggi itu, Setya menjadikannya kesempatan, untuk menendang selangkangan pemuda yang mengukung tubuhnya.

"Bangsat."

Yoga menahan erangan, tetapi reaksinya tidak bohong bahwa apa yang dilakukan Setya telah menyakiti tubuhnya. Tak sadar pemuda itu melemahkan cengkraman, membuat Setya mengambil kesempatan itu untuk kabur dari sana.

Belum sempat Yoga menarik tangan pemuda lain, mendadak lemari bergoyang kuat seakan dihantam gempa. Namun terdiamnya seluruh benda lain di ruangan itu, jelas menimbulkan tanya.

Yoga bergeser cepat, sambil menahan sakit di selangakangan. Tapi nahas baginya, lemari yang masih bergetar kemudian bergoyang kencang. Ia

mengerang keras, saat mendadak lemari kayu jati tersebut, menimpa punggung kokohnya.

ooo

Tak peduli apa yang terjadi di ruangan itu, yang Setya lakukan hanya berlari untuk menyelamatkan diri. Dua sampai tiga anak tangga ia lompati, serasa tubuhnya melayang untuk sampai ke lantai bawah.

Setya berlari sekuat tenaga menuju pintu besar tepat dihadapan ruang tamu. Tangannya mendorong, menarik dan menendang, sampai Setya sadar bahwa pintu sudah dikunci.

Tapi kapan? Mengapa tak Setya sadari? Bodoh dirinya karena tidak menyadari hal ini.

Ia memutar kepala, mencari celah dimana ia bisa kabur. Berlari ke belakang, Setya mendapati pintu belakang bukan lagi terkunci, bahkan digembok, seolah sudah tidak pernah dilewati.

Jendela, hanya itu satu-satunya cara. Karna tak mungkin Setya mendobrak pintu dengan tubuh hamilnya.

Setya mengambil kursi, lalu melemparkannya pada salah satu jendela dimana kacanya sudah lebih dulu terbelah sebelum terjadi sebuah lemparan. Tetapi sekat kayu di jendela membuat prosesnya tak semudah yang dibayangkan, Setya harus menarik dan memukul sekat kayu tersebut, sambil sesekali menengok ke belakang.

Kala mendengar langkah kaki mulai menuruni anak tangga, semakin kuat tarikan tangan Setya. Pemuda itu meringis, ketika ia melewati jendela itu, lututnya tergores pecahan kaca.

Tapi apa peduli? Ia hanya fokus untuk melarikan diri. Berusaha kabur dari tempat terkutuk ini.

Seiring dengan suara Yoga terdengar dibelakang, pemuda itu kembali berlari. Setya berlindung di sebuah bilik bangunan terbengkalai, berjongkok

di belakang tumpukan kayu yang sudah lapuk termakan usia. Ia membekap mulut berusaha untuk diam, sementara di depan mata nampak Yoga tengah menengok kesana-kemari, pasti mencari dirinya.

Cowok hamil itu baru bisa bernapas lega saat Yoga berlalu. Namun ketenangannya hanya terjadi sesaat, kala sakit di perut akibat guncangan baru terasa beberapa saat kemudian. Tangan Setya gemetar mengusap perut yang terasa begitu ngilu. Ia bergumam sesekali, berharap akan ada jawaban dari dalam. Setya lebih memilih Manah menendang berkali-kali, dibanding diam tak ada respon apapun.

"Dek, gerak dong. Kali ini aja..."

Bersyukurnya beberapa detik kemudian Setya merasakan pergerakan.

°°°

Lemas kala itu tubuh Nanda, mendapati perempuan berambut digelung melambai kearahnya. Ia memberhentikan motor, bersamaan dengan Jatnika, yang juga menghentikan laju kendaraannya.

"Setya kemana, Nan? Aku samperin kok nggak ada, padahal aku kau pamer motor baruku. *Ngeng ngeng~"*

Langsung pucat wajah Nanda mendengar ucapan gadis itu. Yang mana informasi keberadaan Jatnika bersama Setya, jelas-jelas pasti tidak benar.

"Rumah Yoga dimana?" tanya Nanda tidak mengindahkan pertanyaan Jatnika tadi.

"Rumah Yoga? Ngapain kamu nanya-

"Aku tanya rumah Yoga ada dimana!"

Senyum yang terpatri, menghilang dalam sekejap. Jatnika memandang Nanda dengan raut kebingungan. Tapi tak mungkin dirinya bisa bertanya, ketika sorot mata Nanda membuat Jatnika mati kutu terlebih dahulu.

"Lurus, terus belok ke kiri. Kamu tau hutan angker itu kan? Rumahnya deket banget disana, dua tingkat, lumayan jauh dari tetangga," jawab Jatnika dengan wajah yang murung. Segan dirinya, saat mendapat bentak sekaligus tatapan tajam oleh pemuda yang berstatus suami sahabatnya.

Tidak ada kalimat pengakhir atau ucapan terima kasih. Motor melaju lebih kencang, membelah jalan di perkampungan. Nanda mengacuhkan teriakan Jatnika di belakang, pertanyaan gadis itu tentang apa yang sedang terjadi.

Fokus Nanda hanya satu, segera pergi ke rumah bajingan sialan itu. Kalau bisa saat bertemu dengannya, Nanda akan melempari Yoga dengan batu, jikalau satu dua hal buruk terjadi pada pujaan hatinya.

"Bangsat! Bego! Ngapain tadi aku izinin!"

Hutan terlewat, beberapa saat nampak bangunan bertingkat yang Jatnika maksud. Tidak ada tetangga, dilingkupi oleh pohon tinggi dan semak belukar. Ada pohon buah markisa tepat di samping rumah tersebut, pintu serta pagar berkarat terbuka. Yang membuat mata Nanda membulat ada pecahan kaca dimana-mana. Seolah ada insiden besar, yang baru saja terjadi sebelum dirinya sampai di tempat ini.

Namun saat Nanda masuk ke dalam rumah itu, tak ada satupun orang di dalamnya.

"Kara?!"

"Lengkara?!"

Nanda memutar tubuh, kembali ke luar dari dalam rumah. Kesana-kemari dirinya hanya untuk menemukan Setya, tapi apalah daya orang yang dicari tak berhasil ditangkap oleh penglihatan.

Dibalik itu semua Setya tengah menajamkan telinga. Apakah Yoga yang memanggil, atau seseorang yang dicinta? Lantaran Setya kebingungan, meski suara ini cukup dihapal, ketakutan dirinya membuat Setya harus lebih waspada. Terlebih tadi, Yoga juga memanggil namanya begitu.

"Kara!"

Kembali suara itu terdengar. Sejalan dengan langkah yang semakin mendekat, Setya kembali membekap mulutnya.

"Lengkara?!" panggil cowok itu lagi.

Kali ini Setya lebih waspada, mengambil balok kayu yang sekiranya cukup kuat membuat orang pingsan. Namun detik berikutnya balok kayu itu dijatuhkan, saat Setya melihat punggung lebar yang memunggungi, begitu ia kenal. Bukan sosok yang menakutkan, tetapi sosok yang paling diharapkan.

Kesusahan cowok itu berdiri. Luka di kaki tidak dipedulikan, meski langkahnya sedikit terseok.

Nanda menoleh ke belakang, mendengar pergerakan seperti orang menyeret sesuatu. Matanya membulat kala itu, melihat kucuran darah yang mengalir deras, serta sisa air mata di wajah yang *pias*.

"Kara..."

Hangat yang pemuda itu rasa, saat mendapat pelukan Nanda.

"Aku mau pulang Nan. Bawa aku pulang." Tak sadar Setya, telah mencengkram, bahkan terkesan mencakar lengan Nanda.

"Iya, kita pulang."

Nanda melirik kembali, pada kucuran darah yang masih mengalir di kaki Setya. Tangannya coba mengusap, tapi tangan Setya lebih dulu menahan. Ingin sekali menanyakan tentang kronologi yang sebenarnya terjadi, tapi tatapan penuh rasa takut itu membuat pertanyaan Nanda kembali tertelan dalam tenggorokan.

"Cepet. Aku gak mau disini. Keburu dia-"

Setya menghentikan ucapan, saat merasa bahwa haram nama itu disebut, lantaran takut terdengar oleh si pemilik nama.

"Pulang, Nan. Sekarang," ucap Setya mengulangi.

Sialnya Nanda kali ini, tidak sempat berpikir bahwa Setya akan kesulitan naik ke atas motor vixion miliknya. Ia menjulurkan lengan untuk membantu Setya, tapi tangan pemuda itu lebih memilih mendarat di pundaknya.

ooo

Punggung itu selalu nampak lebih lebar dari yang sebenarnya. Setegak pohon kelapa dan juga sekeras baja. Tetapi saat digunakan untuk bersandar akan selembut kapas, dan kehangatannya mengalahkan selimut di malam yang dingin. Pada dasarnya punggung suami sekaligus calon bapak ini, adalah bentuk dari sebuah dinding penahan, yang melindungi istri juga anak, dari segala jenis ancaman.

Nanda tahu, Nanda mengerti. Bahwa ada sebuah tragedi di atas keterdiaman Setya saat ditanya tentang apa yang terjadi. Seolah pemuda itu tidak ingin mengingat, coba melupakan, dan bahkan mungkin sedang menyangkal.

"Aku minta kamu nengok, sedikit aja. Biar aku bisa mastiin, kalo kamu baik-baik aja."

Namun saat itu Nanda merasakan sebuah gelengan di punggungnya. Kemudian disusul pergerakan singkat saat Setya memutar kepala, memiringkan wajah ke arah yang berlawanan.

"Kara." Nanda menepuk paha, dimana lutut yang terluka sudah ia usap menggunakan kaos warna putih yang kini masih Nanda kenakan. Warna merah yang memulai kecoklatan akibat kering, jelas menimbulkan tanya bagi siapapun yang melihatnya. Termasuk Jatnika, yang diacuhkan karena Setya tidak bersedia untuk bercakap dengan siapapun kali ini. Termasuk Nanda sendiri.

"Lengkara... Coba kamu dengerin suami kamu," pinta Nanda lagi. Tangan masih menahan paha pemuda, yang sempat Nanda asumsikan sedang tidur saking diam tak bersuara.

Terdengar tarikan napas yang berat, serta gemuruh dari tangis yang tertahan. Nanda merasakan bahwa ada yang membelit lehernya, seperti sebuah tali kawat yang membuat napasnya semakin tercekat.

"Nan, aku cuma mau pulang. Ke tempat yang aman."

Saat itu, tepat ketika motor Nanda berhenti di pekarangan rumah. Tanpa basa-basi Setya turun dari atas motor. Tubuhnya langsung mendorong pintu kayu, menarik-narik knop pintu, berusaha untuk membuka.

Kefrustasian ini membuat Setya nampak kacau, saat satu isakan lolos begitu saja kala kening pemuda itu itu bersandar pada pintu rumah.

"Aku bikin dosa apa, Nan? Sama mereka. Sampe mereka perlakuin aku begini. Pertama Gani..."

Ketika nama itu terucap, sudah terbayang jenis kejadian apa yang mungkin terjadi. Tatapan Nanda nampak berkilat sesaat, bersamaan dengan rahang yang mengeras akibat menahan sesuatu dalam dada yang bergemuruh keras. Satu tangan yang tersembunyi terkepal erat. Tangan lainnya berusaha dilemaskan, saat mengusap punggung yang biasa kokoh, kini justru bergetar lemah.

"Maaf, Ra."

"Bukan salahmu. Mungkin emang bener, semuanya salahku."

Setya coba membungkuk, untuk mengambil kunci di balik keset yang ia pijak. Tapi terlebih dahulu tangan Nanda menahan, saat kembali pemuda berstatus calon Bapak memberikan sebuah pelukan. Di pundak istrinya, Nanda ikut menitikkan air mata.

Pecah sudah tangis Setya. Tak bisa lagi ia tahan seperti sebelumnya. Di pelukan sang suami, Setya menangis keras, tangannya meremas punggung Nanda, seolah melampiaskan seberapa sakit apa yang hatinya rasakan.

Bu Sarti melihat kejadian itu sempat bertanya-tanya, mendekat beberapa langkah, namun terhenti saat Pak Bono menggelengkan kepala, seolah

meminta sang istri untuk tidak ikut campur terlebih dahulu.

"Kita nggak tau apa yang terjadi, jangan ikut campur dulu."

"Tapi pak-"

"Dia aman sama suaminya, Bu."

ooo

Aku gak suka ada konflik di cerita, tapi kalo gak ada konflik kayak flat banget... Meet bobo guys... Aku juga mau bobo. Maaf untuk semua kekurangannya ya!!

67. Enam Puluh Tujuh

Setelah Setya menceritakan kronologi dari awal sampai akhir tak terkecuali, amarah dalam diri Nanda saking menumpuknya membuat urat di kening laki-laki itu membentang, disertai dengan keringat yang mengucur deras.

"Aku bakal lapor polisi—

"Jangan!"

"Jangan? Apa maksudnya jangan, Ra? Orang kayak dia kalo dibiarin keliaran—

"Jangan, jangan, jangan..." ucap Setya berulang-ulang sembari mengusap kasar air mata yang tersisa. "Aku gak mau bikin huru-hara, aku gak mau orang-orang tau apa yang terjadi. Aku gak mau keliatan lemah..."

Tertegun Nanda mendengar pernyataan itu. Dadanya terhenyak kencang, tangannya gemetar kasar.

"Kara..."

"Aku takut, Nan. Aku takut semuanya. Aku takut dia, aku takut semua orang natap aku aneh. Karena bisa-bisanya cowok—

Menggantung kalimat Setya saat tak sanggup ia mengutarakan suara hatinya.

—cowok hampir diperkosa cowok."

Si sialan itu, bajingan yang paling bejat, adalah definisi serigala berbulu domba. Berbaur seolah dia adalah orang baik, berpura-pura menjadi teman

padahal nyatanya adalah seorang predator yang sedang memantau mangsanya.

"Salahku, Nan. Aku bego. Tolol. Nggak bisa baca perilaku dia."

"Nggak, bukan salah kamu."

"Kalo otakku pinter sedikit aja, aku nggak akan ngalamin hal kayak gini."

"Mau apapun itu, dalam kasus pelecehan, korban adalah korban. Dasarnya orang bejat, mau korban pakai baju berlapis-lapis pun, kalau dasarnya nggak bisa nahan nafsu, pasti bakal tetep nyerang juga," jelas Nanda. Sedikit kalimat tersendat-sendat, naik turun akibat emosi yang dibendung sekuat tenaga. "Mau gak mau, suka gak suka. Aku bakal tetap lapor polisi."

"Aku bilang jangan ya jangan!"

"Kenapa sih Ra?!"

Badan lelaki itu terhentak. Kencangnya teriakan Nanda membuat Setya bisu saat itu juga.

"Aku gak mau, Nan. Aku gak mau. Kalau seandainya aku harus ditemuin sama dia lagi gimana? Kalau orang-orang tau gimana? Bisa aja mereka ketawa kalau tau ada cowok mau diperkosa cowok, atau kemungkinan lainnya mereka ngasih tatapan iba. Aku gak mau, Nan. Aku gak mau..."

"Lengkara... Kemungkinan kamu ketemu Yoga bakal lebih banyak kalo kamu biarin dia keliaran gitu aja."

Cowok itu menarik kaki Setya, menyimpannya di atas pahanya, lantas mengusap sisa darah yang mengering menggunakan kapas dan air. Nampak luka itu sudah tertutup, membuat Nanda merasa begitu takjub. Tapi memar di pergelangan tangan masih membiru, membuat Nanda membayangkan seberapa kencang cengkraman bajingan itu.

"Aku jijik, Nan. Harusnya aku bisa lawan karna aku laki-laki. Tapi kenapa aku mendadak jadi lemah? Aku bisa ngalahin orang yang katanya jago *gelut*, tapi kenapa aku gak bisa..."

Lagi-lagi kalimat menggantung, saat Setya tak berani mengucapkan sebuah nama. Lidahnya selalu tergigit kala itu, seakan jika nama tersebut disebutkan, sosoknya akan kembali hadir dan menyerang.

"Aku laki-laki bukan si, Nan." Setya mengusap air mata, yang kembali turun oleh sebab yang sama.

"Kara."

"Dia mau bunuh Manah, Nan. Katanya dia mau... Mau... Keluarin Manah..."

"Nggak. Kamu sama Manah gak akan kenapa-napa."

Berkedut kala itu perut Setya, yang membuatnya percaya bahwa sang anak masih disana. Tangannya lagi-lagi menyentuh permukaan perut, untuk merasakan bahwa sang anak masih terus bersamanya.

Nanda menyentuh punggung tangan Setya, yang terdapat di atas permukaan perut. Seolah ia terus menguatkan, seolah Nanda berkata bahwa Manah dan Setya akan selalu ada dalam lindungan. Cowok itu memberikan usapan kecil, pada bagian perut serta punggung tangan istrinya.

"Nan, aku takut."

Deg.

Kembali terasa, lilitan kawat yang membuat Nanda tak bisa untuk sekadar menelan ludah. Napasnya tertahan beberapa saat, ketika bola matanya kian memanas. Tetapi Nanda tak bisa menangis, tak boleh terlihat rapuh sedikitpun di hadapan Setya. Tugasnya kali ini adalah menjadi tiang yang kokoh, tempat Setya berpegangan atau bersandar.

"Nan, aku tau kamu pasti bisa nyingkirin dia tanpa libatin polisi."

Keteguhan dalam kalimat Setya, membuat rahang Nanda mengeras.

ooo

Ketika itu kala gosip mulai menyebar, warga mengasumsikan bahwa terjadi kecelakaan yang menimpa Nanda atau Setya. Lantaran saat itu banyak yang melihat darah di lutut Setya serta di kaos putih yang Nanda gunakan.

Sedikitnya pemuda dengan tahi lalat dibawah mata bisa bernapas lega. Akan terhina istrinya jika gosip yang asli menjadi buah bibir orang-orang.

Setiap warga yang berkunjung, sayangnya pintu itu tidak pernah dibuka. Tolakan demi tolakan dari Setya, yang tak ingin bertemu siapa-siapa. Beberapa tamu yang mampu melangkahkan kaki ke rumah gedong berwarna putih itu hanyalah keluarga, yakni Bu Rahma, Pak Ruslan serta Bu Maya dan pak Bambang.

Meski begitu Setya nampak enggan menceritakan kronologi yang ada. Bibirnya terkatup rapat saat pemuda itu berkali mengatakan sedang lelah, dan mengurung dirinya sendiri di dalam kamar.

"Setya gak akan cengeng kalau gara-gara jatoh doang, Nan," tukas Bu Rahma. Wanita itu mendongak pada pemuda tinggi yang masih menutup rapat mulutnya.

"Nan, itu memar di tangan Setya pasti bukan gara-gara jatuh lho, Nan. Ibu liat, bentuknya kayak bekas tangan," timpal Bu Maya.

Semakin tersudut Nanda saat dua lelaki parah baya turut melayangkan tanya. Asumsi demi asumsi jika dibiarkan hanya akan menjadikan cerita baru, yang semakin memanaskan keadaan. Dengan napas yang panjang akhirnya Nanda menceritakan kronologi secara garis besar saja, membuat dua wanita itu tercengang saking kagetnya.

Di sisi lain Pak Ruslan, barang kalimat pertama menjadi penjelasan tentang apa yang terjadi pada si sulung anaknya, mata laki-laki itu berkilat tajam. Hampir mengamuk kalau tidak ditahan oleh Bu Rahma. Ketidaktahuan pria paruh baya itu tentang rumah Yoga, menjadi penyelamat bajingan yang harusnya saat ini mendapat pembalasan.

Saat dunia sudah benar-benar gelap, saat Setya sudah mampu memejamkan mata. Tersisa rasa dingin di dalam rumah saat Nanda tak bisa merasakan

kantuk sedikitpun. Nanda berada di dalam kamar, menatap punggung yang diam memunggunginya.

Saat ia mencondongkan tubuh, ia berbisik singkat. "Aku mau pergi sebentar. Hilangin ketakutan kamu."

°°°

"..."

Untuk terakhir kali Nanda menatap datar pada rumah dua tingkat yang masih kosong seperti sedia kala. Ia memutar kendaraan, mencari jalan pintas paling dekat, demi mencapai tempat tujuan.

Adrenalin terpacu, bersamaan dengan roda kendaraan yang berputar. Tak ada basa-basi bagi Nanda saat melihat lampu cukup terang begitu nampak di suatu tempat mungil yang kotor, dipenuhi oli juga kerangka motor yang belum sempat terpasang.

Iris dengan sudut-sudut yang tajam melebar sesaat, menyipit penuh kilat. Selanjutnya saat dari dalam terdengar suara kelontang pertemuan antar besi, suara putaran bahkan batuk seseorang.

Nanda pelan mematikan motornya. Berjalan perlahan, lebih seperti mengendap-edap. Ia membungkuk, tangan berurat menarik sebuah kunci Inggris dari sebuah wadah.

Namun jelas rungu pemuda itu cukup tajam, untuk menyadari ada orang yang melangkah. Saat ia memutar tubuh untuk melayani pelanggan, tak sempat dirinya mengelak akan apa yang terjadi. Rasa nyeri disertai basah aliran darah, mengucur deras dari kening membasahi mata.

Tatapnya berubah datar, saat melihat tatapan bengis seseorang.

"Pengecut," katanya, dari bibir kehitaman.

Nanda berdiri kokoh, sebuah besi di tangan masih mengucurkan darah yang deras. Peduli apa dirinya jika dikatai pengecut? Bahkan jika ada mesin

gergaji yang mungkin dapat mempercepat pertemuan pemuda di depannya dengan yang maha kuasa, akan Nanda hidupkan saat itu juga.

"Bangsat. Ngomongin diri sendiri?"

Satu tarikan kencang lain saat kunci Inggris kembali terayun, tubuh Nanda terhuyung saat kali ini Yoga sempat mengelak. Tubuh Yoga lebih berotot, lebih tinggi dan jauh lebih besar dari Nanda yang notabenya lebih tua. Tapi soal kekuatan, tidak ada yang tahu akan lebih kuat mana.

"Kamu lecehin Kara, anjing!"

"Jangan munafik! Kamu nafsu juga kan sama dia?"

"Bedain nafsu sama cinta *goblog!"*

Secepat kilat kunci Inggris itu melayang. Menancap tepat di dinding kayu, karna kekuatannya yang terlalu kuat. Nanda selalu menjadi manusia berkepala dingin, yang selalu mampu mengendalikan emosi. Akan tetapi kali ini, debar di dada membuat tubuhnya memanas. Adrenalin yang terpacu membuat degup jantungnya terasa berdetak begitu cepat.

Rasa gatal di tangan ingin menghantamkan pukulan membuat Nanda buta. Ia tidak memperkirakan apa yang akan menimpa dirinya, tak memperdulikan akan seberapa kuat lawannya. Pukulan acak namun kuat, melayang begitu saja.

Yoga mengelak kembali. Cukup kalem pada awalnya, tetapi kian detik berlalu semakin susah untuk menebak apa yang akan terjadi. Bukan terpojok, pemuda itu malah tertawa, seakan gila dengan dunia. Seakan tubuhnya bukan lagi miliknya. Selain melihat tubuh Setya yang menggoda, ternyata terlibat perkelahian dengan Nanda telah membuat Yoga merasa hidup.

"Aku udah kepret pantatnya, rangkul, meluk pinggang nyampe mangku. Aku bahkan pernah remes dada dia..." ungkap Yoga mengompori.

Senyum miring terpatri saat melihat mata lawannya semakin tajam. "Kamu? Kamu pernah lakuin itu gak?"

Tubuh Yoga terhuyung, saat ada dorongan keras di dada. Ia belum sempat mengelak, ketika pukulan kuat kembali melayang pada lengan yang menutupi wajah.

Berguling sekali tubuh jangkung itu, memutar keadaan hingga punggung Nanda terbaring di tanah yang kotor. Satu pukulan mendarat di pipi Nanda, pemuda itu memberikan satu tendangan tepat di selangkangan. Kemudian memuntahkan darah yang bergumul di mulutnya.

"Cuih! Bangsat. Kamu pikir aku bisa kalah dari orang kayak kamu?"

Satu tendangan kembali. Area paling sensitif lak-laki terasa berkedut nyeri. Kening Yoga berkerut, urat di kening menonjol saat merasakan sakit. Tapi gilanya pemuda itu dia masih tersenyum, memberikan perlawan pada lelaki yang lebih tua.

Kembali Nanda melayangkan satu pukulan. Sedikit terdengar bunyi retakan saat kepalan tangannya mendarat di hidung yang tinggi. Belum sempat memberikan perlawanan, tubuh Yoga terpelanting, kepala lebih dulu menghantam perabot besi, hingga tubuhnya berbaring telentang.

Pening itu datang bukan sebagai gelombang, tapi sebagai pusaran yang berputar tanpa arah. Seolah dunia kehilangan pusatnya. Setelah pukulan itu mendarat, kemudian kepalanya disusul menghantam sesuatu yang keras, terdengar dengung yang memblokir banyak suara dari luar. Yang membawa kembali Yoga pada dunia justru tampar dan tarik pada kerah bajunya, oleh lelaki yang begitu besar keinginan untuk membunuh.

"Tolol! Kamu pikir ada bayi di perut Kara itu gara-gara apa! Gara-gara aku ewe dia! Bego! Lebih-lebih dari apa yang kamu lakuin!"

Nanda menjambak rambut ikal— "Jadi selama ini candaan kamu itu pelecehan terselimut hah?! Bangsat! Jawab *goblog?!"*

Meski dengan darah yang mengalir dari hidung, Yoga masih tersenyum nyengir. "Kalo iya kenapa? Apa urusannya sama kamu?"

"Kara istriku anjing!"

—disusul oleh suara retakan lain, saat lutut Nanda menghantam tepat di mulut lelaki yang kini sudah tak berdaya. Bisa dipastikan ada gigi yang patah atau tanggal. Tapi apa peduli Nanda, ia hanya berpuas diri saat melihat tubuh itu tergeletak mengenaskan.

Dengan sisa kesadaran, Yoga menarik kaki Nanda. Yang secepat kilat di tepis oleh kaki lain, disusul oleh injakkan pada dada yang membuat napas tercekat seperti tali putus yang merupakan tarikan nyawa.

Sayangnya bisa dilihat, bahwa dada itu masih naik turun meski secara perlahan.

Nanda menghentikan langkah, saat berbalik tubuh matanya bersinggungan dengan iris yang membulat.

Pria diusia 30an awal itu tertegun, kemudian menelan ludah. Ketidakpercayaan dalam dirinya membuat jemari bergetar, darah memompa kencang saat dadanya kini berkontraksi, terasa begitu nyeri.

Apa yang sebenarnya terjadi, dilihatnya dari awal sampai akhir. Tak berani bagi dirinya melerai, terutama saat kalimat-kalimat bagai tusukan pedang tertangkap oleh rungu. Tentang kelakuan bejat sang adik berasa tidak nyata, saking mengerikannya.

"Kang, aku gak bunuh adikmu. Tapi kalo kamu masih pengen liat dia hidup kedepannya, bawa dia jauh dari sini. Ke tempat dimana aku sama kara nggak bakal bisa liat dia."

Sial. Nanda benar-benar ingin membunuhnya sekarang...

"

Kalo sampai sekali aja aku liat atau ngedenger tentang dia... Nggak, aku gak bakalan lapor polisi. Aku yang bakal turun tangan langsung bunuh dia."

"Nan—

"Jangan lupain adikmu ini bikin dosa sama ibu Anom Bahari, aku yakin anakku bakal ngasih banyak pelajaran sama dia."

Tergugu Surya oleh runtayan kalimat yang diucapkan dingin oleh seorang pemuda. Matanya terbelalak, bukan sebab khawatir dengan adiknya. Kekecewaan yang menumpuk dalam dada membuat amarah dalam diri lelaki itu melonjak. Emosi membawa langkahnya mendekat, untuk kemudian satu kaki terangkat.

"Adi bangsat! Goblog! Modar sia!"

Calon bapak itu menghentikan langkah, mata tertutup dengan tangan terkepal, kala telinganya mendengar suara lantang seorang laki-laki dewasa.

Tidak, Yoga tidak berfokus pada rasa sakit saat wajahnya di tendang sang kakak. Jemarinya terangkat, menunjuk mulut pintu. Samar rupanya, pasti suatu mahluk mengerikan. Sampai buram... Semakin gelap... Lalu hitam.

Malam itu, hanyalah awal dari segala mimpi buruk.

ooo

Pak Ruslan adalah orang terakhir yang masih membuka mata, ketika Pak Bambang pamit undur diri untuk mengurus rumah yang belum sempat terkunci. Bu Rahma dan Bu Maya sudah memejamkan mata di atas sofa, dimintai untuk pindah menolak, lantaran terasa begitu jauh dengan pemuda yang masih terus menutup diri di dalam kamar.

Disadari olehnya tentang kepergian sang menantu. Pak Ruslan menyibak gorden saat deru motor kembali terdengar. Saat ia membuka pintu, nampak wajah itu sedikit terkejut, kemudian menunduk layu di detik berikutnya.

Aroma anyir darah, serta basah dari keringat. Pak Ruslan telah membayangkan apa yang sebenernya terjadi. Ia menyingkir membiarkan Nanda masuk. Tepukan di bahu, membuat Nanda menghentikan langkahnya.

"Kamu... Gimana?" tanya pak Ruslan. Meski dalam hati ada kalimat tertahan seperti. *"Dia mati belum?"*

Nanda mengangguk. Tak ada luka serius kecuali beberapa memar serta rasa besi di lidah akibat luka di dalam mulut.

"Aku mandi dulu, pak. Kara nggak boleh liat aku begini."

Berjawab anggukan. Pak Ruslan menatap punggung, yang berbalut bercak darah di sepanjang kaos berwarna putih tersebut.

ooo

Gosip yang beredar disusul dengan menghilangnya Yoga, menjadi tanda tanya besar dipikir gadis berambut legam yang selalu di gelung. Menjadi bahan diskusi dengan Abim saat dirinya mulai menghubung-hubungkan tentang apa yang terjadi. Asumsi makin kuat berdasarkan saksi mata, Yakni Bu Sarti dan Pak Bono saat Setya menangis keras.

Yang pasti bukan karena terjatuh, mengingat pemuda itu ceroboh dan memang sering kali terluka. Jika pun ada yang terluka, jelas adalah hatinya.

Menerkanya pada Nanda bagai permainan tebak-tebakan, karena mulut pemuda itu hanya terkatup rapat, atau sesekali berbicara tajam agar Jatnika berhenti menanyainya.

Namun semua sudah menjadi jelas. Saat masa dimana Jatnika mulai menebak satu hal yang terasa mengganggu dalam pikir, namun paling memungkinkan hal itu terjadi. Respon Nanda yang seakan terhenyak sesaat adalah bentuk konfirmasi. Membuat Jatnika seharian tidak bisa tidur, hanya dengan memikirkannya.

Persahabatan hancur karena nafsu belaka. Apalagi yang bisa membuat sakit hati? Lebih dari itu benci membuat Jatnika serasa ingin mencakar wajah Yoga. Selama ini kecurigaannya lebih dari sekedar curiga, bukan tentang rasa suka, tapi nafsu belaka.

Sialnya Jatnika, ia tak mampu memprediksi Yoga akan berbuat sejauh ini. Jikalau Jatnika bisa memutar waktu, ia akan memperingati Setya untuk menjauhi bajingan bejat itu.

Setelah melihat kepulangan Bu Rahma dari rumah gedong putih, Jatnika berteriak lantang saat pintu rumah hampir tertutup.

Aksi tarik dorong gagang pintu dengan lelaki membuat Jatnika menjadi gadis yang payah. Ia memejamkan mata saat mendengar suara debum begitu keras, tanda pintu ditutup tidak kalem.

Tidak kehabisan akal Jatnika mengetuk pintu. Hanya semilir angin yang menjadi jawaban, karena orang di dalam sana terlalu nggan bertemu dengan orang.

"Set. Aku mau ketemu sama kamu!"

"Set. Aku ada motor, main yuk!"

"Setyaaaaaaa! Anjing ih kamu. Cuekin aku!"

Kalem pemuda itu mendudukan bokong pada tepian kasur. Mengaduk susu untuk kemudian meminumnya. Pandangan kosong saat tidak ada hal yang menjadi fokus, beberapa hari ini Setya merasa dirinya sedang hampa. Suatu emosi aneh yang membuat tubuhnya mengambang. Segala hal tidak menarik dan terasa membosankan.

Setya menghela napas. Menarik kakinya naik ke atas ranjang, berniat memasuki alam mimpi yang terkadang lebih indah dari kenyataan.

Tok...! Tok..! Tok tok tok!

Tapi ketukan pada kaca jendela membuat ia tidak bisa tidur. Keningnya berkerut saat ketuk pelan berubah menjadi kencang dan lebih cepat.

Setya menghela napas panjang. Menatapi sesaat pantulan bayangan dari gorden yang masih tertutup. Disusul suara melengking seorang gadis pengganggu, membuat kepala Setya mumet hanya membayangkan berhadapan dengan wajahnya.

Tapi Jatnika itu pemaksa. Apa yang dimau tidak didapatkan, dia akan terus memperjuangkan.

Setya menurunkan kembali kakinya pada lantai yang dingin. Melengkah pelan, kemudian menyingkap gorden. Cahaya matahari yang menyorot bersamaan dengan senyum yang lebar, Setya mundur beberapa saat ketika kepala gadis itu menyembul masuk ke dalam.

"Ngapain si, kamu? Kayak orang kurang kerjaan."

"Kan aku emang nganggur, Set. Gimana ada kerjaan."

Jatnika bertumpu pada mulut jendela. Senyum terpatri cukup manis, tapi tak akan pernah dipuji mengingat seberapa menyebalkannya perilaku gadis itu.

"Ini aneh sih. Harusnya cewek yang ngambek, terus cowok yang nyoba ngebujuk. Bukan sebaliknya," ujar Jatnika.

"Gak ada yang ngambek disini."

"Lah terus kamu kenapa? Kalo bukan ngambek."

Ketika itu kelopak mata Jatnika turun. Jelas dirinya memiliki jawaban, tapi tetap ingin membalut kalimatnya dengan candaan.

"Cuma lagi males ngomong dan ketemu siapapun," jelas Setya. Ia kembali mengambil gelas yang terisi penuh. Meneguknya dihadapan si gadis yang setia menumpukan wajah.

"Sama aja perasaan."

Setya tidak membalas ucapan Jatnika.

"Mau ngapain? Ngomong kalau ada urusan. Aku sibuk."

"Sibuk ngapain, di rumah begini?"

"Tidur," jawab Setya kalem.

Menjadi hal biasa ia akan selalu berbagi dengan kawannya. Kali ini pun kebiasaan itu tidak pernah hilang. Setya menyodorkan gelas air susu yang masih tersisa setengah, Jatnika dengan senang hati menerima, kemudian meneguknya.

Mengecap rasa di lidah, Jatnika kembali menyeruput susu yang masih hangat. Keningnya berkerut, saat merasakan rasa tidak familiar. "Susu apa nih, kok aneh."

Maklum. Gadis itu tidak pernah sengaja minum susu. Susu yang selama ini ia maksud hanyalah kental manis, yang sekarang ini tidaklah diperuntukkan untuk diseduh oleh air.

"*Kepo*. Minum aja kalo mau."

"Nggak ah." Jatnika menyodorkan gelas itu kembali. "Gak enak."

Menerimanya. Lantas Setya berjalan pelan menuju arah pintu, bunyi *klek* terdengar saat pintu terbuka kemudian. Jatnika mengulas senyum saat tahu Setya akan membuka pintu utama rumah.

Gadis itu menyoroti penampilan Setya, yang kini terasa bukan dirinya. Yah maksudnya, Jatnika tidak lagi melihat celana pendek dengan motif nyeleneh, atau kaos-kaos besar yang biasanya memiliki gambar atau kata-kata motivasi yang aneh.

Tapi tak apa. Jatnika melihatnya, dan nampak tubuh itu masih nampak sehat bugar.

"Set aku—

"Gak ada apa-apa. Kalo kamu berniat nanya keadaanku, aku masih hidup."

Jatnika mengulas senyum, saat kemudian langkah kakinya ia bawa menuju rumah.

"Jangan pernah liat aku sebagai orang lemah. Aku gak suka. Aku masih Setya yang sama," ucap Setya. "Ya... Kata Nanda aku gitu," imbuhnya

bergumam.

ooo

Semakin dekat dengan ending... Hehe...

68. Enam Puluh Delapan

"Mau kemana, A?"

Spontan Setya menoleh, pada wanita paruh baya yang menjadi pekerja di rumahnya. Sudah satu minggu sejak wanita itu dibawa oleh Nanda, dengan dalih akan membantu Setya di rumah, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang sekiranya sudah tidak bisa lagi dilakukan oleh pemuda yang tengah hamil delapan bulan, dapat dilakukan oleh wanita itu.

Kehadirannya pun tidaklah lama. Hanya mulai sekitar pukul setengah enam pagi, sampai pukul dua belas siang. Atau lebih tepatnya ketika semua pekerjaan sudah selesai.

"Mau keluar dulu sebentar, Bu," jawab Setya kalem.

Wanita itu bernama Ratih. Ia mengulas senyum, pada pemuda yang satu minggu ini selalu bersamanya. "Mau main ya, A? Kemana?"

Memutar kembali kepalanya, Setya bertumpu pada tiang rumah, memasukkan sandal jepit yang sudah terasa lama tidak dipijak, saking lamanya ia tidak pergi keluar.

"A? Mau kemana?" tanya Bu Ratih lagi, saat pertanyaannya diacuhkan.

Memang begitu. Entah karena tidak fokus, entah karena sering melamun. Bu Ratih mendapati sering kali ia harus mengulang pertanyaan, untuk mendapat sebuah jawaban. Tapi kalau kata orang yang akan menggajinya nanti, intinya Bu Ratih jangan berhenti mengajak Setya bicara. Sekurang-kurangnya bertanya sedang mau apa.

"Aku mau main sebentar. Kalo kerjaan Ibu udah selesai, langsung pulang aja. Kayak biasa."

ooo

"Aku mau kamu kayak biasanya. Jangan murung terus."

"Siapa yang murung? Aku nggak murung."

"Kamu jarang ngomong sekarang. Nggak ngeluhin Manah yang bikin badan kamu sakit."

"Gak baik ngeluh terus, namanya hamil ya pasti begini. Kata orang yang pernah ngalamin, cukup dinikmati aja."

"Tapi aku suka denger kamu kalo kamu bilang ada yang salah. Aku ngerasa aku dibutuhin."

"Kamu fokus kerja aja, jangan mikirin aku mulu."

"Gak bisa, Ra. Kalo gak mikirin kamu."

"Kenapa si, Nan?"

"Kamu berubah, Ra."

"Kamu pikir aku ultramen?"

Setelah kejadian tempo hari, Setya selalu berusaha. Berusaha kembali seperti semula, berusaha bahagia, dan berusaha membuang jauh semua pikiran negatifnya. Tapi apa boleh buat, pemikiran itu adalah satu hal yang paling sulit dikendalikan, selalu tanpa cowok iu sadari, bahwa ia akan melamunkan kejadian itu kembali.

Setya mengerti, bahwa mengurung diri di rumah bukanlah suatu pilihan. Berlarut-larut dalam sedih dan amarah, hanya akan membuat diri menderita. Dengan itu ia memantapkan hati untuk berusaha seperti semula, seperti tadi ia berjalan-jalan ringan sambil sesekali menyapa tetangga.

Namun, entah *kesambet* apa. Tubuh hamil yang gampang sekali lelah itu, tidak disangka-sangka berjalan terlalu jauh, tahu-tahu saja Setya sudah

berada di hadapan pohon kapuk. Sebuah pohon selayaknya gerbang, untuk memasuki area *Curug Panganten.*

Saat Setya masuk, dunia luar seakan tertinggal jauh di belakang. Cahaya matahari hanya menembus lewat celah-celah daun, jatuh menjadi titik-titik keemasan ke atas tanah, juga menyorot tubuhnya.

Kelopak mata cowok itu bergulir perlahan, saat suara gemersik seperti gesek antar dedaunan, serta suara pohon yang diterpa angin bergoyang terdengar. Rungunya seperti menajam, ketika Setya melangkah dan terus melangkah, riak air berisik, justru terasa menangkan.

Selalu biji pohon saga adalah yang menyambut. Kulitnya yang rapuh dan terbuka, saat diterpa angin membuat biji-bijian itu kembali jatuh, kali ini tepat di atas kakinya. Cowok itu bertumpu pada pohon, tubuhnya condong kedepan, menilik lebih dalam keindahan alam yang terasa begitu megah.

Perjalanan jauh yang tidak bisa dipastikan sudah berapa jam, membuat tubuh Setya gerah. Aliran air yang nampak sejuk membuat ia terhipnotis, untuk coba melangkah masuk ke dalam air yang menyegarkan.

Setya mendesah nyaman, senyum terulas di bibir saat ia berusaha terus maju mencari titik terdalam. Hampir ia terpeleset saat menginjak batu yang licin. Tapi ketegangan itu tak sedikit pun membuat niatnya urung. Hingga untuk beberapa waktu, tubuh yang cukup gempal itu, akhirnya sepenuhnya terendam.

ooo

"Rasanya udah lama banget nggak ngeliat A Setya. Dia sehat-sehat kan, A?"

Sejenak gerak jemari Nanda pada media ketik terhenti, lirik matanya seperti menyipit, sebelum akhirnya ia menghembuskan napas gusar.

"Udah beres. Coba kamu masuk akun lagi," kata Nanda. Lebih memilih membahas apa yang sedang terjadi, dibanding membahas sesuatu yang malah merangsang ingatan buruk dibenaknya.

"Oh, udah bisa, A. Makasih ya."

"Lain kali hati-hati, Yul. Kalau misal nggak paham, tanya dulu sama yang ngerti."

"Hehe... Maaf, A. Soalnya tadi lagi kacau banget, aku panik."

"Kerja di tempat begini, yang paling pertama harus kamu kuasai, justru pengendalian diri."

"Ngendaliin diri itu susah, A."

"Ngendaliin diri itu susah, Nan. Kalo bisa aku mau berhenti mikir aja. Tapi otakku terus aja nginget kejadian itu."

Terdiam beberapa saat, Nanda sedikit terhenyak saat melihat ada lambaian tangan di depan wajahnya.

"Jangan ngelamun, A. Nanti kesambet," kata Yuli disertai cengiran.

Tidak mengindahkan candaan Yuli. Nanda melangkah cepat menuju ruangan yang biasa anak-anak di tempat kerja menyebutnya kantor. Ruangan itu terasa dingin, sunyi senyap, dan gelap.

Baru beberapa menit bokongnya menyentuh kursi yang empuk, Nanda kembali beranjak dari posisi duduk. Mengambil kunci motor di atas meja, lantas membawa langkah kakinya menuju parkiran.

Sempat ada yang bertanya, mau kemana dirinya? Nanda hanya menjawab lewat tatapan datar, dan menjelaskan akan pulang sebentar, untuk mengecek sesuatu.

"Tadi *teh* katanya mau main," jawab wanita paruh baya, setelah Nanda menanyakan keberadaan Setya yang tak ada di dalam rumah.

"Main kemana, Bu?"

"Nggak tau, A. Pas ibu nanya, jawabannya nggak jelas. Tapi ibu liatnya ke arah situ, jalan pelan banget. Mungkin sekarang belum terlalu jauh," jelas

Bu Ratih, seraya telunjuknya menunjuk arah kanan.

Nanda kembali memasukkan kakinya ke dalam sendal, lantas naik ke atas motor. Buat kali ini ia mengeluarkan Nmax yang seakan berdebu di dalam rumah, agar nantinya saat dibonceng, Setya lebih leluasa. Standar dinaikkan, Nanda kembali menatap Bu Ratih.

"Udah lama keluarnya?"

"Baru aja, tadi sekitar jam sepuluhan."

Seketika air muka Nanda berubah jadi datar. "Itu *mah* udah lama. Sekarang jam dua belas."

"Lho, iya? Ibu nggak sadar. Soalnya tadi sambil beres-beres," ucapnya bergumam.

ooo

Rasa khawatir itu kembali ada, ketakutan menyeruak saat Nanda kembali mengingat kejadian beberapa minggu lalu yang menjadi momok paling menakutkan dalam hidupnya.

Beberapa menit berlalu ketika Nanda kembali membawa motornya kesetanan. Beberapa warga sampai mengelus dada akibat tingkah berbahaya Nanda, yang mengendarai motor sangat cepat di area perkampungan yang cukup padat.

Tapi apalah daya. Tak ingin Nanda kembali terlambat, jika ada sesuatu yang buruk kembali terjadi pada Setya, Nanda tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri kali ini.

Kebingungan cowok itu terdiam di persimpangan jalan. Ia tidak bisa memutuskan arah mana dulu yang harus ia lewati. Sibuk dengan pemikirannya sendiri, beberapa detik selanjutnya Nanda tersentak, saat mendapat tepuk di area pundak.

Seorang laki-laki, entah mungkin seusia Bapak atau lebih muda, memiliki bola mata yang nampak seperti luka. Lelaki itu tersenyum kearahnya, tapi

tak ada waktu Nanda membalas senyuman itu ketika rasa khawatir telah melahap diri Nanda bulat-bulat.

"Nyari istrimu?"

Mendengar itu Nanda langsung mengangguk. Harapannya bahwa ini akan menjadi titik terang, tentang keberadaan Setya yang entah ada dimana.
"Tau, Kang?"

Laki-laki itu mengangguk. "Itu kesana, arah *Curug panganten.* Coba kamu susul, pas tadi saya tanya dia mau kemana, dia nggak jawab. Atau mungkin nggak ngedenger."

Informasi itu membuat Nanda sedikit terkejut. Mengingat berapa penakutnya Setya, hampir tidak mungkin pemuda hamil itu berani untuk ketempat-tempat yang disakralkan seorang diri.

Berjuta pemikiran buruk kembali menggerayangi otak. Peluh dingin mengalir meski sorot matahari terasa begitu panas. Nanda langsung tancap gas, ke arah tempat yang dimaksud. Tak berlama-lama ia memarkirkan motor sembarangan, berlari sekuat tenaga menembus kegelapan di tengah hutan.

Matanya menyipit, lalu berkilat tajam. Dengan napas terengah dan wajah pucat mata itu kemudian terbuka lebar, menyoroti area Curug dari kejauhan.

Terhuyung tubuhnya saat tak sengaja tersandung pada akar pepohonan, suara orang terjatuh mengambil alih atensi sosok di dalam air yang tengah menikmati keindahan alam.

Tak peduli pada sakit di tubuh, Nanda bangkit. "Kamu ngapain?"

"Jangan turun!" teriak Setya mendahului Nanda yang akan masuk ke dalam air.

Sesaat pandangan keduanya terikat. Nanda yang khawatir, Setya yang kebingungan. Terdengar helaan napas berat dari pemuda hamil, namun ia tetap tak berniat keluar dari air. Ia malah kembali berenang.

"Aku mau disini, sebentar. Gak mau diganggu siapa-siapa," ucapnya.

Saat tubuh itu kembali menghilang ke dalam air, tubuh Nanda kembali terhenyak. Ia membuka kaos yang melingkup tubuh bagian atas, masuk ke dalam air, dan berenang sesaat.

Terkejut Setya saat mendapati tangannya ditarik. Melihat raut wajah Nanda, cowok itu urung untuk membantah, dan mengikuti langkah dari orang yang menyeretnya.

"Kamu ngapain aku tanya?!" seru Nanda, hampir bisa disebut membentak. Ia mengusap wajah yang dialiri air dari area rambut, bibir yang tipis makin tidak terlihat, saat Nanda mengulumnya. Ia merasa bersalah karena telah menaikkan volume suara. "Kara..." panggil Nanda lembut.

"Aku cuma lagi berendam, Nan. Nggak ngapa-ngapain. Emang kamu mikirnya apa? Aku bunuh diri?"

"Nggak. Bukan. Jangan ngomong gitu."

Setya membuang napasnya begitu dalam. Berlama dalam air telah membuat tubuhnya terasa kaku, tapi disaat yang bersamaan merasa begitu segar. Lantas pemuda itu dituntun berjalan keluar dari dalam air, kemudian mendudukkan tubuhnya, menselonjorkan kaki sambil bersandar pada pohon saga. "Aku masih waras, nggak mungkin lakuin hal begitu. Kalo pun iya, aku gak akan ngelakuin di tempat kayak gini, nanti penunggunya pada marah."

Masih mematung, Nanda terdiam sambil merunduk dalam. Ia berusaha terlihat tenang saat berjongkok, menatap istrinya begitu lekat. "Aku khawatir sama kamu. Kalau kamu kepeleset, terus tenggelem gimana?"

"Apa sih? Sedalem-dalemnya air curug, nggak bakal sampe bikin aku tenggelem. Lagian aku jago berenang, airnya juga lumayan tenang. Jangan remehin aku!"

"Bukan remehin, tapi Ra, kamu itu-

"Lagi hamil? Tau."

"-Fisik kamu berubah."

"Dan menurut kamu sekarang aku lemah?"

Nanda menggeleng. Tetesan air di rambutnya menetes, ketika pemuda itu duduk bersila dihadapan Setya. "Jangan dilanjutin, ya? Aku gak mau berantem, gak kau debat sama kamu." Nanda mengulas senyum, tipis tapi manis. "Tapi anehnya di sisi lain aku seneng denger suara kamu, kalo lagi ngeyel begini."

"Ngeyel? Siapa yang ngeyel! Aku lagi bela diriku!"

Makin lebar senyum Nanda, serasa kembali melihat Setya seperti semula. "Iya, salahku. Maksudku aku suka kamu ngomong panjang lebar."

"Kalo ditegur begitu, aku malah jadi males ngomong. Aku mau puasa ngomong aja."

"Jangan begitu *at-"*

"Jangan ajak aku ngomong!"

"Iya. Sesuka kamu aja."

Beberapa saat hanya tersisa keheningan, saat Setya sibuk menatap air yang berjatuhan, dan Nanda yang sibuk memandangi Setya.

Disadari oleh pemuda bermata tajam, tentang tubuh yang putih semakin pucat, tubuhnya sedikit bergetar, disertai dengan jari yang mengerut. Dapat dipastikan seberapa lama Setya di dalam air.

Pandangan Nanda mengendar, tangannya meraba-raba area sekitar. "Kamu kesini gak bawa apa-apa?"

Menoleh singkat, kemudian Setya kembali menatap air beriak dari air terjun, pada bebatuan. "Bawa diri, bawa Manah."

"Gak bawa baju ganti?"

"Mau bawa gimana? Awalnya aku nggak punya niat kesini, tapi gak tau kenapa aku tiba-tiba udah disini aja. Ngeliat air aku kegoda, jadi langsung masuk, gak mikir lama-lama."

Entah keberapa kalinya hari ini Nanda membuang napas gusar. "Emang kamu gak takut? Kesini sendirian?"

Hanya semilir angin yang menjawab. Bibir Nanda terbuka untuk kembali melayangkan tanya, namun tertutup kembali saat Setya akhirnya menjawab. "Nggak. Soalnya sekarang aku baru sadar, ternyata manusia lebih nakutin dibanding setan."

Nanda menelan ludah.

"Aku emang pernah ngerasain diganggu sama setan, tapi aku gak luka karenanya. Aku juga nggak ngerasa dikihianati. Rasa takutnya mirip, tapi trauma yang dihasilin beda."

Tanpa sadar Setya menatap pergelangan tangan, yang dalam matanya seolah dilingkari oleh ruam kebiruan.

"Aku mau berubah-"

"Katanya bukan ultramen," ucap Nanda main-main.

Setya mendorong pundak Nanda cukup kuat. "Maksudku, aku mau balik kayak biasanya. Aku nggak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Aku mau berubah jadi lebih baik lagi."

"Selalu aku dukung kamu, buat kebaikan, Ra."

"Aku bakal jaga batesan sekarang. Sama siapapun, laki-laki atau perempuan. Nggak pake-pake baju yang kiranya bakal ngegoda orang lain." Tangan Setya menyentuh permukaan perut, yang semakin menonjol karena kaos yang dikenakan melekat akibat air. "Aku takut kalo kejadian kayak gini keulang lagi, nanti Manah ikut kena bahaya juga."

Nanda merubah posisi, memeluk lututnya sendiri. "Aku memang gak suka liat kamu pake celana pendek, soalnya pahamu itu cuma milikku-"

Setya tersenyum miring. Tapi tak berkata apa-apa.

"Tapi bukan berarti pakaian kamu salah, tingkah kamu yang gampang berbaur juga nggak salah. Tapi kalau itu menurut kamu cukup melindungi, gak papa dilakuin."

"Nan-

"Catatan jangan sampe anti sosial. Jangan jauhin temen-temen yang udah dukung kamu selama ini."

"Kalo anti sosial *mah* itu kamu," tukas Setya. "Selama ini kalo bukan aku yang ngajak, kamu pernah kepikiran gak komunikasi sama orang lain?"

Nanda terkekeh. "Aku belajar banyak dari kamu. Kalau aku bakal selalu butuh sama manusia lainnya."

Kelopak mata Setya turun sedikit, sendu diwajahnya mengartikan ada hal yang mengganggu. "Gak ada hal yang bisa kamu pelajari dari hidupku, Nan. Kecuali kecerobahan sama tingkah semena-menaku."

"Menurutku kamu nggak begitu."

"Iya, begitu. Aku baru nyadar akhir-akhhir ini, gara-gara kebanyakan mikir."

"Kalo menurut kamu begitu, ayo berubah," ucap Nanda. "Ini bukan tentang ultramen," imbuhnya saat Setya terlihat akan menyela, dengan seringai geli di wajahnya.

"Bantuin aku dong, Nan."

"Selalu."

ooo

Nanda menepuk keningnya, saat ingat bahwa sudah lama berada di *Curug panganten*, yang artinya lebih dari tiga jam ia kabur dari tempat kerja. Pastilah banyak yang mencari, dan pastilah akan dimarahi bapak kali ini.

Puas bermain air, Setya naik ke permukaan. Sisa-sisa air yang terserap oleh pakaiannya menetes membasahi tanah.

"Ra, aku harus cepet pulang ke toko."

"Pulang aja. Tapi aku gak mau diburu-buru. Kalo kamu mau pergi duluan, ya tinggal pergi. Aku bisa jalan kaki."

"Nggak bisa. Jauh banget lho, Ra."

"Tapi tetep sampe kan? Buktinya aku dari rumah ke sini?"

"Nggak. Pokoknya aku nunggu kamu."

Menghela napas. Niat awal Setya, dirinya ingin menghabiskan waktu singkat untuk melihat bagaimana langit berubah menjadi jingga. Senja selalu enak dipandang mata, terlebih di tempat-tempat surgawi dunia seperti *Curug panganten.*

"Yaudah, *hayu."*

Mengulas senyum, lantas Nanda mengikuti langkah Setya yang begitu pelan namun memimpin perjalanan. Tingkahnya yang memeluk tubuh sendiri sedikit mengkhawatirkan, meski tetap salahnya karena tidak bisa diberitahu untuk segera naik ke permukaan tadi.

Menarik singkat pundak sang istri, Setya menoleh karenanya. Alis naik sebelah, tanda cowok itu bertanya-tanya. "Apa?"

"Buka baju kamu."

"Mau ngapain?"

"Jangan pake baju basah. Nanti masuk angin."

"Nggak bakal. Lagipula dari tadi aku main air, kalo iya masuk angin, pasti gara-gara itu."

"Seenggaknya mencegah, Ra," kata Nanda. "Buka baju kamu, kita tuker pakean."

Mengangkat bahu acuh, bibir kemerahan dengan bagian bawah tebal sedikit maju. *"Mbung.* Baju kamu kan kecil, gak akan masuk di badanku."

"Masuk, percaya sama aku."

Beberapa saat keduanya saling memandang, Setya akhirnya luluh saat Nanda memberikan tatapan lembut nan membujuk. Dibalik pohon besar yang dilingkupi semak-semak, Nanda membuka kembali kaos-nya. Ikut membantu ia membuka kaos yang dikenakan Setya, sehingga beberapa saat perut bulat telanjang dapat dilihat.

"Jangan sentuh mulu!" seru Setya saat Nanda malah menekan-nekan perutnya menggunakan telunjuk. "Geli tau!"

Nanda tersenyum. "Lucu, Ra. Perut kamu. Hari ini Manah gimana, rewel nggak?"

"Nggak. Lumayan *anteung*."

Dibantu oleh suami, Setya memasukkan kepalanya ke dalam kaos yang semula dikenakan Nanda. Memang lebih kecil, jauh lebih kecil dari kaosnya, tetapi masih bisa dikenakan dan menutupi perut yang buncit meski terasa begitu ketat.

"Celananya-"

"Nan. Kamu jangan berlebihan."

"Gak ada yang berlebihan buat anak dan istri. Kamu kedinginan, aku tau."

"Iya, emang gitu. Tapi kamu juga harus peduli sama dirimu sendiri." Setya memandang datar Nanda, saat tangan pemuda itu terhenti di resleting celana. "Lagian kalo celana kamu, udah seratus persen nggak bakal masuk.

Walau gak basah, tetep aja sama-sama dingin, kan kamu juga tadi masuk ke air."

Tak ada perdebatan saat semua terasa masuk akal. Ketika langit sore sedikit berwarna kekuningan, tanda sudah tak mungkin keduanya menghabiskan waktu di tempat seperti ini.

Setya tidak mengerti, kesurupun apa dirinya saat berjalan dan tanpa lelah mendadak sampai ke tempat seperti ini. Seolah ada hawa magis yang membantunya, membuat ia tak merasakan lelah, dan tak menyadari perjalanan panjang yang harusnya melelahkan.

Buktinya ketika pulang bersama Nanda. Berjalan melewati hutan yang lebat, baru beberapa menit cowok itu sudah mengurut pinggang. Nanda tersenyum sepanjang jalan, kembali mendengar keluhan Setya, dengan nada merajuk karena merasa tubuhnya akan patah saat itu juga.

"Gak papa... Duduk sebentar."

"Tapi kamu kan harus ke toko."

Setya menyandarkan punggung pada batang pohon. Tangan terlipat di belakang, sesekali mengusap punggung dan pinggang. Rasa akan patah itu membuat keningnya berkerut, disadari oleh Nanda, membuat lelaki yang sebentar lagi menjadi bapak, turun tangan untuk memijatnya.

"*Kagok.* Sebentar lagi mungkin toko udah di tutup sama bapak."

"Bapak tau kamu kesini? Gak marah?"

Nanda terdiam. Keterdiaman itu dapat Setya artikan. "Jangan gara-gara aku, kamu tinggalin tanggungjawabmu."

"Lain kali aku minta izin-" Ada jeda sejenak, saat Nanda menggosok ujung hidungnya. "Kalo inget."

Dug.

Setya menendang main-main betis suaminya itu. Bukan marah, Nanda malah tertawa. "Aneh tau, ngeliat kamu yang begini. Kayak bukan Nanda. Jadi bawel."

"Kamu gak suka?"

Mengalihkan pandang. Dua tangan yang terkait di belakang punggung saling meremat. Ada semburat kemerahan yang tampak, tersorot sinar matahari jingga dari celah dedauanan. *"Sekarang aku udah gila. Soalnya suka kamu kalo lagi gimanapun."*

"Terserahmu. *Hayu* ah pulang!"

Di atas motor Nmax yang terasa berdebu saking jarangnya digunakan, Setya duduk. Cowok itu bertumpu pada pundak telanjang Nanda, saat ia membenarkan letak duduknya.

"Udah?" tanya Nanda kemudian, saat dirasa tidak ada lagi pergerakan. Ia menoleh ke belakang, melihat angguk dari istrinya itu. "Pegangan."

Sedang malas berdebat, Setya menaruh dua telapak tangan di pundak.

Nanda menoleh kembali. "Maksudku peluk pinggangku."

"Kalo kamu ngomong terus, aku bakal turun dari motor sekarang juga. Mau pulang jalan kaki."

"Jangan."

"Ya udah, majuin kalo gitu."

Roda berputar beberapa detik kemudian. Tampilan Nanda yang telanjang dada membonceng Setya membuat orang-orang menoleh singkat. Setya membalas senyum orang-orang, atau menjawab beberapa pertanyaan yang terdengar masuk akal.

Memasuki pekarangan rumah. Setya terkejut melihat kehadiran bu Ratih yang masih ada di dalam rumah. Terlihat wanita itu duduk di sofa, entah melamun atau bagaimana karena hanya diam tanpa melakukan apa-apa.

"*Hah*... Akhirnya pulang juga. Khawatir ibu, kirain pada kenapa-napa, soalnya nggak pulang-pulang."

"Ibu nungguin aku sama Nanda? Makanya gak pulang-pulang?"

"Ya mau gimana *atuh da*... Khawatir ibu *teh.* Mau pulang juga nggak tenang, jadinya disini dulu."

Nanda menarik kunci dari lubangnya. Ia menyampirkan kaos basah, pada besi tempat menjemur baju.

"Maaf, bu. Lama," ujar cowok itu.

"Lain kali kalo begini pulang aja. Jangan nungguin aku atau Nanda," sela Setya lagi. Meski wajahnya berkerut serius, bukan marah. Tetapi merasa tidak enak hati, pada wanita seumuran ibunya yang begitu baik mau menunggunya.

"Gak papa. Nggak bakal rugiin ibu juga."

Mengulum bibir bagian bawah, Setya menghela napas. "Tapi tetep aku ngerasa gak enak. Rumah ibu kan jauh, nanti kesorean di jalan. Biar Nanda anterin ibu, ya?"

"Ih nggak usah! Ibu pulang jalan kaki aja."

"Tapi Bu-

"Nggak papa. Ibu udah kebiasaan jalan jauh. Kalo sore juga nggak takut. Udah biasa ibu *mah, wong* rumahnya aja di tengah hutan." Bu Ratih mengulas senyum. *"Sok atuh* ya? Kalo gitu ibu pulang dulu. Besok ketemu lagi pas jam biasanya."

Setya mengangguk, ia mengulas senyum saat merasakan usapan di pundaknya.

"A Nanda, jagain istrinya ya. Kandungan makin gede, makin banyak bahayanya," bisik wanita itu saat berhadapan dengan Nanda.

Nanda sendiri tidak mengerti pada awalnya. Sempat bertanya suatu hari pada bu Ratih tentang kalimat-kalimat sejenis yang selalu dilayangkan. Wanita itu hanya menjawab, kalau semakin tua usia kandungan Setya, semakin harum aroma darahnya. Mahluk-mahluk itu boleh takut akan Anom Bahari. Akan tetapi rasa takut dapat dikalahkan oleh nafsu.

Sekarang boleh mereka berleha-leha, saat masanya nanti yakni saat melahirkan, harus banyak berwaspada.

Begitulah orang-orang Desa Kawitan yang masih sangat-sangat kuno. Bu Ratih sendiri berasal dari bagian lain Desa Kawitan yang masih sangat tradisional. Rumahnya tidak jauh dari *Curug Panganten*. Masih sangat asri dengan bentuk rumah panggung berbilik yang di cat menggunakan kapur putih.

Tidak heran rumah Setya dan Nanda setelah didatangi bu Ratih kerap kali tercium aroma dupa, atau sejenis wewangian yang konon katanya merupakan sebuah penangkal.

"Kenapa bengong?"

Nanda tersentak, kemudian menggeleng.

"Tadi Bu Ratih ngomong apa?" tanya Setua kemudian. Ia berjalan saat merasakan punggungnya mendapat sebuah dorongan ringan.

"Bukan apa-apa."

"Hmp! Bohong!"

"Dia cuma bilang buat jagain kamu."

"Kalo itu *mah* nggak perlu dibilangin. Soalnya kamu emang begitu."

Di kamar Setya menanggalkan seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya, kemudian menutupi tubuh telanjang bulat menggunakan handuk.

"Kamu gak ke toko lagi?"

Nanda melirik jam dinding. "Kayaknya iya. Sebentar doang, buat cek udah tutup apa belum."

"*Buru* pergi, biar langsung pulang lagi."

"Iya."

Saat rumah kembali hanya diisi seorang diri, Setya merasa bosan setengah mati. Seperti hari-harinya setiap hari.

ooo

Aku nggak baca bab ini lagi, kalo ada kesalahan maaf banget. Btw... Aku kayak udah mabok sama cerita ini saking banyak dan belibetnya alur yang aku buat dalam waktu singkat. Jadi banyak adegan yang udah aku lupain. Maaf ya guys.... Aku Terima banget revisi kalian. Makasih.

Btw banyak yang bilang kalau banyak yang nyaranin Sada Manah di Tiktok, aku terharu 😭

Aku nggak nyangka cerita yang aku buat dikala nganggur selama tiga bulan bisa disukai banyak orang. Makasih, makasih banget ya guys...

Nanti malem tagih lagi ya!

69. Enam Puluh Sembilan

Setya mulai muak dengan kehamilan.

Sekitar dua bulan yang lalu, saat mengetahui bahwa dirinya harus melahirkan secara normal—tanda kutif menurut Setya tidak normal, ada ketakutan yang membuat cowok hamil itu rasanya selalu ingin mengundur waktu. Ingin waktu berjalan lebih lama, agar sesi bernama 'melahirkan' itu tidak pernah terjadi dalam hidupnya.

Tapi, lambat laun kehamilan ini terasa mulai mengganggu aktivitas sehari-hari, terutama ketika mulai memasuki usia kandungan sembilan bulan. Rasanya berjalan makin sulit, pinggang lebih sering terasa nyeri, belum lagi Manah yang terasa semakin aktif sehingga membuat Setya sering merasa ingin buang air kecil.

Hal-hal semudah untuk bangkit dari tempat tidur atau dari posisi duduk, terkadang membutuhkan bantuan orang lain. Ujung kaki pun sudah tidak nampak karena terhalang perut.

"Bu, jangan bilang siapa-siapa kalo di rumah aku pakai baju begini."

Kegiatannya memarut kelapa untuk membuat santan terhenti sejenak, saat di ambang pintu Bu Ratih melihat Setya, mengenakan daster besar, tapi tak dibiar tergerai. Omong-omong Setya baru bangun tidur, setelah seharian begadang karena Manah sangat sulit ditidurkan dalam perut.

Bu Ratih mengulas senyum. "Ibu justru ngerasa aneh pas kamu pakai celana sama baju. Orang hamil pakai begitu pasti kerasa gerah, sesek."

Lega rasanya, ketika Bu Ratih mengerti apa yang dirasa oleh Setya.

"Iya, Bu. Rasanya baru mandi aja selalu keringetan lagi." Setya menghela napas. "Aku cuma berani pakai daster di rumah, kalo di luar, malu. Nggak berani."

"Lho kenapa malu?"

"Ya malu aja. Aku cowok, laki, pemuda. Nggak pantes make begituan."

Setya memutar kran wastafel. Menggosok gigi di tempat itu karena tidak mau di kamar mandi. Satu hal lagi tentang kehamilan yang semakin membesar, Setya dari seorang yang malas, menjadi *super duper* pemalas. Mandi satu hari sekali, itupun jika ada kalimat-kalimat sindiran berupa...

"Ra, mandi bareng, yuk?"

"Kayaknya kamu bakal wangi kalau pake sabun ini."

"Mandi sore begini pasti seger banget. Enak dibawa tidur nanti malem."

Kalimat-kalimat itu diucapkan oleh Nanda. Tidak secara gamblang dikatakan, tapi Setya tahu bahwa tubuhnya pasti tercium tidak enak. Entahlah, kegiatan bernama mandi menjadi sangat malas dilakukan. Tapi jika berendam di *curug panganten* selalu ingin Setya lakukan. Dalam seminggu bisa tiga sampai empat kali, mengunjungi tempat itu.

"Bu Ratih," panggil Setya lagi. "Ibu mau buat apa?" tanya pemuda itu.

"Ini, sayang banget A Nanda bawa kacang ijo dari rumah ibunya, katanya suruh olah aja. Ibu cuma kepikiran buat bubur kacang ijo."

"Oh... Pasti seger kalo dibekuin."

"Wah, kalo itu ibu belum pernah cobain. Nggak ada kulkas di rumah ibu *mah."*

Bersila di hadapan wanita paruh baya, Setya memandangi kegiatan Bu Ratih, mulai dari memarut kelapa, kemudian menyaringnya, hingga tak terasa wanita itu sudah menyalakan kompor, untuk kemudian mengolah kacang hijau yang sudah direndam. Gula merah di tambahkan ke dalam

wajan, aroma gurih dari santan membuat Setya tergoda untuk mencicipinya. Tapi sayang, perlu beberapa waktu agar bubur kacang itu masak.

"Hari ini mau pergi lagi sama A Nanda?"

Setya mengangguki pertanyaan Bu Ratih. "Ke *curug* lagi?"

Setya tersenyum. "Tau aja ibu kalo aku mau kesana."

Membalas senyuman itu, Bu Ratih meraba laci, mencari bumbu-bumbu untuk makan siang setelah ini. Untuk seukuran rumah yang dihuni dua pemuda, dapur di rumah ini selalu memiliki apa yang Bu Ratih perlukan, meski banyak barang-barang instan.

"Soalnya kemarin nggak pergi," katanya.

"Hehe... Aku ketiduran, Bu. Nanda bukannya bangunin malah ikut tidur disampingku. Jadi nggak pergi ke *curug,"* ucap Setya. Pandangannya sedikit lebih serius, saat kembali menatap Bu Ratih. "Ibu gak ngasih wejangan? Aku lagi hamil besar, tapi datang mulu ke tempat begitu."

"Nggak... Ibu ngerasa mereka suka kamu. Waktu itu pas kamu nyerita, pertama kali pergi ke *Curug* sendirian, rasanya seperti nggak sadar kan?"

Setya mengangguk. "Kayak tubuhku ada yang ngarahin kesana."

"Nah. Orang-orang di sekitar ibu tinggal percaya, kalo penunggu disana bakal narik orang yang disuka. Tapi kamu nggak perlu khawatir, mereka cuma mau liat kamu, gak bakal ngelakuin apa-apa."

Alis berkerut, Setya menatap curiga. "Bener, Bu? Aku penakut lho."

"Iya. Percaya sama ibu."

"Syukur deh kalo gitu," ucap Setya, disusul oleh hembusan napas lega. "Disana aku juga ngerasa lebih hidup, kayak menyatu dengan alam. Liat yang ijo-ijo aku semangat lagi, berendem bikin tubuhku kerasa sejuk lebih lama."

"Tapi jangan kelamaan juga, jangan sampe lupa makan seperti biasanya."

Setya terkekeh, mendengar kalimat sarkas Bu Ratih. "Ya gimana... Kalo kebawa suasana susah, males banget pergi dari sana."

Pernah satu kali Nanda menarik tangan Setya, karena pemuda itu terus menolak untuk pulang, sedangkan cahaya matahari sudah semakin redup, alias sudah terlalu sore. Tiga hari kedepan, ketika Setya merengek ingin pergi ke *Curug* lagi, Nanda menolak mengantarkan.

Setelah bubur kacang hijau masak, Bu Ratih mendiamkan bubur itu beberapa saat. Setya di sisi lain langsung menyinduk satu mangkuk kecil, untuk merasai bubur kacang hijau buatan Bu Ratih. Seperti dugaannya bubur itu terasa enak, gurih dan manis, kacang hijaunya juga terasa begitu pas. Tidak seperti bubur kacang buatan Bu Rahma, yang diolah ketika kacang hijaunya sudah bertunas. Setya meledeki bubur kacang buatan ibu, diganti namanya menjadi bubur lautan toge.

"Bu, udah dingin belum? Aku bosen, mau bungkusin buburnya ke plastik es."

Untungnya Bu Ratih memang sudah memisahkan bubur kacang hijau, ke dalam baskom kecil. Sehingga bagian kecil itu sudah terasa lebih dingin, meski masih hangat-hangat kuku.

"Udah bisa dibungkus. Tapi gak papa kamu bungkus sendiri? Ibu harus lanjutin masak buat makan siang dulu."

"Ya gak papa *atuh.* Kan aku yang mau."

Setya tersenyum lebar, saat mangkok besar ditaruh di depan kakinya bersila. Plastik es pula ia ambil di sebuah laci yang tak jauh, menggunakan tali rapia yang diikat pada gagang kayu, metode mengikat es ini lebih mudah dilakukan, lebih rapi dan tidak meluber kemana-mana.

"Ibu baru tau bisa begitu. Belajar dari mana?"

Wajah Setya begitu serius, membuat bibirnya mencebik tanpa sadar. "Aku liatin karyawan toko pas bungkusin minyak," ucapnya.

"Jang Setya, gampang belajar ya?"

"Nggak juga, bu. Aku liatinnya seminggu penuh, pernah juga si nyobain tanpa sepengetahuan orang."

Bu Ratih tertawa. "Bisa tapi?"

"Nyangkut. Aku potong aja talinya, orang yang biasa bungkusin minyak marah-marah karena tali buat bungkusin minyaknya udah tergeletak mengenaskan."

"Usil ya kamu."

"Tapi aku mengakui kok, Bu. Minta maaf juga," jelas Setya. "Sambil nyogok pake jajanan si," gumam pemuda hamil, masih bisa di dengar oleh Bu Ratih. Membuat wanita itu tidak bisa menahan tawa.

"Ada-ada aja *ai* kamu."

"Soalnya aku orangnya gampang penasaran. Kalo yang aku pengenin tau belum aku tau, aku bakal berusaha keras buat tau. Pake cara apapun itu."

"Apa bahasa anak-anak zaman sekarang. Ke ke apa gitu?"

"Kepo?"

"Iya itu."

Setya mengangguk. "Bu, aku punya prinsip. Kepo itu menambah ilmu pengetahuan. Semakin kepo, semakin kita banyak ilmu."

"Kalau kepo sama gosip?" tanya Bu Ratih kemudian.

"Kalo itu ibuku. Nggak baik Bu, nanti kemakan hoax!"

Suka sekali Bu Ratih saat berbicara ngawur bersama pemuda berusia dua puluh satu tahun ini. Karena selalu menjawab apa yang ditanyakan dengan jawaban yang terkesan aneh nyeleneh. Tentu perubahan ini terjadi secara bertahap, karena ketika Bu Ratih datang pertama kali ke rumah ini, Setya terlihat seperti anak pendiam. Apalah yang terjadi antara pemuda ini dengan sang suami, berhari-hari berjalan, nampak sedikit demi sedikit perubahan. Sungguh pasangan serasi, yang nampak saling menguatkan.

"Fitrahnya perempuan suka bergosip A Setya."

"Tapi kalo berlebihan bisa jadi celaka. Salah-salah bisa jadi mitnah orang."

Mengangguki ucapan pemuda di depannya. Meski dirinya seorang perempuan, bergosip adalah kegiatan yang sangat jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Lantaran Bu Ratih adalah wanita pekerja keras, sebagai janda anak empat, bekerja sehari-hari untuk menyambung hidup adalah kewajiban. Beruntungnya ia dikenalkan oleh seseorang, pada anak muda bernama Nanda yang memang sedang mencari asisten rumah tangga.

Bu Ratih dipilih karena termasuk sudah berumur, tapi tidak terlalu tua. Keterampilan masaknya juga terpakai, pun bagian bersih-bersih.

Cukup takjub Bu Ratih mendapat gajih pertama. Gaji seminggu sekali yang bisa dibandingkan dengan bekerja selama satu bulan penuh di ladang orang. Sudah begitu, bekerjanya hanya setengah hari. Apa tidak enak jadi Bu Ratih?

Bertumpu pada dinding, Setya yang kesusahan kemudian dibantu Bu Ratih untuk berdiri. Setelah cowok itu menuntaskan kegiatan membungkus bubur ke dalam plastik es. Setya meringis, ketika terlalu lama duduk, terasa keram sepanjang pinggang hingga kakinya.

"Ini yang bikin aku udah males hamil. Sakit banget. Rasanya pinggang mau patah."

"Yang sabar... Hamil memang begini. Tapi percaya sama ibu, nanti kamu kangen masa-masa anak di dalam perut."

"Kayaknya nggak deh. Lebih pengen ketemu Manah secara langsung."

Setya melemaskan tulang ekor, yang terasa begitu kaku. Berjalan pelan, pemuda itu menunjuk pada bubur kacang hijau yang dibungkus plastik es. "Bu maaf dong, tolong ambilin. Aku susah nunduk buat ambilnya."

Kemudian Bu Ratih mengulas senyum, mengikuti apa permintaan pemuda jangkung itu. "Mau dikemanain? Biar ibu aja yang simpen, kamu langsung duduk kalau merasa udah nggak tahan."

"Langsung ke kulkas aja, Bu. Yang atas, biar beku." Mengendap Setya berjalan menuju meja makan, ia duduk di salah satu kursi sambil menonton kegiatan Bu Ratih. "Aku minta saran dong, Bu. Biar bayi cepet lahir gimana. Aku udah capek hamil. Pengen cepet-cepet keluarin aja."

"Menurut pengalaman ibu, dan kata orang-orang zaman dulu. Biar cepet lahiran, kitanya harus sering gerak. Misal setiap pagi jalan kaki."

"Itu doang?" tanya Setya. Pasalnya kalau tentang jalan kaki, semenjak kehamilan memasuki trimester akhir, Setya sudah tidak pernah berkendara sendiri, kecuali dibonceng orang lain. Seringnya kemana pun jalan kaki.

"Sama apa itu namanya? Ah iya... Ngepel jongkok."

Kening berkerut membuat alis Setya menyatu. "Gimana tuh?"

"Tapi Jang Setya nggak perlu lakuin, itu kan tugas ibu."

"Nggak-nggak. Kalo itu bikin aku bisa cepet-cepet keluarin anakku, bakal aku lakuin."

"Tapi—

"Anggap aja aku bantuin kerjaan ibu. Lagipula aku udah biasa buat beres-beres rumah. Sedikit *mah* nggak papa... Tetep ibu yang kebanyakan kerja."

Kembali senyum manis terulas. "Jadi begini, Jang Setya ngepelnya sambil jongkok. Kalo susah boleh sambil merangkak. Ngepelnya jangan pake pel-an, tapi pake lap."

Mendengar itu, langsung terbayang posisi mirip hewan berkaki empat berjalan.

"Selain itu ada lagi?"

"Wah banyak... Mau ibu ceritain?"

Setya mengangguk semangat.

°°°

Menjadi kebiasaan satu bulan sekali semenjak insiden Setya menghilang pergi ke *Curug* sendirian. Was-was pemuda yang sebentar lagi menjadi bapak, membuatnya selalu menyisihkan waktu di tengah hari untuk pulang ke rumah, entah hanya sekedar mengecek keadaan Setya, atau mengikuti keinginan pemuda hamil pergi kemana-mana.

Sudah satu bulan pula menjadi rutinitas rutin untuk pergi berendam ke *Curug panganten.* Yang jaraknya cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki, tapi cukup dekat jika menggunakan kendaraan. Ketika Nanda bertanya alasannya apa, padahal bisa berendam di rumah, Setya hanya akan menjawab bahwa keheningan *Curug* membuatnya terasa begitu tenang.

Padahal setahu Nanda, Setya tidak suka keheningan. Suka berlibur dengan banyak orang, menghabiskan waktu di tempat-tempat ramai. Kehamilan, atau mungkin karena sebuah insiden, telah merubah Setya secara signifikan.

"Nggak mau ah, Bu. Ribet bawa beginian."

Nanda mengintip dari mulut pintu, saat terdengar suara seperti rengek tolakan.

"Eh, nggak papa... *Botram* di sana pasti enak. Terus sekalian ambil karpet ya? Biar nggak kotor."

Setya pasrah, ketika Bu Ratih terus saja menyodorkan rantang ke arahnya. Tak lupa wanita itu juga menyerahkan sebuah karpet, pada Nanda. Membuat dua pemuda itu seperti akan pergi berpiknik.

Keduanya saling pandang, kemudian tertawa.

"Yaudah, ambil aja. Kebetulan toko tadi lumayan lenggang, semoga pas aku pergi masih begitu." Nanda mencondongkan tubuh, berbisik tepat di telinga Setya. "Mungkin kita bisa habisin waktu lebih lama."

"Bener, Nan?"

Mata membulat, bersemangat. Nanda mengulas senyum, dengan wajah begitu teduh. Ia pun mengangguk, membuat binar di mata Setya semakin indah.

"Makasih ya, Bu. Aku sama Nanda mau pergi dulu."

Melambai Bu Ratih saat dua pemuda pergi meninggalkan halaman rumah menggunakan motor. Karena mengendarainya cukup santai, perjalanan yang harusnya menghabiskan waktu beberapa menit, justru menghabiskan waktu lebih lama. Belum termasuk berjalan kaki, di jalan setapak menuju *Curug* tersebut.

Setya memeluk tikar anyaman, di ketiaknya. Sedang tangan Nanda kiri kanan penuh, oleh baju ganti Setya, serta rantang yang dibekali oleh Bu Ratih.

°°°

"Lagi apa, Bu?" tanya Pak Ruslan.

Bu Maya masih sibuk menata helaian kain mungil yang diperuntukkan untuk calon cucunya nanti, sedang Bu Rahma menoleh pada pria yang menjadi suaminya.

"Ini pak, lagi nyiapin perlengkapan. Nanda sempet bilang nggak ngerti sama perintilan begini. Ibu sama Bu Maya lagi ngitungin, takut ada yang kelewat," jelas Bu Rahma. "Gurita udah, popok kain juga udah. Nanda bilang kalo baju-bajunya udah dibeli kan?"

Bu Maya mengangguki ucapan si besan. "Udah, bu. Kebanyakan malah."

"Hm... Pasti dia nggak tau, kalo bayi cepet gede."

"Ya mau tau gimana *atuh* bu... Dia nggak punya adek, atau kerabat yang masih bayi."

"Bu?" panggil Pak Ruslan.

"Ada apa, pak?"

Jengah Bu Rahma, tapi tidak berani membantah. Sedang asyik menelaah perlengkapan untuk calon cucu, malah diganggu sama suaminya.

"Bikinin bapak kopi, Bu."

"Emang si Nia mana?"

"Nggak tau bapak. Mungkin lagi main."

Bu Rahma hela napas, beranjak wanita paruh baya itu dari posisi duduk di lantai. "Bu, saya ke dapur sebentar ya? Coba ibu inget-inget lagi apa yang kurang."

Mengangguk, Bu Maya kembali fokus pada perlengkapan bayi, yang tergeletak di lantai yang bersih. Ia memutar ingatan, apa sekiranya yang mungkin akan dilupakan. Pasalnya wanita itu sudah lama sekali tidak mengurus anak bayi, dua puluh satu tahun adalah waktu panjang untuk membuat Bu Maya melupakan segalanya.

"Oh iya. Ini sarung tangannya belum dibeli."

Kemudian Bu Maya mencacatnya di sehelai kertas, agar tidak melupakan apa yang harus dibeli lagi nanti.

"Bantal sama guling? Kasur bayi? Waktu itu Nanda bilang udah beli beli apa belum ya?"

Meski begitu, Bu Maya mencatatnya terlebih dahulu, dan akan di tanyakan saat bertemu sang anak.

"Kupluk? Kain jarik? Gendongan? Kok mendadak semua baru kepikiran sekarang..."

Beranjak dari posisi duduk, Bu Maya mengambil air di salah satu pojok ruangan. Ia sedang meneguk segelas air putih ketika sebuah suara nyaring mengambil alih atensinya.

Mula-mula wanita itu berpikir bahwa itu merupakan suara kucing, tapi setelah mendengarkan lebih seksama, ternyata lengkingan suara bayi.

Takjub Bu Maya mendengarnya, kaki melangkah cepat, namun dalam sekejap berhenti di mulut pintu. Siapa yang melahirkan di rumah sebelah, Bu Maya tahu itu. Mendadak wajah semangat wanita paruh baya menghilang, digantikan oleh wajah yang datar kala mengingat insiden beberapa minggu yang lalu.

Tak sadar bu Maya menelan ludah. Rasa kecewa, marah dan benci, jelas tertuju pada orang yang salah. Bagaimana pun Iin tidak ada hubungannya dengan kejadian itu, bahkan Surya yang notabenya merupakan kakak dari Yoga, tidak ada hubungannya. Tetapi tetap saja bu Maya menjaga jarak, lantaran ikut merasa kesal pada dua orang yang memiliki hubungan jelas dengan pemuda yang semula Bu Maya anggap anak baik-baik.

Wanita itu menghela napas, kemudian mengusap dadanya berulang kali. Kala bu Rahma kembali ke ruang tamu, wanita itu seperti pura-pura tidak mendengar apa yang terjadi, dan kembali memfokuskan pada kegiatan yang sempat terhenti.

ooo

Dituntun oleh Nanda, sesi berendam setengah jam dalam air sejuk khas *Curug* harus berakhir sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Dibalik semak-semak Nanda menutupi tubuh Setya menggunakan kain jarik, saat cowok itu berganti pakaian.

Saat seluruh kain terlepas, perut putih mulus itu tampak. Tidak ada garis kemerahan khas orang hamil, hanya ada satu garis kecoklatan yang

membentang sepanjang perut bulat tersebut. Paha nampak lebih besar dari sebelumnya, tetapi sama, masih mulus sentosa.

"*Huu*... Mikir cabul."

Nanda tersenyum. "Aku nggak anggap kamu sebagai objek. Nafsuku selalu berada di tempatnya."

Celana panjang terpasang apik, kemudian kemeja dimasukkan ke dalam kepala. Setya begitu serius mengancingkannya, membuat Nanda luar biasa gemas, melihat bibir yang selalu spontan tercebik itu.

Setelah selesai, keduanya duduk di atas tikar yang dibekali oleh Bu Ratih, di bawah pohon saga, menghadap langsung pada kucuran air terjun. Suasana sunyi hanya ditemani kicau burung, semilir angin sedikit membuat pepohonan bergoyang perlahan. Ada cahaya keemasan yang menyorot berasal dari matahari yang tak seberapa panas. Sungguh menenangkan...

"Mau makan dulu?" tanya Nanda.

"Aku nggak laper. Sebelum kesini aku makan dulu tadi. Pengen makan buah aja."

Nanda mengangguk, tidak memaksa Setya mengonsumsi nasi, lantaran dia melihatnya sendiri tadi, sudah makan cukup banyak di rumah. Tapi tadi Nanda tidak sempat, membuat perutnya sedikit bergemuruh sekarang.

"Aku makan *atuh* ya? Laper soalnya."

Setya mengangguk. Ia tatapi bagaimana cara Nanda makan. Tidak berantakan, bahkan terkesan sangat rapi, ada noda sedikit saja langsung diusap. Sedang Setya tidak bisa makan seperti itu, makan buah saja sari-sarinya membasahi kemeja.

Setengah tangkai anggur habis, kali ini Setya membuka box mungil, yang dapat dirasai masih terasa sangat dingin. Es batu dicampur dengan garam, lalu ditutup di dalam box rapat, es kacang hijau yang sudah beku masih cukup keras meski lama waktu berlalu.

"Seger, Nan. Mau?"

Nanda mengusap mulutnya menggunakan tisu, kemudian meneguk air terlebih dahulu. Rasa manis menyebar di mulut, ada sensasi gurih dari santan. Nanda mengangguk disertai senyuman. "Enak, buatan kamu?"

"Bu Ratih. Aku mana mampu bikin bubur begini, prosesnya panjang, aku gak punya kesabaran."

Bohong jika Setya mengatakan seperti itu. Bagi Nanda, tanpa lelaki itu sadari, rasa sabarnya bisa diartikan seluas samudera. Setya meski sering merengek di tengah malam, masih terhitung sabar untuk tidak memarahi Manah yang selalu banyak bergerak dalam perut. Masih banyak ruang pula dalam hatinya untuk bersabar menunggu kelahiran, meski sering mengeluhkan badan sudah tidak kuat.

Intinya kehamilan ini telah mengajarkan Setya banyak hal, tanpa lelaki itu sendiri sadari.

Di bawah rindang pohon saga, Nanda membaringkan tubuhnya. Meski keras dan bergerinjul cowok itu masih sempat-sempatnya menutup mata. Bagaimana tidak bisa Nanda merasa tidak mengantuk, ketika sudah lelah bekerja seharian dan masih harus menyelesaikan beberapa hal di rumah, ketika masanya waktu tidur ia terganggu oleh Setya yang terus bergerak dalam tidurnya. Entah merubah posisi terus-menerus, kadang kali pula pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil. Katanya Manah menendang di tempat yang salah, membuat Setya terus merasa ingin buang air kecil.

"Nan," panggil Setya.

Bulu mata bergerak perlahan saat kelopak matanya terbuka. "Kenapa?"

Nanda melihat bagaimana cowok itu menepuk paha. Ia pun menggeleng. "Nggak, nanti kamu pegel."

"Nggak lah. Lagian nggak akan seberapa lama juga."

"Tapi—

"Mau apa nggak nih. Aku lagi baik lho, nggak tau kapan bisa baik lagi."

Terkekeh pelan, Nanda meringsut. Ia melenguh nikmat, saat kepala yang terbaring di tanah keras tadi, kini mendapat ganjalan empuk yang hangat. "Dimataku kamu selalu jadi orang baik."

Setya menirukan suara orang muntah, Nanda dalam pejaman matanya masih sempat untuk mengulas senyum yang manis. Tanpa disadari beberapa menit setelahnya, akibat kantuk dan nikmat berbantalkan paha, Nanda sampai menyambangi alam mimpi saking nyenyaknya.

ooo

Kita ketemu lagi, hehe! Santai-santai dulu alurnya ya! Sedikit bosenin

70. Tujuh Puluh

"Gak enak banget Kang, begini..."

Lelaki itu menoleh singkat, kemudian pandangannya menunduk menatap lantai yang dingin.

"Aku nggak salah apa-apa, tapi ikut dimusuhin. Keluarga Bu Maya sama Bu Rahma bahkan nggak nengok sama sekali," imbuh Iin dengan wajah yang murung.

Sebagai seorang yatim piatu, serta tidak memiliki seorang mertua. Menjadi hamil dan melahirkan hanya ditemani suami adalah hal yang sulit, tidak ada yang mengajarinya cara mengurus anak, tak ada pula yang memperhatikannya meski ia merasa lelah. Sedang Surya kini terlilit oleh banyak pekerjaan, untuk kelangsungan hidup keluarga kecil mereka.

"Mau gimana lagi *atuh* Neng... Akang juga nggak bisa bantu apa-apa. Syukur-syukur keluarga Bu Rahma sama Bu Maya diem aja, nggak nyebarin beritanya."

Surya menghela napas. "Mungkin ini teguran buat kita."

"Teguran apa si, Kang? Emang Eneng bikin dosa apa? Adikmu yang keterlaluan, luar biasa najis kelakuannya itu. Homo, mau merkosa laki-laki, udah gitu yang mau diperkosa lagi hamil besar lagi. Dia waras nggak sih, Kang!?"

Tangan terkepal kuat, tapi apa yang dikatakan oleh sang istri benar adanya. Tidak bisa disebut waras manusia, ketika dia memiliki rencana asusila terhadap orang lain.

"Sial aku, Kang. Sial *pisan.* Sakit hati aku nikah sama kamu, nggak punya hal manis, cuma ada paitnya doang."

Gadis mungil dalam dekapan wanita muda itu menggeliat. Wajahnya berkerut ketika mendengar satu isakkan lolos dari orang yang akan ia sebut ibu. Tangis perempuan beda generasi bersahutan, tapi Surya tak bisa lakukan apa-apa selain ikut meneteskan air mata.

ooo

Saat ibu dan bapak bertengkar, bukan cuma sekedar cekcok adu mulut. Piring mangkok, bahkan kursi bisa melayang saling hantam. Pukulan jambakan, bahkan jika pisau tidak diamankan, mungkin aksi saling tusuk menusuk itu bisa dilakukan.

Saat amarah tak berhasil diredam, pertengkaran yang harus berhenti di tengah jalan, akan selalu mencari pelampiasan lain bagi dua insan untuk meredam amarahnya. Sosok bernyawa adalah yang paling empuk, untuk menjadi sasaran kemarahan.

Bukan hal baru, satu luka timbul di kulit kecoklatan. Entah biru atau merah, kadang kali luka-luka yang mengeluarkan darah. Mula-mula sebuah tangisan, luka selanjutnya hanya akan ditatapi datar. Mungkin, itu yang biasa disebut dengan 'kebiasaan'

Raganya memang masih hidup, tapi jiwanya seakan mati perlahan. Tidak ada ekspresi, tidak ada kata. Yang ada hanya raga dengan jiwa yang mati, namun bisa bergerak.

Bertahun terlewati, Surya selalu mewanti agar sang adik berusaha untuk 'hidup' setidaknya belajar tersenyum, meski tidak ada yang membuat tertawa atau bahagia. Topengnya telah membuat Yoga terlihat seperti remaja normal, padahal nyatanya semua yang ada dipermukaan adalah kepalsuan.

Menangis dan tertawa secara tulus, bagaimana cara melakukan itu? Yoga sempat bertanya-tanya. Karena apa yang ada di hatinya hanyalah hampa. Ya, begitu. Begitu terus sampai Yoga bertemu seseorang.

Pertama kali Yoga melihat, adalah tawanya yang lebar, senyum yang paling manis dan wajah paling cerah. Seperti matahari menyinari dunia, seperti lentera di tengah kegelapan. Yoga melihat, terus melihat, dan semakin terbayang-bayang senyum lepasnya.

Kali dua Yoga melihat, tentang tangisnya yang begitu menyakitkan. Disadari oleh Yoga, bahwa tawa itu tidak ada apa-apanya, dibanding dengan cara dia menangis. Yoga suka melihatnya rapuh, suka sekali melihat tubuh jangkung itu tidak berdaya. Ketika Yoga pertama kali menawarkan pelukan, begitu panas tubuhnya ketika bersentuhan.

Apakah ini yang bernama 'hidup' Yoga tidak tahu. Hanya ketika detak jantungnya bertalu gila-gilaan ketika dekat dengan Setya, disitulah Yoga merasa bahwa ada nyala api di tubuhnya. Keinginan untuk memeluk, merengkuh. Kemudian keinginan-keinginan itu bertambah, saat melihat ketelanjangan pemuda yang lebih tua, untuk pertama kalinya.

Tinggi semampai berbadan putih mulus. Pinggang tak seberapa ramping tapi mulai nampak lekukan otot. Lengan yang keras namun telapaknya yang halus. Mata berair-nya sungguh pemandangan yang paling panas, saat Yoga mulai berfantasi bagaimana cara Setya menangis ketika disetubuhi. Oh jangan lupakan karena tubuh yang cukup berisi membuat area pantat dan dada terasa begitu pas dengan proporsi tubuhnya.

Satu kali Yoga tidak sengaja menyentuh, kedua kali Yoga penasaran. Tiga dan seterusnya bercanda menjadi sebuah alasan.

Bara api ditubuh yang pada awalnya merupakan api unggun kecil, lama-kelamaan semakin besar. Membuat Yoga gila, membuat nafsunya semakin membara. Hingga yang tersisa dalam diri Yoga untuk Setya, hanya nafsu belaka.

Antara nafsu dan ketakutan, siapa yang akan menang?

Sebelum insiden itu terjadi, banyak hal mistis diluar logika yang terjadi di hidup Yoga. Seolah Anom Bahari bisa membaca apa yang akan dilakukan pemuda jangkung tersebut. Setelah insiden itu terjadi, gangguannya

semakin gila. Bukan sekedar menampakkan wujudnya, bisa dibilang gangguan secara nyata dapat Yoga rasakan.

'Gila'

Apa bisa disebut begitu? Entahlah. Karena sejak kecil hidupnya, tidak bisa Yoga disebut sebagai manusia yang normal.

"Kamu dateng lagi?"

Terbuka pejam mata yang terlihat lelah. Tangannya terkepal, emosi dan frustasi semakin membawanya pada jurang kegilaan. Ia beranjak dari kasur, berjalan pelan mengikuti sosok yang berhenti di halaman rumah.

"Bangsat. Aku nggak akan pernah takut! Mau sesering apa kamu gangguin aku..."

Semakin dekat tubuh Yoga, dengan sosok berwujud mengerikan. Ada aroma tidak enak yang tercium di hidung, sejalan dengan kengerian wajah sosok dihadapannya.

Dia tidak bergerak, tidak mengelak.

Saat langkah kaki Yoga semakin dekat dan semakin cepat ia menyeringai, merasa menang. Tubuh lelaki jangkung menerjang, namun kosong yang ia rasa saat apa yang ingin ia singkirkan justru menghilang.

"Eh?"

Terlalu lama pertemuan tubuh Yoga pada tanah. Sampai ia sadari bahwa tubuhnya masih melayang, dan bebatuan keras adalah apa yang matanya tangkap.

Suara *debum* terdengar selanjutnya, pertemuan tubuh jangkung dengan bebatuan besar.

ooo

"Nan sumpah, nggak sengaja. Nggak kerasa," keluh Setya. Masih terus meminta maaf karena setelah semalaman begadang, ketika dini hari Nanda kembali dibangunkan oleh orang yang berstatus sebagai istrinya itu.

"Nggak apa-apa. Tapi perut kamu sakit?" tanya Nanda. Setengah sadar cowok itu menggulung selimut dan sprei yang basah, kemudian menaruhnya di pojok ruangan.

"Nggak. Cuma kaget terus ngilu, pas bangun udah basah..."

"Bisa bangun nggak?"

"Bisa kok bisa."

Tapi sayangnya, saat Setya mencoba bangun, tubuhnya terasa sedikit lemas. Ia bertumpu pada bibir ranjang, namun sebelum berusaha berdiri, Nanda sudah menarik tubuhnya.

"Aku malu, Nan. Ini bukan sekali dua kali begini."

"Gak apa... Aku ngerti."

"Salahku sebelum tidur nggak ngompol dulu. Jadinya pas Manah nendang, aku kelepasan."

Di kamar mandi, tak langsung Setya membuka seluruh baju yang dikenakan. Ia terdiam sesaat, mengulum bibir bagian bawah, kemudian menghela napas lelah. Ada rona merah di pipi bukan karena ia digoda habis-habisan, tapi karena malu sudah gede, masih ngompol di celana.

"Manah kamu ini yah... Bikin Ayah malu tau," gumamnya.

Ketuk di pintu kamar mandi mengambil atensi, suara Nanda menyusul setelahnya, terdengar begitu serak dan dalam.

"Udah buka baju? Jangan basahin seluruh badan, nanti masuk angin."

"Nggak enak tau. *Geuleuh.* Nanti aku bau ompol."

"Nggak akan. Pinggang kebawah aja. Jangan semuanya."

Buat kali ini Setya menurut, tidak membantah. Menggunakan gayung plastik ia menyiramkan air dari pinggang ke bawah, membasuh sisa-sisa cairan menjijikkan di pahanya.

Luar biasa malu Setya mengalami hal seperti ini. Tapi apalah daya, sejak hamil, terkadang tubuhnya berada di luar kendali.

"Aba-aba dong, Dek. Jangan nendang sembarangan, Ayah jadi gak sengaja ngompol kan." Setya berdecak. "Untung bapakmu masih sabar. Kalo sebaliknya Ayah pasti nggak bisa begitu."

Lewat celah pintu Setya menerima sebuah daster, yang disodorkan oleh Nanda. Hanya pada pemuda itu Setya berani mengenakan pakaian yang lebih minim. Saat pagi hari ketika ada Bu Ratih, Setya acap kali melapisinya dengan celana.

"Udah?" tanya Nanda saat pintu kamar mandi akhirnya terbuka.

Setya mengangguk singkat. "Aku ganggu tidur kamu, lagi."

"Kamu jangan mikir begitu. Nggak ganggu, tapi memang kewajibanku. Disini cuma ada aku, ke siapa lagi kamu bisa bergantung."

"Tapi waktu istirahatmu berkurang terus, Nan. Aku ngerepotin."

"Nggak."

Setya tidak membahas lagi, setelah suara Nanda terdengar sangat final. Pergi ke kamar yang berbeda, pada ranjang yang masih bersih. Setya melapisi beberapa kain sebagai alas tidurnya. Kemudian tubuh gempal gara-gara kehamilan itu berbaring. Tidak puas dengan posisi telentang, akhirnya Setya berbaring miring. Tapi apalah daya, tak ada posisi yang benar-benar nyaman bagi tubuhnya.

"Nan—"

Saat kembali merubah posisi, mulut Setya terkatup rapat. Saat melihat kelopak mata Nanda, sudah tertutup rapat.

"Orang kayak kamu, harusnya dapet yang lebih-lebih dari aku."

"Nggak usah ngomong ngawur, *buru* tidur, udah mau pagi," ucap Nanda masih dengan mata terpejam. Ia meringsut, memberikan lengannya sebagai bantalan.

°°°

Air masih menetes dari rambutnya yang hitam, saat pemuda bertahi lalat di bawah mata itu terdiam dengan wajah kebingungan di ambang pintu kamar mandi. Bagaimana bisa Nanda tidak bertanya-tanya, karena apa yang dilakukan Setya selalu menimbulkan tanya dibenaknya.

"Kamu ngapain? Ada Bu Ratih kan?"

Setya menyimpan lap kain itu ke dalam ember, ia mendongak. Di detik selanjutnya ia duduk di lantai. "Aku udah bilang dari kemaren-kemaren, aku mau Manah cepet keluar. Bu Ratih bilang ini cara efektif."

"Ra. Kalo Manah mau keluar, dia pasti keluar. Mungkin belum waktunya aja."

"Ini namanya aku berusaha, Nan. Nggak nunggu, tapi merjuangin! Biarin deh, lagipula nggak bakal ngebahayain aku juga."

"Perut kamu emang nggak kejepit?"

Setya menggeleng. Ia kembali memeras air di dalam ember, saat bersamaan dari pintu masuk dapur seorang wanita masuk.

"Bu, emang ngepel sambil jongkok ngaruh buat kelahiran?" tanya Nanda penasaran.

"Iya A Nanda, kalau kata orang dulu *mah.*"

Nanda ingin menanyakan lebih lanjut apa korelasi dari dua hal tersebut, yaitu ngepel dan melahirkan. Tapi urung saat melihat Setya nampak biasa saja, bahkan terlihat begitu tenang dan santai.

"Kalo udah di dapur, ruang tengah jangan ibu pel, biar aku aja."

"Eh... Gak usah *atuh.* Itu kan tugas ibu. Nggak perlu banyak-banyak, dapur juga cukup luas kan?"

"Biar Manah cepet keluar, Bu. Aku udah capek tau hamil mulu."

Kening Bu Ratih berkerut, saling pandang dirinya dengan calon bapak, yang tidak bicara apa-apa. Kemudian ia kembali menatap Setya, yang kini sudah menyelesaikan tugasnya.

"Memangnya kamu udah hamil berapa bulan?"

Yang ditanya malah menoleh pada suaminya. "Sembilan bulan? Udah pas apa belum si Nan? Aku lupa..."

"Udah lewat beberapa hari."

"Tuh kan udah telat!"

Tersenyum wanita itu mendengar seruan menggebu pemuda di depannya. Ia menggeleng pelan, sambil menahan tawa. "Ya belum *atuh.* Rata-rata hamil itu lebih dari sembilan bulan. Biasanya orang dulu *mah,* hamilnya lebih lama lagi. Ibu waktu hamil si sulung dulu, lebih dari sepuluh bulan malah."

Membulat mata Setya, mendengar cerita Bu Ratih. Membayangkan masih ada bulan-bulan lain untuk segala kesakit dan ketidaknyamanan ini, ia merasa begitu lesu.

"Bu, yang bener. Masa lebih dari sepuluh bulan."

"Emang bidan nggak meriksa?" tanya Nanda.

"Iya sepuluh bulan lebih," kata Bu Ratih menanggapi pertanyaan Setya. Kemudian ia menatap pemuda lain di ruangan itu. "Ibu orang kampung A

Nanda, pakenya dukun beranak bukan bidan. Nggak ada USG-USG an seperti yang dilakuin A Setya, melahirkan juga ya semaunya bayi aja. Nunggu. Tapi syukurnya pas keluar gampang banget, siangnya ibu masih ngarit, eh malemnya anak ibu lahir."

"Hah?!"

Menggema tawa Bu Ratih melihat wajah syok Setya, serta tatapan tidak percaya Nanda.

"Percaya boleh, nggak percaya boleh. Tapi memang begitu."

"Boro-boro ngarit. Jalan aja rasanya capek, susah! Kok ibu bisaan begitu? Pake ilmu ya!" tuduh Setya.

"Iya. Ini namanya ilmu rajin. Pas hamil harus sering banyak gerak, biar bayinya nggak lengket di dalam. Jadi gampang keluar."

Merasa tersindir Setya, karena semenjak hamil hobi sekali rebahan, makan, lalu tidur. Meski masih keluar rumah, tapi frekuensinya jauh berbeda, tidak bisa dibandingkan dengan Setya yang mulanya seaktif apa.

"Nan, temenin aku *sepor* dong."

Yang dimintai jelas mengangguk. Selagi menurutnya tidak akan membahayakan, tidak ada salahnya mendengarkan saran Bu Ratih.

"Kita jalan kaki aja sampe rumah ibu. Kamu mau kesana kan?"

Setya mengangguk. "Terus kamu kerja? Masa jalan kaki."

"Dari rumah ibu, aku pake motorku yang lain—"

Saat Nanda melangkahkan kaki, Setya mengikuti langkahnya, dari belakang. Suara dua pemuda itu sedikit teredam saat semakin jauh, tapi masih bisa di dengar oleh Bu Ratih.

"—Pulangnya kita jalan kaki lagi. Kamu mau lama kan disana?" tanya Nanda kemudian.

"Oh iya. Kamu kan orang kaya, motornya nggak cuma satu," ucap Setya main-main. "Nggak tau nih mau sampe kapan. Mungkin iya, bakal lama disana. Kalo semisal nggak ada yang bikin kesel."

ooo

Well guys... Aku mau sedikit kasih penjelasan. Anom Bahari itu sejenis mahluk astral, tapi bukan arwah penasaran. Kalau dalam cerita rakyat maybe sejenis Nyi Roro Kidul? Wkwk. Dia bisa berubah-ubah wujud. Mau anak kecil yang cantik atau ganteng, remaja atau dewasa. Parasnya rupawan bisa, nyeremin juga bisa. Dia juga bisa merintahin mahluk astral lain atau ngusir mereka. Dia juga punya kuasa buat bikin orang celaka, makanya warga desa banyak yang gak berani nentang kemauannya.

Segitu dulu guysss... Nanti sore/siang update ya!

71. Tujuh Puluh Satu

Setya tersenyum paksa, saat ditanyai oleh Nanda tentang bagaimana perasaannya. Bagaimana Setya bisa mengatakan sedang baik-baik saja, setelah satu minggu rutinitas yang konon katanya akan mempercepat kelahiran, tidak kunjung memberikan efek apa-apa.

"Se sayang itu Manah sama kamu, makanya dia males keluar," kata Nanda coba meyakinkan. Padahal dalam hati, jelas calon bapak itu ikut khawatir. Bertanya pada orang-orang berpengalaman, mereka semua santai saja, berkata bahwa hamil pertama memang suka lebih lama.

"Bisa aja sebaliknya gak si, Nan. Manah nggak mau keluar karena males ketemu kita."

Saking frustasinya, Setya mengikuti saran lain dari Bu Ratih, tentang berjalan pagi di jalan Kawitan, tanpa menggunakan alas. Tapi baru beberapa meter jaraknya dari rumah, Setya merasa kakinya begitu perih, sehingga tidak jadi melanjutkan kegiatan ekstrim yang memang dilarang Nanda sebelumnya.

"Semangat dong, Ra. Jangan nyerah."

"Ini juga masih semangat, kalo nyerah aku udah nggak bakal lakuin hal kayak gini lagi." Setya menghela napas. "Ini rumah ibu kenapa berasa jauh banget si, capek tau!"

"Kalo ngerasa capek istirahat dulu, jangan dipaksain."

"Panas, Nan. Ini udah jam setengah tujuh, matahari mulai naik."

"Gara-gara?" tanya Nanda sambil tersenyum menggoda. Membuat Setya mendengkus saat itu juga karena tahu apa maksud ucapan cowok ganteng

itu.

"Iya. Gara-gara aku bangun kesiangan. Harusnya dari tadi, jam setengah enam, pas lagi sejuk-sejuknya."

Setelah beberapa menit menjeda langkah, punggung kaki yang terlihat cukup bengkak itu akhirnya melangkah kembali, menyusuri Desa Kawitan yang terasa begitu menenangkan. Sorotan matahari yang begitu terang mulai mereda, saat harus melewati rindangnya pepohonan milik salah satu keluarga paling tersohor di desa ini.

°°°

"Ini sepeda masih bagus, tapi berkarat. Bannya udah kempes juga. Di kilo aja apa ya Pak?" tanya Bu Rahma pada Pak Ruslan.

Omong-omong kegiatan seorang bapak yang tengah meliburkan diri kali ini, yaitu sedang memilah barang, yang sekiranya tidak akan lagi terpakai di rumah. Kemudian barang-barang itu nantinya akan dijual, pada seorang laki-laki yang biasa mengumpulkan barang bekas.

Kalau tidak salah, Pak Ruslan melihat laki-laki pengumpul rongsokan itu merupakan laki-laki seumuran dengannya, sedang berbicara dengan sang anak. Siapa lagi kalau bukan Setya? Karena Nia entah kabur kemana di jam-jam seperti ini.

"Kilo aja, Bu," jawab Pak Ruslan.

Kesusahan Bu Rahma mendorong sepeda tidak seberapa besar. Di ambang pintu langkahnya terhenti karena sang anak duduk disana.

"Lagi hamil gak boleh duduk di *lawang* pintu, pamali," tegur Bu Rahma, mengagetkan Setya yang tengah berbincang dengan lelaki yang seumuran dengan bapaknya itu.

Ia mendelik, melahap kerupuk dengan metode sangrai tersebut. "Bilang aja ngalangin, nggak perlu bawa-bawa mitos."

"*Yeu*... Dikasih tau malah jawab gitu."

Setya memutar mata malas. Namun di detik selanjutnya kening pemuda itu berkerut, ketika sepeda yang dibawa oleh sang ibu terasa familiar di penglihatannya. "Tunggu... Kayak kenal sama sepedanya..."

Bu Rahma berdecak. "Sepeda kamu lah. Emang siapa lagi? Punya Nia udah duluan ibu kilo, soalnya udah ancur parah."

"Lho, jangan! Siapa suruh ibu jual barang punyaku?!"

"Kok jangan? Emang mau kamu pake lagi? Udah kecil banget ini," kata Bu Rahma sambil menyodorkan sepeda tersebut pada Mamang penjual rongsokan.

Aksi itu tertahan, saat Setya malah menarik sepedanya.

"Ya simpen aja di rumah..."

Bu Rahma menghela napas. Masa-masa ini saat berdebat dengan anaknya, Bu Rahma tidak memiliki tenaga. Atau lebih tepatnya lebih menjaga perasaan sang anak. Ia pun berbicara lebih pelan. "Buat apa? Cuma ngabisin lahan di gudang. Mending dijual, dapet uang."

"Pokoknyaa jangan."

"Memangnya kenapa?" tanya Bu Rahma lagi, masih tidak puas dengan jawaban sang anak.

"Soalnya itu hadiah dari orang penting."

"Bukannya hadiah ulang tahun kamu dari Nanda?"

"Mmm..."

Bu Rahma sadar sesuatu. Ia mengulas senyum memandang sang anak yang malu-malu dengan ciri khas pipi merah sampai menjalar ke telinga.

"Jadi gak Bu, itu di kilo?" tanya laki-laki asing.

"Nggak Mang," jawab Bu Rahma. "Pak simpen lagi aja sepedanya. Di tempat yang bersih kalo bisa!"

"Lho. Katanya mau dijual?!" tanya Pak Ruslan, berteriak dari dalam rumah.

"Yang punya nggak ngizinin Pak. Katanya hadiah dari orang istimewa, nggak boleh dijual!"

"Apaan si, Ibu!" tegur Setya. Malu karena ditertawai oleh lelaki asing seumuran dengan bapaknya itu.

"Iya, Bu. Nanti Bapak sekalian beresin gudang," jawab Pak Ruslan. Masih tidak tahu situasi di luar rumah.

Setya kembali mendengkus, saat ibu malah begitu puas hati menertawainya. Barang-barang yang jumlahnya menggunung itu ditimbang satu-persatu. Meski banyak, uang yang dihasilkan tetap tidak seberapa. Masih lebih banyak uang yang dikeluarkan Setya, untuk sekali jajan.

"Daripada make duit, mending pake kerupuk sama ciki-cikian aja, Bu. Lebih keliatan wujudnya," ujar cowok itu.

"Biarin. Lumayan buat ibu beli cilok nanti."

"Ya terserah ibu, aku cuma ngasih saran." Setya mendongak, menatap laki-laki paruh baya, pembeli barang rongsokan. "Mang, boleh beli cemilannya gak? Sedikit deh, lagi kepengen."

"Oh kamu mau itu? Makanya nyuruh ibu biar barang-barang rongsokan nggak diuangin?"

"Iya. Rasanya nggak seberapa, tapi berasa nostalgia waktu masih anak-anak."

Bu Rahma menyerahkan kembali beberapa lembar uang, yang telah diberikan.

"Waduh, semuanya dituker pake makanan, Bu?"

Wanita itu mengangguk. Beralih ia tatap Setya, yang masih menyomoti kerupuk, dari kresek besar berwarna bening. "Bagi ibu *mah*, kamu masih anak-anak."

Setya langsung menyela. "Enak aja. Aku udah dua puluh satu tahun, udah gede."

Terenyuh Bu Rahma mendengar kalimat tersebut. Wanita itu tersenyum pada Mamang pembeli rongsokan, sebelum menghilang setelah memberikan sekantong besar cemilan sebagai harga yang dibayarkan barang beliannya.

"Iya, udah gede. Sekarang udah bisa bikin anak sendiri."

Setya tersedak. "Apa si, Bu..."

"Lho iya, ibu nggak salah ngomong. Sebentar lagi kamu mau punya anak, sama Nanda."

Setya tidak menanggapi ucapan ibunya.

°°°

"A, ada yang nyariin di luar," kata seorang lelaki muda-karyawan di Toko grosir milik Pak Bambang.

Pintu yang memang sengaja dibuat terbuka membuat Nanda lantas mendongak, menatap sosok jangkung yang berdiri di mulut pintu.

Kemudian ia tatap kembali faktur dalam tangan. "Siapa?" tanyanya, kini fokusnya beralih pada komputer.

"Kang Surya."

Barang sekali nama tersebut diucap, lonjakan dalam dada Nanda seakan membuat jantungnya terhimpit. Tak disadari oleh pemuda berusia dua puluh satu, ia meremat keras *mouse* di tangan.

"Biarin aja," kata Nanda. Pandangannya berubah datar. "Atau suruh dia pulang."

"Tapi, A..."

"Biarin aja."

"Tapi katanya ada urusan penting. Berhubungan sama **anakmu."**

Nanda terdiam, menelan ludah pelan.

°°°

Di salah satu kursi, satu kaki tersimpan apik diatas kaki lainnya. Pandangan menunduk seakan merendahkan, dua tangan saling menyilang di dada. Tidak ada kata yang memulai, hanya dingin dalam ruangan.

"Kenapa anakku, Kang? Anak disini maksudnya Anom Bahari kan? Karena Manah masih ada di perut istriku," ujar Nanda membuka pembicaraan.

Saling meremat sepuluh jari lelaki dewasa. Keresahan membuat tubuhnya sekaku baja. Terdengar helaan napas berat sebelum kalimat muncul. "Yoga jatuh dari tebing-

"Syukur deh."

Seakan ada batu dalam tenggorokan, Surya mendengar penuturan lelaki muda dihadapannya yang duduk bak seorang raja.

"Kakinya di amputasi, kepalanya rusak parah. Kemungkinan dia cacat seumur hidup."

Nanda setia mendengarkan. "Setiap malam, dia bukan ngeluh sakit, tapi ngeluh kalau ada setan yang ngawasin dia. Nggak di dunia nyata, nggak di alam mimpi. Dia diteror."

Nanda mengangguk pelan, seakan tidak terkejut.

"Yang lakuin ini semua, siapa lagi kalau bukan anakmu. Anom Bahari?"

"Terus?"

"Aku Kakangnya Yoga. Sebejat apapun kelakuannya, aku masih sayang dia."

"Masih sayang sama penjahat kelamin? Kang Surya pasti sejenis sama dia kan?"

Deg.

Jantung Surya berhenti berdetak. Jari yang saling meremat semakin bergetar, diiringi keringat dingin yang membuat kekalutan semakin terlihat jelas diwajahnya.

"Gak sebanding sama apapun yang dilakuin dia ke istriku. Kara dapet perlakuan bejat, padahal dia nggak ngelakuin dosa. Tapi adikmu pantes dapetin hal itu, sebab dia udah berbuat dosa sama orang lain. Sama istriku, Kang."

"Nan... Tolong Nan. Maapin Yoga. Akang bakal berusaha rubah dia, berusaha bikin dia sadar sama semua dosanya."

"Aku gak perlu yang begituan, Kang," ujar Nanda dengan nada dingin. "Aku udah nggak peduli sama dia. Hidup matinya, atau apapun itu, aku nggak peduli. Aku udah nggak anggap dia ada di dunia."

"Tapi anakmu nggak begitu, Nan. Dia masih gangguin adikku."

"Dan menurut Kakang aku punya wewenang apa sama Anom Bahari? Cuma karena aku *panganten* pilihan, aku bisa atur-atur dia? Cuma karena aku bapaknya, aku bisa larang-larang dia?" Kaki Nanda terbuka. Dua lengannya kini tersimpan di atas paha. Pandangan semakin tajam, tubuhnya sekaan condong lebih dekat dengan Surya. "Aku udah bilang, anakku gak akan diem kalau ibunya diganggu. Dia marah, aku marah. Bedanya aku manusia biasa, masih bisa ngatur emosi. Sedangkan dia? Menurut Kakang gimana?"

"Tapi mungkin kamu bisa komunikasi sama dia kan, Nan? Tolong Nan bilangin ke Anom Bahari buat nggak ganggu adikku. Anom Bahari bikin Yoga gila."

Terkekeh calon bapak beranak satu. "Bukan gara-gara anakku, tapi adikmu gila dari dulu. Kalau waras dia gak bakalan lakuin itu."

"Nan... Kakang mohon."

Nanda menarik napas panjang. "Aku gak peduli, Kang. Aku gak mau ada urusan sama kamu atau sama adikmu."

"Nanda," panggil Surya cukup keras.

"Pintu masih kebuka lebar, Kang. Mau pergi baik-baik, atau aku usir dengan cara kasar?"

Sampai punggung itu menjauh dan semakin kecil, lantas menghilang di antara kerumunan, Nanda memandangnya dengan datar. Ia terdiam sejenak, memikirkan ucapan Surya. Apa yang sempat benaknya pikirkan, ternyata menjadi sebuah kenyataan. Bahwa Anom Bahari, tak akan diam saat orangtuanya mendapat gangguan.

Entahlah... Kelegaan apa yang ada dalam diri Nanda. Sekelibat ia merasa berdosa, karena merasa sedikit bahagia.

°°°

Bahan-bahan herbal ditumbuk bersamaan, menciptakan aroma pahit menyengat di hidung Nyi Sundari. Wanita tua berwajah keriput tidak menampilkan ekspresi apa-apa, hanya datar dengan tatapan yang nampak kosong di mata kebiruan akibat termakan usia.

Ia menghela napas, saat rasa sesak mendadak muncul di hatinya. Setelah obat yang ia buat siap, bahan-bahan herbal yang ditumbuk itu kemudian di saring, sehingga hanya menyisakan sari-nya saja.

Dituangkan pada gelas mungil. Warna hijau pekat nampak mematikan, tapi khasiatnya begitu besar bagi orang yang mengonsumsinya. Namun pada sejatinya, seberkhasiat apapun obat, tidak akan bisa melawan takdir Tuhan. Entahlah berhasil atau tidaknya menyembuhkan sang adik, akan tetapi ia sudah berusaha, dan bersabar menunggu keajaiban.

Nyi Sundari beranjak dari posisi duduk. Bertumpu pada dinding anyaman wanita itu berjalan perlahan, menuju pintu yang tertutup rapat.

Tubuh yang terbaring lemas ia tarik perlahan. Kelopak mata yang terbuka nampak meninggalkan jejak-jejak air mata. Namun yang paling mengkhawatirkan adalah tentang bagaimana cara mata itu berbicara, seperti ada kesedihan mendalam yang tak bisa diucapkan.

Lagi, Nyi Sundari menghela napas. "Selama ecau diluar, Nyai nggak tidur?"

Nyi Sanghiyang tetap diam. Namun kelopak matanya yang berkedip, berartikan sebuah hal.

"Setelah minum obat, tidur dulu. Kumpulkan tenaga, biar cepat sehat."

Ada suara kekehan, yang membuat Nyi Sundari tertegun.

"Mereka, belum kesini lagi?" tanya wanita renta bertubuh lemah, mengubah topik pembicaraan.

Jelas Nyi Sundari tahu siapa yang dimaksud. Wanita bersanggul rapi itu menggeleng pelan. "Belum. Tapi pasti sebentar lagi mereka berkunjung ke sini."

Tersenyum bagai melakukan aktivitas berat. Tapi tetap dilakukan untuk menanggapi ucapan sang Kakak. Kemudian Nyi Sundari meminumkan air obat dari ekstrak tumbuhan herbal, begitu pahit rasanya, namun wajah Nyi Sanghiyang tak menunjukkan reaksi apa-apa. Seolah sudah benar-benar terbiasa.

"Nyai mau cepat-cepat ketemu mereka."

"Buat apa?" tanya Nyi Sundari penasaran.

"Takut nggak keburu ketemu."

Jawaban itu membuat dada Nyi Sundari berdesir, namun tidak berbicara apa-apa.

ooo

Di dalam kamar, kening Nanda berkerut, kegiatannya menuliskan barang-barang pun terhenti saat melihat Setya sedang membuka kaos kebesaran, dan menggantinya dengan sebuah daster cukup minim.

"Kenapa, liatin aku?" tanya Setya. Terlihat wajah berkerut-kerut suaminya dari pantulan cermin.

"Coba muter dulu, Ra. Aku mau mastiin sesuatu."

Kain yang harusnya menjuntai namun terhenti di perut yang bulat, Setya tarik. Sehingga daster tak seberapa panjang kini menutupi celana panjang. Kemudian celana panjang itu ia turunkan perlahan, setelahnya ia berbalik menghadap Nanda.

"Kenapa?" tanya pemuda hamil, kebingungan.

Nanda beranjak dari tempat tidur. Dari samping tubuhnya sedikit condong, nampak sedang menelisik. Bergerak lagi hingga berhadapan dengan Setya, telapak tangan calon bapak menyentuh calon anak yang terhalang benteng bernama kulit perut.

"Aku baru sadar, perut kamu kayak beda."

Merengut, Setya menepis pelan telapak tangan Nanda. "Beda gimana? Sama aja perasaan."

"Beda, Ra," ucap Nanda, teguh pada pendirian. Kemudian ia memutar kembali tubuh Setya, sehingga tubuh jangkung berperut bulat itu nampak seutuhnya di depan kaca. Tangan Nanda pula menarik bagian-bagian samping daster, sehingga tercetak jelas lekukan tubuh lelaki hamil. "Kamu liat? Perut kamu agak turun."

Deg.

Setya menoleh cepat. "Gak akan jatuh kan, Nan?"

Nanda menggeleng. "Serasa pernah liat perut begini..." Pikiran Nanda menerawang, pada banyak ingatan yang terkubur dalam benaknya. "Oh iya. Teh Ayu sebelum lahiran si Bayu, perutnya sempet begini."

"Jadi maksudmu Manah bakal cepet keluar?"

Nanda mengangguk, meski tidak terlalu yakin. "Mungkin?"

Terdengar helaan napas gusar. Berjalan semi mengangkang, satu tangan Setya bertolak di pinggang. Ia meringis kecil ketika akhirnya pantatnya berhasil duduk di tepian ranjang.

"Aku butuh kepastian, Nan. Kamu juga pasti udah bosen denger aku ngeluh mulu. Rasa sakit badanku bukannya reda, malah bikin aku terbiasa. Kalo nggak cuma sakit, ya sakit banget."

"Aku pijetin kamu ya hari ini?"

Setya menggeleng. "Nggak ah. Kamu juga capek, pasti sakit badan. Rasa sakit badanku bukan yang bisa disembuhin, bakal kerasa enak kalau dipijetinnya terus-terusan gak berhenti. Jadi mendingan kamu istirahat."

"Sampai kamu tidur, aku bisa."

Lagi-lagi Setya menggeleng. "*Mbung*. Kasian kamunya." Setya mengulum bibir bawah. "Gak papa gak dipijetin, tapi aku mau perutku diusapin. Sebentar aja, ya?"

Nanda mengulas senyum. "Lama pun boleh." Ia menepuk bagian kanan ranjang, di samping tembok karena memang itu tempat yang menurut Setya terasa nyaman. Selain karena terasa lebih sejuk, tubuh Nanda juga mirip seperti tembok, yang akan melindunginya dari segala marabahaya.

Punggung pemuda hamil dan perut calon bapak saling menempel, ketika tangan Nanda perlahan mengusapi area perut bagian bawah. Ada sedikit

pergerakan kecil, yang akan menimbulkan reaksi ringisan dari pemilik tubuh.

"Pas Manah nendang, rasanya gimana si Ra?"

"Rasanya?" Setya terdiam sejenak. Kelopak mata yang mulai layu, semakin layu kala cowok itu berpikir. Ia ikut mengusap permukaan perut, tak sengaja tangannya bersentuhan dengan tangan Nanda. "Kayak ada yang gerak aja dari dalem. Aku nggak bisa gambarin gimana rasanya. Bingung."

"Kamu bisa bedain mana tangan atau kaki yang gerak?"

"Kayaknya lumayan beda. Apalagi pas makin gede, makin kerasa banget perbedaannya. Kalo kaki rasanya lebih kenceng, biasanya... Kalo tangan lebih halus," jelas Setya-ngarang.

Nanda mengangguk, membuat hidung mancungnya berkerut saat merasa geli bersentuhan dengan helaian rambut memanjang istrinya. Meski begitu tercium aroma sampo yang bergitu harum, hasil bujukan Nanda karena sebelumnya tiga hari cowok hamil itu tidak keramas, dengan alasan super malas.

"Kalo Manah gerak, badanku sakit. Tapi kalo nggak gerak, aku justru ngerasa takut. Serba salah pokoknya, Nan."

"Aku ngerti..."

Mendadak tangan Setya meremat permukaan jemari Nanda, saat merasakan gerakan lain yang menghantam kandung kemihnya. Setya menghela napas mengingat kegiatannya beberapa menit lalu, sebelum memasuki kamar.

"Nan, aku udah ngompol barusan. Jadi nggak akan Ngombol di celana lagi."

"Iya," jawab Nanda disusul tawa kecil.

"Tapi tetep nggak yakin juga sih... Aku ngrasa akhir-akhir ini perut bawahku kayak ada yang neken."

"Mungkin sebentar lagi Manah mau keluar."

Setya terdiam. "Iya kali ya?"

Entah mengapa, meski ingin sekali rasanya cepat-cepat mengeluarkan Manah, Setya merasa gugup untuk hal besar yang akan terjadi pada hidupnya. Setya itu memang selalu berandai pada hasil terlebih dahulu, sehingga selalu melupakan prosesnya. Entahlah apa yang akan terjadi, saat sesi melahirkan itu tiba.

°°°

Melambaikan tangan pada suaminya, Setya menghela napas. Ada rasa tidak rela karena harus berpisah dengan Nanda, rasa-rasanya terkhusus hari ini Setya hanya menginginkan Nanda untuk diri sendiri. Tapi apalah daya, tak mungkin Setya egois melarang Nanda bekerja.

"Bu, aku hari ini ngerasa aneh," ungkap Setya pada Bu Ratih, yang tengah memotong bawang-bawangan untuk menu masakan nanti siang. Sehingga nanti hanya perlu mengolahkannya saja.

"Aneh gimana?"

"Nggak tau. Apa gara-gara mendung ya? Bukan perasaan sedih. Gimana si jelasinnya? Aku bingung... Kayak mendayu, hampa."

Kemudian Bu Ratih memasukkan bawang yang sudah diiris-iris, ke dalam sebuah wadah, lalu ia menutupnya. "Maksudnya sendu?"

"Gak tau. Emang sendu sama sedih beda?"

Bu Ratih angkat bahu.

"Rasanya aku nggak rela biarin Nanda pergi. Aku lagi pengen ditemenin sama dia."

Meremat ujung pakaian, kemudian Setya menghela napas. Pada getar di dada yang membuat hatinya terasa tidak nyaman.

"Ini jam berapa si? Nanda bakal cepet pulang nggak ya?"

Bu Ratih terkekeh. "Baru juga berangkat. Belum juga sampe toko ini *mah."*

Setya tersenyum kecil. "Habisnya aku mau ketemu..."

"Padahal tadi bilang aja kalau mau ditemani. A Nanda pasti ngerti. Mungkin A Setya lagi ngidam."

Setya bergidik. "Nggak mungkin. Udah segede gini perutku, masa masih ngidam."

"Lho jangan salah. Ngidam itu bisa terjadi kapan pun. Bisa di awal, tengah atau akhir kehamilan. Bisa juga dari awal sampe akhir kehamilan."

"Kalo itu *mah* aku. Aku banyak maunya."

Berbicara dengan Bu Ratih itu seru, sekaligus menenangkan. Selain karena banyaknya pengalaman, Bu Ratih ini meski orang kampung cukup pedalaman bukanlah tipikal ibu-ibu yang keras kepala dan suka merasa paling benar.

Bu Ratih mudah menerima informasi yang ada. Juga tipikal orang yang gampang dicurhati, karena suka memvalidasi perasaan lawan bicaranya. Setya nyaman sekali ketika berbicara dengan Bu Ratih. Terlebih membicarakan seputar hal-hal yang berhubungan dengan kehamilan.

"Mau kemana?" tanya Bu Ratih saat melihat pemuda yang sedang mengobrol dengannya beranjak dari kursi, lagi.

Iya. Sudah beberapa kali. Dan jawabannya adalah...

"Mau ke WC."

"Baru juga beberapa menit lalu, ke WC. Udah mau buang air lagi?" tanya wanita paruh baya.

Setya tersenyum nyengir diambang pintu. "Aku *beser* banget sekarang. Maaf, Bu."

"Nggak perlu minta maaf sama ibu."

Kemudian pintu tertutup. Butuh beberapa menit Setya menghabiskan waktu di dalam kamar mandi, membuat Bu Ratih bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di dalam sana.

Saat ia akan mengetuk pintu kamar mandi tersebut, tertahan tangan Bu Ratih, ketika pintu lebih dulu ditarik dari dalam, sehingga terbuka menampilkan tubuh lelaki jangkung yang wajahnya kini basah oleh air.

"Maaf, Bu. Ada sesuatu pokoknya. Nggak bisa aku jelasin."

Dalam artian maksud Setya, dia harus mengganti celana. Karena lagi-lagi ia tak sengaja membasahi celana dalamnya, walau hanya sedikit, oleh air seni.

"Kirain *teh* ada apa, lama banget. *Sok atuh buru,* makannya. Keburu dingin, nggak enak."

"Iya sebentar aku mau ke kamar dulu."

ooo

Selalu kebiasaan bagi Nanda, untuk pulang menenteng sesuatu di tangan. Bisa juga disebut sebagai buah tangan. Hal ini memang paling gampang dilakukan, untuk menghindari cemberut di wajah pemuda hamil, terlebih saat Nanda pulang terlambat seperti hari ini.

Ada sedikit permasalahan di toko yang mewajibkan di selesaikan hari ini juga. Nanda terjebak satu jam lebih lama di tempat itu, membuat HP yang ada di sakunya bergetar, menampilkan nomor yang sama berulang-ulang.

"Lama kamu, Nan," ujar Setya.

Mencoba untuk bersikap dingin, tapi Setya kalah oleh rasa rindunya. Sehingga alis yang menyatu akibat mengerutkan kening, meregang begitu saja, saat Setya bersitatap dengan suaminya.

"Ada masalah tadi di toko. Harus aku selesain dulu, biar pulang dalam keadaan kepala dingin. Nggak bawa-bawa masalah ke rumah."

Setya menghela napas. Sedikit lega karena ternyata bukan apa-apa. Sempat terpikir olehnya bahwa Nanda celaka atau sebagainya, untungnya sang suami pulang dalam keadaan *sehat wal afiat.*

"Kamu bawa minuman? Aku lagi nggak boleh banyak minum. Lagi *beser* terus. Hari ini aja udah lebih dari sepuluh kali bolak-balik WC. Kata Bu Ratih, kemungkinan Manah udah dibawah banget, jadi neken kandung kemih. Atau apalah itu tadi dia bilangnya, pokoknya intinya itu."

Nanda mengangguk. Ia beranjak dari posisi duduk, setelah beberapa saat meluruskan kakinya yang terasa cukup pegal. "Bagus dong. Kamu mau Manah cepet-cepet keluar kan?"

"Iya. Tapi di sisi lain mendadak takut juga. Pasti sakit, Nan. Sebenernya masih belum kebayang dalam otakku, bakal lakuin hal diluar nalar kayak begini. Aku takut nyesel nggak ngikutin apa kata Bu Santi."

Jelas Nanda terpikir hal itu juga. Ia mengangguki ucapan Setya, masuk akal tentang semua yang dipikirkan cowok itu. "Tenangin diri kamu dulu aja. Lagipula Bu Santi juga bakal kesini kan? Nemenin kamu nantinya. Dia mungkin nggak terlalu percaya sama *paraji*."

"Orang berpendidikan tinggi, Nan. Bukan orang kampung kayak kita."

Sebenarnya Nanda sendiri jika tanpa bukti, segala omong kosong Anom Bahari mungkin tidak akan Nanda percaya. Hanya menganggapnya sebagai mitos belaka. Tapi bukan kah semuanya nampak? Dengan segala bukti yang terpampang nyata.

"Malu banget. Nanti bakal banyak orang dong? Bisa nggak sih sama kamu doang. Nggak perlu ada *paraji* segala."

"Kalo gitu akunya yang nggak berani."

"*Huu...* Cemen!"

Nanda mengulas senyum. Ia menutup pintu kamar, terdengar suara gemercing kunci beradu, nampak jelas pintu kamar dikunci. Saat Setya

merebahkan tubuhnya di atas ranjang, tanpa aba-aba calon bapak itu mengukung tubuh istrinya. Beberapa saat pandangan dua pemuda saling terikat. Mata sayu Nanda, berhadapan dengan mata bulat Setya yang berair.

"Apa? Mau yang iya-iya?" tanya Setya sambil tertawa.

Dari jarak dekat Setya bisa mendengar, deru napas Nanda yang terdengar begitu berat. "Udah lama, Ra," ucapnya pelan. "Tapi aku nggak bakal minta begituan. Takut bikin sakit kamu."

Nanda beranjak dari posisi, tapi tubuh itu kembali condong, saat lengannya ditarik kembali oleh Setya.

"Nan, Bu Ratih pernah bilang. Cara paling ampuh biar cepet lahiran itu, lewat hubungan badan."

ooo

Aku masih di tempat kerja, ada yang ditambahin tapi gak baca ulang. Semoga nyambung ya!!!

72. Tujuh Puluh Dua

Hasrat yang tertahan berbulan-bulan lamanya, akhirnya hampir tercurah juga. Keringat menetes di kening pemuda calon bapak, sedang Setya luar biasa merinding saat celananya dibuka perlahan.

"Ra, aku mau nanya sama kamu."

Punggung tangan yang menutupi mulut dan hidung pemuda hamil terkepal. Mata yang berair bergulir, tertuju pada wajah ganteng pemuda yang menjadi suaminya.

"Kenapa?"

"Aku mau, tapi aku nggak bakal minta apalagi maksa."

Napas Nanda tercekat. Ingatan suram tentang kejadian dua bulan yang lalu seakan menjadi momok paling mengerikan. Takut cowok ganteng itu, kalau kejadian tidak mengenakan di gedung dua tingkat rumah seorang pemuda, akan menimbulkan trauma kepanjangan.

"Kamu gak pernah minta apapun ke aku, Nan. Kalo sampe aku nggak ngewujudin satu hal yang kamu mau, aku terlalu egois. Padahal selama ini kamu selalu nurutin apa mauku—"

"Bukan git—"

"Lagian ini bentuk salah satu usaha, biar Manah cepet keluar."

Sesaat keduanya hanya saling menatap. Sampai manik legam Nanda bergulir perlahan. Bulu mata yang panjang berkedip pelan, saat tangannya dengan yakin membuka satu-persatu kancing daster tak seberapa panjang.

"Lagipula aku juga lumayan 'itu'. Udah lama kita nggak lakuin," kata Setya menambahkan.

Bohong kalau Setya mengatakan, hal seperti ini tidak mengingatkannya pada kejadian tempo hari. Namun jika tidak dilawan dari sekarang, apa jadinya? Berlarut-larut dalam trauma hanya akan membuat tersiksa. Entah diri sendiri, atau suaminya nanti. Jadi Setya akan menabrakkan diri, pada dinding yang tak sengaja tercipta, oleh dirinya sendiri.

"Tapi pelan-pelan ya, Nan," bisik Setya.

"Pasti," jawab Nanda.

Cowok ganteng itu mengulas senyum, setelah kesusahan menarik kain yang menempel di tubuh Setya. Kini giliran Nanda membuka baju hingga bertelanjang dada, kemudian di susul oleh celana, dan hanya menyisakkan celana dalam berwarna hitam. Setelah Setya amati, memang nampak sedikit mengembung.

Karena bukan satu dua kali berhubungan badan, sudah hampir menghilang segala kecanggungan. Bisa dibilang Nanda sudah mengetahui setiap sudut tubuh Setya, begitupun Setya, sudah mengetahui bagian-bagian mana yang selalu berhasil merangsang nafsunya.

Aneh, tapi nyata. Setya sejak awal sangat terobsesi dengan tahi lalat berbulu suaminya. Lalu pinggang yang ramping dengan perut keras. Kemudian...

Bukankah yang satu ini tidak perlu disebutkan? Untuk ukuran yang jelas-jelas besar sehingga membuat Setya amat kenyang?

"Kalau aku nggak sengaja kecepetan, bilang."

Setya mengangguk. Irisnya berubah sayu, saat tangan berurat Nanda menarik kaki dan pahanya, sehingga tertekuk dan terbuka. Saat tangan suaminya terselip di lingkar karet celana dalam, Setya terkesiap. Merasa ada sengatan arus listrik, yang memantik api kecil semakin besar dalam diri.

"Udah basah—"

"Jangan ngomong. Lakuin aja."

Nanda menggeleng pelan, hingga helaian rambut yang biasa kaku, kini bergoyang perlahan. Ia mencondongkan tubuh, saat jemarinya memasuki dua tembok besar dimana lubang basah seperti megap-megap perlu diisi.

Terkesiap Setya, saat kembali lubang yang telah lama hampa, ada yang menyapa. Tak sengaja ia menarik tubuh suaminya, tangan melingkar di leher sebagai pegangan sejati akibat rasa merinding yang membuat deru napasnya tak beraturan.

"Kalo lama nggak ngelakuin, kenapa rasanya jadi sensitif banget?"

Setya menelan ludah, kemudian menggigit bibir bagian bawah, saat perlahan penyusup ramping namun panjang memasuki area pribadinya.

"Nanh..."

Siapa sangka, pemuda kalem berwibawa, di ranjang amat pandai menggoda? Kepala Setya seperti akan pecah, saat tangan Nanda bukannya masuk lebih dalam, justru keluar masuk di bibir lubang.

"Lama yah, kamu," ucap Setya. Sambil menarik lengan suami, saat pemuda itu berniat menarik kembali lengannya.

Gila, tapi Setya tidak tahan. Ia maju-mundurkan sendiri lengan Nanda. Tentu tak akan berarti apa-apa, jika pemuda calon bapak tidak ikut andil menggerakkan jemarinya.

Desah-desah kecil mengalun. Siapa sangka saat hamil besar seperti ini Setya justru merasa begitu sensitif. Hanya dengan jari tubuhnya seperti melayang, tak terbayang dengan tongkat asli yang gagah menawan.

Nanda membuka celana dalamnya. Ia biar tergeletak di lantai, saat ia meringsut maju di antara paha yang terbuka lebar. Tetesan keringat membuat tubuh Nanda mengkilap, Setya menganggap ini merupakan salah satu bentuk paling menawan suaminya.

Lewat tatapan mata, Nanda meminta izin, dan anggukan Setya adalah jawaban. Tarikan napas cowok hamil itu, langsung menderu saat merasa nikmat dibagian bawah, yang didobrak oleh kemaluan suaminya.

"Ahhh.... Nan..."

Maju mundur perlahan, seiring dengan semakin dalam dorongan. Tubuh Setya menerima dengan mudah, entah terbiasa, atau kepalang nafsu sehingga basah di mana-mana.

Perutnya pun bergoyang perlahan, pemandangan yang menggelikan sekaligus mengkhawatirkan. Karena baru beberapa saat permainan, Setya sudah mengurut area pinggang.

Nanda menghentikan aktivitasnya.

"Kenapa berhenti?" tanya Setya tidak kalem.

"Pinggang kamu sakit?"

Tidak menjawab, tapi apa yang ditanyakan suaminya jelas benar adanya. Namun nafsu Setya kali ini telah mengalahkan rasa sakit, walau sejujurnya di sisi lain pula napasnya terasa begitu berat, karena merasa sesak.

"Lanjut aja. Takut keburu nggak selera," ucap Setya.

Sialnya Nanda malah menarik dua pergelangan tangan pemuda hamil itu. Kaki Setya otomatis terjulur, karena takut mengapit perut yang bulat. Setya mendesah kecewa, karena pada saat yang bersamaan kemaluan suaminya terlepas begitu saja.

"Rubah posisi, Ra."

"Rubah gimana? Lagi hamil begini semua posisi pasti bikin nggak nyaman."

"Seenggaknya yang bikin napasmu lancar," sela Nanda.

Setelah lama mencari, akhirnya Setya menemukan satu posisi yang terasa lebih menguntungkan. Memang, pahanya terasa pegal karena menjadi tumpuan, tapi sirkulasi udara terasa lebih gampang diakses.

Sesi panas berlanjut, ketika dari belakang Nanda mengarahkan kemaluannya kembali, pada lubang yang basah namun cukup rapat. Tangan Setya yang bertumpu pada dinding hampir terkepal, namun hanya berkahir menekan-nekan.

Sampai kemaluan dengan ukuran yang 'cukup' besar itu masuk sebagian besar, Nanda memajumundurkan pantatnya sendiri. Desahan-desahan kecil Setya benar-benar makin merangsang Nanda untuk berbuat gila.

Namun akalnya menahan untuk bergerak lebih cepat. Ia hanya mampu mencari sudut-sudut yang terasa nikmat secara perlahan, meski kewarasannya dipertaruhkan.

"Sakit?" tanya Nanda.

Setya tidak menoleh, namun kepalanya menggeleng.

"Sedikit lebih cepet," pintanya.

Atas izin tersebut Nanda menyanggupi. Pahanya kembali maju beberapa senti, tarik dan dorongannya sedikit lebih cepat. Perut bulat bergoyang perlahan, tangan Setya menahan sebelah kiri, bagian kanan di tahan oleh Nanda.

Mengerling mata Setya, saat baru beberapa menit permainan, ia sudah mengalami pelepasan. Napasnya makin menderu, bukan karena sesak, tapi nafsu yang tersalurkan.

Meksi begitu Nanda tidak berhenti, lebih tepatnya tidak sadar dengan apa yang terjadi. Matanya terpejam erat, ketika kepalanya terus menyuruh untuk mengejar kepuasan. Sedang Sensitif-sensitifnya setelah pelepasan, perilaku suaminya membuat Setya mendesah keras, akibat rasa nikmat.

"Nan.. Hah... Ah..."

Terbuka mulut Setya, terpejam erat matanya. Telinga seperti berdenging kembali dan kepalanya terasa runyam. Beberapa saat Nanda merasa ia bisa gila, tepat saat ia menghantam bagian yang lebih dalam, cairan putih membasahi rongga yang basah. Menimbulkan tarikan suara yang cukup berat melengking, akibat nikmat berulang-ulang.

Sayangnya kejadian itu, bukan akhir dari segala. Malam suntuk dihabiskan bersenggama, Setya dan Nanda seakan lupa dunia. Berakhir ketika Setya baru sadar, bahwa apapun posisinya, tubuh terasa sakit, terutama area pinggang.

ooo

Matahari belum naik, saat seorang wanita sudah berdiri di teras rumah, sambil sesekali menengok ke arah celah kecil gorden yang menampilkan keadaan rumah yang sunyi. Ia mengetuk pintu pelan, pada kaca kemudian, namun tetap tak ada jawaban.

"Masih tidur?" tanya Bu Ratih.

Kembali memakai sandal, wanita itu berjalan ke area belakang. Di bawah sebuah pot tanaman ia mengambil sebuah kunci cadangan, yang khusus digunakan untuknya bila kejadian seperti ini terjadi. Sudah mendapat izin kala itu, untuk masuk saja ke dalam rumah, jika penghuninya masih belum terbangun dari tidur.

Tepat bersamaan dengan cahaya kekuningan, suasana sejuk begitu menenangkan ketika Bu Ratih membuka satu-persatu jendela. Pintu rumah pun dibuka dari dalam, membiarkan udara sejuk masuk ke dalamnya.

Menyapu, lalu mengepel. Bu Ratih menggelengkan kepala, saat satu jam berlalu pintu kamar pasangan muda belum terbuka juga.

Ia melirik pintu kamar yang masih tertutup rapat. Namun bukan ranahnya untuk membangunkan penghuni yang masih terlelap di dalam. "Pasti telat kalau begini *mah,"* gumamnya.

ooo

Bukan karena cahaya matahari dari celah jendela, bukan karena sudah kenyang tidur. Setya terbangun oleh sebuah rasa aneh di perutnya. Mula-mula kecil yang membuat keningnya mengerut, kemudian hilang dalam rentang yang lama, kemudian terasa lagi.

Saat ia membuka mata, nampak Nanda dengan lilitan handuk di pinggang, sedang menunduk memilah pakaian, di dalam lemari kayu tinggi.

Setya mengusap pelan perutnya, ingin mengeluhkan rasa asing ini, namun urung saat rasanya menghilang kembali. Ditunggu sampai sepuluh menit pun tidak kunjung datang, membuat Setya yakin, bahwa ia hanya sakit perut ingin buang air saja.

"Bangun, Ra. Udah siang," kata Nanda tanpa menoleh ke belakang.

"Ini juga bangun," ucap Setya dengan suara serak.

Kembali pemuda hamil bergerak, kali ini pada posisi miring. Menatap kosong matanya, pada lantai yang putih bersih. Beberapa saat kantuk kembali datang, Setya memejamkan matanya.

Nanda menggeleng pelan, tapi tidak memaksa agar pasangannya bangun dari tempat tidur. Setelah sentuhan terakhir yakni menyemprotkan parfum, cowok itu berjongkok di samping ranjang. Mencolek pelan pipi Setya, tapi si empu tidak terganggu sama sekali dalam tidurnya.

"Aku berangkat kerja. Pulang lagi seperti biasa, jam dua belas," ucap Nanda.

Bisa dibilang pukul 12 itu merupakan waktu istirahat. Satu jam setelahnya Nanda akan kembali ke toko, itu pun jika tidak tertahan sesuatu di rumah. Seperti ketika Setya mendadak ingin ditemani ke sebuah tempat, atau hal lainnya.

"Bu, aku berangkat dulu ya."

"Lho, gak sarapan A Nanda?" tanya Bu Ratih. Ia mengipas-ngipasi nasi dalam bakul, sambil terus mengaduknya. Agar tidak terlalu panas dan pulen

saat dimakan.

"Nggak, Bu. Udah telat."

"Bekel *atuh* ya? Ibu siapin ke dalam *misting."*

"Gak perlu, Bu. Aku bisa beli nanti."

"Ye... Jangan *atuh.* Makanan di rumah pada sisa kalau kamu beli diluar. Mending bawa bekel aja. Ibu siapin sekarang. Nggak bakal lama kok," katanya panjang lebar, sambil memasukkan nasi kedalam kotak makan.

Lauk ayam kecap memang menggugah selera, namun Nanda hanya berfokus pada jarum jam dinding, yang sudah menunjuk pada angka yang lebih dari seharusnya Nanda berangkat bekerja.

"Ini. Sampe di tempat kerja makan dulu, biar fokus."

Nanda mengangguk, lantas menerima sebuah tas kanvas berisi bekal yang dibuat oleh Bu Ratih.

Saat kepala keluarga itu meninggalkan halaman rumah, yang tersisa kali ini merupakan kesunyian yang begitu senyap. Bu Ratih kembali fokus di dapur, membuat olahan terkahir yaitu tumis buncis.

Setya baru membuka mata ketika pukul sembilan lebih lima belas menit, waktu yang begitu terlambat mengingat matahari sudah menyorot cukup panas. Menggeliat pemuda itu di atas ranjang, mata sedikit sipit akibat terlalu banyak tidur sedari malam.

Kemudian terdengar sebuah ketukan pintu, jika bukan Bu Ratih siapa lagi?

"A Setya? Udah bangun belum?"

"Udah."

Setya menggosok lehernya, saat merasa suara yang keluar begitu serak.

"Ibu panasin air dulu, ya? Buat mandi."

"Jangan!" teriak Setya. Lalu ia beranjak dari posisi duduk, kaki menyentuh lantai yang dingin saat Setya meraih celana panjang, kemudian menggunakannya. Tak lupa ia menarik sebuah handuk yang menggantung, untuk kemudian ia kalungkan di leher.

"Aku nggak mau mandi pake air—

"Aduh aduh, jangan lilitin handuk di leher kalo lagi hamil. Pamali," seru Bu Ratih dari dalam dapur. Saat melihat kedatangan Setya dengan lilitan kain handuk di lehernya.

Seketika kening Setya berkerut, disusul oleh helaan napas panjang. "Iya, nggak akan aku lilitin lagi," ucapnya. Bukan karena percaya pada mitos tersebut, hanya sedang malas mendengar wejangan Bu Ratih.

Butuh waktu sekitar setengah jam bagi Setya untuk menghabiskan waktu di dalam kamar mandi. Selain susah membersihkan badannya, cowok itu terlampau malas bergerak, berakhir duduk di sebuah kursi sambil melamunkan hal tidak jelas.

Bunyi suara pintu ditutup mengambil alih perhatian Bu Ratih, kening wanita itu berkerut beberapa saat kemudian ia mengulas senyum.

"Pasti sebentar lagi itu."

"Apanya?" tanya Setya, sembari mengusap-usap rambut yang basah, menggunakan handuk.

"Dedek bayinya keluar," jelas Bu Ratih. "Keliatan sudah turun sekali perut A Setya. Ada rasa ngeganjel nggak?"

Setya mengangguk. "Ada yang neken, bikin aku mau buang air kecil mulu."

"Ibu tebak, paling sehari sampai dua hari lagi."

Mendadak kaku tubuh Setya, sampai akhirnya terdengar helaan napas panjang. Bukankah ini yang selama ini dirinya inginkan? Tanya pemuda dalam hatinya. Tapi tak bisa menampik ada perasaan gugup, yang merayap dalam hati, tentang kelahiran yang mungkin sangat menyakitkan.

Duduk di kursi. Setya menatap kosong, pada lauk pauk di atas meja makan. Ia mengambil ayam kecap, tanpa nasi menggerogotinya sebanyak dua biji.

ooo

Bertopang dagu, Setya menatap malas pada dua tamu tidak diundang berada di teras rumahnya. Gadis berambut ikal serta gadis berkulit sawo matang, Nia dan Intan adalah sahabat yang tidak bisa dipisahkan.

"Ngapain si, A. Natap aku sama Intan begitu."

Setya menarik tangannya, lebih leluasa ia mencari tempat duduk. Di mulut pintu, bersandar pada balok kayu. "Kenapa, nggak boleh?"

"Ih resek. Ditanya baik-baik juga."

Intan terkekeh kecil. "Aa mau nanya? Atau apa? Intan siap jawab."

Ketika Nia meminta izin untuk ikut ke kamar mandi, baru Setya mau mendekati Intan. Duduk di teras sambil bersila, Setya clingak-clinguk memastikan tak ada yang menguping pembicaraannya dengan mantan wadah Anom Bahari dulu.

"Aa mau nanya, Tan."

"Tanya aja. Kan tadi aku udah izinin."

Setya tersenyum. "Ini soal Anom Bahari."

"Iya... Jadi?"

"Selama kamu jadi wadah Anom Bahari, apa yang kamu rasain?"

Intan terdiam. Pergerakan tangannya di atas congkak berhenti, saat gadis itu memikirkan kalimat yang pantas diucapkan. "Sebentar A. Rasa gimana maksud Aa? Aku ya seneng aja, orang-orang jadi sayang banget sama aku, hormatin aku."

"Nggak, bukan begitu maksud Aa..." ucap Setya. "Maksudnya apa yang kamu rasain di badan kamu, pokoknya diri kamu deh..."

"Oh itu..." Intan mengangguk-anggukan kepala. "Aku nggak rasain apa-apa."

"Nggak mirip kesurupan gitu, atau kamu mendadak punya kekuatan magis?"

Intan menggeleng. "Nggak. Aku normal-normal aja."

"Kamu bener-bener nggak ngerasain ada yang aneh di diri kamu sedikitpun?" tanya Setya lagi, memastikan.

"Nggak Aa ganteng... Aku *mah* biasa-biasa aja. Aku normal, kayak anak lainnya. Nggak punya kekuatan apapun, nggak seperti yang orang-orang pikirin," jawab Intan, meski tak semua katanya berarti kebenaran.

Setya terdiam.

"Aa nanyain itu buat apa?"

"Bukan apa-apa," jawab Setya. "Syukur deh kalau kamu nggak ngerasain yang aneh-aneh. Aa jadi lebih tenang... Sedikit," ucapnya sambil memeragakan kata 'sedikit' lewat jempol dan telunjuknya.

"Oh iya, A. Intan penasaran, *Utun*-nya kapan lahir? Berasa lama banget Intan nungguin, adek Intan aja udah mau satu bulan."

"Nggak tau, Tan. Tapi kata Bu Ratih sebentar lagi."

Intan mengangguk. "Nanti jadi temen adek-ku ya, A?"

"Iya."

"Nama *Utun* udah Aa siapin belum, A?"

"Ya udah *atuh."*

"Intan penasaran..."

"Penasaran sama apa, Tan?" tanya suara dari ambang pintu. Siapa lagi kalau bukan Nia?

"Kepo, bocah," jawab Setya.

Nia mendengkus. "Gitu ya Aa... Sama Intan baik, sama adik sendiri bringas. Aku bilangin ke ibu lho, A."

"Bilangin aja. Paling ibu juga bela Aa."

"Ck. Iya deh iya, dasar anak kesayangan!" Nia beralih menatap sahabatnya. "Pulang yuk, Tan. Udah sore."

"Eh tapi, aku belum selesai ngobrol."

"Besok lagi aja. Udah sore!"

Nia menjulurkan lidah sebagai bentuk perpisahan, membuat Setya luar biasa kesal dan ingin melemparinya dengan sendal. Beruntung tidak lama kemudian suara motor beat Abim terdengar, yang pasti beberapa detik setelahnya disusul oleh motor Nanda yang memasuki halaman.

"Bawa apa itu?" tanya Setya saat Abim menaruh tas besar di teras rumahnya.

Nanda turun dari atas motor, sama-sama membawa tas besar, bahkan ukurannya lebih besar dari tas yang dibawa oleh Abim.

"Gak tau. Titipan ibumu sama Bu Maya," jawab Abim.

"Perlengkapan, Ra." Nanda menjelaskan.

Setya mengangguk. "Oh... Kok banyak banget?"

"Ini belum semua," jelas Nanda. "Besok pulang kerja aku bawa satu tas lagi."

"Ini semua habisin berapa duit kira-kira?" tanya Abim penasaran.

"Nggak tau. Berapa Nan?"

"Ibu bilang, sekitar lima juta atau—

"Anjir. Isi lemariku aja nggak ada segitu kayaknya," sela Abim. "Makin nggak mau aku nikah meski disuruh cepet-cepet sama ibu."

Setya menatap aneh kawannya, yang berlalu begitu saja sambil bergidik dan entah bergumam apa.

"Nggak jelas, Abim." Setya beralih menatap suaminya. "Tadi jam dua belas kenapa nggak pulang? Aku nungguin," tanya Setya sambil melangkah memasuki rumah.

Tangan penuh dengan dua tas besar, Nanda menjawab. "Aku sibuk di toko. Nggak sempat pulang buat cek kamu. Maaf..."

"Oh..." Setya mengangguk. "Yaudah. Nggak apa-apa. Cuma aku bingung aja, takut kamu ada apa-apa."

"Terus sekarang kamu mau kemana?" tanya Nanda kemudian. Saat melihat bukannya Setya berbelok masuk kamar untuk melihat perlengkapan, malah cowok ganteng itu berjalan lurus memasuki area dapur.

"Mau ngompol!" jawabnya semi berteriak.

Nanda membuka satu persatu tas besar tersebut. Mengeluarkan beberapa perlengkapan, entah untuk bayi atau calon Ayah itu sendiri. Diantaranya ada baju-baju mungil, benda-benda yang tidak Nanda ketahui, beberapa buah kain jarik, dan masih segudang barang lainnya.

Ia menata satu persatu, memisahkannya agar tidak bercampur. Setelah itu Nanda menyimpannya dalam keranjang, untuk kemudian mencucinya nanti, sebelum digunakan.

"Mm... Nan," panggil sebuah suara.

Nanda menoleh. Diambang pintu Setya berdiri, wajahnya nampak gelisah.

"Kenapa?" tanya Nanda.

Setya memasuki kamar, dengan langkah sedikit goyah semenjak perutnya semakin menggantung ke bawah. "Tadi aku kan ngompol."

Nanda mengangguk saat Setya menjeda ucapan.

"Aku buka celanaku, sama dalemannya juga."

"Iya, terus?"

"Kok ada yang aneh ya, di sempakku."

"Aneh gimana?" tanya Nanda dengan alis berkerut. "Kamu ngompol di celana lagi?"

"Bukan..." Setya mengulum bibir bagian bawah, ketika beberapa saat memandang wajah sang suami yang amat penuh tanya. "Kayak lendir, ada merah-merah kayak darah."

Deg.

ooo

Holaaaaa. Ketemu besok lagu ya guys...

73. Tujuh Puluh Tiga

Masa itu suasananya seperti mendayu. Ada rasa tenang, namun terselip kehampaan. Sesuatu yang mengganjal, namun terasa begitu datar. Tidak bisa dideskripsikan bagaimana keadaannya, akan tetapi Setya merasa, mungkin ada yang salah?

Setelah Emak mengatakan bahwa proses persalinan sudah mendekati babak yang sebenarnya, ada rasa lega sekaligus rasa takut yang bercampur menjadi satu. Lega karena sesi sakit pinggang akan segera berakhir, takut karena apa jadinya nanti? Menjalani suatu proses tak lazim. Tak memiliki bukti fisik, hanya lewat ucap. Raharja dulu katanya melahirkan secara normal, seorang bayi perempuan yang kini masih berdiri tegak di usia yang renta.

Di ambang pintu Nanda hanya mengintip lewat celah pundak pasangannya. Dimana Setya masih nampak enggan, memasuki sebuah kamar mungil berdinding kayu. Rematan tangannya berkata satu hal, bahwa ia tengah merasa ragu.

"Emak bilang, Nyi kepingin ketemu kita," ucap pemuda calon bapak.

Dari ekor mata Setya melirik suaminya, iris bergulir kembali menatap sosok yang terbaring lemah. "Tapi Nyi lagi tidur, takut ganggu."

Saat itu Setya tersentak, oleh suara batuk yang nampak sangat menyakitkan, diiringi oleh tarikan napas yang terasa begitu berat. Tangannya terjatuh, saat pemuda itu tak lagi mencekal mulut pintu yang terbuat dari kayu. Bersamaan dengan langkah yang sedikit goyah, di belakangnya Nanda mengikuti. Awas tangan pemuda berumur dua puluh satu, takut-takut langkah Setya salah, memijak alas yang sudah nampak begitu rapuh.

"Nyi, aku sama Nanda nengok," kata Setya. Berbisik di telinga wanita tua. Nampak alis berkedut sedikit, sampai akhirnya kelopak mata terbuka.

Namun, tak ada kata apa-apa...

Nanda meremat dua ujung lututnya, menggosok pelan atau kadang kali hanya sekedar menekan-nekan.

"Emak bilang, paling lambat sekitar dua hari lagi. Tapi yang pasti nggak akan lama lagi." Nanda menambahkan.

Setya mengangguk. "Takut, bingung, sekaligus lega. Perasaanku campur aduk banget, Nyi."

Barangkali berbicara bukan lagi hal yang mampu dilakukan, Setya dan Nanda tidak mengharapkan ucapannya berbalas jawaban. Terlihat bibir itu bergerak pelan, membentuk senyum yang bukan terlihat manis, akan tetapi miris.

Nanda menghela napas. "Semoga cepat sembuh, Nyi."

Sejenak hanya ada keheningan, sampai bibir keriput Nyi Sanghiyang terbuka, kemudian, "Ma...nah..." ucapnya lemah.

Sekejap bola mata Setya membulat. Ia menengok suaminya, yang juga sama-sama terkejut.

"Kok Nyi tau?"

Lagi-lagi hanya berbalas senyum. Setya meringsut, mencari tempat agar ia lebih leluasa duduk. "Aku belum bilang ke siapa-siapa nama calon anakku. Kamu pernah bilang sama orang lain, Nan?"

Nanda menggeleng. Lekat ia tatapi wanita tua yang berbaring. Helaan napas terdengar setelahnya, Nanda mencoba terbiasa dengan segala keanehan wanita renta itu. "Sada Manah. Itu namanya Nyi, kami sepakat dia akan dipanggil Manah."

Setya mengangguk. Berkurang rasa kejutnya setelah ia berpikir panjang. Nyi Sanghiyang jangan pernah disamakan dengan manusia biasa. Siapa sebenarnya wanita itu, Setya tidak tahu. Entah karena manusia memiliki karakter kompleks, entah pula karena Nyi Sanghiyang memiliki suatu ilmu. Hal-hal tidal lazim dan tidak masuk akal, selalu berhasil wanita itu lakukan.

Oleh karena itu, Nyi Sanghiyang adalah suatu hal yang cocok dipanggil 'rahasia' karena apapun tentangnya, tak memiliki jawaban pasti. Apapun tentang dirinya, selalu mungkin terjadi.

"Kalau Nyi pandai nyembuhin orang lain, harusnya bisa sembuhin diri sendiri," gumam pemuda hamil.

"Tapi sejatinya manusia, tidak mungkin menang melawan takdir."

ooo

Di *babancik* Setya mengulurkan tangan. Menerima sejuk air hujan terjatuh ke telapak tangannya. Sedang fokus cowok itu tertuju pada sang suami, yang kesusahan mendorong motor manual di jalan berbatu halaman rumah para Nyi.

Setelahnya Nanda memarkirkan motor tersebut dibawah atap genteng. Rambut basah karena dibasahi tetesan hujan, ia luar biasa merinding mengingat udara makin sejuk, ketika langit mulai semakin gelap.

"Kalau begini, gimana kita bisa pulang," ucap Setya saat Nanda mendudukkan pantatnya di *babancik* kayu tersebut.

Nyi Sundari dari arah pintu mendekati dua pemuda. Nampan berisi dua gelas minuman hangat, *disuguhkan* pada mereka.

"Mikirin pulang nanti saja. Minum dulu, biar hangat," kata Nyi Sundari.

Dari arah pintu Emak menyusul. "Lebih baik *mondok*, besok pagi baru pulang," sela Emak.

Setya tersenyum kaku, ia menyenggol pundak suaminya. "Kamu yang ngomong, Nan. Aku nggak mau nginep," bisik Setya. Namun masih bisa di

dengar jelas oleh Emak, maupun Nyi Sundari.

"Lihat kondisi dulu, Mak. Sebentar lagi pasti hujannya berhenti."

Emak mengulas senyum. Tidak ingin mematahkan semangat dua pemuda, tapi Emak sangat hapal tipikal hujan seperti apa yang akan berlangsung semalaman.

"*Sok* marimum dulu," ucap Emak kemudian saat Nyi Sundari membawa dua buah gelas dari atas nampan. "Ini air jahe, dijamin bikin tubuh hangat."

Melirik sekilas Nanda. Saat suaminya mengangkat gelas, Setya pun mengikuti. Hangat yang menyebar di mulut, terasa semakin menenangkan di tenggorokan. Berangsur-angsur rasa dingin pada tubuh, menjadi hangat setelah meminum air jahe. Beberapa waktu ditemani keheningan, Setya berdecak pelan, disaat air hujan bukannya surut, justru semakin membesar.

Nyi Sundari tertawa kecil, melihat bagaimana Setya sudah frustasi dengan keadaan saat ini.

"Menginap saja. Ada kamar kosong di samping kamar Nyi Sanghiyang, kalian bisa tidur disana."

"Tunggu sebentar lagi, Nyi. Pasti bakal surut," ujar Setya, berusaha berpikiran positif.

Saat Emak lebih dulu masuk rumah, adalah ketika matahari benar-benar tenggelam. Tidak ada jam dinding untuk memastikan pukul berapa hari ini. Setya lupa membawa HP, membuatnya terus menanyai waktu pada sang suami.

Waktu terus berlalu, ketika hujan masih terus mengguyur deras. Pasrah Setya, kalau benar-benar harus menginap di rumah para orangtua ini.

"Gimana?" tanya Nanda.

"Saya nggak memaksa. Tapi lihat kondisi dulu. Hamil besar, pakai motor, lewati jalan terjal. Bahaya," kata Nyi Sundari.

Nanda mengangguk, setuju dengan ucapan wanita di depannya. "Apa aku nyuruh bapak jemput pake mobil?"

Setya menghela napas. "Nggak usah, Nan. Kasian bapakmu. Lagian jalannya kecil, mobil masuk sih kalau dipaksain, tapi seratus pesen yakin bakal lecet-lecet."

"Gak papa. Mobil bisa diperbaiki, kenyamanan kamu yang utama."

Setya melirik Nyi Sundari, saat kalimat manis yang diuraikan Nanda terucap. Takut-takut wanita itu tidak terbiasa, dengan sikap super manis suaminya. Terlebih hubungan sesama lelaki, tidaklah lazim di dunia ini.

Saat tidak melihat reaksi lebih, Setya kembali menatap Nanda. "Nggak papa, Nan. Nunggu aja. Kalo berhenti kita pulang, kalo nggak kita nginep."

Mengikuti langkah Nyi Sundari. Pasangan muda itu kembali memasuki rumah. Ada suara derit dari kayu yang sudah lapuk, suasana hangat kekuningan berasal dari cahaya pelita. Di atas tikar keduanya duduk, Nyi Sundari dan Emak menghilang di balik pintu.

"Coba kamu telpon ibu, Nan. Bilang kalau ada kemungkinan kita bakal nginep disini," titah Setya, diangguki langsung oleh Nanda.

°°°

Seratus tahun lamanya menghabiskan waktu bersama. Menjalani pahit kejam dunia berdampingan seraya bergandeng tangan. Nyi Sundari telah menganggap Nyi Sanghiyang, bukan hanya sebatas status 'adik' melainkan sesuatu yang disebut 'belahan jiwa'

Ada ketidakrelaan, perasaan sesak berkepanjangan. Ketakutan yang melahap membuat Nyi Sundari terlalu takut untuk memejamkan mata. Benaknya selalu membayangkan, saat kelopak mata terbuka, ia akan diperkenalkan kembali pada apa yang disebut 'kehilangan'

Namun sampai kapan Nyi Sundari harus egois?

"Sampai Eceu mengizinkan Ai pulang, Ai nggak akan pernah pulang dengan tenang."

Nyi Sundari menunduk layu. Matanya berair, siap mengalirkan sungai kecil. Tapi keteguhan wanita itu memang patut diacungi jempol. Boleh hatinya hancur, boleh pikirnya kabur, tapi ia akan selalu berdiri tegak, menjadi wanita kuat, yang pantang meneteskan air mata.

"Eceu boleh menangis... Buat apa ditahan-tahan..." Tersendat, Nyi Sanghiyang kesulitan melanjutkan ucapannya. Mata terpejam, terulas senyum tipis di bibir. "Kalau hanya buat sakit?"

Tertutup rapat bibirnya, sampai Nyi Sundari menarik napas panjang. Suara gemuruh terdengar, bukan akibat hujan yang tak reda, tapi napas tersengal yang tertahan.

Perlahan jemari keriput terangkat, menyentuh sudut mata yang mulai basah tak bisa ditahan. Bukan isak, tapi tangis dalam diam. Air mata mengalir seperti anak sungai, tenang namun menyesakkan.

Suara batuk dan tarikan napas yang sulit, membuat hati Nyi Sundari semakim teriris. Gemetar tangan wanita itu saat ia menggenggam tangan yang terkulai lemas di atas kasur.

"Ai selalu pingin liat Eceu ungkapin apa yang di hati, bukan terus pura-pura kuat seperti biasanya."

Dalam genggaman tangan yang hangat, ada kekuatan yang tersalur. Ada doa yang dicurah, ada kepasrahan yang terucap tanpa disadari oleh hatinya.

"Eceu bukan pura-pura kuat, tapi harus terbiasa jadi kuat. Kalau bukan Eceu, siapa lagi?"

Tersirat jutaan makna, yang langsung disadari oleh Nyi Sanghiyang. Wanita itu terkekeh spontan. "Benar. Karena yang lemah itu Ai."

"Kalau Ai lemah, nggak mungkin sampai disini," sela Nyi Sundari.

Terdiam wanita tua di atas kasur, tidak berniat membalas ucapan kakak perempuannya. Pikir melayang tak lama kemudian, saat tatap wanita itu hanya tertuju pada langit ruang, meski pikirnya tengah berada di angan-angan.

"Ai merasa kalau Anom Bahari sudah menemukan keluarga yang paling tepat."

"Kenapa begitu?" tanya Nyi Sundari.

"Hanya firasat," jelas Nyi Sanghiyang, seraya kelopak mata keriput perlahan tertutup. "Ai mimpi, Anom Bahari bilang kalau 'mereka' yang selama ini dia cari."

Terlihat kerutan di kening yang sudah keriput. Nyi Sundari tidak mengerti, tentang penilaian sang adik. Di matanya pasangan muda itu hanyalah pasangan muda biasa, yang emosinya belum stabil, kekanakkan dan penuh ketidaktahuan.

Apa yang mungkin mereka miliki, sampai Anom Bahari begitu menyukai mereka? Kasih sayang seperti apa yang bisa mereka berikan, pada calon anak mereka kelak?

Menoleh wanita renta pada bilik anyaman. Ruangan samping yang kini dihuni oleh dua insan. Terdengar cakap-cakap tipis, ada tawa hangat yang mengalun, gurau-gurau menggelikan yang tak sengaja telinganya tangkap.

"Mungkin, Eceu belum kenal mereka sepenuhnya. Tapi dibanding pertama melihat mereka, Eceu sadar, kalau mereka sudah banyak berubah."

Ucapan itu hanya berbuah keheningan, ketika tak ada respon dari Nyi Sanghiyang. Nyi Sundari menggosok pelan telapak tangan yang masih terasa hangat. Air mata seakan habis, karena telah banyak menangis.

"Tidur yang nyenyak, Ai..."

ooo

"Nan, kok aku ngerasa perutku kayak ada yang narik ya?"

"Hm? Gimana?"

Nanda balik bertanya dengan suara serak. Kemudian kelopak mata cowok ganteng itu terbuka, sedikit merah matanya karena menahan kantuk.

"Perutku. Kayak ada yang narik. Mm... Gimana si jelasinnya, pokoknya kayak kulitnya ditarik gitu lho."

Dalam dekapan suami, Setya bergerak pelan, kemudian beranjak. Menyingkap kain jarik, serta kemeja yang ia kenakan. Perut bulat menonjol itu tidak terlalu terlihat jelas, cahaya pelita tidak seberapa terang untuk menyinari seluruh ruangan.

Mata Nanda menyipit, ia ikut bangkit. Satu tangan menjadi tumpuan, tangan lainnya menyentuh permukaan perut Setya. Memang terasa lebih keras, ketika ditekan tidak selembut biasanya.

Nanda mendongak dari posisi setengah tidur. "Sakit?"

"Sedikit, terus hilang lagi. Kalau sakitnya hilang, perutku jadi kerasa longgar lagi."

"Apa kontraksi?" tanya Nanda.

Setya terdiam, kemudian menggeleng. "Nggak tau."

"Mau aku panggilin Emak?"

"Jangan. Udah malem. Jam berapa sih ini?"

Melihat benda yang tergeletak, Nanda menekan tombol untuk menghidupkannya. "Setengah dua belas."

"Tuh, udah malem. Besok deh ngasih taunya. Lagian sakitnya udah ngilang lagi. Kalau kontraksi pun gak papa, Emak kan tadi sempet bilang prosesnya bakal lama."

Nanda terdiam bisu, sambil menatap perut bulat yang kini dilapisi kain kemeja. Meski ucapan Setya bermakna ketenangan, namun getar dalam untaian kalimat, serta keringat yang membasahi kening pemuda itu, jelas menandakan suatu hal. Kalau Setya tengah merasa takut.

"Yakin? Emak pasti ngerti kalau dibangunin. Kita sama-sama pemula, nggak tau apa-apa."

Ragu Setya mengangguk. Ia mengusap peluh di kening, kemudian membaringkan kembali tubuhnya pada kasur kapuk, yang tak seberapa lembut. "Kalau aku ngerasa sakitnya makin parah, aku pasti bilang."

Nanda mengulas senyum. "Iya. Kamu tidur lagi aja," kata Nanda seraya ikut membaringkan tubuh. Sementara Setya tidur telentang dengan tangan berada di atas perut, Nanda tidur menyamping menghadap istrinya.

Mata Nanda terus terbuka saat merasa bahwa sosok di hadapannya masih terjaga. Setiap kelopak mata turun, namun merasakan ada sedikit pergerakan, maka akan kembali terbuka.

Lebih dari satu jam lamanya sampai Nanda merasa bahwa Setya benar-benar terlelap ke dalam mimpi, ia pun turut memejamkan mata. Menyambangi dunia gelap, sampai keheningan menenggelamkannya.

ooo

Di hamparan rerumputan luas rambut ikal bergoyang pelan. Langkah kakinya ringan, kadang melompat kecil, kadang tiba-tiba berbelok mengikuti arah angin yang mengibaskan rambutnya. Tawa polosnya seperti melodi indah, membuat hati siapa pun yang melihatnya langsung merasa goyah.

Senyum terulas di bibir yang lebih tua. Ia menggeleng pelan, melihat perilaku sang anak. Kemudian kakinya ikut melangkah, kaki jenjangnya cukup cepat untuk mengimbangi kecepatan sang anak.

Diciumnya pipi kemerahan, hidung mungil seperti kancing, dan bibir tipis yang mengingatkan pada seseorang. Tawanya lebih-lebih menggema,

namun sayang berubah jadi rengek, saat ciuman yang lebih dewasa sudah melebihi batas wajar yang ia ciptakan.

Tubuh mungil itu menggeliat pelan, kemudian terlepas begitu saja. Langkah kakinya membawa pada sesosok laki-laki dewasa. Tengah berjongkok sambil merentangkan tangan.

Setya mendengkus.

"Kamu yah, suka banget dipeluk bapakmu. Emang pelukan Ayah kalah anget?"

Setya mendapat juluran lidah. Bocah itu makin lekat, memeluk leher bapak, menyembunyikan wajah lucunya, di perpotongan leher orang dewasa.

Pura-pura merajuk adalah jalan ninja. Tangan yang telipat di dada membuat Nanda terkekeh pelan, senyum tipis terulas di bibir kemerahan. Lelaki itu berdiri dari posisi jongkok, membawa tubuh mungil dalam pangkuan, lantas berjalan pelan.

"Ra, bangun yuk," ucap Nanda.

"Hah?"

"Bangun, Ra."

"Aku udah bangun. Manah kemana, Nan?" tanya Setya dengan mata terpejam.

"Ada. Masih di perut. Kamu mimpi?"

"Hm?"

Setya masih setengah sadar ketika dibantu Nanda beranjak dari posisi berbaring. Sambil bersandar di pundak suaminya, Setya kembali memejamkan mata. Ia mendapat pijatan kecil di area lengan, di susul oleh tepukan di area pipi.

"Jangan tidur lagi," kata Nanda.

Setya mengerang kecil. "Kenapa si, gak boleh? Kita kan lagi main di taman, sama Manah."

"Bangun dulu, yuk? Cuci muka, kamu masih belum sadar."

"Sadar kok..."

Kemudian terdengar deru napas halus, naik turun dada yang teratur dan tubuh melemah. Seratus persen Nanda yakin bahwa Setya kembali terlelap.

"Kara... Bangun dulu Lengkara," panggil Nanda berulang-ulang. Kini disertai dengan goyangan pelan pada tubuh pemuda hamil, sehingga berbalik lagi setengah kesadaran Setya, membuat kelopak matanya kembali terbuka.

"Apa si, Nan? Kamu ganggu terus. Lagi enak juga."

Nanda mengehela napas. Kemudian berbisik pelan, "Nyi Sanghiyang udah pulang."

ooo

Guysss mumpung aku libur, kita abret aja kali ya update-nya. Pantengin terus pokoknya! Akan lebih banyak update. Hehhehe

74. Tujuh Puluh Empat

Suasana kala itu seolah mendukung kesedihan. Awan menggantung rendah dengan warna kelabu, tetes hujan yang jarang membasahi pelayat di sekitar lubang pemakaman.

Untuk pertama kali sosok calon bapak itu tidak berfokus pada istrinya. Tangan kokoh Nanda beserta beberapa pria lain menerima tubuh kaku, perlahan tapi pasti membaringkan Nyi Sanghiyang di ranjang keabadian.

Beberapa saat terdiam sosok lelaki muda, sebelum akhirnya menimbun tubuh tak bernyawa menggunakan tanah merah. Seiring dengan semakin tinggi sosok pengubur di permukaan, terasa semakin jauh Nyi Sanghiyang dengan kehidupan.

Doa mengalun lirih, menyusup di sela isak tangis yang ditahan. Karena sejatinya ketenangan yang didapat oleh yang meninggalkan, hanya menyisakkan sesak bagi yang ditinggalkan. Yang hidup akan mati, yang ada akan hilang. Setiap manusia hanya perlu menunggu giliran.

"Ra?" panggil Nanda saat melihat tubuh jangkung itu perlahan goyah.

Setya melirik sekilas, maniknya bergulir menatap kaos putih yang kini sudah kotor oleh tanah. Kemudian laki-laki itu menggeleng pelan, meski begitu tidak menolak saat Nanda menuntunnya menjauh dari keramaian.

Setya duduk di sebuah tangga kayu menuju area dapur. Peluh menetes akibat menahan kedut yang sesekali datang. Sejak dibangunkan oleh Nanda ketika dini hari, Setya sadari bahwa kontraksinya mulai semakin beraturan. Semakin intens disetiap waktu, namun tak ada yang sadar karena sibuk dengan pemakaman. Lebih tepatnya Setya, tidak ingin menunjukkan, membungkam erat mulutnya, melahap rasa tidak nyaman itu seorang diri.

Ketika Nanda menyelesaikan tugas, baru ia menyadari. Bagaimana tangan lebar Setya terus mengusap, area perut secara berulang-ulang.

"Ke sana, Nan. Ikut doa sama yang lain. Aku disini, bantu doa dari kejauhan."

"Nggak. Kamu sendirian."

"Gak papa... Lagian nggak terlalu jauh."

"Tapi-

"Ke sana," ucap Setya final.

Nanda menarik napas panjang. Ia melangkahkan kaki, berhenti di samping Pak Bambang. Dalam doanya laki-laki itu menjeda, mengangkat kepala kemudian bersitatap dengan istrinya. Ketika Setya mengangguk Nanda kembali menunduk, doa habis ia cepat-cepat menghampiri Setya kembali.

Pemakaman bubar ketika Setya masih belum beranjak dari tempat duduk.

"Perutku udah lumayan kerasa sakit, Nan," keluh Setya. "Agak mules. Tapi masih bisa ditahan."

Di samping itu Bu Rahma memijat area pinggang sang anak. Ada Bu Maya yang bercakap-cakap dengan Emak, para bapak membereskan sisa-sisa pemakaman.

"Kenapa *atuh* nggak bilang dari tadi?" tanya sang ibu.

Setya tidak menjawab.

Bu Rahma menghela napas, berusaha untuk tetap tenang meski terselip kekesalan karena sang anak tidak mau berbagi rasa sakitnya. "Belum ada rasa mau ngejen?"

Bibir lelaki muda itu membentuk garis yang tipis. Masih terasa aneh di telinganya saat ibu mengatakan hal seperti itu. Setya merasa malu, seperti tidak harusnya hal seperti ini terjadi.

"Bu. Jangan tanya-tanya begitu, aku ngerasa aneh."

"Lho, sama ibumu sendiri. Nggak perlu ngerasa aneh, apalagi malu. Apa yang kamu rasain coba bilang, ibu harus tau biar cepet-cepet persiapin." Beralih Bu Rahma menatap menantunya. "Ke kamu juga nggak bilang apa-apa, Nan?"

Nanda melirik Setya, kemudian duduk di samping cowok itu. "Malamnya bilang katanya perut kerasa ada yang narik. Tapi nggak bilang lagi kalau sepanjang pemakaman udah ngerasain kontraksi."

"Aku nggak mau ngerepotin," sela Setya. "Lagi kena musibah begini, nggak boleh nambah panik orang lain."

"*Ai* kamu. Sama seperti kematian, kelahiran juga nggak bisa ditahan-tahan. Kalau takdirnya barengan, manusia bisa apa? Nggak bisa nahan-nahan. Kamu kan masih ada ibu, ada suami, bapak, sama mertuamu. Banyak orang lho yang bisa fokus sama kamu."

Setya terdiam. "Iya, salahku. Udah dong Bu, jangan bahas lagi," keluhnya. Lebih tepatnya Setya sedang nggan berdebat. Lebih berfokus pada rasa nyeri aneh yang mulai menjalar kembali di area perut.

Kalau boleh dideskripsikan, rasanya mirip sekali ketika insiden meminum ramuan penumbuh rahim terakhir kali. Hanya saja prekuensinya sangat jauh berbeda. Satu berbanding sepuluh, kalau boleh Setya bandingkan.

"Ya sudah... Maaf, ibu juga malah ngomelin kamu," kata Bu Rahma. Lantas ia menoleh pada menantunya. "Nan, coba kamu bilang ke Emak sama Nyi Sundari. Soalnya mereka harus tahu, biar cepet-cepet persiapin ritualnya."

Dari ekor mata Bu Rahma melirik penjuru tempat. Entah hanya perasaan, entah pula karena suasana dingin pemakaman. Bu Rahma yang memang penakut merasa ada banyak tatap yang tertuju ke arahnya, atau mungkin lebih tepatnya pada sang anak.

Nanda mengangguk. "Kara?"

"Biar sama ibu dulu. Tuh, Bu Maya udah selesai ngomong sama Emak, kamu tinggal susulin Emak aja masuk ke dalam rumah."

Lagi, Nanda mengangguk.

°°°

"Nggak kerja kamu, Bim?" tanya Bu Sarti ketika melihat sang anak masih anteng duduk di kursi dalam rumah, sambil mengisap rokok dan ada segelas kopi di atas meja menemaninya.

"Nggak, Bu. Kan ibu tau sendiri Nanda aja nggak ada di rumah, masih di rumah Nyi Sundari dia. Gara-gara Anom Bahari, mendadak Setya sama Nanda jadi akrab sama *nini-nini* disana. Pasti lagi nemenin mereka."

Pandangan Bu Sarti bergulir, menatap halaman luas dimana ada beberapa kendaraan terparkir. "Nggak ah. Itu ada ada mobil sama motor di sana."

"Masa?" tanya Abim. Lantas cowok itu berjalan pelan, mendekati jendela. Benar apa kata ibunya, ada mobil juga beberapa motor yang terparkir. "Baru pulang kali, Bu. Tadi kuliat masih kosong."

"Nah begitu kalau terlalu fokus ke HP. Apa-apa aja nggak denger. Masa suara motor sama mobil nggak kedengaran sama kamu."

"Ya maap. Aku emang nggak denger."

Bu Sarti menggelengkan kepala, melihat anaknya kembali pada benda modern yang tidak ia mengerti apa saja kegunaannya. Lantas wanita itu keluar rumah, ia bertanya-tanya ketika satu-persatu kendaraan-kendaraan itu malah dialihkan, menuju halaman rumahnya.

"Bu, nitip dulu sebentar ya. Ngalangin nggak?" tanya Pak Bambang.

Bu Sarti menggeleng. "Nggak si, Pak. Tapi kenapa dipindahin kesini?"

"Ada lah pokonya, Bu," ucap lelaki itu. "Sebelumnya *hatur nuhun*, Bu. Sudah ngizinin. Maaf kalau misalnya ngalangin. Bilang aja, nanti bakal langsung saya pindahin lagi."

"Nggak, pa. Nggak apa-apa. *Sok* aja kalau mau diparkirin di halaman rumah saya *mah*. Biar tetangga ngeh-nya ini mobil punya saya," kata Bu Sarti sambil tertawa.

"Kenapa, Bu?" tanya Abim setelah Pak Bambang pergi. Heran pemuda itu saat mendengar deru suara mobil, saat dilihat sudah ada mobil yang terparkir apik di halaman rumahnya.

"Itu Pak Bambang, minta izin markirin mobilnya disini. Tuh, motor-motornya juga di sana," jelas Bu Sarti sambil menunjuk dua motor, di samping mobil berwarna hitam tersebut.

"Terus buat apa?" tanya Abim lagi.

"Mana ibu tau *atuh*, Bim. Tanya aja sana, sama mereka."

"Lah, ngapain. Kurang kerjaan aja-"

"-tapi kepo sih," imbuh Abim dalam hatinya.

Kemudian mata cowok itu menyipit, saat dari jendela rumah di seberangnya nampak ada nenek tua, sedang berjalan pelan sambil membawa nampan. "Lho, Bu. Bukannya itu Nyi Sundari ya? Eh ada Emak juga," ujar Abim saat akhirnya melihat dua wanita tua itu nampak tengah berbicara.

"Lho iya ya, Bim. Ngapain mereka disini? Lagi berduka masa bertamu ke rumah orang."

"Setya udah kerasa perut, Bu," sela Pak Bono dari dalam rumah.

Seketika pasangan anak ibu menoleh.

"Bapak kan tadi ikut nguburin Nyi Sanghiyang. Lagi istirahat sambil minum teh di rumah Nyi, nggak sengaja bapak denger pembicaraan Nanda sama Emak dan Nyi Sundari. Katanya Setya udah mulai rasain kontraksi."

"Hah?" Abim membeo. "Gimana, Pak?"

"Nggak usah pingin tau kalau nggak ngerti," kata Bu Sarti sambil mendorong pelan wajah anaknya, yang condong bertanya-tanya pada si bapak.

"Terus gimana, Pak? Emang udah kerasa banget itu?"

"Belum terlalu katanya *mah.* Tapi harus udah siapin ritual, sebelum terlambat."

"Oalah... Pantes ibu ngerasa hawanya aneh. Kirain karena memang lagi suasana duka aja, taunya begini.

Ternyata bener, normal ya pak? Awal-awal ibu bertanya-tanya, tapi nggak nanyain langsung karena gak sopan. Sekarang ada jawabannya."

Ucapan sang ibu membuat Abim semakin bingung. Ia sedikitnya mengerti, namun tetap tidak masuk ke akal pikirnya. "Pada ngomongin apa si? Setya harusnya di operasi kan, Bu? Pak? Terus ritual apa?"

"Emang kamu lupa waktu Ayu lahiran Intan dulu?" tanya bapak.

"Aku mana inget. Udah belasan tahun, Pak. Lagian aku ngapain ikut campur sama orang lahiran, nggak penting banget."

"Yaudah, sekarang juga anggep aja begitu," kata bu Sarti.

"Nggak bisa gitu dong, Bu. Ini kan lagi bahas Setya, dia temenku. Wajar kalo aku pingin tau tentang dia. Maksudnya normal disini tuh apa? Normal lahirannya?"

"Udah, Bim. Jangan banyak nanya. Liat aja alurnya," kata Pak Bono pada akhirnya. Antara malas menjelaskan, sekaligus tidak mau membuat sang anak syok, dengan fakta yang ada.

ooo

Bu Rahma mengulas senyum, setelah menyeduh kopi kemasan di dalam gelas berukuran pas, di atas sebuah tatakan. Ia membawa nampan, berisi

kopi tersebut juga cemilan yang sempat dibuat dadakan. Karena meski suasana terasa lebih mencekam, perut harus terisi, untuk menghadapi apa-apa saja yang terjadi kedepannya.

Di teras rumah dua bapak duduk berhadapan, sambil menggelar papan catur demi menghalau rasa bosan. Sebenarnya tak ada yang memaksa untuk dua bapak itu tinggal, malah para istri meminta dua pria paruh baya untuk melakukan kegiatan di luar. Namun entahlah apa yang keduanya pikirkan, masih bersikukuh untuk menemani, namun pemuda yang hamil itu tidak mengizinkan keduanya masuk, beralasan bahwa ia merasa malu dengan apa yang terjadi.

"Minum kopi dulu, Pak."

Suara Bu Rahma spontan membuat dua lelaki itu menoleh. Pak Bambang tersenyum, di sisi lain Pak Ruslan menatap istrinya lekat. Wajah laki-laki itu berkerut, langsung menghadap istrinya.

"Di dalam gimana, Bu?"

"Gimana apanya, Pak?" Balik Bu Rahma bertanya.

"Anakku."

"Sehat, baik-baik dia. Kontraksinya belum kuat, masih bisa diajak kerjasama. Tapi nggak tau kalo nanti. Bapak tau sendiri anak kita agak rewel."

Bu Rahma terkekeh, kembali diingatkan tentang perilaku sang anak, meski seorang laki-laki lebih gampang berekspresi. Tak jarang mengeluhkan rasa sakit, semoga saja terus seperti itu, harap Bu Rahma dalam hatinya.

"Kasih tau bapak, Bu. Kalau ada apa-apa."

"Tentu."

"Kalau bisa, rasanya Bapak mau lihat sendiri." Pak Ruslan menghela napas. "Tapi kalau orangnya nggak mau diliat, bapak bisa apa."

"Ya mau gimana lagi *atuh,* pak. Nggak bisa diganggu gugat. Tapi menurut ibu dia masih bisa mikirin rasa malu karena sakitnya belum seberapa, nanti kalau bukaan udah nambah banyak, apalagi sampe pecah ketuban, nggak akan dia peduli sama sekitar."

"Ya jangan sampe begitu juga, Bu. Berdoa baik-baik, berharap sakitnya jangan yang terlalu sakit," kata Pak Ruslan.

Pak Bambang menulikan telinga, tentang pembicaraan pasangan di sampingnya. Ia menyeruput kopi hitam yang disuguhkan, disusul oleh gigitan gorengan tempe, yang mana tempenya sudah terasa sedikit asam.

"Harapnya sih begitu. Tapi ini anak pertama lho, Pak. Ibu aja setengah mati ngeluarin Setya dulu. Setiap ibu nanya ke orang lain, pengalaman orang juga nggak jauh berbeda."

Pak Ruslan menghela napas gusar. Semakin besar ketakutan dalam dirinya. Semakin tidak fokus ia bermain catur dengan Pak Bambang, setiap langkah salah, berakhir ia kalah.

Sesekali pria paruh baya akan mengintip lewat jendela. Nampak di sofa Setya masih biasa-biasa saja. Makan minum sambil mengobrol, beruntungnya setiap kening itu berkerut dan mengeluhkan sakit, akan ada ibu, mertua dan suami yang siaga.

"Bim!"

Sibuk mengintip, Pak Ruslan dikejutkan dengan suara Pak Bambang, yang memanggil cukup keras, pemuda di seberang rumah.

Abim menengok kanan-kiri, kemudian menunjuk dirinya sendiri. Saat Pak Bambang mengangguk, baru Abim mau mendekat. Ia duduk lesehan di teras yang dingin, Pak Ruslan langsung menyodorkan gorengan tempe buatan istrinya.

"Makasih, Pak. Tapi aku baru makan," katanya. "Kenapa, Pak?" tanya Abim kemudian pada pak Bambang. Tidak disangka-sangka pria tersohor di desa kawitan mengetahui namanya, Abim cukup merasa bangga.

"Gini, Bim," ungkap Pak Bambang, memulai pembicaraan yang nampak sedikit serius dilihat dari raut wajahnya. "Nanti agak sorean, atau mungkin malam, kamu ada acara?"

Abim menggeleng. "Nggak ada. Emang kenapa, Pak?"

"Saya mau minta tolong sama kamu buat jemput seseorang. Tapi belum pasti kapan dia datang, kalau semisal kamu punya waktu luang, saya mau minta tolong sama kamu aja."

Kemudian Pak Bambang menyeruput kembali kopinya.

"Dokter Santi, Pak?" tanya Pak Ruslan, menyela pembicaraan.

Hanya Abim yang tidak mengetahui nama itu.

"Iya. Dia *keukeuh* mau kesini. Katanya mau buktiin sesuatu."

"Oh..." Pak Ruslan mengangguk.

Pembicaraan rumpang dua laki-laki dewasa membuat Abim kebingungan, tapi tidak memiliki niat bertanya lebih jauh.

"Boleh si, Pak. Asal jangan kemaleman aja, soalnya desa kita agak nyeremin."

"Wah... Kalau begitu mending jangan aja deh, Bim."

"Eh Pak, bukan maksud saya nolak lho Maksud saya, saya mau jemput dokter Santi. Asal jangan kemaleman aja. Kalo sore atau sekitar jam tujuh sampe jam sembilan bisa, lebih dari itu saya agak takut. Hehe..."

"Ya sudah... Nanti saya kabari aja lagi. Kamu berhak nolak kalau memang nggak sanggup, saya nggak akan maksa."

Karena ucapan itu Abim merasa tidak enak. Ia menggosok-gosok lehernya, sambil tersenyum canggung. "Saya usahain, Pak," ucapnya.

°°°

Kontraksi mulai terasa intens menjelang sore hari. Setya pada mulanya masih bisa diajak bicara dan bercanda, kini sudah sangat sulit untuk ditanya. Wajahnya sudah begitu kusut, mengingat seharian belum mandi, pun keringat sebesar biji jagung mengalir di pelipis, menandakan seberapa besar Setya mempertahankan diri, dari rasa sakit.

"Bagian mana yang sakit?" tanya Bu Maya. Ketika itu Bu Rahma sedang berada di dapur, mengambil air untuk Setya minum.

Sambil bersandar di sofa, Setya mengerang lemah. "Semuanya." Saat tidak kuat, ia akan menyembunyikan wajah di lengan Nanda, "mules."

"Mau ke kamar mandi?"

Setya menggeleng lemah. "Nggak mau jalan, rasanya ada yang turun."

Sontak pernyataan itu membuat mata Bu Maya membulat dalam sekejap. Saling bertatapan dengan putranya yang kini berwajah pucat. Kemudian Bu Maya berniat menyusul Emak di sebuah kamar.

Apa yang dua wanita itu lakukan dalam kamar sedari tadi, tidak ada yang tahu. Hanya tipis-tipis tercium aroma dupa, wewangian bunga-bunga, serta tipis terdengar dalam telinga seperti rapalan doa-doa.

Bu Maya tak jadi membuka pintu, saat ketukan tangannya pada kayu tersebut tidak memiliki jawab dari dalam. Beruntungnya dari arah pintu dapur, Bu Rahma lebih dulu tiba.

"Kenapa, Bu?" tanya Bu Rahma.

Ia menoleh singkat, pada sang anak yang sudah basah oleh keringat.

"Katanya udah ada yang turun," bisik Bu Maya. "Bingung harus gimana, saya belum pernah nemenin orang lahiran. Cuma tipis-tipis nginget waktu melahirkan dulu, itupun belum tentu sama dengan pengalaman saya."

Bu Rahma duduk di samping Setya. "Gimana rasanya?"

Butuh beberapa waktu Setya menjawab, karena kontraksi berlangsung membuat perutnya terasa begitu kencang, seolah ditarik paksa. "Bingung jelasinnya. Sakit, mules, mau ke WC tapi takut..."

"... Takut bayinya langsung brojol," lirih Setya dalam hati.

"Terus bagian ini sakit banget, pokonya dari punggung ke bawah ngilu," kata Setya menunjuk bagian-bagian menyakitkan dalam tubuhnya.

Bu Rahma tanpa pikir panjang ikut mengurut area pinggang. Tangannya merayap perlahan, "ibu pegang bentar perut kamu ya?"

Saat Setya mengangguk, tangan Bu Rahma menyelinap masuk ke dalam kemeja. Terasa begitu keras kulit hamil yang menggembung, pertanda bahwa kontraksi memang tengah berlangsung. Rasanya kembali terbayang oleh wanita paruh baya itu, membuat dirinya ikut merinding, mengingat perjuangannya dulu.

"Ibu yakin sebentar lagi. Sabar."

"Nggak bisa sabar, Bu. Sakit."

"Iya, sakit. Tapi nggak bisa gimana-gimana," kata Bu Rahma.

Nanda membisu, dirinya sendiri bingung harus apa, selain merelakan tubuhnya menjadi samsak pelampiasan.

"Nan, ini udah nggak bisa ditahan. Aku mau ke WC, Nan."

Nanda melirik mertuanya.

"Ikutin aja. *Hayu,* biar ibu bantu."

Gemetar kaki Setya, saat beranjak dari posisi duduk. Saat melangkah, kakinya goyah, terasa begitu lemas membuat Setya terus bertumpu pada tubuh Nanda.

"Mana lengket banget. Aku mandi aja apa ya?" tanya cowok ganteng itu disaat lebih tenang, ketika kontraksi telah berlalu.

"Yakin? Kalo iya aku bakal suruh ibu manasin air dulu."

"Nggak perlu. Aku mau pake air dingin, biar seger."

Nanda mengangguk, lantas melucuti kain yang memeluk tubuh gempal, akibat kehamilan. Lewat celah pintu ia membisikkan beberapa kata, pada Bu Rahma. Wanita itu mengangguk, untuk mempersiapkan baju ganti untuk Setya nantinya.

Bu Rahma berinisiatif untuk menyiapkan sebuah kemeja berwarna kuning, warna cerah kesukaan sang anak. Kemeja dipilih karena lebih mudah dipakai dan dilepas, serta berbahan cukup dingin, sehingga tidak membuat gerah.

Ia pun lantas menoleh, saat sosok yang ditunggu akhirnya memasuki kamar. Rambut basah karena memaksakan keramas, wajahnya bermuram durja sehabis kontraksi kesekian lainnya.

Setya duduk di bibir ranjang, setengah rebah tubuhnya sambil mengusap area perut yang kencang.

"Ibu keluar dulu, aku mau ganti baju," kata Setya.

Di dalam kamar hanya tersisa keheningan. Nanda berinisiatif mengusap helaian rambut Setya menggunakan handuk, sesekali menawari Setya apabila merasa perlu perutnya diusap-usap seperti biasa.

"*Uh*... Mules. Mules banget, Nan."

"Aku pengen bantu, tapi nggak bisa. Remes tanganku aja, gak papa."

Setya menggeleng. "Bukan itu mauku. Pengennya Manah cepet-cepet keluar, tapi di sisi lain aku langsung kebayang seberapa sakitnya nanti."

Bibir Nanda membentuk garis yang tipis. Ia merasa berdosa, karena tidak bisa menghilangkan rasa sakit istrinya.

"Kalo aku bisa, aku bakal alihin sakitnya kamu ke tubuhku. Sayangnya nggak, Ra. Nggak bisa... " Nanda menarik napas panjang. "Aku nggak nyuruh kamu sabar, tapi minta kamu terus kuat. Apapun yang terjadi, aku tetep disini. Di samping kamu."

Setya termangu. Ia meringis kembali, saat kontraksi menyerang. Bersamaan dengan telapak tangan Nanda di atas perutnya, cowok itu tidak absen, menatap garis kekhawatiran di raut wajah ganteng suaminya.

Apa yang dikatakan Nanda barusan, pastilah bukan sekedar kalimat penenang. Tetapi kesungguhan dalam hatinya. Jikalau bisa mau mengambil segala kesakitan Setya.

"Kamu kecintaan banget si, Nan."

"Bukan rahasia lagi," sela Nanda.

Setya memutar mata, tidak mau bersitatap dengan sorot keyakinan di manik indah sang suami. "Udah lah. Jangan ngomong begitu-begitu lagi," ucap Setya.

Kesusahan ia berdiri. Kemeja yang telah disiapkan oleh ibu di buka perlahan kancingnya. Satu lengan masuk, di susul oleh lengan lain. Setya berdecak sebal, ketika menyadari ibu tidak menyiapkan celana, untuk ia pakai.

"Nan, tolong dong. Ambilin celana panjang di bawah. Yang besar itu lho, yang ada pengaitnya," titah Setya.

Ragu Nanda mengangguk, tapi tetap menjalankan perintah. "Bakal nyaman gak? Nggak akan sesek?"

"Sesek kalau aku kancingin, tapi aku nggak bakal lakuin itu. Yang penting aku pake celana, itu aja," jelas Setya.

Nanda mengangguk, kemudian menunduk kembali. Celana berwarna biru tersebut ia bawa di tumpukan celana paling bawah, Nanda terperangah saat merasa ada rematan mendadak di pundaknya.

Saat dilihat, ternyata Setya tengah memejamkan mata. Wajahnya berkerut, alis bertaut. Raut kesakitan itu membuat Nanda langsung sigap, menahan tubuh yang sedikit limbung.

"*Huh*... Rasanya pengen ngomong kasar. Itu yang paling sakit," ujar Setya.

"Sesakit apa?"

"Sakit yang gak ada tandingannya. Eh nggak *deng*, masih sakitan waktu minum ramuan itu."

"Jadi, masih kuat dong?"

"Lumayan," jawab Setya sambil menerawang. Sakit ini terus meningkat, dan masih akan terus meningkat. Setya menelan ludah, membayangkan sakit yang sama seperti terkahir kali, akan terulang kembali. Ia menghela napas panjang. "Semoga nggak sesakit waktu itu deh, aku nggak bakal sanggup," gumamnya.

Menjadikan pundak Nanda sebagai tumpuan, satu kaki Setya memasuki lubang celana. Saat kaki kedua masuk, Setya sendiri yang menarik celana tersebut. Benar seperti apa dugaan, celana tersebut meski besar tak mampu melingkar di perut yang lebar. Setya abai pada kancing yang terbuka, karena masih tertutup oleh kemeja.

Merasa pegal karena berdiri, Setya pun berniat mengambil posisi duduk. Lututnya tertekuk, sedang tangan mengambil posisi menahan perut. Namun belum sempat tubuhnya benar-benar menyentuh kasur, ada sensasi hangat yang terasa mengalir. Matanya membesar, tubuh berubah kaku. Dalam sekejap air membasahi lantai, juga kaki yang terbuka lebar.

"Nan..." panggil Setya.

Wajah calon bapak yang pucat, berusaha tenang. Kemudian tangannya merengkuh tubuh yang tegang.

ooo

Kita bawa santai aja bagian kelahiran ini. Hehehe

75. Tujuh Puluh Lima

"Aku nggak ngompol, Nan," bela Setya dalam rengkuhan tubuh Nanda. "Airnya keluar begitu aja." Ia mengeluh saat dirasa air itu terus menetes tanpa bisa ditahan.

Nanda sendiri mengetahui hal itu. Karena tak mungkin Setya mengeluarkan air seni sebanyak ini, padahal sepanjang kontraksi, karena panggulnya terus tertekan, membuat ia terus buang air kecil. Sehingga tak mungkin mengeluarkan air lagi, apalagi sebanyak itu. Ditambah lagi warna dan bau cairannya berbeda.

Air ketuban itu benar-benar pecah, tanpa sebuah aba-aba.

"Dari belakang, Nan. Dari lubangku," bisik Setya, menambahkan.

"Bu? Ibu!" panggil Nanda dengan suara lantang.

Sontak bu Rahma dan Bu Maya yang tengah menikmati gorengan terperanjat, kemudian menoleh. Terburu keduanya berjalan menuju pintu, yang sedikit terbuka.

Membulat mata bu Rahma melihat cairan sudah membasahi lantai. Ketambah lagi tangan anaknya melingkar di leher Nanda, wajah berkerut serius menahan sesuatu.

"Kenapa ini *teh?"* tanya Bu Maya.

"Aku nggak ngompol, bu!"

"Ketuban, pecah," ucap Nanda.

Kegaduhan itu terdengar sampai ruang sebelah. Kelopak mata Nyi Sundari yang tertutup rapat perlahan terbuka. Di sampingnya tangan Emak bergetar, seberpengalaman apapun dirinya, masih tidak biasa menjalankan ritual paling mengerikan ini.

Seperti aroma darah, cairan ketuban itu sendiri begitu harum di penciuman mahluk halus. Mengundang untuk segera mendekat, kalau saja tak ada dinding tak kasat mata yang menghalangi mereka semua.

"Coba periksa dulu," kata Nyi Sundari.

Emak mengangguk. Lantas perempuan tua itu beranjak dari posisi duduk, menjadi berdiri. Kakinya melangkah pelan, terdengar suara pintu ditutup. Tatapan datar Nyi Sundari diiringi oleh helaan napas berat. Cahaya kekuningan menembus jendela dan gorden. Samar bayangan tangan menggerayang begitu jelas di matanya, Nyi Sundari terbiasa, tapi tetap takut di saat yang sama.

ooo

Setelah melakukan pemeriksaan, Emak mengatakan bahwa posisi bayi sudah begitu turun, tekanan terus-menerus membuat ketuban terguncang, dan akhirnya pecah. Bersamaan dengan itu kontraksi terasa lebih intens, kedut-kedut menyakitkan kini bertambah parah. Rasa mulas beriringan dengan keinginan untuk mendorong, tubuh Setya merinding saat coba menahan untuk tidak banyak merintih.

Bibir pemuda hamil bergetar pelan, sudut matanya basah, dan keringat kembali membasahi tubuhnya. Padahal Setya baru mandi, tapi kontraksi membuat tampilannya acak-acakan kembali.

"Nggak usah pake celana, pake kain jarik aja," saran Bu Rahma.

Setya tidak menolak, lebih tepatnya terlalu fokus akan rasa sakit sehingga tidak peduli dengan keadaan tubuhnya yang digerayangi beberapa tangan. Ia masih menutup mata, merasakan rasa sakit yang menyengat saat Bu Rahma melingkarkan kain jarik di area perut ke bawah.

Nanda berwajah datar menyimpan kegugupan yang nyata. Tangannya bergetar, saat memasuki lubang kain jarik untuk melepas kembali celana Setya, yang sudah basah. Lengket yang cowok itu rasa ketika kini air ketuban itu bersentuhan dengan permukaan kulit.

Menggunakan tisu, Nanda mengusap basah di tangannya. Pundak masih menjadi tumpuan, karena demi apapun Setya tidak bisa berdiri tegak, karena merasa sesuatu semakin mengganjal.

"Suruh jalan-jalan pelan, Bu. Biar bukaannya cepet nambah," saran Bu Maya pada Bu Rahma. Berbisik tak ingin langsung di dengar menantunya.

"Maunya *mah* begitu, Bu. Tapi tunggu dulu, biar kontraksinya reda dulu."

Tangan Bu Rahma kembali memjiat area punggung dan pinggang. Mencoba untuk meredakan sedikit rasa nyeri, di tubuh yang sedang berjuang. Merasa iba dengan keringat yang bercucuran, Bu Maya berinisiatif untuk mengipasi tubuh Setya, menggunakan kipas anyaman.

"Sakit bu, sakit banget. Nggak tahan."

Setya mengerang cukup panjang, saat dirasa sakitnya sudah tidak bisa lagi ditahan.

"Di dalem ada yang neken. Nggak enak banget, Bu. Pengen langsung aku keluarin," ucapnya.

Benar apa kata Bu Rahma, Setya masih merasa malu tadi karena kontraksinya belum intens, akal pikirnya masih digenggam kuat. Seiring dengan rasa sakit yang bertambah, Setya sudah lupa akan rasa malu, rasa sakit mendominasi membuatmu ingin meminta tolong pada siapapun yang dilihatnya.

"Ilangin sakitnya, Bu. Nggak tahan, *argh..."*

"*Sing* sabar. Kuat anak ibu *mah.* Pasti bisa lewatin ini."

Setya menggeleng. "Nggak, Bu. Aku nggak kuat. Emak mana? Suruh keluarin cepet-cepet aja. Pinggangku rasanya mau patah, perutku rasanya

mau hancur saking nyerinya."

"Nggak boleh ngomong gitu."

Ucapan sang ibu bagai angin lalu, saat rasa sakit seakan membuat telinga Setya berdenging tuli.

"Ikutin ibu. Coba tarik napas panjang, terus keluarin pelan-pelan."

Butuh beberapa waktu sampai Setya mau mengikuti. Jemarinya langsung mencengkram erat pundak Nanda, dirasa saat akan menghembuskan napas, malah sensasi ingin mengejan lebih mendominasi.

"Jangan dulu ngejen. Nggak boleh," titah Bu Rahma. "Kata Emak bukaannya belum sempurna."

"Nggak kuat *atuh*, Bu... Sakit."

"Sabar," kata Bu Maya. Mengusap punggung menantunya.

ooo

Matahari kian turun, cahaya kuning berubah kemerahan, lalu gelap yang mendera. Siapa kira proses melahirkan akan sebegitu lamanya? Di teras rumah papan catur sudah tidak disentuh, gelas kopi sudah berjejer kosong. Piring bersih tak bersisa, tapi tak ada kepuasan bagi yang memakannya.

Di saat yang bersamaan Pak Bambang menengok ke arah samping, dimana Abah Waruga yang baru sampai seperti langsung melakukan ritual. Bersama Nyi Sundari dua orang renta itu menabur bunga, juga beras, melingkari seluruh halaman rumah.

Tak banyak tanya Pak Ruslan dan Pak Bambang, saat Emak menyimpan sesajen di atas batu besar, di bibir sawah. Tercium aroma menyengat, pastilah anyir dari darah ayam cemani yang baru saja dipotong beberapa waktu lalu.

Pak Bambang menggosok pelan area tengkuk, dirasa mendadak bulu halus di tempat itu meremang. Entah perasaan atau memang begitu adanya, di

sudut-sudut tergelap dunia, terasa begitu tatap yang terarah pada satu titik, yakni rumah gedong sederhana, berwarna putih.

ooo

Hawa yang aneh membuat warga siaga. Yang pada biasanya sekitar pukul enam sore gorden masih terbuka, kini tertutup di mana-mana. Ada perasaan resah gelisah, membuat bulu halus ditubuh meremang tanpa bisa dicegah. Seluruh kegiatan mati, hanya orang-orang dengan keberanian tinggi yang masih mampu beraktivitas di keadaan mencekam seperti ini.

"Bu, aku belum selesai," ucap Intan saat tangannya diseret paksa oleh sang ibu.

Gadis itu menggeliat dalam cengkraman, melepaskan tautan tangan Ayu, kemudian ia berjalan kembali menuju teras.

"Tan, Intan! Jangan keluar!"

"Sebentar doang! Mau beresin buku-buku yang berserakan."

"Besok aja, Intan! Masuk!"

"Tapi, Bu—"

Ucapan intan terpotong, saat tak sengaja matanya menangkap sesuatu yang aneh. Seperti sorot lampu yang menyala, mata itu bergulir cepat. Bulat, lebih tepatnya melotot, dan berwarna merah pekat.

Gadis itu termangu. Pucat wajahnya ketika diseret oleh sang ibu, untuk masuk ke dalam rumah.

"Ibu, tadi aku liat—

"Nggak usah dibahas! Ibu bilang masuk ya masuk! Jangan suka bantah."

"Maaf, Bu."

Ayu menutup satu-persatu jendela. Di saat yang bersamaan sang suami—Danu, masuk ke ruang tamu untuk menghidupkan lampu.

"Kang, udah digembokin dapurnya?"

Danu mengangguk. "Udah," jawab bapak beranak dua. "Tapi buat apa? Mahluk-mahluk itu nggak akan deketin kita, mereka nggak akan mangsa kita, karena kita bukan lagi target mereka."

"Tetep aja aku takut, Kang. Rasanya aku masih trauma, keinget pas lahirin Intan dulu."

"Emang pas aku dilahirin, ada apa?" tanya gadis belia.

"Nggak ada apa-apa," jawab bapak. Lantas Danu merangkul gadis yang beranjak remaja, menuntunnya memasuki sebuah kamar. "Langsung tidur ya? Kalau nggak bisa tidur, tolong jagain adikmu."

Intan mengangguk. Ia mengulas senyum, saat mendengar suara mungil dari dalam kamar. Ternyata sang adik terbangun, sedang menggeliat tidak nyaman, di atas kasur mungil.

"Kamu kebangun ya?" tanya Intan dengan wajah berseri. Ia colek perlahan permukaan pipi yang halus, kemudian mengusap-usapnya. Menimbulkan senyum kecil saat bocah berusia satu bulan merasa terhibur.

"Ibu sama bapak aneh. Emang ada apa sih, diluar?" Wajah Intan seketika berubah datar, saat mengingat kejadian beberapa saat lalu. "Teteh nggak tau itu cuma hayalan atau emang kejadian. Rasanya tadi Teteh nggak sengaja liat mata besar, merahhhh banget."

Kembali Intan tersenyum. "Tapi Teteh emang biasa liat yang begitu. Kata Bapak selagi nggak ganggu kita, biarin aja."

Srttth!

Iris kecoklatan gadis muda itu bergerak, menuju jendela yang gordennya belum tertutup. Tak banyak bicara Intan mengunci rapat jendela, lantas melepas ikatan yang mengikat gorden tersebut.

"Kamu nggak usah takut, ada Teteh disini yang bakal jaga kamu."

Bocah bernama Bayu itu hanya menatap kakaknya.

ooo

Setya menyesal selama kehamilan selalu merengek agar Manah cepat lahir. Namun saat masa itu tiba Setya malah mati kutu, dan takut sendiri. Rasa sakit ini tidak bisa dideskripsikan dengan jelas. Tidak sama seperti luka tusuk atau goresan, tidak pula mirip saat ia mendapat pukulan. Sesuatu yang lebih, sesuatu yang amat menyakitkan. Kalau boleh memutar waktu, Setya akan berusaha menikmati sakit pinggang biasa, dibanding harus mengalami rasa sakit berlebih dalam proses melahirkan ini.

Sudah satu jam pula Emak tidak kembali, padahal Setya sudah mengeluhkan merasa mulas luar biasa. Beberapa ejanan tak sengaja lolos dari bibirnya, spontan reaksi tubuh akibat terlalu banyak tekanan di leher rahim.

Bersandar pada dinding kamar, Setya kembali melangkahkan kaki, upaya untuk mempercepat bukaan, seperti apa yang ibu mertuanya ucapkan. Di samping itu Nanda menahan tubuh yang sesekali oleng, atau membungkuk saat kontraksi tiba lagi.

"Ini kalau pake koyo cabe, bakal berkurang nggak sih sakitnya?" tanya Setya.

Gerakan jempol memutar diatas belahan pantat sang istri berhenti sejenak. "Nggak tau, Ra," kata Nanda. "Kalaupun mau dicoba, kita nggak punya barangnya."

Setya mendengkus. "Kamu sih, nggak mersiapin."

Yang disalahkan hanya terdiam. Lagipula Nanda tidak memiliki pengalaman apapun tentang kelahiran, pada keadaan seperti ini jelas dia buta terhadap banyak hal. Segala hal yang ia ketahui bermodalkan internet dan wawancara singkat dengan beberapa orang terasa langsung buyar.

Karena pada dasarnya proses melahirkan setiap orang berbeda-beda. Terlebih Setya lelaki merupakan seorang laki-laki.

Nanda menghela napas. Ia menatap teduh wajah Setya, yang berkerut-kerut sambil sesekali mengusap air mata.

"Mau jalan lagi?" tanya Nanda memecah keheningan.

Setya mengangguk, mencoba mempertaruhkan keberaniannya, agar segala suatu menyakitkan ini cepat berlalu. Setiap satu langkah, kaki Setya berhenti. Ada perasaan was-was saat cara berjalan sedikit mengangkang itu dilakukan, takut bahwa saat ia melangkah, bayi akan keluar begitu saja, mengingat Setya sudah merasakan banyak sekali tekanan, di lubangnya.

Nanda menopang perut yang bulat, saat Setya membungkuk. Keras sekali perutnya, seperti sebuah batu.

Ketuk di pintu mengalihkan perhatian dua pemuda, Bu Maya masuk menaruh nampan di atas meja. Di susul oleh bu Rahma yang akan mengecek keadaan putranya.

"Gimana?"

"Sakit... Bisa nggak sih sakitnya di pending dulu, aku nggak tahan. Mau nangis aja rasanya."

Bu Rahma terkekeh. "Bukannya dari tadi nangis?"

"Siapa bilang! Tanya aja ke Nanda, aku nggak nangis."

"Padahal kedengeran ke luar," gumam Bu Rahma.

Tersenyum tipis Bu Maya, melihat adegan itu. Ia *menitahkan* sang anak, untuk membawa menantunya duduk di atas ranjang.

"Nggak mau. Nanti basah."

"Lho, nggak apa-apa. Basah tinggal dijemur, kotor tinggal dicuci," kata Bu Maya. "*Sok* duduk dulu, jangan terlalu maksain."

Dituntun Nanda, Setya menundukkan pantatnya, di samping Bu Maya. Namun, baru juga satu suapan akan diarahkan, Setya kembali mengerang keras, dirasa kontraksi kembali menghantamnya.

Bu Rahma mendekat, berjongkok dihadapan tubuh jangkung putranya.

"Inget kata ibu, tarik napas, terus keluarin pelan-pelan."

Bersandar pada dada sang suami, Setya mengikuti perintah ibu. Ia menarik napas dalam-dalam, dikeluarkan secara bertahap sampai berangsur-angsur rasa sakitnya menghilang. Namun dasarnya saja bukaan sudah cukup banyak, kontraksi aktif tidak butuh banyak jarak untuk kembali datang. Belum satu suap nasi pun masuk, ke mulut pemuda yang tengah melahirkan.

"Nggak, Bu. Aku nggak mau," tolak Setya saat Bu Rahma menyodorkan comotan nasi menggunakan tangan. "Capek, capek banget."

"Ya makanya, makan dulu. Isi tenaga."

Setya menggeleng, mendesah keras. "Nggak mau. Aku nggak selera."

"Makan dulu, Ra. Biar ada tenaga," kata Nanda. Masih tidak diam jemari pemuda itu, mengurut pinggang dan punggung istrinya. Meski lumayan berperanguh, tetap saja rasa sakit yang Setya rasa, masih terlalu besar untuk dilabeli kesabaran.

ooo

Matahari sudah benar-benar tenggelam, ketika ritual yang sebenarnya siap dilakukan. Saat Pak Ruslan mendengar jeritan kencang dari dalam rumah, pria paruh baya itu tersentak. Spontan Pak Bambang mengikuti langkah pria lain, namun berhenti di ruang tamu tak ikut menyusul masuk ke dalam kamar.

"Kenapa, Bu?" tanya Pak Ruslan.

Seketika beberapa individu di sana menoleh, ke arah pria tinggi besar yang berdiri.

Rasa malu itu Setya lenyap begitu saja. Sudah tak peduli pada tubuh yang berantakan, atau ada bapak yang melihat keadaannya yang kacau bagai diterpa badai. Saat matanya dan Pak Ruslan saling bersinggungan, mata Setya menyipit, kemudian buram saat air mata mengalir lebih deras.

Pak Ruslan menghela napas. Mendekati putranya, mengambil tempat di sisi lain ranjang.

"Kuat kamu, Nis. Bapak yakin," kata Pak Ruslan.

Setya merasa lemah, merasa sangat sudah pasrah. Ia menyembunyikan wajahnya di pundak bapak, menjadikan tubuh besar yang keras sebagai samsak kedua.

"Belum makan bener dia, Pak. Coba bapak bujuk, siapa tau kalau sama bapak mau," ucap Bu Rahma.

Tak jauh dengan kondisi putranya. Bu Rahma sendiri sudah sangat berantakan. Baju sehabis melayat diganti oleh sebuah daster kebesaran, dipastikan itu milik Setya. Sanggul rambutnya mencuat sana-sini, tidak terikat dengan benar.

"Makan dulu, Nis. Bapak suapin."

"Nggak. Nggak mau. Sakit banget, Pak. Mau mati rasanya."

Bibir Pak Ruslan terbuka pelan, kemudian bergumam. "Jangan ngomong begitu. *Eling."*

"Bapak nggak ngerti, nggak ngerasain rasa sakitku! *Huh... Uh..."*

Saat kontraksi lain muncul, paha kebawah terasa gemetar saking sakitnya. Perasaan ingin mendorong semakin intens, tapi belum ada yang menyuruhnya untuk memulai mengejan. Tanpa diketahui orang Setya sudah mencuri *start*, memberikan dorongan-dorongan kecil berdasar titah tubuhnya sendiri.

"Mau baring?" tanya Nanda saat melihat tubuh Setya sudah amat terlihat lemah.

Menoleh singkat, kemudian Setya mengangguk. "Iya, mau tiduran aja."

Kemudian di bantu suami dan bapaknya, tubuh jangkung itu berbaring miring di atas ranjang. Pak Ruslan *keukeuh* menyuapi Setya, membuat pemuda hamil itu mau tidak mau membuka mulutnya.

Satu suapan begitu lama. Nasi setengah kunyah hanya tersimpan di dalam mulut, sulit ditelan saat kontraksi kembali datang. Sekitar lima suap Setya benar-benar menolak untuk makan, hampir muntah saat akan dipaksakan.

Beruntung tak lama kemudian Emak masuk. Demi menjaga privasi hanya ada Emak, Nanda dan Bu Rahma, yang ada di dalam kamar setelahnya.

Ada gelenyar tidak rela saat harus meninggalkan kembali sang anak. Duduk di atas sofa, Pak Ruslan menunduk dalam.

"Abim udah disuruh jemput Bu Santi, Pak?" tanya laki-laki itu, mengalihkan topik dari kecanggungan.

"Lho. Beneran mau kesini dia, Pak?" tanya Bu Maya pula, pada suaminya.

Pak Bambang mengangguk. "Iya. Katanya mau ikut mantau, khawatir sama keadaan Setya. Bapak denger dari cerita Nanda, dia sendiri maksa-maksa buat jalanin operasi Caesar. Bisa dimengerti karena dia orang berpendidikan, nggak akan percaya sama hal begini."

Pak Bambang menghela napas gusar. "Kalau Abim, tadi sudah saya suruh berangkat pas sore-sore. Tapi katanya Bu Santi masih di jalan."

"Kasian Abim, harus nunggu."

"Ya sama, Bu. Terlebih lagi di luar..."

Pak Bambang tidak melanjutkan ucapan, disaat kalimat-kalimat syahdu terdengar lebih jelas. Mirip tembang atau kidung, bukan berarti *dilagamkan*, hanya mungkin memang begitu ciri khas Nyi Sundari, saat melantunkan mantra-mantra sakral.

Air dari *Curug Panganten* yang telah didoai dipercik perlahan, pada tanah yang sedikit basah. Bersamaan dengan itu bunga-bunga ditaburkan, seiring dengan mantra penangkal yang tak absen diucapkan.

Abah Waruga memejam mata, mencoba berkomunikasi dengan mahluk-mahluk yang kuat. Mencoba bernegosiasi dengan penawaran tinggi, namun mahluk berisikan nafsu, amarah dan lapar itu, jelas hanya akan beranggapan bahwa darah, cairan ketuban, sekaligus wadah Anom Bahari yang belum lahir merupakan santapan paling nikmat.

Berkerut kening keriput, bertaut alis berwarna putih.

"Kencangkan mantranya, Nyi," titah Abah Waruga pada sosok dibelakangnya. "Masih sama, mereka sulit diajak kerja sama," tambah Abah Waruga.

Dalam jarak yang dekat, halaman kosong rumah terasa sesak oleh banyak sosok. Nafsu dan rasa lapar yang kuat, membuat keberadaan mereka begitu jelas tampak. Tak jarang ada yang melewat, berteriak kencang merasa ngeri dengan penampakan seperti ini. Namun yang sudah berpengalaman, akan nampak tenang, dan tidak menganggu konsentrasi Nyi Sundari dan Abah Waruga.

Di seberang rumah tepatnya di rumah Bu Sarti, satu nampan sesajen besar di taruh di atas teras. Mahluk-mahluk yang sudah tak kuasa menahan lapar mendekat kemudian melahap. Di sudut tinggi-tinggi dunia, tepatnya diatas pohon, sedikit demi sedikit dahan bergoyang. Tangan-tangan berkuku panjang menimbulkan gores mengerikan. Sampai di tempat yang paling dekat, mahluk berbulu dan ekor panjang itu menyeringai.

ooo

Maaf ya guys pemanasan mulu. Nanti masih update kok! Pantai terus ya... Hehe

76. Tujuh Puluh Enam

Beberapa kali mahluk berupa mirip monyet itu coba menyerang, dua sosok renta yang masih tidak terganggu menyisipkan mantra diantara sesajen yang disiapkan. Bukan tak memiliki alasan pula percikkan air dari *Curug Panganten* dipercikkan. Dipercaya oleh banyak penduduk Desa Kawitan bahwa air dari *Curug* tersebut memiliki khasiat sebagai penangkal.

Dahulu kala sebelum manusia menjajah Desa gaib yang kini menjadi Desa Kawitan. Para mahluk gaib dengan aura supranatural tinggi mendiami sudut-sudut yang paling jarang di jamah oleh manusia. Seperti Gunung Kidul yang dijaga sesosok mahluk, dan Anom Bahari yang selalu berkeliaran di sudut-sudut paling indah dunia. Maka *Curug Panganten* merupakan salah satu tempat Anom Bahari menghabiskan waktunya.

Masa itu ketenangan mengalir bersama air yang terjun bebas menghantam bebatuan. Dalam wujudnya Anom Bahari berupa sosok kecil yang rupawan. Suatu hari, disadari oleh mahluk itu bagaimana aroma sepasang manusia mendekat. Yang ternyata pasangan muda yang nampak tengah memadu cinta.

Anom Bahari tidak mengerti jenis tatapan apa yang dilayangkan seorang pria, tidak pula tahu apa yang membuat si wanita tersenyum begitu manis. Apa yang dilihatnya hanya memiliki satu makna; keindahan.

Kali kedua Anom Bahari melihat mereka. Tatapan teduh yang sama, senyum yang indah pula, kali ini diiringi tawa riang, bak melodi di tengah keheningan. Ia suka, dan ingin terus melihatnya. Dalam pikir mahluk yang kesepian, Anom Bahari ingin menjadi bagian dari keindahan mereka.

Anom Bahari membiarkan wujudnya tampak, coba menyusup diantara cinta para manusia. Dan sepasang kekasih yang dalam waktu dekat itu akan

menikah, membiarkannya. Menganggap bahwa Anom Bahari adalah anak kesepian, sosok yang ditinggalkan.

Bagai keluarga ketiganya bahagia, meski tanpa diketahui asal usul anak kecil yang kerap pasangan muda itu kunjungi di air terjun. Yang mereka tahu anak itu kesepian, menghabiskan waktu di air terjun untuk sekedar bermain saja. Tak tahu saja mereka bahwa apa yang selama ini anggap sebagai keluarga adalah sosok tak kasat mata, pemilik kekuatan besar yang membuat banyak mahluk lain ketakutan.

Semuanya berlangsung indah, berlangsung memesona. Sampai suatu ketika sebuah insiden terjadi, membuat Anom Bahari murka se murka-murka-nya. Bukan pada para manusia, melainkan pada mahluk sebangsanya.

Apa jadinya mahluk gaib menyukai manusia? Yang pasti bukan suatu yang baik ketika mahluk itu adalah penunggu sudut-sudut paling gelap dunia. Penuh amarah dan nafsu mahluk itu menghancurkan semuanya, memperkosa seorang wanita manusia lantas membunuh manusia laki-laki. Dua jasad tak bersalah yang baru menikah, menciptakan air terjun indah menjadi lautan darah.

Saat itu apa yang ada dalam diri Anom Bahari hanyalah kemarahan. Marah yang tak bisa dibendung membuatnya mengamuk, mengutuk mahluk rendahan itu menjadi wujud paling menjijikkan. Berbulu dengan kuku-kuku panjang, wajah busuk dan berbau mengerikan.

Sejak itu mulailah permusuhan tak kasat mata, yang tidak diketahui manusia kecuali dia arwah penasaran yang kini menjadi penunggu air terjun yang disakralkan. Mengapa air itu begitu berkhasiatnya, karena campur tangan Anom Bahari itu sendiri.

Sedang di sisi lain mahluk yang dikutuk itu tidak diam, dengan amarah yang sama dia akan terus mengejar Anom Bahari. Meminta pertanggungjawaban, menghancurkan apapun yang diinginkan mahluk berwujud anak kecil tersebut. Tak terkecuali mahluk itu menghasut mahluk menjijikkan yang lain untuk menyerang Anom Bahari. Maka *panganten pilihan* adalah sasaran empuk, yang sampai kini belum satupun *panganten*

pilihan berhasil ia hancurkan. Karena sejatinya Anom Bahari tidak akan membiarkan keluarganya hancur, untuk yang kedua kalinya.

ooo

Satu kali pernah terucap oleh bibir Setya, kalimat yang amat menusuk, menyakitkan. Mungkin itu adalah dosa terbesar, yang pernah Setya lakukan.

Masa itu ia masih kecil, sepuluh tahun masih belum banyak mengerti banyak hal. Selalu ingin mendapat perhatian, apa yang dimau selalu wajib didapatkan, meski tak selamanya Setya mendapat apa yang dimau.

Suatu hari, Setya sendiri tidak terlalu ingat pemicu perdebatan panjang antara dirinya dan ibu. Namun yang masih terekam dengan jelas oleh ingatannya tentang kejadian itu adalah, saat kalimat terlontar, dengan ringan, tanpa beban.

"Aku nyesel punya ibu kayak ibu!" ucapnya waktu itu.

Bising rumah berubah jadi hening, saat ibu tak lagi mengoceh panjang lebar. Kemudian bibirnya terkatup rapat, lalu menatap Setya dengan jenis tatapan yang kini Setya ketahui adalah tatapan nanar.

Pada saat itu yang memecah keheningan adalah suara tampar. Pertama dan terakhir kalinya Setya mendapat kekerasan fisik dari bapak. Menangis keras Setya waktu itu, meraung merasa diri paling tersakiti.

Di kamar berukuran minimalis Setya mengintip ibu menangis. Selain karena sakit hati oleh ucapan anaknya sendiri, ibu juga menangis karena bapak berani melayangkan pukulan seperti itu. Memang tidak ada cekcok diantara pasutri, namun percakapan pelan penuh beban itu, telah membuat Setya sadar, bahwa ia melakukan kesalahan.

Jikalau bisa memutar waktu, Setya tidak akan memicu amarah ibu, tidak akan terucap satu kalimat penuh dosa dari bibirnya. Dan jikapun tetap terjadi, Setya ingin bersujud, meminta ampun saat itu juga. Bukan gengsi dan pura-pura tidak tahu, menjalani kehidupan seperti biasa.

Mungkin selain kejadian itu, masih banyak dosa lain yang tak sadar Setya lakukan. Masih banyak kalimat yang tak sengaja menggores hati sosok yang telah berusaha keras melahirkannya.

Kesakitan ini membuat Setya menyesal. Menyesal sering membangkang, menyesal sering mengucapkan kata kasar. Menyesal Setya meremehkan, perjuangan seorang ibu mulai dari hamil sampai membesarkan anaknya sendiri.

Karena faktanya Setya tidak sekuat ibu. Ia sudah berada diambang kata 'menyerah' kontraksi yang datang menghantam terus-terusan, menguras tenaga juga emosi. Membuat Setya sudah menganggap bahwa ini pasti merupakan akhir hayatnya.

Dalam posisi berbaring, kembali air mata berlinang. Di hadapannya ibu terus merapal doa, sesekali mengusap perut anak, yang terus berkedut menyakitkan.

"Maapin Setya, Bu."

Gumaman Bu Rahma terhenti seketika. Alisnya bertaut akibat bingung dengan permintaan maaf mendadak sang anak.

"Minta maaf buat apa?" tanya Bu Rahma. Menggunakan ibu jari, ia mengusap air mata yang mengalir. Mengusap helaian basah yang terus menempel di kening.

Napas Setya terengah, tidak beraturan. "Semuanya. Maapin Setya, Bu."

Bu Rahma mengulas senyum. Terenyuh hatinya, tak sanggup ia mengucapkan kata selain mengangguk sebagai jawaban. Beberapa saat napas terhela berat, kemudian Bu Rahma mengangguk. "Ibu selalu maapin."

"Mungkin aku susah lahirannya gara-gara banyak dosa sama ibu. Jadi aku-

"Heh! Nggak boleh ngomong begitu," ujar Bu Rahma dengan nada mengancam. Kemudian kening berkerut meregang, wanita itu menatap putranya dengan tatapan lembut. "Memang begini, yang namanya

melahirkan. Butuh banyak perjuangan, seolah-olah kita berada diambang kematian."

Setya setuju dengan ucapan ibunya. Karena sakit yang kini ia rasa, terasa lebih menyakitkan dibanding sakit saat meminum ramuan. Seolah perut Setya dikuras, diperas dari dalam. Seperti ribuan pisau menancap tubuh, membuatnya tak lagi mampu menggerakkan barang satu jari pun.

Barangkali besok Setya tidak lagi membuka mata, ia hanya bersyukur karena sudah meminta maaf pada ibunya.

"Tapi kamu jangan mikir kemana-mana. Percaya sama ibu, kamu bakal baik-baik aja. Anak ibu *mah* kuat, terjun dari motor sampe ketabrak mobil juga baik-baik aja."

Setya memaksakan senyum, mengingat banyak kejadian di hidup yang beraneka rasa. Memang, karena keteledoran Setya gampang sekali terluka. Namun tak pernah kapok, dan terus hidup ceroboh.

"Beda, Bu. Rasanya... Perasaanku sekarang nggak enak banget."

"Itu karena rasa sakitnya panjang. Bukan langsung kayak kamu jatuh."

"Iya kali ya, Bu?"

Bu Rahma mengangguk.

Setya meringis. Dirasa ingin merubah posisi, tapi kesulitan bergerak. Sigap Nanda dibelakang tubuh Setya, membantu tubuh yang berbaring lemah merubah posisinya, menjadi berbaring telentang.

"*Betah* begini?"

Pertanyaan Nanda berbuah gelengan. "Gak ada yang *betah*."

Menelan ludah, bulu mata Nanda bergetar pelan. Perasaan sesak terus timbul di hatinya, saat melihat bibir kemerahan sudah kering tak berwarna. Condong ke atas meja Nanda mengambil segelas air. Setya tidak menolak, saat Nanda meminumkannya.

Tak berselang lama Emak kembali memasuki kamar. Was-was Setya setiap melihat wanita itu, karena tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Apalagi selain mengecek pembukaan yang membuat Setya luar biasa merinding?

Pemuda itu menahan napas, saat merasa ada tangan yang menyelinap masuk ke dalam kain jarik. Perasaan lubangnya terbuka dan dimasuki sesuatu selalu membuat Setya tersentak, kemudian menelan ludah, merasa gugup.

ooo

Mulai dari bukaan delapan, Setya sudah benar-benar kacau. Tubuhnya gemetar menahan sakit, serasa hancur oleh kontraksi yang semakin sering dan intens. Tuli kata penenang, merasa bahwa bantu Nanda dan ibu untuk memijat tubuhnya tak berpengaruh apa-apa.

Yang dilakukan cowok itu hanya menangis dan menangis. Tidak ada rasa malu saat perlu berteriak akibat terlalu merasa sakit. Satu kali Setya merasa ada nyeri yang benar-benar tidak bisa ditahan, ia muntah di atas ranjang.

Kala itu saat Nanda menyodorkan air minum, bergetar keras tangan pemuda hamil. Seolah gelas begitu berat, tangannya tak lagi memiliki kekuatan. Wajah begitu pucat, keringat di mana-mana, seperti Setya baru menyimbah tubuhnya menggunakan seembar air.

"Aku muntahin kamu..." gumam Setya di sela tangisnya. Mata terpejam, menarik kerah baju Nanda hingga begitu regang. "Kalau aku meninggal-

"Nggak... Kamu hebat, pasti bisa lalui hal ini."

"Sakit, Nan. Nyeri. Bagian bawahku hancur kah, Nan?"

"Nggak. Nggak ada yang hancur. Emak bilang bukaannya bagus, sebentar lagi kita ketemu Manah."

Mendengar nama sang anak, Setya sesaat semangat. Namun semangat itu berangsur-angsur hilang, saat takut akan kematian kembali merasuk dalam jiwanya.

"Aku nggak mau mati, Nan. Aku pengen ketemu Manah."

"Kita ketemu Manah, sebentar lagi. Nanti kita urus bareng-bareng, ngasih dia kasih sayang."

Bu Rahma meneteskan air mata, saat ucapan anaknya semakin melantur diatas rasa sakit. Naik ke atas ranjang, wanita itu menggenggam satu telapak tangan putranya, mengibas sebuah kipas anyaman secara perlahan.

"Bu, Setya nggak kuat ibu..."

"Kuat, pasti bisa."

Ada gelengan pelan saan bibir itu melengkung dan bergetar. "Sakit banget ibu... Sakit."

Menjelang persalinan, rasa sakit itu bercampur dengan dorongan kuat ingin mengejan. Rasa seperti dari dalam ada yang menabrak gerbang yang terbuka, namun perintah untuk jangan mengejan membuat Setya gila. Merasa lubangnya merekah tapi tak bisa diobati, ia frustasi.

Dalam posisi menyamping, kembali Setya memejam mata. Tangan menggenggam kuat tangan Nanda, sementara ibu tetap tak lepas menggosok area pinggang dan punggung. Sesekali pula area paha mendapat pijatan, tak lebih baik karena rangsangan itu semakin kuat setiap detiknya.

"Mau ngejen," ungkap Setya. Mata berlinang supaya ia mendapat izin.

Nanda menoleh pada Emak, di bibir ranjang. Wanita itu kembali memasukan tangannya, ke dalam kain jarik.

"Sebentar lagi..." ucapnya.

Setya langsung meraung. Ucapan Emak seperti mematahkan semangatnya. Tubuh Nanda yang kini tak berbalut apa-apa karena dimuntahi Setya, saat dijadikan pelampiasan terlihat ruam di mana-mana. Entah cakar, atau genggaman yang terlalu keras. Namun karena terlalu fokus pada istrinya, ia terlalu abai dengan keadaan tubuh sendiri.

Setya mendengar detak jantung Nanda, saat cowok itu memeluknya di dada. Bersama dengan bisik-bisik menenangkan, ketika kontraksi menghilang. Setya merasa tenang. Namun mengantuk disaat yang bersamaan.

Kepalanya terus diusap, telinganya terus menangkap kalimat. 'Sayang, cinta, kuat, aman' hanya kata-kata itu yang tertangkap telinga.

Saat kontraksi datang lagi, kali ini adalah kontraksi paling menyakitkan. Tubuh tak terkendali saat Setya benar-benar merasa perlu dorongan. Teriakan kencang cowok itu menggema di ruang yang minimalis, tak ada yang memarahi, karena Bu Rahma sendiri tahu semenyakitkan apa itu.

"Arghh!" Melingting tubuh pemuda, meregang jemari kakinya, saat satu dorongan keras lolos, tak bisa ditahan.

Ada sedikit rasa lega saat akhirnya Emak mengizinkan Setya memulai sesi utama dalam melahirkan. Posisi yang rentan berubah menjadi lebih siap. Ada beberapa tumpukan bantal di belakang punggung, cowok itu setengah rebah di atas kasur.

Keinginan untuk mendorong itu bersamaan dengan kejang di perut. Kulitnya terasa ditarik paksa, seperti memeras sendiri dari dalam. Sebenarnya tidaklah boleh banyak berteriak, karena selain akan membuat pita suara sakit, juga akan menghabiskan tenaga.

Tapi yang namanya sudah di luar kendali. Wejangan selembut apapun berlalu begitu saja. Rasa malu Setya menghilang ketika satu tujuan utama, yakni melahirkan bayinya.

Lubang yang sudah terasa regang semakin regang. Ada rasa mengganjal di bawah sana yang membuat kaki Setya spontan terus terbuka lebar. Mendesah keras cowok itu, dagu menempel di dada, saat dorongan pertama.

"Anh..." Tapi yang terdengar hanya desahan kecil.

Setya tidak tahu tekniknya.

"Tarik napas dalam-dalam, ya?" kata ibunya. "Keluarinnya juga pelan-pelan, sambil ngejen."

Setya menoleh singkat, mata sayu saat merasa begitu lelah. Emak kembali mengintruksikan untuk dorongan selanjutnya, apa yang dikatakan Bu Rahma sama persis dengan apa yang disuruh oleh Emak.

Kian berlalu waktu, rasa mengganjal disertai oleh rasa perih. Lubang kecil dipaksa melebar sampai batas, kepala manusia melingkar di celahnya. Ada bulu halus yang tampak, namun tak Setya ketahui. Rasa itu spontan membuat tangan Setya terjulur, seakan mau menangkup lubangnya sendiri.

"Perih... Perih."

Nanda menelan ludah.

"*ARKH!...*" Dorongan kuat itu membuat mata Setya membulat. Ia terpaku saat merasa ada pergerakan cepat di bawah sana. "Robek, Nan. Itu pasti robek..."

"Nggak..."

"Iya! Aku rasain. Itu robek... *Huh...*"

Mulut terkatup rapat, Nanda salah langkah dalam menenangkan. Ia sendiri tak tahu kondisi di bawah sana. Jika itu benar robek...

"Nggak." Emak menyela.

Nanda bernapas lega.

"Tuh, kata Emak juga nggak," ucap Bu Rahma, di samping sang putra.

ooo

"Pak," panggil Bu Maya.

"Kenapa, Bu?" tanya Pak Bambang.

Lewat lirikan mata Bu Maya menunjuk lelaki lain di ruang tamu. Menunduk dalam sambil sesekali menghela napas panjang. Tangan besar yang nampak keras sesekali mengusap sudut mata, atau memijat kepala.

Kemudian Bu Maya menoleh, saat pintu terbuka. Bertanya-tanya wanita itu, pikirnya seorang bayi telah lahir di dunia. Bu Rahma tersenyum menggelengkan kepala, lantas berucap, "maaf repotin, Bu. Di dalem abis air, Setya haus."

"Nggak ngerepotin *atuh."*

Tak banyak waktu bu Maya memasuki area dapur, meninggalkan Bu Rahma yang kini bercakap dengan Pak Ruslan. Dapat di dengar oleh telinga wanita paruh baya, suara Nyi Sundari. Serak, kasar dan menggebu, begitu banyak emosi.

Ia menoleh singkat, pada jendela yang tak ditutupi apa-apa. Tinggi di atas kompor, gelap yang wanita itu lihat. Buru-buru dirinya membawa sebuah teko mungil, Bu Maya turut mengambil sedotan, di atas kulkas.

Pintu terbuka pelan, saat Bu Rahma kembali menyembul di balik celah pintu.

"Di dalam gimana, Bu?"

"Agak susah. Kata Emak karena perempuan dan laki-laki itu jelas beda sekali."

Bu Maya menghela napas, gusar. Ia mengintip ke dalam. Nampak putranya bersandar pada dipan, menatap nanar sosok yang berbaring di atas ranjang.

"Saya boleh masuk?"

"Masuk aja, Bu. Setya juga udah nggak peduli sama rasa malu lagi. Pasti nggak bakal mikirin kenapa ada ibu."

Bersamaan dua wanita memasuki ruangan. Bu Maya menuangkan air ke dalam gelas, lewat sedotan Setya meminumnya. Wajah itu tegang, bibirnya bergemeletuk seperti kedinginan.

Satu kontraksi lain, saat kepala bayi sudah mencapai titik paling lebar. Setya memeluk leher Nanda, matanya terpejam erat sambil mengerang kasar. Dibantu oleh Emak, ada sensasi garukan akibat tangan wanita tua itu sedikit kasar, menekan-nekan lubang bagian dalam, agar bayi yang terjebak mau keluar.

Tarikan panjang lain, kontraksi dan kejang di perut lebih intens. Satu kali tarikan napas dalam, lalu dorongan kuat.

"Ah ah AHHH....!" Setya membuka lebar-lebar kakinya, memberikan dorongan paling panjang. Tubuh tersentak saat Setya merasai setengah beban menghilang. Sisa air ketuban menyembur bersamaan dengan kapala bayi, menggantung di lubang kelahiran.

Napas Setya tersengal, naik turun tak beraturan. Dada putih mengkilap, dua kancing menghilang karena tak sengaja tertarik tangannya sendiri.

"Emak bilang baru kepalanya," bisik Nanda.

Mata berair saling bersinggungan. Bibir Setya melengkung ke bawah. "K-kirain udah..."

"Sebentar lagi."

Tubuh Nanda sedikit condong, namun tertahan mengingat kembali ada orang lain di ruangan ini. Niat mencium kening terhenti, Nanda hanya mengusap peluh di kening menggunakan telapak tangan.

Orang bilang kepala adalah bagian paling sulit, untuk dilahirkan. Namun bagi Setya, setiap bagian terasa begitu menyakitkan. Tantangan besar setelah kepala lahir adalah bagian bahu. Bayi tak memiliki bahu lebih lebar dari kepala, tapi sakitnya sebelas duabelas berdasarkan apa yang dirasa cowok itu.

Banyak jeda karena terlalu merasa lelah. Perintah Emak untuk memberi dorongan tak langsung dilakukan. Nanda menggosok-gosok area perut, tak tahu akan berdampak apa, namun Setya terus memintanya.

"Huhhhh....." Tarikan napas panjang. Kontraksi timbul perlahan, naik dalam waktu dekat, sampai keingin untuk mendorong makin kuat.

"Iya, sedikit lagi. Ngejen panjang..." titah Emak.

Perih kembali yang dirasa, kala bagian terlebar kedua memenuhi lubang. Sedikit demi sedikit bagian bahu nampak, hitungan detik tubuh Setya tersentak. Tubuh mungil meluncur, disusul tangis melengking. Pecah suasana, riuh di dalam kamar.

Sesaat Nyi Sundari menahan napas, saat satu *centi* jaraknya kuku panjang mahluk berbulu menusuk tepat di mata. Namun lengkingan merdu seorang bayi menghentikan semuanya, bersamaan dengan wujud mengerikan itu terpental hingga menghantam rindang pepohonan.

°°°

Udah segitu aja, maaf ya kalau aneh dan menganggu sama ketikan absurdku haha.

Yang aku sadari kalau makin jauh sebab akibat dicerita ini tuh makin ngawur tau guys... Aku bener-bener kayak setengah inget sama alurnya. Maapinnnnn.

Kira-kira menurut kalian cara agar kita tidak mudah lupa itu gimana? Aku sadari sejak aku kecil ingatan ku tuh gampang buyar. Dalam dunia kepenulisan jelas fatal banget, soalnya alur jadi nggak sinkron 😭😭

Tolonginnnn!

77. Hati kita

Mobil terparkir apik di parkiran sebuah toko, bu Santi menoleh saat melihat seorang pengendara mendekatinya.

"Bu Santi, ya?" tanya seorang pemuda.

Mengangguk, Bu Santi lantas mengulas senyum. "Abim?"

"Iya," jawab Abim dengan senyum tak kalah tulus. "Kirain *teh* di jalan ada apa-apa, saya tungguin nggak datang-datang."

"Waduh. Lama banget nunggu saya?"

Mengusap tengkuk, Abim mengangguk malu-malu. "Dari jam empat, Bu."

Tersentak Bu Santi mendengar itu. Jalanan ibu kota cukup macet tadi, membuat kendaraannya bergerak lebih lambat daripada siput. Belum lagi mendadak sinyal menghilang, membuatnya agak sulit berkomunikasi dengan Pak Bambang.

"Maaf, Bim. Tadi banyak tantangan di jalan. Saya nggak punya niat bikin kamu lama nunggu."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya ngerti kok." Abim melihat tas, begitu besar entah dalamnya apa. "Yang mau dibawa apa aja, bu?" tanya Abim.

Tercengang pemuda dua puluh satu, saat satu persatu barang di keluarkan dari bagasi mobil.

"Yakin bisa bawa?" tanya wanita paruh baya.

Ragu, namun akhirnya Abim mengangguk.

"Bisa, pasti bisa-"

"Bisa-bisa aku jemping di tanjakan curam."

Abim menggelengkan kepala. "Yaudah, Bu. Hayu *atuh.* Keburu makin malem."

°°°

Abim menghela napas lega, saat tanjakan curam menuju desa Kawitan berhasil ia taklukan. Meski di tengah-tengah perjuangannya tadi motor hampir tidak mau bergerak, akibat beban tambahan terlalu banyak.

Memasuki area pemukiman, bu Santi bukannya merasa tenang, justru wanita itu was-was, merasakan hawa-hawa tidak mengenakkan yang membuat bulu halus di tubuhnya meremang.

Hari itu desa seperti bukan pemukiman hidup. Sangat jarang ada aktivitas, lampu-lampu tidak bersinar terang, melainkan kuning buram, bahkan sesekali berkedip seperti mau mati. Wanita itu mencoba berfikir positif, namun entah mengapa ada perasaan gundah tak berkesudahan.

Tersentak sesekali. Bu Santi menepuk pundak pengendara motor, saat barang bawaannya ada yang terjatuh. "Berhenti dulu, Bim. Tas ibu ada yang jatuh."

Abim menoleh kesusahan. Saking penuhnya barang bawaan, ia hampir kesulitan bergerak sama sekali. Terasa beban menghilang sesaat, Abim hela napas panjang, berusaha untuk terus bersabar.

"Maaf repotin kamu. Kalau saya udah jago kendarainnya nggak akan minta dijemput. Berhubung pak Bambang bilang ada tanjakan curam yang kecil, saya urungin niat awal saya. Takut nggak bisa lewatinnya."

Kembali motor yang ia pinjam, yakni motor Setya, melaju memecah malam yang sunyi. "Nggak apa, Bu. Saya ngerti. Lagian nggak semua orang bisa

lewatin jalan itu, yang udah jago aja masih sering nggak naik. Apalagi yang baru bisa."

"Syukur lah, kalau kamu ngerti." Mata Bu Santi menyipit, semakin masuk ke dalam desa, semakin aneh suasananya. Bukan semakin hangat, justru semakin mencekam. "Masih jauh, Bim?" tanya Bu Santi mengalihkan topik pembicaraan.

"Sedikit lagi, Bu."

Lampu menyorot sudut-sudut gelap. Tumbuhan merambat, rerumputan, kemudian pohon-pohon besar yang disakralkan. Banyak tempat yang terasa memiliki aura aneh, membuat Bu Santi untuk pertama kalinya merasa bahwa ada bagian hidup tak kasat mata, yang berdampingan dengan manusia.

Sebagai orang berpendidikan tinggi, hidup di hingar-bingar kota, jelas awalnya Bu Santi tidak percaya. Namun hari ini ia merasa, ada banyak entitas tak kasat mata memandanginya.

Kesusahan Bu Santi menelan ludah. Mendadak motor berhenti, membuat wanita itu bertanya-tanya. Dapat dilihat kalau tangan yang memegang stang sedikit bergetar. "Jangan liat kemana-mana, Bu," titah Abim, napasnya menderu keras. "Liat ke depan aja. Atau kalau bisa, merem aja sekalian."

"Kenapa gitu, Bim?" tanya Bu Santi.

Abim menggeleng kaku. Motor melaju lagi, secara perlahan, melewati kebun tanpa penerangan yang gelap mencekam.

"Bu, udah deket. Tapi saya cuma mau bilang, kalau misalnya ibu liat apa-apa, pura-pura aja nggak liat. Kalau ibu punya kepercayaan, coba berdoa ke Tuhan ibu. Minta perlindungan."

Bibir wanita paruh baya sedikit terbuka, kemudian tertutup kembali. Ada sejuta tanya dalam benak, tapi urung ditanyakan sebab tak ingin mengganggu rapalan seseorang. Lebih tepatnya kalimat-kalimat penenang, yang diucapkan Abim, untuk dirinya sendiri.

Masa itu pula motor mendadak sangat berat, terasa banyak beban yang menahan. Abim dari kaca spion menoleh singkat. Apa yang dilihat Abim kini begitu menakutkan. Seringaian sesosok mahluk, terlalu lebar sampai menyentuh telinga. Mata merah, mengerling menatapnya. Abim spontan menutup mata, kemudian kembali fokus ke depan.

"Pegang erat, Bu. Aku mau ngebut."

"Lho, buat ap-

Suara bu Santi teredam, ketika tarikan gas begitu kuat terdengar. Bersamaan dengan motor yang terasa lebih ringan, motor berukuran cukup besar itu melaju kencang. Membuat Bu Santi mau tak mau menjadikan pundak Abim sebagai pegangan.

Mendadak Bu Santi tidak bisa bernapas. Jantungnya seperti terjatuh begitu saja. Saking syoknya ia tidak bisa berkata-kata, hanya tangan yang mencengkram pundak seorang pemuda, yang menjadi pertanda bahwa Bu Santi sedang ketakutan sekarang.

Bergetar tangan wanita itu, membesar bola matanya. Mulut terkatup rapat, saat tersadar pada kenyataan Bu Santi merapal doa. Sosok-sosok tinggi besar, atau berbentuk aneh tertangkap oleh indra. Bau anyir darah dan bangkai, menyusul tak lama kemudian. Melewati tubuh jangkung setinggi pohon kelapa, Bu Santi menutup mata. Ia bisa bernapas lega, saat deru suara motor lenyap, dan berhenti di halaman sebuah rumah.

Belum sembuh dari rasa takut, Bu Santi dikejutkan dengan lantangnya suara perempuan. Dari area belakang mengelilingi rumah dengan sesejen di tangan. Mata keduanya sesaat bertemu, meski nampak kebiruan agak tua, bisa dipastikan mata wanita tua itu mengkilat tajam.

Spontan Bu Santi menunduk saat melihat sosok mahluk menerjang nenek tua tersebut, dibantu Abim ia melangkah memasuki teras rumah. Tepat saat pintu utama dibuka, bu Santi disambut oleh lengkingan suara tangis bayi, seperti lonceng di keheningan.

Terperangah, wanita paruh baya itu sesaat berhenti bernapas.

ooo

Melahirkan itu seperti ribuan tulang dipatahkan secara bersamaan. Bukan suara retak yang terdengar, melainkan kesakitan tak kasat mata yang merambat ke seluruh tubuh. Ada rasa hancur yang menghantam dari dalam, seolah setiap sendi ditarik melewati batas, dan setiap ruas dipaksa melebar. Sejatinya melahirkan adalah definisi diambang kematian.

Setya takut sekali mati. Takut meninggalkan keluarga, suami, terutama anak yang belum mendapat sentuhan pertama dari orang yang melahirkannya. Nanda untuk pertama kalinya takut akan kematian. Takut ditinggalkan, tak sanggup jika harus menjelaskan pada putra apa arti kehilangan.

Secara singkat proses panjang kelahiran telah membuat keduanya belajar, untuk selalu menghargai setiap hela napas, serta bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Karena ketika hidup sudah diambang kematian, yang tersisa hanyalah rasa takut, sesal, dan keinginan untuk memeluk jiwa agar tidak pulang.

Ada setitik rasa lega saat tubuh mungil meluncur pada tangan keriput seorang wanita. Tarikan napas pertama yang diiringi oleh lengking kencang, seperti lonceng pertanda awal mula dimulainya kehidupan. Ada rasa tidak percaya merasuk pada dua sosok muda, ketidakpercayaan bahwa setelah ini keduanya bukanlah pasangan muda biasa, melainkan tersemat diantara nama mereka, titel orangtua.

Nanda masih menggenggam erat tangan Setya. Masih membisikkan kalimat-kalimat penenang dari sosok yang nampak belum terkoneksi dengan dunia. Satu yang mengkhawatirkan, karena perubahan hormon, tubuh Setya bergetar, menggigil mirip kedinginan.

"Nan.."

"Aku disini."

"Ibu..."

Napas Bu Rahma tercekat. Condong tubuhnya, memeluk tubuh sang putra.

"Ibu sama kamu terus. Nggak akan kemana-mana."

Bersama dengan tangis yang makin reda setelah sang suami turut membantu memotong tali *plasenta,* Setya melihat tubuh mungil diangkat ke dalam pangkuan seorang wanita. Ada perasaan tidak rela karena tidak menjadi yang pertama menyentuhnya, perasaan marah karena tangannya terlalu lemah untuk meminta.

Nanda menutupi paha yang terbuka, begitu lengket oleh keringat, cairan ketuban juga darah. Masih bergetar hebat sekujur tubuh Setya, membuat Nanda terus menahannya.

Ia menoleh pada ibu, yang masih bisu dalam ruangan. "Badan Kara gemeter parah, Bu."

Emak lebih dulu menyela. "Wajar... Habis melahirkan memang sering kali begini. Badannya kelelahan."

Nanda mengangguk, singkat.

Waktu berlalu lebih lama, meski lelah luar biasa mata Setya masih terbuka lebar. Ia tidak fokus pada apapun, tidak pada sosok-sosok baru dalam ruangan, tidak pula pada Nanda yang terus mengajaknya bicara.

Iris bergulir pelan melihat tubuh mungil dalam balutan kain warna hijau. Setya tidak sadar saat tangannya dibuka lebar. Namun tubuh itu tersentak, saat pertama kalinya tubuh sang putra, bersentuhan dengan lengannya. Perasaan hangat menyebar, membuncah dalam hatinya.

Setia Setya memandangi rupa. Kecil kemerahan sedikit keriput, dadanya naik turun berirama. Satu yang Setya sadari, bahwa ia merasa melihat duplikat cintanya. Wajah Nanda bertransformasi menjadi sosok kecil dalam dekapan, lengkap dengan tahi lalat di bawah mata, serta bibir tipis kemerahan.

"Raja..."

"Ini aku, Ra."

Setya tidak menoleh, tidak memanggil sosok yang terpanggil. Ia memanggil putranya, Manah yang sangat terlihat seperti suaminya.

Mata yang tak berkedip, bergetar pelan. Air mata kembali mengalir, perlahan dan ringan. Bukan sakit, hanya lega. Haru membuat Setya sulit berkata-kata.

"Nan, Manah-ku."

Nanda terhenyak, tangannya gemetar terulur menyentuh bedong bayi. Kemudian buram, saat air mata turut turun di iris yang tajam. "Manah kita."

ooo

Update terakhir malam ini ya guys! Kali ini kita benar-benar udah hampir di penghujung cerita. Makasih yang udah luangin waktu, makasih yang udah ngasih support tulisanku. Tanpa kalian aku bukan apa-apa. Sada Manah bisa dikenal orang karena kalian.

Pokoknya makasih makasih dan makasih.

Sampai jumpa guys, dan selamat malam. Ketemu besok lagi ya!

78. Tujuh Delapan

"Kamu nggak tau, Nan. Apa yang terjadi di luar tadi."

Diambang pintu langkah Nanda terhenti, saat suara Bapak menginterupsi kegiatannya.

"Emang ada apa aja di luar? Aku terlalu fokus sama Kara, jadi nggak sadar."

"Wah... Banyak pokoknya, Nan. Kalau suara gaduh, denger?"

Pemuda itu menggeleng. "Lebih kenceng teriakan Kara, dibanding suara apapun."

"Pantes," kata Pak Bambang.

Pria paruh baya mengikuti langkah anaknya, menuju bagian belakang rumah. Tepatnya dibalik tembok dapur, dan menghadap langsung dengan kamar mandi tua dan sumur.

"Emangnya ada apa? Berhubungan sama ritual pengusiran yang dilakuin Nyi Sundari sama Abah Waruga?"

"Iya. Nanti lah, bapak ceritain."

Nanda mengangguk. Kemudian cowok itu menaruh kendi di atas tanah, tangannya menggenggam cangkul kecil, untuk membuat lubang. Nantinya lubang itu akan menjadi tempat peristirahatan, bagian yang semula terhubung di tubuh bayi, apalagi kalau bukan ari-ari.

Keadaan di luar sudah membaik selepas tangisan pertama Manah terdengar. Sebagai pertanda bahwa mahluk-mahluk itu sudah kalah untuk menyantap

mangsanya. Meski sesekali masih ada yang mengintip atau coba mendekat, Anom Bahari yang sudah terlahir kembali dalam wujud Sada Manah, membuat mahluk-mahluk itu tak mampu untuk melawan.

Setelah lubang berhasil dibuat, Nanda memasukkan kendi tersebut ke dalam tanah. Kendi itu berisikan ari-ari yang sudah diberi rempah oleh Emak dan Nyi Sundari. Diikat menggunakan kain yang dirobek dari baju Nanda. Katanya agar si bapak, terus melindungi anaknya.

Dibantu oleh Pak Bambang, proses penguburan ari-ari itu berjalan lancar. Setelahnya Nanda menyatukan tangan, melantunkan harap dan doa seperti apa yang diminta oleh Nyi Sundari.

Sebuah obor kecil ditancapkan di samping kuburan ari-ari. Tidak tahu fungsinya apa, mungkin pikir Nanda hanya untuk menerangi. Semua sudah selesai, dua bapak itu kembali memasuki rumah, yang cukup ramai.

"Nan, udah nguburinnya?" tanya Bu Maya.

"Udah bu, barusan. Dibantuin sama bapak."

"Tapi yang gali dan nguburin pake tanah, kamu sendiri kan?"

"Iya... Bapak cuma bantu-bantu sedikit aja."

Bu Maya mengusap dada. "Syukur lah... Tradisi di desa kita wajib untuk bapak si bayi buat ngubur ari-ari. Kalau pake tangan orang lain nggak boleh, pamali," jelas Bu Maya.

Nanda mengangguk. Sudah bosan mendengar wejangan seperti ini, bahkan semanjak kehamilan Kara masih tidak terlalu besar dulu.

"Kalau kain yang kotor udah di cuci? Baju yang Setya pake pas lahiran udah juga?"

"Kalau itu belum, Bu. Kan aku baru ngurusin ari-arinya aja."

Terlihat kerutan gelisah, di kening Bu Maya. "Sekarang aja, Nan. Jangan di nanti-nanti. Bau darah orang lahiran beda banget sama darah biasa, ibu

khawatir."

"Tapi kan, udah ada Anom Bahari."

"Ya tetep aja, waspada itu perlu." Bu Maya mendorong pelan, tubuh sang anak. "Buruan, bersihin. Kalau udah kamu biarin aja dulu di ember, nanti agak siangan langsung kamu jemurin.

Nanda mengangguk.

Tentang membersihkan kain jarik yang berlumur darah, serta baju yang dipakai Setya saat melahirkan. Desa Kawitan juga memiliki aturan, bahwa benda-benda tersebut wajib diurusi oleh bapak si Bayi. Jikalau melanggar, terlebih anggota keluar dari orang yang melahirkan adalah yang melakukannya, maka akan dikenakan denda. Meski bukan aturan tertulis, warga desa Kawitan mematuhi perintah ini, meski sesekali masih ada yang membantah.

Nanda sendiri bersedia melakukan hal-hal seperti ini bukan sebab terikat tradisi, melainkan karena rasa tanggungjawab. Ia lebih berpikir, mana mungkin membiarkan orangtuanya ataupun orangtua Setya melakukan hal seperti ini. Sedangkan yang terlibat dalam proses pembuatan Manah, adalah dirinya.

Setya sendiri jelas-jelas merupakan orang paling berjasa, yang membawa Manah ke dunia.

Nanda menghela napas. Kebingungan cowok itu harus memulai dari mana. Simbahan darah, cairan-cairan lengket, membuat kain jarik berlapis-lapis saling menempel satu sama lain.

Pemuda itu menggaruk pipi yang tidak gatal, mulai mengguyur tumpukan kain menggunakan air mengalir. Setelahnya menggunakan kaki Nanda menginjak-injak cukup kencang, warna kemerahan mengalir mendekati pembuangan.

Setelah sedikit bersih, menggunakan tangan Nanda membilas bagian-bagian yang berkerak. Cukup sulit mengingat kelahiran sudah berlalu beberapa jam

lalu. Tangan bapak muda itu keriput karena terlalu lama menyentuh air, aroma anyir membuat hidungnya berkerut, tapi bukan berarti Nanda jijik.

Bertolak pinggang, Nanda mengulas senyum. Merasa bangga dengan hasil pekerjaannya di atas ember besar. Karena tubuh berkeringat, Nanda mengguyur tubuhnya. Waktu menunjukkan pukul dua pagi, membuat air luar biasa terasa dingin.

ooo

Handuk melilit di pinggang Nanda. Cowok itu melangkah pelan memasuki kamar, yang kini tak hanya dihuni satu orang, melainkan tiga. Ada drama setelah beberapa saat Setya melahirkan Manah. Cowok itu menolak tidur, beralasan takut bahwa saat matanya tertutup, tak bisa lagi terbuka.

Dengan bujukan ibu, bapak, semua orang, akhirnya Setya menyerahkan dirinya pada rasa lelah. Kantuk sehabis melahirkan telah membuat matanya merah. Setya terlelap tak lama kemudian, setelah tubuhnya di-lap menggunakan air hangat oleh Nanda.

Di atas kasur cowok itu berbaring. Deru napasnya tenang, tidak menderu seperti saat proses melahirkan. Kiri dan kanan ada Pak Ruslan dan Bu Rahma, tertidur miring menghadap anak mereka.

Beberapa saat hening, ketika orang-orang mulai beristirahat. Namun keheningan itu tidak bertahan lama, saat Nanda baru mengenakan celana, tangis melengking bayi menyapa telinga.

Terburu bapak muda keluar dari kamar, memasuki kamar sebelahnya yang dihuni oleh dua wanita. Siapa lagi kalau bukan sang ibu dan Bu Santi? Melewati ruang tamu, Nanda melihat bapak, tertidur tenang di atas sofa.

"Bu?"

"Kenapa, Nan?" tanya Bu Maya.

Bu Santi menoleh, gerakan tangannya ringan sekali, saat Manah dalam pelukan. Tangis bocah itu reda, tapi masih tersisa banyak. Tanpa banyak

bicara Nanda mendekati Manah, mengintip tubuh mungil dalam balutan kain longgar.

Ia ingin menyentuh pipi bulat yang merah, tapi urung saat takut tangannya tak cukup bersih untuk menyentuh.

"Kenapa Manah bangun, Bu?"

Entah pada Bu Santi atau Bu Maya pertanyaan itu tertuju, mata Nanda terlalu fokus pada sang putra. Pada wajah berkerut dengan mulut terbuka, tanpa satu gigi pun.

"Namanya juga bayi, Nan. Ngompol nangis, eek nangis, lapar pun nangis."

"Oh..." Nanda mendongak, setelah lama menatap sang anak. "Boleh aku yang gendong?"

Wanita paruh baya mengulas senyum. "Boleh dong. Kan kamu Ayah-nya."

"Bapak," koreksi Nanda. Bayi itu berpindah tangan, dari orang profesional, pada tangan amatiran. "Kalau Ayah, Kara," imbuhnya.

Meski begitu, Manah nampak lebih anteng, dalam pelukan Nanda. Sekejap tangisnya berhenti, hanya kedut-kedut kecil di wajahnya. Nanda tidak bisa tidak takjub, melihat satu sosok bernyawa yang selama ini berkomunikasi lewat tendang dan pukulan, kini benar-benar nyata dalam pelukan.

Terenyuh bapak muda. Tubuh bertelanjang dada, sensasinya lebih hangat dibanding apapun. Sebab ada kasih yang tercurah, ada cinta yang mengucur deras.

Bu Maya mengusap pundak sang anak. "Kamu udah jadi Bapak."

"Iya..."

"Harus lebih kuat, lebih dewasa. Orang yang harus kamu lindungi, bertambah."

"Selalu, Bu. Kalau demi orang yang aku sayang, aku pasti semakin kuat.".

Kemudian Nanda kembali, menatap wajah sang anak. Kerut di wajah bayi, semakin menghilang. Sesekali mulut yang kini tertutup, berkedut singkat, membentuk senyuman. Matanya belum terlalu fokus, masih kosong dan jernih, begitu murni dan polos.

°°°

Sekitar pukul tiga dini hari, semasa Manah kembali tertidur. Masih bertelanjang dada Nanda berjalan ke area dapur. Tersentak laki-laki itu, melihat kehadiran Emak dan Nyi Sundari yang sempat terlupakan, sementara Abah Waruga sudah menghilang.

"Nyi, Mak. Kok di dapur?"

Dua wanita menoleh singkat. Sementara Nyi Sundari melirik sekilas sambil meminum air dalam gelas, Emak terfokus pada Nanda.

"Kami minta air ya, Jang Nan. Haus," ucap wanita itu.

"Nggak perlu minta izin, Mak, Nyi." Di dalam gelas yang dipegang dua wanita, jelas-jelas hanya ada air putih, membuat Nanda berinisiatif menghidupkan kompor, lantas memasak air.

Setelahnya Nanda menuangkan ke dalam gelas, berisikan teh celup dan sedikit gula di dalamnya.

"*Eleuh*... Nggak perlu *atuh* padahal *mah,"* ungkap Emak saat dua gelas jangkung berada di atas meja. "Ngerepotin."

"Nggak ada bandingannya sama apa yang dilakukan kalian. Tanpa Emak dan Nyi, apa jadinya sekarang?" Nanda tersenyum, walau tipis. "Sampai kapan pun aku bakal punya hutang budi."

Pertama kali dalam hidup menyeruput teh instan, alis Nyi Sundari terangkat sesaat. Hangat, manis, harum, menyebar dalam sekejap. Tak bisa menampik terasa begitu enak.

Ia menyimpan kembali gelas, pada meja. Lantas menatap sosok muda, bertelanjang dada berdiri di hadapannya.

"Ini kewajiban kami, selamanya begitu."

Emak terkekeh. "Puluhan tahun Jang Nan, tiga belas tahun sekali. Tradisi ini menjadi tanggungjawab kami. Bukan merasa terbebani, justru merasa terhormat, sebab kapan lagi bisa berkomunikasi dengan Anom Bahari?"

Nanda terdiam. Benar, puluhan tahun. Diperkirakan usia Nyi Sundari sudah menyentuh angka 100, sementara Emak sekitar 20 tahun lebih muda. Begitu kalau Nanda tidak salah dengar, meski yang tampak, justru Nanda merasa dua wanita di depannya terlihat lebih muda.

Saat Nanda baru berniat mendudukkan pantatnya, terlebih dahulu Emak dan Nyi Sundari beranjak, dari tempat duduk.

"Lho, mau kemana?"

"Pulang, Jang Nan," jawab Emak. "Sebentar lagi ayam berkokok."

"Saya anter kalau begitu."

"Nggak usah," ujar Nyi Sundari. Dengan nada dingin seperti biasa.

Nanda mengulum bibir bagian bawah. "Saya nggak enak Nyi, Mak. Jarak rumah ini dengan rumah kalian, cukup jauh."

"Nggak usah..." kata Nyi Sundari, masih teguh pendirian.

"Kenapa?"

Sesaat Nanda melihat, bahwa Emak mengucapkan kalimat. Sebisa mungkin Nanda melihat pergerakan mulut Emak, yang tidak bersuara.

Lantas tak lama kemudian Nanda mengangguk, setelah tahu apa maksudnya. Ternyata Nyi Sundari masih dalam suasana berkabung, memerlukan ketenangan. Bisa dibilang sedang ingin menjauh dari orang-orang.

Nanda mengangguk. "Kalau gitu, Hati-hati Nyi, Mak."

Satu senyum terulas di bibir wanita berwajah datar. Nyi Sundari mengangguk singkat, sampai akhirnya membuka pintu area dapur, menuju halaman belakang.

Di kesepian itu, setelah dua wanita pergi. Nanda berniat mengecek keadaan Setya, namun ia berpapasan dengan Pak Ruslan, yang baru saja keluar dari dalam kamar.

"Nitip anak bapak sebentar, Nan. Bapak mau pulang, ngecek Nia," kata pria paruh baya.

Tak ada jawab, hanya anggukan singkat. Nanda memasuki kamar, yang kini hanya dihuni dua orang. Setya karena terlalu kelelahan tidak terganggu apapun, Bu Rahma masih terlelap, tak sadar memeluk tubuh sang anak. Duduk di tepi ranjang Nanda memandangi raga yang telah banyak berjuang. Pucat, tapi masih terlihat sangat tampan.

"Makasih, Ra. Makasih banget. Perjuangan kamu bakal terus aku inget."

ooo

Angin membawa masuk aroma segar, dari persawahan. Hal-hal yang hanya mampu dilihat Santi lewat televisi, atau saat berlibur, bisa dilihat dengan mata telanjang di tempat ini. Bagaimana suasana yang semula mencengkam, kini begitu indah menenangkan. Saat matahari terbit menyorot gunung megah, awan nampak bergerak perlahan.

Masih ada tersisa ketidakpercayaan dalam diri wanita paruh baya, tentang apa yang terjadi semalam. Bukan hanya tentang mahluk-mahluk yang pertama kali matanya tangkap, melainkan tentang keajaiban di luar logika.

Laki-laki melahirkan? Tak pernah sekalipun terlintas dalam pikiran. Namun Santi bersyukur, karena menjadi salah-satu yang pertama, untuk mengetahuinya.

Kembali wanita itu masuk ke dalam rumah. Mengecek keadaan bayi yang masih terlelap di atas ranjang. Bu Maya sudah tidak ada untuk pulang sebentar, sedang Bu Rahma beraktivitas dengan seorang wanita asing, di dapur.

Di sisi lain, di sebelah kamar. Pasangan muda masih menutup mata. Terkhusus Nanda ia baru bisa tidur nyenyak, setelah semalaman begadang, mengurus banyak hal.

Perlahan tapi pasti, kelopak mata bergerak ringan. Kening berkerut saat membiaskan cahaya lampu, Setya menatapi langit-langit putih, di depan matanya.

Saat Setya menarik napas untuk bicara, tak keluar apa-apa, cowok itu berdehem pelan, sampai akhirnya bergumam, "pengen ngompol, Manah nendang kenceng lagi."

Hening...

Tangan Setya terulur pada perut yang masih menggembung, tapi tak bulat seperti biasa. Ia berjerengit, sesaat tidak bisa bernapas. Saat ingatannya membawa kejadian semalam, Setya bernapas lega.

Tapi, dimana anaknya?

"Nan, Manah-ku, Nan," panggil Setya sambil menggoyang pelan tubuh yang menelungkup.

"Hm..."

"Manah-ku dimana, Nan? Nanda..."

Saat kesadaran perlahan membawanya, Nanda tersentak. Ia beranjak dari posisi, langsung turun di atas ranjang. "Kenapa? Ada yang sakit?" tanya cowok itu dengan raut wajah khawatir.

"Manah dimana? Dia nggak ada disini, aku nggak denger suaranya."

Napas yang menderu, berangsur-angsur tenang. Nanda duduk di bibir ranjang, kemudian tangannya mengusap area kaki Setya, yang masih berbalut selimut tebal.

"Ada. Manah belum bangun. Sama Ibu, atau Bu Santi mungkin."

"Bu Santi?"

"Kamu nggak inget? Semalam kan dia ada disini."

Setya terdiam, mulai mengumpulkan ingatan-ingatan kabur. Percayalah, rasa sakit dan lelah membuatnya tidak bisa fokus pada dunia sekitar. Tidak tahu siapa saja yang keluar masuk ke dalam kamar, selama persalinan.

Asyik melamun, Setya tersentak. Saat Nanda menepuk area lengannya, pelan.

"Kenapa ngelamun?" tanya bapak muda, mencondongkan wajahnya leih dekat dengan sang istri.

Setya melirik sekilas, kemudian matanya terpejam sesaat. Bibir kering pecah-pecah, wajah putih yang amat pucat. "Aku mau bangun. Tapi takut..."

Kejadian semalam telah memberikan trauma mendalam. "Ituku pasti robek, pasti masih berdarah."

"Nggak... Emak bilang gak ada yang robek."

"Bohong. Semalem rasanya aja sakit banget, perih." Setya menarik napas. "Badan Manah juga lumayan gede."

"Tapi buktinya memang nggak robek, Ra."

"Sok tau. Emang kamu liat sendiri?"

"..."

"KAMU LIAT?!"

"Soalnya aku yang motong tali ari-ari," jelas Nanda.

"Siapa lagi, yang liat?" tanya Setya. Cowok itu mengusap wajah, merasa sangat malu dengan segala hal yang terjadi.

"Nggak ada siapa-siapa lagi, selain aku sama Emak," jawab Nanda.

Setya berusaha percaya, ia menghela napas pasrah. Jika pun ada selain Nanda dan Emak yang melihat, Setya bisa apa? Toh sudah terjadi, dan tak bisa diulang kembali.

"Katanya mau bangun, mau aku bantu?" tanya Nanda kemudian.

"Takut, Nan. Takut sakit. Tapi aku udah nggak tahan, pengen ngompol."

"Iya, makanya coba dulu."

Terlihat keteguhan di wajah suaminya, membuat Setya merasa sedikit tertantang. Merentangkan tangan, dibantu oleh tarikan suaminya, tubuh yang semula berbaring, kini berubah duduk.

"Badanku pegel," kata Setya sambil mengurut pinggang.

"Wajar. Kamu berjuang lama banget. Kuat nggak, rubah posisi? Mau aku gendong aja ke kamar mandi?"

Menoleh pada pintu yang tertutup rapat, terdengar ada beberapa suara yang Setya kenal. Pemuda yang kini bertitel sebagai seorang 'ibu' menggelengkan kepala.

"Malu ah, nanti banyak yang liat. Lagipula badanku berat, Nan. Kamu nggak akan kuat."

"Kata siapa?"

"Kata-ku! Aku tau badanku gimana, gede. Pas hamil makin gede! Jelek!"

"Nggak jelek," koreksi Nanda. Di matanya, Setya dalam versi apapun rupawan. Selalu sedap dipandang mata. "Tubuh kamu bagus, bugar. Wajah

kamu ganteng, nggak jelek."

"Tapi semenjak hamil badanku jadi nggak bagus. Nih liat, perutku jadi gini," ujar Setya sambil menyingkap kemeja yang melilit tubuh.

Setya sendiri cukup tersentak, sehabis melahirkan perutnya tak langsung kembali seperti semula, melainkan bergelamlir, berlipat-lipat. "Lebih jelek dibanding bayanganku, Nan," ucapnya lemah.

"Kamu tau, Ra? Perut kamu begitu karena itu tandanya Manah pernah tinggal disana. Menurutku wajar, nggak ada yang salah."

"Tapi jelek," gumam Setya. "Orang lain liatnya pasti aneh."

"Selagi menurut suami kamu sendiri bagus, ngapain peduli omongan orang lain?"

Bibir Setya terkatup rapat, membentuk garis tipis. Ia mengangguk pelan, mencoba menerima keadaan tubuhnya, yang dalam kurun waktu singkat, terus berubah-ubah.

Saat Nanda membantu Setya turun dari atas kasur, lelaki setelah melahirkan itu berkali-kali menahan napas, takut akan ada sengatan menyakitkan, mendera tubuhnya. Namun, saat kaki menyentuh lantai, saat Nanda membantu untuk berdiri, rasa sakit itu serasa terlalu jauh dari bayangan. Hanya nyeri biasa, tak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan saat melahirkan.

"Lepas," titah Setya.

"Nanti kamu jatuh."

Meski begitu Setya tetap menepis, dan Nanda masih coba menahan tubuh yang semakin *ajeg* berdiri. Setya melangkahkan kaki, goyah namun mampu.

"Nggak terlalu sakit, Nan. Cuma sedikittt aja rasa sakitnya." Setya memperagakan kata 'sedikit' lewat jari-jari tangan.

"*Hah...* Syukur deh."

"Apa gara-gara berkah Anom Bahari itu ya? Yang sempet Emak bilang?"

"Bisa jadi?"

Dalam balutan kain jarik, tubuh jangkung berjalan pelan. Masih diawasi Nanda, takut-takut akan limbung, tak bisa menahan. Perkumpulan wanita di ruang tamu menoleh, tapi sepakat untuk tidak banyak bertanya, hanya menatap, memastikan bahwa si empu baik-baik saja.

ooo

Selamat Pagiiii

79. Tujuh Puluh Sembilan

Menggunakan tangan Nanda memeras kain, yang sudah ia cuci pagi buta tadi. Aroma pewangi menguar, anyir dari darah dan ketuban yang semula membuat mual kini langsung menghilang. Setelahnya cowok itu mengangkat ember besar, kemudian menyimpannya di teras rumah.

Di ruang tamu dapat Nanda mendengar tawa ibu-ibu, terselip pula celetukan Setya, saat menceritakan pengalaman traumatisnya semalam. Beruntung dalam sekejap, tubuh cowok itu berangsur-angsur membaik. Bahkan bisa dibilang sangat cepat membaik.

"Rasanya kayak mau mati. Aku nggak mau lagi."

"Ibu dulu juga ngomong gitu pas lahirin kamu, tapi tetap aja ada Nia."

Setya mendengkus. Ibu yang layaknya ibu peri, kembali pada setelan awal, yakni menjadi ibu suri. Meski begitu Setya tetap terenyuh, dengan kejadian semalam. "Itu *mah* ibu, bukan aku."

"Kita liat aja nanti," ujar Bu Rahma.

Nanda menggelengkan kepala. Ia melenggang melewati ruang tamu, kemudian mengganti bajunya yang basah, dengan kaos yang baru.

"A Nanda, sarapan dulu," kata Bu Ratih, dari dalam dapur.

Menoleh, Nanda menemukan wanita itu, memandang kearahnya, berada tepat di depan kompor. "Nanti aja, Bu. Belum kepingin."

"Oh begitu..."

Wanita itu melangkah, hingga berhadapan dengan Nanda. "Kemarin *teh* ibu pikir kerja diliburin karena kamu sibuk di rumah Nyi doang. Eh pas tadi ibu kesini, udah ngeliat bayi di gendongan Bu Rahma. Ibu kaget *pisan."*

Nanda terkekeh saat Bu Ratih bicara sambil menepuk lengannya.

"Anggap aja kejutan, Bu."

"Iya. Kejutan yang bener-bener bikin kaget." Wanita itu menghela napas, kemudian tersenyum. "Nanti makan ya, ajakin A Setya. Dia baru makan sedikit, katanya belum nafsu."

Nanda mengangguk.

Setelah berbincang dengan Bu Ratih, cowok itu membawa langkahnya, ke ruang tamu. Duduk di atas tikar, di samping Setya. Bergiliran suami sekaligus bapak itu menatap istri dan anaknya. Omong-omong Setya sedang diajarkan, cara menggendong bayi dengan benar. Dalam waktu singkat Setya sudah menguasainya. Tangan lihai, tidak sekaku tangan Nanda.

"Mirip banget sama kamu, Nan," celetuk Setya.

"Ibu juga mikir begitu," kata Bu Maya. "Dulu Nanda persis banget sama Manah. Bedanya cuma di rambut aja, rambut Manah lebih tebel dari Nanda."

"Calon-calon rambut ikal," ungkap Bu Rahma. "Mirip sama rambut si bapak."

Bukan ikal yang sangat keriting, melainkan gelombang-gelombang besar. Rambut seperti itu jika diurus dengan baik akan sangat Indah. Seperti rambut Nia yang setiap harinya akan diolesi oleh minyak zaitun, sehingga gelombangnya konsisten dan tetap terlihat lembap.

Namun bagi Setya, seperti apapun rupa anaknya, dia akan mensyukuri. Terlebih sang anak lahir dengan sehat, tanpa kekurangan satu anggota badan pun. Lamat menatap lekat anaknya, cowok itu lantas mendongak, saat mendengar suara ibu yang cukup lantang.

"Manah punya banyak tanda lahir. Kalau yang di bawah mata mirip Nanda, yang di kening pas gede pasti ketutup rambut, nah yang ini... Di atas bibir."

"Kalau diatas bibir, emang kenapa?" tanya Nanda. Penasaran dengan maksud ucapan mertuanya.

Bu Santi di sisi lain mulai lelah. Selama satu hari di tempat ini dia sudah mendengar banyak mitos aneh, atau kepercayaan-kepercayaan tidak masuk akal. Baru saja ia berdebat dengan wanita paling berisik diantara yang lain —Bu Rahma, karena Bu Rahma ngotot mengenakan *gurita* pada tubuh bayi. Dalam pertentangan itu Bu Santi menang, karena Manah nampak lebih suka tidak menggunakan *gurita*, bayi itu banyak bergerak omong-omong.

"Kata orang-orang dulu, tanda lahir di atas bibir ini pertanda kalau pemiliknya bakal cerewet."

"Emang iya?" tanya Setya, memastikan. "Hubungannya apa?"

"Nggak selalu semuanya berhubungan. Cuma ini kata orang-orang aja," jelas Bu Rahma. "Eh tapi Setya nggak punya tahi lalat diatas bibir tetep cerewet bu-ibu, pas baru bisa bicara nyerocos terus."

Setya memutar mata malas. "Bagus dong. Itu tandanya aku pinter."

"Pinter apanya. Di sekolah rangking satu mulu." Bu Rahma menjeda ucapan, "dari belakang."

"Aku nggak sebodoh itu ya, Bu. Nggak pernah jadi yang terakhir!"

Nanda tertawa, melihat perdebatan ibu dan anak yang tidak berkesudahan. Suasana di pagi itu terasa hangat, begitu hangat...

°°°

Saat semua orang kembali pada aktivitas masing-masing, di dalam kamar keluarga kecil itu sedang menghabiskan waktu. Setya begitu lekat terus

menatap Manah, seakan tidak percaya, bahwa mahluk yang sedang menguap itu keluar dari tubuhnya.

Memang ada perasaan iri, karena Manah tidak sedikitpun memiliki fitur wajahnya, namun di sisi lain Setya bahagia, karena merasa memiliki dua Nanda. Sayang sama besar, namun jenis cinta yang berbeda.

"Kalau dipikir-pikir, kayak nggak mungkin Manah keluar dari badanku."

"Tapi buktinya memang begitu," kata Nanda.

Bapak muda itu mengganti posisi, yang semula terbaring menelungkup, menjadi duduk. Setya berbaring miring, menggunakan tangan yang sudah dicuci bersih, mencolek pipi Manah.

"Emang susah ngeluarin nya, kerasa gede. Tapi nggak mikir bakal segede ini."

Menjulurkan jari telunjuk pada tangan mungil yang terbuka, Manah coba menggenggam, jari telunjuk bapaknya. Bibir itu selalu berkedut, kemudian terangkat membentuk senyuman, meski sedang tertidur.

"Rasanya bukan sekeras batu, tapi tetep susah. Pas meluncur keluar, kayak ager," jelas Setya. "Dibanding pas lahirin Manah, aku lebih trauma sama kontraksinya. Badan kayak diperas dari dalam, pengen ngeden tapi nggak boleh."

Nanda menghela napas. Senyum terulas dibibir "Tapi kamu bisa, laluin itu semua."

Setya menggunakan satu tangan menjadi bantalan, tangan yang lain beralih mengelus pipi kemerahan Manah. "Bikin aku ngerasa inget dosa-dosaku, karena takut mati. Aku nyesel sering durhaka sama ibu, yang pernah sama-sama berjuang lahirin anak."

"Tapi yang namanya seorang ibu, pasti bakal maafin kesalahan anak. Sebesar apapun. Bu Rahma cuma keliatan kasar di luar, aslinya pasti sayang banget sama kamu."

Setya mengangguk. "Pasti bakal banyak sakitnya. Kalau Manah kayak aku dulu—

"Pasti lucu," sela Nanda.

Setya berdecak. "Bukan itu... Maksudku kalau Manah senyebelin aku dulu, aku takut nggak bisa kayak ibu."

"Tapi aku percaya kamu bisa lebih baik."

"Iya kah?"

"Iya... Yang pertama aku bahagiain kamu dulu. Kalau ibunya bahagia, pasti ngasuh anak lebih gampang, emosi lebih ke kontrol."

"Tapi aku emang emosian Nan!"

Ucapan lantang itu membuat kening Manah berkerut, tidak lama kemudian disusul oleh suara rengekan. Merasa bersalah ibu muda, ia mengusap dada mungil itu pelan-pelan. Hingga napas Manah kembali normal, terdengar pula dengkuran halus.

"Maksudku udah sifat bawaanku kalau aku emosian."

"Kamu mikirnya jangan karena sifatku begini atau begitu, tapi niatin di dalam hati buat berubah."

Setya terdiam, apa yang diucapkan Nanda tersengar sangat masuk akal. Namun merubah kebiasaan yang sudah lama tertanam bukanlah perkara mudah seperti membalik telapak tangan.

Setya menghela napas. "Kayaknya aku harus banyak belajar."

"Sama, aku juga. Malahan kamu lebih baik dibanding aku."

"Kenapa bisa begitu?"

Keduanya bersitatap. "Kamu udah nggak kaku kalau gendong Manah, sedangkan aku masih kaku."

"Cuma itu doang. Beberapa hari juga kamu pasti udah jago."

"Iya, kalau kamu yang ajarin."

"Minta ajarin itu ke orang yang udah berpengalaman, bukan ke orang kayak aku. Lagian aku banyak gak taunya juga. Aku belum bisa mandiin Manah, belum bisa pasangin bajunya dengan baik. Pas Manah eek, aku juga nggak tau harus gimana. Aku cuma liatin ibu-ibu aja yang gerak." Setya menggerakkan tubuhnya, posisi berubah menjadi telentang. "Sama kayak Manah, aku ngerasa kalau aku baru lahir. Saking nggak tau apa-apanya."

"Kita baru lahir, sebagai bapak dan ibu."

Setya melirik, Nanda mengoreksi ucapannya. "Maksudku Ayah."

Setya menarik napas panjang. "Ibu juga nggak salah sih... Aku penasaran, Nanti manah bakal panggil aku apa."

"Ayah kan?"

"Itu mauku. Kalau Manah mau kayak orang lain, manggil orang yang lahirin dia ibu? Aku bisa apa selain nerima. Lagian nggak buruk-buruk banget kok, selagi cuma diantara kita."

"Manah pasti ngikut apa yang diajarin. Kalau diajarinnya manggil kamu Ayah, bakal panggil Ayah. Sebaliknya, kalau diajarin manggil ibu, pasti Manah bakal manggil kamu ibu."

"Huu... Moga-moga aja orang lain nggak ngerecokin, manggil-manggil aku ibu."

"Nggak akan. Kita kan udah mewanti-mewanti."

"Iya, wanti-wanti keluarga kita doang. Kalau orang lain nggak. Apalagi orang-orang di desa kita kan begini, suka pada ikut campur."

"Aku bakal tegur mereka."

Sesaat Setya terdiam. Keseriusan dalam wajah Nanda membuat Setya mulai memikirkan, kalau suaminya sangat berusaha membuat lingkup yang nyaman.

"Kasian orang-orang," celetuk Setya.

"Kenapa?" tanya Nanda dengan alis bertaut.

"Gak punya kamu di rumah mereka."

Tidak berekspektasi mendengar kalimat seperti itu, membuat pipi Nanda merah karena semburat rasa malu. Sekejap bapak muda itu mengukung tubuh istrinya, membubuhkan ciuman berkali-kali.

"Nan awas, Nan! Aku cuma bercanda! Nanti Manah kebangun."

"Siapa suruh, godain aku."

Nanda menggunakan tangannya menjadi tumpuan. Dari atas, mata bulat yang selalu nampak berair begitu lucu. Gemas Nanda, ingin memakan Setya.

"Soalnya Raja cuma satu, diciptain buat Kara seorang."

Setya menutup wajah. "Omonganmu bikin geli."

Suara gumamannya membuat kekehan lolos dari bibir Nanda. Namun dalam hati pemuda itu, ia merasa tersanjung karena kalimat Setya berarti bahwa cowok itu mensyukuri kehadirannya. Menerima Nanda sebagai anggota keluarga.

ooo

Jatnika dan Abim duduk berdampingan, tangan bertumpu pada paha, dengan tubuh sedikit condong ke depan. Bayi yang sudah genap memasuki umur dua hari menggeliat kecil, tidak sedang dalam bedongan membuat wujudnya nampak seluruhnya.

Jatnika mengangkat sedikit kaki. "Lengannya segede jempol kakiku. Kecil banget."

Setya memutar mata malas.

Berbeda dengan Jatnika yang baru mengetahui tentang bayi yang lahir pada hari kedua, Abim sudah beberapa kali menengok sahabat juga anak yang baru lahir. Meski begitu, Abim tetap sangat takjub, matanya terus saja menatap sosok mungil yang sering tertidur.

"Set, ini keluarnya gimana, si?" tanya Jatnika penasaran.

Abim menoleh singkat, bergantian antara Jatnika dan Setya.

Yang ditanya memalingkan wajah. "Kepo. Nggak peduli keluarnya gimana, yang penting anakku udah lahir."

"Iya si... Mana si Utun lucu banget."

"Jangan manggil Utun mulu, Prit. Dia udah punya nama."

"Siapa?"

"Menurut kamu nama yang cocok apa?" tanya Setya, sambil bercanda. Lagipula ia agak kesal, karena tujmben-tumbenan dua sahabatnya ini sangat kalem, tidak berbuat rusuh.

"Apa ya? Bim, menurutmu apa nama yang cocok?"

Abim angkat bahu. "Aku udah tau namanya. Dari ibu."

Jatnika menghela napas, terdengar begitu gusar. "Teganya kalian nggak bilang bayinya lahir dari kemarin. Aku jadi ketinggalan banyak info."

"Ya maaf, lupa. Seharian aku nggak pegang HP, jadi nggak komunikasi sama siapapun."

"Hmp! Gitu ya kamu, lupain sahabatmu sendiri dengan gampangnya."

"Jangan banyak drama, Prit."

Jatnika mendengkus. Tatapnya kembali tertuju pada bayi yang berbaring di tempat tidur bayi. Ada rasa familiar saat melihat beberapa bagian wajahnya, saat diteliti ternyata karena tahi lalat dibawah mata, yang persis mirip bapaknya.

"Kamu tadi nanya nama yang cocok Set?"

"Iya. Tapi aku yakin kamu pasti ngomong yang aneh-aneh."

"Ih, pikiranmu jelek banget."

"Namanya aneh Prit, belum ada di mana-mana," celetuk Abim.

Alis Setya menukik tajam, merasa tidak terima dengan apa yang diucapkan sahabat laki-lakinya. "Enak aja. Nama anakku unik. Bukan aneh," ujar Setya penuh penekanan.

"Ya terus apa namanya?" tanya Jatnika.

"Ayo tebak..."

"Wawan?"

"Anj—

Sebelum kalimat umpatan terucap, Setya lebih dulu, menutup rapat mulutnya. Mengambil napas panjang-panjang, kemudian mengusap dada, Setya berusaha mengontrol emosi yang bergejolak. "Nama bapaknya aja Nanda, masa nama anaknya Wawan. Lebih tua nama anak kalo begitu."

"Nama nggak mencerminkan umur. Mang Bono sebelum jadi bapak-bapak, dulu pas bayi juga namanya Bono! Walau kedengaran kayak nama orangtua!"

"Asu. Ngapain bawa-bawa nama bapakku."

"Perumpamaan Bim, Perumpamaan."

Abim memutar mata, malas menanggapi ucapan menyebalkan Jatnika.

"Pokoknya nama anakku bukan begitu."

"Ya terus apa. Bayu?"

"Itu *mah* anak Teh Ayu."

"Putra? Putri?"

"Putri nama anak tetangga ibuku yang resek." Wajah Setya berubah dalam sesaat, namun secepat kilat juga kembali pada setelan awal, yakni wajah-wajah bersemangat. "Lagian masa Putri, anakku kan cowok."

"Ya terus apa?! Jangan ketularan suamimu yang kalo ditanya malah bikin kita harus tebak-tebakan!"

Mendengar lengkung suara Hatnik, Setya terkekeh. Matanya tertuju pada bayi mungil, yang begitu lucu. "Namanya Manah."

"Hah? Panah?"

"Manah, Mprit..." koreaksi Abim.

"Oh, Manah..."

"Lengkapnya Sada Manah," jelas Setya.

Ada perasaan bangga saat diri mengenalkan nama tersebut. Karena nama itu telah dipersiapkan sepenuh hati, oleh dirinya dan sang suami. Sehingga terdengar begitu istimewa.

"Bener kata Abim, namanya aneh. Tapi bukan aneh jelek."

"Ya itu artinya Unik, Mpritt."

"Oh iya?"

Setya mendengkus, malas menanggapi.

"Jadi dipanggilnya Manah, bukan Sada?"

"Tetangga yang jenguk, pas aku sebutin nama lengkapnya, ada yang manggil Sada. Tapi kalau keluargaku, manggilnya Manah."

"Lebih cocok dipanggil Manah. Soalnya kayak lembut. Kayak nama panggilan sayang."

"Nggak ada nama panggilan sayang pun, aku udah kecintaan sama anakku."

"Keliatan kok, dari tatapanmu," ucap Abim.

ooo

Updatenya besok lagi ya! Besok adalah hari terakhir cerita utama dari Sada Maneh di update. Buat extra aku nggak bakal langsung up, mau nyoba ngumpulin dulu (kalau gak sibuk)

80. Delapan Puluh

Setya kira dengan lahirnya Manah, maka selesai sudah perjuangannya selama ini. Badan akan lebih ringan, tidur akan lebih nyenyak, bisa makan bebas apa saja, tanpa harus memikirkan takut akan meracuni anak dalam perutnya.

Namun, semua itu salah. Dulu, meski Setya mengeluh sulit tidur, tubuhnya masih bisa berbaring. Meski kini badan terasa ringan, tetap saja selalu ada bobot yang harus diangkat. Meski Setya bisa memakan apa saja, namun makanan yang masuk ke perutnya sering kali tidak enak, lantaran terlalu banyak jeda, saat harus mengurus Manah.

Simpelnya, kehadiran Manah tidak membuat Setya merasa bebas. Setya tidak kembali pada jati dirinya yang lama, tetapi masuk ke dalam babak baru kehidupan.

Setya bertemu dengan versi dirinya yang paling lelah, tapi secara bersamaan bertemu dengan versi dirinya yang paling kuat. Karena saat melihat wajah teduh anak yang tertidur, melihat bagaimana bibir mungil terangkat membentuk senyuman, rasa lelah itu akan berangsur-angsur berubah, menjadi sebuah kebahagiaan.

"Dek, kenapa kamu suka banget bangun malam-malam sih? Nenek-nenek kamu udah nggak pada nginep disini, Ayah sendirian, cuma sama bapakmu." Setya melirik Nanda, yang berbaring tak berdaya di atas kasur. Masih menggunakan pakaian lengkap, belum sempat mandi, karena tubuh terlalu lelah setelah menyelesaikan permasalahan internal di toko. "Mau minta ditemenin bapakmu, kasian. Dia baru tidur sejam yang lalu."

Jarum jam menunjuk pada angka sebelas, belum satu detik pun mata Setya tertutup karena ini. Hari-hari penuh begadang telah membuat lingkaran

hitam muncul di bawah mata, Setya tidak merasa bugar selama beberapa hari, setelah ibu dan ibu mertuanya tidak lagi sering menginap di rumah ini.

Kalau ditanya salah siapa, tentu saja salah sendiri. Dalih ingin mencoba mandiri, malah keteter sendiri. Di sisi lain Setya tidak enak, dua wanita itu meski tidak bekerja secara harfiah, tapi ada segudang pekerjaan di rumah, yang selalu menunggu diselesaikan. Terlebih bu Rahma masih punya anak gadis yang harus diurus sebelum berangkat sekolah.

Beberapa saat Setya duduk, Manah tidak mau berhenti menangis, memaksa cowok itu untuk beranjak dari posisi duduk, membawa tubuh mungil, lantas menimangnya perlahan.

"Kamu laper?" tanya Ayah muda.

Tangan bersih coba untuk disentuhkan pada mulut mungil yang terbuka. Manah merespon, coba memakan punggung telunjuk Setya.

Menggunakan kain jarik yang dililitkan di sepanjang pundak, tubuh Manah berada dalam gendongan. Meski begitu Setya tidak terlalu ahli menggendong menggunakan kain jarik, namun berdasar ilmu yang didapatkan, samar-samar dapat ia ingat cara menggunakan dengan benar.

Kepala Manah ditahan menggunakan tangan, sementara tangan lain sibuk memanaskan air, untuk dituangkan ke dalam dot bayi. Setelah air sudah memenuhi batas botol yang dianjurkan, Setya mengocoknya perlahan, mengetes apakah terlalu panas atau tidak. Dirasa sudah pas ia mengarahkan dot kecil tersebut, pada mulut mungil yang terbuka.

Namun yang Setya dapatkan adalah tolakan. Wajah mungil yang setiap hari seakan berubah lebih rupawan berkerut, disusul rengek kecil yang lama-kelamaan menjadi tangis yang lantang. Susu yang susah payah dibuat, tidak disantap oleh bayi berusia satu bulan tersebut.

"Kamu kenapa si, Dek? Ayah kasih susu nggak mau, digendong tetep rewel."

Bibirnya melengkung ke bawah, tangis familiar ini memecah malam-malam sunyi, di rumah gedong berwarna putih. "Ayah ngantuk tau." Mengehela napas panjang-panjang, mengendalikan emosi agar tetap stabil bukan perkara mudah. Setya merasa emosi yang tertumpuk dalam jiwanya menimbulkan perasaan sesak di dada.

Berjalan mondar-mandir cowok itu, di ruang tamu. Saat merasa kalau kaki pegal dan pundak terasa semakin berat, ia akan duduk. Manah masih terus menangis, bisa dibilang lebih besar saat Setya tidak menimangnya, memaksa Setya untuk kembali berdiri, meski luar biasa pegal.

Terbesit dalam hati ingin memarahi Manah. Wajah cowok itu berubah garang, dengan mata merah yang sedikit melotot. Tapi saat berhadapan, segala amarah Setya tertahan, ketika melihat tatapan polos, tak ada dosa.

Setya menghela napas, coba untuk tetap stabil meski emosinya terombang-ambing. Berjalan menuju arah kamar, Setya memilih untuk menghabiskan waktu disana, setidaknya meski Nanda tidur, Setya tidak merasa kesepian.

Di sisi lain mata Nanda langsung terbuka, saat samar tangis yang ia pikir hanya mimpi semata, nyatanya benar-benar ada. Tangisan familiar yang selalu mengganggu tidur, sekaligus tangis yang sangat Nanda rindukan. Maklum, bekerja seharian, membuat Nanda merasa kurang, untuk menghabiskan waktu dengan sang anak.

Setelah kesadaran terkumpul perlahan, menggunakan tangan tubuh itu beranjak dari posisinya. Setya melirik cepat, kemudian menghentikan langkah. Melihat Nanda mengusap wajahnya, yang kuyu.

"Tidur lagi aja, kalau capek."

Ucapan Setya disusul oleh suara, dari dalam perut. "Atau kalau laper, makan dulu. Udah ada nasi di meja, tapi dingin, soalnya terakhir dipanasin sama bu Ratih."

Bukan pada ucapan, Nanda berfokus pada wajah Setya, yang kentara terlihat lelah. "Kamu capek?" tanya Nanda.

Setya menelan ludah. Mengangguk kecil.

"Mau gantian?"

Setya menggeleng. "Kamu udah seharian kerja. Masa di rumah haru—

"Manah juga anakku, ngurus dia juga kewajibanku."

Meski terasa begitu lemah, Nanda mampu berdiri. Berjalan pelan menghampiri tubuh yang tidak diam, menimang-nimang mahluk mungil yang terus saja menangis.

"Kamu yah, nggak tidur-tidur. Kasian Ayah, dia capek."

Setya menepis tangan Nanda, yang coba menyentuh pipi Manah. "Jangan pegang-pegang, kamu belum *bebersih* badan."

Nanda terkekeh. "Lupa." Ia menatap Setya dengan tatapan teduh khasnya. "Manah nangis dari jam berapa? Kenapa gak bangunin aku?"

"Barusan kok, mungkin baru sejam lebih. Tapi sebelum kamu pulang udah sering nangis. Bu Sarti kan emang sering di sini nemenin aku? Dia aja yang berpengalaman nggak bisa nenangin Manah. Aku nggak tau dia maunya apa. Barusan aku kasih susu pun nggak mau," jelas Setya panjang lebar, mencurahkan isi hatinya.

Bapak muda mencondongkan tubuh, mengintip dari sela kain jarik, wajah anaknya yang memerah, masih menangis. "Kenapa si, Dek? Suka banget nangis. Mirip siapa si kamu begini?"

Setya mendengkus, merasa tersindir meski ia tahu Nanda tidak bermaksud menyindirnya.

"*Buru* ih, mandi. Kamu bau asem." Setya mendorong pelan tubuh Nanda.

"Sebentar ya, Bapak mandi dulu," ujar cowok itu.

Setya menghela napas, memaksa membalas senyuman, yang kini khusus tertuju ke arahnya "Iya."

Setya menjawab dengan nada sedikit kekanakan, membuat senyum Nanda semakin merakah.

Terulur tangan lebar yang berurat, berhenti di pipi kulit putih yang pucat. "Maaf ya, aku baru bangun. Padahal kalau kamu ngerasa capek, boleh banget bangunin suamimu."

"Kamu juga capek. Aku nggak mau ngecapek-capekin orang yang udah capek."

"Nggak. Aku nggak capek."

Setya menghela napas, saat Nanda berlalu meninggalkan kamar. Nanda lelah, dia selalu merasa lelah, tapi Setya tahu, kalau suaminya berusaha menutupi rasa lelahnya, saat pulang ke rumah. Tubuh itu tanpa absen mengonsumsi plaster obat tempel, jamu, bahkan obat-obatan agar tidak terserang penyakit.

Nyatanya tiga manusia baru ini masih belum terbiasa. Yang satu belum mengerti dunia, dua lainnya masih belum terbiasa dengan peran baru mereka.

ooo

"Kayaknya Manah emang kangen kamu, buktinya pas kamu gendong langsung diem," kata Setya, berjalan dari arah dapur menuju ruang tamu. "Padahal kamu cuma duduk, peluk dia. Nggak ditimang-timang segala."

Bola mata Nanda bergulir, menunduk menatap anaknya yang berusia satu bulan. Semakin hari mata mungil itu mungkin nampak semakin jelas melihat, mulai mengetahui siapa orang tuanya. Saat ditatap akan menatap balik, tidak kosong semua seperti dulu.

"Iya? Kamu rindu bapak?"

Kepala bocah mungil bergoyang kecil, tangannya bergerak-gerak asal. Bukan hanya seulas senyuman, mungkin kalau bisa, Manah akan tertawa sekarang, sebab bibir itu terbuka dengan gerakan yang nampak riang.

Setya menyimpan satu mangkok mie instan, yang sudah dicampur dengan kondimen lain seperti sayur dan bakso. Berinisiatif membuatkan karena sudah pegal menggendong Manah, sehingga tugas itu dialihkan pada suaminya.

"Makan dulu, Nan. Biar Manah sama aku lagi."

Tapi baru saja tangan Setya menyentuh area ketiak tubuh mungil itu, Manah sudah merengek. Seolah menolak untuk digendong 'ibunya'

"Gak papa, sama aku aja dulu."

"Tapi kamu bakal susah makan."

"Suapin," ucap Nanda tanpa merasa bersalah.

Mata Setya menyipit, penuh curiga. "Akal-akalan kamu."

Namun meski begitu Setya tetap, memotong untaian mie menggunakan sendok, kemudian meniupnya pelan, agar tidak terlalu panas. "Tapi harus maklum nggak aku kasih airnya, takut netes ke badan Manah."

"Iya, gak papa. Yang penting ada makanan masuk ke perut, soalnya aku lapar."

Bibir Setya berhenti meniup sendok. "Lapar banget? Mending aku bikin nasi goreng aja?"

Nanda menggeleng. "Gak usah."

"Yang bener? Takutnya kalau makan mie gak kenyang."

"Nggak mungkin nggak kenyang, mangkok aja penuh begitu."

Setya tertawa kecil. "Aku masak dua mi, Nan. Soalnya aku punya niat ngerecokin. Aku juga laper, lupa makan tadi sore."

"Lho kenapa?"

Setya menunduk, menatap sang anak yang kini juga menatap kearahnya. Ah... Selalu tertegun Setya saat ditatap mahluk mungil itu, ketidakpercayaan bisa melahirkannya ke dunia masih tertanam dalam jiwa.

"Ya itu tadi, Manah banyak nangis. Rewel. Jadi nggak sempet."

Saat mie dalam sendok sedikit lebih dingin, Setya mengarahkannya pada Nanda. Menggunakan kain jarik Nanda menutupi tubuh Manah, takut-takut kalau kuah mie akan menetes.

"Ra... Jangan kebiasaan ngebiarin perut. Kalau laper makan."

"Ya mau gimana, Manah nggak ada yang megang."

"Kata kamu ada bu Sarti."

"Ada. Tapi Manah nggak mau banget sama Bu Sarti. Makin melengking dia nangis. Aku sampe takut, soalnya bener-bener rusuh banget tadi."

Nanda menghela napas. "Kalo gitu biarin aja tiduran, atau gimana deh. Yang penting kamu makan dulu. Ngadepin anak rewel harus ada tenaga, kalau kamu aja gak ada tenaga, gimana bisa ngurus Manah?"

"Iya, nggak akan diulangin lagi."

Setya kembali mengarahkan, sendok berisi mie dan bakso pada mulut Nanda. Sesekali pula ia akan mencuri suapan. Dua porsi mie yang disatukan cukup membuat kenyang dua orang.

Setelahnya Setya menyimpan mangkok ke dapur, lantas kembali duduk di sofa ruang tamu, di samping Nanda.

"Kira-kira kalau aku minta bu Ratih kerja lebih lama, atau nginep. Menurut kamu dia bakal mau?" tanya Nanda.

"Buat apa?"

"Nemenin kamu."

"Nggak usah lah. Kan bu Ratih mau kerja di sini gara-gara cuma setengah hari. Bisa sih mungkin minta dia sampe sore, tapi kalau nginep nggak mungkin bakal mau. Dia kan masih punya anak-anak kecil yang perlu diurus."

Saat Manah terlelap dalam gendongan bapak, Setya mengambil alih tubuh mungil tersebut. Karena sedikit pergerakan Manah terperanjat, beruntungnya manik dengan bulu mata lebar itu tidak terbuka.

"Lagian aku nggak mau ngerepotin orang lain," imbuh Setya, sambil berjalan memimpin menuju kamar.

Tubuh mungil dibaringkan diatas kasur. Di tengah-tengah antara Setya dan Nanda.

"Kalo begitu, kamu mau nyoba tinggal sementara sama ibu?"

"Ibuku?"

"Bukan, ibu Maya. Ibuku nggak sesibuk ibu kamu. Dia pasti bisa bantu, malahan pasti seneng kalau tinggal bareng cucu."

"Nggak ah. Seperti aku bilang tadi, aku nggak mau ngerepotin orang lain."

"Ibu bukan orang lain, Ra."

"Ih bukan gitu. Maksudku nggak mau ngerepotin orang selain keluarga kecil kita. Aku, kamu, Manah."

"Terus kamu mau gimana?"

Saat kalimat itu terlontar, Setya terdiam. Perlu banyak waktu sampai cowok itu mau membuka suara. "Kamu jangan pulang terlalu sore lagi. Soalnya aku paling butuh kamu, bukan orang lain."

Nanda tertegun. Ada rasa hangat karena merasa dibutuhkan, sekaligus tidak enak karena ketidakhadirannya telah membuat Setya merasa kekurangan bantuan. Kalau bisa Nanda ingin menghabiskan semua waktunya untuk

keluarga, tapi apalah daya, pekerjaan tidak mengizinkan Nanda melakukan hal itu.

Karena nyatanya meski keluarga adalah yang paling utama, pekerjaan tetap tidak bisa Nanda abaikan. Sebab, merupakan penyokong hidup keluarga kecil mereka nantinya. Walau pendapatan toko selalu naik sekalipun, Nanda masih merasa tidak aman untuk urusan ekonomi, karena tidak tahu akan sampai kapan toko itu berjaya. Makanya Nanda selalu berinovasi, meningkatkan daya tarik dan kinerja toko yang sudah ia anggap milik sendiri itu.

"Aku usahain ya, Ra."

"Usahain, tapi jangan maksain. Kalau kamu maksain, nanti malah keteter, malah makin sibuk. Syukur-syukur cuma keteter, kalau kamu jadi sakit gara-gara terlalu keras sama diri sendiri? Ya makin berabe." Setya membaringkan tubuhnya, mengahadap Manah yang sudah tertidur pulas. "Aku pengen kamu, bukan karena mau kamu urus Manah sepenuhnya, aku cuma nggak mau kesepian. Aku mau ada orang yang merhatiin aku juga, bukan Manah doang."

Mendengar itu membuat Nanda berpikir, apakah selama ia bekerja Setya merasa kesepian? Bahkan jika ada orang lain yang membantu Manah? Jenis perasaan apa yang pemuda itu rasakan, selama sebulan menyandang gelar seorang 'ibu'?

"Bukan berarti kalau sama ibu aku nggak diperhatiin. Cuma ya... Aku butuh tempat curhat, ngeluh. Aku nggak enak begitu sama ibu. Nggak mau terus-terusan ngebebanin dia." Mendadak Setya terkekeh, ketika sekelibat pemikiran terlintas diotaknya. "Tapi kok aku nggak segan ngeluh sama kamu ya? Padahal kita bareng-bareng baru setahun lebih."

"Setahun lebih itu cuma pas kita nikah, sebelum-sebelumnya udah belasan tahun sama-sama."

"Iya juga ya... Ah nggak tau lah. Aku bingung sama diriku sendiri, Nan. Aku nggak ngerti."

"Nggak usah dipikirin. Malah pusing. Mumpung Manah udah tidur, kamu juga tidur. Tuh liat, mata kamu sampe item, sering gadang tapi nggak bangunin aku?"

Setya nyengir. "Soalnya akhir-akhir ini kamu sibuk, pulang malem terus. Aku nggak enak ganggu kamu."

"Nggak usah gak enak. Manah juga anakku."

"Iyaaa... Nggak akan gitu lagi."

Setya berniat untuk tidur, saat terdengar Nanda kembali berbicara.

"Siang pun gitu. Kalau Manah lagi tidur, kamu sempetin tidur juga. Biar ada sedikit tenaga, kalau malem-malem Manah rewel lagi."

Setya mengangguk.

"Kamu selalu bisa bikin aku ngerasa lebih baik..."

Beberapa menit kemudian, Nanda mengangkat kepalanya, untuk mengecek sosok yang berbaring di seberang sana. Ternyata Setya terlelap tak lama kemudian, membuat Nanda kembali mengizinkan tubuhnya, untuk kembali beristirahat.

ooo

Sabar guys... Kita belum benar-benar final 😀😁

81. Delapan Puluh Satu

Pagi sekali Nanda sudah dibangunkan, oleh suara lembut Setya mengajak ngobrol Manah. Bayi itu menggeliat kecil, sesekali menjilat tangan, sudah mendamba air susu. Beruntung Bu Ratih tak lama kemudian masuk, memberikan susu tersebut pada 'ibu' muda.

"Makasih, Bu."

Mengulas senyum, diambang pintu Bu Ratih mengangguk. "Sama-sama." Kemudian pintu kembali tertutup.

"Kok udah bangun?" tanya Setya kemudian, pada sosok yang mgmalingkan wajah dengan posisi menelungkup.

Nanda mengusap kasar wajahnya, kelopak mata terbuka pejam saat cowok itu mengumpulkan nyawa. "Kemaren kan tidurnya nggak terlalu malem."

"Oh iya." Setya tersenyum. Tangannya telaten mengarahkan dot susu pada mulut mungil Manah. Dirasa posisi seperti itu tidak nyaman, Setya membawa Manah ke dalam pangkuan. Sayang seribu sayang, ternyata bedong bayi sudah basah. Meski begitu Setya tidak terlalu perduli, karena sudah terbiasa. "Aku bilang juga apa, Manah itu mau sama kamu. Buktinya semalem nggak rewel kan pas ditidurin sama kamu?"

"Iya," jawab Nanda dengan suara serak.

Tubuh bertelanjang dada yang dibalut selimut beranjak pelan dari atas kasur. Ia membereskan kekacauan yang tak sengaja dibuat, sementara Setya membawa tubuh mungil Manah untuk dimandikan.

ooo

Memasuki halaman rumah, tepatnya di depan teras, Setya terengah sambil kedua tangan bertumpu pada lutut. Keringat mengucur deras di dahi cowok itu, seolah ia telah berlari maraton puluhan kilo. Padahal hanya berlari singkat sampai Warung Teh Sri, itu pun pulangnya nebeng di motor Dika yang tak sengaja lewat.

"Sembilan bulan nggak olahraga, badanku jadi lemah banget," ungkapnya, langsung membaringkan tubuh di atas lantai yang dingin.

Di sudut yang cukup terang, di samping bayi yang sedang berjemur, Nanda menoleh, kemudian tertawa kecil. "Belum terbiasa. Nanti kalau biasa nggak akan begitu."

"Iya kali ya. Tapi mau sampai kapan begini? Aku rindu badanku yang sehat bugar. Walau udah pake korset, perasaan perutku masih gelambir aja."

"Makenya aja kamu seminggu sekali."

"Hehe..."

Nanda menggelengkan kepala.

"Soalnya nggak enak, sesek. Perutku kegencet."

"Jangan kekencengan *atuh."*

"Tapi kalo kendor nggak akan berpengaruh apa-apa dong?"

Nanda terdiam, tidak tahu harus membalas apa. Dia sendiri membelikan Setya korset atas keluhan Setya sendiri, dan atas rekomendari ibu Maya. Tidak tahu kegunaan apalagi cara memakainya.

"Nan?" panggil Setya. Kembali mengambil alih atensi Nanda, dari dalam lamunan.

"Apa?"

"Ke rumah ibu, Yuk?"

"Mau ngapain?"

Setya memutar mata, kemudian berdecak. "Ya main aja. Mumpung kamu lagi libur."

Nanda mengangguk. "Boleh. Mau kapan?"

"Sekarang aja. Tapi aku mandi dulu."

Satu jam kemudian, tepatnya pukul Sembilan, keluarga kecil itu bersiap untuk pergi ke rumah ibu. Menggunakan Nmax yang jarang digunakan, Setya ngotot ingin menjadi orang yang membawa motor, baru bisa diam saat argumennya kalah oleh Nanda, yang mengatakan bahwa Nanda takut tidak mampu membawa Manah dalam pangkuan, di atas motor.

"Udah?" tanya Nanda, sambil menoleh ke belakang.

Setya mengangguk. Ia membenarkan letak duduknya. Manah dalam pangkuan menggeliat kecil, mata itu menyipit akibat tersorot sinar matahari, membuat Setya langsung menutupinya menggunakan helaian kain.

"Pelan-pelan, Nan."

"Iya..."

Membawa bayi bepergian, tandanya harus bersiap untuk repot. Di depan, sebuah tas cukup besar *tercantel* di atas motor, berisi perlengkapan Manah, kalau sekiranya bayi mungil itu buang air.

Menjadi bayi paling diharapkan dalam kurun waktu satu tahun ke belakang, membuat Manah menjadi primadona sejak kelahirannya. Saat bayi mungil itu terlihat, orang-orang pasti akan mampir, entah untuk hanya melihat, atau sekedar menyapa saja. Seperti sekarang ini, sepanjang perjalanan selalu ada orang yang menyapa, atau mengajak ngobrol terlebih dahulu, membuat perjalanan makin panjang.

Di satu sisi Setya suka karena tandanya Manah disukai semua orang. Namun di sisi lain Setya merasa kesal, terlebih kalau ada warga sekitar yang sembarangan menyentuh pipi Manah.

Nanda membelokkan motornya ke halaman luas rumah ibu Maya dan Bapak Bambang. Sebab dua wanita-yakni bu Rahma dan bu Maya ada di sana. Tumben-tumbenan pula ada Nia, yang mengintili ibunya.

"Manah!" teriak Nia.

Sedang Bu Maya hanya tersenyum, Bu Rahma langsung menghampiri sang cucu. "Alah... Cucu Enin main kesini, rindu iya? Sama Enin?"

Secepat kilat Manah berpindah tangan. Setya turun dari atas motor, sambil membawa tas perlengkapan. "Harusnya ibu nanya begitu ke aku. Manah mana ngerti, kesini aja baru dua kali."

Meski begitu, Bu Rahma tidak mengindahkan ucapan sang anak. Bu Maya ikut berdiri, lantas mengintip tubuh dalam balutan beberapa lapis kain.

"Lepasin dulu, Bu, kainnya. Manah pasti ngerasa gerah."

Sedikit terombang-ambing membuat Manah merengek. Bayi itu baru bisa diam, saat dibaringkan di atas sebuah kasur lantai yang cukup tebal. Sepanjang waktu Nia mengajak Manah mengobrol, sempat dipelototi Setya, sebab menyentuh Manah tanpa cuci tangan terlebih dahulu.

"Apa sih, A. Aku baru aja mandi, belum nyentuh apa-apa." Nia mengulas senyum, saat kembali menatap Manah. "Ayah kamu lebay banget sih. Nanti kamu jangan begitu ya."

Setya memutar mata malas. "Jangan ngasih pengaruh buruk."

"Pengaruh buruk apa... Iya kan, Dek?"

Setya berdecak, makin menahan kesal dengan sikap menyebalkan adiknya. "Lagian kamu ngapain di sini. Bolos sekolah?"

"Enak aja! Ini libur tau, tanggal merah!"

"Tuh Dek, liat. Ayah kamu suka fitnah Ateu. Jahat banget. Kamu pas gede jangan begitu, ya."

Ateu adalah kata singkat dari Tante. Nia adalah gadis agak nyeleneh, sedikit sok dewasa, dan centil. Seharusnya Manah memanggil Bibi, tetapi gadis itu menolak, lantaran kata 'Bibi' terdengar sangat tua.

Di atas kasur lantai itu Manah menendang-nendang kecil, tertawa pula saat Nia mengajaknya bermain. Suara kerincing dari mainan bayi membuat suasana terasa lebih ramai. Setya malah memanfaatkan waktu untuk banyak makan, selagi Manah banyak yang mengurus.

"Pelan-pelan *atuh,* Ra..."

"Suttt... Aku lagi enak makan, nggak mau diganggu."

Bahkan saat Manah buang air besar pun, Setya tetap anteng dengan makanannya. Tidak mengindahkan bau kotoran bayi yang tercium asam. Maklum, terbiasa sekali sesi makannya terpending sejenak untuk membersihkan Manah. Jika masih terasa lapar, Setya akan kembali melanjutkan makan. Kata 'Jijik' sudah hampir menghilang dalam kamus hidup Setya, setelah memiliki Manah dalam hidupnya.

"Nih liat, begini caranya."

Nia bergidik ngeri, saat melihat popok kain Manah dibuka, memperlihatkan kotoran bayi yang menumpuk. "Ih nggak mau ah. Aku nggak mau belajar. Nanti kalo nikah, terus punya anak. Aku mau sewa orang aja buat ngasuh bayiku."

"Sebaik-baiknya ibu, ibu yang ngurus anaknya sendiri, itu yang paling baik," kata Bu Rahma.

"Tapi aku nggak mau ngurus eek bayi. Ih... Jijik."

"Kamu ngomong begitu karena belum jadi ibu. Aa kamu aja awalnya sampe nutup hidung mulu. Tuh liat sekarang, nyium eek bayi aja nggak berhenti makan."

"A Setya jorok ih!"

Yang namanya disebut tidak peduli sama sekali, masih terus fokus menghabiskan makanan di atas piring.

ooo

Manah termasuk anak yang gampang akrab sebenarnya, dengan siapa pun. Tapi saat masanya rewel seperti saat mengantuk atau lapar, bocah itu akan sangat sulit diatur. Hanya ingin berada dalam pangkuan 'ibu' dan bapaknya.

Karena tak banyak waktu di rumah kecuali malam hari, Nanda berusaha sebisa mungkin untuk mencurahkan perhatian pada anak dan istri. Terutama Manah, yang kini sangat menempel padanya.

Setya menyampirkan kain jarik di pundak Nanda. Setelah itu tubuh bayi yang menggeliat-geliat diarahkan, supaya berada dalam pangkuan. Di topang oleh kain, tubuh Manah langsung diam, saat merasakan kehangatan dada bapaknya. Kain terselip, mengunci cukup kencang, sehingga bobot cukup ringan itu tertahan.

"Aku nggak ngerti kenapa Manah suka banget digendong pake kain jarik," ungkap Setya. "Lumayan bikin pundak pegel."

Nanda menatap sang anak, yang kelopak matanya semakin turun. Tanda Manah sebentar lagi akan tidur.

"Terus Manah suka ditimang-timang. Kalo diem, dia malah suka nangis."

"Aku tau..."

"Tapi kalo kamu takut jatuh, mending jangan. Manah keliatannya suka-suka aja sambil diem, asal digendong sama kamu."

Beberapa menit berselang, Manah tertidur, dengan mulut terbuka. Nanda berinisiatif mendorong dagu kecil Manah, menggunakan punggung jari telunjuk. Terbuka sesaat mata itu, tapi tak lama kemudian Manah kembali menutup matanya.

"Dari kecil udah pilih masih banget ya kamu, bocah. Sama Ayah aja harus ditimang-timang, kalau kebangun suka langsung rewel. Eh sama Bapaknya,

tetep anteng-anteng aja."

Nanda terkekeh.

"Tapi gak papa deh, biar Ayah punya waktu buat sendiri." Setya merebahkan tubuh, di atas kasur yang dihuni oleh Nanda dulu. Ada sedikit bau-bau aneh sebab kasur sudah lama tidak dihuni, Bu Maya hanya sesekali mengganti spreinya. "Aduh enaknya..."

Meski Manah sudah tertidur, Nanda tidak langsung membaringkan tubuh mungil itu. Takut kalau pergerakan sekecil apapun, akan membangunkan Manah. Nanda berniat menunggu beberapa saat, ketika Manah benar-benar pulas.

°°°

Kentang, wortel juga kol masuk ke dalam sebuah panci, berisi air kaldu yang sudah tercium semerbak di dalam dapur. Tak lupa pula beberapa potong ayam yang dipotong kecil-kecil masuk ke dalam panci tersebut. Bu Maya mengaduknya, menunggu beberapa saat sampai toping di dalamnya masak.

Sejak dulu Nanda sulit sekali makan, dan sangat pilih-pilih makanan apa yang akan masuk ke dalam mulutnya. Tapi setahu bu Maya, sang anak kurang menyukai makanan dengan bumbu medok. Nanda lebih suka makanan dengan bumbu ringan, seperti sayur sop, ikan atau ayam tanpa banyak bumbu, serta *pais-paisan.*

Setelah makanan masak, Bu Maya menyajikannya di atas meja. Bersamaan dengan itu dari mulut pintu Nanda mendekat dengan langkah ringan. Mengurut area pundak yang terasa sedikit pegal, sebab tidak terbiasa menggendong Manah menggunakan kain jarik.

"Masak apa, Bu? Wangi banget." tanya Nanda. Ia menarik kursi, duduk kalem di depan meja makan.

"Sop kesukaanmu. Tapi nggak pake ceker, pake ayamnya aja gak apa-apa kan?"

Nanda mengangguk. "Tinggal sama Kara bikin aku jadi suka apa aja."

Lebih tepatnya mengikuti selera Setya. Meski sesekali pemuda itu menawarkan ingin dimasakkan apa.

"Bagus *atuh*. Udah gede jangan pilih-pilih makanan, ribet." Bu Maya mendadak terkekeh. "Tapi ibu nggak yakin kamu tiba-tiba bisa makan apa aja. Kamu bisa makan apapun yang dikasih istrimu, karena dia yang buat. Bener kan, tebakan ibu?"

Nanda terdiam, tertawa kecil, kemudian mengangguk.

Jelas cara memasak bahkan tipe masakan antara bu Maya dan Setya cukup jauh berbeda. Jika Setya lebih suka menggunakan bumbu-bumbu instan, Bu Maya justru lebih suka masak menggunakan bumbu yang ia proses sendiri. Masakan Setya lebih cenderung gurih dan pedas, sedangkan Bu Maya sering kali condong ke arah manis. Diantara dua versi itu, Nanda menyukai keduanya.

"*Sok atuh* makan. Jangan diliatin aja. Tadi di rumah makan dulu?"

"Udah. Tadi pagi, jam tujuh mungkin."

"Sekarang aja udah jam dua. Udah lama. Kamu ini, jangan suka nunda-nunda makan. Bagus-bagus badan kamu sekarang lebih berisi, jangan balik kurus lagi."

"Nggak akan..."

"Kalau kata orang, suami yang kurus terus pas nikah jadi ngembang, itu tandanya si istri jago ngurusin suaminya. Kamu sejak nikah sama Setya keliatan lebih bahagia. Ibu bersyukur banget..."

Di depan kompor Bu Maya memanaskan wajan. Setelah minyak sudah panas, Bu Maya memasukkan satu genggam kerupuk udang. Seketika itu pula kerupuk-kerupuk itu naik ke permukaan, tanda sudah matang.

"Ini, sama kerupuk," ucap Bu Maya, sambil menyodorkan satu piring kerupuk tersebut di depan sang anak.

"Makas—

Ucapan Nanda mendadak berhenti, saat melihat ada sesuatu yang baru, di jemari sang ibu. " Kayaknya aku kenal cincin itu."

Merona merah pipi wanita paruh baya. Senyum terulas dengan lebar, saat ia menjelaskan, "cincin nikah. Mirip sama yang biasa bapak pake itu lho..."

"Oalah... Pantes kayak kenal."

Nanda terdiam. Ada beberapa hal yang mendadak terpikir oleh otaknya. Kemudian cowok itu mendongak. "Kenapa baru dipake sekarang?"

"Dulu nggak mau pake karena ngerasa ibu ini teledor. Takut banget kalau cincinnya ilang. Bapak dulu pernah bilang, buat beli cincin ini dia harus nabung lama banget, harus kerja lebih keras. Makanya ibu ngerasa cincin nikah ini istimewa banget."

Nanda terdiam.

"Tapi setelah ibu pikir-pikir lagi. Ini kan bukti cinta dan perjuangan bapakmu, kalau nggak dipake, berasa kurang menghargai kerjakeras bapakmu buat dapetin ini."

Nanda mengambil sebuah piring, mengambil sesinduk nasi, kemudian satu centong sop. Ia memakannya dengan tenang, terlalu tenang, dengan pandangan kosong, terkesan menerawang.

"Kenapa malah ngelamun? Makan yang bener, terus kerupuknya makan juga," tegur Bu Maya, saat melihat tingkah sang anak mendadak aneh.

Wanita itu menjulurkan lengan, yang mulai terlihat sekali ada kerutan. "Liat, bagus nggak menurut kamu. Cincin pernikahan ini rasanya istimewa banget."

Nanda menelan ludah, lantas mengangguk. "Bagus kok, Bu."

"Setiap ibu liat cincin ini, ibu langsung keinget bapakmu."

Setelah selesai makan, Nanda memasuki sebuah kamar. Melihat dua tubuh yang terbaring pulas. Setya tertidur miring menghadap Manah, sedang bocah kecil itu tidur telentang dengan dua tangan terangkat. Setya benar-benar mengikuti saran Nanda, untuk tidur siang bersama dengan Manah.

Jaga-jaga jikalau harus begadang, energinya tidak terlalu terkuras banyak.

Duduk di tepi kasur, Nanda terdiam. Ia memikirkan banyak hal, tentang pernikahannya dengan Setya. Tentang pernikahan mendadak, tanpa sebuah pesta, tanpa sebuah pengikat pasti, hubungan pernikahan keduanya.

°°°°

Nanti kita ketemu lagi ya!

82. Bukan Perpisahan [TAMAT]

"Nggak langsung pulang, Nan?" tanya Abim. Melihat Nanda celingak-celinguk ke arah yang berbeda, bukan menuju Desa Kawitan.

Menoleh, Nanda mengangguk. "Ada urusan."

"Ohh... Mau kemana?" Beberapa saat tidak ada jawaban, Abim tersenyum kaku. "Yaudah. Aku balik duluan, Nan."

Meluncur pelan motor matic yang dikendarai Abim. Menuju sebuah tanjakan, gas lebih kencang ditarik, sehingga motor tua itu menderu keras, memaksa rangka motor renta melewati tanjakan ekstrim itu.

Menyimpan kembali benda pipih ke dalam saku, Nanda melajukan motor ke arah yang berlawanan. Sebuah tempat yang sudah beberapa kali ia kunjungi satu minggu ini, namun tak kunjung menghasilkan apa-apa.

ooo

Nyi Sundari mengerutkan kening, ketika pemuda yang sudah lama tidak ia lihat, kini muncul di hadapannya, sambil menyodorkan tubuh mungil seorang bayi, yang menggeliat-geliat.

"Nyi kenapa nggak mau nengok Manah?" tanya Setya. Pasalnya sejak hari ia melahirkan, tidak pernah sekalipun bertemu dengan Nyi Sundari, hanya sesekali saja bertemu dengan Emak.

Wanita itu berubah kalem, menyeruput segelas air teh, kemudian menyimpannya di atas meja. Perlahan tapi pasti, Nyi Sundari menerima tubuh Manah, membawa bayi mungil itu ke dalam pangkuan.

Ditatapnya lamat rupa bocah mungil. Bulu mata panjang, rambut lebat nampak sedikit ikal, serta dua tahi lalat yakni di bawah mata dan diatas bibir yang mempermanis tampilannya.

"Manah ganteng kan, Nyi. Mirip suamiku."

Apa yang Nyi Sundari kini lihat, merupakan kepolosan yang nyata. Mata berbinar bulat, bibir mungil yang bergerak kecil. Tubuhnya tak besar, masuk dalam pangkuan dan begitu ringan. Kulit-kulitnya masih lembek, nampak sangat rapuh. Mengundang siapapun yang melihatnya, untuk selalu melindungi.

Ganteng? Mungkin iya, tapi di mata Nyi Sundari justru terlihat cantik.

Tidak dirasa senyuman terulas begitu saja di bibir yang keriput. Membuat Setya bernapas lega saat melihat itu. Ketegangan yang selama ini ditahan oleh Setya akhirnya menguap, membuat punggungnya melemas.

"Kirain Nyi nggak suka Manah. Makanya nggak mau nengok. Tapi ngeliat Nyi senyum liat dia, aku yakin Manah udah berhasil hipnotis Nyi. Aku makin yakin kalau Manah punya sihir yang bikin semua orang suka sama dia."

"Dia Anom Bahari. Siapa yang mungkin nggak suka?"

Saat Setya menatap Manah, bayi itu turut menatapnya, sembari menjilati jemari tangan.

"Anom Bahari... Tapi di mataku, Manah ya anakku."

Setya sering berpikir ketika awal kehamilan. Jikalau anaknya lahir nanti, Setya akan memiliki ketakutan pada si anak. Bagaimana pun Anom Bahari adalah mahluk tak kasat mata, Setya takut sekali pada hal-hal mistis. Mengingat sang anak memiliki keterkaitan kuat dengan mahluk itu, membuat Setya merinding sesekali.

Namun setelah berjuang panjang melahirkan Manah, saat pertama kali Setya melihat dan memeluknya, yang tersisa dalam hati hanyalah

kehangatan. Rasa cinta yang begitu tulus, membuat Setya membuang jauh-jauh segala pemikiran buruk.

Manah adalah *Manah*-nya.

Setya mendongak saat mendengar tawa ringan Nyi Sundari. Kebingungan, tapi cowok itu hanya diam, sambil tersenyum dan menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Kenapa, Nyi?" tanya Setya.

Nyi Sundari menyodorkan kembali Manah, pada 'ibunya'

"Saya akhirnya ngerti, apa yang dimaksud Nyi Sanghiyang sebelumnya."

"Hah? Apa maksudnya, Nyi?"

Wanita itu menggeleng, kembali menyeruput air teh yang hangat. *"Kamu dan suami-mu pasti yang dicari Anom Bahari selama ini. Ya, pasti begitu..."*

Saat matahari semakin gelap, Setya menelpon Nanda, meminta untuk dijemput. Tapi sebelum itu Setya menyempatkan waktu untuk berkunjung ke pemakaman Nyi Sanghiyang, untuk memperkenalkan Manah, yang lahir tepat di hari kematian wanita tua itu.

"Kalau Nyi liat Manah, pasti Nyi bakal suka. Nyi Sundari aja keliatannya sayanggg banget sama anakku." Setya tersenyum, lalu mempererat pelukannya pada tubuh mungil yang bergerak. "Aku pulang dulu Nyi, nanti kesini lagi kalau ada waktu. Soalnya manah udah nggak bisa diem."

Saat Setya berbalik, ia melihat Nanda sudah berdiri. Di bawah tangga, di samping tiang penopang rumah.

"*Hayu* pulang," ajaknya.

Setya mengangguk. "Iya..."

ooo

Rintik hujan jatuh satu persatu, menyentuh atap rumah dengan bunyi halus yang memenangkan. Udara terasa dingin, membawa aroma tanah basah yang menyusup ke sela napas. Nanda termangu di hadapan jendela, melihat lubang-lubang mungil yang diciptakan tetes hujan pada permukaan tanah. Kemudian ia menutup jendela tersebut, menggosok dua lengan saat dirasa dingin mulai menyusup.

Diantara rasa dingin tersebut, tempat yang paling terasa hangat adalah kamar. Bukan sebab lampu terang benderang, bukan pula oleh ranjang lembut dan bantal. Tetapi tentang kehadiran keluarga kecil, yang memeluknya seperti selimut tebal.

Diambang pintu Nanda menggenggam pelan bilah pintu kayu, memaksa Setya untuk mengalihkan perhatian, yang semula bermain dengan sang anak, kini menatap suaminya.

"Kenapa?" tanya pemuda itu. Kerutan di keningnya luntur, ketika Nanda mendekat. Duduk lebih rapat dengannya hingga pundak saling menempel.

Nanda menggeleng, kemudian menoleh. "Manah kok belum tidur?"

Menghela napas, lantas Setya merubah posisi, menjadi duduk bersila. "Kan baru bangun barusan. Gimana mau langsung tidur. Iya kan, dek?"

Manah tersenyum, seolah benar-benar mengerti pertanyaan 'ibunya'

"Gara-gara siapa Manah bangun? Gara-gara kamu yang bersin kekencengan."

Nanda terkekeh. "Maaf, Ra. Nggak sengaja. Hidungku gatel banget."

"Udah diobat?"

Nanda mengangguk. "Udah, barusan."

"Sakit kepala nggak?"

Terdiam sejenak. Nanda mencondongkan tubuh, menghadap Manah yang terus menatapnya lekat. "Sedikit."

Hampir saja Nanda membubuhkan ciuman pada pipi yang nampak kenyal, namun kegiatannya urung saat tubuhnya ditahan.

"Jangan nyium, jangan terlalu deket sama Manah. Nanti Manah ketularan," kata Setya dengan kening mengerut.

Mendesah pasrah, Nanda mengangguk.

"Dek, hari ini jangan minta digendong bapakmu ya, dia lagi sakit. Hari ini kamu harus mau sama Ayah terus."

Kemudian Setya membawa tubuh mungil Manah. Ia bergerak kesusahan saat duduk bersandar pada dipan, kaki diselinjorkan, Nanda sudah mengerti apa maksudnya, sehingga membawa kasur mungil Manah untuk disimpan di atas kaki Setya.

Perlahan tapi pasti tubuh kecil itu diletakkan, kemudian kaki 'ibu' muda bergerak, bergoyang pelan. Ini merupakan salah satu cara paling ampuh, untuk menidurkan Manah.

Mata itu masih terbuka lebar, Setya tidak memaksakan kehendak agar Manah tidur, tangannya bergerak menyentuh pipi kenyal, menggunakan punggung jari telunjuk. "Manah itu kenapa ya, Nan. Selalu bikin aku inget kamu."

Nanda menjauh secepat kilat, membuka pintu saat ia bersin cukup keras. Ia duduk kembali dengan kalem, menutup hidungnya dengan lembaran tisu. "Karena kita mirip?"

"Banget. Tapi bukan cuma karena itu. " Setya menghela napas panjang. "Aku tiap liat Manah selalu keinget kamu, soalnya buat ada dia, harus lewatin perjalanan panjang banget. Ngidam aneh-aneh sampe lahiran, semua aku laluin, dan selalu ada kamu di sisiku."

Setya tidak menampik, bahwa ada sekelibat ingatan buruk yang terselip dalam pikiran. Tapi cowok ganteng itu menelan bulat-bulat ingatan buruk tersebut.

"Masih nggak nyangka kalo aku bisa hamil, melahirkan dan punya anak. Bahkan punya apa yang orang-orang sebut keluarga kecil. Aneh gak sih, Nan?"

Nanda menggeleng. "Aneh? Aku nganggepnya berkah. Dulu cuma bisa ngehayal kalo aku bisa terus sama kamu, siapa sangka akhirnya terwujud?"

Alis Setya bertaut. "Maksud kamu....?"

Saat Nanda tersenyum, terdengar helaan napas cukup dalam. Cowok itu memperpendek jarak, namun tak terlalu dekat, mengingat keadaannya sekarang. "Dari aku kecil aku selalu suka kamu, mau liat kamu, bahkan sering ngehayal bakal hidup sama kamu. Semua itu aku pikirin sebelum aku tau arti 'cinta'. Tapi di sisi lain aku tau kalau kamu nggak bakal mau, jadi ya angan itu cuma jadi angan, awalnya..."

"Tapi kejadian kan?"

"Iya. Walaupun awal-awal kamu gak suka... Bahkan, mungkin benci."

Bibir Setya membentuk garis tipis. Satahun lebih kejadian itu berlalu, tersusun rapi dalam benaknya setiap peristiwa. Tolak demi tolakan Setya layangkan, serta perilaku ambigu Nanda yang tidak bisa diartikan. Semuanya kini jelas, bahwa Nanda memang cinta, namun menahan.

Bagaimana rasanya cinta ditahan?

Nanda boleh menikahi Setya, tapi dulu dia tidak pernah benar-benar memiliki cinta istrinya. Namun kian waktu berlalu, ketika perasaan sedikit demi sedikit timbul, ketika tembok penghalang mulai terkikis dan hancur, Nanda akhirnya merasa menang, bahwa cintanya akhirnya berbalas. Dan Manah, dialah piala kemenangan itu. Tidak— bukan piala, sesuatu yang lebih, sebuah hadiah paling indah.

"Gara-gara itu kita nggak punya kenangan pernikahan ya, Nan? Nggak ngadain pesta, atau sekedar acara syukuran..." Setya menelan ludah, rasa pahit di lidah. "Kita nikah, cuma nikah adat. Udah, itu aja. Ditanya nyesel

atau nggaknya ya aku nyesel. Tapi kalo waktu diputer balik pun, kayaknya aku gak bakal berubah."

"Aku ngerti."

Sejenak hanya tersisa keheningan. Terpecah saat akhirnya Manah mulai mengantuk, bayi itu mulai merengek meminta susu. Nanda sigap keluar kamar cukup lama, masuk kembali membawa botol susu, disambut oleh Setya menimang-nimang tubuh mungil Manah.

Saat susu dalam dot diarahkan pada mulut kecil tanpa gigi, tangis yang memekak telinga akhirnya hilang. Kembali rintik hujan mendominasi, sebuah kamar dengan cahaya cukup terang.

Setya duduk di tepi ranjang. Dalam pelukannya Manah menutup mata, mulut masih setia menghisap puting buatan. Tangan mungil itu mencengkram kaos berwarna kuning, milik 'ibunya'

"Ra, kita gak bisa muter waktu, walau senyesel apapun. Kejadian lalu, biar berlalu, fokus kedepan, inget yang baiknya aja."

Bibir Setya terbuka, ingin membantah ucapan Nanda. Ia ingin protes, bahwa rasa dan ingatan buruk, walau sesaat selalu mengambil ruang paling banyak dalam benak. Seberusaha apapun Setya membuang pemikiran-pemikiran buruk tersebut, tetap tidak mudah, tetap masih meninggalkan jejak yang membuat rasa sesak di dada.

"Kita gak bisa wujudin pernikahan yang kita idam-idamkan sekarang..."

"Nan aku gak mau bahas. Pernikahan kita terlalu seadanya, cuma secara adat, kita—

Ucapan berhenti, lalu mata Setya terbuka lebar, saat Nanda mengeluarkan sesuatu dari dalam saku. Cincin. Ya, tidak salah lagi. "...Tapi kita bisa bikin hari ini jadi hari istimewa. Anggap kalau aku lagi ngelamar kamu sekarang."

Setya masih tidak bisa berkata-kata.

"Ulurin tangan kamu."

Secara otomatis Setya mengikuti perintah Nanda. Saat cincin melingkar di jari manis, Setya menatap suaminya lekat. "Tapi aku belum jawab, nerima atau nggaknya lamaran kamu, Nan."

Terkekeh, cowok itu berdiri mantap. "Gak perlu, aku udah tau jawabannya."

"*Huu*... Sok tau."

"Emang kamu mau nolak?"

"Ya nggak si... Tapi masa cuma kamu yang ngelamar terus masangin cincin. Aku?"

"Aku udah siapin cincin yang sama. Padahal aku punya niat buat pake biar kembaran sama kamu, tapi kalau kamu mau masangin, ya aku seneng."

Kini di tangan Setya, ada cincin dengan rupa dan ukuran yang sama. Mengkilap indah, polos diluar namun memiliki ukiran di dalam. Ukiran itu adalah nama. Yang akan Setya pasangkan, terukir namanya di dalam.

Romantis? Entahlah... Tapi Setya merasa begitu bahagia.

Perlahan tapi pasti, lubang cincin memasuki jari manis Nanda. Melingkar erat, terpantul cahaya lampu. Tak tahu saja dua orangtua muda, bahwa ada penonton setia, yang menonton kejadian itu sambil menikmati susu favoritnya.

∘
∘
∘
∘
∘
∘
∘

Pagi itu si kecil Manah baru membuka mata. Ia mengerjap, menggunakan punggung tangan menggosok mata yang terasa rapat. Tidak ada tangis,

hanya kebingungan yang nyata. Ia duduk linglung, sambil mengedarkan pandangan untuk mencari orangtuanya.

"Ya-ya..." panggilnya. Namun hening, tak ada jawaban. "Bap-bap," panggilnya lagi, lirih, namun tetap hening.

Perlahan tubuh mungil itu bangkit. Berjalan sedikit terhuyung-huyung, lantas menarik pintu yang sudah terbuka. Instingnya menyuruh bocah kecil itu berbelok ke arah kanan, tercium samar-samar bau manis yang membuat Manah begitu bersemangat mempercepat langkah.

Setya tersentak, saat tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang menyentuh kaki. Semula berpikir bahwa kucing tetangga yang nakal, tapi saat menunduk, justru menemukan Manah mendongak, tersenyum lebar sambil memeluk kakinya.

"Bap-bap?" tanya bocah kecil itu.

Membungkuk, lantas tubuh mungil itu terangkat dalam sekejap. Manah melingkarkan tangannya di leher Setya, membaringkan kepala mungilnya di pundak.

Manah semakin yakin, aroma manis yang tercium pastilah berasal dari benda di atas meja. Coklat gelap tidak menarik, namun aromanya merangsang cacing di dalam perut untuk menari.

Saat mendengar suara kamar mandi terbuka, spontan Manah memutar kepala. Tangannya langsung terbuka lebar, jari tangan terbuka tutup, sebuah tanda bahwa bocah itu ingin berpindah pangkuan.

Nanda mengulas senyum. Rambut yang menetes dan dada mengkilap oleh air melarangnya memeluk sang anak. Jadi bapak beranak satu itu hanya mencium pipi Manah, membuat bocah mungil itu tergelak.

"Ganti baju sana, keburu siang. Kamu masih harus kerja."

"Iya." Nanda melangkah, tapi kemudian langkahnya berhenti setelah beberapa saat. "Apa minta libur aja ya, ke Bapak?"

"Jangan aneh-aneh. Bapak kan udah sering ngeluh sakit badan. Kalau direpotin melulu, kasian."

Menghela napas, Bapak muda itu hanya mengangguk pasrah. Ia masuk ke dalam kamar, cukup lama disana untuk menyiapkan diri sebelum bekerja.

Manah berusaha mengacaukan pekerjaan Ayah-nya. Tangan mungil itu meraup-raup, semakin condong saat tidak sampai.

"Dek, diem." Berkali-kali Setya menahan, tapi akhirnya tercolek juga. Setya mendesah keras, berusaha untuk sabar. Setelah benda yang ia hias selesai, ia membawa nampan menuju ruang tamu.

"Bap, udah belum?" tanya Setya.

Nanda keluar dari dalam kamar, kemudian melangkah menuju ruang tamu.

"Kuenya kayak enak."

"Enak lah, buatanku," ujar Setya.

Bapak muda itu terkekeh. "Pasti enak. Manah aja kayaknya udah gak tahan mau nyoba."

"Tapi harus tiup lilin dulu," ucap Setya.

"Dia pasti bingung sekarang kita mau ngapain."

"Bap-bap," panggil Manah lagi. Nanda merespon lewat usapan pipi. Tapi tetap tak membawa tubuh mungil itu dari pangkuan 'ibunya'

Saat Nanda mengambil korek api lantas menyulut lilin mungil berangka satu, cahaya kemerahan membuat Manah begitu penasaran. Matanya berbinar cerah, sebelum tangan itu meraih api, tangan Setya lebih dulu menahan dua tangan mungil Manah.

"Yaya!" teriaknya.

"Nggak boleh. Panas."

"Nanas?"

"Panas, Dek..."

"Nannas? Nannas?"

Gemas Setya, ia meraup pipi bulat Manah, lantas menciumnya. Pipi tembam itu seketika merah, Manah berteriak kesal sambil mendorong wajah Ayah-nya.

Tepat hari ini, sudah satu tahun keluarga kecil Nanda dan Setya bertambah anggota. Sada Manah yang manis, anak laki-laki ceria yang dicintai semua orang.

"Rasanya baru kemaren aku nangis-nangis buat keluarin dia. Setiap kejadiannya aku inget banget..." Setya mengulas senyum. Binar di mata semakin cerah, saat cahaya lilin terpantul di iris berair miliknya. "Nggak kerasa, Manah udah satu tahun. Udah bisa jalan walau masih sering kesandung, udah bisa manggil aku sama kamu Ayah dan Bapak, walau yang kedenger cuma Yaya sama Babap."

"Manah gampang belajar, karena punya guru yang hebat. Itu kamu."

Kemana pernyataan itu tertuju, tentu pada seorang 'ibu' yang hampir 24 jam menghabiskan waktu dengan sang anak.

"Kamu juga Bapak yang hebat." Menyipit sesaat mata indah, dirasa perasaan haru membuat matanya memanas. "Kamu bertanggungjawab. Bukan cuma soal ekonomi keluarga, tapi buat banyak hal."

Ekonomi, emosi, kepemimpinan. Setya melihat Nanda terlalu sempurna dalam mengendalikan tiga hal utama dalam pernikahan mereka. Dan Setya merasa dirinya adalah orang yang paling sering belajar, terutama dalam hal kesabaran.

"Karena kamu, karena keluarga kita. Aku berusaha, sama kayak kamu yang berusaha buat jadi Yaya yang baik buat Manah."

Pipi merah. Kini bukan cuma ucapan-ucapan manis bermakna cinta yang membuat Setya merasa malu. Saat dipuji tentang kepiawaiannya dalam mengurus Manah diakui, Setya selalu merasa melayang diawang.

"Bap, ayo nyanyi. Kayaknya Manah udah gak tahan buat nyobain kue-nya."

Nanda terkekeh. "Kamu atau Manah?"

"Manah! Tapi dia masih kecil, jadi aku kasihnya sedikit. Segini aja." Ia menggesturkan lewat jempol dan telunjuk. "Sisanya buat aku. Soalnya kamu nggak suka manis."

Nyatanya di mata Nanda. Yang selalu berhasil membuat gemas bukan hanya Manah. Tapi Setya, yang kian hari kian bertambah manis perilakunya.

Saat nyanyian sumbang lagu 'Selamat Ulang Tahun' dinyanyikan. Manah kecil tidak mengerti apa maksudnya, namun ia merasa begitu bahagia. Gigi kecil yang baru beberapa tumbuh terlihat jelas, saat bocah itu tertawa sambil bertepuk tangan.

Akhir kalimat lagu tersebut. Dua kepala orang dewasa hampir berbenturan. Mata Manah membulat sempurna dihadapan sebuah api. Ia ikut meniup-niup kecil, mengikuti perilaku orangtuanya. Meski, bukannya hembusan napas yang keluar, tapi air ludah yang muncrat kemana-mana.

"Untuk manah yang sudah satu tahun menjadi putra Kami. Dan terkhusus untuk Yaya yang sudah satu tahun menyandang gelar ibu." Nanda berdehem pelan. "Maksudnya Yaya..."

"Ibu juga sama aja. Gak papa kalo yang manggil keluarga kecil kita." Setya mengulas senyum. "Intinya, selamat ulang tahun buat Manah... Aku sama kamu."

Tak lama berselang, Manah kecil mendapat kecupan di pipi tembam kiri dan kanan. Di detik selanjutnya gelap yang Manah lihat, mata ditutup saat orangtuanya saling berciuman.

°
°
°
°
°
°
°

TAMAT

°°°

Huhhhh nggak kerasa waktu yang aku lewati dengan Sada Manah adalah satu setengah bulan. Nggak sangka pula banyak sekali Antusiasme yang tidak diduga-duga. Ini bukan perpisahan, aku usahakan kita ketemu di kemudian hari. Entah dengan Sada Manah (lagi) atau dengan kisah yang baru.

Pokoknya jangan sedih ya guyssss... Setya sama Nanda udah bahagia dengan keluarga kecilnya, jadi kalian juga jangan bermuram durja 😆

Bye bye. Ketemu lagi dengan Sada Manah dalam extra chapter yang entah akan aku upload kapan.

Sttt... Aku baru nulis dua chapter

EXTRA: Sada Manah

Saat pertama kali Manah belajar berbicara, bocah mungil itu sudah diarahkan, untuk menyebut Setya sebagai Ayah, dan Nanda sebagai Bapak. Tetapi, yang namanya lidah manusia baru belajar, kata singkat itu serupa tantangan untuk diucapkan, sehingga kata yang berhasil keluar hanya “Ya” dan “Bap”

Ketika kalimatnya sedikit lebih panjang, semula kata “Ya” dan “Bap” bertambah menjadi “Yaya” dan "Babap”. Orang-orang disekitar Manah turut memeragakan cara bicara bocah kecil itu, ikut memanggil Setya dan Nanda Yaya dan Babap. Maka resmilah panggilan tidak biasa si orangtua baru, menjadi Yaya dan Babap. Dan saat Manah semakin fasih berbicara, panggilan itu tidak pernah berubah.

"Babap ndak pulang?"

Manah juga nampak sangat kecintaan dengan Babap-nya itu. Entah-entah karena Babap jarang meninggikan suara dan selalu memberi apa yang dimau, entah pula karena Manah terlalu bosan bersama Yaya seharian penuh. Ketika Nanda belum pulang ke rumah di waktu yang seharusnya, bocah kecil itu tidak akan absen menanyai Nanda setiap beberapa kali dalam sekali waktu.

"Babap-nya pulang sebentar lagi. Kan lagi kerja," ucap Setya. Tangan mungil diangkat, tubuh Manah dibaluri minyak telon, sehingga tercium aroma khas bayi.

"Babap-nya lama, Yaya!"

"Ya sabar *atuh*, dek..."

"Ahhh... Lama!"

Berikutnya Setya tidak menghiraukan kicauan sang anak. Saat laki-laki berusia dua puluh empat kembali mengobrak-abrik keranjang kecil untuk mengambil bedak yang baru, bersamaan dengan itu terdengar pelan suara deru motor dari kejauhan. Belum juga bedak baru ia temukan, tahu-tahu saja saat menoleh, Manah sudah menghilang.

Dari jendela terlihat jelas tubuh mungil itu berlari tanpa alas. Hanya menggunakan celana dalam mungil bergambar *superhero,* rambut ikalnya beterbangan diterpa angin sore.

"Dek!" Panggil Setya, tidak dihiraukan sama sekali. "Manah!" panggilnya lagi. Menoleh singkat, bukannya takut bocah kecil itu malah tergelak, semakin mempercepat langkahnya sambil merentangkan tangan.

Nanda menghentikan laju motor ditepi jalan, menghela napas panjang melihat perilaku sang anak.

"Babap!" Panggil Manah semi berteriak.

Meski begitu Nanda menghilangkan kerutan di dahi, akibat rasa lelah. Berangsur-angsur wajahnya lebih santai, lantas tersenyum tipis.

"Babap paku!"

"Apa, Dek?"

"Paku!" katanya sambil terus merentangkan tangan.

"Ah Babap-nya nggak ngerti..."

"Paku Babap! Paku!"

Terkekeh pelan bapak muda, ia membawa tubuh mungil Manah, lantas ditaruh di atas jok motor bagian depan. Tergelak kencang bocah kecil itu, membuat bu Sarti dan Pak Bono langsung menoleh.

"Bu Salti!" panggilnya. Lambaian tangan Manah mendapat balasan. Pemandangan biasa namun selalu terlihat lucu itu selalu berhasil membuat pasangan lanjut usia tersenyum.

"Mau kemana Adek?" tanya wanita paruh baya.

"Manah mau pulang! Sama Babap!"

Disambut oleh Yaya bersandar di mulut pintu dengan mata menyipit, Manah langsung memutar tubuh, memeluk lengan besar yang masih mencekal stang motor.

"Babap, Yaya malah..." bisiknya.

Menurunkan standar, lalu membawa tubuh mungil itu ke tepi halaman, untuk membasuh kaki mungil yang kotor.

"Marah gara-gara siapa?" tanya Nanda.

Anak berusia dua setengah tahun itu menggeleng. "Bukan Manah!"

Menuju pintu rumah dimana Yaya masih berada disana, Manah terus saja memeluk erat tubuh Babap. Tidak mau menatap Yaya dalam mode 'marah' yang Manah kenal.

Saling berhadapan pasangan suami istri. Setya menghela napas, tidak jadi mengomel saat melihat Nanda dengan raut kelelahannya. Tubuh Manah ia tarik dari gendongan sang suami. Bagai ada perekat tubuh mungil itu sangat sulit untuk dilepas.

Namun saat mendengar suara lembut Yaya, manah urung untuk merasa takut. "Mau mandi apa makan dulu?" tanya Setya.

Nanda mengulas senyum. "Mau mandi, gerah."

Menyimpan tas mungil berisi beberapa benda penting, lantas Nanda duduk terlebih dahulu di ruang tamu. Ia teguk air satu gelas, matanya melirik aktivitas Setya memasangkan baju di tubuh kecil Manah. Jelas mengurus anak adalah hal yang sulit, terutama anak-anak aktif seperti Manah yang tak bisa diam.

Satu mulut terus mengoceh, yang satu mengomentari. Saling berperang dua suara, membuat suasana rumah terasa lebih ramai dari yang seharusnya.

"Babap, upi Manah mana?!"

"Yupi mulu, dek. Nanti gigi Adek sakit. Besok lagi yupi-nya," ujar Setya.

"Ndak mau! Mau upi!" Manah melangkah, menyandarkan tubuh mungil itu pada pangkuan Nanda. "Babap... Upi Manah mana..."

"Dek, jangan gangguin Babap mulu. Si Babap belum mandi ih, kasian. Sini."

"Ndak mau!" Manah menggeleng. "Babap..."

Tatapan serius Setya serta gelengan kepalanya membuat Nanda urung memberikan yupi dari dalam tas. Makanan favorit Manah itu dipercaya akan membuat sakit gigi, sehingga sangat jarang diberikan. Tapi entah benar atau tidaknya, Nanda mempercayakan itu semua pada Setya.

Menatap lembut sang anak, Nanda mencubit pelan pipi tembam kemerahan. "Besok lagi ya?"

"Babap!!!"

"Heh. Kok bentak-bentak? Minta maaf sama Babap," tegur Yaya.

Manah merengut. Menyembunyikan wajahnya dalam pangkuan Babap. "Maap!"

Mendongak sesaat bapak muda, memberikan tatapan melas pada sang istri. Sesaat keduanya hanya saling tatap, sampai Setya menghela napas, lalu menganggukan kepala. "Sedikit aja tapi, jangan banyak-banyak," ucapnya pelan.

Manah mendengar itu langsung bersemangat. Mata bulatnya kian berbinar saat satu bungkus Yupi keluar dari dalam tas. "Upi!" Serunya sembari bertepuk tangan. Senyum lebar membuat guratan kecil di tulang pipi, mirip lesung pipi namun letaknya lebih tinggi.

Nanda hanya geleng kepala, saat dirasai tubuh yang terasa sakit mendadak dipanjati oleh sang anak. Tahu-tahu saja Manah sudah berada dalam

pangkuan, menyobek bungkusan Yupi lantas memakannya.

"Turun, Dek. Kan Babap-nya mau mandi dulu."

"Ndak mau. Mau sini aja..."

"Adek..." Panggil Setya.

Manah menggeleng.

'Ibu' muda itu berkacak pinggang. Matanya melotot, berusaha untuk terlihat menakutkan. Di mata Nanda itu terlihat lucu.

"Ndak mau! Manah mau sini!"

Bocah mungil itu bereaksi bukan karena marahnya Yaya, tapi gara-gara Babap yang tiba-tiba menurunkan tubuh mungilnya diatas lantai. "Babap ih!"

"Apa kata Babap sebelumnya? Kalau dikasih tau harus dengerin, jangan suka bantah Yaya."

"Manah mau sama Babap..."

"Kan bisa nanti *atuh*, dek... Emang Adek gak kasian sama Babap? Babap-nya belum mandi, belum makan. Babap lagi istirahat sebentar malah digangguin." Setya menghela napas, menarik Manah yang sudah merengut agar berdiri. Lantas ia benarkan pakaian yang acak-acakan. "Main aja ya, diluar? Sama Bu Sarti."

"Abay?"

"Abay ada di rumahnya." Lantas Setya mendekat, berbisik di samping telinga Manah. "Ajakin Bimbim sana, buat ke rumah Abay."

"Boleh?!"

Setya mengangguk. Pasalnya ia tahu kalau sahabatnya itu memang tidak bekerja. Alasannya sih sakit, tapi ia malah memergoki cowok itu bermain

bersama seorang lelaki tinggi yang tidak Setya lihat jelas wajahnya. Sialan Abim, namun Setya tidak akan mengadukan kebohongannya pada Nanda sebab Abim tidak pernah absen bekerja sebelumnya.

Sebelum tubuh mungil itu benar-benar keluar rumah, suaranya sudah terdengar melengking. "Bimbim main ke lumah Abay yuk!" teriaknya, membuat Setya menutup telinga.

"Nurun dari siapa sih? Manah hobi banget teriak-teriak." Melirik sekilas pada sang suami, alis cowok itu bertaut. "Kenapa kamu liatin aku begitu?"

Nanda manggeleng. Saat Setya mengambil tempat duduk di sampingnya, dirasai oleh pemuda yang lebih tua, sensasi agak berat saat Nanda bersandar di pundaknya.

"Kenapa? Di toko ada masalah lagi?"

"Nggak..."

"Oh..." Hening sejenak. "Terus kenapa kayak lemes begitu?"

Terdengar helaan napas cukup panjang. Suara berat serak terdengar, bergumam di telinga Setya. "Soalnya tadi pagi lupa minta di-*sun."*

"..."

"Aduh, Ra. Sakit..." keluh Nanda saat merasakan ada cubitan cinta di pinggangnya.

"Ya makanya jangan suka begitu! Orang aku nanya serius juga!" Meski begitu Setya tidak merubah posisi, masih membiarkan Nanda bersandar di bahunya. "Cepetan sana mandi, nanti keburu dingin. Aku mau masak dulu."

Beberapa saat akhirnya Setya berdiri, melangkah pelan menuju area dapur. Dan Nanda setia mengikuti langkah lelaki itu. "Ra, gimana setelah gak ada Bu Ratih? Capek nggak? Kamu bisa nanganin Manah sama rumah sendirian?" tanya Nanda. Pasalnya ia begitu tahu seberapa lelahnya mengurus rumah dan anak sendirian, hasil pengamatannya dulu saat ia mengamati ibu dulu.

"Ya kalo ditanya capek *mah* ya capek. Mau itu aku atau kamu, pasti ngerasain capek. Tapi kan udah jadi kewajiban kita."

"Kalau semisal kamu capek banget, nanti aku cariin orang buat bantu-bantu di rumah."

Setya angkat bahu. "Nggak ah. Di rumah kita gak perlu ada orang tambahan lagi. Cukup aku, kamu sama Manah aja." Di meja dapur Setya mengeluarkan talenan, mulai mengupasi satu-persatu bahan makanan.

"Kan bisa kayak Bu Ratih, kerja setengah hari terus pulang pergi."

"Pokoknya nggak," ujar Setya. Mantap dengan ucapannya. Bukan sebab tidak ingin dibantu oleh orang lain. Hanya saja Setya ingin lebih laluasa dengan keluarga kecilnya. Bisa bangun sesuka hati, melakukan apapun yang disuka, tanpa harus mengkhawatirkan ada tatap yang melihatnya. Lagipula Setya tidak memiliki kegiatan lain karena tidak bekerja. Mengurus Manah sambil membereskan rumah, masih bisa ia lakukan, walau sesekali mendapat bantuan dari Bu Sarti, atau ibu-ibunya yang berkunjung.

"Kalo itu mau kamu, aku nggak bisa maksa." Nanda mengambil satu siung bawang, lantas ikut mengupasnya. "Tapi kalau kamu ngerasa udah gak sanggup, bilang aja ya. Nanti aku cariin orang buat bantu-bantu."

"Iya..."

"Aku begini gara-gara khawatir. Tau banget kalau Manah itu anak yang gak bisa diem."

Menyimpan sesaat pisau di atas meja, Setya berbalik menatap Nanda, merasa terpancing oleh ucapan suaminya. "Manah bikin ulah terus. Hari ini udah mecahin satu gelas sama satu piring. Belum lagi dia suka bikin aku jantungan, sebelum kamu pulang aku marahin Manah gara-gara dia mainin kompor."

"Kok bisa?"

"Pas aku lagi makan."

"Tapi nggak kenapa-napa?"

Setya menggeleng lemah. Nyatanya niat untuk merahasiakan kelakuan sang anak, hanya sekedar niat saja. Saat melihat Nanda, Setya tidak bisa untuk tidak mencurahkan isi hati dan pikiran.

"Syukur kalau nggak kenapa-napa."

"Tapi jadinya aku marahin dia. Aku ngerasa bersalah pas Manah cuma diem pas dimarahin. Tapi anaknya tetep aja nggak kapok berbuat ulah."

"Manah masih kecil, belum genap tiga tahun. Mungkin dia masih belum ngerti, mana yang bener dan salah. Tugas kita cuma ngedidik, ngasih tau aja. Soal kamu marah sama dia juga wajar, selagi nggak berlebihan."

"Ya tapi tetep aja. Gimana kalau Manah mikir aku jahat?"

"Nggak akan... Buktinya masih lengket sama kamu kan?"

"Ya iya si... Tapi kalau ada kamu, ya aku dicuekin."

Nanda terkekeh. Setya memutar mata.

"Kok Manah nakal banget si, Nan?"

Dalam batinnya Nanda ingin mengucapkan, kalau tingkah Manah sekarang ini mengingatkan Nanda dengan perilaku Setya masa kecil dulu. Namun urung dikatakan, takut akan memperkeruh keadaan.

"Bukan nakal, pinter. Manah itu rasa penasarannya tinggi. Makanya perlu pengawasan ekstra."

"*Huh*... Iya. Tapi tetep aja aku suka kecolongan."

Nanda tidak bisa tidak tertawa, melihat bibir kemerahan itu sedikit cemberut. "Sabar ya, Yaya..."

"Sabar banget aku *mah,"* ucap Setya diiringi hembusan napas panjang. "Udah sana mandi, keburu makin sore. Dingin."

Mengangguk, lantas Bapak muda melenggang masuk ke bilik kamar mandi. Bunyi guyuran air mengiringi kegiatan Setya, untuk membuat lauk-pauk kesukaan suaminya.

ooo

Menjelang malam dan Manah belum juga pulang, Nanda dan Setya khawatir meski tahu anaknya itu bersama Abim. Bahkan rasa lapar di perut Nanda terlupakan, sebab terus teringat anaknya itu.

"Aku jemput aja ya, Ra?"

"Ih jangan... Kamu kan mau makan. Biar aku aja," kata Setya. Kemudian cowok itu keluar rumah, memasukkan kakinya ke dalam sandal, lantas membuka pagar.

Nanda setia mengikuti sampai teras rumah. "Pake motor aja kalau gitu, biar cepet."

Setya menoleh kebelakang. "Males ah. Lagian deket kok," ujarnya.

Baru kaki melangkah beberapa langkah, dari kejauhan terdengar suara melengking Manah yang disahuti suara cempreng Abim. Mata Setya menyipit, Nanda menoleh cepat.

"Babap! Yaya! Hehehe~"

"Jangan salahin aku! Anak kalian yang gak bisa diurus. Meleng dikit ngilang, tau-taunya udah di sawah sama si Bayu," jelas Abim. Sambil sedikit mendorong tubuh mungil Manah, menggunakan kayu kecil.

Terperangah dua orangtua muda, melihat tubuh mungil tidak berwujud anak menggemaskan sehabis mandi. Malahan tubuhnya berbalut sempurna oleh lumpur, sampai ke rambut-rambutnya.

"Yaya cokat!" ujar Manah, seraya menjulurkan satu tangan berisi lumpur sawah.

"..."

Nanda menelan ludah. Keterdiaman istrinya itu sesuatu yang mengkhawatirkan. Jika sudah marah dan sangat marah, dia akan diam, napasnya akan menderu keras. Kalau tidak meledak, bisa saja menangis. Buat kali ini Setya hanya berjongkok di tanah, kemudian mengusak kasar rambutnya—frustasi.

"Manah..."

Panggilan pelan, namun penuh penekanan membuat Abim tersenyum kikuk. Sebelum melihat apa yang akan terjadi selanjutnya, pemuda berusia dua puluh empat tahun itu memilih kabur mengamankan diri. Takut akan terseret-seret, sebab ia yang dipercaya untuk mengurus bocah super aktif itu.

ooo

"Adek nggak kasian sama Yaya, udah dimandiin malah main kotor-kotoran?"

Bocah itu diam. Diberi wejangan oleh Babap, bukannya mendengarkan, bocah itu malah kesenangan saat tubuhnya di siram oleh air dari selang.

"Babap, kayak culug!"

"Dengerin Babap ngomong nggak?"

"Babap malah?"

Nanda menggeleng. Sambil berjongkok ia mengarahkan selang itu membentuk air mancur yang akan menyiram tubuh berbau anyir tanah sawah.

Manah semakin *kesenengan*, melompat kesana-kemari diikuti oleh air yang menyemprot. Nanda menghela napas, dari ekor matanya melihat Setya bersandar di tiang rumah, tangan menyilang di dada dan bibir sedikit maju, tanda sedang merajuk.

"Adek nggak kasian sama Yaya?"

Aksi melompat itu terhenti. "Susah lho Yaya mandiin Adek. Tapi Adek malah main kotor-kotoran. Tuh liat Yaya, Yaya-nya sedih."

Saat Manah menatap Yaya. Belum sempat mata keduanya bertemu, Setya lebih dulu masuk ke dalam rumah.

"Yaya anis?"

"Nggak. Yaya nggak nangis. Sedih nggak selalu harus nangis."

Sejujurnya Manah tidak terlalu mengerti maksud Babap itu apa. Yang ia tahu, orang sedih itu pasti menangis.

"Udah yuk, udah bersih. Kita mandi di dalem."

"Ndak mau Babap. Silam-silam lagi!"

"Udah... Udah malem. Dingin."

"Ahh~ Manah ndak mau..."

Tidak menghiraukan rengekan sang anak, sekejap tubuh mungil itu berada dalam pangkuan. Lewat jalan belakang, Nanda membawa tubuh mungil Manah menuju kamar mandi yang terletak di samping dapur. Saat itu ia bertemu lagi dengan istrinya, membawa satu panci air panas, lantas menuangkannya ke dalam ember.

"Kamu makan dulu sana. Biar Manah aku yang ngurus," kata Setya. Suaranya agak lemah...

"Gak papa. Kamu lagi capek kan? Istirahat aja. Mandiin Manah cuma sebentar kok."

"Nggak... Biar aku yang mandiin. *Sok* kamu makan dulu, jangan kebiasaan biarin perut yang lapar."

Tidak ingin memperpanjang perdebatan, Nanda hanya mengangguk mengiyakan. Manah berpindah haluan dalam pelukan Setya, di meja makan Nanda mencuri pandang tipis-tipis celah kamar mandi yang terbuka.

Ternyata keaktifan Manah lebih parah dari yang Nanda bayangkan, sebab saat ini pun Nanda melihat tubuh mungil itu sesekali lepas, dan keluar dari kamar mandi, masih berbalut busa di tubuhnya.

Namun satu yang Nanda syukuri. Setya semakin hari, semakin mampu mengatur emosi, sehingga tidak memarahi Manah berlebihan, dan hanya memberikan omelan-omelan tipis, diselingi candaan.

Bapak muda itu kembali menyinduk nasi dan lauk bautan istrinya. Apapun makanan yang dibuat Setya, selalu terasa nikmat di mulutnya. Entah-entah karena dibuat dengan cinta... Nanda tidak bisa tidak tersenyum, terlebih saat tak sengaja mendengar tawa anak dan istri di dalam kamar mandi.

ooo

"Babap tidul sini. Yaya sana," kata Manah sambil menunjuk posisi tidur dua orangtuanya. Guling mungil kesayangannya berwarna hijau, sudah terlihat agak *buluk,* tapi masih dipeluk erat.

"Ah nggak ah, Yaya *mah* mau disini. Biar pas malem dipeluk Babap."

"Yaya sini!"

"Nggak mau *wle~"* Setya menjulurkan lidah, Manah semakin *kelojotan* di atas kasur, *menitahkan* Yaya untuk tidur disampingnya. Keinginan Manah adalah saat tidur ia berada di tengah.

"Udah disini aja. Babap di tengah ya?" ucap Nanda menengahi pertengkaran tidak bermutu yang sering kali terjadi sebelum tidur.

"Ndak mau! Yaya sana! Babap sini!"

"Ah nggak ah~"

Semakin gencar Setya menggoda Manah, semakin melengking suara bocah kecil, semakin mengerut pula wajahnya. Guling mungil bawaan sedari bayi dipeluk erat, mata itu terpejam saat berteriak.

Setya tergelak, tapi masih belum merasa puas untuk menggoda. Saat Nanda membaringkan tubuhnya di tengah, Manah sudah tidak bisa apa-apa lagi melihat mata Babap sudah hampir terpejam.

"Babap peluk!" titah Manah.

"Jangan, Bap. Peluk Yaya aja," kata Setya.

Tangan besar Yaya sudah melingkar di tubuh Babap, membuat Manah kesal sekali. Tidak ingin kalah, tubuh mungil itu mendempeti tubuh Bapaknya, setengah memanjat kaki kecil bertengger di paha Bapak muda.

"Babap peluk!"

Manah menarik tangan Nanda, diarahkan untuk memeluk tubuhnya. Tapi tentu saja Yaya lebih kuat, lebih cepat menarik tangan Babap, untuk beralih memeluknya.

"Ahhh! Yaya! Jangan lebut Babapku!"

"Rebut apanya? Kan Babap suami Yaya."

"Babap Manah!"

"Tapi suami Yaya!"

Mata yang setengah pejam terbuka kembali. Nanda mengantuk sungguh, tapi perdebatan dengan dua suara yang khas melengking, urung membawanya masuk ke dalam alam mimpi.

"Malah pada berantem. Udah malem, buruan pada tidur."

"Manah mau dipeluk!"

"Yaya juga!"

Mengehala napas panjang, Nanda merentangkan dua tangan. "Nih tangannya udah dibagi dua, suka-suka kalian aja mau diapain."

Oh tentu saja pilihannya adalah dijadikan sebagai bantalan. Dua manusia dengan karakter mirip itu masih mengibarkan bendera permusuhan, di atas dada dan perut Nanda, masih saling mengusik untuk menguasai guling bernyawa itu.

ooo

Nanda hampir memasuki alam mimpi, saat samar-samar ia merasakan ada pergerakan dari orang disampingnya. Mata terbuka, kepala sedikit naik dari atas bantal.

"Mau kemana?" tanya Nanda pada Setya yang sedang berjalan memutari ranjang.

"Mau kesini," jawabnya, kemudian membaringkan tubuh di samping tubuh kecil Manah yang sudah terlelap.

Nanda memiringkan tubuh, menatap istrinya dengan tatapan sayu. "Kenapa pindah? Katanya nggak mau di sana."

"Manah bobo-nya *gagah*, kalo nggak dibentengin, nanti dia jatuh ke bawah." Selimut ditarik, Setya memejamkan matanya. "Tidur lagi Bap, aku juga mau tidur sekarang," ucap Setya sambil berbaring miring dan memeluk tubuh mungil yang memeluk Nanda.

ooo

Aku update dulu buat saat ini, tapi gak tau bisa update lagi kapan hehehe.... Tenang ya guys, dan do'ain aku punya waktu luang buat nulis. Ini aku sekalinya dikasih waktu luang, pengen banget tidur. Huhuhu, capek banget bagi waktu antara kerja, me time sama nulis.

Btw buat boncap Sada Manah, akan berbentuk one-shot ya! Gak ada kepastian bakal sampe chap berapa, tapi sampai saatnya akan ada ending yang sebenarnya.

And tanganku agak kaku buat nulis guys, aku ngerasa ada yang hilang tentang bagaimana cara aku menulis. Semoga kembali seperti semula. Heheh

Pay payyyy 😘

EXTRA: Ayunan

"Manah mau punya ayunan kayak Puput!" kata Manah. "Puput punya dua. Satu di lumah, satu dilual," imbuhnya dengan nada masih cadel. Usia empat tahun masih belum lancar mengucapkan huruf R sangat wajar kan?

"Emang buatnya gimana?" tanya Nanda. Ia mendudukkan tubuh Manah di salah satu paha, sedang anaknya menjadikan tangan Nanda yang bebas sebagai pegangan.

"Dali kayu! Masa Babap nggak tau sih..."

Bapak muda itu terkekeh. "Babap emang nggak tau."

"Tapi-tapi, Yaya bilang Babap itu tau semuanya! Bisa buat apa aja!"

"Gitu ya?"

"Iya! Buatin Manah ayunan Bap! Bial Abay sama Puput mau main disini!"

Sedari tadi Nanda mendengar nama 'Puput' diucapkan berulang. Kalau Abay alias Bayu jelas Nanda sangat kenal, anak bungsu Teh Ayu dan Kang Danu itu terkenal pendiam, tetapi diamnya itu memang menghanyutkan. Soal keaktifan sebelas dua belas dengan Manah, bedanya tidak banyak bicara saja. Sedangkan Puput...

"Puput itu siapa, Dek?"

"Masa Babap nggak tau?!"

"Ya nggak... Emang siapa?"

"Anaknya Kang Surya sama Teh Iin." Dari arah kamar Setya menyela, pembicaraan antara Bapak dan anak tersebut. "Namanya Putri, tapi suka di Puput-Puput."

Mendengar dua nama tersebut Nanda seperti diingatkan oleh kajadian buruk. Bertahun silam, masih tersimpan apik dalam ingatan. Kemarahan dalam dirinya naik sesaat, namun mereda kembali saat Setya berbicara. "Anaknya baik—"

"Cantik Bap!" sela Manah yang langsung mendapat cubitan pelan di pipi oleh Yaya-nya itu. "Yaya jangan cubit-cubit!"

Setya tertawa. "Anak kamu Bap, kecil-kecil udah genit."

"Babap, genit itu apa?"

Satu pertanyaan lolos, dua orangtua terdiam, kemudian saling pandang. Nyatanya Manah ini selalu *kepo* dengan banyak hal. Apa yang asing di telinganya selalu ia tanyakan. Dan tak akan diam sampai ia menemukan arti yang sebenarnya.

"Babap ih! Genit itu apa?"

"Genit itu..." Nanda melirik Setya. Yang ditatap pura-pura polos, ikut mendengarkan apa yang sekiranya akan keluar dari mulut bapak anak satu tersebut.

"Genit itu kalau Manah suka deket-deket perempuan."

Bocah itu setia mendengarkan. Jawaban Babap sedikitnya Manah mengerti, sekaligus menimbulkan pertanyaan yang lain. "Kalau laki-laki?" tanya bocah itu. Sukses membuat Setya tergelak di tempatnya.

Nanda garuk kepala untuk pertanyaan tersebut, tak bisa menyembunyikan senyum lebar di bibir. Manah yang sadar ditertawakan merengek di tempat. "Babap! Yaya! Jangan tawain Manah!"

"Nggak... Nggak ketawa," ucap Nanda. Namun bibirnya masih membentuk senyuman. "Genit juga kalau dalam konteks tertentu. Tapi kalau cuma main

kayak Manah main sama Abay, gak papa."

"Mm... Aku nggak ngelti ah..."

Setya terkekeh. "Bahasa kamu ketinggian buat anak sekecil Manah." Ia tatap si anak lekat. "Pokoknya Adek harus punya batesan. Kalo Abay ngajakin mandi bareng gak boleh, kalau Puput ngajak main di kamarnya lagi, juga gak boleh. Ya?"

"Kenapa?"

"Buat sekarang adek nggak akan ngerti, tapi harus terus inget omongan Yaya."

Berputar-putar kalimat yang diucapkan Yaya dalam benak Manah. Rasa ingintahunya semakin membuncah. Manah tidak tenang, jika tidak mendapat penjelasan secara terperinci.

"Tapi-tapi kan selu mandi sama Abay. Puput juga suka ajak main lumah-lumahan di kamal."

"Harus punya malu dan kesopanan, Dek," kata Babap. "Yaya kan sering bilang buat nggak sembarangan nunjukin badan di depan orang lain."

"Yaya sama Babap?"

"Kan bukan orang lain," sela Setya.

"Harus sopan juga. Nggak boleh sembarangan masuk ke kamar orang walau diajakin. Soalnya kamar itu privasi."

"Pipasi itu apa?"

Setya menepuk keningnya. Inilah dia, Setya sendiri kadang kali merasa bodoh jika berbicara dengan Nanda. Sebab suaminya itu seringkali menggunakan bahasa-bahasa yang kurang ladzim diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Anak sekacil Manah mana tahu privasi, atau istilah-istilah lain yang jarang terdengar namun sering Nanda ucapkan.

"Privasi itu..

"Privasi itu rahasia, Dek," jelas Setya memotong ucapan Nanda. Singkat padat dan jelas, lebih mudah dipahami Manah yang masih dalam masa perkembangan.

"Lahasia itu nggak boleh ada yang tau ya?"

Nanda dan Setya mengangguk. "Iya," ucap keduanya berbarengan. Saling pandang sesaat, lalu tertawa.

"Udah ya ngomongin ininya," ucap Setya. "Katanya tadi adek mau ayunan."

Merasa diingatkan Manah berseru. "Eh iya!" Ia pandangi sosok Babapnya, yang kalau kata Manah mirip orang di TV, soalnya ganteng sekali. "Babap bikinin Manah ayunan dong..."

Sambil terus menggoyangkan tangan berurat Babap, nada suara Manah mendayu saat meminta sesuatu. Mirip sekali seperti Yaya-nya, pikir Nanda.

ooo

Yaya dan Manah itu kalau soal bikin keonaran, pasti jadi satu paket. Pagi-pagi menjelang siang ini terdengar keras motor CBR menggaung di sepanjang jalan Kawitan. Pelakunya? Tentu saja Setya yang sudah diajari Nanda menggunakan motor manual. Sehingga cowok itu kerap menggunakan motor-motor besar, dan melupakan motor miliknya sendiri.

"Aduh, mulai-mulai..." Kata salah satu tetangga yang terganggu bisingnya kendaraan.

Manah pula tak kalah *katro,* merasa senang saat dibonceng Yaya-nya itu menggunakan motor keren. Terlebih kalau Abay alias Bayu yang melihat, menampilkan raut penuh keirian. Intinya kalau soal berbuat keonaran keduanya seakan menjadi teman, tidak akur hanya ketika berebut Babap di rumah. Tapi meski begitu tentu saja keduanya saling sayang, hanya saja lain cara menunjukkan.

Menuruni turunan curam, bukannya merasa takut, Manah justru tergelak. Angin menerpa wajah, rambut ikal bocah itu tertarik ke belakang. Di depan ia memeluk *body* motor CBR, punggungnya sedikit menempel di dada Yaya.

"Yaya, kita mau mana?" tanya Manah. "Mau ke toko Aki iya?" tanyanya lagi saat Setya membelokkan motornya ke toko material.

Motor berhenti, standar diturunkan. Belum juga Manah menyentuh tanah, suara Pak Bambang sudah menyapa telinga. "Dek Manah."

"Aki!"

Padahal baru bertemu kemarin sore, tapi gayanya seperti sudah berpisah puluhan tahun. Menjadi cucu pertama dalam keluarga, Manah begitu disayangi kakek neneknya. Dari pihak Nanda Manah memanggil Bu Maya dan Pak Ruslan Nini Aki, sedangkan dari pihak Setya Manah memanggil Bu Rahma dan Pak Ruslan Enin dan Bapak Aki.

"Pak, disini ada tali tambang gak?" tanya Setya.

Pak Bambang menurunkan tubuh Manah, menoleh pada menantunya. "Ada, buat apa?" tanya pria paruh baya.

"Ini Manah ngerengek mulu minta dibikinin ayunan, di rumah gak ada tali tambang. Kata Babap-nya ada di sini."

Pak Bambang mengangguk. Tangan masih saling bertaut dengan bocah berusia empat tahun, Pak Bambang menyuruh salah satu karyawan, untuk mengambilkan barang yang dimaksud.

"Segini cukup?" tanya laki-laki itu.

Ragu Setya mengangguk. "Cukup mungkin. Aku nggak tau..."

"Emang yang mau bikin siapa?" tanya Pak Bambang kemudian.

Sekejap Manah berjingkrak, mengambil alih atensi sang Kakek. "Babap Babap! Babap yang mau buat!"

Setya tertawa kikuk. Pak Bambang kembali melirik menantunya. "Emang dia bisa bikin begituan?"

"Katanya mau nyoba aja," jawab Setya. "Gak tau bisa apa nggak. Tapi selalunya pasti berhasil bikinin apapun yang dimau Manah."

Terakhir kali sepeda Manah rusak dan tidak bisa dibelokkan, tanpa perlu dibawa ke bengkel, sepeda itu bisa diperbaiki oleh Nanda. Entahlah, mendadak lelaki itu bisa segalanya kalau menyangkut keluarga.

"Aki... Babap kan pintel, bisa bikin apa aja!"

"Oh... Gitu?"

"Iya! Babap pintel banget!"

Tertawa Pak Bambang, mendengar celetukan bocah berusia empat tahun. Di sebuah kursi Manah didudukkan di paha sosok yang menjadi kakek. Kemudian Pak Bambang menepuk satu kursi yang kosong. "Duduk dulu, Set."

Ragu, namun akhirnya duduk juga. Inilah, Setya agak malas kalau bertemu kakek dan Nenek Manah, pasti akan dicegat-cegat untuk pulang. Begitupun ibu dan bapaknya, sama saja dengan Pak Bambang dan Bu Maya. Setya hela napas sesaat.

"Selain tali tambang butuh apa lagi?"

"Cat!"

Itu Manah yang menjawab. Sebab itu yang didengarnya tadi lewat perintah Babap. Setya mengangguk, merasa diingatkan.

"Iya. Sama cat kayu, Pak."

"Oalah... Mau warna apa?"

Pertanyaan itu tertuju pada Manah. Bocah itu menimang, namun jawaban yang pasti, selalu adalah... "Hijau!" serunya. Manah suka sekali warna

hijau.

Lalu ditinggallah Setya sendiri, sedang kakek dan cucu-nya itu sedang memilah warna. Berselang lama, dering telpon memekak telinga, saat Setya membuka, Nanda yang menelponnya.

"Apa?"

"Kok lama?" tanya suara dari seberang sana.

Setya beranjak dari tempat duduk, mencari tempat cukup sepi. "Ya gitu deh. Bapak kalo lagi sama cucu-nya suka ngulur waktu terus. Milih warna *cet* aja kayak milih apa. Lamaaa banget."

Diseberang sana Nanda terkekeh. Terdengar bunyi gergaji memotong kayu. "Kamu udah mulai bikin?"

"Iya."

"Padahal *mah* sore aja. Sekarang lagi panas-panasnya."

"Biar cepet selesai, Ra..." kata Nanda.

"Ih yaudah deh. Susah ngasih tau kamu." Setya mendekati bapak mertuanya, saat Pak Bambang dan Manah nampak sudah menemukan warna yang pas. "Tungguin, sebentar lagi aku pulang."

"Iya..."

"Kamu mau nitip gak? Aku mau jajan dulu sama Manah."

"Beliin yang menurut kamu enak aja."

"Bener nih?"

"Iya."

"Yaudah. Nanti aku beliin." Setya tersenyum saat Manah terus melambaikan tangan sambil menyeret satu ember cat tidak seberapa besar.

"Aku tutup dulu telponnya."

Di seberang sana, belum sempat Nanda menjawab, telpon sudah dimatikan.

Bapak muda itu mengambil segelas air, lantas menegukanya sampai tandas. Di halaman rumah, tepatnya di bawah pohon jambu, kegiatan memotong kayu itu berlangsung cukup lama, sebab Nanda terlalu mengatur presisi, mencocokkan dengan tubuh sang anak, yang tak seberapa besar.

ooo

Sementara Yaya asyik sendiri menikmati cemilan yang dibeli saat perjalanan pulang, Bapak dan anak itu berduaan di bawah rindangnya pohon jambu. Balok kayu berbentuk persegi panjang, berwarna hijau tidak rata, di-cat oleh anak berusia empat tahun.

Setya sendiri sudah lelah menasehati anaknya agar diam dan menonton saja, namun apalah daya. Manah itu kepoan orangnya, melihat aksi Babap-nya memulas kayu, ia bersemangat untuk ikutan.

"Bap, es-nya keburu cair nih!" panggil Setya, mengambil atensi Nanda.

Tangan bapak beranak satu itu berurat ketika membawa tiga bilah bambu utuh, menaruhnya di atas tanah, dimana ia sudah menggali untuk tiang ayunan.

Peluh menetes, Nanda mengusap kasar wajahnya. Bersantai lelaki itu, duduk di samping Setya yang tengah menikmati somay dari ujung plastik.

"Somaynya juga jadi nggak enak tau, udah dingin," kata Setya kemudian.

"Gak papa kok, selagi masih bisa dimakan," katanya.

Di sisi lain Manah masih sibuk dengan kegiatannya sendiri, memulas kayu dengan cat berwarna hijau mentereng berulang-ulang. Tentu masih dalam pengawasan, takut-takut bocah itu berbuat iseng, membalurkan cat tersebut ke area pakaian.

"Dek, cimolnya mau dimakan nggak!"

Manah menoleh singkat, tapi kembali memutar kepala, fokus pada kegiatan. Manah itu kalau sudah suka akan suatu hal, pasti akan sangat sulit dialihkan. Sekarang saja Yaya-nya itu ia acuhkan.

"Dek, denger Yaya nggak?" panggil Setya lagi.

"Manah..."

Suara lebih berat dan kasar, tentu Manah kenal. Bocah itu berbalik, kemudian tersenyum. "Manah mau main cat aja! Cimolnya nggak enak ah!" kata bocah itu.

"Kan kamu belum cobain," ujar Yaya.

Bocah itu angkat bahu. "Nggak mau! Manah mau main aja." Kemudian ia kembali menoleh. "Babap cepet! Manah mau main ayunannya sekalang."

"Sabar *atuh*, Dek..." tegur Yaya. Melirik pada jam dinding, waktu telah menunjuk pada angka dua belas. Masa-masa dimana harusnya bocah kecil itu melakukan satu aktivitas wajib. "Mending Adek bobo dulu aja, yuk? Udah siang."

"Ah nggak mau ah... Manah mau main aja."

"Adek..."

"Manah nggak mau!"

Tiba-tiba saja Babap bangkit dari tempat duduk. Otot lengannya sedikit menonjol akibat menggunakan kaus tanpa lengan. Sebuah tangan menyelip diantara tubuh Manah yang berjongkok, Manah berteriak saat tubuhnya melayang diawang. "Babap!"

Setya tertawa.

"Dengerin kata Yaya, katanya udah waktunya bobo."

"Manah nggak mau, Bap! Manah mau main aja!" Meski tidak berontak, bocah itu terus mengutarakan keinginan, yang diacuhkan oleh orang

terganteng sejagat raya—menurutnya. "Babap ih!"

Saat akan berpindah tangan, baru tubuh kecil Manah menggeliat seperti ulat bulu. Membuat dua orangtua itu sedikit kewalahan mengaturnya. "Kan udah perjanjian kalo siang harus tidur dulu. Nanti sore main lagi," kata Yaya.

"Manah mau main sekalang!"

Saat Yaya berjalan memasuki rumah, ada ketidakrelaan dalam diri bocah itu. Bergantian dirinya melihat sebuah kayu berwarna hijau di-cat tidak rata. Juga Babap-nya yang hanya menonton saat ia dibawa masuk ke dalam rumah.

"Yaya tuluninnnnn..."

Setya acuh, membawa tubuh Manah masuk. Tepat saat memasuki teras ruang tamu ia menutup pintu, lantas menguncinya. Bagai seorang tahanan, Manah mencengkram bingkai jendela, menatap nanar Babap-nya yang masih ada di luar.

Di sisi lain Nanda tidak bisa menahan tawa, akan sikap dramatis sang putra.

Manah itu... Benar-benar Setya, bukan?"

°°°

Sorenya orang yang menolak keras untuk tidur itu justru sangat susah dibangunkan. Di kamar Babap dan Yaya-nya Manah masih memejam mata, keningnya hanya berkerut saat mendapat colekan telunjuk Yaya.

"Dek, bangun. Udah sore."

Tubuh mungil tidak bergeming.

"Bangun hey, airnya keburu dingin nanti."

Manah menggeliat, matanya terbuka sesaat, lalu menatap Yaya. Dirasa tidak menarik, mata bulat itu kembali terpejam. Tubuhnya melemas kembali saat

kehilangan kesadaran.

Tidak kehabisan akal, Setya menepuk kaki mungil beberapa kali, menggoncang pundak sempit agar Manah mau terbangun dari alam mimpi. Sampai suatu hal melintas dalam pikiran, Setya langsung menyeringai.

Mencondongkan tubuhnya, Yaya anak satu itu bebrisik di telinga sang anak. "Ayunannya udah jadi tuh."

Sekejap mata bulat itu terbuka, tidak butuh waktu lama pula untuk bangkit dari tidurnya. Tanpa pikir panjang tubuh mungil itu meringsut, kesusahan turun dari atas kasur.

"Dek?" Ia berlari kencang tak mengindahkan panggilan Yaya.

Maniknya berbinar ketika sampai di tempat yang dituju. "Ayunan Manah!" teriaknya. Pemandangan ayunan yang menggantung kokoh mendadak terblokir saat Manah bertabrakan dengan perut keras seorang laki-laki. Kalau bukan Babap, siapa lagi?

Lagi dan lagi tubuh kecil Manah melayang, berpindah dalam pangkuan babap-nya. Tidak dibawa menuju mainan baru, Manah malah kembali masuk ke dalam rumah.

"Kan Manah mau main!"

"Mandi dulu."

"Tadi boleh main kalau udah bobo!"

"Ya harus mandi dulu," ulang Nanda.

"Yaya—

"Apa? Kan Babap bilang mandi dulu."

Wajah Manah merengut, dibawa menuju area dapur bocah kecil itu mengoceh kesana-kemari, merasa menjadi orang paling dikhianati.

Bunyi kompor dimatikan terdengar, sigap Setya mengambil panci berisikan air, lantas dituangkan ke dalam ember besar. Kepulan asap menimbulkan perasaan panas, napas Manah tertahan saat kaos yang dikenakan melewati kepala-nya.

"Nanti kita main ya, Bap. Jangan lalang-lalang lagi," katanya. Coba membujuk, takut sesi bermain ayunan akan kembali tertahan.

Nanda terkekeh. "Iya, nanti main bareng."

"Kalau sama Yaya?" tanya sebuah suara.

"Boleh deh."

"Kok kayak nggak ikhlas gitu?"

"Soalnya Yaya kan kalau main suka duluin Manah!" teriaknya, sampai-sampai mata terpejam, serta lesung di tulang pipinya nampak bergaris.

Setya tidak tahan menahan tawa. "Nggak kok. Adek jangan fitnah dong, sakit hati Yaya dengernya."

"Manah nggak fit—" Mendadak bocah kecil itu menoleh pada Nanda, menghentikan ucapannya. "Babap, fitnah itu ap—" Belum sempat kalimatnya selesai, mulut mungil Manah sudah Setya bungkam.

"Udah, pada cepatan mandinya. Keburu makin sore," ujar Ayah muda, takut-takut sesi tanya jawab malah semakin memanjang.

ooo

Semenjak berdirinya ayunan itu, Manah jadi tidak mau menyentuh mainan lain. Bahkan saat ada Abay menjemputnya bermain pun, bocah itu nggan turun dari ayunan. Masih berpegang pada tali tambang, bocah itu menatap kawannya dengan mata bulat.

"Abay main sini aja! Sama Manah."

Yang disebut namanya menggeleng.

"Ihhh... Kenapa nggak mau! Kan selu main ayunan!"

"Aku mau main bola aja," katanya—pelan.

"Main ayunan aja Abay!"

Lagi, bocah itu menggeleng. Tangannya masih memeluk erat bola yang lebih besar dari tubuhnya itu.

"Abayyyy ih! Main ayunan sama Manah!"

Dari arah rumah saat Setya mendengar lengking suara anaknya, lelaki itu tidak bisa tidak penasaran. Berkerut kening, kemudian Setya memakai sandalnya. Ia melihat dua anak kecil sedang mengobrol? Atau berdebat, entahlah... Manah itu kalau bicara seolah menjadikan tanda seru sebagai tanda titik. Selalu tinggi suaranya, cempreng dan melengking.

"Kenapa sih, Dek? Teriak-teriak mulu. Nanti ada tetangga yang keganggu lho."

"Yaya! Abay nggak mau main ayunan sama Manah!"

"Aku mau main bola aja..." gumam anak yang lebih tua beberapa bulan dari Manah.

"Tapi halusnya main ayunan sama Manah!"

Setya menghela napas. Masih menjadi PR besar untuk mendidik Manah agar tidak menjadi orang pemaksa.

Setya berjongkok di hadapan ayunan tersebut, alis Manah menukik tajam—penuh kekesalan. "Yaya—

"Adek..."

Bibir Manah bungkam sesaat.

"Kan Abay-nya nggak mau, jangan dipaksa."

"Tapi Manah maunya main ayunan."

"Kan bisa sendirian."

"Tapi mau sama Abay aja! Di dolong-dolong. Kaki Manah nggak sampe!"

Ahh jadi itu... Saat Setya melihat ke bawah, benar saja kaki Manah sedikit menjuntai. Setya terkekeh.

"Yaya Manah, Yaya Manah," panggil Abay alias Bayu pada Setya.

'Ibu' beranak satu menoleh ke belakang. "Kenapa?"

"Aku nggak mau main ayunan. Kayak cewek," katanya.

Mata Setya membulat, kemudian tertawa ngakak.

"Ihh nggak!" seru Manah, sambil menatap Bayu begitu tajam.

Karena kesal dibilang mirip cewek, Manah tidak lagi memaksa Abay untuk bermain ayunan bersamanya. Sebaliknya bocah laki-laki pemilik bola plastik itu mengajak tetangga sebaya yang lain bermain bola di halaman rumah Bu Sarti.

Manah acuh tidak peduli, bermain bersama anak lain pula. Sama-sama keduanya curi-curi pandang, bendera permusuhan berkibar tak kasat mata.

Bola menggelinding pelan karena tak cukup tenaga ditentang oleh anak berusia empat tahun lainnya. Bayu luar biasa mengantuk bermain bola karena mereka semua tidak selincah Manah. Manah pula mengintip sesekali temannya itu, bermain bersama para gadis ternyata tidak menyenangkan. Akan selalu ada kata-kata halus, perilaku lemah lembut. Manah kesal, ayunannya bahkan tidak bergerak saat di dorong anak perempuan berusia lima tahun.

"Ih dolongnya kenceng dong!" ujar bocah itu.

Gadis cantik pemilik rambut hitam panjang menatapnya tak kalah tajam. "Itu kenceng tau!"

"Nggak! Begini halusnya."

Manah mendorong pelan tubuh anak perempuan yang lebih tinggi darinya, memaksa anak perempuan itu agar duduk di atas ayunan. Setelahnya ia berpindah posisi ke belakang, tenaga Manah bukan main meski baru berusia empat tahun.

"Jangan kenceng-kenceng!" teriak bocah perempuan itu.

Anak gadis lain berambut sebahu meringsut. Tangannya saling bertaut. Dia paling besar, berusia enam tahun. "Manah jangan kenceng-kenceng. Nanti jatuh," ucapnya pelan.

Manah tidak mendengarkan, masih *keukeuh* pada pendirian untuk mengajarkan mendorong ayunan yang baik dan benar.

Gadis belia berambut hitam panjang mula-mulanya bisa sedikit menikmati, tapi semakin lama ayunan bergerak tak terkendali. "Ahhh! Manah pelanin!"

Manah tidak mendengarkan.

"Manah aku takut! Nanti jatuh gimana?!"

"Nggak jatuh!" balas Manah tak kalah yakin.

"Manah pelan-pelan ih, nanti ibu-nya marah," sela gadis berambut sebahu, mengambil tempat di samping Manah dan coba menahan tangan anak berusia empat tahun.

Saat itu yang menahan gerak maju ayunan adalah tangan besar, yang dalam sekali cengkram telah membuat ayunan berhenti seketika.

Gadis mungil itu turun dengan linglung, bersembunyi dibalik tubuh jangkung laki-laki dewasa.

"Manah..." pangil suara, pelan namun suram. "Kan Yaya udah bilang, jangan suka maksa orang lain. Gak baik."

Bocah itu mendongak dengan mata bulatnya. "Tapi aku nggak maksa!"

"Kamu dorong ayunannya kenceng!" teriak gadis belia itu.

Manah terpojok. "Nggak kenceng ih!"

Setya menghela napas. "Kan takutnya orang beda-beda. Kenceng buat Manah sama buat Lita beda. Lita takut, Manah harusnya pelanin, bukan malah makin kenceng dorongnya."

"Bener!" sela gadis berambut panjang.

"Jangan diulangin lagi."

"Tapi tapi—

"Yaya bilang jangan ulangin, jangan bantah kalau dikasih tau." Setya menghela napas, menatap anaknya dengan tatapan lebih lembut. "Sekarang minta maaf sama Lita. Besok-besok jangan di ulangin lagi."

Tangan Manah terulur untuk meminta maaf, suara begitu halus dipendengaran. "Maaf... Manah minta maaf..."

Sekesal apapun lawan bicara, tetap saja Manah selalu dapat pengampunan. Entah-entah karena permintaan maafnya terlihat tulus, entah pula karena wajahnya terlihat lucu. Kemarahan dalam diri gadis belia bernama Lita seketika sirna, saat bola mata bulat berair menatapnya sambil mendongak.

"Ahhh! Aku mau minta adik ke ibu yang mirip Manah!" teriaknya sambil berlari menuju rumah yang tak jauh dari tempat itu. Gadis lain berambut sebahu berlari mengikutinya, meninggalkan Manah dengan Yaya yang sama-sama terdiam.

Hening sejenak, sampai Manah tersadar bahwa dia ditinggalkan. "Ih katanya mau main! Napa Manah ditinggal!"

Mendengar kehebohan di seberang, Abay alias Bayu tidak bisa tidak menoleh. Bola yang ancang-ancang ditendang oleh kawan sebaya itu mendadak ia ambil, membuat bocah berusia empat tahun menendang angin kosong.

"Gak mau main sama kamu. Kamunya lemah, gak seru," katanya penuh penekanan. Dibanding Manah, Bayu ini termasuk lebih lancar berbicara, 'R' sudah sangat fasih diucapkan.

Dalam kesedihannya ditinggal sendiri, ayunan bergoyang pelan saat Yaya mendorongnya perlahan.

"Yaya jangan pelan-pelan..." kata bocah itu.

"Mau seberapa kenceng sih, Dek? Nanti jatuh gimana?"

"Nggak jatuh. Kan ada Yaya..."

Setya menggeleng. Ada saja kalimat yang diucapkan bocah itu untuk membalas ucapannya. Manah itu... Jago sekali bicara, meski kadang kali pelafalannya tidak terlalu jelas.

"Itu kalo ketangkep Yaya. Kalo nggak gimana?"

"Ketangkep, Kok! Yaya sama Babap kan selalu tangkap Manah!"

Saat itu Setya menoleh, pada tangan yang menarik celananya. Bayu mendongak dengan tatapan polos, bola masih diapit di ketiak. "Yaya Manah, biar aku aja yang dorong," katanya.

Seketika itu pula Manah menoleh, senyum terbit di bibir kemerahan. Namun dalam waktu singkat wajahnya merengut, mengingat ia masih kesal dikatai mirip cewek. "Nggak boleh! Main aja sama temen kamu."

"Kita kan temen," kata Bayu tak mau kalah. Di sisi lain Setya terkekeh.

"Bukan! Aku nggak mau temenan sama kamu." Mendongakkan kepala-nya, Manah cuma bisa melihat dagu Yaya. "Yaya usil dia!" *'Usir'* maksudnya.

"Lho, kenapa? Katanya mau main, ini ada Abay. Abay-nya juga ngajak main."

"Ahh nggak mau ahh! Gak suka Abay!"

"Tapi aku suka kamu..." gumam bocah itu dengan tatapan lugu.

Manah semakin dibuat kesal, mencengkram tali tambang begitu kuat. "AKU NGGAK!" Saat berteriak matanya menyipit, nampak jelas garis kecil di tulang pipinya.

"Gak boleh bentak-bentak. Adek sabar dong, kok gitu sih?" tegur Setya.

Saat marah, dada Manah menderu keras. "Manah nggak bisa sabal, Yaya..."

"Kok ngomongnya begitu?"

Manah terdiam. Memalingkan wajah hingga berfokus pada area depan. Teguh dalam pendirian Bayu pula masih erat mengapit bola plastik di ketiak, saat ditatap Setya, ia turut menatap dengan tatapan polos.

"Yaudah, Abay-nya Yaya suruh pulang aja."

"Pulang aja!" teriak Manah.

"Iya, Abay pulang aja. Besok-besok kalo mau main jangan ajak Manah..."

Deg.

"...Abay ajak aja temen yang lain. Manah biarin aja main sendiri. Soalnya suka marah-marah."

Setya mengedipkan matanya beberapa kali, tapi Bayu masih tidak mengerti kode tersebut. Bahwa Setya sedang membuat siasat agar sang anak mau bermain bersama.

"Ya Abay ya? Sekarang Abay pulang... Biarin Manah main sendiri."

Perlahan tapi pasti bocah berambut ikal menoleh ke belakang. Wajah sayu, bulu matanya bergetar pelan.

"Yaya..." panggil bocah kecil itu terkesan bergumam.

"Katanya Abay besok mau berenang ya? Siapa aja sih, Bay? Sama temen-temen Abay? Manah nggak diajak dong ya, kan katanya bukan temen Abay."

Bayu tidak mengerti. Ia polos berdiam diri dalam permainan anak dan Yaya-nya itu.

"Nanti kalo udah ceritain ke Yaya, boleh? Yaya mau tau berenangnya *serame* apa." Setya terkekeh, saat melihat wajah sang anak semakin muram. "Soalnya mau nanya Manah, nggak ikut berenang. Kan bukan temen Abay."

"Yaya ih! Abay temen Manah! Manah mau ikut belenang juga!"

Setya menggaruk kepala, pandangannya menerawang. "Katanya tadi bukan temen Abay."

"Manah temen Abay!"

"Ahh nggak... Adek bilang tadi bukan. Iya kan, Bay?"

Polos, Bayu mengangguk.

"Ihh! Manah temen-nya Abay!"

"Bukan kok," ucap Setya—masih menggoda.

"Temennya Abay, Yaya!" Beralih bocah itu menatap kawan sebaya. "Iya kan, Abay? Kita temenan kan...?" katanya. Dengan tatapan memelas, sambil menarik salah satu lengan Bayu yang kosong.

Setya terkekeh, ia merasa siasatnya berhasil. "Tuh, kalo nganggep temen. Abay-nya ajak main dong, jangan dicuekin."

"Tapi..."

"Adek..." Melihat keseriusan Yaya, Manah urung untuk protes.

Akhirnya setelah bujuk, siasat dan perdebatan panjang, dua bocah itu mau bermain bersama. Lebih tepatnya? Manah yang melupakan segala kekesalannya pada anak lelaki berumur satu bulan lebih tua darinya.

Ketika sore semakin berwarna oren, Setya memasuki pintu rumah. Mendapati sang suami masih berfokus pada alat pintar. Nanda jadi super cerewet saat berbicara dengan orang penting di HP.

Saat panggilan selesai, Nanda juga masih tidak diam, kini berkomunikasi dengan orang lain lewat pesan.

Setya menghembuskan napas lelah. Ia mendudukkan pantatnya di kursi samping suami, berpegang dagu menunggu Nanda selesai dengan segala urusan. Tapi... "Bap, udah *atuh* kerjanya." Pekerjaan Nanda tidak kunjung selesai.

Nanda menoleh, langsung menyimpan benda pintar. Tapi benda itu yang kini tidak bisa diam, terus menampilkan pemberitahuan beruntun dan panggilan-panggilan tidak terjawab.

"Aku lagi ngurus pesenan, biar besok nggak keteter."

"Oh..."

"Maaf, Ya... Kenapa? Ada apa?"

"Ya nggak ada apa-apa sih... Cuma aku liatnya ikutan capek, lagi libur pun masih terus kerja."

Nanda terkekeh. "Buat kamu, buat Manah."

"Tapi kamu harus tetep mikirin diri sendiri. Sehari kek, biarin otak kamu dingin. Jangan *ngegulung* kerjaan mulu."

"Mauku *mah* begitu. Tapi keadaan yang gak ngasih kesempatan."

"*Hah*... Ya mau gimana lagi."

"Yaya jangan ngambek dong."

"Siapa yang ngambek?"

"Itu cemberut?"

"Ini bukan ngambek. Aku cuma kesel, kasian ke kamu karena kerja terus-terusan."

"Khwatir?"

"Banget lah. Jangan sampe tumbang kayak yang udah-udah."

"Sekarang *mah* gak bakal. Kan aku udah minum jamu dari Emak."

"*Huuu*.... Ya tetep aja. Kalo dipaksain terus. Obat atau jamu sebagus apapun nggak ngaruh," jelas Setya. Nanda setia mendengarkan, tidak berniat menyela. "Kata aku *mah* ya. Mending kamu nyari karyawan lain buat ngurus-ngurus pesenan. Ini maksudnya pesanan ke sales, atau toko orang?"

"Orang ke toko kita. Biasalah... Ada yang mau jadiin toko kita *suplier*."

Setya mengangguk. "Tuh kalo gitu *mah* emang mending kasih tugas ini ke orang lain."

"Susah nyari orang yang mau repot-repot diganggu pas hari libur."

"Ya siapa pun gak mau sih kalo hari liburnya keganggu."

"Ya makanya itu. Aku yang ngurusin." Hening sejenak sampai Nanda melanjutkan. "Cuma aku bingungnya gini. Stok di gudang kan dipantaunya sama *pagawe* gudang. Aku nggak bisa ngasih informasi pasti ke pelanggan soalnya nggak tau jumlah keseluruhan barang-barang di gudang itu berapa. Sekarang misalnya bilang susu perkiraan ada seratus karton, tapi aku nggak tau pastinya berapa, soalnya lagi laku banget."

"Ya kalo gitu ini *mah* kerjaan Abim. Suruh aja dia yang ngurus pesanan. Biar pas mau dipesen kan dia langsung nyiapin juga gitu lho, biar gampang."

"Ya enaknya emang gitu. Tapi gak tau Abim mau apa nggak."

"Ya dia *mah* pasti mau-mau aja. Asalkan ada duitnya," kata Setya, diakhiri tawa di akhir kalimat.

Nanda mengangguk. "Nanti deh, aku coba diskusiin sama dia."

"Yaudah mending sekarang kam—

"KENCENGIN ABAY!"

Kalimat Setya terpotong kala lengking suara sang anak memekak sampai masuk ke dalam rumah. Yaya dan Babap itu lantas menoleh ke arah jendela, mendapati tubuh Manah terayun cukup cepat.

Merasa dipancing, Bayu semakin mengerahkan kekuatan. Mendorong kayu yang diduduki sahabatnya sekuat tenaga.

Bukan merasa takut, tapi bahagia. Manah tergelak, rambutnya beterbangan seiring dengan pergerakan konstan berulang-ulang.

"Kenceng lagi, kenceng lagi!"

Mundur satu langkah, tangan Bayu sudah berancang-ancang. Ucapan Manah serupa tantangan, membuat Bayu merasa bahwa dirinya masih cukup kuat untuk memeberikan dorongan lebih kencang. Tangan terangkat, kayu bersentuhan dengan tangan anak berusia empat tahun, satu dorongan paling kuat yang Bayu berikan, telah membuat tubuh Manah serasa melayang. Hingga tak sadar bocah pemilik tahi lalat di bawah mata, ada helaian rambut yang mengusik penglihatan, membuatnya tak sadar melepaskan satu tangan, hingga tak sengaja kehilangan keseimbangan.

Suara gedebuk menyusul setelahnya. Setya dan Nanda langsung menoleh saat itu juga.

Dagu lebih dulu menyentuh tanah. Keheningan yang mencekam bersamaan dengan matahari yang siap tenggelam. Manah tidak menangis saat merasakan sakit di dagunya, mata itu berkaca-kaca lalu disusul tangisan kencang, justru saat melihat tatap khawatir Yaya dan Babap.

"AHHH SAKIT!"

ooo

Sementara buat boncap chapter 2...

Btw aku gak tau sinkron atau nggaknya sama alur cerita utama. Anggap aja ini oneshot-oneshot kecil tanpa kesinambungan buat ngobatin rasa kangen aku sama kalian. Heheh....

EXTRA: Ayunan pt. 2

"Iya Kang, anakmu sama aku. Tadi aku ajak ke puskesmas sebentar," ucap Setya pada benda pipih yang menempel erat di telinganya. "Iya. Jangan khawatir, ini aku lagi di jalan, mau nganterin Abay," lanjutnya lagi sebelum telpon seluler mati.

Di persimpangan jalan Setya terdiam sesaat, membiarkan laju kendaraan dari arah yang berlawanan melintas. Saat jalan benar-benar sudah lenggang, ia pun kembali melajukan motor Nmax kesayangan. Yang sudah cukup tua, dan sudah kurang enak digunakan.

"Yaya Manah," panggil Bayu tiba-tiba.

Seketika Setya melirik ke arah spion. Nmax yang kini diberi dudukan pada sebuah celah di antara kepala dan jok motor membuat Bayu lebih leluasa duduk. Dua tangannya mencengkram erat gagang kaca spion.

"Kenapa, Abay...?" tanya Setya. Melirik sesaat, kemudian fokus pada jalanan.

"Maapin aku, Yaya Manah."

"Hm?"

"Aku bikin Manah sakit."

"Nggak kok..."

"Tapi aku yang dorong-dorong!" katanya lebih keras.

Setya terkekeh. Bocah pemilik suara kalem ini bisa berteriak juga ternyata.

"Kalo gitu Abay jangan ulangin lagi ya? Main-nya jangan kasar-kasar. Kalau Manah ngeyel minta didorong kenceng jangan dengerin ya? Bukan cuma takut Manah yang luka, Yaya juga takut kalau Abay luka."

Bocah itu seketika menyentuh area kening yang sedikit memar. Ayunan masih mengayun saat Manah terjatuh, dan malah menghantam keningnya.

"Itu dahi-nya masih sakit nggak? Yaya nggak tau kalau dahi Abay juga luka, makanya nggak diperiksain di puskesmas."

Bocah itu tertunduk layu. Sedikit berdenyut sakit di dahinya, tapi malu untuk mengeluhkan hal tersebut jika tidak pada orang tua.

"Coba Abay singkap dulu rambutnya, Yaya mau liat."

Beberapa meter jaraknya sebelum motor sampai di rumah gedong berwarna hijau, Setya meminta Bayu menyingkap rambut. Untuk memastikan kalau memar yang dihasilkan tidak separah dagu Manah.

Bocah itu langsung mendengarkan. Tangan mungil-nya bergetar saat menyingkap helaian rambut yang kecoklatan. Ada ruam keunguan di sana, namun untungnya tidak berdarah seperti Manah. Tapi tetap permukaan kening anak itu jadi tidak rata, alias *benjol*.

"Besok Abay sembuh lah ya. Harus sembuh, biar bisa main lagi sama Manah."

Bocah itu terdiam. "Tapi kalo Manah nggak mau, gimana? Manah marah sama aku."

"Nggak... Manah nggak marah kok."

"Mm... Beneran?"

"Iya."

"Yaya Manah nggak bohong?"

"Ya nggak *atuh.* Kapan si Yaya bohong?"

Berhenti di hadapan sebuah tembok pagar. Sudah ada gadis cantik yang menyambut kepulangan adiknya. Intan yang semula bertopang dagu di atas meja, seketika menoleh. Matanya membulat saat melihat sang adik sudah berkaca-kaca.

Dari arah pintu pula, terlihat lelaki jangkung berjalan keluar.

"Bapak!" panggil Bayu. Seketika bergerak liar ingin turun dari motor.

Setya mengangkat tubuh mungil itu, membiarkan bocah kecil teman bermain anaknya berlari memasuki rumah. Dalam sekejap tubuh Bayu sudah *nemplok* seperti koala, di tubuh Bapak-nya.

"Maaf Kang, aku pulanginnya lama."

"Gak papa," jawab Danu.

"Emangnya tadi ada apa sih A?" tanya Intan kemudian. "Aku denger dari Bapak, katanya ada kejadian ya?"

"Bukan kejadian gede kok, Tan. Biasalah anak-anak kalo main suka gak inget apa-apa, jadi tadi sampe cidera."

"Oalah. Siapa yang cidera?"

"Manah dagunya sampe berdarah, jadi tadi dibawa ke puskesmas," jawab Setya. Beralih ia menatap bocah yang malu-malu menatap dirinya. "Abay juga luka, tapi nggak bilang. Jadi belum sempat diobatin. Coba itu obatin dulu Kang, ada sedikit memar di dahi-nya."

"Ahh!" Seketika Bayu menjerit saat tidak kalem bapaknya menyingkap helaian rambut yang menempel di kening.

"Sini Teteh yang liat."

"Jangan!"

"Ih, liat dulu biar bisa diobatin."

Bocah itu menggeleng, menepis tangan kakak yang menggerayangi rambutnya.

"Luka memar, Tan. Langsung kompres aja ya? Nggak parah banget, tapi mustinya lumayan bikin pening kepala."

"Makanya Bapak sering bilang, kalau main itu harus punya batesan. Sampai luka kan? Sakit kepalanya?"

Ada anggukan di pundak Danu.

"Harus kapok. Kalo main jangan *kemalinaan*, bahaya. Bukan cuma luka ke kamu doang, tapi temen kamu juga."

"Udah lah Pak. Bayu masih kecil, belum ngerti dia dikasih tau begitu."

Menghela napas, Bapak beranak dua itu menatap sosok muda di depannya. "Makasih Set, udah anterin anak Akang. Omong-omong kalau kamu ada disini, anakmu sama siapa?"

"Ada kok, sama Babap-nya."

"Oalah... Cepet pulang kalo gitu. Kasian anakmu kalau ditinggal lama-lama."

"Iya Kang, ini juga mau pulang." Duduk di atas motor, standar di naikkan. Cahaya lampu menyorot ke sudut yang gelap, Setya mengulas senyum pada keluarga kecil di teras rumah. "Tadi sih nangisnya masih belum selesai. Nggak tau sekarang, udah selesai apa belum," imbuh Setya mengingat sang anak sepulang dari puskesmas pun tidak berhenti menangis, bahkan saat air matanya sudah tidak lagi keluar.

"Aku pulang dulu ya, Kang, Tan." Setya tersenyum saat Bayu kembali menatapnya. "Cepet sembuh ya, Bay. Biar cepet-cepet main lagi sama Manah."

Saat Setya melambat singkat, Bayu pun membalas lambaian.

"Hati-hati di jalan, A! Gelap!"

Setya mengacungkan satu jempol sebelum motor Nmax tuanya menyembrung keras.

Nyatanya Setya masih sangat khawatir pada sang anak. Tapi, semoga saja Manah sudah diam dipelukan Babap-nya itu.

°°°

Hening di pintu rumah, Setya kira Manah sudah diam. Tapi baru saja satu tarikan pada pintu dilayangkan, tangis melengking yang lain menyambutnya.

Nanda bersandar pada dudukan kursi. Sang anak berada dalam pangkuan masih mengeluhkan berapa sakit dagu-nya kini, kali ini keluhannya bertambah dengan sakit di kepala. Jawabannya sangat jelas karena terlalu banyak menangis.

"Yaya..." Tangan Manah terentang saat melihat Yaya diambang pintu. Nyatanya meski Manah suka dipeluk oleh Babap, dada bidang Babap tidak selembut dada Yaya. Sangat tidak cocok untuk digunakan bersandar lama-lama.

"Kenapa *atuh,* Dek? Dagunya masih sakit?" tanya Setya.

"Sekarang katanya pusing," sela Nanda, menyusup diantara sela tangisan Manah.

"Kebanyakan nangis sih, makanya pusing."

Manah terisak-isak dalam pelukan Setya. Matanya merah, bibir tercebik. Ia peluk erat tubuh besar Yaya, membaringkan pipinya di dada yang nampak kokoh, namun terasa begitu lembut.

"Pala Manah pusing Yaya..." ucapnya pelan-bergetar.

"Makanya harus udahan nangisnya."

Bocah itu menggeleng. Meski tidak se-melengking tadi, tapi isak-isak kecil masih tersisa. "Ail matanya tulun telus. Bole nggak palanya copot dulu?"

Diantara rasa khawatir, selalu saja terselip hal lucu. Celetukan Manah tidak pernah gagal membuat Setya dan Nanda tertawa.

"Ya gak bisa *atuh*, Dek... Makanya Adek harus tenang. Coba usap dadanya, terus bisikin ke diri Adek supaya tenang."

Bertopang dagu, Nanda menjadi penonton setia. Dua mahluk yang sering kali bertengkar, tapi di sisi lain tak pernah absen berbuat manis.

"Tuh dengerin Yaya. Coba usapin dadanya."

Tersentak-sentak tubuh mungil itu. *Elih-elihan* disebutnya. Ia mengusap dada berkali-kali, tapi tetap saja rasanya mau menangis. Malah saat dipaksakan diam, menimbulkan sesak berkepanjangan.

"Manah gak bisa tenang."

Dirasai oleh Setya kini, dadanya basah saat Manah menyembunyikan wajah mungil tersebut sepenuhnya pada dada.

"Udah-udah, *sok sing* sabar. Kalau emang belum bisa berhenti puas-puasin dulu. Tapi jangan lama-lama, makin pusing nanti palanya..." kata Setya, mengusap helaian ikal yang sedikit basah karena keringat.

Lima belas menit kemudian, saat hening mencekam di rumah minimalis yang sudah banyak perombakan. Manah akhirnya menutup rapat mulutnya, hanya sesekali tubuh bergetar oleh sisa-sisa isak. Matanya sudah layu tanda bocah itu mengantuk sehabis banyak menangis.

"Aku bongkar aja kali ya ayunannya?" ucap Nanda tiba-tiba.

Setya menoleh. "Lho, kenapa?"

"Bikin bahaya. Manah belum ngerti yang bener sama yang salah apa. Takut keulang lagi."

Menghembuskan napas lelah. Beginilah Nanda jika menyangkut keselamatan putranya. Apa-apa saja hal yang sekiranya berbahaya, akan

langsung dihilangkan. Padahal menurut Setya, hal-hal yang disebut bahaya ini memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

"Gak usah. Dengan jatuhnya Manah hari ini, dia pasti ngerti kok."

"Tapi Manah nggak gampang kapok orangnya, Ra."

"Ya bagus. Itu tandanya Manah nggak gampang nyerah. Nggak gampang takut."

Nanda terdiam. "Aku khawatir dia luka lagi."

"Anak kita saking bandelnya emang sering luka kok. Apesnya aja hari ini lukanya lumayan parah. Tapi gak papa... Aku udah belajar banyak hal, kalau hal kayak gini nggak perlu dikhawatirin berlebihan."

Dulu Setya juga sama mudah khawatir, bahkan tidak segan menyebut Manah nakal kalau sudah berbuat ulah. Tapi seiring dengan pertumbuhan Manah, Setya juga ikut bertumbuh pola pikirnya. Salah satunya tentang sebuah 'luka'. Kalau anak tidak pernah terluka dia mana tahu tentang rasa sakit dan bahaya? Urusan Manah mengulanginya atau tidak, itu urusan belakangan, dan perlu dipertimbangkan.

"Manah kuat lho. Dia emang gampang nangis, tapi seperti kata kamu tadi, Manah nggak gampang kapok. Bukan berarti dia jadi luka lagi luka lagi gara-gara hal yang sama. Lebih tepatnya dia gak takut nyoba buat kedua kali dan seterusnya, tapi bakalan lebih hati-hati." Dirasa terlalu pegal duduk, Setya merubah posisi. Meringsut, kemudian kakinya ia selonjorkan. Dapat dilihat bocah kecil itu kini tertidur, mata tertutup tapi bibir terbuka. "Aku awal-awal sama kok kayak kamu, mikirnya kalo satu hal udah bikin Manah luka, mendingan jangan deket-deketin hal itu ke Manah. Tapi aku mikir lagi, masa segala hal dilarang, terus Manah mau ngapain? Kadang gara-gara teledor Manah lagi jalan aja jatuh, masa aku salahin jalannya?"

Nanda tidak kuasa menahan tawa.

"Kamu bener."

"Ya kan?" Setya ikutan terkekeh. Dirasa sang anak merengek kembali dalam tidurnya, ia akan menepuk-nepuk punggung ringkih sang anak. "Terus juga pas Manah kesedek makan cilok, masa aku salahin ciloknya? Kan yang salah Manah sendiri, gara-gara gak mau potong-potong ciloknya."

Makin kuat tawa Nanda.

"Gak papa. Lagi belajar ya, Dek? Nangis juga gak papa... Tapi kalo kebanyakan sampe sakit kepala sih jangan," ucap Setya sambil mengusap helaian ikal rambut Manah.

Nanda pula mengambil tempat lebih dekat. Mengusap sisa-sisa air mata yang masih saja mengalir. Dagu yang diperban itu cukup mengkhawatirkan, meski seratus persen Nanda yakin besoknya luka Manah akan sembuh.

"Pegel gak? Mau gantian?"

"Manah bakal sadar lho kalo pelukan aku sama kamu beda."

"Ya iya sih..."

"Manah *mah* cuma omong doang lebih suka dipeluk kamu, tapi faktanya lebih suka ada dipelukan aku."

"Haha iya..." Mata Nanda menyipit saat ia tertawa. "Padahal pas bayi paling suka aku peluk."

"Iya. Kalo dulu mungkin karena kangen aja sama kamu. Soalnya kamu keseringan kerja sih."

Nanda mengangguk.

"Sekarang juga pasti masih suka dipeluk kamu. Makanya harus sering-sering peluk Manah. Biar dia nggak lupa rasa hangat pas dipeluk Bapaknya."

"Kalo kamu, Ra?"

Setya menoleh. "Apa?"

"Kangen dipeluk aku gak?"

"Ya kangen lah. Makanya sering-sering peluk aku juga."

Nanda tersenyum.

°°°

Besoknya Manah menjadi Manah yang ceria, yang berisik dan suka membuat onar. Pagi-pagi sambil menunggu Babap bangun tidur, bocah itu lebih memilih bermain sepeda di halaman. Dua roda besar dari sepeda berputar, ada tambahan lain roda kecil di sebelah kiri roda besar sebagai penopang.

"Dek, mainnya jangan kejauhan! Sebentar lagi mandi sama Babap!" teriak Yaya dari dalam rumah.

Bocah itu menoleh pada mulut pintu. "Aku mau ke lumah Abay ya!"

"Jangan!" teriak Setya sambil keluar rumah.

"Tapi aku mau main sama Abay, Yaya!"

"Masih pagi gini. Abay-nya pasti belum bangun *atuh*, Dek..."

"Ih kata siapa! Abay pasti udah bangun tau!" Dengan cara sedikit mengangkat bagian kepala sepeda, Manah membelokkan sepeda mungil itu ke arah yang berlawanan. "Aku mau jemput Abay main ah!"

"Adek..." Panggilan tenang, kalem namun tegas itu membuat Manah urung mengayuh sepedanya.

"Yaya ih..."

"Abay-nya jam segini pasti belum bangun. Malu ih, bertamu pagi-pagi. Nggak sopan."

"Pada kenapa sih...?" tanya suara serak dari dalam kamar. Nanda keluar sambil mengucek mata, juga menguap.

"Aku mau main ke lumah Abay, Babap!"

"Main?" Mata menyipit, Nanda melihat jam dinding yang seakan berkunang-kunang karena pandangan belum awas. Dipastikan waktu masih merujuk pada angka tujuh, ia kembali menatap sang anak. "Mandi aja yuk?"

"Tuh, Babap-nya udah ngajakin mandi. Katanya suka mau mandi sama Babap."

"Ih Babap *mah*... Mandinya nanti aja!'

"Babap kan mau ke toko, udah telat ini. *Hayu buru,* kalau mau mandi bareng *mah,"* ucap Yaya, sambil mengubas-ibas tangan seakan *menitahkan* Manah untuk mendekat.

Sedikit kesal, bocah itu turun dari atas sepeda, pergerakannya yang kasar membuat sepeda dengan keseimbangan kurang itu langsung tergeletak begitu saja di atas tanah.

Setya menggeleng. Sementara sang anak sudah berada dalam pangkuan Babap-nya, Setya menarik sepeda mungil itu agar masuk ke garasi rumah.

"Gimana deh ini cara mainnya, udah banyak yang penyok aja rangkanya," gumam Setya mengomentari sepeda berwarna hijau yang dibeli setahun lalu itu, kini sudah amburadul wujudnya.

ooo

Perlahan tapi pasti, perban yang menutupi luka sang anak dibuka. Saking takutnya merasa sakit Manah terus menahan napas, berpegang teguh pada tangan Babap yang besar dan berurat.

"Gimana, Bap?" tanya Setya. Condong ke depan, tangan tertahan di atas lutut.

Saat perban ditarik, terlihatlah dagu kecil yang bersih. Nanda menoleh pada sang istri. "Udah ilang."

Helaan napas lega terdengar, tubuh Setya berubah tegak. Senyum terular di bibir hati kemerahan. "Bagus deh... Bener dugaan kamu, kalau luka Manah gak bakal bertahan lama."

"Babap luka Manah udah sembuh ya?!"

Nanda mengangguk menanggapi ucapan putranya.

"Jadi boleh main ayunan lagi?!"

Hening sejenak sampai Nanda buka suara. "Boleh," jawabnya kalem. "Tapi harus hati-hati."

"Kalo gak hati-hati, nanti luka lagi," timpal Setya.

Sambil memeluk tubuh mungilnya sendiri, Manah bergidik. "Ih gak mau!"

"Ya makanya. Kalo main hati-hati ya? Jangan suka berlebihan. Apalagi pas maun ayunan, jangan terlalu kenceng dorongnya."

"Nggak belebihan kok, Yaya! Salah lambutnya panjang banget, nutupin mata Manah!" teriak bocah itu. "Jadinya Manah lepas tangan buat benelin lambut!"

Saat Nanda dan Setya melihat rambut ikal sang anak, secara spontan keduanya saling tatap. Dengan pemikiran yang sama, kalau ucapan sang anak terdengar sangat masuk akal.

"Nanti kalau Babap libur lagi, potong rambut dianter sama Babap, Ya?"

Bocah itu mengangguk, ia menoleh sesaat ke belakang saat Babap mendorongnya pelan memasuki kamar mandi.

"Nggak dipotong sama Babap lagi?" tanyanya.

Setya menggeleng. "Gak boleh! Nanti panjang sebelah kayak kemaren-kemaren."

Suara lantang Setya disusul kekehan Nanda dari dalam kamar mandi.

Selanjutnya saat pintu kamar mandi tertutup, terdengar jelas bagaimana dua sosok serupa berbeda generasi sedang bermain air. Atau lebih tepatnya Manah yang cerewet dan tidak bisa diam, sesekali berbuat ulah yang membuat Nanda memperingati bocah kecil agar tidak membuat masalah.

Saat sesi mandi selesai dan tubuh keduanya sudah segar. Handuk melilit di lingkar pinggang Nanda. Sedangkan Manah dalam pangkuan Babap-nya itu dibawa menuju ruang tengah. Handuk melilit di sekujur tubuhnya, bahkan tangan pun terisolasi membuat bocah itu tidak bisa menyentuh apapun, termasuk mainan yang tergeletak di atas lantai.

"Yaya buka!"

"Sama Babap aja dibajunya... Liat nih, tangan Yaya kotor."

Manah menoleh pada mulut pintu, dimana Babap nampak tengah memilih baju.

"Sama Yaya aja deh..."

"Lho kenapa? Tumben lebih milih Yaya dibanding Babap?"

"Soalnya Babap suka sisilin lambut Manah sampe gak ada!"

"Hm?"

"Sampe ilang!"

"Gimana sih? Yaya gak ngerti."

Kesusahaan bocah itu menggeliat, ingin membuka handuk yang seakan terkunci mati di tubuhnya. Gigi bergemeletuk menahan kesal, Manah mendesah kasar gara-gara tidak bisa membuka. Dengan tatapan melas ia tatap sang 'ibu' yang malah tertawa.

"Kalo kesusahan itu, coba bilang 'tolong'," kata Setya sambil membuka ikatan handuk mungil yang lembut. "Kalo udah dibantu, menurut adek harus bilang apa?"

"Makasih!"

"*Sip*, betul. Harus terbiasa begitu, ya?"

"Sama Babap juga?"

"Iya dong."

"Abay? Ateu? Bimbim?"

"Ke semua orang harus begitu."

"Oh..." Hening sejenak saat Setya melihat anaknya itu sedang berpikir. "Tapi kok Yaya nggak! Yaya bilang 'Bap, ambilin dong' 'Bap galukin punggungku dong' oh... sama 'Bap enak, dolong kence-*hmp!"*

Tangan Setya lebih cepat membekap mulut, dibanding kalimat Manah selesai. Saat tangan yang membekap dibuka, Manah langsung merengek. "Yaya! Jangan tutup-tutup mulut Manah!"

"Yang terakhir adek denger kapan? Dimana?"

Ada kekhawatiran di mata 'ibu' muda itu yang tidak disadari oleh sang anak.

"Waktu aku bangun gala-gala haus..."

"Kapan si, Dek?"

"Mmm... Gak tau!" teriak bocah kecil itu. Tapi yang pasti dalam ingatan kecilnya, belum terlalu lama. "Aku malah! Soalnya aku panggil Yaya sama Babap nggak datang! Jadinya aku ambil minum sendili deh..."

Setya bingung harus bagaimana. Napasnya terhela berat, merasa ngeri dengan apa yang diceritakan anaknya. Hal itu terjadi, pasti diantara malam-malam panasnya dengan sang suami.

"Cuma denger itu kan, Dek? Nggak denger apa-apa lagi kan? Iya kan?"

Tuntutan Yaya membuat Manah memutar kembali ingatan, kemudian bocah itu menggeleng. "Itu aja, Yaya! Waktu itu Yaya pasti lagi makan enak, tapi kenapa makanannya halus didolong-dolong?"

"Apanya yang didorong-dorong dek?" Suara berat terdengar, bersamaan dengan Babap yang keluar dari pintu kamar.

Setya dan Manah menoleh. Sebelum sang anak bicara, Setya kembali menutup kembali mulut anaknya.

"Gak ada kok, Bap. Ya kan, Dek?"

Berkedip beberapa kali, tapi Manah tidak terkoneksi.

"Manah dengel Yaya minta dolong-

"Kita cuma ngomongin pas makan enak kok, Bap. **Iya kan adek?"**

Kalimat penuh penekanan. Setelah yakin kalau yang dibicarakan merupakan makanan enak, Manah mengangguk.

"Oh..."

Mendengar penjelasan itu, Nanda melipir ke sisi yang lain. Parfum dengan aroma yang khas sejak zaman ia masih seorang pemuda, tidak absen di semprot-kan. Padahal tidak banyak, tapi aromanya langsung menguar. Aroma favorit Setya, dan kini juga Manah. Tapi 'ibu' anak satu itu tetap mengkategorikan aroma alami tubuh sang suami adalah yang paling wangi.

"Kata adek tadi, katanya kalo disisir rambut sama Babap suka sampe ilang. Maksudnya gimana?" tanya Setya setelah menuangkan minyak rambut sehingga bentuk ikal rambut sang anak tetap terjaga, namun terlihat rapi.

Mendengar itu Nanda langsung menoleh.

"Babap suka begini." Pertama Manah mengambil sisir, napas Setya tercekat saat rambut yang susah payah ia tata kini disisir sehingga menjadi layu

menyatu dengan kulit kepala. "Telus pas disisil lambut Manah gak ada!"

Tertawa Setya. Terbahak-bahak sampai ia merasa sakit perut. Sedangkan di sisi lain Nanda garuk kepala.

"Lambut Manah ilang!"

Karena sejatinya rambut bocah kecil itu bergelombang, sudahlah tebal maka terlihat lebih tebal. Saat disisiri oleh Nanda dengan metode yang sama seperti ia menyisir rambutnya, jelas volume rambut berkurang banyak. Bagi Manah, ia seperti tidak memiliki rambut.

"Ih Bap, jangan suka sisirin rambut si adek begitu. Rambut kamu sama adek kan beda."

"Tadinya aku cuma eksperimen aja biar keliatan rapi, tapi malah aneh. Mau aku rubah lagi, udah telat kerja," bela Nanda kini, untuk kesalahannya.

"Aku nggak suka Babap!" teriak Manah. Untuk pertama kalinya tidal menyukai hal yang dilakukan Bapak muda itu.

"Iya Adek... Nggak Babap lakuin lagi."

Setelah Setya kembali menata rambut ikal sang anak. Krim wajah dan bedak tak lupa juga dibubuhkan pada permukaan halus anak berusia empat tahun. Kali ini Manah menggunakan baju superhero. Ada kain warna merah yang dijait di punggung baju anak kecil itu, selayaknya superhero yang bisa terbang di awang.

ooo

Kegiatan Manah setelah Babap bekerja adalah bermain seorang diri. Mau mengajak Yaya bermain, tapi ditolak sebab pekerjaan rumah belum selesai. Manahh bosan setengah mati, mau ke rumah Abay, ternyata Abay-nya sedang pergi!

Bertopang dagu di teras rumah. Bedak yang kini sudah tak rata masih memperlihatkan wujud seorang anak yang 'baru' mandi. Hanya saja pakaian yang rapi bersih, kini sudah acak-acak dan terdapat noda di sana sini.

"Yaya aku bosen!" teriaknya.

"Main aja di halaman! Yaya-nya lagi cuci piring!"

"Aaah! Nggak ada olang! Aku mau main, Yaya!"

"Emang gak ada yang nyamper main?!"

"Nggak ada!"

Tak berselang lama Setya menghampiri sang anak, yang kondisinya sudah mengenaskan tergelerak di lantai sambil menggambar sesuatu menggunakan telunjuknya.

"Manah mau main, tapi Abay-nya pelgi sama Teh Intan. Teh Intan kok nggak ajak Manah sih..."

Sambil berjongkok di samping tubuh Manah, Setya menjawab, "Mungkin lagi ada urusan peting."

"Mau ke pukemas katanya!"

"Oalah... Pasti mau ngecek luka Bayu," gumam Setya.

"Apa?"

"Pasti mau ngecek luka Abay. Kan Abay juga luka."

"Ih iya? Napa Manah nggak tau?!"

"Kan Adek sibuk nangis kemaren, jadi nggak tau."

"Kan sakit, Yaya... Jadinya Manah nangis."

"Iya."

"Tapi luka Manah sembuh, luka Abay juga pasti sembuh!"

Setya tertawa kikuk. Bagaimana cara menjelaskan pada sang anak bahwa Manah dan Bayu berbeda?

Dulu Setya bertanya pada Intan, tentang bagaimana rasanya menjadi wadah Anom Bahari. Gadis kecil itu dulu tidak menyebutkan bahwa tubuhnya akan memiliki banyak keberkahan. Keberkahan yang sempat Setya rasakan semasa hamil Manah dulu. Yaitu luka dapat sembuh berkali-kali lipat lebih cepat dari orang pada umumnya. Hanya saja setelah melahirkan Manah, Setya sudah tidak memiliki keberkahan itu lagi.

"Gini Dek... Setiap orang itu beda-beda. Ada yang luka, lama banget sembuhnya, ada yang cepet banget juga. Adek itu termasuk orang yang cepet banget lukanya sembuh."

Setya belum ingin menjelaskan perihal Anom Bahari pada sang anak. Selain rumit, bocah kecil itu pasti belum bisa mencernanya. Biarlah waktu yang menjawab.

"Ahh gak ngelti ah!"

"Ya intinya Adek badannya bagus, makanya lukanya cepet sembuh. Makanya Adek harus bersyukur."

"Oh gitu... Manah belsukul, Yaya!"

"Sekarang mumpung Yaya udah gak punya kerjaan rumah. Mau main?"

"Mau dong! Main apa?"

"Adek maunya apa?"

Sesaat Manah melirik ayunan.

"Mau main ayunan?"

Bocah itu mengangguk. "Boleh ya?" tanyanya dengan tatapan melas.

Berdiam diri sejenak, sampai akhirnya Setya bangkit dari posisi. Manah ikut-ikutan berdiri.

"Yaya..."

"Apa? Kok malah diem, katanya mau main ayunan. Yaudah *hayu,* biar Yaya yang dorong."

°°°

Beberapa menit kemudian...

"Ah Yaya, belat! Manah nggak kuat..."

Peluh Manah menetes saat ia mendorong ayunan. Tubuh besar Yaya benar-benar memblokir tubuh kecil Manah dibelakang.

"Ah masa gak kuat. Katanya tadi bakal bisa dorong Yaya..."

Sambil terus mendorong-dorong, terdengar bunyi *'Mhh', 'Uhh'* saat Manah coba mendorong, tapi tak kunjung berhasil. Bahkan saat bocah kecil itu coba menggunakan seluruh tubuh, termasuk bagian punggungnya. Ayunan sama sekali tidak bergerak.

Bagaimana bisa bergerak, jika kaki panjang Setya saja menapak seakan menahan di tanah?

"Aku nggak bisa! Yaya, aku nggak bisa!" Ucapnya berulang-ulang.

Setya tertawa. Ia melepaskan tali tambang yang menjadi pegangan. Kembali mengangkat tubuh mungil Manah dan mendudukannya pada ayunan.

"Ah Adek, kok gak bisa sih? Masa Yaya terus yang harus dorong Adek."

"Salah Yaya belat! Aku nggak kuat."

Perlahan tapi pasti tubuh mungil itu terayun saat Setya mendorong pelan ayunan. Semakin lama semakin cepat, tapi masih dalam batas wajar.

"Takut gak, Dek?"

"Nggak!" Angin menerpa wajah, rambut ikal itu kembali berterbangan. "Selu Yaya!"

Setya terkekeh.

"Kenceng lagi Yaya! Kenceng lagi!"

"Yakin nggak takut?"

"Nggak! Kan ada Yaya yang selalu tangkap Manah!"

°°°

Wah... Tetep gak nyangka akun ini dapat berkembang begitu pesat dalam waktu cepat. Gak pernah terlintas sedikitpun kalau 'Sada Manah' bakal dapat hype sebesar ini. Empat ribu pengikut itu banyak banget menurutku... Dan dibaca dua juta kali dalam waktu kurang dari tiga bulan juga serasa nggak masuk akal.

Pokoknya terimakasih dan maaf buat semuanya. Terimakasih karena selalu dukung aku, dan maaf kalau aku belum bisa ngasih performa terbaikku.

Beberapa waktu lalu ada beberapa penerbit yang nawarin 'Sada Manah' buat diterbitin. Aku memang gak bisa tegas menolak, sehingga terkesan sok tidak tahu. Maaf buat orang-orang yang udah nawarin

Jadi sebenernya gini. Diciptakannya 'Sada Manah' ini adalah bentuk kefrustasian diriku sama tema cerita yang aku mau, tapi nggak bisa aku temuin lagi. Dalam pikirku aku mau menciptakan dunia, yang membuat banyak orang leluasa masuk ke dalamnya. Dan dimana lagi kalau bukan di wattpad? Hehe~

Sejauh ini aku tidak terpikir sama sekali buat nerbitin buku. Anggap saja ini adalah akun hura-hura, buat bersenang-senang. Kalian bebas keluar masuk, ngasih komentar. Aku seneng banget...

Mmm... Udah kali ya yappingnya? Haha. Intinya selamat 4k pengikut dan 2jt pembaca.

Aku ucapin terimakasih sebanyak-banyaknya buat kalian yang effor baca cerita ini. Yang udah repot-repot vote, komen dan reaksi. Seneng banget, rasanya kayak punya banyak temen.

Dan makasih juga buat Lotus (aku memanggilnya) yang udah luangin waktu buat gambar keluarga kecil ini. Gak nyangka ada yang secinta ini sampe mau repot-repot gambarinnya...

Makasih ya sayang. Makasih banget vy_olaaa

Gambarmu bagus banget sayang. Lucukkk. Ditunggu Manah pake baju dinosaurusnya! 😘

Diambil dari part 77

EXTRA: Layangan

Motor melaju dengan kecepatan sedang di jalan cor-an Desa Kawitan. Pukul setengah lima sore bisa dibilang adalah hari cukup awal Nanda pulang ke rumah. Berterima kasih pada pekerjaan yang tidak mengerjainya hari ini.

Bapak muda itu pulang membawa senyuman, tercantel apik di salah satu stang motor satu kresek jajanan. Titipan sang istri siang tadi, beberapa cup es krim yang dibeli di dekat toko grosir.

Namun senyum Nanda tidak bertahan lama, ketika mata laki-laki beranak satu itu menangkap pemandangan yang tak seharusnya. Punggung kecil dihiasi sebuah layangan, sedang berjongkok di tepi jalan menghadap sebuah sepeda beroda tiga.

Cepat Nanda berhenti tepat di samping tubuh kecil bocah itu, dan benar apa dugaan Nanda, itu anaknya.

"Dek," panggil Nanda.

Manah menoleh. Saking fokusnya ia tadi, sampai tidak terlalu memerhatikan suara kendaraan yang begitu ia hafal.

"Babap!"

Sejenak bocah itu melupakan pekerjaan, beralih mendekati Babap, matanya lantas fokus pada kresek yang menggantung di stang motor.

"Ih dingin!" katanya, saat telapak tangan menyentuh kresek tersebut.

"Kenapa disini? Yaya Mana?" Nanda balik bertanya.

Manah tidak langsung menjawab, tangannya terus saja meraba kantong kresek. "Babap ini eskelim ya?!"

"Babap nanya, Yaya mana?"

Bocah itu merengut saat kalimat Babap terasa lebih tegas.

"Ih Yaya kan di lumah!"

"Terus adek disini sama siapa? Sendiri? Darimana?"

"Babap satu-satu!"

Nanda menghela napas, berusaha agar terlihat tenang. Tubuhnya lebih condong kebawah, menatap bocah berusia empat tahun setengah yang sedang mendongak.

"Babap tanya, adek disini sama siapa, dan darimana?" tanyanya.

"Aku abis beli layangan!" jawab Manah, sambil memunggungi Nanda untuk menunjukkan sebuah layangan yang ukurannya membuat punggung mungil itu tidak terlihat. "Aku beli sendili, Babap!"

"Terus bilang sama Yaya nggak?"

Hanya semilir angin sore yang menjawab.

"Dek?" panggil Nanda tenang. "Babap nanya, izin sama Yaya nggak?"

Mata bulat berkedip beberapa kali. Saat mendongak terlihat sangat jernih dan berair. Bersinggungan dengan mata Babap yang meski tidak marah tetap terlihat tajam, Manah mengangguk ragu-ragu.

"Manah bilang..."

Namun kalimat yang keluar terdengar mencurigakan.

"Bener?" tanya Nanda.

Kepala bergerak naik turun, tapi mata tidak fokus. Manah yang saat berkata jujur selalu terlihat bersemangat dengan alis bertaut.

"Adek bohong ya?" tanya Nanda kembali. Sekejap deru suara motor menghilang, saat laki-laki dewasa itu memutar kunci motornya. "Gak baik Dek, bohong. Sekarang Yaya pasti nyariin."

"Nggak! Manah nggak bohong Babap!"

"Terus kalo nggak bohong, apa?"

"Manah nggak bohong! Manah bilang sama Yaya! Tapi Yaya-nya nggak dengel!" bela bocah itu. Kini salah satu tangan Manah merayap di kaki Nanda, tangan lain coba menggapai es krim yang menggantung, tapi Nanda malah semakin menjauhkan es krim tersebut. "Babap, Manah mau eskelim!"

"Jadi Yaya gak tau adek di sini?"

Bocah itu terdiam. Memikirkan segudang alasan, agar dirinya tetap aman. Dalam pikir Manah ia memang tidak kabur, sudah berbicara dari halaman rumah untuk pergi membeli layangan. Intinya Manah sudah bicara, tidak tahu apakah Yaya mendengar atau tidak.

Nanda menghela napas, berusaha tetap tenang. Bagaimana pun tempat ini bisa dibilang cukup jauh dari rumah, dan di usianya saat ini Manah belum diizinkan pergi sendiri kecuali ke rumah Bayu.

"Yaudah-

"Babap malah sama Manah?" potong bocah kecil itu.

Nanda seketika menoleh. Deru motor terdengar lagi, saat laki-laki muda bersiap untuk pergi.

"Nggak. Babap gak marah, cuma kecewa," jelas Nanda. "Adek jangan gini lagi, ya? Kasian Yaya. Pasti sekarang Yaya lagi nyariin adek."

Lagi, Manah terdiam.

"Manah mau layangan. Yaya bilang nanti aja dibuatin Bimbim. Tapi Bimbim-nya kelja telus, jadi Manah beli sendili deh..."

"Iya ngerti... Tapi kan gak harus sampai kabur."

"Manah nggak kabul ih!"

Nanda menarik napas. Kalau dilanjutkan berkemungkinan tidak akan pernah berakhir sampai matahari tenggelam. Sama seperti Yaya-nya, Manah ini bisa sekali memberikan ribuan alasan. Pandai menjawab dan mencari-cari alasan.

"Intinya adek salah," kata Babap final. "Nanti di rumah harus minta maaf sama Yaya."

"Tapi-

"Sekarang adek naik ke motor, kita pulang sekarang."

"Kan Manah bawa sepeda!"

"Biarin. Tinggalin sepedanya, nanti Babap ambil lagi. Sekarang adek naik, kita pulang."

"Nggak mau... Manah mau naik sepeda."

"Dek," panggil Nanda.

Seruan itu seakan bentak dirasai oleh Manah. Membuat ia menutup rapat mulut, lantas berbalik memunggungi Bapaknya.

Dari keterdiam bocah itu pastilah sedang merajuk. Nanda sadari bahwa nada bicaranya terkesan terlalu tegas barusan. Sama seperti Yaya-nya pula, Manah itu paling anti diberi tahu dengan nada tinggi atau tegas. Kalau diberitahu 'ibunya' masih bisa ngeyel, tapi saat Nanda yang berbicara, Manah suka *pundung*.

"Adek," panggil Nanda lagi. "Manah..."

Bocah itu masih diam-merengut, sambil mencengkram stang sepeda.

Terdengar helaan napas agak berat. Turun dari motor, sekejap pula bapak beranak satu itu mensejajarkan tubuhnya dengan sang anak. Baru satu sentuhan pada pundak sempit mendarat, Nanda sudah mendapat tolakan berupa gedikan bahu.

Kali ini dua tangan menyilang di depan. Pemandangan yang lucu sekaligus membuat Nanda ingin mengusap dada.

"Denger gak kata Babap tadi? *Hayu* pulang..."

Kali ini kalimat lebih lembut. Sambil coba menyentuh-bahkan mengusap lengan bocah mungil. Tapi yang Nanda dapat kali ini adalah tepisan tangan.

"Adek marah?" tanya Nanda.

Hening...

"Maapin Babap. Babap gak bermaksud bentak-bentak. Babap cuma-

"Babap pelgi aja deh... Aku pulang sendili aja."

"..."

"Kenapa Babap jadi galak..." gumam Manah, membuat Nanda semakin dibuat merasa bersalah.

"Nggak. Babap nggak bentak adek, kok. Babap cuma bilang, *hayu* pulang ke rumah. Nggak bentak."

"Tapi sualanya beda!" teriak Manah. "Babap bicalanya kasal! Manah nggak suk-jangan sentuh Manah!" teriak bocah berambut ikal saat ia kembali mendapat sentuhan.

"Terus adek mau gimana?" tanya Nanda-lagi, dengan suara lebih kalem. Sebisa mungkin bapak muda itu mengulas senyum, menampilkan wajah paling ramah, agar anak yang sedang merajuk dapat terbujuk.

"Babap salah, iya babap ngaku. Maaf ya?"

Tangan Nanda merayap pada stang motor, sedikit beranjak untuk mengambil kresek yang menggantung di tempat itu. Dibukanya sebuah kresek berisi beberapa cup es krim. Perlahan ia buka tutupnya, lantas mengambil tempat di hadapan Manah, sambil menyodorkan es krim tersebut.

"Dek, mau gak?" tanya Babap.

Jujur saja Manah masih marah... Tapi melihat warna hijau dalam sebuah cup es krim, mata bocah itu tidak bisa untuk tidak berbinar. Cuaca yang sedikit panas membuat Manah merasa sedikit haus, es krim yang dingin pasti membuat tenggorokan enak.

Tanpa sadar bocah itu menelan ludah.

"Babap..." panggilnya dengan suara lemah.

Terulas senyum di bibir tipis, Nanda terkekeh kecil. "Kalo mau, harus maapin Babap."

Tanpa kata Manah coba menggapai es krim tersebut, tapi tangan Nanda lebih cepat mengelak.

"Aahhh... Babap..."

"Maapin Babap gak nih?"

"Iya..." jawabnya pelan.

"Apa?" tanya Nanda dengan suara cukup tinggi. Ia mendekatkan telinganya, di depan sang anak. "Nggak kedengeran."

"Iya! Manah maapin Babap!"

Satu kecupan mendapat di pipi sebelah kiri, tawa Manah terdengar keras saat cup es krim mendarat di tangannya.

"Makasih! Babap baik sekali!"

Tangan berurat bapak beranak satu itu, mengusap surai yang ikal.

"Adek udah nggak marah?"

Manah menggeleng.

"Kalo gitu kita pulang ya?"

Ragu, tapi pada akhirnya bocah itu mengangguk.

Bukan seperti perintah Nanda untuk naik ke atas motor, Manah malah mendekati sepedanya, memasukkan es krim kedalam keranjang di bagian depan sepeda. Saat bocah kecil itu diangkat, Manah malah menggeliat.

"Nggak! Aku mau naik sepeda!"

Bagaimana pun Nanda hanya bisa bersabar, tak mungkin ia kembali membuat sang anak merajuk untuk kedua kalinya. Dengan itu Nanda tidak memaksa Manah untuk naik ke atas motor, membiarkan bocah kecil itu melakukan apapun yang ia suka. Asalkan sampai ke rumah, itu saja.

Tapi bukannya langsung mengayuh sepeda, Manah malah mengutak-atik ban belakang sepeda tersebut. Dan baru Nanda sadari bahwa anaknya tengah memasukkan gelas plastik bekas minuman di ban belakang sepeda. Sehingga saat kayuhan pertama dilakukan, terdengar jelas suara memekik yang lebih besar dari suara motor Nanda sendiri.

Sepanjang perjalanan pulang Nanda mengendarai motor sangat pelan, sambil mendengarkan gelak tawa bocah kecil yang merasa dirinya selevel dengan pembalap terkenal.

ooo

Rasanya jantung Setya berhenti berdetak, saat melihat halaman rumah kosong, pun ayunan yang terbengkalai tanpa satu orang pun yang memainkan. Kembali masuk ke dalam rumah, Setya hanya menemukan

sisa-sisa uang koin yang tergeletak, sedangkan si pemilik uang koin tersebut menghilang.

Makin-makin kalut 'ibu' beranak satu itu saat bertanya pada Bu Sarti, dan wanita tua itu tidak mengetahui keberadaan sang anak, bertanya pada ibu bapak dan mertua lewat telpon, Setya tidak mendapatkan apa-apa.

"Manah ilang, Nis?" tanya Bapak.

"Nggak. Nggak ilang kok, kayaknya main ke rumah Bayu," kata Setya. Berkelit agar tidak membuat panik orang lain.

Satu-satunya kemungkinan yang paling mungkin adalah rumah Bayu-sahabat paling dekat Manah. Namun Setya melihat bahwa rumah itu kosong. Tidak ada kehidupan, baik di luar maupun di dalam.

"Manah, kemana sih kamu..." gumam Setya sambil mengendarai Nmax kepunyaannya.

Menghampiri sudut-sudut desa yang paling memungkinkan didatangi Manah, semuanya berbuah percuma. Detak jantung Setya makin tak karuan saat mengingat perangai sang anak yang begitu mudah akrab dengan orang lain.

Kalau diculik, bagaimana?

Itu salah satu hal yang terlintas dalam benaknya.

Berkali Setya menggigit bibir, upaya menghilangkan rasa takut dan gugup. Tangannya basah oleh keringat, dada panas karena menahan gejolak emosi akibat dari rasa khawatir.

"Bu, ibu liat anakku gak?"

"Nggak ibu *mah."*

"Liat Manah nggak, Pak?"

Bapak tua yang sedang ngarit, hanya menggeleng.

"Manah-ku ilang, Bu."

Begitu kira-kira kalimat yang keluar. Terkadang terlalu keras atau kecil, disaat-saat paling takutnya, suara yang dihasilkan sampai gemetar.

Mencoba untuk tetap tenang, satu yang terpikir oleh otak Setya adalah sang suami. Kembali melaju motor kesayangan menuju halaman rumah. Di atas motor ia terdiam sesaat, kemudian meraba sakunya.

Satu daftar nomor yang paling sering dihubungi berada di paling atas, memudahkan Setya untuk melakukan panggilan pada sang suami. Namun baru saja panggilan terhubung, fokus Setya justru teralihkan oleh suara yang memekak telinga.

"Putar badan. Liat, Manah sama aku. Jangan panik."

Ucapan Nanda dari dalam telpon, lantas membuat Setya menoleh. Manah fokus mengendarai sepeda, dibelakangnya Nanda mengikuti. Seakan menguap, seluruh beban di sekujur tubuh Setya menghilang, bahu yang semula tegang, kini terlihat lebih lemas.

Setya bernapas lebih lega.

"Dari mana sih!" seru Setya sambil menghampiri sang anak.

"Manah abis beli layangan, Yaya!"

"Terus kenapa nggak bilang?"

"Ihh Manah bilang! Yaya-nya nggak dengel!"

"Kalo tau Yaya nggak denger, kenapa malah main pergi. Kenapa nggak samperin Yaya dulu, minta izin?"

Saat mendapat usapan di pundaknya, Setya hampir menepis kasar tangan keras Nanda. Namun urung dilakukan saat usapan itu berubah jadi rematan. Dirasai oleh 'ibu' muda tersebut saat sang suami terus menarik tubuhnya, membuat sebagian tubuh Setya menempel erat di dada Nanda.

"Udah... Ngomongnya di dalem ya? Kasih taunya pelan-pelan, jangan dibentak."

"Ya aku kesel... Aku khawatir-"

"Aku tau."

"-Jantungku rasanya mau copot tau gak?"

"Sabar Yaya..."

"Gimana bisa aku sabar, kalau-

Kalimat Setya terpotong saat ia merasakan ada yang menarik ujung bajunya. Manah yang manis, dengan mata bulatnya, menatap dengan tatapan lugu yang membuat amarah Setya terhenti begitu saja.

"Yaya mau eskelim?" tanyanya, sambil menyodorkan satu cup es krim yang sudah hampir mencair. "Tapi ini lasa melon, punya Manah," kata bocah itu lagi. Es krim yang disodorkan kembali ditarik, manah menyinduk, kemudian memakannya tanpa rasa bersalah.

Diantara kekesalan yang tersisa, Setya dibuat mematung dengan tingkah sang anak. Sementara Nanda sudah usap kening saking tidak mengertinya cara berpikir bocah berusia empat setengah tahun.

"Yaya jangan malah-malah, nanti cepet tua," katanya. Dikutip dari ucapan Setya suatu hari, saat Manah marah karena ditinggalkan Abim pergi entah kemana. "Telus kalo Yaya malah, nggak dikasih eskelim sama Babap. Kalau mau eskelim nggak boleh malah-malah..." Mata Manah menyipit saat menatap Babapnya dengan senyuman lebar. "Iya kan Babap?"

"Iya..." jawab Nanda.

Setya menarik napas, dibuang secara perlahan. Emosinya tadi yang tidak karu-karuan telah membuat ia tidak sadar, kalau matanya mengeluarkan sedikit cairan. Setya mengusap sudut mata perlahan. Tanpa sebuah isakkan.

"Kamu nangis?" tanya Nanda.

"Nggak. Aku gak nangis. Mataku lagi pipis kali," kelitnya kemudian berjongkok.

Manah yang ditatap lekat oleh Yaya-nya itu terdiam sambil menggigit sendok kayu. Ia tidak banyak protes saat tubuh melayang, kemudian duduk di pinggang Yaya-nya itu. Masih sama, menikmati es krim melon favoritnya tanpa banyak bicara.

Mengikuti langkah sang istri, Nanda tahu kalau akan ada sesi ceramah yang panjang setelah ini.

°°°

Pukul setengah enam Nanda membawa secangkir kopi ke teras rumah. Bukan berarti tak ada meja atau kursi di teras tersebut, hanya saja bapak muda itu lebih suka hawa sejuk saat kulit tangannya bersentuhan dengan keramik.

Samar di telinganya tertangkap banyak suara. Hanya dua orang, namun seakan satu kampung sedang berdebat. Yang satu baju berwarna kuning polosan, yang lebih kecil baju berwarna hijau penuh gambar dinosaurus.

Lamat ia tatap punggung lebar yang terasa begitu kecil karena jarak. Manah yang pada dasarnya mungil, serasa hanya satu titik matanya tangkap. Saling memperebutkan tali layangan, di sawah kering yang baru dipanen.

Satu seruput, Nanda menyimpan kembali gelasnya.

"Yaya! Manah mau main juga!" seru bocah kecil itu. Tangan mungil terus saja merecoki kegiatan Setya, menyeimbangkan layangan agar tidak jatuh atau tersangkut.

"Emang adek bisa?"

"Bisa!"

"Ah jangan ah. Nanti tangannya sakit."

"Ihh nggak! Manah mau main juga! Ini kan layangan Manah, Yaya!"

Sejenak menimang, akhirnya Setya memutuskan. "Yaudah. Tapi harus hati-hati," ucapnya. Satu tangan terlepas, tangan lain menarik tubuh Manah agar berdiri di hadapannya. "Adek pegang talinya," titah Setya sambil mengarahkan.

Berbinar mata bocah itu. Mengikuti instruksi, Manah mencekal tali layangan, yang dirasai sangat licin akibat terbuat dari plastik.

"Jangan gitu *atuh* pegangnnya. Jangan kayak adek pas lagi pegang gelas. Tali *kenur-ny*a harus dicapit diantara jempol sama telunjuk."

Tentu Setya tahu Manah tidak akan mengerti jika diucapkan lewat ucapan, oleh sebab itu ia mencontohkannya. Mata Manah menyipit, ia mengulum tipis bibirnya. Seringan muncul di bibir kemerahan, saat dalam sekejap menguasai arahan Yaya-nya.

"Manah bisa! Manah bisa!" Ia menoleh pada sosok yang berjongkok di belakang. "Manah bisa Yaya!"

"Iya, adek bisa."

"Manah jago kan?!"

"Iya..."

"Manah pintel ya?"

"Iya. Adek pinter."

Tergelak bocah berusia empat setengah tahun, saat layangan semakin tinggi dan bentuknya semakin terlihat mungil. Jelas hal itu dibantu Setya. Tangannya yang lebih besar merecoki tangan sang anak. Memutar gulungan tali *kenur* agar layangan semakin terbang menjauh.

Dirasa sudah terlalu jauh, Setya coba melepaskan tangannya, membiarkan Manah memegang kendali layangan. Meski hanya diam tanpa banyak gerak, layangan tetap terbang tinggi, akibat semburan angin dari gunung kidul, yang begitu stabil.

"Yaya liat!" teriak Manah, merujuk pada layangan lain yang mendekat.

Mata bulat menyipit, senyumnya berubah jadi seringaian. Dalam memainkan layangan, apalagi hal yang paling seru kalau bukan mengadu layangan?

"Dek, mau tau yang lebih seru gak?" tanya Setya.

"Apa?!" Manah balik bertanya, tanpa menoleh.

Seakan dipeluk dari belakang, kembali tali layangan digerayangi empat tangan. Dua tangan mungil tetap di tempatnya, tangan yang lebih besar berurat saat mencengkam tali layangan begitu erat.

Nampak layangan yang menjadi lawan telah menerima sinyal permusuhan. Lambat laun layangan saling membentur, kemudian membelit. Saling menggesek tali layangan, Setya cuma berharap kalau lawannya tidak menggunakan *gelasan*. Kalau sudah pakai itu, sudahlah, tidak ada harapan.

"Yaya liat! Layangannya mutel-mutel!"

"Iya... Kan lagi diadu."

"Layangannya lagi belantem iya?"

"Ya... Bisa dibilang begitu."

"Meleka kenapa belantem Yaya?!"

"Ah nggak tau. Coba adek tanya ke Babap nanti."

"Kan kata Yaya gak boleh belamtem-belantem."

"Kalo yang ini gak papa. Seru kan?"

Saking lamanya mendongak, Manah merasa lehernya pegal. Tapi masih sangat penasaran dengan apa yang terjadi di atas sana. Ragu, ia mengangguk. "Selu!"

"Tuh kalo seru liatin aja."

"Tapi..." Ucapan Manah tidak selesai, saat melihat pergerakan tangan Yaya-nya semakin brutal. Diatas sana layangan saling menarik, gesekan tali dapat samar Manah lihat walau cuma sesaat.

"Dek, diem," ucap Setya saat sang anak masih dalam pelukan, tapi tangannya sudah terlepas begitu saja dari tali layangan. Badan pula berjingkrak-jingkrak, sambil bertepuk tangan. Seolah lupa kalau beberapa menit sebelumnya mewejangi Setya tentang tidak boleh bertengkar.

"Yaya, kalau beladu ada yang menang, iya?"

"Iya dong..."

"Nanti layangan Manah menang?"

"Harus."

"Kalau menang dapat piala iya?"

"Mmm... Mungkin?"

"Pialanya sepelti yang di tivi?"

"Nggak sih."

"Telus?"

Sesaat hening saat mendadak Yaya berdiri. Manah berjerengit saat Yaya memutar gulungan sambil menarik-narik tali secara bersamaan. Di mata Manah itu terlihat keren, untuk pertama kalinya merasa terpesona dengan apa yang dilakukan Yaya.

"Yaya-Yaya! Cepet! Kita halus menang!" serunya menyemangati.

Setya diam-sangat fokus. Padahal dalam hati terdalam, ingin mengucapkan sumpah serapah, yang biasa mewarnai saat ia menerbangkan layangan dulu.

"Anying anying! Jangan kalah! Ah goblog jangan kalah dong..."

"Yaya! Kenapa kita nggak menang-menang?! Kita halus panggil Babap bial menang!"

Intinya, dalam benak Manah, Babap itu bisa segalanya, dan selalu memang dalam hal apapun.

"BABAP! BABAP!" teriak Manah, membuat Nanda yang tengah fokus menjadi penonton, langsung mengangkat alis saat mendapat panggilan.

"Babap nggak bisa main layangan, Dek."

"Ih nggak! Babap pasti bisa! Babap kan olang pintel!" katanya. "BABAP SINI! BANTUIN YAYA!"

Merasa terpanggil lantas Nanda berhenti menyeruput kopi. Matanya menyipit, melihat sang anak jingkrak dari kejauhan, sambil menggesturkan tangannya agar Nanda mendekat.

Yang semula berada di dekat Manah, Setya berpindah tempat. Mata hanya fokus melihat atas, tak peduli pada apapun meski kakinya menerabas banyak hal. Hal itu pula disusul oleh Manah yang berlarian kesana-kemari, mengikuti Yaya-nya kemana-mana.

"Yaya kenapa nggak menang-menang?!"

Bukan meladeni ucapan Manah, Setya malah bicara sendiri. "Ah! Kok susah sih! Pake gelasan apa bukan ya?"

"Ih Yaya! Dengelin aku dong!" ujar Manah sambil menarik ujung kaos berwarna oren milik Setya.

"Iya-iya, ini denger." Setya merunduk sesaat, kemudian fokus lagi keatas. "Kenapa adek?"

"Manah beltanya, kenapa kita nggak menang-menang?!"

"Kan semuanya butuh proses. Gak bisa langsung menang."

Tangan Setya cepat sekali membuat gerakan memutar saat mengulurkan tali *kenur.* Ia berjalan mundur saat menarik tali tersebut untuk menciptakan gesekan dengan lawan.

Adrenalin terpacu, Setya lupa segala hal, tidak peduli dengan banyak hal disekitar. Lelaki dewasa itu terus mundur sambil tangannya melakukan gaya menarik. Cukup satu langkah bagi Setya agar terjatuh ke kubangan lumpur, andai saja tidak ada dada kokoh yang menahan tubuhnya.

"ADA BABAP! KITA PASTI MENANG!" seru Manah sambil melompat.

Setya menoleh, irisnya bertemu dengan tatapan sayu milik sang suami.

"Jangan kayak Manah dong mainnya. Liat-liat..."

Hembusan napas Nanda membuat rasa geli di leher Setya. Sesaat ia tidak fokus, membuat layangannya tidak memberikan perlawanan. Baru Setya sadari saat ada dua tangan lain yang merecoki. Bukan kecil dan tidak bisa apa-apa, melainkan besar dan berurat, ikut membantu Setya melayangkan perlawanan.

"Emang kamu bisa main layangan?" tanya Setya.

"..."

"Waktu anak-anak. Pas anak lain masih main layangan, kamu udah belajar ngendarain motor sama utak-atik komputer. Atau paling nggak, cuma liatin aku *medar* layangan." Lagi Setya bertanya. "Emang kamu bisa?"

"Apa sih yang suami kamu gak bisa?"

"Huuu sombong."

Nanda terkekeh.

Dengan itu mendadak Setya menunduk, tangannya tidak lagi mencekal tali *kenur*. Ia keluar dari kukungan Nanda dalam sekejap, beralih profesi menjadi tim sorak bersama sang anak.

Saat fokus, mata Nanda semakin berkilat tajam. Tidak bermain rusuh seperti Setya yang kesana-kemari, Nanda justru terlihat begitu tenang. Hanya saja rahangnya menegas, tangan semakin berurat ketika sibuk mengulur atau menggulung tali layangan.

"Babap! Babap! Babap!"

Wah... Semakin terpesona Manah melihat Babapnya itu.

"Babap pasti bisa! Babap halus menang!"

"Kalau menang nanti aku kasih hadiah," kata Setya-tiba-tiba, membuat Nanda seketika menoleh sambil tersenyum.

Waktu semakin sore ketika tangan Nanda bergerak mulai tenang. Satu tarikan lain sampai layangan terasa lebih ringan. Mata Manah membulat saat melihat satu layangan tidak memiliki kendali seimbang, bergoyang terbawa angin sampai akhirnya semakin turun ke bumi.

"Yaya-

Belum sempat kalimat Manah usai, ia dapati Yaya-nya sudah menghilang entah kemana.

"Babap, Yaya mau kemana?" tanyanya. Melihat Yaya yang berlari menerabas ilalang.

"Ikutin sana. Ambil layangan putusnya."

"Boleh?"

Nanda mengangguk.

Sementara Nanda menggulung tali layangan sehingga layangan semakin turun. Sepasang 'ibu' dan anak berlarian di sawah yang kering. Dari arah berlawanan pula terdengar kerusuhan, berasal dari anak-anak yang sama-sama memiliki tujuan yang sama. Memburu layangan putus.

Tapi dasarnya saja Setya itu orang dewasa. Tubuhnya yang jangkung membuat semua pekerjaan lebih mudah. Sekejap ia melompat cukup tinggi. Belum sempat layangan tersangkut di pohon rambutan, tangannya sudah berhasil meraih layangan.

"Ah anying!" seru seorang anak bertubuh cukup tinggi.

Mata satu anak lain menyipit. "Udah gede kok masih *moro* layangan sih!"

Setya mengulas senyum. Merasa berhasil telah mengalahkan para bocah berbau matahari itu. Dilihat oleh matanya, layangan yang berada di tangannya ini memang terlihat cukup bagus. Corak dilukis dengan niat, dan kerangkanya sangat pas dan seimbang.

"Wahh! Yaya dapet layangan balu!" teriak Manah.

Lamat melihat, kemudian Setya menyodorkan layangan tersebut pada sang anak.

"BUAT MANAH IYA?!"

Saking melengkingnya suara, Setya sampai menutup telinga. Kemudian ia mengangguk.

Manah menerima layangan tersebut sambil tersenyum lebar. Ukuran layangan yang besar, menutupi tubuh Manah dari area dada ke bawah. Berlarian kecil bocah itu, sementara Setya mengikuti dari belakang. Nanda berhasil menurunkan layangan, bersamaan dengan matahari yang semakin terbenam.

"Yuk pulang, udah mau malem," ucap Setya.

Manah memimpin perjalanan dengan senyum dan langkah yang lebar, meninggalkan Yaya dan Babap yang berjalan santai hingga tertinggal jauh di belakang.

"Ra," panggil Nanda. Suatu panggilan yang kini diucapkan jika hanya berdua.

Setya menoleh. "Apa?" tanyanya.

"Hadiahku?"

Mendadak satu ciuman mendarat di pipi Nanda, Setya tersenyum geli. "Hadiah gedenya nanti malem aja ya?" katanya. Kemudian berlari menyusul sang anak.

Nanda terpaku, sambil menyentuh pipi kanannya.

ooo

A

ku nggak sempet baca ulang atau pun revisi... Tapi aku usahain update, maaf kalo gak nyambung ya guys...

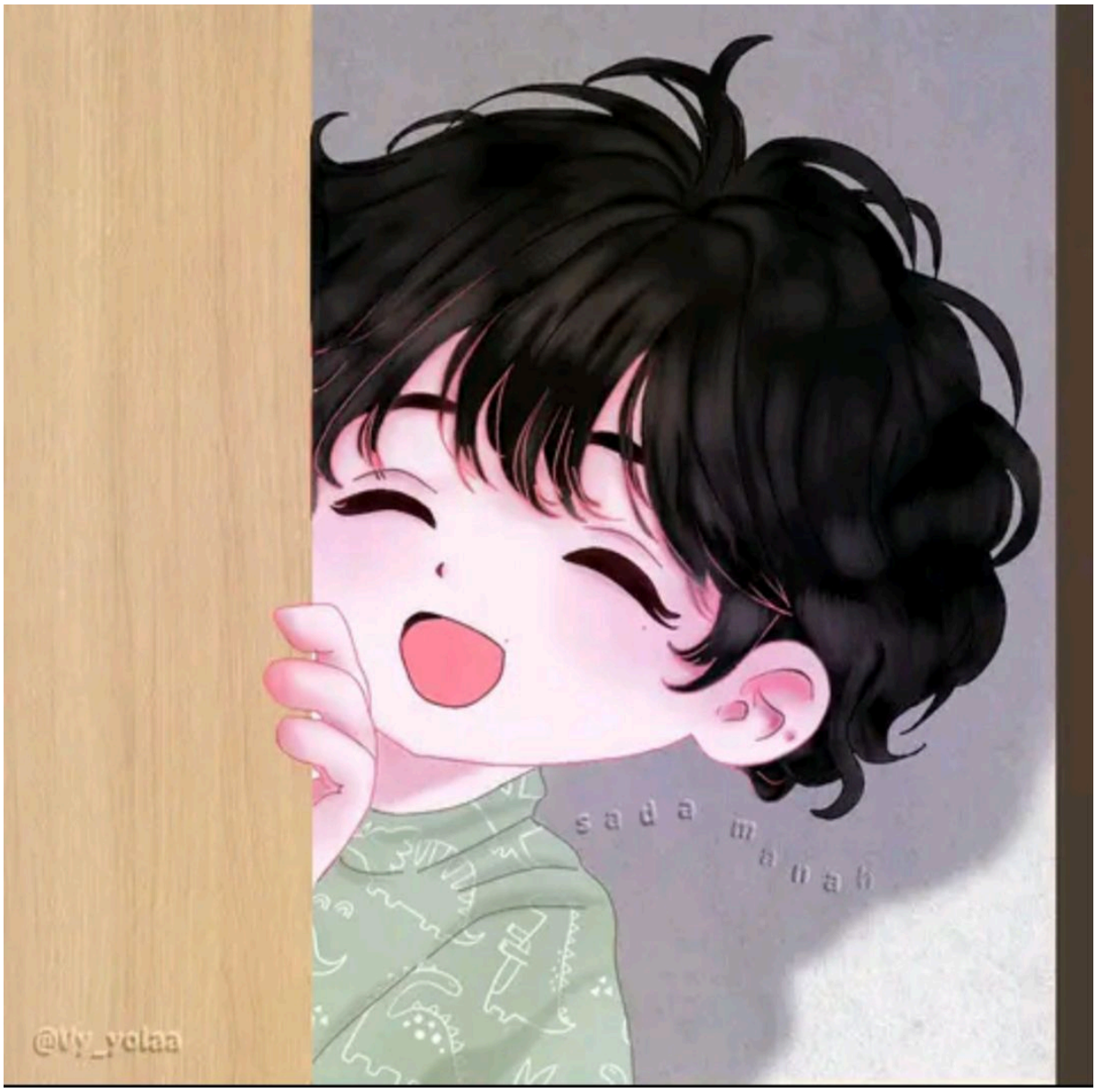

Gambaran Manah dengan baju dino-nya
—by vy_olaaa

Lucu kan guyssss ❤

And guyss.... Ada satu orang lagi yang bikin fanart Sada Manah. Aku nggak tau akun wattpadnya, kalo kamu ada di sini tolong muncul.

Makasih buat Matcha (aku menyebutnya) karena udah ngehasilin gambar sebagus ini 😘

Intinya makasih buat semua orang yang udah nyiram kisah 'Sada Manah' dengan penuh cinta. Aku sayang banget sama kalian.... Makasih ya guys, sekali lagi makasih!!!!!

Btw, mohon maaf lahir dan batin ya guys... 😊

EXTRA: Malam Karuhun

Fajar belum sepenuhnya menyingsing, saat satu persatu warga mulai turun dari teras rumahnya masing-masing. Kabut tipis pada pagi itu telah menandakan seberapa dinginnya cuaca, membuat beberapa orang merasa memerlukan jaket tebal.

Sebuah kain jarik melilit di pinggang para pria, yang lebih dewasa pula menambahkan asesoris lain yang disebut dengan *iket* di kepala. Kebaya bercorak pula menjadi pakaian paling pas digunakan saat acara adat oleh para wanita. Anggun cantiknya, membuat para lelaki terpesona.

"Yaya, Manah mau pake kain jalik juga," kata Manah-berbisik.

"Ngomongnya jangan sampe bisik-bisik gitu *atuh,* dek..." kata Yaya.

Manah celingak-celinguk sesaat, kemudian mendekat. "Tapi tadi kata Yaya nggak boleh belisik."

"Maksudnya jangan yang teriak-teriak. Bicara *mah* biasa aja."

Kembali Setya fokus pada kegiatan. Ia melilitkan kain jarik di pinggangnya. Sebagai atasan pula mengenakan sebuah kaos berwarna biru muda, sedang Nanda di sisinya sudah siap dengan kain jarik melilit di pinggang, serta kaos berwarna biru tua. Rambut pula masih meneteskan air sedikit demi sedikit, menandakan seberapa segarnya bapak muda itu setelah mandi.

"Tapi kata Puput juga nggak boleh belisik. Katanya nanti kaluhun keganggu kalau belisik," jelas bocah itu. Mengutip ucapan Putri-teman bermain saat ke rumah nenek dan kakeknya.

"Ya terserah kamu aja lah, dek..."

"... Syukur-syukur hari ini telingaku kerasa dingin," imbuh Setya dalam hati.

Beralih pada sosok dewasa lain dalam ruangan, Manah menarik ujung kain jarik yang digunakan oleh Babap-nya itu. Mata bulat, jelas adalah senjata untuk meminta sesuatu. "Babap, Manah juga mau pakai kain jalik."

Satu alis terangkat, Nanda terdiam nampak tengah berpikir. Kemudian ia membawa satu kain jarik dari dalam lemari, mengukur kain besar nan panjang itu di tubuh sang anak. Manah mengulas senyum, ia mengangkat kedua tangan. Malu-malu perut yang sedikit bulat, menyembul diantara kaos berwarna biru muda, dengan kolor superhero nya.

"Kepanjangan kan?" tanya Setya. "Udah aku duga, nggak bakalan cukup dipake *si* adek *mah..."*

"Terus gimana?" Nanda balik bertanya.

"Ya pake celana aja lah. Anak-anak belum diwajibkan buat pake pakaian kayak kita."

"Ih nggak mau!" Merasa melakukan kesalahan karena berteriak, Manah langsung menutup mulut. "Manah mau pakai kain jalik juga," imbuhnya berbisik.

"Susah *atuh,* dek. Nggak bakal cukup. Nanti adek susah jalannya..."

"Ahh.. Yaya *mah*..." Ada hentakan kecil kaki mungil itu saat merasa kesal.

"Pake celana aja ya? Bagus kok. Abay juga pasti pake celana."

"Tapi Manah mau pake kain jalik. Bial ganteng kayak Babap."

"Ha..ah..hh?" Nada suara Setya bergetar saat mendengar ucapan sang anak. "Nggak kayak Yaya?" tanyanya.

Manah menggeleng.

"Pundung aja lah aku." Tangan Setya otomatis menyilang di dada, tapi Manah tidak mengerti apa yang salah.

"Nggak kok Yaya... Yaya tetep keliatan can-

"Berani kamu ngeluarin kata itu, aku bakal marah sama kamu seharian."

Nanda terkekeh, kemudian tangannya melingkar di pinggang Setya, membuat 'ibu' muda itu mau tidak mau mendekat. "Iya, maksudnya ganteng," kata Nanda.

Bibir berkedut, Setya berusaha sebisa mungkin menahan senyum saat mendapat pujian. Sebaliknya ia menatap sang anak dengan tatapan lebih intens, sambil memikirkan apa yang harus dilakukan.

Mendadak satu hal terlindas dalam pikiran Setya. Lelaki beranak satu itu keluar dari kukungan suaminya, membuka pintu lemari kemudian menarik sebuah kain yang berada di tempat paling bawah

"Ini dia," katanya. Kemudian membuka lipatan kain, sehingga bentuk panjangnya menjuntai.

Ragu-ragu Nanda bertanya. "Itu selendang?"

"Ini kain jalik buat Manah?" tanya bocah itu sambil menubruk tubuh Setya cukup kuat. Di mata Manah apapun kain panjang dan bercorak, maka akan ia sebut kain jarik.

"Iya ini selendang, punya ibu yang ketinggalan waktu itu..."

"Oh..." Nanda mengangguk.

"Suka nggak, dek?" Setya berlutut, mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh sang anak yang belum terlalu tinggi. Otomatis tangan Manah kembali diangkat, senyum lebar terukur di bibir, membuat garis kecil di tulang pipinya terlihat.

Ia mengangguk semangat. "Manah suka, Yaya..."

Ternyata meski hanya menggunakan selendang, tetap saja kain itu terlalu panjang. Nanda mencondongkan tubuh, dua tangannya ikut membantu Setya memakaikan kain tersebut di tubuh sang anak. Ada tantangan tersendiri menggunakannya, sebab kain selendang cenderung lebih tipis dan licin.

"Bap, *punteun.* Ambilin peniti dong."

Nanda meraih kotak kecil di atas meja, kemudian memberikan satu peniti pada sang istri.

"Yaya udah belum? Kenapa lama banget..."

"Udah.. Ini tinggal pake peniti aja."

Setya mengaitkan peniti tersebut, membuat untaian kain yang kini melilit di tubuh sang anak diam tak bergeser. Berwarna biru lebih tua, penampilan Manah nampak sangat lucu. Bocah narsis itu kini malah berpose di hadapan sebuah kaca, membuat dua orangtuanya geleng kepala.

"*Hayu* ah, Bap. Udah telat. Orang-orang pasti udah pada nyampe disana."

ooo

Pelataran desa dipenuhi oleh orang hilir mudik. Masing-masing dari mereka membawa nampan seng kecil berisikan dupa, *kembang*, juga satu mangkok besar berisi air.

Berbaris mengikuti orang lain, Setya luar biasa kuat mencekal tangan sang anak, yang beberapa kali hampir lolos kabur saat mendapat lambaian tangan anak-anak lainnya.

"Yaya, Manah mau main."

"Bukan waktunya," kata Setya berbisik, namun terdengar lebih tegas.

Bibir bawah maju sedikit, tangan Manah yang bebas mencoba membuka rematan tangan Yaya-nya pada pergelangan tangan yang lain. Saat bocah itu

melihat gadis kecil sebaya melambaikan tangan, Manah makin gencar ingin membuka lingkaran tangan Yaya!

"Yaya, ada Puput..."

"Biarin," kata Setya.

Lantas lelaki muda itu mengulas senyum, saat satu nampan tak seberapa besar kini berada di tangan sang suami. Nanda pula sedikit menyipitkan mata, mencari sudut tempat kosong dan dipastikan tidak akan terlalu tersorot cahaya matahari pagi.

Sampai ia menemukan satu tempat, di bawah rindangnya pohon mangga yang sedang berbuah, lantas ia menarik tangan Setya, agar mengikutinya. Tubuh Manah sedikit oleng saat ia berusaha tetap diam, tapi Yaya-nya bergerak cepat tak terkendali.

"Yaya! Manah hampil jatuh!" teriaknya, membuat orang-orang menoleh namun hanya menggelengkan kepala.

"Jangan berisik, Dek. *Pamali*," kata Setya.

Seketika Manah membekap mulutnya sendiri. Ia mempercepat langkah, menyesuaikan langkah kecilnya dengan kedua orangtuanya.

Karena pergerakan cepat dan terburu, serta disebabkan oleh kain yang bertekstur licin, kain selendang yang melilit di pinggang Manah perlahan terasa longgar.

"Yaya, kain Manah tulun," bisik bocah kecil itu.

Nanda fokus pada tujuan agar sampai di tempat strategis, Setya terlalu fokus menatap nampan di tangan Nanda, karena takut pergerakan cepat sang suami akan membuat nampan itu jatuh.

"Yaya," panggil Manah lagi, sambil menahan selendang di pinggang supaya tidak turun.

Tapi tetap saja tidak bisa ditahan-tahan. Panjangnya kain selendang itu semakin menjuntai, sedikit kotor karena menyeret tanah yang agak basah.

"Yaya, Babap," panggil Manah lagi.

Setya menghentikan langkahnya saat merasakan tangannya semakin berat menarik tangan Manah, otomatis pula Nanda menghentikan langkah saat merasakan tidak ada pergerakan dari tangan yang ia cekal.

Pemandangan menggelikan membuat beberapa orang terkekeh, Setya menepuk kening melihat selendang panjang menjuntai, hanya peniti yang membuat selendangnya bertahan. Itupun tak sanggup menutupi kolor bergambar superhero yang dikenakan Manah.

"Kok dibiarin melorot si, dek..."

"Iih... Kan Manah udah bilang..." katanya-menahan teriakan.

Pada akhirnya agar sampai di tempat tujuan, terpaksa Setya menggendong tubuh sang anak. Tepat dibawah rindangnya pohon mangga, Setya berjongkok, kembali memasangkan selendang panjang yang sudah agak kotor, di pinggang sang anak.

"Yaya ini nggak benel," keluh Manah saat ia merasakan kalau selendang itu tidak terpasang dengan baik.

Setya menaruh telunjuk di bibir, saat Abah Waruga mulai memimpin acara.

"Ya para karuhun... Anu parantos miheulaan ngalangkung ka alam kelanggengan."

"Babap, kainnya tulun lagi," keluh Manah. Kali ini pada Babap-nya, sebab tahu kalau pada Yaya tidak akan diladeni.

Nanda menoleh singkat. Ia menarik tubuh Manah agar berdempet dengan tubuhnya. Kemudian tangan yang bebas laki-laki itu, mengusap sepanjang pundak hingga dada sang anak.

"Sebentar ya, Dek. Tanggung," kata Babap.

Manah menghela napas. "Iya deh..." jawabnya pelan.

"Simkuring nyuhunkeun restu sareung pangaping..."

"Yaya..."

"Apalagi si, Dek..." Dalam hati, Setya berusaha untuk sabar. Ia membuang napas dalam-dalam, lantas mengulang ucapan yang lebih kalem. "Kenapa adek?"

"Manah mau pipis."

Saat menoleh, Setya melihat anaknya itu terus meremas selangkangan.

Mendengar bisik-bisik, Nanda pun ikut menoleh. "Kenapa?" tanya Nanda saat matanya bersinggungan dengan sang istri.

"Ini, Adek mau ngompol katanya."

"Ih bukan ngompol. Pipis, Yaya..."

"Iya. Itu intinya *mah,"* koreksi Setya. "Bap, Adek mau pipis katanya."

Bergantian Nanda memandang istri dan juga anak. Kemudian bapak muda itu menoleh ke arah kiri kanan juga belakang. Tidak disadari olehnya bahwa tempat yang semula belum terlalu ramai, kini sudah padat oleh warga desa yang lain. Nanda menghela napas.

"Tahan dulu ya? Sebentar lagi selesai kok."

"Ahhh... Manah nggak kuat. Pengen pipis Babap..."

"Sebentar ih, Dek. Sebentar banget, ya?" kata Setya, tapi Manah tidak memperdulikan ucapan Yaya-nya itu. Ia tetap terus meremas selangkangan, serta kaki tidak diam menahan agar cairan tidak keluar.

Dirasa sudah benar-benar di ujung, Manah kembali berbicara. "Manah pipis disini aja ah."

"Eh jangan!" seru Setya cukup kuat, membuat Abah Waruga menghentikan doa, serta beberapa orang menoleh karena teriakannya.

Semburat merah muncul di pipi 'ibu' muda itu. Nanda celingak-celinguk, matanya menyipit seakan terus mencari. Sampai beberapa saat kemudian ia mengulas senyum, karena melihat sebuah celah.

"Eh kenapa?" tanya Setya saat Nanda memberikan nampan seng itu padanya.

"Pegangin dulu, aku mau anter Adek pipis."

"Tapi-

"Ah Babap. Ailnya mau kelual..."

"Sebentar kok sebentar," ucapnya. Sekejap tubuh Manah terangkat. Gendongan ala pengantin itu membuat tubuh kecil Manah tenggelam. Setya terperangah saat tubuh suaminya membelah kerumunan orang-orang.

"Ih Manah. Kalau lagi acara begini, ada aja kerusuhan yang dibuat," gumam Setya.

"Sabar... Namanya juga anak-anak," sahut seorang ibu, yang sedari tadi terus mendengarkan percakapan keluarga kecil itu.

Setya tersenyum tipis. "Iya bu," katanya. "Maaf ya kalau ganggu."

Wanita itu membalas senyuman. "Gak papa... Yang namanya punya anak kecil ya begitu. Dulu waktu anak ibu seusia dia, sering banget berbuat ulah di tempat umum. Orang-orang pasti ngerti kok."

Malu-malu Setya mengangguk.

"Lagipula dia Anom Bahari. Orang-orang pasti mewajar-

"Dia anakku, Bu," sela Setya cukup tegas.

Terulas senyum di bibir yang keriput. Wanita itu mengangguk. "Iya... Anakmu."

Di sisi lain, di tempat yang cukup jauh, tepatnya berada di sebuah kamar mandi umum yang kumuh, Nanda menurunkan tubuh Manah, lantas membuka kain selendang yang melilit di tubuh sang anak, disusul oleh kolor superhero, yang kini tersampir apik dipundak Nanda.

Sebab tahu anaknya suka berbuat ulah, sengaja Nanda tidak menutup rapat pintu kamar mandi, jaga-jaga kalau sang anak tiba-tiba malah main air.

Tok tok tok

"Udah belum, Dek?"

Tidak ada suara, Nanda menengok ke arah kerumunan. Suara Abah Waruga semakin pelan dan lirih, menandakan acara yang sebenarnya akan segera di mulai.

"Dek?" panggil Nanda lagi. "Jangan lama-lama di kamar mandinya."

"Ih bental! Manah nggak bisa cebok," katanya.

Terpaksa Nanda mengintip ke dalam, dan terlihatlah kegiatan sang anak yang tengah mengguyur setengah badan. Bukan kesal, tapi terpepet keadaan, membuat Nanda masuk ke dalam kamar mandi, lantas mengambil gayung di tangan sang anak. Sensasi dingin Manah rasakan, membuat Manah langsung berpegang tangan pada lengan bapaknya.

"Ailnya dingin banget, Babap... Manah nggak suka..."

Keluar dari dalam kamar mandi dengan kolor superheronya, selendang di pundak bapak muda itu tidak jadi ia lilitkan pada pinggang sang anak. Waktu sudah mepet, Nanda setengah berlari sambil menggendong Manah, kembali memecah kerumunan.

"Maaf. Maaf Teh, Kang," ucapnya berkali-kali saat tak sengaja menyenggol orang lain.

Setya bernapas lega saat Nanda menurunkan tubuh Manah dari gendongan, ke atas tanah.

"Selendangnya pakein lagi, Bap," bisik si 'ibu' muda.

Nanda memiringkan tubuh, berbisik pelan. "Kotor, gak papa lah gak pake juga."

Diantara lautan manusia berpakaian rapi seirama, hanya Manah satu-satunya yang berpenampilan mengenaskan dengan kaos biru muda dan kolor yang panjangnya tidak menyentuh lutut.

"... Sangkan hirup pinuh ku silih asah, silih asih, sareung silih asuh... Mugi rahayu salawasna ngiringan dina unggal waktos."

Tepat bersamaan dengan kalimat terakhir, diperkenankan bagi setiap warga Desa Kawitan untuk memejamkan mata. Berdoa dalam hati, sambil menyebut sanak saudara yang sudah tidak ada. Dalam pejaman matanya, sesekali kelopak mata Setya berkedut, saat ia lupa siapa saja keluarganya yang sudah meninggal.

"Ai Sulastri... Dayat Suprianto... Agung Riksagani..." Dibanding mendoakan nama-namanya, Setya lebih seperti sedang mengabsen siswa di dalam kelas. Kemudian lelaki itu kembali berpikir. Tapi tidak, dia melupakan banyak orang, sehingga yang tersebut kemudian dalam hatinya... *"Iteung..."*

Sekilas info, 'Iteung' itu nama kucing Setya yang sudah mati. Pelesetan dari kata 'Hideung' sebab warnanya hitam legam.

Tuk!

Manah mendongak, saat sesuatu terjatuh tepat di atas kepala. Ia menunduk, lantas berjongkok, tangan kecil itu meraih sebuah mangga muda, yang ukurannya tak lebih besar dari jempol Babap-nya.

"Yaya," panggil Manah berbisik, menarik kain jarik Yaya-nya.

Setya tidak bersuara-masih menutup mata, tapi tangannya menahan agar kain jarik itu tidak melorot.

"Babap," panggil Manah kemudian, pada Babapnya. Ia mengangkat buah mangga tersebut, menyodorkannya pada laki-laki dewasa yang tengah memejam mata. "Manah punya buah mangga. Kecil banget..."

Di atas nampan, Manah melihat beberapa buah, seperti pisang dan jeruk, yang nampak menggoda. Bergantian ia melihat nampan dan buah mentah di tangannya. Sambil mengulas senyum Manah berjinjit setengah mati, lantas menyimpan mangga muda itu pada nampan. "Kaluhun pasti suka. Iya kan Babap?"

Hening...

°°°

"Dek, lain kali kalau ada di acara begitu jangan bikin ulah, ya? Gak enak sama orang lain," kata Setya.

Suaranya samar terdengar, Manah menoleh ke belakang. Sayang, tubuh Babap yang mengendarai motor menghalaunya untuk melihat Yaya.

"Nggak kedengelan, Yaya!" teriak Manah.

"Adek kalo ngerasa udah mau pipis, bilang pas lagi di rumah. Atau nggak, pas acaranya belum dimulai. Biar nggak ganggu orang lain."

"Tapi kan Manah mau pipisnya nggak di lumah!"

"Iya... Ngerti. Tapi bisa kok dipipisin gak harus nunggu mau pipis. Biar perutnya udah kosong di rumah, jadi gak mau pipis pas lagi acara."

"Ih nggak bisa, Yaya! Yaya aneh banget deh..."

Nanda terkekeh. "Gak papa, Ra... Wajar kok. Manah masih belajar. Udah bagus itu juga mau bilang ke kita."

"Ya tapi kan gak enak sama orang lain... Takutnya orang-orang mikir Manah anak nakal, buat ulah terus."

"Nggak..."

"Huuu sok tau. Emangnya kamu tau isi pikiran orang lain?"

"Yaudah, kalo gitu mikirnya gini. Orang lain mikir apa, biarin aja. Kita ya kita, mereka ya mereka. Kita lakuin apa dan orang ngomentarin apa, ya biarin aja."

"Ih, tapi kan kalau udah ngeganggu, kita juga jangan cuek aja. Jangan sampe ngerugiin orang lain."

"Konteksnya beda, Ra... Kan ini diluar kendali kita. Kecuali kalau disengaja-sengaja ngenganggu, baru deh kita introspeksi diri."

"Babap, into- intoklipsi itu apa?"

"Introspeksi, Dek..." ralat Setya. "Babap *mah* kebiasaan pake kata-kata begitu. Boro-boro Manah, aku aja kadang nggak ngerti. Bahasa bayi aja, bahasa bayi."

Nanda terkekeh. "Apa ya, semacam mawas diri?"

Setya memutar mata, malas. Sebenarnya sedikit tahu apa artinya, tapi entah lah benar atau tidak. "Maksudnya semacam sadar diri?"

Ada anggukan ragu-ragu. "Ya semacam itu lah."

Beralih Setya memandang sang anak, dari kaca spion. Nampaknya Manah sudah kehabisan baterai, tumben sekali diam di atas motor, tidak banyak bicara atau menunjuk banyak hal. Maklum, selepas pulang dari acara adat di pelataran desa tadi, keluarga kecil mereka berlanjut pergi ke pemakaian para leluhur dan sanak saudara yang sudah meninggal, untuk menyiram air yang telah di doa juga menabur bunga. Sekarang saja entah sudah jam berapa, Setya rasai kalau matahari sudah tidak terlalu sepanas tadi.

"Tuh, dengerin gak kata Babap?"

Hening...

"Dek, ngerti gak maksudnya?"

Nanda menunduk. Beberapa saat ia sadari bahwa punggung sang anak sepenuhnya bersandar pada dadanya.

"Dek?" panggil Setya saat melihat kelopak mata anaknya semakin tertunduk layu. "Jangan tidur hey, sebentar lagi nyampe rumah."

Nanda melepas satu stang motor, mencolek pipi tembam sesekali, juga mengusap dada sang anak. "Jangan tidur dulu, Dek. Bahaya," katanya.

Manah merengek. "Kan ada Babap..."

"Ada Babap, ada Babap. Kalau jatuh gimana?" tanya Setya dengan suara omelan khasnya.

"Nanti Babap tangkap. Iya kan Babap?" tanya bocah itu. Ia menguap besar di atas motor, makin nyaman menyandarkan tubuhnya di dada bidang Bapaknya. "Manah ngantuk banget, mau bobo..."

"Ihhh jangan..." Terlambat, mata itu sudah terpejam. "Dek? Hey? Manah... Yaya panggil lho ini. Bangun, jangan tidur di motor."

Sejekap motor Nmax yang tengah melaju berhenti di tepi jalan. Suasana sepi kala itu sebab berada di antara hutan yang rindang. Manah tidak bangun meski tubuhnya diguncang, membuat Setya menghela napas berat, kemudian turun dari atas motor.

"Aku bawa ke belakang aja lah. Udah nggak bener nih kalo begini."

Nanda melepas tangan, membiarkan istrinya membawa tubuh kecil yang sudah terkulai. Sekejap Manah menempel seperti koala, Setya duduk kalem sementara Manah duduk di atas pahanya, dengan tubuh menghadap dada bidang Setya.

Bibir itu terbuka, membuat Setya menggunakan telunjuknya, menutup mulut sang anak.

"Hati-hati, pegangan sama bajuku aja," kata Nanda.

"Iya. Lagian nggak sekali dua kali begini."

ooo

Waktu itu sekitar pukul enam sore, ketika perasaan mencekam mulai Setya rasakan. Sudut-sudut gelap dunia seolah menyimpan banyak ketakutan, yang membuat laki-laki beranak satu itu terus saja membuntuti suaminya.

Nanda menghentikan langkah, menoleh ke belakang, sehingga detik itu juga hampir keningnya dan kening Setya saling berciuman. Beruntung Setya punya rem cukup kuat, sehingga ia mampu lebih cepat menghentikan langkah.

"Kamu kenapa?" tanya Bapak beranak satu itu dengan suara lembut khasnya.

Meremat ujung kaos, di detik selanjutnya Setya mengaitkan lengannya pada lengan sang suami. "Aku takut. Di luar udah gelap." Matanya ragu-ragu menatap jendela, dimana langit sudah semakin menghitam ketika matahari kian tenggelam. "Hari ini malam karuhun," bisik Setya. "Katanya kan leluhur desa Kawitan yang udah meninggal, lagi pada keliaran..."

Sebenarnya Nanda antara percaya dan tidak percaya. Namun demi mengikuti tradisi yang ada, lelaki itu bersedia menjalankan runtaian adat istiadat tanpa terkecuali. Dan kali ini Nanda sibuk untuk mempersiapkan sesajen, yang nantinya akan disimpan di teras rumah.

"Nggak bakal ada apa-apa," kata Nanda pelan. "Buktinya selama kita berpuluh-puluh tahun hidup, setiap malam karuhun gak pernah liat apa-apa kan?"

"Iya si... Tapi tetep aja, hawanya aneh." Setya menggosok area leher belakang, yang bulu halusnya kian meremang. "Aku merinding, rasanya mataku selalu nangkep hal aneh-aneh, padahal ya bukan apa-apa..."

Baru saja Setya melihat pel-an yang ia jemur di belakang rumah, matanya pikir itu adalah rambut nenek-nenek. Membuatnya histeris, juga membuat Nanda kaget karena ia pikir ada sesuatu yang terjadi dengan istrinya. Kali kedua, Setya melihat pohon nangka tetangga, sudah biasa buah nangka yang hampir matang ditutupi oleh baju bekas atau kain karung, mata Setya menangkapnya seolah melihat mahluk yang tengah menggelantung.

"Karena takut, mata kamu nangkep sesuatu secara negatif. Kuncinya kamu tenang, jangan biarin ketakutan ngambil alih diri kamu," ucap Nanda.

"Ihh gak bisa... Kalau bisa udah aku lakuin. Tapi tetep aja gak bisa! Aku takut, merinding. Rasa-rasanya aku gak mau jauh-jauh dari kamu."

Nanda tersenyum geli mendengar nada bicara manja istrinya. "Yaudah, ikutin aja terus suamimu."

Saat Nanda melangkah, Setya kembali mengikuti langkah suaminya. "Ini juga terus aku ikutin," katanya.

Berhenti di sebuah dapur, tepatnya berada di area meja makan. Sebuah *nyiru* sudah tergelar apik dengan beberapa kondimen yang menghiasi permukaannya. Ada beras di dalam wadah seng kecil, lauk-pauk beserta sayuran. Mata Setya menyipit saat melihat air keruh berwarna hitam di dalam gelas masih mengepulkan asap.

"Ini kopi?" Tanya Setya yang berbalas anggukan Nanda. "Baru tau sesajen harus apa kopinya? Tujuannya biar karuhun nongkrong dulu di teras rumah kita?"

Nanda menoleh, kemudian tertawa. "Aku cuma ngikutin ucapan Bu Sarti aja. Tahun-tahun sebelumnya kan kita cuma nyajiin beras, buah sama daging aja. Katanya biar afdol tambahin air kopi," jelas Nanda mengikuti ucapan Bu Sarti tadi sore.

"Oh..." Setya mengangguk-angguk paham. "Nggak sekalian kasih kue roma? Enak tuh kayaknya dicelupin ke air kopi-ih jangan nyubit pipi!" seru Setya saat detik berikutnya mendapat cubitan di pipi yang sedikit tembam.

"Lagian omongan kamu ngawur. Mana ada kue enak dicelupin ke kopi, apalagi kopi hitam."

"Ya siapa tau kan? Kamu aja suka kopi item. Berati enak dong? Kue roma juga enak. Yang enak dicampur yang enak jawabannya pasti makin enak?"

Nanda mengangguk kecil. "Nggak gitu konsepnya, Ra..."

"Kalau air kopinya kita ganti pake minuman yang ada sodanya, gimana? Seger tuh," celetuk Setya. Matanya menerawang, saat pikirnya mulai melantur kemana-mana. "Atau kalau diganti extrajos? Mantep gak sih? Biar tenaga makin jreng! Eh atau kukubima, gimana?"

"Ada-ada aja *ai* kamu. Kita lagi ngomongin air buat sesajen, bukan buat ngasih minum kuli yang lagi kerja."

Setya tertawa geli. "Bercanda doang atuh, Bap..."

Nanda menggelengkan kepala. Kembali tangan bapak beranak satu itu lihai menyiapkan sesajen yang ada. Pergi menuju sebuah meja, Setya setia membuntuti suaminya. Nanda celingak-celinguk mencari sesuatu, saat ia tidak menemukan apa yang ia cari.

"Nyari apa kamu?" tanya Setya dengan kening berkerut.

"Jeruk sama pisang. Aku inget tadi nyimpennya di sini, tapi gak ada."

"Oh jeruk sama pisang..."

"Kenapa? Kamu yang nyimpen?"

"Nggak sih. Pisangnya udah jelek, jadi aku buang, kalo jeruknya aku makan tadi," jawab Setya dengan wajah polos.

Sekejap Nanda memandangi wajah istrinya lekat. Kemudian menghembuskan napas cukup berat.

"Kenapa hela napas begitu? Ada yang salah?"

"Tadinya buat itu mau aku tambahin *nyiru*, ya kalo udah makan *mah* gak papa... Gak pake buah juga nggak dosa."

"Lho? Kok kamu nggak bilang?"

"Soalnya kan kamu nggak terlalu suka pisang. Terus jeruknya juga yang tipikal manis banget, kamu gak suka kan?"

"Iya si... Tapi tadi aku mikirnya sayang aja nggak kemakan dari lama, jadi aku makan deh," jelas Setya. "Terus sekarang gimana?"

"Ya gak papa. Biarin aja gak pake buah."

"Tapi selalunya ada buah-buahan kan? Nanti *nyiru-nya* sepi dong kalo dikit isinya."

"Gak papa... Gak perlu dipikirin."

"Ih nggak. Kalo aja kamu bilang daritadi, pasti nggak aku makan."

Setya melangkah mendekati kulkas, tangannya cukup kuat membuka pintu lemari es tersebut, lantas mengeluarkan satu keranjang plastik berisi buah-buahan. "Isi pake ini aja, Bap," katanya sambil menenteng satu tangkai anggur. "Kalau ini, gimana?" tanya Setya lagi, kali ini mengangkat sebuah cup plastik, berisi durian yang sudah dikupas.

Nanda tidak bisa berkata-kata mendengar saran istrinya. Tidak habis pikir dan ingin tertawa, lelaki itu akhirnya malah garuk kepala.

Karena suaminya terus saja diam atas segala saran, jadi Setya berinisiatif sendiri. Setangkai anggur kini tersimpan apik di atas *nyiru*, ada salak juga satu gelundung semangka utuh. Setya mengulas senyum atas pekerjaannya, kemudian kembali menyimpan cup berisi durian, sebab sadar baunya terlalu menyengat.

"Gimana Bap, bagus kan? Jadi sesajen termewah di desa Kawitan," ujar Setya sambil berkacak pinggang, seperti sedang berbangga diri.

Nanda tertawa. "Gimana kamu aja, Ra..."

Setelah itu Nanda membawa nampan *nyiru* menuju ruang tamu, untuk selanjutnya ia bawa ke luar rumah. Nampak di seberang sana Bu Sarti melakukan hal yang sama. Mulutnya komat-kamit, bukan karena sedang baca mantra, tapi mengomeli Abim yang baru pulang entah dari mana.

"Cik atuh Bim... Inget waktu. Kan ada masanya main, ada masanya kamu harus di rumah," kata Bu Sarti yang di dengar oleh Setya. Lelaki itu makin menajamkan telinga, penasaran apa huru-hara yang akan terjadi selanjutnya. Sebab Setya akui, Bahwa Abim memang agak aneh akhir-akhir ini.

"*Sing* inget waktu kamu *teh,* Bim. Makin gede bukannya makin dewasa, malah kayak anak-anak." Bu Sarti hela napas.

Nanda menarik wajah istrinya agar ikut berlutut di hadapan sesajen. Saat Setya kembali menoleh pada sosok ibu dan anak, maka Nanda kembali menarik wajah Setya agar menatap ke arahnya.

"Jangan keliatan kalo kamu lagi ngedengerin, gak sopan."

"Ihhh *da* akunya penasaran. Abim kena omel mulu dari kemaren-kemaren. Dia kenapa ya? Aneh... Kayak bocah puber aja."

"*Sok* sekarang masuk rumah, bersih-bersih badan. Awas kalo malam malah keluyuran."

Abim berdecak, memutar matanya malas. "Terserah akulah. Lagian aku udah gede," gumamnya yang masih didengar oleh Bu Sarti.

"Coba ngomong sekali lagi?!"

"Nggak, Bu! Salah denger!" teriak Abim sambil berlari masuk ke dalam rumah.

Tepat pada saat itu Bu Sarti menoleh pada pasangan muda, yang tengah hikmat berdoa. Ia mengulas senyum, kemudian ikut menyatukan dua tangan, bait-bait kalimat yang leluhurnya ajarkan dulu kembali diucapkan,

sembari tangan Bu Sarti memercikkan air di sekitar sesajen yang sudah disiapkan.

Tangan Setya masih menyatu, saat pelan-pelan dirinya membuka mata. Bukan sebab doa sudah selesai, tapi untuk kembali menengok keadaan orang-orang di samping rumah. Dirasa huru-hara selesai, ia kembali memejamkan mata, berdoa seingatnya saja.

"Udah, Bap?" tanya Setya saat Nanda membuka mata.

"Ikut doa nggak kamu?" tanya Nanda sedikit menggoda.

"Ikut dong. Masa nggak sih... Jangan remehin aku ya."

Lantas keduanya berdiri. Memasuki rumah, Nanda membiarkan Setya memimpin perjalanan, meski tangan laki-laki muda itu tidak absen Menarik lengan atau ujung kaos yang Nanda kenakan.

"Ah belisik!" teriak sebuah suara. "Belisik belisik belisik!" teriakan itu berlanjut beberapa kali, membuat Setya dan Nanda menoleh singkat, kemudian membuka pintu kamar yang sudah lama tertutup.

Nampak Manah masih memejamkan mata, bergerak resah dalam tidurnya sambil terus berteriak-teriak tidak jelas. Sesaat kelopak mata bocah kecil itu terbuka, nampak merah matanya karena terlalu banyak tidur. Padahal tadi coba dibangunkan saat sore hari, tapi tidak bisa. Sehingga Setya berniat untuk membiarkannya tidur, dan diharapkan bangun keesokan harinya.

"Apa yang berisik Adek?" tanya Setya, sambil mengusap punggung Manah.

Disusul oleh tangisan. Manah malah bergerak resah diatas kasur. Seperti frustasi karena tidur nyenyak malah terganggu.

Dalam pikir Nanda tidak salah lagi. "*Burubuten* ini *mah*..."

Setya menggaruk dagu saat merasa gatal. Ia menghembuskan napas gusar. "Susah deh kalau udah begini." Ia tepuk pundak sang anak. "Bangun dulu yuk, Dek?"

"Nggak mau!" bentaknya. Malah makin melengking tangis bocah itu, sambil menggaruk-garuk kepala dengan kasar. Entah gatal, atau merasa frustasi dengan keadaan.

"Hey hey, jangan gitu *atuh,"* kata Nanda sambil menahan pergelangan tangan sang anak. "Sakit nggak?" tanyanya saat berhasil menahan pergerakan kasar Manah. Dapat diliat diantara jemari bocah itu terdapat helaian rambut yang tercabut.

"Manah nggak suka! Belisik banget!"

"Iya-iya, apanya yang berisik sih, dek? Tadi kedengeran Bu Sarti marahin Bimbim iya?"

Bukan menjawab, tangis Manah malah makin kencang. Tubuh menelungkup bocah itu ditarik, Nanda membawanya ke dalam pangkuan. Dalam dekapan Babapnya Manah terisak-isak diselingi batuk.

"Nggak salah lagi, pasti gara-gara kaget denger Bu Sarti makanya kebangun. Terus karena kelamaan tidur jadi gini deh. Bener Bap, *burubuten* ini *mah..."*

Nanda menghela napas. Tahu tabiat sang anak, jika sudah begini akan sulit sekali ditenangkan.

Perlahan jemari Setya, mengusap jejak air mata di pipi Manah. "Udah ya nangisnya ya? Adek mau makan nggak? Kan dari sore belum mak-

"Nggak mau!" teriak Manah memotong ucapan Setya. "Manah nggak mau makan!"

"Iya nggak mau makan... Tidur lagi aja *atuh* ya?"

"Nggak mau tidul!"

"Udah, jangan diajak ngomong dulu. Biarin si adek tenang," sela Nanda. Ia mengusap-usap belakang punggung hingga kepala sang anak yang basah oleh keringat. Butuh beberapa waktu sampai Manah sedikit tenang, meski masih menyisakan isak tangis dalam pelukan Babapnya.

"Kalo udah begini, alamat bakal susah bobo lagi ini *mah..."* ucap Setya dengan nada melas.

ooo

Pada pukul setengah delapan keluarga kecil itu berkumpul di ruang tamu, yang kini sudah terasa lebih luas, setelah beberapa tahun sebelumnya di bangun garasi untuk kendaraan pribadi. TV mati total untuk menghargai 'Malam Karuhun' lampu menyinari ruang tamu, tapi sepi sunyinya malam itu tetap saja membuat suasana terasa mencekam.

Setya menyodorkan satu suap nasi beserta ikan goreng dihadapan mulut Manah. Bocah itu menggeleng, malah kembali bersembunyi di ketiak Babapnya.

"Masa nggak mau makan? Nggak laper emang?" tanya Setya.

Manah menggeleng. "Aku nggak mau bicala. Yaya halus diam."

"Yeuu... Bocah." Setya memutar mata malas. Nasi di tangan menganggur, Setya berinisiatif menyodorkan pada sang suami. "Buka mulut, Bap."

Nanda sih senang-senang saja disuapi, ia membuka mulutnya cukup lebar.

"Bener gak mau makan, Dek? Yaya suapin Babap aja *atuh* ya?"

Tidak ada jawaban, Manah malah makin menduselkan wajahnya pada tubuh Nanda.

Kemudian Setya menatap suaminya. "Kamu makan lagi ya? Sayang nasi di piring, cuma sedikit kok..."

Sejujurnya Nanda sudah kenyang, tapi kapan lagi makan sambil disuapi. Membuat bapak beranak satu itu mengangguk penuh semangat.

Melihat itu Setya memutar mata malas. "*Regos*... Kalo disuapin *mah."*

Nanda tertawa kecil. "Makanan dari tangan kamu, suka lebih enak."

"Ya iyalah. Orang tinggal buka mulut sama ngunyah."

"Bukan gitu ah..."

"Terus apa? Mau gombal karena dibikinnya pake cinta?"

Nanda tertawa, bibir Setya tercebik. "Satu suap aja ya, Dek? Masa mau biarin perut kosong. Nanti malam takut laper."

"Nggak mau!"

"Udah, jangan dipaksa."

"Bukan gitu, Bap. Nanti kalau misalkan si Adek malah laper tengah malem kan berabe. Aku nggak mau anter adek makan, takut ah," ujar Setya sambil bergidik ngeri. "Terus kalo aku mau minta anter sama kamu, kamunya sekarang kayak bapak-bapak, kalau udah tidur susah banget dibangunin. Kayak bapak Ruslan!"

Perihal ini Nanda memang mengakui kok. Benar dirinya sekarang ini bisa disebut bapak-bapak, susah dibangunkan pula, tapi ada alasan khususnya. Bagaimana Nanda bisa bangun ketika dibangunkan hanya lewat panggilan pelan dan sentuhan di pipi? Yang ada Nanda merasa dininabobokan oleh istrinya.

"Nggak bakal... Nanti kalo aku dibangunin, bakal langsung bangun kok."

"Awas lho, kalo bohong."

"Nggak..."

Hening sejenak, Setya mulai menyuapi Nanda, dan yang terdengar hanya deru napas Manah yang mulai tenang, diselingi oleh cegukan kecil, sehabis menangis terlalu banyak.

"Babap..." panggil bocah itu. Akhirnya berinisiatif berbicara.

"Kenapa, Dek?" tanya Setya, sedang Nanda berdehem pelan.

"Itu dilual ada makanan," katanya.

"O-oh itu... Jelasin, Bap," titah Setya. Malas sekali dirinya repot-repot menjelaskan tradisi yang asal muasalnya saja Setya tidak tahu.

"Tadi adek ikut ke pelataran desa kan? Terus ada nampan isinya makanan. Ya sama, kayak itu," jelas Nanda.

Manah terdiam, coba mencerna kalimat tersebut.

"Adek tau sesajen nggak? Atau istilah sopannya, persembahan?"

Manah menoleh pada Setya, kemudian menggeleng.

"Intinya itu buat *karuhun*, dek."

"Kaluhunnya dikasih makan telus tapi nggak kenyang-kenyang."

Setya terkikik. "Soalnya kalo yang tadi sarapan, kalo yang sekarang buat makan malam."

"Oh..." Manah mengangguk.

"Adek juga harus gitu, tadi baru makan pagi, sekarang harus makan malam."

Ucapan Nanda berbuah tutupan tangan kecil Manah, pada mulutnya sendiri. "Nggak mau, nggak lapel."

Nanda menggeleng. Ia membuka mulut, ketika suapan yang entah keberapa, mendarat di mulutnya. Kesusahan bapak beranak satu itu menelan, ketika porsi menyuapi istrinya terlalu besar.

Setya menyodorkan segelas air.

"Makasih," ucapnya sambil tersenyum.

Setya bertopang dagu, silih berganti menatap anak dan suami.

"Berarti kita gagal lagi dong ngajarin Manah bobo sendiri."

Alis teranngkat sebelah, Nanda bertanya-tanya. "Kenapa gagal?"

Setya menghela napas. Satu suapan terakhir, Setya mencomot nasi menggunakan tangan hingga tidak menyisakan apapun kecuali tulang ikan. "Aaa..." Nanda kembali membuka mulut. "Soalnya ini kan 'Malam *Karuhun*' emang sih gak pernah ada apa-apa. Ya tapi tetep aja aku khawatir kalo biarin si Adek bobo sendirian."

Dulu saja ketika masih kecil (*bahkan* sudah dewasa) setiap Malam Karuhun Setya selalu tidur sambil bersembunyi di ketek bapak. Yah... Walau sedikit tercium bau-bau kecut kurang mengenakan... Tapi hanya begitu Setya merasa aman.

"Yaudah, hari ini Manah tidur sama kita lagi aja. Belajar tidur sendirinya besok lagi."

Setya mengangguk.

"Dek, hari ini tidur sama Yaya sama Babap lagi ya?"

Hening...

Setya menatap sang suami dengan alis berkerut.

Nanda sedikit mengguncang tubuh sang anak. "Kenapa diem, dek?"

"Ih... Babap ganggu, Manah lagi liat olang di lual."

Deg.

Nanda tersentak saat mendadak Setya berpindah posisi hingga mendempeti tubuhnya.

"Jangan ngomong semabarangan ih! Gak ada siapa-siapa di luar!"

Secepat kilat Setya menutup gorden yang paling dekat tangannya raih. Ia menelan ludah berkali-kali, jantungnya berdebar keras akibat rasa takut.

"Mungkin emang lagi ada orang lewat. Jangan terlalu takut begitu."

"Ih nggak! Mana ada orang lewat jam segini? Terus siapa? Kalo emang iya, sama mataku juga harusnya keliatan!"

Nanda berdehem pelan, menarik tubuh sang anak, agar berpindah posisi tidak menghadap jendela lagi. "Emang orangnya gimana si, Dek?"

"Olang tinggi."

"Di lumah bu Salti."

"Pak Bono mungkin," kata Nanda, coba menenangkan suasana.

Setya terdiam sesaat, kemudian mengangguk. Mencoba untuk percaya.

"Pelempuan Babap, lambutnya panjang..."

Deg.

"TAKUT IH! Ke kamar aja *hayu!!"* teriak Setya sambil menarik-narik tangan Nanda.

°°°

Terangnya lampu, dirubah menjadi penerangan yang lebih redup. Tidak ada suara apapun, bahkan dari area sawah. Satu-satunya yang terdengar di telinga, hanya deru napas suami, juga detik jam yang berdetak begitu kencang.

Tidak mau berlarut dalam ketakutan, lelaki dewasa itu menutup mata. Semakin berdempet tubuhnya pada tubuh sang suami, tercium aroma segar sehabis mandi.

"Bap?" panggil Setya. Berharap bahwa dirinya bukanlah satu-satunya orang yang tersadar. Namun hening yang menjawab, mata Nanda terpejam erat, tak ada sedikit pun pergerakan.

Srek!

Tubuh Setya tersentak. Ia berbaring miring-memeluk suaminya. Tangan yang lebih besar bertemu dengan jemari yang lebih kecil, makin Setya tersentak saat jari-jari kecil itu bergerak di punggung tangannya.

"Ih adek," seru Setya dengan suara berat tertahan. "Kirain Yaya udah tidur."

Bocah itu mengangkat kepala. Rambut ikalnya berantakan, Namun wajahnya terlihat begitu segar.

"Yaya, Manah nggak bisa tidul."

Setya menghela napas. "Ya sama, Yaya juga."

Srak srak srak...

Kembali terdengar pergerakan di luar. Ragu-ragu Setya menoleh, ia memejamkan mata saat matanya seolah melihat sebuah bayangan yang melintas. *"Mampus, apaan itu..."*

"Yaya-

"Cepet bobo, dek. Udah malem. Takut."

Setya memejamkan mata rapat-rapat. Bibir bergerak pelan, terdengar doa dan harap dalam setiap gumaman. Tangannya makin memeluk erat tubuh Nanda, seakan manusia yang tengah tidur itu cuma guling semata.

Srak srak srak...

Tapi semakin Setya berusaha menulikan telinga, semakin terdengar jelas pula suara-suara mengerikan dari luar. Yang entah, suara apa itu...

Perlahan tapi pasti mata Setya terbuka. "ADEK!" Tubuhnya tersentak saat melihat dua mata bulat tiba-tiba berada cukup dekat dengan wajahnya.

Nanda tersentak. Mata merah itu terbuka spontan. Melihat dua sosok yang paling dicinta masih membuka mata, lantas bapak muda itu merentangkan tangan, membiarkan tangannya menjadi bantalan. "Kenapa belum pada tidur. Udah malem ini..." katanya dengan suara yang begitu serak.

"Ini si adek ngagetin aku, Bap. Aku kaget banget, makin ngilang rasa ngantukku."

"Soalnya Manah nggak bisa tidul!"

"Gimana bisa tidur kalo adek tidur terus!"

"Aku lapal Yaya!" teriak Manah yang membuat Setya terdiam.

'Ibu' muda itu menoleh pada tubuh yang berbaring. Kembali terdengar dengkuran halus, tanda suaminya kembali terbang ke alam mimpi.

"Bap, Manah mau makan katanya..."

Hening...

Dahi Setya mengerut tajam. Kemudian ia menghela napas, sambil menatap anaknya. "Tuh kan. Apa Yaya bilang. Dari tadi juga Yaya suruh adek makan, tapi adeknya gak mau. Sekarang laper kan?"

Srak srak srak!

Suara itu kembali terdengar. Setya kembali pula bersembunyi pada tubuh suaminya. Berbantalkan lengan Nanda, Setya semakin merasa aman. Terlebih saat spontan tangan Nanda mengusap punggungnya.

"Kamu tidur gak sih, Bap?" tanya Setya kemudian. Tapi lagi-lagi hening. "Besok aja ya, Dek makannya? Sekarang adek tidur aja."

"Iih... Manah kan lapel sekalang. Masa makan besok sih?"

"*Da* Yaya-nya takut *atuh* Dek, ngambil nasinya..."

"Ahhhh!" Dengan gerakan menendang-nendang, Manah bergerak kasar.

"Ssst! Babap lagi tidur, jangan berisik."

"Manah lapel Yaya! Manah mau makan!"

"Yaya bilang jangan berisik," kata Setya penuh penekanan. Kemudian mata laki-laki dewasa itu bergulir pelan, tatapnya berhenti pada sebuah lemari plastik yang tidak terlalu tinggi. "Tuh ada wafer, makan wafer aja ya? Kalo kesana Yaya agak berani."

Manah malah menggelengkan kepala. "Manah lapel. Mau makan enak."

"Kan wafer juga enak."

"Nggak enak. Itu makanan, Babap. Manah nggak suka."

Menghela napas, Setya berusaha untuk tenang. Perlahan tapi pasti ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh, lantas kaki jenjangnya turun menyentuh lantai.

Beberapa langkah Setya terus menelan ludah. Baru juga tangannya menyentuh gagang pintu, saat bunyi *Srak! Srak! Srak!* Kembali terdengar. Spontan Setya kembali berlari menuju kasur, dan masuk ke dalam selimut yang tebal.

"Nggak, nggak mau. Yaya takut ambilin nasinya sendiri," ucap Setya. Jantungnya berdetak keras, tetap takut meski mata bulat anaknya terus mengawasi. "Lagian itu suara apa sih, Dek?"

"Itu olang Yaya... "

"Adek!"

"Ih iya... Manah bangun bobo gala-gala belisik sana olang di lual! Suluh meleka jangan belisik, Yaya..."

Makin merasuk ketakutan dalam jiwa Setya. Lelaki itu merapal doa berkali-kali, makin memeluk tubuh suaminya.

"Bap ih, bangun sebentar. Aku takut... Manah katanya mau makan."

Lagi-lagi hening...

Sempat sekelibat terpikir oleh Setya untuk membawa makanan dari luar dengan meminta ditemani sang anak. Tapi setelah dipikir, Manah itu masih kecil. Kalau ada apa-apa diluar kamar, bukannya melindungi, tapi perlu dilindungi. Sehingga Setya urung melaksanakan niatnya.

Tadi pula sebelum tidur Setya sudah punya niatan menyimpan makanan di kamar, berjaga-jaga untuk kondisi seperti ini. Tapi apalah tadi yang membuatnya lupa melakukan hal tersebut.

"Dek, tolongin Yaya dong, Dek... Makan wafer aja ya? Yaya nggak sanggup, takut. Babap juga nggak mau bangun dipanggil-panggil juga."

"Iiihhh Yaya!" Manah menghela napas gusar, tangannya terlipat di dada tanda bocah itu sedang marah.

"Ya? Tolongin Yaya, ya? Udah jam dua belas kok, sebentar lagi pagi. Nanti subuh-subuh Yaya langsung masakin makanan enak."

"Manah mau nasi goleng."

"Iya, nasi goreng. Nanti Yaya buatin yang paling spesial buat adek."

Pada akhirnya Manah mengangguk, membuat Setya mengulas senyum lebar. Terengah-engah laki-laki beranak satu itu saat berlari membawa kaleng yang tak seberapa jauh dari tempatnya tidur. Ia membuka kaleng itu cepat, lantas menyodorkannya pada sang anak. Tidak disangka, ada sepotong roti pula di dalamnya, membuat Setya makin bernapas lega.

"Tuh ada roti, makan rotinya. Pasti langsung kenyang kok."

Manah mengangguk semangat. Usut punya usut roti tersebut adalah sisa Babap sore tadi. Tidak dimasukkan ke dalam kulkas karena takut teksturnya berubah, sehingga berinisatif memasukkannya ke dalam kaleng wafer, yang isinya hanya beberapa potong lagi itu.

Sementara Manah duduk anteng sambil memeluk kaleng di atas kasur. Setya kembali pada misinya untuk memejamkan mata. 'Ibu' beranak satu itu mengulas senyum saat Nanda bergerak dalam tidurnya, kali ini karena

beban di tangan sebelah kosong, membuat bapak beranak satu itu berbaring miring dan memeluk tubuh sang istri.

Baru saat itulah Setya bisa memasuki alam mimpi.

*Kres kres kre*s.

Gigitan gigi susu pada wafer terdengar. Setelah roti habis, mau tidak mau Manah memakan wafer itu meski ia tidak menyukainya.

Tangan mungil kembali masuk ke dalam kaleng, meraba-raba isinya, namun kali ini Manah tidak menemukan apa-apa. Bungkusan plastik roti pula tergeletak tak berdaya di atas kasur.

Manah mengintip ke dalam, dan setelah di teliti, tidak ada wafer lagi yang tersisa.

"Yaya, Manah masih lapel..." panggil bocah itu, namun tidak ada jawaban dari dua sosok yang tidur sambil berpelukan.

"Yaya lebut Babapku!" ujarnya saat tersadar bahwa orangtuanya tidur berdempetan.

Lama terdiam dan jujur saja Manah masih sangat lapar. Tanpa basa-basi bocah kecil itu turun dari ranjang. Kaki mungilnya berjalan pelan, terdengar suara derit saat pintu terbuka.

Manah celingak-celinguk mencari sesuatu. Perlahan bocah kecil itu berjalan ke dapur, kemudian berhenti di hadapan meja makan. Kesusahan Manah naik ke atas kursi, namun tidak menemukan apa-apa disana. Ya wajar saja, Setya selalu menyimpan makanan di tempat-tempat aman, yang tidak memungkinkan tikus atau kucing mencurinya.

Bibir bocah itu tercebik saat tidak mendapatkan apa-apa. Berjalan kembali menuju ruang tamu, tangan Manah berhenti tepat di gagang pintu kamar. Sedang tatapnya mendadak tertuju pada pintu utama. Entah apa yang Manah pikirkan, ia urung kembali masuk ke dalam kamar, sebaliknya ia berjalan perlahan, menyibak gorden lantas mengintip ke luar.

Terulas senyum yang sangat lebar. Mata bulat itu berbinar saat melihat banyak makanan di luar.

Manah berjinjit untuk meraih kunci. Di putar kesana-kemari hingga berbunyi *klek!* Ia tertawa riang saat berhasil membuka pintu utama rumah.

Berjongkok anak kecil itu di hadapan sebuah persembahan. Kepulan asap tipis berasal dari dupa menciptakan aroma tidak mengenakkan. Namun dasarnya saja perut sudah terlalu lapar. Tangan Manah berhenti pada bulatan buah berwarna ungu kesukaannya.

Satu gigit, dua gigit, kemudian Manah memasukkan dua anggur sekaligus ke dalam mulut.

Warna kemerahan mengalir di celah bibir sampai dagu, sari-sari buah favorit Manah yang dilap menggunakan kaos yang ia kenakan.

Dirasa suasana terasa tidak enak, Manah mengambil beberapa buah anggur yang tersisa, lantas memasukkannya ke dalam saku. Menutup pintu, kemudian kembali berbaring di sisi Babap. Beberapa waktu Manah habiskan untuk memakan buah anggur. Setelah habis, tubuh mungil Manah *nemplok* seperti cicak pada tubuh Babap. Tercebik sesaat bibir bocah itu karena iri tidak dipeluk seperti Yaya. Namun kenyang membuat ia mengantuk, dan urung protes pada apa yang terjadi.

ooo

"BAP KESINI!" teriak Setya pagi-pagi membuat Nanda tersentak, dan terburu keluar dari dalam kamar.

"Kenapa?" tanya Nanda. Mata masih rapat, baru sekali bangun tidur.

"Ini liat dong! Kunci rumah kebuka! Aku yakin seratus persen kalo aku udah ngunci kemarin malam!"

Ucapan Setya begitu menggebu. Panik bercampur takut, namun sorotan matahari yang masuk dari celah jendela, membuat suasana lebih terasa santai dibanding saat malam hari.

"Cuma perasaan mungkin? Bisa aja kalo semalam emang lupa dikunci."

"Ih nggak! Aku inget banget! Bahkan aku cek dua kali, Bap! Dua kali!" Seru Setya sambil mengangkat jari tengah dan telunjuk.

Nanda garuk kepala. Di masa-masa seperti ini otaknya belum berjalan sepenuhnya, sehingga bingung harus berkata apa.

Kemudian Setya membuka pintu secara kasar. Bola matanya seperti akan jatuh, saat terkaget melihat apa yang terjadi.

"Sesajennya aja berkurang banyak!"

Nah kalau yang ini Nanda bingung... Ia ingat sekali kalau ia menaruh banyak makanan dalam *nyiru* tersebut. Dan sekarang? Bahkan anggur pun tersisa tangkainya saja... Sudah begitu, ada bungkus salak yang berserakan.

Memang sih tujuan dibuatnya sesajen untuk memeberi 'makan' para arwah yang berkeliaran. Tapi dalam sejarah pembuatan sesajen saat malam karuhun ini, tidak pernah ada yang benar-benar berkurang. Intinya sesajen dibuat hanya untuk sebuah syarat.

"Jadi...?"

"Kok malah nanya?! Udah pasti ulah setan! Ih Bap, pindah rumah aja yuk? Aku takut! Gak mau tinggal disini..."

Nanda menghela napas sambil garuk-garuk kepala. "Udah, gak usah dipikirin."

"Gimana gak bisa aku pikirin?! Apalagi sampe kunci rumah kebuka sendiri! Kalo kejadian lagi gimana?! Kalo bahayain keluarga kecil kita gimana?!"

Berdenging rasanya telinga Nanda, mendengar teriakan beruntun istrinya.

Bapak beranak satu itu cuma tersenyum tipis, kemudian menarik pundak Setya agar mengikutinya masuk ke dalam rumah. "Udah... Gak akan ada apa-apa." Nanda berdehem pelan. "Lagipula kamu lupa? Di rumah ini ada suamimu-Ah, Ra!"

Tersentak Nanda saat mendapat cubitan cinta di pinggang.

"Gak mempan! Aku lagi takut! Dan kamu bukan saatnya buat ngegombal!"

Setya memasuki kamar lamanya, sedang Nanda masuk ke dalam kamar yang semalam ditempati bertiga. Berkerut dahi bapak beranak satu itu saat melihat bulatan-bulatan kecil di atas kasur, lebih tepatnya tidak jauh dari tempat Manah tidur. Saat tubuh mungil itu digeser, maka semakin banyak bulatan-bulatan mungil yang Nanda yakini adalah sebuah biji. Dan saat diteliti lagi, Nanda tidak mungkin salah lihat, kalau ini biji anggur.

Nanda keluar untuk menjelaskan apa yang terjadi, bersamaan dengan itu pula melihat punggung istrinya sedang berjongkok mengambil sesajen di atas teras. Keduanya saling berhadapan, Setya mendengus kasar. "Tuh liat, kopi aja tinggal ampasnya."

Nah kalau yang ini, sudah seratus persen yakin bukan Manah yang meminumnya.

"Terus siapa?" tanya Nanda.

Alis Setya berkerut. "Apanya?"

ooo

Nulis apa sih, Hahaha...

Chapter ini menjadi chapter terpanjang, hampir menyentuh 7k kata.

Ditunggu boncap selanjutnya ya guysss!

EXTRA: Teman Main

Pagi setelah dimandikan, Manah merasa bosan di teras rumah yang dingin. Bocah itu duduk di mulut pintu, sambil bertopang dagu. Senyumnya akan terukir sesaat ketika ada yang menyapa, kembali merengut saat hening kembali terasa.

"Bu Salti lagi apa?!" teriak Manah. Berharap akan ada jawaban dari rumah samping, namun hening yang menjawabnya. Manah baru ingat, kalau Bu Sarti, Pak Bono dan Bimbim kesayangannya sedang pergi.

Kembali pada kegiatan menopang dagu, manik serupa kelereng itu bergulir beberapa kali. Menatap gunung kidul yang terlihat megah, rumah tetangga yang tak terlalu jauh. Atau pepohonan yang bergerak ringan diterpa angin.

Dalam fokusnya mendadak perhatian Manah teralihkan, oleh sesosok laki-laki dewasa bertubuh besar dan tinggi, juga perutnya yang terlihat kembung.

Spontan Manah berdiri. "Bapak Aki!" panggil Manah, berteriak melengking.

Pak Ruslan tersenyum sumringah, lantas menghampiri si cucu kesayangan.

"Bapak Aki dali mana?" tanya Manah, lagi. "Abis jalan-jalan iya? Napa nggak ajak Manah? Manah bosen sekali Bapak Aki!"

"Yaya sama Babap emangnya dimana?" tanya Pak Ruslan. Ia mengintip area ruang tamu. Besarnya volume tivi membuat pria paruh baya mengerutkan kening.

"Ada di dapul! Babap lagi bantuin Yaya masak, Bapak Aki!"

"Oalah..." Senyum tipis terbit di bibir Pak Ruslan. Laki-laki itu lantas melepas sendal jepit yang melapisi kakinya, kemudian ia berjalan pelan menghampiri sang cucu.

Manah tertawa lebar, kemudian merentangkan tangan. Sebesar-besarnya badan Yaya dan Babap, lebih besar lagi badan Bapak Aki! Tangan Manah terengtang *mentok*, coba memeluk badan besar itu.

Salam diucapkan saat kaki Pak Ruslan memasuki rumah. Semakin dirinya melangkah, semakin samar suara televisi, dan kini digantikan oleh dua suara yang tengah mengobrol atau tertawa.

Pak Ruslan bersandar di mulut pintu beberapa saat, senyum manis di bibir Nanda menghilang saat ia menyadari keberadaan bapak mertuanya. "Pak," sapa Nanda.

Setya ikut menoleh, tawa lebar lelaki itu seketika luntur, ia beralih menatap Bapaknya.

"Lho udah di rumah? Kapan pulang, Pak?" tanya Setya pada Pak Ruslan.

"Kemaren sore. Ibumu udah nggak betah nginep di rumah kerabat, maksa pulang mulu."

Mendengar itu Setya mendengkus. "Ya lagian siapa yang bakal betah. Keluarga bapak pada aneh-aneh, julid semua."

Terangkat sesaat alis Pak Ruslan, namun tidak mengatakan apa-apa.

"Bapak Aki kenapa nggak ajak Manah? Manah mau ikut!"

"Ngikut kemana *atuh*, Dek. Kan Bapak Aki-nya udah disini."

Sementara anak, bapak dan cucu sedang berbicara, Nanda beralih pada penggorengan di atas kompor. Ikan goreng menciptakan buih-buih di permukaan minyak, sesaat setelah buih-buih itu menghilang, tandanya ikan goreng sudah matang.

Menggunakan Sutil dan penyaring, ikan goreng diangkat. Nanda menyimpannya di atas rantang, yang khusus digunakan untuk meniriskan makanan.

"Manah pokonya mau ikut! Mau sama Bapak Aki aja!"

"Huh kenapa? Tumbenan mau pergi sama orang padahal Babap ada di rumah."

"Soalnya Yaya lebut Babapku telus! Manah malah banget, Yaya!"

Nanda terkekeh. "Gak ada siapa yang rebut siapa. Babap kan Babapnya Manah sekaligus suaminya Yaya."

"Ihhh! Tapi Babap nggak mau main sama Manah!"

"Bukan gak mau main, Babap lagi bantuin Yaya masak, Dek. Kan dari tadi Adek ngeluh mulu udah laper," sela Setya menyahuti suara penuh emosi sang anak. "Kan kalo dibantuin, masaknya jadi cepet. Adek jadi cepet bisa makan."

"Manah nggak mau makan ah."

"Marah-marah mulu ini cucu, kayak anakku," kata Pak Ruslan tiba-tiba.

Setya bereaksi. "Nia suka marah-marah kenapa, Pak?" tanyanya, yang sukses membuat Pak Ruslan diam, tapi tatapnya tak teralihkan dari si anak sulung.

Kening mengkerut, alis terangkat sebelah. "Kenapa Bapak natap aku begitu?"

Pak Ruslan menggeleng. Setya menoleh kebelakang saat mendengar kekehan suara Nanda. Makin-makin berkerut keningnya. "Pada kenapa sih?"

Sementara Pak Ruslan melenggang menuju ruang tamu bersama Manah, Nanda menghentikan tawa gelinya. "Nggak ada apa-apa," ucapnya, sambil

merangkul pundak Setya, kemudian menariknya menuju meja makan. "Lucu banget sih istriku. Nggak nyadar-nyadar."

Saat mendapat cubitan pelan di pipi, Setya menepisnya. "Apa sih? Aku nggak ngerti!"

Nanda kembali tertawa. Tawa manis yang membuat wajah laki-laki dewasa itu berkali-kali lipat lebih tampan. Ahh... Rasanya Setya jatuh cinta lagi dan lagi, yang kesekian kali.

Main-main 'ibu' beranak satu itu mencubit pinggang suami.

"Yaya, Babap!" panggil suara cempreng, siapa lagi kalau bukan Manah. Berdiri di mulut pintu, menatap ke arah orangtuanya.

"Kenapa, Dek?" tanya Nanda.

"Manah mau ikut sama Bapak Aki. Mau main sama Puput di sana," ujarnya. "Jangan nyaliin Manah ya, Manah mau mainnya lama banget!"

Belum sempat izin diberikan, bocah itu memutar arah kembali memasuki area ruang tamu. Hal itu membuat Setya spontan berdiri, mengikuti langkah kaki kecil sang anak.

Disusul oleh Nanda, keduanya sampai di ruang tamu. Menemukan Pak Ruslan yang sudah beranjak dari tempat duduk.

"Lho udah mau pulang?"

"Pulang dulu Bapak *mah,* Nis."

"Yah kenapa? Kan baru juga nyampe disini, masa mau balik lagi."

Pak Ruslan meringis, saat sensasi *linu* ia rasakan, pada area lutut menjalar menuju betisnya. "Bapak emang nggak sengaja kesini, kebetulan aja tadi lewat abis dari rumah temen bapak gara-gara ada keperluan. Ngeliat cucu diam di teras, jadinya bapak samperin."

Setya mangut-mangut mengerti.

"Makan dulu *atuh,* Pak, disini. Manah juga belum makan."

"Nggak mau! Manah mau langsung pelgi aja sama Bapak Aki," katanya sambil memeluk kaki Pak Ruslan.

"Bapak ada urusan di rumah, Nis. Harus pulang cepet sekarang." Pak Ruslan menjelaskan. "Manah Bapak bawa aja ya? Nanti dipulangin agak siangan."

"Yaudah deh..." jawab Setya terkesan layu. Lagipula makanan belum matang semua, dan nasi masih menggigih. "Bilangin ke ibu, kasih Manah makan dulu sebelum main."

"Siap," kata Pak Ruslan, sebelum menggandeng Manah untuk pergi keluar rumah.

Di ruangan yang diisi oleh suara riang tokoh kartun, sepasang suami istri itu terdiam. Nanda mengambil sebuah remot di atas meja, kemudian menurunkan volume suara hingga setengahnya.

Setya duduk dengan kalem di sebuah sofa, mendongak memandang suaminya yang luar biasa rupawan dari bawah. "Bap, kita berdua lho sekarang..."

°°°

"Bapak Akiii~"

Spontan pria paruh baya itu menunduk, atas panggilan mendayu si cucu kesayangan.

"Kenapa, Dek?" tanyanya dengan suara yang lembut. Karena terlalu besar, jari Manah hanya melingkar di telunjuk Bapak Aki-nya, menggenggam erat permukaan yang begitu kasar itu.

"Manah mau main sama Puput, Bapak Aki."

Pak Ruslan mengangguk. "Iya, terus?"

Sesaat langkah kaki bocah kecil itu menjadi pelan, menunduk menatap tanah seolah tengah berpikir. Mata bulatnya kembali menatap sang kakek, ada jenis tatapan aneh yang pak Ruslan tangkap.

"Ibu Puput ada di lumah nggak?"

Kening berkerut, Pak Ruslan membalas bertanya. "Kok nanya ke Bapak Aki?"

"Iiii lumah Bapak Aki kan deket sama lumah Puput!"

Terkekeh Pak Ruslan, mendengar lengkingan suara Manah. Ia menggeleng pelan, makin meremas jemari yang melingkar di telunjuknya. "Deket rumah, tapi nggak ngeliatin isi rumahnya," jawab lelaki itu. "Kenapa Dek Manah nanya begitu, itu kan rumah Ibu Puput juga, jadi pasti ada dia."

Terdengar helaan napas agak berat, saat pak Ruslan merasa rematan tangan cucunya semakin lemah. "Ya udah deh...." Ucapnya dengan tidak semangat, yang membuat Pak Ruslan terkekeh.

"Kenapa gitu kalau ada Ibu Puput?"

"Manah nggak suka, Bapak Aki. Ibu Puput galak!"

"Hm?"

"Suka malah-malah Bapak Aki! Lempal balang!"

"..."

"Telus suka cubit-cubit Puput Bapak Aki! Puput suka nangis. Tapi diem aja nangisnya."

Kening Pak Ruslan berkerut mendengar pernyataan tersebut. "Maksudnya nangis tanpa suara?"

"Iya! Ada ail mata kelual, tapi nggak ada sualanya!"

Ah... Pak Ruslan mengerti. Sesaat setelah perjalanan panjang yang ditempuh oleh jalan kaki, halaman rumah yang selama empat tahun ini banyak sekali perombakan pun tampak. Tertuju pada rumah di sampingnya, Pak Ruslan melirik dalam-dalam kondisi rumah tersebut. Karena bekerja pagi dan sore, Pak Ruslan kurang tahu apa-apa yang terjadi di sekitar, pun istrinya nampak kurang bersahabat dengan tetangga di samping rumah, hampir tidak pernah bertegur sapa—kecuali dengan anak kecil di rumah tersebut.

"Kalo gitu Dek Manah jangan main kesana kalau ibu Puput galak *mah*... Main di rumah aja sama Ateu Nia, dia lagi libur sekolah."

"Iiiih nggak mau, Bapak Aki! Manah halus ke lumah Puput."

Lagi-lagi ucapan Manah membuat kening Pak Ruslan mengerut. "Kenapa begitu?"

Manah melepaskan lingkaran tangannya pada telunjuk Pak Ruslan. Berdiri berhadapan, Manah pun mendongak menatap laki-laki jangkung di depannya.

"Manah halus temenin Puput! Bial nggak sendili."

Belum sempat Pak Ruslan membalas ucapan sang cucu, terlebih dahulu ada suara melengking yang memotong ucapannya.

"Dek Manah!"

Dari suara yang tak kalah melengking meski usia yang memasuki remaja, pastilah itu anak bungsu Pak Ruslan. Tidak bertumbuh banyak, masih kecil dan pendek, hanya saja fiturnya lebih dewasa. Manah selalu waspada bertemu Ateu-nya ini, sebab suka sekali menarik-narik pipinya hingga sakit!

"Ateu jangan dekat-dekat!" Teriak Manah saat tangan adik Yaya sudah terentang akan menyentuh pipi Manah. "Bapak Aki! Selamatin Manah!" imbuhnya, dengan wajah penuh ketakutan.

Tapi sayang seribu sayang, tangan Nia lebih cepat mendarat di pipi bulat kemerahan. Bagai adonan cilok yang dibuat dirinya dan Intan, Pipi Manah diuleni sedemikian rupa, membuat pipi yang sudah merah karena panas itu, semakin merah dibuatnya.

"Ih lucu banget sih Adek. Main sama Ateu yuk? Ateu punya banyak mainan __"

"Nggak mau!" sahut Manah, tangan mungil itu berusaha menepis. Namun Nia jauh lebih besar, tak segan gadis itu mengangkat tubuh Manah ke dalam pangkuan.

"Kenapa Nggak mau?"

Manah menggeliat dalem dekapan Nia. "Manah nggak mau! Ateu suka cium-cium telus! Kata Yaya gak boleh cium-cium!"

"Ih ya gak papa *atuh.* Ini kan Ateu Manah, bukan orang lain. Jadi boleh cium-cium."

"Nggak boleh!"

"Udah Ni, jangan digoda terus. Nanti nangis kayak kemaren-kemaren, berabe. Susah ditenangin," kata Pak Ruslan.

Dari arah berlawanan keluar satu sosok lain. Pakai daster rambut disanggul. Melihat kedatangan cucu kesayangan, meski sering melihat, Bu Rahma tetap saja tergoda untuk menguyel-nguyelnya.

Manah menatap melas pada Pak Ruslan. Matanya seolah berbicara agar menyelamatkannya dari dua mahluk yang sama-sama suka menganiaya Manah dari cium dan peluk yang mematikan.

Lelah dengan keadaan, bocah itu berteriak. "Manah nangis nih!" ancamnya, yang sukses membuat Bu Rahma dan Nia berseru. "Jangan!" Teriak dua wanita beda generasi itu.

"Bapak bilang *ge* apa... Jangan pada suka ngegodain Manah."

Tidak mengindahkan ucapan suaminya, beralih tubuh Manah berpindah pangkuan. Bu Rahma sedikit meringis ketika bobot tak berapa besar pertopang pada tubuhnya. Kali ini ia tidak mencium dan menyentuh pipi Manah, takut bocah itu berontak dan berakhir membuat keduanya tersungkur ke tanah.

"Enin, Manah mau main sama Puput."

Nia memutar mata malas. "Mending sama Ateu aja."

Manah menggeleng.

"Nanti, Dek. Kata Yaya harus makan dulu," ucap Pak Ruslan. Ia menoleh pada sang istri. "Makanan udah pada mateng kah, Bu?"

"Mateng si mateng, Pak... Cuma kayaknya nggak bakal kepake sama Manah. Pedes," jawab Bu Rahma.

"Bikinin nasi goreng aja, Bu."

Dirasa pinggang terlalu lama menahan beban, Bu Rahma menurunkan tubuh cucu kesayangannya. Manah langsung membentuk tangannya menyilang, saat Nia kembali berancang-ancang akan mengangkat tubuhnya.

"Ateu jangan nakal!"

Gadis itu tergelak. "Apa sih Adek... Lucu banget. Ateu gigit nih."

Manah langsung bersembunyi di belakang tubuh Pak Ruslan. Sesekali mengintip buat memastikan Ateu-nya itu masuk ke dalam rumah.

"Adek mau nasi goreng?" tanya Bu Rahma.

Manah mendongak. Lantas mengangguk.

"Bagus. Enin buatin ya?"

"Hayu masuk ke dalem." Tidak menunggu jawaban, Pak Ruslan menarik lengan mungil Manah.

ooo

Saat itu tergelar apik satu piring nasi goreng dengan porsi menggunung. Ada satu gelas susu di sebuah cangkir dengan pegangan di kedua sisi-Nya. Sesaat Manah tatapi hasil karya sang nenek, sendok sebesar cukil ia sentuh, menyinduk nasi yang saking basahnya sampai nampak berkilauan diterpa cahaya lampu dapur.

Kaki yang menggantung di kursi meja makan terayun. Setiap satu sendok Manah akan mengguyur tenggorokannya menggunakan air susu. Dirasa sudah tidak mampu lagi makan nasi goreng berminyak, Manah mendorong jauh-jauh nasi goreng yang berkurang seperempat.

"Enin, Manah udah makannya!" teriak bocah itu.

"Samperin Ateu Nia di kamar kalo gitu!" balas Bu Rahma tak kalah keras dari dalam kamar mandi.

Menghampiri sang kakek di ruang tamu. Manah langsung menyentuh tangan besar yang tengah membaca lembaran koran.

"Bapak Aki... Manah mau main sama Puput."

"Di rumah aja," kata Pak Ruslan.

"Nggak mau Bapak Aki! Manah mau main sama Puput."

Bergulir pelan iris legam Pak Ruslan. Koran yang tengah dibaca ia turunkan, kini menatap si cucu dengan lekat.

"Dek, jangan sering-sering main di rumah Puput."

"Kenapa?"

Sesaat hening, sampai mulut Pak Ruslan ragu untuk menjawab. "Gak baik."

"Manah nggak ngelti! Manah mau main sama Puput!"

Pak Ruslan menghela napas. Ternyata mau dilarang-larang pun tidak bisa, persis seperti sang anak dulu.

"Yaudah... Tapi mainnya jangan lama-lama. Kalau Adek denger Ibu Puput marah-marah lagi, harus langsung pulang."

Anggukan berkali-kali. Manah tersenyum lebar, lantas berlari menuju pintu keluar. Pak Ruslan menggelengkan kepala, lewat celah jendela ia tatapi sebuah rumah, yang begitu terasa tidak menyenangkan di penglihatannya.

Tidak disangka orang yang akan dijemput main ternyata ada di luar. Manah melambai beberapa kali, lambaian itu dilihat oleh teman sebaya, membuat gadis dengan rambut kepang tersenyum lebar.

Sesaat ada tarikan napas yang dalam, niat berteriak bocah perempuan itu urung saat matanya menoleh ke dalam rumah. Ia pun hanya tersenyum manis.

Pagar kayu ia putar penahannya, Manah dengan senang hati memasuki rumah minimalis milik kawannya itu. Pilihan Manah bukan berakhir pada boneka yang kawannya itu mainkan, Manah lebih dulu mendaratkan pantatnya pada sebuah ayunan.

"Manah nggak mau main boneka?" tanya gadis kecil itu.

Manah menggeleng. "Manah nggak suka, Puput... Manah suka main ayunan," jawabnya sambil mengayunkan ayunan tersebut seorang diri.

"Kenapa?"

"Mmm... Manah nggak suka aja," katanya.

Sekejap boneka yang gadis itu mainkan tergeletak di atas lantai. Dengan semangat dan senyum lebar, mendadak Putri berada di belakang ayunan. "Aku dolong ya?"

Manah mengangguk, sekejap pula ia rasai ayunan bergerak, walau tidak kencang.

"Manah suka aku ayun?"

Sesaat menoleh, mata Manah menyipit saat ia tersenyum lebar. Rambutnya bergerak naik turun saat bocah itu mengangguk. "Sukaaa—"

"Sstttt," potong Putri lewat desisan serta gestur perintah diam dari telunjuk yang menempel di bibir. "Jangan belisik, nanti ibu malah," katanya yang membuat Manah terkekeh, dan menutup mulutnya sendiri.

"Kenapa ibu Puput malah-malah telus?" tanya Manah.

"Emang Yaya Manah nggak pelnah malah?"

Sesaat Manah nampak berpikir. "Yaya suka malah, tapi Yaya baik. Nggak pelnah kasal-kasal, nggak pelnah lempal balang."

"Bohong."

"Manah nggak bohong. Kata Yaya gak boleh bohong-bohong."

"Huh... Iya deh, aku pelcaya..."

Beberapa menit setelah mendorong Manah diatas ayunan, kini giliran Putri yang duduk diatas papan kayu buatan Bapaknya itu. Ia menggenggam erat tali tambang yang menjadi penahan, kakinya berayun ketika ayunan mulai bergerak.

"Kalau Yaya Manah, suka pukul-pukul Manah?"

Pertanyaan itu lolos begitu saja, tapi tak membuat Manah menghentikan laju ayunan. "Nggak... Yaya nggak pelnah pukul, Babap juga nggak."

"Kok gitu...?"

Sebenarnya Manah tidak mengerti kenapa pertanyaan itu terlontar, tidak terkoneksi pula mengapa jawaban itu diutarakan. Ia hanya menjawab pertanyaan, tanpa benar-benar mengerti maksud dan tujuan.

"Kalau dipeluk? Manah suka dipeluk Yaya Manah?"

Manah menjawab riang dengan senyum lebar. "Iyaaaa!" Ia tertawa sampai-sampai garis cekung di tulang pipinya tampak.

"Aku nggak pelnah," kata Putri.

Seketika tawa lebar Manah menghilang. "Gak papa. Nanti Manah minta Yaya Manah buat peluk Puput aja!"

"Emang boleh?"

"Boleh! Yaya Manah suka peluk-peluk semua olang!" Katanya sambil merentangkan tangan membentuk bulatan besar.

Gadis itu tersenyum, manis sekali di mata Manah. Ia pun mengangguk berkali-kali.

"Belalti kita halus ke lumah Manah buat ketemu Yaya."

Saran itu pun langsung berbuah anggukan dari gadis kecil yang lebih tua. Kakinya yang mungil mulai menapak tanah, saat turun dari ayunan kemudian berbalik menatap kawannya. "Aku halus izin dulu sama Bapak. Yuk, masuk lumah."

Manah si *anteng-anteng* saja saat tangannya ditarik untuk memasuki rumah Putri. Sandal jepit berwarna biru ia buka, menggunakan keset Manah menggosok-nggosokkan kakinya.

Saat memasuki rumah minimalis itu. Terangnya dunia seketika berubah menjadi lebih gelap, saat akses cahaya mulai terblokir dinding-dinding rumah. Perasaan dingin mulai terasa, Manah makin menggenggam erat tangan Putri.

Gadis mungil itu celingak-celinguk. Matanya mengedar mencari sosok laki-laki berbadan tinggi besar, namun hampa yang ia lihat. Hanya bisik-bisik suara yang tak jelas terdengar, berasal dari dalam kamar ibunya.

"Bapak pasti lagi sama ibu, kita halus tunggu dulu," katanya. Manah mengangguk. "Aku punya kue, Manah mau kue?"

Manah mengangguk berkali-kali.

Menuju meja makan keduanya berjalan beriringan. Bunyi derit terdengar selanjutnya, saat Putri menjadikan kursi meja makan sebagi alat agar ia mengambil toples kue diatasnya.

Manah menerima uluran toples yang besarnya membuat ia kesusahan untuk menerima. Ada bunyi denting saat toples kaca itu mendarat di atas lantai.

Di bawah meja makan keduanya duduk bersila. Ada bunyi gesek keras saat tutup toples dibuka. Dua kepala mungil itu merunduk menatap isi toples, sayang isinya tak seberapa.

"Bapak beli ini buat aku," kata Putri. "Manah halus coba, enak lasanya. Manis..." imbuh bocah kecil itu sambil memberikan sepotong kue kacang pada temannya.

Tanpa keraguan gigi susu Manah mulai menggigit kue kacang. Rasa manis mulai menyebar dalam mulut, ia tersenyum saat menyukai rasanya.

"Enak!"

"Ssstt jangan belisik."

Manah menutup mulutnya lagi. "Enak," gumam bocah kecil itu, membuat Putri ikut-ikutan tersenyum lebar.

"Aku juga punya kelipik. Manah mau?"

"Mau."

"Sebental, aku ambil dulu."

Dan dimulailah sesi makan banyak dua bocah mungil itu. Dengan beberapa toples yang mengelilingi, segala jenis makanan di rumah keluar dari dalam tempatnya masing-masing. Ada yang dari lemari, ada yang dari kamar. Dari bawah dipan pun ada, kata Bapak makanan itu buat acara. Tapi diambil sedikit tidak apa-apa kan?

Saat tangan mungil Putri masuk ke dalam toples kue kacang, ia meraba-raba isinya. Dirasa tidak menemukan apa yang dicari, gadis mungil itu mengintip isi toples. "Yah abis... Aku ambil lagi ya."

Beranjak dari tempat duduk, detik selanjutnya kaki Putri berhenti melangkah saat bunyi keras seperti benda dilempar kembali terdengar. Disusul oleh beberapa teriakan, mendadak tubuh gadis itu membeku. Ia menatap sebuah pintu yang tertutup rapat, tapi tak sanggup meredam suara cekcok dua orang di dalamnya.

"Anjing kamu, Surya!"

"Ngomong sekali lagi?"

"Kamu anjing! Belegug! Suami gak berguna!"

"Puput itu apa?" tanya Manah.

"Ibu sama Bapak, belantem lagi," bisiknya. "Manah mau *odading* nggak? Aku punya *odading*."

Butuh waktu beberapa saat sampai gelengan Manah menjadi jawaban. "Aku udah kenyang ah," ucapnya sambil berdiri dan menepuk bagian tubuh yang dipenuhi serbuk-serbuk kue yang ia makan.

"Kok kenyang? Gak mau kuenya lagi?"

Manah menggeleng. Sesaat mata bocah itu tertuju pada pintu kamar. Berisik yang dirasa membuat kening Manah mengerut, kemudian kembali menatap temannya. "Main di lumah Manah sekalang aja, Yuk?"

Putri mengulas senyum, tapi tak bertahan lama. "Tapi aku halus izin sama Bapak."

"Ihhh nanti aja kalo udah pulang..."

"Emang boleh begitu?"

Manah mengangguk semangat. "Boleh."

Manah mengaitkan jemarinya pada tangan Putri, setengah menarik gadis itu agar mengikuti langkahnya. Berhenti di hadapan sebuah rumah bercat hijau, Manah melihat Ateu-nya duduk di ruang tamu, punggung mungil itu tampak dari luar jendela.

"Ateu, Manah pulang ya!" teriaknya, lantas berjalan beriringan dengan Putri di sampingnya.

"Kayak ada yang ngomong," gumam Nia. Ia menurunkan buku yang tengah ia baca, berbalik sebentar buat memastikan sesuatu, dirasa tidak melihat apa-apa gadis itu mengangkat bahu. "Cuma perasaan aja."

Terukir senyum manis di bibirnya saat pergantian adegan, menjadi sesuatu yang lebih manis ala-ala Roman Picisan.

ooo

Untungnya matahari masih bersinar lembut menerangi bumi, membuat perjalanan cukup panjang bagi dua anak kecil itu terasa tidak terlalu berat saat dilakukan. Manah menyeret sebuah ranting yang ditemukan di tepi jalan, sesekali menyapa orang yang ia kenal, atau sekilas ia tahu rupanya saja.

Saat melihat kandang sapi di tepi jalan, bocah itu tidak bisa untuk tidak mengintip sebentar. Melihat sebuah pos ronda yang sepi, Manah memukul kentongan cukup kuat. Berlari saat ada orang dewasa yang mulai terganggu oleh suaranya.

"Puput di lumah Manah banyak mainan lho..."

"Mainan apa? Boneka?"

Manah menggeleng. "Bukan! Manah punya mobil-mobilan. Babap yang buatin dali kayu tau!"

"Oh..."

"Telus aku juga punya ayunan bagus banget! Babap yang buatin juga!"

"Wah..."

"Di lumah Manah juga banyak makanan, Puput!"

"Babap Manah lagi yang buat?"

Manah menggeleng berkali-kali. "Yaya! Yaya pintel banget masak, Yaya juga suka makan. Manah juga suka makan!"

"Kalo Babap Manah?"

Sejenak Manah nampak berpikir, me-reka adegan berulang-ulang. "Babap nggak suka makan, tapi kalo Yaya yang buat, Babap jadi suka!"

"Kelualga Manah selu banget ya?"

"Iya, Puput. Manah suka sekali!"

"Wahhh. Aku mau juga!"

"Puput mau juga? Kalo Puput mau halus seling ke lumah Manah."

"Emang boleh?"

Manah mengangguk semangat. Ia memutar tubuhnya, hingga berjalan mundur. "Boleh! Abay juga seling ke lumah Manah. Makan sama Manah, main sama Manah. Yaya Manah sayang Abay juga!"

"Aku bakal disayang-sayang juga?"

"Iya!"

"Yaya Manah baik sekali ya!"

Spontan Manah berhenti, membuat gadis mungil di depannya turut menghentikan langkah. Dengan gerakan membuat bulatan, Manah menggesturkan sebarapa besar rasa sayang Yaya-nya. "Yaya baik. Yaya sayang semua olang!"

"Babap Manah?"

Terluas senyum yang manis, di bibir tipis bocah kecil itu. "Babap sayang aku sama Yaya aja! Gak boleh sayang olang lain!"

"Kenapa?"

"Nanti Manah sama Yaya malah!"

Tidak disangka percakapan bebas itu telah membawa mereka melangkah jauh. Tahu-tahu saja Manah dan Putri sudah sampai di pekarangan rumah berwarna putih. Di sambut oleh suara musik menderu keras, Manah luar biasa penasaran dengan apa yang terjadi. Terlebih saat ini, pintu hingga jendela rumah tertutup semua. Bahkan gorden yang sudah diikat pun kini terbuka ikatannya, menutup segala akses suasana di dalam.

Lewat celah-celah jendela Manah mengintip. Hidung mungil yang mancung itu tergencet saat Manah menempelkan wajahnya pada kaca. Putri turut meniru kelakuan sang kawan, tapi tak bisa melihat apa-apa.

"Belisik banget musiknya," komentar Putri.

Manah mengangguk. "Babap nggak suka belisik-belisik. Ini Yaya yang putal!"

"Telus Yaya sama Babap Manah mana? Di dalam lumah ya?"

Sesaat Manah kembali mengintip. Ada sedikit celah dimana matanya bisa menyoroti keadaan rumah. Namun tak ada satu pun aktivitas yang terlihat. Bocah itu pun berbalik menatap bocah kecil di belakangnya.

"Kita ke lumah Abay dulu yuk!"

ooo

Hallo guys.... Ketemu lagi kita! Heheh...

Btw aku kurang yakin interaksi anak usia 4-5 tahun itu seperti apa. Tapi aku sedikit mengamati keponakanku yang usianya empat tahun.

Meski masih kecil, ponakanku itu udah nyambung banget bicaranya, udah bisa ucapin hal-hal yang lebih rumit.

Tapi di sisi lain pula aku punya ponakan yang usianya 7 tahun, ponakanku yang itu baru kubis mengerti bahasanya itu pas dia enam tahun. Apa setiap anak itu berbeda-beda guys??? Atau apa. Aku gak punya waktu buat sekedar riset bagaimana perilaku anak usia 4 tahun...

So kalau terlihat aneh, terlihat terlalu dewasa or sebaliknya. Maaf ya guys!

Btw chapter ini bukanlah one-shot semata. Akan ada 1-2 chapter yang mengiringi, lebih tepatnya chapter yang terjadi di hari yang sama. Saat ini satu chapter tinggal aku perbaiki aja, hehe... (Maybe chapter depan agak hot)

Ketemu nanti lagi ya!

EXTRA: Main-main

"Bap, kita berdua lho sekarang..."

Kalimat itu terurai ringan. Dengan kepala luar biasa pintar, jelas Nanda mengerti apa maksud dari perkataan istrinya. Namun tidaklah seru jika langsung dituruti. Bagai orang kebingungan Nanda mencondongkan tubuhnya, setengah mengukung tubuh Setya di atas sofa.

"Oh iya ya..."

Setya menahan napas, saat beberapa senti jaraknya hidung Nanda akan bertabrakan dengan hidungnya.

"Kalo lagi berdua gini, menurut kamu enaknya ngapain, Ra?" Nanda tersenyum ketika Setya menatapnya begitu lekat, dengan mata bulat yang berair. "Lanjutin masak? Beres-beres rumah, atau-

"Ngewe," potong Setya.

Mata Nanda terpejam ketika kekehan lolos begitu saja dari bibir bibir yang tipis.

"Udah lama, Bap... Mumpung lagi gak ada Manah."

"Emangnya kalo ada Manah, pernah aku nolak kemauan kamu?" tanya Nanda sembari mencolek hidung mancung istrinya.

Setya menepis tangan sang suami, ada cemberut yang membuat bibir berbentuk hati maju beberapa mili. "Ihh kamu *mah*. Jangan goda aku!"

Lagi, Nanda terkekeh. Bersamaan dengan mata sayu yang menatap seluruh inci tubuh Setya, jemari Nanda tak absen untuk turun menyapu bagian-

bagian sensitif tubuh.

"Ahh, Bap!" seru Setya saat Nanda tanpa 'sengaja' mengusap dua bulatan mungil yang kini tegang meski tertutup lapisan kain.

Nanda mengulas senyum. Tubuh yang condong, semakin condong ketika bapak beranak satu itu berbisik di telinga sang istri. "Jangan panggil Bap *atuh* kalau cuma berdua. Coba manggilnya pake panggilan sayang."

Hembusan napas sang suami di sepanjang leher, membuat nafsu yang tertahan seperti semakin dirangsang. Membuat Setya luar biasa merasa merinding. Dua kaki yang terjulur pada lantai, naik cukup cepat-meringsut ke atas sofa. Saat Nanda malah terus menggoda, secara spontan Setya meremas kaos yang dikenakan suaminya.

"Emang kamu mikir panggilan 'Bap' itu bukan panggilan kesayangan?" tanya Setya. "Terus maunya dipanggil apa? Yang mulia?"

Napas Setya terengah, saat dua kaki yang rapat mulai ia gesekkan demi mengejar rasa nikmat. Penampilan ini bukan hal biasa, cara Setya menggoda. Dan Nanda tidak pernah merasa bosan melihatnya.

"Kara..." panggil Nanda. Lembut namun dalam, menyapu telinga Setya dengan perasaan yang aneh. Bahkan suaranya, sanggup membuat bulu kuduk Setya meremang. Saking merindingnya.

"Kamu goda aku mulu. Kita udah nikah tau. Harusnya kalo lagi sange ya tinggal ngewe. Apanya yang susah *atuh*, Bap."

Celetukan Setya selalu berhasil membuat Nanda tertawa.

Melihat perangai suamianya saat berbuat 'nakal' Setya berdecak, kemudian memutar mata malas. "Yaudah kalo gak mau nurutin *mah*. Aku bisa main sendir-*mph!*

Belum sempat kalimat rampung, mulut Setya lebih dulu dibekap oleh bibir tipis Nanda. Kecup-kecup tipis, gesekan-gesekan manis, kemudian

bertambah menjadi lumatan yang seakan menyedot jiwa Setya ke dalam jurang kenikmatan.

Kaki otomatis terbuka lebar, saat tubuh Nanda semakin rapat mengukung tubuhnya. Manik serupa kelereng itu membulat sesaat, ketika ada sapuan, kemudian cubit di atas sebuah puting yang terlapis kaos bermotif kartun berwarna kuning.

Kemudian layu, mata Setya berubah sayu saat ia mulai menikmati permainan. Tertutup erat kelopak mata bapak beranak satu, saat ia mulai menang dan menikmati permainan.

Bunyi kecipak basah menjadi melodi, mengalahkan suara burung pipit di area sawah, atau ayam yang berkokok.

Srak! Srak! Srak!

Hanya... Gesekan sapu lidi pada tanah yang kering, yang sanggup membuat pasutri itu melepaskan ciuman.

Jadwal bu Sarti membersihkan halaman rumah!

Sekejap, pintu dan gorden tertutup rapat. Belum sempat terkoneksi dengan dunia, Setya terperanjat saat tubuhnya terangkat dari atas sofa. Masih dengan nafsu yang membara, Setya memberikan kecupan-kecupan ringan di rahang suaminya. Tangan melingkar di leher Nanda, tidak terlepas saat pantatnya kini mendarat di kasur yang empuk.

"Raja... Gak kuat. Gak tahan..."

Dalam hati Nanda, saat panggilan itu terucap, berarti Setya sudah tidak tahan dengan nafsunya. "Coba panggil sekali lagi?"

"Raja..."

Nanda menyeringai, kembali berbisik di telinga Setya. "Kurang. Coba sekali lagi."

"Aa Raja..."

Punggung Setya menyentuh kasur, membulat matanya saat dalam sekejap kaos tersingkap. Perasaan basah yang terasa diantara salah satu puting membuat Setya mendongak. Ia mendesah keras, sementara dirinya mencari kepuasan lewat gesek pada selangkangan sang suami.

ooo

Aroma pahit menguar ke setiap penjuru dapur, saat gumpalan serbuk kering diguyur air hangat di atas gelas. Setelahnya gelas bercantel itu dibawa menuju ruang utama. Nanda terdiam sesaat di depan pintu kamar, saat pikirnya mulai terkoneksi sesuatu.

Setya itu cerewet. Berisik.

Nanda tertawa pelan, menggelengkan kepala, lantas membelokkan langkahnya menuju ruang tamu. Sebuah tombol ia tekan, atur suara dengan volume yang pas, kemudian suara lantunan musik merdu terdengar.

Saat Nanda membuka pintu, ada wajah cemberut dengan alis menyatu. "Kenapa *atuh* sayang?" tanya Nanda. Saat laki-laki itu coba sentuh pundak istrinya, ada tolakan berupa gedik bahu dan tepisan tangan.

"Lama. Gak suka," ujar Setya.

Lagi 'ibu' beranak satu menepis tangan Nanda. Berulang kali sampai akhirnya Setya menyerah, membiarkan usapan kecil mendarat di pipinya.

"Kamu sendiri yang bilang. Kamu terlalu cinta sama Manah, gak mau ada Manah kedua atau ketiga. Takut kurang kasih sayang, kata kamu." Tangan Nanda bergerak, mata bulat Setya mengikuti arah gelas sampai berhenti di depan mulutnya. "Coba buka dulu mulutnya," *Titah* Nanda.

Masih dengan cemberut yang sama, Setya membuka mulut. Rasa hangat menjalar di lidah, campuran rasa pahit, asam dan sedikit manis. Tidak ada perbandingan pasti dengan makanan apa rasa ramuan itu. Dibuat oleh Emak, sejak Setya Nanda berkonsultasi tentang kemungkinan Setya bisa hamil lagi atau tidaknya.

Emak bilang kemungkinan Setya hamil tanpa ramuan penyubur sangat kecil. Akan semakin tidak mungkin jika meminum ramuan yang dibuat oleh Emak, untuk mencegah kehamilan.

Karena, yah... Menggunakan pengaman tidak seenak bersetubuh secara benar-benar 'telanjang'.

Setelah air di gelas habis. Nanda melangkah pelan menuju meja di pojok ruangan. Berhenti sesaat langkahnya untuk menyimpan gelas. Bunyi denting pertemuan meja kayu dan gelas terdengar, mendadak tubuh Nanda terpaku, saat merasa ada yang melingkar di perutnya.

Usap-usap pelan pada lengan besar laki-laki dewasa. Saat usapan itu turun pada perut dan pinggang, secara spontan Nanda memutar tubuh, menatap Setya cukup dalam, kemudian mengecup pelan punggung tangan sang istri.

"Hayu... Tititku udah ngaceng."

Entah sejak kapan Setya yang mulai mendominasi. Awalnya karena Nanda yang tidak juga 'memberi', akibat rasa frustasi tubuh yang berbaring kini mengukung tubuh sang suami. Mendorong tubuh Nanda agar setengah berbaring-bersandar pada kepala dipan, dan Setya duduk di pangkuan.

"Aku udah gak sabar. Nunggu kamu main-main cuma bikin aku gila," katanya.

Satu alis Nanda terangkat ketika satu persatu kain yang melaipisi tubuh Setya dibuka dengan kasar. Pada lapisan terakhir pelindung tubuh-yakni celana dalam, Nanda bisa melihat bahwa kejantanan istrinya sudah begitu tegang. Ada sesuatu yang basah ia rasakan saat pantat Setya menyentuh pahanya. Nanda cukup menurut dan menikmati, saat lapisan demi lapisan yang menutupi tubuhnya dibuka oleh sang istri.

"Punya kamu udah ngaceng." Satu sentuhan, Nanda terperanjat. "Kalo nunggu kamu *mah* lama. Kamu diem aja, liatin apa yang bakal aku lakuin," katanya, saat Setya meringsut mundur, kemudian menyelipkan helaian rambut yang memanjang di celah telinga.

Bibir montok terbuka perlahan, menyentuh ujung kemaluan dengan perasaan kenyal dan hangat. Sejenak Nanda berhenti bernapas, keningnya berkerut, berusaha terlihat biasa saja, di tengah badai nafsu yang menggoncang jiwanya. Ia terkekeh. "Tau darimana kamu begini? Abis nonton bokep di internet?"

Setya tidak menjawab. Berhenti mengulum kemaluan suaminya, saat Nanda menyentuh pelan pipi putih halus sang istri. Saat helaian rambut kembali menjuntai, Nanda lah yang menyelipkan di celah telinga. Gemetar menahan erangan, saat rasa nikmat tubuhnya rasakan.

"*Ah*... Ra... Pinter banget sih kamu?"

Bergejolak api nafsu dalam diri Nanda. Membuat urat-urat di sekitar leher sampai dahi nampak menonjol. Ia menggeram ketika lumatan berubah menjadi jilat sensual, tangan Setya bermain di pangkal kemaluan dengan amatir.

Beberapa detik lagi sampai Nanda datang pada puncak rasa nikmat, pergerakan Setya semakin tidak beraturan. Terulur tangan berurat Nanda, rambut istri yang sedikit memanjang akibat sudah lama tak dipotong, ia remas perlahan.

Menengadah, ada desah keras yang menderu terdengar dalam. Terbuka sesekali tangan Nanda, matanya menyipit saat tangan Setya mulai nakal, menyapu otot perut, dada, lalu berhenti di lehernya.

"Hah... Gak bisa napas!" seru Setya, sesaat setelah mengusap ujung bibirnya.

Di ujung nafsu, permainan justru dihentikan. Hal itu membuat Nanda spontan menggeram.

"Nah begini rasanya, kalau lagi enak-enaknya kamu malah berhenti," ucap Setya pelan. Tangan laki-laki itu berhenti di bulatan berbulu berwarna hitam. Meringsut kembali naik ke atas paha, lantas mencengkram rahang suaminya. "Sakit kan? Itu yang sering aku rasain. Kalo kamu lagi ngasi rangsangan, tapi tiba-tiba berhenti."

Nanda terkekeh. "Ceritanya lagi balas dendam?"

Setya mengangguk, kemudian menunduk. Bukan pada wajah, melainkan memberikan jilatan kecil pada leher suaminya. Tangan Nanda terulur, menyentuh dua bongkah bulat yang sudah basah. Entah oleh keringat, entah oleh cairan nafsu yang di miliki sang istri.

Perlahan tapi pasti, satu jari menyusup. Berhenti saat tangan menahan, hingga jari itu tak jadi menyusup lebih jauh. Ada untaian tipis saat sesap dan jilat pada leher Nanda berhenti. Dengan mata luar biasa sayu, Setya berbisik. "Kali ini aku yang bakal mimpin," ucapnya. Lantas menarik jemari Nanda dari dalam lubang, dan menggantinya menggunakan jemari sendiri.

Bertumpu pada lutut membuat dada Setya sejajar dengan wajah Nanda. Tidak ingin melewatkan waktu untuk menggoda, perlahan tapi pasti lidah dan bibir Nanda bermain dengan puting istrinya.

Setya mendesah keras. Jari tengah masuk perlahan, menggesek lubang dengan rangsangan pasti. Ditekuk perlahan, ia mendesah, kembali maju-mundurkan demi mencari kenikmatan.

"Enak... Enak banget... *Ah..."*

Plak!

Setya tersentak saat merasa ada tamparan cukup kuat di satu sisi pantat. Hal itu membuatnya bergetar, tapi tak cukup mengganggu buatnya untuk terus memaju-mundurkan jari di dalam lubang yang sudah basah.

Berkali terus berulang, jilat di dada berubah menjadi gigitan pelan. Setya merinding, satu tangan bertumpu pada pundak Nanda. Matanya tertutup, meringis kemudian terbuka, mendesah keras saat jari menemukan titik paling nikmat.

Masih tak cukup, satu jari kembali menelusup. Jari telunjuk yang semula tertukuk, kini ikut masuk menyusul jari tengah. Rasa penuh dirasa membuat rasa nikmat berkali-kali lebih terasa. Bibir Setya terbuka karenanya, desah-

desah kecil kemudian berubah menjadi kasar. Bersahutan dengan suara musik, yang Nanda sendiri tidak tahu lagu apa, karena diputar acak.

Pada sudut ternikmat, Setya kembali mengerang kuat. Satu tangannya bergerak liar, menyapu leher Nanda, kemudian berhenti di tengkuk, menarik helaian rambut sang suami, sebagai pelampiasan diri.

Nanda mendongak. Bertemu dengan tatapan penuh nafsu istrinya, Nanda tidak mungkin tidak tergoda. Ia kembali jilat puting sang istri, satu jemarinya merayap, berhenti sesaat di lubang yang tengah dijamah, kemudian tanpa permisi ikut masuk ke dalamnya.

"Raja!" Setya tersentak. Dirasa nikmat matanya mengerling, putih sudah diujung rasa nikmat. *"Raja... Hah... Raja..."*

Jemari Nanda itu tidak lebih tebal dari jemari Setya, tetapi lebih kuat, lebih bersiku dan panjang. Sudut-sudutnya menggesek tempat nikmat, rangsangan yang hanya mampu Setya rasakan lewat kemaluan suaminya, dapat setitik Setya rasa oleh jemari saja.

Dirasa tak kuasa, tubuh itu hampir luruh, bertahan disaat satu tangan Nanda yang lain melingkar di pinggang.

"Jadi kenapa malah berhenti? Hm?"

Setya menggeleng. Ia menutup mata sementara bibirnya bergetar.

"Keenakan sama jari suamimu?"

Setya kembali menggeleng.

"Bener?"

Tak ada jawaban. Namun tubuh itu kembali tersentak, saat *sodokan* jari Nanda *menyodok* sampai *mentok*. Menekan sudut paling nikmat, membuat cairan di kepala kemaluan, menyembur tidak tahu malu di dada suaminya.

"Katanya mau mimpin? Tapi malah lemes duluan... Gimana *atuh ai* kamu."

Saat Nanda menarik jari telunjuknya, ada basah yang menjalar, mengalir di lubang pantat bahkan punggung tangan Nanda.

"Angh..." Kembali Setya mendesah, saat hampa lubangnya rasakan. Bahkan dua jemarinya, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan satu jari Nanda. Setya ikut menarik jari, lantas ia peluk leher sang suami.

"Mau udahan mainnya?" tanya Nanda saat ia merasa Setya sudah lemas dengan ronde pertama.

Namun gelengan kepala yang nampak yakin itu cuma buat Nanda terkekeh. Seratus persen itu jawabannya, pikir Nanda.

"Sok atuh? Maunya gimana? Masih mau mimpin?" Ia bertanya, yang berbalas angguk dari orang yang menjadikan tubuhnya tumpuan.

Puas bersandar di pundak Nanda, Setya menarik kepalanya. Berusaha tegak saat ia masih menjadikan dua pundak Nanda sebagai tumpuan... Kemudian satu tangan terlepas, alis Nanda naik beberapa waktu, saat ia merasa ada sentuhan pada kemaluan.

Siapa sangka...

Nanda tersenyum miring. Ia cengkram pinggang Setya lebih kuat. Menengadah saat merasa ujung penisnya bertemu dengan lubang yang sudah lembut sehabis digauli jari.

"*Ah.. Ra...* Dari mana sih kamu ide begini?"

Setya tidak menjawab, fokus pada pekerjaan. Dengan posisi ini jelas terasa lebih sulit, tapi Setya mampu merasa menjadi pemimpin. Sebab ia yang bergerak, dan suaminya menerima pelayanan.

Rasa merinding dirasa saat puncuk kepala baru masuk setengahnya, menggeram ketika kepala kemaluan sudah masuk sepenuhnya. Bertumpu pada pundak Nanda, Setya bergerak perlahan. Kini tak hanya lutut, ia menjadikan pahanya sebagai penopang tubuh.

Maju mundur, maju mundur. Perlahan, begitu pelan... Merasa tidak tahan, Nanda mendorong pinggang Setya. "*ARGH!!"* Hingga semua penis masuk seutuhnya. Setya mengerang keenakan, mata Nanda menyipit tajam, serasa kepala mau pecah.

Plak!

Kali ini bukan tamparan pada pantat Setya, melainkan pundak Nanda yang mendapat tamparan tidak suka. "Dibilang aku yang mimpin!" seru Setya-sebal.

Nanda terkekeh, jemarinya menyingkap rambut istrinya yang mulai memanjang, saat sang istri menunduk-berfokus pada kegiatan pimpinannya itu.

Desah Setya bersahutan dengan suara musik keras. Niatan untuk memaju-mundurkan kemaluan pelan agar lebih intens, berakhir kacau tidak beraturan. Ketika rasa nikmat hanya bisa dikejar dengan pergaulan kasar.

Naik-turunkan dengan cepat, saat sudut paling nikmat tersodok Setya berteriak keras. Untungnya suara musik memblokir, kalau tidak, akan ada gosip panjang berjudul. 'Persetubuhan suami istri di pagi hari.'

Bahkan ketika matahari mulai menyorot celah jendela, persetubuhan itu tidak berhenti juga. Mungkin jika berganti judul, akan berubah menjadi 'Persetubuhan dahsyat suami istri di siang bolong.'

Tubuh sudah basah, entah oleh keringat atau air mani yang bercecer dimana-mana. Desah makin keras dan bersahutan, tubuh Nanda tegang saat mencapai pelepasan.

Tak cukup dengan itu Nanda membalik tubuh sang istri, dibiar berbaring di atas ranjang, kemudian menekuk paha hingga terbuka. Ceceran air mani keluar cukup banyak, membasahi sprei dan kaos yang tergeletak dimana saja. Tanpa aba-apa kepala kemaluan dimasuk paksa. *"Ah ah ah."* Setya kembali mendesah, punggung melenting indah, sementara disudut bibir nercecer air liur akibat tidak bisa mengkondisikan wajah.

Bertahun-tahun lamanya, tak peduli seberapa seringnya. Setya selalu terlena, oleh dunia panas yang hanya mampu diciptakan Nanda.

"*Pelanh... Pelanh* sebentar..." bisik Setya. Saat dimasa masih sensitifnya Nanda tidak sedikitpun memberikan jeda. "Nanti aku keluar lagi!" teriaknya saat Nanda tidak mendengarkan.

"Keluar lagi aja... Gak ada yang larang."

"Ih kamu *mah*..." Setya menggigit bibir bagian bawah, saat kali ini Nanda lah yang memimpin. *Genjot-genjot* enak, *sodok-sodok mentok*, Setya keluar entah yang keberapa kali, sedangkan suaminya baru hanya sekali. Ia mengusap air mata yang keluar bukan sebab merasa sedih. "Tuh kan keluar lagi..." bisik Setya, dengan suara gemetar. Sedang kemaluan yang mengacung tegak, masih mengeluarkan cairan.

"Jangan marah. Kan katanya suka kalo dikasarin."

Masih terisak Setya membalas. "Kamu jawab mulu ah..."

Tertawa pelan. Ringan dan menawan. Setya memalingkan wajahnya, tetap diam saat mendapat kecupan pelan di pipi sebelah kiri. "Nggak, aku bercanda. Maapin suami kamu ya? Gak akan begini lagi. Maaf ya Sayang..."

Hanya ada anggukan pelan. Sebelum persetubuhan dahsyat, kembali di mulai.

ooo

Niatnya memang membersihkan diri, mengingat matahari sudah begitu tinggi. Tapi entah apa yang memulai ini semua, saking merasa enak-nya, Setya tidak bisa ingat apa-apa. Bertumpu pada bibir bak mandi, tubuh jangkung Setya sedikit condong pada genangan air. Memantulkan wajah luar biasa mesum, mata terbuka pejam, dan bibir yang sesekali mengeluarkan desahan.

Ssesekali pula wajah ganteng Nanda terlihat. Wajah yang begitu serius menampilkan raut tertahan, seperti sedang mengejar kepuasan.

Rambut laki-laki itu basah, padahal belum diguyur air. Tubuhnya luar biasa berkeringat, saat Setya menyentuh pergelangan tangan Nanda, hanya licin yang dirasa.

"Suka kamu begini? Hah?"

Setya menggeleng. Tapi desahan lembut yang mengalun, cukup menjadi jawab atas pertanyaan. Hal itu membuat Nanda semakin tersulut. Rasa puas belum di dapat, ia semakin *menggenjot* kepunyaannya.

Rasa nikmat itu semakin terasa saat tangan Nanda melingkar semakin erat di pinggang Setya. Sesekali meremat area perut yang kini lebih ramping setelah beberapa waktu melahirkan Manah.

"*Anh*... Enak. Cepetan sedikit," katanya.

Merasa ditantang Nanda semakin mempercepat pergerakan. Kemaluan yang luar biasa tegang dengan pembuluh darah membentang, adalah penampilan yang sangat menakutkan. Tapi itu dulu, bagi Setya sekarang, itu terlihat menawan.

Jikalau tidak ada anak, mungkin setiap detik dan menit, Setya ingin terus memakannya.

Tubuh jangkung dua laki-laki tersentak maju mundur. Kaki Setya semakin meringkuk saat merasa lelah. Berkali Nanda menarik tubuhnya, mencengkram kuat pinggang tebal istrinya. Tarik sampai ujung, lalu masukkan sekali hentak.

Adegan *sodok menyodok* itu tidak berhenti meski terdengar banyak aktivitas di luar ruangan. Suara musik yang meracaukan lagu-lagu tidak jelas, tidak sedikit pun mengganggu aktivitas mereka.

Setya mengigit bibir bagian bawah, saat ujung nafsunya hampir kembali membuncah. Ditarik pelan oleh lengan besar Nanda, satu kecupan ringan

diberikan. Semakin lama berubah jadi lumat, kemudian jilat dan sedikit gigitan.

Setiap rongga di jamah. Setya merasa lubangnya sudah bengkak. Tapi rasa nikmat itu justru semakin intens. Setya pusing, kemaluan suaminya begitu gagah, tidak boleh ditolak meski tubuh sudah amat lelah.

"Masih kuat?" tanya Nanda. Pantatnya bergerak maju mundur. Ada bunyi *plok plok* pertemuan kulit dan kulit yang juga ditimbulkan oleh cairan hasil birahi.

Setya tidak menjawab, tapi anggukan pelannya membuat Nanda menyeringai.

"Ngomong *atuh.* Kalo capek aku berhenti."

Dengan suara luar biasa serak Setya berbisik. "Ja...ngan... Sebentar *lagi Anh..."* Ia mendesah saat putingnya mendapat cubitan. *"Enakh... Ah.. Enakh banget disana.. Ah ah.."*

Makin bertambah pula nafsu saat Setya merasa ada sesap di lehernya. Rangsangan dari segala sisi membuat Setya merasa diawang. Racauan tidak jelas membuat Nanda sesekali tertawa.

Kalau kata remaja badung di desa. Adegan ini bisa disebut. *'Diewe sampe gila.'*

Ya, Setya gila. Benar-benar gila. Rasanya cuma mau lagi, lagi dan lagi.

Dirasa sudah diujung, Setya menyandarkan punggungnya pada dada bidang sang suami. Tangan merayap pada lengan keras, kemudian mencakarnya dirasa sudah tidak kuat.

Semakin sempit pula lubang itu Nanda rasa. Dipastikan mengerut karena mengencang akan mengeluarkan cairan. Tak urung untuk memperlamban, Nanda semakin menambah kecepatan. Deru napasnya begitu keras dan berat, bulu kuduk Setya merinding karenanya.

Sedikit lagi...

Sedikit lagi...

Mata Setya mengerling saat kepala kemaluan kembali mengeluarkan sperma. Hangat yang dirasa di dalam sana, menyembur dengan deras. Membuat sensasi penuh Setya rasa, membuat akalnya menghilang entah kemana.

Pinggang ke bawah gemetar, cairan yang tak sanggup tertampung keluar dari celah antara lubang dan penis yang masih bersarang.

Nanda mengerang—berat, dua matanya tertutup. Peluknya pada sang istri semakin erat. Perlu beberapa waktu sampai mata tajam laki-laki itu terbuka, ia menepuk pipi sang istri yang masih belum tersadar sehabis bermain 'gila'

Tawa Nanda pelan mengalun. "Enak banget ya? Sampe nggak *eling?"* Ia mengusap-usap sepanjang leher menuju pipi. Memberikan tepukan kecil sampai akhirnya Setya terkoneksi pada dunia, kemudian melenguh kecil.

"Orang gila..." bisik Setya. Mulai melepaskan cengkraman tangan Nanda pada pinggang, namun urung saat tubuhnya terhuyung akibat belum seimbang. "Barusan... Kamu kayak kebo."

Nanda tertawa. "Gak ada perumpamaan lain?"

Setya menggeleng. Dirasa kaki sudah sedikit mampu, ia kembali mencoba melepaskan lingkaran tangan Nanda. Perlahan tapi pasti tangannya mencari bibir bak mandi, kemudian berjalan perlahan.

"Ssh..." Setya meringis pelan. Gesekan kecil kembali terasa, saat kemaluan sang suami akhirnya terlepas, dan menggantung di selangkangan.

Spontan kaki Setya terbuka lebar, merasakan banyak cairan mengalir keluar. Ia menunduk menatap lantai, cairan putih itu sampai menetes-netes dan mengalir di sepanjang paha putih mulusnya.

"Air mani buat seminggu diabisin sekarang," celetuknya.

Nanda mengulas senyum, kembali memeluk pinggang istri. "Kalo mau, besok lagi juga bisa. Mau sebanyak itu? Aku kasih."

"Ihh geli. Sampe merinding aku dengernya." Setya mendelik saat mendapat cubitan kecil di pipi. Karena apa lagi kalau bukan karena Nanda merasa gemas setengah mati. "Kalo aku minum ramuan penyubur, kayaknya sekarang aku udah hamil anak ke lima."

"Nggak mungkin..."

"Gimana bisa gak mung—

"Pasti udah yang ke sebelas," potong Nanda.

Plak! Setya menepuk keras tangan suaminya. Dengkusan bukan membuat Nanda tersinggung, tapi terkekeh karena merasa lucu.

"Kamu pikir aku kucing? Sekali beranak bisa tiga sampai lima bayi? Amit-amit deh, bisa jebol lubangku buat lahirin bayi."

Kali ini Nanda benar-benar tidak bisa menahan tawa, menggema di kamar mandi sempit. Terpantul oleh dinding tebal dengan sirkulasi udara yang tak terlalu besar.

Hal itu membuat Setya kesal, ia menyikut pinggang suaminya. Lantas kembali merayap ke penjuru tempat, dimana gayung dan peralatan mandi berada.

"Tau nggak apa yang paling malesin sehabis ngewe sama kamu?"

"Apa?"

"Ngeluarin mani kamu di lubangku." Setya melenguh kecil, saat tangannya menyusup di celah yang kini terasa lebih lembut. "Gak enak, becek terus lengket. Perutku rasanya masih penuh, padahal udah keluar banyak."

"Mau aku bantuin?" tanya Nanda. Pandangan satu kali ini tidak diliputi nafsu, tapi sedikit merasa bersalah karena ketidaknyamanan yang dirasakan istrinya.

"Gak mau. Nanti malah jadi sesi yang kesekian."

"Kan suka..."

"Suka sih suka. Gimana kalo sampe aku gak bisa jalan. Jangan sampe kayak yang terakhir kali, Manah sampe ngomong 'Yaya udah tua! Jadi kayak aki-aki!' Mana sampe peragain jalanku! Gak tau aja kalau Babap kesayangannya yang buat Yaya-nya begitu." Terulas senyum tipis. Nanda melangkah mantap, mendekati istrinya. "Nggak... Gak bakal kelulanh lagi. Coba sini biar aku yang bersihin."

"Gak mau ah!"

"Yakin?"

"Iyalah."

"Emang jari kamu sampe?"

Sesaat Setya menjulurkan satu tangan, merentangkan jemarinya yang lain. Tidak disangka pula Nanda juga menjulurkan tangan, ia merasa bangga saat membandingkan ternyata lebih panjang.

"Tapi jariku lebih gede," ujar Setya tidak mau kalah.

"Gede karena dagingnya. *Bantet* ini *mah."*

Setya memukul pelan jari tangan Nanda. "Enak aja kamu ngomong."

"Udahlah. Minggir dulu... Aku mau bersihin kekacauan yang kamu buat."

"Bener?"

"Iya."

"Yakin?"

"Iya!"

"Yaudah." Dan sialannya Nanda, malah menyandarkan punggungnya pada dinding kamar mandi. Tangan menyilang di dada, mata tidak berkedip

menyaksikan Setya tengah menjamah lubangnya sendiri.

"*Atuh ih* kamu... Jangan liatin!"

Otomatis Nanda langsung memutar tubuh, menghadap dinding.

Hening beberapa saat, terputar otomatis sebuah lagu dengan lantunan nada kalem yang membuat suasana terasa tenang. Kran air yang terbuka mendadak berhenti, membuat iris legam Nanda bergulir mengikuti sumbernya.

"Bap," panggil Setya tiba-tiba.

"Kenapa?" Nanda membalas pangilan—lembut.

"Bener kata kamu, jariku gak sampe. Bantuin dong."

Saat berhadapan kembali, Nanda melihat tatapan berjenis melas. Mata yang bulat berair dan bibir tercebik. Ia menggelengkan kepala, namun tetap menghampiri istrinya.

Perlahan tapi pasti jari Nanda kembali menyusup, tak ada nafsu di dalamnya, murni untuk membantu istri tercinta. "Sakit gak?"

Rambut panjang bergoyang pelan. "Nggak, tapi pelan-pelan ya?"

"Itu tandanya masih sakit. Aku kekasaran mainnya?" Nanda menghela napas—merasa bersalah.

"Tapi enak," jawab Setya. Rasanya mau lagi dan lagi. Tapi buat saat ini, stop dulu. Setya merasa lubangnya sudah kebas dan agak sedikit perih. Kalau seperti saat pertama kali, mungkin Setya tidak akan mampu untuk sekedar berdiri.

Dirasa satu jari tak cukup, Nanda menyusupkan jari yang lain. Perlahan tapi pasti, menyapu cairan yang memenuhi rongga lubang. Cairan yang tersisa mengalir di sepanjang lengannya, menetes ke lantai, dan ikut bersama aliran air menuju pembuangan.

"Bap," panggil Setya, untuk ke sekian kali.

"Nggak mau manggil Raja lagi? Atau Aa Raja kayak yang tadi."

"Nggak ah. Males. Umurku lebih gede dari umur kamu. Gak cocok aku manggil Aa."

"Cuma beberapa bulan, gak ngaruh."

"Tuh itu kamu tau. Jadi gak perlu ada panggilan kayak gitu. Aneh. Aku lebih suka manggil kamu Babap, soalnya biar keliatan sopan di depan anak. Tapi tetep paling suka panggilan Raja si... Cuma gak mau ah."

"Kenapa?" tanya Nanda.

"Ya gak papa..." Dalam hati, Setya membatin. *"Rasa-rasanya panggilan itu jadi kedengeran mesum, gara-gara aku manggil kamu gitu pas lagi ewean doang."*

Terpikir hal aneh, lantas Setya menepuk kepalanya sendiri. "Eh tadi aku manggil bukan mau ngomongin hal ini tau."

"Hm? Terus apa?"

Setya meringis ketika sensasi perih dirasa, saat tangan Nanda menyusup lebih jauh. Ia menunduk, menunjuk lantai. "Kamu pernah mikir gak sih, kalo air mani yang pada kebuang itu bisa jadi kalo gede bakal jadi dokter?"

Yah... Bagi Nanda tidak aneh mendengar pertanyaan-pertanyaan nyeleneh seperti itu keluar dari bibir cantik istrinya.

"Kalau ternyata koki? Guru? Pemain sepak bola? Gimana?"

"Artis, pramugari. Kalau ternyata dia presiden gimana? Penyanyi dangdut?...."

Sesi 'membersihkan' itu malah menjadi sesi tebak-tebakkan. Ketika keluar dari kamar mandi, kulit tangan keduanya sudah keriput akibat lama bermain air. Diatas ranjang, belum pakai baju, keduanya bergelung di dalam selimut.

Ada kecup-kecup tipis yang dilakukan. Kalau kata Setya, itu disebut 'makanan penutup'

ooo

Kalo bicarain rasa puas, rasanya aku nggak puas sama sekali buat chapter ini. Rasanya aku nggak memiliki 'rasa' buat chapter ini. Tapi ya sudahlah... Beginilah hasilnya...

Masih di tempat kerja, belum sempat rombak tapi udah aku upload. Maybe kalo banyak kesalahan bakal aku revisi besoknya guys... Hehe. Meet malam 😘